Karya Seno Gumira

Naga Bumi I

Text edit : Dewi KZ, Arief K, Niken L
Ebook pdf oleh : Dewi KZ
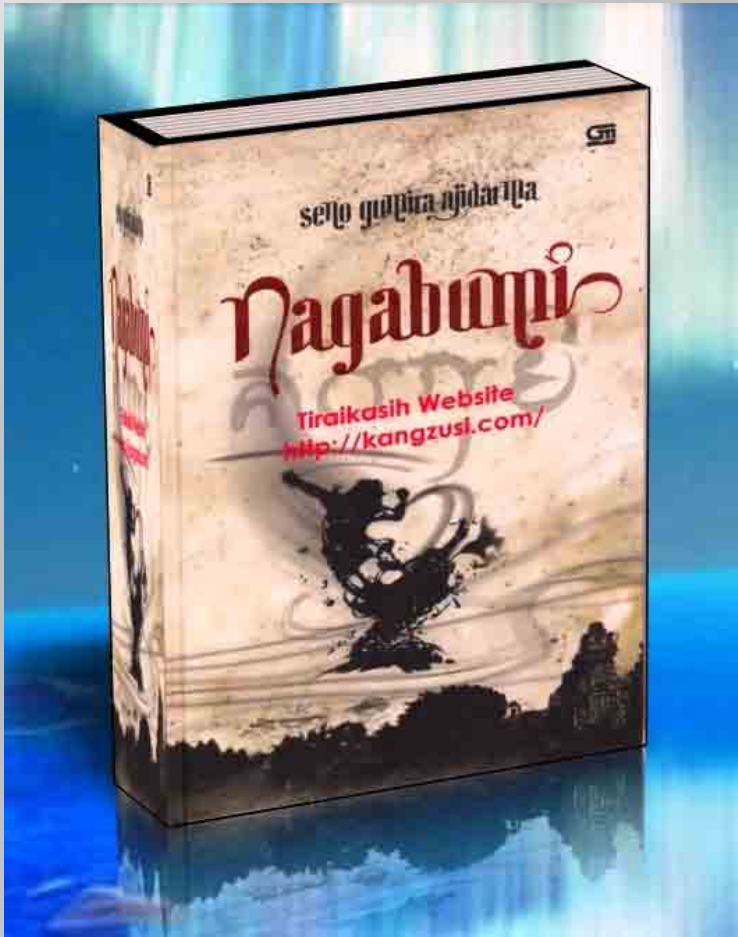
Sebuah karya besar Seno Gumira Ajidarma.

Pertama kali di sajikan dalam bentuk Cerita Bersambung di Harian Umum Suara Merdeka, Semarang [7 Januari 2007 – 11 Maret 2008].

Diterbitkan dalam bentuk buku [edisi Lux dan Hard Cover] oleh Gramedia Pustaka Utama [Nopember 2009].

Sinopsis

Pulau Jawa tahun 871. Pendekar tanpa nama yang telah mengundurkan diri dari dunia persilatan sudah 100 tahun umurnya. Pendekar tua itu sudah lupa, siapa saja lawan yang pernah terbunuh olehnya, dan barangkali kini murid atau kerabat lawan-lawannya datang menuntut pembalasan dendam. Bahkan negara menawarkan hadiah besar untuk kematiannya.

Pendekar tua itu tahu ajalnya sudah dekat, tetapi ia tidak ingin mati sebelum menuliskan riwayat hidupnya, sebagai cara membongkar rahasia sejarah.

Nagabumi, sebuah cerita tempat orang-orang awam menghayati dunia persilatan sebagai dunia dongeng, tentang para pendekar yang telah menjadi terasing dari kehidupan sehari-hari, karena tujuan hidupnya untuk menggapai wibawa naga.

Nagabumi adalah drama di antara pendekar-pendekar, pertarungan jurus-jurus maut, yang diwarnai intrik politik kekuasaan, maupun pergulatan pikiran-pikiran besar, dari Nagasena sampai Nagarjuna, dengan selingan kisah asmara mendebarkan, dalam latar kebudayaan dunia abad VIII-IX.

RESENSI:

Aris Kurniawan, sastrawan

Sumber: Lampung Post, Minggu, 21 Maret 2010

AKU sudah mengundurkan diri dari dunia persilatan–tapi mereka terus memburuku bahkan sampai ke dalam mimpi. Apakah yang belum kulakukan untuk menghukum diriku sendiri, atas nama masa laluku yang jumawa, dan penuh semangat penaklukan, setelah mengasingkan diri begitu lama, dan memang begitu lama sehingga semestinyalah kini tiada seorang manusia pun mengenal diriku lagi?

Demikian Seno Gumira Ajidarma membuka novel silat Nagabumi– Buku Kesatu Jurus Tanpa Bentuk. Sebuah pembuka dengan kalimat khas Seno yang segera membetot pembaca untuk terus mengikuti kisah sampai tuntas. Kalimat-kalimat panjang tapi sama sekali tidak bertele-tele sehingga amat efektif untuk sebuah novel silat berketebalan lebih dari 800 halaman yang sebelumnya dimuat secara bersambung di sebuah harian lokal Semarang.

Jurus pembuka yang tidak hanya indah secara gaya bahasa, tapi juga langsung menghidupkan imajinasi kita tentang dunia persilatan yang tak pernah kita lihat dalam dunia keseharian tapi entah bagaimana caranya terasa begitu nyata seolah kita pernah mengalaminya langsung.

Meski tidak pernah mengalami dunia persilatan, bagi kita yang pernah hidup di era populernya sandiwara radio Saur Sepuh, Tutur Tinurlar, Babad Tanah Leluhur, dan sejenisnya tentulah “akrab” dengan dunia persilatan. Sandiwara radio dengan latar cerita masa kebangkitan dan keruntuhan kerajaan-kerajaan di Nusantara, tak syak lagi telah menghidupkan imajinasi kita tentang kehidupan di dunia rimba persilatan.

Apalagi bagi yang gemar dengan bacaan cerita silat yang juga populer kala itu, macam karya Asmaran S. Kho Ping Ho, Wiro Sableng, Panji Wungu, dan lain-lain. Adegan pertarungan seru, kejar-kejaran dengan ilmu meringkan tubuh, melenting dari bubungan rumah ke ranting pohon. Sabetan dan benturan

pedang, luncuran anak panah, ledakan api dari benturan tenaga dalam, serta rangkaian ketegangan lainnya, bagai tertanam abadi dalam imajinasi kita.

Kisah-kisah persilatan tidak melulu mengetengahkan pertarungan-pertarungan seru, tapi juga intrik politik, bahkan ungkapan-ungkapan filsafat tak sedikit berhamburan di sana secara bersahaja. Maka, manakala membaca novel ini, kita seperti kembali pada masa-masa itu. Imajinasi kita tentang dunia persilatan mekar lagi dengan riang gembira. Kita seperti menemukan dunia yang sempat hilang itu. Dan kini ia hadir makin mengasyikkan, bukan saja lantaran logika ceritanya yang terjalin baik dengan kompleksitas yang meyakinkan, tapi juga ditulis dengan sentuhan bahasa sastra yang menghanyutkan.

Kisahnya berpusat dari Pendekar Tanpa Nama yang terpaksa harus turun gunung dari pertapaanya lantaran sepasukan rajya-pariraksa atau pengawal kotaraja memburu dan hendak membunuhnya di dalam gua pertapaan. Bahkan pendekar-pendekar top dari sungai telaga dunia persilatan turut mengejarnya dengan maksud sama. Rajya-Pariraksa dengan mudah dilumpuhkannya cuma dengan ludahnya yang semprotkan ke mata mereka.

Dalam buku pertama ini belum terungkap apa sebenarnya yang melatarbelakangi para pendekar dan pasukan khusus istana memburunya. Bahkan asal usul Pendekar Tanpa Nama pun masih gelap. Selain bahwa ia diselamatkan oleh pasangan pendekar bernama Sepasang Naga dari Celah Kledung dalam gendongan perempuan yang diduga bukan orang tuanya yang dirampok di tengah perjalanan menggunakan pedati.

Melalui perjalanan menyusuri ingatan di masa muda sang Pendekar Tanpa Nama itu pula kita mengetahui karut marut perpolitikan masa itu yang penuh intrik, perebutan pengaruh dan kekuasaan yang mengatasnamakan agama. Kedatangan kepercayaan baru yang menyisihkan kepercayaan lama.

Novel ini terdiri dari 100 bab. Setiap bab rata-rata terdiri dari 6 sampai 8 halaman. Strategi pembagian bab ini kiranya sangat efektif sebagai jeda untuk memberi napas pada pembaca. Halaman akhir setiap bab nyaris selalu menyisakan adegan pertarungan atau kelebat bayangan yang sungguh-sungguh seru, menegangkan dan bikin penasaran. Sampai tanpa terasa sampai di halaman terakhir. Dan mendapati diri kita tak tahan menunggu buku kedua.

Seno Gumira Ajidarma dilahirkan di Boston pada tanggal 19 Juni 1958 dan dibesarkan di Yogyakarta. Pada usia 17 ia bergabung dengan Teater Alam pimpinan Azwar A.N. Sejak itu, ia terus terlibat dalam dunia kesenian. Seno memulai kegiatan sastranya dengan menulis puisi, cerita pendek, baru kemudian menulis esai. Puisinya yang pertama dimuat dalam rubrik "Puisi Lugu" majalah Aktuil asuhan Remy Silado, cerpennya yang pertama dimuat di surat kabar Berita Nasional, dan esainya yang pertama, tentang teater, dimuat di surat kabar Kedaulatan Rakyat. Seno kemudian mendirikan "pabrik tulisan" yang menerbitkan buku-buku puisi dan menjadi penyelenggara acara-acara kebudayaan.

Pada tahun 1977 Seno pindah ke Jakarta dan kuliah di Departemen Sinematografi Lembaga Kesenian Jakarta (kini IKJ, Insitut Kesenian Jakarta). Pada tahun yang sama Seno mulai bekerja sebagai wartawan lepas pada surat kabar Merdeka. Tidak lama kemudian, ia menerbitkan majalah kampus yang bernama Cikini dan majalah film yang bernama Sinema Indonesia. Setelah itu, ia juga menerbitkan mingguan Zaman, dan terakhir ikut menerbitkan (kembali) majalah berita Jakarta-Jakarta pada tahun 1985. Pekerjaan sebagai wartawan dijalani Seno sambil tetap menulis cerpen dan esai.

Pada awal tahun 1992 Seno dibebastugaskan dari jabatan redaktur pelaksana Jakarta-Jakarta berkaitan dengan pemberitaan tentang insiden Dili pada tahun 1991. Selama menganggur, Seno kembali ke kampus, yang ketika itu telah menjadi Fakultas Televisi dan Film, Institut Kesenian Jakarta. Ia menamatkan studinya dua tahun kemudian. Setelah sempat diperbantukan di tabloid Citra, pada akhir tahun 1993 Seno kembali diminta memimpin majalah Jakarta-Jakarta, yang telah berubah menjadi majalah hiburan.

Hingga kini Seno telah menerbitkan belasan buku yang terdiri kumpulan sajak, kumpulan cerpen, kumpulan esai, novel, dan karya nonfiksi. Buku-bukunya, antara lain, adalah sebagai berikut.

Mati Mati Mati (sajak, 1975), Bayi Mati (sajak, 1978), Catatan-Catatan Mira Sato (sajak, 1978); Manusia Kamar (cerpen, 1988), Penembak Misterius (cerpen, 1993), Saksi Mata (cerpen, 1994), Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi (cerpen, 1995), Sebuah Pertanyaan untuk Cinta (cerpen, 1996), Negeri Kabut (cerpen, 1996), Insiden (novel, 1966); Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara (esai, 1997); dan Cara Bertutur dalam Film Indonesia: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra FFI 1973--1992 (skripsi, IKJ, 1997).

Atas prestasinya di bidang penulisan cerita pendek, Seno Gumira Ajidarma mendapat penghargaan dari Radio Arif

Rahman Hakim (ARH) untuk cerpennya Kejadian (1977), dari majalah Zaman untuk cerpennya Dunia Gorda (1980) dan Cermin (1980, dari harian Kompas untuk cerpennya Midnight Express (1990) dan Pelajaran Mengarang (1993), dan dari harian Sinar Harapan untuk cerpennya Segitiga Emas (1991). Selain itu, Seno juga memperoleh Penghargaan Penulisan Karya Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk kumpulan cerpen Saksi Mata (1995) dan Penghargaan South East Asia (S.E.A.) Write Award untuk kumpulan cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi (1997).

Naga Bumi I Terdiri 5 [lima] Kitab:

Kitab 1: Jurus Tanpa Bentuk

Kitab 2: Catatan Seorang Pendekar

Kitab 3: Kesempurnaan dan Kematian

Kitab 4: Dua Pedang Menulis Kematian

Kitab 5: Pendekar Tujuh Lautan

Keseluruhannya terdiri dari 100 [seratus] Episode.

(Oo-dwkz-oO)

Naga Bumi I

KITAB 1: JURUS TANPA BENTUK

(Oo-dwkz-oO)

Episode 1: [Aku Sudah Mengundurkan Diri dari Dunia Persilatan]

AKU sudah mengundurkan diri dari dunia persilatan -tapi mereka masih terus memburuku bahkan sampai ke dalam mimpi. Apakah yang belum kulakukan untuk menghukum diriku sendiri, atas nama masa laluku yang jumawa, dan penuh semangat penaklukan, setelah mengasingkan diri begitu lama, dan memang begitu lama sehingga sepantasnyalah kini tiada seorang manusia pun mengenal diriku lagi?

Aku menghilang dari rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan pada puncak masa kejayaanku, setelah kukalahkan seratus pendekar yang sengaja kutantang untuk mengadu ilmu di atas bukit karang yang terjal dan berbatu tajam, pada suatu malam bulan purnama yang bergelimang dengan darah. Seratus pendekar dari golongan hitam, golongan putih, maupun golongan merdeka yang tidak pernah berpihak, kulumpuhkan satu persatu seperti elang perkasa memangsa tikus. Nyaris secara harfiah dalam cahaya bulan aku melayang dari batu ke batu dan setiap kali melayang turun, bahkan ketika kakiku belum menapak bumi nyawa setiap pendekar itu melayang. Kepada pendekar golongan putih kuberikan kematian tanpa penderitaan, kepada pendekar golongan hitam kuberikan kesakitan setimpal dengan kejahatan yang mereka

lakukan, dan kepada pendekar golongan merdeka kubiarkan ilmu mereka menangkal ilmuku semampu dayanya.

Sebagai pendekar, kuberikan mereka kematian yang terhormat, yakni kematian dalam pertarungan. Pengeroyokan memang bukan sikap yang terpuji, tetapi akulah yang telah mengundang mereka datang, sekaligus dan semuanya, di luar itu tiada lagi pendekar kelas atas di dunia persilatan -yang tersisa hanyalah centeng-centeng pasar, tukang kepruk, dan penjahat kampung takberharga. Kutantang mereka semua karena aku sudah bosan melayani tantangan bertarung satu persatu. Mereka sungguh-sungguh sudah mengganggu tidurku!

Pendidikan yang salah telah membuat setiap pendekar belum merasa menjadi pendekar jika belum mengalahkan pendekar takterkalahkan seperti aku. Di atas langit ada langit - tetapi falsafah dunia persilatan ini rupanya tidak pernah mereka hayati sepenuhnya. Seratus pendekar ternama dunia persilatan, mulai dari yang tua sampai yang muda, termasuk para mahaguru yang sebelumnya kukira mulia, tanpa tahu malu datang untuk menghabisi aku. Mereka semua ingin menjadi langit di atasku dengan cara menamatkan riwayatku.

Jika kukatakan telah kuberikan kepada mereka kematian yang terhormat, maka itu bukan berarti hanya dengan memberikan kepada mereka kematian dalam pertarungan, tetapi bahwa meskipun aku mengundang mereka semua sekaligus, pada dasarnya seratus pendekar itu kukalahkan satu persatu. Dengan demikian tidak kuberikan kesempatan kepada diriku sendiri untuk bersombong telah mengalahkan seratus orang sekaligus. Mereka semua belum sempat mengeroyokku, jarak antara mereka satu sama lain di bukit karang itu tidaklah begitu dekat, sehingga tidaklah bisa dikatakan aku mengalahkan seratus pendekar sendirian saja.

Memang aku telah mengalahkan seratus pendekar pada malam bulan purnama di bukit karang yang terjal di tepi

samudera yang gelombangnya begitu dahsyat menghantam dinding karang, tetapi aku sungguh mengalahkannya satu persatu. Tidakkah aku telah melakukan sesuatu yang baik, demi kehormatan mereka maupun kerendahan hatiku sendiri? Hehehehehe...

Kini aku tahu betapa pembenaranku saat itu hanyalah suatu cara lain untuk jumawa dan kini aku menerima akibatnya. Peristiwa yang berlangsung 50 tahun lalu itu disebut sebagai peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar.

Tidak ada seorang pun menyaksikan peristiwa itu, seratus pendekar yang datang semuanya tewas, dan hanya para pencari sarang burung yang menemukan seratus mayat di bukit karang. Bersama para nelayan, dengan susah payah, mereka menggunakan tali-tali kerekan untuk menurunkan seratus jenazah tersebut. Berita segera tersebar dengan bumbu cerita yang tidak bisa kubayangkan lagi di dunia awam. Tentu sebagian besar dari mereka tidaklah dikenal. Para pendekar adalah orang-orang yang terasing dan sengaja mengasingkan diri dari kehidupan sehari-hari dalam pencarian ilmu untuk mencapai pengetahuan sempurna. Siapa pun dia yang telah memilih dunia persilatan sebagai jalan hidupnya, tidak keberatan atas kematian dalam pertarungan yang akan dialaminya.

Ternyata masih terdapat dendam membara. Bara yang panasnya masih harus kualami dalam usiaku yang uzur ini. Peristiwa yang disebut Pembantaian Seratus Pendekar itu berlangsung ketika usiaku 50 tahun -terlalu tua memang untuk masih mempunyai sikap jumawa seperti remaja; kini usiaku 100 tahun, jauh lebih tua, dan rasanya terlalu tua untuk tetap mengalami kehidupan. Namun, dengan segala hormat, aku menolak untuk terbunuh tanpa perlawanan.

(Oo-dwkz-oO)

KINI dalam perburuan oleh lawan-lawan yang tidak kelihatan, melalui sisa-sisa ingatan kadang terbayang kembali

Pembantaian Seratus Pendekar yang telah menentukan nasibku sendiri. Keberhasilanku memenangkan pertarungan itu sebenarnya tidaklah mutlak karena ilmu silatku, melainkan karena aku telah pula menggunakan akalku. Medan pertarungan yang berupa bukit karang berbatu-batu tajam yang serba terjal itu telah menjadi sangat menyulitkan bagi siapapun untuk mengembangkan ilmunya. Setiap pendekar memang bisa merayapi dinding curam di tepi pantai dengan ilmu cicak, atau berlari miring dan melompat dari batu ke batu dengan ilmu meringankan tubuh yang jamak dimiliki para pendekar kelas atas, tetapi semua itu bukanlah kegiatan yang tidak menguras tenaga.

Adapun aku sudah mempersiapkan diri sejak berminggu-minggu sebelumnya di puncak bukit karang itu, antara lain dengan melayang dari batu ke batu dengan mata tertutup. Dalam kegelapan, aku bisa menentukan letak batu dengan tepat berdasarkan suara angin yang terbelah ketika menerpanya, bahkan terus terang aku telah menundukkan seratus pendekar itu dengan mata yang juga tertutup. Dari kitab-kitab yang mengajarkan ilmu para pendekar buta, kuketahui bahwa pemandangan yang tertatap oleh mata bisa sangat mengecoh pemikiran dalam kepala: bahwa kita merasa menatap sesuatu yang benar, padahal kebenaran itu terbatas kepada sudut pandang dan kemampuan mata kita sendiri. Menutup mata dan menajamkan telinga, memberikan pengetahuan atas dunia yang sangat berbeda-dan karena aku sebenarnya tidak buta, maka gabungan pemanfaatan kedua indera itu menjadi daya ampuh tak terkira.

Dalam cahaya bulan purnama yang menyapu batu-batu tajam menjadi penuh pesona, para pendekar itu setidaknya akan kehilangan seperseribu detik dari kewaspadaannya. Melompat dari batu karang tajam ke batu karang tajam lain, meski bisa dilakukan dengan ilmu meringankan tubuh yang sempurna, masih menuntut kewaspadaan tambahan bagi yang belum terbiasa, sementara itu perjalanan mendaki bukit

sebenarnyalah telah membuat tenaga mereka tinggal sisa. Orang-orang awam suka melebih-lebihkan kesaktian para pendekar, kini kusampaikan kenyataannya. Satu lagi kecerobohan para pendekar itu, ialah memaksakan diri membawa bermacam?macam senjata. Senjata mereka yang terkadang asal aneh telah menyulitkan diri mereka sendiri, belum lagi yang terkadang begitu berat bobotnya sehingga untuk membawanya saja sudah lebih dari cukup untuk menguras tenaga.

Dengan keadaan semacam itu aku yang sudah melatih diriku bergerak dengan mata terpejam berminggu-minggu sangatlah mungkin menembus pertahanan mereka. Tidaklah kuingkari bahwa di antara para pendekar ini ada juga yang cukup licik dan jika tidak mengirim mata-mata, maka mereka datang sendiri jauh hari sebelumnya untuk memeriksa keadaan. Tentu saja itu semua tidak lepas dari pengamatanku, dan tentunya juga tidak terlalu mengherankan betapa siapa pun yang menginjak bukit batu karang berbatu tajam ini sebelum bulan purnama tiba kukirim kembali ke perguruannya sebagai mayat bergulung tikar dalam gerobak.

Ilmuku disebut Jurus Tanpa Bentuk, kuciptakan sendiri setelah mempelajari segala macam bentuk ilmu persilatan dari para mahaguru utama. Intinya jurus -jurus itu melepaskan dan menjauhkan diri dari seluruh bangunan ilmu persilatan yang telah terbentuk dalam sejarah. Jurus -jurus itu tak berbentuk, tak dikenal, dan sulit ditanggapi dengan jurus - jurus ilmu persilatan yang telah dikenal. Kadang seperti menari, kadang seperti mematung, tetapi lebih sering tidak kelihatan, karena yang dikacaunya adalah pemikiran. Jurus seperti ini memang harus diciptakan sendiri, karena jika diterima dari seorang guru atau diturunkan kepada seorang murid, akan menjadikannya sebuah bentuk. Jurus Tanpa Bentuk juga sebetulnya bukanlah nama pemberianku, karena dari sifatnya yang tanpa bentuk seharusnya tidak bisa diberi nama, tetapi nama itu datang begitu saja entah dari mana di

sungai telaga dunia persilatan. Mungkin berdasarkan cerita para pendekar yang telah kukalahkan dan cukup beruntung masih menggenggam nyawanya di dalam badan.

Demikianlah dalam deru angin kencang dan debur ombak mengempas dinding tebing karang kuhabisi lawanku satu persatu. Aku menyatukan diriku dengan angin, menyembunyikan diri dalam bayang-bayang, dan berkelebat cepat tiada terlihat untuk menotok jalan darah mereka di tempat yang mematikan. Namun ini hanya kulakukan kepada para pendekar golongan putih. Orang?orang golongan hitam - kukira istilah pendekar tidak layak bagi mereka- kuselesaikan riwayatnya dengan senjata mereka sendiri, karena kutahu dengan senjata itulah mereka telah membawa penderitaan dalam kehidupan. Biarlah mereka rasakan bagaimana senjata-senjata itu menyakiti tubuh manusia dan itu berarti aku harus memberi mereka kesempatan untuk mengeluarkan dan menggunakan senjatanya.

Mereka akan segera menyerangku begitu aku menampakkan diri, dan dengan mata terpejam aku cukup menggeser tubuh, melambaikan tangan, atau mengibaskan rambut panjangku untuk mengembalikan senjata-senjata itu ke tubuh pemiliknya. Maka Bumerang Sakti pun tewas oleh senjatanya sendiri setelah siulanku menambah kecepatan putar balik senjata yang tidak bisa ditangkapnya lagi; Naga Sembilan mati tersedak oleh semburan uap beracunnya sendiri setelah angin yang kudorong membuat uap itu tidak keluar bahkan terhisap ke dalam paru-parunya; Golok Kembar kepalanya terpenggal oleh sepasang pedang yang berputar kembali ke lehernya setelah aku berkelebat ke balik punggungnya dan menotok urat saraf tertentu dari belakang; dan kedua lengan Si Tangan Besi kupatahkan tanpa membunuhnya untuk memberi hukuman atas kekejamannya selama ini - tetapi ia ternyata justru menjadi tewas karena daya hidupnya memang berada di lengannya itu. Aku telah

mematungkan diri agar dipukul dengan jurus andalannya yang mematikan.

Dengan totokan di berbagai urat tertentu pula kebanyakan dari mereka kubiarkan menjadi pekak telinganya oleh suara angin dan ombak, yang dalam telinga mereka menjadi sejuta kali lebih keras sehingga merusak saraf dalam otaknya. Diriku terkadang tampak begitu lemah dan begitu mudah diserang, tetapi yang dengan begitu telah mengurangi kewaspadaan sehingga aku bahkan bisa membunuhnya hanya dengan cara meludah ke tanah. Hampir semua hal bisa menjadi senjataku, kerikil, daun, angin, suara-suara sekitar, bahkan juga makhluk-makhluk di sekitarku. Pernah kumanfaatkan laron-laron yang beterbangan untuk membingungkan lawanku, sehingga aku bisa menyelesaikan pertarungan cukup dengan meniup titik-titik gerimis. Sudah kukatakan tadi Jurus Tanpa Bentuk menyerang pemikiran dan bukan badan, dan kehancuran pikiran membuat badan sangat mudah dilumpuhkan.

Kusadari aku telah berlaku sebagai Tuhan yang menghakimi dengan kekuasaan tak terlawan, suatu kegiatan yang sungguh mati tidak menjadi tujuanku. Namun orang-orang golongan hitam yang sakti ini tidak mungkin diserahkan begitu saja kepada pengadilan negara, karena dalam kenyataannya mereka terlalu mudah meloloskan diri. Apalah artinya borgol dan terali besi bagi mereka yang menguasai tenaga dalam bukan? Mereka sangat sulit tertangkap dan jika pun karena kelengahannya sendiri akhirnya tertangkap, sangat mudah meloloskan dari dengan segala cara. Jika mereka berhasil menjebol langit-langit, naik ke atas genting, melompat ringan dan melayang dari atap ke atap, siapakah kiranya orang awam yang bisa mengejarnya? Bahkan para pendekar golongan putih pun terlalu sering bisa diunggulinya.

Namun dalam Pembantaian Seratus Pendekar, bukan hanya orang-orang golongan hitam, juga para pendekar golongan

putih dan golongan merdeka, yang sebetulnya sangat dibutuhkan untuk membasmi kejahatan, tewas sebagai korban kejumawaanku seorang. Keangkuhanku telah mengganggu keseimbangan peradaban. Aku merasa bersalah. Aku mengundurkan diri dari dunia persilatan, tetapi para pembalas dendam memburuku sampai ke dalam mimpi.

(Oo-dwkz-oO)

DALAM usia 100 tahun, aku bukanlah pendekar yang dulu lagi. Aku sudah menjadi uzur dan pelupa, bahkan aku ragu apakah semua yang kuceritakan tadi memang sesuai dengan kenyataannya. Lima puluh tahun sudah aku menghilang dari dunia persilatan. Mula-mula aku melenyapkan diri dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalani berbagai macam pekerjaan awam, tetapi bahkan sebagai pengemis hina kelana keberadaanku ternyata tidak mudah disembunyikan. Aku telah menjadi tukang roti, pembuat tahu, pemancing ikan, pendorong gerobak, tukang kayu, pengamen, guru sekolah dasar, tabib, kuli pelabuhan, pedagang kelontong, tukang rakit, penyalin kitab, pemilik kedai, penari topeng, petugas perpustakaan, juru cerita, jagal, petani, penjual bunga, sipir penjara, dalang teater boneka, dan segala macam bentuk pekerjaan yang membuatku mengira akan bisa melenyapkan diri dari dunia persilatan. Namun selalu ada saja yang mengenali siapakah diriku itu, berusaha membunuhku sehingga aku terpaksa membunuhnya.

Maka aku pun menghilang dari kehidupan ramai, menjauhkan diri dari masyarakat banyak, menghindari pertemuan dengan manusia. Dua puluh lima tahun sudah aku bagaikan hanya hidup dengan diriku sendiri di sebuah lorong gua yang gelap dalam rimba raya pekat yang belum pernah dirambah. Namun dalam samadiku yang telah berlangsung empat puluh hari empat puluh malam kudengar dengan jelas langkah-langkah halus yang mengendap-endap mendekatiku.

Kuhitung jumlah mereka, lebih dari dua puluh orang. Luar biasa. Setelah dua puluh lima tahun, bagaimana caranya siapa pun dia menemukan diriku? Namun, meski sudah berusia 100 tahun, uzur, dan lemah tanpa daya, aku tidak akan pernah membiarkan siapa pun dia membunuhku dengan mudah. Hmm. Kukira ini memang regu pembunuh yang luar biasa. Mereka melangkah bukan hanya di atas bumi. Sebagian melangkah miring di dinding, dan sebagian lagi bahkan melangkah terbalik dengan kaki menapak langit-langit gua.

Aku melakukan samadi di bagian gua yang terluas tetapi juga yang paling gelap dan paling lembab, tempat ribuan kelelawar bergantung di atasnya dan membuat ruang berbau pesing luar biasa. Meskipun memejamkan mata, aku tahu mereka menggunakan penutup wajah yang juga menutup hidungnya berdasarkan napas mereka yang tertahan. Aku pikir mereka dikirimkan dengan penuh perhitungan. Siapa pun yang mengirim mereka tentunya sudah mempertimbangkan kemampuanku, mencari kelemahanku, dan memperhitungkan segalanya agar bisa melumpuhkan aku. Hmm...

Betapapun aku sudah uzur dan tua, aku tetap saja manusia yang dibesarkan dalam dunia persilatan, semenjak kusaksikan ayah dan ibuku pergi meninggalkan rumah dengan menyoren pedang di punggungnya untuk memenuhi sebuah tantangan, dan tidak pernah kembali.

Kudengar suara pedang tercabut dari sarungnya.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 2: [Maut Berkelebat di Balik Kelam]

PEDANG itu belum tercabut dari sarungnya ketika terdengar jeritan memecah kesunyian. Sesosok bayangan terdengar jatuh terbanting dan menjerit berguling-guling di dasar gua.

"Aaaaaahhh! Mataku! Mataku!"

Sekejap kemudian terdengar kepak sayap ribuan kelelawar dengan cericitnya yang sangat dikenal. Mataku masih terpejam dalam sikap bersamadi, tetapi samadiku sebenarnya sudah selesai. Aku tetap mematung dalam sikap dhyana-mudra ketika tanpa suara aku meludah ke mata penyerbu yang sedang menarik pedangnya di atasku. Ludah itu mengandung rasa buah yang tajam dan bagi kelelawar rasa semacam itu tak boleh mereka lewatkan. Mereka mencaplok mata yang mereka kira semacam buah yang kini berdarah. Jeritan itu belum selesai ketika hampir semua mata di balik kerudung hitam itu telah kuludahi dengan cepat sekali. Regu pembunuh ini memang menyamarkan tubuhnya begitu rupa sehingga hanya matanya yang sekilas memantulkan cahaya terlemah dan tetap saja bernama cahaya. Segenap rasa buah kuciptakan dalam ludahku. Rasa mangga, rasa manggis, rasa papaya, rasa durian, dan rasa kesemek. Cericit kelelawar kini diseling dengan jeritan manusia yang semuanya berguling?guling sambil memegangi matanya.

"Tolong! Mataku! Mataku! Tolong!"

Pertolongan apa yang diharapkan oleh mereka yang datang dengan niat membunuh? Kepak ribuan kelelawar yang terus menerus mencericit berselang-seling dengan suara jeritan putus asa. Mereka semua akan binasa di dalam gua ini, tetapi aku tidak perlu menyaksikannya karena telah melesat keluar memburu pemimpinnya yang pasti berada di luar gua. Umurku memang sudah 100 tahun, mengapa mereka begitu tak sabar menanti kematianku yang pasti tak akan terlalu lama lagi?

Meskipun sudah uzur dan kenyang bersamadi, darahku tetaplah naik ke kepala -di luar gua aku segera disambut ribuan anak panah yang seharusnyalah mencabik tubuhku, tinggal menyisakan gumpalan daging berdarah di setiap mata anak panah itu. Panah-panah yang dilepaskan dari balik setiap batang pohon di dalam hutan itu menembus tubuhku tetapi

tidak membawa sepotong daging pun, karena aku telah menggunakan Jurus Tanpa Bentuk yang telah mempermainkan pikiran mereka.

Para pembokong itu bersembunyi di balik batang?batang pohon. Satu pasukan tentara agaknya telah dikerahkan untuk menangkapku. Siapa gerangan yang telah memerintahkan dan apakah kiranya yang telah terjadi di dunia? Sudah 50 tahun aku menghilang dari dunia persilatan dan 25 tahun terakhir aku tak berjumpa manusia, apakah yang masih mungkin menjadi urusanku dengan para pengepung yang usia tertingginya hanyalah 25?

Aku berkelebat seperti bayangan sepanjang hutan. Mencabuti nyawa mereka seperti malaikat maut menjalankan pekerjaan. Kesalahan terbesar siapa pun yang berusaha mengatasi Jurus Tanpa Bentuk adalah menghadapinya tetap sebagai bentuk. Siapa pun mereka berusaha mengingat, mencatat, dan membahas segala gerakanku, segalanya sebagai suatu bentuk dan berdasarkan bentuk itu mencari kelemahan ilmuku. Mereka membahas bentuk dan mempertimbangkan urutan gerakannya, agar dengan begitu dapat menciptakan ilmu silat yang baru hanya untuk menghadapiku. Tentu saja pendekatan semacam itu hanya akan menjadi sia-sia, karena Jurus Tanpa Bentuk akan selalu menyesuaikan dirinya dengan jurus -jurus yang dihadapinya. Jurus Tanpa Bentuk adalah jurus yang tidak terdapat dalam dirinya sendiri, melainkan selalu sudah ada dalam jurus -jurus yang dihadapinya. Ibarat kata jurus ilmu silat adalah suatu isi, maka Jurus Tanpa Bentuk akan menjadi kekosongan -ini membuat setiap serangan maut bagaikan membuka kelemahan dirinya sendiri.

Aku tampak berkelebat cepat seperti bayangan, tetapi aku merasa diriku melayang ringan selambat cabikan kapas diterbangkan angin. Dalam waktu singkat seratus pemanah di balik pohon itu kutancapkan ke batang pohon dengan anak-

anak panah mereka sendiri. Ada yang tertancap memeluk pohon, ada yang tertancap menghadapi kekelaman rimba. Mereka tidak akan langsung mati. Mereka merintih-rintih. Tiada seorang pun mempunyai cukup tenaga untuk mencabut panah itu lagi. Tubuh mereka tertancap begitu tinggi. Jika panah itu berhasil mereka cabut, tetap saja tubuh para serdadu yang barangkali tidak seorang pun mengenalku itu akan melayang jatuh dan tetap saja mati.

Kulihat lima pemimpin mereka berada di luar gua dan dari caranya berbusana aku tahu mereka menyandang jabatan militer dari suatu negara. Hmm. Kerajaan manakah kiranya di Yawabumi ini yang telah mengerahkan pasukannya untuk membunuh atau menangkapku. Aku hidup di dunia persilatan, tidak berurusan dengan kehidupan sehari-hari. Dunia persilatan memang hidup di bumi yang sama dengan dunia awam para pencari keselamatan diri, tetapi dunia persilatan memiliki kehidupannya sendiri yang tidak akan pernah diterima sebagai sesuatu yang nyata oleh masyarakat awam - karena bagi orang awam, dunia persilatan hanyalah suatu dongeng, suatu sastra.

Baiklah, itu berarti aku hidup di dalam sastra, atau tepatnya di dalam bahasa. Apakah yang telah menjadi begitu keliru dan begitu salah sehingga suatu negara di dunia nyata ingin membunuh seorang pelaku dari sebuah dongeng? Bagaimanakah dongeng bisa menjadi sangat berbahaya? Hmmm. Kelima pemimpin pasukan itu mengeluarkan senjata mereka masing-masing. Aneh, bukannya takut, perasaanku malah menjadi riang. Sudah begitu lama aku tenggelam dalam samadi karena memang tidak ada yang bisa kulakukan lagi. Aku begitu siap untuk mati. Namun kini aku seperti dilahirkan kembali. Mereka bergerak mengepung tanpa kata-kata dan aku membiarkan diriku diserang begitu rupa seolah-olah akan begitu mudah mereka bisa membunuhku. Dalam gebrakan pertama saja kedua orang dari mereka sudah saling menikam dengan kelewang.

Tinggal tiga orang sekarang. Mestinya aku bisa mengatasi mereka dengan mudah, tetapi bukankah aku membutuhkan penjelasan? Mereka menyerangku dengan kecepatan tinggi. Seorang di antaranya bersenjata cambuk yang meledak-ledak memekakkan telinga. Ini mungkin penemuan terbaru kelompok-kelompok yang bermaksud memecahkan rahasia Jurus Tanpa Bentuk. Mungkin mereka mencatat bahwa aku sering bertarung dengan mata terpejam dan itu berarti aku mengandalkan indera pendengaran. Mungkin mereka berpikir karena itu aku harus dilawan dengan mencari kelemahan atas pengandalan indera pendengaran itu. Maka meledak?ledaklah cambuk itu sampai burung-burung hutan beterbangan ke udara dan monyet-monyet melayang dari ranting ke ranting sambil menjerit -jerit menambah gaduh suasana. Begitu gaduh rupanya sehingga ledakan cambuk itu hanya menjadi salah satu di antaranya. Ia melenting dari batang pohon satu ke batang pohon lain dengan ilmu meringankan tubuh yang nyaris sempurna, tampaknya berupaya membingungkan aku dengan suara ledakan cambuknya, tetapi aku segera mengikuti seluruh gerakannya dengan kecepatan yang lebih tinggi. Aku selalu mendahuluinya, sehingga terlalu mudah bagiku, bahkan tanpa harus menggunakan Jurus Tanpa Bentuk untuk menepuk kepalanya sehingga kesadarannya hilang dan tidak akan pernah kembali lagi.

Kini tinggal dua orang berdiri menghadapi dengan napas tersengal. Ilmu mereka tampaknya berada di bawah orang yang memegang cambuk tadi, dan pangkat mereka pun barangkali lebih rendah. Keduanya melepaskan senjatanya ke tanah tanda menyerah. Sebuah pedang besar bergerigi dan sebuah kapak dua sisi. Wajah mereka pucat pasi.

"Katakan siapa nama kalian, dari mana kalian berasal, dan mengapa kalian memburuku jauh -jauh ke dalam rimba raya ini untuk membunuhku."

Mereka tidak menjawab. Mereka saling berpandangan. Lantas tangan mereka bergerak cepat memasukkan sesuatu ke dalam mulut mereka.

Sejenak kemudian mereka menggelepar dengan mulut berbusa.

(Oo-dwkz-oO)

JIKA mereka hanya berniat menangkapku, aku akan membiarkan diriku tertangkap agar bisa membongkar misteri ini. Namun mereka berniat membunuhku-dan meskipun bagi orang berumur 100 tahun jarak dengan kematian hanyalah selangkah ke kuburan, aku bukanlah pendeta yang akan membiarkan diriku terbunuh tanpa bayaran.

Aku melayang ke atas pohon, meloncat ke dinding tebing di atas gua, dan melenting dari ujung batu yang satu ke ujung batu yang lain untuk mencapai puncaknya. Di atas sana terdapat suatu dataran luas tempat aku bisa memandang ke mana-mana. Sudah 25 tahun aku bersembunyi di tempat ini dan aku tahu betapa tidak akan ada tempat yang lebih baik lagi untuk menghindari dunia ramai selain di sini. Di dinding karang, kadang terdapat sarang burung elang. Hanya anak-anaknya yang baru menetas tinggal di sana sementara induknya melayang terbang mencari mangsa di atas bumi. Sering kulihat mereka datang mencengkeram tupai atau ikan untuk memberi makan anak-anaknya itu. Betapa kelanjutan hidup makhluk yang satu harus dibayar dengan kematian makhluk yang lain!

Aku masih terus melayang dengan ringan melalui jejakan di ujung batu yang bertonjolan di sana-sini. Angin bertiup kencang dalam cahaya sore.

Menjelang puncak, terdapatlah suatu gua yang dulu juga pernah kumasuki. Letaknya cukup dekat puncak yang berupa dataran itu, sehingga siapa pun dapat merayapi dinding dan menyusuri dinding untuk mencapainya -dan itu pula sebabnya

aku tidak memilih untuk tetap tinggal di sana. Memang terlihat bekas-bekas kehidupan di sana. Tengkorak manusia, kapak batu, dan batu pipih yang digunakan manusia purba tampak bergeletakan. Apakah mereka bersilat?

Pernah kutemukan sejumlah gambar manusia bergerak di dinding gua. Namun kukira itu hanya gambaran orang?orang menari. Batu-batu pun tersusun begitu rupa menunjukkan sentuhan tangan manusia. Gua itu tersembunyi dan barangkali saja mereka menghindari sesuatu, sama saja seperti aku. Pemikiran itulah dulu yang membuat aku enggan menempatinya dan mencari tempat yang jauh lebih curam di bawah sana. Siapa nyana dua puluh lima tahun kemudian tempat persembunyianku ditemukan juga, justru dari bawah oleh pasukan pembunuh yang berani menyabung nyawa merambah hutan?

Tidak kumasuki lagi gua itu dan aku terus melayang ke atas. Udara sangat dingin di atas ini dan aku harus melenting-lenting menembus kabut. Angin bertiup menggigilkan, suaranya terdengar seperti siulan maut. Begitulah, meskipun aku sendirian saja, sebenarnyalah aku tidak pernah kesepian, karena segala sesuatunya dalam pandanganku bisa hadir sebagai suatu makna. Bahkan aku bisa belajar banyak dari dedaunan yang tampak basah, untuk ilmu silat maupun demi suatu filsafat pemahaman tentang dunia, karena bagiku hanya mereka yang mampu memberi makna keberadaan dunia akan mampu selamat dari keterserapan hidup yang semu. Bukankah sehari dan semalam hanyalah perputaran bola bumi? Namun terlalu sering kita lupa untuk menyadarinya, bersama kehidupan semu yang menyeret kita untuk betul-betul menjadi tua. Dalam kehidupanku sebagai pengembara di dunia ramai, aku menyadari bagaimana manusia telah ditelan oleh kehidupannya sehari-hari demi kebutuhan perutnya yang tidak pernah berhenti meminta diisi. Hidup tanpa kesadaran, bagaimanakah caranya kita masih tetap jadi manusia?

Demikianlah aku si tua ini berkelebat di antara kabut mencari jalan ke atas sana, hanya untuk mendapat sambutan jarum -jarum beracun. Kudengar desingannya yang tajam menembus kabut, memaksaku bersalto tiga kali ke udara, karena serangan jarum -jarum beracun itu tidak kunjung berhenti jua.

Waktu mendarat kembali ke bumi aku masih tersekap kabut. Kaki bisa merasakan batu cadas yang datar di puncak itu, tetapi aku tidak bisa melihat apa pun, sekelilingku hanyalah kabut yang berjalan dalam embusan angin kencang dari seberang benua.

Kudengar suara tawa terkekeh-kekeh.

"Hehehehehehe! Sudah menjadi tua bangka dikau rupanya! Kenapa kamu tidak mati-mati juga?"

Kabut tiada juga tersibak, tetapi dari baliknya tiba-tiba terjulur sebatang pedang pipih dengan ketajaman pada dua sisi yang tampak ringan dan jelas sangat tajam langsung terarah ke leherku! Aku berkelebat dan sesosok bayangan juga berkelebat. Telapak tanganku bergerak cepat menampar-nampar sisi pedang untuk membelokkan arahnya. Namun gerakan pedang itu memang luar biasa cepat. Aku bergerak lebih cepat agar mendahului gerakannya, tetapi tanggapan itu agaknya sudah diduga. Hmm. Lawanku kali ini berilmu tinggi.

Kami bergerak sangat cepat di tengah kabut yang ternyata semakin lama semakin pekat. Aku hanya melihat sosok itu berbusana serbaputih. Bergerak cepat sekali menjadi hanya kelebat bayangan serbamemutih. Suara pedangnya bersiut-siut menjanjikan datangnya maut. Aku tidak menggunakan Jurus Tanpa Bentuk karena ingin melemaskan otot-ototku.

"Tua bangka! Engkau masih cepat juga!"

Siapakah dia? Kalimatnya menunjukkan betapa ia mengenalku. Kalaupun tidak berhadapan sebagai lawan bertarung, setidaknya ia pernah menyaksikan aku menghadapi

lawan-lawanku. Pada masa mudaku aku adalah seorang petarung yang selalu mencari lawan, termasuk dengan menantangnya di tempat terbuka, karena kepongahan masa mudaku selalu membuat aku ingin ditonton saat menundukkan siapa pun yang menjadi lawanku.

Aku melakukan beberapa gebrakan untuk melumpuhkannya. Terasa tanganku menghajar dadanya. Ah! Seorang perempuan! Kenapa aku tidak bisa mengenali dari suaranya ketika ia berbicara? Aku melompat mundur dan berusaha menjauh. Sekarang aku mengerti kenapa aku selalu merasa berada di tengah keharuman. Ia seorang perempuan pendekar yang selalu berparfum! Samar-samar kuingat dari kenanganku, nama seorang perempuan pendekar yang terkenal karena wewangiannya itu, Pendekar Melati. Dulu dia cantik sekali. Apakah kini dia sama berkeriputnya seperti aku?

Kudengar suara. Tentu saja ia muntah darah. Ia telah terkena pukulan Telapak Darah -jika ia masih bertahan hidup berarti tenaga dalamnya tergolong tinggi. Selama ini belum pernah ada lawanku yang bisa melanjutkan hidupnya lebih dari 24 jam, bahkan meski hanya terkena anginnya saja dari pukulan Telapak Darah tersebut.

Kabut belum juga berpendar. Ia pergi meninggalkan aroma melati.

Aku bahkan tidak pernah melihat dengan tegas sosok dan wajahnya.

Apa yang membuat perempuan pendekar yang ternama itu juga berniat membunuhku?

Ia termasuk pendekar golongan merdeka. Tidak akan memburu seseorang jika tidak dianggapnya mempunyai kesalahan yang berat.

Berbeda dengan golongan putih yang akan menumpas orang-orang golongan hitam tanpa pandang bulu, para pendekar golongan merdeka tidak terlalu peduli dengan baik

dan buruk, benar dan salah, atau apakah seseorang itu termasuk golongan hitam atau putih.

Mereka hidup lebih untuk diri mereka sendiri, mengabdikan hidupnya untuk mencari dan meningkatkan ilmu, serta membela keadilan hanya jika para pendekar golongan putih sudah tidak bisa mengatasinya -itu pun lebih sering dengan cara tidak memperlihatkan diri.

Di tengah kabut yang dingin, aku terpaku merenungkan perkembangan yang mendadak dan berlangsung cepat sekali. Setelah dua puluh lima tahun hidup di dalam gua, aku harus memutuskan, apakah akan tetap meninggalkan dunia ramai dan diam-diam mati di suatu tempat; ataukah kembali memasukinya untuk mencari jawab: Mengapa begitu banyak orang mengejar dan memburu diriku?

Ketika kabut pergi, malam telah tiba. Tidak ada yang bisa kulakukan lagi selain memasuki gua para manusia purba di bawah tadi untuk mencari sekadar kehangatan. Aku ini sudah uzur dan tua, meskipun aku seorang pendekar, musim kemarau yang dingin selalu membuat aku sangat tersiksa.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 3: [Rumah Ketiadaan]

DI DALAM gua, aku mengambil tempat dan mengolah pernapasan, mengikuti Yogacara aliran Dignaga, yang mengatakan bahwa pengetahuan hakiki hanya dimungkinkan melalui yoga. Kuingat sebuah pelajaran dari Kitab Sang Hyang Kamahayanikan.

Jika dikau berada di gunung,

di gua,

di tepi samudera,

di dalam rumah atau wihara,

pertapaan,

bahkan kuburan,

hutan

dan semacamnya

dirikanlah rumah sunya

rumah ketiadaan ...

Lantas kujelajahi duniaku, ruang dan waktuku, semampu daya usia uzurku. Apakah aku akan bisa mendapat jawaban dari masa lalu?

Bagaikan masih tersisa aroma yang ditinggalkan Pendekar Melati, membuat aku sulit memusatkan pikiran dan mencapai anatman-keadaan tanpa diri dan tanpa jiwa, maupun sabhava -keadaan yang hakiki; tetapi masih bisa kugapai bhavana-meditasi yang mengembangkan pikiran.

Apakah mereka yang masih mencariku setelah 50 tahun berlalu datang karena peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar? Semula aku mengira mereka yang datang adalah keluarga, keturunan, ataupun murid-murid mereka yang terbunuh. Dalam dunia persilatan, kisah dendam membara bukanlah perkara yang aneh.

Namun dalam Pembantaian Seratus Pendekar setiap orang datang tanpa paksaan dan pertarungan berlangsung dengan adil. Meski terkalahkan, setiap orang pralaya dengan terhormat sebagai pendekar. Bahkan orang-orang golongan hitam, yang tidak pernah dihormati meskipun ditakuti, seperti disucikan kembali jiwanya karena tewas dalam pertarungan tanpa kelicikan seperti yang selalu mereka lakukan.

Aku baru sadar. Peristiwa yang kualami sekarang ini barangkali tidak ada hubungannya sama sekali dengan Pembantaian Seratus Pendekar. Namun juga sangat mungkin bahwa peristiwa itu dimanfaatkan demi suatu kepentingan. Aku sudah terlalu lama meninggalkan dunia ramai, tidak tahu menahu keadaan apakah kiranya yang paling mungkin berhubungan dengan perburuan diriku. Lagi pula dunia ramai orang-orang awam tidaklah pernah menjadi kepentinganku.

Masalahnya, orang-orang yang mengepung dan menghujaniku dengan anak panah berseragam tentara, orang-orang militer; dan meskipun regu pembunuh yang memasuki gua hanya berseragam hitam tanpa penanda kesatuan tertentu, aku tahu mereka adalah pasukan khusus yang dilatih untuk melaksanakan tugas-tugas menentukan.

Kelima pemimpinnya pun jelas para perwira yang membawa pasukan tersebut. Apakah mereka masih berasal dari sebuah kerajaan yang dipimpin Dinasti Syailendra?

Ketika aku meninggalkan dunia persilatan dan meleburkan diri dalam dunia ramai selama 25 tahun, sedang berlangsung pergolakan di Yawabumi, yang membuat saudara muda raja Samarattungga, Balaputradewa, menyingkir ke Suwarnadwipa dan akhirnya menjadi salah satu raja di kerajaan Sriwijaya.

Sampai aku meninggalkan dunia ramai dan menghilang ke dalam hutan, Yawabumi sebelah timur dikuasai oleh Jatiningrat, menantu Samarattungga yang kemudian akan disebut Rakai Pikatan.

Aku tidak terlalu yakin apa yang sebenarnya telah terjadi, apakah mereka bersengketa karena masalah perkawinan, bahwa Jatiningrat yang memeluk Siwa menikahi putri Samarattunga yang beragama Buddha, dan apakah perbedaan agama itu menjadi perkara sengketa.

Aku menganggap perbedaan agama antara Balaputradewa yang memeluk Buddha Mahayana dan Jatiningrat sebagai

pemeluk Siwa seharusnya tidak menjadi masalah, karena bagi rakyat jelata kedua agama itu tidak lebih sebagai kepercayaan asing yang datang bersama orang-orang asing. Jika kemudian raja-raja mereka memeluk agama asing, dan mewajibkan rakyatnya melakukan upacara-upacara keagamaan seperti agama?agama asing itu, rakyat jelata yang cinta damai tidaklah berkeberatan melakukannya demi keselamatan dan ketenangan. Dalam kehidupan sehari-hari rakyat jelata, perbedaan agama bukanlah suatu masalah -tetapi bagi para pemimpin dunia awam, agama dimanfaatkan sebagai penanda untuk membedakan golongannya sendiri dengan golongan lainnya. Bagiku, sengketa di antara para pemimpin hanyalah sengketa masalah kekuasaan. Agama hanyalah alasan untuk mendapatkan pengikut sebanyak?banyaknya. Hal semacam itu bagiku adalah kelicikan yang memuakkan.

Aku menghilang tahun 846. Saat itu Balaputradewa telah pergi, tetapi agama Buddha tetap bertahan, bahkan berkembang, karena rakyat jelata memang tidak menolaknya. Bukankah Pramodawardhani, putri Samarattungga yang Buddha, permaisuri Jatiningrat yang Siwa, tahun 824 telah meresmikan candi jinalaya Kamulan Bhumisambhara yang mempunyai makna sepuluh tahap menuju Buddha? Itulah sebabnya aku juga selalu berpendapat, para pimpinan negara pun lebih sering menjadi korban permainan perebutan kekuasaan para pelaku di balik layar, yang saling bertarung dan beradu pengaruh atas nama agama. Ketika menyamar sebagai tukang batu, aku pernah bekerja untuk membangun candi Siwa maupun candi Buddha Mahayana, dan meskipun letaknya berdekatan, tiada pertentangan di antara para jemaatnya. Bahkan aku sering terperangah dengan pengarahan para acarya yang mampu memadukan citra keindahan Siwa maupun Buddha dalam pembentukan candi.

Saat aku menghilang, candi jinalaya Kamulan Bhumisambhara telah berdiri, candi raksasa bertingkat sepuluh itu dipenuhi dengan patung dan ukiran kisah?kisah ajaran

Buddha. Ketika baru mulai dibangun, sekitar tahun 820 aku mengajukan diri sebagai salah satu dari beratus-ratus pengrajin yang bertugas menatah dinding dengan kisah-kisah tersebut dan dengan begitu aku menghayatinya kembali secara lebih mendalam, yang tidak kusangka ternyata berhubungan dengan ilmu silatku. Dari bawah sampai ke atas, Candi Kamulan Bhumisambhara menerjemahkan pencarian manusia atas hakikat kehidupan-betapa pergulatan nafsu dalam ketubuhan mesti di atasi dalam kesadaran untuk mencapai pencerahan, dan bahwa dalam pencerahan tiada lagi bentuk, tiada lagi diri, hanyalah alam awang-uwung yang tiada terterjemahkan dalam kebahasaan.

Tiadalah mengherankan jika Jurus Tanpa Bentuk dianggap sebagai pencapaian yang paripurna dalam dunia persilatan. Segalanya terukir indah di Kamulan Bhumisambhara, dari segala macam bentuk kehidupan duniawi di tingkat terbawah sebagai pemenuhan indera, sampai kepada bentuk-bentuk penuh perlambangan atas peningkatan hidup dari tingkat demi tingkat di atasnya, menuju kepada stupa yang lurus menunjuk ke langit kosong tak bertepi. Jurus Tanpa Bentuk bagaikan langit bagi segala bentuk dalam semesta dunia persilatan - hanya mereka yang mampu melepaskan segala bentuk akan menguasai Jurus Tanpa Bentuk.

Aku membuka mata. Belum kutemukan titik terang. Namun kini aku merasa tenang. Setidaknya telah kutemukan tempatku kembali di tengah alam setelah menutup diri 25 tahun di dalam gua. Jika perhitunganku tepat, aku sekarang berada di Yawabumi tahun 871. Aku menarik napas dalam-dalam, dan mengembuskannya

kembali dengan sangat amat perlahan. Mestikah aku kembali memasuki dunia persilatan? Terlalu banyak hal masih menjadi teka-teki yang menuntut penuntasan.

(Oo-dwkz-oO)

BEBERAPA lama aku tenggelam dalam meditasi tidaklah kuketahui. Samadi melepaskan kita dari ruang dan waktu manusia-tetapi jelas tubuhku masih di dalam gua yang pernah dihuni manusia purba. Gua yang masih begitu bersih, seolah-olah baru kemarin mereka meninggalkannya. Kulihat gambar-gambar orang bergerak di dinding gua itu. Aku sudah sangat berpengalaman membaca berbagai gambar dalam kitab-kitab ilmu persilatan dan dengan mudah gerakan-gerakan itu segera bisa kubayangkan seutuhnya. Aku tidak akan mengatakannya sebagai gerakan tanpa bentuk, tetapi itulah gerakan-gerakan yang belum terbentuk. Apakah gerakan itu untuk menari? Aku taktahu pasti. Namun gerakan-gerakan itu dilahirkan oleh naluri terdalam, yang mewakili gerakan sukma sebelum manusia berbahasa.

Aku memperhatikan lagi gambar-gambar dalam gua temaram itu. Kuangkat obor yang menyala pada ranting kering karena batu api untuk meneranginya, dan goyangan api membuat gambar-gambar itu bergerak. Hmm. Para manusia purba yang dahulu kala menghuni gua ini sebenarnya telah memahami dasar gerak dengan sempurna. Dengan dasar gerak itu seseorang bisa menari, bisa melakukan bela diri, bahkan juga bersamadi, hanya dengan memahami gerakan inti. Apakah gerakan inti itu? Tiada lain kediaman dalam gerak dan gerak dalam kediaman. Seperti Jurus Tanpa Bentuk, masalahnya berada dalam pemikiran. Dengan cepat kusapu seluruh gerakan yang tergambar pada dinding gua itu dan segera menguasainya.

Lantas aku keluar dengan cepat, melompat dan melesat ke udara terbuka. Ternyata aku tidak langsung meluncur ke bawah, karena aku menjadi sangat ringan, jauh lebih ringan dibanding jika aku menggunakan ilmu meringankan tubuh. Tanganku terulur lurus ke kiri dan ke kanan dengan jari -jari yang kurapatkan, kedua kakiku rapat dan tegak lurus -aku bagaikan sebuah patung dengan tangan terbentang, tetapi aku tidak meluncur ke bawah dengan cepat, bahkan serasa

aku berada di luar hukum alam di bumi. Aku meluncur ke bawah dengan sangat pelan dan dengan perlahan aku berputar, berputar, dan berputar. Seperti berada di luar bumi, tetapi menjadi bagian pergerakan semesta.

Aku mendengar gumam nyanyian puja para pendeta di telingaku, seperti irama yang menentukan kecepatan meluncurku. Seperti bergerak, tetapi diam; seperti diam, tetapi bergerak juga-karena memang bukan keduanya. Memang, aku menjelajah dalam Rumah Ketiadaan, sembari mengingat Samvarodaya-tantra.

dalam rumahnya sendiri

di tempat yang tersembunyi nyaman di pegunungan, gua, hutan, pantai lautan atau kuburan

di candi Devi Ibu

tempat dua sungai bertemu

hasil tertinggi menjadi pencapaian mandala dalam perputaran

Begitulah aku bagaikan mandala yang berputar karena pertemuan dua sungai dalam semesta batinku. Perputaran yang memberikan kepadaku kediaman gerak abadi. Sepanjang malam aku berputar tanpa merasa berputar dan meluncur ke bawah dengan ringan sampai mendarat kembali di atas bumi tepat pada saat fajar menyingsing.

Langit di ufuk timur masih ungu ketika aku sudah melenting kembali dari batu ke batu kembali menuju dataran cadas di atas sana. Kabut berpendar dalam cahaya pagi dan seluruh dinding batu yang curam itu lambat laun bagaikan disepuh cahaya keemasan. Kutinggalkan kicau burung-burung hutan dan dari atas kusaksikan kerimbunan rimba raya yang telah menyembunyikan diriku selama 25 tahun. Rimba raya yang kutinggalkan untuk menghirup kembali rimba hijau dunia persilatan. Sebelum mencapai puncak, aku berbelok dan

berlari miring sepanjang dinding untuk kembali menuju peradaban. Sungai telaga persilatan berada di ruang dan waktu yang sama dengan dunia orang awam meskipun dunianya begitu berbeda, sehingga dunia persilatan hanya tampak kepada orang awam sebagai suatu dongeng.

Aku berlari cepat sekali, berkelebat tak terlihat seperti bayangan, yang membuat orang-orang awam hanya akan mampu merasa sesuatu berkelebat melaluinya tetapi tidak pernah berhasil menegaskannya. Begitulah aku mulai bertemu dengan para pencari kayu, pemetik buah, penjerat binatang, dan para pemburu, tetapi aku melewatinya saja, agar kehidupan mereka tidak terganggu. Dunia persilatan, meski menyenangkan didengar sebagai cerita pengisi waktu luang, nyaris selalu membawa persoalan sebagai kenyataan. Aku tidak ingin melibatkan orang-orang awam dalam persoalanku yang bahkan bagiku masih penuh dengan pertanyaan. Setelah melesat dan berkelebat dalam lindungan bayang-bayang yang serbamemanjang tibalah aku di sebuah jalan di pegunungan. Ini sebuah jalan raya antarkota, kukira inilah pintu masukku kembali ke dunia. Aku harus mendengar suatu percakapan agar mengenali kembali dunia yang telah kutinggalkan 25 tahun lamanya.

Di tepi jalan itulah aku duduk bersila bagaikan seorang pengemis tua, sambil membawa tongkat dan kulit buah waluh yang keras sebagai mangkok, siap menerima apapun yang diberikan sebagai sedekah dan memakannya. Memang para pendeta Buddha juga melakukannya sebagai ketentuan yang telah mereka terima, seperti pernah kubaca dalam Siksassamuccaya, catatan yang ditulis Santideva saat aku dilahirkan seratus tahun lalu.

pakailah sarung dan perangkat Buddha yang hidup dari derma

bawalah waluh dan tongkat peminta-minta

kepala gundul, pakaian berwarna dan mangkok peminta-minta

untuk menghilangkan keangkuhan agar bebas dari keangkuhan seseorang harus menjadi candala orang hina yang meminta-minta menerima apa saja yang dibuang menghormati gurunya

berlaku baik agar pendeta lain suka.

Aku bukanlah pendeta Buddha dan kepalaku tidaklah gundul, sebaliknya bahkan awut-awutan seperti gelandangan yang menjijikkan dan aku tidak mengenakan sarung melainkan sekadar kancut seperti orang sadhu, itu pun warnanya tidak jelas bisa disebutkan seperti apa. Aku hanya menjalankan peran seorang pengemis, seperti pernah kulakukan ketika meleburkan diri dalam kehidupan sehari-hari, dan itulah saat kuhayati kehidupan seorang candala yang hina dina. Orang-orang menghindar untuk memandangiku, setiap kali memandang kubaca tatapan penghinaan, anak-anak meludahiku, dan ibu-ibu tua bersikap mulia tidak lebih karena rasa kasihan.

Ketiadaan penghargaan adalah makna hidup dalam kehinaan-dan bagi seorang pendeta yang mengolah akal kebijaksanaan, segera terbentang kelemahan perilaku manusia yang tidak perlu mereka ulang.

Dari balik kelokan muncul seekor kuda yang dipacu laju. Kuda yang tegap dan perkasa itu berwarna hitam, tetapi penunggangnya mengenakan busana serba kuning, ikat rambut pita kuning, bahkan sarung pedang di punggungnya pun berwarna kuning keemasan.

Meski kudanya dipacu laju, dari jauh aku tahu ia waspada atas kehadiranku. Kepalaku tunduk ke bawah seperti siap menerima nasib apa saja, tetapi aku sungguh?sungguh siaga. Sudah jelas penunggang kuda ini berasal dari sungai telaga

dunia persilatan, dan sesama orang?orang persilatan sudah jamak bila akan saling mengenal dalam sekali pandang.

Aku memang sudah menghilang dua puluh lima tahun, tetapi di dunia persilatan kisah-kisah menggemparkan seperti Pembantaian Seratus Pendekar terkadang memberikan rincian yang cermat tentang para tokohnya, sehingga ciri-ciri mereka menjadi sangat terkenal.

Pengalamanku menyamar dan melebur dalam kehidupan awam menunjukkan betapa tidak begitu saja seseorang yang telah menapakkan jejak dan mendapat nama di rimba hijau bisa dengan mudah menghilang.

Ketika menjadi pengemis aku mengira tiada seorang jua akan sudi memperhatikan aku. Hidup menggelandang dan tidur di sembarang tempat kukira merupakan cara yang terbaik untuk memghindari pandangan. Namun sebaliknya justru di sinilah keberadaanku di mana pun selalu dipergoki orang-orang Partai Pengemis.

Kuda yang melaju itu semakin dekat. Aku segera menandai bahwa penunggangnya bukan penduduk Yawabumi, dan tidak juga Suwarnadwipa, karena ia mengenakan pembungkus kaki yang oleh orang-orang asing disebut sebagai sepatu. Dari sarung pedangnya yang keemasan itu pun aku tahu pemiliknya bukan sembarang pendekar. Sarung pedang itu berukiran gambar naga-dan aku tahu akan begitu juga sisi-sisi pipih pedangnya. Hmm. Penunggang kuda itu tentunya seorang pendekar yang mewarisi Pedang Naga Emas!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 4: [Naga Emas]

KUDA itu melaju meninggalkan debu melewatiku. Kuperhatikan sekali lagi sarung pedangnya yang berlapis

emas, masih jelas bagiku ukiran gambar naga yang sangat kukenal. Pegangan pedangnya terbuat dari gading yang juga terukir dengan indah.

Bila pedang itu dicabut akan terlihat ukiran tipis naga keemasan. Pedang itu sangat tipis, digerakkan sedikit saja langsung bergoyang, menandakan pedang itu akan selalu dipegang seorang pendekar bertenaga dalam-karena jika tidak begitu, pedang ini hanya akan menjadi hiasan dinding. Dengan saluran tenaga dalam, bahkan pedang yang berasal dari batu meteor pun akan dengan mudah ditebasnya seperti pohon pisang.

Aku sangat mengenal pedang itu, karena pernah berhadapan dengan pemiliknya, yakni Naga Emas dari Negeri Tiongkok. Mengingat ketajaman luar biasa pedang itu, aku mempersenjatai diriku dengan sarung pedang tersebut yang kusambar dari punggungnya sembari bersalto di atas kepalanya.

Kami bertarung jurus demi jurus sepanjang malam dan selama itu aku menggunakan ilmu pedang Cahaya Naga untuk menghadapinya. Memang, tidak setiap saat aku memanfaatkan Jurus Tanpa Bentuk, karena jurus ini selalu membuat aku menang terlalu cepat dan itu berarti aku tidak bisa mempelajari ilmu silat lawan-lawanku. Kegagalan mempelajari ilmu lawan bagiku adalah suatu kekalahan.

Salah satu jurus dalam ilmu silat yang gunanya menyerap ilmu silat lawan disebut Jurus Bayangan Cermin. Dengan jurus ini, selama bertarung lawan tidak akan sadar bahwa setiap kali suatu jurus dikeluarkan, saat itu pula lawan akan menguasai jurus tersebut, dan kemungkinan besar akan berbalik menyerang dirinya sendiri-tetapi tidak selalu dalam bentuk yang dikenalnya.

Dalam keadaan seperti ini kedudukan seseorang yang terserap ilmu silatnya menjadi sangat berat, sebagian besar lantas bisa dikalahkan dengan jurus -jurus andalannya sendiri,

yang sudah tidak dikenalnya sama sekali. Dengan cara itu pula aku bukan hanya dapat mengimbangi Naga Emas, tetapi juga menyerap ilmu silatnya, yakni ilmu pedang Aliran Naga yang luar biasa indah, cepat, dan sangat mematikan.

Dalam sekilas, terlintas kembali pertarunganku melawan Naga Emas yang juga selalu mengenakan busana kuning keemasan seperti penunggang kuda itu. Ilmu pedang Aliran Naga yang diperagakan Naga Emas itu memang gerakan-gerakannya indah seperti tarian burung elang, yang mengepak dan meluncur dengan segenap pesona, hanya untuk menukik dan membuat lawannya binasa.

Busana sutra kuning keemasan dan pedangnya yang keemas-emasan itu pun menjadi bagian dari jurus?jurusnya yang seperti memanfaatkan berbagai macam pantulan cahaya berkilauan.

Ilmu pedang Aliran Naga sungguh mewakili kewibawaan naga emas yang anggun dan keindahan geraknya yang sangat mengecoh itu sungguh bagaikan keindahan maut yang tiada mengenal ampun.

Begitulah dengan ilmu pedang Cahaya Naga aku mengimbangi kecepatannya yang tidak bisa diikuti mata, dengan Jurus Bayangan Cermin kuserap ilmu pedang Aliran Naga yang telah dikerahkan Naga Emas. Sepanjang siang aku bertahan dalam gempuran cahaya berkilatan, tetapi memasuki malam segenap jurus ilmu pedang Aliran Naga telah bisa kumainkan dengan penafsiran baru yang membingungkan Naga Emas sendiri.

Putaran pedang yang telah menjadi baling-baling cahaya keemasan dan memburu bagian-bagian tubuh mematikan, selalu tertahan oleh sarung pedang yang juga keemasan dan bergerak sama cepatnya dengan pedangnya.

Pedang Naga Emas, sudah berumur ratusan tahun semenjak dihadiahkan kaisar Negeri Atap Langit kepada Naga

Emas sebagai kepala pengawal rombongan rohaniwan I-t'sing, yang menjelajahi negeri-negeri di seberang lautan, untuk mempelajari agama Buddha di Suwarnadwipa maupun Nalanda di India.

Rohaniwan I-t'sing tiba di kerajaan Sriwijaya pada tahun 671 dan mempelajari Sabdavidya, yakni tata bahasa Sansekerta, selama enam bulan, sebelum berangkat ke Nalanda untuk mempelajari kitab-kitab Buddha yang semuanya tertulis dalam bahasa tersebut.

Ketika I-t'sing berangkat ke Nalanda, ditinggalkannya kepala pengawal yang bergelar Naga Emas itu di Suwarnadwipa, untuk menjaga kelompok kecil masyarakat asal Tiongkok yang bermaksud menetap untuk selama?lamanya. Suatu tugas yang akan diemban Naga Emas dan keturunannya selama 200 tahun lebih, karena memang akan selalu ada Pendekar Naga Emas yang bersenjatakan Pedang Naga Emas dan berilmu pedang Aliran Naga yang bertugas menjaga keselamatan masyarakat pendatang dari Negeri Atap Langit.

Keturunan Naga Emas bisa berarti anak cucunya, bisa pula berarti murid yang mewarisi ilmu pedang Aliran Naga lengkap bersama Pedang Naga Emas, yang tentu saja akan berasal dari masyarakat yang sama, mengingat tujuan ditinggalkannya Naga Emas di Suwarnadwipa dahulu kala memang untuk melindungi mereka.

Orang-orang yang datang mencari kehidupan baru dari Tiongkok, datang sedikit demi sedikit menempuh jalur perjalanan I-t'sing, maupun para rohaniwan lain seperti Hui-ning dan Yun-k'I yang menyeberang ke Yawabumi untuk mempelajari dan menerjemahkan naskah-naskah Sansekerta, bersama rohaniwan setempat yang terkenal sebagai Jnanabhadra. Dalam catatan I-t'sing yang pernah kubaca, Nan-hai-chi-kuei-nai -fap-ch'uan (Catatan tentang Agama Buddha seperti yang Dijalankan di India dan Kepulauan

Melayu), masih ada Fa-lang, Hoai-ye, dan dua rohaniwan lagi yang tidak disebut namanya dalam catatan tersebut.

Para rohaniwan yang berangkat atas restu penguasa tidak akan begitu saja berangkat sendiri ke negeri asing di seberang lautan. Mereka seperti rombongan kecil yang terdiri dari para rohaniwan yang merangkap sebagai ilmuwan berbagai bidang, mata-mata militer, termasuk juga di dalamnya para pengawal yang berilmu silat tinggi. Mereka menempuh jalur para pendahulu, seperti rohaniwan Fa-chien yang pertama kali berziarah ke India, tanah asal Buddha, selama 15 tahun dari tahun 399 sampai 414...

Namun selain melacak jejak, mereka memperluas wilayah pengembaraannya, antara lain karena Suwarnadwipa dan Yawabumi sebagai bagian dari kerajaan Sriwijaya sejak 200 tahun lalu itu juga merupakan pusat ilmu pengetahuan tentang agama Buddha yang penting?terutama ajaran Buddha murni upadesa tentang bodhicitta...)

(Oo-dwkz-oO)

PERTARUNGANKU dengan Naga Emas berhenti menjelang fajar menyingsing. Aku tidak bisa memastikan Naga Emas yang kuhadapi adalah cucu-murid dari Naga Emas pertama yang keberapa, tetapi harus kuakui jika aku tidak memanfaatkan Jurus Bayangan Cermin, maka ilmu pedang Cahaya Naga hanya akan bisa mengimbangi ilmu pedang Aliran Naga dan pertarungan tidak akan pernah ada habisnya.

Kami berada di sebuah padang rumput yang basah karena embun. Aku masih memegang sarung pedangnya. Hanya sarung pedangnya itulah yang bisa menangkis ketajaman pedang Naga Emas.

"Dengan ilmu silat seperti yang Anda miliki, siapakah yang bisa mengalahkan Anda selain waktu?"

Aku mengangguk penuh hormat dan bersoja sesuai adat mereka.

"Ilmu pedang Aliran Naga terbukti sebagai ilmu pedang yang indah, penuh pesona, anggun tetapi sangat mematikan, saya berterimakasih atas pelajaran yang saya dapatkan dari pendekar Naga Emas yang ternama."

Naga Emas membalas bersoja.

"Sayalah yang telah mendapat pelajaran berharga, ilmu pedang Aliran Naga tiada artinya di depan Jurus Bayangan Cermin."

Hmm. Ia tidak menyebutkan Ilmu pedang Cahaya Naga, tanda ia masih merasa Aliran Naga adalah ilmu pedang terunggul. Namun ini sudah bukan masanya ilmu silat mempertahankan kemurnian ajaran, dalam pertarungan sesungguhnya yang menjadi pertaruhan adalah kemenangan, bukan kemurnian atau keindahan, karena dalam dunia persilatan tidak ada pendekar yang terkalahkan-yang ada hanyalah pendekar yang menang dan yang mati.

Kuanggap diriku tidak bertarung melawan Naga Emas, kami hanya saling menguji kepandaian. Kulemparkan sarung pedangnya karena ia akan terlalu tinggi hati untuk meminta-dan akan sulit menyimpan pedang berkilauan tanpa sarung pedang yang sengaja dibuat bersamaan itu.

Ia mengulurkan pedangnya dan sarung pedang itu menancap dengan tepat, untuk segera disandangkan kembali ke punggungnya. Sarung pedang lain akan pecah atau hancur bersentuhan dengan Pedang Naga Emas.

"Hari ini Naga Emas telah mendapatkan pelajaran berharga, meski yang dibayangkannya adalah pelajaran yang lain dari penemu Jurus Tanpa Bentuk. Selamat berpisah-semoga tidak pernah akan terjadi anak-cucu?murid saya bentrok dengan pendekar yang hanya bisa dikalahkan oleh waktu, karena saat itu akan berarti kekalahan bagi ilmu pedang Aliran Naga."

Ia bersoja kembali, lantas menghilang sebelum cahaya pertama melesat dari balik bukit. Peristiwa itu terjadi sebelum

Pembantaian Seratus Pendekar dan aku masih sangat bernafsu menguasai segenap ilmu silat yang ada di dunia ini.

Keingintahuanku yang besar kuolah dalam perenungan dan pemikiran yang sangat keras, sampai aku menemukan Jurus Bayangan Cermin yang membuat aku bisa mempelajari suatu ilmu silat tanpa harus berguru bertahun-tahun lamanya. Sebaliknya, aku cukup menempur siapa pun yang kupikir layak kupelajari ilmu silatnya. Semakin tinggi ilmu silatnya, setinggi itu pula ilmu silat yang kudapat, bahkan setelah kuolah kembali tidak pernah mampu diatasi oleh pemiliknya semula. Menguasai Jurus Bayangan Cermin, yang mampu menyerap dan mengolah ilmu silat dari aliran mana pun di rimba hijau, adalah langkah pertama ke arah penguasaan Jurus Tanpa Bentuk.

Sudah kukatakan, aku tidak pernah mempelajari jurus?jurus sebagai gerakan dengan bentuk yang baku; yang kupelajari adalah pemikiran yang menyebabkan jurus?jurus tersebut berbentuk seperti itu -yang tentu saja harus melalui penguasaan atas jurus -jurusnya juga, dari langkah ke langkah, dari gerak tipu ke gerak tipu, dari seni gerak satu ke seni gerak yang lain. Hanya kali ini dengan seketika saat pertarungan berlangsung, meski tetap untuk menguasai pemikiran di baliknya. Lantas aku akan membalik-balik pemikiran untuk mengubah jurus -jurus yang kuserap menjadi berbentuk baru. Penguasaan ini membuat aku bisa membuat lawan terperangah oleh jurus yang sangat mereka kenal karena mereka kuasai, tetapi yang ternyata tidak bisa mereka atasi dengan jurus -jurus yang mereka kuasai tersebut, karena telah kukuasai dan kuolah kembali ke tingkat yang lebih tinggi.

Hanya dengan penguasaan atas Jurus Bayangan Cermin, aku mampu melangkah ke penemuan Jurus Tanpa Bentuk, karena keberadaan Jurus Tanpa Bentuk sangat tergantung kepada keberadaan bentuk-bentuk itu sendiri --sedangkan

Jurus Bayangan Cermin memberi aku peluang menyerap segala bentuk ilmu persilatan tanpa kecuali.

(Oo-dwkz-oO)

JADI siapakah penunggang kuda hitam berbaju kuning keemasan yang melaju meninggalkan kepulan debu? Dia membawa pedang Naga Emas. Kemungkinan besar dia pewaris terakhir ilmu pedang Aliran Naga. Namun kenapa ia mesti tergopoh-gopoh menunggang kuda? Naga Emas yang bertarung denganku memiliki ilmu meringankan tubuh sempurna. Kami bertarung seperti dua bayangan yang saling berkelebat tak bisa dilihat mata biasa. Hanya desir angin gerakan kami dan kilau pedang yang sesekali melentikkan bunga api setiap kali sarung pedang yang kupegang berpapasan dengan pedang Naga Emas itu. Maksudku, seorang pendekar kelas atas tidak membutuhkan kuda untuk berkendara. Ia bergerak secepat angin, meluncur secepat cahaya, dan melesat lebih cepat dari pikiran.

Maka aku bertanya-tanya apakah yang telah terjadi di sungai telaga dunia persilatan setelah kutinggalkan selama 25 tahun? Apakah yang telah terjadi semenjak kutinggalkan dunia ramai maupun dunia persilatan yang sunyi tapi penuh dengan percikan darah selama kukubur diriku dalam meditasi tanpa ujung selama 25 tahun? Aku masih terbungkuk-bungkuk sambil bersila dalam penyamaranku sebagai pengemis, mengacung-acungkan mangkok waluh dengan penuh hiba seperti aku ini memang begitu hina dan amat sangat terlalu dina.

Kuda hitam itu menghilang, tetapi dari getaran tanah tempat aku bersila kuhitung sekitar duapuluh penunggang akan muncul dari balik kelokan mengejar Naga Emas, yang entah kenapa tidak menghabisi saja orang-orang berkuda itu.

Dengan cepat aku memikirkan sesuatu.

Begitu rombongan itu muncul, aku sudah tengkurap di tengah jalan, mencoba menghalangi pengejaran mereka. Namun pimpinan mereka berteriak.

"Jangan berhenti!"

Kuda-kuda itu dipacu melewati diriku. Hampir semuanya melindas tubuhku -meski bagiku tiada artinya sama sekali.

Dalam sekejap semuanya lenyap meninggalkan kepulan debu yang jauh lebih banyak lagi. Aku bangkit dan membersihkan tubuhku. Orang-orang ini tidak mempunyai perikemanusiaan sama sekali. Apa yang terjadi jika aku memang seorang pengemis tua yang sedang sekarat di tengah jalan? Aku pasti sudah mati dilindas kaki-kaki kuda yang menggebu seperti roda-roda maut itu.

Aku melesat dengan cepat ke arah hilangnya rombongan berkuda itu. Jika mereka berhasil mengejar Naga Emas yang masih membutuhkan seekor kuda untuk menghindarkan diri dari pengejaran musuh-musuhnya, kukira ia juga tidak akan mampu melawannya. Suatu hal yang tidak bisa kubayangkan dari seorang pewaris Pedang Naga Emas!

Namun apa yang kutemukan di luar dugaanku sama sekali. Bukan saja aku merasa telah melesat cepat dan berkelebat seperti bayangan, tetapi juga bahwa dalam waktu singkat keadaannya sudah berubah sama sekali.

Di ujung jalan kedua puluh penunggang kuda itu sudah terkapar sebagai mayat. Salah seorang bahkan masih mengerang oleh senjata rahasia yang bidikannya tidak terlalu tepat sehingga tidak langsung mematikan. Aku mendekatinya. Ia tampak terkejut melihat diriku. Tangannya terulur menunjuk wajahku. Ia seperti ingin mengucapkan sesuatu, tetapi keburu tewas karena jarum?jarum beracun telah membekukan aliran darahnya.

Aku melihat sekeliling, dan terkesiap melihat lelaki berbaju serbakuning itu juga telah tewas oleh jarum -jarum beracun.

Melihatnya selintas, aku sudah tahu, Pedang Naga Emas sudah lenyap!

Aku mencoba menyusun kembali urutan kejadiannya. Pendekar Naga Emas tewas oleh serangan gelap. Orang?orang yang menyusulnya berhenti karena melihat Naga Emas sudah tewas, dan juga mereka semua tewas oleh penyerang gelap yang sama. Aku memeriksa tanah dan jejak -jejak kaki kuda. Kuperkirakan Naga Emas kehilangan kewaspadaannya ketika kaki-kaki kudanya tersandung tali yang tiba-tiba terpentang setinggi lutut kaki kuda itu, sehingga terpelanting dan barangkali bahkan jatuh menindih tubuhnya. Orang-orang yang menyusulnya berhenti dan tanpa kewaspadaan segera mengerumuni jenazah Naga Emas. Sangat mudah bagi para penyerang gelap dengan senjata-senjata rahasia untuk menghukum kelengahan seperti itu.

Aku menghela napas. Di sungai telaga dunia persilatan, ternyata kita tidak bisa mengharap semua orang jadi pendekar.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 5: [Para Pendekar Merdeka dan Pertarungan Melawan Suara Seruling]

DALAM dunia persilatan terdapat berbacai macam falsafah dan cara berpikir, yang kemudian dilaksanakan sebagai suatu sikap dalam percaturan politik dan perwujudan berbagai jurus ilmu persilatan. Orang-orang awam yang belum pernah melihat atau menyadari kehadiran seorang pendekar pun dalam hidupnya, misalnya, setidaknya pernah mendengar terdapatnya dua golongan besar, yakni golongan hitam dan golongan putih. Keduanya memang selalu berhadapan, karena masing-masing saling menganggap musuh satu sama lain, tanpa harus ada masalah yang menjadi sebab pertentangan.

Golongan hitam memang menempuh jalan kehidupan yang kelam. Bagi mereka, mencuri, merampok, membunuh, dan memperkosa sama sekali bukanlah suatu kesalahan. Penipuan, kecurangan, dan kelicikan adalah jalan yang dianggap sahih untuk mencapai kemenangan. Bagi mereka, apa yang dipercaya sebagai salah dan benar nyaris menjadi kebalikan dari kepercayaan golongan putih. Ini bisa dilacak dari ilmu silat maupun bentuk persenjataan golongan hitam yang seperti diciptakan hanya untuk menyiksa dan menyakiti. Begitu pula dengan jurus?jurus ilmu silatnya yang licik, kejam, langsung, dan mematikan, seperti tidak mengenal seni gerak sama sekali. Dalam persenjataannya pun mereka tidak sungkan untuk menggunakan senjata-senjata rahasia yang licik seperti uap dan bubuk beracun, maupun berbagai jebakan maut yang tidak bisa diduga.

Tentu ini sangat berbeda dengan sikap golongan putih, yang menjunjung tinggi segala sesuatu yang mereka anggap luhur dan agung, tetapi yang terhadap golongan hitam suatu pertimbangan kembali tidak pernah dimungkinkan. Bagi golongan putih, dengan atau tanpa masalah, golongan hitam harus dibasmi sampai ke akar?akarnya. Persenjataan dan ilmu silat golongan putih selalu lugas. Senjata mereka adalah senjata yang juga dikenal dalam kehidupan sehari-hari seperti pedang, dan kebanyakan memang pedang, tombak, atau yang agak berbeda sedikit adalah trisula. Sangat berbeda dari golongan hitam yang berbagai bentuk senjatanya seperti karya seni, tetapi mewakili pemikiran untuk membunuh dengan kejam-senjata dan segala jurus ilmu silat golongan putih dikembangkan untuk melumpuhkan, dan hanya jika terpaksa mereka terpaksa menewaskan. Namun perkembangan zaman memperlihatkan bahwa para pendekar golongan putih ini lebih sering membinasakan lawan mereka, daripada melumpuhkannya dan menyerahkan kaum penjahat kepada pengadilan.

Telah kusebutkan betapa orang-orang golongan hitam tidak begitu saja bisa dilumpuhkan, apalagi jika mereka kemudian diserahkan kepada orang-orang awam yang ilmu silatnya tidak mengenal tenaga dalam. Munculnya para pendekar di sungai telaga dunia persilatan justru karena ketinggian ilmu silat orang-orang golongan hitam yang semakin sulit diatasi. Demikianlah para pendekar golongan putih mengabdikan dirinya kepada kemanusiaan, membela orang-orang awam yang lemah dan tertindas oleh kezaliman golongan hitam.

Namun ternyata dunia persilatan tidaklah begitu hitam dan putih saja adanya, yang ditandai oleh kehadiran para pendekar yang disebut sebagai golongan merdeka. Sebetulnya para pendekar ini tidak akan pernah bisa digolongkan oleh suatu persamaan, karena masing-masing mempunyai sikap yang bebas dan merdeka, sehingga masing-masingnya menjadi begitu berbeda, tidak terikat kepada suatu kebijakan dan kebajikan yang dianut banyak orang. Misalnya saja mereka tidak berasal maupun bergabung dalam suatu perguruan tertentu. Jika sebuah perguruan silat bisa mempunyai murid mulai dari seratus sampai lima ratus orang, maka guru-guru para pendekar merdeka ini lebih sering hanya menerima murid antara satu sampai dua orang-bisa juga sampai tiga orang, tetapi tidak akan lebih dari itu.

Kemudian jika murid-muridnya ini kelak mengangkat murid, juga sangat jarang yang akan mengembangkannya menjadi sebuah perguruan silat. Mereka juga hanya akan menerima satu atau dua orang murid, atau kadang-kadang mereka pilih sendiri-tak jarang melalui suatu pengajaran rahasia. Sehingga sangat mungkin bahwa di antara para pendekar golongan merdeka, banyak yang belum pernah bertemu muka dengan gurunya sama sekali-entah karena sang guru memang menghindar untuk bertemu langsung, atau memang sudah mati dan hanya meninggalkan kitab atau gambar-gambar orang bersilat di dinding batu, yang bisa ditemukan dan dipelajari siapa saja yang berminat dan mampu.

Seperti yang sering terdengar kisahnya di dunia awam, para pendekar memang sangat mungkin menemukan kitab-kitab ilmu silat yang sengaja tidak diwariskan kepada murid tertentu, karena para pendekar ini memang mengerahkan segenap daya hidup untuk mencarinya. Seorang pendekar berkelana, mengembara dari gunung ke gunung, naik turun bukit, lembah, dan jurang untuk mencari ilmu-terutama demi peningkatan ilmu silatnya itu sendiri. Ini membedakan falsafah para pendekar merdeka dari falsafah golongan putih, yang sudah menjadikan pembasmian golongan hitam sebagai pengabdian hidupnya. Aku adalah salah seorang dari mereka yang dahulu mencari ilmu seperti itu, dan karena itu aku tahu betapa sebagian besar dari para pendekar yang disebut merdeka tersebut adalah orang-orang yang sangat mementingkan dirinya sendiri. Merdeka berarti bebas dari segala kewajiban, termasuk kewajiban membasmi kejahatan.

Memang ada kalanya mereka menggasak habis orang?orang golongan hitam yang sedang melakukan kejahatan, tetapi berbeda dari para pendekar golongan putih, mereka lebih suka menjauh dari keramaian, mengembara menuruti langkah kaki dan kata hatinya, tidak ingin mencampuri urusan banyak orang. Sebagian besar dari mereka hanya peduli kepada diri mereka sendiri, dan pada umumnya mereka berpendapat semakin tinggi ilmu silat yang mereka miliki, semakin tinggi pula pencapaian mereka akan kesempurnaan dalam hidup. Begitulah, ilmu silat dianggap sebagai ilmu kesempurnaan hidup.

Di samping, ketiga golongan yang telah kuceritakan, masih ada satu golongan lagi yang harus kuceritakan, yakni golongan para pendekar bayaran. Namun ini akan kusampaikan nanti, karena aku baru menyadari keberadaanku di tengah mayat-mayat bergelimpangan.

(Oo-dwkz-oO)

Siapa yang telah mencuri Pedang Naga Emas? Aku masih tertegun. Menjauhkan diri dari peradaban selama 25 tahun membuat aku kehilangan pedoman untuk menimbang. Siapakah kini para pemeran utama dunia persilatan? Mengapa orang-orang militer terlibat dalam perburuan diriku sampai ke dalam gua? Bagaimana caranya mereka menemukan aku? Siapakah yang kini berkuasa di Yawabumi? Masih adakah kerajaan Sriwijaya yang ketika kutinggalkan telah menampung dan merajakan Balaputradewa di Suwarnadwipa? Bagaimanakah saling berebut pengaruh antara para pendeta Siwa dan Buddha telah mempengaruhi kehidupan awam maupun dunia persilatan? Waktu 25 tahun seperti telah membuat aku kehilangan kekinianku. Aku seperti manusia salah tempat. Bahkan Pendekar Melati yang selalu membuatku terpesona berniat membunuhku.

Di antara mayat-mayat bergelimpangan aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Adakah pengaruh umurku yang 100 tahun kepada kerja kepalaku? Aku sangat takut diriku telah menjadi pikun dan kehilangan hubungan dengan dunia nyata sama sekali.

Lantas terdengar suara seruling.

Hmm.

Aku merasa bagaikan ikan yang masuk ke dalam air kembali. Bahaya telah membuat aku berumah, seperti yang semestinya kuhayati di rimba hijau dunia persilatan yang telah lama kutinggalkan.

Aku melesat ke atas pohon dan segera terlibat suatu pertarungan dalam pikiran. Ada jurus yang menyerang tubuh, ada jurus yang mempermainkan pikiran, dan ada pula jurus yang mengguncangkan jiwa. Seruling itu mencoba menyerap pikiranku, membuat aku tenggelam dalam nada-nadanya yang penuh kesenduan. Aku pernah mendengar tentang ilmu ini, suatu kemampuan untuk membuat suara bernada untuk menggoncangkan jiwa, dan pada gilirannya mampu membuat

nada-nada bagaikan zat padat yang menggasak jasmani manusia-sehingga lawan akan rebah berbuncah darah bagai terpapas senjata tajam ketika lagu seruling itu merambati udara.

Ini berarti aku harus bergerak lebih cepat dari suara, masalahnya suara itu sendiri sangat memengaruhi jiwa. Aku harus bergerak lebih cepat menuju ke asal suara, tetapi siapa sudi dikejar untuk dilumpuhkan pula? Ia melesat berkelebat dari pohon ke pohon sembari meniup serulingnya. Seperti menghindar, tetapi suara seruling itu selama masih terdengar adalah serangan melumpuhkan. Aku melesat dan melompat-lompat seperti menghindari empasan ombak di pantai setiap kali gelombang suara itu mengepungku. Meminjam udara sebagai penyampai suara, membuat aku harus menandai bagian mana yang tersibak oleh suara seruling itu-suara yang mempunyai ketajaman sebuah pedang mustika.

"Huaaahhhh!"

Aku berteriak dengan tenaga dalam untuk memukul kembali suara seruling itu. Peniup seruling itu berhasil menghindar, tetapi sebagian pohon-pohon tumbang dan membuat burung-burung beterbangan. Suatu bayangan berkelebat mendekat. Astaga, kini ia langsung menyerangku!

Aku bersalto ke atas tiga kali untuk membuat jarak, tetapi ia menjejak pohon dan mengejarku. Aku menggerakkan tangan ke depan, mengeluarkan Jurus Mendorong Angin yang jarang sekali kugunakan. Ia terlontar kembali ke bawah, kulihat sebatang seruling bambu melayang pelan di udara. Aku menarik nafas, tubuhku menjadi sangat ringan dan tidak segera kembali turun ke bumi, sehingga bisa kuraih seruling itu dan meniupnya sembari turun perlahan-lahan.

Kutiupkan lagu sendu yang sama dan peniup seruling yang terkapar itu kini berurai airmata. Senjata makan tuan! Dengan Jurus Bayangan Cermin aku akan selalu membuat setiap ilmu yang digunakan untuk menyerangku berbalik ke arah

pemiliknya sendiri. Aku turun seperti dewa dari langit yang meniup seruling. Airmatanya berderai dan mulutnya bersimbah darah. Aku telah mengenainya dengan telak. Ia akan menambah jumlah mayat yang bergelimpangan. Masih kupegang serulingnya ketika aku mendekatinya.

"Engkau akan segera mati," kataku, "katakanlah sesuatu untuk mengurangi dosa-dosamu."

Napasnya tinggal satu-satu. Ia menggeleng dengan lemah. Apakah maksudnya dia tidak beragama? Atau agamanya tiada mengenal pengertian dosa? Di Yawabumi pada masaku, terlalu banyak orang menerima ajaran Siwa maupun Buddha Mahayana secara bersama. Jika dilepaskannya Siwa dan diterimanya Buddha belum tentu ia meninggalkan Siwa sama sekali. Apalagi jika terlanjur diterimanya pemahaman tentang kekuasaan Siwa yang matanya seluas langit yang membungkus dunia. Di Yawabumi, agama-agama yang datang diterima sebagai tamu yang dihormati. Diterima dengan penghargaan, tetapi dimanfaatkan hanya sejauh iman mereka semula memberikan tempatnya. Sehingga tidak pernah bisa dikatakan, orang-orang Yawabumi sebetulnya beragama apa.

"Katakanlah sesuatu yang menjelaskan kenapa aku

"Katakanlah sesuatu yang menjelaskan kenapa aku diburu!"

Umurku memang 100 tahun, tetapi aku bukan seorang pendeta yang bijak dan sabar, lagipula meski berumur 100 tahun, semangat perlawananku akan tersulut dalam penindasan.

Matanya menatapku dengan kosong. Ia sudah tidak bernyawa lagi. Kuperhatikan dandanannya yang mewah. Ia tampak kaya dan hidup berkecukupan. Busana memang busana persilatan yang disiapkan untuk bertarung, tetapi bahan kain dan tenunannya yang halus menyatakan cita rasa tinggi.

Ia mengenakan gelang manik-manik, kalung perak, cincin emas, dan di balik bajunya terdapat kantong berisi banyak uang logam. Rambutnya yang panjang terikat dengan ikat-rambut yang disulam dengan indah.

Perutnya kulihat penuh lemak, tanda makanan yang memasukinya selalu mewah dan banyak. Bahkan kantong serulingnya dari kulit ular yang disamak dengan mutu tinggi. Mengapa seseorang yang berharta menempuh bahaya untuk memburuku?

Aku tidak punya uang sepeser pun, jadi kuambil kantong uangnya. Dia bermaksud membunuhku bukan?

Aku memerlukan uang itu jika aku memasuki peradabankarena roda peradaban, termasuk diriku di dalamnya, tidak pernah akan bisa berjalan tanpa kehadiram uang.

Waktu aku mengambil pundi-pundi kulit itu, sebuah lembaran daun tal ikut tertarik keluar. Mungkinkah bisa kuketahui sesuatu dari daun tal yang disebut kara s setelah siap menjadi bahan untuk ditulisi ini?

Aku terperanjat ketika menengoknya. Terdapat gambar diriku di situ. Lengkap dari kepala sampai ujung kaki. Aku tampak seperti orang sadhu, hanya berkancut dan berambut gimbal.

Gambar itu sangat kasar dalam goresan pengutik yang disebut tanah, tetapi sangat mirip. Di bawahnya terdapat tulisan dengan huruf dan bahasa Kawi.

Pendekar Tanpa Nama

Pengkhianat Negara

10.000 keping emas

Jika berhasil membunuhnya

Dadaku bergetar karena menahan amarah, tetapi kepalaku berdenyut karena pusing dengan ketidak jelasan yang mengharubiru. Jadi yang tewas ditanganku ini adalah seorang tikshna, seorang pembunuh bayaran-yang kali ini memburu hadiah besar. Dengan 1.000 keping emas saja dengan ukuran Yawabumi yang sederhana, seseorang bisa hidup mewah semewah-mewahnya selama satu tahun, apalagi dengan 10.000 keping emas. Siapa kiranya yang tidak akan tertarik mendapatkannya?

Kuingat serangan Pendekar Melati. Apakah ia juga memburuku karena uang? Di antara para pendekar merdeka, Pendekar Melati sangat akrab dan dihormati golongan putih, artinya pemikiran perempuan pendekar itu akan sama: tidak akan menggunakan ilmu silatnya demi uang. Lebih tepat jika ia memburuku karena percaya aku memang seorang pengkhianat negara.

Semua peristiwa ini berhubungan dengan apa? Adakah hubungannya dengan hilangnya Pedang Naga Emas?

Secara keseluruhan aku menghilang dari dunia persilatan selama 50 tahun. Pada 25 tahun pertama aku menghilang dengan cara melebur dalam kehidupan sehari?hari, dan itu berarti aku berada dalam sebuah wilayah bernama negara.

Aku tidak bisa mengingat sesuatu pun dari masa itu yang bersangkut paut dengan negara, juga tidak dari masa sebelumnya, ketika aku masih malang melintang di dunia persilatan. Ataukah hubungannya terletak pada 25 tahun yang kedua, ketika aku mengundurkan diri sama sekali dari peradaban, dan tidak mengetahui perkembangan apa pun tentang negara?

Dua puluh lima tahun bukanlah masa yang singkat. Umurku sudah 100 tahun tetapi pengetahuanku tentang negara pada masa 25 tahun terakhir seperti bayi yang baru lahir. Aku memulainya dari kekosongan. Mengisinya dengan

pengetahuan. Tidak akan mudah bagiku dengan daya tangkap usia 100 tahun.

Kuambil pundi-pundi kulit dan gambarku itu. Namun lantas kebingungan untuk menyimpannya, karena bukankah aku hanya mengenakan kancut?

Aku melihat ke sekeliling. Mayat-mayat bergelimpangan. Kuda-kuda juga bergelimpangan sebagian dan sebagian lagi mencari rumput. Mereka tidak memerlukan pakaian lagi. Jika gambarku sebagai orang sadhu sudah beredar ke mana-mana, aku harus mengubah penampilanku. Aku harus menyamar.

Maka aku pun mengambil berbagai potong pakaian itu dari sana-sini di antara mayat-mayat bergelimpangan itu dan memilih seekor kuda. Betapapun aku harus menghindar untuk dikenali sebagai diriku maupun sebagai orang lain. Aku pernah gagal dalam penyamaran dalam 25 tahun pertama pengunduran diriku. Kini hal itu tidak boleh terjadi lagi.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 6: [Menggugat Pembebasan Tanah; Menguping Perbincangan; dan Membuntuti Pelempar Pisau Terbang]

AKU belum memutuskan akan menyamar sebagai apa, tetapi penampilanku sudah berubah ketika berada dalam sebuah kedai di jalan raya yang menuju ke kotaraja. Orang tidak akan melihat aku sebagai orang sadhu yang hanya berkancut dan berambut gimbal. Rambutku yang sudah memutih kucuci bersih dengan perasan daun lidah buaya di bawah sebuah air terjun, lantas setelah kusemir menjadi hitam mengkilat berkat ramuan berbagai tumbuhan tertentu, kemudian kugelung dengan sangat rapi. Aku akan tampak sama dan tersamar, karena tidak akan pernah terlihat

mencolok-aku tampak sama saja seperti semua orang lain. Memang aku sudah berumur 100 tahun dan hidup dalam gua selama 25 tahun terakhir, tetapi itu tidak berarti aku terlihat begitu kurus kering dan tanpa daya. Tentu saja aku tetap tampak seperti orang tua, tetapi tidaklah terlalu tua dan renta sehingga akan menjadi aneh jika terlihat menunggang kuda.

Kedai itu menjadi tempat persinggahan orang-orang yang melakukan perjalanan ke luar maupun menuju ke dalam kota. Aku datang seolah-olah akan menuju kota dan singgah untuk makan dan minum. Di luar banyak kuda, berarti banyak pula yang sudah ada di dalam. Kedai itu berada di dekat sebuah pemukiman yang hanya terdiri dari beberapa gubuk. Aku tahu itulah gubuk tempat berjudi maupun pelacuran.

Tidak seorang pun memperhatikan aku masuk, karena perhatian mereka tertuju kepada seseorang yang sedang berbicara dalam kerumunan.

"Berpihak kepada siapakah Rakai Kayuwangi sekarang? Samarattungga telah membangun candi Mahayana termegah di seantero jagad, Kamulan Bhumisambhara, yang berdiri di atas pembebasan tanah nenek moyang kami di desa Tepusan, Mantyasih, dan Pamandayan. Bukan hanya tiga desa yang dibebaskan, melainkan 24 desa, lengkap dengan sawahnya, demi pemenuhan lingkungan berkiblat delapan. "Tapi bagaimana nasib mereka kemudian? Semenjak Jatiningrat menikmati kekayaan Pramodawardhani, bukan hanya kaum Brahmana menguasai jaringan istana kembali, tetapi juga fitnah dilancarkan kepada segenap ajaran Tantrayana, yang dituduh sebagai aliran sesat! Bukankah Rakai Kayuwangi itu Dyah Lokapala yang beribu Pramodawardhani dan berkakek Samarattungga yang telah menirwanakan bumi bagi para pendeta Buddha? Mengapa dia biarkan kami semua tertindas oleh para penjahat Siwa?"

Terdengar gumam panjang. Kemudian seseorang berkata.

"Hati-hati bicara, yang menganut Siwa tiada kurang yang berbudaya."

"Apakah kamu sendiri memeluk Siwa?"

"Bukan, aku pengikut Wisnu, tetapi keluargaku dahulu semuanya memeluk Siwa, dan telah merelakan tanahnya demi candi Buddha bertingkat sepuluh itu."

"Dan bukankah tanahmu tidak diganti?"

"Memang tidak, tetapi kami semua tercatat sebagai saksi dalam prasasti, dan penghargaan semacam itu lebih dari cukup bagi kami."

"Lantas kalian semua tinggal di mana?"

"Keluarga kami boleh membuka hutan di mana saja yang berada di bawah kekuasaan wangsa Syailendra, tetapi orang tuaku mengikuti Balaputradewa ke Suwarnadwipa."

"Itu berarti kalian menjadi orang-orang terusir! Mengapa kalian terima saja Brahmana Jatiningrat itu menginjak kepala kalian?"

"Jangan berkata seperti itu, Jatiningrat telah membela kepentingan Pramodawardhani dari nafsu berkuasa

Balaputradewa. Putri raja lebih berhak atas singgasana daripada saudara muda raja bukan?"

"Ya, tetapi siapa kemudian yang bercokol di istana?" "Itu sudah lama berlalu. Kini Lokapala yang Buddha berkuasa, apa salahnya?"

"Ia masih penguasa wilayah yang sama. Tanah kami harus diganti!"

"Tidakkah rakyat itu bahkan nyawanya milik raja?"

"Kalau cara berpikir kamu seperti itu, jangan pernah mengaku Buddha, bahkan jangan mengaku beragama!"

Perdebatan masih berlangsung, tetapi orang-orang mulai bosan, atau kelaparan, dan kembali ke mejanya masing-masing untuk memesan makanan. Arak mulai diedarkan. Perjudian masih berlangsung seru. Rombongan penari topeng yang baru tiba di luar kedai menandak?nandak. Seorang perempuan pelayan yang kukira merangkap pelacur datang ke mejaku dengan secawan arak. Ia tersenyum menggoda, tetapi kepalaku masih memikirkan perdebatan tadi.

Aku juga pernah membaca prasasti Sri Kahulunan yang merupakan gelar permaisuri, dan diresmikan tahun 842 tersebut. Dalam prasasti itu tertulis persumpahan perihal pembebasan tanah. Malah aku masih ingat terletak di baris 26-33.

seperti halnya dengan telur,

jika telah dirusak tidak lagi dapat menetas,

demikian pula siapa merusak batu ini.

ia akan musnah.

jika masuk hutan, semoga ditelan harimau

jika berjalan di ladang, semoga digigit ular

jika ke sungai, semoga dimakan buaya

demikianlah,

semoga musnah

barang siapa yang berani merusak

tanah Sri Kahuluna

Setiap kiblat dari kiblat delapan itu terdiri dari tiga desa, maka jumlah seluruh desa yang dibebaskan memang jadi 24, yang terbagi menjadi tiga lapis. Di pusat lapisan itulah terdapat desa Mantyasih. Berdasarkan lapisan ini bisa

diurutkan ke arah selatan terdapatnya desa Pamandayan, Tepusan, yang berakhir di Teru. Semuanya di daerah Kedu. Dengan persumpahan ini, semuanya menjadi tanah perdikan Sri Kahulunan yang disebut Kamulan. Tepatnya menjadi sima atau tanah perdikan candi, karena memang untuk mendirikan candi jinalaya, candi untuk memuliakan nenek moyang-dalam hal ini menuju kebuddhaan.

Melihat kepentingannya, yakni demi keluarga raja, sebenarnya adalah rakyat yang dianggap memberikan hadiah tanah kepada raja. Atas pemahaman ini, sesusai dengan tatatertib, rakyat yang tanahnya terbebaskan itu akan hadir sebagai saksi peresmian prasasti.

Ada kalanya bahkan nama-nama mereka disebutkan dalam prasasti tersebut. Dalam prasasti Sri Kahulunan juga banyak nama rakyat, di antaranya pembesar desa, Mudra, dan istrinya yang bernama Widya. Namun pembebasan tanah juga bukanlah sekadar pemberian hadiah dari rakyat, melainkan juga pengorbanan, karena tanah ini sangat mungkin sudah menjadi sawah kanayakan, sawah wikenas atau sawah para petugas, maupun ladang para kawula. Disebutkan bahwa mereka menerima hadiah yang berbeda-beda. Artinya bisa juga ada yang mendapatkan ganti tanah dan ada yang tidak. Sehingga masih menimbulkan masalah puluhan tahun kemudian, seperti yang baru saja kudengar di kedai ini.

Benarkah karena perbedaan agama? Aku selalu berpendapat perbedaan agama bukan alasan timbulnya perpecahan. Adalah persaingan kekuasaan, yang memanfaatkan segala perbedaan, termasuk agama, yang justru menghendaki perpecahan tersebut. Dengan terdapatnya perpecahan, suatu bangsa menjadi rapuh, dan mereka yang berkepentingan dengan keadaan ini akan mudah merebut kekuasaan.

Aku menengok sekeliling. Mereka yang singgah untuk minum tampak seperti rombongan pedagang. Di luar memang

tampak sejumlah gerobak sapi yang berisi barang?barang dagangan yang diturunkan kapal-kapal dari pantai utara Yawabumi. Selain pedagang, tampak pula para pengawal bersenjata yang memang selalu mengiringi konvoi gerobak pengangkut barang. Di berbagai sudut, duduk sendirian, tampak seperti pengantar surat, peziarah, atau juga yang tidak jelas pekerjaannya seperti aku. Kusapu mereka sekilas dengan pertanyaan dalam kepala: Seberapa jauh mereka semua berpikir tentang agama?

Bahkan sebelum aku menghilang dari dunia ramai, agama Siwa dan Buddha hidup berdampingan. Meskipun agama Buddha terlahirkan dalam ketidak puasan Siddharta Gotama terhadap agama Hindu di India, kesepakatan Sang Buddha terhadap Hindu itu sendiri jauh lebih banyak daripada ketidak sepakatannya. Di Yawabumi pada zamanku, pedanda Siwa maupun pedanda Buddha bahkan bisa menghadiri upacara yang sama, karena keduanya mendapat tempat dalam pengaturan kepangkatan istana di berbagai kerajaan.

Maka mengatasnamakan agama sebagai pembenaran atas perpecahan membuat darahku naik karena mencium kejahatan yang dilahirkan oleh kebodohan.

Dengan ketajaman pendengaran, kuikuti percakapan serombongan orang di seberang mejaku yang sejak tadi kucurigai karena selalu berbisik-bisik.

"Sulit sekali melacak jejak Pendekar Tanpa Nama itu sekarang! Itulah akibatnya kalau tidak langsung bisa membunuhnya! Semua orang tidak percaya kalau dia begitu sakti! 'Orang berumur seratus tahun mana bisa bertarung', kata mereka. Sekarang mereka rasakan akibatnya..."

Aku terkesiap mendengar diriku disebut-sebut.

"Aku tidak mengerti, kenapa penguasaan Jurus Tanpa Bentuk itu yang harus membuat Pendekar Tanpa Nama itu dicurigai..."

Kutajamkan pendengaranku. Dicurigai?

"Dicurigai? Sudah pasti dia yang menyebarkan ajaran rahasia itu!"

Ajaran rahasia?

"Gambarnya sudah disebarkan di antara para pembunuh bayaran, setelah pasukan pengawal istana gagal membunuhnya. Pendekar Melati bahkan terbujuk untuk mencarinya setelah mendengar berita bahwa Pendekar Tanpa Nama membunuh putrinya. Padahal Pendekar Tanpa Nama itu sudah menghilang selama 25 tahun, sebetulnya bahkan sudah 50 tahun ia mengundurkan dari dunia persilatan."

"Menghilang? Itu bisa berarti dia selalu bergerak secara tersembunyi!"

"Hmm. Itu memang bukan tidak mungkin. Tapi... Aaaakkh!"

Sebilah pisau terbang telah menembus tengkuknya. Ia ambruk ke depan dan wajahnya masuk ke mangkok bubur sumsum yang sedang disantapnya. Bubur sumsum yang putih itu langsung berubah merah karena darah.

Aku sebetulnya melihat pisau itu meluncur, tetapi aku merasa sebaiknya tidak melibatkan diri jika ingin melihat peta masalahnya terangkat ke permukaan. Tentu aku juga seharusnya memaksa salah seorang dari antara yang berbisik-bisik itu untuk bicara-tetapi aku khawatir apa yang dikatakannya justru akan menyesatkan, karena rupa?rupanya semua orang tidak tahu semua hal.

Orang-orang di meja seberang itu segera melejit ke atas, tetapi pelempar pisau terbang itu menyambutnya dengan selusin lagi pisau terbang yang melesat sangat cepat. Mereka semua tiba kembali di bumi sebagai mayat, masing-masing dengan dua pisau di tubuhnya.

Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Bagi orang-orang yang berada di kedai bahkan tidak bisa diikuti oleh mata.

Hanya angin berkesiur dan kelebat bayangan yang mereka rasakan.

Hanya bubur sumsum yang telah menjadi merah, dan mayat bergelimpangan. Para perempuan pelayan yang sudah jelas merangkap pelacur menjerit -jerit.

Aku merasa tidak ada gunanya berlama-lama di tempat itu.

(Oo-dwkz-oO)

Kubuntuti pelempar pisau terbang yang sejak aku masuk kedai sudah kuketahui menempel di langit-langit dengan ilmu cicak. Berbeda dengan ilmu cicak yang sudah kukenal, yang menempel kali ini adalah punggungnya, sehingga ia bebas melempar pisau terbang yang memenuhi pinggangnya. Ketika melayang turun ia mengulang lagi pelemparan pisaunya. Jadi setiap orang mendapatkan dua pisau berlambang bunga keemasan pada gagangnya.

Ia sangat lincah. Kudanya berderap melaju di antara pohon-pohon dalam hutan menuju ke arah Mantyasih. Aku mengikutinya sembari melompat dari pohon ke pohon. Beberapa kali ia berbalik menoleh ke arahku, tetapi ia hanya akan merasa seperti melihat sesuatu. Hanya seperti. Sementara bagiku membunuhnya pun seperti membalik telapak tangan. Sembari membuntutinya aku berpikir tentang diriku yang hampir terus menerus jadi sasaran pembunuhan.

Apa hubungan Jurus Tanpa Bentuk dengan semua ini? Apa hubungannya dengan ajaran rahasia? Teringat sebuah kutipan dari Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya.

janganlah mengajarkan Sang Hyang Vajra,

Gantra, dan Mudra ini kepada

mereka yang belum melihat mandala

kepada mereka

yang belum mengalami pembayatan

ajaran ini harus dirahasiakan

Inilah kesulitannya dengan Buddha, yang ajarannya semula penuh dengan kesederhanaan, karena setelah Buddha meninggal ternyata mengalami perumitan kembali. Tantrayana, misalnya, segenap ajarannya tergantung dari keberadaan seorang guru. Jika tidak, ayat apa pun akan menjadi membingungkan, dan mudah ditafsirkan dengan sangat keliru. Aku pernah mendengar, sebelum meninggal, di ranjangnya Buddha bersabda, "Sama sekali tidak ada yang kurahasiakan."

Kini Buddha tersebar dengan begitu banyak aliran, tetapi adalah ke Yawabumi para rohaniwan dari Tiongkok mempelajari Buddha yang disebut murni kepada Jnanabhadra. Itu terjadi pada tahun 665. Hmm. Apakah yang masih bisa murni di dunia ini sebenarnya?

Aku melesat di balik dedaunan membuntutinya. Ketika ia keluar dari hutan dan melaju di jalan masuk ke kota, aku berlindung sebagai bayangan di balik bayangan kudanya, yang memanjang dalam sorotan cahaya matahari dari sisi barat.

Siapakah pelempar pisau terbang ini? Sudah jelas ia berkepentingan agar perbincangan orang-orang yang dibunuhnya berhenti. Perbincangan itu harus berhenti karena di dalamnya mungkin terdapat penjelasan yang terlarang untuk dibicarakan bersama maupun diketahui orang lain. Masalahnya, apakah penjelasan itu sudah terkatakan atau masih akan dikatakannya sehingga sebilah pisau terbang harus membungkamnya?

Dalam hubungannya dengan diriku, Jurus Tanpa Bentuk dihubungkan dengan suatu ajaran rahasia. Mungkin ini disebabkan karena tiada seorang pun di dunia ini bisa mempelajarinya melalui cara-cara yang biasa. Apakah itu sebuah kitab, maupun seorang guru. Aku pun mendapatkannya melalui olah pemikiran, seperti tidak ada hubungannya dengan persilatan, tetapi dengan mendalami

pemikiran, kita bisa membongkar dan menyusun jurus-jurus baru-bukan hanya dalam persilatan, melainkan dalam segala hal, termasuk ketatanegaraan.

Jadi ada yang berpikir tentang Jurus Tanpa Bentuk dalam rangka keterhubungan, tetapi dengan suatu perkiraan yang keliru. Jurus Tanpa Bentuk tidak bisa dipelajari bukan karena dirahasiakan, tetapi karena harus ditemukan dalam olah pemikiran, bukan persilatan. Adapun ajaran rahasia memang suatu ajaran yang harus dipelajari melalui suatu bimbingan, karena hanya para guru yang mengetahui kunci pembuka rahasia-rahasia itu.

Aku masih berpikir tentang kenapa suatu ajaran harus dirahasiakan, ketika kuda itu mendekati gerbang kota yang bergaya candi bentar. Burung-burung sriti memenuhi langit bagaikan mata-mata yang mengawasi. Langit mendadak mendung dan angin menderu-deru menerbangkan segala daun yang tadinya berserakan ke udara. Di luar perbentengan kulihat gajah-gajah kerajaan dimandikan.

Kupinjam tenaga angin untuk melayang ke atas tembok, turun menjejak punggung gajah, dan tibalah aku di dalam kota lebih dahulu dari pelempar pisau terbang itu. Gajah itu meluruskan belalainya dan mengeluarkan suara, taktahu ke mana harus mencari penyebab kesakitannya.

Orang yang kubuntuti berputar-putar di dalam kota. Barangkali ia menghindari kemungkinan seseorang akan mengikutinya. Aku berjalan kaki saja mengikutinya secara tersembunyi. Setiap kali ia menoleh ke belakang, aku menyelinap ke balik tembok, atau ke balik punggung orang-orang lain yang berjalan.

Dari lorong ke lorong, tembus ke jalan besar, masuk lorong lagi, akhirnya ia berhenti di sebuah kedai dan menambatkan kudanya. Ia tidak memasuki kedai itu, melainkan berjalan kaki ke pintu belakang kedai melalui lorong di sampingnya. Lorong itu sepi dan ia masih terus sesekali menoleh ke belakang.

Bagaimana caranya aku bisa mengikuti sampai masuk ke dalam kedai?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 7: [Diculik Gerombolan Tangan Besi; Mengamati Kota Perbentengan & Ilmu Pedang Suksmabhuta]

AKU masih berpikir ketika dari dua ujung lorong sempit itu muncul sejumlah orang mengepungku. Lima orang di utara dan lima orang di selatan. Tubuh mereka dibalut selempang kain seperti para rahib, tetapi kepala mereka tidak gundul. Rambut mereka semua digelung ke atas seperti aku sekarang dan tidak seperti pendeta yang selempangnya sudah mempunyai warna tertentu, selempang mereka warnanya berbeda dan masing-masing tidak sama. Ada yang abu-abu, hijau, biru, merah, dan hitam, bermacam-macam, tetapi rata-rata warnanya sudah kusam-karena jenis kain dan cara pewarnaan yang tampaknya sengaja dibuat kusam.

Apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus meloncat ke atas genting, melenting, dan menghilang?

Apakah mereka semua harus kulumpuhkan? Namun dengan kedua cara ini aku tidak akan mencapai maksudku, yakni menyelidiki segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pelempar pisau terbang tersebut.

Juga, kurasa dengan datangnya kepungan ini, tentunya entah siapa pun yang berada di bagian belakang kedai yang ditemui oleh pelempar pisau terbang itu sudah mengetahui keberadaanku. Ini bisa berarti orang yang kubuntuti tahu betapa aku telah mengikuti sejak tadi, tetapi aku lebih percaya kepada kemungkinan lain, yakni

bahwa ada orang lain yang juga membuntutinya. Namun aku belum tahu apakah yang membuntutinya itu kawankawannya atau justru lawan-lawannya!

Kembali ke dunia ramai setelah 25 tahun menghilang, dalam usia 100 tahun pula, mengakibatkan aku bergerak dengan serba meraba-raba. Ilmu silatku tinggi, tetapi pengetahuanku tentang dunia awam yang sangat tertinggal `telah mempengaruhi segenap keputusanku.

Kubiarkan diriku terkepung. Seseorang berkata.

"Orang tua! Jangan melawan, jika tidak ingin merugikan dirimu sendiri!"

Maka aku pun tidak melawan, bukan karena merasa akan terkalahkan, melainkan karena kata-katanya kutangkap mengandung pesan: Mereka mengetahui kelebihanku, tetapi jika aku ingin mendapatkan lebih banyak kejelasan, sebaiknya tidak menjadikan mereka lawan.

"Ikutlah kami dan berlakulah seperti kami!"

Ternyata mereka mengatupkan tangan seperti orang memuja dan mulutnya komat-kamit berdoa. Mata orang yang berbicara kepadaku memberi tanda agar aku mengikuti sikap dan langkah mereka. Aku mengikuti sikap mereka yang melangkah keluar dari lorong seperti sedang memuja dan berdoa. Begitu banyaknya aliran kepercayaan yang berkembang di antara berbagai aliran di dalam agama Hindu dan Buddha itu sendiri, membuat aku tidak bisa mengerti yang mereka ucapkan adalah doa yang terhubungkan ke mana, karena aku sama sekali tidak mengerti bahasanya. Aku rasa ini memang sebenarnyalah merupakan sikap pura-pura berdoa, dan tiada yang akan mencurigainya karena begitu banyaknya aliran kepercayaan tersebar di seantero Yawabumi.

Sembari ikut berpura-pura kuamati Mantyasih yang penuh dengan manusia. Jalan raya yang tanahnya telah diratakan dan dikeraskan dengan injakan kaki gajah di atas lempengan

batu. Kerumunan manusia menyibak ketika rombongan ini lewat, tanpa perhatian seperti kepada sesuatu yang tidak biasa. Di beberapa bagian kota yang lain, kulihat juga rombongan yang memuja dan berdoa dengan cara yang sama maupun cara yang lain. Rombongan yang mengepung dan menggiringku ini menggumamkan entah apa, seperti doa, tetapi aku tidak mengenalnya. Apakah selama aku menghilang dalam 25 tahun telah muncul agama baru?

Sejauh yang kuketahui selama hidupku, aliran kepercayaan apapun yang muncul selalu bisa dikaitkan dengan agama Hindu atau Buddha, atau kedua-duanya, tepatnya dengan Siwa-Mahayana. Dalam setiap agama terdapat aliran dan dari setiap aliran terlahirkan sekte?sekte yang diakui maupun tidak diakui, yang masing?masingnya sangat mungkin melebur sebagai aliran baru. Adapun aliran baru kadang mengandung unsur yang masih bisa dikenali dari agama dan aliran sumbernya, bahwa ada lebih dari satu agama dan seribu satu aliran yang diacunya; tetapi ada pula yang sudah tidak bisa dikenali lagi atas nama usaha memurnikannya. Namun dalam hal perilaku rombongan ini, aku tidak bisa mengatakan apa-apa.

Karena perjalanan ini nyaris menjelajahi kota, aku bisa mengenali tata kotanya yang mengacu kepada tata kota perbentengan. Tiga jalan raya kerajaan dari barat ke timur dan tiga dari selatan ke utara sekaligus menjadi cara membagi daerah permukiman. Terdapat dua belas gerbang yang diberi tempat saluran air, kolam, dan jalan di bawah tanah. Setiap jalan itu lebarnya paling tidak empat danda dan jalan raya kerajaan sampai delapan danda. Seingatku ini juga berlaku untuk jalan di pedesaan, daerah gembala, pelabuhan, maupun daerah pembakaran mayat. Jalan kecil di desa, di tempat saluran air untuk sawah dan hutan dibuat empat danda, sementara jalan untuk gajah dan sepanjang ladang cukup dua danda. Di dalam kota ini juga ada jalan untuk kereta, lebarnya

lima aratni, jalan ternak yang empat aratni, sedangkan untuk manusia dan hewan piaraannya paling tidak dua aratni.

Kuperhatikan istana raja didirikan di bagian kesembilan di sebelah utara jantung daerah pemukiman, menghadap ke timur; dari timur ke utara terdapat kediaman para guru dan pendeta, termasuk tempat-tempat untuk korban suci maupun sumber air, dan kediaman para penasihatnya. Dari bagian timur ke selatan, terlihat kandang gajah maupun gudang penyimpanan mesiu. Masih di bagian timur terdapat permukiman kasta ksatria, dan agak di luarnya adalah permukiman para penjaja parfum, bunga dan ramuan cair, maupun pembuat barang-barang untuk mandi. Orang-orang lalu lalang, tetapi aku harus memperhatikan tata kota yang kurasa akan berguna jika aku harus bergerak sendiri di kota ini suatu hari.

Melintasi bagian timur ke selatan itu kulihat gudang untuk barang-barang, gedung penyimpanan catatan negara, kantor pemeriksaan keuangan, kediaman para pekerja. Dari selatan ke barat mulai terlihat gudang?gudang hasil hutan dan penyimpanan senjata; di luarnya, para pedagang beras dari kota, pejabat pabrik, perwira militer, pedagang makanan masak seperti arak dan daging, para penghibur dan penari, mereka yang dari kasta waisya ditempatkan di bagian selatan. Juga di bagian selatan terlihat kandang-kandang kuda, sapi, kereta, kendaraan apa pun, dan bengkel-bengkel para pandai besi. Di luarnya lagi, di ujung barat, para penenun, pemintal benang, penyamak kulit, pengrajin bambu, pakar perlengkapan perang, senjata, dan perisai; kaum berkasta sudra juga ditempatkan di sana.

Aku berusaha keras merekam semua hal yang kulihat ke dalam kepalaku, yang selama 25 tahun hanya berurusan dengan kegelapan gua. Tentu saja pengalamanku 25 tahun sebelumnya, ketika mengundurkan diri dari dunia persilatan dengan cara melebur ke dunia orang awam masih sangat

membantu; bahwa bangunan penyimpanan obat-obatan biasa terletak antara bagian barat-utara dan ternak serta kuda selalu di bagian timur-utara. Patung-patung para dewa pengawas, patung raja, berdekatan dengan pemukiman tukang logam dan perhiasan, maupun juga mereka yang tergolong kasta brahmana, semuanya ditempatkan di utara.

Semua ini sesuai dengan Arthasastra, kitab tentang tata negara, yang ditulis Kautilya di India lebih dari seribu tahun dari masa hidupku sekarang. Bahkan penempatan serikat pekerja dan orang asing terletak di dalam tanah berpagar di daerah bukan permukiman, juga sesuai anjuran Arthasastra tersebut mengenai sebuah kota perbentengan. Jadi berkembang pesatnya Buddha Mahayana di Yawabumi tidak berarti kemunduran Hindu sama sekali. Maka begitulah di dalam kota terdapat kuil?kuil Aparajita, Apratihata, Jayanta, maupun candi-candi Siwa, Waisrawana, Aswin, Sri, dan Madira. Di setiap sudut juga terdapat dewa-dewa penjaga sesuai daerahnya. Asap dupa dan kemenyan campur aduk tercium di mana-mana.

Kuperhatikan toko-toko, hampir semuanya menjual bahan yang tahan lama, mulai dari gula, garam, obatobatan, parfum, sayuran kering, makanan ternak, daging kering, rumput kering, kayu, logam, kulit, arang, urat daging, racun, tanduk lembu, kulit kayu, kayu yang kuat, senjata, perisai, dan batu. Karena kami nyaris berkeliling, semua gerbang kota kuketahui sesuai dengan nama Dewa Brahma, Indra, Yama, dan Senapati. Di luar kota, pada jarak seratus dhanuse dari parit, terlihat pertapaan, tempat-tempat suci, belukar dan bangunan air, dengan patung para dewa penjaga. Aku terus melangkah sambil mengamati. Di bagian utara dan timur rupanya tempat pembakaran mayat disediakan kepada yang terbaik di antara varna, sementara di bagian selatan untuk varna yang lebih rendah. Seingatku, pelanggaran atas pembedaan ini akan didenda dengan kekerasan. Artinya para brahmana sungguh masih berkuasa.

Namun yang menarik perhatianku adalah kediaman para candala dan kaum bid'ah yang ditempatkan di pinggiran wilayah pembakaran mayat6. Dari jauh terlihat anak-anak kecil berlarian di antara rumah-rumah gubuk yang usang. Beberapa anak bahkan saling bersilat. Hmm. Apakah yang membuat seseorang menjadi brahmacari dan candala?

Kemudian aku tergiring masuk ke sebuah lorong yang panjang. Di kiri kananku tembok yang dibuat dari tumpukan batu-batu persegi. Aku masih sibuk dengan kepalaku sendiri ketika dari balik tembok itu, dari kiri maupun kanan, muncul sejumlah orang berpakaian serba putih yang langsung menyerbu para penggiringku ini.

Para penyerbu ini semuanya bersenjatakan pedang putih lurus panjang yang berkilauan seperti perak. Pertarungan berlangsung begitu cepat sehingga sulit diikuti mata telanjang. Jumlah mereka seimbang, sehingga pertarungan berlangsung satu lawan satu, yang di lorong sesempit ini berlangsung dengan sangat tidak leluasa. Hidungku segera mencium bau harum yang mengingatkan aku kepada Pendekar Melati. Melihat jurus -jurusnya kukenali ilmu pedang mereka sama dengan ilmu pedang pendekar perempuan tersebut. Tangkas, lugas, tetapi tidak kehilangan kehalusan ilmu pedang yang hanya bisa dimainkan perempuan, karena diciptakan sesuai dengan daya ketubuhan perempuan itu sendiri, yang dikenal sebagai ilmu pedang Suksmabhuta yang sudah tua sekali umurnya -meskipun tentu Pendekar Melati telah mengembangkannya.

Ciri ilmu pedang ini adalah kehalusan dan kecepatan luar biasa yang membuat lawan bahkan tidak sadar betapa nyawanya sudah melayang. Makanya semakin tinggi ilmu yang melawannya justru akan semakin tersiksalah oleh tekanan Suksmabhuta yang nyaris tiada tandingannya. Dalam dunia persilatan di Yawabumi memang hanya ada tiga ilmu pedang yang kedahsyatannya setara, yakni ilmu pedang Cahaya Naga

yang menjadi andalanku sebelum menemukan Jurus Bayangan Cermin dan Jurus Tanpa Bentuk; ilmu pedang Aliran Naga yang hanya dikuasai oleh para pewaris Naga Emas dari Tiongkok; dan ilmu pedang Suksmabhuta yang hanya bisa dikuasai oleh perempuan, warisan para leluhur di Yawabumi yang berusaha melindungi kaum perempuan dari segala bentuk kekerasan kaum pria.

Aku pernah merasakan kehebatan ilmu pedang Suksmabhuta ketika Pendekar Melati menempurku. Kini ilmu pedang itu tersesuaikan oleh bentuk pertarungan berbanyak orang, sehingga dimainkan secara berbeda oleh penggunanya sebagai suatu regu. Orang-orang yang menggiringku melawan dengan ilmu Tangan Besi. Tangkisan tangan mereka atas sambaran pedang-pedang itu di antara cahaya berkilatan terdengar berdentang?dentang. Namun mereka segera dibingungkan oleh pergantian lawan yang saling bertukar dengan sangat cepatnya. Setiap lawan baru menggunakan jurus baru yang mengejutkan dengan cara yang sangat tidak biasa di ruang sempit ini. Para penyerbu ini kakinya tidak pernah menginjak tanah, mereka menggunakan tembok sebagai pijakan, agar bisa melenting-lenting dengan secepat kilat, maupun tetap menempel di tempat seperti cicak tetapi pedangnya berputar bagaikan perisai cahaya dan menusuk begitu rupa sehingga pucuknya bagaikan selaksa.

Umurku memang sudah 100 tahun, tetapi mataku sangat terlatih dalam pertarungan dunia persilatan, sehingga meskipun mata manusia biasa tidak akan mampu mengikutinya aku bahkan bisa menikmatinya seolah-olah mereka bergerak dengan sangat lambatnya. Maka kulihat bagaimana para pemegang ilmu pedang Suksmabhuta itu mempermainkan lawan-lawannya. Ketika kaki masih menempel di tembok seseorang menepuk?nepuk kedua pipi lawan dengan sisi datar pedang, tapi kemudian ujung pedang segera menembus jantungnya untuk dicabut lagi dengan seketika. Dalam pertarungan lain sesosok bayangan putih

melompat terbalik di atas ubun-ubun lawannya dan ketika melenting kembali ubun?ubun itu sudah berlubang setipis pedang. Demikianlah hampir setiap cara mengakhiri pertarungan dilakukan dengan cara yang sangat mematikan untuk meniadakan penderitaan.

Meskipun mereka berkelebat seperti bayangan, karena ilmu silatnya belum setinggi Pendekar Melati maka aku bisa mengamati mereka dengan jelas. Mereka semua adalah perempuan muda yang cantik jelita. Mata mereka serbatajam dengan alis serbatebal, dan hanya mata dan alis itulah yang bisa dilihat dengan tegas, karena nyaris seluruh tubuh mereka terbalut kain serbaputih. Meskipun begitu kain putih yang mereka kenakan tidak membalut tubuh dengan ketat, sebaliknya cukup longgar sehingga memungkinkan mereka bersilat dengan sebat, dan karena itu juga memperlihatkan beberapa bagian tubuh yang kadang tertutup dan kadang terbuka. Namun seorang awam dalam persilatan tentu tidak akan melihat apapun jua. Suksmabhuta mempunyai makna jiwa yang tiada tampak, dengan pencapaian itulah ilmu pedang ini mendapat namanya. Ilmu pedang yang dikuasai para perempuan itu pun akan segera bekerja, seandainya ada mata yang terbuka lebih lebar dari seharusnya, karena menyaksikan sesuatu yang tidak biasa.

Aku masih berdiri di lorong itu ketika sosok terakhir melorot pada tembok. Sepuluh perempuan perkasa menyarungkan pedang mereka kembali setelah membersihkan darahnya dengan kain busana korban?korban mereka. Pemimpinnya menundukkan kepala dengan takzim.

"Kami pengawal rahasia istana, pengawal pribadi raja, memohon maaf atas gangguan kenyamanan yang telah diterima. Kami tidak mengetahui sama sekali Bapak ini siapa, tetapi kami mendapat tugas untuk melindungi siapa pun yang mendapat ancaman gerombolan Tangan Besi. Sudah lama mereka menjual tenaganya demi keping?keping emas, kepada

para menteri culas yang berusaha merongrong kewibawaan negara. Sekarang Bapak harus ikut kami, untuk dihadapkan kepada para petugas dinas rahasia."

Mendengarkan kalimat itu aku merasa lega. Penyamaranku tidak terbongkar. Jika bersembunyi dalam gua selama 25 tahun masih dipergoki dan sudah menyamar masih terbongkar pula, apakah aku masih memiliki diriku sendiri? Kurasa aku tidak akan bisa hidup dengan tenang dalam sisa usia yang tinggal sedikit ini, jika aku tidak bisa membongkar apa yang terjadi di balik serbuan para pembunuh ke gua itu. Gua yang kukira akan menjadi tempat tinggalku selama-lamanya sampai aku meninggalkan dunia ini, tetapi yang kenyataannya harus kutinggalkan karena banyak orang tidak terlalu sabar menunggu aku mati sebentar lagi.

"Baik," kataku dengan memendam hasrat penyelidikan.

Aku harus berhati-hati, karena ilmu silat setinggi langit belum tentu berguna menghadapi kelicikan siasat dalam permainan kekuasaan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 8: [Tipu Daya dan Tipu Muslihat; Dunia yang Membingungkan]

AKU dibawa menghadap Kepala Dinas Rahasia? Hmm. Aku lagi-lagi teringat nasehat Kautilya dalam Arthasastra, pada Bab 11 Bagian 7, tentang Pengangkatan Orang Dalam Dinas Rahasia.

Pasal 1 Ayat 1 adalah perihal "Membangun Mata-Mata". dengan dewan menteri-menteri yang terbukti jujur melalui ujian rahasia,

raja hendaknya mengangkat orang-orang dalam dinas rahasia kapatika chatra (murid yang cerdas)

udhasita (pendeta yang ingkar) grihapatika (yang menyamar sebagai pengurus rumahtangga) vaidehaka (yang menyamar sebagai pedagang)

tapasa (pertapa suci)

satri (agen rahasia)

tikshna (pembunuh bayaran) rasada (pemberi racun)

bhiksuki (pertapa wanita)

Pada bagian lain juga jelas disebutkan: Dilengkapi banyak uang dan pembantu-pembantunya, ia harus menyelesaikan pekerjaan di tempat yang ditentukan baginya, untuk menjalankan suatu tugas. Mereka yang menjadi pegawai negara tentu diajarkan ketata negaraan melalui Arthasastra, tetapi aku pernah membahasnya bersama seorang mahaguru tata negara, yang hanya memberi aku kesempatan satu malam untuk mempelajari kitab tebal itu. Karena bukan kitab ilmu silat, aku tidak terlalu bersemangat membacanya pada masa mudaku dahulu, meskipun kuakui ada juga pasal-pasal yang menyita perhatian seperti pada Bab 8 Bagian 83 tentang "Penyelidikan Melalui Interogasi dan Melalui Penyiksaan". Pada Ayat 22 tertulis:

dalam hal pelanggaran yang sangat berat

sembilan pukulan dengan tongkat, dua belas cambuk, dua pelingkaran paha, duapuluh pukulan dengan tongkat naktamala, tigapuluhdua tamparan, dua ikatan kalajengking, dan dua penggantungan, jarum di tangan,

membakar sendiri jari orang yang mabuk, membakar di matahari selama sehari orang yang minum lemak,

dan ranjang ujung balbaja

pada malam musim dingin

MENURUT guruku saat itu, Kautilya yang juga bernama Wisnugupta adalah seorang brahmana yang menjadi ahli politik dan menteri negara, tetapi di India sana, sehingga disebutkan perkara musim dingin segala -barangkali para pedagang membawa kitabnya ke Yawabumi. Mungkin yang membawanya adalah salah satu anggota rombongan rohaniwan Vajrabodhi yang datang dari Sri Lanka pada 711, ketika ia terpaksa tinggal lima bulan di kerajaan Sriwijaya untuk menunggu angin, dalam perjalanan menuju Tiongkok. Bukan tidak mungkin ada anggota rombongan yang tetap tinggal di Suwarnadwipa, dan suatu hari menumpang kapal dagang Sriwijaya ke Yawabumi.

Kemungkinan besar gagasan-gagasan seperti dalam Arthasastra itulah yang menjadi pedoman para raja Yawabumi, dan karena itu guruku merasa aku harus mempelajarinya juga. "Tentu saja di Yawabumi banyak isinya disesuaikan, atau ditafsirkan sesuai keinginan yang mempunyai kepentingan," kata guruku.

Aku tidak tahu apa yang diinginkan Kepala Dinas Rahasia, tetapi kewaspadaanku sungguh bertambah. Tidak berlebihan jika aku menganggap perempuan-perempuan jelita berambut panjang beralis tebal dengan mata tajam menyala-nyala yang berbusana bagaikan bhiksuki ini adalah juga para tikshna dan rasada- dan itu jauh lebih berbahaya daripada menghadapi mereka dalam pertarungan terbuka.

Aku dibawa ke sebuah candi-bukur, paviliun di atas bukit yang sekaligus merupakan candi-bagajing atau rumah bertiang delapan. Bangunan berbubungan tanah bakar itu secara keseluruhan berwarna kuning, memiliki waruga, serambi yang ditinggikan baik di tengah maupun bagian belakang. Kulihat sekeliling, kain benanten terlihat di beberapa bagian rumah, sebagai tirai dan rumbai?rumbai di bagian atas.

Tentu ada witana atau pendapa di sana, dan sudah menunggu seseorang yang dari caranya berbusana tentu seorang pejabat tinggi negara.

Kain yang dipakainya halus, berprada emas dan berpola bunga teratai, hiasan rambutnya juga terbuat dari emas. Ia duduk di bangku kayu. Pada kedua tiang di belakangnya terdapat payung kuning tanda kebesaran. Di dekat bangku terdapat meja kecil tempat seperangkat peralatan makan sirih. Waktu kami tiba ia sedang mengunyah sirih-dan ketika melihatku ia langsung meludah, begitu merah, melayang langsung ke jambangan tempat ludah yang terbuat dari perak berukir.

"Kami bermaksud membayar tikshna yang diperintahkan mengakhiri tugas para satri. Tetapi ia cukup bodoh untuk bisa dibuntuti orang tua ini sampai kemari. Kami tidak tahu siapa dia, gerombolan Tangan Besi bermaksud menculiknya, kami sudah selesaikan riwayat mereka."

Jadi mereka tidak tahu siapa aku. Namun mereka sempat melihat aku membuntuti pembunuh bayaran berpisau terbang itu. Mereka tentu melihatku hanya ketika mendekati kedai melalui lorong sempit, saat gerombolan Tangan Besi yang malang itu muncul hanya untuk menghilang lagi selama-lamanya. Kuingat guru mereka yang tangan besinya patah setelah memukulku sebagai patung. Jurus Tanpa Bentuk telah menerbitkan kecemburuan banyak orang. Mereka mengira aku mempelajarinya dari sebuah kitab ilmu silat. Padahal aku menemukannya berdasarkan suatu olah pemikiran.

"Siapa dikau orang tua, katakanlah dikau ini parivrajaka atau candala tak berharga. Berkatalah terus terang. Tapi jangan kami temukan bahwa dikau adalah mata-mata pengundang bala."

Aku tertegun tidak menjawab. Wajahku pasti tampak tolol. Kulihat mereka semua memandangku dengan curiga. Parivrajaka berarti pendeta kelana, agaknya aku masih tampak

lusuh juga. Hanya menyangka aku pendeta kelana ataukah gelandangan yang lusuh tiada terkira, dan seorang gelandangan tanpa kejelasan kasta tentu saja dianggap candala.

Mata-mata? Pertentangan di antara para raja Mataram di Yawabumi memang hampir selalu ruwet, karena di dalam setiap pihak yang bertentangan masih terdapat berbagai pihak yang saling bertentangan lagi dengan alasannya masing-masing.

Aku mulai mengembara di sungai telaga dunia persilatan pada usia 25 pada tahun 796, saat itu Rakai Panunggalan sudah berkuasa 12 tahun dari pemerintahan yang berusia 19 tahun. Ketika aku meleburkan diri dengan dunia ramai pada usia 50, pada tahun 821 itu penggantinya, Rakai Warak, telah bercokol 18 tahun. Ia akan turun enam tahun kemudian. Digantikan Dyah Gula yang hanya berada di singgasana setahun, antara 827-828. Ketika aku menghilang tahun 846, Rakai Garung yang lebih dikenal sebagai Samarattungga, penggantinya, setahun kemudian turun dan Rakai Pikatan naik tahta. Aku tahu kisah perseteruannya dengan Balaputradewa,

yang menyeberang ke Suwarnadwipa dan secara tidak langsung mencoba minta bantuan Raja Dewapaladewa dari India untuk merebut tahta di Yawabumi; tetapi masa setelah itu bagiku ibarat kegelapan. Aku hanya tahu sekarang ini yang berkuasa adalah Lokapala yang bergelar Rakai Kayuwangi, sejauh kudengar adalah anak Pramodawardhani, permaisuri Rakai Pikatan yang dulu bernama Jatiningrat.

Raja-raja Mataram ada yang memerintah lebih dari 20 tahun, tetapi ada juga yang berkuasa kurang dari satu tahun. Namun masa pemerintahan yang panjang tidak selalu menunjukkan kekuasaannya mantap, sedangkan masa pemerintahan yang pendek tidak juga berarti sama dengan kekacauan. Pendiri kerajaan Mataram yang pertama, Sanjaya, hanya bisa bertakhta selama 24 tahun, setelah berperang

dengan banyak kerajaan kecil di sekitarnya. Itu juga yang berlangsung selama 38 tahun masa pemerintahan Rakai Panamkaran agar meraih puncak kedaulatan. Apakah masa pemerintahan Rakai Kayuwangi tergolong pemerintahan yang tenang di atas kekacauan ataukah yang akan berubah dan berganti dalam ketenangan belum dapat kupikirkan.

Lagipula aku tidak bisa membicarakannya kepada Kepala Dinas Rahasia ini.

Ia meludah langsung ke wajahku.

"Bikin dia bicara!"

Apakah aku sebaiknya pergi? Atau sudah seharusnya aku bersandiwara agar mendapat kejelasan yang menenangkan hati? Sepucuk pedang putih mendadak sudah berada di bawah daguku. Salah satu pengawal rahasia istana itu mendekat. Harum tubuhnya nyaris membuat aku tidak bisa berpikir.

"Orang tua, dikau masih bisa hidup agak lebih lama jika bicara."

Aku memilih yang terakhir.

"Sahaya... Sahaya...."

"Bicaralah terus terang! Cepat!"

"Sahaya hanya menurut perintah..." Perempuan-perempuan itu maju lebih dekat.

"Perintah siapa?"

Aku benar-benar harus bersandiwara.

"Sahaya tidak bisa mengatakannya...."

Ugh!

Sebuah tendangan bersarang di ulu hatiku, dan kepalaku yang tertunduk maju disambut lutut sekeras besi. Aku menerima semua ini dengan Jurus Pasir Menyerap Air,

sehingga pukulan dan tendangan yang seperti apa pun kerasnya sama sekali tidak terasa. Aku menjatuhkan diri dan menggelinding di lantai batu. Punggawa berbaju mewah itu menginjak-injak dan menendang diriku.

"Katakan! Siapa! Siapa! Siapa!"

Aku harus bersandiwara.

"Ampun, Tuanku! Ampunilah sahaya! Ampun! Sahaya hanya rakyat jelata!"

Dia terus menendang dan menginjak-injak, sementara aku berusaha terus tengkurap agar kepura-puraan tidak terbaca dari wajahku.

"Dikau sudah tua dan siap masuk neraka! Kurangilah dosamu dengan pengakuan sejujurnya! Kecuali dikau ingin merasakan neraka hari ini juga! Katakan dikau bekerja untuk siapa!"

Entah dari mana Kepala Dinas Rahasia ini sudah memegang cambuk berduri yang akan merajam kulit manusia dengan sangat menyakitkan, sebelum akhirnya disiram air garam.

Aku berpikir keras. Jika aku tidak membiarkan kulitku terajam karena Jurus Pasir Menyerap Air, pasti akan sangat mengundang kecurigaan. Namun membiarkan cambuk itu merajamku juga akan menimbulkan persoalan.

Selain akan sangat menyakitkan, kulitku tidak akan terlalu mudah melakukan pemulihan karena umurku sudah 100 tahun. Rasa sakit bisa diatasi oleh tenaga dalam, tetapi waktu yang telah mengauskan kulitku tidak bisa kulawan.

Apakah aku harus mengorbankan diri begitu rupa demi penyamaran?

Punggawa itu mencambuk punggungku. Breeett! Kain busanaku robek dan duri-duri cambuk itu menembus kulitku.

Sulit dibayangkan manusia akan mampu menahan kesakitan dan kepedihan seperti ini.

Saat itu aku mendapat akal.

"Ampun!"

Aku berteriak seolah-olah sangat kesakitan, dan tentu seolah-olah tidak tahu bahwa gendang telinga punggawa itu bergetar karena gelombang suara sangat tinggi yang kukirimkan bersama teriakanku.

"Ampun!"

Demikianlah setiap kali cambuk itu menyambar, teriakanku mungkin terdengar wajar, tetapi berkat tenaga dalamku dapat kutiup gendang telinganya dengan gelombang suara tinggi yang membuat kepalanya sakit. Aku tahu punggungku bersimbah darah karena tercacah. Kepala Dinas Rahasia ini akan mengiranya sebagai penyebab teriakanku.

Baru lima cambukan ia sudah berhenti.

"Orang tua, dikau telah berkata hanya mendapat perintah. Katakanlah siapa yang memerintahmu agar dikau tidak lebih menderita lagi!"

Aku sudah tahu apa yang akan kukatakan sejak tadi. Namun jika aku mengatakannya dengan terlalu mudah, tentu sangat mencurigakan. Aku harus mengulur waktu. Lagipula aku masih ingin mendapat lebih banyak kejelasan.

"Sahaya tidak berani mengatakannya Paduka, karena sahaya pasti akan mati jika mengatakannya."

Punggawa itu memilin kumisnya. Aku mencoba bangkit dan bersimpuh.

"Sama saja! Dikau juga akan mati jika tidak mengatakannya!"

"Ampuni sahaya Paduka!"

"Dikau harus mengatakannya! Ataukah dikau menginginkan imbalan?"

Kepalaku kuangkat, sempat kulihat ia memberikan isyarat kepada para pengawal rahasia istana. Kuingat kembali nasihat Kautilya alias Canakya dalam Arthasastra tentang "Mengawasi Pihak-Pihak yang Dapat Dibujuk dan Tidak Terbujuk dalam Daerah Sendiri" yang merupakan Bab 13 di Bagian 9 dari kitab tersebut. Aku teringat Ayat 17 dan 25.

ia hendaknya mengambil hati mereka dengan hadiah-hadiah dan perdamaian kepada mereka yang tidak puas supaya mereka menjadi puas ia hendaknya menangani

mereka yang tidak puas

dengan cara perdamaian (sama) hadiah (dana), perselisihan (beda), atau kekerasan (danda)

Kiranya penting untuk memahami jalan pikiran mereka ini, supaya dapat mengambil sikap yang tepat. Dengan cara apa pun yang mereka gunakan, aku akan bersikap seolah-olah merupakan mata-mata yang membuka rahasia. Namun sebaiknya aku mengetahui lebih banyak hal lebih dahulu sebelum melakukan tipu daya yang satu tersebut.

Punggawa itu meninggalkan ruangan. Tinggal para pengawal rahasia, pengawal pribadi raja, yang telah membuatku penasaran karena menguasai ilmu pedang Suksmabhuta. Mereka bersikap ramah.

"Bapak, maafkanlah Kepala Dinas Rahasia itu, ia tidak mengerti bahaya yang mengancam Bapak -sekarang Bapak boleh pergi dengan bebas..."

Pergi dengan bebas? Padahal aku belum mendapatkan apa pun yang dapat menjelaskan keadaanku!

"Sekarang luka Bapak akan kami obati."

Salah seorang perempuan itu menggamitku.

"Mari Bapak, bajunya dibuka dulu."

Ah! Mereka mau mengobati lukaku -jika mereka membuka bajuku, akan terlihat pundi-pundi uang maupun gambarku sebagai Pendekar Tanpa Nama dalam lembaran lontar itu! Aku belum tahu apa yang bisa kulakukan jika itu menjadi masalah baru.

"Maafkanlah sahaya, Puan, biarkanlah saya pergi sahaja. Maafkanlah, sahaya sudah tidak tahan lebih lama lagi berada di sini. Biarkanlah sahaya pergi..."

Mungkin aku berhasil memainkan peran sebagai orang yang sangat layak dikasihani. Namun aku lebih percaya mereka mempunyai siasat lain, ketika dengan mudahnya begitu saja mengizinkan aku pergi. Aku cepat menangkap, mereka saling berpandangan dengan ilmu angavidya, yakni ilmu menafsirkan sentuhan tubuh.

"Baiklah Bapak, jika Bapak memang sudah tidak mampu menanggung penderitaan, kami tidak akan menahan Bapak lebih lama lagi, tetapi bawalah ramuan obat ini, oleskan pada luka Bapak, semoga akan segera pulih kembali."

Aku diantarkan sampai ke depan gerbang, mereka membiarkan aku melangkah dengan terseok-seok dan pergi. Aneh sekali. Seharusnya mereka tetap menahan aku dengan penuh kecurigaan. Mereka sudah mengetahui aku membuntuti pembunuh bayaran mereka di lorong sempit. Aku sudah memancing rasa ingin tahu mereka dengan berbuat seolah-olah memang ada yang memerintahkan aku berbuat seperti itu-dan bahwa yang memerintah itu tampaknya berkuasa sekali.

Seharusnya mereka masih menahanku, terus menerus bertanya dengan penasaran, kalau perlu dengan siksaan, karena hal itu memang dibenarkan oleh Arthasastra. Namun mereka melepaskan aku yang memang tidak siap mendapat pertanyaan tentang Pendekar Tanpa Nama dengan terlalu

cepat. Aku memang ingin lepas karena lembar pengumuman tentang perburuan Pendekar Tanpa Nama itu, tetapi bahwa mereka melepaskan aku dengan terlalu mudah, sangat menimbulkan kecurigaanku.

Aku masih melangkah dan berpikir. Apakah Arthasastra masih bisa memberikan jawaban? Karena aku mempelajarinya ketika masih muda, masih cukup banyaklah yang bisa kuingat.

bila ia telah mempunyai mata-mata

untuk para pejabat tinggi

hendaknya ia menetapkan mata-mata

untuk para warga negara dan orang desa

agen-agen rahasia, yang saling berlawanan

hendaknya mengadakan perdebatan

di tempat-tempat suci, tempat rapat,

perkumpulan masyarakat

dan pada kelompok-kelompok lain

Aku melangkah tertatih-tatih memasuki tempat keramaian. Orang-orang lalu lalang di jalan. Kurasa dunia makin sesak-dan bagiku berarti makin membingungkan. Apakah yang masih diberikan ilmu silat dalam keadaan seperti itu?

Aku melangkah, melenyapkan diri di antara banyak orang. Aku tidak sekalipun menoleh ke belakang. Namun aku tahu betapa aku dibuntuti orang.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 9: [Menengok Pasar, Ramuan Sihir, dan Impian Naga Hitam]

AKU melangkah dengan gontai di tengah kerumunan orang-orang yang lalu lalang di jalanan. Inilah kesempatanku untuk mengamati apakah ada yang berubah dan tidak berubah dalam 25 tahun terakhir. Rakyat jelata, orang-orang awam berkulit coklat yang lalu lalang masih berbusana seperti dulu, kain tanpa hiasan yang kusam, dililitkan sekitar pinggang, dengan tubuh bagian atas tanpa penutup dan tanpa hiasan apapun jua. Lelaki perempuan sama saja. Hanya rambut mereka masih berbeda gaya sanggulnya. Lelaki tersanggul ketat, seperti asal tidak mengganggu gerakan, sedangkan perempuan ada yang lebih memperhatikan keindahan, dengan menjatuhkan rambutnya ke pundak, menghiasinya dengan bunga, dan kadang-kadang berkalung dan bergelang pula, dari kulit, akar bahar, atau cetakan perunggu.

Namun di antara mereka, terdapat juga yang berbusana lebih mewah, dan tampak lebih kaya, atau mempunyai kedudukan tinggi, sehingga berhak mengenakan jenis busana tertentu untuk menunjukkan martabatnya tersebut. Maka tampaklah olehku mereka yang mengenakan ringring bananten (kain halus), patarana benanten, kain berwarna emas, pola patah, ajon berpola belalang, berpola kembang, warna kuning, bunga teratai, berpola biji, kain awali, dulang pangdarahan, dodot dengan motif bunga teratai hijau, sadangan warna kunyit, kain nawagraha, kain pasilih galuh-bahkan ada juga yang ditandu, dengan iringan budak belian dan hamba sahaya, berpayung kutlimo maupun payung lain yang bertingkat.

Aku teringat, hak untuk mengenakan kain yang bergambar emas bahkan tertulis dalam sebuah prasasti, seperti juga dengan hak memiliki perangkat makan sirih. Para pejabat tinggi akan tertandai bukan saja dari payung yang mengiringinya, tetapi juga dari perhiasan gelang, sisir, dan ikat pinggang emas dengan perhiasan intan. Hak memasang payung putih atau payung kuning di depan rumah juga

ditentukan berdasarkan kedudukan penggunanya dalam masyarakat13. Aku melewati pasar yang terletak di dekat sungai. Kulihat tumpukan bawang, beras, garam, gula, lnga (minyak), jahe, pja (ikan laut asin), buah-buahan terutama pinang di bagian makanan.

Kuhirup bau rempah-rempah seperti sirih dan kapulaga, kutatap warna-warni tumpukan durian, rambutan, manggis, jeruk, kecapi, sukun, langsat, jamblang, salak, nangka, jambu bol, wuni, mangga, pisang, dan kelapa. Aku menyuruk makin jauh ke dalam pasar besar di lapangan ini, sembari meyakinkan diri bahwa agen rahasia yang membuntuti aku masih menjalankan tugasnya. Ternyata memang begitu. Kadang-kadang aku berbuat seperti tidak sengaja menoleh ke arahnya, dan sosok yang membuntuti itu segera menyembunyikan diri.

Namun ada kalanya ia mendekat ke sampingku, seperti ketika aku memasuki bagian sandang dan berhenti di tempat amahang (bahan pewarna) . Kemudian kulihat ia mendahuluiku di tempat wasana (pakaian), dan di belakangku lagi ketika aku menyusuri kios-kios para penjual kapas dan lawe (benang). Aku berjalan terus, sama sekali tidak berusaha menghindarinya, menyusuri pasar di bagian perlengkapan umum, tempat dijualnya galuhan (batu permata), gangsa (perunggu), anganam (keranjang), labeh (kulit penyu), makacapuri (kotak sirih), tamwaga (peralatan tembaga), tambra (lempeng tembaga), timah, wsi (besi), maupun mangawari (permata).

Di sini juga terdapat barang-barang yang dibuat para undhahagi atau tukang kayu, berikut alat-alat kerja para tukang seperti kapak, kapak perimbas, beliung, tampilan, linggis, tatah, parang, keris, pisau, sekop kecil, ketam, kampit, bor, tombak pendek, alat pemotong kuku, siku?siku, jarum, dan pemukul besi16, tempat aku melangkah dan menyelinap di antara deretan pedati, gerobak, dan kuda-kuda

pengangkut, tetapi kubiarkan agen rahasia itu tetap berhasil melihatku dan aku sengaja mencari jalan ke sana kemari supaya ia tetap mencurigaiku. Di seberang jalan dari tempat sarana pengangkutan terdapat pasar hewan. Aku tidak masuk, tetapi hanya mengitarinya saja. Masih sama, dulu orang juga berjual beli kerbau, sapi, kambing, babi, dan unggas, terutama bebek.

Kuingat apa saja makanan hewani yang masih dimasak rakyat jelata sejak 25 tahun lalu, celeng (babi ternak), wok (babi hutan), kbo (kerbau), kidang (kijang), wdus (kambing), sapi, wrai (kera), andah (bebek), angsa, ayam, kaluang (kalong), alap-alap (sejenis burung), sampai hewan-hewan air tawar seperti hayuyu (kepiting sungai), hurang (udang sungai), wagalan, kawan-kawan, dan dlag (ikan-ikan di sungai); hewan-hewan air laut seperti getam (kepiting laut), hnus (cumi), iwak knas (kerang), kadiwas, layar-layar, prang, tangiri, rumahan, slar (ikan-ikan di laut) .

Kepala tuaku sudah tidak bisa mengingat, apakah ikan?ikan seperti bijanjian, bilunglung, harang, halahala, kandari termasuk ikan laut atau air tawar, tetapi beberapa jenis daging dan ikan juga diawetkan sebagai deng (dendeng) dan asin-asin (ikan asin), dan baunya sampai ke hidungku. Kura (kura-kura) juga mereka makan, tetapi tentu tidak selazim kerbau, kambing, dan itik yang memang diternakkan.

Aku berhenti, kurasakan sesuatu di punggungku. Rupanya darah dari luka-luka cambuk berduri itu lengket dengan bajuku. Aku memang tidak merasakan kesakitan yang mestinya dialami seseorang yang dicambuk, tetapi luka-luka itu tidak dengan sendirinya sembuh hanya karena aku memiliki tenaga dalam. Aku harus memanfaatkan obat yang diberikan para pengawal rahasia istana. Itupun aku tidak tahu bagaimana cara mengoleskannya ke punggungku. Aku harus mencari seorang tabib.

"Bapak, tunjukkanlah kepada sahaya rumah tabib," ujarku kepada salah seorang yang lewat, ia juga sudah tua, hanya mengenakan kancut dan kepalanya bertutup serban. Kumis dan jenggotnya putih menutupi wajah.

Ia menunjuk sebuah umbul-umbul di seberang jalan, dan terkejut melihat lukaku.

"Datanglah ke sana orang tua! Lukamu sangat mengerikan! Apakah kesalahanmu sampai mendapat cambukan begini rupa?"

Aku sudah membuka mulut, mau mengatakan hanya perlu minta tolong seseorang yang sudi membubuhkan obat ke punggungku. Namun ia menukas.

"Cepat pergilah ke sana orang tua. Anakku sendiri yang menjadi tabib di sana."

Aku siap melangkah ke arah umbul-umbul warna ungu yang berkibar di seberang jalan, tetapi dari belokan jalan muncul rombongan pejabat tinggi sehingga semua orang harus bersujud ke tanah. Pejabat tinggi itu dari busananya tampak sebagai hakim, mungkin hakim tertinggi, karena ia berkendaraan seekor gajah. Ada tandu dengan tirai sutra keemasan yang tersibak di atas punggung gajah itu, dan di tengkuk gajah itu terlihat sais berkulit hitam legam yang masih muda sekali.

"Orang tua! Bersujudlah!"

Seorang pengawal yang menyisir tepi jalanan menekan pundakku agar aku bersujud ke tanah. Aku pun bersujud.

Kurasakan debum kaki gajah yang melangkah menuju ke gedung pengadilan, tempat orang-orang yang melanggar hukum diadili. Aku tidak habis pikir betapa peradaban tidak pernah menghapuskan kejahatan sama sekali. Seseorang bahkan tidak perlu bergabung dengan golongan hitam untuk melakukan kejahatan. Orang-orang awam yang tidak berilmu

melakukan kejahatan dengan nekat - mungkinkah karena segala bidang pekerjaan telah dikuasai orang-orang berilmu? Kalau orang awam tidak mampu menjadi pandai besi, pandai emas, pandai kayu, ataupun tukang jagal, mengapa mereka tidak mencari ikan, membajak di sawah, atau menjadi kuli?

Ketika menyamar sebagai tukang batu yang membangun candi jinalaya Kamulan Bhumisambhara aku pernah ditugaskan untuk memasang bagian-bagian gambar adegan perampokan. Tergambarkan dalam gambar di dinding itu seorang penjahat berwajah seram menyerang tiga orang sambil memegang pisau. Satu orang digambarkan jatuh dan kedua orang lain menghindar ketakutan sambil membela diri dari serangan. Digambarkan pula betapa barang-barangnya sebagian terbawa dan sebagian lagi jatuh ke tanah18. Memang banyak perampokan di jalur perdagangan, sedangkan peradaban tidak akan hidup tanpa jalur perdagangan tersebut, dan di jalur itulah perampok menanti di daerah terpencil, daerah perbukitan, daerah perhutanan, dan di daerah muara sungai yang berdelta.

Kuingat pula ketika menyamar sebagai sais pedati pengangkut barang, di antara dua desa aku pernah dicegat para perampok yang tiba-tiba muncul dari balik pohon beringin. Mereka menyerang serabutan ke arahku yang sedang mengangkut berkarung-karung beras. Segera kuraup segenggam beras dari salah satu karung yang terbuka dan kulemparkan ke arah mereka. Bulir-bulir beras itu menotok berbagai jalan darah tertentu pada tubuh, sehingga para perampok yang kurang makan itu langsung lemas tanpa daya dan terpuruk seperti karung yang kosong.

"Orang tua! Untuk apa bersujud terus, rombongan rakryan mapatih itu sudah lewat!"

Aku beranjak. Orang-orang tersenyum.

"Orang tua pikun! Kenapa bisa dicambuk seperti itu?"

Waktu aku bersujud tentu saja seluruh punggungku yang bersimbah darah dan melengketkan kain baju koyak moyak itu pada kulit terlihat jelas. Namun aku segera ditinggalkan sendirian lagi, karena keberadaan seseorang yang dihukum rupa-rupanya bukan sesuatu yang harus membuat seseorang berhenti di jalan.

Di depan umbul-umbul aku menengok ke sana kemari. Di manakah rumah tabib? Kutanyakan kepada seorang perempuan tua yang kepalanya berserban dan dadanya bergelayutan.

"Tabib? Dukun maksudmu? Masuk saja ke dalam pura itu."

Aku melangkah masuk. Seorang perempuan tua lain, yang kali ini kepalanya tidak berserban, tetapi dadanya juga bergelayutan, menyambutku.

"Orang tua, dikau mau berobat? Masuklah ke pintu itu."

Aku melewati halaman tempat anak-anak dengan hidung ingusan bermain-main telanjang bulat. Banyak sekali anjing berkeliaran di mana-mana. Bahkan ada yang sedang berkelahi memperebutkan sepotong dendeng yang jatuh dari jemuran di atas atap.

Kusingkap tirainya. Tidak ada orang. Namun dari balik dinding terdengar suara perempuan mengerang-erang kesakitan, disambut suara lelaki membentak-bentak. "Bacakan! Bacakan!"

Terdengar suara perempuan lain, membaca dengan terbata-bata.

"Setelah menekan dalam bejana berbentuk onta, janin abortus dari semua varna atau bayi mati di kuburan-lemak yang dihasilkan dari itu memungkinkan berjalan tanpa lelah sejauh seratus yojana."

Mendengar itu aku langsung menghilang. Berkelebat ke atas genting dan turun lagi di lorong bertembok bata merah di

luar pura. Meski aku mampu menghilang dengan cepat, aku tidak mau pengawal rahasia istana yang bertugas membuntuti kehilangan jejakku. Kulihat ia baru mau masuk ke dalam pura.

Kulempar pecahan genting agar dia menoleh. Sebelum dia menoleh aku sudah melangkah gontai ke arah sebaliknya dengan penuh makian dalam hati. Sudah makan asam garam kehidupan begini, hampir saja aku terjerumus ke dalam dunia mengerikan tersebut. Padahal aku hanya perlu seseorang untuk mengoleskan obat ke punggungku.

Tentu aku masih ingat nasihat-nasihat Kautilya untuk menipu musuh-musuh negara melalui ilmu gaib yang tidak pernah bisa diperiksa benar tidaknya! Seperti terdapat dalam Buku Keempatbelas : Mengenai Cara-cara Rahasia pada Bab 2 Bagian 177, yakni "Praktik-praktik Rahasia untuk Menghancurkan Pasukan Musuh". Dalam campuran racun untuk membunuh musuh misalnya terdapat ramuan seperti ini: Bubuk kodok bertutul, serangga kaudinyaka dan krkana, pancakustha dan kelabang, bubuk uccidinga, kambali, satakanda, dihma dan kadal, bubuk cicak, reptil buta, karakntaka, serangga bau, dan gomarika, yang bercampur dengan air bhallataka dan avalguja, menyebabkan mati secara langsung, atau disebabkan oleh asapnya.

Dari ramuan seperti ini, aku tidak menolak kemungkinannya membuat orang mati. Namun aku tidak akan pernah bisa mengerti kenapa reptil yang disebutkan itu harus buta matanya dan serangganya pun bau? Kukira itulah khayalan para dukun.

Perhatikan ini juga misalnya: Campuran kadal dan cicak menimbulkan lepra, yang sama dicampur dengan isi perut kodok berbintik dan madu menimbulkan sakit kandung kencing, dicampur dengan darah manusia menimbulkan sakit paru-paru.

Hmm.

Juga ini: Minyak biji mostar putih, digodok dengan butir gandum yang diambil dari tahi keledai putih yang diberi makan susu mentega dan gandum, setelah tujuh malam, adalah cara untuk membuat cacat.

Benarkah ini juga dilakukan orang di India seribu tahun lalu?

Sedangkan yang bagiku sangat ajaib adalah dua ramuan ilmu halimunan berikut ini:

(1)

setelah berpuasa selama tiga hari dan malam

seseorang harus menyiapkan pada hari pusya, sebuah peniti dan tempat salep (yang)

mengandung tulang paha seorang pembunuh kemudian, dengan mata dibubuhi bubuk

dari salah satu mata,

orang bisa bergerak

tanpa tampak bayangan dan bentuknya

(2)

setelah berpuasa selama tiga hari dan malam, seseorang harus menyiapkan pada hari pusya, sebuah tempat salep dan sebuah peniti

dengan mengisi tengkorak salah satu makhluk

yang mengembara waktu malam

dengan salep mata,

lalu harus dimasukkan ke dalam vagina

wanita yang sudah meninggal

dan membakarnya

mengeluarkan salep itu pada hari pusya

harus disimpan dalam tempat salep itu

dengan mata dibubuhi (salep) itu

seseorang bergerak

tanpa kelihatan bayangan dan bentuknya

Ilmu sihir, ilmu hitam, ilmu gaib, aku tidak pernah mengerti dan tidak merasa perlu mengerti cara bekerjanya. Bukan karena ilmu itu bersifat jahat dan hanya bertujuan mencelakakan orang, melainkan karena terlalu mirip dongeng yang memualkan perut, meski dalam kehidupan awam sangat dipercaya. Adalah kepercayaan ini yang membenarkan keberadaan para dukun, yang dengan bersemangat akan mengembangkan khayalan dalam dongengan berbahasa meyakinkan.

Mendadak di hadapanku muncul orang tua berjenggot putih, yang mengenakan kancut dan serban putih tadi.

"Sudah berjumpakah dikau dengan anakku, wahai orang tua?"

Aku terperangah. Teringat janin yang akan menjadi korban.

"Ah! Dikau pasti salah masuk ke rumah dukun sihir yang tolol itu! Hahahaha! Ikutilah aku!"

Begitulah aku sampai di rumah sebelahnya, yang hanya berdinding bambu dan beratap rumbia. Kunikmati diriku tidur tengkurap di sebuah dipan kayu berkasur jerami dalam kain lurik. Aku berada dalam perawatan seorang tabib muda yang mengerti apa artinya menyembuhkan seseorang dengan ramuan obat, bukan dengan ilmu gaib yang menolak dipahami.

Obat pemberian orang-orang yang menyiksaku memang bagaikan pemunah terbaik dari akibat siksaannya. Tabib muda itu mengoleskannya dengan hati-hati sepanjang luka-luka

cambukan berduri di punggungku. Bajuku yang koyak tergantung di dinding. Di dalam kantung sebelah dalam terdapat pundi-pundi uang dan lembaran lontar dengan gambarku.

"Orang tua, minumlah ramuan ini, akan mempercepat sembuhnya luka-lukamu."

Aku meminumnya dengan penuh kepercayaan. Apalah yang lebih bisa dipercaya daripada seorang tabib, dalam negara yang penuh ilmu sihir ini? Jika bahkan prasasti yang resmi berisi kutukan untuk menakut-nakuti, apakah yang masih bisa diharapkan dari seorang awam di Yawabumi yang jiwanya harus dilindungi, selain kepastian sebuah cara berpikir yang memang mengandalkan akal dan budi?

Sembari terbaring dengan perasaan sejuk dan nyaman, kubayangkan Yawabumi telah menjadi gelap dalam dekapan naga raksasa yang hitam, kejam, dan sangat menakutkan. Kulihat mata Naga Hitam ini berkedip-kedip karena silau, oleh cahaya terang yang datang dari puncak sebuah stupa. Naga Hitam ini mengaum takrela melepas Yawabumi dalam dekapannya, tetapi cahaya yang amat sangat menyilaukan telah menggelisahkannya. Ia mengaum dan menggeliat-geliat, tetapi akhirnya terbang mengangkasa, membuat Yawabumi yang semula gelap kembali terang. Sayup-sayup seolah terdengar bisikan Pembuka Mata.

bayangkanlah

Sri Bhatara Vajrasattva

di dalam matamu

ia akan membuka matamu

berbesar hatilah

terbuka matamu

terlihat

Sang Hyang Mandala

Angin dari sebuah kipas besar membelai diriku pelahan membawaku makin jauh ke alam mimpi.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 10: [Kisah Rakit dan Perbincangan yang Kudengar]

KUSAKSIKAN pemandangan sebuah sungai. Perm ukaan sungai itu berkilauan memantulkan cahaya. Kemudian dari balik lembah sungai muncul sebuah rakit. Apakah dalam mimpi ini aku bermaksud menyeberang? Rakit itu datang bersama arus dengan seorang tukang rakit di atasnya. Namun aku merasa tidak dapat menatapnya dengan jelas karena cahaya berkilauan di atas sungai itu kemudian menjadi sang at menyilaukan.

Berapakah rakit yang datang ke arahku itu? Satu atau dua? Apakah ini karena permainan cahaya? Tentu aku bisa menyeberang tanpa rakit sebetulnya, cukup asal telapak kakiku bisa menyentuh benda-benda yang terapung di sungai. Aku pernah menyeberangi sebuah sungai deras dengan jembatan udara, yakni setiap kali melemparkan poton gan lontar ke depan untuk kujadikan pijakan, dan begitu seterusnya sampai ke seberang. Namun lontar berisi kisah Mahabharata itu langsung hilang di su ngai begitu aku menginjaknya. Tentu saja aku sangat sedih, tetapi saat itu aku harus memburu lawan yang tidak mungkin kubiarkan hidup.

Rakit-rakit ini datang dalam mimpiku dan aku tidak bis a bergerak. Kalau mau menyeberang, aku harus menggunakan salah satu rakit itu, tetapi yang mana? Tadi sepertinya rakit itu satu, tetapi sekarang menjadi dua. Tukang rakitnya, yang

menghela rakit dengan ba mbu panjang untuk menekan dasar sungai, juga menjadi dua.

"Mau menyeberang Bapak? Naiklah ke rakit sahaya."

"Naik ke rakit sahaya saja Bapak, lebih nyaman dan lebih cepat mencapai tujuan."

Aku tahu, menumpang rakit yang manapun akan sama saja rasanya dan juga sama saja cepatnya untuk sampai ke seberang. Namun aku tetap harus menentukan pilihan. Bagiku, ini cukup membingungkan, karena menentukan\ pilihan harus mempunyai suatu dasar dan alasan.

Kutatap lagi, ternyata salah satu rakit itu memecah diri lagi, sehingga semuanya menjadi tiga rakit dengan tukang rakitnya masing-masing.

"Naik ke rakit sahaya saja, Bapak," ujar tukang rakit yang ketiga, seperti sengaja menambah kebingunganku.

Jika ingin sampai ke seberang, aku harus memilih salah satu dari ketiga rakit itu, padahal tiada perbedaan apa pun di antara ketiga rakit, yang membuat aku setidaknya memiliki alasan untuk memilih salah satu.

Ternyata rakit yang satunya juga membelah diri, bahkan menjadi tiga, sehingga kini terdapat lima rakit menuju ke arahku.

"Naiklah rakit sahaya Bapak, naiklah rakit sahaya saja!"

Lima rakit dengan tukang rakitnya masing-masing menuju ke arahku, dalam silau cahaya mereka tampak timbul dan tenggelam bagai sosok bayang-bayang. Permukaan sungai bercahaya menyilaukan.

Banyak pilihan tidak selalu membuat segalanya lebih mudah-tidak ada pilihan lain jauh lebih mudah, meski ketiadaan pilihan bagaikan suatu nasib yang memaksa kita untuk pasrah.

Namun, bagaimana kalau kita tidak usah memilih saja? Meski hanya ada satu pilihan di depan kita?

Kemudian muncul rakit yang keenam. Rakit ini kecil sekali. Justru karena itu tukang rakitnya mampu membawa rakit itu melaju lebih cepat, menyalip kelima rakit yang lain, dengan segera menuju tempatku berdiri. Hmm. Aku memang tidak punya pilihan lain kali ini, tetapi aku juga mempunyai alasan yang kuat.

Aku tidak menunggu rakit itu mendekati tepi sungai. Aku telah menjejakkan kaki dan melayang. Dengan sekadar menyentuhkan kaki pada daun-daun yang terapung pada permukaan sungai aku segera tiba di atas rakit itu.

"Bapak, mau menyeberang?" Tukang rakitnya bertanya. "Tentu saja menyeberang, kamu pikir apa pekerjaanmu?"

"Sahaya tidak hanya memberi jasa pelayanan agar penumpang bisa sampai ke seberang, sahaya juga membawa penumpang ke hulu maupun ke hilir, ke mana pun penumpang menghendakinya."

"Kamu bisa membawaku ke mana saja?"

"Ya, sahaya bisa membawa Bapak ke mana sahaja." "Kalau begitu bawa aku ke suatu tempat di mana aku bisa melihat dunia."

Tukang rakit itu tersenyum.

"Melihat dunia? Bukankah kita berada di dalam dunia ini Bapak?"

"Bukankah kamu bisa membawa penumpang ke mana saja dia menghendakinya?"

"Benar Bapak, sahaya sanggup membawa Bapak ke tempat Bapak dapat melihat dunia."

"Kalau begitu bawalah aku ke sana segera."

"Baik Bapak, tetapi itu berarti kita harus ke luar dari dunia."

Aku tertegun.

"Tidak mungkin kita melihat dunia dari dalam dunia bukan? Kita hanya bisa melihat dunia dari luar dunia." "Apakah itu mungkin?"

"Sahaya sanggup membawa Bapak ke sana, masalahnya apakah Bapak masih bersedia pergi ke sana?"

"Pertanyaanku, apakah masih mungkin ada sebuah tempat di luar dunia? Bukankah tiada yang ada di luar dunia?"

"Itulah menariknya dunia ini Bapak, bagaimana yang tidak mungkin menjadi mungkin! Nah, kita jadi pergi ke sana atau tidak?"

Hanya itulah tujuan hidupku di dunia ini. Tidak lebih dan tidak kurang, memahami segala sesuatu tentang dunia. Itulah sebabnya aku selalu mencari tempat yang memungkinkan aku melihat dunia. Pertanyaan tukang rakit itu sungguh benar adanya: Bagaimana mungkin kita bisa melihat dunia dari dalam dunia? Namun meski kami tidak mungkin keluar dari dunia supaya bisa melihat dunia, tukang rakit dari rakit yang terkecil ini sanggup membawaku ke tempat semacam itu. Mungkinkah? Aku tentu saja penasaran.

"Jadi, mari kita berangkat."

"Baiklah, kita berangkat, Bapak tidur-tiduran saja dahulu."

(Oo-dwkz-oO)

SEPERTI masih terdengar desisan sungai ketika aku menyadari diriku masih tidur tengkurap di ruangan tabib muda itu, dan mendengar bisik-bisik percakapan mereka. Maka meski masih tengkurap, aku tetap mengatur nafas seperti orang tidur dan tetap memejamkan mataku.

"...Ayah, orang tua ini menyimpan banyak uang di kantongnya, dan ia juga menyimpan selebaran tentang perburuan Pendekar Tanpa Nama."

"Apa yang aneh dengan itu, semua pemburu hadiah memegang selebaran semacam itu, dan kenapa seseorang mesti tidak punya banyak uang jika bekerja..."

"Entahlah, aku tidak merasa dia seperti seorang pemburu hadiah, dan juga bukan orang yang tampak selalu bekerja keras. Lagipula cambukan yang di dapatnya mengandaikan dia seorang musuh negara..."

"Musuh negara? Hmm. Apa salahnya dengan itu?"

"Dia bisa membahayakan kita. Mungkin dia dimata?matai."

"Hmm."

"Juga aku menemukan perkara lain."

"Apa itu?"

"Rambutnya..."

"Kenapa rambutnya?"

"Tadi aku tidak sengaja, tanganku masih beroles minyak penghilang warna sehabis membersihkan patung, lihat..."

Mungkin ia menunjukkan rambut pada bagian kepala yang dipijat.

"Aaahhhh...?"

Mereka bercakap begitu pelahan, tetapi aku mendengar desisan bernada khawatir.

"Siapa dia kiranya?"

"Dia jauh lebih tua dari tampaknya, mungkin lebih tua dari Ayah..."

"Apa yang harus kita lakukan?"

Dalam pura-pura tidurku, aku juga belum tahu apa yang harus kulakukan. Segalanya bagaikan menggelinding begitu cepat setelah penyerbuan para pembunuh ke gua tempatku bersembunyi selama 25 tahun. Setelah seperempat abad tenggelam dalam samadi, tidak terlalu mudah bagiku kembali ke dunia ramai dengan segala muslihat yang menutupi segenap kepentingan. Namun aku tidak mungkin meninggalkan dunia ramai ini sekali lagi sebelum misteri terpecahkan. Meskipun aku telah menjadi sangat terlatih dalam olah tubuh dan pernapasan seperti yang dijalankan para ahli yoga, jiwaku bukanlah jiwa seorang brahmana atau bhiksu yang menjadikan nirwana sebagai tujuannya. Aku hanyalah seorang pengembara di sungai telaga dunia persilatan, yang mencari ilmu sebanyak-banyaknya sekadar demi kesenangan, bahkan tidak merasa terlalu wajib mengabdikan diri untuk membela kebenaran dan keadilan.

"Apakah dia bisa menjadi masalah bagi kita?"

"Kita belum tahu Ayah, tetapi Pendekar Tanpa Nama dianggap sebagai musuh negara paling berbahaya saat ini, dan kita belum tahu apakah dia teman atau lawan pendekar yang sudah lama menghilang itu."

Aku masih memejamkan mata. Aku sudah menghilang 50 tahun semenjak peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar. Seharusnya lebih dari cukup untuk membuat siapapun di dunia persilatan, apalagi orang-orang awam, untuk melupakan diriku. Namun dalam kenyataannya justru berkembang sebuah cerita baru tentang diriku, yang tidak pernah kuketahui sama sekali! Bagaimana caranya aku telah menjadi musuh negara yang paling berbahaya- saat ini pula? Ingin sekali aku bertanya!

Kudengar ayahnya mendesah.

"Hhhhhh! Pembantaian Seratus Pendekar... Bahkan pahawuhawu dan atapukan telah membuat wayang topeng tentang peristiwa itu."

"Ayah tahu peristiwa itu?"

"Aku masih berumur 20 tahun ketika peristiwa itu terjadi, orang membicarakannya di kedai dan di pasar?pasar."

"Apa sebetulnya yang terjadi, sampai Pendekar Tanpa Nama harus membantai seratus pendekar itu?"

"Ah, itu bukan seratus pendekar, lebih dari separonya golongan hitam. Tetapi tewasnya para pendekar golongan putih dan golongan merdeka dalam jumlah yang lumayan banyak dengan seketika itu mempunyai akibat, karena kejahatan yang tumbuh di mana-mana lantas menjadi sulit dibasmi."

"Apakah itu dianggap sebagai dosa Pendekar Tanpa Nama?"

"Mungkin. Aku tidak tahu. Bagiku bukanlah tugas para pendekar untuk saling bertarung seperti itu."

"Aku juga tidak mengerti Ayah, orang-orang dunia persilatan itu, kenapa kedudukan sebagai pendekar nomor satu menjadi terlalu penting?"

"Itulah kalau orang hanya diajarkan untuk berkelahi, tanpa ada yang lain lagi, mereka pikir kalau sudah tidak pernah kalah maka hidupnya menjadi sempurna."

Hmm. Pendapat ayahnya itu sebagian benar, dan sebagian lagi tidak, karena ilmu silat yang paling dangkal pun dilandasi suatu falsafah. Jadi orang belajar silat tentu tidak hanya belajar berkelahi. Namun memang benar banyak orang belajar ilmu silat hanya dengan maksud belajar berkelahi, meskipun itu membela diri, dan tidak mampu menangkap ilmu yang tersirat dari ilmu silat itu.

(Oo-dwkz-oO)

SELAMA aku menjelajahi rimba hijau dunia persilatan, kupelajari betapa ilmu silat hanya dapat menjadi ilmu jika

segenap gerak, jurus, siasat, dan tipu dayanya, dipertimbangkan sebagai bentuk suatu cara berpikir. Hanya dengan begitu ilmu silat itu akan menjadi milik siapa pun yang mempelajarinya, menjadi ilmu yang dimiliki dan mewakili pemikirannya sendiri.

Pendapat orang tua berjenggot dan berkumis putih itu juga benar, ketika ia menggugat kemenangan sebagai bentuk kesempurnaan. Menurut pendapatku, dalam ilmu silat, mengalami kemenangan dan kekalahan jauh lebih sempurna sebagai pengalaman daripada selalu menang tanpa pernah terkalahkan.

Itu berarti ilmu silatku belum mencapai kesempurnaan, karena aku belum pernah mengalami kekalahan.

(Oo-dwkz-oO)

"AYAH, jadi siapakah kiranya orang tua ini? Dia dicambuk seperti itu. Hanya mungkin dilakukan dinas rahasia yang memiliki dan menguasai segala jenis alat maupun cara menyiksa."

"Aku juga tidak tahu bagaimana mesti menghubungkan luka-lukanya itu dengan Pendekar Tanpa Nama, tetapi kita wajib menolongnya."

"Tentang ajaran rahasia itu, benarkah Ayah?"

"Kenapa dengan ajaran rahasia?"

"Bukankah Pendekar Tanpa Nama dianggap bermasalah dengan ajaran rahasia yang tidak boleh diajarkannya?" Telingaku menegang.

"Aku tidak pernah tahu soal itu. Tidak ada penjelasan dalam selebaran itu bukan?"

"Itu yang kudengar dibicarakan semenjak selebaran itu ada di mana-mana."

"Apa masalahnya?"

Rasanya aku ingin berbalik dan ikut membicarakannya, karena barangkali aku bisa menggiring perbincangan ke arah yang kukehendaki. Namun aku masih menunggu.

"Pendekar Tanpa Nama dianggap menyebarkan ajaran sesat dengan sengaja untuk menghina agama."

Bagaimana mungkin! Seseorang telah mengisi hilangnya diriku dengan omong kosong! Dalam sekejap seluruh riwayat hidupku berkelebat dalam benakku. Bagian manakah dari riwayat hidupku yang begitu keliru sehingga barangkali saja benar kiranya yang dikatakan orang-orang itu? Aku mencoba berprasangka baik bahwa mungkin saja memang ada sesuatu yang ditanggapi secara keliru.

Namun tak bisa pula kusangkal dugaanku sendiri, betapa menghilangnya diriku yang begitu lama dari dunia persilatan telah dimanfaatkan demi suatu kepentingan tertentu. "Menghina agama? Sejauh yang kudengar Pendekar Tanpa Nama itu tidak terlalu peduli dengan agama. Bagi para pendekar golongan merdeka seperti Pendekar Tanpa Nama, tidakkah ilmu silat itu sendiri bagi mereka sudah berlaku sebagai agama?"

"Itulah yang kudengar dalam perbincangan di kedai, Ayah..."

"Kukira sebenarnya tidak ada yang peduli apakah Pendekar Tanpa Nama itu bersalah atau tidak. Mereka hanya peduli dengan hadiah sepuluh ribu keping emas."

"Aku juga berpikir seperti itu Ayah, lagipula menurut aku apa salahnya menyebarkan suatu ajaran rahasia? Bukankah pengetahuan itu seharusnya menjadi milik semua orang?"

"Itulah persoalannya anakku, dengan memiliki pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan."

Orang tua berjenggot putih itu benar, tetapi kebenaran diriku belum juga terungkap, bahkan ketidak benarannya bisa

diterima sebagai kebenaran baru. Betapa kebenaran itu ternyata seperti ruang kosong yang akan diperebutkan siapapun yang berk ehendak mengisinya.

Ajaran rahasia ap akah yang mereka maksudkan itu? Kuingat perbincangan di kedai yang menghubungka Jurus Tanpa Bentuk dengan pengetahuanku atas s ajaran rahasia. Dunia persilatan ternyata tidak begitu terasing dari dunia awam seperti yang kusangka . Orang?orang awam yang tidak pernah bersilat satu jurus pun berbicara tentang ilmu silat dengan lebih fasih daripada para pendekar itu sendiri. Orang-orang di rimba hijau telah meremehkan kemampuan orang-orang awam untuk memanfaatkan dunia persilatan demi kepentingan mereka.

Persoalannya, masih mungkinkah aku melacak sumber segala cerita tentang diriku ini? Masih mungkinkah membongkar dongeng dan menemukan sumbernya yang pertama? Namun jika terdapat lebih dari satu sumber yang saling tidak mengenal tetapi saling menambahi arti, masih mungkinkah aku menemukan seseorang yang bisa kuanggap sebagai bersalah?

Aku belum mendapatkan kisah tentang Pendekar Tanpa Nama yang sudah beredar itu dengan selengkapnya, tetapi sudah jelas itu merupakan riwayat yang terbangun bukan atas nama diri yang kuhayati detik ini. Aku tidak pernah menceritakan riwayat hidupku kepada siapapun, tiada seorang pun, siapapun tidak, dan kukira tidak akan pernah, karena kuanggap diriku tidak perlu ada sebagai seseorang yang pernah ada.

Aku telah menghilang untuk menghilangkan diriku. Siapa nyana diriku terhadirkan begitu rupa di luar kehendakku? Apakah yang tidak lebih berlawanan dari diriku selain dinyatakan sebagai orang yang paling berbahaya untuk negara karena menghina agama?

Aku telah menjadi bukan diriku. Tiada kenyataan yang lebih menyakitkan bagi seorang pengembara di sungai telaga dunia persilatan, yang menempuh jalan pertarungan antara hidup dan mati untuk mencari nama, selain mendapatkan nama yang bermakna sebaliknya! Aku memang disebut sebagai Pendekar Tanpa Nama, karena tiada pernah seorang pun kuberi kesempatan untuk mengetahui diriku ini siapa -tetapi itu tidak berarti maknanya bisa ditafsirkan seenak perut mereka!

Kuputuskan untuk membuka mata.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 11: [Rajamangsa; Agen Rahasia Ganda; Kepada Siapakah Kita Harus Percaya?]

AKU membuka mata. Mereka tidak berada di ruangan ini. Aku masih tengkurap. Kudengar mereka masih berbisik?bisik di ruangan sebelah.

"Ayah, nanti malam mereka akan memainkan Pembantaian Seratus Pendekar itu..."

"Hhhh... Salah satu korban pembantaian itu adalah kakekmu."

"Ya, ayah pernah bercerita tentang itu, dan ilmu pengobatan ini adalah warisan beliau."

"Ia juga berpesan agar kita tidak menaruh dendam, karena kematian dalam pertarungan adalah jalan seorang pendekar."

Mereka terdiam. Aku menahan nafasku. Itulah yang tidak pernah terpikir pada masa lalu oleh kepalaku. Mereka yang tewas mungkin punya keluarga, yang meskipun rela, tidak akan pernah melupakannya.

Siapakah kakek dan ayah dari bapak-anak yang telah merawatku ini? Bukankah tidak terlalu mudah menerima kebaikan dari keturunan seseorang yang tewas di tanganku, betapapun melalui tata nilai yang tersahihkan dalam rimba hijau? Aku tak berusaha mengingatnya karena merasa akan sia-sia. Barangkali aku mengingat seratus lawanku malam itu, tetapi jelas sulit menentukan siapa kiranya yang ilmu pengobatannya tergunakan kepada diriku sekarang ini. Lima puluh tahun telah berlalu. Peristiwa itu tidak dilupakan, bahkan mengilhami pertunjukan wayang topeng. Bagaimanakah pandangan banyak orang atas peristiwa itu? Seberapa jauh orang?orang awam memahami dunia orang-orang sungai telaga dunia persilatan?

Aku menggerakkan tubuh, balai-balai kayu itu berbunyi, dan mereka bergegas datang dari ruang sebelah.

"Sudah bangun Bapak? Minumlah dan silakan makan. Bagaimana rasa punggungnya?"

Aku tidak segera menjawab, tetapi kurasakan seperti sudah hilang luka-luka karena cambuk berduri itu. Kalau memang sudah sembuh, obat mereka sungguh-sungguh mujarab!

"Maafkan kami tidak dapat menghilangkan bekas luka itu Bapak, bekas itu tidak bisa hilang..."

Maksud mereka jelas, banyak orang akan mengetahui aku pernah dicambuk oleh alat negara, selama aku tampak di jalanan tanpa jubah yang menutupi seluruh tubuh. Aku jadi teringat baju berkantung dan isinya.

"Baju Bapak sudah sobek, bahkan hancur punggungnya, kami terpaksa membuangnya. Sebagai gantinya kami sediakan kain yang bisa dipakai sebagai jubah. Ini milik Bapak yang terdapat dalam kantung baju Bapak..."

Aku beranjak bangkit. Ingin sekali melihat punggungku, tetapi tidak semua orang memiliki cermin sebagai bagian rumahnya. Bahkan aku sudah terlalu lama tidak tahu bentuk

rupa wajahku sendiri. Tabib muda itu mengulurkan pundi-pundi kulit dan lembaran lontar dengan gambar diriku sendiri.

Kami saling berpandangan, tetapi kurasa ia tidak mengenaliku. Meski ia mengetahui rambutku hitam karena disemir, aku telah mencukur kumis dan jenggot, dan aku tahu itu akan sangat menyamarkan siapa diriku sebenarnya.

"Bapak membawa gambar Pendekar Tanpa Nama yang diburu negara? Apakah Bapak seorang pendekar yang sedang memburunya?"

Memalukan sekali tentunya, jika mengaku pendekar tetapi memburu hadiah dari pencelakaan orang lain pula.

"Ah, sahaya bukan seorang pendekar, sahaya hanya menemukannya tergeletak di jalanan. Sahaya hanya seorang paria pengembara, candala tiada berharga yang tidak memiliki kepandaian apa pun jua. Terima kasih banyak dan maaf telah menyibukkan Bapak berdua."

Wajah mereka jelas tak percaya, tetapi mereka tampaknya percaya aku bukan orang yang jahat. Dari dalam muncul seorang perempuan muda, mungkin istri tabib muda ini. Ia membawa talam berisi piring dan gelas tanah liat, yang langsung diletakkan di balai-balai tempatku tidur. Ia mengenakan kain yang dicelup warna merah, dikenakan dari pinggang ke bawah. Rambutnya yang panjang tampak diminyaki sehingga berkilat. Dadanya bidang dan buah dadanya membusung. Seorang anak ingusan usia dua tahun tampak memegangi kainnya itu.

"Silakan dimakan Bapak, maaf tidak ada makanan lain di sini."

Aku makan dan mereka semua duduk di bawah memandangiku.

"Kakek sahaya, orang tua ayah sahaya juga tewas di tangan Pendekar Tanpa Nama dalam peristiwa Pembantaian

Seratus Pendekar. Apakah Bapak pernah melihat Pendekar Tanpa Nama itu? Karena tampaknya usia Bapak sudah sangat lanjut, meski Bapak memang sehat sekali."

Dia seorang tabib yang baik, aku tidak bisa berpura?pura jadi gelandangan dengan sakit paru-paru di hadapannya. Namun kurasa ia hanya ingin menunjukkan betapa ia tahu masalah disemirnya rambutku.

"Pendekar Tanpa Nama? Bagaimana mungkin sahaya melihatnya, bukankah siapa pun yang pernah melihatnya pasti akan mati?"

Mereka menghela nafas.

"Memang cerita semacam itulah yang kami dengar. Bahkan ia mendapat nama Pendekar Tanpa Nama karena kesempatan untuk mengenali apa pun darinya hanya berakhir dengan kematian."

Cerita ini tentu tidak sepenuhnya benar. Bukankah Pendekar Naga Emas masih hidup ketika meninggalkan aku? Begitu juga dengan Pendekar Melati. Namun aku tiba-tiba seperti menemukan jalan masuk ke dalam penyelidikanku.

"Tapi jika memang begitu, bagaimana kiranya gambar Pendekar Tanpa Nama terdapat pada lembaran lontar seperti itu dan tersebar di antara para pemburu hadiah dan pembunuh bayaran?"

Mereka saling berpandangan. Adakah kata-kataku yang salah? Aku merasa terlalu fasih bicara jika mengaku sebagai candala hina dina. Tabib muda itu menjawab.

"Itulah yang kami tidak mengerti dan tidak seorang pun mengerti. Namun karena ini datang dari istana, sebagai pengumuman negara, banyak orang percaya saja, dan bagi pemburu hadiah hanyalah janji hadiah uang itu yang mereka pikirkan."

Ayahnya menambahkan.

"Kenyataan bahwa Pendekar Tanpa Nama itu tidak terkalahkan dengan Jurus Tanpa Bentuk yang dikuasainya seperti sudah dilupakan. Bahkan mereka mengira jika Pendekar Tanpa Nama kini sudah berusia 100 tahun tentu lebih mudah mengalahkannya."

Hmm. Setelah 50 tahun berlalu, pengetahuan yang agak mendekati kenyataan tentang diriku memudar, tetapi sebaliknya beredar cerita ibarat dongeng justru karena tidak mengenali kenyataannya tersebut.

Aku makan dengan lahap. Ternyata aku kelaparan. Kuperhatikan, makanan ini merupakan rajamangsa atau makanan yang biasa dimakan raja. Dalam prasasti bahkan makanan yang hanya berhak disantap bangsawan itu dipahatkan, seperti kambing yang belum keluar ekornya, penyu badawang, babi liar pulih, babi liar matinggantungan, taluwah, anjing yang dikebiri26, dan sebagainya- tapi yang kumakan ini tak jelas bagiku, karena sudah dimasak dan diberi bumbu.

"Itu penyu badawang masak kari, Bapak, istri saya adalah juru masak istana, jadi bisa membawa pulang rajamangsa," ujar tabib muda itu, seperti bisa membaca apa yang sedang kupikirkan.

Aku mengangguk-angguk sambil menelan makanan. Sudah lama aku hanya makan daun-daunan mentah dan lebih mengandalkan zat asam dan air yang begitu penting bagi tubuh untuk bertahan hidup. Sekarang aku makan nasi hangat berkepul-kepul.27 Hmm. Apa yang dicari seorang pendekar dengan segala tapabratanya, jika hanya dengan menjadi orang awam saja kita bisa bahagia? Nun di suatu tempat yang sunyi dan sepi, barangkali dua orang pendekar sedang bertarung mengadu jiwa-apakah yang mereka cari sebenarnya, setelah ilmu silat salah seorangnya terbukti unggul dan pendekar yang lain terkapar tinggal nama? Kehormatan dalam jalan pertarungan, itulah pertaruhan

filsafat seorang pendekar. Sampai setua ini, aku belum mampu menjawab, seberapa jauh kehormatan itu begitu tingginya sehingga nyawa yang melayang seolah tiada artinya. Nasi yang hangat dengan lauk rajamangsa ini membuatku berpikir bahwa kehidupan ini sungguh layak dijalani. Namun seberapa lama seseorang yang berumur seratus tahun masih bisa terus hidup?

Aku teringat agen rahasia yang membuntutiku, apakah dia masih di luar? Aku tahu dia akan terus membuntuti aku selama kecurigaannya belum terpuaskan, dan aku membutuhkan kecurigaannya itu agar aku dapat membongkar segala sesuatu yang direncanakan istana terhadap Pendekar Tanpa Nama.

Di luar, seseorang mengucapkan salam, dan tabib itu keluar. Agen rahasia itu sudah muncul di depan pintu.

"Bisakah mengurutkan pinggang saya Bapak? Rasanya sakit sekali."

Dia berpura-pura sakit pinggang. Sama sekali tidak melirikku. Sebaliknya aku punya banyak alasan untuk menatapnya dengan jelas. Ia bukan salah seorang perempuan pengawal rahasia istana yang menguasai ilmu pedang Suksmabhuta itu. Mungkinkah ia tidak berasal dari tempat yang sama?

Inilah intrik kalangan awam yang kubenci. Permusuhan tidak berlangsung terus terang. Betapa sulitnya memastikan dari pihak mana orang ini membuntutiku. Memang ia membuntuti aku setelah keluar dari rumah kepala dinas rahasia, tetapi apa jaminannya ia berasal dari sana atau bekerja untuk mereka juga? Aku jadi teringat ketentuan Arthasastra lagi, pada Bab 3 Bagian 173 tentang "Mempekerjakan Para Agen Rahasia", terutama Pasal 1, 2, dan ***5:***

ia hendaknya membuat

seorang kepala gerombolan yang dapat dipercaya (berpura-pura) membelot dengan berlindung pada musuh,

ia hendaknya membawa teman dan rekan dari negerinya dengan dalih

keberadaan mereka adalah dari kelompoknya sendiri

setelah mendapat kepercayaan musuh

ia hendaknya mengirim berita kepada majikannya

Ingatan ini membuat aku mempertimbangkan

kemungkinan terdapatnya agen rahasia ganda. Mereka

bisa berbuat sangat banyak, seperti tertulis dalam Pasal 3:

atau dengan membawa masuk para agen rahasia

setelah mendapat

persetujuan musuh

ia hendaknya menghancurkan

kota majikannya yang berkhianat

atau tentara tanpa gajah dan kuda

yang berkhianat di belakang majikannya

dan hendaknya memberi tahu musuh

Agen rahasia ganda sebetulnya paling berbahaya, karena kedua majikannya tidak pernah akan tahu dia bekerja untuk siapa. Bisa juga dia tak berpihak dan bekerja untuk dirinya sendiri saja. Tentu pada saat yang genting dia harus memilih-tetapi pilihan dan kesetiaannya sangat sulit diduga. Dalam Bab 6 Bagian 144 tentang "Berbagai Bahaya yang Berkaitan dengan Pengkhianat dan Musuh", dalam Pasal 8 dan 11 Kautilya berkata:

karena yang berkhianat dan tidak berkhianat

bergandengan tangan

maka itu adalah bahaya campuran

karena sekutu dan musuh menjadi satu

itulah bahaya campuran dengan musuh

Seorang agen rahasia memang harus cerdas. Salah satu syarat pengangkatan adalah mereka yang tergolong kapatika chatra atau murid yang cerdas.31 Persyaratan ini dapat dipahami jika membaca nasihat-nasihat Kautilya bagi pengelola negara, bahwa penguasa selalu berada dalam bahaya pengkhianatan dan bahwa pengkhianatan itu harus segera diketahui. Persoalanku adalah, kepada penguasa macam apakah kiranya kecerdasan itu mengabdi?

Lamunanku tentang agen rahasia ganda itu belum selesai, ketika makananku ternyata sudah habis. Istri tabib yang dadanya padat membusung itu segera menyodorkan minuman. Aku minum dan merasa agak asing dengan rasanya. Baru seteguk aku sudah merasa pusing. Hmm. Ramuan apa pula ini? Mendadak dari dalam kamar sebelah, tempat orang yang semula kuduga pengawal rahasia istana itu dibawa untuk pijat, terdengar jeritan. Aku tahu itu jeritan si tabib muda.

Pada pintu muncul tabib muda itu. Orang yang membuntuti aku telah melepas serban yang tadinya juga menutup seluruh wajah kecuali matanya, sehingga rambutnya yang panjang bergelombang jatuh ke pundak. Ia juga telah melepas jubahnya, hanya berkain putih dari pinggang ke bawah. Dadanya kecil, padat seperti buah manggis. Ia berkulit sangat putih dan ternyata sangat cantik, tetapi aku tidak bisa mengagumi keindahannya kalau ia sedang memegang tengkuk dengan cekalan mematikan seperti itu.

"Mengaku!" Ia membentak tabib muda itu.

Tabib muda itu membuka mulut, tetapi tidak ada suara yang keluar. Perempuan itu mengeraskan cekalannya. "Ahck!"

"Mengaku!"

"Ya, ya, sahaya mengaku..."

"Mengaku apa?!"

"Bermaksud mencuri pundi-pundi itu..."

Hah? Sebegitu lengahnya aku? Tapi?

"Hanya itu?"

Cekalan mengeras lagi.

"Ahhhhccccckkk!"

"Bicara!"

"Sebenarnya sahaya diperintahkan memberikan minuman itu..."

Ah! Aku sudah menduga! Kewaspadaanku meningkat seketika.

"Untuk apa minuman itu?! Atas perintah siapa?!" "Itu minuman untuk menghapus ingatan..."

"Kenapa?"

"Karena ingatan beliau sangat berbahaya..."

Ingatan yang mana? Ingatan bahwa aku disiksa? Ataukah ingatanku sebagai Pendekar Tanpa Nama? Tapi benarkah mereka mengenaliku tanpa berusaha menangkapku?

"Atas perintah siapa, wahai tabib muda yang budiman?"

Aku masih berkutat dengan samaranku. Untunglah hal itu kulakukan, karena aku ternyata masih mampu memergoki, betapa perempuan tersebut telah membunuh tabib muda yang malang itu melalui tekanan tertentu pada tengkuknya. Ia pura-pura terkejut ketika tabib muda itu roboh dalam keadaan tidak bernyawa.

Ia menempelkan telinganya ke dada.

"Jantungnya lemah sekali," katanya.

Aku mengangguk seolah sedih dan takut, meskipun aku belum tahu bagaimana aku bisa mengambil keuntungan dalam dunia tipu muslihat ini. Dunia persilatan telah membuatku bahagia dengan keterus-terangan dalam sikap jantan para pendekar. Jelas ini bukan duniaku. Namun, seperti sudah kukatakan, aku tidak akan puas mati tanpa memecahkan teka-teki. Padahal bagi seorang tua berumur 100 tahun, seberapa lama lagi waktu tersisa untuk memecahkannya?

Ia memandangku. Jantungku berdetak karena kecantikannya. Namun aku belum lupa bacaanku dari Arthasastra, bahwa tiada yang lebih berbahaya daripada seorang agen rahasia ganda. Ia seperti berpihak kepadaku, tetapi tiada jaminan ia tidak bermaksud menjebakku. Akulah yang harus bisa menjebaknya!

Aku tidak boleh lupa. Perburuan diriku digalang oleh negara-meski aku tidak tahu dengan tepat siapa. Seorang pendekar boleh berilmu setinggi langit. Namun bukan saja di atas langit ada langit, tetapi negara yang menerjemahkan dirinya dalam sabda raja, pada zamanku ini bagaikan titisan dewa yang menguasai seluruh langit. Bilamana perlu seluruh rakyat dapat digerakkannya. Seperti ketika mereka membangun Kamulan Bhumisambhara. Aku tidak berpendapat bahwa seorang raja diraja kerajaan Mataram akan begitu peduli dengan seseorang yang baginya hanya seorang pesilat, tetapi siapa pun mereka yang terlibat dalam perburuan yang belum dapat kupahami ini, boleh kupastikan telah melibatkan dan memanfaatkan peranan negara.

Perempuan itu menatap orang-orang di dalam rumah, lantas berkata kepadaku.

"Rumah ini sudah lama diawasi kegiatannya. Mereka suka melebih-lebihkan sakitnya seseorang untuk menipunya, memberi ramuan penghapus ingatan agar para korban lupa semua perlakuan mereka kepadanya."

Aku sudah telanjur menelan ramuan itu seteguk. Adakah sesuatu yang hilang dari ingatanku? Aku tidak keberatan untuk lupa perlakuan mereka kepadaku, yang kurasa baik-baik saja- ataukah ini bukti aku telah menjadi lupa? Atau mungkinkah perempuan ini telah menggunakan tipu daya agar aku merasa seolah-olah ingatanku ada yang terhapus? Namun jelas aku tidak bisa membayangkan seandainya ingatanku yang hilang adalah riwayat hidupku sendiri!

"Ampuni kami Puan!"

Istri tabib muda itu menyembah dengan kepala menempel ke tanah.

"Kami tidak bermaksud jahat terhadap orang tua ini," katanya lagi, "kami hanya menuruti perintah!"

Aku berpikir keras. Tiada pernah kusangka satu hari ini bisa terasa begitu lama.

Aku menarik napas dalam-dalam, mengalirkannya ke seluruh tubuh, dan mengembuskannya dengan sangat pelahan. Aku harus tenang, setenang Buddha, yang merupakan setengah cahaya dan setengah bayangan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 12: [Wayang Topeng; Tarian Kematian; dan Siapa Jadi Buronan]

MALAM telah turun. Bulan sabit di antara bintang. Aku berada di antara para penonton yang menyaksikan wayang topeng Pembantaian Seratus Pendekar. Setelah limapuluh tahun, peristiwa itu telah menjadi sebuah dongeng. Konon seorang kawi takdikenal telah menuliskan ceritanya dalam pupuh-pupuh di atas lontar. Aku tidak dapat membayangkan apakah yang tertulis pada lembaran?lembaran lontar yang

langka itu, tetapi kini aku berada di depan pertunjukannya. Penonton menanti dengan tertib di sekitar tanah kosong di dalam puri. Rumah tabib hanya beberapa langkah dari situ. Seseorang muncul membawa gong kecil dan menabuhnya. Setelah penonton terdiam, ia pun berbicara.

"Para penonton yang terhormat, malam ini kami akan membawakan cerita Pembantaian Seratus Pendekar yang sampai hari ini tidak diketahui siapa penulisnya. Cerita ini mulai beredar secara lisan hanya beberapa hari setelah berlangsung peristiwa yang sebenarnya lima puluh tahun lalu, tetapi baru dituliskan dua puluh lima tahun sesudahnya, ketika Pendekar Tanpa Nama menghilang dari dunia ramai, dan penjaga perpustakaan menemukannya sebagai naskah tanpa kejelasan nama penulisnya. Terdapat dugaan, naskahnya ditulis oleh Pendekar Tanpa Nama itu sendiri yang selama duapuluhlima tahun sebelumnya melebur dalam penyamaran di dunia ramai untuk menghindari musuh-musuhnya, tetapi dugaan ini belum bisa dibuktikan. Kini Pendekar Tanpa Nama menjadi musuh negara, tersedia hadiah sepuluhribu keping emas bagi mereka yang berhasil membunuhnya. Cerita ini dipertunjukkan bagi khalayak, agar kita semua mengenal riwayat Pendekar Tanpa Nama."

Aku tertegun dengan keajaiban dunia. Apa saja yang telah terjadi selama aku tenggelam dari samadi ke samadi dua puluh lima tahun lamanya? Betapa mungkin aku yang selalu berusaha menghilang dan menyendiri, telah mengada dengan suatu cara tanpa aku sendiri berniat dan menghendakinya? Aku tidak habis pikir, betapa mumgkin terdapat banyak orang yang merasa tahu tentang diri dan kehidupanku yang selalu menghindar untuk dikenal ini? Begitu bodohkah aku sehingga begitu yakin merasa tiada seorang pun akan mengetahui siapa diriku? Ataukah begitu keterlaluan seseorang dan siapa pun mereka yang merasa begitu yakin mengetahui siapa diriku sehingga berani menuliskan dan mementaskannya sebagai pertunjukan keliling dari desa ke desa? Ataukah aku saja yang

begitu naif, tidak mengakui hak seorang penulis untuk mengguratkan apa saja yang pernah dia dengar maupun apa saja yang dipikirkannya?

"Selamat menyaksikan!"

Di sekeliling tanah kosong itu telah menyala obor. Sekelompok penonton berdesak-desakan di bawah pohon, ada yang berdiri dan ada yang duduk. Paling depan anak?anak kecil duduk dengan usil, di belakangnya orang-orang dewasa berdiri dan ada juga yang memanggul anak33, muda-mudi saling menempel dan bercubit-cubitan. Lelaki dengan perempuan, lelaki dengan lelaki, perempuan dengan perempuan. Mereka berbagi berbagai macam minuman seperti tuak, arak, waragan, badyag, dan budur. Aku menghela napas. Apakah aku sudah keliru memilih jalan hidup di dunia persilatan? Namun benarkah aku sendiri yang telah memilih dengan sadar jalan hidupku, dan bukannya berbagai macam ketentuan telah membentuk dan menetapkan riwayat hidupku?

Kemudian manapal atau manrakat atau matapukan tampak dimainkan. Tiga araketan36 perempuan terkenal menari-nari dengan mengenakan topeng.

"Itulah Karigna, Dharini, dan Rumpug,"37 kudengar gunjingan penonton.

Mereka bergerak melonjak-lonjak diiringi tetabuhan yang dipukul dua pemain lain sembari berkeliling. "Jaway dan Baryyut!"

Rupa-rupanya rombongan teledek ini memang terkenal, tetapi kali ini mereka disewa oleh negara untuk memainkan wayang topeng Pembantaian Seratus Pendekar. Mereka benar-benar pemain topeng, karena hanya dengan tiga orang, dapat memainkan kepribadian seratus orang melalui seratus topeng, tetapi yang sepanjang pertunjukan tidak memperlihatkan diriku.

Karigna, Dharini, dan Rumpug secara berganti-ganti memainkan seratus ilmu silat dari seratus perguruan dengan indah. Namun setiap kali para pesilat yang mereka perankan itu berjatuhan bagai disambar dewa pencabut nyawa yang tidak kelihatan. Jaway dan Baryyut sembari memukul tabuhan juga bergantian menjadi juru cerita.

"Demikianlah Pendekar Tanpa Nama berkelebat begitu cepat sampai tiada dapat diikuti mata orang biasa! Seratus pendekar ditewaskannya seperti membalik telapak tangan! Lihatlah nyawa mereka terbang, terbang, terbang, dan menari-nari! Ooooo..!"

Lantas ketiga penari topeng itu menarikan apa yang disebut nyawa terbang. Topeng mereka kali ini hanya putih, tanpa mata tanpa mulut dan tanpa hidung, meski tentu ada lubang nafas pada topeng itu. Kedua pengiringnya menabuh sambil menari juga dengan gaya melayang-layang. Kukenal semua itu sebagai jenis Tarian Kematian. Mereka mengenakan kalung tengkorak kecil?kecil dan berkain sulaman perak dari pinggang ke bawah. Rambut mereka, yang perempuan lelaki terurai panjang, dan mereka jadikan rambutnya sebagai bagian dari tarian mereka.

Kedua penabuh terus berkisah.

"Maka Pendekar Tanpa Nama semakin merajalela mencabut nyawa dalam dunia persilatan. Pendekar Tanpa Nama yang tiada pernah ingin dikenal akan membunuh siapa pun yang mengenalinya. Dia membunuh secepat kilat selembut bayangan dengan Jurus Tanpa Bentuk yang tiada terkalahkan. Jurus Tanpa Bentuk, jurus yang tidak bisa diajarkan dan tidak bisa diturunkan, karena harus diciptakan dalam pemikiran, untuk mencapai kesempurnaan. Ooooo, dengan ilmu apakah dia bisa dikalahkan kiranya, jika Jurus Bayangan Cermin pun dimilikinya? Jurus penyerap ilmu, jurus pengubah ilmu, yang akan kembali kepada lawan dengan membingungkan! Oooo!"

Demikianlah para penari itu menarikan silat yang mencoba membayangkan Jurus Bayangan Cermin. Gerak indah penari pertama ditirukan gerak indah penari kedua untuk dikembangkan penari ketiga yang telah menjadi sangat berbeda-tarian berlapis yang susul menyusul itu sangat mengesankan, dan sebetulnya dapat kubaca sebagai jurus ilmu silat tersendiri yang hanya terdapat naskah-naskah tua dengan nama yang sama, yakni Tarian Kematian.

Mungkinkah ada seseorang yang pernah melihatku menggunakan Jurus Bayangan Cermin ketika menghadapi lawan yang memiliki Jurus Tarian Kematian? Karena dengan cara begitulah Jurus Bayangan Cermin akan dikira seperti Jurus Tarian Kematian. Barangkali kuhadapi lawan seperti itu dalam pertarungan terbuka yang disaksikan banyak orang, termasuk orang-orang awam, karena terbukti ada yang mengira Jurus Bayangan Cermin seperti Jurus Tarian Kematian dan kemudian menjiplaknya. Padahal Jurus Bayangan Cermin akan menyerap bentuk ilmu silat seperti apa pun yang dihadapinya, untuk dipertunjukkan kembali secara berbeda, sehingga akan sangat membingungkan lawan, yang merasa mengenal jurus -jurus tersebut tetapi tidak mampu mengatasinya.

Bagi mereka yang ilmu silatnya masih rendah, juga tidak akan mampu memahami hubungan antara Jurus Bayangan Cermin dan Jurus Tanpa Bentuk. Kukira ini menambah kekacauan dalam perbincangan orang-orang tanpa diriku, baik di dunia persilatan, apalagi di antara orang-orang awam.

Siapakah yang kuhadapi waktu itu? Kukira jauh sebelum peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar, ketika aku masih senang menghadapi lawan ditonton orang banyak, dan kukira pendekar golongan merdeka yang kuhadapi adalah seorang pria. Tentu saja tidak ada urusan apa pun di antara kami kecuali mengadu ilmu dan siapa pun yang kalah harus berjiwa besar menerimanya. Seingatku ia menamakan diri Wrehatnala,

mengambil nama samaran Arjuna dalam Mahabharata ketika menyamar sebagai wanita bertubuh pria di kerajaan Wirata.

Dalam kenyataannya Wrehatnala adalah lelaki terindah yang pernah kutemui, karena ia memang begitu cantik dan jelita. Ia berbusana seperti kaum wanita Jambudwipa, yakni berkain sari melibat seluruh tubuh kecuali perut dan kelihatan pusarnya yang berhiaskan anting-anting permata. Bahwa suaranya yang lembut merayu adalah suara seorang pria, tidak menutupi kenyataan betapa aku terpesona oleh kecantikannya. Namun aku tahu itulah kecantikan maut yang membunuh dan telah menjadi bagian dari andalan Jurus Tarian Kematian.

"Hari ini aku mendapat kehormatan bertarung dengan Pendekar Tanpa Nama," ujarnya.

"Wrehatnala yang besar namanya di Jambudwipa terlalu merendah, sahaya sungguh merasa kecil berhadapan dengannya."

"Dikau tiada terkalahkan, dan barangkali aku akan mati, tapi memperkenalkan Tarian Kematian kepada Pendekar Tanpa Nama adalah kesempatan langka."

Wrehatnala memang berasal dari Jambhudwipa, tetapi aku tak tahu apakah dari Goda, Kancipuri, atau Karnataka. Namun setidaknya karena kulitnya kuning langsat, bisa kupastikan dia bukan orang kling drawida yang juga berasal dari Jambhudwipa, tetapi hitam legam kulitnya.

"Wrehatnala yang ternama tidak usah sungkan, silakan mempertunjukkan Tarian Kematian."

Kemudian orang-orang yang menonton tidak akan melihat lagi Wrehatnala kecuali bayangan merah muda dari sari-nya yang berkelebat terlalu cepat bagi mata orang biasa. Aku sangat menikmati pertarungan dengan Wrehatnala, karena aku mampu bergerak lebih cepat, dan karena itu dapat

menikmatinya sebagai gerak tarian yang sangat diperlambat, tanpa kehilangan pesona mautnya yang sangat berbahaya.

Giring-giring di kakinya berbunyi dan biasanya tentu mengalihkan perhatian. Jadi hanya itulah yang tercerap pancaindera mereka yang bermaksud menonton-bayangan merah muda berkelebatan diiring bunyi giring-giring. Karena itu tentu bukanlah sembarang penonton yang akan mampu melihatku ketika menyerap Jurus Tarian Kematian dengan Jurus Bayangan Cermin, meski masih keliru mengira Jurus Tarian Kematian yang berhasil kuserap itulah sebagai Jurus Bayangan Cermin itu sendiri.

Aku bergerak di antara kelebat ujung kain sari Wrehatnala yang menyabet seperti selendang tetapi mempunyai ketajaman pedang mustika. Pernah kusaksikan korban-korban sabetan selendang itu terkoyak tubuhnya dengan luka merekah yang sangat mengerikan. Memang benar betapa keindahan geraknya merupakan tarian kematian. Wrehatnala dengan segenap kelembutan tutur katanya sempat merajalela di Yawabumi, meninggalkan mayat berkaparan di berbagai pelosok negeri, dan tiada seorang pun punya nyali menghadapi, sampai akhirnya dia menantangku pula. Aku tidak usah merasa terlalu bersalah untuk menamatkan riwayatnya.

Di antara kelebat bayangan merah muda dan suara giring-giring terdengar suara seperti orang tersedak. Sebelum banyak orang menyadari apa yang terjadi, aku sudah lenyap dari pandangan mereka, meninggalkan Wrehatnala yang sudah tengkurap tanpa nyawa. Dari mulutnya mengalir darah membasahi tanah.

Kini kusaksikan Tarian Kematian diperagakan sebagai Jurus Bayangan Cermin. Seseorang telah menonton lebih cermat dengan kesalahan duga, tetapi kecermatannya tetaplah harus kupujikan juga. Mereka tidak mengenakan sari, bahkan dadanya terbuka, tetapi dari bagian pinggang dari kain

bersulam perak yang dikenakannya terdapat kain selendang yang dimainkannya seperti ketika aku melawan Wrehatnala. Sebagai tarian, pesonanya tidak dimanfaatkan untuk mencari kelengahan seperti dalam pertarungan silat. Kulihat semua orang ternganga. Aku begitu juga. Topeng mereka yang putih dan dingin memberiku perasaan aneh. Para penabuh bercerita lagi silih berganti.

"Dari lawan satu ke lawan lainnya, tiada satu pun yang dapat mengatasi Jurus Tanpa Bentuk. Pendekar Tanpa Nama tiada terlawan, Pendekar Tanpa Nama menjadi ukuran, siapa ingin mencapai kesempurnaan harus mengalahkan Pendekar Tanpa Nama, dan siapapun yang menantang Pendekar Tanpa Nama selalu mencapai kesempurnaan hidupnya dalam kematian."

"Namun setelah Pembantaian Seratus Pendekar dia menghilang, melebur duapuluhlima tahun dalam dunia awam...."

"Menjadi mapadahi menjadi widu mangidung...."

"Menjadi pamanikan menjadi limus galuh.... "

"Menjadi payungan menjadi tuhan judi..."

"Menjadi tuhan jalir menjadi padam apuy...."

"Menjadi walyan menjadi wli hapu..."

"Menjadi wli hareng menjadi tuha dagang..."

"Dan banyak lagi! O!"

"Dan banyak lagi! O!"

"Setelah dua puluh lima tahun menyamar dalam kehidupan awam, dan selalu kepergok karena selalu punya urusan, ia menghilang dari peradaban, O!"

"Apakah yang dilakukannya?! O!"

"Apakah yang dilakukannya?! O!"

"Dia merongrong kewibawaan negara! O!"

"Dia merongrong kewibawaan negara! O!"

"Jadi..."

"Jadi..."

"Siapa pun melihat dia..."

"Tangkaplah dia!"

"Bunuhlah dia!"

"Menjadi payungan menjadi tuhan judi..."

"Menjadi tuhan jalir menjadi padam apuy..."

"Menjadi walyan menjadi wli hapu..."

"Menjadi wli hareng menjadi tuha dagang...,

"Dan banyak lag! 0!"

"Dan banyak lagi! 0!"

"Setelah duapuluhlima tahun menyamar dalam kehidupan awam, dan selalu kepergok karma selalu punya urusan, ia menghilang dari peradaban, 0!"

"Apakah yang dilakukannya?! 0!"

"Apakah yang dilakukannya?! 0!"

"Dia merongrong kewibawaan negara? 0!"

"Dia merongrong kewibawaan negara! 0!"

"Jadi...

"Jadi..."

"Siapa pun melihat dia..."

"Tangkaplah dia!"

"Bunuhlah dia!"

Padahi atau gendang dipukul bertalu-talu, wangsi ditiup meliuk-liuk. Para penari berganti topeng, tiga topeng yang ketiganya serba jahat, dimainkan dengan gerak yang menunjukkan jiwa jahat. Sambil menggeram-geram pula.

Grrhh! Grrrhhh! Grrrrhhhh!

Kucoba mendengarkan percakapan orang di sekelilingku. Apakah yang mereka pahami dari pertunjukan ini? Sangat berbeda pendapat antara orang tua yang hidupnya semasa denganku, dan orang muda yang hanya mendengar cerita yang sudah terlalu jauh dari peristiwanya.

"Kalau Pendekar Tanpa Nama dikatakan merongrong kewibawaan negara, barangkali memang ada masalah dengan yang disebut negara itu," kata seorang tua, "aku termasuk salah seorang ulun yang dibebaskannya, ketika kami dipaksa membangun Kamulan Bhumisambhara."

"Apa yang dilakukannya?"

"Ia mempertanyakan kesahihan sebuah candi pemujaan leluhur yang tidak dibuat dengan sukarela."

"Siapa yang tidak membuatnya dengan sukarela?"

"Menurut Pendekar Tanpa Nama, kesucian sebuah candi ternoda jika dalam pembuatannya banyak masalah yang bertentangan dengan agama."

"Perbudakan maksudnya?"

"Bukan hanya perbudakan, ia terutama menunjuk pembebasan tanah secara paksa."

Hmm. Benarkah aku pernah berperilaku seperti itu? Umurku bukan saja sudah 100 tahun, tetapi aku juga telah meminum seteguk ramuan penghapus ingatan.

Apakah yang bisa kuingat dari pernyataan itu? Memang Aku mengetahui kewajiban rakyat untuk membayar pajak

yang disebut drawya haji atau juga melakukan kerja bakti bagi kerajaan yang disebut bwat haji.

Misalnya saja bahwa setiap desa mempunyai kewajiban menunjuk beberapa orang tiap tahun untuk bekerja bakti bagi raja. Namun ada saja pajak yang dibebankan terlalu tinggi, sehingga rakyat mempertanyakan, atau bahkan menolak dikenai pajak.

Memang, penduduk yang diwakili oleh pejabat desanya akan mengajukan kepada raja, melalui pemerintah daerahnya, agar ketetapan itu diubah. Biasanya permohonan itu dikabulkan.

Namun bisa terjadi juga tidak. Sebaliknya, sangat mungkin ada satu dua orang yang sama sekali tidak dapat menerima kebijakan pemerintah daerahnya, yang tanpa pernah tercatat dalam prasasti manapun ternyata melakukan penindasan.

Apakah aku juga terlibat dalam pembelaan atas pemberontakan para ulun atau budak dan gugatan perkara pembebasan tanah untuk candi, termasuk yang berlangsung di Desa Budur? Jika aku melakukannya, itu berarti aku telah dianggap menantang Wangsa Syailendra. Entah karena sudah berumur 100 tahun, entah karena ramuan penghapus ingatan, aku tidak dapat langsung mengingatnya kembali-tetapi aku harus mendapatkan seluruh ingatanku kembali. Harus!

Untunglah masih kuingat urutan kejadian yang baru saja kualami. Aku masuk ke rumah seorang rogajna atau rogasantaka muda untuk menyembuhkan luka cambukan. Rogasantaka muda itu mengaku ingin mencuri pundi-pundi uang dariku, atas paksaan orang berserban yang membuntuti aku, yang ternyata memperlihatkan dirinya sebagai seorang perempuan. Aku memergoki betapa perempuan itu telah membunuh rogasantaka muda itu, setelah menyatakan bahwa ramuan penghapus ingatan diberikan kepadaku atas suatu perintah.

Istri rogasantaka muda itu juga mengaku, mereka sekeluarga telah menjebakku karena diperintah. Janda yang malang itu hampir saja menyusul suami?nya, jika usaha pembunuhan dirinya oleh perempuan yang membuntuti aku tidak kucegah. Sayang sekali, aku hanya bisa mencegah pembunuhan untuk menutup mulut itu dengan pembunuhan pula. Kulihat tangannya mengirim?kan totokan jalan darah mematikan dari jarak jauh, aku mengembalikan totokan maut itu ke pemiliknya dari jarak jauh pula. Senjata makan tuan. Namun rencanaku untuk menjebak orang yang membuntuti aku, yang kukira sebagai anggota kadatuan gudha pariraksa itu, tentu menjadi gagal. Semula aku ingin mengaku kepadanya, bahwa sebetulnya aku adalah utusan Pendekar

Tanpa nama yang masih hidup dan meminta penjelasan atas pencemaran nama baiknya.

"Pendekar Tanpa Nama yang ternama, kini menjadi buronan! O!"

Aku tergeragap. Tontonan masih berlangsung. Tabeh-tabehan berbunyi dengan riuh dan bertalu-talu.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 13: [Lelaki Tua yang Gemuk, Berjambul, dan Selalu Diiringi Macan Putih]

AKU masih di tengah tontonan, yang maksudnya berkisah tentang diriku, tetapi takkukenali siapa tokoh yang disebut Pendekar Tanpa Nama di sana. Kucoba mengingat apa yang terjadi saat itu.

Aku sedang melayang dari pohon ke pohon ketika di tengah jalan sekitar duapuluh orang menyembah di tanah, jelas maksudnya menyembah diriku. Aku tidak bisa mengerti. Jika mereka begitu awamnya sehingga menganggap seorang

pendekar dari rimba hijau sangat hebatnya, bagaimana mereka dapat mengetahui betapa aku akan melewati jalan ini pada saat itu juga?

Seseorang berbicara.

"Pendekar Tanpa Namal Hanya Tuan kiranya yang akan mampu membela dan membebaskan kami semua!"

Di puncak pohon beringin, aku bagaikan seorang dewa yang tiada mampu mereka tatap, karena dari belakang kepalaku cahaya matahari tentunya menyilaukan mata. Orang-orang awam sering lupa ini hanyalah peristiwa alam. Mereka pikir dirikulah yang datang membawa cahaya.

Aku tidak suka mereka mengenaliku, tetapi aku tidak mungkin membunuh mereka semua.

"Seharusnya aku membunuh kalian yang telah mengganggu jalanku, tetapi kuampuni kalian jika kalian katakan siapa yang memberitahu kalian bahwa aku bisa kalian temukan di sinil"

"Ampuni sahaya, Tuan Pendekar, kami semua, duapuluh orang berasal dari desa yang sama, yakni desa Budur, bagian dari negeri Mantyasih. Kami telah menyerahkan tanah dengan janji akan diganti oleh kerajaan, tetapi selain janji itu belum pernah dipenuhi, kami telah dipaksa untuk bekerja demi pemba?ngunan candi yang tidak merupakan kuil kepercayaan kami."

Seseorang berbicara.

"Pendekar Tanpa Nama! Hanya Tuan kiranya yang akan mampu membela dan membebaskan kami semua!"

Di puncak pohon beringin, aku bagaikan seorang dewa yang tiada mampu mereka tatap, karena dari belakang kepalaku cahaya matahari tentunya menyilaukan mata. Orang-orang awam sering lupa ini hanyalah peristiwa alam. Mereka pikir dirikulah yang datang membawa cahaya.

Aku tidak suka mereka mengenaliku, tetapi aku tidak mungkin membunuh mereka semua.

"Seharusnya aku membunuh kalian yang telah mengggganggu jalanku, tetapi kuampuni kalian jika kalian katakan siapa yang memberi tahu kalian bahwa aku bisa kalian temukan di sini!"

"Ampuni sahaya Tuan Pendekar, nama saya Widya, dan inilah istri sahaya yang bernama Mutra. Kami semua, duapuluh orang berasal dari desa yang sama, yakni desa Budur, bagian dari negeri Mantyasih. Kami telah menyerahkan tanah dengan janji akan diganti oleh kerajaan, tetapi selain janji itu belum pernah dipenuhi, kami telah dipaksa untuk bekerja demi pembangunan sebuah candi yang tidak merupakan kuil kepercayaan kami."

"Apakah kalian menyembah Siwa?"

"Tidak, Tuanku."

"Kalau bukan Siwa dan bukan Mahayana, mungkin kalian penganut bid'ah."

"Tidak, Tuanku."

"Apakah kalian menolak agama-agama baru?"

"Tidak tuanku, kami para penyembah leluhur, penyembah arwah nenek moyang.,"

Aku masih berdiri di atas puncak pohon beringin. Para penganut kepercayaan ini biasa melakukan upacaranya di bawah pohon beringin.

"Baiklah, sebelum kamu lanjutkan, katakan siapa yang memberitahu kalian bahwa aku akan melewati tempat ini."

"Ampuni sahaya Tuan, mohon agar dibiarkan sahaya bercerita, karena akan sampai juga nanti ke sana, ya Tuanku Sang Mahapendekar Tanpa Nama yang perkasa."

Hmm. Aku tahu zamanku, dan dari caranya bersikap aku tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang berani.

"Baik kudengarkan kalian, tetapi kuharap kalian hentikan sujud kalian yang konyol itu."

Orang-orang Desa Budur itu, lelaki maupun perempuan, lantas bangkit dari sembah sujudnya. Aku melayang turun dengan ringan dari atas pohon beringin itu. Memang enak jadi orang sakti.

"Teruskan," kataku.

"Nenek moyang kami telah melakukan upacara penyembahan leluhur jauh sebelum orang-orang Jambhudwipa tiba di Yawabumi dan sambil berdagang memperkenakan igamanya. Ketika beberapa saudara kami datang dari pantai utara membawa penyebar igama, mula?mula kaum pedanda Siwa yang brahmana, kemudian para pendeta Mahayana, harus kami akui ajaran mereka sangat menarik, bijak, dan kami menyukainya-tetapi orang seperti sahaya tidak merasa perlu melepaskan kepercayaan kami sendiri.

"Telah kami berikan tanah yang sudah kami garap secara turun temurun demi pembangunan Kamulan Bhumisambhara, telah kami abaikan janji ganti rugi yang tak juga kunjung dipenuhi, tetapi masih mereka paksa kami bekerja tanpa bayaran karena candi raksasa itu pembangunannya membutuhkan puluhan ribu tenaga. Kami akui candi ini akan menjadi candi termegah dan sangat indah di tengah semesta, tetapi apakah artinya mengajarkan kebajikan melalui candi yang dibangun oleh orang-orang yang terpaksa karena keluarganya disandera?"

"Disandera?"

"Setelah tanah kami diambil, putera-puteri kami menjadi budak di pura para pejabat tinggi negara dan istana penguasa, wahai Pendekar Tanpa Nama yang perkasa."

"Menjadi budak?"

"Begitulah Tuanku, katanya itu dibenarkan oleh hukum negara, tetapi itulah pemaksaan agar kami terpaksa bekerja. Sudah tidak terhitung lagi berapa yang telah mengorbankan nyawa karenanya Tuanku, dan tiada jelas pula kemudian nasib anak mereka."

Cerita tentang para pekerja yang memberontak bukan sesuatu yang baru bagiku. Ketika aku melayang dari pohon ke pohon itu sebetulnya aku baru saja mengakhiri penyamaranku sebagai tukang batu di Kamulan Bhumisambhara. Berarti itu sekitar tahun 820-an, karena ketika candi jinalaya itu diresmikan pada 824, aku sudah jauh dari sana.

Sebagai pekerja, telah kudorong siapapun yang seharusnya tidak berada di sana untuk mogok. Kuracuni mereka dengan pikiran-pikiran baru yang tidak terbayangkan sebelumnya, bahwa hidup mereka adalah kedaulatan mereka sendiri. Apalah artinya sebuah candi, yang dibangun atas nama ajaran yang mencerahkan, jika nantinya akan berdiri, ternyata dibangun di atas pemerkosaan hak asasi mereka yang memiliki kepercayaan berbeda?

"Apa yang kalian pikir bisa mereka lakukan jika kalian menolak bekerja? Apakah mereka akan mengiris batu sendiri, mengukir batu sendiri, dan terutama mengangkat batu sendiri sampai di puncak bukit ini? Mereka yang menguasai kalian sebetulnya sangat tergantung kepada kalian, tetapi mereka menciptakan alam pikiran yang membuat kalian percaya memang merupakan hak mereka untuk menguasai hidup kalian. Sadarlah! Bangkitlah! Maka kita semua akan duduk bersama dalam kesetaraan!"

"Bagaimana dengan semua peraturan negara? "

Apa maksud mereka? Rupanya mereka semua juga ditindas dengan pemutarbalikan Arthasastra yang tidak dapat mereka baca, tentu saja karena memang buta huruf namanya -

sayangnya, kalaupun Arthasastra itu dapat mereka baca, seberapa jauh mereka akan menyadari betapa kitab tata negara itu sangat berpihak kepada golongan yang berkuasa? Dalam Bab 13 Bagian 65 tentang "Hukum tentang Budak dan Pekerja" misalnya, pada Pasal 1 sampai 4 disebutkan:

Bagi seseorang yang menjual dan memelihara

seorang Arya di bawah umur

sebagai janji kecuali budak untuk mata pencaharian,

dendanya adalah duabelas pana

bagi suatu kerabat jika Sudra,

dua kali lipat jika Vaisya,

tiga kali lipat jika Ksatriya,

empat kali lipat jika Brahmana.

Bagi orang asing,

denda terendah, menengah dan tertinggi serta mati

adalah (masing-masing) hukuman

juga bagi para pembeli dan saksi

Bukan pelanggaran bagi Mleccha

untuk menjual keturunan

atau memelihara sebagai janji

Tapi tidak boleh ada

perbudakan bagi Arya

dalam keadaan apa pun

Seluruhnya terdapat 25 pasal dalam Arthasastra mengenai perbudakan itu, dan terbaca bahwa hanya dengan termasuk sebagai golongan Arya, maka seseorang boleh dianggap merdeka-sedangkan jika tidak, seseorang sejak lahirnya telah

tertakdirkan oleh segala macam peraturan yang dibuat manusia untuk mengamankan kedudukan golongan yang berkuasa. Adapun golongan yang berhasil memperjuangkan diri untuk dianggap boleh berkuasa itu adalah golongan Arya. Namun kitab tata negara yang ditulis dan berlaku di Jambhudwipa itu ketika diterapkan di Yawabumi tentu menghadapi susunan masyarakat yang berbeda, sedangkan yang boleh disebut sebagai golongan Arya hanyalah para bangsawan dari Jambhudwipa, yakni mereka yang melepaskan diri dari Dinasti Chandella di Jambhudwipa dan berlayar ke selatan sekitar tiga ratus tahun lalu. Tidak terbukti bahwa mereka yang mendirikan Dinasti Syailendra di Yawabumi42 - tetapi jika saja benar, sampai masaku kini tentu kemurnian darahnya telah bercampur, begitu juga dengan kebudayaannya. Apalah yang masih bisa disebut murni di dunia ini bukan?

Mereka yang terlibat dalam kepentingan untuk berkuasa, dengan begitu berusaha menyesuaikan diri dan memanfaatkan paham kekuasaan yang datang bersama para pendatang dari Jambhudwipa, dengan sedapat?dapatnya. Maka susunan masyarakat yang terdapat di Yawabumi menjadi serbabertumpang tindih, dan yang tidak dapat dikatakan adil adalah terdapatnya golongan masyarakat yang harus dikorbankan-yakni yang ditempatkan di bawah, diperbudak, dan dikuasai.

Mereka yang rela akan menjadi golongan bawah, sejak dari sudra sampai paria. Mereka yang melawan akan dianggap bid'ah dan disebut candala.43 Seperti yang akan dihadapi mereka yang anak-anaknya disandera ini.

"Peraturan yang membenarkan penguasa memperbudak kita harus dilawan," kataku, "Itulah yang sedang kalian lakukan."

Orang yang bernama Widya menyembah.

"Pendekar Tanpa Nama, tunjukkanlah jalan!"

Aku tidak ingin dan tidak suka berada dalam kedudukan disembah.

"Bagaimana mungkin kalian ingin melawan dan memberontak, jika kalian masih sudi menyembah?"

Namun tidaklah mudah membuang adat istiadat yang telah mendarah daging begitu rupa. Sikap seperti itu tentu berada di luar jangkauan pemikirannya.

"Ampuni sahaya Tuan Pendekar!"

Jadi siapa kiranya yang telah mencegat dan seolah-olah menugaskan diriku untuk menangani masalah orang?orang yang malang ini?

"Aku telah mendengar semua keluhanmu dan akan berusaha membantu kalian. Sekarang katakan siapa yang menunjukkan tempat ini untuk menemuiku."

Orang-orang itu saling berpandangan.

"Maaf Tuanku, beliau seorang tua gemuk yang berkulit sangat putih dan berjambul, beliau tidak menyebutkan namanya."

"Begitu? Bagaimana kalian bisa percaya?"

"Beliau tampak berwibawa sekali Tuan, beliau selalu diiringi seekor macan putih."

Sudah sekian lama aku malang melintang di sungai telaga dunia persilatan, belum pernah kudengar apalagi kujumpai tokoh seperti ini. Aku akan mencarinya-tetapi jika ternyata dialah yang menemuiku dengan cara seperti ini, mampukah aku mencarinya?

Gong bertalu-talu. Aku masih di tengah tontonan. Jaway dan Bayyrut berceloteh berganti-ganti. Karigna, Dharini, dan Rumpug memutar tubuhnya seperti gangsingan yang berkilat keperakan.

"Pembangunan Kamulan Bhumisambhara terhenti beberapa saat lamanya karena pemogokan yang digalang Pendekar Tanpa Nama! Ia meracuni para pekerja dengan pikiran-pikiran yang berbahaya! Demi tujuan jahatnya ia telah menyamar sebagai tukang batu, mempelajari segenap kemungkinan untuk mengacau agama dan negara, lantas menghilang untuk kembali bersama para candala!"

Mereka meneruskan kisahku, tetapi dengan pembelokan demi kepentingan mereka. Sebenarnya aku telah mengusahakan agar pembangunan candi raksasa itu bisa diteruskan kembali. Hanya saja aku telah meminta kepada acarya yang merancang ragam bangun candinya, yang barangkali tidak tahu menahu darimana para tukang batu itu berasal, agar pembangunan tidak diberlangsungkan secara paksa-karena hanya akan menodai kesuciannya.44 Kepadanya kuingatkan sebuah kutipan dari Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya:

tidak ada ajaran lain yang lebih mendalam

dari Sang Hyang Mahayana

Cara yang Agung

yang lebih dalam dari yang terdalam

tidak dapat (hanya) dipikir

salahlah yang demikian itu

tanpa dosa

tanpa terlibat khayalan

terkena pencemaran

seperti kemabukan, kepalsuan,

kerakusan, kedunguan, kecintaan, kebodohan

hendaknya Anda ketahui semua itu

sesungguhnya semua itu takberwujud

karena nafsu, kebencian, kedunguan

khayalan itu muncul

sebagai kebenaran

Kepada para pekerja, kusampaikan gagasan bahwa manusia itu lahir sebagai makhluk merdeka, dan tidak ditakdirkan untuk menjadi milik siapapun jua kecuali dirinya sendiri merelakannya, yang telah disambut para tukang batu dengan cara berhenti bekerja. Pada suatu pagi, para pekerja bakti itu sudah menghilang, kembali ke wilayah wanua atau thani, yang maksudnya adalah pinggiran46, ketika merasa pembangunan candi itu bukanlah kewajiban mereka. Mereka menghilang pada malam hari dan keesokan harinya diburu oleh pasukan berkuda kerajaan yang pasti akan mudah menyusul mereka, dan barangkali akan membakar desanya pula. Di sanalah tenagaku yang sebenarnya diperlukan.

Kucegat salah satu rombongan pasukan berkuda itu di tengah jalanan. Baru melayang turun dari atas pohon saja, kuda mereka sudah meringkik-ringkik dan sulit dikendalikan. Belum sempat para prajurit bersenjata tombak itu mengangkat senjatanya, aku berkelebat menotok jalan darah mereka. Maka mereka jatuh tertidur di atas kudanya. Lantas kutepuk setiap pantat kuda tunggangan ini agar kembali ke arah darimana mereka datang. Ini merupakan pekerjaan mudah, yang lebih susah adalah menyusul setiap regu pasukan berkuda ini di delapan penjuru angin, bahkan mungkin lebih tidak jelas lagi di mana, karena tidak setiap pekerja yang berpuluhribu itu mempunyai arah kepulangan yang jelas.

Begitulah aku melesat dari satu tempat ke tempat lain secepat mungkin. Aku memilih untuk melesat secepatnya, melayang dari puncak pohon yang satu ke puncak pohon lain, agar segera dapat melihatnya dari kejauhan. Ada kalanya pasukan pemburu ini sudah sangat dekat dengan mangsanya.

Tinggal mengangkat tombak dan menghunjamkannya kepada para pekerja yang berlari. Maka aku harus melebur dalam angin agar segera dapat melumpuhkan mereka, melalui totokan-totokan penidur yang akan membuat mereka bermimpi di atas kudanya, yang berderap kembali ke asalnya. Lain kali para pekerja itu taktahu menahu bahaya apa yang sedang mengancam, karena aku telah melumpuhkan para pengejarnya jauh sebelum mereka mendengar derap pasukan kuda yang menyerbu.

Pasukan berkuda yang mengejar dalam regu yang terdiri dari duabelas orang itu sebetulnyalah luar biasa cepat. Rombongan terakhir yang kuselamatkan bahkan telah diobrak-abrik dan tinggal dibantai saja ketika aku tiba pada detik yang menentukan. Pasukan ini hanya akan mendengar kesiur angin dan tidak akan bisa menatapku, meski hanya bayangan maupun bayang-bayangku, karena aku memang tidak akan mengizinkan kemewahan seperti itu. Mungkin hanya akan terdengar suara tepukan, itu pun karena aku membiarkannya terdengar, dan ambruklah mereka tiba-tiba di atas kudanya masing-masing. Setelah itu baru aku memperlihatkan diri, karena beberapa orang telah tergores senjata tajam.

Aku mengobati mereka dengan daun-daunan yang berada di sekelilingku. Para pekerja itu memperhatikan aku. Mereka tentu melihat aku sama saja seperti mereka, karena aku memang baru usai menyamar menjadi tukang batu. Mengangkat dan memasang batu lantai terbawah, yang akan mendukung seluruh candi sepuluh tingkat itu.

Aku hanya berkain melilit pinggang, sama seperti semua orang dari varna atau kasta sudra, yang hanya mempunyai tenaga dan tiada mempunyai keahlian sedikit jua. Justru persoalan Kamulan Bhumisambhara muncul di sana, jika agama Buddha yang dibawakannya memang tidak mengenal, bahkan menghapuskan kasta, mengapa harus ada orang yang wajib bekerja padahal dia tidak menghendakinya?

Candi pemujaan harus dibangun dengan semangat pemujaan, bukan pemaksaan, tetapi selama aku menjadi tukang batu hanya keluhan demi keluhan itulah yang selalu kudengar. Berkali-kali aku mengajukan gugatan kepada juru/tuha nin mawuat haji47 untuk menyampaikan keluhan mereka yang merasa tidak seharusnya berada di sana, tetapi tidak pernah digubris.

Bahkan ia bertanya.

"Siapakah kamu, yang terlalu lancar bicara masalah berbahaya? Tidakkah kau sadari betapa kamu seperti bermaksud menentang raja? Apakah kamu seorang candala?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 14: [Kesadaran Tukang Batu; Pertarungan Makna; dan Aroma Sebuah Patung]

AKU sudah lupa apa jawabanku, tetapi percakapanku dengan punggawa itu terdengar oleh orang-orang yang bekerja di dekat kami, dan dengan cepat tersebar ke seputar bukit tempat candi itu dibangun. Percakapan itu membuat para pekerja berpikir. Memang benar pembangunan Kamulan Bhumisambhara ini memberi tempat bagi pengukir batu, pematung, maupun ahli-ahli bangunan, dan pembangunan candi ini memang mempunyai makna yang besar bagi mereka. Namun bagi mereka yang hanya dibutuhkan tenaganya, bukan sebagai budak yang memang tidak punya hak, tetapi sebagai penduduk yang wajib bekerja bakti, pembangunan candi jinalaya ini adalah suatu beban luar biasa jika tidak ingin mengatakannya suatu bencana.

Kutinggalkan orang-orang thani ini setelah kuberi pengobatan secukupnya. Mereka segera melanjutkan perjalanannya. Aku tahu kini Bhumisambhara kosong tanpa

pekerja. Mungkinkah ini yang dianggap sebagai dosa karena menyebarkan pikiran berbahaya, karena menolak ketentuan penguasa? Namun itu sudah lama sekali. Kamulan Bhumisambhara sudah direncanakan tata letaknya ketika aku masih bocah ingusan umur empat tahun48. Itu adalah tahun 775, dan Yawabumi bagian tengah ini sudah dipenuhi oleh bangunan-bangunan Hindu, ketika kerajaan Mataram dikuasai oleh Rakai Panamkaran sejak tahun 746 selama 38 tahun.

Sering disebutkan Bhumisambara mulai dibangun tahun 780-an, bersama dengan pembangunan sebuah candi dengan ratusan arca di Mataram wilayah selatan, tetapi meme rlukan waktu lima tahun untuk mengangkut batu-batu dari seluruh penjuru negeri ke Mantyasih itu. Pada saat yang bersamaan, agama Buddha Mahayana telah menjadi lebih kokoh di wilayah utara. Kuperhatikan, tampaknya Kamulan Bhumisambhara merupakan limas berundak yang dimaksudkan untuk agama Hindu, tapi kemudian diubah menjadi bangunan Buddha50.

Ketika bekerja di sana, aku melihat pelipit51 atas dinding dalam lorong pertama terlalu besar dibandingkan dengan tinggi dinding itu, dan pada awalnya tidak direncanakan pelipit bawah sama sekali-seingatku pelipit bawah baru ditambahkan sesudah batu-batu persegi selesai dipahat. Dalam pengalamanku yang seadanya sebagai tukang batu, kedua ciri perbingkaian itu bertujuan supaya dinding itu kelihatan lebih tinggi, dan mestinya begitu pula dengan tahap pertama dinding lorong kedua. Namun petunjuk tentang ketinggian semula sudah sengaja dihilangkan.

Kenapa? Karena untuk bentuk bangunannya sendiri, rancang bangun agama Buddha tidak membenarkan pemakaian kesan kedalaman untuk membetulkan bentuk yang tidak dilihat seadanya oleh mata manusia, atau demi pembesaran kerangka bangunan, terutama dalam hal stupa, mengingat bentuknya yang kurang lebih seperti belahan bola-

dalam rancang bangun Hindu, sebaliknya cara ini sangat lazim.

Dari para guru di masa kecilku, aku mendapat pengetahuan bahwa agama Buddha di bagian tengah Yawabumi berkembang di bagian selatan, bahkan diresmikan sebuah prasasti pada tahun 778 di wilayah selatan tentang pembangunan candi untuk Tara. Ketika agama Buddha menjadi semakin kokoh pada tahun-tahun berikutnya, sehingga candi luas dengan ratusan arca dapat mulai dibangun di selatan, candi jinalaya Kamulan Bhumisambhara juga mulai dibangun di utara. Namun sekitar tahun 790, ketika pembangunan kedua candi ini belum selesai, Yawabumi bagian tengah terlanda gelombang perubahan besar dalam bidang rancang bangun dan perlambangan, sehingga segenap pendekatan dalam bentuk pembermaknaan di daerah itu dirombak.

Gelombang perubahan ini adalah bagian dari pertarungan kekuasaan dan perebutan pengaruh antarkerajaan yang membawa pula pengaruh agama, karena bentuk-bentuk baru itu diterapkan juga di berbagai candi, termasuk Kamulan Bhumisambhara yang belum usai pembangunannya. Perubahan ini tentu menghentikan pekerjaan untuk sementara, dan para pekerja tentu tidak termangu-mangu saja di sana-karena perubahan budaya tentu menyangkut manusia yang memperjuangkan kepentingannya dalam negara.

Ketika pekerjaan dilanjutkan, tempat-tempat masuk diubah. Seingatku, perubahan tempat-tempat masuk ini berlangsung lama, karena mulainya saja sekitar tahun 800 dan ketika aku mengundurkan diri dari dunia ramai pada tahun 846 sebetulnya belum selesai. Saat itu pintu-pintu lorong pertama belum diubah. Tahun 840 ditemukan cara baru dalam pembuatan dinding, yakni diisi dengan urukan, yang kemudian ternyata digunakan untuk bangunan Hindu maupun Buddha.

Namun sebelum hal ini terjadi, pembagian wilayah budaya Yawabumi bagian tengah ini telah berubah, agama Buddha yang semula berkembang hanya di selatan sampai tahun 790, telah mencapai utara di dekat Kamulan Bhumisambhara pada tahun 832.

Dengan pengetahuanku yang terlalu sederhana sebagai tukang batu, dapat kukenali bahwa dalam tahap pembangunan Bhumisambhara yang pertama, pemasangan batu di atas bangunan diletakkan tanpa pengait, sehingga sambungannya hanya terjamin oleh bobot batu itu sendiri; tetapi sejak lapisan batu yang ke-65, yakni selama pembangunan tahap kedua, dibuat takuk sejajar dengan sisi luar bangunan. Sekarang ini, tahun 871, apabila semakin sering terlihat kemiripan, tetapi yang tidak pernah berarti sama, dalam berbagai ungkapan keagamaan Hindu dan Buddha, termasuk bangunan, tentulah ada sesuatu yang terlewatkan olehku selama menghilang 25 tahun dalam sebuah gua -karena selama 50 tahun lebih, dari tahun 780 sampai 832 itu, terpisah secara jelas terdapatnya dua kerajaan yang berbeda agama, sebagai akibat persaingan antara wangsa Sanjaya dan Syailendra.

Aku masih berada di tengah kerumunan penonton, yang masih terus menikmati wayang topeng tentang Pendekar Tanpa Nama. Jika memang yang dimaksudkan betapa tokoh Pendekar Tanpa Nama itu adalah diriku, maka harus kukatakan betapa berbahaya mempercayai kesan selintas, yang barangkali hanya terdengar dari sana-sini, sebagai bukti tersahih atas kenyataan.

Wayang topeng yang berkisah tentang Pendekar Tanpa Nama adalah suatu cerita yang dibangun untuk menyudutkan diriku, atas suatu sebab yang aku belum mengerti. Mereka yang menyebutkan bahwa aku menyebarkan ajaran rahasia untuk menghina agama pasti sangat memahami betapa aku tidak melakukannya-aku berpikir bahwa kehilanganku dari

dunia ramai itulah yang dimanfaatkan, bagaikan sebuah ruang kosong yang bisa diisi apa saja untuk mengalihkan perhatian dari tujuan yang sebenarnya. Namun meski diriku telah menghilang begitu, kehilanganku harus tetap dipastikan-mungkin tadinya aku disangka tentunya sudah mati, mengingat usia yang sudah waktunya mati, tetapi pengiriman regu pembunuh itu tentunya menandai kepastian bahwa aku ternyata masih hidup dan karena itu perlu dibunuh.

Masalahnya, kenapa baru sehari aku keluar gua sudah kutemukan selebaran lontar tentang hadiah 10.000 keping emas bagi yang berhasil membunuhku? Mungkinkah ada ketakutan betapa penguasa Jurus Tanpa Bentuk memang tidak akan bisa dikalahkan, kecuali oleh waktu? Namun aku juga berpikir betapa bukan kematian diriku benar yang penting dalam tujuan itu, melainkan bahwa namaku bisa dipersalahkan demi suatu tujuan yang aku belum tahu-yang berusaha dibunuh adalah namaku. Jika aku mati, baik karena terbunuh maupun karena usia, seluruh rahasia di balik kabut ini akan ikut tenggelam dalam kegelapan-sedangkan jika aku takdapat dibunuh dan mampu melawan, maka semakin sahihlah keberadaan diriku sebagai orang berbahaya yang pantas diburu, demi pengesahan suatu tujuan tertentu yang mengorbankan diriku, baik nama maupun nyawaku.

Barangkali tidak cukup memeriksa apa yang hilang dalam 25 tahun terakhir, masa ketika aku barangkali saja tidak pernah dianggap hilang sama sekali, karena selama malang melintang di rimba hijau pun aku jarang memperlihatkan diri. Apalah yang bisa dilakukan seorang pendekar silat di dunia awam? Seorang pendekar silat biasanya hanya tahu bersilat. Sejak kecil ia dilatih bersilat, setelah remaja ia bercita-cita menjadi pendekar silat, setelah dewasa ia mengembara di dunia persilatan, belajar silat dari guru yang satu ke guru yang lain, dan mungkin ia akan mati atau berjaya dan mendapat nama di dunia persilatan-bahkan mereka yang tewas terkapar setelah pertarungan usai tiada jarang adalah juga mereka

yang mempunyai nama besar. Dalam sungai telaga dunia persilatan berlaku pepatah, di atas langit ada langit, seberapa pun tinggi ilmu silat yang dikuasai seorang pendekar, akan tiba saat seorang pendekar lain mengalahkannya-tetapi saat itu belum pernah tiba kepadaku.

Seperti kata Naga Emas, aku hanya bisa dikalahkan oleh waktu, ini berarti pepatah dunia persilatan yang berlaku bagiku adalah: gelombang yang di depan digantikan oleh gelombang yang di belakang -betapapun hebatnya seorang pendekar, suatu ketika ia akan memudar dan raib, atau dikalahkan juga akhirnya, untuk digantikan seorang pendekar yang bukan hanya lebih tinggi ilmunya, tetapi juga lebih muda. Namun bukan saja pendekar tua maupun pendekar belum mampu mengalahkan ilmu silatku, tetapi yang disebut waktu pun belum kunjung memudarkan ilmu silatku, apalagi mengakhiri hidupku.

Umurku sudah seratus tahun, aku tidak merasa daya hidupku mengendur sama sekali-hanya memang ingatanku, jika mengingat sesuatu tidak terlalu kuyakini akan selalu tepat seperti yang telah kualami setiap kali mengingatnya. Bahkan aku sangat khawatir bahwa ingatanku akan sesuatu hal itu berubah-ubah. Jika memang ini yang terjadi atas diriku, ini tentu sangat mengerikan. Betapa aku selalu bisa menyelamatkan nyawaku dari perburuan para pembunuh bayaran, tetapi aku tidak dapat menyelamatkan diri dari diriku sendiri, yang akan mengikis daya ingatku dari waktu ke waktu seperti layaknya setiap manusia uzur yang akan jadi pelupa.

Tiga penari yang tadi berputar seperti gasing itu mendadak berhenti mematung, lantas bergerak begitu lambat, sangat lambat, lebih lambat dari pergerakan bumi. Mereka membawakan Tarian Kematian seperti aku telah menyerap dan mengulangnya sebagai cara kerja Jurus Bayangan Cermin. Namun mereka telah mengira mampu menyerap Jurus Bayangan Cermin yang mereka bawakan untuk menarikan

diriku. Kulihat diriku di sana, diriku yang menjadi tiga, dalam pembawaan tiga penari wayang topeng yang topeng putihnya begitu pucat, dingin, bahkan sama sekali tiada berwajah. Begitukah aku telah dikenal? Barangkali bukan salah mereka untuk tidak mengenalku. Bukankah aku tidak ingin dikenal maupun mengenal?

Jadi teringat lanjutan Upacara Pembuka Mata:

legakanlah pikiranmu

telah hilang ketiada -pengetahuam

yang menyelimuti hatimu

disapu bersih Bhatara Sri Vajradhara

seperti penyakit mata

yang membuat rabun

menjadi sembuh

dan bening kembali

demikian pula

ketiada -pengetahuan

sebagai penghambat

telah dibabad oleh Bhatara

enakkanlah perasaanmu

janganlah ragu-ragu

(Oo-dwkz-oO)

KUTINGGALKAN tempat itu dan aku melangkah di dalam kota. Jalanan gelap dan sepi. Hanya obor di sana-sini. Itu pun bagian dari penerangan gapura atau gerbang memasuki puri. Tidak semua puri memasang penerangan. Begitu malam turun penduduk sebagian besar tidur?kecuali ada upacara agama, yang dalam agama Hindu berlangsung hampir setiap hari,

tetapi tidak malam ini. Dewa-dewa bagaikan turun ke bumi dan minta disembah serta diberi sesajian tiap hari. Tanpa dewa, hidup ini bagaikan tiada artinya-dewa harus selalu ada untuk melindungi manusia dari anasir-anasir jahat entah darimana datangnya. Namun para dewa tidak bisa hidup sendiri. Berbeda dengan para bhiksu, para dewa tidak mampu berselibat, mereka harus didampingi pasangan yang berdaya, dan daya para dewi yang mendampingi ini sangat sering begitu luar biasa tanpa dapat diduga. Daya itu membuat mereka disebut sakti. Jika bagi Siwa sakti?nya adalah Devi, maka bagi Wisnu sakti itu adalah Laksmi. Kotaraja Mantyasih ini jelas sangat dipengaruhi budaya agama Siwa, meski doa puja Mahayana terdengar di lorong-lorongnya. Di tengah kota terlihat patung Durga Mahisasuramardini yang bertangan delapan, perwujudan kroda atau kedahsyatan sakti Siwa tersebut.

Patung tinggi besar yang terbuat dari batu berpori-pori besar ini tubuhnya bersikap tribhangga, empat tangan kanan masing-masing memegang cakra berapi, sara, dan sara lagi, serta ekor kerbau; empat tangan kiri masing?masing memegang sangkha, pasa, dan pasa lagi, serta rambut asura. Matanya melotot, tubuhnya kecil, langsing dan anggun. Jata-mukuta-nya tinggi, rambut tergerai di atas bahu, pita seolah-olah menempel kepada sirascakra di kiri dan kanan kepala. Pilinan upavita besar. Uncal hampir mencapai ujung kain, selendang menyilang kain sebatas lutut, dan panjangnya kain sampai pergelangan kaki. Asura atau anasir jahatnya baru keluar dari kepala kerbau, kakinya masih terlihat lentur; sedangkan mahisa menghadap ke kiri. 55

Itulah Bhatari Durga. Jika terdapat patung sebesar ini di tengah kota. Tentu berarti penguasa mengharapkan perlindungannya. Devi juga mempunyai daya santa atau saumya yang berarti ketenangan, itulah sakti yang akan menjelma pesona kecantikan menghanyutkan; tetapi yang kutatap adalah kroda atau kedahsyatannya sebagai pembantai

asura, yang bahkan telah ia kelupas rambut kepalanya. Kutatap matanya dan kurasakan sesuatu yang aneh, karena mata patung yang seperti sedang menatap dengan hidup itu bagaikan pernah kukenal dan mengenalku. Siapakah yang pernah menjadi begitu dekat kepadaku sehingga mengenal dan kukenal? Jelas bukan Bhatari Durga, tetapi seorang perempuan yang dibayangkan, atau bahkan berdiri di dekat para pematung, yang diandaikan sebagai Durga.

Di depan patung itu terdapat sesaji yang berasap dan berbau. Terlihat juga sebuah jambangan penuh air, di dalamnya terlihat mengambang beberapa jenis daun; tujuh periuk tembaga tidak diisi air, tetapi satu di antaranya diisi jenis daun-daun tertentu; sebuah lampu terbuat dari tepung beras, salah satunya berbentuk wajah manusia; dan sebuah tombak yang ditancapkan di tanah. Aku tidak mengerti kenapa seperti tercium olehku bau yang sangat kukenal.

Tiba-tiba saja dari ujung jalan yang gelap muncul serombongan orang menuju patung ini. Terdengar suara tangis. Aku tertegun. Paling depan seorang lelaki yang membawa bocah lelaki yang tampak sangat lemas. Seorang perempuan yang mungkin isterinya mengikuti di belakang dengan kepala tertunduk, diikuti dua lelaki dan dan dua perempuan muda yang kuduga merupakan saudara?saudara mereka. Wajah mereka semua tertunduk dan tampak sangat berduka. Kain yang mereka kenakan semuanya berwarna hitam pekat. Kaum perempuannya menutup pula bagian atas tubuh mereka dengan kain yang hitam itu, sehingga berbeda dengan semua perempuan lain, buah dada mereka hanya tampak sebelah.

Aku menghindar dari pandangan mereka, bersembunyi di bagian yang tergelap dari kekelaman malam.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 15: [Pertarungan di Bawah Pohon Beringin yang Terbakar]

LELAKI yang membawa bocah mati itu meludah ke arah pohon dan berucap dengan nada tinggi.

"Lihatlah anak ini Bhatari, lihatlah! Seseorang telah berusaha mengambil nyawanya untuk dipersembahkan kepadamu! Berapa banyak lagi darah yang harus mengalir untuk memuja dan meminta perlindunganmu Bhatari? Berapa banyak lagi? Jika seseorang ingin mengorbankan nyawa bocah takbersalah demi santapanmu, mengapa tidak dia korbankan bocah dari darah dagingnya sendiri, keluarganya sendiri, kelompoknya sendiri, atau dari sesama pemujamu sendiri? Mengapa harus mereka korbankan seorang bocah takbersalah dari keluarga lain yang menganut kepercayaan berbeda? Aku dulu memang memang menyembahmu Bhatari, tetapi sekarang tidak lagi! Itukah sebabnya mereka mengorbankan anakku? Apakah dikau akan menelannya Bhatari, Dewi Durga Mahisasuramardini? Tidakkah engkau seharusnya melindungi siapapun dari mereka yang hanya mengatas namakan dirimu Bhatari? Kini kubawa anak yang belum mati ini ke hadapanmu, kuminta kepadamu Bhatari, pertahankanlah nyawanya! Biarkanlah nyawanya tetap berada di tubuhnya dan hancurkanlah mereka yang telah berusaha membunuhnya atas namamu!"

Kemudian suaranya merendah, yang sebentar-sebentar disela dengan bunyi tanda setuju oleh orang-orang yang datang bersamanya.

"Harap ia kau bunuh oh Bhatari! Dewi Durga Mahisasuramardini! Bunuhlah ia tanpa sempat menoleh ke belakang, tanpa akan melihat bagian belakang, terjang tubuhnya, tempeleng sebelah sisi, pukul punggungnya, belah kepalanya, sobek perutnya, tarik ususnya, keluarkan isi

perutnya, tarik keluar hatinya, makan dagingnya, minum darahnya, sempurnakan dengan kematiannya."

Lantas istrinya mengeluarkan sebutir telur dan maju untuk memecahkannya di atas batu kulumpang, seseorang yang lain rupanya membawa ayam di balik jubah dan segera memotong lehernya di atas batu itu. Sementara ayah bocah itu meneruskan kata-katanya.

"Biarkanlah orang jahat itu akan bernasib seperti ayam ini, putus kepalanya, tidak akan kembali bersatu, seperti telur hancur lebur tidak dapat pulih kembali!"

Di balik kegelapan malam, aku tertegun menyaksikan perilaku orang-orang berbusana hitam itu. Sejauh yang pernah kupelajari, Durga menerima persembahan korban manusia dan jenis binatang tertentu. Berbagai cerita yang pernah kubaca dalam kitab-kitab lontar menyebutkan betapa sang dewi gemar minum darah kerbau, menyukai daging mentah dan minuman keras. Itu semua tertulis dalam kitab Mahabharata karangan Vyasa, Kadambari karangan Banabhatta, Harsa-carita karangan Bhana, Vasavadatta karangan Subandhu, Malatimadhawa karangan Bhavabhuti, maupun Kathasaritsagara karangan Somadeva.

Masih kuingat dalam Kadambari disebutkan tentang upacara pemujaan kepada Durga oleh suku Sabara di daerah pegunungan Vindhya di Jambhudwipa. Disebutkan betapa dengan seringnya berlangsung upacara korban manusia, maka pundak kepala pendetanya sangat kasar, karena dipakai memanggul kapak dan seringnya tergores oleh kapak ketika memenggal kepala korban. Dalam kitab Yasatilaka bahkan terdapat cerita tentang orang-orang Kapalika yang telah menjual daging dari hasil sayatan tubuh sendiri sebagai sesajian kepada Durga. Salah seorang guruku pernah menyampaikan kisah Devi?mahatmya, yang bercerita tentang raja Suratha dan pedagang dari Samadhi secara bersama

memuja Durga selama tiga tahun. Di antara persembahannya adalah darah dari tubuh mereka sendiri.

Maka sangat bisa dimaklumi jika bekas penyembah Durga dari aliran sakta ini yang juga datang dari Jambhudwipa itu menjadi sangat marah, ketika ada seseorang atas nama Durga mencari korban dari pemeluk lain agama untuk persembahannya. Sejauh kubaca sendiri maupun kudengar dalam perbincangan dengan guru?guruku yang telah mengembara sampai Jambhudwipa, terdapat juga Durga yang telah dibaurkan dengan Mahakali dalam aliran Tantra, yang dianggap menguasai kehidupan semesta, terutama dalam penghancuran segala makhluk. Korban binatang yang disebut pasubali maupun manusia dipersembahkan di kuil-kuil tertentu bagi dewi, yang begitu banyak tersebar di Jambhudwipa. Dalam kitab Kalika-Purana disebutkan tentang betapa jumlah korban manusia itu akan menentukan jangka waktu kepuasan Durga. Satu korban manusia akan memuaskannya selama seribu tahun, jika tiga manusia yang dikorbankan, kepuasannya berlipat menjadi seratus ribu tahun.61

Lelaki itu masih menyampaikan daftar kutukan, ketika kudengar suara embusan nafas penghabisan. Aku tercekat. Lelaki itu terhenti kata-katanya. Perempuan itu mendekat dan menjerit.

"Ooohh! Anakkuuuu!"

Suara jerit dan tangisnya segera memecah malam. Perempuan itu menjerit begitu rupa sehingga pada malam yang begitu sepi dan begitu kelam itu terdengar begitu keras begitu pedih dan amat sangat menyayat.

"Holooooongngng.."

Rupanya Holong adalah nama anak itu. Jeritan perempuan tersebut segera disusul raungan amarah para lelaki yang semuanya berbaju. Jeritan dan raungan itu bagiku terdengar ganjil, karena lebih mirip lolongan anjing liar dalam cahaya

bulan purnama. Mengerikan tetapi bernada pilu dan kepiluan itulah yang membuat perasaanku menjadi was-was.

Ketika ia berbicara ke arah patung itu lagi, suaranya sudah menjadi serak.

"Oh Bhatari khianat, tega dikau menyantap nyawa yang bukan menjadi hakmu!"

Kulihat dari sudut bibir anak itu mengalir darah hitam yang sangat kental. Kukira ia mati karena diracuni. Ia diletakkan oleh ayahnya di atas batu datar untuk meletakkan sesajian, bukan untuk memberi makan Durga yang dipikirnya telah membunuh anak itu, melainkan agar ia bisa bergerak bebas. Lantas diobrak-abriknya segenap perangkat sesajian yang ada di sana. Jambangan pecah, periuk bergelimpangan, lampu terguling, apinya membakar daun-daun kering. Bahkan kemudian menjalar ke sulur?sulur pohon beringin yang menaungi patung itu.

Pohon beringin itu langsung menyala. Keenam orang pemberang ini, termasuk yang perempuan, sudah kehilangan kata-kata selain melolong ke langit dengan suara memilukan. Orang-orang terbangun dan menyadari betapa altar pemujaan mereka telah menjadi berantakan. Mereka mendatangi tempat itu sambil berusaha memadamkan api, tetapi sungai terlalu jauh, dan agaknya kebakaran bukanlah peristiwa yang telah dipikirkan cara memadamkannya dengan segera. Barangkali kebakaran diterima sebagai penjelmaan dewa. Namun kali ini mereka tahu orang-orang berbaju hitam ini menjadi penyebabnya. Aku berkelebat dan melenting ke atas atap, karena bayangan gelap tempatku berlindung telah menjadi terang akibat kebakaran itu. Kusaksikan mata pada patung Durga itu seperti berkedip, wajahnya mempunyai perasaan, dan kobaran api itu bagaikan membuat delapan tangannya bergerak.

Aku seorang pesilat, segala sesuatu kupandang sebagai pencari ilmu dalam dunia persilatan, dengan cepat sekali aku

merekam delapan tangan patung yang bergerak karena pembayang-bayangan dari kobaran api, dan kutemukan suatu jurus yang mampu membuat sepasang tangan tergandakan kemampuannya seperti delapan tangan. Namun suasana membuat aku harus menunda dulu ketertarikanku kepada penemuan jurus baru, karena dari segala sudut muncul begitu banyak orang yang berusaha mengeroyok keenam orang berkain serba hitam yang mengamuk itu.

"Penganut bid'ah! Candala tidak tahu diri! Apa yang kamu lakukan di sini? Kamu mencari mati!"

Orang-orang datang dengan segala macam senjata yang segera bisa dipegang, sehingga yang bukan senjata seperti alu, arit, maupun cambuk sapi pun tampak di tangan mereka. Namun rupanya kelima lelaki dan seorang perempuan yang semuanya berbusana kain hitam itu bukanlah sekadar orang awam. Mereka segera membentuk lingkaran dan saling memunggungi, sementara di tangan mereka masing sudah tergenggam golok yang tidak berkilat karena tajam, karena sekujur badan golok itu berwarna hitam. Orang banyak tidak sadar dengan kuda-kuda kokoh keenam orang itu. Dalam kelam malam yang diwarnai cahaya api mereka menyerbu seperti gelombang pasang. Mula-mula belasan, kemudian puluhan, lantas ratusan orang sudah berada di perempatan tempat bernaungnya patung Bhatari Durga di bawah pohon beringin itu berada. Cahaya api yang bergoyang-goyang dari pohon beringin yang menyala membuat ratusan orang itu bagaikan makhluk-makhluk berwarna tembaga, yang bergerak serentak ingin melumat keenam manusia itu.

Namun apa yang terjadi? Keenam orang itu secara bersama bergerak memutar ke arah kanan seperti melakukan pradaksina, tetapi dengan sangat cepat sembari menggerakkan golok hitam di tangan mereka seperti baling-baling. Dengan segera korban jatuh bergelimpangan bersimbah darah. Orang-orang awam ini tidak mengerti. Ilmu

silat harus dihadapi dengan ilmu silat. Ilmu perang dengan ilmu perang. Ilmu kekuasaan dengan ilmu kekuasaan. Dari atap rumah seperti ini, dalam cahaya api yang berkobar karena beringin menyala, sangat jelas bagiku betapa keenam orang ini telah menyerap gelar pertempuran Cakrabyuha, yang berlaku untuk pertempuran yang melibatkan puluhan ribu sampai ratusan ribu orang, untuk sebuah pertarungan ketika menghadapi lawan yang jauh lebih banyak seperti sekarang. Cakrabyuha artinya susunan cakram, mahir sekali keenam orang ini membentuk cakram berputar dan menggunakan golok mereka sebagai ujung tombak dari cakram berputar menghajar itu. Orang-orang yang menyerbu tanpa akal tentu saja hanyalah ibarat mengantarkan nyawa.

Golok hitam dalam kegelapan dan digerakkan dengan sangat cepat itu tidak dapat ditangkap mata awam. Aku sangat prihatin dan ingin mengurangi jatuhnya korban yang tidak perlu, tetapi aku juga muak dengan sifat pengeroyokan yang sangat pengecut itu. Ada pikiran mensyukuri mereka yang mati karena menyerbu tanpa akal dan pikiran, tetapi ada juga kesadaran betapa para penyerbu yang bodoh ini sungguh-sungguh awam. Kelemahan mereka tidak sepatutnya dimanfaatkan mereka yang lebih dari paham ilmu persilatan. Keenam orang ini menguasai ilmu perang yang diterapkan kepada ilmu golok berpasangan. Meskipun jumlah mereka lebih sedikit, sangatlah berbahaya membiarkan mereka menumpahkan darah seperti itu.

Aku sudah nyaris ikut campur untuk mencegah pembantaian ini ketika muncul duabelas anggota pengawal rahasia istana, yang langsung memasuki gelanggang dan mencegah rakyat jelata itu meneruskan amukannya. Pemimpinnya, seorang perempuan paruh baya berjubah dan terurai rambutnya yang sebagian telah berwarna keperakan, segera memberi perintah di sana-sini.

"Padamkan api! Padamkan api! Biar kami hadapi para candala ini!"

Ia membagi anak buahnya, sebagian memimpin pemadaman api, sebagian menghadapi para pemegang golok hitam. Mereka berhadapan. Perempuan paruh baya yang dadanya tertutup jubah putih dengan sepasang pedang di punggungnya itu bicara.

"Apa yang kalian pikir sudah lakukan? Membakar tempat pemujaan dan lolos dari hukuman?"

"Hukuman apa yang harus ditimpakan bagi korban penindasan?"

"Penindasan? Siapa menindas siapa? Jelaskan!"

Lelaki yang murka dan berduka itu menunjuk anak yang tergeletak di batu.

"Kau lihat anak itu? Seorang penyembah Durga telah menculik dan meracuninya, agar bisa dibawa kemari untuk mengalirkan darahnya di atas batu. Siapakah anak ini? Dia anakku, anak orang merdeka, bukan budak yang sudah dibeli dan bukan pula pemuja Durga itu sendiri. Mengapa korban persembahan harus mengorbankan orang lain yang tidak sudi jadi korban? Kami dulu memang penyembah Durga, tapi kini tidak lagi-bahkan kami juga tidak lagi memuja Siwa. Kami merdeka dari kewajiban sebagai pemeluk Hindu. Jadi kami berhak melawan dan membela diri kami!"

"Kalian pengikut Mahayana?"

Lelaki itu menggeleng.

"Tantrayana?"

Lelaki itu tidak menjawab.

"Tidak penting siapa kami. Apa urusan dan kepentinganmu atas kepercayaan kami?"

"Karena tiada tempat bagi aliran sesat di kerajaan ini!" "Aliran sesat! Siapakah dia yang begitu benar sehingga berhak mengatakan kepercayaan lain sesat!"

"Katakan itu di depan para samget62, sekarang kalian harus ditangkap karena membuat kekacauan!" "Kekacauan? Apa yang akan kalian lakukan dengan penculikan?"

"Penculiknya sudah kalian bunuh bukan? Ada lima mayat terbantai di tepi sungai, kami ikuti jejak kalian kemari! Ternyata pembunuhan itu tidak cukup bagi kalian!"

"Kami membela diri!"

Perempuan paruh baya itu mendadak sudah memegang sepasang pedang. Ia melangkah maju dan memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mengepung.

"Kalian tahu hukuman untuk perusakan tempat pemujaan agama?"

Aku mencoba mengingat Arthasastra. Aku tidak bisa mengingat apapun-apakah karena Arthasastra memang tidak menyebutkan apa-apa? Betapapun negara dapat menambahkan apapun ke dalam undang-undangnya. Namun pertanyaan itu dijawab.

"Siapa mempertanyakan agama jika harus mengorbankan darah manusia tak bersalah? Agama itu ada untuk kebahagiaan atau penderitaan?"

"Katakan semuanya dalam sidang pengadilan! Kini serahkan dirimu atau kalian temukan kematian!"

Para pengawal rahasia istana segera menyerbu dengan Ilmu Pedang Suksmabhuta mereka yang juga telah dikembangkan untuk pertarungan antarkelompok yang berpasangan seperti sekarang. Di antara kobaran api yang tiada juga padam kusaksikan bentrok seru Ilmu Pedang Suksmabhuta yang dikuasai kaum perempuan serba jelita dengan pedang keperakan berkilat-kilat yang membentuk

perisai cahaya melawan ancaman golok-golok hitam yang menetak tanpa ampun dengan tikaman kejam.

Apa perbedaan golok dengan pedang? Tidakkah keduanya sama saja? Keduanya tidak dibedakan oleh bentuk, melainkan tujuannya. Golok memang bisa dimainkan seperti pedang, tetapi golok dibuat untuk segala keperluan, mulai dari memotong kayu, membabat semak, atau membelah buah kelapa-suatu peralatan rumahtangga yang terdapat dalam setiap gubuk rakyat. Ini berarti dari tujuannya golok berbeda dengan pedang, yang memang dibuat sebagai senjata tajam, baik digunakan sekadar oleh seorang prajurit dalam suatu pasukan untuk bertempur, maupun dimainkan oleh seorang pendekar dengan ilmu pedang yang tinggi. Maka jika golok bisa dibuat oleh sembarang tukang besi, maka pedang dibuat oleh para ahli senjata; itu pun harus dibedakan antara pedang yang dibuat dan dicetak sekaligus dalam jumlah ribuan di pabrik senjata, dengan pedang yang dibuat seorang empu pembuat pedang, demi ilmu pedang tertentu.

Meski begitu, pada awal dan akhirnya, adalah siapa pemegang senjata itu yang akan menunjukkan kegunaaannya dalam pertarungan. Dalam dunia persilatan, dengan ilmu silatnya yang tinggi, seorang pendekar bisa tetap unggul meski hanya bersenjatakan sebatang lidi atau selembar daun. Bahkan tak jarang seorang pendekar menjadi harum namanya karena ilmu silat tangan kosong. Ilmu-ilmu silat tanpa senjata tidak kurang berbahaya dari ilmu-ilmu silat bersenjata. Namun itu tidak berarti ilmu-ilmu silat bersenjata tidak diperlukan lagi, karena ilmu silat yang manapun, termasuk pembuatan senjata itu sendiri, telah disikapi sebagai suatu seni. Para empu masih selalu tertarik menempa pedang yang terbaik untuk ilmu pedang yang masih terus diperdalam dan dikembangkan oleh para pendekar. Dari gunung ke gunung dari lembah ke lembah para pendekar masih terus mengembara di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan mencari kesempurnaan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 16: [Ilmu Halimunan, Ilmu Penyamaran, Bayangan Hitam Peradaban]

PERTARUNGAN di bawah sana masih berlangsung dengan seru. Sekarang aku tidak menonton peristiwa ini sendirian. Sejumlah bayangan hitam yang bagaikan muncul begitu saja dari balik malam telah berkelebat mendekat dan mengamatinya tanpa terlihat. Mereka semua menguasai ilmu halimunan, yakni ilmu yang berhubungan dengan penyusupan ke wilayah musuh, yang penuh dengan tindak penyamaran dan pengelabuan. Bukan dalam arti menyamar sebagai mata-mata yang merupakan agen rahasia, melainkan penyamaran dalam arti betapa seluruh kegiatan mereka diusahakan tiada tercerap oleh pancaindera manusia. Maka wajarlah jika mereka membungkus tubuhnya dengan ketat dalam warna serba hitam, sehingga bukan hanya kehitaman busana itu akan menyamarkan pandangan dalam kegelapan malam, melainkan juga suaranya tiada akan terdengar sepelan apapun jua, karena cara berbusana itu memang merupakan bagian dari ilmu-ilmu halimunan atau ilmu penyusupan.

Mereka itulah yang telah datang ke dalam gua dengan tugas membunuhku, tentulah karena kepercayaan yang tinggi atas kemampuan mereka dalam tugas-tugas pembunuhan. Semula kelompok macam ini merupakan bagian dari gugus-gugus tugas yang terdapat dalam militer, terutama ketika diperlukan penyusupan rahasia ke wilayah musuh, seperti mencuri peta siasat, naskah rahasia, senjata pusaka, atau bahkan sampai membunuh panglima atau raja. Menghadapi kemungkinan macam ini, maka terdapatlah pengawal rahasia istana, yang tugasnya bukanlah berbaris di samping gajah dalam upacara kenegaraan, melainkan memiliki kebebasan untuk melakukan apapun yang dianggap perlu untuk dilakukan

demi keselamatan raja-karena raja dianggap sebagai penjelmaan dewa yang kepadanyalah kesejahteraan negara dan rakyatnya tergantung sepanjang masa. Kepercayaan macam ini tidak berubah ketika agama Buddha makin besar pengaruhnya, apalagi ketika para raja yang memeluk Hindu kembali berkuasa.

Dengan demikian antara gugus tugas halimunan yang sengaja tidak pernah diberi nama, bahkan keberadaannya juga sedapat mungkin dirahasiakan, dengan para pengawal rahasia istana itu merupakan musuh bebuyutan, selama masing-masing berada di pihak yang berlawanan. Seringkali terdapat pengawal rahasia istana yang semula merupakan anggota gugus tugas halimunan tersebut, karena menguasai ilmu yang sama dengan pihak yang berusaha melakukan penyusupan dianggap adalah cara terbaik sebagai pertahanan menghadapinya.

Memang terdapat perbedaan besar antara ilmu halimunan sebagai ilmu penyusupan ke wilayah musuh, dengan ilmu para mata-mata yang wajib dikuasai dalam penyamaran; dalam ilmu halimunan penguasaan ilmu silat adalah mutlak, karena tugasnya sudah jelas menunjukkan risikonya-tetapi meskipun risiko seorang mata-mata juga sama berbahayanya, ilmu silat bukanlah merupakan syarat mutlak, karena tugasnya itu sendiri tidak selalu berada di tengah bahaya.

Dalam Arthasastra Bab 12 Bagian 8 Pasal 6 disebutkan :

Raja hendaknya mempekerjakan mereka

dengan penyamaran yang meyakinkan

dalam hal asalnegara, pakaian, jabatan,

bahasa dan kelahiran,

untuk memata-matai,

sesuai dengan kesetiaan dan kemampuan mereka,

terhadap para tirtha (pejabat tinggi),

penasehat, mantripurohita (pendeta),

panglima tertinggi,

putera mahkota, kepala pelayan istana,

kepala penjaga istana, para kepala bagian,

penata harian, sanndhatri (bendaharawan),

prasastri (hakim), nayaka (kepala jagabaya),

paura (kepala daerah), karmantika (kepala pabrik), mantriparisadha (dewan menteri), adhyaksa (pengawas), dandapala (kepala angkatan perang),

durgapala (pemimpin benteng),

antapala (pemimpin wilayah perbatasan),

dan atavika (kepala kehutanan) di daerahnya sendiri.

Meskipun begitu, bukan tidak mungkin ilmu halimunan dan ilmu penyamaran itu terdapat dalam diri satu orang, sehingga segala tugas yang berhubungan dengan kedua ilmu itu dapat dirangkapnya. Demi kepentingan negara, kemampuan seperti ini membuat yang memilikinya menjadi penyusup maupun mata-mata unggulan.

Namun kemampuan istimewa yang semula dipersembahkan kepada negara dan raja, bisa terbelokkan oleh kemilau harta, pesona tahta, dan daya tarik cinta membara. Maka bukanlah pengkhianatan yang terjadi ketika kedua ilmu penting bagi negara itu justru tidak lagi secara mutlak dikuasai negara, melainkan betapa semangat perdagangan telah menjadikan penguasaan atas ilmu-ilmu tersebut sebagai modal untuk memperjualbelikannya. Ini berarti siapapun bisa membayar untuk mendapatkan jasa ilmu halimunan maupun ilmu penyamaran, dengan bayaran yang dapat lebih

mencengangkan dari 10.000 keping emas yang telah ditawarkan untuk memburuku. Perseteruan dalam kekuasaan dan cinta sudah lama melibatkan segala daya ilmu halimunan dan ilmu penyamaran tersebut-dan aku tidak bisa menduga apa tujuan maupun apa yang akan dilakukan sosok-sosok berbalut busana hitam yang memenuhi atap-atap rumah di sekeliling tempat pertarungan.

Aku teringat kelanjutan Arthasastra perihal "Peraturan untuk Petugas Rahasia" tadi, mulai dari Pasal 7 sampai Pasal 12.

pembunuh bayaran yang bekerja sebagai

pembawa payung, tempat air, kipas, sepatu,

kursi, kereta dan hewan tunggangan,

hendaknya memata-matai

dan mengawasi kegiatan luar para opsir

agen rahasia hendaknya menyampaikan

kepada pusat mata-mata

pemberi racun yang bekerja sebagai

tukang masak, pelayan, pelayan pemandian,

pencuci rambut, penyiap ranjang, pencukur,

pelayan berpakaian dan pelayan air,

mereka yang tampil sebagai orang bongkok,

orang kerdil, kirata, tunawicara, tunarungu,

tunapirsa64, pemain wayang, penari, penyanyi,

pemusik, juru cerita, dan penghibur

maupun para wanita hendaknya memata-matai

dan mengamati para petugas di dalam rumah

mata-mata pertapa wanita

hendaknya menyampaikan itu

kepada penguasa mata-mata

para pembantu tempat itu hendaknya

melaksanakan penyampaian berita mata-mata itu

dengan menggunakan samjnalipbhi (sandi)

dan antara penguasa itu

maupun pembantu (mata-mata) ini

hendaknya tidak saling mengenal

Bukankah dunia penuh dengan permainan rahasia? Di bawah sana, api tidak bisa diatasi, tetapi lama kelamaan menyurut dengan sendirinya. Pertarungan berlangsung dalam temaram sisa-sisa nyala api, membuat setiap gerakan golok dan pedang itu menjadi ancaman maut yang semakin n yata.

"Aaaaaahhhhhh!"

Perempuan yang anaknya mati itu menjerit keras, ketika pedang tipis lawannya menusuk perutnya, tembus sampai ke punggungnya.

Namun jerit kesakitan lain menyusul, ketika seorang pengawal rahasia istana terpapas lambungnya ketika sedang berputar menghindar di udara. Satu persatu jatuh korban di kedua belah pihak, karena setiap kali berhasil menjatuhkan lawan masing-masing segera mendapat lawan baru-dan tidak ada pertarungan yang tidak memakan korban. Lima dari kelompok orang-orang yang disebut sebagai penganut aliran sesat dan lima dari para pengawal rahasia istana telah bergelimpangan tanpa nyawa. Busana para pengawal rahasia istana yang putih tidak kelihatan ujudnya lagi karena bersimbah darah. Tinggal kedua pemukanya berhadapan,

lelaki itu masih memegang golok hitam legam yang nyaris tiada kelihatan, perempuan paruh baya berambut keperakan dengan sepasang pedang di tangan.

"Menyerahlah jika ingin mendapat keadilan, barangkali nyawamu bisa diselamatkan!"

"Dikau telah menuduh kami beraliran sesat, apakah masih sesat jika aku tahu bahwa mati dalam pertarungan adalah kehormatan?"

Perempuan itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Mengapa kaum bid'ah selalu pandai berbicara? Mungkinkah kepandaiannya itu yang menyesatkan mereka?"

Lelaki itu tersenyum pahit.

"Aku sudah kehilangan segalanya. Anak, istri, saudara?saudara. Tapi aku akan bahagia mati tanpa kehilangan keyakinanku. Apakah kalian bisa seperti itu? Masih bahagiakah kalian tanpa kekuasaan, tanpa kekayaan, tanpa keunggulan apapun juga, masihkah?"

Perempuan itu menunjuk dengan pedang di tangan kanannya.

"Hmmmh! Bicaramu seperti orang golongan putih! Padahal yang kalian pelajari adalah ilmu hitam!"

Kini lelaki itu tertawa terbahak-bahak.

"Ilmu hitam? Aku rasa pikiran kalianlah yang tersesat! Sayang sekali, sayang sekali untuk perempuan berilmu tinggi seperti kamu-kukira seorang pengawal rahasia istana seharusnya lebih pintar dari itu!"

"Apa yang bisa diminta dari seorang tertuduh yang tidak sudi menyerahkan diri. Jika dikau menganggap dirimu seorang warganegara, percayakanlah nasibmu kepada peradilan. Hanya atas nama keadilan aku wajib menangkapmu!"

Tawa lelaki itu mendadak berhenti.

"Aku seorang merdeka, aku tidak mengakui peradilanmu!"

Suasana tegang. Aku tahu sudah tidak ada lagi titik temu.

"Setidaknya dikau merusak tempat peribadatan, jika dikau mengakuinya sebagai bukan agamamu, itu kejahatan yang lebih tidak terampunkan! Ataukah aliran sesatmu justru membenarkan?"

Lelaki itu tampak tidak tertarik lagi untuk menjawab. Wajahnya tampak pasrah dan mantap. Hanya sepotong kain melilit pinggang dan golok hitam di tangan. Apalagi yang diinginkannya dari dunia ini, jika keluarga mati, tanah dirampas, dan keyakinan pun tertindas?

"Lakukanlah apa yang harus kamu lakukan," katanya.

(Oo-dwkz-oO)

PEREMPUAN itu mengangkat kedua pedangnya, yang kiri menunjuk ke depan, yang kanan terangkat ke atas, sementara kaki kanannya ditarik merendah dan menekuk ke belakang, yang kukenal sebagai jurus pembuka Ilmu Pedang Suksmabhuta Tingkat Kedua. Ilmu silat memang bisa dikembangkan bertingkat-tingkat, sejauh pemilik ilmu

silat memang ingin mengembangkannya. Seorang penemu meletakkan dasar dan mengembangkannya. Namun seorang murid yang mempelajari ilmu silat, dengan dasar yang sama dapat mengembangkannya secara berbeda. Murid yang cerdas bahkan akan mampu mengembangkan dasar-dasar itu menjadi pengembangan yang lebih hebat dari ilmu silat gurunya.

Jika disebutkan terdapatnya tingkat dalam pengembangan itu, maka dimaksudkan bahwa semakin tinggi tingkatnya semakin canggihlah ilmu silat pada tingkat itu, dan karenanya tenaga pendukung pada tingkat itu mesti lebih besar pula dayanya. Jika terlihat seorang pendekar tampak bergerak

sangat cepat seperti bayangan melesat, meski gerakannya tampak ringan tanpa suara, maka sebenarnyalah betapa daya pendukungnya berasal dari tenaga yang luar biasa besar, sehingga hanya kemampuan tenaga dalamlah yang akan mampu mendukungnya. Maka melihat jurus pembukaan itu, aku tahulah sudah apa yang akan terjadi.

Dengan segera pendekar perempuan itu bergerak sangat cepat, sampai tidak terlihat, dan lelaki bergolok hitam itu menjadi tampak berada dalam kesulitan. Rakyat tidak pernah mempunyai waktu semewah para pendekar silat, yang memang hidup hanya demi ilmu silat, mengorbankan segenap tuntutan bermasyarakat, mulai dari berkeluarga sampai membela negara, karena para pendekar memang hidup hanya untuk dirinya sendiri saja, dalam apa yang mereka kira sebagai perjalanan mencari kesempurnaan. Rakyat belajar silat hanya untuk membela diri dan tidak untuk menguasainya sebagai seni, sehingga ilmu silat rakyat jelata memang disesuaikan dengan keterbatasan waktu maupun minat mereka.

Akibatnya segera tampak dalam pertarungan ini. Jika semula tampak bayangan hitam dan bayangan putih keperakan saling melesat di antara dentang benturan golok dan pedang, sebentar kemudian tampaklah betapa bayangan hitam itu makin lama makin jelas sosoknya, sementara bayangan putih dengan leluasa menyerangnya dari segala penjuru sembari mengitari bayangan hitam yang telah semakin lambat geraknya. Agak mengherankan bahwa sabetan dan tusukan pedang tipis keperakan itu masih saja tertangkis oleh golok hitam, yang masih berputar seperti baling-baling sebisanya melindungi tubuh dari dua pedang sekaligus yang selalu datang dari dua arah!

Sejak tadi aku mengamati para pemegang golok hitam, karena sangat penasaran tidak bisa mengenali ilmu pedang kerakyatan yang mereka andalkan -jelas ini bukan perkara

tinggi rendahnya ilmu, melainkan bahwa mereka ini pada dasarnya bukan pesilat. Ilmu pedang rakyat jelata yang purba memang sudah tidak dapat diketahui asal-usul penemu dan penyebarnya, tetapi sejak mereka peragakan ilmu pedang sebagai cakram berputar bagaikan gelar perang Cakrabyuha, kuduga seorang pendekar yang memahami ilmu perang telah melakukan pembaruan. Aku bertanya-tanya dalam kepala, apakah karena keenam orang tadi sekadar bekas tentara, ataukah ilmu pedang yang digabungkan ilmu perang, dan diterapkan kepada golok pembelah kayu ini, sebenarnya telah dikuasai banyak orang?

"Matilah kamu yang telah menghina Durga!"

Saat itu golok hitam tampak terpental ke langit dan sepasang pedang dalam sepersekian detik sudah akan memenggal leher lawannya dari kiri dan kanan, ketika mendadak saja puluhan pisau terbang berdesau mengancam berbagai titik mematikan pada tubuhnya. Pendekar perempuan itu rupanya bukanlah pendekar sembarangan, ia mengubah arah kedua pedangnya dan melenting ke udara-sejumlah pisau terbang berhasil ditangkisnya, tetapi betapapun puluhan pisau terbang itu meluncur dari segala arah!

Jap! Jap! Jap! Jap! Jap!

Tak urung lima pisau terbang menancap di tubuhnya, tetapi karena dengan melenting ke udara itu berarti sebagai sasaran ia sudah berpindah, lima pisau terbang itu tidak tertancap di tempat mematikan. Sebaliknya, karena lompatannya ke udara yang tiba-tiba itu, lebih dari selusin pisau terbang justru menancap di tubuh lawannya. Bahkan sebelum jatuh menyentuh tanah, nyawa orang itu telah lepas dari tubuhnya-sebilah pisau terbang menancap pada jantungnya.

Aku terkesiap dan melesat. Golok hitam yang masih melayang jatuh itu kusambar di udara-dan sebelum siapapun menyadarinya, aku telah menghabisi orang-orang berbalut

busana hitam pekat yang hanya tampak matanya itu. Sebetulnya aku tidak ingin turut campur, dan dalam tujuan penyelidikanku seharusnya aku memang tidak melibatkan diri. Namun usia seratus tahunku tiada mampu menahan luapan marah serentak yang datang tiba-tiba, ketika menyaksikan pelemparan puluhan pisau terbang dari kegelapan. Pengecut! Aku sangat muak setiap kali berhadapan dengan orang-orang seperti ini. Aku lebih menghargai pengecut yang dengan jujur melarikan diri, dibanding penyergap malam yang licik seperti ini.

Kusadari betapa kelicikan ini telah menjadi suatu aliran dalam dunia persilatan, atas nama segenap siasat dalam perang antarkerajaan-tetapi meskipun belum jelas bagiku keberadaan para pelempar pisau terbang ini, memanfaatkan kelemahan seperti itu membuat aku tidak bisa hanya menonton di luar lingkaran. Saat turun dari menyambar golok hitam di udara, tanganku menyambar kepingan-kepingan emas dari balik baju. Begitu mendarat di tanah, limabelas orang menggelinding jatuh dengan kepingan emas menancap dalam-dalam di antara kedua matanya. Tujuh orang segera disergap tujuh pengawal rahasia istana yang melejit ke atas atap, termasuk perempuan paruh baya yang belum mencabut lima pisau dari tubuhnya-sebaliknya delapan orang sisanya melarikan diri ke delapan penjuru. Aku bergerak cepat memburu salah satu agar bisa mengorek keterangannya.

Dari atap ke atap kubuntuti dia yang tidak mengetahui aku mengejar di belakangnya. Aku harus waspada karena membuntuti orang secara diam-diam adalah bagian dari ilmu halimunan. Mereka akan sangat mengerti sedang dibuntuti atau tidak dibuntuti di mana pun mereka berada. Maka ketika ia selalu mewaspadai arah belakangnya, aku dengan segera sudah berada jauh di depannya, dan selalu berusaha mendahuluinya ke manapun dia pergi. Tentu saja aku harus memastikan bahwa dia juga tidak akan memergoki dan dapat menangkap kelebat bayangan di depannya itu. Tinggi

rendahnya ilmu seseorang tidaklah begitu mudah untuk gampang kita tebak-seperti ketika aku telah selalu mengelabui orang dalam masa dua puluh lima tahun penyamaranku.

Semakin jauh dari wilayah kebakaran, kotaraja semakin gelap dan hanya gelap, menyisakan titik-titik lentera di balik dinding bambu yang tiada berarti. Kegelapan yang sangat menolongku. Aku ingin tahu ke mana dia akan kembali. Meskipun tampaknya mereka melemparkan pisau-pisau terbangnya ke arah pengawal rahasia istana, aku mempertimbangkan kemungkinan bahwa lelaki bergolok hitam itu juga menjadi tujuan pembunuhan mereka-karena begitu tepat sasaran pisau-pisau terbang itu menancap di tubuhnya.

Ia mendekati sebuah dinding di dekat pura. Ketika dia semakin dekat, aku sudah berada di balik dinding, menempel pada dinding dengan ilmu cicak. Kupejamkan mataku karena pandanganku memang terhalangi dinding bata merah. Kuandalkan pendengaranku untuk menembus kegelapan.

Sebentar kemudian tujuh temannya yang lain tiba. Mereka berpencar sebagai cara untuk mengelabui jika ada yang mengejarnya. Tentu mereka merasa aman, sehingga berani berkumpul kembali. Aku merasa lega telah mengambil keputusan dengan tepat, karena mereka yang hidup dalam pekerjaan penyusupan bahkan tega membunuh dirinya, demi menjaga kerahasiaan pekerjaannya itu. Mereka berbicara dengan berbisik-bisik. Kutajamkan pendengaranku.

"Siapa orang tua yang muncul tiba-tiba itu? Gerakannya terlalu cepat untuk diikuti mata, bahkan ia terlalu cepat menghilang sebelum kita bisa mengingatnya -apakah kalian yakin tidak seorang pun telah diikutinya?"

"Teman-teman kita yang tertinggal mati terbunuh semua oleh para pengawal rahasia istana, yang belum mati dibantai rakyat di bawah patung Durga."

Aku menahan napas. Tidak bisa kubayangkan apa yang telah terjadi di sana. Rakyat yang marah ibarat gelombang pasang, bahkan kerajaan bila perlu dapat mereka runtuhkan.

"Jawab dulu pertanyaanku! Apakah kalian yakin orang tua dengan ilmu setinggi itu akan bisa kalian pergoki jika membuntuti kalian?"

Tidak ada jawaban.

"Periksa dulu sebelum kita lanjutkan percakapan!"

Hhhhh! Memang mereka sangat terlatih dalam tugas rahasia. Mereka menyebar ke delapan penjuru dan berputar searah ke kanan. Jika mereka melakukannya berulang-ulang dan semakin mendekat karena mengecilkan lingkarannya, tidak satu manusia pun dapat lolos dari ketajaman mata mereka. Aku menahan napas. Apa yang harus kulakukan jika mereka memergoki persembunyianku?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 17: [Kalapasa atawa Jerat Maut, Kaum Penyusup yang Menolak Dikhianati]

MALAM sungguh-sungguh kelam, bagaikan tiada lagi yang lebih kelam dari kekelaman yang sedang kuhayati sekarang. Rembulan memang tertutup awan, tetapi sampai berapa lama? Jika mega-mega yang menganga bagaikan mulut Batara Kala melepaskan rembulan itu kembali, tempat ini akan menjadi terang, dan jika mereka berhasil memergoki aku, maka aku akan mengalami kegagalan untuk mendapat keterangan. Aku menempel di tembok seperti cicak yang sama sekali tidak bergerak, tetapi telinga yang terlatih dengan ilmu penyusupan mestinya mampu mendengar napasku.

Jarak antara mereka makin dekat, dan makin dekat pula mereka semua ke tempat persembunyianku. Napasku akan segera mereka dengar, dan apabila mega-mega meninggalkan rembulan yang memang tidak akan pernah dimakannya, jelas terlalu mudah untuk segera mereka pergoki keberadaanku.

Kudengar langkah-langkah mereka yang bersijingkat - telinga awam tidak akan bisa menangkap suara sehalus itu, tetapi aku dapat melacak bunyi tergesernya debu di antara suara-suara malam. Kuhentikan napasku. Bukan masalah besar untuk menundukkan delapan orang ini, tetapi aku ingin mendengar sesuatu dari percakapan mereka.

Kulirik ke atas, aku mencoba menduga lamanya rembulan tertutup awan dan seberapa lama orang yang memeriksa berada di dekatku. Di balik tembok, tujuh orang telah berkumpul, berarti satu orang lagi masih berada di sekitarku, karena sejak tadi kutunggu belum juga tampak melewatiku. Namun ketujuh orang di balik tembok itu mulai bercakap.

"Siapa orang tua yang gerakannya sangat cepat itu? Aku belum pernah melihat gerakan secepat itu."

"Lima belas teman kita tewas dalam sekejap, kalau dia mau tampaknya bisa saja orang tua itu menghabisi kita semua."

"Justru itulah yang kupikirkan. Kenapa dia tidak melakukannya jika lima belas orang terlatih dilumpuhkannya dengan terlalu mudah."

Mereka terdiam sejenak. Namun aku menjadi curiga. Apakah mereka menduga dengan tepat bahwa aku mungkin saja telah mengikutinya, tanpa mampu mereka ketahui aku berada di mana?

Mereka masih diam. Apakah mereka meneruskan percakapan dengan bahasa isyarat? Dalam Arthasastra Bab 12 Bagian 8 tentang "Peraturan untuk Petugas Rahasia" tertulis:

mereka yang tidak memiliki sanak keluarga

dan harus dipertahankan,

ketika mereka mempelajari

laksanam (ilmu penafsiran tanda-tanda),

angavidya (ilmu sentuhan tubuh),

mayagata (ilmu sihir),

yang menyangkut

penciptaan jambhakavidya (khayalan),

tugas-tugas asrama,

antara-chakra (ilmu pertanda),

"roda dengan ruang",

dan lain sebagainya

adalah petugas rahasia,

jika mereka mempelajari

seni berhubungan dengan manusia

Jika mereka memanfaatkan semua ilmu yang jelas mereka kuasai tersebut, tentu saja aku tidak akan mampu mengetahui sesuatu pun, karena kunci bahasa sandi selalu diubah dari waktu ke waktu. Hanya mata-mata yang telah lama berkecimpung di dalamnya akan mengetahui perkembangan kunci bahasa sandi tersebut, itu pun masih harus dibongkarnya makna kalimat-kalimat di dalamnya.

Jika seorang pembongkar kunci bahasa sandi mampu menemukan kalimat "Orang suci itu mampu menjamin kesejahteraan setiap orang" misalnya, maka ini sudah jelas menunjuk kepada suatu maksud lain. Betapa sulitnya membongkar rahasia yang diemban para petugas rahasia ini, juga karena seorang petugas rahasia tidak akan pernah mengetahui seluruh rahasia, mereka hanya akan mengetahui

sepotong rahasia -tidak akan pernah lebih, bahkan bisa kurang. Itulah sebabnya banyak rahasia hanya bisa terbongkar jika terdapat pengkhianatan-yang dengan sengaja akan selalu diusahakan, melalui pesona harta, kekuasaan, dan pemerasan cinta...

Apakah mereka sedang bertukar tanda dengan gerak tangan atau isyarat pandangan dan gerak tubuh di balik tembok itu? Jika begitu, maka seluruh usahaku tentu saja akan sia-sia. Namun kenapa mereka harus melakukannya jika berkumpul antara mereka sendiri? Aku harus merayap sepelan mungkin dan melihat sendiri mereka yang sedang berkumpul itu, tetapi aku tidak mungkin merayap naik sebelum memastikan keberadaan orang kedelapan. Ia bisa saja sedang menunggu gerakanku, karena tidak dapat menduga diriku berada di mana.

Waktu berjalan sangat lambat dalam keadaan seperti ini, karena memang tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu agar orang kedelapan itulah justru yang akan melakukan kesalahan.

Malam makin larut. Aku tidak bergerak. Menunggu dan menunggu.

(Oo-dwkz-oO)

SAAT-SAAT seperti ini rasanya lama sekali-tetapi kesabaran dalam hal seperti ini sangat menentukan hidup dan mati.

Orang kedelapan itu akhirnya muncul di antara mereka, tetapi hanya setelah melewatiku! Dia sempat berhenti lama dalam jarak yang sangat dekat denganku, mencoba mendengar sesuatu dalam kegelapan pekat seperti itu, tetapi ia tak akan pernah mendengar nafasku. Begitu dia pergi kutirukan bunyi serangga malam hari, yang tidak mungkin berbunyi jika terdapat manusia di situ, agar dia lebih yakin tak ada siapa pun di tempatku sekarang.

Ia segera bergabung dengan tujuh orang lainnya.

"Tidak ada petak yang tidak terlewati oleh penyisiran kita. Aku juga sudah menunggu gerakannya. Seandainya ia memang terdapat di sini kita sudah mengetahuinya. Kita bisa merundingkan masalah kita dengan bebas."

Aku berharap mereka mengikuti anjurannya, agar aku cukup mendengarkan saja perbincangan mereka.

"Kita mendapat tugas untuk memberi kesan bahwa kelompok yang disebut aliran sesat itu merupakan ancaman untuk negara."

"Kesan itu berhasil kita tanamkan, tetapi kita tidak mengira jatuh korban begitu banyak di antara kita."

"Padahal kita begitu yakin sebelumnya akan bisa menghabisi kadatuan gudha pariraksa dengan mudah."'

"Orang tua itulah yang mengacaukan rencana. Apa yang dipikirkannya sehingga ikut campur urusan kita?"

"Itulah sikap para pendekar yang biasa. Bagi mereka pertarungan harus adil dan terbuka."

"Hmmh! Orang-orang dunia persilatan! Mereka itu pemimpi semual" Kepalaku melewati tembok, kulihat seseorang sedang mengangkat tangan?aya sehingga semua terdiam.

"Dengar baik-baik. Kita semua hares lebih hati-hati karena tugas kita adalah tugas rahasia. Kita tidak tahu tindakan pendekar tua itu karena dia memang pendekar, ataukah karena dia memang dikirim untuk menghadapi kita.

"Pendekar golongan merdeka tidak akan bekerja untuk kelompok tertentu, mereka hanya mengabdikan diri kepada kebenaran."

Mereka semua hanya kelihatan matanya, tapi kudengar suara taws di balik kain penutup wajah.

"Kebenaran? Heheheheh! Kebenaran siapa? Hampir semua pendekar sini bisa dibeli. Kita tidak lagi hidup di zaman

kegelapan tanpa agama, ketika para pendekar sangat diperlukan untuk membasmi kejahatan yang timbul di mana-mana, karena memang hanya ada gerombolan dan tidak ada rajaan atau negara."

Rembulan masih di balik awan. Namun suara burung kulik bagai mengabarkan kematian seseorang. Kematian siapa?

Kulihat bayangan berkelebat. Mereka tak mengetahuinya! Bahkan masih terus berbicara ...

"Jadi bagaimana dengan rencana kita?"

"Meskipun kita gagal menghabisi para pengawal rahasia istana, kita berhasil memberi kesan sebagai pendukung golongan sesat."

"Kecuali kalau teman-teman kita buka mulut."

"Sudah kukatakan mereka tewas, orang banyak membantai mereka dengan pengertian mereka adalah penganut aliran sesat..."

Mereka terdiam sejenak. Sebetulnya tiap orang dari mereka dipilih dari orang-orang yang hidup sendiri. Kautilya dalam Arthasastra berkata bahwa mereka yang terpilih adalah:

mereka yang tidak memiliki sanak keluarga

mereka yang telah melepaskan

pikiran tentang keamanan pribadi

dan mau berkelahi demi uang

melawan gajah atau binatang buas

mereka yang tidak punya kasih sayang

terhadap kaum kerabatnya

Namun justru karena itu mereka seperti merasa dipersatukan oleh nasib. Kehilangan itu bukanlah sekadar kehilangan kawan sekerja, melainkan kehilangan dalam sebuah matarantai persaudaraan. Masing-masing dari mereka berlatih untuk tidak mengenal satu sama lain, tetapi bentuk kebersamaan terkecil pun mendekatkan hati manusia. Mereka terdiam seperti mengingat nasib kawan-kawan mereka yang malang. Mereka telah dilatih bersama dalam ilmu penyusupan-terbantai di tangan rakyat jelata yang tidak berilmu spa pun bukanlah kematian yang telah dibayangkan.

Di balik tembok aku berpikir. Namaku telah disangkutpautkan dengan sebuah ajaran rahasia, yang kemudian disebut-sebut sebagai mithya-drsti atau viparita-drsti atau aliran sesat. Namun yang disangkutpautkan adalah Jurus Tanpa Bentuk. Bagaimana mungkin suatu jurus dalam ilmu persilatan diandaikan bisa terlarang, jika bahkan ilmu hitam dan ilmu sihir di mana-mana diajarkan? Bahwa Jurus Tanpa Bentuk tidak dapat dipelajari maupun diajarkan, itu persoalan lain, karena Jurus Tanpa Bentuk memang harus ditemukan, melalui pencarian dalam kepala yang bermaksud memahaminya.

Dengan pengertian memahami artinya tidak ada yang ajaib dalam pembelajaran Jurus Tanpa Bentuk -justru karena memang tidak berbentuk.

Orang-orang berbaju hitam yang menggugat Bhatari Durga itu juga telah disebut sebagai aliran sesat, meski mereka sendiri tidak merasa begitu. Adapun orang-orang berbaju hitam yang sedang kumata-matai ini memanfaatkan kesamaan busana hitam-hitam mereka untuk memberi kesan tertentu atas orang-orang berbaju hitam itu --yakni, seperti telah kudengar, agar terdapat kesan betapa aliran sesat yang dimaksud merupakan ancaman berbahaya bagi negara. Bukan karena ajaran itu sendiri barangkali, tetapi karena mereka

memiliki pasukan pembunuh yang tangguh dan kejam mematikan bukan buatan.

Namun begitu mudahkah kiranya mengelabui orang? Orang-orang yang dianggap pengikut aliran sesat itu memang berbaju hitam, tetapi baju hitam rakyat kebanyakan -taklebih dan tak kurang hanyalah kain hitam melilit pinggang, yang sebenarnya juga sudah tidak terlalu berwarna hitam. Semua warna adalah hasil celupan, dan jika kain yang sama terus menerus dicuci dan dipakai, hanya akan luntur jua jadinya. Penanda betapa mereka hanyalah rakyat jelata yang miskin adanya. Berbeda dari busana serbahitam yang diandalkan dalam ilmu penyusupan, yang begitu pekat seperti malam yang tergelap, dan dibuat oleh para penjahit yang mengetahui maksud dan tujuan dari potongan baju seperti itu: membungkus seluruh tubuh, ringan tak bersuara, hanya menampakkan sepasang mata, dengan berbagai kantong dan ikat pinggang penyandang senjata.

Meski sama-sama hitam busananya, sebenarnyalah tiada sesuatu pun yang harus menghubungkan keduanya - kecuali memang tidak diperlukan terlalu banyak alasan untuk membantai siapa pun yang dianggap berbeda, seperti golongan yang dianggap sesat.

Apakah yang telah terjadi? Apakah yang sedang berlangsung? Aku memikirkan kemungkinan bahwa aliran sesat dalam pengertian memang sesat pikirannya dan apalagi berbahaya itu sebenarnya tidak ada. Namun tampaknya segala usaha telah dikerahkan untuk membuat orang banyak yakin bahwa aliran sesat itu ada. Demi kepentingan apa? Demi kepentingan siapa? Aku belum bisa mengatakan apa-apa, karena setelah dua puluh lima tahun mengundurkan diri dari dunia ramai, tiada kesahihanku menyebutkan sembarang dugaan. Namun aku tahu betapa keberadaan aliran yang disebut sesat ini sangat dibutuhkan, dan untuk itu diperlukan sejumlah kambing hitam yang meyakinkan.

Maka bukanlah Jurus Tanpa Bentuk, melainkan ketidakhadiranku, telah sangat membantu penyusunan cerita yang dihadirkan sebagai kenyataan itu. Telah kusebutkan betapa perburuan diriku menjadi penting, justru karena tertangkap maupun tidak tertangkapnya aku, terbunuh maupun tidak terbunuhnya diriku, tetap saja akan menguntungkan bagi yang menyebarkan cerita tentang aliran sesat itu. Aku tertangkap atau terbunuh, seluruh cerita yang dibangun atas namaku akan tetap berlaku; aku tidak kunjung tertangkap dan tidak dapat terbunuh, justru akan membuktikan betapa memang berbahayanya diriku. Memang cerdik sekali. Bagaimanakah cara melawannya? Namun aku sungguh tidak mengetahui apa pun yang kiranya dapat membenarkan dugaan-dugaanku.

Kini kusadari betapa bukan aku sendirian yang menjadi korban. Orang-orang berbusana serba hitam itu telah terpancing untuk mengamuk, dan dibunuh atas nama kepercayaan yang sampai mati tidak pernah mereka lepaskan. Perbincangan orang-orang yang sedang kucuri dengar ini semakin meyakinkan aku akan terdapatnya sebuah siasat; bahwa mereka memanfaatkan kesamaan warna hitam baju mereka, agar orang banyak mengira mereka adalah bagian dari kekuatan suatu pasukan, dari yang disebut aliran sesat.

Apakah cerita ini dibangun suatu kelompok yang bermaksud merongrong kewibawaan negara dan merebut kekuasaan? Ataukah cerita semacam itu dibangun oleh pihak penguasa sebagai pembenaran atas pembasmian mereka kepada suatu golongan yang ingin mereka hapus dari muka bumi?

Mereka masih berada di balik tembok ketika sekali lagi terdengar suara burung kulik. Kali ini bahkan dua kali. Aku terkesiap. Memang seperti suara burung, tetapi kusadari bahwa suara itu berasal dari manusia. Itu suatu tanda! Meniru suara binatang adalah bagian dari ciri-ciri ilmu penyusupan.

Bagaimana mungkin orang-orang yang sedang berbicara itu tidak mengenalnya?

Kuketahui sekarang betapa sejumlah orang berkelebat dalam gelap tanpa diketahui oleh mereka yang sedang kucuri dengar pembicaraannya. Busana mereka sama belaka dengan orang-orang yang sedang berbicara itu. Aku menyembunyikan kepalaku. Tepat pada saat awan menyingkir dan rembulan menyapu halaman dengan cahaya lembut keperakan, terdengar bentakan dan teriakan keras dari segala penjuru yang sangat mengejutkan orang-orang itu. Aku mendengar desing jarum bersuit-suit dari hembusan sumpit beracun. Serangan mendadak ini agaknya memang taktertahankan.

Terdengar lenguh pendek mereka yang tertembus jarum sumpit pada leher atau jantungnya. Terdengar juga suara pedang yang sempat menangkis jarum, tetapi saat kutengok sebuah rantai telah menjerat leher, disusul gagang berpengait yang menempel pada ujung lain rantai itu membabat putus kepalanya.

Lantas malam menjadi sangat amat sunyi.

Kudengar sebuah suara, dan sekitar tigapuluh orang yang takbersuara mengitarinya.

"Inilah nasib para pengkhianat dalam Kalapasa, janganlah siapa pun di antara kalian mengikuti jejak mereka."

Tidak ada seorang pun menanggapinya, dan suara itu melanjutkan.

"Tetapi kita harus mengetahui siapakah orang tua yang disebut-sebut telah membunuh limabelas cecunguk lainnya dengan keping-keping emas di antara dua mata. Kita telah memiliki daftar semua pendekar di Yavabhumi, Ketua tidak ingin seorang pun lolos dari pengamatan kita."

Jadi mereka adalah orang-orang Kalapasa yang berarti jerat maut.

Ketika aku baru mulai mengarungi sungai telaga dunia persilatan di kala muda, sudah kudengar cerita tentang Kalapasa-suatu guhyasamayamitra atau perkumpulan rahasia, kelompok para penyusup yang sangat tertata, sehingga meskipun setiap, orang membicarakannya, tiada pernah sekali pun seseorang mengaku pernah melihat sosoknya. Kelompok ini dahulu dikenal sebagai pengabdi agama dan negara, jasanya sangat besar dalam usaha memperlemah musuh, dan bagi mereka ilmu penyusupan maupun ilmu penyamaran adalah ilmu-ilmu yang harus dikuasai sekaligus dalam tugas-tugas rahasia mereka.

Namun semenjak setiap kerajaan di Yavabhumi selalu berkutat dengan dua agama, maupun aliran-aliran baru yang terbentuk di antaranya, tidak kuketahui lagi kebijakan Kalapasa. Juga setelah kudengar betapa penguasaan ilmu penyusupan dan ilmu penyamaran dapat diperjualbelikan kepada siapa pun yang membayarnya.

Telah kudengar tentu, bagaimana pengkhianatan orang dalam harus ditebus dengan kematian. Ini berarti Kalapasa tidak kebal terhadap perubahan zaman yang berlangsung di luarnya. Bahkan para anggota yang ilmunya belum terlalu tinggi berani berkhianat dan barangkali telah memperjualbelikan kemampuan mereka yang belum seberapa.

"Hanya Pendekar Tanpa Nama yang belum dapat kami jejaki, setiap kah karni tiba hanya kami jumpai mayat yang ditinggalkannya..."

Bulan bergeser dan menerangi ubun-ubunku. Dengan ilmu bunglon kusatukan warna kulitku dengan warna tembok bata merah di bawah cahaya bulan.

"Hmm, pendekar satu itu juga selalu berada antara ada dan tiada, sampai aku tak tabu lagi beds antara cerita dan kenyataannya."

"Sekarang dia lebih sering ada Tuanku, berbagai macam laporan untuk hari ini saja menunjukkan keberadaannya."

"Hmm. Hmm. Tapi tidak ada jaminan bahwa ia akan tertangkap, apalagi terbunuh oleh siapa pun jua. Pembantaian Seratus Pendekar bukanlah sekadar cerita."

Begitukah? Aku selalu meragukan cerita tentang diriku sendiri selama pembicaranya tidak mengenal atau belum pernah bertarung melawanku.

"Sekarang kita harus pergi, awas, jangan tinggalkan jejak siapa pun jua."

Kudengar suara-suara melejit, berkelebat, dan menghilang. Aku cepat melompat ke atas tembok, mencari bayangan yang masih bisa kubuntuti, tetapi hanya keremangan yang tersisa.

Aku juga merasa lelah, semenjak keluar dari gua aku belum beristirahat sama sekah. Hhhhh.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 18: [Mengolah Rontal Menjadi Lontar]

SUDAH tiga bulan aku menenggelamkan diri. Menikmati kehidupan sebagai orang awam yang menjual kepandaian sebagai pembuat lontar. Kekosongan pengetahuan karena menghilang dua puluh lima tahun dari dunia, tidak bisa ditebus dalam semalam sahaja -sebaliknya pengalaman sehari semalam bagi seseorang yang telah menghilang dua puluh lima tahun dari dunia, begitu penuh sesak serasa, bagai terpadatkannya dunia.

Semenjak malam ketika kucuri dengar perbincangan orang-orang Kalapasa itu, aku menghilang kembali ke dalam kota. Pada malam pertama aku bergabung dengan orang-orang

yang tidur di pasar. Ada orang gila, ada gelandangan, dan juga candala yang terbuang dari kelompok sesama candala.

Kuandaikan bahwa meskipun Arthasastra menganjurkan penyelidikan dan penyamaran di semua tempat, pasar pengap seperti yang kudatangi adalah tempat yang paling dijauhi para mata-mata, karena terlalu mudahnya orang luar ditandai. Aku memang orang asing bagi mereka, tetapi siapa yang akan mengira betapa seorang tua renta yang seratus tahun umurnya akan bisa berbahaya bagi mereka? Sebaliknya justru akulah yang harus menghindari perkara dengan mereka. Bukankah aku membawa keping-keping emas? Menyuruk di tempat gelandangan, aku hanya harus mewaspadai orang-orang Partai Pengemis. Karena mereka seperti mempunyai kemampuan istimewa untuk mengetahui pengemis sesungguhnya atau pengemis pura-pura-karena mereka sendiri memanglah bukan pengemis, melainkan orang?orang persilatan yang memilih jalan hidup sebagai pengemis.

Maka aku pun tidak terlalu lama menyuruk dalam kegelapan bersama kaum candala dan orang-orang yang tersingkir dari masyarakatnya itu. Persembunyian terbaik sesungguhnyalah bukan menjauhi keramaian, melainkan justru melebur bersamanya.

Maka, begitulah suatu ketika aku menyewa sebuah ruang di penginapan yang berdinding bambu dan beratap rumbia, memulai langkah-langkah pengamatanku sedikit demi sedikit dengan pelan dan sabar. Ini bukanlah sekadar soal siapakah manusianya yang memerintahkan pembunuhan dan perburuan atas diriku, tetapi keadaan macam apakah yang membuat keputusan itu diambil.

Aku ingin mempelajari semuanya dan baru setelah itu melakukan perhitungan: Benarkah aku harus mencari dan mengadili mereka yang melakukan fitnah dan merancang perburuan diriku, seperti yang berlaku dalam dunia persilatan; ataukah terdapat suatu cara lain untuk mengatakan kepada

dunia betapa aku tidak bersalah, sebagai cara yang barangkali akan dianggap lebih berbudaya.

Setidaknya aku ingin menenangkan diriku dahulu. Tentulah terlalu banyak hal yang telah kualami dalam waktu singkat bagi seseorang yang telah mengurung dirinya dalam sebuah gua di rimba raya.

Seorang pendekar boleh memiliki ketahanan jiwa yang hebat, misalnya ketika mengalami pengeroyokan dalam pertarungan. Seringkali terdapat seorang pendekar dikeroyok oleh seratus orang dan bisa memenangkannya, sebetulnya hanya karena ia telah berlaku tenang maka ia bisa menundukkannya satu persatu, seperti yang kulakukan dalam Pembantaian Seratus Pendekar.

Namun jika seorang pendekar harus tinggal bersama dirinya sendiri selama duapuluhlima tahun, itu berarti ia harus melawan banyak masalah yang timbul dari dirinya sendiri, itulah tantangan yang sungguh-sungguh menguji ketahanan jiwanya. Di dalam hutan, di dalam gua, tak berjumpa manusia selama duapuluhlima tahun lamanya, aku harus membangun duniaku sendiri, agar aku tetap merasa menjalani kehidupan dengan sewajarnya.

Itulah yang kulakukan di dalam hutan dahulu, yang antara lain harus kuatasi dengan melakukan hal-hal lain, misalnya seperti membuat lontar tersebut. Pada lontar itu aku bisa menuliskan apa pun yang ingin kutuliskan -apa pun, sejauh pemikiran apapun melewati kepalaku. Tentu saja aku tidak dengan sendirinya langsung mampu membuat lontar itu. Aku mempelajarinya sedikit demi sedikit pada masa ketika aku harus menyamar dan melebur ke dalam kehidupan awam sehari-hari.

Kata lontar adalah kesalahan ucap dari rontal -helai daun yang dimanfaatkan untuk menulis. Pohon lontar juga disebut pohon siwalan, yang termasuk jenis pohon palem. Daunnya memang lebar seperti kipas dan tumbuh secara liar dengan

sangat lambat-tetapi di dalam hutan dulu, aku mempunyai cukup waktu.

Daun lontar yang untuk menulis adalah yang masih muda, artinya yang masih berwarna hijau, tetapi ujungnya mulai berubah menjadi cokelat. Cara memetiknya juga tidak sembarangan, yakni tidak boleh dijatuhkan dan harus dibawa turun. Maka sering terjadi aku melompat ke atas dengan ilmu meringankan tubuh, sekadar untuk memetik daun itu lantas turun perlahan-lahan seperti tubuhku tidak mempunyai bobot.

Setelah dipetik, maka daun itu disayat dari batang daunnya, lantas dijemur selama dua sampai tiga hari sampai kering. Setelah itu, daun-daun ini direndam lagi dalam air selama tiga hari, lalu lagi-lagi dijemur. Barulah setelah kering yang kali ini, lidinya dibuang dan dipotong menurut ukuran-ukuran tertentu. Kemudian direbus dalam dandang, dengan air yang diberi campuran rempah?rempah, dengan bahan seperti babakan pohon intaran, babakan pohon book, umbi pohon sikapa, putik kelapa, temu tis, dan jagung tua. Bayangkanlah bagaimana di dalam hutan aku harus mempersiapkan semua itu sendirian. Campuran rempah ini berguna, supaya lontar itu tahan lama dan tidak dimakan rayap. Lama juga lontar itu akan direbus, dibatasi sampai jagung menjadi bubur dan daun lontar menjadi lemas, baru setelah itu diangkat dari dandang, untuk dicuci dengan air dingin sampai bersih.

Ini belum berakhir, karena setelah lontar dijemur sampai kering, sore hari lontar itu dijajarkan selama beberapa saat68 di atas tanah yang disiram dulu dengan air dingin, agar mendapatkan hawa lembab. Ini dilakukan supaya lontar yang tadinya mengerut, melebar kembali seperti asalnya. Esoknya, baru daun lontar dibersihkan dengan kain dan ditekan lama, setidak-tidaknya empatbelas hari. Pada waktu itu, daun lontar diukur panjang dan lebarnya, menyesuaikan diri dengan kebutuhannya, lantas diberi tiga lubang; dua buah pada tepi

dan satu buah di tengahnya. Setelah selesai, ketiga lubang itu dipasak dengan lidi dari bambu, supaya terikat erat. Lantas tepi lontarnya diserut supaya licin dan rata, kemudian digosok dengan batu apung, supaya selain lemas juga jadi kuat. Setelah ini baru dicat dengan pewarna merah dan dijadikan berkilat.

Hanya untuk membuat lontar saja aku mengalami puluhan kali kegagalan, bukan saja karena bahan?bahannya mesti kutanam dan tumbuhkan lebih dahulu, tetapi juga karena cara pembuatannya hanya bisa kuingat?ingat saja. Dari para guruku, aku memang mendapatkan banyak sekali ilmu, tetapi hanya kepada ilmu silat perhatianku tertuju. Namun setelah mengalami banyak kegagalan, akhirnya aku bisa menghasilkan lembaran?lembaran lontar yang siap ditulisi, dan begitulah dari saat ke saat aku menuliskan kitab-kitab ilmu silat yang kuandaikan dapat mewakili keberadaanku di bumi jika aku mati.

Jadi aku memang meninggalkan banyak naskah di gua itu, tersembunyi di tempat yang aman dan terjamin keawetannya, tiada seorangpun akan bisa menemukannya jika mencarinya tanpa petunjuk dariku. Kecuali, tentu, jika ada seseorang yang menemukannya secara kebetulan, dan alangkah celakanya jika ia taktahu apa yang telah ditemukannya. Betapapun orang Yawabumi telah menemukan hurufnya sendiri, sebagai imbangan bahasa dan huruf Sansekerta yang berasal dari Jambhudwipa, kepandaian membaca dan menulis masih sangat langka. Kemampuan membaca dan menulis hanya dikuasai mereka yang mempunyai kewajiban memimpin upacara agama dan menjalankan hukum-hukum tatanegara. Itu pun tidak selalu mereka semua menguasainya. Kadang?kadang mereka hanya mengandalkan kemampuan para juru tulis, untuk menyampaikan isi suatu naskah, ataupun mencatat apa yang perlu dimasukkan pada naskah. Maka, apapun yang tertulis dan dituliskan mempunyai nilai tinggi dan dianggap sebagai pusaka. Tempat penyimpanannya

pun dijaga oleh bukan sembarang pengawal, karena siapapun yang terlibat dalam penulisan naskah sangat menyadari betapa naskah?naskah ini sangat penting artinya sebagai catatan masa kini bagi anak cucu mereka pada masa yang akan datang.

Namun, seperti yang telah kualami, kusadari betapa segenap penulisan naskah-naskah itu penuh diselimuti dengan kepentingan. Itulah kepentingan mereka yang memberi perintah untuk menuliskannya, dan itulah yang lebih sering terjadi: dunia naskah, tulisan, dan pembacaan tulisan itu adalah dunia para penguasa. Penulisan naskah itu hidup dan beredar di kalangan penguasa sebagai suatu usaha pembenaran. Nah, apakah yang bisa lebih mengerikan dari ini?

Dengan huruf-huruf yang tertera pada naskah dan bertahan menembus waktu dari abad ke abad, para penguasa masih dapat melakukan penjajahan pikiran, atau mengabarkan kebohongan, sampai masa yang mereka sendiri tidak akan pernah bisa menduganya. Itulah, menguasai ruang saja tidak cukup, menguasai waktu juga dianggap perlu-maka hal itu dipastikan dengan penulisan

naskah yang isinya akan selalu berpihak kepada kepentingan penguasa.

Aku mulai memikirkan hal ini ketika mendengar keluhan orang-orang yang tanahnya harus diserahkan untuk bangunan keagamaan. Dalam prasasti kedudukan mereka selalu terhormat, yakni dipersilakan menghadiri upacara peresmian prasasti, dengan pendapat bahwa penyerahan tanah itu dilakukan secara suka rela demi negara dan agama.

Di luar dari yang tertulis pada prasasti, tidak ada yang tahu nasib mereka selanjutnya-dan aku mengetahuinya. Jika aku menuliskan segala cerita tentang dunia semasa aku hidup, dari sudut pandang rakyat jelata, dan bukan penguasa, apakah

masih akan banyak berguna sebagai perlawanan terhadap penjajahan pikiran para penguasa?

Di dalam bilik bambu aku masih berpikir, ketika di luar pondok terdengar olehku orang berlalu lalang. Umurku sudah seratus tahun lebih dan barangkali tidak banyak lagi waktu untuk menuliskan segalanya dari sudut pandang rakyat jelata. Namun pemahaman betapa para kawi dengan kemampuan berbahasa terindah hanya mengabdikan dirinya kepada para penguasa, membuat aku merasa telah berlangsung semacam persekongkolan?karena di sana hanya raja, dan bukan rakyat yang telah bekerja keras menjadi penting. Bukankah bukan hanya raja, tetapi juga rakyat, yang membuat kebudayaan berjalan? Namun para kawi selalu membuka tulisannya dengan suatu manggala, bahwa tulisan itu dipersembahkan kepada sang raja sebagai titisan dewa, dan hanya karena kesempatan yang diberikan oleh raja itulah, sebagai pelindung dan pengayom mereka, maka mereka dapat menghasilkan karya tersebut.

Aku bertanya kepada diriku sendiri, apakah keadaannya akan berubah jika semua orang bisa membaca, menulis, dan mengemukakan pendapatnya sendiri? Dunia ini harus dibikin seimbang, pikirku, setidaknya harus ditunjukkan terdapatnya perlawanan- dan itu semua tentunya harus dituliskan. Kadang-kadang menyesal juga aku, bahwa selama duapuluhlima tahun pengasinganku di rimba raya, waktuku habis untuk menuliskan kitab-kitab ilmu silat-tetapi itulah memang duniaku sejak dulu, dunia persilatan. Memang benar aku telah mempelajari banyak hal duapuluhlima tahun sebelumnya, ketika meleburkan diri dengan kehidupan orang awam, tetapi itu semua masih dalam rangka penyamaran, dan dalam sudut pandang seorang pendekar silat yang bersembunyi. Kini, mungkin karena umur, keadaannya agak berbeda. Dalam hari-hari tenang di penginapan, aku menyadari bahwa umurku menuntut aku berpikir masak-masak: Apakah yang masih bisa kulakukan dalam sisa hidupku, yang tentunya tidak akan lama lagi?

(Oo-dwkz-oO)

DI MANTYASIH, rempah-rempah untuk pembuatan lontar bisa kudapatkan di pasar. Aku melamar pekerjaan kepada pembuat lontar yang selalu menerima pesanan dari para penulis istana. Sebagai orang yang tampak tua, meski rambutku tetap kupertahankan dengan semir hitamnya, pengakuanku pernah bekerja pada masa Rakai Pikatan, yang berkuasa antara tahun 847 sampai 855 cukup meyakinkan. Sebetulnya sejak tahun 846 aku sudah menghilang dari dunia ramai. Kini, dalam masa pemerintahan Rakai Kayuwangi yang sudah berada di singgasana kekuasaan selama 16 tahun, kebutuhannya untuk mengukuhkan keberadaan diri tentu juga ada. Setidaknya tiga prasasti telah memuat namanya, dan tentu saja selama ia masih berkuasa tidaklah akan berhenti. Memang, tidak selalu namanya termuat dalam prasasti yang dibuat pemerintahnya sendiri, seperti prasasti tahun 856 yang terdapat di Nalanda, perguruan agama Buddha di Jambhudwipa, dan pernah kubaca ringkasannya dalam catatan seorang pelaut baru-baru ini.

Seorang raja yang bernama Jatiningrat,

pemeluk agama Siwa,

kawin dengan seorang permaisuri

yang memeluk agama lain.

Balauputra menimbun ratusan batu

untuk dijadikan benteng pertahanan

dan tempat bersembunyi

dalam perang melawan Jatiningrat.

Raja mengambil nama Brahmana Jatiningrat

mendirikan kraton Medang di daerah Mamrati.

Sesudah itu beliau mengundurkan diri sebagai raja

menyerahkan kuasa kepada Dyah Lokapala.

Rakyat terbagi empat asrama,

masing-masing dikuasai seorang brahmana.

Sang raja bersiap mengadakan upacara kematian.

Rakai Mamrati menyerahkan tanah Wantil.

Beliau merasa malu,

dusun Iwung pernah menjadi gelanggang pertempuran.

Setelah beliau mencapai kekuasaan dan kejayaan,

beliau mendirikan candi makam,

menghimpun pengetahuan dharma dan adharma.

Tidak ada orang yang berani melawan beliau.

Sang raja mendirikan halu70 ,

Semua orang turut menyumbang

Pembangunan lingga yang indah.

Di gapura terdapat arca penjaga

yang gagah berani

menjaga keselamatan bangunan.

Di pintu masuk, didirikan dua bangunan

yang berbeda bentuknya

Halaman lingga ditanami pohon tanjung

dan didirikan rumah-rumah kecil

untuk para pertapa

pokoknya indah sekali

Ruang bangunan terindah bagi yang diperdewa

Para pengunjung dan penyembah berdiri

dalam deretan dengan hormat dan tenang

Semua orang diminta datang bersembah

Peresmian berlangsung tahun Saka 778

hari ke sebelas bulan terang Selasa Wage

setelah bangunan selesai

sungai dipindahkan

tanah menjadi wilayah candi

tanah merdeka pameger Wantil

tanah merdeka milik candi

semua orang bertugas menjaga

dan melakukan persembahan

harap tekun dan tabah

tidak mengalami lahir-mati tanpa henti

Bagi banyak orang pada masaku sekarang ini, tulisan pada batu dianggap setara dengan mantra, dan itulah yang membuat orang lebih suka menjauhinya-meski tiada kutukan dalam prasasti ini. Namun bagaimanakah orang?orang di masa mendatang menafsirkan tulisan pada prasasti itu? Aku tidak bisa menduganya, tetapi aku merasa bahwa akan lebih baik orang di masa mendatang itu juga membaca tulisan-tulisan yang lain, terutama yang tidak ditulis oleh penguasa. Betapa aku merasa pengetahuan semacam ini datang dengan sangat terlambat.

Masih kudengar suara orang-orang berlalu lalang di luar dinding bambu. Penginapan sederhana ini terletak di perempatan. Di mana pun agaknya perempatan menjadi pusat pertumbuhan. Aku tak tahu apakah mesti pindah, untuk

menghindari pertemuan dengan banyak orang, ataukah tetap di sini, agar lebih cepat mendapatkan kejelasan tentang duniaku sekarang ini.

Aku keluar ruangan dan menuju ke tepi sungai. Di sinilah semua orang mandi dan mencuci. Namun di tepi sedang terjadi kegemparan, karena seseorang telah terkapar menjadi mayat, dengan sebilah pisau menancap pada jantungnya.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 19: [Cakrawarti, Nagasena, Dharmacakra]

MELIHAT mayat terkapar di tepi sungai dengan belati di jantungnya -apakah yang harus kulakukan? Hari baru terang tanah, jadi penemunya tentu orang-orang pertama yang turun ke kali, orang-orang tua yang mau buang air, ibu-ibu yang mengambil air untuk masak, karena baru agak siang nanti gadis-gadis akan turun untuk mandi dan mencuci.

Dengan menjadi gempar artinya mereka menjauhi mayat itu sambil berteriak-teriak. Untuk sejenak aku ragu?ragu, apakah aku harus melibatkan diri atau tidak? Di satu pihak aku membutuhkan ketenangan untuk memahami dunia secara lebih meyakinkan, di lain pihak aku merasa peristiwa apa pun dapat menjadi penanda bagi kepentinganku untuk memahami dunia di sekitarku.

Aku mengambil keputusan dengan cepat dan berkelebat mendekati mayat itu. Aku harus melakukan pengamatan segera, sebelum orang-orang itu kembali bersama para gramanam atau para petugas kampung. Ia tak berbaju. Hanya berkain, pergelangan kaki dan tangannya bergelang. Ini masih seperti pencuri biasa. Namun yang menarik adalah rajah di dada kanannya, karena itulah rajah cakra yang menjadi tanda perkumpulan Cakrawarti, kelompok golongan hitam yang

jaringannya telah menembus segala lapisan. Semula mereka hanya dikenal di dunia persilatan, tetapi menyadari bahwa kekerasan saja tidak cukup untuk menguasai dunia, karena para pendekar golongan putih maupun golongan merdeka selalu bisa mengimbangi bahkan menundukkan mereka, maka jaringan diperluas dan merasuk ke segala lapisan.

Maka bukan hanya dalam dunia persilatan akan dijumpai para anggota jaringan Cakrawarti, melainkan juga di dunia awam para petani, pedagang, perajin, seniman, bahkan sampai ke lingkungan istana, termasuk di kalangan pejabat agama-sesuai dengan arti cakrawarti, yakni roda-roda kereta yang menggelinding tanpa halangan. Adapun makna kereta di sini, tentu kereta kekuasaan.

Aku tertegun. Ternyata mereka memang masih ada. Jaringan ini sudah mengakar ratusan tahun lamanya, seorang guruku bercerita kelompok Cakrawarti terdengar sejak masa kekuasaan Sanjaya antara tahun 732 dan 746. Aku sendiri pernah bentrok beberapa kali dengan tokoh?tokoh mereka pada masa mudaku, yang mengesahkan keberadaan diriku sebagai musuh mereka dari masa ke masa. Apalah artinya umur sepanjang seratus tahun melawan tugas turun temurun sebuah kelompok besar untuk membunuh dan menghancurkan namaku? Kelompok Cakrawarti menggunakan segala jalan untuk mencengkeramkan kuku kekuasaan, dan telah kukatakan bahwa tidak ada lapisan masyarakat yang tidak akan diselusupinya. Dari lingkaran brahmana, pendeta-pendeta Buddha, para bangsawan, tentara, pedagang, para pekerja sampai kaum candala tak luput dirasukinya. Keempat varna, bahkan yang terendah di antara paria, seperti mleccha, bukanlah tabu pula untuk diakrabi demi kekuatan jaringan mereka.

Sikap kerahasiaan mereka begitu terjaga, sehingga antarmereka tak saling mengenal, dan pada masa awal pergerakan mereka hanya mungkin saling mengenali melalui

tanda rajah cakra tersebut, yang bisa terdapat di sembarang tempat, dengan ukuran yang berbeda. Rajah itu bukan sekadar tanda anggota, melainkan tanda telah diterima melalui pelantikan resmi, yang juga dilakukan secara rahasia. Hanya beberapa mahaguru tertentu yang mengetahui keberadaan jaringan Cakrawarti, seperti yang pernah kuterima dalam berbagai pengajaran mereka, itu pun dengan pengetahuan yang sangat terbatas. Cakrawarti adalah golongan hitam yang telah merembes dari dunia persilatan ke dunia orang-orang biasa, karena bukan lagi kesempurnaan dalam ilmu silat yang dianggap bernilai bagi mereka, melainkan kekuasaan duniawi secara nyata: harta, takhta, dan syahwat asmara.

Maka terdapatnya rajah cakra di dada kanan mayat lelaki ini menjadi tanda tanya bagiku, karena penampakannya yang begitu kentara. Dalam berbagai peristiwa pada masa lalu, kerahasiaan anggota jaringan ini terbongkar karena terdapatnya rajah cakra tersebut -dan ini membuat kewajiban memberi tanda rajah cakra pada tubuh anggotanya dihapus, meskipun sebuah upacara konon tetap dilangsungkan bagi pelantikan anggotanya.

Di puncak tebing, orang-orang mulai berdatangan, aku sempat memeriksa pisau yang menancap itu, dan sekali lagi tertegun. Ini bukan sembarang pisau yang bisa dibeli dari seorang pandai besi. Ini jelas pisau yang dibuat atas pesanan, tepatnya dibuat untuk seseorang yang tertentu, bahkan juga untuk suatu cara penggunaan tertentu.

Aku harus segera pergi. Tak tahu mesti merasa menyesal atau tidak telah mengalami kejadian ini. Aku merasa tugasku bahkan sama sekali belum dimulai, yakni mencatat segala sesuatu yang memperjelas keadaan, sehingga aku mengetahui kenapa negara sampai menawarkan hadiah 10.000 keping emas untuk memburuku.

Segala sesuatunya terselubung kabut. Segala sesuatu yang kujumpai semenjak keluar dari gua berhubungan dengan kerahasiaan. Semula aku menduga yang memburuku ke dalam gua adalah Kalapasa-tetapi perpecahan di dalamnya membuat aku tak bisa memastikan apapun juga. Pengamatanku atas sikap pengawal rahasia istana yang telah menahan dan melepasku, lantas membuntuti aku, juga tidak memberi peluang bahkan sekadar untuk menduga apapun juga, karena pengetahuanku tentang agen rahasia ganda dari Arthasastra membuat aku harus menunda setiap kesimpulan yang tampaknya meyakinkan. Sementara para pembunuh bayaran, yang semuanya tak ada yang terlalu tua, belum kuketahui caranya mendapatkan selebaran lontar bergambar diriku, tapi jelas hanya mengenalku sebagai penyebar ajaran rahasia dari aliran sesat yang tidak pernah jelas adanya.

Kemudian pagi ini kutemukan rajah penanda Cakrawarti, jaringan rahasia golongan hitam yang telah mengakar bersama dengan pasang surutnya berbagai kerajaan di Yawabumi bagian tengah maupun timur. Aku tidak mempertanyakan apakah kehadiran Cakrawarti ada hubungannya dengan diriku-yang menarik bagiku adalah kenapa justru anggota Cakrawarti yang terkenal cermat dan hati-hati itu, yang berhasil dipergoki dan dibunuh pada malam buta? Dari suhu tubuh dan keringnya darah kuperkirakan ia sudah tewas sejak lama. Tak ada lagi orang ke sungai setelah matahari terbenam. Namun kurasa aku harus menahan diri untuk tidak terjebak dalam lingkaran setan penyidikan.

Satu hal bisa kupastikan. Zaman telah berubah, Cakrawarti, Kalapasa, pengawal rahasia istana, agen rahasia ganda, para pembunuh bayaran, semuanya bagaikan bisa digerakkan oleh pesona kekuasaan dan harta, berikut segala pernik yang mengikutinya, dan itulah bedanya dengan para pendekar dunia persilatan-di sungai telaga para pendekar hanya peduli kepada pencapaian kesempurnaan ilmu sahaja. Hidup boleh melarat, tak berumah ibarat pengembara hina dina,

takberkeluarga dan takberkekasih, hanya demi pemahaman yang lebih baik tentang dunia melalui ilmu silatnya.

Tentu adalah para pendekar silat itu juga yang telah menjadi murtad, menjual kepandaian demi kemewahan dunia yang seolah akan bisa mereka dapatkan dengan begitu mudahnya, meski ternyata persaingan, tak lebih dan takkurang, juga takjarang mengakibatkan tercerabutnya nyawa mereka. Maka, manakah yang lebih baik kiranya, mati demi sebuah tujuan mulia ataukah karena gagal dalam perebutan kuasa?

Aku berkelebat menjauh, untuk kembali lagi bersama kerumunan orang-orang. Setelah para gramanam menggeledah, ternyata ia juga membawa lembar lontar bergambar diriku sebelum aku menyamar dengan tulisan yang sama: hadiah 10.000 keping emas bagi yang berhasil membunuh Pendekar Tanpa Nama.

(Oo-dwkz-oO)

AKU merasa cukup tenang sebagai pembuat lontar. Setidaknya aku tidak harus selalu memanfaatkan ilmu silatku, karena dalam dunia persilatan hampir setiap kali aku bergerak saat itu juga berarti nyawa terbuang tanpa manfaat yang jelas. Bagi yang tewas barangkali itulah kematian yang bermakna, tapi bagiku kemenangan telah kehilangan artinya sama sekali-meski aku belum putus asa: Sebenarnyalah lawan yang tangguh masih kutunggu.

Namun tidakkah siapa pun mereka yang memanfaatkan dan mengorbankan namaku, bagaikan membunuh jiwaku tanpa harus membunuhku, merupakan lawan yang seharusnyalah kuanggap lumayan tangguh, bukan hanya karena sulit dicari, melainkan karena caranya bertempur yang kemungkinannya tidak pernah kusadari?

Itulah sebabnya aku merasa harus lebih sering menahan diri. Dalam dunia persilatan kami memang juga dilatih untuk

menahan diri, tetapi demi kepentingan yang berbeda sama sekali, yakni menungggu kesempatan terbukanya kelemahan lawan.

Dalam pertempuran penuh tipu daya seperti yang kualami ini, ketika diriku bagaikan diciptakan kembali sebagai manusia penyebar aliran sesat, dengan nama dan gambar tertera pada selebaran lontar yang pasti banyak sekali jumlahnya, serta beredar sebagai cerita dari mulut ke mulut karena dipicu dongeng wayang topeng, aku sungguh takterlatih sama sekali untuk menghadapinya. Aku pun yakin, pembunuhan namaku juga disebarkan dengan giat dari kedai yang satu ke kedai yang lain, cara terbaik untuk dengan sengaja menyebarkan pengetahuan yang salah.

Begitulah setelah menyelam sebentar ke sungai, dan meloncat ke atas setinggi pohon kelapa sembari memutar tubuh seperti baling-baling, selesailah sudah mandiku?tubuh yang basah langsung kering berikut pakaian yang kukenakan. Tentu takseorangpun boleh mengetahui cara mandi seperti itu.

Seperti juga tak seorang pun boleh mengetahui bagaimana aku melatih ilmu meringankan tubuhku di atas sungai, dengan berlompatan dari batu ke batu, dari daun mengambang yang satu ke daun mengambang yang lain, sampai apapun yang mengapung dan bisa diselancari bagaikan aku bisa berjalan di atas air. Meski sudah berilmu setinggi langit, seorang pendekar harus selalu menjaga kemampuannya, karena lawan hanya perlu kelengahan sejenak saja untuk melesatkan jarum beracun, agar menancap di lehernya.

Makanya aku selalu mengambil waktu sepagi mungkin. Hari ini termasuk kesiangan, karena aku telah bekerja sampai larut, yakni menuliskan di atas lontar yang kubuat sendiri itu. Dari setiap seratus lontar yang kubuat, selalu kuambil sepuluh lembar untuk diriku sendiri, karena aku merasa perlu menulis untuk menguraikan segala sesuatu yang kupikirkan. Kusadari

bahwa usia seratus tahun bukan tidak berpengaruh kepada ingatanku -jadi aku merasa perlu mencatat apa pun yang kurasa penting untuk diingat dan berkemungkinan untuk kulupakan dalam perjalanan waktu. Selain itu, entah kenapa juga muncul suatu keinginan memberitahukan sesuatu kepada siapa pun, meski jika hanya kebetulan membacanya.

Sebagai orang yang merasa telah difitnah dan diperburuk namanya aku mempunyai perasaan ingin membela diri, bukan dengan cara kekerasan seperti yang biasa berlaku dalam dunia persilatan, yang akan membuat tuduhan apa pun seperti mendapat pembenaran, tetapi dengan cara yang tidak bisa dibantah lagi dalam zamanku, yakni ditulis dengan huruf dan kata-kata yang jelas.

Bahkan aku berharap bahwa yang kutuliskan itu akan menjadi saksi seterusnya dari zaman ke zaman, betapa tulisan para empu dalam naskah dan catatan resmi negara dalam prasasti bukanlah satu-satunya kebenaran yang menentukan segala acuan.

Tentu aku juga bertanya kepada diriku sendiri, be perlukah keberadaan dan apapun yang kuanggap seba ketidak bersalahan diriku itu kutonjolkan, bah tertuliskan dan bertahan dari zaman ke zaman? Tidak Buddha mengajarkan segala sesuatu te ntang ti mementingkan diri sendiri dan juga te rutama tent kemampuan menahan diri? Tepatnya, te ntu, apakah y akan menjadi kurang dari diri ku ji ka kulupakan s semua ini, pergi jauh ke sebu a h tempat yang le tersembunyi lagi, dan tenggel am saja dalam medita Bagaimana jika diriku ini tid ak usah kuanggap ter penting? Nah, jadi apakah y ang boleh dianggap pentin dunia ini?

Ketika menciptakan Jurus Tanpa Bentuk, aku teringat Nagasena, salah seorang murid Buddha yang pertama, ketika ditanya tentang bentuk rupa Nirwana. Demikianlah dikisahkan betap a ia kembali bertanya.

"Apakah angin itu ada, wahai Bapak."

"Tentu ada, wahai Nagasena yang terhormat."

"Kalau begitu tolong Bapak tunjukkan, seperti apakah warna dan bentuk angin itu, tipiskah, tebalkah, panjangkah, atau pendekkah?"

"Tidak mungkin saya menunjukkan angin itu, Nagasena yang terhormat, tetapi angin itu pasti ada."

Maka Nagasena pun berkata lagi.

"Begitu pula dengan Nirwana."

Aku tidak menyamakan Jurus Tanpa Bentuk dengan Nirwana -selain menyampaikan betapa pandangan dan falsafah dalam perbincangan keagamaan sebetulnya mungkin mengembangkan ilmu persilatan. Namun lebih dari itu, juga ingin kutunjukkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang bersifat jasmani memang merupakan belenggu. Aku tidak sependapat dengan banyak guru agamaku, bahwa tubuh tidaklah penting, tetapi aku mengakui kebenaran Buddha, yang berkata:

kebahagiaanlah

ya kebahagiaanlah

Nirwana itu

wahai para sahabatku

Tidakkah itu berarti bahwa aku harus melampaui keterbatasan pikiran, akal, perasaan, dan kehendak, untuk mencapai tujuan -yang bahkan juga tiada dapat dibayangkan sekarang juga. Kebahagiaan adalah pelampauan dari segala keterikatan dan keterbatasan.

Namun apalah artinya Upacara Pembuka Mata, jika tidak untuk mencerahkan dunia? Dari masa mudaku, dari salah satu

guruku yang banyak itu, yang kudatangi satu persatu dari kuil ke kuil, dari gua ke gua, seperti Arjuna yang dibimbing Wisnu, ada yang mengutip Sang Hyang Kamahayanan Mantrayana :

kerjakanlah dari saat ini

pemutaran dharmacakra

dari Bhatara Sri Vajradara

ke arah segala makhluk

buatlah ajaran itu tanpa habisnya

mengisi, membanjiri, memenuhi

sepuluh penjuru dunia

sampai terisi suara terompet dharma

yang terbuat dari sangkha

jangan ragu-ragu

hilangkan risau dari pikiranmu

Dharmacakra adalah roda dharma yang sering dipahami sebagai roda ajaran, karena dianggap ada pemutaran ajaran-ajaran Buddha, yang ditafsirkan secara berbeda. Mulai dari turunnya ajaran yang tiga kali, sampai peringkat ajaran itu sendiri dalam pencapaian kebuddhaan -tetapi aku telah selalu memanfaatkan penafsiran yang manapun untuk menyusun rangkaian jurus -jurus persilatan. Kenapa? Karena seperti orang-orang persilatan lain aku mempercayai ilmu silat sebagai cara mencapai kesempurnaan hidup, yang hanya dapat diuji dengan mengadunya kepada ilmu silat yang lain.

Dalam hal dharmacakra aku telah mendengar setidaknya dua penafsiran dari beberapa guru -dan dari dua penafsiran itu telah kukembangkan sejumlah jurus indah yang telah

mengundang decak kagum bila kuperagakan tanpa sengaja dalam pertarungan.

Jurus -jurus itu telah kugambar urutannya semua di atas lembar-lembar lontar selama tinggal di dalam gua, dan sekarang menumpuk di sana pada judul Jurus-Jurus Dharmacakra, tetapi aku merasa perlu juga menuliskan bagaimana aku telah menafsirkan ajaran tentang kehidupan menjadi jurus -jurus ilmu silat. Adapun dua penafsiran tentang ajaran itu sebagai berikut. Inilah yang pertama.

Pemutaran pertama (parivarta) kebenaran tertinggi adalah melalui penglihatan (darsanamarga) yang terbagi dalam empat akara

(1) penderitaan (idam dukhkham);

(2) penyebabnya (ayam samudayah);

(3) penanggulangannya (ayam nirodhah);

(4) cara penanggulangannya (iyam duhkhanirodhagami-nipratipat).

Pemutaran kedua melalui meditasi (bhavanamarga) yang terbagi empat akara

(1) kebenaran tertinggi akan penderitaan harus disadari (duhkham aryasatyam parijneyam);

(2) penyebab penderitaan harus diakhiri (duhkhasamu-dayah-prahatavyah);

(3) penderitaan harus diakhiri (duhkhanirodhah saksat-kartavyah);

(4) cara untuk mengakhiri penderitaan harus dilaksana- kan (duhkhanirodhagamini pratipad bhavitavya).

Pemutaran ketiga dari Arhat (asaiksamarga) yang ter- bagi empat akara

(1) penderitaan telah diketahui

(2) sebabnya telah dihancurkan (samudayah prahinah);

(3) penghancuran telah dilaksanakan (nirodhah saksat rtah);

(4) cara penghancuran telah dilaksanakan (duhkhaniro-dhagamini pratipad bhavita).

Kemudian inilah penafsiran tentang Dharmacakra yang kedua. Jika yang pertama tadi ketiga pemutaran dihubungkan dengan Sang Buddha yang tiga kali menurunkan ajarannya, yang kedua berhubungan dengan pencapaian Kebuddhaan, seperti dilaksanakan (yana) oleh Sravaka, Pratyekabuddha, dan Bodhisattva. Seluruh kitab suci Buddha aliran Utara terdiri atas naskah-naskah dari tiga masa berbeda, yang disebut tiga kali pemutaran Roda Pengajaran atau dharma cakra - parvatana. Adapun pemutarannya, seperti tertera dalam catatanku dahulu:

Pemutaran pertama (prathama cakra)

ajaran tentang Empat Kebenaran Utama (catur satya dharmacakra)

Pemutaran kedua (madhya-cakra)

ajaran tentang hapusnya

hakikat pemisahan

unsur-unsur keberadaan

(alaksanatva dharmacakra)

atau ketiada-benarannya.

Pemutaran ketiga (antya-cakra)

ajaran yang memperbedakan unsur-unsur keberadaan yang mencerminkan Kebenaran Tertinggi dari unsur-unsur yang tidak mencerminkannya (paramartha- viniscaya dharmacakra)

.

Pemutaran pertama terwujud dalam naskah-naskah Theravada, yang kedua dalam Prajnaparamita-sutra, dan yang ketiga termasuk dalam jenis Samdhinirmocana, Lankavatara, dan Ghanavyuha. Kusampaikan pula penafsiran ketiga, meski tidak kumanfaatkan untuk Jurus-Jurus Dharmacakra yang ampuh itu. Penafsiran ini menghubungkan pemutaran Roda Dharma dengan phala77 yang diperoleh seorang Bodhisattva-bahwa yang telah mencapai tingkat yang kesembilan, yakni kesadaran yang luhur (sadhumati), mendapatkan sepuluh kekuatan (bala). Adapun kekuatan memutar dharmacakra adalah kekuatan kesembilan.

Mempelajari kitab-kitab tentang dharmacakra itu, dari guru-guru yang bermaksud membimbing para bhiksu, aku memanfaatkannya hanya untuk mengembangkan ilmu silatku. Bagaimanakah aku menafsir dan memindahkan suatu ajaran rohani demi suatu ilmu jasmani? Tentu saja ini merupakan cerita tersendiri.

Sementara itu, apakah boleh kujawab, bahwa yang penting dalam kehidupan ini adalah mengikuti hati nurani?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 20: [Jurus-Jurus Dharmacakra, Kunci Penalaran, dan Pendekar Huruf Berdarah]

BAGAIMANAKAH memindahkan ilmu rohani menjadi ilmu jasmani? Tentu sebuah pembayangan harus bekerja. Pembayangan adalah penafsiran berdasarkan pemahaman, karenanya kemampuan pembacaan, yakni membaca, menafsir, dan memberi makna, menjadi mutlak dalam pemindahan tersebut. Dalam pengolahan Jurus-Jurus Dharmacakra, aku telah memanfaatkan penafsirannya yang pertama sebagai gagasan tentang gerak, atau susunan gerak, yang berlapis-lapis.

Perhatikanlah misalnya empat akara tentang mencapai kebenaran tertinggi melalui penglihatan; bahwa pertama kali mesti mampu menemukan dan menentukan penderitaan, disusul berturut-turut penyebab dari penderitaan itu, mengetahui apa yang dapat menanggulanginya, kemudian mengetahui cara melakukan penanggulangan itu; bukankah dari akara pertama sampai yang keempat terdapat empat gagasan yang berlapis-lapis dan sangat dekat jaraknya, sehingga penanggulangan harus dibedakan dengan cara penanggulangan misalnya? Ibarat kata dari gagasan penderitaan menuju cara penanggulangan penderitaan belum terdapat lompatan berarti, meskipun keempatnya merupakan pengertian yang terpilah dengan tegas.

Membaca pemutaran-pemutaran berikutnya, yakni bhavanamarga dan asaiksamarga, masing-masing juga terbagi ke dalam empat akara yang perkembangan gagasannya juga sama tipis lapisan-lapisannya. Dengan pemahaman atas seluruh kerangka berpikirnya, aku mendapatkan suatu susunan bahwa terdapat tiga rangkaian gagasan yang berkelanjutan, yang setiap rangkaiannya terdiri dari empat lapisan. Aku tinggal memindahkan kerangka gagasan ini menjadi suatu kerangka susunan jurus; bahwa suatu rangkaian serangan misalnya akan terdiri dari empat lapis pukulan mematikan, yang seperti berulang tetapi sebetulnya berbeda sasaran, yang seluruhnya terdiri dari tiga rangkaian. Namun karena dari tiga penafsiran Dharmacakra yang kubaca, dua di antaranya telah kumanfaatkan penafsirannya sebagai jurus silat, maka Jurus-Jurus Dharmacakra yang kuolah terdiri dua gugus susunan, adapun untuk gugus yang pertama telah kujelaskan bagaimana aku menafsirkannya.

Gugus kedua terdiri atas tiga pemutaran, yakni prathama cakra yang merupakan ajaran Empat Kebenaran Utama; madhya-cakra tentang hapusnya hakikat pemisahan unsur-unsur keberadaan atau ketiada-benaran; dan antya-cakra yang ajarannya membedakan unsur?unsur yang

mencerminkan dan tidak mencerminkan Kebenaran Tertinggi. Telah diketahui bahwa Empat Kebenaran Utama merupakan dalil ajaran Buddha yang dilanjutkan dengan apa yang disebut Delapan Jalan?dari pemahaman ini gugus kedua dari Jurus-Jurus Dharmacakra hanyalah melanjutkan pencapaian rangkaian jurus yang tersusun dalam gugus pertama; yakni bahwa kuolah suatu rangkaian empat jurus dengan delapan pengembangan pada masing-masing jurusnya, yang semuanya merupakan gerak tipu untuk mengecoh dan mengelabui lawan.

Namun apabila pertarungan berlangsung lama dan memasuki jurus selanjutnya, apa yang kutemukan dari madhya-cakra dan antya-cakra akan membingungkan dan pada gilirannya menghabisi lawan.

Perhatikan kalimat hapusnya hakikat pemisahan unsur?unsur keberadaan atau ketiada-benarannya. Apa maksud kalimat ini? Pertama ternyatakan adanya unsur-unsur keberadaan, jadi kita tidak mengetahui ada, yang kita bisa lakukan hanya menyepakati keberadaan unsur-unsur yang diandaikan sebagai adanya ada. Namun unsur-unsur keberadaan tadi berpasangan atau terlawankan, bahkan disamakan, karena disebut atau, yakni dengan ketiada-benaran. Tentu maksudnya ketiada-benaran tentang ada. Dengan kata hapusnya maka pemisahannya itulah yang dihilangkan, karena unsur-unsur ada dan tiada benar sebetulnya sama -dan karena ada tidak ketahui, apalagi tiada benar yang boleh juga ditafsir sebagai tiada karena berlawanan dengan ada. Bukan berarti ada dan tiada dihapuskan, meski keduanya tidak diketahui, melainkan ada dan tiada tidak dipisahkan.

Dalam pemindahannya menjadi jurus silat, kurangkai suatu susunan tempat jurus yang satu menafikan jurus yang lain, bahkan menafikan jurusnya sendiri?dan tentu saja jurus seperti ini akan sangat membingungkan, tetapi adalah

kebingungan itu yang ditunggu dan dinantikan, karena memang akan membuka semua kelemahan.

Perhatikan pula kalimat tentang antya-cakra yang berbunyi memperbedakan unsur-unsur keberadaan yang mencerminkan Kebenaran Tertinggi dari unsur-unsur yang tidak mencerminkannya. Dibandingkan dengan madhya-cakra, ini bagaikan kebalikannya, Kebenaran Tertinggi sebetulnya juga tidak mungkin diketahui tetapi seolah-olah terdapat unsur yang mencerminkan maupun yang tidak mencerminkannya, yang ternyata dapat dibedakan.

Berarti yang dapat diketahui hanyalah unsur-unsurnya, sedangkan Kebenaran Tertinggi itu sendiri hanya dapat dicerminkan. Jadi, ini hanyalah perkara kesepakatan tentang cermin, bukan Kebenaran Tertinggi itu sendiri. Sama seperti madhya?cakra, Kebenaran Tertinggi hanyalah ada yang kedudukannya sama belaka dengan tiada benar-berarti semuanya tiada, kecuali terdapat perbincangan tentangnya.

Semua ini tentu adalah penafsiranku, dalam rangka memindahkannya ke sebuah susunan jurus-jurus silat - dan aku memang telah melakukannya. Demikianlah gugus rangkaian jurus kedua ini adalah jurus-jurus yang berkembang dalam urutan, melalui suatu masa perpindahan yang bersumber dari prathama cakra, menuju ke suatu perubahan mendadak terdapatnya rangkaian jurus-jurus yang sating mengingkari, yang disambung oleh gagasan yang sama, tetapi dengan berbagai bentuk dan gerakan yang merupakan kebalikannya.

Terpengaruh oleh pengertian Roda Dharma sebagai bentuk perputaran, maka Jurus-Jurus Dhar?macakra kemudian akan dikenal sebagai jurus-jurus yang akan terus membuat penggunanya berputar sembari memutari lawan. Hanya saja jika gugus rangkaian jurus-jurus yang pertama akan memutari lawan dalam lingkaran, maka gugus kedua akan memutarinya dalam bulatan. Tentu saja Jurus-Jurus Dharmacakra

membutuhkan dukungan tenaga dalam, maupun kemampuan berfilsafat yang mencukupi bagi siapa pun yang bermaksud menguasainya.

Demikianlah caraku melakukan pembayangan, menerapkan sebuah susunan rangkaian jurus-jurus yang mewakili pengertian dan pemahaman yang semula hanya bermain di dunia nalar. Pengertian dan pemahaman sebetulnya lebih berarti sebagai perbincangan atas gagasan-gagasan yang kubaca atau didengar dari guru-guruku, karena penafsiranku maupun guru-guruku itu tentu bukanlah jaminan yang akan mewakili Kebenaran Tertinggi itu, bukan? Apalagi jika memang hanya cermin Kebenaran Tertinggi itulah yang dapat kita perdebatkan. Itulah sebabnya aku mengolah susunan rangkaian jurus-jurus persilatan itu dengan semangat kegembiraan, karena benar atau salah bukanlah masalah yang akan dipertanyakan atau diujikan. Apa boleh buat, dalam dunia persilatan, satu-satunya ujian bagi ilmu silat adalah pertarungan-dan dalam pertarungan, suatu kegagalan hanya berarti kematian.

Pendekatan seperti ini membuat ilmu silatku berkembang lebih cepat di banding para pendekar yang mengembangkan ilmu silat melalui pengamalalam. Para pendekar mengamati burung terbang, daun jatuh, kodok melompat, maupun kucing berkelahi untuk mendapatkan jurus-jurus andalannya, sehingga menjadi terkenal dalam dunia persilatan.

Jurus Kucing Mabuk, Jurus Cakar Harimau, Jurus Monyet Menari, Jurus Tendangan Burung Bangau dan lain sebagainya - dan harus kuakui betapa jurus-jurus yang dibuat berdasarkn pengamatan terhadap alam sekitar adalah pencapaian mengagumkan.

Pengamatan seperti itu bukan hanya membutuhkan ketekunan yang luar biasa melainkan juga kemampuan menafsir yang menuntut kecerdasan dalam menyusunnya sebagai jurus-jurus silat yang layak sebagai andalan.

Setiap sebuah jurus baru dikenal dalam dunia persilatan, selalu diharapkan memberi kemungkinan baru, dan suatu jurus yang merupakan hasil pendalaman seperti itu memang kemudian akan mendapatkan kemasyhuran.

Namun setelah mengembara dari perguruan yang satu ke perguruan yang lain, mempelajari cara belajar yang satu dan cara belajar yang lain, dari kampung ke kampung, dari gunung ke gunung, dari gua ke gua, dari kitab yang satu ke kitab yang lain, aku berkesimpulan bahwa meskipun pengamatan atas alam telah menghasilkan berbagai macam ilmu silat yang mencengangkan, cara untuk mempelajarinya dengan penalaran tidak kalah berguna untuk diandalkan-terutama dalam manfaatnya untuk menghemat waktu pembelajaran.

Ini berarti seorang pelajar memang harus memegang kunci-kunci penalaran kepada seorang guru ia tidak mesti belajar bertahun-tahun dengan penuh penghayatan, dan apalagi pengabdian-karena seorang guru kadang-kadang juga memeras dan memanfaatkan wibawa untuk kepentingan pribadi-melainkan belajar dengan suatu pendekatan tertentu untuk menyerap ilmu.

Seorang pelajar yang menyerap ilmu dengan kunci-kunci penalaran akan memberi perhatian besar kepada kerangka suatu ilmu secara keseluruhan, dan yang lebih penting adalah menemukan apakah terdapat suatu pemikiran tertentu di baliknya, yang berhubungan langsung dengan pembentukan ilmu silat tersebut. Pemikiran di balik ilmu silat menentukan bentuk ilmu silatnya dan suatu pemikiran sangat ditentukan oleh lingkungan tempat pemikiran itu dilahirkan.

Kunci-kunci penalaran akan mampu menyerap ilmu silat yang sama tanpa harus mengulang pengalaman seorang penemu dan melepaskannya dari lingkungan asal-usul lahirnya suatu ilmu.

Tidak berarti bahwa suatu pengalaman dalam pelajaran ilmu silat dapat dilupakan, justru pengalaman itu sendiri tetap

perlu, untuk menghayati yang pada mulanya masih diserap melalui penalaran-namun pengalaman dan penghayatannya bukanlah secara alamiah, melainkan pengalaman dan penghayatan yang mendasarkan diri kepada kunci-kunci penalaran.

Seorang pelajar yang menyerap ilmu dengan kunci?kunci penalaran akan memberi perhatian besar kepada kerangka suatu ilmu secara keseluruhan, dan yang lebih penting adalah menemukan apakah terdapat suatu pemikiran tertentu di baliknya, yang berhubungan langsung dengan pembentukan ilmu silat tersebut. Pemikiran di balik ilmu silat menentukan bentuk ilmu silatnya, dan suatu pemikiran sangat ditentukan oleh lingkungan tempat pemikiran itu dilahirkan. Kunci-kunci penalaran akan mampu menyerap ilmu silat yang sama tanpa harus mengulang pengalaman seorang penemu, melepaskannya dari lingkungan asal-usul lahirnya suatu ilmu. Tidak berarti bahwa suatu pengalaman dalam pelajaran ilmu silat dapat dilupakan, justru pengalaman itu sendiri tetap perlu, untuk menghayati yang pada mulanya masih diserap melalui penalaranonamun pengalaman dan penghayatannya bukanlah secara alamiah, melainkan pengalaman dan penghayatan yang mendasarkan diri kepada kunci-kunci penalaran.

Pendekatan kepada ilmu silat yang semacam ini membuka jalan kepadaku untuk mengolah gagasan tentang Ilmu Bayangan Cerminoyakni bahwa aku dapat menyerap dan menguasai suatu ilmu silat ketika menghadapinya dalam suatu pertarungan, bahkan kemudian dapat langsung menggunakannya untuk menghadapi lawan tersebut dalam bentuk yang telah kukembangkan dan tidak akan mampu diatasinya. Namun kemampuan semacam itu tidak kucapai dalam semalamoaku hanya ingin menunjukkan sementara ini, betapa kunci-kunci penalaran berperan menentukan dalam percepatan pembelajaran, meski tidak berarti telah mencakup segalanya. Ilmu silat adalah suatu seni, yang memang dapat

menjadi indah dalam peragaan, tetapi hanya akan teruji keunggulannya dalam pertarungan. Sedangkan dalam pertarungan silat tingkat tinggi, ruang dan waktu tak cukup lagi bagi penalaran. Itulah sebabnya kunci-kunci penalaran hanyalah suatu awal dari tindak peleburan seorang pendekar dengan ilmu silat yang dipelajarinyaodan peleburan hanya akan berlangsung ketika olah penalaran dalam kepala terjelmakan dalam gerakan.

Semua ini terhela oleh pembayangan. Ibarat jalan kehidupan terhela oleh impian dan cita-cita, demikian pula gagasan dan pemikiran terjelma sebagai ilmu silat karena terhela oleh suatu pembayangan.

(Oo-dwkz-oO)

NAMUN pembayangan yang berada di dalam kepalaku sekarang bukanlah kerangka suatu ilmu silat, bahkan, masih bisakah aku menyebutnya sebagai pembayangan, jika kepalaku belakangan ini hanya terisi oleh bayangan yang datang dari masa lalu? Aku sudah hidup selama seratus tahun dan itu berarti aku memiliki setidaknya seratus tahun pengalaman yang menjelma sebagai bayangan nan berhingga-hingga banyaknya. Apakah yang harus kulakukan dengan bayangan-bayangan masa lalu

itu? Kubiarkan lewat percuma, ataukah membuatnya jadi agak berguna? Meskipun sebagai orang persilatan hidupku selalu disibukkan oleh pembelajaran ilmu silat dan pertarungan, sudah lama aku menyimpan kekaguman terhadap kemampuan penulisan.

Bahkan setelah Yawabumi memiliki huruf-hurufnya sendiri, sejak aku mengenal dunia tidak kulihat terlalu banyak orang mampu membaca dan menulis, apakah itu menulis untuk menyalin, apalagi menuliskan pikiran?pikirannya sendiri. Namun dalam pengembaraanku pernah kujumpai seorang pendekar tak terkalahkan yang disebut sebagai Pendekar Huruf Berdarah, tak lain karena seluruh jurus -jurusnya

sebetulnya adalah penulisan huruf-huruf yang dilakukan dengan pedang. Tentu saja jurus -jurus semacam itu sama sekali tidak dikenal dan tidak dapat diduga gerakannya, sehingga memang telah memakan banyak sekali korban. Siapa pun yang ingin melawan dan melumpuhkannya haruslah mampu membaca dan juga menulis, dan karena itu akan mengenal gerakan pedangnya.

Namun para pendekar banyak sekali yang buta huruf, bahkan ilmu persilatan jarang mereka pelajari dari kitab, melainkan selalu langsung dari seorang guru. Hanya mereka yang benar-benar tekun dan sungguh-sungguh ingin mendalami ilmu silat, dan tidak sekadar gemar bertarung, akan menekuni gerakan silat juga dari sebuah kitab selain dari seorang guru, bahkan juga belajar membaca agar mampu melacak pemikiran di balik lahirnya sebuah ilmu silat, tetapi memang tidak terlalu banyak pendekar seperti ini, bahkan jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Tidak aneh jika Pendekar Huruf Berdarah tidak terkalahkan. Aku pernah menyaksikan pertarungannya yang memang terbuka untuk disaksikan orang banyak, karena penantangnya menyebar pengumuman dari mulut ke mulut bahwa kali ini Pendekar Huruf Berdarah akan dikalahkan.

Penantang itu bergelar Mahasabdika yang artinya

memang orang berilmu, bahkan juga berarti berpengetahuan tentang kata-kata -dan ia mengaku telah menemukan apa yang disebutnya sebagai "kunci kematian". Pendekar Huruf Berdarah. Adapun Mahasabdika pantas mendapatkan gelarnya, selain karena dirinya sendiri belum terkalahkan, pendekar ini juga dikenal sebagai penulis kitab-kitab ilmu silat, apakah itu ilmu silat yang diakuinya sebagai ciptaan sendiri, maupun salinan dari ilmu-ilmu silat yang lain. Layaklah tentu ia mendapatkan gelar itu, terutama pada masa ketika kemampuan membaca dan menulis sangatlah langka, dan kitab-kitab ilmu silat bukan sesuatu yang bisa didapatkan

dengan terlalu mudah. Bagi banyak perguruan, kitab-kitab ilmu silat bahkan dianggap sebagai pusaka yang harus dijaga kerahasiaannya, dan hanya melalui seorang guru kandungan ilmunya bisa diajarkan, itu pun kepada murid?murid pilihan, yang untuk diterima sebagai pewaris ilmu harus melalui berbagai macam ujian berat yang tidak selalu tertahankan.

Bukankah tiada mengherankan jika Mahasabdika menjadi kaya karena kitab-kitab ilmu silat yang diperjual belikannya? Memang menjadi pertanyaan banyak orang di sungai telaga dunia persilatan, bagaimana Mahasabdika seolah-olah memiliki kitab-kitab ilmu silat yang manapun untuk disalin dan dijualnya. Memang benar pernah terjadi seorang pendekar yang sangat miskin telah menjual kitab ilmu silat warisan perguruannya yang sudah tutup kepadanya, tetapi peristiwa seperti ini jarang sekali karena kitab-kitab ilmu silat diperlakukan sebagai pusaka. Pernah kudengar desas-desus yang beredar bahwa Mahasabdika bukan hanya sanggup membayar mahal kitab-kitab ilmu silat terbaik yang ditawarkan kepadanya, melainkan telah pula mendorong usaha mendapatkannya dengan segala cara, termasuk dengan membayar siapapun yang berhasil mencurinya! Maka, kunci kematian macam apakah kiranya yang diandalkan Mahasabdika untuk mengalahkan Pendekar Huruf Berdarah?

Mereka telah berhadapan di sana. Mahasabdika berbusana mewah. Kain yang menutupi tubuhnya jelas sutra yang bahkan tidak terdapat di pasar. Ia tinggal di Yawabumi, tetapi busananya kemudian akan kuketahui sejenis dengan busana Naga Emas, busana para pendekar Negeri Atap Langit yang disebut Tiongkok. Mahasabdika bahkan juga mengenakan apa yang disebut sebagai sepatu. Hanya saja jika busana Naga Emas terbuat atas kain sutra keemas-emasan, maka busana Mahasabdika adalah keperak-perakan -seperti busana sutra pada umumnya, bahkan ikat kepala pada gulungan rambut di kepalanya pun dari bahan kain yang sama.

Hawa sangat panas dan kulihat Mahasabdika kegerahan. Di Negeri Tiongkok terdapat musim dingin, tetapi di Yawabumi busana sutra dalam pertarungan di alam terbuka akan membuat pemakainya berkeringat kepanasan. Puteri-puteri kerajaan memang mengenakannya, tetapi dengan punggung, bahu, dan dada terbuka. Sebagai pendekar ia telah melakukan kesalahan karena lebih mementingkan keindahan dalam pemilihan busana, bukan demi kemudahannya jika terlibat pertarungan. Mungkinkah ia terlalu yakin akan memenangi pertarungan untuk disaksikan banyak orang karena telah memegang kunci kematian Pendekar Huruf Berdarah?

Ia telah siap di sana, dengan sebilah pedang lurus panjang yang putih berkilat keperak-perakan. Ia tampak gagah dalam usia 40 tahun, tubuhnya langsing dan wajahnya tampan, dengan janggut kelimis dan kumis tipis di atas bibirnya, tersenyum-senyum tenang dan tampak siap untuk mendapatkan pengakuan.

Sebaliknya Pendekar Huruf Berdarah tampak sangat sederhana, hanya mengenakan kain lusuh sebatas pinggang, kaki tak beralas, dan memegang sebilah kelewang berkarat, yang konon hanya dipinjamnya dari seorang pemilik kedai di tempat ini, hanya beberapa saat sebelum memasuki gelanggang.

"Kalau aku mati, kelewang ini tentu tidak akan diambil oleh Mahasabdika," katanya, "sebelumnya terima kasih banyak telah meminjami aku."

Ia sengaja memilih kelewang yang sudah berkarat, karena kelewang itulah yang sudah tidak dipakai.

Kuduga ia berusia 60 tahun. Tubuhnya pendek dan gempal, seluruh rambutnya sudah memutih, begitu pula kumis dan janggutnya yang melambai-lambai tak teratur. Rambutnya yang sudah jarang dibiarkannya terurai, yang juga melambai-lambai tertiup angin. Ia memasuki gelanggang dengan tenang. Orang-orang tampak tegang. Namun saat itu seekor ayam

jantan memasuki gelanggang dan seorang anak perempuan berlari-lari mengejarnya, tak tahu menahu peristiwa yang sedang berlangsung di gelanggang ini.

"Blirik! Blirik! Mau ke mana? Jangan lari!"

Orang-orang terkesiap. Mahasabdika tampak terganggu dan kesal, ia menggerakkan pedangnya seperti akan melakukan sesuatu, apakah membunuh ayam atau anak perempuan itu. Namun Pendekar Huruf Berdarah berkata dengan tegas.

"Biarkan anak itu, kita telah menggunakan tempat bermainnya...."

Mahasabdika menelan ludah seperti menelan kemarahannya sendiri, mengelus sisi datar pedangnya seperti menjanjikan darah untuk hari ini. Tanpa menunggu waktu lagi, begitu ayam dan anak perempuan itu keluar gelanggang, Mahasabdika segera melesat ke arah Pendekar Huruf Berdarah. Tubuhnya segera lenyap menjadi bayangan keperakan dan ujung pedangnya bagaikan menjadi selaksa, menghunjam ke arah Pendekar Huruf Berdarah dari segala jurusan.

"Aku telah mempelajari semua huruf untuk mengunci jurus -jurusmu, wahai Pendekar Huruf Berdarah," ujar Mahasabdika.

Mendengar kalimat itu Pendekar Huruf Berdarah hanya tertawa terkekeh-kekeh. Ia segera ikut lenyap menjadi bayangan dan mulailah bisa disaksikan oleh yang mampu mengikuti kecepatannya keistimewaan Pendekar Huruf Berdarah, yakni bahwa terlihat kelebat huruf-huruf yang dibuat oleh kelewang, huruf-huruf yang biasanya telah membelah tubuh lawan-lawannya.

Segera terlihat huruf-huruf ta, pa, ma, ra, dan sa79 menggulung bayangan keperakan Mahasabdika. Namun inilah yang dimaksud Mahasabdika sebagai kunci-kunci untuk

menutup jurus -jurus ampuh Pendekar Huruf Berdarah, yakni memainkan pedangnya membentuk huruf-huruf yang sama!

Maka di antara kelebat gulungan dua bayangan terlihat bentukan huruf ta yang dipapas huruf ta, bentukan huruf pa yang dibentur huruf pa, bentukan huruf ma yang digasak huruf ma, bentukan huruf ra yang disambar huruf ra, dan bentukan huruf sa yang kelebatnya terbentengi huruf sa. Di antara kelebat huruf-huruf dan udara mendesau itu terdengar suara-suara benturan pedang dan kelewang yang berdentang-dentang cepat sekali disusul oleh kilatan lentik-lentik api. "Hahahaha! Keluarkan semua hurufmu Pendekar Huruf Berdarah!"

Kuperhatikan sejak tadi Pendekar Huruf Berdarah memainkan jurusnya yang serupa huruf-huruf Pallawa baku, dan kini mengulanginya dalam corak huruf Pallawa yang mengalami perkembangan di Yawabumi. Tampaklah Mahasabdika menjadi kerepotan karena meski huruf-huruf itu tampaknya sama selalu ada saja perbedaannya dan tangkisannya menjadi tidak terlalu tepat lagi.

Terdengar bunyi kain robek dan terlihat darah muncrat di udara, gerakan Mahasabdika menjadi pelan dan terlihat ia dikepung kelebat bayangan huruf-huruf dengan busana sutra yang telah bersimbah darah. Meski begitu pengenalannya atas huruf-huruf yang selalu dimainkan berurutan dan diulang-ulang oleh Pendekar Huruf Berdarah membuat ia masih bisa menangkis serangan, dan tampaknya pertarungan masih akan berlangsung lama.

Terdengar tawa Pendekar Huruf Berdarah terkekeh?kekeh.

"Kunci kematian? Wahai Pendekar Mahasabdika?"

Lantas ia berkelebat lebih cepat mengitari Mahasabdika sambil memainkan kelewangnya, ia telah mengganti huruf Pallawa dengan huruf yang agaknya tidak dikenal Mahasabdika! Kuperhatikan itulah huruf-huruf seperti yang

dituliskan I-t'sing dan pernah kupelajari juga. Sebisa mungkin kuikuti susunan huruf-hurufnya yang ternyata berbunyi:

seperti bayangan bambu

menyapu tangga batu

tanpa menggeser debu

Setelah itu terkaparlah Mahasabdika dengan tubuh nyaris telanjang. Segenap huruf yang membentuk puisi itu meninggalkan luka-luka panjang di sekujur tubuhnya, huruf satu dengan huruf yang lain saling bertumpuk, membuat luka-lukanya semakin dalam. Sebuah kelewang menancap tegak lurus pada jantung pendekar itu, menancap dalam-dalam sampai menembus tanah dan hanya terlihat gagangnya.

Tidak terlihat lagi Pendekar Huruf Berdarah, dan sampai hari ini pun kabarnya tidak ada lagi.

Namun dari peristiwa ini aku telah mendapat pelajaran: Mahasabdika memang mempelajari huruf-huruf, tapi ia tidak mempelajari kalimatnya. Pendekar Huruf Berdarah semula memainkan jurus -jurus hurufnya secara lepas, tetapi ketika Mahasabdika ternyata mampu menangkisnya, ia mengeluarkan huruf yang lain, itu pun dalam suatu rangkaian kalimat yang tentu telah dilatih dan dikuasainya lebih dulu. Meskipun seandainya Mahasabdika menguasai huruf seperti yang digunakan I-t'sing itu, ia belum tentu mengenal kalimatnya.

Peristiwa inilah yang membuat aku berpikir bahwa penguasaan terbaik ilmu silat tidak akan dimungkinkan tanpa mempelajari pemikiran di baliknya. Pendekar Huruf Berdarah telah meminjam kalimat ajaran Dao80, yang memang berasal dari tempat yang sama dengan huruf?huruf yang telah diolahnya menjadi jurus silat.

Mahasabdika tidak mengenal jurus maupun kalimat itu, sehingga meskipun ia telah mempelajari hampir semua kitab ilmu silat, perlawanannya tidak cukup untuk melawan ilmu silat yang diolah Pendekar Huruf Berdarah sendiri.

Tidak pernah kupikirkan betapa ketidakmampuan mengenal huruf dapat berakibat kematian, bahkan bagi seorang pendekar berpengetahuan kata-kata seperti Mahasabdika...

(Oo-dwkz-oO)

PERISTIWA itu terjadi tahun 796, pada masa kekuasaan Rakai Panunggalan yang akan berakhir tahun 803. Usiaku masih 25 tahun, belum setahun melakukan pengembaraan, dan belum memiliki Ilmu Bayangan Cermin. Aku akan mengembara di rimba hijau selama dua puluh lima tahun sebelum mengakhirinya dengan Pembantaian Seratus Pendekar.

Aku meninggalkan dunia persilatan pada usia 50 tahun dan meleburkan diri dalam kehidupan sehari-hari selama dua puluh lima tahun berikutnya. Pada usia 75 tahun kutinggalkan dunia ramai dan tenggelam dalam renungan dan meditasi. Dua puluh lima tahun kemudian, dalam usia 100 tahun suatu regu pembunuh memasuki gua dan bermaksud mengakhiri riwayatku, meninggalkan teka-teki yang jawabannya hanya dapat kuduga-duga saja.

Aku berusaha mengerti dan untuk itu aku harus menguraikan segala sesuatunya satu persatu. Apakah aku harus menyelusuri kembali segenap masa laluku? Apakah aku harus menuliskan riwayat hidupku? Aku tidak tahu bagaimana tulisanku itu nanti akan mampu menjawab persoalanku, aku hanya berpikir, jika penulisan itu tidak akan langsung berguna untukku, mungkinkah dengan suatu cara seseorang akan dapat memanfaatkannya, dan secara tidak langsung memecahkan persoalannya?

Masalahnya, apakah aku mampu? Dalam hubungannya dengan ilmu silat aku memang mampu membaca, bahkan mengenal beberapa macam huruf dan bahasa, tidak asing pula dengan pekerjaan menyalinnya. Namun menjadi seorang penulis dengan gagasan yang berasal dari diri sendiri adalah perkara lain, setidaknya aku belum pernah melakukannya. Aku ragu-ragu, betapapun aku bukan seorang penulis dan tidak pernah membayangkan diriku akan menulis sesuatu dengan kesadaran akan dibaca. Apakah umur 100 tahun tidak terlalu tua untuk memulai sesuatu yang baru?

Di depanku masih tergeletak sebuah pengutik, semacam pisau kecil untuk menulis di atas lontar. Aku telah lebih dulu memberi garis-garis pada lontar itu dengan penggaris, yang terbuat dari benang yang terikat pada dua batang bambu. Setelah diberi garis, baru kemudian lontar siap menerima tulisan, yang digoreskan oleh pengutik itu.81 Aku masih termangu. Darimana aku akan mulai menulis?

Kulihat sekeliling, sebentar kemudian aku mulai menggoreskan pengutik itu.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 21: [Sepasang Naga dari Celah Kledung]

SEBERAPA jauh seseorang mampu mengingat kembali masa lalunya? Bagaikan melayang dan meluncur dalam sebuah lorong waktu yang kelam tetapi memberikan gambar-gambar masa lalu yang berkelebatan aku berusaha menggapai masa laluku yang terjauh sangat jauh dan tidak bisa lagi lebih jauh-tetapi bagaimanakah bisa dipastikan bahwa kenanganku merupakan kenyataan yang boleh dianggap dan diandaikan setidak-tidaknya mendekati kebenarannya jika kebenaran itu disepakati memang ada?

Seperti apakah masa laluku yang telah seratus tahun berlalu? Ketika melayang dan meluncur di dalam lorong waktu itu aku merasa setiap kali harus menghindari sambaran golok, tusukan tombak, gebukan toya, dan lecutan cambuk berduri. Masa lalu macam apakah kiranya yang penuh dengan desingan pisau terbang, desisan jarum-jarum beracun, dan bunyi logam beradu yang berasal dari benturan dua pedang? Ini masih terlalu sering ditambah suara-suara jeritan manusia yang terluka, jeritan terakhir yang mengantarkan mereka ke gerbang kematian. Itukah masa laluku, itukah jumlah keseluruhan dari hidupku? Mungkinkah aku telah mengarungi lorong waktu yang keliru? Namun tiada lorong waktu lain yang terdapat dalam urat syaraf kenanganku selain kehidupan yang kualami sendiri bukan? Dari kelam ke kelam aku meluncur dan memburu masa laluku, sampai dimuntahkan oleh lorong waktu itu ke dalam sebuah gerobak yang dilarikan seekor kuda.

Aku hanya mengingat suara hiruk-pikuk dan guncangan dahsyat karena gerobak itu dilarikan di atas jalanan berlubang dan berbatu-batu. Aku merasa tidak berdaya. Dunia bagaikan suatu guncangan yang dahsyat -itukah sebabnya peristiwa ini menjadi tonggak kenangan terjauhku? Guncangan dahsyat berlangsung dalam kegelapan dan teriakan-teriakan membahana. Sayup-sayup kudengar jeritan seorang perempuan. Demikianlah, dunia yang berguncang, jeritan dalam kegelapan, dan teriakan keras menakutkan telah menjadi awal kenanganku -dan meski tentunya aku telah dilahirkan lebih dulu, aku merasakan peristiwa itulah yang sebetulnya melahirkan aku, yakni aku yang menyadari dunia di sekelilingku.

Apakah aku masih bayi? Namun pasti aku belum bisa berjalan apalagi berlari. Barangkali aku berada dalam dekapan seorang perempuan sebelum gerobak itu melaju cepat dan berguncang di atas jalan yang berlubang dan berbatu-batu. Gerobak itu tentunya terguncang miring bolak balik dari kiri ke kanan dan terlempar naik ketika melindas tonjolan batu dan

terjerembab turun ketika melewati lubang, sungguh dunia berguncang-guncang karena kuda yang berlari ketakutan tidak mau berhenti. Apakah yang telah terjadi?

Kenangan sering merupakan keajaiban, bukan karena kita sering teringat, bahkan teringat sesuatu terus menerus, melainkan karena peristiwa yang tidak pernah teringat seumur hidup suatu ketika menyeruak dalam kenangan setelah lama sekali berlalu, bahkan begitu lamanya sampai tidak dapat kita kenali lagi-benarkah ini sebuah peristiwa yang kualami? Aku berada dalam dekapan seorang perempuan, sebelum kemudian aku terlepas terguncang-guncang terlempar ke sana kemari. Apakah perempuan itu sedang menyusuiku? Apakah dia ibuku? Kurasakan hangat pada wajahku, yang kelak tampaknya selalu diceritakan kepadaku sebagai cipratan darah yang membuat wajahku menjadi merah. Selalu kuingat kalimat itu.

"Waktu aku masuk ke dalam gerobak, wajahnya sudah bersimbah darah."

Siapakah yang mengatakan itu? Aku sudah pernah mendengarnya. Kemudian aku merasa berpindah dari gerobak itu dan tersapu dingin angin malam-agaknya seseorang telah menyambar dan mendekapku, membiarkan kuda tetap berlari membawa gerobak itu entah ke mana, yang kemudian ternyata meluncur ke dalam jurang. Dalam dekapan aku masih terguncang-guncang, tetapi merasa aman dan terlindung, meski terus menerus terdengar suara berdentang-dentang dari golok yang beradu.

"Ketika kami tiba, gerobak itu sudah berlari kencang sekali di atas jalan yang berlubang dan berbatu-batu. Kami dengar tangis bayi dan kami lihat sejumlah orang melompat dari kuda ke dalamnya-orang itu terlempar keluar dengan belati di dadanya. Namun seorang yang lain telah membunuh sais gerobak itu, yang kemudian jatuh ke tepi jalan, dan ia kemudian juga masuk ke gerobak itu. Dialah tentunya yang

membacok perempuan pembawa bayi itu, karena tidak ada orang lain lagi di dalam gerobak...

"Rasanya muak sekali melihat peristiwa itu, dari atas tebing aku langsung melompat dari kuda dan mendarat dengan ringan di atas gerobak, begitu juga suamiku, ia langsung menyerang orang-orang berkuda di luar gerobak. Kutarik dan kulempar keluar orang yang berada di dalam gerobak, ia telah memapas leher perempuan itu dan darahnya itulah yang membasahi wajah si bayi.

"AKU melompat keluar gerobak yang terus melaju, orang yang tadi terlempar keluar berusaha membacokku dengan golok hitam, tetapi aku membalikkan punggungku ke samping badannya sehingga bacokannya luput, dan aku menusukkan pedangku ke lambungnya tanpa menoleh lagi, dan pedang itu harus segera kucabut untuk menangkis serangan beberapa orang sekaligus-menimbulkan suara berdentang-denting yang selalu diiringi lentik api.

"Dengan bayi di tangan kiriku yang terus menerus menangis aku tidak bisa bergerak bebas. Orang-orang ini ternyata perampok, tetapi bukan sembarang perampok, karena mereka rupanya orang-orang mursal, yakni bekas tentara, pengawal, ataupun orang-orang yang setia kepada raja-raja kecil yang telah diperangi Rakai Panamkaran -mereka tidak sudi menjadi mendukung kemaharajaan Panamkaran, dan karenanya membuat kekacauan di mana-mana. Kadang-kadang karena memang harus menyamun dan membegal untuk bertahan, tetapi yang terpenting adalah membuat kekacauan untuk meruntuhkan wibawa Mataram.

"Itu sebabnya bekas-bekas tentara kerajaan kecil yang kalah ini juga tidak mudah ditundukkan. Mereka semua mahir dalam olah senjata, apalagi jika bergerak bersama sebagai pasukan, karena terlatih dalam berbagai pertempuran. Maka aku dan suamiku bergerak cepat mengurangi jumlah mereka dengan memojokkannya satu persatu. Sebaliknya aku dan

suamiku yang mendapat gelar Sepasang Naga dari Celah Kledung kembali bisa bergerak berpasangan dan segera menghabisi mereka dengan pedang kami.

"Sementara kami bertarung, aku berpikir apakah keluarga pengendara gerobak adalah korban kejahatan seperti biasa, seperti mereka yang berkemungkinan jadi korban jika melalui jalur perdagangan dalam perjalanannya, ataukah mereka memang dianggap musuh oleh orang-orang yang memursalkan diri mereka sendiri itu. Orang-orang mursal ini disatu pihak mengganggu, tetapi di lain pihak kehadirannya disyukuri pihak penguasa tersebut, karena sangat mungkin untuk dipersalahkan bagi segala masalah di dalam kerajaan sendiri.

"Sekitar tiga puluh orang yang mengepung dan memburu gerobak itu kami tamatkan riwayatnya satu persatu. Kami mengandalkan Jurus Naga Kembar yang terbukti menyelesaikan pertarungan dengan cepat. Meski tangan kiriku menggendong bayi, tangan kananku masih mampu memainkan pedang dengan unggul, yang bersama pedang suamiku telah berlaku bagaikan dua pasang taring naga dalam Jurus Naga Kembar itu. Seharusnya masing-masing dari kami memegang dua pedang pada kedua tangan untuk kesempurnaan jurus tersebut. Namun meski jauh lebih besar jumlahnya, orang-orang mursal ini tidak memiliki jurus-jurus yang merupakan penemuan baru, sehingga cara mengatasinya pun tidak terlalu sulit. Hanya karena membawa bayi, dan setiap orang bagaikan hanya berpikir untuk membunuh bayi itu tanpa memikirkan keselamatannya sendiri, maka kadang-kadang kami menemui kesulitan menghadapi jurus-jurus yang sama sekali bukan-jurus melainkan sekadar pembacokan bertubi-tubi yang asal-asalan...

Catatan:

1) Raja Sanjaya, yang memerintah pertama kali di kerajaan Mataram, memulainya dengan melakukan peperangan dengan

kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya. Raja Panamkaran, agaknya, juga memerintah dalam situasi persaingan hingga pertengahan abad IX. Patut diduga, banyak negara kecil yang saling bersaing untuk memperoleh kedaulatan tertinggi di wilayah Jawa Tengah pada saat itu. Dalam Rahardjo, op.cit., h. 64. Sementara prasasti Balinawan menyebutkan, peristiwa perbanditan yang disebut dalam prasasti itu terjadi pada waktu tidak ada raja di kerajaan Mataram. Tidak adanya raja terungkap dalam prasasti Wanua Tanah III yang berangka tahun 830 Saka (908 M). Rakai Gurunwangi naik tahta pada bulan Magha tahun 808 Saka (886 M), tetapi sebulan kemudian, dalam bulan Phalguna, ia meninggalkan istana, sehingga "dunia tiada pemimpinnya" (anayaka ta ikanan rat rikan kala), baru pada 816 Saka (894 M) Rakai Watuhumalang (Wungkalhumalang) naik tahta.

Delapan tahun lamanya kerajaan Mataram tidak diperintah seorang maharaja. Sudah barang tentu keadaan pemerintahan kacau; penguasa daerah dapat berbuat semaunya-suatu keadaan yang memberi peluang para rampok, garong, kecu, dan segala macam oknum yang tidak bertanggungjawab untuk merajalela. Melalui Boechari, "Perbanditan di Dalam Masyarakat Jawa Kuna", Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV (1986), h. 174. Jika Pendekar Tanpa Nama berusia 100 tahun, berarti peristiwa ini sekitar tahun 771 M, masa pemerintahan Rakai Panamkaran.

2) Nama "Kledung" diambil dari artikel Boechari: "Perbanditan memang biasanya merajalela di daerah-daerah terpencil, di daerah perbukitan, di daerah perhutanan atau di daerah muara sungai yang berdelta (Hobsbawm, 1972, h. 21), lebih-lebih kalau di daerah-daerah itu ada jalan perdagangan. Kondisi semacam itu sesuai benar dengan apa yang disebutkan di dalam prasasti Mantyasih. Desa Kuning terletak di lereng gunung Sindoro atau Sumbing, dan di situ rupa-rupanya sejak dahulu kala ada jalan di "celah Kledung" yang menghubungkan dataran Kedu dengan Wonosobo, yang

melalui Garung (nama kuna) dan pegunungn Dieng dapat terus ke pantai utara di daerah Pekalongan; atau ke barat melalui Banjarnegara masuk daerah Banyumas terus ke Galuh.", dalam Boechari, ibid., h. 174.

"BETAPAPUN mereka semua akhirnya tumbang. Tiga puluh mayat bergeletakan. Tiga puluh satu sebetulnya, karena jenazah sais gerobak itu juga terdapat di antara mereka. Ke manakah kuda berlari membawa gerobak itu? Sambil menaiki kuda kami yang telah turun sendiri dari atas tebing, kami mengikuti jejaknya dan ternyata gerobak itu telah meluncur memasuki jurang. Dalam kegelapan kami tetap turun ke bawah perlahan-lahan karena mengkhawatirkan nasib perempuan di dalam gerobak itu.

"Kami mendapatkan gerobak itu telah menjadi berantakan di dasar jurang, tertutup dan nyaris tak dapat kami temukan di balik semak-semak terlebat yang tak pernah tersentuh tangan manusia. Kami menemukan perempuan yang semula kami kira ibu dari bayi tersebut, ia sudah tidak bernafas dan keadaannya sangat mengenaskan-suamiku mengangkatnya ke atas dengan susah payah, bayinya masih berada dalam dekapanku.

"Sesampainya di atas, di tepi jalan, kami menjajarkan kedua jenazah penumpang gerobak tersebut. Hanya mereka berdua yang jenazahnya nanti kami perabukan dengan khusyuk. Busana mereka sangat sederhana dibanding kain sutra bersulam benang emas yang membungkus bayi itu, tetapi yang kemudian terkotori oleh cipratan darah. Kedua orang itu, lelaki dan perempuan yang tidak kami ketahui merupakan suami istri atau bukan, mengenakan pakaian dari bahan kain katun yang menutupi dada sampai ke bawah lutut, serta membiarkan rambutnya terurai. Pada pinggang perempuan itu melingkar sebuah tali tempat gantungan kantung kulit, dari dalamnya tersembul selembar lontar yang kami baca tulisannya: Tolong selamatkan putra kami. Dari

cara penulisannya kami ketahui bahwa surat ini ditulis dalam keadaan tergesa-gesa.

"Melihat gambar kura-kura di atas teratai pada kantung kulit, kami kira kantung dan tali itu juga merupakan bagian dari perlengkapan bayi tersebut, yang barangkali sebetulnya masih banyak lagi di dalam gerobak, jika kemudian tidak menjadi hancur dan tercerai berai ketika menggelinding masuk jurang. Kuda yang kami temukan masih hidup telah dibunuh oleh suamiku untuk mengakhiri penderitaannya. Bayi itu masih menangis, sebagian wajahnya yang terciprat darah kuseka dengan kain setelah mencelupkannya ke dalam genangan air hujan di atas daun talas dari semak-semak di tepi jalan.

"Siapakah bayi ini? Jika yang membawanya ternyata bukan orangtuanya, bahkan bukan suami istri pula, bagaimanakah caranya melacak asal usulnya? Kain sutra bersulam benang emas maupun kantung kulit jelas menunjukkan betapa varna bayi tersebut berbeda dari perempuan dan lelaki yang telah berusaha menyelamatkannya itu. Bayi ini jelas berasal dari keluarga bangsawan, hidungnya mancung, matanya tajam dan dalam, kulitnya putih, tulang-tulangnya pun bagus sekali, pertanda lahir dari keluarga yang sangat sehat makanannya-tetapi melacaknya akan sulit, mengingat terlalu banyaknya keluarga istana kerajaan-kerajaan kecil yang tercerai berai setelah ditempur oleh Rakai Panamkaran, bahkan jika diketahui bayi ini asal-usulnya mengarah kepada suatu kejelasan atas darah kebangsawanannya, tidakkah ini justru sangat berbahaya bagi keselamatannya?

Catatan:

3) Disebutkan dalam Berita Tiongkok dari masa Dinasti Sung (960-1279), bahwa penduduk Jawa memelihara ulat sutra dan membuat/menenun kain sutra halus, sutra kuning, dan baju dari katun. Tahun 992 raja Maharaja mengirimkan utusan ke Tiongkok dengan membawa persembahan antara

lain permata, mutiara, sutra yang disulam bunga-bungaan, sutra yang disulam benang emas, sutra berwarna-warni, kayu cendana, barang-barang dari kapas berbagai warna, emas, tikar rotan dengan hiasan dan kakaktua putih. Selain itu dikatakan bahwa raja Jawa rambutnya disanggul, memakai krincingan emas, mantel dari sutra dan sepatu kulit.

Adapun rakyatnya membiarkan rambutnya terurai dan memakai pakaian yang menutupi tubuhnya dari dada sampai ke bawah lutut (Groeneveld, 1960: 16-7), melalui Edhie Wurjantoro, "Widihan dalam Masyarakat Jawa Kuna Abad IX-XI M" dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV (1986), h. 197. Meskipun peristiwa yang sedang diceritakan berlangsung satu dan dua abad lebih awal dari tahun-tahun terbahas, data yang sama diandaikan oleh penulis sebagai mungkin, karena peradaban yang tercatat mungkin saja telah berlangsung lama, dan perubahan dari abad ke abad masih cukup lamban.

"MESKIPUN begitu, peristiwa ini menimbulkan pertanyaan besar. Jika orang-orang mursal yang kini berperan sebagai rampok dan begal yang mengepung negeri memang memburu bayi ini, tidak mungkin keluarganya berada di pihak yang dimusuhi Panamkaran. Mungkinkah bayi ini justru berasal dari keluarga bangsawan yang memegang kekuasaan sekarang? Inilah pertanyaan yang sulit dijawab, apakah perampokan berlangsung karena mereka menganggap terdapat barang-barang dagangan di dalam gerobak? Ataukah berbau pembunuhan dalam suasana permusuhan yang berlangsung demi berbagai kepentingan di seantero Yawabumi bagian tengah ini?"

(Oo-dwkz-oO)

BEGITULAH kenangan terjauh yang kukenal hanya sebagai dunia kegelapan yang berguncang dan penuh dengan teriak bentakan serta bunyi logam berdentang-dentang yang berasal dari perbenturan pedang kemudian terkukuhkan.

Ibuku, perempuan yang kusebut ibuku, tidak menunggu waktu terlalu lama untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya tersebut kepadaku. Tidak lama artinya sampai umurku mencapai 15 tahun, ketika pasangan suami istri yang selama ini bersikap, berlaku, dan memang selalu kukira sebagai ayah dan ibuku membuka selubung rahasia hidupku yang tetap saja masih saja penuh ketidakjelasan itu.

Namun kukira mereka bukannya menunggu, melainkan karena saat itu mereka berpamitan kepadaku untuk memenuhi tantangan untuk bertarung menghadapi lawan yang tentunya mereka anggap jauh lebih unggul. Tampaknya mereka berdua merasa tak akan pernah dapat kembali lagi kali ini, dan karena itu merasa perlu menceritakan peristiwa tersebut kepadaku.

Saat itu, aku tidak terlalu peduli dengan cerita tersebut. Hatiku tercekat dan hancur karena mereka menyatakan betapa kepergian mereka kali ini tidaklah untuk kembali.

"Biarlah aku ikut dengan kalian, Bapak, Ibu, biarkan aku ikut agar aku bisa membelamu atau ikut mati dalam pertarungan itu."

"Dikau tidak perlu melakukannya Nak, tidak perlu, karena inilah bagian kehidupan seorang pendekar. Itulah sebabnya kami juga sengaja tidak ingin memiliki anak, karena sadar betapa jalan kehidupan seorang pendekar sebetulnyalah adalah jalan kematian-tetapi kami tidak dapat menolak jalan hidupmu yang berpapasan dengan jalan hidup kami, jadilah kamu anak kami yang telah sangat membahagiakan kami. Masa lima belas tahun terakhir ini adalah masa yang paling membahagiakan hidup kami."

Aku tertunduk. Airmataku menitik. Ayahku berbicara.

"Janganlah bersedih anakku, perlihatkanlah dirimu sebagai anak pasangan pendekar. Dalam perjalanan hidupmu untuk selanjutnya, sampai kelak dikau menjadi seorang pendekar yang ternama dan gagah perkasa, janganlah melupakan

kenyataan bahwa dikau telah tumbuh dan dibesarkan oleh kami, Sepasang Naga dari Celah Kledung. Seorang pendekar tidak takut mati, pertarungan adalah bagian dari kewajiban hidupnya -seorang pendekar yang menolak bertarung akan mendapatkan nama buruk dan hidup terhina, sungguh nasib yang lebih buruk dari kematian. Teguhkanlah hatimu anakku, jadilah anak seorang pendekar, karena jika dunia persilatan memang akan menjadi pilihan hidupmu, dikau akan sangat mengerti makna perpisahan ini."

Aku mengerti, sangat mengerti, dan tidak akan bisa lebih mengerti lagi-tetapi ini bukan soal mengerti atau tidak mengerti, ini soal perpisahan dengan orang-orang yang kita cintai. Perpisahan yang seperti sudah dipastikan akan berlangsung untuk selama-lamanya. Aku memang telah dilatih dengan segala cara untuk menjadi tabah dalam penderitaan, tetapi inilah peristiwa yang sungguh berat kutanggungkan.

Air mataku mengalir deras membasahi pipi. Kenyataan betapa keduanya telah memungutku, dari nasib yang lebih jauh lagi dari pasti, telah membuat kepedihanku semakin tajam dan dalam. Namun sebelum mereka berangkat kutanyakan sesuatu.

"Siapakah sebenarnya namaku, Ibu?"

Ibuku tampak menahan air mata ketika telah duduk di atas punggung kuda.

"Kami tidak mengetahuinya anakku, kami tidak tahu namamu ketika menemukanmu dan kami membiarkannya tetap seperti itu. Kami tidak ingin mengubah jalan hidupmu meski kami wajib menurunkan ilmu silat agar dikau bisa membela diri dari bahaya yang mengancam hidupmu itu, tetapi selebihnya kami biarkan dirimu tumbuh sebagai dirimu, kami hanya harus selalu memupuk pertumbuhanmu itu."

"BAPAK, Ibu, jangan pergi!"

Namun mereka menarik tali kekang kudanya dan pergi. Ibuku masih menoleh dengan airmata berlinang yang tampak sangat ditahannya agar tidak menetes sama sekali. Mereka masih melangkah pelahan di antara celah ketika aku berlari-lari di belakang mereka.

"Bapak, Ibu, katakan siapa lawanmu, agar bisa kubalas kematianmu!"

Ayahku memperlambat langkah kudanya dan mengusap-usap kepalaku.

"Itu sama sekali tidak perlu, Anakku, sama sekali tidak perlu..."

Ayahku masih terus melangkah ketika ibuku melompat turun dan memelukku keras sekali. Seperti masih terasa olehku betapa lembut usapannya dan betapa merasa tenang aku dalam dekapannya, meski ternyata itu tidak berlangsung lama. Dari balik punggungnya kulihat ayahku tampak berhenti dan memandang kami.

Ibuku berbisik lembut.

"Hati-hatilah anakku sayang, sepanjang hidupmu..."

Lantas ia melompat ke punggung kudanya dan melaju tanpa menoleh-noleh lagi. Aku memandang mereka berdua menjauh dari balik tirai air mata sampai mereka lenyap keluar celah tebing dan tidak kelihatan lagi. Aku telah dilatih untuk tidak bersikap kekanak-kanakan dan karena itu aku tidak berlari-lari sambil berteriak-teriak menyusulnya, tetapi dalam dadaku terasa kedukaan yang teramat sangat dan tidak tertahankan.

Itulah kenangan terakhirku tentang kedua orang tuaku, sejauh kualami kebersamaanku dengan mereka sebagai ayah dan ibuku, kenangan tentang sepasang pendekar yang menjauh dan pergi, sepasang pendekar di atas kuda yang menyoren pedang di punggungnya...

Episode 22: [Pendekar Harus Membela yang Lemah dan Tidak Berdaya]

Lima belas tahun yang berbahagia hapus oleh peristiwa satu hari. Bukan, bukan karena aku hanyalah anak pungut mereka, sama sekali bukan, tetapi perpisahan yang bagiku terasa mendadak itulah, perpisahan untuk selama-lamanya, yang telah mencerabutku dari suasana keceriaan seorang remaja. Semenjak mereka pergi dan menghilang di balik celah itu, mereka memang tidak pernah kembali lagi. Peristiwa ini terjadi tahun 786, ketika Rakai Panunggalan baru bertakhta dua tahun dalam masa pemerintahannya yang hanya akan berlangsung sembilan tahun.

Aku menjadi seorang pemurung. Setiap hari aku hanya duduk di depan pintu pondok, terus memandang ke arah celah, seolah-olah mereka setiap saat akan muncul di sana, duduk dengan gagah di atas kuda mereka yang tegap, seperti biasanya apabila mereka pulang dari perjalanan yang jauh.

Pondok itu memang terletak di sebuah lembah yang subur. Di depan pondok itu terdapatlah lahan tempat ayah dan ibuku bercocok tanam. Lahan itulah yang telah membesarkan aku, di sana terdapat segala macam pohon dan tanaman rambat yang kami masak setiap hari. Ayah dan ibuku tentu juga mengajari aku berburu, tetapi bukan berburu seperti seorang pemburu, melainkan sebagai seorang pendekar silat yang mampu bergerak cepat tanpa suara dari dahan ke dahan. Jadi kami tidak memasang jerat atau membawa senjata, melainkan terbang dari pohon ke pohon di dalam hutan sebelum menukik dan membunuh binatang buruan kami.

Seringkali perburuan itu dilakukan dengan tangan kosong, karena menurut ayah dan ibuku ini merupakan salah satu cara melatih ilmu silat, misalnya bahwa binatang buruan itu harus dilumpuhkan tanpa menyakitinya. Demikianlah aku mendapat pengertian betapa berburu demi kesenangan layak dikutuk,

tetapi berburu untuk mendapatkan daging untuk dimakan dan melanjutkan kehidupan serta membangun kebudayaan adalah suatu pilihan yang harus dipertanggung jawabkan-yakni bahwa hidup kita itu memang berguna bagi banyak orang.

Sebagai bayi yang diasuh pasangan pendekar, tiadalah terhindarkan betapa ilmu silat mereka itu seolah-olah wajib diturunkan kepadaku.

"Apabila kami melatihmu ilmu silat, wahai anakku, bukanlah berarti bahwa dikau harus mengikuti jejak kami untuk mengarungi rimba hijau dan melayari sungai telaga dunia persilatan, karena dengan begitu seolah-olah kehidupanmu sudah ditentukan. Melainkan agar kamu mempunyai kemampuan membela diri dan tidak mudah dicelakakan orang.

MENJADI berguna bagi banyak orang tidak berarti kita harus menjadi seorang pendekar silat, karena kita dapat mengabdi kepada kemanusiaan melalui segala jalan. Jika dikau seorang tukang masak dan mendirikan kedai anakku, itu berarti dikau peduli kepada mereka yang kelaparan dalam perjalanan; jika dikau seorang petani dan menghasilkan banyak padi yang dipanen, dikau telah membantu tersedianya bahan makanan di negeri ini; dan jika dikau seorang guru yang mengajarkan kepandaian membaca kepada murid-muridmu, berarti dikau telah membukakan sebuah dunia untuk mereka anakku.

"Dikau tak harus menjadi seorang pendekar dan mengikuti jejak kami, bukan karena dunia persilatan adalah jalan yang pasti menuju kematian dalam pertarungan, melainkan karena melalui jenis pekerjaan yang mana pun, dengan ilmu dalam bidang apa pun, siapa pun dia akan mengetahui suatu untuk membuatnya berguna bagi kehidupan banyak orang."

Harus kuakui betapa dalam lima belas tahun kehidupanku itu, kehidupanku bersama ayah dan ibuku, pasangan pendekar yang mengasuhku itu, adalah kehidupan yang sampai hari ini pun masih sangat berkesan bagiku.

Aku bisa mulai dengan keadaan sekitarku. Telah kuceritakan tentang terdapatnya sebuah pondok. Itulah pondok yang menjadi rumah kami. Atap rumah kami berbentuk limas, yang melebar di bagian bawahnya, sebagaimana rumah-rumah pedesaan yang lain. Bahan bangunan untuk rumah di pedesaan bisa sangat beragam, mulai dari batu, kayu, bahkan logam, tetapi ayah dan ibuku telah memilih untuk membangun rumah dari kayu. Adapun atapnya merupakan atap ijuk pohon enau. Karena bahan rumah kami adalah kayu, terdapat tiang yang memiliki rongga mirip jendela; berbeda dari bangunan dengan tiang logam, yang bentuk tiangnya tergambar sangat tipis pada pahatan dinding Kamulan Bhumisambhara; berbeda juga dari bangunan batu, yang tergambar berbentuk pejal.

Seperti orang-orang yang hidup di pedesaan, dalam membuat rumah kami selalu menyesuaikan diri terhadap keadaan alam dan iklim Yawabumi. Melebarnya atap rumah di bagian bawah, sebetulnya untuk menaungi penghuni dari hujan yang turun hampir sepanjang tahun, terik matahari musim panas dan kelembaban tanah yang tinggi. Meskipun kehidupan pasangan pendekar yang mengasuhku tidak disamakan dengan kehidupan orang desa yang awam, rumah ini sama saja dengan rumah yang dibangun dengan penyesuaian terhadap kehidupan orang desa itu, bahwa lelaki lebih sering melakukan kegiatan di luar atau di sekitar halaman rumah, sedangkan kaum perempuannya lebih banyak berada di belakang rumah. Mengikuti banyak bangunan di pedesaan, rumah kami lantainya juga ditinggikan dan disangga tiang, sehingga terdapat ruang antara lantai rumah dengan tanah.

Sebagai pasangan pendekar silat yang menyadari bahwa cara hidupnya akan sangat berbeda dari orang-orang awam di desa, ayah dan ibuku memang membangun rumah dan bermukim agak terpisah dari mereka. Namun itu tidak berarti kami terputus sama sekali dari kehidupan orang-orang desa.

Jika aku keluar dari celah dan berjalan kaki menyeberangi hutan sepenanak nasi lamanya, akan terhamparlah pemandangan rakyat yang sibuk membajak sawah dan menanam; anak-anak menggembalakan kerbau-kerbau yang akan tiba-tiba lari jika terkejut oleh pemandangan luar biasa serta bunyi kuda-kuda dan gajah. Jika hal itu terjadi, yang lewatnya rombongan petinggi kerajaan, rakyat untuk sementara meninggalkan pekerjaan, jongkok di pinggir jalan sementara pawai itu lewat dan minta sedekah berupa sirih.

Apabila aku terus melangkah ke arah timur laut, ke desa-desa yang lebih makmur, akan kulihat tempat jurang-jurang memaparkan suatu pemandangan yang indah sekali bila kita melihat ke bawah; taman-taman pesanggrahan-pesanggrahan yang melingkar, candi-candi dan pertapaan seseorang, itu semua menimbulkan rasa kagumku. Ladang-ladang luas terhampar, tersebar pada lereng gunung; sebatang sungai besar turun dari bukit dan mengairi tanaman itu.

ADAPUN sebuah dusun yang kupandang dari atas, terletak di bawah, dalam sebuah lembah di tengah-tengah punggung-punggung bukit. Bangunannya indah sekali, atapnya yang dibuat dari lalang terselubung oleh hujan gerimis. Gumpalan-gumpalan asap melayang jauh, meninggalkan bekasnya di langit. Balai desa terlindung oleh sebatang pohon banyan, atapnya terbuat dari gelagah; tempat di bawahnya sering diadakan musyawarah.

Di sebelah barat terdapat punggung-punggung bukit yang penuh dengan sawah-sawah, pematangnya kelihatan jelas dan tajam. Halaman-halaman saling berdekatan, rapi berderet, pohon-pohon nyiur semuanya diselimuti kabut. Sayap-sayap burung kuntul berkilauan ketika mereka terbang di atas, samar-samar kelihatan dari jauh di tengah-tengah awan-awan, kemudian mereka lenyap, terlebur dalam kabut dan tidak kelihatan lagi.

Di sampingnya terdapat sebuah padepokan dekat sebuah sungai besar yang airnya dalam sekali. Gapuranya menjulang putih bersih, temboknya dibuat dari tanah dan melingkar tinggi, tanpa sela. Pohon tanjung, cempaka, bana, dan nagakusuma menyebarkan keharuman karena bunganya semua mekar; pohon-pohon itu teratur baris demi baris mengelilingi biara bersama dengan tembok; dengan tak hentinya kumbang-kumbang berdengung.

Di dalam tembok biara itu terdapat gardu-gardu ramping, beratapkan ijuk enau bagaikan sebuah lukisan. Tunas kembang jangga terkulai jatuh dari paga-paganya yang sarat, sulur-sulurnya berjalinan sedangkan harum bunganya lembut mewangi. Daun-daun katangga terserak di atas atap-atap terbawa oleh angina. Atap-atap itu laksana gadis-gadis yang menghiasi rambutnya dengan bunga-bunga, indah untuk dipandang.

Di sebelah utara terdapat tempat-tempat persembahan yang rapi bersih, di tengah lapangan yang gundul kelihatan cerah dan hijau. Kuil-kuil itu kelihatan mulia, diselubungi oleh kabut pagi. Suasana sunyi senyap, hanya terdengar tangisnya para heping; bunyi suara mereka yang melengking sungguh mengharukan hati. Suara keong yang ditiup terdengar keras dan terus menerus, serasi dengan suara lonceng-lonceng yang mengajak manusia untuk berdoa.

Dengan begitu aku memang dibesarkan dalam suasana terpencil, karena pondok kami memang terasing di balik hutan dan hanya dapat dicapai setelah memasuki celah sempit yang panjang itu, tetapi itu tidak berarti aku terasing dari masyarakat di sekitarku. Bahkan sebenarnyalah ayah dan ibuku selalu mendorong aku agar tidak tenggelam dalam latihan ilmu silat dan pembacaan kitab-kitab yang bertumpuk di dalam pondok.

"Mengenal manusia adalah bagian dari pengenalan atas dunia," kata ibuku, "karena manusialah yang memberi makna dunia."

Jika kemudian aku melangkahkan kaki dan berjalan dari desa ke desa, takjarang terlihat betapa di daerah pegunungan terdapat desa yang miskin, yang lumbung-lumbungnya kecil dan lembu-lembu demikian kurus di bawah ukuran wajar, sehingga lebih menyerupai domba-domba. Namun apabila kemudian aku sampai pula ke dusun yang makmur, terutama yang berada di dekat pertapaan, maka ada kalanya aku tidak dapat tidur karena dusun itu sudah bangun meski hari masih gelap. Penduduk menyalakan lampu dan mulai bekerja di tempat pencucian serta pembuatan periuk yang keduanya terletak di dekat sungai. Bunyi alat-alat yang berketak-ketok terdengar jauh di waktu malam.

Para penjual mulai mengatur barang dagangannya; mereka tidak mempedulikan bahwa hari masih begitu dini demi keuntungan yang nanti akan dipetik. Lauk-lauk yang sudah dimasak siap untuk dibawa ke pasar; dan bahan makanan yang sedang digoreng memperdengarkan suara mendesis, seolah-olah mengundang orang untuk membelinya .

Jika kutinggalkan dusun ini dan meneruskan perjalanan menyusuri punggung sebuah gunung, maka di bawah dekat pantai kelihatan sebuah dusun dengan kotak-kotak putih, tempat garam dibuat. Tambak-tambak menyerupai sawah-sawah dan orang-orang yang menangkap belut kelihatan seperti orang yang menanam padi. Di pinggir sawah-sawah dan di sepanjang lereng-lereng gunung pohon-pohon menyerupai wayang-wayang yang nampak dalam kabut tipis yang meliputi segala-galanya. Lagu-lagu diperdengarkan oleh suara burung kuwong yang lembut sedangkan suara derak-derik bambu di dalam jurang-jurang menggantikan bunyi salunding.

Di sungai alat-alat kotekan disusun baris demi baris, seperti salunding dalam wayang. Bambu-bambu berlubang yang dipermainkan angin menyerupai seruling-seruling, sambil mengikuti iramanya. Gending-gending disediakan oleh kaiak kungkang di dalam jurang-jurang, sedangkan bunyi melengking dari jangkrik-jangkrik menyerupai bunyi alat-alat kamamak canang. Gunung gunung mempergelarkan pertunjukan wayang; bayangan sosok pohon-pohon nampak lewat tirai kabut tipis. Burung perkutut menabuh salunding disertai suara para kidang. Kidung-kidung dinyanyikan oleh burung-burung merak dengan jeritan mereka yang menyayat hati.

Namun kehidupan tidaklah selalu tenteram dan damai seperti gambaran para kawi. Dalam berbagai perjalanan, ketika diajak ayah-ibuku maupun dalam perjalananku sendiri, kadang-kadang kutemukan prasasti maupun naskah yang menunjukkan terdapatnya bermacam-macam kejahatan. Di antaranya terdapatlah yang disebut astadusta, yakni membunuh orang yang tidak berdosa, menyuruh membunuh orang yang tidak berdosa, melukai orang yang tidak berdosa, makan bersama seorang pembunuh, mengikuti jejak pembunuh, bersahabat dengan pembunuh, memberi tempat persembunyian kepada pembunuh, dan memberi pertolongan kepada pembunuh. Ini belum termasuk kejahatan lain seperti merampok, memperkosa, mengamuk, maupun berbagai bentuk kejahatan yang berhubungan dengan utang piutang dan jugs pengkhianatan terhadap negara.

Kelak aku akan banyak mengetahuinya dari Arthasastra, tetapi sebelum itu ayahku telah memperkenalkan tatacara yang berbeda dalam dunia persilatan, yang sangat berbeda dengan peradaban orang awam yang mengandalkan hukum dan kebijakan raja dalam mengatasi kejahatan.

"Seorang pendekar akan sering tidak punya pilihan selain membunuh atau. dibunuh, dan meskipun bertentangan

dengan hati nurani, kita tidak dapat melepaskan diri dari pilihan itu. Kecuali takkaupilih dunia persilatan sebagai jalan hidupmu," kata ayahku dulu.

Namun orang-orang awam yang bahkan tidak menyadari betapa dunia persilatan itu ada, tidak juga asing dengan pilihan semacam itu. Justru itulah yang membuatku kagum dengan semangat dan nyali mereka yang besar-ternyata tidak harus menunggu untuk menjadi pendekar agar bisa menjadi seorang pemberani.

Dengan kepandaian bela diri apa adanya, jelas tanpa tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh, orang-orang awam ini berani menempuh bahaya, memasuki hutan dan menapaki jalan sepi pada malam hari meski terkadang hanya sendirian.

SUATU ketika saat mengikuti ayah dan ibuku dalam suatu perjalanan mengunjungi seorang guru, kami memergoki sejumlah begal sedang mengepung rombongan pedagang yang membawa ikan asin, dendeng ikan, dan garam dari daerah pesisir untuk diedarkan ke pedesaan. Mereka mengangkutnya dengan gerobak yang ditarik oleh kerbau. Mereka telah membayar pajak kepada setiap hulu wwatan di jembatan, dan untuk menghindari pemerasan tengkulak yang disebut pengepul, mereka telah berusaha mengangkut sendiri barang-barang dagangan ini. Dari daerah pesisir ke wilayah pegunungan ini, alangkah jauhnya! Melewati hutan, begal-begal bermunculan dari balik pepohonan.

Waktu kami tiba di sana, belum jatuh korban, tetapi begal ini banyak sekali. Umurku masih enam tahun waktu itu dan aku sudah dilatih Ilmu Pedang Naga Kembar, meskipun aku hanya mampu memainkannya dengan pedang kayu yang ringan. Tentu saja pasangan pendekar yang telah berlaku sebagai orang tuaku itu melarang aku bertempur.

"Tidak baik anak enam tahun menumpahkan darah," kata ibuku, "melihat pembunuhan pun sebetulnya tidak bisa

dibenarkan, tetapi kamu dibesarkan oleh kami, tidak boleh kamu menjadi orang yang lemah." Untuk kali pertama aku melihat kedua orang yang membesarkan aku bagai menunjukkan siapa diri mereka. Begal-begal itu langsung pucat melihat orang tuaku datang menyerbu di atas punggung kuda.

"Sepasang Naga dari Celah Kledung!" Mereka berteriak nyaris bersamaan.

Kedua pedang di tangan pasangan pendekar itu sudah berubah menjadi baling-baling yang menyambar setiap begal bertenaga kasar itu. Para pedagang yang juga memegang pedang, tapi memainkannya dengan jurus-jurus yang terlalu sederhana, tampak mengambil nafas lega. Nama Sepasang Naga dari Celah Kledung sudah terkenal sebagai pembasmi begal. Pasangan itu tidak peduli, apakah seseorang menjadi begal karena tersingkir dari gelanggang kekuasaan dan menjadi mursal, ataukah tidak tahu jalan hidup lain selain menjadi begal. Bagi mereka, penindasan dengan kekerasan terhadap orang-orang yang lemah adalah suatu kejahatan dan ketidakadilan, yang menuntut campur tangan mereka sebagai orang yang berilmu dengan banyak kelebihan.

"Kalau dikau memilih jalan hidup sebagai pendekar anakku, dikau harus selalu membela mereka yang tidak berdaya," ujar ibuku, setiap kali usai menceritakan dongeng sebelum tidur.

Dengan cepat begal-begal itu ditewaskan tanpa ampun. Ternyata aku menyaksikannya dengan mata kepala sendiri tanpa bergidik sama sekali. Apakah ini karena suara pertama yang kuingat adalah suara benturan golok dan jeritan kematian? Aku masih ingat dengan jelas bagaimana dua pasang pedang yang dimainkan dengan Ilmu Pedang Naga Kembar berkelebat dengan tegas membelah dada, menusuk perut, memapas leher, dan menebas punggung. Sepintas lalu gerakan keempat pedang itu memang seperti geliat sepasang naga yang menganga dan memagut dari segala arah.

Jerit kematian berkali-kali membelah langit dan dalam sekejap lima belas mayat berdada telanjang bergelimpangan dengan tubuh menganga karena luka lebar bersimbah darah.

Sampai matahari turun dan langit menjadi gelap aku masih duduk termenung di depan pondok, menatap celah tebing bagaikan keduanya setiap saat akan kembali.

Aku teringat mereka berdua. Sedih sekali. Memandang ke arah celah, aku teringat segala peristiwa yang telah kualami bersama mereka.

(Oo-dwkz-oO)

KITAB 2: CATATAN SEORANG PENDEKAR

(Oo-dwkz-oO)

Episode 23: [Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar]

CELAH itu menggelap karena langit memang menggelap. Tidak ada yang bisa kulihat lagi selain kekelaman yang membenam, semakin lama semakin mengelam dan semakin mengesahkan kehadiran malam. Apakah aku harus hidup sendiri sekarang, betul-betul sendiri dan selamanya hanya sendiri? Kepergian kedua orangtuaku, yang telah menyatakan diri mereka tidak akan pernah kembali lagi, bagaikan suatu isyarat bahwa kehidupanku sudah waktunya menjadi mandiri. Memang benar aku nyaris menguasai segala kepandaian yang kubutuhkan agar tidak mati kelaparan, mampu membela diri, bahkan mendapat penghasilan; dalam hal itu pengetahuan dan keterampilan yang mereka perkenalkan kepadaku tidak perlu diragukan lagiotetapi kasih sayang tiada tergantikan yang mereka limpahkan telah membuat jiwaku mendadak kosong hanya dalam semalam.

DALAM kegelapan malam dadaku terasa hampa dan kehampaan ini mengingatkanku kepada hari-hari pertamaku bersama mereka. Bukankah aku bayi yang terenggut dari pelukan seseorang yang kemungkinan besar bukan ibuku? Berapa lamakah perempuan yang melahirkan aku sempat merawatku dan jika aku memang bayi yang telah berpindah tangan dari perempuan yang melahirkanku, seberapa lamakah seseorang yang merawat dan menyusuiku telah memberi perasaan terdapatnya seorang ibu kepada diriku? Betapapun perasaan hampa karena kehilangan itulah yang kurasakan

setiap kali berusaha menggapai masa terawal dari kesadaranku, kesadaran yang hanya bisa dirasa-rasakan!

Namun dengan terbaliknya keropak-keropak kenangan, merasuklah aliran lembut kebahagiaan dari lengan-lengan kukuh tetapi penuh dengan kasih sayang tiada terbahasakan. Siapakah orangtuaku sesungguhnya? Sungguh aku tidak, tidak pernah, dan bagaikan tidak akan pernah mengetahuinya, tetapi aku sungguh merasa mempunyai orangtua, ayah dan ibu yang sangat mencintaiku, aku tidak merasa kekurangan dan kehilangan sesuatu pun, karena kekurangan dan kehilangan memang adalah milikku.

Di antara lengan kukuh itulah akan selalu kudengar senandung. Apakah ibuku akan menidurkan aku, atau memberitahuku akan sesuatu? Aku tidak merasa mampu menuliskan kembali senandung dalam nyanyian itu, karena aku merasa kata-kata dalam syairnya seperti akan berubah maknanya tanpa nada-nada yang terdengar disenandungkannya. Aku hanya merasa seperti terhanyutkan di sebuah sungai riwayat, betapa seorang anak mungkin saja tak akan pernah mengetahui asal-usulnya, dan betapa juga orangtuanya tidak akan pernah mengetahui nasib anak yang telah dengan terpaksa dititipkannya kepada seseorang itu.

Kupandang langit malam, bintang-bintang berserak di tempat yang bisa dipastikan. Namun percaturan nasib antarmanusia siapakah yang bisa memastikannya? Seseorang lahir di suatu tempat, seseorang yang lain lahir di tempat lain, dan apabila mereka dipertemukan ternyata hanya untuk saling berbunuhan. Siapakah ayahku yang sebenarnya? Siapakah ayah dari ayahku dan siapakah kakek dari kakekku? Siapakah ibu dari ibuku dan siapakah nenek dari nenekku? Manusia makin lama makin banyak memenuhi Yawabumi, manusia pertama yang menginjak Yawabumi entah pula darimana datangnya, tetapi kemudian semua orang datang beramai-ramai ke Yawabumi.

Siapakah kedua orangtuaku sesungguhnya? Mungkinkah mereka tidak berasal dari Yawabumi? Ibuku meninggalkan kantung kulit bergambar kura-kura di atas bunga teratai. Tidakkah kura-kura melambangkan harapan untuk berumur panjang dan teratai yang merekah dimaksudkan sebagai pencerahan? Jika umurku ternyata mencapai 100 tahun sampai hari ini dan ternyata tidak mati-mati juga, bagaimanakah bisa dihubungkan dengan gambar kura-kura pada kantung kulit tersebut? Aku sudah lupa dan memang berusaha dengan berhasil melupakan pesan yang tertulis pada keping lontar di dalam kantung kulit tersebut: Tolong selamatkan putra kami. Namun kini aku terpaksa menjadi teringat kembali.

Meski begitu, perasaan yang kualami sekarang tidaklah seperti ketika aku termenung menatap Celah Kledung sampai ditelan kegelapan tersebut. Ketika itu aku hanya teringat orangtuaku seperti yang telah kualami dan kuhayati sebagai orangtuaku meskipun mereka bukanlah orangtuaku yang sebenarnya. Tantangan siapakah yang akan mereka penuhi dan siapakah kiranya yang akan mampu mengalahkan Sepasang Naga dari Celah Kledung yang begitu sakti? Meskipun sejak kecil sudah kudengar pepatah itu, di atas langit ada langit, aku selalu menganggap pasangan pendekar yang mengasuhku bagai takakan pernah terkalahkan. Betapa tidak jika aku telah menyaksikan latihan-latihan mereka sejak kecil, bahkan ikut berlatih bersama mereka, sehingga pendapatku itu sungguh ada dasarnya.

Dalam pertarungan latihan mereka berdua terlalu sering membuatku terpesona dengan gerak mereka yang mengingatkan kepada terbangnya elang, lompatan harimau, dan sentakan naga. Apabila mereka kemudian menguji Ilmu Pedang Naga Kembar maka dalam kelebat cahaya pedang mereka yang berkilatan akan tampaklah gambaran naga kencana yang mengibas dengan anggun dan penuh pesona, dengan gagah tetapi juga mematikan. Ilmu Pedang Naga

Kembar adalah ilmu pedang berpasangan, gunanya agar sepasang pendekar ini berada di satu pihak ketika menghadapi lawan, apakah itu hanya satu orang ataukah satu pasukan. Namun menghadapi lawan yang hanya satu orang itu harus dengan catatan bahwa lawannya tersebut memang betul-betul digdaya. Entah bagaimana caranya melatih ilmu berpasangan tersebut dengan saling berhadapan. Meskipun ketika tiba-tiba saatnya mereka memang berpasangan seperti menghadapi lawan, maka gerak yang kusaksikan tiada lain selain keindahan.

MUNGKIN karena itulah sebagai anak kecil kemudian aku selalu mencoba-coba menirunya. Mencoba gerak ini dan mencoba gerak itu, sampai akhirnya jatuh karena takmampu. Maka kemudian pasangan pendekar ini akan terhenti latihannya.

Tertawa dan menyambarku, menimang-nimang dan lantas membawaku terbang setinggi pohon kelapa, membopongku sambil melayang dan melenting dari puncak pohon yang satu ke puncak pohon yang lain.

Demikianlah mata, pergerakan, dan kesetimbangan ragaku menjadi terbiasa dengan kedudukan dalam ketinggian, percepatan dalam perkelebatan, dan keheningan dalam pemusatan pikiran di tengah pertarungan. Ada kalanya pasangan pendekar ini bertarung sambil berganti-ganti melemparkan aku, sebagai latihan pertarungan sambil membawa beban.

Pada malam hari mereka berbincang sembari menghadapi sebuah kitab, artinya gulungan keropak lontar yang dibuka, dan perbincangan itu bisa berlangsung sampai larut sekali. Sebagai anak kecil, aku tentu tiada terlalu paham, dan lebih sering jatuh tertidur di pangkuan salah satu dari mereka, ketika berusaha sekuat bisa menangkap persoalan dan mengikutinya.

Namun ada kalanya yang terbaca itu disenandungkan dengan lirih dan perlahan, sehingga meskipun masih tetap tiada dapat menangkap maknanya dan tetaplah kemudian tertidur dalam keterbuaian, tetapi kata dalam nada-nada itu terhapalkan bagaikan lagu dalam perbendaharaan kenangan.

Kemudian, kelak, pada masa mendatang, aku akan terheran-heran dengan pengenalan atas suatu pengetahuan yang tiada pernah kusadari ternyata memilikinya, karena terpendam dalam-dalam di dalam endapan kenangan. Pengetahuan yang bagaikan begitu saja muncul padahal telah lama bermukim dalam bawah sadar dan menyeruak ketika terpanggil oleh pengalaman yang mengingatkan.

Menyadari apa yang telah kumiliki melalui keberadaan mereka, aku tidak dengan segera dapat memaklumi, kenapa sepasang pendekar yang sangat berbudaya memilih bertarung sampai mati, daripada menghindari pertarungan untuk mempertahankan kehidupan.

Aku percaya, keberadaanku telah mereka perhitungkan untuk menerima sebuah tantangan, jika kemudian mereka memutuskan untuk berangkat dan meninggalkan aku, itu berarti mereka percaya aku akan mampu hidup dalam kemandirian.

(Oo-dwkz-oO)

DALAM gelap, aku memang merasa sendiri, terlalu sendiri, dan terandaikan akan selalu sendiri. Memang benar aku akan mampu hidup mandiri, tetapi aku merasa lebih suka bersedih dan merana daripada bersikap seolah-olah tiada perubahan apapun dalam hidupku.

Kukira aku memang tiada mempunyai maksud lain selain meneruskan kehidupan di Celah Kledung. Namun hidup tidak selalu berlangsung seperti yang kita angankan.

Terdengar suara ranting kering yang terinjak. Meski tidak kulihat sosoknya aku tahu dia berada di mana. Di dalam

rumah tak ada lampu menyala. Barangkali orang yang datang mengendap-endap itu juga tidak tahu di mana aku berada.

Mestikah aku melumpuhkannya dengan pisau terbang yang terdapat di balik dinding rumah? Dalam usia 15 tahun, jika aku berkata melumpuhkannya sudah pasti berarti membunuhnya, karena ilmu totok jalan darah yang rumit belum kukuasai sepenuhnya. Lebih mudah bagiku untuk membunuhnya. Namun benarkah aku harus membunuhnya?

Aku menggulingkan diriku ke dalam rumah. Lantas mengendap-endap keluar dari pintu belakang. Di belakang rumah terdapat sepetak ladang jagung. Aku menyelinap dan bersembunyi di sana tanpa suara. Lantas, masuklah sosok berbalut busana serba hitam itu ke dalam rumah.

Aku menahan nafas. Bukanlah sekadar apa yang diinginkannya jadi pertanyaanku, melainkan bagaimana aku harus menghadapinya. Terbetik dalam kepalaku bahwa kedatangannya berhubungan dengan kepergian ayah dan ibuku. Namun bukan takmungkin ini hanya seorang penantang lain yang kadang-kadang memang tanpa aturan datang mengajak beradu.

Ia datang pada malam buta dan mengendap-endap pula. Mengingatkanku kepada suatu kejadian serupa.

AKU masih tidur nyenyak ketika ayahku membangunkan aku perlahan-lahan sembari membekap mulutku. Ketika mataku terbuka kulihat telunjuknya di depan mulut. Aku segera mengerti. Kulirik ke samping, ibuku yang rambutnya masih terurai dan hanya mengenakan selembar kain yang terikat di atas dada, tampak merapat ke dinding dan memegang pedang. Aku dan ayahku tidak beranjak. Ditunjuknya arah atap daun enau, dan tampak telapak tangan meraba-raba dari luar, berusaha mencari celah untuk diangkat.

Ayahku meraup butiran kacang tanah di lantai sambil memberi isyarat kepada ibuku. Mereka tampak siap. Lantas ayahku sekali lagi memberi isyarat agar aku diam. Kemudian dijentikkannya kacang itu, yang melesat ke arah tangan yang meraba-raba tersebut. Ibuku menunggu.

Ketika kacang mengenai telapak tangan tersebut, ternyata melesak masuk, bahkan menembusnya! Terlihat tangan itu ditarik dan terdengar teriak kesakitan memecah malam, saat itu ibuku sudah berkelebat keluar dan melayang ke atas atap. Rupa-rupanya ia mengayunkan pedang dan tubuh itu terdengar menggelinding ke bawah. Berdebam jatuh di atas tanah.

Ayahku keluar dengan pandangan bertanya. Ibuku yang melayang turun ternyata sudah memegang pisau terbang yang dilemparkan kepadanya. Ia tunjukkan pisau itu kepada ayahku.

"Siapa kau dan siapa yang menyuruhmu?"

Ayahku bertanya kepada orang itu. Segenap busananya hitam menutup tubuh meski agak kusam.

"Ampun!"

Orang itu terkapar dengan dada terbelah karena ayunan pedang ibuku, yang ketika melesat tangan kirinya sempat menangkap pisau terbang yang dilemparkan orang itu. Dadanya bergaris luka memerah darah, tetapi ia belum mati.

"Kamu akan segera mati," kata ibuku, "lakukanlah kebaikan dalam akhir hidupmu. Katakan siapa yang menyuruhmu."

Ia tampak kesakitan, tetapi masih bisa tersenyum.

"Kebaikan...," desahnya, "kebaikan?"

Lantas ia pun mati.

Ayahku menyingkap kain yang ikut terobek oleh pedang ibuku, dan mendekatkan lampu yang baru dinyalakannya.

Ternyata pada dadanya terdapat rajah bergambar cakra. Kuingat ayah dan ibuku saling berpandangan. Mereka tidak mengatakan apa-apa. Dalam cahaya api dari lampu kulihat ibuku yang hanya berbalut selembar kain, rambutnya terurai, dan memegang pedang bersimbah darah. Aku masih ingat kain batiknya yang bergambar bunga-bungaan.

Ibuku lantas mendekatiku. Mungkin aku masih berumur sekitar 6 tahun waktu itu. Ayahku yang rambutnya juga masih terurai menaikkan orang yang sudah mati itu ke atas punggung kuda, lantas membawanya pergi setelah merapikan diri.

"Tidurlah kembali anakku," kata ibuku, sembari mengusap wajahku. Ingatan selanjutnya hanyalah kegelapan.

Kegelapan itulah agaknya yang telah mengembalikan ingatanku, ketika pada usia 15 tahun dalam keadaan baru saja ditinggalkan kedua orangtuaku seseorang mengendap-endap di dalam rumahku. Mungkin peristiwa itulah yang membuat aku bertanya-tanya, perlukah aku membunuhnya? Namun untuk tingkat ilmu silatku saat itu tidaklah terlalu mudah untuk melumpuhkan tanpa membunuhnya. Meskipun begitu aku tetap merasa penasaran, karena berharap terdapat sesuatu yang menghubungkan aku dengan kepergian orangtuaku, yang seperti telah memastikan tiada akan pernah kembali lagi. Bahkan menutup kemungkinan balas dendam jika mereka terkalahkan dalam pertarungan.

"Balas dendam adalah lingkaran setan yang harus dihancurkan," ujar ayahku suatu ketika, "seorang pendekar yang bijaksana tidak selayaknya terlibat dalam pembalasan dendam atas suatu pertarungan yang sah dan adil, meskipun orangtuanya sendiri yang tewas dalam pertarungan."

Di dalam pondok, orang itu menyalakan lampu, tetapi ia membelakangiku dan aku tidak bisa melihat wajahnya. Aku mengendap-endap mendekat. Jika ia ingin mencuri salah satu apalagi seluruh tumpukan kitab yang ada di dekat tempat ia

berdiri, aku harus menempurnya, meskipun untuk itu aku harus mati.

Namun berlangsung peristiwa yang lebih cepat dari kata-kata. Mendadak saja orang tersebut meniup api sampai padam, lantas terdengar pedang beradu dan lentik api sesaat, yang diakhiri desah tertahan menahan sakit. Lantas malam kembali sunyi.

AKU tak bergerak sama sekali. Bagiku keadaan seperti ini menegangkan sekali. Aku bahkan menunggu sampai fajar menyingsing, sebelum berani keluar dari persembunyian di ladang jagung itu.

Aneh sekali rasanya memasuki pondok sendiri dengan sangat hati-hati seperti ini. Di dalam masih remang, tetapi segala sesuatu telah menampakkan dirinya bersama merayapnya matahari.

Dua mayat tergeletak bagaikan muncul pelahan dari pendar keremangan. Keduanya mati bersama dalam pertarungan singkat di tengah malam. Pedang masing-masing tertancap di tubuh yang lain. Masihkah ini suatu kebetulan jika keduanya datang berurutan setelah ayah dan ibuku pergi? Apakah nasib kedua orangtuaku sudah dipastikan, sehingga rumahku bagaikan tempat yang terbuka bagi penjarahan yang mungkin akan berlangsung dari hari ke hari?

Hatiku sedih dan kacau, tetapi ibuku telah lama melatihku dengan segala cara untuk mampu mengambil keputusan pada saat yang menentukan. Aku mencoba meredam kegelisahan atas nasib yang menimpa pasangan pendekar yang telah berlaku sebagai orangtuaku itu. Bahkan aku sama sekali tidak memeriksa mayat-mayat itu kembali. Cukup bagiku, dengan melihat jenis pedangnya yang jelas bukan golok pembelah kayu bakar, bahwa keduanya adalah orang-orang sungai telaga dunia persilatan.

Aku harus segera meninggalkan pondok yang telah menjadi tempat aku dibesarkan ini dengan mendadak dan tanpa persiapan sama sekali. Baru kemarin pasangan pendekar yang telah mengasuh dan berlaku sebagai orangtuaku itu berpamitan untuk pergi selama-lamanya, sedangkan hari ini dengan segera dan terpaksa meski atas keputusan sendiri, aku akan meninggalkan tempat ini, juga tanpa kejelasan apakah suatu ketika akan kembali lagi. Aku harus menyelamatkan harta warisan pasangan pendekar itu, yakni kitab-kitab ilmu silat dan kitab-kitab ilmu pengetahuan, yang berwujud gulungan keropak lontar bertumpuk-tumpuk rapi di dalam sebuah peti kayu.

Adapun peti kayu itu sudah terbuka ketika aku memasuki pondok. Orang yang memasuki rumah telah membukanya sebelum mati bersama dalam pertarungan singkat di kegelapan. Ini berarti orang-orang rimba hijau yang haus ilmu silat maupun ilmu kesempurnaan akan berduyun-duyun memperebutkan kitab-kitab ini kemari.

Dengan segenap kemampuanku aku harus menyelamatkan kitab-kitab warisan orangtuaku itu, pasangan pendekar yang telah mengasuh dan membesarkan aku, yang dikenal di sungai telaga dunia persilatan sebagai Sepasang Naga Celah Kledung.

Itu adalah sebuah pagi yang indah. Sama indahnya seperti setiap pagi dalam limabelas tahun selama aku menghuni lembah yang subur itu. Cahaya pagi yang lembut, kicau berbagai jenis burung, dan bunga-bunga yang merekah, memekar dengan begitu cerah. Namun kedua mayat dalam pondok kami telah merusak keindahan itu, mayat orang-orang yang bermaksud menjarah Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar.

Episode 24: [Kejatuhan Mayat yang Terkena Embun]

Saat itu tahun 786. Umurku baru 15 tahun dan Rakai Panunggalan baru berkuasa. Kekuasaannya tidak akan terlalu lama, hanya sembilan tahun, dibanding pendahulunya, Rakai Panamkaran, yang berkuasa 38 tahun, dan Sanjaya yang berkuasa 24 tahun. Sanjaya disebut pendiri kerajaan Mataram, tetapi bahkan sejak kekuasaan pendahulunya, yakni Sanna, wilayah kekuasaan yang disebut kerajaan hanya mungkin diakui melalui penaklukan raja-raja di sekitarnya. Namun meski penaklukan tersebut tidak selalu melalui suatu pendudukan, melainkan pengakuan atas kedaulatan oleh para penguasa yang takluk,1) bukan berarti tidak berlangsung gerakan perlawanan. Tiada kekuasaan raja tanpa perlawanan, bahkan sang raja harus mempertimbangkan dan menawar setiap gerakan perlawanan tersebut, yang akan membuatnya tetap bertahan. Kiranya itulah yang membuat kehadiran Siwa dan Mahayana tidak menimbulkan perpecahan di Yawabumi.

Agama tidak akan menimbulkan perpecahan, tetapi mereka yang berkepentingan untuk mengambil bagian dalam perebutan kekuasaan, tidak akan melupakan keberadaan agama untuk dimanfaatkan. Keadaan semacam itulah yang sedang berlangsung di Yawabumi bagian tengah, ketika aku mengawali pengembaraanku yang akan menjadi panjang.

USIAKU masih 15 tahun, Aku menyoren pedang di punggungku dan aku membawa sejumlah besar kitab di dalam sebuah peti kayu. Kuletakkan peti kayu itu di dalam pedati yang ditarik seekor kerbau. Aku duduk di atas punggung kuda, kebingungan akan pergi ke mana dengan beban peti kayu itu. Sudah jelas orang-orang dunia persilatan berkepentingan dengan isi peti kayu tersebut, kitab-kitab ilmu persilatan dan ilmu pengetahuan-barangkali mereka tidak menghendaki semuanya, terutama tentu Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar, yang telah membuat pasangan pendekar yang mengasuhku menjadi jaya dan takterkalahkan. Namun aku merasa harus tetap menyelamatkan semuanya. Kusadari betapa

pengetahuanku belum memadai untuk menentukan kitab mana yang lebih baik dari yang lain.

Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar kusimpan dalam kantung kulit bertali kain yang melilit tubuhku, siapapun yang bermaksud merampasnya harus melangkahi mayatku lebih dahulu. Namun aku tidak menganggap kitab-kitab lain yang berada di dalam peti kurang penting dibandingkan Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar. Kuingat ayahku pernah berkata, kedudukan segenap pengetahuan dalam dunia ilmu adalah setara. Apalah artinya ilmu persilatan tanpa ilmu pengobatan? Apalah artinya ilmu pengobatan tanpa ilmu tumbuh-tumbuhan? Apalah artinya ilmu tumbuh-tumbuhan tanpa ilmu pengetahuan tentang tanah, iklim, dan musim?

"Keberadaan ilmu yang satu ditentukan oleh keberadaan ilmu yang lain, anakku," ujar ayahku, "pengetahuan yang satu berkaitan dengan pengetahuan yang lain, ilmu pengetahuan adalah susunan pengetahuan-pengetahuan itu sendiri, yang satu tidak bisa dilepaskan dari yang lain."

Makanya semua kitab ini menjadi penting bukan? Kurasakan betapa beratnya tanggungjawab untuk menyelamatkan kitab-kitab ini. Bukan karena ingin menguasai pengetahuan sendirian, melainkan karena jika jatuh ke tangan yang haus kekuasaan, ilmu pengetahuan akan menjadi alat penindasan yang mengerikan.

"Kalau suatu hari dikau mewarisi kitab-kitab ini anakku," ujar ibuku, "jangan pernah dikau biarkan jatuh ke tangan orang-orang jahat. Terutama jangan sampai direbut dan dikuasai ilmunya oleh orang-orang golongan hitam."

Meskipun orang-orang golongan hitam mampu mempelajari ilmu-ilmu yang berat dan membuat mereka menjadi orang berilmu tinggi, ibuku tidak pernah sudi menyebut mereka sebagai pendekar.

"Alangkah berbahayanya ilmu pengetahuan yang mengabdi kejahatan," katanya selalu, "jangan pernah lupa bahwa ilmu pengetahuan harus dipersembahkan bagi kemanusiaan."

Dalam perjalanan tiba-tiba aku menjadi sedih mengingat hari-hariku bersama pasangan pendekar itu. Tidak kupedulikan lagi siapa sebenarnya diriku. Bagiku merekalah orangtuaku dan hanya itulah yang bagiku akan selalu berlaku. Meskipun aku masih berusia 15 tahun, aku tidaklah begitu naif untuk melihat diriku sendiri sebagai remaja, karena sejak aku mulai menyadari keberadaanku di dunia, aku selalu mengamati dan meresapi dunia di sekelilingku dengan perhatian sepenuhnya.

Begitulah aku berjalan dari hari ke hari tanpa tujuan, tetapi dengan kepala yang penuh berisi dengan renungan. Aku berhenti hanya untuk memberi kesempatan kuda dan kerbau itu untuk makan rumput, minum, dan terutama bagi kerbau itu untuk mandi di kali. Sembari mereka beristirahat, aku akan tidur-tiduran di bawah pohon yang rindang. Terus menerus membaca kitab-kitab itu satu persatu. Aku merasa bersyukur kedua orangtuaku mengajarkan aku membaca dan menulis, dan meskipun aku saat itu belum mampu menulis untuk mengungkapkan pikiran dan perasaanku, setidaknya aku mampu menyalin sembari membaca baik-baik kitab yang disalin.

Kedua orangtuaku memberi aku tugas menyalin kitab-kitab yang keropaknya mulai usang dimakan waktu. Ada yang bahkan sudah merupakan hasil salinan semenjak abad-abad yang telah silam. Betapa manusia mempertahankan pengetahuan yang sudah didapatnya itu dari zaman ke zaman. Ketika aku menyalin itu, meskipun bagi orangtuaku tujuannya adalah latihan menggoreskan pengutik di atas keping-keping rontal yang telah menjadi lontar, tetapi dengan begitu aku menjadi pembaca yang mau tidak mau menjadi cermat.

Orangtuaku yang tinggi budi juga selalu membicarakan isi kitab-kitab itu sebatas wawasan pengetahuanku. Namun meski takpaham dan takmengerti seperti telah kuceritakan tadi, aku akan tetap selalu mendengar perbincangan mereka sendiri, yang selalu teringat ibarat tulisan pada keropak yang setiap saat bisa kubaca kembali. Begitu pula dengan Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar yang sedang kubaca. Aku membaca kembali sembari mencari kemungkinan, bagaimanakah caranya ilmu pedang berpasangan itu akan bisa dibawakan oleh satu orang, bahkan hanya dengan satu pedang.

AKU mengingat bagaimana orangtuaku membicarakannya.

"Apakah ilmu pedang ini bisa dimainkan tanpa pasangan?"

"Tentu sulit, karena dalam pengertian pasangan terkandung serangan serentak dengan empat pedang, ini tidak mungkin dilakukan satu orang. KecualiO"

"Kecuali ia bisa memecah diri jadi dua orang."

"Artinya mempunyai kemampuan bergerak sangat cepat, sehingga mampu berada di segala tempat dengan seketika."

"Tapi tidak mungkin seseorang mempunyai kemampuan macam itu kan?"

"Mungkin saja."

"Tidak mungkin, karena kecepatan seseorang terbatas dan tidak juga mungkin menggandakan tubuhnya."

"Bukan tubuhnya yang harus digandakan, tetapi bayangan tentang dirinya itu yang dapat mengelabui lawan sebagai dua orang yang menyerang bersamaan dengan empat pedang di tangan kiri dan kanan masing-masing."

Aku membaca Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar sambil tiduran di bawah pohon yang rindang. Di samping pohon itu terdapat sungai kecil tempat kerbau berendam. Kudaku

merumput di dekatku sembari menggerak-gerakkan ekornya. Aku membaca sambil mengisi perut dengan jambu mete. Di seberang sungai kecil itu terdapat hamparan sawah menguning yang mengundang burung-burung pipit. Anak-anak yang menjaga sawah memainkan orang-orangan dengan tali untuk menakuti burung-burung pipit itu. Ke manakah orang-orang dewasanya?

Aku masih asyik membaca ketika kusadari sejumlah orang mendatangiku dari kejauhan. Orang-orang desa yang berikat kepala dan bertelanjang dada. Segala macam alat pertanian mereka bawa, seperti siap menggunakannya sebagai senjata. Apakah mereka membawa persoalan? Meskipun ilmu meringankan tubuhku masih berada pada tingkat yang paling dasar, aku masih bisa menghilang dari hadapan mereka dengan mudah, tapi bagaimana dengan kuda, kerbau, dan tumpukan keropak dalam peti kayu di atas gerobak itu? Aku pergi meninggalkan pondok di Celah Kledung yang telah kutempati selama limabelas tahun untuk menyelamatkan kitab-kitab ini dari penjarahan. Aku tidak mungkin meninggalkannya begitu saja. Namun aku memang belum tahu apa yang harus kulakukan.

Setidaknya aku bisa melompat berdiri dan menyimpan kembali Kitab Imu Pedang Naga Kembar di dalam kantung kulit yang selalu melekat di tubuhku. Orang-orang desa ini menghentikan langkahnya. Mereka mengitari aku dan kudaku. Seseorang tampak mendekati peti itu dan seperti berniat membukanya.

"He! Jangan sentuh peti itu!"

Anak muda itu berhenti. Ia hanya beberapa tahun lebih tua dariku tampaknya. Keadaan menjadi tegang.

"Buka!"

Seseorang berkumis tebal melintang, tetapi sebagian sudah beruban, memberi perintah. Ia tampak berwibawa dan disegani di antara orang-orang ini.

Dengan segera tanganku sudah memegang dan aku melesat meloncati ubun-ubun mereka untuk mendarat di depan peti. Ujung pedangku sudah menempel pada dagu pemuda itu.

"Selangkah lagi kalian maju, leher anak ini tembus sampai ke belakang"

Mereka tertegun.

"Jaluk!"

Seorang yang lebih berumur lagi menyeruak, rambutnya sudah putih semua, meskipun tubuhnya masih sangat tegap. Kurasa mereka semua orang baik-baik dan anak muda yang kujadikan sandera ini adalah anaknya.

"Jangan bergerak!" Aku menggertak dan mendorong pedang itu sedikit.

"Bapak!"

Anak muda itu takut sekali rupanya. Tak seorangpun melakukan sesuatu. Ini saatku bicara.

"Apa yang kalian mau dari aku? Aku tidak mempunyai kesalahan apapun kepada kalian. Aku hanya seorang pengembara yang kebetulan lewat dan menumpang berteduh di bawah pohon ini. Jika itu merupakan kesalahan aku minta maaf dan meminta izin, juga untuk kudaku yang memakan rumput di desa ini dan kerbauku yang mandi di sungai kecil itu. Maafkan aku! Aku akan segera pergi jika dianggap mengganggu, tapi jangan sentuh peti ini, karena aku akan membunuh anak muda ini sebelum kalian mengeroyok dan membunuhku."

Orang-orang desa ini saling berpandangan. Mereka telah melihat bagaimana aku melayang dengan mudah di atas ubun-ubun mereka. Artinya aku juga bisa menghabisi nyawa mereka jika menghendakinya, dan memang hanya itulah yang bisa kulakukan jika terpaksa bentrok dengan mereka, karena ilmu silatku masih sangat terbatas.

TIDAKLAH terlalu mudah melumpuhkan seseorang tanpa membunuhnya dalam pertempuran keroyokan, seperti yang akan mereka berlakukan kepadaku, kecuali memiliki ilmu silat tingkat tinggi.

"Anak! Sabarlah!" Orang tua berambut putih itu mengangkat kedua tangannya, "Biarkan Bapak bicara, dan marilah kita bicara baik-baik!"

Aku melihat peluang menghindari bentrokan. Namun aku juga harus tetap hati-harti.

"Baik jika begitu! Mundurlah tiga langkah dan mari kita duduk di atas rumput setelah menyarungkan senjata kita masing-masing."

Aku bisa menyarungkan pedangku. Namun alat-alat pertanian yang dibawa orang-orang desa itu bukanlah senjata, jadi tidak ada sarungnya, mereka letakkan saja di atas rumput setelah mendengar kata-kataku. Anak muda yang kusandera tadi kuminta tetap duduk di dekatku.

"Silakan bicara Bapak, jika sahaya memang belum diizinkan pergi..."

"Anak! Begini ceritanya..."

(Oo-dwkz-oO)

SEMALAM di Desa Balinawan, desa yang kulewati ini, tergeletak sesosok mayat dengan darah berceceran di tegalan Gurubhakti. Mayat itu tergeletak begitu saja, tak jelas siapa meletakkannya, bahkan bukan penduduk Balinawan pula. Barangkali seseorang telah membunuhnya di tempat lain dan

meletakkannya di sana, karena penduduk desa saling mengenal dengan baik dan semua orang jelas berada di balai desa menonton wayang topeng. Karena tegalan Gurubhakti termasuk wilayah desa Balinawan, maka penduduk Balinawan yang akan menanggung denda sesuai peraturan kerajaan saat itu. Kejadian itu bukanlah yang pertama, bahkan cukup sering, sehingga dana bersama penduduk akhirnya habis untuk membayar denda. Mereka menjadi miskin dan menaruh dendam kepada orang-orang yang tidak mereka ketahui siapa, karena meskipun telah didatangkan tiga orang patih dari istana, tetap saja rah kasawur in dalan dan wipati wankay kabunan terjadi.

Tanah mereka kini sebenarnya telah menjadi sima, bebas dari denda, tetapi keamanan yang belum terjamin mengganggu perasaan mereka. Karena mereka hanya merelakan tanahnya jika bisa hidup tenang dan tenteram. Semestinyalah sima adalah suatu anugerah, tetapi dalam kenyataannya penduduk desa bagaikan tidak memiliki tanah mereka dengan bebas, meski ibarat telah membeli keamanan dengan tanah itu. Siapakah yang mengacaukannya?

"Anak! Bapak melihat Anak memiliki kelebihan. Mohon sudilah tinggal sejenak di Balinawan ini untuk membantu pemulihan keamanan desa kami. Mohon! Sudilah!"

Aku tertegun dan bukan tidak menyadari perilaku orang desa yang naif itu. Aku percaya ia meminta dengan tulus, tetapi apakah orang tua itu tidak meminta kepada orang yang salah? Aku baru berumur 15 tahun! Tidak sepantasnya diberi tanggung jawab memelihara keamanan desa seperti ini. Apalagi dari suatu keadaan yang membutuhkan perhatian seksama dan sangat berbeda dari sekadar masalah kekerasan dalam dunia persilatan. Adapun dunia persilatan saja belum kugeluti sepenuhnya. Apalah yang bisa dilakukan seseorang yang berumur 15 tahun di Yawabumi abad VIII meski bisa menulis dan membaca? Sampai sekarang pun aku tidak terlalu

yakin para raja dalam sejarah Yawabumi bisa membaca. Para kawi selalu merendahkan diri mereka dalam manggala karya-karyanya bahwa seluruh kepandaiannya diabdikan kepada sang raja yang kedudukannya seperti dewa. Namun kurasa mereka tahu benar, betapa mereka menggenggam dunia sebagai pemilik sabda yang telah disucikan oleh segala mantra.

"Bapak! Sahaya hanyalah seorang anak ingusan, pengembara miskin tanpa kekayaan, yatim piatu yang merana tanpa bekal kemampuan! Sahaya seorang bodoh tanpa pengalaman!"

"Anak! Mohon bantulah kami Anak! Kepadamulah kupasrahkan segala nasib desa ini!"

AKU tertegun. Orang tua itu bersujud dan menyembah-nyembah sampai wajahnya terbenam di tanah. Apakah yang bisa kulakukan sebenarnya dalam membela sebuah desa dari tangan-tangan ulah sahasa?

"Bapak! Sahaya hanya seorang bocah ingusan! Ampunilah sahaya!"

"Anak! Nasib kami di tangan Anak! Ampunilah kami!"

Ini pasti karena aku telah melompat jungkir balik dengan ringan di atas ubun-ubun mereka. Kuduga mereka belum pernah melihat seorang pendekar yang sebenarnya, barangkali juga tidak menyadari kalau dunia persilatan itu ada. Perbendaharaan wacana penduduk desa adalah kisah-kisah kepahlawanan penuh percintaan yang dibacakan dari keropak.

Dalam kisah-kisah itu para pahlawan memiliki kesaktian yang ajaib, karena para pahlawan adalah para ksatria penjelmaan dewa. Apabila kemudian mereka dalam dunia nyata lantas menyaksikan peristiwa di luar dugaan seperti yang telah kuperagakan, tidakkah terdapat bahaya betapa mereka telah menganggapku sebagai penjelmaan dewa? Alangkah berbahaya!

Namun aku tidak melihat suatu jalan untuk melepaskan diri dari keadaan ini. Setidaknya hidupku kini mempunyai suatu tujuan, meski hanya untuk sementara, yakni mengembalikan keamanan Desa Balinawan. Dalam usia 15 tahun, gairahku untuk membasmi kejahatan terasa meluap-luap dan menggebu sekali. Meski aku tahu untuk itu aku harus mulai lebih bersungguh-sungguh mempelajari ilmu persilatan.

Aku menoleh ke arah kerbauku yang sedang mandi, dan kudaku yang makan rumput, lantas kepada peti kayu di atas pedati. Memikirkan isinya, aku seperti tiba-tiba mendapatkan cara untuk memanfaatkannya bagi kepentingan banyak orang.

Kini, dalam usia 100 tahun ketika mengingat kembali pemikiranku waktu itu, aku tersenyum sendiri menyadari betapa naifnya diriku saat itu.

Episode 25: [Naga Berlari di Atas Langit]

Desa Balinawan terletak jauh dari kadatwan atau pusat pemerintahan, tempat bermukimnya aji atau sang pemimpin. Dalam kedudukannya yang jauh dari pusat pemerintahan, penduduk desa menyelenggarakan tata kemasyarakatan mereka sendiri, sehingga terdapat kelompok pemimpin satuan pemukiman yang disebut rama. Mereka didampingi oleh para juru yang bertanggung jawab atas jenis pekerjaan tertentu. Tatanan seperti ini, meskipun akan selalu berubah mengikuti pertambahan lapis-lapis jabatan di atasnya sampai pemimpin tertinggi, tetap akan dimiliki oleh sebuah desa secara mandiri. Tidak tergantung kepemimpinan pusat pemerintahan.

BAHKAN antara desa satu dengan desa yang lain, yang letak wilayahnya berdekatan, sangat mungkin membentuk kesatuan wilayah adat tersendiri, juga dengan semacam ibu kota sendiri.

Balinawan adalah tempat seperti itu, disebut wisaya, dan karena itu agak lebih ramai daripada desa-desa di sekitarnya,

meski yang disebut ramai untuk sebuah desa tidaklah sebanding dengan keramaian pusat pemerintahan tempat seorang raja bermukim.

Desa itu memunggungi sebuah tebing dengan dinding batu yang curam. Di hadapannya tergelar sawah menguning, sedang di balik tebing itu terdapatlah suatu pertapaan. Di balik sawah terdapat sungai yang telah dimanfaatkan airnya untuk mengaliri sawah-sawah tersebut. Pertapaan itu mendapatkan bahan makanan seperti beras dari penduduk desa, tetapi para rahib juga memiliki ladang sendiri di dekat pertapaan itu, tempat mereka dapat menanam ubi jalar dan pohon buah-buahan seperti jambu durian poh manggis kacapi limo limus kapundung langseb duwet.

Di sekitar pertapaan juga terdapat pohon asana yang bunganya kuning dan kalau gugur menyerupai hujan emas. Warnanya yang indah serta harumnya yang semerbak sangat menarik kawanan lebah, dan karena pohon asana menjulang di atas pohon-pohon lainnya, pada akhir musim kering bila di kejauhan guntur telah terdengar, maka pohon ini paling dahulu menyiapkan bunganya yang sedang mekar untuk menerima tetes-tetes air hujan yang merintik-rintik. Dan bila bunganya sudah layu dan gugur dan dihanyutkan oleh sungai, maka lebah-lebah pun menangisinya seolah-olah seorang tercinta meninggal.

Tentu bukan hanya pohon asana menjadi penguasa keindahan dengan hujan emasnya, karena juga tersebar, baik yang liar maupun sengaja ditanam di sekitar pertapaan, pohon-pohon andul, wungu, asoka, dan campaka. Disebutkan betapa pohon andul akan mundur dengan penuh rasa malu ketika melihat gusi seorang perempuan, karena meski bunga pohon ini berwarna merah, tidaklah semerah gusi perempuan yang cantik jelita. Pohon wungu yang bunganya berumpun-rumpun juga merah warnanya, menjulang dan meruncing ke pucuk, menyerupai sebuah candi atau meru. Bunga asoka

yang juga merah tangkainya lemah lembut bagaikan pinggang seorang perempuan yang langsing.

DUNIA desa adalah juga dunia bambu. Berbagai jenis bambu seperti pring, petung dan wuluh dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Batangnya dipakai membuat saluran air yang melintasi jurang-jurang, sedangkan ruas-ruas jenis bambu yang besar untuk membawa air atau menanak nasi. Pemandangan desa penuh dengan daun calumpring yang menutup ruas-ruas bermata ketika pohon bambu masih muda, yang lepas bertebaran ketika bambu tumbuh dewasa. Bambu wuluh memperdengarkan suara menciut bila diayun-ayunkan angin yang mirip rintihan dan keluhan, seperti keluh kesah perempuan yang kehilangan pakaiannya. Bila angin bertiup melalui lobang-lobang batang pring bungbang, orkes hutan bagaikan dilengkapi sejumlah seruling.

Pohon-pohon camara yang terus menerus digoyangkan bagaikan suara keluh kesah, ratap tangis, yang kadang berubah jadi sorak sorai. Bambu, cemara, dan macam-macam pohon kelapa, mulai dari nyu danta atau kelapa gading sampai lirang dan pucang memang tidak akan memikat warna-warnanya, tetapi kekurangan ini diimbangi tetumbuhan yang menjalari batangnya, seperti katirah yang merah dan gadung atau jangga yang kuning; bunganya bergantungan menghiasi punjung-punjung tempat dua orang kekasih diam-diam saling berjumpa, sekaligus menyediakan bunga-bunga yang mereka pakai untuk saling mempercantik.

Bunga menur lentik mungil seperti juga melati, membuatnya bagaikan bangau-bangau terbang di awan gelap bila terletak di sanggul seorang perempuan yang seperti gulungan tunas-tunas muda pohon pakis. Daun-daun mimba seperti alis perempuan yang dikerutkan dan bunga pisang yang jatuh ke tanah sepintas lalu bagaikan pecahan kuku tangan. Hmm. Tiada kukira betapa di desa yang semerbak

dengan harum bunga seperti ini aku bertugas melindunginya dari usaha penumpahan darah.

Semula kurasakan hal itu sebagai tugas yang tidak semestinya, karena bukanlah tugas seorang anak 15 tahun untuk melindungi penduduk sebuah desa dari ancaman para pembunuh yang selalu tersembunyi di balik malam. Namun ketika kucoba mencari alasan kenapa aku harus bersedia menerimanya, tentu bukanlah lompatan jungkir balik di atas ubun-ubun itu yang bisa kuandalkan, melainkan teringat kata orangtuaku, pasangan pendekar itu, sekadar bahwa orang yang punya kelebihan harus mengabdikan kelebihannya itu kepada mereka yang membutuhkannya.

"Apalah yang kami harus lakukan, Anak?," ujar orang tua itu.

"Kita akan bergiliran meronda desa ini," kataku, "setiap malam harus ada setidaknya satu regu peronda."

"Apakah para peronda ini tidak akan dibunuh, Anak?"

AKU menghela napas. Kematian tentu saja adalah sebuah kemungkinan. Jika desa terancam bahaya, tidakkah setiap orang mesti rela memberikan dirinya? Namun tentang hal ini, bukankah aku seharusnya tidak lebih tahu dari mereka? Aku dibesarkan oleh pasangan pendekar yang menyendiri, jauh dari kehidupan ramai, tidak pernah mengalami masalah seperti banyak orang yang hidup bersama-sama seperti di desa. Aku terbiasa hidup dengan bebas, bahkan agak liar dalam pemikiran, karena tidak terikat oleh kuasa peradaban dan adat istiadat yang berlaku pada masa itu.

Memang benar bahwa latihan ilmu silat sangat tertib dan sangat teratur, sementara perbincangan pasangan pendekar yang mengasuhku tentang berbagai pemikiran yang berkembang di dunia ini, hanya bisa kupahami jika aku menguasai berbagai istilah kunci dari kitab-kitab di dalam peti kayu. Membaca kitab-kitab dalam peti kayu juga tidak mudah,

karena pemikiran yang diuraikannya terkadang cukup rumit bahkan terkadang seperti menolak dimengerti. Belajar membaca bagiku bukan hanya mengenal huruf dan bagaimana bunyinya, melainkan melalui istilah-istilah kunci berusaha membuka jendela dunia dan mendapatkan pengetahuan.

Namun tiada kata-kata akan menjelma pengetahuan tanpa pendalaman, dan pendalaman adalah usaha keras yang menuntut ketekunan. Dalam usia 15 tahun, tentu belum terlalu banyak yang kubaca, tetapi telah tertanam dalam diriku suatu kebiasaan untuk selalu mendalami segala sesuatu sampai ke akar-akarnya, dan sebegitu jauh kualami betapa tuntutan untuk menggauli peradaban hanya akan mengganggu ketekunanku saja. Penolakanku terhadap peradaban itulah yang berpeluang membuatku liar, bukan dalam perilaku, melainkan dalam pemikiran. Diriku dibesarkan dan dibentuk oleh sepasang pendekar yang mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat. Tiada cara hidup lain yang kukenal sebagai bekal hidupku.

Di desa ini, kali ini, aku harus merelakan diriku untuk menghayati peradaban, jika ingin mendorong mereka untuk berdaya menghadapi gangguan dari luar. Lagipula aku membutuhkan mereka agar menyelamatkan segala kitab di dalam peti. Aku tidak mungkin membawanya ke mana-mana seumur hidupku. Padahal, diam-diam telah kubulatkan keputusanku untuk menjadi seorang pengembara. Aku telah bermukim selama limabelas tahun bersama Naga Kembar dari Celah Kledung karena kecintaanku terhadap pasangan pendekar itu. Dengan kepergian mereka untuk selama-lamanya, tiada lagi yang mengikatku untuk tetap tinggal di suatu tempat sampai aku mati...

(Oo-dwkz-oO)

AKU meronda setiap malam sendirian mengelilingi Desa Balinawan. Para pemuda desa yang telah kulatih ilmu beladiri

seadanya, kutempatkan secara berkelompok di berbagai gardu jaga. Kami juga telah berlatih untuk menghadapi serangan banyak orang sebagai suatu kelompok. Kusadari tingkat ilmu silat mereka masing-masing yang tidak seberapa, maka suatu pertahanan sebagai kelompok akan menutupi kelemahan mereka masing-masing.

Namun berkeliling dari gardu yang satu menuju gardu yang lain kulakukan sendirian, karena dengan begitu aku bisa bergerak lebih bebas di balik kelam. Meski begitu, antara gardu satu dengan gardu yang lain selalu dilakukan saling tukar penjaga, sehingga tidak sejengkal tanah pun tidak terawasi sepanjang perbatasan desa itu. Kuperkirakan bahwa siapapun yang berusaha meletakkan sembarang mayat di desa itu akan dipergoki oleh para peronda desa ini.

Itulah yang memang kemudian terjadi pada suatu malam yang gelap sekali. Para peronda memergoki sebuah sosok sedang berjalan mengendap-endap sambil membawa beban di antara pepohonan.

"He! Berhenti! Siapa kamu?!"

Sosok itu tidak berhenti, bahkan berlari menghilang sembari membuang bebannya.

"HOOOI! Penyusup! Tangkap! Tangkap!" Kentong titir segera dibunyikan dan para peronda segera berdatangan mengepung, sementara penduduk pun semuanya terbangun.

Beban yang dibuangnya ditemukan. Ternyata memang sesosok mayat. Orangnya menghilang. Akulah yang mengejarnya.

Aku berdebar. Bila aku bentrok dengannya, ini akan menjadi pertarunganku yang pertama. Aku merasa percaya diri. Meskipun ilmuku belum terlalu tinggi. Aku diasuh pasangan pendekar. Mereka tak akan meninggalkan aku tanpa bekal hidup yang memadai dalam ukuran mereka. Bila bekal

hidup yang dimaksud adalah ilmu silat, maka tentulah ilmu silat yang lebih dari cukup untuk sekadar membela diri.

Aku melesat ke arah sosok yang berkelebat ke utara. Ia tampak menguasai ilmu meringankan tubuh. Aku juga menggunakan ilmu meringankan tubuh. Namun ilmu meringankan tubuh itu banyak percabangannya, mulai dari yang hanya untuk meloncat naik ke atap, yang untuk melompat dari atap ke atap, sampai yang hanya untuk berlari saja-sedangkan ilmu berlari itu juga banyak jenisnya, mulai dari Ilmu Berlari di Atas Rumput, Ilmu Berlari di Atas Air, sampai Ilmu Berlari di Atas Laut. Orang itu berlari seperti terbang. Tampaknya ia menggunakan Ilmu Berlari di Atas Awan. Maka aku menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit. Keduanya seimbang dalam kecepatan, tetapi Jurus Naga Berlari di Atas Langit adalah bagian saja dari Ilmu Pedang Naga Kembar, dan karena itu kedua tangan tetap bebas memainkan pedang, bahkan senjata apapun yang mungkin tercapai tangan.

Namun meski hanya menggunakan Ilmu Berlari di Atas Awan, seseorang bisa saja tetap melatih dirinya untuk berlari sambil tangannya mempergunakan senjata, yang ternyata dikuasai oleh orang yang kukejar itu. Ia memang berlari cepat sekali. Sebetulnya aku pun tidak betul-betul melihatnya dalam kepekatan malam yang kali ini bagaikan tidak memperlihatkan sesuatupun dalam kegelapan. Aku hanya mendengar teriakan para penjaga, lantas mengikuti suara-suara yang berlanjut setelahnya. Kupisahkan suara bergedebukan orang-orang desa yang berlari dari suara-suara lebih lembut semak dan ranting yang terlanggar dalam pelarian sosok hitam itu.

Jelas sosoknya hitam karena memang tidak terlihat sama sekali, maka lebih baik mengandalkan pendengaran. "Telinga adalah mata dalam kegelapan," kata ayahku, "bahkan mata dapat menipu kita dalam cahaya terang, karena cahaya bukan bagian dari sesuatu yang diteranginya." Maka bagian dari ilmu

silat yang kupelajari adalah bertarung dalam kegelapan. "Jangan hanya mengandalkan mata dalam pencerapan," katanya pula, "karena terlalu banyak jurus diciptakan untuk menipu pandangan mata itu." Maka memang kudengar gesekan bajunya yang mengenai ranting-ranting. Kukejar ke arah suara-suara itu dan ia pun lari lebih cepat lagi.

Demikianlah kami berkejaran pada tengah malam. Kenapa ia berlari ke arah utara? Tidakkah diketahuinya di sana terdapat dinding batu curam menjulang yang mungkin saja menghentikan laju kecepatan pelariannya? Bahkan di sana terdapat rumah-rumah para penduduk Desa Balinawan juga. Namun tentu saja ia memiliki ilmu meringankan tubuh dan akal yang sangat berguna. Bukankah semua orang keluar karena kentongan dan tentu mengerumuni mayat yang darahnya tersiram di jalanan itu? Para peronda memburu ke selatan, karena memang tiada jalan lari lain selain menyeberang sungai, untuk menyelam muncul di seberangnya.

Ia berlari ke utara dan tiada yang mengejarnya selain diriku seorang. Ia tentu yakin akan mampu mengatasiku dengan ilmu yang dimilikinya. Aku berlari memburu suara-suara kakinya yang bergerak bagaikan bayangan dengan Ilmu Berlari di Atas Awan. Memang seperti terbang bagaikan nyaris tiada menyentuh tanah, meski tetap saja menyentuh tanah, tetapi dengan sangat cepatnya, tak akan terlihat mata bahkan juga takterdengar telinga orang biasa. Telah kukatakan tadi aku hanya mengandalkan pendengaran atas semak dan ranting yang tersentuh olehnya. Jika ia mampu melayang ke atas dinding dan berlari di atas dataran tinggi itu, aku tidak akan mempunyai jejak pendengaran yang bisa kuikuti pada malam yang buta.

Kupercepat lariku, bagaikan aku yang diburu oleh sesuatu, dan kurasa memang makin dekat diriku dengan sosok kehitaman yang berlari itu. Kudengar makin jelas telapak alas

kakinya yang menyentuh pucuk-pucuk rumput, bahkan dengus nafasnya yang tampak mulai kelelahan. Lantas kudengar desingan-desingan senjata rahasia...

SECEPAT kilat kucabut pedang dari sarungnya di punggungku. Kuputar bagaikan baling-baling di hadapanku dan terdengarlah suara-suara benturan yang ternyata tiada habisnya. Berapa banyakkah senjata rahasia yang dibawanya? Ia melempar terus menerus bagaikan tinggal meraup senjata-senjata rahasia itu dari udara, sambil terus berlari ke arah utara. Kuputar terus pedangku tanpa celah sedikit pun sehingga tiada satu pun dari ratusan jarum beracun yang meluncur itu mengenaiku.

Pasangan pendekar yang mengasuhku telah melatihku dengan keras untuk menghadapi serangan-serangan tersembunyi, karena serangan semacam inilah yang biasanya mengakhiri riwayat para pendekar, jika menghadapi lawan-lawan dari golongan hitam. Bahkan sebenarnya setiap pendekar golongan putih dan golongan merdeka juga melatih diri menghadapi serangan gelap yang mana pun, tetapi mereka yang mempelajari dan mengandalkan cara hidup dalam dunia persilatan yang semacam ini memang terus berusaha meningkatkan kemampuannya. Di atas langit ada langit. Pepatah ini juga berlaku bagi golongan hitam. Setiap kali suatu racun ditemukan penawarnya, setiap kali ditemukan juga jenis racun pembunuh yang baru. Tidak seorang pun akan tahu sekarang apakah setiap racun itu pasti ada obatnya.

Ketika serangan jarum-jarum beracunnya berhenti, kami telah sampai di padang terbuka yang membatasi tegalan dengan pemukiman. Kini aku bisa melihatnya. Ia berlari cepat, begitu cepat bagaikan terbang di atas tanah, sebelum akhirnya berkelebat ke atas atap, dan melayang dengan indah dari atap yang satu ke atap yang lainnya, menuju dinding batu yang menjulang di utara. Aku terus memburunya, karena setelah pemukiman ini hanya terdapat dinding batu, dan

kubayangkan akan bisa memojokkannya di situ. Kami berloncatan saling berkejaran dari atap ke atap. Ia melenting dari atap ke atap itu hanya dengan sekali jejak. Ringan seperti lompatan bangau, berkelebat cepat seperti kelelawar.

Ia melihatku makin dekat dan melemparkan sebuah pisau terbang. Aku menangkap pisau terbang itu, dan menyelipkannya pada ikat pinggangku. Ia langsung menuju dinding batu. Apakah yang akan dilakukannya? Ternyata ia meluncur dari sebuah atap dengan kedua kaki di depan seperti bermaksud menjejak dinding itu. Begitu kakinya menjejak dinding dirinya berbalik meluncur dengan cepat sekali menuju ke arahku! Sembari meluncur dilemparkannya beberapa pisau terbang ke arah berbagai tempat mematikan pada tubuhku. Sementara itu aku sedang melesat dengan cepat ke depan memburunya, bagaikan menyambut pisau-pisau terbang yang mendesis dan membelah udara dengan kecepatan luar biasa. Sungguh aku tidak siap menepisnya!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 26: [Pertarunganku yang Pertama]

ENAM pisau terbang melaju ke enam titik mematikan pada tubuhku yang sedang begitu cepatnya melesat ke depan. Enam pisau terbang ini bisa kutangkis atau kutangkap, tetapi tidak bisa kuhindarkan karena aku tak akan sempat mengubah arah meluncurnya diriku sendiri. Itu berarti apapun yang kulakukan maka pukulannya akan tetap mengenaiku, dengan tenaga hasil jejakan kakinya pada dinding batu menjulang yang kokoh kuat itu.

Maka berlangsunglah kejadian yang sangat cepat dan begitu cepat sehingga tidak bisa diikuti oleh mata. Kuusahakan tangkisan yang mengembalikan pisau-pisau itu ke

arahnya, tetapi terpaksa kuterima pukulannya pada tubuhku sampai pedangku terlepas.

"Uuughhh!"

Suara ini keluar dari mulut kami berdua. Kami bertumbukan di udara. Aku berusaha meminjam tenaga pukulannnya di dadaku untuk melenting dan berputar tiga kali ke atas, tetapi karena ilmuku masih berada pada tingkat dasar, pukulannya membuatku sesak nafas. Sementara itu enam pisau yang sebisa mungkin kutangkis balik, ternyata hanya satu yang mengenainya, itu pun bukan di tempat yang mematikan.

Akibat tumbukan itu ia jatuh berguling-guling di tanah dengan pisau tertancap di bahunya. Ia segera meloncat berdiri dan menyerangku yang sedang melayang turun. Kami bertukar pukulan dengan sangat cepat ketika bertemu di udara. Tiga pukulanku mengenai dadanya dan tiga pukulannya mengenaiku pula. Namun ketika mendarat di tanah ia jatuh terguling sekali lagi sementara aku masih tetap berdiri. Ilmu silat kami rupanya sama-sama masih rendah, karena dalam pertarungan silat tingkat tinggi, jangankan sebuah pukulan, bahkan sentuhan jari pun sudah cukup untuk memuntahkan darah.

(Oo-dwkz-oO)

IA cepat berdiri. Bahkan mencabut pisau yang tertancap pada bahunya. Dalam keremangan malam kulihat wajahnya yang sengaja disamarkan dengan lumpur. Aku tidak dapat melakukan dugaan apa pun dengan samaran seperti itu, hanya matanya yang serasa menyelidik dengan tajam. Mungkin karena tidak menduga ada seseorang di Balinawan yang dapat mengimbanginya. Diakah yang selama ini menaruh mayat-mayat bergelimpangan di Balinawan? Napasnya terengah, begitu pula aku. Kulihat pedangku tergeletak di tanah.

"Bocah ingusan...," desisnya. Aku tidak menjawab, karena memang tidak tahu harus menjawab apa.

Ia mencabut pisau yang menancap di bahunya itu pelan-pelan sambil menyeringai. Namun tiba-tiba dilemparkannya padaku. Untunglah aku sudah sangat sering dilatih oleh pasangan pendekar yang mengasuhku untuk mengatasi berbagai serangan gelap.

"Dunia persilatan adalah dunia para pendekar yang penuh dengan gagasan tentang keberanian dan kejujuran, tetapi banyak orang mempelajari ilmu silat hanya untuk mengabdi kemenangan melalui kelicikan. Itulah yang akan lebih sering kau hadapi jika dikau hidup dalam dunia persilatan, anakku..," ujar ibuku, seperti tahu bahwa dunia persilatan jualah yang akan menjadi duniaku.

Maka menghadapi serangan macam itu aku cukup memiringkan tubuh dan menjatuhkan diri untuk meraih pedangku, karena kutahu ia akan melanjutkannya dengan serangan bertubi-tubi. Meskipun dugaanku ternyata salah karena ia lantas melesat cepat ke arah dinding batu yang penuh tetumbuhan rambat yang menjalar ke sana kemari. Ia telah kembali mengerahkan Ilmu Berlari di Atas Awan yang membuatnya melesat dengan cepat ke arah dinding batu yang curam dan penuh tonjolan serta cuatan batang-batang pohon yang tumbuh di sela-sela batu.

Aku mengejarnya dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit. Dengan cepat aku telah berada di belakangnya dan hanya sesak napas karena pukulannya di dadaku tadi yang menghalangiku berlari lebih cepat lagi. Aku tinggal mengayunkan pedang dan membelah punggungnya ketika tiba-tiba ia melenting ke atas, dan mulai meloncat dengan pijakan seadanya terus menerus semakin ke atas. Aku segera menyusulnya dengan mencari pijakan lain untuk mencegatnya. Ia mencabut pedangnya dan menyerangku.

"Bocah ingusan, mengapa dikau sudi diperalat orang-orang desa bodoh ini? Dikau berilmu tinggi, tetapi dikau telah diperalat mereka demi kepentingannya. Dikau telah membuang tenaga sia-sia!"

"Mengapa kamu buang mayat-mayat di Desa Balinawan? Mengapa tidak kamu buang di desamu sendiri?"

"Dasar bocah ingusan, kamu tidak tahu apa-apa tentang permainan kekuasaan."

Begitulah kami bertarung seperti dua burung elang yang saling menyambar di udara. Setiap kali kedua pedang kami beradu terlihatlah lentik api dan bunyi dentang yang dipantulkan dinding sampai ke tepi kali. Kami bertarung sembari melenting ke sana kemari dengan hanya menjejak tonjolan batu, cuatan batang pohon, dan bila terjatuh karena sepak segera berpegangan pada akar-akar pohon merambat yang ada di mana-mana. Demikianlah kami bertarung dengan mengandalkan tenaga dalam demi keringanan tubuh, tetapi masih bercampur tenaga kasar ketika saling mengayunkan pedang, yang membuat kami segera bermandi keringat di udara pagi yang dingin.

Kami bertarung sambar menyambar makin lama makin ke atas. Kulihat di bawah orang-orang desa membawa obor mencoba melihat kami, tetapi tentunya hanya suara pedang berdentang-dentang yang terdengar beradu dan mengeluarkan lentik api, yang makin lama makin tinggi.

Di ufuk timur warna langit mulai berubah.

"Mereka mendekati pertapaan!" ujar mereka, dan mulai mencari jalan ke atas dengan panik.

Jika mayat sembarang orang yang tergeletak begitu saja di desa mereka telah membuat mereka didenda, maka apalah lagi yang akan menimpa mereka jika terjadi sesuatu dengan para pertapa itu, yang keselamatannya akan dianggap merupakan tanggungjawab Desa Balinawan? Namun mendaki

jalan terjal dan memutar seperti itu, kapan pula mereka akan sampai kemari? Adapun aku sembari bertarung dalam ketinggian ini saja bisa menyaksikan laut di balik bukit nun di kejauhan sana.

MATAHARI memang sudah muncul. Dataran di atas tebing sudah terlihat tepiannya. Para biarawan, para pertapa itu, tentu sudah bangun dan menjalankan upacara keagamaan mereka. Kami masih bertarung, melenting dari dahan ke dahan dan saling menyerang bagai tanpa kesudahan.

Sepintas lalu kuperhatikan, ilmu pedangnya kukira adalah Ilmu Pedang Naga Hitam yang termasyhur, tetapi dalam tingkat yang masih awal sekali, dan tidak didukung oleh tenaga dalam yang memadai, sehingga menjadi tidak terlalu berbahaya bagi mereka yang tingkat ilmu silatnya masih sederhana seperti aku.

"Menyerahlah," kataku, "nyawamu akan selamat jika dikau menyerah!"

Ia tertawa mendengar usahaku menggertak.

"Aku tidak begitu bodoh untuk menyerah, diadili, dan menerima hukuman mati," katanya, "sebaiknya kita berdamai dan kau lepaskan aku."

"Kenapa aku harus melepaskan kamu, jika jelas dikau meninggalkan mayat orang-orang yang dikau bunuh entah di mana di desa kami?"

"Eh, bocah ingusan! Tidak tahukah kamu bahwa mayat-mayat itu adalah mayat para penjahat yang selalu membegal di jalan keluar dari Desa Balinawan ini? Aku sebenarnya telah membantu keamanan desa ini!"

"Bagaimana itu kamu sebut membantu, jika karena mayat-mayat itu maka tanah desa ini justru menjadi sima, dan secara halus menjadi milik negara, yang hanya berarti milik raja?"

Kami nyaris mencapai dataran di atas tebing, ketika para penghuni pertapaan bermunculan dan menengok ke bawah karena mendengar dentang pedang kami yang beradu. Mereka tentu juga telah mendengar percakapan kami.

"Dengar bocah ingusan! Begal-begal itu adalah begundal para raja kecil yang ditundukkan Rakai Panamkaran! Mereka dibiarkan mengganggu desa ini supaya orang-orang desa tetap tergantung kepada perlindungan istana!"

"Tapi setelah tanah mereka dijadikan sima, kenapa keamanan tidak kunjung tiba?"

"Karena begal-begal itu rupanya kuat juga! Aku diperintahkan raja untuk membasminya!"

"Kalau begitu, kenapa mayat-mayat harus dibuang begitu rupa?"

"Dasar ingusan! Tentu supaya orang desa tergantung kepada perlindungan istana selama-lamanya!"

"Aku tidak percaya! Kukira dikau ada di pihak begal, karena yang mati selalu penduduk desa tetangga, sampai kedua desa nyaris tawuran karenanya. Lain kali dikau akan membunuh penduduk desa ini dan meletakkannya di desa tetangga, dikau seorang pengadu domba. Lebih buruk dari begal, meski dirimu bukan begal. Siapa dikau? Katakan sebelum kubuka kedokmu!"

"Hahahahahaha!"

Saat itu ia sudah berada di atas dan dalam waktu yang bersamaan aku juga sudah berada di hadapannya. Aku segera menggulungnya dengan Ilmu Pedang Naga Kembar yang telah kukuasai dengan seadanya. Bertarung di tanah datar jauh lebih memungkinkan bagiku yang ilmu silatnya belum terlalu tinggi untuk mengembangkan kemampuan, selain aku lebih percaya diri mengingat ilmu silat lawanku yang juga belum terlalu tinggi.

Ia tidak tinggal diam dan mengeluarkan Ilmu Pedang Naga Hitam. Demikianlah kami terus bertarung ketika matahari merambat naik dan para biarawan dengan jubah mereka yang serba kuning mengelilingi dan menonton kami. Karena ilmu silat kami belum terlalu tinggi, mata mereka masih mampu mengikuti setiap gerakan kami, dan tampaknya menjadi selingan yang mengasyikkan dalam kehidupan mereka yang sunyi.

Ilmu Pedang Naga Hitam diciptakan oleh Pendekar Naga Hitam, seorang penguasa wilayah persilatan Kubu Utara yang sangat dihormati, tetapi yang kemudian diketahui melakukan persekutuan dengan berbagai kelompok yang berkepentingan dengan kekuasaan. Ayahku pernah bercerita tentang Pendekar Naga Hitam, yang semula merupakan seorang pendekar golongan merdeka, yang memang menjadi termasyhur oleh penemuan Ilmu Pedang Naga Hitam. Dengan ilmu pedang itulah lambat laun ia menguasai Kubu Utara. Menurut ayahku, dunia persilatan Yawabumi masa itu terbagi dalam lima wilayah kekuasaan.

(Oo-dwkz-oO)

JIKA Naga Hitam menguasai Kubu Utara, maka Naga Kuning menguasai Kubu Barat, Naga Putih menguasai Kubu Timur, Naga Merah menguasai Kubu Selatan, dan Kubu Tengah menjadi arena perebutan segala macam pendekar yang akan mendapat julukan, atau menamakan diri mereka sendiri, dengan sebutan naga atas berbagai macam warna.1)

Naga adalah lambang kemegahan dan kekuasaan, tetapi lebih dari itu naga adalah lambang kewibawaan. Maka gelar dengan nama naga biasanya diberikan oleh kalangan persilatan sebagai pengakuan dan pengukuhan atas wibawa yang didapat oleh keunggulan ilmu silatnya; atau jika seseorang menamakan dirinya sendiri dengan naga maka ia harus merebut dan meminta pengakuan sampai dunia persilatan mengakuinya. Dengan cara itulah Naga Hitam

mendapatkan gelarnya, pertanda ia bukanlah seorang pendekar yang rendah hati, meski tetap diakui tidak terkalahkan di wilayah Kubu Utara. Perimbangan kekuasaan yang tidak resmi ini akan diperhatikan oleh para penguasa yang resmi, yang akan memanfaatkan perimbangan tersebut demi kepentingan mereka sendiri. Naga Hitam adalah pihak yang tergoda dan terbujuk untuk berpihak kepada mereka yang ingin menggulingkan kekuasaan, dan masih selalu mempertahankan cita-citanya meski penguasa yang semula dimusuhinya telah berganti. Dulu ia memusuhi Sanjaya, dan rupanya masih menyimpan impiannya setelah Rakai Panamkaran berkuasa.

Sementara itu, perimbangan kekuasaan dalam perebutan gelar naga di dunia persilatan juga berkembang, karena muncul pula empat naga baru di wilayah baru pula yang merebut wibawa wilayah-wilayah lama. Mereka adalah Naga Hijau yang menyatakan diri menguasai Kubu Barat Laut, Naga Biru sebagai penguasa yang mendapat pengakuan di Kubu Timur Laut, Naga Jingga yang dalam kenyataannya dipuja-puja Kubu Barat Daya, dan Naga Dadu, lelaki pendekar yang sangat termasyhur kecantikannya, diakui dunia persilatan Kubu Tenggara. Waktu aku mendengar semua cerita ini tentu aku tidak mengira suatu ketika akan bentrok dengan seseorang yang memainkan Ilmu Pedang Naga Hitam.

Tentu saja ilmu pedang itu sangat hebat, tetapi Ilmu Pedang Naga Kembar diciptakan untuk menghadapi ilmu pedang semua kubu, yang telah dilatihkan kepadaku agar bisa memainkannya seperti terdapatnya dua pendekar berpasangan, dengan jumlah keseluruhan sebagai permainan empat pedang. Dalam usia 15 tahun, kuakui ilmu silatku masih sangat dangkal, tetapi ternyata dengan baru mengenal saja, dan belum menguasai sepenuhnya Ilmu Pedang Naga Kembar, aku mampu menahan kedahsyatan Ilmu Pedang Naga Hitam. Bahkan sedikit demi sedikit aku mulai menekan dan mendesaknya.

Ciri Ilmu Pedang Naga Hitam adalah gerak tipunya yang menyesatkan. Ibarat kita merasa terancam oleh mulut naga yang menganga dan memusatkan perhatian kepada kepala naga itu, ternyata adalah ekornya yang menggasak dan melumpuhkan kita dari arah yang tidak terduga. Namun berhadapan dengan Ilmu Pedang Naga Kembar yang diciptakan untuk menghadapi ilmu pedang para naga maka Ilmu Pedang Naga Hitam itu hanya bisa bertahan. Ibarat menghadapi empat pedang, hanya mampu mampu menahan serangan satu pedang, tetapi takkuasa menangkis serbuan angin putting beliung tiga pedang yang lain. Aku mendesaknya terus sampai ia terguling-guling.

"Cepat katakan siapa yang menyuruhmu! Katakan! Katakan! Katakan!"

"Diam kau bocah ingusan! Diam ka.... Agh!"

Telah kulumpuhkan dia sebelum usai kata-katanya. Seluruh tubuhnya tersayat luka goresan. Ia terbanting karena pukulanku pada tengkuknya. Kini terkapar kuinjak dadanya. Kuangkat pedangku.

"Katakan sekarang atau kubunuh dikau sekarang!"

Ia memandangku dengan bergeming. Tersenyum di antara nafasnya yang memburu. Pukulanku terlalu keras. Itulah akibat ilmuku yang belum terlalu tinggi. Tengkuknya patah. Luar biasa bahwa ia belum binasa.

"Guruku akan mencarimu"

"Gurumu? Naga Hitam?"

Ia hanya tersenyum sebelum nyawanya pergi. Kuangkat kakiku yang menginjak dadanya. Kupandang pedangku yang bersimbah darah. Ia memang mati bukan karena pedangku, melainkan karena pukulan tanganku. Sama saja.

IKA tak karena pukulan tangan itu, berapa lama lagi ia masih bisa hidup dengan segala luka itu. Aku menghela napas.

Inilah pertarunganku yang pertama dan untuk yang pertama ini telah kulenyapkan sebuah nyawa.

Benarkah jiwa manusia tiada artinya dibandingkan kematian? Para pendekar dalam dunia persilatan selalu merasa lebih terhormat mati dalam pertarungan daripada hidup menanggung malu karena pernah dikalahkan. Kekalahan harus selalu berarti kematian dan itulah kematian yang penuh dengan kehormatan.

Benarkah demikian? Benarkah begitu tiada artinya kehidupan dibandingkan kehormatan dalam kematian? Aku memandang pedangku, mengusapkan darahnya ke kain baju orang yang terbunuh itu.

Ia seorang yang menjalankan tugas. Jadi aku berhadapan dengan suatu tatanan yang menjadikan pembunuhan sebagai bagian dari tujuannya. Aku mencoba berkepala dingin menyadari keterlibatanku dalam suatu persoalan besar.

Aku menoleh ke sekelilingku. Cahaya matahari menyemarakkan tanaman bunga. Para pertapa menggumamkan puja sambil menangkupkan tangannya. Mereka memandangiku dengan pandangan mata yang sangat amat berduka.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 27: [Mata Angin, Kama Sutra, dan Telur Tadah-Asih]

SETELAH kejadian itu, tiada lagi peristiwa yang terlalu berarti di Desa Balinawan. Dari sebuah kitab ilmu silat tingkat dasar yang juga terdapat dalam peti kayu, kulatih para pemuda desa, termasuk gadis-gadisnya, terutama mereka yang berbakat menjadi guru silat. Selain itu dari sebuah kitab

lain, kami pelajari bersama-sama tata cara terbaik pertahanan sebuah desa.

Dengan umurku yang masih 15 tahun, aku tidak membayangkan diriku dapat mengajari mereka. Namun dalam kenyataannya tidak terlalu banyak orang yang lancar membaca, apalagi menulis pula. Hanya terdapat seorang tua yang menguasai baca tulis dengan, dan anaknya, seorang gadis yang jelita, mungkin sekitar 20 tahun umurnya.

Cantik jelita artinya ia bermata cemerlang, tinggi tegap tetapi langsing tubuhnya, setiap hari mengenakan kain batik yang menutup dada, bahu dan punggungnya selalu terbuka. Pada suatu hari kudengar ia mengeja bacaannya:

Pohon wudi besar di timur itu, merpati burungnya;

di bawah airnya jernih, telaga namanya;

ditanami teratai putih, dikelilingi perak.

Air jernih mengalir.

Di sanalah orang terlepas dari...

Ia berhenti. Melihatku mendekat.

"Jangan berhenti..."

"Daku tidak berhenti, guratan hurufnya tak jelas, keropaknya sudah terlalu tua, daku memang mau menyalinnya."

"Selanjutnya masih dibaca bukan?"

Ia tersenyum manis sekali dan meneruskan bacaannya. Suaranya merdu. Hanya dengan adanya Harini, nama perempuan itu, hari bagi siapa pun yang menemuinya telah menjadi suatu keberuntungan.

Di sanalah orang terlepas dari…

Para kakek dan nenek supaya mandi di situ.

Pohon randu besar di selatan itu, rajawali burungnya.

Di bawah airnya jernih, telaga namanya;

ditanami teratai merah, dikelilingi tembaga merah.

Airnya jernih mengalir

Di sanalah orang terlepas dari sepuluh noda.

Para ayah dan ibu supaya mandi di situ.

Pohon angsana besar di barat itu, kepodang burungnya;

di bawah airnya jernih, telaga namanya;

ditanami teratai kuning, dikelilingi emas;

airnya mengalir jernih.

Di sanalah orang terlepas dari penyakit dan cacat.

Para anak dan istri supaya mandi di situ.

Pohon iren di utara itu, gagak burungnya;

di bawah, airnya jernih, telaga namanya;

ditanami teratai biro, dikelilingi besi.

Air mengalir jernih.

Di sanalah orang terlepas dari kata-kata buruk.

Para cucu dan cicit supaya mandi di situ.

Pohon nagasari di tengah itu, tiung burungnya;

di bawah airnya jernih, telaga namanya;

ditanami aneka bunga, dikelilingi beragam warna.

Airnya jernih mengalir karena suci tiada noda.

Di sanalah aka, Ra Nini, supaya mandi.

"Indah sekah," kataku.

"Apa yang menurut dikau indah, wahai Lelaki Tidak Bernama." "Kata-kata yang dikau baca, susunannya, betapa para kawi dapat menyusunnya seperti itu."

"Ini bukan sekadar susunan kata-kata yang bagi dikau mungkin indah. Perhatikan..."

Sambil membaca, ia menggoreskan pengutik pada lempir lontar yang kosong. Matanya sebentar-sebentar melirik bacaannya.

Mata Angin

Lor

Kulon Madya Wetan

Kidul

Teratai

Biru

Kuning Amancawarna Putih

Dadu

Warna

Biru

Kuning Anekawarna Putih

Merah

"DIKAU lihatkah arti kitab ini padaku?"

Harini, perempuan yang merangkaikan bunga tanjung kecil-kecil dan memakainya di belakang telinga itu, lebih dari seorang pembaca yang begitu langka, melainkan seorang terpelajar yang menyusun kembali pengetahuan dari berbagai pengetahuan.

"Apa artinya?"

"Bahwa warna-warna melambangkan mata angin rupanya," ujarnya.

Dengan cepat aku teringat sesuatu.

"Namun warna para naga tidak sesuai dengan kubu yang mereka kuasai."

Harini tersenyum memandangku. Ada perasaan kecewa padaku karena barangkali ia menganggapku sebagai remaja berusia 15 tahun sahaja.

"Oh, itu karena kitab yang dijadikan rujukan berbeda. Para naga ingin mandiri dalam penegakan wibawa, jadi mereka menggunakan naskah bukan-Buddha yang dilahirkan di Yawabumi. Mereka juga tidak merujuk satu naskah saja. Jika empat mata angin dan yang berada di antaranya diambil dari suatu naskah, maka mata angin kelima sampai kedelapan sangat mungkin diambil dari yang lain. Dalam hal para naga, jelas naskah Yawabumi dilengkapi naskah Sanskerta untuk empat mata angin tambahannya."

Sementara Harini bicara kutatap matanya yang cemerlang dengan penuh kekaguman. Sudah lama kuperhatikan dia, rambut panjangnya yang selalu berhias bunga dan berganti setiap hari. Mulai dari bunga tanjung sebagai hiasan dalam sanggul, bunga asoka yang merah, bunga asana dan bunga campaka yang putih atau kuning muda, yang memang cocok dengan kulitnya, maupun bunga-bunga menur. Harus kukatakan betapa aku takut untuk jatuh cinta padanya. Teringat ucapan ibuku.

"Seorang pendekar sebaiknya tidak mengikatkan diri kepada apa pun yang menghalangi kebebasannya," ujar ibuku suatu ketika, "seperti ikatan perkawinan, kecuali jika dikau juga menikahi seorang pendekar, anakku, karena hanya pendekar yang memahami jalan kehidupan seorang pendekar dalam dunia persilatan, jalan menuju kematian dalam pertarungan."

Aku tentu harus mereka-reka sendiri, tetapi rekaan yang tidak akan terlalu keliru, bahwa ketika pasangan pendekar itu bertemu, saling jatuh cinta, dan memutuskan untuk hidup bersama, suatu kesepakatan untuk menghindari ikatan telah dijalankan, yakni dengan tidak mempunyai anak. Namun mereka tidak menolak kehadiranku dengan peristiwa semacam itu, karena kejadiannya memang menuntut tanggung jawab seorang pendekar, bahwa mereka harus merawat aku, dan memberikan kepadaku kemampuan seorang pendekar.

"Janganlah semua ini menjadi beban, anakku," kata ayahku, "dikau bisa meninggalkan dunia persilatan ini kapan saja selama dikau menghendakinya, karena hidup menjadi seorang pendekar hanya bisa membahagiakan jika menjadi pilihan."

Aku merasa belum memutuskan untuk menjalani kehidupan di sungai telaga dunia persilatan, tetapi aku sudah sangat peka terhadap setiap kemungkinan yang sekiranya akan mengikat diriku. Maka aku pun merasa takut untuk jatuh cinta, meski aku tidak bisa melepaskan diri dari keterpesonaan diriku kepada Harini.

"Apa yang dikau pikirkan, wahai lelaki tanpa nama?"

Aku memang tidak mempunyai nama bukan? Setidaknya tidak ada yang tahu namaku, dan pasangan pendekar itu pun tidak merasa terlalu berhak atau terlalu perlu memberi nama kepadaku. Aku sendiri tidak merasa kurang suatu apa meski tidak pernah dipanggil dan disebut dengan sebuah nama.

"Anakku," kata orangtuaku selalu dan itu sudah lebih dari cukup bagiku.

"DAKU sedang berpikir untuk mencari Naga Hitam itu lebih dulu daripada ia datang kemari dan mencelakakan kita semua."

"Akan ke mana dikau mencarinya, lelaki tanpa nama?"

"Naga Hitam adalah penguasa dunia persilatan Kubu Utara, tidak ada seorang pun dari kita akan bisa melawannya jika ia berminat membasmi kita."

Mata yang cemerlang itu mendadak jadi redup dan meneteskan air mata.

"Dikau ke sana menghantarkan nyawa, dan dikau meninggalkan Harini sendiri di sini tanpa sahabat yang mampu membaca!"

Harini menyebut diriku sahabatnya. Aku tidak tahu apakah harus menyesal atau bersyukur mendengar dia mengatakannya, karena jika Harini menghendaki diriku lebih dari apa yang diucapkannya, belum tentu aku berdaya menolaknya. Kami memang sering membaca berdua, jika segala tugasku di desa ini telah kuselesaikan siang harinya. Kami membaca sampai jauh malam, memecahkan berbagai masalah dalam pembacaan berdua, kadang-kadang dengan bimbingan ayahnya yang cendekia.

Namun bila ayahnya itu berangkat tidur, dan segera terdengar dengkurnya, Harini akan memegang tanganku, dan perbuatannya itu sungguh menggetarkan diriku, meski yang kami berdua lakukan seterusnya memang hanya membaca. Entahlah apa yang diketahui Harini tentang diriku, jika kami tiba kepada naskah-naskah tentang perilaku asmara, karena aku telah terpaksa membacanya tanpa mengerti harus bersikap bagaimana, seperti ketika membaca Kama Sutra karya Vatsyayana. Kata-kata tentang berbagai cara hubungan asmara antara seorang lelaki dan perempuan dalam kitab

yang ditulis empat abad sebelum masaku itu begitu terus terang dan begitu jelas, sehingga aku merasa sangat malu dan tidak berani memandang Harini meski ia terus mengejanya.

Menurut ukuran alat kelaminnya, seorang lelaki disebut shasa (kelinci), vrisha (banteng), atau ashya (kuda jantan).

Perempuan, menurut jenisnya, disebut mrigi (kijang betina), vadava (kuda betina), atau hastini (sapi-gajah).

Mereka yang setara akan membentuk tiga pasangan seimbang.

Sedangkan hubungan tak setara akan berjumlah enam.

Hubungan setara adalah mungkin antara yang alat kelaminnya besar dengan yang kecil.

Terdapat sembilan jenis hubungan sanggama menurut ukuran kelaminnya.

"Apakah kita tidak bisa membaca yang lain saja?" kataku.

Harini, aku tak berani menatapnya, dalam keremangan lampu malam hari, kulitnya yang kuning bagaikan tetap bercahaya menembus kelam. Ia sungguh halus, tetapi sungguh berani menatap dengan mata yang bagaikan siap melayani setiap tantangan asmara. Inilah yang akan membuat dadaku berdebar. Lebih mendebarkan daripada keadaan menghadapi pertarungan.

Ia tertawa kecil.

"Kenapa, wahai lelaki tanpa nama, kenapa? Apa yang dikau takutkan dengan Kama Sutra?

"Ayahmu sudah tidur, nanti kita membangunkannya..."

Tanganku yang telah dipegangnya ia tarik dengan keras sampai aku nyaris terjerembab. Namun Harini menahan kedua bahuku, menatapku seperti menatap bola mainan.

"Janganlah takut kepada Harini, wahai lelaki tanpa nama, kita hanya memeriksa dan menguji segala petunjuk Kama Sutra..."

Lantas Harini melekatkan bibirnya erat-erat pada bibirku.

(Oo-dwkz-oO)

AKU menyukai lingkungan hidup di sekitar Desa Balinawan. Di luar desa, selain sungai, sawah, dan pertapaan di atas tebing, terdapat juga hutan yang rimbun.

ADA wilayah dangkal di sungai yang menjadi pemandian warak, sementara hutan itu kadang menjadi daerah perburuan harimau. Di dalam hutan itu suara kera-kera berkerisik di tengah-tengah semak belukar, seolah-olah mencari kayu bakar, sedangkan suara seolah-olah ada seseorang menebang kayu sesungguhnya datang dari bunyi burung pelatuk.

12) Kijang dan kancil, bila mendekati pertapaan jeritnya memperingatkan para penghuni bahwa ada seorang tamu yang datang; penuh nafsu ingin tahu ia mengintai dari balik sebatang pohon dengan matanya yang manis kekanak-kanakan. Hutan tentu saja juga merupakan surga bagi burung-burung.

Kalau kuingat tulisan para kawi, tiada habisnya mereka menggali kata-kata dan tiruan bunyi guna menerjemahkan kicauan burung-burung ke dalam percakapan dan perselisihan rumah tangga yang tidak selalu mudah dimengerti, apalagi menceritakannya kembali. Suara burung cataka dan cucur yang sedih dijadikan bahan perumpamaan:

Burung cataka menghentikan tangisnya karena hujan lembut yang membasahi daun pohon wungu. Burung cataka yang hidup dari tetes-tetes hujan, pernah dilambangkan sebagai seseorang yang terpanah asmara, yang begitu merana karena ingin berjumpa kekasihnya.

Begitulah, memasuki hutan bagiku seperti kembali ke dunia bacaan bersama Harini. Burung kalangkyang dan hujan adalah lambang pertemuan dua kekasih. Tinggi di langit burung helang berputar-putar, menangis -ia menderita karena hawa panas dan mendambakan turunnya hujan lebat. Para kawi telah mengamati, setiap kali burung helang atau kalangkyang turun ke sungai untuk minum, dia selalu diserang dan diusir oleh burung-burung kecil, sehingga mereka berputar-putar di langit dan dengan jeritannya memanggil-manggil hujan, satu-satunya minuman yang masih tersedia bagi mereka. Burung cucur digambarkan begitu mencintai rembulan, sehingga ia merana bila bulan mengecil, bahkan hampir mati pada saat tilem, ketika bulan sama sekali tidak kelihatan.20) Suara burung-burung sangat mengharukan di ujung malam, seperti cucur dan tadah-asih yang menangisi susutnya rembulan. 21)

Namun mengingat burung tadah-asih ternyata sangat menyedihkan aku, karena dalam sebuah bacaan disebutkan:

Anakku,

kau ibarat telur tadah-asih,

yang diasuh dan dirawat orang lain.

BURUNG tadah-asih memang tidak mengerami telurnya sendiri. Siapakah ibu kandungku? Siapakah ibu kandungku? Siapakah ibu kandungku? Siapakah sebenarnya diriku?

"Lelaki tanpa nama! Jangan melamun kalau berjalan bersama Harini, nanti dia terbuang dan merana!"

Kami bergandengan tangan di dalam hutan. Harini mengutip sebuah perumpamaan, "Aku bagaikan burung walik pada saat tilem, merana karena ingin berjumpa dengan dikau, hai rembulan."

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi meski senang mendengarnya. Burung merak bertengger pada cabang sebatang pohon di hutan, sambil memamerkan ekornya yang berwarna-warni?sungguh pemandangan yang menawan hati. Namun yang mengherankan bagiku, kenapa suaranya yang parau disebut para kawi sebagai indah? 24) Bila burung ini mendengar deru guruh di kejauhan yang meramalkan hujan yang akan datang serta mekarnya bunga-bunga, maka ia mulai menari dan berteriak-teriak kegirangan. 25) Hutan merupakan perpaduan berbagai-bagai suara. Burung paksi gending bunyinya mirip gong kecil, 26) suara eping tangisnya melengking 27) meski terkadang juga bermain seruling. 28) Ketika malam tiba, ketika suara burung menghilang terdengarlah terus menerus dengungan aneka macam serangga, jengkerik, belalang, cunggeret dan walang krik melengking, sementara sundari mendengung-dengung antara menjerit dan menangis.

Bukan hanya telinga dimanjakan oleh berbagai suara, juga mata akan mengerjap bahagia menyaksikan dadali atau burung sriti yang bersarang dalam sela-sela batu karang di tepi sungai. Gerak-geriknya tangkas dan cepat, dapat ganti arah dengan mendadak bila menyambar di permukaan air, siluet sayapnya melengkung tajam, sering dipakai untuk melukiskan alis perempuan. 30) Dari tepi hutan, sawah-sawah kelihatan dan di sanalah burung-burung kuntul terlihat di antara gelagah-gelagah di sepanjang tepian sungai. 31) Jika burung ini terbang tinggi, putih bagaikan serangkaian bunga melati, atau lenyap dalam segumpal kabut kemudian muncul kembali...

Harini tidak pernah menyatakan cinta, aku bahkan tidak menyadari apakah cinta harus dinyatakan secara pasti, tetapi kami saling mengutip kitab agar dapat menyatakan perasaan itu sendiri.

"Lihatlah kumbang itu," katanya, "terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain, mengisap madu dan tak pernah kenyang."

"Ia menangisi bunga-bunga yang layu dan jatuh dari pohon," kataku, "atau dari sanggul perempuan dan hanyut di sungai bagaikan mayat-mayat. Namun segera berseri melihat pipi seorang perempuan cantik, yang dikiranya sekuntum bunga padma, atau hinggap di betisnya yang dikira sekuntum pudak."

"Dalam kelahiran kembali nanti," sahut Harini lagi, "bila kau menjelma menjadi seekor kumbang, aku akan menjadi bunga asana yang kau cium di taman."

Lantas Harini akan menyeretku ke balik pohon besar yang sangat rindang, sembari tangannya menarik-narik kain busanaku agar terlepas. Bibirnya begitu merah dan merekah, lidahnya keluar membasahi bibirnya, dan matanya jelas mengundang diriku untuk menciumnya. Kainku terlepas sudah. Kulepaskan pula kainnya. Kami segera saling memagut dengan ganas dan saling membelit seperti sepasang naga yang saling berlilitan. Semalam hujan, dedaunan di bawah pohon basah dan dingin, sehingga kami tidak bisa merebahkan diri. Dia terus membelitku dan aku balas membelitnya, dalam iringan suara ayam alas atawa cigeger.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 28: [Jurus Penjerat Naga]

MURID Naga Hitam yang tewas ditanganku ternyata adalah Si Nalu, artinya seorang pendekar yang belum punya gelar. Telah kukatakan bahwa gelar didapatkan seorang pendekar dari dunia persilatan berdasarkan pesona yang diberikannya dalam berbagai pertarungan; atau menamakan dirinya sendiri

dengan suatu gelar dan menuntut pengakuan melalui pertarungan demi pertarungan. Melalui yang terakhir inilah kudengar Naga Hitam mendapatkan gelarnya.

"Aku ingin menguasai dunia persilatan Kubu Utara dan karena itu kunamakan diriku Naga Hitam. Jika kalian tidak sependapat tempurlah aku dan jika kalian sependapat bunuhlah diri kalian, karena hidup dengan kekalahan dalam dunia persilatan adalah kenistaan yang tidak perlu ditanggungkan."

Dengan cara seperti ini ia membantai begitu banyak pendekar dari golongan putih, golongan merdeka, maupun orang-orang golongan hitam. Sebaiknya pendekar manapun tidak usah terjebak dengan kata-kata seperti itu, tetapi tidak semua orang yang mengarungi sungai telaga dunia persilatan menyadari terdapat unsur jebakan di dalamnya. Mendengar kata-kata seperti itu, meski ilmu silat mereka belum cukup, mereka layani juga pancingan Naga Hitam dan hanya kematian yang kemudian mereka temukan.

Telah kuhadapi murid Naga Hitam yang bernama Si Nalu itu, yang rupanya belum mendapat izin gurunya untuk turun gunung dan mengembara, tetapi tetap nekat karena ingin segera mendapat nama. Sejauh yang kuketahui, tingkat kepandaian seorang guru bisa sepuluh kali lipat kepandaian muridnya. Jika muridnya banyak, mungkin muridnya yang tertua hanyalah satu atau dua tingkat di bawahnya, tetapi mengingat Si Nalu tergolong murid yang belum mendapat izin, yang tentunya karena ilmu silatnya dianggap belum memadai, mungkin saja kepandaiannya belum sepersepuluh kepandaian gurunya. Karena itu aku lebih suka memperkirakan tingkat ilmu silat Naga Hitam adalah dua puluh kali lipat dari ilmu muridnya yang pernah kuhadapi itu.

Adapun menghadapi Si Nalu saja aku sempat terjengkang sesak napas seperti itu, sudah barang tentu Naga Hitam akan

membunuhku dengan mudah jika sekarang tiba-tiba ia berada di hadapanku. Aku dibesarkan oleh pasangan pendekar dan

karena itu menjadi tidak terlalu takut mati, tetapi aku tidak mau mati terlalu cepat sebelum menjelajahi seluruh negeri, karena meskipun aku tidak mempunyai cita-cita menjadi seorang pendekar ternama aku tetap sangat berminat untuk mengembara. Namun meningkatkan tingkat ilmu silat sampai duapuluh kali lipat dengan cepat adalah mustahil, apalagi untuk seseorang berumur 15 tahun yang harus melakukannya tanpa bimbingan seorang guru. Aku harus mencari akal.

AKU dilepaskan untuk mandiri oleh pasangan pendekar itu tentu bukan tanpa alasan sama sekali.

"Dikau mempunyai tubuh, bakat, dan otak yang cukup untuk mengembangkan dirimu dalam ilmu persilatan, anakku," kata ibuku, "dikau hanya tinggal melatih diri dengan keteraturan tertentu agar mampu menjadikannya ilmu di dalam dirimu. Segala kitab dalam peti kayu itu kami kumpulkan dalam waktu yang panjang, tidak semuanya sempat kami pelajari dan kembangkan, tentu kami punya harapan suatu kali dikau akan memanfaatkannya, setidaknya membaca dan membuatnya berguna untuk orang banyak."

"Segala kitab dalam peti kayu itu, Anakku," kata ayahku, "mampu memecahkan setiap persoalan dalam ilmu silat, tetapi hanya jika dikau mampu membongkar penanda-penanda dan mampu menemukan makna di baliknya, berdasarkan pembermaknaanmu terhadap bacaan itu."

Maka pada suatu malam, pada sebuah pondok yang disediakan untukku, kubongkar peti kayu itu dan kucari-cari sesuatu yang barangkali saja dapat mengatasi masalahku. Aku menganggap setidaknya terdapat tiga masalah yang harus kuatasi, pertama, tenaga dalam yang masih rendah tingkatannya; kedua, kepandaian ilmu silat yang masih berada di bawah Naga Hitam; ketiga, bahwa aku harus melakukan

peningkatan atas keduanya dalam waktu yang singkat. Adakah jalan pintas yang dapat mengatasinya? Karena dalam ilmu silat, istilah jalan pintas tidak dikenal. Ilmu hanya dapat menjadi milik kita jika kita menjalankan ilmu itu, melakukannya, menghayatinya, menjadikannya bagian dari diri kita, dan itulah yang membuat ilmu berbeda dengan pengetahuan. Ilmu baru menjadi ilmu jika menjadi bagian diri kita, sedangkan pengetahuan ibarat kekayaan yang dapat hilang, dan karena itu ilmu harus mampu menjadikan pengetahuan sebagai ilmu pengetahuan yang mampu diserap melalui pembelajaran.

Naga Hitam sangat dikenal melalui Ilmu Pedang Naga Hitam yang telah kukenal ketika menghadapi Si Nalu. Cirinya penuh gerak tipu yang menyesatkan, tetapi Ilmu Pedang Naga Kembar sengaja digubah untuk mengatasinya, dan aku telah membuktikannya. Masalahnya, Ilmu Pedang Naga Hitam ini tidak akan mampu kuimbangi kecepatannya jika dimainkan dengan tenaga dalam yang duapuluh tingkat di atasku. Selain itu sebetulnya Ilmu Pedang Naga Kembar kukuasai dengan seadanya saja, karena memang tidak pernah berminat menjadi pendekar dalam arti sesungguhnya. Mungkinkah ada jurus yang memungkinkan seseorang dengan tenaga dalam seadanya mengalahkan seseorang dengan tenaga dalam yang lebih unggul, sampai duapuluh tingkat di atasnya?

Ayahku pernah bercerita bahwa lebih dari segalanya, akal sangat penting dalam mencapai kemenangan dalam pertarungan.

"Tenaga dalam dan kecepatan memang menentukan, tetapi bagaimana menggunakannya secara tepat sangat tergantung kepada siasat dalam persiapan kita menghadapi lawan," katanya.

Bahwa tenaga dalam Naga Hitam sudah sangat tinggi dan kecepatan geraknya tidak terukur memang tidak usah diragukan. Betapapun ia telah diakui sebagai bergelar Naga

Hitam seperti yang diinginkannya, dan pengakuan itu didapatkan hanya setelah mengalahkan setiap pendekar yang menolak kehendaknya untuk menguasai dunia persilatan Kubu Utara. Berpuluh-puluh pendekar terkenal maupun tidak terkenal telah ditundukkannya, bahkan katanya ia telah membantai sebuah perguruan sampai habis tanpa sisa. Naga Hitam semula merupakan pendekar golongan merdeka, tetapi cita-cita keduniawiannya untuk berkuasa membuatnya lebih mirip dengan orang-orang golongan hitam.

Para pendekar golongan merdeka terbebaskan dari segala ikatan, baik itu ikatan masyarakat maupun agama, karena perhatian mereka selalu hanyalah kepada kesempurnaan ilmu silatnya sendiri sahaja. Namun Naga Hitam telah bersekutu dengan orang-orang mursal yang menyimpan cita-cita merebut kekuasaan, yang sementara ini hanya mampu memberi gangguan atas ketenteraman. Rakyat tidak berdosa, yang hidup sehari-harinya jauh dari persengkataan di dalam istana, dan tidak selalu menyadari terdapatnya perseteruan antara para penguasa, menjadi sangat menderita.

Bukan sekadar rombongan pedagang dirampok, bendungan dijebol, jembatan diruntuhkan, tetapi perkampungan mereka juga kadang-kadang dibakar. Ini terutama sering terjadi di daerah pinggiran yang jauh dari pusat kekuasaan, karena para pengacau berharap rakyat yang ketakutan akan melepaskan ikatan dengan penguasa dan berpihak kepada mereka demi keamanan. Namun bila hal itu dilakukan, pasukan kerajaan akan segera tiba untuk melakukan hal yang sama, yakni pembakaran, bahkan pembunuhan serta pemerkosaan.

Mengingat itu semua aku menjadi lebih bersemangat menghadapi Naga Hitam, tetapi bagaimana caranya memenangkan pertarungan? Meski Ilmu Pedang Naga Kembar telah terbukti keampuhannya, yakni membuat pedang lawan bagaikan menghadapi empat pedang, dalam hal menghadapi

Naga Hitam maka pedang lawan yang satu itu dapat berkelebat takterlihat dan tiba-tiba menyambar leher.

Namun aku teringat kata ibuku, "Tidak ada ilmu silat yang tidak dapat dikalahkan, karena ilmu silat diberlangsungkan manusia yang penuh dengan kelemahan. Sebaliknya, tidak ada ilmu silat yang rendah tingkatnya, meski hanya memiliki satu atau dua jurus saja, karena tinggi rendahnya ilmu silat ter?gantung kepada manusia yang mewujudkannya dalam pertarungan nyata."

Malam sudah larut dan sunyi sepi ketika kusisihkan dua gulungan keropak yang judulnya menarik, Jurus Penjerat Naga clan Riwayat Pendekar Satu Jurus. Mengingat waktuku yang singkat, sebelum Naga Hitam muncul setiap saat, aku langsung membacanya.

Ternyata Jurus Penjerat Naga ditulis oleh Pendekar Satu Jurus yang sudah meninggal, dan riwayat hidupnya ditulis orang lain dengan judul Riwayat Pendekar Satu Jurus. Aku membaca Jurus Penjerat Naga dengan persiapa?akan membaca sesuatu yang berat, apalagi gambar jurus-jurus dalam keropak itu bagiku tampak aneh dan penuh dengan kelemahan. Dalam pembukaannya tertulis:

kelemahan mengundang serangan

serangan mengundang kelemahan

jangan menyerang kekuatan

biarkan kekuatan menyerang

agar terbuka kelemahan

demi serangan mematikan

Naskah itu tidak panjang, aku bisa membacanya berkah-kali dalam semaL tetapi barn menjelang fajar setelah ayam alas berkaok-kaok di kejauhan memahami maknanya. Pantas penulisnya mendapat gelar Pendekar Satu Jurus karena segenap gambar manusia dalam Jurus Penjerat Naga memang tidak seperti jurus ilmu silat, melainkan bukan-jurus yang diperlakukan sebagai jurus dengan begitu rupa meyakinkannya sebagai bukan-jurus, sehingga lawan akan mengira pelakunya tidak akan mungkin mempertahankan diri. Namun seluruh gambar-gambar yang tampaknya seperti bukan-jurus itu sebetulnya merupakan jurus ketika dibaca sebagai suatu rangkaian. Adapun rangkaian itu tertata begitu rupa sehingga akan terus memancing serangan lawan, karenanya keberadaan kitab ini sebenarnyalah sangat dirahasiakan. Karena sekali lawan mengetahui ciri-ciri jurus ini, yang memang tersusun dalam rangkaian tertentu, maka tentu akan memilih untuk tidak menyerang sama sekali.

Tidak jelas bagiku bagaimana pasangan pendekar itu bisa memilikinya. Pendekar Satu Jurus sendiri juga tidak mereka kenal dan hanya mereka dengar dari mulut ke mulut, yang belum tentu juga bisa dipercaya. Tentang Pendekar Satu Jurus sendiri disebutkan betapa ia selalu menundukkan lawannya hanya dengan satu jurus saja, karena memang hanya satu jurus itu yang dikuasainya. Membaca Jurus Penjerat Naga sekarang aku mengerti bahwa satu jurus yang dimaksud itu adalah jurus mematikan dalam serangan balik ketika kelemahan lawan terbuka. Jadi bukan satu jurus seperti satu gerakan, melainkan satu gerakan sebagai bagian dari rangkaian bukan-jurus yang muncul paling akhir, sebagai serangan balik mematikan dan merupakan satu-satunya jurus serangan yang harus dengan pasti melumpuhkan lawan.

Kitab Riwayat Pendekar Satu Jurus tidak kubaca dengan cermat, karena sepintas lalu tidak menyatakan dengan cermat segala sesuatu yang berhubungan dengan Jurus Penjerat Naga. Setelah kubaca sekali lagi kitab Jurus Penjerat Naga aku

tahu apa yang harus kulakukan dalam persiapanku menghadapi Naga Hitam. Aku hanya berharap mempunyai cukup waktu untuk melatih diriku sebelum bentrok dengannya, karena jika ia muncul sekarang atau besok, tentu aku belum menguasai Jurus Penjerat Naga ini. Artinya aku harus melatih diriku dengan keras dan segera, dan untuk sementara mesti melupakan Harini.

Sepanjang pagi, siang, dan malam aku mengunci diriku dalam sebuah bangsal wihara. Aku tidak ingin seorang pun melihat diriku melatih Jurus Penjerat Naga ini, karena siapa pun yang paham apa maksudnya tidak bisa kujamin tak akan menjual rahasia ini kepada Naga Hitam. Bahwa Pendekar Satu Jurus kukira hanya mempunyai satu jurus saja, kukira karena siapa pun tidak pernah menyangka betapa rangkaian bukan-jurus yang terlihat sebelum serangan mematikan itu adalah juga suatu jurus.

Aku berlatih dengan lawan yang hanya bisa kubayangkan. Pokoknya aku harus berusaha menghindari serangan apa pun, dengan kesan yang harus ditangkap sebagai kebetulan. Inilah yang akan melengahkan, membuatnya menyerang dan menyerang, dan aku harus memutuskan dengan tepat, kapan aku menyerang balik dengan hanya satu jurus yang langsung mematikan.

Dengan menguasai Jurus Penjerat Naga, tidak berarti aku pasti bisa menga lahkan Naga Hitam jika ilmu silatnya masih tetap duapuluh tingkat di atasku, yang berarti tenaga dalamnya jelas lebih tinggi dan kecepatannya berkelebat melebihi aku. Ini sangat berbahaya dan aku harus mengejar ketinggalanku. Begitulah dari hari ke hari aku melatih juga olah pernapasanku, yang mampu mengubah udara yang kuhirup menjadi tenaga geledek dalam tanganku. Jurus Penjerat Naga memang diandaikan bagi mereka yang menggunakan tangan kosong, sehingga aku harus

memperbaiki tenaga dalamku, meski aku telah mengolahnya agar dapat digabungkan dengan Ilmu Pedang Naga Kembar.

Semangatku yang tinggi sangat membantu, terutama karena aku tidak ingin mati di tangan Naga Hitam. Aku memang tidak ingin jadi pendekar, tetapi aku tidak keberatan mengikuti aliran hidupku: Karena menjaga kitab-kitab dalam peti kayu di dalam gerobak, aku harus melompat jungkir batik melewati ubun-ubun penduduk desa; karena lompatan itu, mereka mengira aku Sakti mandraguna, sehingga diminta dengan sangat untuk melindungi desa mereka dari ajang mayat-mayat yang kejatuhan embun; karena melindungi desa, maka aku terpaksa menewaskan Si Nalu dalam pertarunganku yang pertama; karena guru Si Nalu yang bernama Naga Hitam mungkin akan mencariku, maka aku harus meningkatkan ilmu silatku untuk menghadapinya, jika tidak ingin mati konyol dan basal mengembara ke mana-mana. Begitulah aku berlatih kerns setiap hari dari pagi sampai pagi lagi.

Para penghuni wihara tetap melakukan kegiatan sehari-hari mereka. Selama berada di sang sempat kuperhatikan mereka dengan agak lebih teliti. Kulihat mereka memang hidup sederhana, seperti tertulis dalam Bodhicaryavatara:

Seorang bhiksu perlu berpakaian

untuk menjaga kesopanan

dan juga untuk melindungi badannya

dayi gigitan nyamuk dan serangga lainnya

tapi tidak boleh memiliki lebih dari tiga

Jika seseorang minta daripadanya

mangkuk atau sepotong pakaiannya

dan apabila ia tidak mempunyai jubah lain

ia tidak boleh memberikannya

karena jubah dan mangkuk itu perlu baginya

untuk orang yang menganut hidup

sebagai seorang brahmacarin

Setiap hari kulihat jubah warna kuning tersiram cahaya matahari apabila mereka melakukan pradaksina mengitari kuil sembari mulut mereka komat?kamit menggumamkan doa. Dengan sendirinya kubandingkan hidupku sendiri dengan hidup mereka. Aku mencintai kebebasan dan berusaha memberi makna kebebasan itu dengan pengembaraan, tetapi yang ibarat kata baru pergi selangkah telah terikat oleh suatu kewajiban; para bhiksu ini mengikatkan diri dengan sadar ke dalam segala macam peraturan hidup yang sangat ketat, termasuk para bhiksuni yang menggunduli kepala mereka, juga demi suatu bentuk pembebasan, yang selalu mereka sebut Kelepasan.

Kuperhatikan mereka. Betapa besar usaha mereka melepaskan diri dari -Ala sesuatu yang bersifat duniawi. Sebuah pertanyaan mengiang di dalam ~-alaku yang barn berusia 15 tahun, benarkah begitu salahnya kehidupan duniawi?

Saat itu aku tidak tahu bagaimana menjawabnya, karena kedudukan seorang bhiksu selalu dianggap lebih benar, lebih mulia, dan karena itu lebih dari dari kedudukan orang-orang biasa.

"Semua orang menjalankan tugas, sesuai dengan panggilan hidupnya, Anakku."

TERSENTAK aku melihat seorang pendeta di belakangku. Benarkah ia seorang pendeta? Jika aku tidak mendengar langkah maupun nafasnya, itu berarti ia mempunyai langkah ringan dan begitu ringannya seperti para pendekar ternama.

Padahal yang dikerjakannya dari hari ke hari seperti hanya berdoa dan berpuasa.

Kelak aku akan tahu bahwa pemikiranku ini sangat bodoh.

"Ilmu silat bisa dipelajari semua orang Anakku, seperti dikau mempelajarinya meski tidak ingin menjadi pendekar yang mencari nama."

Siapakah pendeta tua ini? Ia bahkan bisa membaca pikiran di dalam kepala!

Melihat busnanya, ia memang bukan sembarang pendeta. Dalam sebuah kitab keagamaan pernah kubaca:

Apabila Anda memilih

kedudukan seorang resi Agama Buddha,

berpakaianlah busana

yang terbuat dari kulit kayu selengkapnya

mengunyah kayu cendana

memegang tasbih

dan perlengkapan lainnya yang sesuai

Jadi ia seorang resi. Betapa alimnya! Namun segera terbukti kesanku tidak tepat sepenuhnya.

Aku sedang berada di tepi tebing saat itu. Sejenak menikmati pemandangan senja seusai melatih diri, dan berarti membelakanginya ketika terpaksa menoleh kepadanya. Saat itulah ia mengajukan tangan ke depan seperti gerakan mereka jika berdoa, tetapi kurasakan sebuah tenaga raksasa mendesak dan mendorong sehingga aku kehilangan keseimbangan. Aku melayang jatuh dari atas tebing tanpa bisa berbuat apa-apa!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 29: [Tanpa Mata Ketiga]

KURASAKAN angin yang berdesau kencang begitu aku jatuh meluncur ke bawah. Aku memang telah menguasai ilmu meringankan tubuh, tetapi hanya dalam hubungannya dengan kebutuhan untuk berlari secepat angin, bahkan bila perlu lebih cepat dari angin itu sendiri. Selain berlari, aku juga telah sangat terlatih memanfaatkannya untuk melompat ke atas, ibarat melawan daya tarik bumi yang berputar karena tarikan matahari. Tentu bersama dengan itu aku harus menguasai pula ilmu melompat turun dengan ringan seperti kapas. Apalah artinya melompat dari genting ke genting tanpa suara tetapi mendarat di tanah dengan suara bergedebuk?

Namun setinggi-tinggi lompatan dengan ilmu meringankan tubuh, tidaklah akan setinggi tebing ini. Dalam pertarungan melawan murid Naga Hitam yang bernama Si Nalu, kami juga melompat dari batu ke batu dan dari dahan ke dahan sebelum kami berdua mencapai dataran di atas tebing ini, tempat sebuah pertapaan telah dibangun untuk memencilkan diri. Ini berarti aku juga tidak akan mampu meringankan tubuhku ketika melompat ke bawah, jika jaraknya melebihi jarak yang mampu dicapai oleh lompatanku ke atas. Sedangkan jarak antara dataran di atas tebing itu dengan tanah di bawahnya ratusan kali lipat jarak antara tanah dan puncak pohon kelapa, kemampuanku melompat ke atas saat itu. Ini berarti tubuhku akan hancur ketika jatuh terbanting. Meluncur dan meluncur ke bawah seperti batu tanpa mampu meringankan tubuh sama sekali. Apakah riwayatku akan tamat sampai di sini?

Kenapa aku bisa begitu lengah? Namun siapa akan menduga betapa seorang pendeta yang tampak begitu alim dan cendekia akan mendorong dengan tenaga dalam luar

biasa? Betapa tiada akan luar biasa pula jika bahkan hanya anginnya saja, dan bukan sentuhan tangannya yang mendorong ke depan, telah membuatku terpelanting melewati tepi tebing dan kini meluncur ke bawah seperti batu dengan cepat sekali?

Meski meluncur dengan sangat cepat aku masih bisa berpikir, dan itulah sebabnya aku bisa mengambil kesimpulan betapa aku tidak akan tertolong lagi. Bagaimanakah caranya seseorang atau sesuatu bisa menolongku dalam keadaan seperti ini? Tak ada ranting yang dapat sekadar kuraih dan tiada pula sesuatu di bawah sana akan dapat menampung kejatuhan diriku tanpa luka yang berarti

KUBUKA mataku dalam kejatuhanku dan tiba-tiba muncullah sosok berbusana kulit kayu yang meluncur cepat sekali dari atas, dengan kepala di bawah dan kedua tangan lurus merapat ke samping tubuh seperti berusaha menembus udara, tetapi yang mendadak lambat ketika setelah menyalipku kakinya maju ke depan dan tangannya meraih tubuhku untuk dibopongnya. Begitulah ia mendarat dengan ilmu meringankan tubuh yang sempurna sambil membopongku, meski kemudian aku dilemparnya begitu saja ke atas tanah, karena memang dengan hanya berguling sekali aku lantas melompat berdiri.

Aku langsung menjura kepada sang pendeta yang telah menjatuhkan, tetapi juga sekaligus menyusul dan menangkap tubuhku itu, untuk menyatakan terima kasihku kepadanya. Namun apa yang terjadi? Ternyata ia mendorongkan lagi tangannya ke depan, dan sekali lagi tubuhku terlontar ke udara begitu rupa, Di udara aku berjungkir balik untuk memunahkan pengaruh dorongan angin pukulannya yang sangat bertenaga itu. Belum lagi mendarat sosok berbusana kulit kayu itu sudah berada di depanku untuk sekadar menyentuh dadaku dengan ujung jari-jarinya, tetapi akibatnya

membuat aku terpelanting menggelosor di tanah meninggalkan jejak seretan tubuh yang panjang di tanah.

Aku segera melenting berdiri dan pasang kuda-kuda. Namun ke manakah sosok berbusana kulit kayu itu? Tiba-tiba saja aku terjatih dengan wajah terjerembab ke tanah, karena sebuah dorongan ringan dari belakang pada punggungku. Aku segera melompat jungkir balik ke belakang, tetapi rupa-rupanya aku memang sedang dipermainkan oleh seseorang yang tingkat kepandaian ilmu silatnya bagaikan seratus kali di atasku. Jangankan untuk membalas, bahkan untuk menghindari serangan tanpa membalas pun tidaklah dimungkinkan. Ia selalu mendorong dan menyentuh tanpa melukaiku, yang tidak kurasakan sebagai keberuntungan, melainkan penghinaan, karena dengan begitu aku akan mengalami kekalahan tanpa kematian. Suatu tabu dalam dunia persilatan.

Aku sudah membuka mulut untuk meminta penjelasan, tetapi pikiranku terbaca dengan cepat.

"Jangan bicara," katanya dengan suaranya yang lemah, "awas kepala!"

Aku menyerang ke arah suara itu, tetapi hanya menyapu angin. Di sekelilingku berkelebat terus menerus bayangan kuning tanpa bisa kulihat sosoknya dengan jelas. Ilmu silat pendeta yang kurus kering ini tentu tinggi sekali. Seberapa cepat pun aku bergerak dan seberapa banyak tenaga dalam telah kukerahkan, bahkan untuk melihatnya secara tegas pun aku tidak mampu. Ia akan tampak hanya jika ia ingin aku melihatnya.

"Aku di sini," katanya selalu. Namun ketika aku menoleh dan menyerangnya setelah terlihat ia berada di mana, segera ia akan menghilang kembali.

Apa maksudnya ia mempermainkan aku seperti itu? Suatu ketika ia menyerang dari arah tertentu, dan seperti memberi

kesempatan aku menangkisnya, tetapi ia mengulang jurus yang sama dari arah yang sama secara terus menerus, yang tidak memberi peluang kepadaku untuk menangkis secara lain. Pengulangan itu dilakukannya setiap kali dengan kecepatan yang bertambah tinggi dan tenaga yang makin berisi. Tidak hanya dalam bentuk pukulan satu jurus, tetapi jurus-jurus dalam suatu rangkaian, yang karena begitu seringnya diulang-ulang tanpa memberiku kesempatan menangkis secara lain, tanpa kukehandaki lantas aku menguasai rangkaian jurus-jurus tertentu.

Apakah yang sedang dilakukannya dengan terus menyerang tanpa membunuhku seperti itu? Aku telah mengerahkan seluruh kemampuanku, tetapi ia bergerak sangat cepat tanpa bisa kulihat. Seharusnya dari tadi ia membunuhku. Ia selalu mampu menembus pertahananku dengan sentuhan-sentuhan ringan, Aku merasa sangat tidak enak, seperti dipermainkan, tetapi tidak mendapat peluang apapun kecuali untuk menangkis, menangkis, dan menangkis, dan ia tidak akan berhenti menyerang demi jurus tangkisan tertentu sebelum aku berhasil menangkisnya. Namun begitu aku berhasil menangkis dengan segera ia menyerang dengan jurus lain yang menghendaki tangkisan lain, yang tentu saja mula-mula selalu menembus pertahananku.

Kami bertarung sampai jauh malam, sampai akhirnya ia berkelebat menghilang di balik kelam.

Aku terengah-engah sendirian dalam kegelapan. Siapakah pendeta ini? Benarkah ia salah satu dari pendeta yang selalu bertapa, berdoa mengelilingi pertapaan sambil memegang tasbih, dan hanya makan dari hasil bercocok tanam?

Jika ia memang selama ini berada di sana dan mengetahui keberadaanku, bukankah selama ini berarti ia mengawasi aku?

Menilik busananya yang berbeda, mengapa aku sampai tidak mengetahuinya? Mungkinkah sebenarnya ia tidak termasuk di antara penghuni wihara yang berada di sana?

Betapa cerobohnya aku yang tak dapat melindungi bahkan keselamatanku sendiri. Bagaimana mungkin berharap akan menyelamatkan seluruh desa dari pembantaian Naga Hitam? Aku telah mendengar tindak angkara murka Naga Hitam terhadap siapa pun yang berani melawannya, apalagi membunuh salah seorang muridnya. Namun belum lagi bertemu dengan Naga Hitam, seorang lawan tangguh yang begitu tangguhnya sehingga begitu mampu mempermain-mainkan diriku telah muncul, dan tentunya kalau mau sangat mampu membunuhku.

Dalam kegelapan malam aku berpikir, masih perlukah aku naik lagi ke vihara di atas tebing itu? Peristiwa itu membuat aku merasa dipermalukan, karena merasa telah ditunjukkan betapa aku telah memandang para bhiksu dengan sebelah mata, bahwa aku tidak pernah memandang mereka itu mungkin saja memiliki ilmu silat, apalagi ilmu silat dengan tingkat yang sangat tinggi!.

Bhiksu itu jelas ingin menunjukkan betapa ilmu silatku masih rendah. Itu menjadi semacam peringatan agar aku tidak terlalu percaya diri untuk mampu menghadapi Naga Hitam. Namun berapa lama lagikah aku bisa melatih diri agar siap mengimbangi ilmu silat Naga Hitam, jika sewaktu-waktu penguasa wilayah persilatan Kubu Utara itu datang menerjang?

Betapapun telah kupelajari Jurus Penjerat Naga dengan cepat, tetapi kusadari apalah artinya kecepatan dan tenaga dalam seorang remaja 15 tahun bagi tokoh besar seperti Naga Hitam? Aku perlu waktu bertahun-tahun untuk melatih ilmu silatku dan juga akan lebih terbantu jika mendapat lawan latih-tanding yang akan mampu mengasah jurus-jurus yang kupelajari itu. Jika hanya berlatih sendiri seperti selama ini, aku tidak akan mengetahui kesalahan kesalahanku.

Aku teringat betapa lebih mudahnya ilmu silat merasuk, ketika selalu berlatih-tanding dengan pasangan pendekar yang

mengasuhku. Betapa segenap serangan mereka telah memancing keluar dan mengasah seluruh kemampuanku.

Namun menghadapi lawan yang berat seperti sekarang ini, tiada lagi kedua orangtuaku itu. Mendadak saja kurasakan betapa mendalam aku telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, sehingga ketiadaan mereka sekarang sungguh terasa sebagai kekosongan. Dalam kelam kurasakan kesenyapan yang kering, kesenyapan yang menggelisahkan clan memberi perasaan tidak enak. Aku -kenang kepada pasangan pendekar yang telah berlaku sebagai orangtuaku dalam keadaanku sekarang yang penuh dengan tekanan.

Aku masih 15 tahun. Benarkah aku siap untuk hidup mandiri? Betapapun misalnya aku tidak akan menangis maupun kelaparan, mesti kuakui terdapatnya kerinduan teramat sangat yang menyayat perasaan. Aku ingin sekali mereka berada di sini sekarang ini. Aku ingin mereka ada di sisiku sekarang ini!

Aku melangkah dalam kekelaman menuju ke kampung dengan perasaan sendu. Dalam perjalanan kujumpai sejumlah orang yang sedang membawa benda benda upacara menuju ke sebuah patung Durga. Kuketahui juga keberadaan patung itu yang berada di luar desa. Dewi Durga dalam kitab-kitab Purana dan Tantra adalah pembinasa asura, penguasa tanam-tanaman dan kesuburan selain juga menguasai berbagai penyakit menular.

Namun di Yavabhumi hanya dikenal sebagai pembinasa dan penguasa penyakit; sedangkan kedudukannya sebagai penguasa tanaman dan kesuburan digantikan oleh Sri Laksmi yang lambat laun hanya disebut sebagai Dewi Sri.

Di sini, Durga dipuja dalam upacara-upacara Tantra Vamacara yang dilakukan oleh aliran Siva yang disebut aliran Bhairava atau Bhairavapaksa. Ibuku bercerita bahwa di Jambhudvipa aliran ini disebut Kapalika dan kebengisannya tampak dalam cara menghukum manusia yang melanggar

tabu di tempat tinggal Durga, yang tentu maksudnya adalah tempat patung itu berada. '

Kulihat mereka membawa benda benda upacara. Sebegitu jauh tidak terlihat korban manusia. Namun aku tahu bahwa di kaki patung yang digambarkan terdiri dari sejumlah tengkorak manusia, terdapat juga tengkorak-tengkorak manusia yang sebenarnya. Aku bergidik, teringat berbagai bentuk pemujaan seperti yang tertulis dalam kitab-kitab. Dalam Pattupadu terdapat uraian tentang Korravai, tiada lebih dan tiada kurang nama lain bagi Durga dalam bentuknya yang mengerikan:

dengan menggerakkan bahunya

yang sangat bidang

is menari-nari

menarikan tari kemenangan

di depan anaknya, Murugan

dengan rambutnya yang kusut

dan giginya yang besar-besar dan tidak rata

menghiasi mulutnya yang lebar

mata berputar-putar karena marah

wujudnya sangat menakutkan

dengan telinga dihiasi anting-anting

berupa ular dan burung hantu

perut buncit

gerak-gerik menakutkan

mencongkeli mata sebuah kepala berwarna hitam

kemudian dimakannya

sehingga mulut berlumuran darah

Juga dalam kitab Sillapadikaram cerita tentangnya tidak kalah mengerikan:

rambut lengket diikat di atas kepala
kulit mengkilat bagaikan kulit ular kobra
cula babi hutan menghiasi rambutnya
bagaikan sebuah bulan sabit
mata ketiga di dahinya
leher benwarna hitam
karena minum racun
kalungnya untaian gigi harimau
kulit binatang melilit pinggang
baju terbuat dari kulit gajah
busur siap pakai di tangan
naik seekor kijang tanduk bercabang
genderang berbunyi terompet melengking-lengking
suku Maravar membunuh kerbau di depan patungnya
sebagai persembahan
seperti juga biji-bijian yang dimasak, wwang-wwangan,
burung merak, dan unggas lainnya

Wwang-wwangan itulah yang antara lain kulihat dibawa oleh orang-orang yang berangkat untuk memuja Durga tadi. Lebih baik wwang-wwangan daripada manusia, pikirku, juga

lebih baik daripada kerbau atau ayam yang tiada berdosa. Namun mereka sungguh hidup di dalam kepercayaannya dan aku sungguh tidak merasa berhak mempersalahkan apa pun dari segala sesuatu yang mereka percaya.

Namun di hadapanku lantas muncul sosok hitam dari balik kelam. Penduduk yang berpapasan denganku sudah tidak terlihat lagi, jadi ia bukan salah satu dari mereka. Namun betapa mirip ia dengan Durga. Rambutnya yang lengket diikat di atas kepala. Kulitnya berkilat seperti kulit ular kobra dan cula babi hutan menghiasi rambutnya seperti bulan sabit layaknya. Apakah ia sengaja meniru penampilan Bhatari Durga? Tentu ia tidak memiliki mata ketiga, tetapi memang kulit binatang melilit pinggangnya, perutnya buncit, tetapi ia bukan seorang wanita. Di balik rompi kulit gajahnya yang terbuka hanya terdapat dada berbulu saja. Ia menyandang busur yang menyilang badannva, sedang tangan kanannya memegang sebuah anak panah. Ketika tertawa, cahaya rembulan memperlihatkan giginya yang besar-besar. Ia berdiri tegak di sana, menjulang seperti raksasa.

"Hahahahahaha? Jadi dikaulah anak kecil yang membunuh Si Nalu? Hahaha- -haha! Aku tidak mengerti kenapa aku harus juga membunuh dirimu,tetapi setidaknya kepalamu bisa kupersembahkan kepada Durga!.

"Huahahahahahal" Aku terkesiap. Mulutku mengucap.

"Naga Hitam..."

Orang itu mendadak terdiam.

"Tak perlu tangan guruku untuk membunuhmu..."

Ia berkelebat cepat dalam gelap dan segera mengurungku bagaikan angin putting beliung dengan panahnya yang dimainkan seperti pedang. AKu tidak membawa senjata. Pedangku masih berada di atas, di wihara.

Ketika bhiksu yang Sakti itu mendorongku dengan angin pukulannya sampai aku jatuh, aku sedang beristirahat dari latihan dan menikmati senja. Kini aku mengerti pesan orangtuaku, bahwa seorang pendekar harus selalu siap menghadapi bahaya setiap saat, seperti memang akan ada seseorang yang selalu siap membunuhnya.

Tubuh lelaki berambut lengket dengan baju rompi kulit gajah seperti asur, pembinasa ini, meskipun tinggi besar seperti raksasa, ternyata sangat lincah dan ringan sehingga kecepatannya sangat luar biasa. Aku melenting-lenting berusaha menghindari kepungannya, tetapi ia terus-menerus selalu berhasil mengejarku. Ujung anak panahnya hampir selalu mengarah ke leherku. Setiap kali berhasil menghindar tercium olehku bau amis dari racun jahat pada mata anak panah itu. Kulihat leher raksasa itu yang sudah menghitam, seolah-olah ia pernah menguji segenap keampuhan racun dengan menelannya sendiri! Ia pasti seorang ahli racun, dan benar juga mulutnya mulai meludah-ludah sembari menyerangku.

Aku mengerahkan kecepatanku, tetapi suatu ketika ludahnya mengenai mataku. Meski hanya mata sebelah kiri yang terkena, pengaruhnya besar sekali, karena tangan kananku langsung lumpuh. Semua ini berlangsung cepat sekali. Kini kutangkis segenap serangannya dengan tangan kiri. Ini tentu tidak cukup untuk menghadapi lawan dengan ilmu silat setinggi itu. Sebuah pukulan telapak tangan mengenai dadaku. Aku terguling-guling sambil memuntahkan darah segar.

Aku terkapar tanpa bisa bangkit kembali. Mataku yang sebelah kiri tidak bisa dibuka. Kudengar suara langkah mendekat. Sekali lagi terlihat cula babi hutan itu bagaikan bulan sabit yang menghiasi rambutnya.

"Siapa namamu, Nak?" katanya sembari mengangkat anak panah itu. Membunuhku kali ini semudah membalik telapak tangan.

Dengan sebelah mataku kutatap matanya. Aku menggeleng lemah. "Tanpa nama ......"

Ia menghentikan gerak anak panah yang dipegangnya, menirukan aku dengan sangat pelahan.

"Tanpa nama...?"

Namun ia lantas tertawa terbahak-bahak.

"Tanpa Nama! Huahahahahaha! Pendekar Tanpa Nama! Huahahaha?haha!"

Lantas ia melemparkan anak panahnya ke arah jantungku.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 30: [Perbincangan Nagasena]

Tangannya bergerak melemparkan anak panah ke jantungku, tetapi tangan kiriku sama sekali belum lumpuh. Dalam rasa kepuasannya, raksasa yang perkasa ini telah menjadi lengah.

"Dalam pertarungan tingkat tinggi, kelengahan sekejap mata berarti maut," ujar pasangan pendekar yang telah mengasuhku

Peringatan itu terbukti, untunglah bukan kepada diriku, melainkan lawanku. Tangan kiriku telah menyentuh sebutir kerikil, kulempar kearah mata kanannya dengan tenaga dalam terakhir yang bisa kukerahkan. Ia menjerit keras karena kerikil itu masuk dan merasuk untuk menghancurkan matanya. Kesempatan kugunakan untuk melompat dan merebut anak

panahnya dengan tangan kiri, lantas gilirankulah kini menancapkan anak panah itu pada jantungnya.

Jawara yang bertubuh tinggi besar itu ambruk tanpa menjerit lagi. Ia mati selagi masih berdiri dan ketika tubuhnya ambruk tengkurap, anak panah itu menancap makin dalam sampai tembus di punggungnya.

Namun pandanganku pun gelap saat itu, dan dadaku serasa begitu sesak tanpa bisa bernapas. Tak kurasakan tubuhku pun menimpa muntahan darah dari mulutku sendiri.

Hari hari selanjutnya hanya kuketahui dari cerita orang-orang Desa Balingawan yang menemukan aku di tengah jalan setelah kembali dari pemujaan di depan patung Durga.

Seusai upacara puja lewT tengah malam, rombongan yang berpapasan denganku menemukan aku tergeletak di samping tubuh tinggi besar yang sudah menjadi mayat. Mereka yang mengenaliku segera membalikkan tubuhku. Kata mereka, waktu itu wajahku penuh dengan darah hitam, sebab aku telah memuntahkannya karena luka dalam.

"Lihat, ini Lelaki Tanpa Nama yang tinggal di desa kita.

"Ya, dia yang melatih para pemuda, dan memperkenalkan cara penjagaan keamanan kepada mereka."

"Dia masih hidup..."

Kata mereka napasku sangat lemah dan hanya satu demi satu, seperti sudah akan berakhir. Semula mereka mengaku bingung, tapi kemudian mereka segera membuat tandu untuk membawaku ke desa. Satu orang dikirim lebih dahulu untuk memberitahu orang-orang dan menyiapkan tempat, dan dua orang dikirim ke wihara untuk meminta pertolongan seorang bhiksu yang mengenal ilmu pengobatan, yang selama ini memang berlaku sebagai rogasantaka bagi penduduk Desa Balingawan. Padahal tidaklah mudah mendaki ke wihara dengan memutari tebing pada malam hari seperti itu. Namun

darah hitam yang kumuntahkan dan menggenang begitu telah membuat mereka berpikir, bahwa pertolongan untukku haruslah segera.

Tindakan mereka memang tepat. Jika tidak, aku sudah tidak bisa lagi hidup untuk menceritakan pengalamanku ini. Sementara aku dibawa ke pondok yang selama ini telah disediakan untukku, kedua utusan ke wihara merayap melalt jalan setapak yang mendaki, untuk tiba di sana setelah bunga-bunga merekah dalam cahaya matahari.

Sesampainya di sana mereka menemui bhiksu yang menguasai ilmu pengobatan itu yang temyata dengan tenang menyuruh mereka pulang. Maka mereka pun segera turun kembali dengan setengah memaki, tetapi hanya untuk menjadi terkejut sekali, karena sesampainya di bawah mereka jumpai rogasantaka atau tabib itu sudah sibuk mengobati.

Kata mereka aku tidak sadarkan diri selama tiga hari, dan selama itu aku ditangisi oleh Harini yang telah membereskan pondokku. Rogasantaka atau juga rogantaka itu menempelkan kedua telapak tangannya di dadaku, tempat aku rupanya telah menerima pukulan Telapak Darah. Terlihat bekas telapak tangan di situ, berwarna merah darah dan mulai membiru, pertanda racun Telapak Darah telah bekerja. Rogasantaka itu menyalurkan tenaga dalam ke seluruh tubuhku, yang menghangatkan aliran darah sepanjang tubuh, melawan daya-daya jahat dari pukulan Telapak Darah itu. Darah hitam mengalir keluar dari mulut, hidung, dan telingaku. Inilah suatu cara penyembuhan untuk mengusir segenap unsur yang berdaya jahat yang meracuni tubuh.

Pada hari ketiga rogasantaka atau rogajna itu pergi, tetapi meninggalkan catatan ramuan obat kepada Harini.

"Dia akan terbangun nanti, minumkan Baja ramuan obat ini," katanya. Waktu aku tak sadar, pikiranku terbawa kepada kisah-kisah ayahku tentang Nagasena.

Di bumi Yunani yang bernama Baktria, terdapatlah kota bernama Sagala, sebuah pusat perdagangan. Kota itu sangat indah, semakin indah karena sungai sungai dan perbukitan di sekitarnya. Pemandangan mengesankan di luar kota, sementara di dalam kota, taman, tanah lapang, hutan kecil, danau, dan kolam teratai membuat Sagala sangat istimewa. Di sanalah bermukim rajanya,

Milinda, seorang raja yang berpengetahuan, terpelajar, berpengalaman, cerdas, cakap, dan mampu, yang suka berdebat dengan kaum Brahmana.

Suatu ketika, mereka yang disebut para arahat, mengirim utusan kepada Yang Mulia Nagasena, yang bermukim di Taman Asoka di Kota Patna. Dikisahkan betapa Nagasena secara ajaib langsung menghilang dan tiba di tempat para liat bermukim. Para arahat berkata.

"Raja Milinda itu, wahai Nagasena, terus-menerus melecehkan tatatertib bhiksu dengan pertanyaan-pertanyaan dan pertanyaan-atas-pertanyaan, dengan kilah dan dalih maupun kilah-atas-kilah dan dalih-atas-dalih. Pergilah ke sana Nagasena, tundukkan dia!"

Nagasena menjawab.

Tak masalah dengan hanya satu Raja Milinda! Jika pun seluruh raja Jambhudvipa datang kepadaku dengan pertanyaan pertanyaan mereka, daku juga akan mematahkannya dan mereka akan terdiam selamanya! Kalian dapat berangkat ke Sagala tanpa khawatir sesuatu apa."

Maka para tetua itu berangkat ke Sagala, mencerahkan kota dengan jubah kuning cemerlang mereka yang bercahaya, dan menghirup udara segar pegunungan suci. Yang Mulia Nagasena bermukim di Wihara Sankheyya bersama 80.000 bhiksu. Raja Milinda diiringi rombongan 500 cerdik pandai, naik ke sana dan memberi salam persahabatan serta duduk

disamping Nagasena, yang telah membalas salam, dan basa-basinya telah menyenangkan hati raja.

Raja Milinda pun berkata.

'Dengarkanlah wahai 500 orang Yunani dan 80.000 bhiksu, Nagasena ini telah berkata, beliau bukan pribadi yang nyata ada! Bagaimanakah daku mesti bersetuju dengan itu?!"

Maka Raja Milinda bertanya kepadanya.

"Bagaimanakah nama penghormatan Anda disebutkan dan siapakah nama Anda, wahai Tuan?"

"Daku dikenal sebagai Nagasena, wahai Raja Besar, dan sebagai Nagasena jua rekan-rekan agamawan biasa menyebutku. Namun seandainya orangtuaku memberi nama seperti Nagasena, atau Surasena, atau Virasena, tau Sihasena, betapapun, kata Nagasena ini hanyalah suatu satuan, penandaan, tilah bagi suatu pengertian, sebutan untuk sekarang, hanya sebuah nama. Tiada pribadi yang nyata di sini bisa terlihat."

Raja Milinda pun berkata.

"Dengarkanlah wahai 500 orang Yunani dan 80.000 pendeta, Nagasena ini telah berkata, beliau bukan pribadi yang nyata ada! Bagaimanakah daku mesti bersetuju dengan itu!"

Kepada Nagasena, ia pun berkata.

"Apabila, wahai Yang Termulia Nagasena, tiada pribadi bisa tampak

dalam kenyataan, maka siapakah, daku tanyakan kepada Tuan, yang telah memberikan kepada Tuan sesuatu yang membuat Tuan seperti adanya Tuan sekarang melalui jubah, makanan, penginapan, dan obat-obatan? Siapakah dia yang menjaga akhlak dan budi pekerti, laku samadhi, dan menyadari Empat Jalan dan Cabang-cabangnya, dan setelah

itu Nirwana? Siapakah yang telah membunuh makhluk hidup, mengambil yang tidak diberikan, melakukan penyimpangan syahwat, menceritakan kebohongan, dan meminum racun? Siapakah yang melakukan Lima Karma Takberampun?)2 Jika di sana tiada pribadi, tiada akan ada guna dan nirguna; kegunaan dan ketiadagunaan, dan tiada penghubung di antara mereka; tiada hasil perbuatan baik atau buruk, dan tiada penghargaan maupun hukuman bagi mereka. Jika seseorang harus membunuhmu, wahai Yang Mulia Nagasena, tidaklah akan berupa guru, penyuluh, atau pendeta yang telah ditahbiskan! Dikau baru saja mengatakan kepadaku betapa rekan sejawat agamawan biasa menyebutmu 'Nagasena'. Maka, apakah 'Nagasena' ini? Mungkinkah hanya rambut dari kepala 'Nagasena' ?"

"Bukan, wahai Raja Besar!"

"Ataukah mungkin kuku, gigi, kulit, otot, urat, tulang, sungsum, ginjal, hati, selaput gendang, limpa, paru-paru, usus besar, usus kecil, perut, kotoran badan, empedu, tenggorokan, nanah, darah, lemak, airmata, keringat, ludah, ingus, lendir, kencing, atau otak dalam kepala, apakah mereka ini 'Nagasena'?"

"Bukan, wahai Raja Besar!"

"Atau apakah 'Nagasena' suatu bentuk, atau rasa, atau pandangan,

atau kehendak taksadar, ataukah kesadaran?"

"Bukan, wahai Raja Besar!"

"Lantas apakah merupakan perpaduan bentuk, rasa, pandangan, kehendak taksadar, dan kesadaran?"

"Bukan, wahai Raja Besar!"

"Kalau begitu, seperti telah kutanyakan, daku takdapat menemukan

Nagasena sama sekali. 'Nagasena' ini hanyalah suara belaka, tetapi siapakah Nagasena yang sebenarnya? Junjungan kalian ini telah menyatakan kebohongan, berbicara dusta! Sebenarnya tiada Nagasena!"

Maka Yang Mulia Nagasena berkata kepada Raja Milinda.

"Sebagai raja, Paduka telah dibesarkan dalam kehalusan budi bahasa

maupun ketinggian budi pekerti dan Paduka menghindari segala jenis perilaku kasar. Jikalau Paduka berjalan pada tengah hari dalam terik, panas, di tanah berpasir ini, maka kaki Paduka akan mengarah ke tanah berkerikil, dan itu akan melukai Paduka, tubuh Paduka akan menjadi letih, pikiran Paduka terganggu, dan kewaspadaan tubuh Paduka akan terhubungkan dengan kesakitan.

Lantas bagaimanakah Paduka akan datang, dengan berjalan kaki ataukah dengan kuda tunggangan?"

"Daku tidak datang berjalan kaki, Tuan, tetapi dengan kereta."

"JIKALAU Paduka datang dengan kereta, maka mohon dijelaskan kepada sahaya, apakah kereta itu. Apakah tiangnya itu kereta?"

"Bukan, Yang Mulia!"

"Kalau begitu gandarnya itulah kereta?"

"Bukan, Yang Mulia!"

"Jadi adalah roda-rodanya, ataukah kerangkanya, atau gagang benderanya, atau kuknya, atau tali kekangnya, atau tongkat pemacunya?"

"Bukan, Yang Mulia!"

"Kalau begitu perpaduan antara gandar, roda, kerangka, gagang bendera, kuk, tali kekang, dan tongkat pemacu, yang merupakan kereta?"

"Bukan, Yang Mulia!"

"Maka, seperti yang ingin sahaya tanyakan, apakah sahaya dapat menemukan sebuah kereta sama sekali. 'Kereta' ini hanyalah suatu bunyi. Namun apakah kereta yang sebenarnya? Paduka telah menceritakan kebohongan, telah berdusta! Sebenarnya tidak ada kereta! Paduka adalah raja terbesar di seluruh India. Lantas kepada siapakah Paduka merasa takut untuk menyatakan kebenaran?"

Lantas Nagasena menyatakan.

"Kini dengarlah kalian 500 orang Yunani dan 80.000 pendeta, Raja Milinda ini mengatakan kepadaku telah datang menunggang kereta. Namun ketika diminta menjelaskan kepadaku apakah sebuah kereta itu, ia tidak dapat meyakinkan keberadaannya. Bagaimana seseorang mungkin bersetuju dengan itu?"

Limaratus orang Yunani itu kemudian memberi tepuk tangan kepada Yang Mulia Nagasena dan berkata kepada Raja Milinda.

"Sekarang cobalah Paduka keluar dari masalah ini jika mampu!"

Namun Raja Milinda berkata kepada Nagasena.

"Nagasena, aku tidaklah berdusta. Atas ketergantungannya kepada kuk, roda-roda, kerangka, gander, gagang bendera, dan lain-lainnya, di sanalah terletak satuan 'kereta', penandaan, istilah bagi suatu pengertian, sebutan umum, dan sebuah nama."

"Paduka telah berbicara dengan baik perihal kereta. Begitu juga dengan sahaya. Dalam ketergantungannya kepada 32 bagian tubuh dan lima Skandha)3 terdapatlah satuan

'Nagasena', penandaan ini, istilah bagi suatu pengertian, sebutan umum dan hanya sebuah nama. Dalam kenyataan yang paling dimungkinkan, betapapun, pribadi ini tidak dapat terlihat. Dan inilah yang telah dikatakan Vajira, saudara perempuan kita, ketika bermuka-muka dengan Sang Buddha: 'Pada tempat unsur-unsur pokok ini hadir, kata sebuah kereta diterapkan. Jadi, begitu pula, pada tempat skandha berada, istilah badan pada umumnya digunakan.'"

"Bagus sekali, wahai Nagasena, mengherankan! Dengan sangat cerdas pertanyaan-pertanyaan ini telah Tuanku jawab! Jika Sang Buddha sendiri berada di sini, akan disetujuinya pula apa yang telah Tuanku katakan. Tuan telah membicarakannya dengan cakap, wahai Nagasena! Perbincangan yang cakap!")4

(Oo-dwkz-oO)

AKU memang terbangun pada hari ketiga. Ketika membuka mata kulihat Harini menatapku sambil berurai airmata, meski pada saat mataku terbuka airmata itu memang sedang dihapusnya. Dalam pandanganku yang masih kabur terlihat wajah Harini yang bahagia dan aku taktahu betapa memang tiga hari lamanya aku terkapar dan tidak bergerak seperti orang mati. Aku merasa sangat lemas dan takbisa menggerakkan tubuhku.

"Jangan bergerak dulu, telan dulu ramuan ini," kata Harini.

Menggunakan daun yang ujungnya terlipat dan dikunci dengan lidi, Harini menyuapiku. Waktu kutelan ramuan itu aku hampir muntah karena pahitnya luar biasa. Namun Harini segera membuka mulutku agar ramuan itu tetap masuk. Ini seribu kali lebih pahit dari daun papaya, pikirku, siapa bisa menjamin ini semua bukannya racun?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 31: [Pendekar Satu Jurus]

HARINI membaca sebuah kitab, untukku atau untuk dirinya aku tak tahu lagi karena kami sudah begitu saling mengerti tentang apa yang berguna dan takberguna untuk hidup kami. Entah kenapa yang dibacanya adalah Riwayat Pendekar Satu Jurus yang selama ini kitabnya kupelajari. Namun kitab itu tidak jelas siapa penulisnya. Hanya saja memang jelas, bahwa kitab ini tentang Pendekar Satu Jurus yang ditulis oleh orang lain, dan bukan oleh Pendekar Satu Jurus itu sendiri. Adapun penulisnya seperti menghindar, bukan saja untuk diketahui namanya, tetapi juga menghindarkan kesan yang akan membuat pembacanya memikirkan siapa yang menulis.

Ini berbeda dengan kebanyakan kitab yang ditulis pada masa itu, yang akan selalu memperkenalkan diri penulisnya, di awal dan akhir kitabnya, meski dengan cara tidak langsung, atau dengan nama samaran, bahkan kemudian merendah-rendah pula. Aku memang pernah memikirkan kebiasaan para penulis merendah-rendahkan diri semacam itu. Aku percaya sepenuhnya para penulis ini tidaklah rendah diri sama sekali.

Meskipun biasanya mereka sambil merendah-rendahkan diri juga memuja-muja riwayat raja yang mereka tulis sebagai dewa, kurasakan betapa sebetulnya mereka ingin menunjukkan kepada pembacanya betapa kemuliaan sang raja sangat tergantung kepada kemampuan penulisan mereka.

Ini terlihat dari cara mereka merendah-rendah yang begitu penuh dengan kepiawaian, yang secara terselubung kadang-kadang seperti ingin menunjukkan, setidaknya mengundang pertanyaan, apakah rajanya sendiri yang begitu mulia, memiliki tingkat pengetahuan dan kebijakan yang setara dengan penulis riwayat hidupnya.

Dalam kitab ini, tidak tertulis sesuatu pun tentang penulisnya, kecuali suatu candrasengkala yang menyatakan

waktu penulisan, bahwa kitab ini ditulis setelah Pendekar Satu Jurus meninggal dunia. Jadi, hanya menunjukkan bahwa memang bukan Pendekar Satu Jurus yang menulis kitab tersebut.

(Oo-dwkz-oO)

IA mendapatkan namanya karena selalu mengalahkan lawannya dalam sekejap mata dan hanya dalam satu gerakan. Namun siapapun lawannya, satu jurus yang akan mematikan itu selalu hanya keluar setelah lawannya bergerak. Berapapun lamanya, ia akan selalu menunggu lawannya bergerak, dan baru setelah itu, dalam waktu tersingkat di dunia dalam kecepatan takterukur, ia juga akan bergerak, dan gerakannya selalu merupakan jurus mematikan yang menyelesaikan riwayat lawannya. Siapapun lawannya, apapun ilmunya, berapapun jumlahnya, selalu dikalahkan dan dibunuhnya semua hanya dalam satu gebrakan saja.

"Pendekar Satu Jurus, ayo seranglah aku!"

Begitulah seorang lawannya pernah memancingnya, tetapi Pendekar Satu Jurus tidak bergerak, bahkan juga tidak berbicara sama sekali. Ia tidak bisu dan ia bukannya tiada pandai berkata-kata, tetapi ketika menghadapi pertarungan ia tidak akan bersuara sama sekali. Setelah berhadapan dengan lawannya ketika sebuah pertarungan tiba waktunya, ia akan memasang kuda-kuda dan menanti serangan. Selalu hanya menanti, dan tiada lain selain menanti, meskipun itu bisa sampai sehari semalam lamanya.

Apabila lawannya membuka serangan untuk memancing gerakan, maka saat itu pula nyawanya melayang ke alam baka. Sejumlah pendekar tingkat tinggi, ketika mengetahui bahwa Pendekar Satu Jurus hanya akan menyerang, dan serangan itu akan mematikan, setelah dirinya diserang, meski belum mengetahui kunci penalaran dari jurusnya itu, mencoba tidak menyerang selama mungkin. Namun bagaimana mungkin sebuah pertarungan ilmu silat akan berlangsung

tanpa serangan sama sekali? Lawan yang telah meminta Pendekar Satu Jurus menyerangnya itu juga tidak pernah membuka serangan. Demikian rupa mereka saling menunggu serangan, sehingga mereka berdua hanya berdiri saja dengan sikap sangat amat waspada, sampai sehari semalam lamanya.

PADA pagi berikutnya mereka masih berhadapan tanpa bergeser sama sekali. Apakah ini bukan suatu pertarungan? Tentu saja ini suatu pertarungan yang berat sekali, suatu ujian kesabaran yang nyaris tidak tertahankan, karena dalam riwayat dari mulut ke mulut dunia persilatan di Yawabumi, tidak pernah disebutkan Pendejar Satu Jurus terkalahkan dalam pertarungan. Betapa tidak akan menguji kesabaran, jika disadari betapapun Pendekar Satu Jurus juga mampu menyerang lawannya dengan mematikan, tanpa harus menunggu serangan lawannya itu.

Ia memang tidak pernah melakukannya, sejauh diketahui dan diingat orang, sekalipun tidak pernah menyerang lebih dahulu, tetapi itu bukan jaminan ia tidak akan pernah menyerang terlebih dahulu sama sekali, jika keadaan menuntutnya begitu. Memang belum pernah, tapi siapa berani menjamin tidak akan bukan? Apalagi dengan akibat kematian.

Ini berarti tiada pendekar yang berani melepaskan kewaspadaan meskipun Pendekar Satu Jurus tidak pernah menyerang. Pertarungan seperti ini sangat menuntut ketahanan urat syaraf. Jika menyerang, belum pernah diketahui Pendekar Satu Jurus takberhasil dalam serangan satu jurusnya yang kecepatannya tiada terukukur; jika tidak menyerang, tidak pernah diketahui sampai berapa lama mereka akan diam mematung dengan penuh kewaspadaan menegangkan seperti. Kebanyakan pendekar menjadi kehilangan kewaspadaan setelah begitu banyak waktu berlalu, lantas menyerang, dan seketika itu juga tewas bermandi darah. Serangan Pendekar Satu Jurus selalu telak, dan

mengenai sasaran hanya dalam ratusan belahan kejap setelah lawannya menyerang.

Demikianlah terceritera betapa seorang lawan yang disebut Pendekar Lautan Tombak telah mengadu kekuatan urat syarafnya dari pagi sampai malam dan sampai pagi lagi. Selama waktu itu para penonton adu ilmu silat tersebut telah menanti pertarungan sejak malam sebelumnya, di sebuah tempat bernama Telaga Darah, yang diberi nama demikian karena para pendekar sering menggunakannya sebagai tempat bertarung sampai salah satu tewas karena dikalahkan.

Tiada telaga sama sekali di tempat itu, hanya sebuah dataran luas di puncak bukit, yang memang tampak sesuai untuk sebuah pertarungan yang tidak terganggu oleh keadaan alam, sehingga ilmu silat masing-masing bisa dikeluarkan seluruhnya sampai habis tanpa sisa. Pada saat semua jurus telah dikerahkan sampai habis, akan tibalah saat penentuan yang berakhir dengan kematian. Tidak jarang para pendekar itu mati bersama di sana, sampyuh, jika kekuatan mereka memang sungguh berimbang.

Pertarungan itu juga mempunyai kebiasaan berlangsung di malam bulan purnama, saat rembulan tampak begitu penuh, indah, dan sangat memesona di balik pucuk-pucuk cemara, entah kenapa. Tidak selalu demikian memang. Ada yang lebih suka memilih pertarungan pada dini hari sebelum matahari terbit, ada yang begitu suka bertarung dalam keremangan senja ketika langit menjadi merah, tetapi pertarungan pada malam bulan purnama merupakan peristiwa yang dianggap penting. Seolah-olah menang atau mati pada malam bulan purnama jauh lebih terhormat dibanding dengan jika berlangsung pada saat-saat lain. Namun satu hal pasti, bulan purnama yang cahaya keperakannya menyapu bumi, membuat pertarungan silat yang terindah menjadi sangat menarik ditonton, tentu jika mereka yang bersemangat datang

dari berbagai penjuru Yawabumi untuk menyaksikannya dapat mengikuti gerakan para pendekar itu.

Seperti telah diketahui, gerakan para pendekar silat tingkat tinggi sangat sulit diikuti mata orang biasa, dan ini berarti bahwa pertarungan silat tingkat tinggi hanya dapat diikuti oleh mereka yang sedikit banyak memahami seluk beluk ilmu silat, yakni para pendekar itu juga. Dalam pertarungan ilmu silat tingkat tinggi, para pendekar tidak sekadar bergerak ketika bersilat, melainkan berkelebat, dan tidak sekadar berkelebat, melainkan berkelebat seperti bayangan.

Sehingga kemampuan untuk mengamati pertarungan memang sangat ditentukan oleh kemampuan penontonnya. Makin berilmu penontonnya sebagai pendekar, makin banyak yang dapat dinikmatinya dalam pertarungan ilmu silat tingkat tinggi,

Para penonton berilmu inilah, yang sedikit banyak akan membicarakan sebuah pertarungan dari api unggun ke api unggun dan dari kedai ke kedai, yang akan terdengar di telinga orang awam sebagai dongeng, yang tidak selalu mereka yakini harus ditanggapi seperti apa.

Apakah para pendekar ini tidak pernah bekerja seperti orang biasa? Bagaimanakah caranya mereka menghidupi diri mereka sendiri? Mengapa begitu penting bagi mereka untuk menguji kemampuan diri dengan mengadu jiwa dalam pertarungan di malam bulan purnama?"

Orang awam akan segera terserap ke dalam kehidupan mereka sehari-hari, tapi orang-orang yang mengembara di sungai telaga dunia persilatan tak akan pernah berhenti mengasah ilmu maupun pedang mereka, untuk sebuah pertarungan yang setiap saat bisa menjadi pertarungan terakhir dalam hidup mereka. Memang tidak setiap kekalahan sudah pasti berarti kematian, tetapi hidup dengan suatu catatan pernah terkalahkan, yang akan tersebar beritanya dari

kedai ke kedai di rumba hijau, pada umumnya diterima sebagai lebih buruk dari kematian.

Pada malam bulan purnama itu, belum ada satu gerakan pun dari kedua pendekar tersebut. Pendekar Lautan Tombak dan Pendekar Satu Jurus telah berdiri berhadapan sejak dini hari ketika matahari masih bersembunyi di balik langit.

Pendekar Satu Jurus tidak menyerang sebelum lawannya menyerang lebih dulu, sedangkan Pendekar Lautan Tombak tidak menyerang karena Pendekar Satu Jurus mendapatkan gelarnya dari kenyataan bahwa ia selalu berhasil membunuh lawannya tepat pada saat lawannya menyerang. Siapa pun lawannya, apakah ilmunya masih rendah atau sudah sangat tinggi, dan karenanya menjadi sangat terkenal, siapa pun dia asal berhadapan dengan Pendekar Sau Jurus dan menyerang terlebih dahulu, langsung tewas tanpa ampun hanya dalam sate jurus.

Maka satu-satunya cara yang belum dilakukan adalah tidak menyerang. Namun bagaimanakah suatu pertarungan akan berlangsung, jika tiada seorang pun dari kedua pendekar yang saling berhadapan itu memulai menyerang, Mereka telah berdiri berhadapan, tidak saling menyerang, semenjak hari masih gelap, matahari muncul, perlahan-lahan, begitu perlahan, tetapi dengan penuh kepastian, mengubah yang remang-remang menjadi terang.

Permkimam bumi berubah, bulan purnama menghilang, langit menjadi ungu, tetapi segera memudar, menguning, memutih, dan menjadi pagi yang riuh dengan suit, kicau burung. Bisakah dibayangkan betapa kedua pendekar berdiri seperti patung, tetapi bukan mematung, melainkan saling mengawasi dengan tingkat kewaspadaan yang sangat tinggi?

Pertarungan seperti itu sungguh mahaberat bagi mereka yang tidak pernah mengalami dan tidak pernah melatihnya, karena dalam hal melawan Pendekar Satu Jurus, ia hanya membutuhkan sedikit gerakan dari lawan untuk

menghabisinya. Seringkali, ia tidak perlu menunggu sampai jurus pertama lawan itu selesai digerakkan, karena sebelum jurus itu selesai, jurus serangan yang ia balaskan segera telah mengenai lawannya dengan tepat dan mematikan.

Bagi Pendekar Satu Jurus, dengan andalan serangan yang menunggu serangan lawan, terlebih dahulu, sikap menanti dan menunggu ini telah dihayati dan dilatihnya sampai kepada titik yang paling mungkin dilakukan. Ia telah melatih dirinya untuk tetap menanti dan menanti dengan tingkat kewaspadaan dan kepekaan yang sangat tinggi, seberapa lama pun lawannya itu akan bertahan.

Sangatlah tidak mudah untuk bertahan tidak menyerang dalam penantian yang mencekam seperti itu, tetapi Pendekar Satu Jurus telah melatih dirinya, karena jurus yang diandalkannya bagaikan secara mutlak menuntut serangan lawan terlebih dahulu. Namun bagaimana jika tidak? Mereka yang ilmu silatnya tidak berhubungan dengan kemutlakan seperti itu akan sulit bersikap, meskipun jika mereka mengetahui betapa setiap serangan mereka sangat mungkin berakibat kematian bagi diri mereka sendiri.

Setelah menunggu sampai terik natahari membara, sampai matahari tenggelam di barat dan sore menjelma senja, sampai malam berlalu dan pagi keesokan harinya tiba, masihkah mereka akan berhadapan saling mewaspadai dan tidak saling menyerang juga?

Pendekar Lautan Tombak dikenal karena kecepatannya memainkan tombak yang sangat luar biasa. Ia mendapatkan namanya karena ujung tombak yang dimainkannya dalam pertarungan akan segera menjadi selaksa serta menyerang lawannya dari segala arah dan jurusan. Dengan senjata apa pun lawan-lawan nya akan kebingungan, mereka mengira menangkis dan terserang, ternyata itu hanya bayangan hanya bayangan. Selaksa ujung tombak menyerang leher, tapi hanya satu yang merupakan ancaman. Ketika selaksa ujung tombak

menyerang bersamaan, manakah kiranya yang harus ditangkis dan dipunahkan?

Pertarungan ilmu silat tingkat tinggi tidak memberi kesempatan untuk berpikir panjang. Segala kejadian terandaikan pernah dilatih, dipelajari, dan dipahami. Pada waktu pertarungan, hanya bayangan berkelebat dan sedikit saja kelengahan berakibat nyawa melayang.

Demikianlah agaknya Pendekar Lautan Tombak mengandalkan kecepatan untuk menghadapi Pendekar Satu Jurus. Barangkali telah dipelajarinya,bahwa serangan balasan mendadak yang selama ini menjadi ciri ilmu Pendekar Satu Jurus mengandalkan keberhasilannya kepada kecepatannya yang takterukur.

Pendekar Satu Jurus bukan hanya mengandalkan kecepatan sebetulnya,tetapi tentu juga tenaga dalam yang berdaya sangat tinggi, karena ia hanya bertangan kosong. Mereka yang bertangan kosong, tetapi tidak berilmu Tangan Besi, tentu mengandalkan tenaga dalam untuk mendorong angin, dan membuat angin itu bisa menohok dan melumpuhkan.

Agaknya, Pendekar Lautan Tombak mengandaikan dirinya bisa bergerak lebih cepat dari Pendekar Satu Jurus, sehingga ia bisa melumpuhkannya lebih dahulu sebelum pendekar itu bisa membalas serangannya. Bukankah masuk akal jika kecepatan lebih tinggilah yang akan melumpuhkan Pendekar Satu Jurus sebelum ia sempat balas menyerang?

Namun sebenarnyalah Pendekar Lautan Tombak itu bukanlah sembarang pendekar. Meskipun ia merasa kecepatannya bisa mengungguli kecepatan Pendekar Satu Jurus, ia tidak sembarangan menyerang lebih dahulu. Ia sadar memang akan menyerang lebih dahulu, tetapi ia ingin menyerang dalam keadaan yang paling menguntungkan baginya, yakni ketika Pendekar Satu Jurus berada dalam keadaan lengah, dan Pendekar Lautan Tombak hanya

membutuhkan sekejap kelengahan agar ujung tombaknya menancap di tempat yang paling mematikan. Inilah yang membuat pertarungan itu, meskipun belum juga berlangsung setelah pagi menjadi malam dan menjadi pagi lagi, tetap saja sangat menegangkan.

Tidak banyak penonton yang menyaksikan pertarungan itu, tetapi inilah para penonton yang mengerti seni ilmu silat dalam makna di luar yang kasat mata. Mengikuti yang bertarung, mereka juga tidak tidur, menghayati pertarungan kewaspadaan antara kedua pendekar yang sebetulnyalah sangat menentukan. Apakah yang tidak lebih menegangkan selain menanti sedikit kelengahan yang akan membuat nyawa melayang?

Pendekar Lautan Tombak bertubuh tinggi dan langsing. Ia mengenakan wpm,' yang barangkali dibeli atau dirampasnya dari orang-orang asing dari Negeri Atap Langit yang turun di pantai utara. Kumis dan jenggotnya mulai beruban dan rambutnya yang panjang dan mulai memutih tertutup oleh semacam serban dari kain yang tipis. Busananya terbuat dari kulit binatang yang seperti merekat di badan, dengan sabuk kulit saling bersilang dari bahu kanan ke pinggangkiri dan dari bahu kiri ke pinggang kanan, yang penuh dengan kantong peralatan bagi senjatanya. Selain kantong racun bagi ujung tombaknya, ia juga memilki berbagai mata tombak dalam kantong lainnya, karena ia biasa rnengganti-ganti mata tombak sesuai keperluannya. Mulai dari mata tombak yang sekadar lurus tajam, mata tombak yang berombak dan bergerigi, maupun yang berkait sehingga bisa menggaet keluar seluruh isi perut lawan. Kini ia memegang tombak pendek dengan mata tombak yang lurus panjang. Matanya menatap tajam ke arah Pendekar Satu Jurus dengan penuh kewaspadaan.

Pendekar Satu Jurus berpakaian putih-putih seperti seorang pedanda Siva, tetapi ia bukanlah pendeta yang

mengagungkan agama, ia seorang pelajar ilmu silat yang menekuni ilmunya sampai senja usia. Ia tidak mengenakan alas kaki. Seluruh rambutnya sudah putih, digelung ke atas dengan rangkaian, manik-manik biji saga. Busananya adalah jubah putih sehingga menimbulkan pertanyaan dengan busana seperti itu bagaimanakah kiranya ia akan bertarung?

Tubuhnya agak pendek, tetapi tegap dan kukuh, tak seorang pun akan berani memandangnya sebelah mata. Busana seperti itu dikenakannya tanpa perlu terganggu, karena bukankah selama ini ia hanya memerlukan satu jurus saja untuk menyelesaikan pertarungan? Seluruh kumis dan janggutnya sudah memutih, alis tebal di atas matanya juga putih. Matanya menatap tajam dengan penuh kewaspadaan ke arah Pendekar Lautan Tombak.

Mereka telah berhadapan sehari semalam. Semesta alam telah beredar dan kembali ke tempatnya semula, tetapi kedua manusia itu belum bergerak sama sekali. Pertarungan ini berlangsung dalam kediaman. Pertarungan daya tahan dan kewaspadaan karena saling menunggu kelengahan. Hanya diperlukan kelengahan sekejap mata untuk memenangkan pertarungan. Betapa besar daya tahan kejiwaan dibutuhkan untuk bertahan dalam kediaman yang penuh kewaspadaan. Seberapa lamakah kiranya mereka berdua akan terus-menerus bertahan dalam diam menunggu kelengahan? Sampai kapankah mereka akan bisa bertahan?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 32: [Ke Mana Sungai Kehidupan Membawaku?]

Harini menghentikan pembacaannya dan menatapku.

"Diteruskan atau tidak? Dikau tampak lelah dan mengantuk setelah minum ramuan itu."

"Sebaliknya, aku sudah tidur selama tiga hari dan setelah minum ramuan itu badanku jadi panas dan berkeringat. Pikiranku terang dan badanku rasanya segar sekali, hanya tenaga saja yang belum kupunyai. Teruskan saja Harini, jika dikau masih sudi, ataukah sebaiknya kubaca saja sendiri?"

Harini tersenyum sembari mengusap dahiku. Ia membaca kembali.

Pagi masih dingin. Matahari belum muncul. Lapangan rumput di Telaga Darah itu masih berembun. Orang-orang yang menyoren pedang di punggung?nya dan disebut pendekar itu, yang telah menyaksikan Pendekar Lautan Tombak dan Pendekar Satu Jurus berhadapan sejak dini hari kemarin, kini menahan papas. Pendekar Lautan Tombak tampak menggeser kuda-kudanya dan mengangkat tombaknya perlahan-lahan. Mereka tahu bahwa pertarungan dalam diam itu akan segera berubah menjadi gerakan, dan seperti apa pun gerakannya tentu akan berlangsung cepat sekali, bahkan begitu cepat, lebih cepat dari kedipan mata, sehingga jika mereka berkedip ketika gerakan itu akhirnya terjadi, maka gerakan yang mereka nantikan dari pagi sampai pagi lagi itu tak akan bisa mereka saksikan.

Tampaknya siapa pun yang sedang menyaksikan pertarungan itu telah menjadi mengerti, bahwa Pendekar Lautan Tombak sedang mengujikan siasat bertarung baru yang belum pernah dihadapkan kepada Pendekar Satu Jurus. Selama ini lawannya selalu dengan segera menyerang lebih dahulu,

dan pada saat itulah Pendekar Satu Jurus akan dapat melihat kelengahan lawannya dan memanfaatkannya dengan keccpatan tiada tara. Jika sejak kemarin Pendekar Lautan Tombak ternyata tidak juga menyerang meski telah berhadapan, maka hanya terdapat dua kemungkinan dari

siasatnya, jika tidak menunggu serangan Pendekar Satu Jurus lebih dulu, dan menantikan munculnya pertahanan yang terbuka; tentu menyerang lebih dulu, tetapi hanya jika Pendekar Satu Jurus memperlihatkan kelengahan, meski itu hanyalah secercah kelengahan saja.

Ternyata setelah sehari semalam Pendekar Satu Jurus tidak juga menyerang dan memang seperti tidak akan pernah menyerang, tampaknya Pendekar Lautan Tombak memilih untuk menyerang lebih dulu.

Para pendekar juga telah memperkirakan, bahwa kemungkinan besar Pendekar Lautan Tombak telah mempertimbangkan betapa dirinya semestinya lebih mampu bergerak lebih cepat, sehingga bisa melumpuhkannya sebelum Pendekar Satu Jurus bergerak menyerang; di samping, bahwa setelah berdiri berhadapan dengan penuh kewaspadaan selama sehari semalam bukan tidak mungkin bahwa Pendekar Satu Jurus yang lanjut usia itu selain berkurang tenaga dan mengendur kewaspadaannya, juga akan menjadi lengah meski hanya sekejap, yang dalam pertarungan silat tinggi tentu saja sangat menentukan. Hanya diperlukan kelengahan sekejap untuk menembus pertahanan lawan dan membunuhnya untuk meraih kemenangan.

Pendekar Lautan Tombak mengangkat tombaknya, tapi tidak juga menyerang. Apa lagi yang ditunggu?

Punggung-punggung bukit yang semula kehitaman dengan latar belakang cahaya ungu muda, kini tampak semakin hitam karena matahari yang merangkak naik telah membuat garis di punggung-punggung itu semakin terang menyilaukan. Beberapa saat kemudian puncak tertinggi dari bulatan matahari itu melewati punggung bukit dan cahaya pertamanya yang sangat menyilaukan itu meluncur dan menyiram Telaga Darah, termasuk ke arah pandangan mata Pendekar Satu Jurus!

Saat itulah Pendekar Lautan Tombak melepaskan tombaknya dengan kecepatan yang telah memberinya nama di dunia persilatan, tetapi saat itu pula ia rpental ke belakang dengan bunyi seclak dari mulutnya yang memuntahkan ?rah. Seperti semua korban Pendekar Satu Jurus yang lain, Pendekar Lautan Tombak bukan perkecualian, ia tewas dalam satu jurus tak sampai sekejap telah menyerang.

Waktu aku terbangun, hari masih gelap. Terlihat Harini tergolek di amben yang lebih rendah di samping amben-ku. Kedua tangannya terangkat ke atas dan rambutnya yang panjang menutupi sebagian dadanya yang terbuka. Meskipun gelap, kedua lengannya yang kuning langsat itu seperti bercahaya.

Terhirup olehku harum tubuhnya. Dalam keadaan terbaring dalam pemulihan akibat luka dalam, aku terperangkap oleh wisaya.

Sebelum tidur, tampaknya Harini telah mandi terlebih dahulu, lantas mengolesi tubuhnya dengan burat, selain karena baunya kukenal, juga karena kulihat di tepi kainnya terdapat bubuk-bubuk emas. Ia sendiri tampak menjadi anggun karena tubuhnya bagaikan berlapis hancuran emas.

Saat aku menatapnya dalam gelap itu, Harini membuka mata. Ia tidak tampak mengantuk sama sekali. Matanya tajam menembus kegelapan, membuat dadaku berdegup dan berdebar-debar. Ia mengulurkan tangannya, memegang tanganku yang juga terulur menyambutnya.

'Tdaki Tanpa Nama, dikau membuka mata," katanya berbisik perlahan. "Apakah dikau mencari Harini?"

Ia menarik tanganku. Mengarahkan ke dadanya. Namun jarak amben-ku yang tinggi ini terlalu jauh bagi tanganku untuk mencapai ambennya yang pendek. Maka Harini menyentak tanganku, sehingga aku terseret ke bawah, dan jatuh ke pelukannya. Aku seperti mendadak sembuh. Sembari

mencium bibirnya kutarik kainnya ke bawah dan ia menarik kainku ke bawah juga. Dari begitu banyak ilmu yang kutekuni, dari Harini kukenal berbagai seni permainan cinta, karena semenjak membaca Kama Sutra, ia selalu mau menguji yang tertulis dalam kitab itu hanya denganku.

selama seratus tahun hidupnya

manusia harus berhasil mengejar tiga tujuan

yang saling bergantung satu sama lain

yakni kebajikan (dharma), kemakmuran (artha),

dan cinta (kama)

menyerasikannya satu sama lain,

tanpa prasangka kepada yang mana pun jua

Beberapa lama kemudian terdengar ayam jantan berkokok, tetapi kami masih akan terbangun nanti setelah matahari lebih tinggi. Di pondok ini, pintu tiada berdaun dan jendela selalu terbuka. Waktu aku terbangun matahari telah menghangatkan kaki kami dan ketika Harini terbangun ia langsung tersenyum.

"Lelaki Tanpa Nama, dikau masih terlalu muda, tetapi telah berlaku seperti lelaki dewasa."

"Apakah yang harus kukatakan kepadamu, Harini, perempuan pertama yang kukenal dan kugauli, yang tiada akan pernah kutinggalkan lagi."

Harini tersenyum, tetapi dengan selaput mendung yang menyapu wajahnya.

"Janganlah menjanjikan sesuatu yang belum tentu akan kaupenuhi, wahai Lelaki Tanpa Nama, tapi Harini sudah

bahagia betapa hidupnya pernah menjadi bagian dari hidup Lelaki Tanpa Nama..."

"Harini yang indah, apakah yang telah membuatnya berpikiran demikian Lelaki Tanpa Nama mencintainya dengan kerelaan dan ketulusan."

"Lelaki Tanpa Nama, dikau seorang pendekar, selamanya tetap akan menjadi pendekar, dan suratan seorang pendekar adalah mengembara."

Benarkah begitu? Aku selalu ingin mengembara, tetapi aku sama sekali tidak ingin menjadi seorang pendekar. Meski begitu, karena diasuh dan dibesarkan Sepasang Naga dari Celah Kledung, aku merasa harus menguasai ilmu persilatan sepenuhnya. Mungkinkah menguasai ilmu silat setinggi-tingginya tanpa hidup sebagai seorang pendekar?

Tiba-tiba aku teringat betapa orangtuaku telah pergi untuk tidak kembali. Sampai sekarang, tidak terlalu jelas bagiku, apakah mereka tidak kembali karena tewas dalam pertarungan, ataukah sekadar melanjutkan pengembaraan yang telah sekian lama tertunda, antara lain karena mengasuhku? Aku tidak)ernah merasa bisa mendapat kepastian, karena jika memang benar mereka :ewas dalam pertarungan, sepertinya tidak mungkin beritanya tak akan sampai kepadaku. Sepasang Naga dari Celah Kledung adalah nama yang besar dalam dunia persilatan dan Ilmu Pedang Naga Kembar nyaris tanpa kelemahan untuk bisa dikalahkan. Jika itulah yang memang terjadi, oleh sebab apakah kiranya maka peristiwa itu tidak menjadi perbincangan di dunia persilatan dari kedai ke kedai dan tidak terdengar olehku?

Memang benar para pendekar besar sering memiliki perilaku ajaib dan karena itu juga tindak-tanduknya sulit dimengerti dan dipahami.

Mereka muncul mendadak di suatu tempat dan segera menghilang tidak jelas ke mana. Tidak jarang pula mereka

berganti haluan, mengundurkan diri dari dunia persilatan, dan menjadi warga biasa, orang awam yang terserap ke dalam kehidupan sehari-hari. Ini yang membuat sejumlah pendekar yang telah mengundurkan diri itu akan menimbulkan kegemparan, ketika terpaksa keluar dari persembunyian dan melakukan tindakan tegas, apabila tidak tahan lagi menyaksikan ketidakadilan di sekitarnya.

Apakah kedua orangtuaku sebetulnya berada di sekitarku dan selalu mengawasi aku? Andaikan ya, aku tak tahu kenapa mereka harus melakukan itu dan karena itu aku pun tenggelam dalam pertanyaan pertanyaan tiada berjawab.

Lelaki Tanpa Nama, ketahuilah bahwa Harini masih ada," sebuah suara berbisik di telingaku.

Harini mendekapku dari belakang dengan segenap keharuman tubuhnya yang seperti membuatku terbangun sekali lagi. Serbuk keemasan itu sebagian telah berpindah ke tubuhku. Aku tahu Harini menyukai wewangian dan di desa itu memang hanya Harini yang menguasai pengetahuan tentang hal itu dengan baik, karena segalanya lebih kurang telah tercatat dalam berbagai kitab.

Dari kitab yang dimiliki ayahnya aku pun pernah membaca tentang jebad kasturi, wewangian yang bersumber dari kelenjar jenis musang tertentu. Wewangian itu biasa disiramkan ke hiasan telinga. Harumnya kasturi juga dimanfaatkan untuk mewangikan bedak, kain, peraduan, bunga-bunga yang dikenakan pada busana, bahkan pangungangan. Di hutan luar desa, terdapat segenap tanaman yang dapat diolah menjadi wewangian, seperti bunga dan kayu cendana, daun pandan dan bunganya yang disebut pudak, dan juga tanaman agaru, yang kayunya, yakni kayu laka, bunganya yang disebut ergelo dan menyan, yakni getahnya, semua merupakan bahan wewangian.

"Lelaki Tanpa Nama...," bisiknya.

"Ya..."

'Bolehkah Harini menanyakan sesuatu kepadamu, Lelaki Tanpa Nama?"

"Dikau tidak pernah bertanya seperti ini Harini, ada apa?"

Aku berbalik dan melihatnya, sungguh Harini perempuan matang seperti yang sudah seharusnya apabila menguasai Kama Sutra, tetapi kenapa kali ini ia menundukkan kepala? Saat mengangkat wajah, airmatanya sudah berlinang.

"Harini..."

Umurku memang masih 15 tahun, dalam permainan cinta pun aku masih seorang bocah ingusan. Namun pada saat seperti ini aku seperti merasa sudah seharusnya bersikap seolah-olah telah dewasa. Kuseka airmata di pipinya.

"Apakah yang telah diperbuat oleh Lelaki Tanpa Nama ini, Harini, hingga porempuan bernama Harini harus mengeluarkan airmata begini rupa?"

Airmatanya menderas, tetapi ia menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak, tidak, Harini tidak akan pernah meminta. Harini hanya mau memberi, memberikan segalanya untuk Lelaki Tanpa Nama..."

Aku mengangguk dan memeluknya, tetapi aku hanyalah seorang remaja 15 tahun yang buta pemahaman cinta. Harini sudah 20 tahun. Perempuan ini lebih berpengalaman dan lebih mengerti, meski kusadari betapa pengetahuanku tentang Harini sebetulnya juga terbatas sekali. Bukankah aku hanya seorang pengembara, yang terbawa langkah kaki hingga sampai kemari?

Aku merasa sehat, tetapi itu tidak berarti aku sembuh dengan cepat. Setidaknya perlu waktu sebulan bagiku untuk menyehatkan tubuhku melalui olah pernapasan supaya siap

berlatih kembali. Aku merasa sangat ragu, bahkan merasa malu, untuk kembali ke wihara di atas tebing itu lagi. Maka akupun berlatih di tempat-tempat sepi yang lain, di sekitar Desa Balingawan, meski rasanya seperti tidak mendapat kemajuan. Artinya aku tahu pasti dengan cara latihan seperti yang telah kujalani, berapa lama pun aku berlatih, pada saat berjumpa dengan Naga Hitam aku akan dikalahkan dan menemui kematian.

Memang benar aku telah mempelajari Jurus Penjerat Naga yang diajarkan oleh Pendekar Satu Jurus, tetapi sudah terbukti tiada artinya melawan pendeta kurus kering yang telah mempermainkan aku, bahkan aku juga nyaris terbunuh oleh raksasa pemilik ilmu pukulan tangan kosong Telapak Darah, yang ternyata murid Naga Hitam. Sembari berlatih, aku mengingat kembali pengalaman bertarungku. Mencoba belajar dari kesalahan, dan menemukan sesuatu dalam perenungan. Maka kemudian kusadari betapa bhiksu berkalung tasbih yang telah mendorongku jatuh ke jurang itu sebetulnya sedang melatih aku dalam gerak berbagai jurus tertentu. Jurus bisa sama, tetapi penafsiran boleh dipastikan akan berbeda, dan tidak setiap penafsiran akan berhasil mencapai tujuan dari Jurus Penjerat Naga yang tergambar dalam kitab itu.

Membandingkannya dengan sepotong riwayat Pendekar Satu Jurus yang dibacakan Harini untukku, aku tahu betapa bahkan Pendekar Satu Jurus sendiri belum pernah menggunakannya dalam suatu pertarungan. Pernah kusebutkan bahwa Jurus Penjerat Naga terdiri dari serangkaian jurus takmenyerang yang baru kemudian diakhiri jurus mematikan. Namun agaknya lawan Pendekar Satu Jurus pada masanya, yakni sekitar 100 tahun sebelum aku dilahirkan, tidak pernah terlalu kuat. Lawannya tidak pernah terlalu kuat untuk membuka serangan dalam beberapa jurus, seluruhnya sudah bisa dilumpuhkan saat mereka lakukan serangannya yang pertama. Jadi, ternyata memang dimungkinkan Pendekar Satu Jurus menyerang hanya setelah

jurus?jurus takmenyerang itu mengundang serangan beruntun, tetapi lawan seperti ini tidak pernah ditemuinya.

Aku telah melatih semua gerakan itu di ruangan tertutup di wihara, tetapi yang disebut ilmu silat memang hanya dapat berkembang dalam pertarungan. Kuingat bagaimana bhiksu itu selalu menyerangku dari arah tertentu berkali-kali, dengan jenis serangan tertentu, yang memaksaku mengeluarkan jurus?jurus tertentu berkali-kali juga. Rupa-rupanya saat itu ia sedang melatihku.

Celakanya hanya setelah tenagaku terkuras itulah muncul murid Naga Hitam yang bahkan tak kuketahui namanya, dan berhasil melukai aku dengan pukulan Telapak Darah yang sangat beracun.

Aku menjadi curiga, siapakah bhiksu itu sebenarnya? Pendeta macam apakah yang makannya hanya sedikit karena sepanjang waktu hanya bertapa, ternyata memiliki ilmu silat yang begitu tinggi sehingga bisa menyusulku yang didorongnya jatuh, untuk menyambut tubuhku dan mendarat seperti bangau dengan ringan sekali?

Kusadari betapa masih hijaunya diriku di rimba hijau. Mereka yang malang melintang di dunia persilatan ini bisa mengenali seseorang hanya dari jurus jurusnya, meski sebelumnya belum pernah bertemu. Mereka juga dengan mudah mengenali seseorang dari senjata yang dipakainya, meski senjata-senjata itu sepintas lalu mirip satu sama lain. Namun semua ini tidak mengurungkan niatku untuk suatu ketika meneruskan perjalanan, dan barangkali mau tidak mau akan terbawa-bawa ke dalam urusan dunia persilatan. Seperti telah kukatakan, aku sama sekali tidak mempunyai keinginan mencari nama sebagai pendekar, tetapi aku tidak akan melawan atau menolak jika arus sungai hidupku tak urung membawaku ke dunia persilatan jua.

Sebagai pengembara aku menuruti langkah kakiku. Sebagai manusia kuturuti arus sungai kehidupan yang membawaku.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 33: [Para Pemungut Pajak]

PADA tahun 786 pemerintahan Rakai Panunggalan baru berjalan dua tahun. Untuk mengukuhkan kekuasaan dan menghimpun dana, pemerintahannya itu dengan rajin menarik pajak. Setiap bulan, para petugas pengambil uang pajak datang ke Desa Balinawan. Di pusat pemerintahan, terdapat tiga pejabat yang selalu muncul bersama-sama, sang mana katrini, yang terdiri dari pangkur, tawan, dan tirip. Ketiganya akan melakukan tugas atas nama rakai. Namun di bawah ketiga pejabat ini terdapat nama sejumlah jabatan seperti wadwa, parujar, pangurang, pihujung, dan kalang.

Di antara para pejabat di istana, terdapat istilah rakai kanuruhan yang harus menguasai semua bahasa, karena ia mengurus pedagang-pedagang asing, dan memungut uang dari pedagang-pedagang asing itu. Disebutkan, ia tidak ragu-ragu kehilangan uang untuk mendapat uang. Namun rakai kanuruhan dianggap penting bukan dalam urusannya dengan uang, melainkan karena menjadi pejabat yang bertugas menyelenggarakan tata upacara di istana. Kemudian, ia juga menjadi pejabat yang memberikan sima, tanah yang dibebaskan dari pajak oleh berbagai alasan, terutama karena jasa para penduduknya.

Namun ternyata masih ada lagi mangilala drawya haji, yang bertugas mengambil "milik raja"alias petugas pajak pula adanya. Aku sendiri tidak terlalu mengerti, kenapa petugas yang mengurusi pajak bukan hanya banyak, tetapi juga sangat bertumpang tindih, yang kuduga karena mewakili berbagai kepentingan. Jadi memang ada yang bertugas demi raja, tetapi ada juga yang demi para pejabat tinggi lain di dalam istana yang penuh dengan permainan kekuasaan. Pada

dasarnya semua orang ingin mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, dengan berlindung di balik wibawa raja atau istana. Penduduk desa Balinawan tidak mengetahui silang sengketa istana, mereka hanya tahu meski desa telah menjadi sima, tetap saja berlalu lalang para petugas kerajaan yang meminta apa saja sesuka mereka.

Demikianlah pada suatu hari, ketika Harini turun dari pondok sambil membawa baju dan peralatan makan yang akan dicuci di kali, lewatlah di depan pondok serombongan penunggang kuda. Mereka sekitar duabelas orang, seorang punggawa istana dengan para pengawalnya, dan di antara para pengawal itu tersisipkan pula beberapa orang pengawal rahasia istana.

Harini muncul dengan pembawaannya yang biasa. Bunga-bunga di rambut dan kain dari dada sampai ke bawah lutut, dengan perhiasan leher yang mempertegas kejenjangan lehernya. Rombongan itu sampai terhenti ketika melihat Harini turun tangga. Siapakah yang bisa menolak untuk menyaksikan betis Harini yang begitu indah sehingga tiada mungkin diungkapkan? Bahunya yang terbuka dan kedua tangannya juga hanyalah indah, begtu indah, terlalu indah, sehingga juga tiada mungkin lagi disampaikan seperti apakah kiranya keindahannya. Mulut mereka ternganga. Bahkan di istana tiada perempuan yang begitu memesona ketika melangkah seperti Harini. Maka mereka mengikuti ke mana Harini pergi.

MENGETAHUI rombongan berkuda itu melangkah pelahan di belakangnya, Harini menoleh. Ia melangkah ke tepi, mengira rombongan itu akan mendahuluinya. Namun rombongan itu ikut berhenti. Punggawa itu berbicara.

"Perempuan, siapakah namamu?"

Harini tidak menjawab dan balik bertanya.

"Perempuan ini bertanya, siapakah dia yang bertanya tanpa memperkenalkan dirinya?"

Punggawa itu terkejut.

"Perempuan desa! Dikau tidak mengenal kepada siapa dikau berbicara!"

Namun Harini tenang-tenang saja. Menjawab tanpa perubahan dalam suaranya.

"Tiada bedanya bicara kepada siapapun jua, hanya penghormatan yang membedakannya."

Punggawa itu naik pitam. Menunjuk kepada Harini.

"Dikau berkata tidak perlu menghormati aku?!"

Harini menggeleng dan menundukkan kepala, merasa tidak sudi melayani percakapan mereka. Ia melangkah pergi.

"He! Budak perempuan! Katakan kepada siapa kami bisa membeli kamu! Atau mungkinkah desa ini mesti membayar pajak dengan dirimu?"

Harini tidak menghentikan langkahnya. Seperti merasa dirinya tidak layak melayani pembicaraan seperti itu. Punggawa itu memberi tanda kepada salah seorang pengawal, yang segera mendekati Harini, menyambar pinggangnya, lantas rombongan itu memacu kudanya dan pergi. Kepada para petani yang berpapasan, punggawa itu berkata, "Kalian tidak usah membayar pajak bulan ini, tapi perempuan ini kami bawa pergi!"

Cerita ini kususun berdasarkan apa yang diberitahukan kepadaku kemudian, melalui Harini dan para petani itu. Tanpa membuang waktu aku berkelebat keluar pondok, memburu jejak yang masih jelas mereka tinggalkan di jalan keluar desa. Orang-orang desa, para pemuda yang selama ini kuberi pelajaran bela diri sekadarnya, ikut menyusul keluar desa, tetapi tentu saja aku lebih cepat dari mereka. Dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit aku berlari melalui pucuk-pucuk pepohonan untuk mengejar mereka. Sebelum mereka terlalu jauh aku telah melayang turun di hadapan mereka. Aku

membawa dua bilah pedang di punggungku dan tanpa bertanya lagi kucabut kedua-duanya, langsung menyerang mereka dengan Ilmu Pedang Naga Kembar. Setiap orang yang kuserang merasa menghadapi 44 pedang yang bergerak dari segala jurusan. Enam orang pengawal langsung tewas ketika berusaha melindungi punggawa itu. Mereka semua tewas dengan kepala nyaris terputus. Kuda-kuda meringkik panik. Kaki depan mereka terangkat ke udara dan menjatuhkan para penunggangnya.

Mereka bermaksud lari dari arah mereka datang, tetapi dari arah itu orang-orang desa datang berlarian, dan nasib mereka tidak bisa lebih parah lagi. Sisa enam orang itu tewas dirajam tanpa ampun. Memang dua di antaranya adalah pengawal rahasia istana yang semula telah meloncat ringan ke udara, tetapi saat itu kujentikkan dua butir kerikil yang menotok jalan darah keduanya, sehingga mereka tidak bisa bangkit lagi ketika tubuhnya jatuh di tanah. Tidak seorang pun dari keenamnya masih utuh tubuhnya karena tiada seorang jua dari orang-orang desa itu yang tidak menyumbangkan tusukan kepada tubuh-tubuh malang itu. Bahkan aku tidak mengira nasib orang-orang dari kotaraja yang jumawa itu bisa begitu buruknya. Namun siapa akan mengira desa yang selama ini lemah dan menjadi bulan-bulanan penghisapan dan penindasan akan kehilangan ketakutannya dan melawan. Jika desa mereka menjadi sima, sudah semestinyalah tiada pajak apapun yang mesti mereka berikan, bahkan sebaliknya kepada penduduk yang tanahnya teranugerahi sebagai sima selayaknya mendapat perlindungan adanya.

Harini tersadar dari pingsannya setelah semua ini selesai.

"Jangan lihat," kataku.

Namun ia terlanjur sempat melihat mayat-mayat bergelimpangan tanpa wujud itu. Ia tak berkata-kata, dan akan menjadi pendiam selama-lamanya.

RAKAI Panunggalan barangkali tidak mendengar apapun, tetapi diberitahu betapa orang-orangnya terbantai. Tentu ia tidak diberitahu sebabnya, sehingga menyiapkan pasukan duaratus orang untuk membakar habis Desa Balinawan dan membunuh orang-orangnya sampai tidak ada yang tersisa. Sekitar sepuluh hari kemudian duaratus orang yang dikirim untuk menghukum itu sudah berada di luar desa. Seorang utusan dikirim untuk bicara.

"Orang-orang Balinawan, di luar desa ini berkumpul duaratus prajurit berkuda terlatih yang sudah biasa berperang, mereka siap membumi hanguskan desa ini dan percayalah perlawanan seperti apapun akan dipatahkan. Namun kalian dapat menghindarkan pertumpahan darah jika yang bertanggungjawab diserahkan untuk mendapat hukuman. Rakai Panunggalan masih bermurah hati kepada penduduk Desa Balinawan yang telah dianugerahi sima, beliau tidak bermaksud menulis riwayat pemerintahannya dengan darah rakyatnya sendiri."

Akulah yang maju menyerahkan diri. Penduduk desa semula tidak menyetujui ini. Peristiwa yang dialami Harini mereka terima sebagai penghinaan takterperi, kematian demi kehormatan bukan masalah bagi mereka yang telah mengalami banyak perubahan. Tidak dapat kuingkari, kehadiranku dengan segenap kitab dalam peti kayu telah mengubah kesadaran mereka akan nasib. Dari malam ke malam satu orang yang bisa membaca dari mereka telah membacakan kitab-kitab itu untuk semua orang. Tidak selalu habis kitab itu dibaca dalam semalam dan tidak selalu semua orang akan memahami isinya setelah habis dibacakan, tetapi kini mereka telah terbiasa untuk menilai sesuatu dengan pemikiran berkesadaran. Mereka telah terbebaskan dari ketertindasan pikiran. Maka tiada dapat mereka terima kedudukan mereka sebagai budak kerajaan yang tidak memiliki dirinya sendiri, seperti yang akan ditimpakan kepada Harini.

Namun mereka setuju bahwa darah takperlu ditumpahkan sia-sia. Kuserahkan diriku untuk menghindari pertumpahan darah dengan janji bahwa diriku akan mampu meloloskan diri dengan mudah.

(Oo-dwkz-oO)

MEREKA membawaku ke arah kotaraja. Waktu itu kotaraja belum terletak di Mantyasih, melainkan sebuah tempat bernama Kelurak. Aku didudukkan membelakang di atas seekor kuda dan kedua tanganku diikat ke belakang. Berada di antara duaratus prajurit yang terlatih akan membuat siapapun mengira tidaklah mungkin kiranya seorang tawanan bakal lolos. Perkiraan itu tidak keliru, kecuali jika tawanan itu berasal dari sungai telaga dunia persilatan.

Sepanjang jalan telah kucoba untuk meyakinkan pemimpin pasukan ini, bahwa kesalahan terletak pada perilaku kilalan yang dikirim kerajaan itu sendiri, karena tidak sesuai dengan ajaran agama.

"Agama apa yang dipeluk orang-orang Balinawan?"

"Mahayana."

"Itu juga yang kudengar, tetapi kami di istana memeluk Siwa."

"Kalau itu alasannya kalian salah juga, karena ayah Harini berkasta Brahmana, kalian telah berdosa memperlakukannya seperti itu. Lagipula agama yang berbeda juga harus dihormati penganut agama apapun."

Tentang ayah Harini, sebetulnya aku hanya menduga, tetapi kelak akan terbukti bahwa dugaanku tidak keliru. Namun kepala pasukan itu agaknya lebih tertarik kepadaku.

"Bocah, kamu masih terlalu anak-anak untuk mampu membuat kekacauan begini rupa. Kudengar kamu bukan orang Balinawan, memang takmungkin orang Balinawan yang

pengecut itu mampu melawan tanpa pengaruh dari luar. Siapakah kamu?"

Aku terperangah. Aku memang sulit menjelaskan siapa diriku, karena memang tidak tahu.

"Kamu taktahu siapa dirimu bocah? Siapa namamu?"

Pertanyaan ini lebih mudah kujawab, meski jawabanku bukanlah jawaban pertanyaan itu.

"Aku... aku... tak bernama..."

"Bocah, kamu tak bernama?"

"Ya, aku tidak punya nama..."

"Hahahahaha! Ada bocah takbernama! Hahahahaha! Lantas bagaimana orang-orang memanggilmu?"

KUINGAT bagaimana Harini memanggilku. Aku merasa sedih. Sedangkan orang-orang ini menertawakan aku. Kutegaskan sesuatu.

"Kepala Pasukan! Aku menghormati tugasmu untuk menangkapku, aku telah menjelaskan bahwa orang-orang Balinawan tidak bersalah, dan dikau menyetujuinya sehingga kini membawaku ke kotaraja. Kini ingin kutegaskan kepadamu, jika aku meloloskan diri dari tangkapanmu, apakah dikau akan menghukum orang-orang Balinawan? Kuingin mendengar jawaban seorang perwira!"

Ia masih tertawa-tawa.

"Huahahahaha! Bocah kecil pintar bicara! Seorang perwira tak akan menghukum seseorang yang tidak bersalah, wahai bocah! Namun jangan mimpi kamu bisa meloloskan diri wahai bocah takbernama! Hahahahahaha! Bagaimana mungkin kamu bisa tidak mempunyai nama! Huahahahahaha!"

"Baiklah Kepala Pasukan! Kupegang kata-katamu!"

Maka akupun menjejakkan kaki pada sanggurdi, melayang ke atas, dengan mudah menarikkan kedua tangan ke arah berlawanan sampai talinya putus, dan turun lagi dalam keadaan bebas. Aku hanya mengenakan kain melingkari pinggang, tetapi di dalam kain terdapat kancut yang terikat ketat. Kubuka kainku. Menghadapi duaratus orang yang sebaiknya tidak kubunuh, aku memerlukan kebebasan bergerak, karena dengan cepat mereka memang segera mengepungku.

Mereka merangsek dan aku melawan dengan tangan kosong. Setiap kali diserang dengan tombak, kelewang, maupun sabit berantai yang terikat pada suatu gagang, aku berusaha menepis dan menampelnya sampai terlepas. Kuingat dahulu kedua orangtuaku melatihku untuk menghadapi kepungan ratusan orang seperti ini, dengan memanfaatkan Ilmu Pedang Naga Kembar, ketika kedua pedang yang masing-masing mereka pegang bergerak menutup semua jalan keluar. Menghadapi pasukan duaratus orang ini menjadi tidak terlalu sulit bagiku, bahkan aku terkejut dengan kemampuanku sendiri, karena Jurus Penjerat Naga yang kulatih, ternyata bisa kumanfaatkan lebih dari yang kuduga bisa melakukannya.

Gerakan yang harus kulakukan berulang-ulang ketika menghadapi resi pertapa kurus kering dari pertapaan di atas tebing itu, rupa-rupanya telah membuat Jurus Penjerat Naga kukuasai seperti yang seharusnya. Hampir segenap serangan dari setiap anggota pasukan menjadi kelengahan yang melumpuhkan diri mereka sendiri. Aku bergerak sangat cepat, dalam waktu singkat seratus orang bergelimpangan membuka ruang. Aku masih terkepung, tetapi tiada seorangpun berani mendekatiku.

"Tahan!"

Kepala Pasukan itu mencegah anak buahnya. Ia turun dari kuda dan memeriksa orang-orang yang bergelimpangan.

Memang tak setetes pun darah tertumpah. Lantas ia berkata kepadaku.

"Bocah takbernama! Pergilah jika kau takbersalah! Akan kusampaikan perbincangan kita kepada Rakai Panunggalan dan jika beliau menganggap dirimu bersalah, ia pasti akan mengerahkan para naga untuk memburumu!"

Para naga ?

Aku melesat pergi, dan menyadari betapa semakin terlibat dalam dunia persilatan. Aku tahu yang dimaksudnya adalah para pendekar bergelar Naga dari delapan kubu yang teracu kepada mata angin. Naga Putih, Naga Kuning, Naga Merah, Naga Biru, Naga Hijau, Naga Dadu, Naga Jingga, dan Naga Hitam! Para pendekar penguasa delapan kubu mata angin bersama penguasa Mataram yang manapun dianggap berperan penting bagi ketenteraman Yawabumi. Di sanalah titik temu dunia persilatan dan dunia awam dari kehidupan sehari-hari, agar tiada satupun unsur kejahatan yang lolos dan mengacaukan dunia.

Namun tahukah Rakai Panunggalan bahwa Naga Hitam bermaksud menguasai dunia pula?

Aku melesat pergi, tetapi tidak terlalu jauh, karena aku harus meyakinkan diriku bahwa mereka tidak akan kembali ke Balinawan, dan mereka memang tidak melakukannya. Seratus orang harus mengurusi seratus orang yang pingsan. Mereka benar-benar pulang dengan kekalahan.

AKU termangu sendirian menyaksikan mereka pergi ketika hari telah semakin sore. Apakah aku sebaiknya kembali ke Balinawan, atau melanjutkan perjalanan? Aku teringat segenap kitab dalam peti kayu itu. Hampir semuanya telah kubaca meskipun tidak semuanya kumengerti. Mengenal huruf saja takcukup untuk membaca rupanya, yang juga dibutuhkan adalah kematangan hati dan otak dalam pembacaan, dan diriku yang masih berumur 15 tahun tentu masih jauh dari

kematangan itu. Namun siapakah kiranya yang berumur 15 tahun telah menyadarinya? Apalagi setelah seorang perempuan seperti Harini memperkenalkan segenap cara bermain cinta dalam Kama Sutra...

Hari semakin gelap ketika dari arah para pasukan itu lenyap muncul rombongan pedagang yang membawa lima pedati bermuatan barang-barang. Menyadari diriku hanya berkancut, aku bermaksud membeli kain untuk melingkari pinggang dan badanku, tetapi aku baru sadar tidak membawa alat pembeli bernama uang sama sekali. Kepingan emasku ada di pondokku dan hanya Harini yang tahu di mana tempatnya.

Namun aku sudah terlanjur muncul di tengah jalan. Mereka sekitar limabelas orang, termasuk para pengawal perjalanan. Dua orang dari mereka maju ke depan sambil mencabut goloknya.

"Bocah, apa maksudmu berdiri di tengah jalan? Kalau tidak ada perlunya minggirlah!"

Anak-anak kecil memang hanya berkancut jika mengenakan busana. Lebih sering bertelanjang bulat saja berlarian ke sana ke mari. Sekarang aku mengerti kenapa cenderung dipanggil bocah jika hanya berkancut seperti ini.

"Kulihat kalian membawa barang dagangan. Bolehkah aku membelinya? Tapi pembayarannya nanti di Desa Balinawan. Mintalah kepada Harini harga yang kau berikan."

"Bocah, belajarlah lebih pandai jika mau menipu! Sekarang minggirlah kalau tak mau diterjang Si Kemplang!"

Rupanya nama kuda hitam yang perkasa itu adalah Si Kemplang. Aku menepi karena memang tidak mencari keributan. Namun salah seorang pedagang itu maju ke depan. Berbeda dengan pengawal berkuda yang berkumis baplang dan menyeramkan, wajah pedagang ini tampak baik hati dan penuh kesabaran.

"Bocah, kami tidak akan melewati Balinawan, tapi kamu bisa mendapatkan yang kamu inginkan jika membayarnya dengan tenagamu."

"Maksud Bapak?"

"Ambil yang kamu inginkan, bayarlah dengan tenagamu sampai mencapai tujuan."

"Dan untuk apakah tenagaku ini nantinya, Bapak?"

"Kerbau-kerbau ini akan kepayahan mendaki. Kami tidak membayangkan perjalanan begini ketika memuatkan barang-barang ke atas pedati."

Aku berpikir sejenak.

"Baiklah Bapak, sekarang berilah aku kain penutup tubuhku, maka aku akan mengikuti rombonganmu, dan memberikan tenagaku saat pedati-pedati ini harus mendaki perbukitan."

Demikianlah aku mengikuti rombongan itu. Pada jalan yang bercabang, rombongan tidak memilih arah ke Balinawan. Dalam kegelapan, kulihat kerlap-kerlip api penerangan dari kejauhan. Aku tidak akan kembali, tetapi hatiku bagaikan tertinggal di desa Balinawan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 34: [Para Mabhasana]

APAKAH Naga Hitam memang mencariku? Namun ia sudah mengirimkan seorang muridnya, berarti ia sudah mengetahui keberadaanku. Apabila kemudian akan didengarnya bahwa muridnya itu perlaya, maka keberadaanku tentu akan semakin mengganggunya. Jika diperkirakannnya betapa murid yang dikirimkannya itu kurang sakti, maka tentulah akan

ditugaskannya murid lain yang lebih tinggi kepandaiannya untuk membunuhku. Aku menduga Naga Hitam sudah mendengar bahwa aku hanya seorang remaja 15 tahun yang tidak punya nama dalam dunia persilatan. Tidak jelas bagiku apakah ia telah mengetahui bahwa aku bahkan memang tidak punya nama, meskipun hal itu tidak akan mengubah apa-apa. Belum punya nama maupun tidak bernama, tetaplah aku harus dilenyapkannya, karena tewasnya murid, bahkan dua murid pula, jika tidak ditebus dengan pembunuhan balasan merupakan suatu noda bagi namanya.

BEGITULAH, dalam dunia persilatan tidak hanya berlaku nilai kehormatan yang terletak pada kematian dalam pertarungan, tetapi juga kemenangan dalam pembunuhan. Tiada jalan lain bagiku, kecuali meyakinkan diriku bahwa aku akan siap menghadapi serangan yang manapun, baik murid-muridnya, baik Naga Hitam sendiri, maupun serangan dan tantangan siapapun jua. Apalah artinya hidup dalam dunia persilatan tanpa pertarungan bukan? Meskipun aku tidak mempunyai minat untuk mencari nama dalam dunia persilatan, sekali terlibat pertarungan dengan orang-orang persilatan, bahkan menewaskannya pula, tak akan dengan mudah melepaskan diri dari matarantai dendam yang berkepanjangan. Justru matarantai dendam itulah agaknya yang telah membentuk riwayat panjang dunia persilatan dari zaman ke zaman.

Ini berarti aku tidak dapat menunda diriku untuk menimba ilmu, dengan sasaran harus mampu menghadapi Naga Hitam. Aku merasa bahwa segala ilmu silat yang kukenal dan kukuasai, mulai dari Ilmu Pedang Naga Kembar sampai Jurus Penjerat Naga seharusnya sangat cukup menghadapi Ilmu Pedang Naga Hitam. Bahkan aku telah menggabung dan meleburkan keduanya, sehingga menurut perhitunganku, seandainya saja kecepatan dan tenaga dalamku setingkat dengan Naga Hitam, maka tak ada kemungkinan lain betapa ia bisa kukalahkan. Namun itulah masalahnya. Tenaga dalam

dan kecepatan Naga Hitam masih terlalu jauh di atasku, dan dalam hal itu tiada jalan pintas dalam ilmu persilatan. Itulah sebabnya aku merasa perlu menghilang, bukan karena takut mati, tetapi karena tidak mau mati konyol karena kekurangan ilmu. Kalaupun aku harus mati di tangan Naga Hitam, aku ingin mati setelah memberi perlawanan yang sepadan.

"Bocah, hati-hatilah, jalan di depanmu berbatu-batu."

Teguran mabhasana atau penjual pakaian itu menyadarkan aku dari lamunan. Aku mendorong pedati yang mendaki itu dengan tenaga kasar, karena jika aku menggunakan tenaga dalam, akan tampak terlalu ringan, dan tentu saja mengundang kecurigaan. Sehingga aku pun tampak betul-betul berkeringat dan kelelahan. Jalan mendaki ini bukanlah jalan yang sebenarnya, hanyalah semacam jalan yang barangkali dibuat beberapa tahun lalu menggunakan pekerja paksa, yang sekarang sudah hancur, berlubang-lubang dan berbatu-batu. Hujan sepanjang musim telah menghancurkannya dan setelah kemarau tiba tiada pula yang berusaha membetulkan.

Perjalanan menjadi sangat lambat. Kadang aku bukan sekadar mendorong, melainkan mengangkat pedati itu. Roda mereka terkadang rusak atau bahkan kerbau mereka bermasalah, tak mau berjalan maju. Entah kenapa mereka tidak menggunakan sapi saja. Namun tenaga kerbau memang besar, apalagi untuk jalanan yang berat bagi pedati. Untung semua orang mau bekerja sama, begitu yang sebetulnya hanya bertugas mengawal saja.

Beban pedati itu terlalu berat jika dianggap hanya berisi kain. Kemudian akupun tahu, bahwa kelengkapan busana tidak hanya berurusan dengan kain, melainkan juga perhiasannya seperti cincin emas, anting-anting, kalung, gelang tangan dan kaki, maupun kelat bahu. Tentu saja siapa yang memakai akan menentukan apa yang dipakainya. Adapun yang kami angkut ke wilayah Ratawun ini adalah

ratusan pasang wdihan atau pakaian untuk laki-laki maupun kain atau ken, atau juga tapih, pakaian untuk perempuan.3)

BEGITU banyak pakaian ini, ratusan yugala banyaknya, karena akan digunakan bagi upacara penyerahan lahan menjadi sima, wilayah yang dibebaskan dari pajak. Kain-kain ini diletakkan dalam keranjang pakaian, sehingga aku bisa mengukur bahwa jumlah yugala-nya tidak sesuai dengan brat-nya. Rupanya mereka juga mengangkut inmas, uang emas pengganti wdihan. Tentu ini upacara yang akan dihadiri banyak pejabat, karena hanya orang-orang penting yang mungkin tak terdapat wdihan baginya, sehingga harus diganti inmas.

Wdihan membuat laki-laki Yawabumi tidak kalah semarak berbusana dibanding kaum perempuan, karena selain wdihan putih atau kain dengan dasar putih, terdapat juga wdihan kalyaga atau kain dengan dasar merah; wdihan sulasih atau kain dengan gambar bunga pohon sulasih; wdihan ambay-ambay atau kain dengan gambar bunga-bungaan; wdihan rangga atau kain dengan gambar bunga lili; wdihan ganjar patra sisi atau kain dengan gambar sulur-suluran di bagian tepinya; wdihan ronparibu atau kain dengan gambar hiasan daun-daunan; wdihan ayami himi himi atau kain dengan hiasan bunga kapuk dan kerang-kerangan. Tentu saja siapa memakai apa ini tergantung juga kepada siapakah dia dalam catur warna atau kasta, dan juga apakah kedudukannya dalam pemerintahan, yakni apakah dia pejabat tinggi, pejabat menengah, pejabat rendahan, atau rakyat biasa. Adapun rakyat biasa di luar kasta, biasanya mengenakan wdihan maupun kain lusuh tanpa gambar apa pun.

Tentu terdapat pula kain atau ken bagi perempuan seperti kain jaro, kain kalyaga, kain pinilai, ken bwat wetan, ken bwat lor, kain pangkat, kain buat ingulu, kain halangpakan, ken Atmaraksa, kain laki, ken putih, kain rangga dan tidak ketinggalan ken kalamwatan. Tidak kurang beragam warna

dan hiasan kain-kain ini, sehingga mengingatkan aku kepada Harini. Kuteringat Harini, yang akan menyanggul atau membiarkan rambutnya terurai, tergantung dari kain yang dipakainya, yang kadang menutupi tubuhnya dari dada, tetapi takjarang juga hanya dikenakannya dari pinggang ke bawah, sehingga dadanya terbuka. Aku menghela napas teringat Balinawan. Suatu ketika kelak aku harus kembali ke sana.

Namun adalah perhiasan yang kami angkut dalam banyak karung yang kurasa telah membuat pedati kami menjadi berat. Cincin emas, gelang tangan dan kaki, dan juga inmas, uang emas itu, tidak dapat kuduga berapa masa nilainya, kukira mencapai ribuan masa banyaknya. Sembari mendorong dan mengangkat pedati, aku terus berpikir, barang-barang yang diangkut ini semestinya dikawal oleh makuda atau pasukan berkuda, setidaknya lebih dari sekadar dua pengawal bersenjata sewaan seperti sekarang. Angkutan mereka terlalu berharga. Lagipula upacara peresmian sima merupakan bagian dari kegiatan pemerintahan negara. Pengadaan dan pengangkutan bisa diserahkan kepada usaha jasa, tetapi muatan barang senilai yang diangkut pedati tersebut layak dijaga pasukan bersenjata kerajaan.

Bagaimana jika rombongan ini dibegal kelompok bersenjata yang memusuhi Rakai Panunggalan? Kuperhatikan dua pengawal bersenjata pedang itu. Seberapa jauh mereka dapat diandalkan? Aku mempertimbangkan kemungkinan, bahwa kemampuan keduanya diandalkan sebagai pengganti satu pasukan bersenjata. Satu pasukan, bukan sekadar satu regu, mengingat yang kami bawa ini menurutku sungguh merupakan harta karun yang sesungguhnya. Sungguh terlalu banyak bagi peresmian sima biasa.

Jalanan kini kembali rata. Di kiri dan kanan persawahan menguning. Namun hari telah mendekati malam. Tampaknya kepala rombongan yang telah menawarkan kepadaku

pekerjaan ini ingin bermalam di desa tempat para pemilik sawah ini.

"Kita akan bermalam di sana," katanya, "bocah, sampai di desa itu, kuanggap utangmu sudah lunas, dan dikau boleh pergi dengan pakaianmu itu."

Aku mengangguk.

"Aku juga akan bermalam dulu di sini, Bapak, terima kasih telah memberi aku busana kebesaran ini."

Aku mengatakannya begitu, karena wdihan yang kukenakan tampaknya memang mahal, karena tidak ada busana untuk rakyat biasa dalam pengangkutan ini.

TENTU ada suatu peristiwa besar. Kalau peresmian sima yang biasa, tidaklah perlu membagi hadiah sebanyak ini. Aku telah salah menduga, mengira para mabhasana ini akan menjual barang dagangan dari kota ke desa. Adapun yang terjadi, seluruh barang ini sudah dibeli negara, dan kini mereka harus membawanya ke Ratawun, tempat akan berlangsungnya peresmian sima. Betapapun, aku tetap merasa pengawalannya tidak sepadan, mengingat ribuan inmas, mata uang emas, yang juga diangkut mereka. Dalam upacara peresmian sima, mata uang emas adalah pengganti wdihan bagi pejabat, tetapi jika kulihat sendiri wdihan yang dibawa tak kurang banyaknya dalam keranjang-keranjang yang disebut kban, seperti memang akan diperdagangkan, untuk apa lagi uang emas itu?

(Oo-dwkz-oO)

KAMI semua tidur di balai desa yang luas dan berlantai kayu. Dengan segera kami semua tertidur karena perjalanan yang memang sangat melelahkan. Menjelang dini hari, aku merasakan lantai kayu bergoyang pelahan dan segera membuka mata. Sebuah sosok sedang mengendap-endap melangkahi kami, menuju keluar, ke arah pedati-pedati berisi keranjang itu.

Dalam kegelapan aku mengawasinya. Salah seorang pengawal itu mengambil sebuah keranjang dan berjingkat-jingkat pergi. Aku beranjak dan berkelebat mengikutinya. Kulihat ia membawa keranjang itu ke sebuah pondok tempat seseorang telah menunggunya. Ternyata pengawal yang lain telah berada di sana dan segera menerima serta menyembunyikannya. Tentu ini sangat mudah. Pengawal mencuri barang-barang yang harus dikawalnya sendiri.

Mereka terus mengambil barang-barang dari dalam pedati, keranjang demi keranjang, sampai pedati itu kosong sama sekali dan pondok itu kini penuh dengan harta karun. Aku terus mengawasinya sembari bertanya-tanya dalam hati. Apakah yang akan mereka lakukan selanjutnya? Aku ditelan kebimbangan antara memberi tahu pedagang yang telah memintaku ikut rombongan ini, ataukah mengikuti terus masalah ini untuk mengetahui bagaimana akan berakhir. Namun kusadari aku sendiri mempunyai banyak persoalan, sementara masalah ini pasti juga akan berkembang tanpa kuketahui bagaimana akan selesai. Jika melibatkan diri, tidakkah hidupku akan menjadi lebih rumit? Padahal aku taktahu menahu persoalan di balik barang-barang berharga ini. Dengan kesadaran atas segala kerumitan, masihkah aku harus bersikap mengikuti saja arus ke mana pun sungai kehidupan membawaku? Tidak bisakah kiranya aku bersikap untuk membiarkan mereka dengan segala urusannya?

Mereka berdua tidak saling berkata-kata. Bahkan berbisik pun tidak sama sekali. Tentu saling pengertian antara mereka sudah sangat kuat, atau rencana mereka memang sudah begitu matang. Aku tidak tahu seberapa jauh diriku harus terlibat, karena aku tidak apa yang sedang terjadi. Siapa yang kiranya boleh dianggap benar dan siapa kiranya boleh dianggap salah? Setidaknya aku harus mengenali persoalan dan tahu bagaimana menempatkan diriku di dalamnya.

Mereka kemudian mengendap-endap kembali ke balai desa. Apa yang akan mereka pikir jika melihatku tak ada? Aku segera berkelebat ke belakang balai desa itu tanpa mereka ketahui. Apabila besok terjadi kegemparan karena barang itu hilang, dan kedua pengawal itu tahu betapa aku berkemungkinan mengetahui kosongnya tikar mereka, nyawaku berada dalam bahaya.

Meski memejamkan mata, aku tahu mereka mengawasi semua yang tidur satu persatu. Setelah mereka yakin tiada seorang pun yang mengetahui perbuatan mereka, maka mereka pun merebahkan diri pada tikar masing-masing. Sebentar kemudian mereka pun tidur mendengkur. Agaknya mereka belum tidur sama sekali dan sepanjang malam hanya pura-pura tidur agar dapat menjalankan rencananya.

Mendadak aku mendapat gagasan. Maka aku pun bangkit dan keluar lagi tanpa seorang pun menyadarinya. Tidak juga kedua pengawal yang telah mencuri itu. Di luar, kulihat pedati yang kosong. Tidak bisa kubayangkan penderitaan yang akan dialami para pedagang ini, jika mereka tiba di tempat upacara tanpa barang-barang ini. Aku merasa para mabhasana ini adalah orang-orang yang baik. Jika pedagang lain, melihatku berdiri di tengah jalan hanya untuk berutang pakaian, pastilah sudah menyuruh para pengawal itu mengusirku. Namun ia memberiku kesempatan untuk berbusana layak tanpa harus berutang. Aku menghargainya meski mendorong pedati di jalan yang berlubang-lubang dan mendaki juga bukan pekerjaan ringan. Betapapun ia seorang pedagang.

AKU melangkah cepat ke arah pondok tempat barang-barang mahal itu disembunyikan. Aku baru mengetahui belakangan bahwa terdapat juga gerabah, peralatan masak dan makan, seperti mangkuk dan bejana, yang dilapisi jerami supaya tidak pecah. Mangkuk-mangkuk porselin berwarna putih yang dihiasi gambar-gambar belum bisa dibuat di Yawabumi. Barang-barang ini datang dari negeri yang jauh,

diangkut dengan kapal yang belum pernah kulihat. Kukira aku harus melihatnya suatu ketika, dan kenapa tidak menaiki kapal itu atau kapal yang mana pun menuju negeri-negeri yang jauh? Jika begitu jauhnya aku mengembara, sehingga bahkan tidak mungkin lagi untuk kembali, aku pun tidak keberatan pula. Bukankah hanya satu tujuan hidup yang telah kutetapkan dan itu hanyalah menjadi seorang pengembara?

Kumasuki pondok, kudorong pintunya, tiada seorang pun menjaganya. Namun siapakah yang telah menyediakannya dengan begitu kebetulan di depan balai desa? Kulihat keranjang-keranjang bertumpuk sampai nyaris mengenai atap. Segera kuambil satu persatu dan dengan mengerahkan tenaga dalam sedikit saja kupindahkan semuanya kembali ke dalam pedati. Dengan tenaga dalam artinya segala beban dari barang-barang itu menjadi tiada artinya dan aku dapat memindahkannya dengan cepat tanpa suara. Bahkan jejak kakiku di tanah pun tiada karena aku telah menggunakan ilmu meringankan tubuh juga. Keranjang-keranjang berisi wdihan, inmas, dan gerabah langka dari negeri manca itu akhirnya kembali ke tempatnya semula, bagaikan tiada seorang pun yang sempat memindahkannya. Hanya para kerbau menjadi saksi semua kejadian ini. Namun apalah yang bisa dikatakan para kerbau?

Aku tersenyum membayangkan apa yang akan terjadi. Langit mulai menyembunyikan rembulan. Di dalam balai desa mereka pasti masih tertidur, semuanya karena kelelahan, begitu juga kedua orang yang seharusnya mengawal tetapi mencuri itu, yang masih mendengkur karena baru saja tidur. Aku masuk dan mencoba tidur. Namun aku tidak bisa berhenti berpikir. Siapakah kiranya yang telah menyediakan pondok di depan balai desa itu? Kubayangkan terdapatnya suatu jaringan yang mampu menggerogoti perbendaharaan istana dengan perhitungan yang cermat. Aku terkejut sendiri ketika membayangkan kemungkinan, bahwa mungkin saja upacara penyerahan lahan menjadi sima itu ternyata sekadar cerita,

yang memperdayakan Rakai Panunggalan di istana! Jika benar, tentu ini merupakan penipuan yang canggih!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 35: [Para Pencuri]

AKU masih tidur ketika seseorang menggoyang kakiku.

"Bocah, jika dikau bermaksud memisahkan diri di sini, kami berangkat dahulu," katanya.

Pemimpin rombongan itulah yang telah membangunkan aku. Dengan cepat kulirik apa yang terjadi di luar. Mereka semua sudah siap berangkat, seperti tidak terjadi sesuatu yang genting seperti semalam itu. Sembari beranjak, sebelum menjawab, aku berpikir. Aku telah menyelamatkan barang-barang berharga itu. Jika aku memisahkan diri, tidak ada jaminan barang-barang berharga itu akan tetap selamat. Maka aku harus selalu berada bersama rombongan ini, jika memang berkepentingan untuk menjaganya. Namun jika aku meneruskan perjalanan bersama rombongan ini, aku merasa khawatir akan semakin terlibat dengan persoalan mereka, yang hanya secara kebetulan saja melibatkan diriku. Masalahnya, aku tidak merasa dapat berdiam diri jika terjadi sesuatu dengan mereka. Aku merasa, setidaknya untuk sementara, sebaiknya tetap menjaga mereka, bukan demi barang-barangnya, melainkan terutama demi keselamatan mereka.

"Pergilah, Bapak, dewa-dewa akan menjaga keselamatanku," kataku, lantas berpura-pura tidur kembali.

Meski memejamkan mata, kudengar desah nafas panjangnya, dan barangkali ia menggeleng-gelengkan kepala. Ia melangkah keluar. Kudengar derak roda-roda pedati yang makin lama semakin jauh. Aku memikirkan kedua pengawal

yang curang itu, dan seseorang yang telah menyediakan pondok di depan balai desa untuk menyembunyikan barang curian.

Aku pun segera melesat untuk mengikuti rombongan itu tanpa mereka ketahui.

KARENA jalan sudah rata, perjalanan bisa lebih cepat. Namun akan menjadi seberapa cepatkah perjalanan dengan pedati? Apabila mereka bergerak maju perlahan-lahan di jalanan, aku bergerak tanpa suara di balik rimbunnya pepohonan di tepi jalan. Harus kuakui mengikuti rombongan dengan cara seperti itu sangat membosankan. Aku hampir saja meninggalkan mereka karena kebosanan yang teramat sangat karena dalam kelambanan itu tidak terjadi sesuatu pun jua. Namun aku juga merasa betapa aku harus selalu waspada. Aku yakin bahwa jaringan pencuri ini tidak hanya terdiri atas dua orang pengawal dan seorang penyedia pondok penyimpan barang. Bahkan mereka bertiga kemungkinan besar juga hanyalah orang-orang suruhan. Pikiranku terus bekerja, tetapi pengetahuanku sebagai remaja 15 tahun tentu saja sangat membatasi segala pertimbangan. Pertarungan kekuasaan di dalam istana misalnya, hanya bisa kuduga dengan perbendaharaan pengetahuan yang sangat terbatas.

Aku hanya berpikir bahwa pencurian barang-barang demi kepentingan upacara seperti itu, bukanlah pemikiran seorang pencuri biasa yang ingin memiliki barang-barang tersebut. Barang-barang itu berusaha dicuri bukanlah untuk dimiliki, melainkan demi suatu kepentingan tertentu. Kepentingan apa? Dalam batas pemikiranku, setidaknya itu adalah gagalnya upacara peresmian sima. Kenapa upacara peresmian harus digagalkan? Sampai di sini kemiskinan pengetahuanku berbicara. Aku hanya tahu betapa untuk sementara aku harus terus mengikuti rombongan ini, karena para mabhasana ini hanyalah orang-orang yang akan dikorbankan. Dugaan mengenai adanya kejahatan semacam ini saja sudah

membuatku geram, kelicikan semacam itu memang memuakkan.

Ketika aku menyambar buah jambu air untuk menawarkan dahagaku, di bawahku berkelebatlah sesosok bayangan yang mengikuti rombongan itu. Aku terkesiap. Ternyata Kepala Desa dari desa tempat kami menginap semalam. Desa apakah namanya? Bahkan aku juga tidak mengetahuinya. Jika seorang kepala desa seperti itu terlibat dalam pencurian semalam, aku semakin yakin betapa ini bukan sekadar pencurian biasa. Ia menirukan suara burung, sebagai tanda bagi kedua pengawal yang menunggang kuda di depan dan bekakang rombongan. Kulihat kedua pengawal itu memegang gagang pedangnya masing-masing yang masih berada di dalam sarungnya. Kulihat juga Kepala Desa itu bahkan telah mencabut pedang. Mereka akan segera menggunakannya!

Kutelan jambu airku dan melayang turun dan tentu saja tidak ada yang mengetahuinya. Jika hanya terdapat lima orang yang barang-barangnya dikawal, maka mudah saja membunuh mereka dengan kecepatan kilat, apalagi yang tidak pernah mereka duga akan dilakukan para pengawal mereka sendiri. Apa yang harus kulakukan? Pertama-tama aku melayang turun ke belakang kepala desa itu. Ia mengangkat pedangnya ke belakang, seperti siap berlari menyerbu. Namun aku dengan kecepatan kilat mengambil pedang tersebut, dan tentu saja takbisa dibayangkan betapa bukan alang kepalang ia terkejutnya ketika membalikkan badan.

"Haahhh?"

Namun tidak kuberi kesempatan ia berteriak lebih keras lagi. Sekali sentuh ia sudah jatuh pingsan. Aku memang tidak ingin kedua pengawal itu mengetahui apa yang telah terjadi. Aku ingin menghukum mereka dengan caraku sendiri. Kedua pengawal itu menyerbu orang-orang yang seharusnya mereka jaga keselamatannya. Kelima orang yang lain terkejut. Namun

mereka dengan cepat mencabut pedangnya masing-masing pula, bahkan dengan kemarahan membara.

Kuperhatikan dari balik semak-semak, pertarungan berlangsung seimbang. Dalam arti, satu pengawal melawan dua orang, dan satu pengawal lain melawan tiga orang. Pertarungan ini berlangsung diiringi maki-makian kasar yang tidak sepatutnya diungkap di sini. Cara bertarung mereka pun tidak beraturan. Karena meskipun kedua pengawal ini tampak mengerti ilmu silat, kelima orang yang melawan dengan membabi buta itu tidaklah mengerti ilmu silat sama sekali. Tidaklah lantas menjadi mudah bagi orang yang mengerti ilmu silat untuk menghadapi orang-orang awam yang bertarung tanpa aturan, karena ilmu silat digubah dalam kerangka ilmu silat juga, bukan gerak orang awam yang tanpa jurus, bahkan tanpa aturan. Dengan kata lain, ilmu silat tidak akan mengenal bahasa gerakan bukan silat. Jurus silat digubah untuk menghadapi jurus silat, bukan sembarang gerakan. Sehingga menyaksikan pertarungan semacam ini memberikan sejumlah gagasan untukku, bahwa jurus-jurus yang seperti bukan jurus-jurus ilmu silat, akan sangat sulit dihadapi jurus-jurus ilmu silat itu sendiri. Saat itu aku tentu saja tidak pernah menduga, bahwa pemikiran semacam ini kelak akan membawaku kepada penemuan Jurus Tanpa Bentuk.

MEREKA ternyata bahkan menemui kesulitan dengan bertempur di atas kuda seperti itu. Tentu ini juga disebabkan oleh ilmu silat mereka yang sama sekali tidak tinggi. Sembari bertempur mereka sebentar-sebentar melihat ke arahku, tentu mengharap bantuan kepala desa yang juga culas itu. Aku tertawa dalam hati melihat kebingungan mereka, tetapi tidak terbersit sedikit pun dalam pikiranku untuk mengampuni orang-orang yang menyalahgunakan kepercayaan semacam ini. Kulihat kuda yang bernama Si Kemplang itu memang perkasa, bukan hanya ketegapan tubuhnya, tetapi juga karena tampak terlatih ikut menyerang lawan majikannya dalam pertempuran. Suatu hal yang hanya dikuasai kuda dalam

makuda atau pasukan berkuda. Kedua orang ini pastilah setidaknya pernah menjadi anggota suatu pasukan berkuda. Artinya bukan orang yang mencuri karena kelaparan!

Dengan sebutir kerikil kutotok jalan darah Si Kemplang, yang tidak membuat kuda hitam perkasa itu menjadi lemas tanpa daya, sebaliknya bahkan melonjak-lonjak sambil meringkik-ringkik tak terkendali. Kuda temannya pun kuperlakukan seperti itu, sehingga kini kedua pengawal tersebut lebih sibuk mengurusi kudanya daripada lawan-lawannya. Pertarungan menjadi berat sebelah dan nasib kedua pengawal itu sudah ditentukan. Sedikit demi sedikit anggota badan mereka terbacok senjata tajam. Begitu rupa sehingga tak lama kemudian seluruh tubuh mereka telah menjadi merah oleh darah mereka sendiri, meskipun ternyata mereka tidak kunjung mati.

Kemudian tiba saatnya mereka terjatuh ke tanah. Para pembuat pakaian yang telah gelap mata ini nyaris mencacah-cacah tubuh keduanya jika kepala rombongan yang bijak itu tidak mencegahnya.

"Jika mereka bisa terus hidup, mungkin mereka akan jadi orang baik," katanya.

"Biarlah dia jadi orang baik waktu lahir kembali saja kelak, setelah sebelumnya menjadi monyet terjelek di dunia," kata salah satunya.

"Biarlah dia jadi orang baik sekarang," ujar kepala rombongan itu dengan tegas, "aku ingin tahu apakah dia juga pendapat yang sama atau tidak."

Mereka mengerumuni kedua orang itu, sementara kepala desa yang kutepuk dan pingsan telah sadar kembali. Kuberdirikan kepalanya agar mampu melihat nasib kedua komplotannya. Ia menjadi sangat ketakutan.

"Ampuni saya Tuan, saya mempunyai anak dan istri di rumah," katanya sembari menyembah-nyembah.

Dalam keadaan yang lain, mana mungkin ia memanggilku Tuan?

"Kuserahkan kepada mereka kalau Bapak tidak berterus terang tentang segalanya."

Ia menelan ludah dan merasa tak berdaya. Lantas begitu saja bercerita.

Seseorang dari istana dengan gelar mangilala drawya haji atau pemungut pajak telah datang dan menyatakan bahwa sejumlah pejabat akan dikirim dari kotaraja. Adapun maksudnya adalah menyatakan desa mereka sebagai sima, dibebaskan dari pajak, karena jasa yang telah diberikan tanah tersebut kepada negara.

"Kami semua tidak mengerti," katanya, "apakah yang disebut sebagai jasa tanah kami kepada negara."

Di desa mereka tersebut, sawah justru memberi penghasilan besar kepada negara, dan penduduk masih menerima banyak keuntungan dari penjualan beras, meski setelah dipotong oleh pajak. Maka tentu saja pesan yang dibawa pejabat pajak itu ditolak. "DI desa kami, bahkan para rakai atau pamegat akan selalu kalah wibawanya dibandingkan para rama.3) Namun kali ini mereka tampaknya memaksakan kehendak dengan senjata."

Ternyata bukan tanah desa mereka saja yang ingin dikuasai oleh istana, tetapi juga tanah desa-desa lain, karena agaknya sedang berlangsung persaingan dalam kepemilikan tanah, agar di atas tanah itu bisa didirikan candi, baik dari kelompok Siwa maupun Mahayana. Penduduk desa tidak terpengaruh untuk memilih salah satu dari kedua agama besar yang menguasai istana, karena kepercayaan yang mereka warisi dari nenek moyang sudah memuaskan kebutuhan beragama mereka, yakni bahwa sesuatu yang luar biasa memang menguasai kehidupan mereka.

"Kami tidak peduli dengan persaingan diam-diam kedua agama ini," katanya, lagi, "tetapi kedua agama ini membutuhkan tanah-tanah kami untuk mendirikan candi."

Aku teringat, tidak sembarang tanah kosong bisa menjadi lahan tempat didirikannya candi. Para sthapaka (arsitek pendeta) dan stahapati (arsitek perencana) dalam tindak bhumisamgraha (pemelihan tempat) dan bhupariksa (pengujian tanah pada calon lahan bangunan) telah mengacu kepada kitab-kitab dari Jambhudwipa perihal aturan pembuatan bangunan seperti Manasara-Silpasastra maupun Silpaprakasa. Menurut kitab-kitab ini, lahan tempat pendirian bangunan kuil dinilai tinggi, bahkan lebih penting dari bangunan suci itu sendiri.4) Ini membuat lahan yang memenuhi syarat, di mana pun, diincar untuk diambil alih bagi pembangunan kuil-kuil pemujaan yang disebut candi itu. Ketika agama tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan, maka berperilakulah para pemimpin keagamaan bagaikan sekadar pemimpin di wilayah dunia fana, yang tampak dalam persaingan perebutan lahan bagi candi di Yawabumi.

"Apa hubungannya semua itu dengan pencurian ini?"

"Persaingan di antara para pejabat agama di istana telah membuat mereka saling berusaha menggagalkan upacara peresmian sima, dan kami sekarang ini membantu usaha penggagalan upacara di Ratawun, karena lahan yang akan dikuasai sangat besar sekali. Jika lahan tersebut diubah menjadi tempat pendirian candi, kami semua akan mati karena sekarang ini merupakan sumber penghasilan kami."

"Kenapa harus tanah kalian dan bukan yang lain?"

"Karena tanah kami adalah tanah Brahmana."

Aku mengerti, tanah Brahmana merupakan tanah terbaik seperti yang dirumuskan Silpaprakasa. Tanah Brahmana mengandung lempung, kenampakannya bercahaya seperti debu mutiara dan harum baunya.

TANAH lain yang dianggap sama mutunya adalah tanah Ksatrya, yang berwarna kemerahan, bercahaya seperti darah segar, dan berbau keasaman. "Jika semua tanah Brahmana dan Ksatrya diambil demi kuil, apakah manusia hanya boleh menempati tanah Waisya dan Sudra?" Begitulah kepala desa itu mempertanyakan. Hmm.

"Siapakah kedua prajurit itu?" Tanyaku.

"Oh, mereka adalah orang-orang yang berasal dari desa kami, berhasil diterima ketika melamar jadi anggota pasukan berkuda, dan mereka merasa perlu menyelamatkan penduduk dari kemalangan jika segenap lahan diambil secara paksa."

Kulihat di tengah jalan, kelima mabhasana seperti siap membacok kedua pengawal yang malang itu. Aku harus segera mencegahnya jika tidak ingin mereka mati, meskipun aku bingung juga jika harus bertemu muka lagi dengan rombongan ini.

"Jangaaaaann!"

Tangan mereka terhenti di udara. Jika tangan-tangan yang memegang golok itu turun, tamatlah riwayat kedua pengawal celaka. Aku bersyukur tidak mengambil keputusan untuk membunuh ketiga-tiganya secepat-cepatnya, seperti yang kupikirkan ketika untuk pertama kalinya membaca hubungan mereka sebagai komplotan. Kini, sebaliknya, aku merasa kasihan terhadap mereka yang tanahnya dirampas, meski untuk keperluan bangunan suci. Artinya, bagiku, bukan hanya persyaratan keadaan tanah yang diperlukan untuk membangun tempat ibadah, melainkan juga kerelaan dan kepasrahan sang pemilik tanah untuk menyerahkannya yang menjadi syarat mutlak. Jika tidak, tanah itu bermasalah, dan bagi pembangunan sebuah kuil, tidakkah itu menghalangi dan menghancurkan segenap tujuan pemujaan dalam upacara agama?

Lagipula, siapa bilang segalanya ini murni demi kepentingan agama? Penduduk Yawabumi setahuku tidak terlalu peduli dengan agama manapun yang mereka peluk, selama peraturan agama yang berlangsung tidak mengganggu kehidupan mereka. Bahkan bila perlu berbagai macam ketentuan dalam agama manapun justru disesuaikan dengan kepercayaan semula mereka, dan tidak seorang penyebar atau pemuka agama pun bisa memaksakan kehendaknya. Maka mereka tahu belaka jika agama disebut-sebut hanya sebagai alasan, ketika kepentingan kekuasaan berada di baliknya.

Kedua orang itu tidak jadi mati. Namun tubuh mereka yang merah oleh darah memberikan pemandangan yang mengerikan. Para mabhasana terbelalak melihat aku datang bersama Kepala Desa.

"Bapak, ceritakanlah semua," kataku.

Kami berada di tengah jalan yang membelah hutan. Burung-burung berkicau dengan riuh, tetapi bagiku hal itu masih terlalu sepi dibandingkan ketegangan dalam permainan kekuasaan di istana, yang mengorbankan penduduk desa demi segala kepentingan mereka. Kepentingan yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan desa, tetapi yang sedikit demi sedikit mulai merusaknya.

"Jadi apakah yang sekarang harus kita lakukan, wahai bocah takbernama?"

Aku senang mereka masih memanggilku bocah, meski memang tetap tanpa namaku. Hmm. Namaku adalah Tanpa Nama. Benarkah itu sebuah na-ma? Kita takbisa menghindar untuk tetap bernama, sebagai pemberian makna siapapun kepada kita.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 36: [Pendekar Topeng Tertawa]

SESUAI kepala desa itu bercerita, aku baru sadar betapa memang tidak mungkin menghindari aliran sungai kehidupan yang membentuk riwayat hidupku. Ketika berusaha menghindari urusan rombongan tersebut dengan cara memisahkan diri, kupikir itulah cara terbaik untuk mengelak. Namun karena khawatir dengan keselamatan mereka, aku tetap mengikuti mereka tanpa mereka ketahui, tetapi yang ternyata membuat aku terlibat semakin dalam. Seusai kepala desa itu bercerita, pandangan mereka kepadaku kini berubah. Mereka tidak mungkin lagi menyebutku sebagai bocah dan kupikir masa kebocahanku memang telah berakhir, terutama setelah didewasakan oleh Harini dengan segala percobaan Kama Sutra yang dibacanya itu kepada diriku.

"Pendekar inilah yang telah mengagalkan rencana kami, dengan mengembalikan lagi segala barang ke dalam pedati. Jika tidak, kami tentu tidak akan tahu lagi nasib kalian."

Para mabhasana itu menoleh kepadaku, lantas bersujud sampai dahinya menyentuh tanah.

"Tuan Pendekar! Maafkan kami!"

Aku merasa sangat sungkan dan sangat malu. Aku tidak ingin melibatkan diriku, tetapi mungkinkah kini aku melepaskan diri?

"Bapak! Berdirilah!"

"Maafkan kebodohan kami Tuan Pendekar! Kini kami tidak dapat membayangkan, ancaman apa lagi yang menanti di depan kami!"

Mabhasana artinya penjual pakaian. Mereka bisa hanya menjual, dan tidak membuat sendiri baju-baju bersulam emas ini, tetapi bisa juga menjual dan membuatnya sendiri. Namun jika membuatnya, jelas ia memerlukan bantuan pewdihan (tukang jahit), menglakha (tukang celup kain warna merah),

manila (tukang celup kain warna biru), mawungkudu (tukang celup kain warna merah yang lain). Bahkan jaringan pengadaan sandang ini juga melibatkan para penjual kapas dan tukang tenun. Lebih jauh lagi, jika bagi para pejabat dibutuhkan wdihan dengan mutu yang istimewa, maka jaringan ini diperluas oleh keberadaan para pedagang yang datang dari seberang lautan. Artinya kegagalan memenuhi janji akan berarti petaka bagi mereka semua, karena barang dagangan sebanyak itu kemungkinan juga merupakan piutang.

Melihat barang-barang yang kupindahkan kembali semalam, berarti mereka berutang juga kepada mandyun (pembuat benda-benda tanah liat), pandai mas (tukang emas), pandai wsi (tukang besi), manapus (pembuat benang), manubar (pembuat bahan cat warna merah), magawai payun wlu (pembuat payung wlu), maupun mananyamanam (pembuat barang-barang anyaman). Jumlah dan tuntutan akan mutunya tidak membuat mereka mungkin untuk membayar lunas lebih dahulu, meski tentunya mereka tetap memberikan uang muka. Kesempatan seperti ini memang diberikan oleh negara, demi berputarnya roda perdagangan, seperti yang mereka rujuk dari Arthasastra.

pertanian, peternakan, perdagangan

membentuk varta (ekonomi) yang bermanfaat

karena menghasilkan padi-padian, ternak,

hasil hutan dan lapangan pekerjaan

raja dapat mengendalikan

pihaknya sendiri maupun pihak lawan

dengan menggunakan

keuangan dan tentara

ADAPUN tentang utang piutang, Arthasastra mengatakan:

Satu seperempat pana
adalah sukubunga sebulan menurut hukum
bagi seratus pana
lima pana bagi perdagangan
sepuluh pana bagi yang melewati hutan
duapuluh pana untuk melewati lautan
bagi yang meminta
atau menetapkan sukubunga di atas itu
hukumannya adalah denda terendah untuk kekerasan
bagi para saksi, masing-masing separuh denda
tetapi jika raja tidak menjamin perlindungan
hakim harus mempertimbangkan
pekerjaan umum bagi para pemberi pinjaman
dan para peminjam
bunga untuk gandum sampai separuh waktu panen
setelah itu bisa bertambah
karena berubah menjadi modal
bunga modal akan berjumlah separuh keuntungan
dibayar dalam setahun
dipisahkan dalam toko
orang yang pergi jauh
atau bandel membayar

akan membayar

dua kali modal

bagi orang yang menarik bunga

tanpa menentukannya

atau menaikkan sukubunga

atau menuntut melalui saksi

modal dengan tambahan bunga

dendanya empat kali 1/5 atau 1/10 bagian

jika menuntut melalui saksi jumlah kecil

(yang tidak pernah dipinjamkan)

denda akan empat (jumlah) yang tidak ada

untuk itu penerima akan membayar sepertiga

sisanya bagi orang yang telah membantunya

Masih banyak perkara utang piutang yang telah diatur secara hukum. Masalahnya, seberapa jauh hakim dalam peradilan dapat diandalkan? Memang benar hakim yang bijak dan berani karena benar selalu ada, tetapi sebagian besar lebih suka mempermainkan hukum demi kepentingan para penguasa, dan tentu saja demi keselamatannya sendiri.

"Bapak! Aku mohon! Berdirilah!"

Mereka semua berdiri dengan pandangan menyerahkan segala persoalan kepadaku. Adapun aku sendiri tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku tidak mempunyai cukup pengalaman dan pengetahuan mengenai permainan kekuasaan untuk dapat mengambil keputusan dengan penuh keyakinan.

"Ketahuilah Bapak! Aku akan selalu membantu Bapak! Namun dalam hubungannya dengan seluk-beluk permainan kekuasaan di istana, akulah orang yang membutuhkan pertolongan!"

Lantas aku membungkuk dalam-dalam.

"Tolonglah saya, Bapak!"

IA terdiam. Aku juga terdiam. Kedua pengawal yang mandi darah itu memandang kami, masih dengan wajah yang ketakutan. Kepala desa itu diam seribu bahasa. Namun jiwa ketiganya jelas telah lolos dari lubang jarum, mengingat betapa niat mereka semula sebenarnyalah untuk membunuh kami. Betapapun sekarang aku tidak merasa ketiganya terlalu jahat, karena dapat kubayangkan terdapatnya suatu ancaman, suatu tekanan yang membuat mereka justru akan lebih celaka jika tidak melakukannya.

Peristiwa ini bagaikan buah simalakama bagi sesama pelengkap penderita. Jika barang-barang dalam pedati itu hilang, para mabhasana bukan sekadar terjerat utang, tetapi juga bisa mendapat hukuman yang tidak perlu. Sebaliknya jika barang-barang itu tidak berhasil dicuri, kepala desa dan dua pengawal itu kiranya akan mengalami nasib yang lebih buruk lagi. Pantaslah mereka berjuang begitu rupa sampai berusaha mengorbankan nyawa. Kini jelas nyawa mereka terancam, dan hanya kepada kami mereka bisa berlindung. Namun bagaimana kami, aku dan para mabhasana ini bisa melindungi mereka?

Dalam kegalauan seperti inilah kemudian terdengar sebuah tawa lirih. Aku terkesiap, karena tawa ini bukanlah sembarang tawa. Inilah suara tawa yang akan membunuh. Tawa ini sangat getir, tidak menimbulkan perasaan gembira, sebaliknya kesedihan yang terasa pedih dan menyayat-nyayat. Namun karena ini bukanlah tawa sembarang tawa, melainkan suara tawa sebagai ilmu kesaktian dalam dunia persilatan yang tujuannya membunuh, setidaknya melumpuhkan, tetapi lebih

sering menyiksa, apa yang semula berarti kepedihan batin, kini menjadi kepedihan tubuh yang menyimpan perasaan pedih tersebut.

Maka seketika tampak menggeleparlah kedua pengawal yang sebelum itu juga sudah bermandi darah. Mereka menggelepar, karena perasaan getir yang mendera hati dan perasaan mereka itu seolah berubah menjadi benda keras serta tajam, yang tentu saja tidak kelihatan. Keras dan tajam artinya berkemampuan merobek tubuh dari dalam, karena yang disebut perasaan telah berubah menjadi senjata tajam takkasat mata! Itu berarti setelah menggelepar mereka pun tewas. Kepala desa pun terjatuh bersama kelima mabhasana dan segera menggelepar pula.

"Tutup telinga kalian! Tutup telinga kalian!"

Aku pernah mendengar dari pasangan pendekar yang mengasuhku perihal ilmu-ilmu suara dalam dunia persilatan. Artinya bagaimana suara dan bunyi apapun dimanfaatkan sebagai penggoyah sukma, sehingga cabang ilmu suara disebut juga Ilmu-Ilmu Penggoyah Sukma. Pada umumnya penguasaan ilmu ini dianggap sudah sempurna, jika sudah mampu memeras perasaan, dan karena itu menjadi pengalih perhatian terbaik dalam pertarungan. Siapapun yang menjadi sedih dan menangis karena mendengar lagu sedih itu, akan terobek tubuhnya pada tempat perasaannya bergetar. Betul-betul terobek dan mengeluarkan darah, dan karena sayatannya dari dalam maka darahnya menjadi berbuncah-buncah. Mengerikan.

Tawa ini juga mengerikan. Lirih tetapi bergema, bagaikan terdengar dari dalam sebuah gua. Aku mengerahkan tenaga dalam untuk mematikan perasaanku. Lantas melihat ke sekeliling. Lantas dengan segera aku menyambar dua pedang dan melesat. Pasangan pendekar itu pernah bercerita kepadaku tentang seorang pendekar, yang semula berasal dari golongan merdeka, tetapi kini menjadi orang bayaran, apalagi

jika bukan bayaran untuk melakukan pembunuhan. Pendekar itu mengandalkan ilmu silatnya kepada Ilmu-Ilmu Penggoyah Sukma, dan yang paling dikenal adalah tawa lirihnya yang getir serta mematikan. Sedangkan gelarnya adalah Pendekar Topeng Tertawa.

Ia memang selalu mengenakan topeng orang tertawa yang bukan main menggelikan bagi yang melihatnya. Suatu topeng jenaka yang sungguh menggugah rasa gembira. Maka lawan-lawannya sering sulit bersikap menghadapinya. Di satu pihak topeng lucunya membuat orang tersenyum geli, tetapi pada saat tersenyum dan merasa geli berada dalam ancaman bahaya, karena pedang panjang Pendekar Topeng Tertawa akan menyambar-nyambar seperti angin menyapu padang rumput. Bukankah sulit diterima jika kita terbunuh sembari terbelalak memandang topeng tertawa?

KUJUMPAI ia berjuntai di atas pohon dan segera kuserang. Seperti cerita kedua orang tuaku, ia mengenakan busana longgar yang menutup seluruh tubuhnya dari pergelangan tangan sampai mata kaki. Busananya itu berwarna putih bersih, nyaris menyilaukan dalam terpaan cahaya matahari, dan jika ia bergerak cepat akan berkibar-kibar karena sangat longgar. Suara kibaran kain juga menjadi bagian dari pengalihan perhatian di samping suara tawa yang lirih dan getir. Belum ada seorangpun yang mengalahkannya, tetapi kini jika aku tidak ingin mati dalam umur 15 tahun, aku harus membunuhnya! Dalam sekejap mata kulihat topeng tertawanya, sangat lucu, tetapi sudah kumatikan seluruh perasaanku.

Aku menyerang dan menggempurnya dengan jurus-jurus Ilmu Pedang Naga Kembar yang paling mematikan. Ia tampak sangat terkejut dan berkelebat menghindar.

"Jika dikau suatu ketika berhadapan dengan Pendekar Topeng Tertawa, wahai anakku, seranglah terus tanpa

memberinya waktu bernapas. Hanya dengan cara itu dikau akan mampu melumpuhkannya," kata ibuku.

Kukepung Pendekar Topeng Tertawa itu dengan dua pedang yang telah berubah menjadi empat puluh empat cahaya pedang menyambar-nyambar. Aku harus membunuhnya dengan secepat-cepatnya, karena Ilmu-Ilmu Penggoyah Sukma yang dimilikinya terlalu berbahaya. Bukankah sangat mengerikan ketika kita ikut tertawa misalnya, lantas dada kita tersobek oleh sayatan pedang yang tidak kelihatan wujudnya, dari dalam tubuh kita sendiri? Seperti sihir, tetapi bukan sihir, hanya ilmu pengalih zat yang sempurna.

Ia tentu tidak diam saja. Busana putihnya yang amat bersih dan amat longgar berkibar-kibar dalam kelebatnya yang luar biasa cepat dan tidak dapat diikuti oleh mata. Ia masih tertawa, tetapi bagiku sudah tiada artinya, meski topeng tertawanya kusadari memang bisa membingungkan. Lucu, tetapi yang memakainya sangat mengancam nyawa. Pedangnya yang panjang tak jarang nyaris membelah tubuhku menjadi dua, jika aku tidak segera melompat berputar tujuh kali ke udara. Maka aku terus menyerangnya sembari mengitarinya dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit. Pedang yang beradu mengeluarkan suara berdentang-dentang diiringi lelatu api. Sudah barang tentu gerakan kami tak terlihat lagi oleh para mabhasana yang syukurlah sudah terselamatkan. Namun kepala desa itu dadanya sudah tersayat dari dalam sehingga mengalirkan darah segar.

Pendekar Topeng Tertawa tak bisa tertawa lagi karena sepasang pedang yang kumainkan bagaikan menyerangnya dari segala arah. Ia pun mengggerakkan pedang panjangnya dengan Jurus Pedang Panjang Menyapu Rumput, suatu jurus yang selalu berhasil memenggal kepala lawan dari batang lehernya, karena senjata apapun yang menangkisnya hanya akan terpotong seperti rumput berhadapan dengan sabit.

Maka aku pun tidak menangkisnya, dan memainkan Jurus Penjerat Naga, yang akan membuat setiap serangan hebat menjadi kelengahan terbuka. Aku tidak menunda sampai rangkaian Jurus Penjerat Naga itu habis ketika pertahanannya sudah terbuka. Bukankah Pendekar Satu Jurus bahkan selalu menggebrak pada kelengahan pertama? Tanpa ampun kubabat kedua lengannya sampai putus. Sebelah lengannya yang masih memegang pedang panjang terpental ke udara. Ia meraung di balik topeng tertawanya. Ini sangat berbahaya! Maka kedua pedangku bergerak menggunting. Kepala bertopeng itu pun menyusul ke dua lengannya.

Waktu aku mendarat kembali ke tanah, rerumputan sudah licin karena darah. Bajuku lengket karena semburan darah Pendekar Topeng Tertawa. Kulihat topeng itu masih terpasang di kepalanya. Jika raungan tadi kubiarkan menyentuh perasaan, jantung dan paru-paruku bisa keluar menyeruak dari balik dadaku. Topengnya memang lucu, tetapi ilmunya terlalu kejam untuk dibiarkan hidup. Itulah pilihan seorang pendekar. Aku baru menyadarinya kemudian, bahwa seorang pendekar harus menjadi hakim bagi nasib musuh yang bisa diatasinya, apakah akan dibunuhnya, atau dibiarkan hidup. Tidak akan ada kesempatan untuk menyerahkannya kepada hakim yang sebenarnya. Bagaimana mungkin jika pertarungannya saja tidak bisa diikuti mata?

Seperti pertarunganku dengan Pendekar Topeng Tertawa. Menuliskannya jauh lebih lama dari kejadian sesungguhnya, karena berlangsung lebih cepat dari pikiran. Dalam kecepatan seperti itu pun seorang pendekar harus penuh pertimbangan sebelum melakukan penghakiman, apakah membuat musuhnya tewas atau membiarkannya tetap hidup. Memang benar dalam dunia persilatan dikenal suatu nilai betapa kematian dalam pertarungan adalah kehormatan. Namun sungguh mati, tidak semua orang yang bertarung dalam dunia persilatan adalah pendekar, dan karena itu tidak juga layak mendapat kehormatan seperti itu. Akan halnya Pendekar

Topeng Tertawa, keputusan membunuhnya dengan seketika kuambil di tengah pertarungan, karena kesan yang kudapat dari perkenalanku dengan ilmu silatnya sangat mengerikan. Aku tidak ingin membiarkannya menyiksa orang-orang takberdaya dengan Ilmu-Ilmu Penggoyah Sukma yang kejam dan sukar dilawan siapapun juga.

TOPENG itu masih melekat di sana. Seorang mabhasana melangkah, seperti akan membukanya.

"Biarkan," kataku, "biarkan saja begitu."

Bahkan ketika segala mayat kami bakar, topeng itu pun ikut dibakar dengan tetap menempel pada wajahya. Seperti keinginan pemilik topeng itu, untuk dikenal sebagai pribadi dengan topeng seperti itu pada wajahnya, yakni topeng tertawa.

Hanya itulah sisa rasa hormatku kepadanya.

Tamat sudah riwayat Pendekar Topeng Tertawa. Memang tak bisa lain. Hanya kuperhatikan rambutnya yang putih dan panjang. Tentunya ia sudah berumur. Apalagi jika pasangan pendekar yang mengasuhku itu pun mengenal namanya, sehingga bisa membedah Ilmu Penggoyah Sukma itu dengan segala cirinya.

Sayang bahwa pendekar tak terkalahkan itu telah menjadi orang bayaran, tidak lagi membela mereka yang lemah dan tertindas, sehingga sebetulnya tak layak disebut pendekar lagi.

Dalam usia yang sudah berumur, apakah lagi yang masih bisa menggodanya? Jika pun bukan bayaran penyebabnya, apakah sesuatu yang lebih penting baginya sehingga sudi terlibat urusan duniawi ini, tetapi telah menjebaknya ke dalam Jurus Penjerat Naga?

Aku sendiri heran dengan pertarunganku ini. Rasanya ilmuku naik beberapa puluh tingkat. Semula aku hanya nekat karena tidak tahan melihat penderitaan para korban, tetapi

aku ternyata dapat mengimbangi, dan kemudian mengatasi Pendekar Topeng Tertawa itu. Padahal tidak ada jalan pintas dalam ilmu silat, karena segalanya harus dipelajari dan dilatih dengan ketat. Apakah yang telah terjadi?

Asap dari pancaka telah membubung ke udara. Matahari menjelang terbenam. Suara-suara serangga kembali menguasai hutan. Kulihat para mabhasana itu. Jalan hidupku saat ini sedang berjalin dengan jalan hidup mereka. Aku terlibat justru pada saat menghindarinya. Apa boleh buat? Meski malam kemudian turun, kami tetap meneruskan perjalanan, karena benda-benda upacara dalam pedati ini sudah ditunggu.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 37: [Serigala Putih dan Naga Dadu]

KETIKA umurku memasuki empat tahun, yakni tahun 775, seorang pendekar mendatangi pondok kami di Celah Kledung. Tidak jelas bagiku saat itu siapa dia dan apakah kiranya yang dibicarakan dengan kedua orangtuaku, tetapi sekarang aku mulai meraba betapa kedatangannya tentu berhubungan dengan pembebasan tanah. Tahun itu memang saat pembangunan Kamulan Bhumisambhara tahap pertama, tentu di atas tanah yang dalam prasasti telah menjadi sima. Namun dalam kenyataan, ceritanya berbeda. Pendekar itu telah datang dengan cerita seperti berikut, seperti yang kemudian diceritakan pasangan pendekar itu kepadaku.

"Mereka mendatangkan orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bertahan di atas tanahnya untuk pergi, yang jika tidak dituruti tentu berakhir dengan kematian, atau petaka mengerikan yang lebih menakutkan daripada kematian. Penduduk semula melawan, tetapi apa yang dapat dilakukan orang awam terhadap golongan hitam? Tentara

Rakai Panamkaran yang seharusnya membela mereka bagaikan lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan. 'Apakah para pendekar akan tetap berdiam terhadap nasib sesama dalam penderitaan?', demikianlah pendekar itu membawa kabar tentang kemalangan dan ketidakadilan yang berlangsung.

"'Sepasang Naga dari Celah Kledung telah lama dikenal bersikap tanpa ampun kepada golongan hitam. Mengapakah kini keduanya berdiam diri dan berpangku tangan terhadap ketidak adilan di sekitarnya?' Begitulah pendekar itu terus menggugah rasa keadilan kami, dan tentu saja kami menjadi geram, terutama setelah pendekar itu menceritakan, bahwa dalam suatu bentrokan, apa yang semula dikiranya sebagai golongan hitam ternyata adalah tentara Rakai Panamkaran itu sendiri! Begitulah ia menyampaikan persoalan ini kepada kami, karena jumlah tentara itu terlalu banyak untuk dihadapinya sendirian; pun ia mempunyai gagasan bahwa ibarat ular mengapa bukan kepalanya saja yang dipukul untuk menyelesaikan persoalan.

"MASALAHNYA ini bukanlah sekadar perkara terdapatnya seekor ular, tetapi ular dengan banyak kepala yang tidak kita ketahui keberadaannya, karena berada di balik topeng kehidupan sehari-hari. Jadi, hanya para perusuh yang mengusir penduduk itu sajalah, yang mengaku sebagai golongan hitam padahal tentara, yang untuk sementara jelas keberadaannya."

Sambil berjalan aku teringat lanjutan kisah itu. Bahwa pasangan pendekar itu berangkat menuju tempat yang kemudian disebut Kamulan Bhumisambhara, dan membantai para golongan hitam gadungan yang bercokol di sana. Tidak usah diceritakan lagi betapa ganasnya Sepasang Naga dari Celah Kledung itu menghapus segenap pasukan yang menyaru tersebut dari muka bumi, menyisakan genangan darah yang bau amisnya belum akan hilang setelah berhari-hari. Cerita yang lebih seru adalah betapa ketika pasangan pendekar itu

kembali ke Celah Kledung, pendekar yang telah mereka minta menjagaku selama mereka pergi, ternyata telah raib bersama diriku!

"Sulit kami ceritakan kembali perasaan yang kami alami anakku, kami telah empat tahun merawatmu dan kini lenyap bersama pendekar yang kami kenal sebagai Pendekar Serigala Putih itu. Dalam empat tahun itu, tidak pernah secara bersama-sama kami meninggalkanmu. Kini sekali dititipkan, terjadi peristiwa seperti ini. Namun kami tidak saling mengeluarkan sesal berkepanjangan. Tak sampai sehari kami pergi dan bertarung, karena mengerahkan kecepatan Jurus Naga Berlari di Atas Langit, tetapi tentu lebih dari cukup baginya untuk segera melarikan kamu! Masih ingatkah dikau akan peristiwa itu anakku?"

Dalam kacamata seorang anak berusia empat tahun yang periang, aku hanya teringat betapa senangnya berada di atas bahunya, sementara Serigala Putih itu berkelebat dari pohon ke pohon. Aku merasa bagaikan terbang, seperti jika aku berada di bahu ayah atau ibuku. Aku tertawa-tawa riang gembira, tiada sadar sedang berada dalam penculikan. Aku hanya teringat bahwa di sebuah kedai, aku boleh memilih makanan apa saja yang tersedia di meja. Lantas setelah itu pada sebuah kota kami terbang dari atap ke atap, sebelum akhirnya melesat masuk ke sebuah tandu yang berada di atas seekor gajah. Kalau tidak salah Serigala Putih membunuh seseorang yang berada di dalam tandu itu, meski aku tidak menyadarinya, sehingga ketika aku tertidur karena punggung gajah yang berayun-ayun itu, sebetulnya di sebelahku tergolek manusia dengan leher yang patah. Ketika aku terbangun, aku hanya tahu sudah berada dalam gendongan ibuku dan tandu itu sudah hancur. Kami berada di atas punggung gajah dan di kejauhan kulihat ayahku sedang mendesak Serigala Putih ke tepi sebuah jurang.

"Serigala busuk! Alangkah beraninya dikau menipu dan menculik anak Sepasang Naga. Dikau tentu mengerti apa yang selayaknya dikau lakukan sekarang, mati karena pedangku atau kau bunuh dirimu dengan senjatamu sendiri!"

"Salah alamat membunuhku, wahai Naga, lagipula anak ini bukan di sana tempatnya!"

Saat itu toya Serigala Putih sudah terpental, dan aku hanya teringat pedang ayahku meluncur ke lehernya. Ibuku membalikkan tubuh supaya aku tidak melihatnya. Tak ada yang kuingat lagi sebagai anak berumur empat tahun setelah itu. Hanya ibuku yang mempersoalkannya kemudian setelah aku lebih dewasa.

"Kami tidak pernah tahu apa hubungan antara pembebasan tanah yang tiada semena-mena itu dengan penculikanmu oleh Serigala Putih. Apakah itu sekadar cara mengalihkan karena berencana menculikmu, ataukah memang berkepentingan dengan kedua-duanya. Kami hanya tahu bahwa suatu garis lurus memanjang yang menyeberangi dua sungai dan satu bukit sedang dibebaskan tanahnya, demi pembangunan tiga kuil Mahayana dalam satu garis lurus agar memungkinkan perziarahan dalam upacara Waisak. Memang banyak tanah kosong, tetapi tanah yang memenuhi syarat Manasara-Silpasastra dan Silpaprakasa kebetulan selalu menjadi tempat pemukiman. Tidak semua desa yang dilewati garis ini penduduknya memeluk Siwa atau Mahayana, sehingga kepentingan agama negara itu tidak selalu mereka rasakan wajib untuk dimaklumi. Tidak kusangka Serigala Putih itu, yang sebetulnya sudah kita kenal lama sekali. Aku berprasangka baik bahwa ada suatu kekuasaan yang menekannya, tetapi tentu ia sudah tahu kemungkinannya. Menculik anak Sepasang Naga dari Celah Kledung sama dengan mencari kematian."

Waktu itu ibuku belum mengungkap riwayatku yang sebenarnya, sehingga sampai sekarang aku tidak mempunyai

nama. Namun kalimat Serigala Putih, "Anak ini bukan di sana tempatnya," sempat kudengar meski tiada pernah kutanyakan pula.

KINI ketika, aku menulis catatan ini dalam umur 100 tahun, aku tahu betapa tidak semua pertanyaan akan mendapatkan jawab. Kita hanya bisa menjalani kehidupan kita, suka maupun tidak suka, tanpa kepastian mendapat jawaban paling benar atas pertanyaan-pertanyaan kecil maupun besar. Pertanyaan kecil, misalnya anak siapakah aku sebenarnya; pertanyaan besar, misalnya kenapa pula dunia dan kita semua harus ada. Kita memang dapat menggali dan memperbincangkan jawaban-jawaban mana yang paling dapat diterima dan siapa tahu benar. Namun agaknya kebenaran bukanlah sesuatu yang bisa dipertanyakan, dengan jawaban yang menjamin kepastian.

Kudorong terus pedatiku dalam gelombang jalanan melewati malam. Kuseret hatiku yang letih dengan begitu banyak pertanyaan.

(Oo-dwkz-oO)

PARA pendekar seperti Serigala Putih itu bisa bertukar peran menjadi seorang petualang. Mereka menjual gagasan kepada penguasa dan melaksanakannya. Atau mereka bergabung dengan pasukan kerajaan, atau menjadi pengawal istana, yang rahasia maupun terbuka, sehingga dengan ilmu silat di atas rata-rata mereka mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mencapai kedudukan yang tinggi. Mereka yang tidak memiliki jaringan di sekitar istana kemungkinan besar bergabung dengan kelompok perlawanan, dan juga mereguk keuntungan. Kedudukan tinggi, gemerincing inmas, dan daya pikat asmara mewarnai permainan kekuasaan, tempat siapa pun, termasuk para pendekar, berminat memainkan peran di dalamnya. Namun para pendekar yang tergiur kemapanan duniawi seperti ini, lebih banyak perannya dipermainkan daripada memainkan peran. Ilmu silat mereka yang tinggi

kurang berguna dalam permainan licin di sekitar kekuasaan, bahkan ilmu silat itu kemudian hanya menjadi semacam alat bagi tukang pukul dan tidak lagi memberi sumbangan dalam perburuan kesempurnaan.

Pendekar Serigala Putih tidak berasal dari Yawabumi, ia datang dari negeri tempat banyak serigala menguasai hutan, gunung, dan padang rumputnya. Ia disebut Serigala Putih karena selalu mengenakan rompi kulit serigala berwarna putih yang kebal senjata tajam. Ia datang bersama rombongan kapal dagang yang berlabuh di pantai utara. Mula-mula sebagai pengawal, tetapi kemudian memisahkan diri. Wajahnya tampan, selalu tersenyum, dan penguasaan bahasanya pun cepat sekali. Rambutnya yang hitam berkilat dan panjang sampai menutupi punggung sering mengundang kekaguman perempuan. Setidaknya itulah cerita ibuku.

"Siapa yang tidak akan percaya kepada Serigala Putih itu," katanya, "perbincangannya selalu menarik dan kepribadiannya sangat mandiri. Pasti terdapat pengaruh yang luar biasa kepadanya, sampai tega menjadi seorang penculik anak."

Seorang pendekar yang memisahkan diri biasanya mempunyai tujuan untuk belajar ilmu silat dari para mahaguru terkemuka. Seperti Naga Emas yang datang bersama I-t'sing, tingkat ilmu silat Serigala Putih tentu juga sudah tinggi sekali. Namun bagi seorang pendekar yang melalui ilmu silat berusaha menggapai kesempurnaan hidup, tiada ilmu silat yang terlalu rendah untuk dipelajari. Apalagi ilmu silat dari Yawabumi. Adapun para pendeta dari negerinya yang besar, yang dikenal sebagai Negeri Atap Langit saja datang belajar ilmu-ilmu persiapan ke Sriwijaya sebelum berangkat ke Nalanda; mengapa pula para pendekarnya tidak harus belajar ilmu-ilmu silat dari para mahaguru silat ternama di Yawabumi?

DALAM perbincangan di sebuah kedai jauh di kemudian, cerita tentang Serigala Putih mencuri anak kecil dan mati terbunuh oleh ayah dari anak kecil itu, salah seorang dari

Sepasang Naga dari Celah Kledung, rupanya telah menjadi dongeng.

Alkisah, dalam perburuannya mencari ilmu dari guru ke guru, sampailah Serigala Putih ke hadapan Naga Dadu, penguasa dunia persilatan Kubu Tenggara, seorang lelaki pendekar yang sangat termasyhur kecantikannya dan seolah-olah tidak pernah bertambah tua. Apakah kecantikan Naga Dadu adalah kecantikan seorang perempuan? Sama sekali tidak. Kecantikannya adalah kecantikan seorang lelaki, tetapi yang sungguh-sungguh cantik jelita tiada tara. Sebaliknya, memang naga yang hebat ini seorang pendekar silat sakti mandraguna, tetapi segala jurus silat untuk senjata Kipas Kencana yang dimilikinya ternyata lemah gemulai seperti tarian halus wanita.

Serigala Putih segera menempur Naga Dadu, karena untuk menyerahkan diri sebagai murid, biasanya ia menempur pendekar terkenal yang telah ia dengar kedahsyatannya. Dari pertarungan itulah akan dinilainya apakah ia perlu belajar ilmu silat atau tidak kepada lawannya tersebut. Jika keputusannya tidak, tentu karena ia sudah mampu membunuhnya. Jika ia merasa perlu belajar karena lawan tak bisa dikalahkannya, maka ia akan membungkuk dalam-dalam, kalau perlu bersujud dengan dahi menyentuh tanah, untuk segera menjura dan memohon kepada lawannya agar sudi menerima dirinya sebagai murid. Biasanya pula lawannya tersebut akan sangat tersanjung dan tidak ragu-ragu menurunkan rahasia ilmunya kepada murid baru yang tangguh tersebut. Namun desas-desus mengatakan bahwa kemudian Serigala Putih akan membunuh gurunya tersebut jika rahasia ilmu silatnya sudah dia kuasai. Maka, nama Serigala Putih memang berembus di sungai telaga dunia persilatan Yawabumi, tetapi dengan tidak terlalu harum.

Senjata toya putih milik Serigala Putih terbuat dari campuran logam yang dilebur jadi satu dan tidak terpatahkan.

Kerasnya luar biasa, batu pun remuk meski hanya terserempet, di samping tenaga dalamnya yang memang sangat tinggi. Barangsiapa lengah dan tergebuk oleh toya itu niscaya remuk redam tulang-tulangnya dan tewas dengan kesakitan luar biasa. Gaya bertempur Serigala Putih pun mencengangkan. Toya putihnya bagaikan baling-baling tempat ia beterbangan kian kemari. Maka apabila toyanya itu sudah berputar, tiada seorang lawan pun dengan senjata apa pun dapat menembus dan menyentuhnya. Namun jika ia pun ta kmampu menyentuh apalagi melumpuhkan lawan, saat itulah ia akan merendahkan diri begitu rupa agar diterima menjadi muridnya.

Naga Dadu, naga dunia persilatan Kubu Tenggara yang ditantang bertarung di hadapan murid-muridnya ketika sedang bercengkerama sembari menikmati petikan kecapi tampak sangat terganggu, meski keanggunannya membuat ia berusaha keras tidak memperlihatkan itu. Naga Dadu terkenal karena dandanan busananya yang luar biasa. Meski ia seorang lelaki, ia mengenakan ken berbunga-bunga untuk perempuan yang menutupi seluruh tubuhnya. Lengan baju sutranya sangatlah lebar, bersambung tanpa potongan yang jatuhnya terhampar lebar dan longgar sampai mata kaki. Kakinya beralas sandal yang menutupi seluruh jari kakinya, sedikit kulitnya yang terlihat tampak putih dan halus seperti kaki perempuan.

Wajah cantik jelitanya yang terkenal, bahkan melebihi kecantikan seorang perempuan, nyaris seperti bidadari meski jelas seorang lelaki. Rias wajahnya begitu halus, tetapi tegas dan meyakinkan dengan lengkungan alis, celak mata, dan pemerah pipi yang membuatnya bagaikan sebuah topeng, tetapi topeng yang jelita dan penuh pesona. Seperti juga Serigala Putih, rambut Naga Dadu sangat hitam dan panjang, tetapi jauh lebih terawat dan berkilat. Terpotong rapi ujung-ujungnya, melingkar rata di sekitar bahunya.

Dengan senjata Kipas Kencana berwarna emas, Naga Dadu bertarung seperti penari yang gerakannya pelan sekali. Tentu saja itulah Jurus Kipas Maut yang tak terkalahkan itu, bahwa kelambanannya lebih cepat dari yang tercepat. Maka mesti gerakannya seperti terlalu lamban, sangatlah bisa mengimbangi, bahkan kemudian mendesak toya Serigala Putih. Sangatlah aneh pemandangan itu, bahwa meski Naga Dadu menari dengan sangat lamban, toya putih yang berputar seperti baling-baling itu tidak pernah mengenainya.

Kemudian terdengar tampelan mendadak kipas itu pada toya putih yang mengepung seperti baling-baling dan mendadak saja Serigala Putih sudah jatuh terkapar dengan kaki bersendal Naga Dadu yang telah menginjak dada. Toya putihnya yang terpental menancap pada sebuah pohon besar.

NAGA Dadu menggunakan Kipas Kencana berwarna emas itu untuk mengipasi dirinya.

"Serigala Putih namamu, dan tantanganmu sangat mengganggu. Sudah selayaknyalah membunuhmu."

"Aku menantangmu untuk jadi muridmu. Terimalah aku."

"Serigala Putih, jangan kau sangka aku tidak pernah mendengar kabar tentang seorang pendekar bangsa Tartar yang selalu membunuh gurunya setelah mewarisi rahasia ilmunya."

Serigala Putih mencoba bangun, tetapi kaki Naga Dadu terus menekannya.

"Guru! Itu hanyalah bualan kosong para pemimpi! Percayalah kata-kataku!"

Naga Dadu membentak, tetapi dengan nada yang sangat tertata, sesuai dengan rias wajahnya sebagai topeng yang sempurna.

"Guru! Guru! Jangan panggil aku guru sebelum dikau penuhi syaratku!"

Naga Dadu mengangkat kakinya dari dada Serigala Putih, lantas berbalik memunggungi Serigala Putih yang segera bangkit.

"Apakah syarat itu Guru!"

Naga Dadu mengerutkan dahi.

"Dikau masih memanggilku Guru?"

"Maafkan diriku Yang Mulia Naga Dadu, mohon katakanlah persyaratanmu, aku pasti akan memenuhinya!"

Naga Dadu tersenyum tanpa diketahui Serigala Putih.

"Menculik anak Sepasang Naga dari Celah Kledung."

Serigala Putih tersentak.

"Ah! Mereka adalah sahabatku!"

Naga Dadu melenggang pergi sembari mengipas-ipas.

"Itu bukan urusanku. Tapi itulah persyaratanku."

(Oo-dwkz-oO)

Episode 38: [Benarkah Serigala Putih Mengalah Kepada Naga Dadu?]

Menjadi pertanyaan besar bagi dunia persilatan, mengapa Serigala Putih bersedia menuruti kehendak Naga Dadu untuk menculikku, anak Sepasang Naga dari Celah Kledung. Memang benar seorang pendekar akan mengorbankan segalanya untuk mendapatkan ilmu, tetapi seorang pendekar juga tidak akan melanggar keutamaan apapun yang menjadi kehormatan seorang pendekar. Sejauh dikenal dunia persilatan Serigala Putih bukanlah jenis pendekar yang akan menjual jiwanya kepada iblis meski ilmu silatnya akan bertambah ratusan tingkat. Maka, meskipun Jurus Kipas Maut yang dikuasai Naga

Dadu memang akan sangat memikat bagi pendekar manapun untuk mempelajarinya, mereka tidak percaya Serigala Putih memenuhi persyaratan Naga Dadu, hanya untuk kehilangan nyawa, benar-benar karena ingin menguasai Jurus Kipas Maut.

Aku mendengar semua ini dalam suatu perbincangan di kedai. Bukan hanya satu kedai, melainkan dari kedai ke kedai dengan pembicara yang tidak pernah sama. Dunia persilatan memang dipenuhi banyak pendekar yang terkenal sebagai pendiam. Di antara para pendekar yang pendiam itu bahkan beberapa di antaranya bagaikan tidak pernah berbicara sama sekali. Namun kepandaian berbicara dan bercerita pada dasarnya bukanlah tabu di dunia persilatan. Mereka yang suka bercerita akan memesan arak dan dikerumuni para pendengarnya. Para pendengar itu bisa dari kalangan sungai telaga dunia persilatan, tetapi bisa juga orang-orang awam yang sangat menikmati cerita dan di antara cara memaknai kenikmatan itu adalah menceritakannya kembali, juga dari kedai ke kedai, dengan segenap penafsiran mereka tentunya, sehingga tentulah sudah tidak terlacak lagi bagaimanakah peristiwa yang sebenarnya sungguh-sungguh telah terjadi.

NAMUN tentu saja aku merasa berkepentingan mendengarnya, ketika suatu saat mendengarnya, kelak setelah aku benar-benar menjadi seorang pengembara, karena bukankah secara tidak langsung itu juga menyangkut diriku? Demikianlah disebutkan betapa Serigala Putih itu sebenarnya telah jatuh cinta kepada Naga Dadu, berkat pesona kecantikan wajah dengan segala riasannya yang bagaikan mengungguli kecantikan seorang wanita. Memang kecantikan Naga Dadu adalah kecantikan riasan, karena meskipun tanpa riasan wajahnya tetap halus dan tampan, bukankah betapapun ia berkelamin pria? Dengan gerak ilmu silatnya yang lemah gemulai, kecantikan Naga Dadu makin nyata dan memesona, seolah-olah ilmu silatnya adalah suatu gerak tari yang ditujukan untuk memperlihatkan pesona

keindahannya. Karena memang bukan hanya wajah, melainkan segenap kediriannya adalah pesona belaka.

Pernah kudengar kata pepatah, kecantikan seorang perempuan adalah sumber kemalangannya. Meski aku tidak percaya dengan kepastian kalimat itu, aku mendengar bahwa memang kecantikan Naga Dadu, meski ia bukan seorang perempuan, juga menjadi sumber perkara, terutama bagi lawan-lawannya. Dalam hal Serigala Putih misalnya, berkembang cerita bahwa ia sengaja mengalah bukan sekadar untuk mempelajari Jurus Kipas Maut, tetapi juga agar dapat selalu berada di dekat Sang Naga Dadu, penguasa dunia persilatan Kubu Tenggara yang untuk mencapai kedudukannya telah menumpahkan darah yang tak terhitung jumlahnya. Seorang pendekar yang datang dari seberang lautan seperti Serigala Putih, niscaya tidak akan terlalu dangkal ilmunya. Berangkat sebagai seorang pendekar, tentu saja Serigala Putih akan mempersiapkan segalanya untuk menghadapi para pendekar di setiap tempat yang disinggahinya. Bahkan mereka yang pernah menyaksikan pertarungan Serigala Putih sebelum berhadapan dengan Naga Dadu pernah bercerita seperti berikut.

Seorang pendekar yang hanya bisa bersilat dalam keadaan mabuk, sehingga kalau bersilat harus sambil meminum arak dari dalam kendi, dan karena itu digelari Sang Peminum, pernah mati kutu berhadapan dengan Serigala Putih.

"Bagaimana dia tak akan mati kutu," ujar sang pencerita, juga sambil menenggak arak, "jika ketika mulutnya sudah terbuka dan arak dari dalam kendi mengucur keluar, maka Serigala Putih menggerakkan tangannya ke depan, dan mendadak cairan arak itu menjadi beku dan dingin sekali. Baik yang sudah keluar kendi maupun yang masih berada di dalam kendi."

Mengubah udara menjadi sangat dingin sehingga membuat arak membeku tentu membutuhkan tenaga dalam yang

sangat tinggi. Tidak ada alasan kenapa Serigala Putih tidak dapat membekukan aliran darah dengan kemampuan seperti itu. Namun dalam kenyataannya ia terkalahkan oleh gerak lamban Naga Dadu dan akhirnya bahkan terbunuh di ujung pedang ayahku.

Tak urung cerita itu sampai ke telinga Naga Dadu, dan siapakah yang begitu suka mendengar cerita tentang kemenangan karena lawan yang mengalah seperti itu?

"Jadi bagaimana lagi aku harus membuktikan keunggulanku atas Serigala Putih itu? Sayang sekali ia tak kubunuh saja waktu itu. Atau apakah aku harus menantang Sepasang Naga dari Celah Kledung yang telah membunuhnya?"

Saat aku mendengar cerita itu, aku teringat bahwa Serigala Putih menyatakan betapa tempatku bukanlah bersama orangtuaku. Apakah ia mendengarnya dari Naga Dadu? Kemudian, apakah kiranya yang membuat persyaratan Naga Dadu agar Serigala Putih dapat diterima sebagai murid adalah menculik anak Sepasang Naga dari Celah Kledung, yang adalah diriku?

KAMI semua masih mendorong pedati berisi peralatan upacara sima itu. Berbagai peristiwa yang dialami rombongan ini, telah membuat perjalanan terhambat, dan karena itu harus ditukar dengan meneruskan perjalanan tanpa istirahat. Sebuah upacara yang dianggap suci memperhitungkan waktu dan tidak ingin menjadi bagian yang mengacaukannya.

Pada malam hari kami tetap melangkah di bawah cahaya rembulan, kusaksikan tanduk kerbau penghela pedati-pedati ini bercahaya keperak-perakan bagaikan suatu hiasan. Kulihat jalan lurus ke depan yang tampak terang meskipun malam dengan sawah di kiri-kanan yang juga keperak-perakan. Sunyi sekali rasanya malam. Dalam keheningan ditingkah derak-derik roda pedati di jalan tanah, aku teringat segala ajaran dari kitab Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya:

Bhatara Hyang Buddha dari masa lalu,

yang telah mencapai Kebuddhaan

dengan sempurna pada masa dahulu

seperti Bhatara Vipasyi, Visvabhu, Krakucchanda,

Kanakamuni, Kasyapa,

mereka itu adalah para Buddha dari masa lalu.

Bhatara Buddha yang akan datang,

akan dimulai dengan Buddha Maitreya,

diakhiri dengan Bhatara Samantabhadra.

Mereka para Buddha dari masa yang akan datang

Akan mencapai tingkat Kebuddhaan di masa mendatang.

Buddha masa sekarang

adalah Sri Bhatara Sakyamuni,

Buddha yang harus kamu anggap

Sebagai yang Tertinggi (Hyang),

yang ajarannya harus kamu ikuti

dengan sepenuh hati

Mereka adalah Tiga Hyang Buddha

dari masa lalu, sekarang, dan mendatang.

Dalam usia 15 tahun, aku bukan orang yang boleh dianggap paham ilmu-ilmu agama, tetapi sejak kecil aku sering mendengar perbincangan ayah dan ibuku, yang meski bagiku tidak pernah jelas memeluk Mahayana atau Siwa, atau aliran kepercayaan apapun yang telah menjadi tertekan,

sering mengundang pendeta maupun pedanda ke pondok kami. Mereka diundang tidak untuk mengajari, melainkan untuk berbincang kian kemari, sementara aku terkantuk-kantuk di pangkuan mereka, tetapi yang dalam kenyataannya sering teringat kembali kalimat-kalimat mereka.

Tidak ada jalan (marga) lain

yang dapat menuntun

ke arah pencapaian Kebuddhaan.

Jalan yang paling baik

yaitu Mahayana

jika diikuti dapat menjadi jalan

untuk dapat tiba di Nirvana.

ang Hyang Mahayana ini,

sebagai jalan yang paling baik,

akan saya ajarkan kepada Anda.

Sebaiknya dengarkanlah baik-baik,

karena inilah cara yang benar

untuk mencapai sorga,

juga yang dapat memberikan

kebahagiaan yang agung

(kamahodayan).

Mahodaya berarti kebahagiaan lahir dan batin (wahyadhyatmikasuka).

Kebahagiaan lahir ialah

kesucian, kekayaan, keperwiraan,

kehormatan, keningratan.

Kebahagiaan batin ialah

Kebahagiaan di dunia

tanpa penderitaan,

terbebas dari kesakitan,

ketuaan, kematian,

kebahagiaan atas kesempurnaan

pengetahuan yang tertinggi

(anuttara wara samyaksambo-dhisuka),

dan atas tercapainya kelepasan (moksa).

Demikianlah inti

kebahagiaan lahir dan batin

jika mengikuti

dan melaksanakan

ajaran yang agung Mahayana.

Karena Ananda sedang berusaha

untuk memantapkan pengertian

terhadap Kamahayanan,

bulatkanlah tekad Ananda

dalam mencapai Kebuddhaan.

Para rohaniwan yang diundang datang ke pondok kami di Celah Kledung itu barangkali mengira betapa orangtuaku itu ingin belajar agama dan barangkali memang itu ada benarnya; yang tidak akan pernah mereka duga adalah betapa kedua

orangtuaku itu berusaha menggali sesuatu dari ilmu-ilmu agama demi kesempurnaan ilmu silat. Dalam usia 15 tahun, aku belum terlalu menyadarinya. Namun dalam usia 100 tahun, merenungkan kembali semua itu, ternyata kecenderunganku untuk memanfaatkan ilmu-ilmu agama demi ilmu silat telah kukenal dari orangtuaku.

Pengertian seperti lahir dan batin, yang dalam kenyataannya tidak terpisahkan sebagai Mahodaya, telah dimanfaatkan pasangan pendekar itu untuk mengembangkan Ilmu Pedang Naga Kembar yang tiada duanya. Apa yang lahir menyembunyikan yang batin, tetapi menebak suatu kepastian batin dari yang tampak adalah kesia-siaan. Dengan caranya sendiri pasangan pendekar itu telah menafsirkan kerangka berpikir keagamaan ke dalam pencapaian ilmu persilatan. Jurus-jurus Ilmu Pedang Naga Kembar yang penuh dengan jebakan dikembangkan berdasarkan kerangka gagasan lahir-batin golongan Mahayana; ibarat berhadapan dengan Naga Kembar, lawan tak akan pernah mampu memastikan, manakah naga yang sedang mengancam dan manakah naga yang hanya bayangan. Namun kedua orangtuaku mampu menjadikan pula naga kembar itu kedua-duanya sebagai bayangan maupun kenyataan yang mengancam. Dengan demikian gerakan mereka selalu luput dari penafsiran, sehingga sebagai pasangan pendekar mereka tak terkalahkan.

MENJELANG fajar merekah, kami berhenti di tepi sebuah sungai untuk beristirahat sebentar. Di samping kami memang harus menunggu tukang perahu yang akan menyeberangkan pedati-pedati ini ke seberang.

Pagi masih dingin. Para mabhasana melepaskan kerbau-kerbau agar mereka dapat berkubang dan mandi di tepi sungai yang besar itu. Ke tepi sungai itu banyak orang menantikan tukang perahu untuk membawa barang-barang maupun diri mereka sendiri untuk menyeberang, sehingga tempat penyeberangan itu menjadi tempat yang ramai.

Dengan kata ramai, artinya terdapat sebuah kedai, penginapan, dan sebuah pasar kecil. Terdapat juga gardu tempat perahu yang lalu lalang ataupun bersandar harus membayar pajak kepada hulu wuattan atau pengawas jembatan dan jalan. Meski sungai ini karena luasnya tak berjembatan, peranan tukang perahu sebagai pengganti jembatan dan penghubung jalan yang mendapat upah tak luput dari sasaran petugas pajak kerajaan.

Berikut ini adalah sebagian peraturan menyangkut tugas Pengawas Perkapalan seperti tertulis dalam Arthasastra sejauh yang bisa kuingat:

Pengawas Perkapalan harus memperhatikan

kegiatan mengenai perjalanan laut

dan penyeberangan pada mulut sungai,

maupun penyeberangan pada danau alam,

danau buatan dan sungai,

dalam sthaniya dan kota-kota lain

Desa di tepi dan sisi

harus membayar pajak yang ditentukan

Nelayan harus membayar

seperenam tangkapan mereka

sebagai sewa kapal

Pedagang harus membayar sebagian barang

sebagai pajak menurut apa yang berlaku di pelabuhan,

mereka yang naik kapal raja

harus membayar sewa untuk perjalanan itu

Mereka yang memancing kulit keong besar

dan mutiara harus membayar sewa untuk kapal,

atau berlayar dengan kapalnya sendiri

dan tugas pengawas ini sudah dijelaskan

pada tugas Pengatur Tambang

Seperti telah kuceritakan, aku pernah mempelajari Arthasastra dari seorang guru, sebagai salah satu pelajaran yang kudapatkan dalam pengembaraanku mempelajari segala macam ilmu dari guru ke guru. Namun sebenarnya orangtuaku memiliki juga Arthasastra, bertumpuk dengan kitab-kitab lain dalam peti kayu. Semenjak belajar membaca aku sering diam-diam mengejanya, karena gambaran dunia yang diberikan Arthasastra itu bagiku yang masih kecil menarik sekali. Meskipun isinya peraturan-peraturan wajib dalam tata negara, tetapi setiap kata yang tertulis bagiku menjadi sumber pengetahuan tentang dunia. Peraturan tentang Pengawas Perkapalan itu misalnya, menuntut aku untuk mengenal segala kata di sana dengan cara mengetahui maksudnya. Maka, meskipun belum pernah menyaksikannya sendiri, setelah bertanya dan mendapat jawaban atas arti setiap kata, terbayangkanlah sebuah dunia tempat kapal berlalu lalang, tempat jual beli berlangsung, dan kehidupan menjelma. Sebuah kitab tentang peraturan sama menariknya bagiku dengan berbagai kitab lain yang bercerita tentang kepahlawanan dan cinta seperti yang dibacakan ibuku.

Hari masih pagi, suasana masih sepi, tetapi kedai di tepi sungai ini tidak pernah tutup, karena tempat penyeberangan ini agaknya merupakan jalur lalu lintas yang ramai. Aku yang selama ini hanya hidup di sekitar Celah Kledung, dan jika diajak dalam perjalanan hampir selalu menghindari kota, untuk kali pertama melihat sebuah tempat seperti ini.

DARI dalam kedai terdengar suara riuh orang tertawa-tawa, dan kudengar pula suara perempuan. Waktu kutengok ke arah suara-suara itu, kulihat di depan pintu seorang lelaki

tinggi besar yang berotot berdiri tegak, membopong seorang perempuan yang masih juga tertawa-tawa. Perempuan itu tidak terlalu cantik, tetapi rias dan dandanannya membuat ia menarik perhatian. Ia mengenakan ken merah tua berenda emas dari pinggang ke bawah, dengan rambut panjang yang menutupi dadanya. Pipinya disapu warna merah dan bibirnya tampak bergincu pula. Mata perempuan itu sangat tajam dan jalang, aku bergetar ketika diliriknya sampai tertegun tak bergerak menatapnya.

Mataku terus mengikutinya ketika lelaki tinggi besar yang setengah mabuk itu membopongnya ke rumah penginapan yang berdinding bambu. Mungkin aku telah mengenal Harini dan juga telah mengalami betapa cinta dapat menggairahkan jiwa dan raga, tetapi aku sungguh tidak mengerti betapa cinta juga dapat diperjualbelikan. Pemimpin rombongan yang telah menerima aku bekerja itu menepuk punggungku dari belakang.

"Apakah yang dikau pandangi itu, Bocah?"

Aku telah dipanggil Tuan Pendekar sebagai ganti Bocah, tetapi kali ini aku dengan tegas disebutnya Bocah kembali. Apakah caraku memandang perempuan itu yang membuatku dipanggil Bocah?

"Bocah Tanpa Nama, dikau belum pernah melihat seorang pelacur?"

Aku lantas mengalihkan pandang. Tidak tahu harus menjawab apa kepada penjual pakaian itu. Tentu saja aku juga pernah membaca peraturan tentang pelacuran dalam Arthasastra tanpa mampu membayangkan dunia yang digambarkannya, karena setiap kali aku bertanya mengenai arti pelacur pada masa kecilku, pasangan pendekar yang mengasuhku itu hanya dapat saling memandang sambil tersenyum. Aku tidak pernah dapat memahami arti senyuman itu.

Ketika aku masih mendesak juga, ibuku menjawab.

"Pelacur itu, anakku, perempuan yang bekerja sebagai penghibur."

"Menghibur siapa? Orang-orang yang sedih?"

Ibuku tersenyum lagi.

"Bukan orang yang sedih, anakku, tetapi orang yang ingin bersenang-senang."

"Jadi kalau Ibu ingin bersenang-senang, Ibu juga mencari seorang pelacur?"

Aku teringat pasangan pendekar itu tertawa terbahak-bahak. Ayahku kemudian berkata.

"Bacalah bagian itu lagi, nanti jika dikau sudah dewasa, anakku, maka dikau nanti akan mengerti sendiri."

Saat kulihat sendiri seorang pelacur dibopong seorang pria dari kedai menuju penginapan, yang sebetulnya juga rumah pelacuran, belum bisa kupastikan apakah diriku yang berusia 15 tahun sudah bisa disebut dewasa.

Namun dari dalam rumah penginapan itu tiba-tiba terdengar jeritan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 39: [Membela Pelacur dan Diserbu Perompak Sungai]

JERITAN itu membuat semua orang pada pagi yang dingin itu tertegun. Para penjaga yang berada di gardu pajak segera berlompatan ke sana, dan terlihatlah lelaki yang tinggi besar itu telah terkapar bergelimang darah. Perempuan yang disebut

pelacur itu telah membunuhnya dengan sebilah pisau yang masih terus dihunjamkannya.

"Matilah dikau pengkhianat durjana! Telah kau bunuh suamiku dari belakang dalam pertempuran meski berada di pihak yang sama! Matilah dikau! Matilah dikau! Matilah dikau!"

Para penjaga di gardu pajak berlompatan ke sana dan segera meringkus perempuan itu. Ia terus meronta ketika mereka berusaha mengikatnya.

"Dibunuhnya suamiku karena menghendaki diriku! Bebaskan aku! Sudah menjadi hakku untuk membunuhnya!"

Para penjaga membawanya ke gardu. Para mabhasana yang melihat kejadian itu menggeleng-gelengkan kepala. Mereka yang keluar dari kedai segera membicarakannya.

"Mereka baru saja keluar dari sini, tak sangka perempuan itu berniat membunuhnya."

"Kalau memang benar apa yang dikatakannya, ia harus dibebaskan dari hukuman."

SEBAIKNYA, apa yang dikatakannya sulit dibuktikan di pengadilan. Ia akan mati terbakar!"

"Atau mati tenggelam."

"Ayo kita bertaruh! Dia akan ditenggelamkan atau dibakar?"

Para penjudi itu lantas ramai-ramai bertaruh. Mereka telah berjudi semalaman dan masih saja bertaruh setelah terang tanah. Aku teringat hukuman bagi pelacur jika membunuh seorang lelaki, menurut Arthasastra hukuman akan berupa pembakaran di atas api penguburan atau ditenggelamkan ke dalam air. Jadi, ketika lelaki itu dibakar, maka perempuan itu sebagai pembunuhnya akan dibakar bersamanya. Namun ditenggelamkan ke dalam air juga tidak akan kurang tersiksa.

Aku merasa pembelaan diri perempuan itu harus didengar, tetapi siapakah yang akan mendengarkannya? Tempat ini jauh

terpencil dari kotaraja, hukum terlalu sering berjalan tidak semena-mena. Dengan memeriksa Arthasastra, sebenarnya bisa dibayangkan perjalanan hidup seorang pelacur.

Pengarah Para Pelacur harus mengangkat sebagai pelacur

dengan seribu pana

seorang gadis dari ke luarga pelacur

atau dari keluarga bukan pelacur,

yang sangat cantik, muda, dan seni wati

dan seorang wakil pelacur

untuk separo usaha keluarg a

bila seorang pelacur lari atau meninggal

puterinya atau saudara perempuannya

harus menjalankan usaha keluarga

atau ibunya harus menyediakan

seorang wakil pelacur

bila tidak ada, raja harus menghapus usaha itu

sesuai kelebihan dalam hal kecantikan dan perh iasan

ia harus dengan seribu pana mengangkat giliran

terendah, menengah, atau tertinggi (untuk keha diran)

agar menambah hormat

dengan payung, pembawa air, kipas,

tandu, kursi, dan kereta

bila kehilangan kecantikan

ia harus mengangkat sebagai Ibu
harga tebusan adalah 24.000 pana
untuk seorang pelacur
12.000 pana untuk pute ra pelacur
sejak umur delapan tahun
yang terakhir harus bekerj a
sebagai pengamen raja
budak perempuan seorang pelacur
yang sudah lewat masa kerjanya
harus bekerja di gudang atau dap ur
seseorang yang tidak dapat mengerjakannya
harus dikekang
harus membayar upah bulanan 1,25 pana
ia harus mencatat pembayaran para tamu,
hadiah, penghasilan, pengeluaran,
dan keuntungan seorang pelacur
dan harus melarang
tindakan pengeluara n berlebihan
memberikan perhiasan
untuk disimpan orang la in
selain ibunya
denda 4,25 pa na
menjual atau menjanjikan miliknya
denda 50,25 pana
cedera yang terliha t

denda 24 pana

cedera badan d ua kali lipat

denda 50,25 pana

memotong telinga

denda 1,5 pana

dalam hal kekerasan

untuk gadis yang eng gan

denda tertinggi ditentuka n

(jika ia bersedia)

adalah dana teren dah

untuk kekerasan

jika seorang pria mengekang pelacur

yang tidak bersedia

atau membantunya melarikan diri

atau merusak kecantikannya

dengan melukai

denda 1.000 pan a

atau denda ditambahkan

sesuai pentingnya kedudu kan

sampai dua kali lipat uang teb usan

bila seorang pria melukai pelacur yang diangkat

denda akan tiga kali uang tebusan

untuk membunuh seorang ibu, puterinya,

atau budak perempuan

yang hidup dari kecantik annya

akan dikenakan

denda tertinggi u ntuk kekerasan

dalam semua hal,

denda pelanggara n pertama

dua kali lipat untuk pelangga ran kedua

tiga kali lipat untuk pelanggaran ketiga

dan apapun bisa dilakukan

untuk pelanggaran keempat

seorang pelacur yang tidak mendekati lelaki

atas perintah raja

akan mendapat seribu pukulan dengan cambuk

atau denda 5.000 pana

seorang pelacur yang setelah menerima bayaran

memperlihatkan ketidak sukaannya

akan didenda dua kali pembayaranny a

bila menipu dalam hal kehadirannya

kepada para tamu yang menginap

harus membayar delapan kali jumla h pembayaran

kecuali bila sakit

atau ada kekurang an pada pria

bila pelacur itu membunuh seorang pria

hukuman berupa pembakaran di atas api penguburan

atau ditenggelamkan di dalam air

bila seorang pria merampas perhia san

barang atau pembayaran

yang diwajibkan bagi seor ang pelacur

pria itu akan didenda delapan kali jum lah itu

menjual atau menjanjikan miliknya

denda 50,25 pana

cedera yang terliha t

denda 24 pana

cedera badan dua kali lipat

denda 50,25 pana

memotong telinga

denda 1,5 pana

dalam hal kekerasan

untuk gadis yang eng gan

denda tertinggi ditentuka n

(jika ia bersedia)

adalah dana terendah

untuk kekerasan

jika seorang pria mengekang pelacur

yang tidak bersedia

atau membantunya melarikan diri

atau merusak kecantikannya

dengan melukai

denda 1.000 pan a

atau denda ditambahkan

sesuai pentingnya kedudu kan

sampai dua kali lipat uang teb usan

bila seorang pria melukai pelacur yang diangkat

denda akan tiga kali uang tebusan

untuk membunuh seorang ibu, pute rinya,

atau budak perempuan

yang hidup dari kecantikannya

akan dikenakan

denda tertinggi u ntuk kekerasan

dalam semua hal,

denda pelanggaran pertama

dua kali lipat untuk pelangg aran kedua

tiga kali lipat untuk pelanggaran ketiga

dan apapun bisa dilakukan

untuk pelanggaran keempa t

seorang pelacur yang tidak m endekati lelaki

atas perintah raja

akan mendapat ser ibu pukulan dengan cambuk

atau denda 5.000 pana

seorang pelacur yang setelah menerima bayaran

memperlihatkan ketidak sukaannya

akan didenda dua kali pembayarannya

bila menipu dalam hal kehadirannya

kepada para tamu yang menginap

harus membayar delapan kali juml ah pembayaran

kecuali bila sakit

atau ada kekurang an pada pria

bila pelacur itu membunuh seo rang pria

hukuman berupa pembakaran di atas api penguburan

atau ditenggelamkan di dalam air

bila seorang pria merampas perhia san

barang atau pembayaran

yang diwajibkan bagi seor ang pelacur

pria itu akan didenda delapan kali jum lah itu

IA beranjak ke arah gardu, tempat perempuan itu ditahan dan kerumunan sudah dibubarkan. Suasana mungkin sepi, tetapi kurasa ini bukanlah tempat yang sunyi. Kami menyandarkan seluruh pedati di tempat penitipan dan bermaksud istirahat sebentar di penginapan sebelum menyeberang, sambil menunggu hasil kerja Naru itu. Kulihat tadi ia mengambil pundi-pundi dari dalam pedati, sehingga takbisa kuhindarkan kesan betapa ia akan menyuap para petugas itu.

Kutatap sekitarku, inilah salah satu dari tempat penyeberangan yang banyak terdapat di Yawabumi Tengah bagian se latan, salah satu dari 47 naditirapradesa yang artinya tempat-tempat di tepi sungai. Istilah itu berhubungan dengan dua pengertian, yakni tempat penyeberangan maupun pelabuhan sungai. Adalah pelabuhan sungai yang jauh lebih ramai, meski tempat penyeberangan ini tidak bisa dianggap sunyi. Aku segera mandi di tepi sungai dan memasuki penginapan, artinya sebuah rumah panjang berdinding bambu yang menyediakan tikar.

Rasanya lelah sekali badanku dan aku langsung jatuh tertidur begitu menyentuh tikar.

(Oo-dwkz-oO)

WAKTU aku terbangun, hari sudah sangat siang dan tubuhku rasanya sangat penat. Baru kemudian kusadari pelacur yang hampir saja dihukum mati itu sudah bersimpuh di sampingku. Lantas muncul Naru, yang tampaknya juga seperti baru bangun dari tidur.

"Aku hanya bisa membebaskan dia jika membelinya, Bocah, tidak ada pengadilan di sini, kecuali jika mau kembali ke kotaraja."

Aku mengerti, rombongan ini dinanti di Ratawun, arah sebaliknya. Perempuan ini telah dibebaskan dari hukuman, tetapi ia kini menjadi seorang budak. Apakah ia masih ingin menjadi seorang pelacur? Jika mampu, ia bisa membeli dirinya sendiri dengan uang hasil pekerjaannya nanti.

Seperti bisa membaca pikiranku, Naru berkata.

"Perempuan ini tidak ingin menjadi pelacur lagi. Ia merasa jalan hidupnya mengikuti dirimu."

Mengikuti diriku? Bagaimana mungkin? Namun Naru sudah menyahutku.

"Biarlah perempuan ini mengikuti perjalanan kita," katanya, "biarlah dialaminya sendiri bahwa mengikuti dirimu tidaklah mungkin."

Maka, perempuan yang sebelumnya bekerja sebagai pelacur itu akhirnya sudah berada bersama kami ketika semuanya, dengan segala pedati, muatan, dan kerbau-kerbaunya, telah berada di atas perahu tambang penyeberangan berjenis akirim agong. Dua penambang bertubuh tinggi kekar berdiri di depan dan belakang, mengarahkan perahu ke seberang yang tempatnya tidak tepat berada di seberangnya, melainkan agak menyerong.

KUPANDANGI sungai itu, begitu luas dan bergerak malas, meski kutahu ketenangan permukaan ini sangat mengecoh. Air sungai ini berwarna cokelat, menyilaukan karena pantulan

cahaya matahari. Dari seberang datang berpapasan perahu pengangkut akirim agong yang lain. Memang sepanjang bengawan ini terdapat pasar-pasar di tepi sungai, yang menyatu atau berada di dekat pelabuhan sungai. Kemudian terlihat sebuah delta. Nanti setelah melewati delta tersebut baru akan terlihat pangkalan tambang di seberang sungai tempat kami diturunkan.

Delta itu cukup besar, bahkan terdapat semak-semak dan pepohonan. Jika malam pastilah menyeramkan sekali. Entah kenapa perasaanku mengatakan sesuatu akan terjadi. Perahu mengikuti arus yang semula tampak pelan, tetapi kemudian bertambah lama bertambah cepat. Sudah bukan rahasia lagi bahwa sungai yang menjadi lalu lintas perdagangan juga memancing kehadiran para perompak sungai. Tukang tambang juga mengenali para perompak dan itulah sebabnya mereka dibayar mahal, karena selain bertugas menyeberangkan para pedagang dan barang-barangnya, juga berkewajiban melindunginya pula.

Maka menjadi tukang tambang berarti harus mempunyai ilmu silat yang tinggi. Bukan sembarang ilmu silat biasa, karena ancaman bahaya yang mereka hadapi datang dari para perompak sungai yang sangat menguasai cara bertarung di atas perahu maupun di dalam air.

Kemudian apa yang kukhawatirkan terjadilah.

"Tuan, waspadalah dan siapkan senjata-senjata Tuan. Kita kedatangan tamu," ujar tukang tambang yang di depan.

Lantas ia berkata kepada temannya di belakang.

"Radri, bersiaplah! Kawan-kawan lama itu tidak kapok juga dengan gebukan kita!"

Radri menyahut dari belakang.

"Biarkan gerombolan astacandala itu datang Sonta! Sudah lama kita tidak main-main dengan mereka!"

Aku melihat sekeliling dan baru sadar betapa kami sedang diserbu dari segala jurusan oleh sekitar limapuluh orang, yang berenang sangat cepat ke arah kami dengan pisau di mulutnya. Kecepatannya membuktikan bahwa mereka adalah para perenang andalan, dan bahwa mereka tiba-tiba muncul agaknya karena sebelum itu mereka datang entah dari mana dengan cara menyelam. Betapapun, aku harus menghindari pertarungan di dalam air.

NAMUN apakah mungkin? Limapuluh manusia yang menggigit sebilah pisau menyilang di mulutnya melaju dengan cepat seperti ikan lumba-lumba. Dengan hanya berdiri semuanya di atas perahu ini saja, kami semua akan tercebur ke sungai. Aku ingin tahu apa yang dilakukan Sonta dan Radri, kedua tukang tambang yang bertanggung jawab atas keselamatan barang maupun jiwa kami. Perempuan yang mengikuti kami itu kulihat mengambil sebilah golok milik entah siapa yang tergeletak di situ. Kulihat pegangannya kuat dan mantap. Rasanya tidak mungkin ia tidak mengenal ilmu silat.

"Siaga semuanya! Siaga! Siaga! Siaga!"

Sonta dan Radri memberi aba-aba. Para mabhasana juga telah memegang golok. Kulirik Sonta dan Radri hanya akan menggunakan dayungnya. Mereka tampak gagah dan perkasa. Namun laju kelimapuluh perompak yang datang meluncur sambil membawa pisau di mulutnya itu sungguh mendebarkan hati.

"Siaga! Siaga! Siaga! Bacok saja setiap orang yang mendekat!"

Dalam jarak beberapa depa dari perahu, para perompak yang terdepan melejit ke atas dan ke depan seperti ikan lumba-lumba, di udara mereka mengambil pisau dari mulutnya, lantas sembari melayang turun ke atas perahu berusaha membacok setiap orang dari kami. Namun para mabhasana menyambut mereka dengan sambaran golok. Seorang perompak ambruk di perahu dengan isi perut

berhamburan, seorang yang lain terpental kembali ke sungai dengan lengan putus dan segera dihanyutkan arus, sementara yang lain berhasil mendarat di perahu dan memburu kami dengan penuh nafsu pembunuhan. Para perompak ini hanya berkancut seperti orang sadhu, tetapi tubuh mereka dirajah dengan gambar kalajengking tanda gerombolan mereka.

Suasana di perahu hiruk pikuk karena para perompak berkelahi sambil berteriak-teriak dan menjerit-jerit seperti kera. Perempuan itu menguasai ilmu beladiri dengan sangat baik, meski tampaknya tidak memiliki tenaga dalam. Setiap kali seorang perompak menusukkan pisau, perempuan itu selalu berhasil mengelak, bahkan melesakkan goloknya ke arah belakang yang langsung bersarang dalam perut lawannya, yang tentu saja akan meraung kesakitan. Di atas perahu yang kini sudah dipenuhi perompak, ia mengelak dan mengelak sembari menusukkan goloknya ke depan dan ke belakang tanpa melihat lagi, dan selalu menelan korban yang akan meraung keras sekali dengan darah bercipratan.

Para perompak tak hanya melompat ke atas seperti ikan lumba-lumba, tetapi juga hilang menyelam ke dalam air sebelum akhir muncul di tepi perahu untuk meloncat naik dengan sebat sembari mengambil pisau di mulutnya. Para mabhasana bergerak ke sana kemari membacoki perompak yang melejit dari bawah, yang tentu saja tidak membiarkan dirinya agar bisa dibacok dengan mudah. Suara golok beradu pisau terdengar berdentang-dentang ditingkah suara jerit dan raungan kera, yang menjadi teriakan panjang ketika sambaran golok mengoyak tubuh mereka.

Sonta dan Radri memutar dayungnya seperti angin puting beliung. Setiap kali mengenai badan pasti meretakkan tulang dan setiap kali mengenai kepala pastilah yang terkena kehilangan nyawa. Suara anginnya terdengar gemuruh mengerikan.

"Majulah kalian tikus-tikus sungai! Majulah! Serahkan nyawamu supaya lahir kembali sebagai musang! Hahahahahaha!"

"Jangan terlalu cepat Sonta! Biarkan mereka sadar sebelum meninggalkan dunia! Hohohohoho!"

Namun sebanyak perompak yang dilumpuhkan, sebanyak itu pula perompak yang datang meluncur di sungai seperti ikan lumba-lumba mengepung dari segala arah. Sebagian dari mereka bahkan menyelam ke bawah perahu dan mulai menggoyang-goyangnya pula!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 40: [Apakah Menulis Itu?]

PEMBACA yang Budiman, izinkan diriku yang tua ini beristirahat sebentar. Dalam usia seratus tahun, meskipun aku masih mampu bertarung tiga hari tiga malam tanpa makan dan minum, kalaulah ada lawan yang bisa bertahan selama itu, menuliskan riwayat hidupku ini ternyata tak kalah memakan tenaga. Terasa benar sekarang bahwa aku ini memiliki pinggang dan tulang belakang. Aku telah duduk dan menulis terus menerus menggoreskan pengutik pada keping-keping lontar itu lebih dari satu bulan di teras rumah, sampai tetangga-tetangga mengira aku seorang kawi. Selama itu aku harus menjaga samaranku dengan terus-menerus menyemir rambutku yang seluruhnya sudah memutih agar tetap tampak hitam. Begitupun, aku tetaplah terlihat sebagai orang tua, dan pemandangan orang tua menulis tidaklah terdapat di kalangan rakyat jelata.

ORANG tua yang menulis menjadi warga istana, rumahnya pun tidak akan terlalu jauh dari sana. Rakyat hampir semuanya tidak bisa membaca dan menulis. Hanya mereka

yang mempunyai tekad kuat ingin membaca dan menulis akan menghabiskan waktunya untuk belajar dari seorang guru, dan pada saatnya akan mengabdikan hidupnya kepada pekerjaan membaca dan menulis tersebut. Sedangkan tekad tersebut hanya dapat dimiliki seseorang yang bukan saja merasa membaca dan menulis adalah baik, tetapi juga merasa dan yakin akan mampu melakukannya dengan baik. Berbeda denganku, yang hanya mengikuti saja kebiasaan pasangan pendekar yang mengasuhku, yang selalu menghubungkan segala pengalaman kepada pemikiran dalam kitab-kitab, sehingga aku terbiasa melihat orang membaca dan membicarakan isinya, di kalangan rakyat biasa kemampuan membaca dan menulis berada di luar jangkauan pemikiran.

Kitab-kitab sampai kepada rakyat dengan suatu cara, yakni lewat seorang juru dongeng yang akan menceritakan kembali isi kitab-kitab sebagai hiburan, seorang guru agama yang menjadikan kitab-kitab itu sebagai pedoman, atau melalui seorang pembaca yang akan membacakannya di depan orang banyak, sebagai hiburan maupun pendidikan. Dengan cara itulah isi kitab-kitab dikenal dan dapat digambarkan kembali dalam bentuk wayang topeng, tarian, maupun patung dan gambaran cerita yang ditatahkan pada batu. Memang, dari antara mereka yang menyukai dan senang membicarakan isi kitab itu jugalah akan muncul seseorang yang dianggap berbakat dan layak dilatih untuk menulis. Dari sanalah para kawi yang bekerja untuk kepentingan istana akan mencari penggantinya, tetapi yang memang akan lebih sering ditemukan di keluarganya sendiri.

Ini membuat mereka yang menguasai kemampuan membaca dan menulis memiliki kekuasaan, karena mengetahui lebih banyak, bahkan menguasai pengetahuan itu untuk diri mereka saja, sehingga menggenggam kesahihan untuk mengatur dunia. Bukankah telah kuceritakan tentang terdapatnya prasasti yang berisi kutukan? Aku yakin sepenuhnya, betapa penggubah kalimat maupun pengukir

kalimat kutukan pada batu atau lempengan logam tersebut juga tidak percaya, bahwa yang dibuatnya itu akan benar-benar berakibat dengan terkutuknya para pelanggar maklumat. Mereka hanya tahu betapa aksara yang tertuliskan itu, karena makna yang diungkapnya, memungkinkan dianggap sebagai sakti dan bertuah. Kemungkinan inilah yang mereka manfaatkan untuk menguasai. Mereka yang mengetahui akan menguasai mereka yang tidak mengetahui, karena bagi yang tidak mengetahui, dunia ini memang penuh dengan daya kuasa yang menentukan atas dunia dan kehidupan mereka.

Telah kuceritakan betapa para penulis sebagian besar menjual jiwanya kepada penguasa, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup mereka, karena dalam ketidak mampuannya menguasai pengetahuan, para penguasa sering merasa kurang terancam jika para penulis yang menguasai pengetahuan itu disingkirkan. Ini terjadi jika dirasakan betapa seorang penulis tampaknya tidak akan terlalu setia kepadanya, dan menulis apapun tanpa bisa diatur dan diperiksanya karena tidak mampu membaca. Maka penawaran atas kenyamanan dan keamanan pribadi adalah cara terbaik bagi penguasa istana untuk mengukuhkan dan mengabadikan kekuasaannya. Jika tidak, seorang penulis layak disingkirkan, apakah itu diasingkan, atau dibunuh beserta seluruh keluarganya. Kemungkinan terakhir inilah yang sangat mungkin membuat seorang penulis memilih untuk bekerja di bawah perlindungan istana.

Namun aku tetap menjalankan perananku sebagai pembuat lontar. Dengan itu kuharap pemandangan bahwa aku selalu menulis jika sedang tidak membuat lontar menjadi wajar, meski sebetulnya pembuat lempengan lontar dari lembar-lembar daun rontal bukanlah dari golongan yang bisa menulis. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain itu, karena telah kuputuskan untuk terus menuliskan apapun yang bisa kuingat. Dalam umur seratus tahun, setiap orang pantas

memperhitungkan betapa maut akan menjemputnya setiap saat, sedangkan aku tidak ingin mati penasaran tanpa mengetahui sebab musabab yang pasti, kenapa aku diburu dan dilombakan untuk mati dengan hadiah 10.000 keping inamas seperti itu.

Aku memang harus tetap waspada, karena di negeri ini, siapapun yang buta huruf tetap tahu nilai mata uang. Meskipun tidak hidup sebagai pembaca dan penulis, para tikshna atau pembunuh bayaran setidaknya mampu membaca pengumuman tentang seseorang yang diburu dengan hadiah uang. Padahal para tikshna ini sungguh terlatih mencari seseorang yang menghilang. Maka sembari menulis, aku tidak pernah melepaskan kewaspadaan.

Tulisanku sendiri tidak memuaskan. Aku ingin mengurutkan riwayat hidupku satu persatu, mengulang kembali hari ke hari tanpa ada yang luput, tetapi bukan saja ingatanku yang sangat terbatas, melainkan juga kemampuanku bercerita secara runtut itulah yang juga menjadi masalah.

BUKAN saja urutan waktunya tidak berjalan dalam suatu garis lurus, melainkan terlalu sering setiap kali meloncat ke belakang, karena setiap kali harus menceritakan sesuatu yang berada di masa lalu dalam catatan atau ingatan seseorang, bahkan bisa saja terjadi merupakan ingatan atas ingatan lagi. Cerita yang hanya kudengar dari ingatan seseorang atas ingatan seseorang pula, tetap harus kuceritakan sebisa-bisanya secara utuh bukan? Karena aku ingin menuliskan segala sesuatu yang dapat dituliskan, bukan sekadar karena akan selalu ada gunanya, tetapi juga karena semakin banyak yang terungkap dari masa laluku, semakin terbuka kemungkinan untuk membongkar teka-teki keberadaanku sekarang ini sebagai manusia yang diburu untuk dimusnahkan. Memang benar aku telah menyusun sejumlah dugaan seperti yang telah kuceritakan, tetapi tanpa bukti bahwa dugaanku tidak keliru.

Namun usaha menuliskan kembali segala sesuatu selengkap-lengkapnya juga membuatku khawatir atas panjang tulisan dan lamanya waktu penulisanku. Jika aku mengawali cerita sejak umur 15 tahun, ketika pasangan pendekar yang mengasuhku itu pergi meninggalkan aku, takberarti aku tidak mempunyai ingatan atas tahun-tahun sebelumnya. Masalahnya, jika dari masa selama aku berumur 15 tahun itu saja masih sedikit sekali yang kuceritakan dari ingatanku, lantas akan berapa lama lagikah aku masih akan menuliskan seluruh riwayat hidupku? Sudah kukatakan tadi, duduk menulis terus-menerus bagi orang tua seperti aku ini ternyata bukan tanpa akibat.

Kadangkala anak-anak tetangga datang mengganggguku.

"Kakek tua! Kakek tua! Kenapa selalu duduk menulis tanpa pernah bekerja?"

Rupanya mereka terbiasa melihat orang tuanya berangkat keluar rumah untuk bekerja. Pemandangan bahwa seseorang hanya duduk dan menulis terus-menerus setiap hari tampaknya mengherankan.

Namun di antara anak-anak yang selalu ingin tahu itu terdapat salah satu yang cerdas dan berani. Ia tidak ingusan, ia tidak telanjang, ia tidak menggigit jari, dan ia tidak pernah lari kalau ditakut-takuti. Matanya sungguh tajam dan ia dengan berani mendekat begitu saja kepadaku, memperhatikan aku mengguratkan aksara yang membentuk kalimat di atas lembaran lontar. Ia suka berdiri lama sekali, memperhatikan aku, lantas memperhatikan tulisanku.

"Kakek melakukan apa?"

Begitulah akhirnya suatu hari ia bertanya.

"Kakek sedang menulis," jawabku sekenanya.

Karena, bukankah aku sedang menulis dan sedang berjuang keras mengingat segala hal dari masa lalu

"Apakah menulis itu?"

Pertanyaan seperti ini membuat aku berhenti menulis, karena memang tidak bisa dijawab dengan mudah, apalagi jika yang bertanya adalah seorang anak kecil umur enam tahun. Bahkan kukira aku sungguh tidak berdaya menjawabnya, dalam pengertian bahwa aku memang tidak tahu, apakah sebenarnya menulis itu. Memang, seperti kupelajari dari pasangan pendekar yang mengasuhku, aku telah belajar membaca, dan karena itu bisa juga menulis, tetapi aku dan juga kedua orang tua asuhku itu banyak membaca bukan dalam rangka menulis, melainkan untuk belajar ilmu silat. Menurut orang tua asuhku itu, kitab bisa menjadi pengganti guru, sehingga jika seorang guru tidak bisa ditemukan, kitab ilmu silat bisa memberikan segalanya sebagai pengganti seorang guru.

Maka apakah sebenarnya menulis itu sama sekali tidak pernah kupikirkan. Meskipun aku telah mampu membaca semenjak usia kanak-kanak karena mengikuti kehidupan kedua pendekar itu, yang kemudian kupikirkan hanyalah ilmu persilatan dan bukan tentang penulisan itu sendiri. Bahkan kurasa aku tidak menyadari sepenuhnya, bahwa dalam kehidupan di Yawabumi ini, selain terdapat raja, abhiseka, rakai, mapatih, mahamantri, haji, senapati, samget, nayaka, rama, wiku, pedagang, perajin, pemungut pajak, pekerja seni, tukang celup warna, dan pembuat gula, terdapatlah para penulis.

Aku hanya senang membaca dan menghargai keberadaan kitab-kitab sebagaimana orangtuaku telah mengumpulkannya dalam sebuah peti kayu. Namun tiada terpikir olehku bahwa segala kitab itu mulai tertulis sejak aksara pertama, menjadi kata, membentuk kalimat, menjelma susunan pengertian yang mendorong perbincangan dalam kepala pembacanya. Betapa benda mati berwujud lempengan lontar tergurat-gurat itu

mampu menghidupkan jiwa dan pemikiran pembaca, dan semua itu diberikan oleh seorang penulis.

Aku nyaris tidak pernah terlalu memikirkan soal itu, karena aku membaca untuk mencari kebahagiaan, bukan menambah beban pikiran, meski kitab yang baik memang selalu berhasil merangsang pemikiran. Jadi, aku memang tidak tahu apakah sebenarnya menulis itu, tetapi aku juga tahu bahwa pertanyaan anak kecil yang seperti itu tidak boleh dijawab dengan seadanya, karena jawaban apapun akan dibawanya seumur hidup.

”SIAPA namamu Nak," kataku.

"Namaku Nawa," katanya.

Maka kuambil lembaran lontar yang belum ada tulisannya, dan kugoreskan pengutikku untuk membentuk aksara na.

"Coba lihat, aksara ini berbunyi na."

Nawa mengulang pelan, terbata-bata, sembari menunjuk huruf tersebut.

"Ak-sa-ra i-ni ber-bu-nyi na."

Kemudian kutuliskan aksara wa di sampingnya.

"Kalau ini bunyinya wa."

Mulutnya menirukan.

"Wa..."

Kemudian kutunjuk na, kemudian wa, sementara mulutku menirukan.

"Na-wa...."

Lantas anak itu mengulanginya dengan mantap.

"Nawa!"

Ia tertawa-tawa sendiri sambil mengulang-ulang kata itu, sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Na-wa! Na-wa! Na-wa!"

Aku tersenyum. Bukankah anak kecil memang selalu menyenangkan? Tentu saja asal ia tidak telanjang dan kotor, tidak ingusan sampai bibir, yang sebentar-sebentar diserap hidungnya ke atas, tidak memasukkan jari ke dalam mulut, dan tidak meledak tangisnya setiap kali seseorang mendelikkan mata kepadanya.

Kuambil tangannya agar memegang pengutik itu. Kubimbing untuk menggurat lembaran lontar yang masih kosong.

"Sekarang tulislah namamu sendiri..."

Kuguratkan, melalui tangannya yang memegang pengutik, aksara na.

"Nah, ini berbunyi Na...."

Disusul aksara wa.

"Dan ini Wa.... Coba baca sekarang...."

Ia melirikku sebelum mengejanya.

"Na....Wa...."

Kemudian ia menatapku lagi.

"Nawa mau menulis banyak-banyak."

Kutatap anak lelaki itu. Matanya bening. Rambutnya hitam legam. Apakah berarti aku harus mengajarinya? Aku tidak pernah mengangkat seorang murid pun dan tidak pernah merasa membutuhkannya, tetapi itu dalam ilmu persilatan, karena aku tidak pernah yakin apakah seseorang tidak akan memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri, jika tidak untuk suatu tindak kejahatan. Terlalu sering kudengar cerita tentang bagaimana murid mengkhianati cita-cita perguruannya begitu rupa, sehingga sang guru harus turun gunung sendiri untuk membunuh murid yang sudah dididiknya

dengan susah payah. Kita tidak pernah tahu untuk apa sebuah ilmu diturunkan. Dalam dunia persilatan, ada ilmu yang hanya dimiliki satu orang saja, ada yang dimiliki oleh sedikit orang seperti seorang guru dengan dua atau tiga murid, dan ada yang sengaja diajarkan dalam suatu perguruan. Kadang begitu luasnya ilmu silat yang disebarkan ini, sehingga perguruan itu menamakan dirinya partai, dan seperti semua partai tentunya mempunyai tujuan untuk berkuasa. Dalam hal ini tentu menguasai dunia persilatan.

Namun anak ini tidak ingin belajar ilmu silat, ia ingin belajar menulis. Tentu saja ia tidak tahu siapakah diriku sebenarnya. Baginya aku hanyalah seorang tua pembuat lontar yang di sela-sela pekerjaannya, yakni saat daun direndam dan dikeringkan, selalu duduk dan menulis. Apakah aku harus menolaknya pula? Berbeda dengan ilmu silat yang merupakan pilihan bagi mereka yang ingin hidup di jalan seorang pendekar, maka ilmu surat, begitulah istilah bagi dunia tulis menulis ini, kurasa merupakan hak setiap orang. Sama seperti hak setiap orang untuk melihat dunia dengan matanya.

Maka, kepadaku, anak berusia enam tahun yang menyebut dirinya Nawa ini belajar menulis. Aku merasa sedih menyadari diriku bukanlah seorang penulis yang menguasai seluk-beluk dunia penulisan dengan baik. Dalam dunia persilatan, Pendekar Tanpa Nama adalah nama yang telah menjadi dongeng; dalam dunia penulisan siapalah diriku ini? Kupersalahkan diriku sendiri kini, kenapa aku tidak pernah belajar menulis dengan sungguh-sungguh kepada para kawi ternama maupun tidak ternama karena menyembunyikan diri, ketika kesempatan untuk itu masih terbuka.

(Oo-dwkz-oO)

KITAB 3: KESEMPURNAAN dan KEMATIAN

(Oo-dwkz-oO)

Episode 41: [Gerombolan Kera Gila]

AKU belajar membaca hanya untuk memperdalam ilmu silatku. Hidupku penuh dengan gelimang darah para pendekar yang tewas dalam pertarungan melawanku. Memang, sebagian besar merupakan pertarungan yang adil, dan untuk sebagian yang lain adalah diriku yang mengalami ketidakadilan pertarungan, misalnya dikeroyok oleh ratusan orang; sebegitu jauh akulah yang selalu keluar sebagai pemenang. Namun dengan semua itu tidakkah dunia persilatan ini menjadi dunia yang sia-sia? Tidakkah sia-sia jika seseorang belajar ilmu silat bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun hanya untuk terbunuh dalam pertarungan demi kehormatan, yang sama sekali bukan merupakan keadaan tak terhindarkan? Tidak seperti mati ketika membela diri, kematian dalam dunia persilatan adalah kematian yang dipilih sendiri, sebagai akibat jalan seorang pendekar yang memburu pemenuhan hidup dalam kemenangan atau kematian.

Aku yang setelah berumur seratus tahun hanya tahu bagaimana membunuh kini harus mengajari seorang anak tanpa dosa agar bisa membaca dan menulis? Layakkah aku? Namun anak itu terus bertanya dan aku tidak punya waktu untuk berpikir apakah akan terus mengajari atau menghindarinya.

"Langit! Bagaimanakah menulis langit?"

Maka aku mengajarinya bukan saja menulis langit, tetapi bagaimana cara memanfaatkan aksara yang dikenalnya, agar

bisa menuliskan kata apa pun tanpa harus bertanya kepadaku lagi. Aku sadar, aku belum pernah dan belum mampu menjawab pertanyaan Nawa sebelum bisa membaca dan menulis: Apakah menulis itu? Namun setidaknya kuharap dengan belajar membaca dan menulis itu sendiri, setidaknya ia memahami pengertian paling sederhana yang selama ini kuhayati tentang menulis, yakni mencatat dan menyampaikan.

Mencatat, karena kita memindahkan segala sesuatu ke dalam tulisan; menyampaikan, karena tulisan adalah sesuatu yang dibaca, siapa pun pembacanya, meskipun itu penulisnya sendiri.

PERAHU tambang berjenis akirim agong ini sebetulnya lebih mirip rakit daripada perahu, karena memang hanya digunakan untuk penyeberangan. Namun memang ini rakit yang besar sekali, karena bisa memuat lima pedati, lima kerbau, dan para mabhasana, masih ditambah diriku, perempuan itu, dan kedua tukang tambang itu sendiri. Terbuat dari balok-balok kayu besar yang dirapatkan dengan ikatan sulur rotan, dengan lantai balok-balok kecil yang tersusun melebar di atasnya, yang meskipun sama sekali tidak rata, cukup memadai bagi roda-roda pedati dengan segala muatannya itu.

Rakit sebesar ini tampak kecil di sungai yang luas dengan berbagai jenis arus yang berbeda-beda kecepatannya di berbagai bagian sungai. Mereka yang tidak mengenal berbagai jenis arus yang tidak terlalu tampak dari permukaan ini, jika sembarang berperahu begitu saja tanpa bertanya-tanya, bisa terputar-putar mendadak tanpa tahu sebabnya. Permukaan air sungai tampaknya tenang, tetapi arus di bawahnya menghanyutkan. Sangat menghanyutkan. Begitu menghanyutkan. Sehingga jika seseorang terjatuh pada arusnya yang deras, maka ia akan segera langsung tenggelam dan menghilang. Tak peduli ia bisa berenang atau tidak bisa berenang. Maka tentunya para perompak sudah sangat mengenal letak berbagai arus sungai besar ini, sehingga

mereka dapat datang meluncur seperti ikan lumba-lumba dari segala arah.

Sebagian orang telah tiba di perahu dan menyerang sembari berteriak-teriak seperti kera, membuat suasana gaduh, rusuh, dan menimbulkan kepanikan. Namun para anggota rombongan tampaknya tenang, aku bersyukur para mabhasana yang nyaris tidak menguasai ilmu silat itu mampu memusatkan pikiran dan membela diri dengan jurus apa adanya, yang betapapun berguna menyelamatkan diri mereka dari kematian. Sebagian dari para perompak itu bahkan sudah tewas di tangan perempuan yang sebelumnya bekerja sebagai pelacur itu, yang entah darimana kini telah memegang dua golok. Tak ada seorang perompak pun berhasil menyentuhnya.

Namun tidak berarti keadaan sudah aman, karena bukan saja para perompak masih berdatangan seperti ikan lunba-lumba, melainkan mereka telah menggoyang perahu tambang ini dari bawah pula. Dalam kemiringan tertentu roda-roda pedati ini bisa menggelinding turun dan kerbau-kerbaunya bisa terseret masuk ke sungai dan tentu ini sangat berbahaya. Sementara itu yang menyerbu dari air telah melompat ke udara seperti ikan lumba-lumba, tangan mereka bergerak mengambil pisau yang digigitnya, lantas turun dengan gerak membacok ke segala sasaran. Aku bergerak cepat, berkelebat menyabet mereka sekaligus dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti oleh mata, dan mereka mendarat di atas perahu tanpa bernyawa lagi.

"BUANG mayatnya ke sungai! Buang mayatnya!"

Tanpa disadari siapa pun aku sudah berada kembali di atas perahu itu. Kubantu mereka membuang mayat-mayat bergelimpangan, karena yang harus dilakukan adalah melemparkan mayat-mayat itu ke arah kawan-kawannya yang masih datang menyerbu. Mereka yang masih meluncur di air seperti ikan lumba-lumba itu biarlah berpikir dua kali ketika

mayat kawan-kawannya yang bersimbah darah menimpa mereka. Selain itu, mayat-mayat itu memang harus dibuang untuk memperluas ruang gerak di atas perahu. Namun kini mereka yang menggoyang semakin berdaya. Aku tak tahu bagaimana cara mengatasinya, karena meskipun aku telah dilatih kedua orangtuaku bertarung di dalam air, kuduga para perompak ini mempunyai kelebihan karena sangat mengenal sungai ini. Terbukti mereka tetap di bawah ketika perahu tambang ini mendadak makin cepat meluncur karena arus yang tiba-tiba menderas, bahkan perahu tambang ini telah berputar-putar pula. Mereka manfaatkan kesibukan Radri dan Sonta yang sibuk menghadapi serangan dari udara.

Maka sekali lagi aku berkelebat, kali ini menghadang mereka yang melayang seperti ikan terbang itu di udara, kugerakkan dua pedang dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian untuk memastikan hasilnya, dan dengan menjejak mayat terakhir yang masih melayang turun aku mendarat di perahu. Kedua tukang tambang itu mengerti maksudku, karena adalah tugas mereka menyelamatkan perahu. Sonta segera menyelam dari belakang dan Radri dari depan, sementara para mabhasana dan perempuan itu menusuk-nusukkan senjata di antara celah-celah balok mencari sasaran.

Sebentar kemudian darah menyembur dari balik celah-celah itu. Kemudian dengan masih berteriak kesakitan, tampak satu persatu para perompak lepas dan terapung-apung tanpa daya, sementara perahu meluncur cepat meninggalkan mereka. Kecepatan perahu ini taktersusul lagi oleh mereka yang belum mencapai perahu, kini perahu sudah bersih dari perompak, hanya darah mereka berceceran di mana-mana. Namun perahu berputar semakin cepat, sementara Sonta dan Radri agaknya masih bergulat di bawah perahu. Dengan setengah nekad aku masuk ke dalam air, menuju ke balik perahu, tentu tanpa pernah melepaskan pegangan tangan kiri pada tali rotan di antara balok. Sonta dan Radri masih saling mencekik dengan lawan masing-masing di dalam air, sementara tangan

kiri masing-masing juga berpegangan pada tali rotan. Aku mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya, agar pedang di tangan kananku bisa bergerak dengan kecepatan yang sama seperti jika tidak berada di dalam air. Sekali putar selesailah sudah, kedua perompak yang terlepas cekikannya itu tenggelam diserap kedalaman. Darahnya yang berhamburan segera menyatu dengan air sungai.

Ketika kami bertiga naik ke atas perahu tambang, di sisi sebelah kanan sudah terlihat delta, dan perahu meluncur di antara jeram dengan kecepatan tinggi. Namun Radri dan Sonta, kedua penambang kami yang luar biasa itu, sudah siap di tempat masing-masing dengan dayung yang mampu diandalkan untuk mengarahkan perahu tambang ini. Aku terkesiap, karena justru delta itulah yang disebut-sebut sebagai sarang para perompak sungai. Benar juga, pada dahan-dahan pohon besar yang menjorok sampai ke atas sungai, sehingga perahu kami takbisa menghindar untuk tidak lewat di bawahnya, tampaklah para perompak bergelantungan dan berlari-lari di atasnya seperti kera.

"Waspadalah Tuan! Gerombolan Kera Gila masih menghadang!"

Jadi nama gerombolan perompak sungai itu adalah Gerombolan Kera Gila. Sejak tadi telah kuceritakan cara mereka bertempur yang selalu sambil berteriak-teriak seperti kera. Namun mengapa harus disebut Kera Gila? Itu baru akan kuketahui nanti. Sekarang gerombolan perompak sungai itu sudah berada di atas perahu karena mereka telah meloncat turun dari dahan-dahan tempat kami lewat di bawahnya. Aku berloncatan ke sana kemari di atas perahu karena banyaknya para perompak itu. Pada setiap dahan yang rimbun di atas selalu ada perompak yang meloncat turun dan langsung menyerang dengan belati yang mereka ambil dari mulutnya. Teriakan mereka gegap gempita sepanjang dahan-dahan yang masih akan lama terlewati maupun di atas perahu ini sendiri.

Mereka semua mengenakan serban hitam di kepalanya, hanya berkancut, yang juga hitam warnanya, tetapi belati mereka berkilat-kilat di bawah cahaya matahari.

Aku sangat khawatir dengan keselamatan para mabhasana yang harus menghadapi keadaan berat seperti ini. Mereka memang telah membela diri dengan baik menghadapi serangan satu persatu di ruang sempit perahu. Namun telah kulirik di atas itu para perompak juga memegang panah, sumpit, dan tombak yang siap dilemparkan.

MESKIPUN tidak menggunakan tenaga dalam, serangan rahasia dari tempat yang tidak diketahui bagi orang awam sangatlah berbahaya. Sedangkan bagi seorang pendekar saja, jika ia lengah sedikit pasti akan terlambat menangkisnya, padahal senjata semacam itu biasanya beracun. Maka aku pun berkelebat ke atas, dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian kubabat semua perompak itu tanpa kecuali seperti menebas rerumputan. Aku meloncat dari dahan ke dahan sementara perahu tambang itu mengalir di bawahnya, sehingga kadang-kadang ada perompak yang jatuh ke atasnya. Para mabhasana itu hanya perlu membuangnya karena tentu sudah tidak bernyawa.

Namun ternyata bahwa perompak itu cukup banyak, sehingga dari dahan pun aku harus melesat ke perahu untuk menangkiskan serangan panah, sumpit, dan tombak itu. Demikianlah aku meloncat dari perahu ke dahan untuk membantai dan kembali ke perahu lagi, dan aku belum bisa berhenti sebelum delta ini terlewati. Suasana sungguh riuh rendah karena angin bertiup kencang, sementara daun-daun berbunyi karena angin maupun perkelahian. Di antara dedaunan yang berkerosak itulah aku melesat dan setiap kali kedua pedangku bergerak, siapapun yang terjangkau di sekitarku pastilah nyawanya tercabut seketika. Seperti buah-buahan yang rontok mereka berjatuhan, ke sungai, ke perahu, atau tergelantung begitu saja terjepit dahan-dahan.

Lantas, seperti tiba-tiba saja, delta itu sudah terlewati dan sungai itu menjadi lebar kembali. Tampaklah pelabuhan di seberang, tempat kami harus merapat nanti. Kudengar Radri berteriak kepada Sonta.

"Sonta, katakanlah kepadaku Sonta, siapakah mereka dan apakah kiranya yang telah dibawa oleh Tuan-tuan kita ini? Sudah terlalu sering kita berhadapan dengan astacandala Gerombolan Kera Gila itu, tetapi belum pernah para pengecut itu berani mati seperti sekarang ini."

"Bagaimana aku akan mengetahuinya Radri? Bukankah kita belum pernah terpisah semenjak terpaksa menambang karena tanah kita diambil demi kuil pemujaan? Mereka tampaknya datang dari kota dan tampaknya membawa barang-barang penting, bagaimana mungkin aku mengetahuinya Radri?"

Semula aku tidak mengerti cara mereka berbicara, tetapi perempuan yang menentukan dirinya sendiri harus mengikuti diriku ke mana pun aku pergi itu, kemudian berkata.

"Mereka bukan penduduk daerah ini Tuan, bagi mereka mungkin tidak sopan menanyakan sesuatu yang seharusnya tidak menjadi urusan mereka, tetapi kali ini tindakan Gerombolan Kera Gila itu memang lebih dari biasa, sehingga mencurigakan mereka. Apalagi Tuan tampaknya telah membantai mereka, hampir semua, kecuali pemimpinnya."

Aku terdiam. Aku tanpa sengaja telah mengamankan daerah ini, atau telah menambah kesulitan mereka?

"Gerombolan ini punya pemimpin? Siapa namanya?"

"Dialah yang disebut Kera Gila itu Tuan, murid tokoh persilatan yang disebut Naga Hitam."

Dadaku berdegup. Naga Hitam lagi. Jejaknya bagaikan ada di mana-mana. Namun usaha para perompak ini tidak berhubungan dengan diriku, melainkan dengan barang-barang wdihan dan berbagai alat upacara ini. Kami harus menjelaskan

semuanya karena aku merasa kami masih akan membutuhkan pertolongan kedua tukang tambang itu. Aku memperkirakan pemimpin perompak yang disebut Kera Gila itu masih akan berusaha menggagalkan pengiriman barang-barang ini. Bukanlah karena barang-barang ini mesti dirampok, melainkan karena upacara peresmian sima yang menggunakan barang-barang ini harus digagalkan. Mereka telah mengetahui jalur perjalanan dari kotaraja ke Ratawun, jadi kupikir lebih baik mengubah jalur perjalanan itu. Namun karena dengan itu perjalanan menjadi lebih lama, harus dikirim seseorang untuk memberitahukan berita keterlambatan tersebut.

Kuungkapkan gagasanku kepada Ranu dan juga kami ceritakan segalanya kepada kedua penambang tersebut.

"Ah, Tuan, sebaiknya kita turun di pelabuhan yang lebih jauh di selatan, perjalanan bisa sampai sehari semalam, tetapi jalan darat ke Ratawun menjadi lebih singkat," ujar Radri setelah mengetahui persoalannya.

Namun karena tetap akan terlambat, maka sebaiknya tetap dikirim seseorang yang memacu kuda untuk sampai ke sana. Siapa? Jelas diriku diandalkan Ranu untuk tetap bersama pedati-pedati dengan segala muatannya ini, dan bagiku memang tidak ada pilihan lain.

"Siapa di antara kalian yang berani menuju Ratawun?"

Suara arus sampai terdengar jelas karena semua orang terdiam.

"Kukira bisa dua orang, meskipun kita harus membeli budak di jalan untuk mendorong pedati."

MASALAHNYA bukan perjalanan, melainkan kemungkinan tetap dicegat sisa Gerombolan Kera Gila, jika bukan Si Kera Gila sendiri. Konon ia diberi nama Kera Gila karena Ilmu Silat Kera Gila yang dikuasainya. Dengan kedua tangannya ia biasa merobek-robek tubuh dan wajah lawan. Aku tidak bisa

membayangkan perbendaharaan ilmu silat Naga Hitam, hampir setiap murid memiliki ilmu silat berlainan.

"Biar sahaya yang berangkat Tuan," tiba-tiba terdengar suara di luar lingkaran.

Perempuan itu memang tidak disertakan dalam perundingan. Namun kami semua masih teringat kegagahannya dengan dua golok. Meskipun tidak mempunyai tenaga dalam, ketangkasan seperti yang kusaksikan itu sangat bisa diandalkan.

Aku terharu dengan perjalanan nasib perempuan itu, yang kini bersimpangan dengan urusan kami.

"Perempuan gagah, siapakah namamu?"

Perempuan itu tetap menunduk. Aku masih teringat, ketika ia dibopong sebagai pelacur oleh lelaki tinggi besar yang dibunuhnya, pandangan matanya yang jalang telah membuat dadaku berdebar-debar. Agaknya itu hanyalah pandangan sebuah peran. Sejak mengikuti rombongan kami, karena telah dibebaskan Ranu dengan pembayaran kepada para pejabat yang mewakili kerajaan, terlihat betapa menjadi pelacur baginya hanyalah sebuah pekerjaan, yang telah dijalaninya demi sebuah pembalasan dendam. Kini ia menyerahkan hidupnya kepada orang yang telah menyelamatkannya dari pembakaran. Namun bukan berarti aku siap mengorbankannya jika tawaran itu kupenuhi. Betapapun perempuan ini merupakan pilihan terbaik dalam keadaan seperti sekarang.

Karena ia masih diam, aku bertanya lagi.

"Perempuan gagah, apalah salahnya kami mengetahui dikau punya nama? Adakah sesuatu yang melanggar peraturan?"

Ia menghela nafas panjang, tetapi tidak mengangkat kepala ketika menyebutkan namanya dengan perlahan.

"Campaka...."

Kami saling berpandangan.

"Campaka, tahukah dikau kemungkinan yang akan dikau hadapi dalam perjalanan?"

"Sahaya mengetahui sepenuhnya Tuan, karena telah memikirkannya."

Ia bukan saja gagah, tapi juga cerdas. Ia memang lebih tua dariku, jauh lebih tua bahkan. Mungkin usianya 25 tahun. Namun kukira pengalaman telah membuatnya jauh lebih matang. Tentu baru setelah berumur 100 tahun ini aku mampu menilai, bahwa dalam hal cinta ia sangat kurang perhitungan. Tentu, apakah masih bernama cinta jika segala sesuatunya diperhitungkan bukan? Namun dalam umur 15 tahun ketika itu, yang kurasakan hanyalah kekaguman.

"Bahwa dikau akan dicegat sisa Gerombolan Kera Gila, jika bukan Si Kera Gila sendiri? Apa yang akan dikau lakukan?"

"Percayalah kepada diri sahaya Tuan. Sahaya seorang pelacur dan Si Kera Gila adalah langganan sahaya, pasti sahaya akan bisa menghadapinya."

"Si Kera Gila langgananmu? Bagaimana caranya?"

"Ia selalu datang menyamar, hanya sahaya yang mengetahui dirinya adalah Kera Gila."

Aku tidak bertanya lebih lanjut, meski masih ada pertanyaan tersisa, yakni apakah selama ini Kera Gila tahu bahwa Campaka ini mengenalnya, atau tidak mengetahui sama sekali, karena hal semacam ini akan ikut memengaruhi nasibnya jika bersua. Aku percaya dia tahu apa yang sedang dilakukannya. Namun kutanyakan juga sesuatu yang lain,

"Campaka, dikau tidak harus berangkat jika merasakannya sebagai sesuatu yang berat. Bagaimana jika dikau alami sesuatu yang mengerikan?"

"Sahaya hanya seorang pelacur, Tuan. Jika sahaya mati, siapa pun di dunia ini tidak perlu merasa kehilangan. Berilah sahaya kuda yang segar, semoga tugas ini akan dapat sahaya jalankan."

Aku merasa berat melepaskannya, dan merasa tidak pantas. Namun keterampilannya bermain golok yang telah kusaksikan hari ini memberikan kepadaku keyakinan, bukan karena dengan itu dapat diimbanginya Kera Gila yang ternama, tetapi karena keberanian dan kecerdasannya pasti akan menyelamatkannya. Tentu saja ini pertimbangan yang juga terdorong oleh perasaan seorang remaja, yang sangat terkesan dan terpesona oleh seorang perempuan yang baginya tampak begitu dewasa. Dadanya yang ketika kulihat pertama kali tertutup oleh rambutnya yang panjang, telah ditutup dengan ikatan selembar kain ke punggungnya. Rambutnya yang panjang pun telah dimasukkannya ke dalam kain serban yang melingkari kepalanya, sehingga sepintas lalu ia akan tampak sebagai lelaki. Dua golok kini tersoren di punggungnya, sungguh bagaikan seorang pendekar.

Selama percakapan Campaka selalu menundukkan kepala, tetapi kurasa ia tahu bagaimana aku telah memandanginya.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 42: [Pertarungan Malam]

PERAHU tambang mengikuti arus di sungai yang besar. Radri di depan dan Sonta di belakang tampak bisa mengendalikannya tanpa kesulitan berarti. Hari menjelang senja, tetapi langit masih terang, di tepi sungai kulihat orang mandi, memasang bubu, dan mencuci. Mereka melihat ke arah kami dan kami melihat ke arah mereka. Mereka tentu melihat pedati-pedati lengkap dengan kerbaunya di atas perahu tambang ini, tetapi aku tidak tahu apa yang mereka

pikirkan. Kusaksikan anak-anak gembala menunggangi kerbaunya. Ada kerbau, ada sapi, banyak anjing tampak berkeliaran. Kadang terdengar sayup-sayup celoteh mereka yang berada di tepi sungai, ditingkah suara tertawa-tawa para petani yang kembali dari sawah. Di belakang mereka hutan bambu yang rimbun dan pohon-pohon kelapa menghalangi pandangan langsung ke desa mereka. Dari arah perahu, pemandangan seperti itu menimbulkan berbagai pertanyaan padaku: Siapakah mereka, datang darimana, sejak kapan berada di sana?

Yawabumi belakangan ini menyaksikan kedatangan orang-orang asing di sepanjang pantai utara. Sebagian di antaranya mungkin saja menyusuri sungai ini. Orang-orang keling yang tegap dan hitam, orang-orang negeri atap langit yang kecil, putih, dan berkuncir rambutnya, serta orang berkulit putih tegap perkasa dan melintang kumisnya. Mereka membawa barang-barang yang semula tidak dikenal di Yawabumi, untuk dipertukarkan dengan hasil bumi. Tanaman memang tidak tumbuh di semua tempat, tetapi yang tumbuh di Yawabumi rupa-rupanya berguna untuk obat-obatan, pewangi, dan banyak hal yang belum terlalu dikenal. Sebaliknya penduduk Yawabumi tidak sepenuhnya mengerti pengolahan bahan-bahan hasil buminya sendiri, kecuali yang bisa dimakan-maka semula kain sutera harus dibayar mahal sebelum mampu meniru dan membuatnya sendiri. Namun dalam hal meniru, penduduk Yawabumi dapat melakukannya dengan cepat sekali, dengan hasil yang mencengangkan, sehingga untuk keperluan sehari-hari kemudian tidak tergantung pedagang negeri asing lagi. Banyak desa kemudian dikenal dengan keterampilan tertentu yang berbeda dengan desa-desa lain yang telah memiliki keterampilannya masing-masing, yang hasilnya beredar ke seluruh negeri.

Pada usia 15 tahun, kenyataan semacam itu kukenali sedikit demi sedikit, bersama dengan terserapnya aku dalam kenyataan hidup sehari-hari. Memang benar selama diasuh

Sepasang Naga dari Celah Kledung aku kadang-kadang diajak keluar, bahkan cukup sering diajak beranjangsana ke desa-desa di sekitar Celah Kledung itu. Tentu kedua orangtua asuhku itu selalu berkata, "Tidak perlu mereka tahu bahwa kita adalah orang-orang persilatan, kita menyamar sebagai pengelana yang mencari ilmu kesempurnaan hidup." Maka, aku pun sedikit banyak mengenal kehidupan orang-orang awam. Di setiap desa itu selalu ada guru yang dituakan, dan mereka itu memiliki kitab-kitab yang bisa dibaca, sehingga orangtuaku merasa ada gunanya mempelajari pengetahuan yang mereka kuasai. Namun sebegitu jauh, betapapun kehidupanku bersama kedua orangtuaku itu adalah kehidupan para pendekar yang ingin mencapai kesempurnaan hidup melalui ilmu persilatan. Kehidupan orang awam tidaklah menjadi perhatian utama, meski mereka tidak melupakannya.

"TIDAK ada jalan hidup yang lebih mulia dibanding jalan hidup yang lain," kata ibuku, "jalan hidup seorang pendeta tidaklah lebih tinggi dari jalan hidup tukang emas. Ukuran kesempurnaan pendeta tidaklah lebih tinggi dari ukuran kesempurnaan tukang emas, begitu pula ukuran kesempurnaan pendekar silat tidaklah lebih tinggi dari ukuran kesempurnaan petani bawang, karena dalam setiap jalan, kesempurnaan menunjukkan pencerahan. Ingatlah itu selalu Anakku."

"Lantas apakah ukuran tinggi dan rendah untuk membandingkannya, Ibu?"

"Tidak ada ukuran untuk membandingkannya, Anakku, bahkan sesama pendekar silat sebetulnya takmungkin saling membandingkan kesempurnaannya, karena kesempurnaan adalah ukuran masing-masing."

"Jadi kenapa para pendekar harus saling bertarung Ibu, jika kesempurnaan adalah ukuran masing-masing?"

"Pertarungan hanyalah sekadar cara untuk merayakan kesempurnaan itu Anakku, bukan siapa kalah dan siapa

menang ukuran kesempurnaannya, karena yang kalah dapat menjadi sempurna dalam kematiannya, tetapi yang menang belum tentu sempurna dalam kemenangannya."

"Jadi apakah kesempurnaan itu Ibu?"

"Kesempurnaan adalah pencapaian dari segala kemampuan, Anakku, masalahnya kita tidak pernah tahu apa yang dapat kita capai sebelum mencapainya."

"Jadi apakah artinya pencapaian dalam kematian itu Ibu?"

Aku teringat Ibu tersenyum dan mengusap kepalaku.

"Itulah rahasia kesempurnaan, wahai Anakku sayangO"

Perahu tambang masih melaju sementara langit mulai meremang. Hari ini beberapa pekan sudah memasuki bulan Asuji , pertanda setiap saat hujan akan mulai turun. Kudengar bisikan sungai yang seperti selalu menceritakan sesuatu, sementara aku termenung-menung teringat orangtuaku. Ke manakah mereka pergi? Mengapa dikatakannya pergi untuk tidak kembali? Apakah mereka bertarung dengan seorang pendekar mahasakti sehingga kematiannya adalah pasti? Ataukah mereka berhadapan dengan sebuah partai besar yang akan mengeroyoknya, ataukah dengan pasukan kerajaan yang besar sehingga kematiannya bukanlah sesuatu yang mustahil? Aku tidak yakin betapa Sepasang Naga dari Celah Kledung itu bisa dikalahkan, tetapi aku juga percaya mereka tidak akan pernah muncul kembali, karena mereka tidak akan pernah menyatakan sesuatu yang tidak pasti. Aku sendiri, setelah mereka beritahukan betapa aku bukanlah anak mereka sendiri, lantas merasa tidak berhak menuntut apapun. Bukankah mereka telah limabelas tahun merawat seorang anak yang tidak pernah diinginkannya?

Tanpa tersadar air mataku mengambang. Kuhapus sebelum semua orang di atas perahu melihatnya, tetapi Naru memandangku seperti orang yang mengerti meski sama sekali tidak bertanya. Sungai besar ini berkelak-kelok bagaikan

takberujung, meski aku tahu ini akan berakhir di lautan yang belum pernah kusaksikan. Kini kusadari betapa masih miskin pengalamanku dan betapa menjadi pengembara adalah keinginan yang paling memenuhi cita-citaku, yakni melihat semua tempat yang belum pernah kulihat. Namun dengan sendirinya, demi jaminan keselamatanku di dunia yang belum sepenuhnya kukenal, aku harus menguasai ilmu silat yang tidak sekadar cukup untuk membela diri, melainkan juga takterkalahkan. Aku belum ingin mati dalam kesempurnaan seorang pendekar, aku tidak ingin mati terlalu dini karena aku masih ingin melihat dunia.

Kami telah meninggalkan Campaka di pelabuhan sungai yang berada di dekat delta, Naru telah membelikan untuknya seekor kuda perkasa yang segera dicongklangnya menyusuri jalan ke Ratawun, tempat para pejabat negara menantikan barang-barang ini.

MEREKA harus diberi tahu bahwa barang-barang ini akan datang terlambat dan harus diberi tahu pula sebab-sebabnya, agar para pejabat itu tidak sembarang menyalahkan para mabhasana sederhana yang telah berjuang keras melebihi tugasnya, bahwa mereka hampir pula menjadi korban dari akibat yang tidak menjadi tanggungjawab mereka. Sebaliknya para pejabat itulah yang harus menyadari, betapa rawan urusan tanah yang dijadikan sima ini telah dimanfaatkan lawan-lawan kekuasaannya, bahkan sampai menumpahkan darah, demi kepentingan yang menjadi tugas mereka untuk menyelidikinya.

Campaka langsung memacu kudanya tanpa menoleh lagi, ketika kami baru akan makan dari perbekalan yang baru saja kami beli. Sungguh ia seorang perempuan pemberani. Jika ia mendapatkan guru silat yang tepat, betapa akan sangat meningkat kemampuannya. Ini mengingatkan diriku kepada keadaannku, yang sama sekali belum memiliki kemampuan cukup untuk menghadapi Naga Hitam. Sedangkan Naga Hitam

itu sudah jelas sedang memburu diriku untuk mencabut nyawaku. Namun kapankah waktuku untuk memperdalam ilmu? Berbagai peristiwa yang melibatkan diriku menuntut keterlibatanku untuk membela mereka yang lemah dan tidak berdaya. Aku tidak bisa menghindarinya demi kepentingan diriku sendiri. Dalam keadaan begini suatu pilihan yang sadar harus dilakukan, karena aku tidak ingin menyesali apa pun yang telah menjadi keputusanku. Setidaknya aku harus mengantar para mabhasana dengan barang-barang yang telah dipesan ini dengan selamat sampai ke Ratawun, tempat upacara penyerahan sima akan diadakan.

Kini apabila kami menyusuri sungai dalam senja yang mulai meremang, kubayangkan pula Campaka melaju sendirian di atas kudanya dan akan melaju terus sepanjang malam. Bagaimanakah kiranya jika Kera Gila itu mencegatnya? Apakah jaminannya, bahwa sebagai pelacur yang selalu menerima kepala perompak sungai itu sebagai langganannya, lantas perempuan itu tidak dirobek-robek sebagai ganti kekecewaannya? Aku menjadi gelisah dengan kemungkinan itu, meski tahu betapa Campaka adalah perempuan yang banyak akalnya.

Namun seandainya pun tidak ada masalah dengan barang-barang dalam pedati ini, tidakkah seorang perempuan yang pergi sendiri seperti itu, tidak seperti mengundang bahaya? Dalam kegelapan sepanjang perjalanan, petualang manakah yang tidak akan menguji kemampuannya untuk mengganggu Campaka? Kugeleng-gelengkan kepalaku dengan keras, bagaikan mengusir berbagai bayangan tentang Campaka, mencoba meyakinkan diriku sendiri betapa segala kekhawatiranku adalah berlebihan. Kucoba memikirkan sesuatu tentang cara memperdalam ilmu silatku, agar setiap saat siap menghadapi Naga Hitam, bahkan bila perlu menantangnya lebih dahulu.

(Oo-dwkz-oO)

SAAT itu senja telah menjadi malam dan di balik kegelapan kulihat sesuatu berkelebat. Kewaspadaanku meningkat tinggi, segera kupasang ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang yang belum pernah kumanfaatkan. "Jika dikau menggunakan ilmu ini, anakku," kata ayahku, "pendengaranmu akan sama baiknya dengan para pendekar silat yang buta, yang telah menggunakan telinganya sebagai mata mereka. Namun dikau juga harus menutup mata seperti mereka."

Demikianlah kupejamkan mataku, lantas kudengar hujan datang dari kejauhan. Masih ribuan depa dari perahu ini, tetapi aku sudah mendengar hujan itu datang menderu. Tentu bukan hujan itulah yang ingin kuketahui keberadaannya, melainkan bayangan berkelebat yang tidak bisa diikuti oleh mataku. Dengan menguasai ilmu meringankan tubuh yang tinggi, seorang pendekar silat dapat berkelebat tanpa bisa diikuti oleh mata, tetapi dengan ilmu silat yang kukuasai, kelebat pendekar silat mana pun selalu bisa kuikuti. Maka apabila bayangan yang berkelebat ini hanya bisa kutangkap sebagai kelebat bayangan sahaja, tentu ilmu meringankan tubuh manusia yang berkelebat tersebut sudah sangat tinggi sehingga hanyalah dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang akan bisa kulacak jejaknya seberapa ringan pun bobot tubuhnya, karena ilmu pendengaran ini terarah kepada gesekan tubuh dengan udara.

Dengan segera kutangkap langkah-langkah ringan di atas air menuju diriku! Aku tak sempat memberitahukan apapun kepada kawan-kawanku. Kutarik dua pedang dari punggungku tanpa membuka mata dan segera menyambut bayangan berkelebat menyerbu itu dengan Jurus Penjerat Naga.

PADA saat itu pula hujan tiba di perahu tambang dan menyiram kami dengan curah kelebatan yang luar biasa. Aku mengerahkan segenap ilmu pendengaranku untuk memisahkan hujan dari gerakan luar biasa penyerang ini. Ia

tidak menggunakan senjata, ia menggunakan kedua tangannya, dan tangannya itu tidak memukul, melainkan mencakar. Sudah pasti inilah Si Kera Gila! Aku menghindar kian kemari dan cakarnya sempat membaret punggung dan dadaku. Gerakannya aneh tidak seperti silat biasa. Tubuh agak membungkuk, kaki suka naik tanpa perlu, dan tangan jika sedang tak menyerang tergantung lurus seperti kera.

Namun Ilmu Silat Kera Gila ini menuntut perilaku seperti kera pula. Maka sebentar kemudian ia mendesis-desis dan disusul menjerit-jerit seperti kera. Kupilih untuk tetap memejamkan mata, karena aku tahu jika kubuka aku akan disergap kegelapan dan tirai hujan sehingga makin sedikit kemungkinan melihat bayangan berkelebat secepat itu. Dengan hanya mendengar suara gambaran keberadaannya sangat jelas, tidak terpengaruh oleh kegelapan dan tirai hujan. Kubiarkan ia menyerangku dalam jebakan Jurus Penjerat Naga dan kuayunkan kedua pedang pada gerakan terakhir, tetapi yang kali ini kugunakan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian.

Wuzz! Wuzz!

Terdengar jeritan membahana di sela derasnya hujan dan halilintar. Kedua tangan Kera Gila telah kubabat putus, tetapi ia menghilang karena meloncat ke sungai. Luar biasa! Ia belum mati! Padahal gabungan kedua jurus ini seharusnya memustahilkan kegagalan. Meski bagi Kera Gila kehilangan kedua tangan cakarnya itu boleh dianggap sama dengan kematian, aku tidak melepaskan kewaspadaan. Bukankah bagi kepala gerombolan perompak sungai ini air bagaikan rumahnya?

Benar juga. Saat kubuka mata sesosok bayangan muncul dari dalam air, menubrukku dari samping, dan membawaku masuk tercebur ke dalam air. Aku merasakan tubuhku dibekap dan sebuah gigitan menancap di leherku. Sungguh jurus gila dari Ilmu Silat Kera Gila! Ia sudah kehilangan dua tangan dan masih bisa menggunakan mulutnya! Di dalam air aku tidak

bisa melihat apapun, dan ketika kututup mataku ternyata aku tidak bisa memisahkan bunyi apapun! Ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang hanya memisahkan bunyi pergerakan yang menggesek udara dan tidak berguna di dalam air!

Gigitan Kera Gila di leherku sangat berbahaya dan tidak menancap lebih dalam hanya karena kukerahkan tenaga dalam pada tempat gigitannya, sehingga leherku itu menjadi sekeras kayu jati. Namun ini tidak bisa dibiarkan lebih lama, karena seperti cakarnya, gigitannya tentu juga beracun adanya, sesuai dengan nama ilmunya yang mengembangkan segenap perilaku kera. Gigitan dan cakar kera yang sesungguhnya tentu tidak beracun sama sekali, tetapi inilah Ilmu Silat Kera Gila. Dalam penanganan orang-orang golongan hitam, ilmu silat aliran apa pun selalu dihubungkan dengan racun yang mematikan.

Aku masih memegang dua pedang di tanganku, aku harus melepaskannya jika ingin membebaskan diri dari terkaman Ilmu Silat Kera Gila ini. Tidak ada jalan lain, terpaksa kulepaskan kedua pedangku itu. Kukerahkan tenaga dalam sepenuhnya ke dalam kedua lenganku. Kuarahkan tangan kiriku mencengkeram tengkuk Si Kera Gila sampai gigitannya terlepas, bersama tangan kanan keduanya mencengkeram tengkuk itu dan menariknya sampai terbalik di hadapanku. Aku tidak dapat melihat apa pun di dalam air sungai pada malam berhujan lebat seperti itu, kecuali suatu sosok dengan kedua tangan yang sudah terbabat putus. Aku tidak boleh lengah, maka kuajukan tangan kananku ke dadanya dengan Jurus Telapak Darah. Dari arah mulutnya langsung tersembur cairan kehitaman yang sudah pasti adalah darah. Lantas kulepaskan tangan kiriku karena nyawa Kera Gila jelas sudah melayang, dan tubuhnya langsung diserap kedalaman air dalam kegelapan.

Aku segera meluncur ke permukaan sungai. Hujan deras menyambutku dan arus sungai membawaku. Tak kulihat perahu tambang itu. Aku melenting ke atas dan berkelebat di antara hujan memanfaatkan apapun yang tampak mengambang. Aku melesat ke hilir karena mungkin saja perahu tambang itu melaju cepat ketika aku diseret Kera Gila ke dalam air. Namun meski kuperkirakan betapa semestinya aku telah mendahuluinya, karena aku menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit, ternyata perahu tambang itu tidak tampak lagi! Apakah mereka telah mengalami sesuatu dan tenggelam? Mengingat keterampilan Radri dan Sonta kurasa hal itu tidak mungkin. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Membayangkan perahu tambang besar dengan pedati-pedati beserta kerbau penghelanya itu aku merasa sangat khawatir. Apakah yang telah terjadi? Bagaimana nasib para mabhasana ? Terbayang olehku, kedua tangan bercakar Kera Gila yang putus masih ada di atas perahu itu.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 43: [Ingatan Matahari dan Ketenangan Rembulan]

AKU berdiri di atas sepotong kayu mengikuti arus sungai. Hujan makin deras. Aku tidak bisa melihat apa pun. Namun ketika kilat bersabung dan bumi untuk beberapa saat mendadak terang benderang, sempat kulihat berpuluh-puluh sosok dengan wajah menyeringai sedang mengintai dan siap menerkam dari atas pohon. Aku terkesiap, sisa anak buah Si Kera Gila masih cukup banyak! Agaknya mereka siap menuntut bela atas kematian junjungannya. Ketika kilat bersabung untuk kedua kalinya, di antara tirai hujan terlihat mereka bergerak serentak dari kedua tepi sungai dan menyerbuku. Mereka semua berlari di atas air. Jelas, anak buah Kera Gila yang datang menyerbuku ini ilmu silatnya jauh

lebih tinggi dari mereka yang berenang seperti ikan lumba-lumba. Gerakan mereka cepat dan ringan, seperti kelelawar memangsa ikan, yang nyaris tak menyentuh air untuk memangsa sebelum kembali mengudara, dan kali ini mereka semua bermaksud memangsa diriku!

Apakah mereka yang telah melenyapkan perahu tambang itu? Namun mereka tidak memberi aku kesempatan berpikir, orang-orang pertama yang bersenjata belati panjang berkilat itu telah berada di hadapanku, kuputar tubuhku dan tanganku menyambar setiap bayangan dengan pukulan Telapak Darah. Orang-orang yang berserban dan hanya berkancut dengan belati panjang di tangannya itu terpental kembali ke belakang sembari memuntahkan darah dengan kepala tersentak ke belakang. Aku berputar, berputar, dan terus berputar-putar di antara hujan dengan tangan bergerak antara menangkis, menghindar, dan mengirimkan pukulan. Aku harus bergerak lebih cepat karena mereka begitu banyak, dan hanya jika bergerak lebih cepat maka pukulan tanganku dapat mengenai lawan dengan telak.

Di antara hujan yang menderas, semakin deras, begitu deras, sehingga bagaikan tiada yang dapat terlihat, mereka berkelebat sangat cepat dengan tusukan-tusukan mematikan jika aku tidak mengelak dengan lebih cepat. Tidak aneh jika Gerombolan Kera Gila sangat ditakuti di sepanjang sungai ini, karena dengan kemampuan seperti yang sedang kuhadapi, orang awam manakah yang akan mampu mengatasinya? Radri dan Sonta memang telah selalu melawan, tetapi kurasa yang mereka hadapi hanyalah anak buah Kera Gila pada tingkat paling bawah; yang sedang kuhadapi tampaknya merupakan pengawal istimewa di sekitar Kera Gila, yang kini mengamuk karena pemimpinnya telah kutewaskan begitu rupa. Aku tidak punya pilihan selain melumpuhkan setiap penyerang dengan pukulan Telapak Darah yang mematikan.

Berkali-kali aku mesti melompat ke atas, berjungkir balik di udara, karena betapapun cepatnya aku bergerak, tidak akan cukup untuk menghadapi begitu banyak orang yang datang serentak di antara hujan yang sangat lebat. Mereka seolah-olah begitu banyak sehingga tak bisa kuhitung lagi. Bertarung begitu cepat melawan bayangan-bayangan berkelebat dalam hujan yang makin deras di malam gelap, apakah yang masih bisa dihitung lagi? Dengan hanya mengandalkan naluri aku bergerak secepat mungkin melumpuhkan mereka satu persatu dengan pukulan Telapak Darah. Ada kalanya bahkan aku yang menghilang dan menyelam dalam air untuk muncul kembali di belakang mereka, mengitari mereka dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit sembari menapakkan Telapak Darah kepada siapapun yang pertahanannya terbuka.

Dalam waktu singkat tubuh-tubuh berjatuhan di sungai sambil memuntahkan darah. Pada setiap orang yang tewas terdapat tanda bekas telapak tangan yang merah. Dengan pertarungan yang berlangsung sangat cepat tidak bisa kuhindari pembantaian tanpa nyawa seperti ini, karena sesungguhnyalah pertahanan terbaik dalam hal ini hanyalah membunuh lawan dengan segera. Mereka yang tumbang langsung mengambang untuk kemudian terseret arus atau tenggelam.

HUJAN belum juga reda ketika aku tinggal sendiri lagi, berdiri di atas sepotong kayu yang dibawa arus sungai. Kupandang kedua telapak tanganku, tak lagi merah karena sudah tidak kusalurkan lagi tenaga dalamku. Kedua telapak tanganku ini dalam waktu singkat telah membunuh banyak orang. Apakah aku harus merasa bersalah? Kubayangkan di antara mayat-mayat mengambang ini akan ada yang tersangkut ke tepi kampung, atau muncul di antara tiang-tiang dermaga di salah satu pelabuhan sungai, atau tiba-tiba menyembul dari bawah lantai sebuah perahu tambang. Apa kata mereka yang melihatnya sudah mengambang di tempat mereka biasa mencuci dan mandi? Kuharap saja ciri-ciri

Gerombolan Kera Gila ini dikenali dan kuharap juga pembantaianku sahih dilakukan demi sesuatu yang lebih baik, yakni bahwa perompak sungai yang berkuasa itu telah hilang, dan daerah sepanjang sungai ini menjadi aman.

Aku masih berpikir tentang perahu tambang yang lenyap itu, ketika terlambat menyadari bahwa racun dari cakar Kera Gila telah bekerja. Pandanganku mengabur. Aku jatuh begitu saja tak sadarkan diri.

(Oo-dwkz-oO)

OM

adalah sebuah ajaran

dinamakan Sang Yogacara

terdiri dari tiga aksara

dan tiga kegunaan

atau artha

itulah

Advaya atau Tiada Mendua

Advaya berarti advaya dan advaya-jnana

Advaya

berarti

AM-AH

Advaya-jnana

berarti

mengetahui tanpa anggapan atau vikalpa

atas ada dan tiada

tanpa anggapan

atas antara ada dan tiada

tanpa anggapan

atas yang murni atau kevala

tanpa anggapan

atas yang tanpa bentuk atau nirakara

Entah berapa lama aku tidak sadarkan diri, tetapi aku tidak bisa membuka mataku. Meskipun terpejam, aku tidak merasa berada di ruang yang gelap, sebaliknya putih terang benderang. Seperti mimpi, tetapi jelas bukan mimpi, karena aku bisa berpikir, meski berpikir dengan cara lain. Mungkin bukan berpikir, seperti menyadari, tetapi lebih tepatnya meresapi. Namun yang lebih pasti adalah diresapi, karena memang tiada kehendak. Hanya terdapat sesuatu yang meresap dan meresap begitu rupa sehingga aliran darahku bagai tersegarkan dan begitu berdaya.

Dalam keterpejaman kurasakan suatu dorongan tenaga murni dalam aliran darahku bersama dengan teresapinya kalimat-kalimat itu, yang membersihkan racun cakar Kera Gila, mendorongnya keluar melalui luka-luka cakaran di punggung dan dada. Kurasakan darah mengalir beberapa saat dari luka, sebelum berhenti sendiri tiba-tiba, tetapi aku masih tidak bisa membuka mata. Dalam kepalaku yang jernih dan terang benderang, kalimat itu mengiang dan berulang. Apakah seseorang telah membisikkannya, ataukah kenangan masa laluku menyodok takterkendali karena racun cakar Si Kera Gila? Namun racun tentu membunuh, kalaupun gagal membunuh akan membuat kita gila, tetapi kepalaku hening, jernih, dan kosong pikiran.

Memang aku tidak bisa membuka mata, tetapi dalam dunia terang benderang cahaya putih berkilauan kulihat bayangan gerakan orang yang bersilat. Betapa penuh pesona gerakan silatnya itu, bagaikan sedang tidak bersilat melainkan menari, tetapi jelas ia sedang bersilat dan bukan menari. Namun

apakah bedanya bersilat dan menari jika orang menari seperti bersilat dan orang bersilat seperti menari? Kusaksikan pemandangan bayangan bersilat, kadang terlihat dan kadang tidak terlihat, ketika terngiang kalimat berikutnya.

da

mengandung pengertian anggapan

Tiada Ada

mengandung pengertian anggapan

keadaan antara

Ada dan Tiada

mengandung pengertian anggapan

hasil pengenalan

melalui sarana

mengandung pengertian anggapan

semua pengertian anggapan

anggaplah sebagai kesatuan

jangan menimbulkan kesaksian

Segala kalimat menjadi silat. Menari atau bersilat harus dianggap sebagai kesatuan. Dengan bayangan atau tanpa bayangan harus dianggap sebagai kesatuan. Adanya antara dalam ada dan tiada dan ketiadaan antara dalam ada dan tiada, harus dianggap sebagai kesatuan. Aku merasa jernih, bersih, meresapkan segala gerakan sang bayangan yang bukan hanya bersilat seperti menari dan menari seperti bersilat, melainkan sampai kepada bergerak seperti tak bergerak dan tak bergerak seperti bergerak. Segalanya lebur dalam diriku, terserap kenangan, mengisi sekaligus

mengosongkan, menolak segala ketentuan, terbuka segala kemungkinan.

Namun aku masih tidak bisa membuka mata, menyaksikan bayangan di balik cahaya putih kemilau yang gemerlapan, bergerak indah bagaikan tarian, begitu cepat tetapi tampak sangat perlahan, mengungkap rahasia segala jurus persilatan.

AM

masuknya nafas

vayu namanya

AM bunyinya

melebur ke dalam badan

sampai ke sembilan lubang

sampai berwarna matahari

disebut

ingatan matahari

smrti-surya namanya

AH

keluarnya nafas dari badan

AH bunyinya

lenyap dari badan

sampai badan berwarna rembulan

sejuk, segar, nyaman

disebut

ketenangan bulan

disebut juga

ketenangan ingatan

atau santasmrti

Rahasia persilatan, benarkah diajarkan secara terselubung pula sebagai ajaran rahasia? Dalam usia 15 aku hanya mengalami. Dalam usia 100 tahun kurasakan layak memikirkannya, sembari teringat kembali kalimat:

jika seorang murid

akan memasuki mandala

sang guru harus mengucapkan:

"Anda dilarang membicarakan

rahasia tertinggi para Tathagata

dengan mereka

yang belum pernah

memasuki mandala

jika sumpahmu terputus

jika Anda tidak menepatinya

waktu Anda meninggal

pasti jatuh ke neraka."

NAMUN kepada guru siapakah waktu itu aku harus bersumpah, sementara aku menafsirkan semua petunjuk tentang ajaran agama tersebut sebagai ajaran persilatan? Saat itu aku hanya terpesona oleh gerakan bayangan, meski kutahu tidak sedang bermimpi, yang tentu saja membuatku saat itu juga teringat ajaran tentang yoganidra.

walaupun sambil tidur

Anda tetap dapat melaksanakannya

yakni dengan yoganidra

tidur tanpa bermimpi

tapi cara ini sukar

karena merupakan hasil

dari segala yoga

dari segala samadhi

dari segala vrata

akhir segala puja

segala pranamya

segala mantra

segala puji-pujian

Anda dapat melihat

ke dalam nitya

atau diri sendiri

mengenali pikiran

yang sukar dan lembut

mempunyai kemampuan

untuk menyatukan

badan dengan pikiran

sebagai dasar samadhi

yaitu

delapan kenikmatan kedewaan

namun sebaiknya kenikmatan itu

tidak memperalat badan Anda

karena skandha akan terbebaskan

atau berlangsung

moksa skandha

itulah hasil seorang munindra

Benarkah aku tertidur? Kurasa tidak. Aku memang jatuh tak sadarkan diri tadi, tetapi bahkan saat tersadar tanpa membuka mata, masih kuingat ajaran ini:

saat seseorang tertidur

mungkin ia bermimpi

mungkin tidak bermimpi

bila tidur nyenyak tanpa bermimpi

unsur putih dan unsur merah

bodhicitta

yang merupakan alas pikiran

berada di jantung

jadi

di sini pula pikiran berada

Mungkinkah aku telah melihat diriku sendiri? Jadi bayangan-bayangan itu sesuatu yang kulihat di dalam diriku, aku bisa melihat pikiran yang mengalir dan berdenyar dalam syaraf otakku, yang selama ini tersembunyi, mengendap, dan terpendam dalam tuntutan hidup dari hari ke hari, tersimpan

dalam bawah sadarku. Aku memang selalu berpikir untuk memecahkan rahasia ilmu persilatan, tetapi pemikiran itu tidak mempunyai peluang berkembang karena ancaman bahaya maut di mana-mana. Pemikiran itu tertekan dan tersimpan dalam peti ketaksadaran. Apa sebabnya kini berpeluang merobek sekat-sekat keterbatasan dalam pikiran, menjadi nyata, terlihat, bisa kusaksikan dan kupikirkan?

AKU menyimpan sesuatu yang tidak kuketahui meski jelas milikku sendiri. Kenangan ibarat harta karun dalam peti, atau gua penuh lorong dengan catatan tersembunyi. Kini catatan itu terbuka satu persatu bagaikan angin yang lewat tanpa sengaja telah membukanya dari lembar ke lembar dan terbaca olehku tanpa sengaja. Kini, sekali terbuka, kusimpan pada suatu tempat yang akan selalu bisa kubaca. Begitulah telah kugali yang tersembunyi, menjadi kitab terbuka dalam diri yang selalu siap kupelajari.

Mataku terpejam, tetapi bayangan di balik cahaya kemilau itu memperagakan Ilmu Pedang Naga Kembar dengan cara yang belum pernah kulakukan, meski barangkali pernah kupikirkan kemungkinannya. Ia bergerak lambat antara terlihat dan tidak terlihat dalam silau kemilau itu, tetapi yang tetap bisa kuperhatikan dengan cermat, bahwa kini telah memasuki Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Semuanya tampil sempurna, seperti aku belum pernah membawakannya. Bagaimana mungkin aku selama ini tidak mengenal kekuatannya? Kalau saja aku menguasainya dengan cara yang sebetulnya telah kumiliki itu, aku tidak perlu nyaris mati beberapa kali, mulai dari ketika berhadapan dengan murid Naga Hitam yang bertubuh raksasa, sampai yang terakhir ketika bentrok dan akhirnya memang tercakar oleh racun Si Kera Gila.

Kemudian kulihat bayangan d balik silau kemilau itu memperagakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit dengan cara yang sangat sempurna, begitu sempurna, sehingga ia

tampaknya bergerak lamban sekali. Dalam kelambanan itulah dapat kuperiksa kesalahan-kesalahanku selama ini. Begitu kecil kesalahan itu tampaknya, tetapi begitu penting bagi keseluruhannya, sehingga aku tidak pernah menggapai kesempurnaannya. Sekarang kekurangan itu tampak jelas sehingga aku dapat mengamati secara rinci. Bagaimana mungkin selama ini aku tidak menyadarinya? Mengapa justru ketaksadaran ini mengantarkan pencerahan dalam kesadaran?

Lantas sebuah gerakan yang sangat kukenal, Jurus Penjerat Naga, tampak terperagakan dengan sempurna: Jurus-jurus yang tampak seperti bukan-jurus, tetapi berakhir dengan satu jurus mematikan, yang telah mengharumkan nama Pendekar Satu Jurus. Namun Pendekar Satu Jurus takpernah sempat memperagakan jurus-jurus yang tampak seperti bukan-jurus, karena tiada lawan yang pernah bisa memaksanya mengeluarkan jurus sebanyak itu, ia segera bisa memanfaatkan kelengahan lawan pada serangan yang pertama. Makanya ia akan selalu menunggu lawannya menyerang lebih dulu, jika perlu ia bisa menunggu sampai lebih dari seminggu.

Apakah aku harus melakukan hal yang sama? Ternyata tidak. Pendekar Satu Jurus hidup pada masa dunia persilatan belum dipenuhi para naga yang kesaktian masing-masingnya mahatinggi tiada terkira, seperti telah diperlihatkan Naga Dadu yang bergerak sangat cepat tetapi tampak begitu lambat dalam kecepatannya. Salah satu ciri terpenting dunia naga dalam persilatan adalah kemampuan tinggi dalam meramu berbagai macam ilmu silat, sehingga menjadi ilmu silat baru. Meski begitu, kehadiran para naga di dunia persilatan telah diduganya, sehingga ia menciptakan Jurus Penjerat Naga tersebut.

Mataku masih terpejam. Kuingat betapa aku mempelajari Jurus Penjerat Naga tersebut sebagai persiapan menghadapi Naga Hitam, yang sampai saat ini sudah tiga orang muridnya

terbunuh olehku tanpa maksud memusuhinya. Aku mencium bau rumput basah, saat itu mataku terbuka. Di depan mataku terlihat rerumputan liar yang basah. Bahkan kulihat semut api berjalan di celah-celahnya. Aku tergeletak tengkurap di sebuah tanah datar di tepi sungai.

Hari terang tanah. Aku segera melompat bangkit. Tidak kulihat seorangpun. Padahal seingatku aku masih berdiri di atas sepotong kayu yang dibawa arus mengikuti aliran sungai ketika jatuh pingsan akibat racun cakar Kera Gila. Aku tidak mungkin tiba di tempat ini sendiri, dan aku juga tidak mungkin sembuh begitu saja dari pengaruh racun itu sendiri. Tentu ada yang telah menolongku.

Aku melangkah ke tepi sungai untuk mencuci muka. Ternyata ini bukan lagi sungai besar yang bisa dilayari perahu-perahu besar itu. Sungai ini kecil sekali, dangkal, deras, dan jernih. Waktu tersentuh airnya oleh tanganku, ternyata juga dingin sekali. Segera kusadari, sekelilingku penuh dengan pegunungan dan hutan rimbun. Udara sangat dingin. Aku berada di puncak gunung dan seseorang telah membawaku ke mari.

Aku memandang sungai yang jernih itu, memandang batu-batu datar di dasarnya, dan tertegun karena sebuah tulisan telah tergurat di salah satu batu datar itu. Seperti guratan dengan jari telunjuk, seperti jika kita menulis di atas pasir basah. Namun tulisan dengan jari telunjuk ini tergurat di batu besar yang keras sekali.

Latih dirimu sepuluh tahun

Sebelum menantang Naga Hitam.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 44: [Sepuluh Tahun Kemudian]

APAKAH ruang? Apakah waktu? Seseorang yang mempelajari ilmu silat akan selalu bergerak dalam permainan ruang dan waktu tersebut, karena lebih dari sekadar jurus-jurus, ilmu meringankan tubuh, dan tenaga dalam, pada saat-saat yang menentukan hidup dan mati, penguasaan atas ruang dan waktu itulah yang menjadi penentu. Dalam pertarungan yang berlangsung sangat cepat, sehingga tidak bisa diikuti oleh mata, tenaga dalam hanya berguna untuk saling mengimbangi kecepatan masing-masing. Namun kemampuan untuk melihat, dan terutama membuat, ruang sekecil apapun terbuka pada pertahanan, adalah kemampuan mempermainkan unsur ruang, karena hanya perlu ruang terbuka sebesar lubang jarum untuk melumpuhkan lawan, yang sekali terbuka kesempatannya belum tentu akan kembali lagi. Ketika harus secepat mungkin menembus pertahanan yang terbuka sebesar lubang jarum itulah terletak permainan waktu.

Namun permainan ruang tidak selalu berarti pertahanan itu tertutup dan keterbukaan adalah kelemahannya. Sebaliknya permainan waktu tidak selalu berarti kecepatan bergerak yang membuat pertarungan tidak bisa diikuti mata. Ruang dan waktu adalah bahan perhitungan dalam permainan silat, dan perhitungan itu dapat menghasilkan perwujudan yang tidak disangka-sangka.

Pendekar Satu Jurus mengalahkan Pendekar Lautan Tombak bukan pada saat ia bergerak dengan kecepatan kilat, melainkan sejak saat hanya berdiri dan tidak berbuat apapun selain menunggu dengan kewaspadaan tinggi selama berhari-hari. Naga Dadu bergerak lamban seperti menari, tetapi itulah permainan waktu yang takbisa diatasi Serigala Putih, pendekar perkasa dari mancanegara itu. Kecepatan waktu dapat dimentahkan oleh keterbukaan ruang, sedangkan ruang menjadi tertutup atau terbuka tergantung kemampuan membaca ruang dan pembayangan atas suatu tindakan dalam ruang waktu saat melakukan pertarungan.

Sebetulnya ruang mengikuti waktu dan waktu mengikuti ruang, karena ruang sebesar waktu dan waktu itu sebesar ruang.

Ini tidak menjadi mudah, karena besar kecilnya ruang dengan begitu menjadi taktertakar kecuali kita berikan ukuran-ukuran tersepakati, dan itu semakin membuktikan betapa keberadaan ruang dan waktu sebetulnya tertentukan oleh pengalaman. Maka, sepuluh tahun bisa berarti lama, bisa pula berarti sebentar, tergantung takaran apa yang akan kita berikan.

Begitulah yang kualami. Sepuluh tahun terasa sekejap, karena selama sepuluh tahun itu aku tidak melatih ilmu meringankan tubuh, tidak pula melatih ilmu tenaga dalam, melainkan ilmu mengolah pernafasan.

Dalam olah pernafasan kutemukan diriku sebagai bagian dari semesta, sedangkan ruang waktu semesta jelas mengatasi ruang waktu bumi. Pada gilirannya, pernafasan itu tidak kuolah lagi, hanya tersisa diri, tetapi diri yang telah menjadi bagian dari segala sesuatu yang ada maupun tiada, dari antara ada dan tiada maupun ketiadaan antara dari ada dan tiada. Sampai tahap ini, ruang waktu teratasi dan barang siapa bisa mengatasi ruang waktu, mestinya bisa mengatasi ketubuhannya sendiri, yakni ketubuhan yang terikat ruang waktu bumi.

Aum!

Dengarkanlah baik-baik

wahai Jinaputra

dari keluarga Tathagata

badan itu menjadi delapan

delapan daun bunga

mata

nga

telinga

nga

hidung

nga

mulut

nga

lubang dubur

nga

kemaluan

nga

delapan daun bunga

menjadi tempat vajra-jnana

vajra-jnana berarti advaya-jnana

AKU telah mempelajari cakra dalam tubuhku sendiri. Badan manusia dalam anuttaravoga memiliki empat cakra, yakni maha-sukha pada ubun-ubun dengan 32 daun bunga; sambhoga pada leher dengan 16 daun bunga, dharma pada jantung dengan delapan daun bunga, serta nirvana pada pusar dengan 64 daun bunga. Adapun cakra yang sedang kuhidupkan dengan pernapasan tadi adalah dharma-cakra pada jantung, yang penjelasannya dalam Heruka-tantra seperti berikut:

Di jantung terdapat dharma-cakra

dengan delapan daun bunga

daun bunga membentuk visva-padma

atau berbentuk ganda

yang satu menghadap ke atas

yang lain menghadap ke bawah

di dalamnya terdapat aksara

HUM

yang menghadap ke bawah

sedikit di atasnya

terdapat bunga padma putih kecil

melambangkan alam raya

atau

brahmanda-sdrsa-karam

di dalamnya terdapat kesadaran murni

atau

vijnanam

mewujud dan memenuhi segalanya

kesadaran murni mengenali segala hal

segala pengetahuan yang diperoleh tanpa belajar

atau

svayambhu-jnana-dharam

merupakan parameswara

Jika dituruti, aku tidak ingin kembali ke dalam kehidupan duniawi. Samadhi memberikan kepadaku ketenangan abadi.

Betapa seorang pertapa tiada akan berumah dalam keadaan seperti ini?

dari ujung lidah meluncurlah

OM

berhenti dan diam

di bawah padma

menjadi surya

bersinar terang

karena cahaya

lebur dan bersenyawa

tercipta aksara

AH

dilepas meleburkan semua

lenyap dan bersenyawa

bersama peleburannya

hingga tercipta wujud akhirnya

intan permata tiada tercela

Barangkali tidak adil, tetapi ingatan kepada kitab-kitab keagamaan yang ditinggalkan orangtuaku, membuat pendekatanku kepada ilmu silat berbeda sama sekali. Para pendekar menafsirkan jurus sebagai jurus saja, tetapi aku mengembalikannya kepada gerak. Jadi bagiku bagaikan tiada ilmu silat selain pemahaman atas ruang, gerak, dan waktu. Aku adalah tubuh di dalam ruang yang bergerak dalam waktu, apabila ruang waktu menyatu, tubuhku melebur sebagai gerak itu sendiri tanpa harus menggerakkannya. Gerak hanya digerakkan oleh kehendak, tetapi kehendak di luar keinginan dan tujuan, melainkan sekadar kehendak untuk bergerak sebagai bagian gerak semesta. Tubuhku hanya ada sebagai

sarana gerak sahaja, ada atau tiada tubuhku, ia mengada dalam gerak, dengan segala ke-tak-bergerak-annya.

Demikianlah diriku tinggal pikiran dan napas, yang segalanya mengatur tubuh. Secepat aku berpikir, secepat itu pula kemampuan gerak tubuhku. Napas menghidupi tubuh, pikiran menggerakkan tubuh. Apakah dengan begini saja cukup menghadapi Naga Hitam?

Seandainya sepuluh tahun terasa sebagai sepuluh tahun, sebagai remaja 15 tahun tentu aku akan tersiksa memikirkan kawan-kawan seperjalananku yang terpisah dibawa arus di atas perahu tambang itu. Aku juga akan tersiksa memikirkan nasib Campaka, dan barangkali juga telah kembali ke Balinawan menengok Harini dan kitab-kitab dalam peti kayu itu, tentu jika aku belum tewas di tangan Naga Hitam. Namun sejak aku mampu membuka ruang dalam diriku dan menempatinya, bukan saja waktu takterasa, melainkan waktu menjadi tiada, karena ruang yang kubuka dalam diriku bukanlah ruang dalam waktu.

DEMIKIANLAH aku belajar ilmu silat dengan cara yang aneh, yang kutemukan secara tak sengaja ketika tak sadarkan diri di tepi sungai itu. Ataukah seseorang telah sengaja memberikannya untukku? Jika dia seorang guru, jasanya terlalu besar untukku; dan jika dia seorang guru, bagaimana caraku mengucapkan terimakasih kepadanya? Karena agaknya dia telah mengikuti perjalananku. Bahkan tanpa kuketahui mungkin sering menyelamatkanku. Pertanyaanku tentu: Mengapa dia berbuat begitu?

Masalahnya, apakah masih penting ditanyakan kenapa? Jika harus selalu ada sebab dari perbuatan baik seseorang, apakah masih ada tempat bagi kebaikan itu sendiri? Betapapun, siapapun dia, aku harus menghormatinya. Tentang guru, kuingat dari bacaan:

di tempat tanpa guru

satu kali pun nama Buddha

takkan terdengar

para Buddha dari ribuan tahun

Pencapaian Kebuddhaan

tergantung kepada guru

Seorang murid harus mengabdi kepada guru. Aku juga ingin mengabdi kepada hidup yang telah memberi banyak pelajaran bagiku. Namun kini seseorang jelas telah mengarahkan aku, bukan sekadar agar selamat dari ancaman Naga Hitam, melainkan juga memberi pencerahan. Apakah yang bisa lebih mencerahkan ketimbang kemampuan untuk mengatasi ruang waktu? Tubuhku memang tidak mungkin berada di luarnya, tetapi pengolahan nafasku telah membuat pikiranku terbebaskan dari ruang waktu itu-ukuran ruang dan waktu manapun takberlaku lagi bagiku. Luas sempit lama sebentar hanyalah kupahami sebagai kesepakatan orang banyak, tapi tidak untuk diriku. Sepuluh tahun memang tetap sepuluh tahun waktu bumi, tetapi dalam samadhi aku takterikat waktu bumi tersebut. Ruang berada dalam diriku, bukan aku berada dalam ruang; dan dengan keberadaan ruang dalam diriku maka aku pun memiliki waktuku seperti yang kumau.

Guruku itu, entah siapa dia, tidak pernah mengajari dan hanya mengarahkan. Pada hari ketika aku pingsan, dengan jernih kuhayati ilmu silatku sendiri dalam bayangan di balik cahaya kemilau. Untuk selanjutnya, aku belajar dengan cara yang sama, meski kemudian mengolahnya. Semuanya mengarahkan aku kepada pendapatku sekarang, betapa mempelajari ilmu silat sebetulnya harus juga berarti mempelajari pemikiran yang telah melahirkannya. Tanpa hal itu, ilmu silat hanya menjadi kekerasan tanpa keanggunan dan

kecanggihan tanpa pesona. Tanpa seni, tanpa sastra, dan tanpa filsafat.

Dengan hanya mengemban kekerasan, ilmu silat menjadi kasar dan tanpa cinta, menjadi sampah kebudayaan.

Dalam sepuluh tahun waktu bumi telah kutempa diriku dengan kemampuan pembayangan dalam pertarungan. Makin lama makin terbiasa, sehingga aku mampu mengolah cikal bakal Ilmu Bayangan Cermin. Bukan hanya mampu membaca dan lantas melakukan pembayangan, tetapi dari kemampuan pembayangan atas jurus apa yang mesti kuberikan sebagai tanggapan, karena kecermatan dalam menyerap jurus lawan, bisa kukembalikan jurus yang sama, yang agar tidak hanya bertabrakan, dan sebaliknya terjamin menembus pertahanan, harus dikembalikan secara terbalik. Sama, tetapi seperti kesamaan sebuah cermin, yakni serba terbalik.

Sebetulnya aku memang telah menguasainya dengan baik, berdasarkan olah pembayangan dalam samadhi, tempat diriku bisa bertarung melawan pembayangan suatu ilmu, tetapi tentu saja aku belum puas jika belum mengujinya dalam pertarungan sejati. Bukan sekadar karena keinginan mengujinya, melainkan juga karena dengan pertarungan sebenarnya aku akan menyerap ilmu silat lawan, suatu hal yang harus dilakukan demi pembalikan jurus-jurusnya sendiri secara mematikan dalam ketepatan terbalik bayangan cermin. Sementara, olah pernafasan dalam samadhiku, dalam sepuluh tahun dengan sendirinya telah meningkatkan ilmu meringankan tubuh dan tenaga dalamku. Memang benar pesan tertulis pada batu di dasar sungai itu: Perlu waktu sepuluh tahun bagiku untuk siap menghadapi Naga Hitam. Sekarang aku sudah tidak sabar lagi ingin segera menghadapinya.

(Oo-dwkz-oO)

APABILA kemudian aku turun gunung tahun 786, ternyata kekuasaan Mataram sudah berada di tangan Rakai

Panunggalan. Kekuasaan Rakai Panamkaran berakhir tahun 784. Berarti perubahan ini belum berlangsung lama. Apa yang terjadi? Sejak dulu aku kurang peduli dengan pertarungan kekuasaan di kalangan istana, apalagi sekarang ketika tanpa terasa sepuluh tahun telah berlalu.

Pergantian kekuasaan itu baru kuketahui kemudian melalui kedai, tempat terbaik untuk memasukkan diriku kembali ke dalam peradaban. Ini berarti aku harus kembali memakan daging, karena selama terpencil di puncak gunung aku hanya makan tetumbuhan, apakah itu buah, daun, atau juga akar tanaman, sedangkan sebuah kedai tak akan dikunjungi orang kalau hanya menyediakan makanan dari bahan tetumbuhan. Sebegitu jauh, aku tidak melihat alasan kenapa diriku harus berpantang makan daging. Aku bukan seorang rahib, bukan pula pedanda, meski bagiku hanya makan tetumbuhan selama sepuluh tahun tidaklah bermasalah pula.

Begitu masuk, aku baru sadar keadaan diriku.

"Hai pengemis! Berani-beraninya kau masuk kedaiku! Keluar!"

Hmm. Inikah peradaban?

"Aku punya uang," kataku, mengambil mata uang upahku sepuluh tahun lalu. Dalam pundi-pundi kulitku yang sudah usang, terdapat mata uang campur aduk, dari emas, perak, perunggu, tembaga, dan besi. Kuambil yang emas, kulempar ke atas meja.

"Bagaimana kalau pengemis itu bisa membayar dengan emas," kataku tanpa nada tanya, karena kutahu daya pesona emas yang takpernah terpadamkan.

Cepat sekali tukang kedai itu menyambar mata uang yang bentuknya gepeng seperti dadu dengan sudut-sudut membulat itu. Wajah yang semula angkuh itu menjadi ramah.

"Segalanya bisa dibeli dengan emas," katanya, "mau makan apa?"

"Apa pun yang bisa dimakan Bubukshah," kataku.

Itu berarti aku mau makan sesuatu dari daging.

"Hmm," pemilik kedai itu mengamatiku, "tapi sosokmu lebih mirip Gagang Aking, dikau baru usai bertapa, atau barangkali gagal bertapa?"

Baru kusadari juga penampilanku yang hancur, karena busanaku yang hancur dalam dua tahun telah kuganti dengan kulit kayu, dan dari kulit kayu ke kulit kayu itulah busanaku sampai hari itu. Untunglah busana ini tidak terlalu asing, setidaknya para rahib ada yang memakainya. Tepatnya rahib dan orang-orang yang hidup di hutan.

Aku harus menghindari percakapan berkepanjangan.

"Berikanlah saja yang kuminta Bapak, atau emas itu harus kuminta kembali?"

"Dengan emas ini dikau bisa makan banyak," ujarnya sembari menyiapkannya untukku, menciduknya dari deretan kuali tanah liat di belakang dia berdiri.

Lantas tibalah dia di depan meja dengan sejumlah mangkuk tanah liat yang padat berisi.

"INILAH rajamangsa, habiskanlah semua."

Saat itu aku belum pernah memakan rajamangsa yang berarti santapan raja. Mengikuti peraturan, rakyat biasa dilarang memakan santapan raja itu, karena memang tidak boleh menyamai apa pun yang dilakukan raja. Kemungkinan besar bahkan rakyat mana pun belum pernah melihat dengan mata kepala sendiri santapan raja tersebut. Maka para juru masak atau tukang kedai mencoba mereka-reka sendiri apa yang disebut rajamangsa, sejauh seperti yang mereka pernah dengar, dan tentu hanya mengira-ira saja rasanya. Itulah yang

kumakan: Kambing yang belum keluar ekornya, dan satu lagi kusuruh ambil kembali, karena belum tega memakannya, yakni anjing yang dikebiri. Betapa tidak, karena aku sangat menyayangi anjing, binatang yang paling setia, dan paling bisa saling mengerti dengan manusia.

Orang-orang melihatku dengan pandangan bertanya-tanya. Kali ini kurasa bukan karena busana kulit kayuku, melainkan rambut dan wajahku yang sungguh tidak jelas ini. Aku makan dengan rakus dan tidak peduli. Bunyi makanan masuk mulut mungkin terdengar keras karena kuhirup tanpa mengunyahnya. Kulepas daging dari tulang di dalam mulutku, dan tulang-tulangnya berloncatan keluar dari mulutku itu. Memang sengaja. Biarlah mereka mengira diriku seorang astacandala , daripada terus mengira-ira dan menyibukkan aku dengan pertanyaan mereka.

Benar juga.

"Astacandala, bagaimana mungkin martabatnya naik jika makannya tak beradab begitu rupa. Tak adalah gunanya uang emas bagi mereka, karena adab tetap sulit diangkatnya."

Aku pura-pura tidak mendengar, dan terus menghirup dari dalam mangkuk dengan bunyi yang semakin sengaja kukeraskan.

"Sudahlah," kata kawannya, "mengapa lebih peduli kepada astacandala takberguna, pikirkanlah dahulu urusan kita."

Orang tadi tampaknya belum rela berhenti menghinaku, tetapi ia terpaksa kembali kepada perbincangan bersama kawan-kawannya, yang rupanya dilakukan dengan berbisik-bisik agar tidak diketahui orang lain.

Aku tetap menghirup makanan dengan bunyi keras, tetapi segera kugunakan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang untuk mengetahui apa yang mereka perbincangkan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 45: [Aturan untuk Raja]

Meskipun mereka berbicara dengan perlahan dan nyaris berbisik-bisik, dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, segalanya begitu jelas seperti aku berada di antara mereka. Dengan penyempurnaan melalui olah pernafasan selama sepuluh tahun, sebetulnya ilmu pendengaranku ibarat kata bukan hanya mampu mendengar semut berbisik di dalam liang, melainkan juga ikan berbisik di dalam air. Kendala semula bahwa ilmu pendengaran ini hanya membaca gelombang bunyi di udara, kini mampu pula menembus segala gerak di bawah permukaan air.

Tidak semua hal bisa kumengerti dari perbincangan itu, terutama apabila mereka membicarakan masalah-masalah yang hanya mereka sendiri yang tahu. Namun baiklah kucoba mengambil kesimpulan dalam ketertinggalanku sepuluh tahun terakhir mengenai berbagai perkembangan belakangan ini.

RUPA-RUPANYA mereka juga sedang mencoba merumuskan sesuatu, sebagai suatu tugas dari istana. Mereka terutama sedang mencatat jumlah penduduk yang bertani, dan bukannya berburu, atau hidup dari menangkap ikan. Mereka mempermasalahkan tentang pembuatan sendiri benda-benda yang semula hanya bisa mereka nantikan datangnya di pelabuhan.

Mereka bicara tentang usaha menenun bahan pakaian sendiri, maupun juga membuat sendiri secara besar-besaran alat dari logam seperti kapak besi, mata tombak, pedang, sabit, dan bajak; dan tidak mengandalkan barang-barang sudah jadi yang selama ini datang dari wilayah utara.

Mereka juga membicarakan perkembangan yang terjadi di pantai utara Yawabumi, bahwa terdapat hubungan dengan pusat-pusat peradaban baru di wilayah utara, seperti tampak dari barang-barang dan berbagai pengetahuan baru yang datang bersama kapal-kapalnya. Mereka juga mencatat bahwa di pedalaman, terdapat perluasan pemukiman para petani, yakni bahwa mereka menetap dan tidak berpindah-pindah seperti seratus tahun sebelumnya. Pertanian tanaman dilakukan secara tetap, meskipun penyaluran air berkembang terbatas hanya di sekitar pemukiman mereka. Artinya negara belum menanganinya secara menyeluruh dengan menyatukan penyaluran air di seluruh wilayah kekuasaannya. Namun ini mungkin disebabkan karena bersama dengan itu terdapatlah keadaan yang tidak terlalu tenang, akibat perebutan kekuasaan antara para penguasa wilayah yang masing-masing mengukuhkan dirinya dengan gelar rakai.

Pajak, yang semula hanya terdengar dalam istilah drawya haji, yakni sedikit kelebihan bahan pangan yang diberikan setiap desa, kini didampingi istilah gawai haji, tenaga kerja untuk kepentingan penguasa. Ini menyangkut jenis pekerjaan seperti kerajinan gerabah, logam, termasuk emas, dan juga pekerjaan seni seperti arca dari batu maupun logam, yang juga diperlukan sebagai alat-alat upacara.

Aku mulai mendapat gambaran, ternyata menghilang sepuluh tahun tidak membuat aku terlalu ketinggalan, karena berbagai cita-cita kebudayaan, terutama cita-cita kenegaraan dan keagamaan pada dasarnya telah menjadi perjuangan sejak sepuluh tahun lalu. Adapun antara cita-cita kenegaraan dan keagamaan itu dapat berlangsung sejalan maupun kadang-kadang bertentangan, karena setiap penguasa meskipun tidak akan menindas agama yang berbeda dengan agamanya sendiri, akan tetap mendahulukan kepentingan agama yang dipeluknya. Keadaannya sekarang, meskipun agama Siwa masuk lebih dahulu, kini perkembangan agama Mahayana, terutama dari aliran Tantrayana, pesat sekali.

Namun ini tidak berarti agama Siwa pudar, seperti terlihat dari persaingan pembangunan candi-candi. Di antara banyak candi Mahayana, akan menyeruak candi Siwa, yang usaha penggalangannya dapat berlangsung berpuluh-puluh tahun.

Itulah yang telah kukatakan, sepuluh tahun bisa lama, bisa pula tidak berarti apa-apa. Berarti masih banyak perkara di sekitar urusan sima, makin tegas tuntutan pajak berupa tenaga terampil di segala bidang untuk membangun tempat pemujaan, dan makin jelas betapa segalanya mewakili kepentingan kekuasaan. Itu perkembangan dunia awam. Bagaimana dengan perkembangan dunia persilatan? Rupanya aku memang beruntung memasuki kedai pada saat yang tepat, karena dengan segera bagaikan bisa mengejar segala ketertinggalan.

"Semua ini hanya bisa berjalan karena peranan Naga Hitam," ujar seseorang.

"Apakah Naga Hitam yang menjadi penyebab keruntuhan Panamkaran?"

"Naga Hitam telah membangun jaringan dengan bantuan kelompok Cakrawarti, yang hanya diketahui setelah para pengawal rahasia istana berhasil membongkarnya."

"Tapi terlambat?"

"Terlambat, karena Panunggalan sudah naik takhta dan meski Naga Hitam telah membantunya, Panunggalan tak sudi mengenalnya. Makanya Naga Hitam tidak mendapat kedudukan apa-apa, termasuk dalam pasukan kerajaan."

"Karena itu sekarang ia merongrong wibawa Rakai Panunggalan."

"Sebetulnya bukan Panunggalan yang meminta bantuan Naga Hitam, melainkan kelompok Cakrawarti."

"Ah, Panunggalan dibantu Cakrawarti untuk menggulingkan Panamkaran, dan Cakrawarti telah berhasil menggarap Naga Hitam!"

"Memang, tetapi bagi Panunggalan orang seperti Naga Hitam, betapapun ditakuti dalam dunia persilatan, adalah seorang candalaO"

Saat itu mereka semakin merendahkan suaranya sambil melirikku. Aku tetap makan dengan bunyi keras dan bersendawa pula keras-keras seperti orang kurang beradab.

"Hoooiiiikkk..."

Kepala mereka tersentak mendengar bunyi sendawaku, tetapi tetap meneruskan perbincangannya.

"Hmm. Caturwarnna ini menyulitkan orang-orang dengan tingkat keterampilan tinggi, tetapi berasal dari kasta yang rendah."

"Itulah yang berlangsung di istana, tetapi di pedalaman seperti ini, agama saja tidak jelas bagi penduduk untuk memilih yang mana. Kadang mereka peluk kedua-duanya begitu saja. Namun untuk permainan kekuasaan di istana, syarat-syarat itu penting. Hanya kasta Ksatriya sahih bermain, sedangkan kasta Brahmana dianggap tabu mempunyai minat untuk kekuasaan itu."

"Datangnya Mahayana membuat para Brahmana harus mempertahankan sesuatu."

"Karena Buddha menghapus kasta!"

"Itulah! Anehnya, di kalangan pemeluk Buddha pun kasta Siwa dari masa sebelumnya kadang masih berlaku, meski sejak dulu pun tidak diikuti dengan setia."

"Padahal Naga Hitam bukankah candala tanpa kasta!"

"Hah? Siapa dia?"

"Dia keturunan wangsa Sanjaya yang terusir semenjak wangsa Syailendra berkuasa!"

"Bukankah wangsa Syailendra keturunan wangsa Sanjaya juga?"

"Itu yang kudengar, tetapi apa buktinya? Betapapun agama keduanya berbeda."

"Naga Hitam seorang pemuja Durga?"

"Naga Hitam? Dikau yakin orang-orang persilatan, dari golongan hitam pula, memeluk kepercayaan tertentu? Aku lebih percaya Naga Hitam itu setia kepada kepercayaan asli Yawabumi."

"Bukankah Sanjaya pemuja Siwa?"

"Naga Hitam merongrong siapapun yang berkuasa, dan tidak ada penguasa yang mengutamakan kepercayaan asli dengan candi-candinya yang membebani rakyat itu!"

"Kurasa kita tidak pernah tahu apa yang berada di dalam kepala Naga Hitam, tetapi jelas ia mempunyai minat terhadap kekuasaan, dan kali ini merasa tertipu oleh jaringan Cakrawarti."

"Sedangkan kelompok itu sekali menghilang susah dicari!"

Mereka masih bicara sementara aku menyimpulkan sendiri. Naga Hitam boleh takterkalahkan di dunia persilatan, tetapi seluk beluk tipu daya dalam perebutan kekuasaan tampaknya bukan sesuatu yang dikuasainya. Ia bermaksud memanfaatkan jaringan Cakrawarti untuk menembus jalan ke istana, sebaliknya kelompok itulah yang justru telah memanfaatkannya. Panamkaran terguling, Panunggalan naik tahta, Naga Hitam tidak diperhitungkan dalam pembagian kekuasaan.

Apakah jasa yang dibutuhkan dari seorang Naga Hitam? Ia dibutuhkan untuk menjauhkan dunia persilatan, terutama para

naga, dari lingkaran dunia kekuasaan. Telah diketahui bagaimana para naga ini sangat saling menghormati, sehingga jika Naga Hitam menampakkan isyarat betapa permainan kekuasaan dunia awam tidak perlu dicampuri, maka para naga memang tidak akan mencampurinya. Bukan karena para naga ini takut kepada Naga Hitam, tetapi sekadar karena tidak merasa perlu bersengketa atas sesuatu yang tidak menyangkut kepentingan mereka. Kepentingan para pendekar hanyalah ilmu silat, kesempurnaan ilmu silat sebagai jalan mencapai kesempurnaan dalam kehidupan, meski jalan yang ditempuh itu menuju kematian. Hanya pendekar yang takterkalahkan belum menemui kematian, padahal kematian dalam dunia persilatan adalah penanda kesempurnaan. Maka seorang pendekar akan terus menempuh pertarungan untuk mencapai kesempurnaan dalam persilatan, apabila kemudian ia menemui kematian dalam pertarungan, di sanalah hidupnya tersempurnakan.

Tentang Naga Hitam, jika memang pembelaannya terhadap kepercayaan asli menjadi pendorong perjuangannya menentang penguasa yang merestui penyebaran, bahkan memeluk, agama Siwa dan Mahayana, maka aku tentu sangat menghormatinya. Namun sungguh terlalu banyak masalah sulit dijelaskan, antara lain karena memang bercampur baur, dalam permainan kekuasaan, apalagi karena segalanya memang tergantung kepada perbincangan, yang bagaikan selalu menghindari ketepatan dugaan.

"Apakah yang harus kita lakukan?"

Mereka semua untuk sejenak terdiam. Siapakah mereka?

Aku merasa mereka adalah orang-orang yang terpelajar, dan barangkali pula bekerja untuk istana, karena kepada siapa pula pekerjaan menghitung dan mengkaji dunia ini akan mereka persembahkan?

Namun jelas mereka sendiri bukan bagian dari lingkaran istana, meski keangkuhan sebagai warga kotaraja masih

terbawa-bawa pula. Mereka jelas bukan petani, tetapi cara berbusananya menurut aku cukup sederhana, meski bahan busananya adalah pilihan, bukan berdasarkan kemewahan melainkan kemungkinannya agar tahan lama. Wajah-wajah mereka tampak seperti keturunan ningrat yang halus, tampan, dan kuning langsat kulitnya, tetapi busananya bukan ringring bananten dan bukan pula patarana bananten, kain berwarna emas. Rambut mereka yang panjang di antaranya disanggul dengan sisir kulit penyu. Namun selain itu mereka tidak mengenakan perhiasan apapun. Kain yang mereka kenakan tidak bergambar apapun.

"Kita mengetahui segala hal yang tidak mereka ketahui, itu berarti kita sebetulnya memiliki sebagian syarat kekuasaan, tetapi kita tidak dikenal dan tidak mempunyai pengikut, dan juga kita tidak menguasai ilmu keprajuritan maupun ilmu persilatan."

"Tapi Naga Hitam juga tidak menguasai ilmu keprajuritan."

"Makanya seorang Naga Hitam saja tidak cukup, perlu seorang panglima yang mampu memimpin pasukan perang."

"Coba kita periksa Arthasastra dulu. Pertama adalah Aturan untuk Raja."

Mereka semua masih muda tetapi tampak dewasa, mungkin antara usia 30 sampai 35. Kuperhatikan lagi, perawakan mereka memang serba mulus, seperti tidak pernah bekerja di ladang atau apapun yang membutuhkan tenaga tubuh. Gulungan rontal salinan Arthasastra terbuka di meja. Mereka semua jelas bisa membaca, karena bukan hanya mampu, tetapi juga nyaris hafal di luar kepala segenap isi Arthasastra melebihi yang telah kukenali selama ini. Berikut adalah bagian yang mereka perbincangkan.

bila raja giat
pengikutnya menjadi giat

mengikuti keteladanannya
bila ia lengah
mereka ikut lengah bersamanya
dan mereka akan menghabiskan pekerjaannya
raja yang lemah
akan jatuh ke tangan musuh-musuhnya
karena itu ia sendiri harus berdaya
membagi waktu siang hari
menjadi delapan nalika atau bagian
begitu pula dengan waktu malam hari
melalui ukuran bayangan
yang ditimbulkan matahari
suatu bayangan
mengukur paurusa,
satu paurusa dan empat angula
dan sore hari ketika bayangan menghilang
inilah empat seperdelapan bagian awal dari hari
pembagian dijelaskan seperti berikut
seperdelapan pertama dari hari
hendaknya mendengarkan
tindakan yang diambil untuk kegiatan pertahanan
serta penghitungan penghasilan dan pengeluaran
seperdelapan kedua dari hari
hendaknya memperhatikan
masalah warga negara dan orang desa
selama yang ketiga
hendaknya mandi, makan, serta belajar
selama yang keempat
hendaknya menerima pembayaran tunai
dan memberi tugas kepada para kepala bagian
selama yang kelima
hendaknya berujuk-kata dengan dewan menteri
melalui surat
dan menerima keterangan rahasia
yang disampaikan para mata-mata
selama yang keenam

dipersilakan tamasya atau bersukaria sekehendaknya
atau berujuk-kata
dengan siapapun yang dikehendakinya
selama yang ketujuh
hendaknya memeriksa gajah-gajah,
kuda, kendaraan,
dan pasukan
selama yang kedelapan
hendaknya membicarakan rencana ketentaraan
bersama panglima angkatan bersenjata
bila hari selesai
hendaknya melakukan sandhya
(bersembahyang memuja Tuhan)
pada saat matahari tenggelam
selama seperdelapan bagian pertama malam hari
hendaknya ia menanyai para petugas rahasia
selama yang kedua
hendaknya ia mandi, makan, dan belajar
selama yang ketiga
hendaknya pergi tidur sambil mendengarkan
susunan bunyi yang indah
baik nyanyian
maupun keindahan suara-bunyi tanpa kata
selama yang keempat dan kelima
harap terus tidur sahaja
selama yang keenam
hendaknya ia bangun
karena suara-bunyi keindahan
dan merenungi ajaran ilmu tentang kekuasaan
maupun tugas yang telah dilakukan
selama yang ketujuh
hendaknya berujuk-kata dengan para penasehat
dan mengirimkan para petugas rahasia
selama yang kedelapan
ia hendaknya menerima restu
dari para pendeta, penasehat, para guru,

bertemu dengan tabib, kepala masak,
dan juru ramal perbintangan
setelah menghormati sapi
dengan mengitari seekor sapi betina,
anak sapinya, dan sapi jantan
hendaknya ia menuju ke ruang pertemuan
atau
hendaknya ia membagi siang dan malam
dalam bagian yang berbeda
sesuai dengan kemampuan
dan penyelesaian tugas-tugasnya
sampai di ruang pertemuan
hendaknya ia mengizinkan tanpa batas
mereka yang ingin menemuinya
berkaitan dengan masalah mereka
karena seorang raja yang sulit dihubungi
akan melakukan kebalikan
dari apa yang harus dilakukan
dan tidak harus dilakukan
oleh mereka yang dekat kepadanya
sebagai akibatnya
ia mungkin terpaksa
menghadapi pemberontakan
atau ditundukkan musuh-musuhnya
karena ia harus memperhatikan dewata,
pertapaan, vidharma , brahmana ahli Veda,
ternak dan tempat-tempat suci,
kanak-kanak, orang tua yang sakit,
yang sedih, yang takberdaya,
dan para wanita
menurut urutan ini
atau sesuai dengan pentingnya masalah
ia hendaknya mendengarkan setiap hal yang mendesak
dan tidak menundanya
karena yang ditunda menjadi sulit ditangani
bahkan tidak mungkin diselesaikan

ia hendaknya memperhatikan
masalah orang-orang yang pakar dalam Veda
dan para pertapa
setelah pergi ke api pemujaan
bersama para pendeta dan penasehat
setelah bangkit dari duduknya
dan memberi salam kepada para pelamar
ia hendaknya memutuskan
tentang para pertapa
dan para pakar dalam kerja sihir
setelah berujuk-kata dengan pakar ketiga Veda
bukan seorang diri sahaja
karena mereka mungkin marah pula
bagi seorang raja
sumpah sucinya adalah kesediaan bekerja
pengorbanan dalam urusan pemerintahan
adalah pengorbanan sucinya
imbalan dari pengorbanannya
adalah sikap yang adil
dan upacara pendewasaan dalam pengorbanan
baginya adalah penasbihannya
kebahagiaan rakyatnya
adalah letak kebahagiaan raja
apa yang berguna bagi rakyat
juga berguna bagi dirinya sendiri
apa yang berharga bagi dirinya sendiri
belum tentu bagi negara
apa yang berharga bagi rakyatnya
adalah berguna bagi dirinya
maka hendaknya raja giat memajukan kesejahteraan
akar kesejahteraan adalah bekerja
sedangkan malapetaka adalah kebalikannya
tiadanya kerja menghancurkan yang telah didapat
maupun yang belum diterima
melalui kerja diperoleh imbalan
dan ia akan mendapat limpahan kekayaan

Mereka berdebat. Mereka seperti para pemikir, tetapi bukan jenis yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada raja. Sebaliknya mereka seperti menggugat dan dengan pemikirannya membongkar segala sesuatu yang selama ini terlanjur dianggap sebagai kebenaran, yang ternyata hanyalah bangunan nilai yang terlanjur disepakati sebagai kebenaran. Pemikiran mereka menarik, meski berprasangka baik terhadap Naga Hitam menurut pendapatku jika tidak didasari pengetahuan mendalam atas tokoh tersebut dapat berbahaya. Perkiraanku semula bahwa mereka seperti mendapat tugas dari istana jadi meragukan. Namun jika memang demikian, kurasa mereka terpaksa menyimpan banyak hasil kerja mereka untuk diri mereka, terutama tidak memberikan pendapat mereka sendiri, jika masih ingin kepala mereka tidak lepas dari badannya.

Aku ingin sekali bergabung. Namun mereka telah mengatakan diriku ini seorang astacandala. Aku tertawa dalam hati, tetapi juga sedih, merana, dan merasa sendiri, meski kuingat kata pasangan pendekar yang mengasuhku, bahwa jalan hidup seorang pendekar adalah jalan kesunyian, tempat seseorang hanya ditemani dirinya sendiri.

Isi perdebatan mereka tentang persyaratan seorang raja memerintah atau tidak, sudah bukan urusan penting lagi bagiku, karena kupikirkan tentang Naga Hitam. Apakah dia masih mencari dan mengirimkan orang-orangnya untuk memburu aku? Sebelum mencari dan menantangnya bertarung, aku harus mengetahui dahulu segala sesuatu tentang Naga Hitam itu, yang akan kuanggap sebagai jalan masukku ke dalam dunia persilatan.

Namun kepada siapakah aku harus bertanya? Aku tidak dapat mempercayai para juru cerita, karena demi kepentingan mereka sendiri biasanya cerita itu sudah dilebih-lebihkan sebagai bagian dari pertunjukan. Jika bertanya kepada

seseorang yang dianggap mengerti, tidak ada jaminan betapa kisah yang disampaikannya itu mendekati kenyataaan. Apakah itu berarti aku harus memata-matainya sendiri? Bagaimana caranya? Apakah itu harus berarti menyatroni perguruannya atau menguntitnya ke mana pun dia pergi? Ataukah aku harus berpura-pura menjadi muridnya saja?

Kedai makin ramai, ketika dari luar datang lagi orang-orang lain.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 46: [Pembunuhan dan Perselingkuhan]

ROMBONGAN yang masuk itu segera saling berpandang-pandangan dengan kelompok yang sedang kucuri dengar pembicaraannya. Kutatap sekilas, tampaknya mereka saling mengenal, setidaknya saling mengetahui diri mereka masing-masing. Namun kenapa mereka tidak saling bertegur sapa? Kulihat kuda mereka di luar berdampingan dengan kuda dari rombongan yang datang sebelumnya. Pengurus kuda yang disediakan kedai langsung memberinya makan. Dengan kelelahan kuda yang seperti itu, kuperkirakan mereka datang dari kotaraja.

Waktu mereka memandangku, masih kuperagakan perilaku yang seperti tidak mengenal peradaban. Aku bersendawa keras, lantas kumur-kumur dengan arak yang tadi telah diantarkan, lantas menyemburkannya di situ juga.

"Astacandala..."

Kudengar seseorang berkata.

"Kalau Buddha memang mau menghapus kasta, orang seperti itu bisa jadi raja memimpin kita..."

Hmm. Jadi mereka mungkin pemuja Siwa, yang di Yawabumi tidak juga berlaku tepat kekastaannya.

"Bapak," kata salah seorang di antara mereka yang baru datang itu, kepada pemilik kedai, "bagaimana orang seperti ini bisa masuk kemari?"

Pemilik kedai itu menjawab, aku suka karena jawabannya tegas.

"Kedai ini terletak di luar kota, terlalu jauh dari kotaraja, hukum kota tidak harus berlaku di sini. Siapapun berhak makan, minum, duduk, dan bercengkerama di kedaiku, selama dia sangup membayar."

Saat itu aku meletakkan sekeping mata uang emas di atas meja.

"Beri aku arak lagi," kataku keras, agar juga menjadi jelas bagi mereka, bahwa orang yang mereka anggap tidak berharga mungkin saja lebih kaya dari mereka.

Lantas aku menggeletakkan diri di atas bangku, pura-pura tertidur karena mabuk maupun kekenyangan, mendengkur dengan mulut terbuka.

Ssstt! Jangan cari perkara dengan sembarang orang," kata kawannya, "yang disebut orang-orang persilatan itu bertebaran di luar kota, dan mereka senang dengan keributan, sehingga bisa mencoba ilmu silatnya. Mereka sangat mahir memainkan senjata."

"Tidak ada yang mencari keributan, hanya taktahan karena terganggunya pemandangan," sahut yang diperingatkan itu.

Rupanya taktahan mulutnya untuk tidak menghina. Sejauh yang kuketahui, itulah sumber kejatuhan orang-orang yang merasa dirinya pandai, dalam ilmu persilatan maupun ilmu pengetahuan. Ini bukan sekadar masalah budi pekerti, melainkan syarat mutlak pemahaman atas akal budi, yang sebenarnyalah tercakrawalakan oleh wacana pengetahuan

semasa, yang dalam pemahaman setiap orang hanya akan membentuk dan dibentuk ke-sudut-pandang-annya sendiri. Ini berarti tidak ada ilmu pengetahuan yang paling sahih, selain kesahihan dalam kesepakatan tertentu, misalnya kesepakatan antara para ilmuwan. Suatu hal yang terutama justru harus dipahami oleh mereka yang menempuh jalan kecendekiawanan di Yawabumi.

Mereka segera memojokkan diri di sebuah sudut, bukan sekadar menjauhi suara dengkurku, tetapi juga ingin membicarakan sesuatu secara lebih bebas. Bukan aku yang mereka hindari, melainkan kelompok yang telah lebih dulu berada di kedai. Mereka berbisik-bisik juga, tetapi tiada yang bisa lebih jelas lagi bagi ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang.

"Masalah kasta dikau kemukakan pula! Sementara dikau pahami betapa Arthasastra pun masih harus ditafsirkan sebagai hukum yang berlaku di Yawabumi. Apalagi sumber-sumber hukum kita bukan hanya Arthasastra, melainkan juga Dharmasastra, Sarasamuccaya, Svayambhu, Sivasasana, Purvadhigama, Devagama, dan Kutara-manava."

Kawannya yang lain menimpali.

"Memang, dan kita jangan terlalu percaya keaslian segenap sumber itu. Perhatikanlah bahwa Svayambhu berasal dari Svara Jambu, taklebih takkurang terjemahan dari delapan kitab Manava-dharmasastra. Hanya bagian terakhir jelas berbeda dengan aslinya."

"Ya, seperti Purvadhigama yang pada bagian akhir disebut Sivasasana-saroddhrta, mungkin maksudnya cara penulisan berbeda saja dari Sivasasana."

"DAN Kutara-manava sebagian besar terpengaruh Manava-dharmasastra."

Mereka lantas tenggelam dalam perdebatan masalah hukum, bahwa tidak semua hal yang berlaku bagi pemeluk

Siwa di tanah asalnya, yakni Jambhudvipa, harus berlaku pula dalam penerapannya di wilayah Suvarnadvipa atau Suvarnabhumi, termasuk dalam hal ini Yawabumi. Sebelum gelombang kepercayaan kepada Siwa maupun Mahayana menyapu pulau ini, sudah terdapat hukum adat dan kebiasaan yang berlaku bagi penduduknya. Dalam penerapan hukum, dan kemudian penulisannya, hukum penduduk setempat yang berlaku tidak hanya takbisa begitu saja dihapus, sebaliknya bahkan berpengaruh dalam penyesuaian sebagian besar peraturan-peraturan hukum yang datang dari luar tersebut.

Dalam Kutara-manava-sastra sendiri, demikian kudengar perbincangan mereka, perbedaan ini malah dijelaskan di dalamnya dengan terdapatnya suatu perbandingan, yang tertulis seperti berikut:

"Seekor kerbau atau sapi, dalam suatu perjanjian, ditebuskan kepada pemberi utang, jika tidak ditebus dalam tiga tahun. Ini yang berlaku dalam Kutaragama. Menurut Manavagama, lamanya adalah lima tahun. Salah satu di antara yang dua ini harus diikuti. Adalah keliru untuk menyangka, betapapun, bahwa kitab-kitab hukum ini salah satunya lebih baik dari yang lain, kedua-duanya sah. Manava-sastra disampaikan oleh Maharaja Manu yang bagaikan dewa Wisnu. Kutara-sastra disampaikan oleh Bhrgu dalam Tetrayuga; ia (juga) bagaikan dewa Wisnu; Kutara-sastra diikuti oleh Parasurama dan seluruh dunia, bukan buatan masa sekarang, tetapi...6)

Perbandingan antara Manava-sastra dan Kutara-sastra di berbagai tempat, menjelaskan judulnya yang menjadi Kutara-manava-sastra, yang jika memang keduanya bersumber dari negeri-negeri tempat igama Hindu bermula, yakni Jambhudvipa, justru di tempat asalnya judul semacam itu tiada. Memang rujukan kepada Manava-sastra karya Manu lebih sering, dan jika Kutara-sastra dicari sumbernya ternyata sulit ditemukan. Penyebutan Parasurama membuatnya

mungkin untuk menghubungkannya dengan Kuthara, tetapi ini juga tidak menghubungkannya kepada suatu karya asli manapun. Sementara Manava-sastra terhubungkan dengan Manava-dharmasastra atau Manu-samhita yang terkenal, dan berbagai bagian mengacu kitab-kitab hukum lain dari Jasmbhdvipa, mulai dari Svara Jambu sampai Manusasana, Brhaspati-samhita, Pancasadarana, Jivadana, dan Devagama, yang sebagian juga beredar di Yawabumi. Kitab-kitab hukum lain yang beredar di Yawabumi seperti Devadanda dan Sara-Samuccaya, juga menjadi acuan Kutara-manava-sastra.

Sementara aku pura-pura mendengkur, tetap kuikuti perbincangan mereka tentang hukum, yang entah kenapa memberikan kepadaku suatu pembayangan untuk mengolah ilmu persilatan. Kata kuncinya adalah perubahan dan penyesuaian. Jika kepastian hukum pun demi keadilan dapat diubah dan disesuaikan, mengapa hal yang sama tidak dapat dilakukan dengan ilmu persilatan yang harus membayar kesalahan terkecil dengan kematian? Tentu dalam pendalaman selama sepuluh tahun telah kukembangkan segala kemungkinan, sehingga jurus yang satu dapat kubelah menjadi seribu; tetapi kemungkinan penyesuaian dalam hukum bagai membuat percobaan-percobaanku dalam persilatan lebih tersahihkan. Sesuatu yang baru memang tidak langsung akan bisa diterima.

Namun aku dapat belajar dari persoalan hukum. Dalam perbincangan mengenai Kutara-manava-sastra oleh orang-orang yang mampir di kedai ini, dapat kuikuti bagaimana mereka membahas peraturan-peraturan secara rinci. Kitab itu membagi peraturan-peraturan menjadi dua bagian besar, Hukum Perdata dan Hukum Pidana. Adapun yang terutama segera terdapat dalam kitab dan dibahas adalah perumusan tentang pembunuh:

(1) Ia yang membunuh orang tak bersalah;

(2) Ia yang menghasut orang lain untuk membunuh orang yang takbersalah;

(3) Ia yang melukai orang takbersalah;

(4) Ia yang makan dengan pembunuh;

(5) Ia yang tetap berteman dengan seorang pembunuh;

(6) Ia yang berbuat baik kepada seorang pembunuh;

(7) Ia yang memberi naungan bagi seorang pembunuh;

(8) Ia yang menawarkan bantuan kepada seorang pembunuh.

Dalam hal ini, hukum yang berlaku di Jambhudvipa, disetujui pula berlangsung di Yawabumi. Seperti juga hukum yang berlaku untuk pencuri, yang juga dibagi delapan, dan di antaranya terdapat yang dianggap aneh bagi orang-orang yang sedang kucuri dengar perbincangannya itu, yakni bahwa isteri dan anak-anaknya harus ikut menanggung ia punya kesalahan. Disebutkan misalnya, orang yang melakukan pencurian bukan saja mungkin dihukum mati, tetapi isteri dan anak-anaknya bersama dengan seluruh hartanya menjadi milik raja. Namun seorang pencuri dapat membeli hidupnya dengan membayar 40.000 kepada raja, dan membayar ganti rugi kepada pemilik barang-barang yang dicurinya itu sebanyak dua kali harga barang-barang tersebut. Ia yang menghasut orang lain untuk mencuri juga layak dihukum mati. Isteri dan anak-anaknya dapat lolos dengan denda yang besar, tetapi jika mereka juga bersalah karena ikut menghasut, mereka dimungkinkan untuk dihukum mati.

"Hukum semacam ini tidak masuk akal, seperti juga banyak terjadi dengan ayat-ayat yang lain," kata seseorang, "barangkali kita harus mengusulkan untuk dirombak secepatnya. Ini masih hukum yang berlaku di Jambhudvipa!"

"Tapi tidak semuanya berlaku di sini, sebagian juga sudah disesuaikan dengan kehidupan di Javadvipa!"

"Kurang! Kurang! Pengaruh agama terlalu kuat sekarang! Kubayangkan hukum yang membumi! Perhatikan hukum untuk pembunuhan antar kasta ini. Jelas sulit berlaku bagi mereka yang tidak memeluk Siwa, mau dianggap apa mereka yang berada di luar kasta?"

"Candala!"

"Candala bagi Siwa! Bagaimana kalau pelakunya bukan pemeluk Siwa, tetapi kepercayaan mereka sebelum Siwa tiba?"

"Mahayana nyatanya juga berkasta di Javadvipa!"

"Ya, tetapi kasta di sini tidak terlalu sama dengan Jambhudvipa!"

"Jangan terlalu cepat bicara, hukum kita sekarang, meski bersumber dari Jambhudvipa, telah diubah seperlunya. Perhatikan saja!"

Hmm. Siwa dan Mahayana, bagaimana mereka bisa saling melepaskan diri, jika kelahiran Pangeran Siddhartha di Taman Lumbini, tempat Ratu Maya berdiri di bawah pohon plaksa sembari tangan kanannya berpegangan ke salah satu cabang ketika melahirkan puteranya itu, ternyata ditampung lengan Indra dan Brahma, dewa-dewa dari igama Hindu sendiri? Lagipula tidakkah Maheswara, Dewa Siwa itu sendiri, yang dikawal ribuan dewa menyatakan penghormatannya, ketika meminta Raja Suddhodana membawa Sang Boddhisattva ke kuil pemujaannya? Bahkan dikisahkan betapa patung-patung dewa meretak, meremuk, dan menghancurkan diri mereka sendiri agar bisa bersujud ke kaki Boddhisatva.

Meski kutulis kalimat-kalimat mereka dengan tanda seru, sesungguhnyalah mereka berbisik-bisik sahaja. Kuikuti terus bagaimana dengan cermat mereka mengeja segala sesuatu yang tertulis dalam lontar yang mereka gelar. Mereka sedang membahas hukum yang berlaku bagi penistaan atau penyerangan antarkasta, yang mengacu kepada Vakparusya

dan Dandaparusya. Segera bisa terbaca apa yang dianggap sebagai ketidak adilan tersebut, karena rujukan kepada adat yang diturunkan dari igama Hindu.

Jika penyerang dan yang diserang berada di kasta yang sama, denda hanyalah 250, tetapi yang berikutnya tersusun seperti ini:

Penyerang Diserang Hukuman Denda
Brahmana Ksatriya 1.000
Brahmana Waisya 500
Brahmana Sudra 250
Ksatriya Brahmana 2.000
Ksatriya Waisya 1.000
Waisya Brahmana 5.000
Waisya Ksatriya 2.000
Waisya Sudra 1.000
Sudra Brahmana Mati
Sudra Ksatriya 5.000
Sudra Waisya 2.000

Peraturan ini mengikuti Manu-samhita Pasal VIII Ayat 267-269. Ketika dibandingkan dengan hukum yang berlaku di Yawabumi selama ini, yakni Kutara-manava-sastra, ternyata diikuti sama persis, kecuali bahwa terdapat penambahan, yakni bahwa candala yang menistai Brahmana hukumannya adalah juga Mati. Mereka mengamati bahwa peraturan di sekitar hukum pidana akibat penyerangan, mencederai, pencurian, perampokan, penjarahan, pencurian ternak, perusakan atau penghancuran harta benda, dan perselingkuhan diambil langsung dari Manu-samhita dengan sangat sedikit perubahan. Hukum pidana ternyata juga diberlakukan bagi penyihiran dan perdukunan. Sabda Manu yang terkenal, "Dengan anggota tubuh mana pun seseorang dari kasta rendah melukai seseorang dari kasta di atasnya,

bahkan anggota tubuh itu harus dipotong", telah dikutip dan diterjemahkan dari bahasa Sansekerta ke bahasa Kawi dengan penjelasan mengenai jenis anggota-anggota tubuh tersebut.

Setelah membahas seluruhnya, kelompok ini membuat sejumlah catatan tentang hukum di Yawabumi, dalam perbandingan dengan sumbernya di Jambhudvipa.

Pertama, bahwa peraturan tentang pembunuhan dan pencurian jauh lebih lengkap dari yang bisa ditemukan dalam kitab-kitab hukum Jambhudvipa. Bahkan para pakar hukum Javadvipa memperkenalkan dua ketentuan baru, yakni (1) bahwa kejahatan terbagi antara sekutu dan kawan-kawan sang penjahat; dan (2) bahkan anggota keluarga penjahat, dalam masalah pencurian, dan orang yang menghasut atau mengarahkan seseorang kepada kejahatan, juga mungkin mendapat hukuman.

Kedua, hukum pidana di Yawabumi memperlihatkan, gagasan lama bahwa penyerangan lebih merupakan kesalahan daripada kejahatan, ternyata belum sepenuhnya mati. Maka dibandingkan dengan hukum yang berlaku di Jambhudvipa, hukuman denda lebih sering diberlakukan di Yawabumi, sebagai ganti hukuman mati atas kejahatan yang sama di Jambhudvipa.

Mereka lantas membahas sejumlah contoh. Dalam Manu-samhita Pasal VIII Ayat 295-296, kematian yang disebabkan oleh ketergesaan dalam berkendaraan dianggap sebagai kejahatan murni, tetapi yang dalam kitab hukum di Yawabumi atau Javadvipa mendapat tambahan: Bahwa suatu ganti rugi harus dibayarkan kepada yang berhubungan darah dengan korban tewas, jika ia seorang yang bebas; dan kepada pemiliknya, jika ia seorang budak.

Simpulan yang sama berlangsung dari hukum-hukum tentang perkara perselingkuhan, ketika denda terutama merupakan ganti rugi bagi suami yang dilukai hatinya dalam hukum Manu, sedangkan bagi hukum yang berlaku di

Javadvipa yang belakangan ini berhak membunuh yang bersalah jika memang menangkap basah. Seperti dalam kasus pencurian yang bisa diganti denda sebesar nilai benda yang dicuri, tapi dilipat duakan oleh para pakar hukum Yawabumi, begitulah rupanya yang telah berlangsung dalam perkara ini.

KETIGA , meskipun hukum di Jambhudvipa maupun Yawabumi membuat pembedaan berdasarkan kasta, pemberian hukuman bagi berbagai penyerangan dalam hukum Yawabumi terdapat perkecualian di sekitar pembunuhan dan pencurian. Dengan kata lain, segenap penjahat di Yawabumi, ketika dituduh membunuh atau mencuri, diperlakukan sama tanpa memandang kastanya; sedang di Jambhudvipa, pertimbangan kasta berlaku sebelumnya, meski untuk kedua jenis kejahatan ini.

Sementara mereka masih terus berdebat bahwa segenap perkecualian ini kurang memuaskan, aku merasakan terdapatnya suatu pertarungan dalam diam yang tidak kalah serunya dengan pertarungan dalam dunia persilatan. Mereka yang datang menyeberangi samudera dengan kapal-kapal besar membawa kebudayaan, tetapi mereka yang telah lama bermukim di pulau ini berabad-abad lamanya juga telah memiliki kebudayaan. Dalam pergulatan antarwacana dalam perjumpaan kebudayaan, gagasan-gagasan terbaik saling berjuang untuk membebankan maknanya masing-masing, yang berlangsung terus menerus tanpa putus dalam perjalanan waktu. Sehingga tiada gagasan yang akan tetap tinggal tetap dan menjadi kuasa, karena keberadaannya hanya dapat dipertahankan jika menerima tawaran gagasan mereka yang terbawahkan.

Aku masih berlagak mendengkur, tetapi suatu gagasan melentik dalam kepalaku. Apakah aku masih penasaran untuk menantang Naga Hitam? Barangkali. Karena aku memang tidak sudi dikejar dan diburu seperti seekor tikus yang melarikan diri dari incaran burung elang. Namun suatu

keinginan, suatu kehendak, suatu gagasan meruyak dan menguak bagaikan kawah menggelegak.

Bayangan tentang kapal-kapal telah memberikan kepadaku khayalan tentang negeri-negeri yang jauh dari mana kapal-kapal itu mungkin berasal. Aku harus segera menuju pantai utara! Aku harus melihat kapal-kapal besar dengan orang-orang mancanegara yang datang bersamanya! Aku ingin melihat kapal! Aku ingin melihat laut! Aku ingin menyeberangi samudera! Menuju tanah-tanah di seberangnya!

Aku masih memejamkan mata. Kuingat-ingat kembali tujuanku memasuki kedai ini. Hmm. Aku masih harus bersabar sebelum berkelebat pergi. Aku tidak hanya ingin mengenal hukum yang berlaku pada masa kiniku, tetapi juga segalanya yang terjadi dalam sepuluh tahun ini. Betapapun, meski telah dinista dan dihina sebagai candala tanpa kasta, biarlah, aku merasa beruntung telah memasuki warung ini. Kuikuti terus perbincangan mereka, yang kini telah memasuki masalah hukum tentang perempuan dan perbudakan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 47: [Hukum Manusia, Hukum Kehidupan]

Perkawinan seorang perempuan didahului oleh pembayaran sulka atau mahar oleh pengantin lelaki. Penerimaan harga ini oleh pihak perempuan, membuatnya menjadi wajib dan sahih untuk menikahkannya kepada pengantin lelaki. Jika ayahnya menikahkan perempuan tersebut kepada yang lain, atau tidak memberi tahu bahwa perempuan itu menikah dengan orang lain, ia takhanya harus mengembalikan mahar yang telah diterimanya sebanyak dua kali lipat, tetapi juga didenda 40.000 oleh raja. Perempuan itu dan suaminya masing-masing didenda dengan jumlah yang sama. Jika pengantin lelaki, setelah pembayaran, menolak atau gagal menikahi pengantin

perempuan dalam lima bulan, bayaran itu tetap menjadi hak pengantin perempuan sebagai miliknya yang sah. Di pihak lain, jika ia menjamah perempuan itu sebelum hari yang ditentukan, ia tidak hanya kehilangan mahar, tetapi juga didenda 40.000. Jika pengantin perempuan meninggal setelah pembayaran, adik lelakinya, jika menghendaki, dapat mengakui pengantin perempuan sebagai miliknya.

Namun seorang perempuan disebut sah untuk menolak pernikahan dengan orang cacat tubuh, sakit jiwa, lemah syahwat, atau sakit ayan. Dalam hal ini, ia cukup hanya mengembalikan mahar itu. Hukum tidak menyebutkan pembatasan sehubungan dengan derajat larangan dalam perkawinan, kecuali bahwa seseorang akan dihukum jika menikahi anak tiri perempuannya.

"MENURUT Vratisasana, lebih banyak lagi hubungan-hubungan yang terlarang untuk perkawinan," seorang di antaranya menekankan.

"Makanya, nah coba perhatikan ini: Agar menjadi resmi, pencatatan oleh kepala desa harus dianggap penting."

"Maksudnya kepala desa itu dianggap mengenal warga desanya, siapa saling terkait dengan siapa, begitukah?"

"Mungkin saja, setidaknya tidak akan terjadi pernikahan antara mereka yang tidak diketahui asal-usulnya."

"Bagian mana tambahan adat Yawabumi kepada hukum Jambhudvipa?"

Mereka tenggelam dalam perbincangan hukum, dan aku berenang dalam lautan pengetahuan yang jarang kudengar. Apalah yang akan diketahui seseorang yang hidup dalam dunia persilatan bukan?

Pendasaran atas hak seorang dara untuk menolak pernikahan dengan seorang lelaki, juga membuat dia berhak untuk menuntut perceraian meski setelah perkawinan dijalani

dengan hubungan badan, bahkan meskipun sekadar hanya karena perempuan itu tidak suka kepada yang lelaki. Begitu pula ayah dari gadis itu dapat membatalkan perkawinan jika ia tidak suka kepada menantunya, tetapi dalam kedua perkara ini segenap mahar dikembalikan kepadanya, dan sejumlah upacara harus dijalani sebelum perkawinan secara sah dibubarkan.

Bunyi peraturannya seperti berikut.

Untuk perceraian dibutuhkan empat hal:

(1) pengumuman tentang perceraian;

(2) pematahan mata uang ketika suami melakukan pengumuman;

(3) pemberian air untuk cuci muka;

(4) pemberian beras.

Ini dianggap sebagai bukti-bukti berlangsungnya perceraian. Keempat hal tersebut menunjukkan bahwa perkawinan dianggap bubar secara sah, tetapi tidak jika sebaliknya. Jika seorang perempuan menikah lagi tanpa pernah melalui upacara tersebut, maka suami barunya akan didenda 40.000. Lebih jauh, seorang perempuan dapat menceraikan suaminya, sebelum perkawinan dijalani dengan hubungan badan, hanya dengan cara membayar dua kali harga mahar, tanpa harus menjalani upacara pembuktian resmi.

"Coba lihat! Ini tak ada dalam hukum Jambhudvipa manapun! Ini hukum adat Yawabumi!"

"Malah berlawanan dengan semangat dan ketentuan hukum Hindu!"

"Ya, tapi tetap saja pengaruhnya besar!"

Lantas mereka perbincangkan sejumlah peraturan, seperti hukuman berat bagi lelaki yang mengawini perempuan sudah bersuami, sementara suaminya masih hidup. Suami yang isterinya disambar ini berhak membunuh pasangan baru tersebut, atau menerima denda 40.000. Dalam hal ini, bahkan saksi-saksi pernikahan yang belakangan pun wajib dihukum. Namun dalam sejumlah kemungkinan, perempuan yang sudah bersuami bahkan dapat mengambil suami lain, setelah menunggu suami sendiri yang pergi untuk waktu yang tercatat seperti berikut:

Keadaan Suami Masa Menunggu

1.Pergi ke luar negeri demi pertunjukan suci atau tugas agama, penebusan dosa, atau kerja baik yang lain. 8 tahun

2.Pergi ke luar negeri untuk belajar hukum. 6 tahun

3.Pergi ke luar negeri untuk berdagang, penjelajahan laut, atau mencari kekayaan 10 tahun

4.Pergi ke luar negeri untuk menikahi seorang isteri kedua 3 tahun

5.Melakukan perjalanan ke negeri- negeri yang jauh. 4 tahun

6.Jika suaminya pergi, tetapi tidak termasuk ketentuan 2, 3, dan 5 di atas. 4 tahun

7.Jika suaminya gila, ayan, lemah syahwat, atau tidak memiliki kemampuan seorang lelaki. 3 tahun

8.Jika suaminya hilang, meninggal dalam perjalanan, menjadi rahib, atau lemah syahwat. 0 tahun

HAMPIR semua peraturan ini berdasarkan ketentuan resmi Hindu seperti ternyatakan dalam Manu Pasal IX Ayat 76-78 dan Narada Pasal XII Ayat 97, yang langsung mengikutinya.

Ini disusul segera oleh peraturan tunggal yang memberi kuasa kepada suami untuk melepaskan seorang isteri.

"Jika seorang istri tidak menyukai suaminya, suami tersebut mesti menunggu satu tahun. Setelah itu, jika ketidak sukaan berlanjut, istrinya harus mengembalikan mahar dua kali lipat. Ini disebut penolakan hubungan sanggama."

Peraturan semacam ini jelas berdasarkan Manu Pasal IX Ayat 77, tetapi harus dicatat bahwa ketika peraturan ini dan kitab hukum Jambhudvipa lain memberi kuasa suami untuk mendepak istrinya, kitab-kitab hukum Yawabumi mengabaikan semuanya, kecuali yang di atas tersebut, berdasarkan ketidaksukaan. Namun di antara orang-orang yang berdebat dengan cara berbisik-bisik itu, ada yang menekankan bahwa kitab-kitab hukum yang berlaku di Yawabumi memberi hak yang sama kepada istri. Mereka akhirnya sepakat, peraturan bahwa seorang istri dapat menikah lagi jika suaminya gila, ayan, atau tak memiliki kekuatan seorang laki-laki; atau bahwa anak perawan di Yawabumi boleh menolak untuk kawin atau cerai dari seorang suami yang terserang penyakit, cacat tubuh, dan berbagai ketidak mampuan lain, tak ada kesamaannya dengan kitab-kitab hukum Jambhudvipa.

Sambil masih pura-pura tidur mendengkur, aku mendapat suatu gambaran, bahwa meskipun kitab-kitab hukum Yawabumi tampak mengikuti secara hampir serupa kitab-kitab hukum Jambhudvipa seperti Manu-samhita, sebenarnya para penyalin ini telah memberi sentuhan hukum adat Yawabumi sendiri sehingga tidak bisa diragukan lagi betapa perempuan Yawabumi menikmati kedudukan lebih tinggi daripada perempuan di Jambhudvipa pada masa Manu. Mereka yang sedang berbincang menyebut peraturan berikut untuk mendukung pendapat ini:

Seorang lelaki harus didenda 20.000 jika ia bertengkar dengan seorang perempuan, dan jumlahnya bertambah, serta diberikan kepada suaminya, jika perempuan itu bersuami.

Namun meski hukum Yawabumi memberi peluang bagi perempuan untuk merebut kemerdekaannya, para suami tampak memiliki kekuasaan penuh atas diri mereka selama tetap dalam keluarga. Kepala keluarga menjaga kewaspadaan atas perempuan, budak, dan kanak-kanak, bahkan boleh menghukum jika mereka dianggap berbuat salah, yakni memukulnya dengan rotan atau tongkat kayu. Meskipun begitu, jika pukulan itu sengaja atau tak sengaja mengenai kepala, justru sang kepala keluarga inilah yang akan didenda atas nama raja.

"Ini jelas diambil dari kitab Manu!"

Salah seorang lantas mengutip dari kitab di sebelahnya.

"Hanya ayah saja yang mengawasi kanak-kanak, bukan ibunya. Jika seorang ibu mengatur pernikahan anak perempuannya tanpa persetujuan ayahnya, sang ayah boleh membubarkan pernikahan dan mahar harus dikembalikan kepada pelamar yang tertolak oleh ibu dan anak perempuannya."

Hukum ternyata juga mengizinkan seorang suami menjual isterinya kepada pihak lain. Namun juga dapat diketahui bahwa seorang lelaki juga mungkin dihukum jika membeli seorang perempuan tanpa izin suaminya dan memeliharanya sebagai budak. Namun jika ia membeli dari suaminya dan mengawininya sendiri, maka ia bebas dari segala kesalahan.

"Orang Yawabumi menghargai tinggi perempuan, tapi memberikan kekuasaan terlalu besar kepada suami."

"Itu adalah kata-katamu, sobat!"

"Kata-kataku? Periksalah aturan-aturan tentang perselingkuhan ini!"

Maka mereka menekuni peraturan apabila terjadi perselingkuhan itu, yang menunjukkan beberapa keganjilan dalam cara berpikir orang-orang Yawabumi. Seperti telah dinyatakan sebelumnya, sebagian besar dari hukum ini diambil dari Manu, dan secara keseluruhan hukum Yawabumi mengingatkan kepada hukum Jambhudvipa dalam memerhatikan perselingkuhan sebagai masalah berat, yang menghukum bukan hanya pelaku dan kakitangan kejahatannya, tetapi juga tindakan yang mengarah kepada perbuatan selingkuh tersebut; seperti berbicara kepada seorang perempuan yang berada dalam kesendirian, menawarkan kepadanya hadiah-hadiah, menggodanya dengan uang, dan lain-lain. Ini berarti mengenali betapa gairah manusia sulit untuk dijaga, dan karenanya mesti dilarang semua tindakan dan gerakan yang mengarah ke hubungan gelap.

NAMUN hukuman yang telah dijelaskan dianggap tidak terlalu berat. Hukuman mati atau pemotongan tangan, diiringi dengan penunjukan nama buruk dan pembuangan, disimpan hanya untuk lelaki pelanggar. Pengarahan Manu, bahwa raja harus membuat perempuan pelanggar digigiti anjing di tempat umum, seperti tertulis dalam Pasal VIII Ayat 371, tidak ada padanannya dalam hukum yang berlaku di Yawabumi, yang lebih sering memberlakukan denda sesuai dengan kesalahannya. Namun yang harus dibayarkan kepada suami dari perempuan yang dilecehkan, bukan kepada raja. Dengan kata lain, pelanggaran dimaknai sebagai kesalahan pribadi kepada suami, daripada suatu kejahatan kepada negara. Buktinya, jika pelanggar tertangkap basah melakukan perselingkuhan, suami diberi hak untuk membunuh pasangan penyelingkuh tersebut.

Sebelum menutup perbincangan tentang hukum bagi perempuan, mereka simpulkan bahwa meskipun peraturan-peraturan mengenai pernikahan kembali seorang perempuan dan pembayaran mahar didasarkan kepada kitab-kitab hukum

Jambhudvipa, yang terakhir ini juga berisi peraturan dengan sifat berlawanan, yakni menakutkan bagi keduanya. Hal seperti ini tidak ada dalam kitab hukum Yawabumi, memperlihatkan keberadaannya sebagai bagian dari adat yang semula berjalan tapi kemudian luntur juga di Jambhudvipa. Dalam kitab Manu, hak isteri untuk bercerai bahkan tidak dikenal, dan juga asing bagi semangat dan pelaksanaan hukum di Jambhudvipa, meski Narada mengizinkannya dalam hal suami mempunyai berbagai masalah cacat tubuh. Akhirnya, setelah menunjuk berbagai pasal lagi tentang kemungkinan seorang perempuan memiliki harta kekayaan sendiri, dan tidak hanya bisa dimiliki, merupakan perbedaan dengan hukum-hukum Jambhudvipa, yang membuktikan penghargaan tinggi orang Yawabumi terhadap perempuan.

Sampai di sini mereka beristirahat dan memesan arak. Aku pura-pura bangun, tetapi kembali menelungkup di atas meja. Waktu mereka mulai bicara, aku terheran-heran karena arak itu tidak berpengaruh kepada kesungguhan mereka dalam berbincang.

Kini mereka membuka lembaran yang mengatur perbudakan di Yawabumi. Terdapat sejumlah ketentuan yang membuat seseorang sahih dianggap sebagai budak.

(1)Dhraja-hrta : Tawanan dalam perang.

(2)Grhaja : Lahir dari orangtua yang keduanya budak.

(3)Danda-dasa : Sebagai ganti pembayaran denda.

(4)Bhakta-dasa : Secara sukarela menerima kedudukan budak demi makanan dan tempat bernaung.

Seorang budak dapat berganti majikan, karena dibeli atau dijual, sebagai hadiah, dan sebagai warisan.

Ketentuan di atas mengikuti Manu Pasal VIII Ayat 415, tetapi berbeda dari Narada yang jumlah ketentuannya sampai limabelas, termasuk empat ketentuan tersebut. Menurut

hukum Yawabumi, semua budak bisa mendapat kebebasannya melalui suatu pembayaran wajib kepada majikannya. Manu tak bicara apa-apa soal ini, tetapi Narada menyatakan dengan jelas:

Budak karena kelahiran atau dimiliki karena pembelian, hadiah, atau warisan, tidak dapat dibebaskan dari perbudakan, kecuali atas kebaikan pemiliknya.

Dalam hal ini, hukum Yawabumi tampak lebih bebas; tetapi kecuali dalam perkara budak yang tergolong ketentuan pertama dan keempat, tidak dijelaskan secara rinci peraturan tentang cara mendapat kebebasan. Budak dari dua golongan ini dapat membebaskan dirinya sendiri dengan membayar sejumlah 8000. Hukuman diberikan jika memaksa budak yang sudah terbebaskan bekerja bagi majikannya yang lama.

Budak tidak dianggap sebagai milik majikan sepenuhnya. Bukan hanya karena mereka hidup dan bekerja menurut penawarannya, tetapi ia juga berhak atas hartabendanya dan bahkan hasil dari budak-budak lelaki dan perempuannya itu. Jika lelaki budak menikahi perempuan budak dari majikan lain, maka anak-anaknya, jika ada, dibagi antara dua pemilik; anak lelaki untuk pemilik lelaki budak, anak perempuan untuk pemilik perempuan budak. Budak yang melarikan diri maupun yang menolongnya mendapat hukuman berat. Membunuh budak harus ditebus dengan ganti rugi kepada pemiliknya. Seorang budak bisa diberikan sebagai suatu jaminan, dan budak semacam itu juga mungkin dihukum jika ia mencuri senilai lebih dari 100 dari pemilik yang diberi jaminan

NAMUN, betapapun, seorang budak dilindungi hukum dengan berbagai cara. Ia boleh dihukum, bahkan dikurung, oleh majikannya, tetapi tak pernah diizinkan untuk dipukul kepalanya oleh majikan tersebut.

Jika seorang majikan berlaku kejam dalam kesederhanaan seorang perempuan budak, dia diizinkan lari, dan dengan sendirinya bebas. Begitu pula budak seseorang yang mencuri

dengan sendirinya bebas. Siapapun yang menculik seorang budak dapat dihukum mati. Seorang majikan bisa mengawini budaknya, dan dalam perkara ini anak mereka berhak mewarisi kekayaannya, dan jika tidak punya anak maka harta benda jatuh ke tangan para istri dengan derajat kelahiran yang setara. Jika seseorang mengawini budak orang lain, anak-anaknya akan mewarisi seperempat harta bendanya, atau seluruhnya jika ia tidak punya anak dari perempuan yang sejak lahirnya bebas.

Hari kemudian menggelap. Lampu minyak kelapa dinyalakan. Mereka telah berbicara sehari penuh dan sekarang masih juga bicara. Kelompok yang datang pertama kali sudah pergi. Bahkan semua orang juga sudah pergi. Mereka berpesan kepada pemilik kedai akan menginap di sini. Namun bagiku mereka seperti masih akan berbincang dan membahas persoalan-persoalan hukum sepanjang malam, bahkan kemungkinan besar sampai pagi. Aku akan pergi, karena merasa telah mendapatkan sesuatu, meskipun yang kuharapkan berbeda. Betapapun perbincangan tentang pasal-pasal dan ayat-ayat yang berlaku dalam hukum di Yawabumi, dan bersumber dari Jambhudvipa, telah melengkapi gambaran yang selama ini kusaksikan dengan kepala kosong, karena kekurangan pengetahuanku tentang hukum.

Aku dibesarkan oleh Sepasang Naga dari Celah Kledung di sebuah lembah terpencil. Memang benar kedua orangtua asuhku itu tidak membiarkan aku terkucil, sehingga sering diajaknya aku dalam perjalanan mereka, bahkan dalam kenyataannya aku digaulkan pula dengan penduduk kampung di luar lembah yang bercelah sempit itu. Namun betapapun aku dibesarkan dalam dunia para pendekar yang segenap tujuan hidupnya adalah kesempurnaan ilmu persilatan. Meskipun aku juga diperkenalkan kepada kitab-kitab di luar kitab ilmu silat, seperti kitab agama dan kitab filsafat, semua itu dipelajari hanya dengan tujuan mencerahkan ilmu silat yang sedang kami pelajari.

Setelah mendengarkan perbincangan mereka, banyak gambaran yang kusaksikan dengan kepala kosong kini terisi. Telah kulihat seorang budak yang dipotong tangannya tanpa aku tahu persoalannya. Telah kusaksikan para tawanan perang yang diikat kaki dan tangannya, diseret kuda-kuda kerajaan, tanpa kusadari perubahan nasib luar biasa yang lebih menyiksa dari luka-luka goresan senjata. Kini kukagumi perempuan pengembara di atas kuda yang melarikan diri dari majikannya. Kini kuhayati degup jantung kehidupan rumah tangga di desa maupun di kota, yang menjadi lebih mengesankan dan bermakna setelah kudengar segala masalah hukum yang termungkinkan daripadanya. Aku juga pernah melihat upacara perceraian, ketika wajah dicuci dan mata uang dipatahkan, tetapi baru sekarang kuingat kembali peristiwa itu sebagai kegetiran.

Mereka masih berbicara tentang hukum mengenai bunga uang, perjanjian dagang, dan warisan. Dalam hubungannya dengan warisan, aku terkesan dengan dua belas golongan anak yang tertulis dalam Manu-samhita sebagai berikut:

1. Anak dari seorang perempuan, yang terikat dengan seorang lelaki sejak kecil, dan setelah itu dinikahkan kepada lelaki itu oleh orangtuanya.

2. Anak seorang perempuan yang menikah kembali, jika wataknya murni dan jika perkawinannya diizinkan orangtua.

3. Anak yang diberikan oleh sanak saudara.

4. Anak yang didapatkan dari orang lain.

5. Anak yang diperanakkan seorang istri dari orang lain dengan izin suami.

6. Anak yang dibuang oleh ayahnya.

7. Anak dari perempuan yang tidak kawin dan ayahnya tidak diketahui.

8. Anak dari perempuan yang hamil saat pernikahannya.

9. Anak dari seorang perempuan yang menceraikan suaminya, kawin lagi dengan suami lain yang segera meninggal, dan kembali kepada suami pertama.

10. Anak yang dibeli.

11. Anak yang menawarkan dirinya sendiri seperti itu.

12. Anak perempuan budak dari kasta rendah, dan diterima seperti itu.

Enam golongan pertama berhak mendapat warisan harta ayahnya, tetapi enam yang terakhir tidak dianggap sebagai ahli waris.

Entah kenapa mataku kemudian terasa panas. Dalam sekejap aku sudah lenyap dari kedai itu.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 48: [Pendekar Tangan Pedang]

HARI sudah malam. Aku berkelebat dengan kecepatan kilat. Rembulan ditelan Batara Kala. Dunia rasanya gelap sekali. Meski tetap juga kudengar gesekan kain dengan udara. Seseorang telah membuntuti aku dengan kecepatan yang sama!

Di tengah jalan antardesa aku berhenti. Sawah penuh dengan kunang-kunang. Suara gesekan kain dengan udara juga berhenti. Aku memang berhenti, tetapi tidak membalikkan badan. Meski begitu aku mendengar suara nafasnya. Ia telah menjaga agar suara nafasnya tidak terdengar, tetapi apapun yang dilakukannya aku akan tetap mendengarnya, karena aku bahkan mendengar degup

jantungnya, sehingga aku tahu betapa kepandaiannya memang sangat tinggi. Ia telah berhasil membuntuti aku dengan kecepatan setinggi itu tanpa perubahan degup jantung sama sekali. Aku menghela nafas, pendalaman ilmu silat selama sepuluh tahun tidak dengan sendirinya membuat kita jadi pendekar tanpa tanding.

Aku membisu, menunggu dia bicara. Namun dia tidak mengucapkan apapun. Aku tetap menunggu, tetapi kali ini tidak menunggu dia bicara, melainkan menunggu serangannya. Apalah artinya bertukar kata-kata jika tujuannya adalah pertarungan, yang hanya bisa dihentikan oleh kematian?

Terdengar denting logam beradu. Aku terkesiap. Dari dentingnya aku tahu itulah dentingan dari dua pedang yang sangat tipis tetapi juga sangat amat tajam, begitu tajam sehingga bahkan benang yang jatuh akan terputus ketika menyentuh mata pedang itu. Aku memusatkan perhatian tanpa berbalik. Kudengar dengusan nafas. Apakah dia tersinggung karena aku tidak berbalik sama sekali? Kupusatkan perhatian kepada gerakan pedang yang berada di kedua tangannya. Aku tahu kedua pedang itu akan sangat berbahaya. Sedangkan malam begitu kelam. Aku takdapat mengandalkan pandangan.

Aku menunggu dia bergerak, tetapi ia takjuga bergerak.

"Kulihat dikau bergerak seperti kilat dalam kegelapan. Kukenal hampir semua pendekar yang berilmu tinggi di Yawabumi, dan semua yang telah kukenal kukalahkan dalam pertarungan, tetapi semuanya tidak mampu bergerak secepat dirimu. Aneh sekali bahwa aku belum mengenal namamu. Siapakah dikau Tuan Pendekar?"

Sejenak aku termangu. Mengikuti adab dunia persilatan, seharusnya aku membalikkan badan dan menghadapinya, tetapi entah kenapa aku tidak merasa aman melakukannya, karena pendekar ini tentunya memiliki kemampuan bergerak

cepat yang luar biasa. Saat aku menoleh akan menjadi kesempatan besar baginya untuk meniup nyawa, karena untuk menancapkan pedangnya di leherku memang hanya perlu kelengahan sekedipan mata.

"Maafkan aku, aku tidak mempunyai nama," kataku.

"Tanpa nama? Hmmhh. Apakah aku harus bertarung dengan seorang pendekar tanpa nama? Hmm...."

Aku tidak menjawab, meski hatiku bertanya-tanya siapakah dia yang telah mengalahkan setiap pendekar yang ditemuinya?

Kuperhatikan selaksa kunang-kunang sejauh mataku dapat melihatnya di malam yang begitu gelap, tetapi yang justru membuat pijar cahaya kunang-kunang itu terlihat semakin terang. Dari pergerakan kunang-kunang itu kuketahui ia mengangkat kedua pedangnya. Aku memusatkan pikiran.

Ketika ia berkelebat, aku sudah melayang jungkir balik di atasnya. Segera kulihat betapa kedua tangannya yang buntung dari siku telah digantikan sepasang pedang. Ujung kedua pedangnya yang runcing bergerak sangat cepat, terlalu cepat, begitu cepat, bagaikan lebih cepat dari cepat dan terus menerus mengejar leherku. Namun aku segera menarik nafas, mengolahnya, dan memanfaatkan pendalamanku atas maya deha atau badan bayangan, sehingga seluruh gerakannya yang cepat tiada tara bukan saja dapat kuhindari, tetapi bahkan kemudian bisa kutirukan.

Inilah percobaanku yang pertama, dengan apa yang kelak akan kusebut Jurus Bayangan Cermin, dan karena aku terbiasa melatihnya dengan bayang-bayangku sendiri yang tidak bisa kulebihi kecepatannya, berhadapan dengan lawan sesungguhnya seperti ini tidak akan menjadi lebih sulit. Masalahnya, dua pedang yang menempel pada tangan buntung tidaklah sama dengan pedang yang dipegang tangan tanpa cacat. Terdapatnya pergelangan pada tangan tanpa

cacat, dan tiadanya pergelangan pada tangan buntung berpedang, membuat perbedaan ilmu pedang yang besar.

"Akulah Pendekar Tangan Pedang," katanya, "supaya dikau tidak mati dengan penasaran."

GERAKAN Pendekar Tangan Pedang tidaklah bisa diperkirakan sebagai ilmu pedang, melainkan ilmu tangan kosong, tetapi yang setajam-tajamnya pedang. Aneh sekali rasanya, seperti menghadapi tangan, tetapi sebetulnya pedang; sehingga aku ragu mesti menghadapinya dengan jurus ilmu pedang atau ilmu tangan kosong. Sementara berpikir, aku hanya bisa menghindar dari ketajaman pedangnya yang bergerak takterlihat mata telanjang dalam kekelaman malam. Semula aku kebingungan, tetapi maya deha segera memberi jawaban, aku yang bertangan kosong memperlakukan tanganku itu juga sebagai pedang. Tenaga dalam membuat tanganku lebih keras dari batu. Maka selain kecepatannya sejak awal memang bisa kuimbangi, ketajaman pedangnya bisa kuatasi dengan dua tangan yang tidak mempan senjata tajam.

Dalam suatu kesempatan seluruh jurus serangannya kutangkis dengan tangan. Terdengar suara berdenting-denting penuh lentik api dari pedang yang seolah menimpa logam, sampai mata pedangnya menjadi rusak dan hilang keanggunan. Belum usai ia terkejut karena mengira tanganku seharusnya menjadi buntung, segera kuserang ia dengan rangkaian jurus yang telah berhasil kuserap dan kumainkan sedemikian rupa sehingga meskipun segalanya mirip tetapi terbalik bagaikan bayangan cermin.

"Ah! Jurus apa ini?!"

Tak sadar ia berteriak, memperlihatkan keterkejutannya.

Dalam kekelaman malam ia berkelebat mencoba menghindari jurus yang sepertinya sangat dikenal tetapi takkuasa dihadapinya. Namun aku berkelebat lebih cepat

mencegatnya di semua jurusan. Ia mengerahkan segenap kecepatannya, tetapi seperti apapun gerakannya, aku selalu mengikutinya seperti bayangan, yang terbalik seperti cermin, sehingga akan selalu mematikannya.

Pendekar Tangan Pedang, kini aku tahu bagaimana ia mengalahkan lawan-lawannya. Jurus-jurusnya tercipta bagi tangan buntung berpedang seperti dirinya. Jurus yang dilahirkan dalam pemahaman seperti inilah yang merupakan sumbangan ilmu bagi dunia persilatan. Sayang sekali ia berhadapan denganku, yang telah memanfaatkan pendekatan samadhi badan bayangan ke dalam ilmu silat, yang mustahil disadari para petarung yang tidak pernah membaca, atau hanya peduli kepada ilmu silat sebagai ilmu silat sahaja.

Aku ibarat telah menjadi bayang-bayangnya, tetapi bayang-bayang yang takbisa dikuasainya. Bayang-bayang yang setiap saat bisa melepaskan diri dari tubuh, bahkan kemudian menyerang tubuh itu sendiri dengan pukulan mematikan.

"Siapakah namamu pendekar," katanya di tengah pertarungan, "katakan supaya aku tidak mati penasaran."

"Sudah kukatakan aku tidak mempunyai nama," kataku.

Saat itu kuselesaikan perlawanannya dengan dorongan pukulan Telapak Darah. Aku takperlu mengenainya, karena anginnya saja telah membuat ia terlontar ke belakang sampai terbentur ke sebuah pohon.

Malam kelam. Namun kulihat jejak telapak yang merah di dadanya. Ia hanya berkain selingkar pinggang, kain yang kibarannya kudengar ketika ia memburuku. Sungguh ia seorang pendekar berilmu tinggi, bukan sekadar karena ilmu meringankan tubuhnya yang sangat tinggi, tetapi karena tangan pedangnya telah melahirkan ilmu pedang yang tiada duanya, yang telah mengalahkan segenap ilmu pedang bagi tangan sempurna. Kuambil sebuah pelajaran dari pertemuan ini: Cacat tubuh bukanlah suatu kekurangan, cacat tubuh

dalam dirinya bahkan merupakan suatu kesempurnaan, seperti telah dibuktikan Pendekar Tangan Pedang.

"Terima kasih atas pelajaranmu," kukatakan kepadanya sambil menjura.

"Terimakasih," katanya dengan mulut bersimbah darah, akibat yang selalu dialami korban pukulan Telapak Darah, "terimakasih, Pendekar Tanpa Nama.."

Lantas hidupnya menjadi sempurna dalam kematian.

(Oo-dwkz-oO)

AKU membayar petani pertama yang lewat agar menyempurnakan jenazah Pendekar Tangan Pedang. Sebelum ayam jantan terdengar berkokok untuk pertama kalinya, aku memandang dan merenungkan kehidupan seorang pendekar seperti Pendekar Tangan Pedang itu.

Apakah tangannya buntung sejak lahir, ataukah korban pemapasan dalam pertarungan? Jika buntung sejak lahir, maka ia memilikinya sebagai tangan sempurna, karena memang seperti itulah hidupnya bermula. Jika tangannya buntung sebagai korban pemapasan dalam pertarungan, tentu ia membutuhkan masa penyesuaian, dan tentu saja ia hebat karena dapat mengubah kekurangannya menjadi kekuatan. Aku bisa membayangkan, dan memang telah merasakan sendiri kedahsyatan Ilmu Silat Tangan Pedang itu, yang akan menimbulkan kesulitan besar jika dilayani sebagai ilmu pedang untuk dimainkan oleh sepasang tangan yang utuh.

SETIAP ilmu silat memiliki kelebihan, sebenarnyalah kalah dan menang bukan ukuran bagi ilmu silat yang dimainkan, melainkan ukuran bagi pendekar yang memperagakannya. Apakah ia memperagakannya dengan sempurna ataukah apa adanya, apakah ia telah memanfaatkan segenap kemungkinan pengembangan ataukah secara lugas mengikuti petunjuk yang dipelajarinya. Dengan begitu ukurannya memang tidak terlalu pasti, karena seorang pendekar ternama dapat dikalahkan

seseorang yang baru saja berguru, tetapi telah memanfaatkan peluang yang tidak bisa lebih tepat lagi. Pertarungan adalah perkara bagaimana menempatkan diri dalam ruang dan waktu. Pendekar yang terhebat bisa saja suatu ketika lengah, ketika pertahanan terbuka satu depa dan dalam waktu yang sekejap itu telah dimanfaatkan lawannya yang baru belajar dengan satu-satunya jurus yang diketahuinya. Maka, meskipun menang dalam pertarungan, aku sangat mengagumi Ilmu Silat Tangan Pedang, yang meskipun telah kuserap melalui Jurus Bayangan Cermin dan kukembalikan untuk mengalahkannya pula, tidaklah terjamin bisa kumainkan lebih baik dari penemunya.

Kuperhatikan pendekar yang telah tewas itu. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, tidak terlalu tegap, dan usianya pun tidak terlalu muda lagi. Sebagian rambutnya telah memutih. Kurasa aku beruntung bertemu dengannya setelah mendalami maya deha bagi persilatan. Jika tidak, aku pun tentu akan menemui kesulitan seperti para pendekar yang telah dikalahkannya.

Kubayangkan kehidupannya mencari lawan dengan tangan berpedang seperti itu. Karena kedua tangannya tidak ditutupi apapun, tentu ia tidak pernah memperlihatkan diri di dunia orang awam; sebab jika orang-orang awam melihatnya dengan tangan berpedang seperti itu, ia pasti akan menjadi tontonan. Bagaimanakah caranya ia memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan tangan berpedang seperti itu? Samar-samar aku teringat cerita ibuku tentang seorang pendekar yang menarik perhatian di sebuah kedai, karena mengiris daging bakar di atas meja, dan membawa potongannya ke mulut, dengan dua pedang tipis panjang yang mengganti lengan seperti itu. Apakah yang diceritakannya Pendekar Tangan Pedang? Mungkin aku masih terlalu kecil waktu ibuku bercerita, tetapi kuingat kembali sekarang lanjutan cerita itu, bahwa ketika orang-orang di dalam kedai menertawakan caranya makan, ia menantang mereka semua dan ketika mereka berloncatan mengeroyok dengan senjata

terhunus, ia membunuhnya di tempat itu juga, sembari tetap duduk untuk mengiris dan memakan daging bakar.

Para pendekar dengan jatidiri yang mandiri, terasing dari masyarakat karena keberbedaan mereka. Pendekar Tangan Pedang karena kebuntungannya. Darimanakah datangnya kebuntungan itu? Jika terpapas karena pertarungan, dalam pertarungan macam apa? Apakah pertarungan satu lawan satu di puncak bukit di bawah sinar rembulan, pertempuran hebat antara dua pasukan dalam perang antarkerajaan, ataukah sekadar hukuman karena mencuri atau sebagai prajurit tertawan lawan? Segalanya mungkin, termasuk bahwa tangannya buntung sejak lahir, dan apapun cerita yang mengawalinya pada akhirnya ia harus hidup dengan kedua tangan berpedang itu.

Orang-orang awam selalu melain-lainkan mereka yang hadir dengan perbedaan. Bagi para pendekar, orang awam ini tidak mengerti hakikat kehidupan, bahwa manusia harus menjadi dirinya sendiri, yang merupakan suatu perbincangan penting dalam dunia persilatan. Mereka yang belajar kepada perguruan silat yang besar, tidak akan pernah mendapat nama sebesar mereka yang menggali ilmu silat berdasarkan pendalamannya sendiri. Maka para pendekar silat golongan merdeka memang menjadi pribadi yang lebih menarik daripada murid-murid perguruan silat terkenal, yang selalu bersilat sesuai dengan aturan perguruan. Bukan hanya pribadinya tentu, melainkan takkalah memukau adalah ilmu silatnya. Gerakan-gerakan yang paling aneh dan paling indah dari berbagai jurus dengan nama-nama ajaib datang dari para pendekar golongan merdeka, dan bukan dari anggota partai-partai persilatan tersohor.

Kecenderungan ini disebabkan suatu pilihan, apakah ilmu silat itu akan diamalkan dengan cara mengajarkannya kepada sebanyak mungkin orang; ataukah kepada murid-murid tertentu saja yang akan membawanya kepada kesempurnaan,

yang pada saat dibutuhkan mampu menundukkan dan membasmi para dedengkot golongan hitam. Ketika ilmu silat diajarkan kepada sebanyak mungkin orang, artinya berlangsung penyederhanaan terhadap ilmu silat tersebut, agar dapat dipelajari semua orang dengan mudah, demi berbagai macam kepentingan dalam masyarakat: Apakah untuk rakyat yang dibutuhkan sebagai prajurit untuk maju berperang; ataukah untuk membentuk partai persilatan yang memang membutuhkan banyak orang.

PILIHAN membawa ilmu silat kepada suatu kesempurnaan, artinya kesempurnaan pribadi dalam kesempurnaan ilmu silat itu sendiri, adalah pilihan mereka yang kemudian disebut para pendekar. Suatu pilihan yang merupakan jalan sunyi, karena dalam pembelajarannya seorang pendekar hanya berbicara dengan dirinya sendiri, dan akan mencapai kesempurnaanya dalam kematian.

Sangat bisa dimaklumi betapa tidak terlalu banyak orang menempuh jalan ini. Suatu jalan yang bagi orang awam bagaikan hanya terdengar dalam dongeng dan kitab-kitab. Suatu jalan yang tidak mereka kenal. Sehingga mereka tidak bisa menghargai seorang pendekar yang tangan buntungnya berpedang, bahkan melihatnya sebagai tontonan, lantas mengejeknya.

Siapakah yang harus dikasihani dalam hal ini? Pendekar yang mengiris daging bakar dengan tangan pedangnya? Atau orang-orang awam tak berpengetahuan yang naif dan malang?

Masih kuperhatikan jenazah Pendekar Tangan Pedang yang seperti duduk melorot di bawah pohon. Mungkin usianya sudah 60 tahun. Siapakah dia? Dari mana asalnya? Seperti apakah riwayat hidupnya? Darah di mulutnya telah mengering. Sayang sekali aku harus mengakhiri hidupnya. Namun dengan itulah ia mencapai kesempurnaan hidupnya. Aku yang belum pernah dikalahkan dan terbunuh, belum mencapai

kesempurnaan itu. Seperti mereka akupun akan mencari kesempurnaan dalam ilmu persilatan, mencari lawan tangguh yang sekiranya mungkin membunuhku, sebagai bagian yang terwajibkan dalam pembelajaran ilmu persilatan. Sebagai suatu pilihan dalam kemerdekaan.

Kutengok ke selatan, punggung-punggung bukit tampak bergaris cahaya keemasan. Fajar segera menyingsing. Aku harus menyingkir dari pandangan para petani yang akan melalui jalan ini untuk mengolah sawahnya. Meski dari mereka pun sebetulnya masih banyak yang ingin kuketahui.

Aku berkelebat pergi.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 49: [Iblis Pemakan Daging]

AKU merasa tidak seorang pun menyaksikan pertarunganku melawan Pendekar Tangan Pedang, tetapi mengapa semenjak peristiwa itu selalu ada saja pendekar yang mencariku untuk mengadu kepandaian dalam ilmu silat?

Kematian Pendekar Tangan Pedang agaknya telah menggegerkan dunia persilatan, karena sebelumnya Pendekar Tangan Pedang bagaikan tidak menemui tandingan. Kini setelah diketahui seseorang akhirnya mengalahkan Pendekar Tangan Pedang, mereka yang ingin menguji kemampuan dan mendapatkan nama sebagai pendekar berkeliaran mencariku.

Aku sebetulnya tidak mudah dicari, apalagi jika aku sengaja menghindar untuk ditemukan, tetapi sebaliknya aku sendiri pun sedang mencari-cari lawan, sehingga kuhadapi setiap tantangan dengan riang.

Demikianlah aku menikmati kehidupanku sebagai seorang pendekar. Bertarung dari tempat yang satu ke tempat yang

lain, dari lawan satu ke lawan yang lain, sampai takbisa kuhitung lagi berapa banyak pendekar lawanku tersempurnakan hidupnya melalui diriku.

Sepintas lalu aku tampak mengembara ke sana dan kemari tanpa tujuan kecuali mencari dan melayani tantangan, tetapi langkahku mengarah ke satu arah yang jelas, yakni ke utara, dengan dua tujuan: pertama, mengacak-acak wilayah dan memancing Naga Hitam keluar mencariku; kedua, aku ingin melihat laut dan menyeberanginya menuju negeri-negeri yang jauh. Telah kudengar tentang kapal-kapal asing yang mendarat di berbagai pelabuhan di pantai utara Yawabumi dan telah kusaksikan orang-orang asing segala rupa dari berbagai penjuru menyusuri sungai-sungai ke pedalaman. Jika mereka semua dapat merantau sampai kemari, mengapa aku takdapat mengembara ke negeri mereka?

Tentu saja aku masih penasaran, siapakah kiranya yang mengetahui diriku menewaskan Pendekar Tangan Pedang, dan bagaimanakah caranya berita itu tersebar? Memang benar aku telah membayar seorang petani untuk membakar jenazahnya di atas pancaka, meski aku taktahu apakah Pendekar Tangan Pedang itu memeluk Siwa, Mahayana, atau penyembah nenekmoyang di kuburan-kuburan batu, tetapi aku tak yakin petani itu mengerti siapa lelaki bertangan buntung yang kedua lengannya diganti pedang tersebut. Orang-orang awam taktahu menahu dunia persilatan, mereka hanya mendengar sedikit-sedikit tentang dunia persilatan dari orang-orang menyoren pedang yang bahkan tidak memiliki tenaga dalam. Dari orang-orang seperti ini, dunia persilatan hadir sebagai dongeng.

TAK tahulah aku berapa lama waktu sudah berjalan dan berapa orang sudah tewas di tanganku dalam pertarungan antarpendekar di dunia persilatan. Setidaknya setiap putaran hari pasar takkurang dari dua atau tiga orang menantangku

bertarung dan selalu kulayani sampai mereka menemukan kematian yang telah mereka ketahui akan menimpa.

Dalam setiap pertemuan selalu terjadi percakapan seperti berikut.

"Benarkah dikau yang bergelar Pendekar Tanpa Nama?"

"Aku tidak pernah menyatakan suatu gelar tetapi aku memang tidak mempunyai nama."

"Itulah nama dikau sekarang, dan nama itu sudah terdengar di mana-mana sebagai pendekar tanpa tanding, berilah aku kesempatan mengenal ilmu dikau yang tinggi."

"Ilmu silatku tidaklah tinggi dan aku masih juga ingin belajar dari dikau, wahai pendekar yang gagah berani."

Setelah itu biasanya kami bertarung sampai salah satu dari kami mati, meski dalam hal diriku maka lawanku itulah yang akan mati. Tidak semuanya mati dengan gagah berani, ada juga yang melarikan diri dan selalu kubiarkan saja meskipun aku mampu mengejar dan tetap membunuhnya. Mereka yang melarikan diri ini memang tidak dapat disebut pendekar karena ilmu silat bagi mereka hanyalah alat untuk mencapai kekuasaan dalam kemenangan dan bukan jalan menuju kesempurnaan. Mereka biasanya berasal dari golongan hitam, atau juga golongan merdeka tetapi yang begitu mementingkan dirinya sendiri sehingga tidak pernah siap untuk menerima kekalahan.

Seperti perjumpaanku dengan Pendekar Tangan Pedang, maka perjumpaan dengan para pendekar ini selalu merupakan pengalaman tersendiri. Ada yang berkelebat dari balik kelam tiba-tiba di tengah jalan dan langsung melibatkan aku dalam pertarungan; ada yang menggebrak mendadak di dalam kedai ketika aku sedang enak-enak makan; ada yang menyerang diam-diam dari jarak jauh ketika aku sedang tidur-tiduran di pasar desa yang sepi; ada yang mengirimkan bisikan lewat angin ketika aku beristirahat dan mengasingkan diri di sebuah

candi yang sudah rubuh dan ditinggalkan; ada juga yang mengirimkan surat resmi, tertulis dengan huruf indah di atas lempengan logam; dan pernah pula ada yang menyebarkan pemberitaan lisan maupun tertulis bahwa dirinya menantangku bertarung pada saat tertentu, memang karena tidak dapat mencari untuk menemuiku.

Sebegitu jauh, perjumpaanku dengan Pendekar Tangan Pedang itulah yang lebih sering kudengar kembali, seperti terjadi ketika aku masuk dan makan di sebuah kedai.

"Pertarungan antara Pendekar Tangan Pedang dan Pendekar Tanpa Nama itu berlangsung pada malam yang gelap gulita saat bulan ditelan Batara Kala tetapi sawah di penuhi berlaksa kunang-kunang. Saat itu Pendekar Tangan Pedang sedang bersamadhi di tepi sungai ketika dilihatnya sesosok bayangan berkelebat cepat, nyaris takbisa diikuti oleh matanya, melenting di atas sungai dan lenyap di balik gerumbul pepohonan bambu. Kelebatnya yang sangat cepat dan keringanan tubuhnya menunjukkan betapa tinggi ilmu silat yang dikuasainya, dan karena Pendekar Tangan Pedang merasa belum pernah menjumpai seseorang dengan ilmu setinggi itu maka dia pun mengejarnya."

Benarkah begitu kejadiannya? Aku heran, bagaimanakah cara pencerita tersebut, atau siapa pun yang ia dengar ceritanya, telah melihatnya?

Aku memang berkelebat cepat saat itu dengan perasaan rawan dan galau, dan barangkali karena itu aku sejenak lengah dan hilang kewaspadaan. Benarkah Pendekar Tangan Pedang sedang bersamadhi di tepi sungai pada malam gelap gulita, ketika aku berkelebat keluar dari kedai dan melenting di atas permukaan sungai? Pertanyaanku, bagaimanakah caranya seseorang dapat mengetahuinya tanpa kami ketahui kehadirannya sama sekali? Cerita ini tidak terlalu seperti dongeng, itulah sebabnya mengherankan sekali bahwa seseorang telah dapat mengetahuinya, meski tentu saja

orang-orang awam di dalam kedai tersebut kurang memiliki kesadaran untuk mempertanyakannya. Mungkinkah mereka tidak mempertanyakan apapun karena memang menerima dan menikmatinya sebagai dongeng sahaja? Betapa tidak akan menganggapnya dongeng jika dunia persilatan memang penuh dengan kejadian luar biasa yang sulit dipercaya?

"Pendekar Tangan Pedang berkelebat, tetapi Pendekar Tanpa Nama mengetahuinya, dan akhirnya menunggu di tengah jalan desa di antara sawah-sawah. Pertarungan mereka tidak bisa diikuti oleh mata."

AKU tidak ingin mengulang cerita ini, ia memang bercerita tepat seperti kejadiannya, yang membuat aku terheran-heran karena bagaikan terdapat saksi mata atas seluruh peristiwa itu. Bukankah ia sudah menyebut diriku sebagai Pendekar Tanpa Nama? Artinya orang pertama yang menyebarkan cerita ini mendengar percakapanku dengan Pendekar Tangan Pedang pada malam buta itu. Aneh sekali! Tidak sembarang orang dapat menjadi saksi mata tanpa kami ketahui keberadaannya, jika ilmunya tidak sangat tinggi.

Jika memang ada seseorang yang telah menyaksikan selengkapnya, semenjak aku berkelebat keluar dari kedai, dibuntuti Pendekar Tangan Pedang, dan menewaskannya dengan pukulan Telapak Darah, pastilah kepandaiannya tidak rendah dan aku harus mengetahui siapa orangnya. Perasaan diawasi bukanlah perasaan yang nyaman.

Ini berarti aku harus mencari dan menemukan orangnya, lantas menantangnya bertarung sampai salah seorang di antara kami perlaya!

Namun pikiran ini mengejutkan diriku sendiri. Bukankah selama ini aku juga diawasi dalam pengertian yang agak mirip dengan dilindungi?

Aku belum melupakan betapa di Desa Balinawan aku telah didorong jatuh melayang dari puncak tebing yang curam,

hanya untuk disambut kembali sebelum menyentuh tanah, dan dipaksa untuk menguasai jurus-jurus tertentu melalui serangan-serangan tajam yang mengarahkan; aku juga tentu masih sangat teringat betapa seseorang telah menolongku ketika pingsan karena racun Kera Gila, mengarahkan aku kepada pendalaman ilmu silat berdasarkan penemuanku sendiri, bahkan jelas menuliskan pesan tertulis di atas batu besar di bawah permukaan sungai yang jernih, bahwa aku perlu waktu sepuluh tahun untuk mampu mengalahkan Naga Hitam.

Apakah mereka orang yang sama, yakni pendeta dari biara terpencil di atas tebing itu? Siapakah dia sebenarnya? Masih hidupkah dia sekarang, dan terutama apa maunya? Jika aku pernah merasa seseorang mungkin menolongku diam-diam dalam berbagai peristiwa sepuluh tahun yang lalu, masihkah seseorang yang sama itu mengikuti seluruh tindakanku?

Bagaimanakah kiranya jika seseorang itu ternyata adalah juga seseorang yang kuduga mengawasiku? Jika tidak, mungkinkah sebenarnya aku sekarang ini diawasi oleh dua orang? Apakah mereka saling mengenal ataukah saling berseteru?

Perasaan betapa diriku mungkin diawasi oleh dua orang tanpa kuketahui membuat aku marah kepada diriku sendiri. Bagaimana mungkin setelah meningkatkan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang sampai berpuluh kali lipat aku masih dapat diawasi tanpa mengetahui keberadaan mereka? Aku merasa masih harus meningkatkan tenaga dalam dan kecepatan bergerakku, agar mampu mengejar dan menangkap siapapun yang berhasil kupergoki sedang mengawasi diriku!

(Oo-dwkz-oO)

AKU keluar dari kedai. Di luar, seseorang ternyata telah menantiku. Ia bercaping begitu lebar, sehingga bayangannya menutupi seluruh wajah dan tak bisa kulihat. Kain yang

melapisi caping dari daun pandan itu sudah compang-camping dan warnanya tak jelas lagi, begitu pula busananya yang sudah tak berbentuk sama sekali, hanya seperti kain tak berwarna yang menutup tubuh. Kain itu lebar seperti jubah, tetapi berlengan begitu lebar sehingga pergerakannya tetap bebas, menutupi pula sebagian pahanya, diikat dengan kulit ular pada pinggangnya. Takpernah kulihat orang berbusana seperti itu di Yawabumi. Aku menghentikan langkah sekitar duapuluh langkah di hadapannya. Jelas ia menghendaki pertarungan denganku.

Di balik punggungnya tampak menonjol gagang sebuah senjata yang belum kutahu apa. Ia tampak tegap dan tinggi. Dari balik caping rambut panjangnya yang merah dan gimbal tampak lengket satu sama lain. Angin yang bertiup melambai-lambaikan rambutnya itu, tetapi ketika aku berhenti melangkah, ia mengangkat tangan kanan, dan angin ternyata berhenti bertiup.

Siang mendadak panas sekali. Aku diam dan menunggu.

Ketika ia menurunkan tangannya itu, angin bertiup kembali seolah diperintahkannya. Lantas seluruh, sekali lagi seluruh, dedaunan di sekeliling kedai itu berguguran, bertumpuk rapi di atas bumi seperti sengaja dipertunjukkan untukku.

Kulihat sekeliling. Pepohonan hanya tersisa ranting-rantingnya yang meranggas. Bumi bagaikan baru saja terbakar.

INI sebuah siang yang panas. Saat yang sangat tidak enak untuk bertarung. Namun kita tidak selalu bisa memilih waktu pertarungan, seperti tidak dapat menentukan waktu kematian. Seorang pendekar melayani tantangan setiap saat, kapan pun datangnya, di mana pun tempatnya, siapa pun orangnya, demi kehormatan sebuah pertarungan dalam pencarian kesempurnaan.

Namun aku tidak peduli kepada semua keajaiban itu. Hanya memperhatikan baik-baik seluruh gerakan tubuhnya dengan cermat.

Ia mengibaskan tangan kirinya. Kurasakan gelombang udara yang dahsyat mengempas dan siap menggulung ke arahku. Kugeser tubuhku ke samping. Maka kedai di belakangku mendadak pecah berhamburan ke segala arah tanpa ujud lagi.

Tiada lagi kedai itu. Orang-orang yang berada di dalamnya ketika aku keluar tadi tampaknya juga berhamburan tanpa bentuk lagi. Kulihat selintas, darah dan daging terciprat dan menempel di batang-batang pohon. Orang ini pasti kejam sekali. Ia tertawa terbahak-bahak.

"Huahahahahahaha! Iblis Pemakan Daging mengirimkan salam Naga Hitam padamu!"

Ah! Naga Hitam!

Kemarahanku kepada diriku sendiri karena takmampu mengungkap siapa yang barangkali telah selalu mengawasiku mendadak saja seperti tertumpah kepada orang ini. Namun ia telah melemparkan capingnya yang berputar seperti senjata cakra ke arahku. Lantas ia sendiri berkelebat ke arahku sembari mencabut senjata di punggungnya.

Ini serangan yang sulit. Menangkis serangan caping berarti pertahanan terbuka terhadap serangan Iblis Pemakan Daging, sedangkan menghindarinya juga tetap disambut serangan yang sama tanpa kesiapan menghadapinya. Serangan ini hanya dapat dihindari dengan masuk ke dalam bumi, tetapi aku belum pernah melakukannya. Berbeda dari masuk dan bertarung di dalam air. Padahal serangan ini berlangsung lebih cepat dari pikiran!

Kujejak bumi di bawahku sehingga lebur jadi debu yang lebih lembut dari abu, membentuk lubang besar seketika, merekah dan dengan sendirinya menelan tubuhku. Caping itu

melesat di atas kepalaku, begitu juga senjata yang disabetkan Iblis Pemakan Daging, yang ternyata merupakan sebilah ruyung. Dengan ruyung yang bergerigi tajam itu dia menggebuk, yang dengan tenaga dalam sematang itu akan membuat tubuh yang digebuknya langsung menjadi daging cacah. Namun kenapakah ia disebut Iblis Pemakan Daging? Nanti baru akan kuketahui bahwa Iblis Pemakan Daging selain mengandalkan ilmu memainkan ruyung, ternyata juga memainkan ilmu sihir, yang antara lain menuntut agar ia memakan daging manusia sebagai syarat penguasaan ilmunya!

Sudah kukatakan tadi ia seorang yang kejam, baginya nyawa manusia tak ada harganya, kecuali sebagai kebutuhan memenuhi santapannya! Saat itu aku memang belum mengenal kecenderungannya tersebut, tetapi apa yang dilakukannya terhadap kedai dan orang-orang yang masih berada di dalamnya itu telah membuatku merasa wajib menamatkan riwayat hidupnya. Ini bukan pertarungan antara pendekar demi kesempurnaan ilmu silat dan kesempurnaan hidupnya, melainkan antara penjahat berjiwa iblis dan seseorang yang sedang begitu muak dengan keberadaan kejahatan itu sendiri. Ini bukan pertarungan untuk merayakan kehidupan pendekar, dengan saling mengantarkan lawan menuju kesempurnaan, melainkan pertarungan wajib seorang pendekar untuk membasmi kejahatan.

Dari dalam lubang, di antara kepulan debu selembut abu, aku melesat sangat amat tinggi ke atas, dan melihat kedudukan Iblis Pemakan Daging yang berbalik siap menyerang kembali ke dalam lubang. Aku meluncur turun dengan kepala di bawah lebih cepat dari naiknya. Kupanggil dia.

"Pemakan Daging!"

Ia menolah ke atas, tapi saat itu secepat kilat begitu mendarat aku telah mengirimkan totokan dengan dua jari

yang membutakan kedua matanya. Ia sabetkan ruyungnya ke kiri ke kanan tanpa jurus lagi. Aku melompat jungkir balik sembari menendang punggungnya tanpa tenaga dalam sama sekali. Lebih dari cukup untuk menjerumuskannya masuk ke dalam lubang.

Ia jatuh terjerembab. Lubang itu cukup dalam untuk membuatnya takbisa naik lagi. Kurasa keadaannya sekarang sangat mengenaskan, kebalikan dari sikapnya semula yang anggun dan begitu yakin akan kemenangan. Namun mengingat kekejamannya yang pasti telah berlangsung lama sebagai anak buah Naga Hitam, aku merasa tidak perlu berbelas kasihan kepadanya sama sekali.

"Pendekar Tanpa Nama!"

Kini ia berteriak ketakutan.

"Bunuhlah aku! Sempurnakanlah aku! Sebelum penduduk desa merajamku!"

Aku baru sadar betapa orang-orang sudah berkerumun di sekitar lubang besar hasil jejakanku. Orang-orang desa membawa golok, arit, kapak, tombak, atau sekadar batang kayu bakar. Mereka mendekat dengan wajah kuyu, sembari satu persatu menggumam perlahan.

"Iblis itu sudah tidak berdaya sekarang, lebih baik kita membantainya sekarang, agar dia merasakan hukuman."

"Hukuman apa yang pantas bagi iblis pemakan manusia ini?"

"Pemakan saudara-saudara kita, pemakan anak-anak kita..."

Rupanya ia telah merajalela di daerah tak bertuan yang sedang kulewati ini. Namun ia terlalu sakti untuk ditundukkan, lagipula ia bersekutu dengan Naga Hitam.

Aku melangkah pergi, menyerahkan nasib iblis tersebut kepada mereka yang selama ini telah ditindasnya.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 50: [Daerah Tak Bertuan]

DI daerah tak bertuan, kejahatan merajalela tanpa hambatan. Ini sering terjadi pada tahun-tahun pertama pergantian kekuasaan. Penguasa lama, betapapun berkuasa dan berwibawanya dia, akan selalu menghadapi sejumlah penguasa daerah terpencil yang tidak terlalu mudah dikuasai, bukan saja karena jarak yang jauh dan sulit, melainkan juga karena jarak yang jauh membuat lingkaran wibawa seorang penguasa tidak terlalu berdenyar. Daerah terpencil harus dikuasai dengan penempatan para pejabat dari pusat pemerintahan. Namun kebijakan semacam ini bukan tanpa akibat. Di satu pihak mengukuhkan kekuasaan pusat pemerintahan, di lain pihak bercokolnya orang asing sebagai penguasa daerah mengundang semangat perlawanan. Pada saat pergantian kekuasaan, para pewaris kekuasaan di daerah terpencil yang sudah lama merasa tertindas di bawah kekuasaan Rakai Panamkaran, memanfaatkan peluang untuk merebut kekuasaan di daerah tersebut ketika kedudukan Rakai Panunggalan yang kini menjadi penguasa Mataram belum terlalu kokoh.

Namun di daerah tak bertuan, terlalu banyak orang merasa layak berkuasa dengan berbagai alasan yang berbeda-beda. Ada golongan yang merasa berhak sebagai keturunan penguasa lama yang ditundukkan, jika tidak dibantai habis seluruh keluarganya, semasa pemerintahan Rakai Panamkaran; ada golongan yang merasa berhak karena memang telah menghimpun kekuatan dan merasa mampu merebut kekuasaan dengan dukungan banyak orang; ada

golongan yang sebetulnya mewakili pemerintahan pusat semasa kekuasaan Rakai Panamkaran, dan kini berpikir untuk melepaskan diri dari kekuasaan Rakai Panunggalan yang baru saja naik tahta dan dianggapnya belum mendapat terlalu banyak dukungan dari para penguasa daerah yang lain.

Di antara berbagai golongan yang berebut kekuasaan di daerah terpencil itu, pada awal goyahnya kekuasaan pusat tidak akan ada yang terlalu berkuasa; kedudukan yang satu dirongrong kedudukan yang lain, dan karena tidak satu golongan pun mempunyai pasukan yang cukup kuat untuk mengukuhkan kekuasaan, mereka saling mengirim pembunuh bayaran, para tikshna, yang akan membunuh siapa pun secara diam-diam tanpa meninggalkan jejak, atas pesanan siapapun yang membayarnya. Keadaan ini akan berhenti ketika pusat pemerintahan mengirimkan pasukan yang kuat, membantai, menindas, dan menghukum siapapun yang tidak mengakui kekuasaan dari pusat, lantas bercokol di sana dengan perwakilan yang akan selalu waspada terhadap setiap gejala perlawanan dan pemberontakan. Namun orang-orang daerah terpencil ini agaknya tidak pernah belajar, dan memelihara minat untuk juga berkuasa di daerah itu setiap kali kesempatan terbuka.

Itulah sebabnya daerah tak bertuan tak hanya menunjuk kekosongan kekuasaan, melainkan juga kekacauan akibat pertikaian berbagai golongan yang dapat membingungkan, apalagi bagi orang asing yang hanya kebetulan melewati daerah tak bertuan tersebut seperti diriku. Keadaan semacam itu bukan tidak merasuk ke dunia persilatan. Para pendekar dengan kemampuan bersilat yang tinggi sehingga bisa membantai satu pasukan seperti membalik tangan, sering tergoda dan memang digoda untuk mendukung salah satu golongan. Bila harta benda dunia tak cukup menggoda, kepada mereka ditawarkan sebagian dari kekuasaan, tanpa pernah mengetahui betapa setelah kekuasaan didapatkan mereka akan dianggap duri dalam daging yang harus

dilenyapkan. Pada tahap inilah para ahli racun akan mendapatkan pekerjaan!

KECENDERUNGAN semacam ini, jika kita banyak membaca, sebenarnyalah merupakan cerita yang selalu berulang. Namun di Yawabumi tahun 786, berapa banyakkah manusia membaca, dan apa pula yang mau dibaca? Kitab-kitab disalin dan disebarkan dengan amat sangat terbatas, selain hanya dibaca dan dimiliki kasta tertentu. Sebaliknya, cerita lisan beredar begitu rupa dengan keragaman dan pengembangan berganda yang tak mungkin dilacak lagi sumbernya. Menambah kebingungan siapa pun bagi mereka yang ingin mencari apapun yang dapat dipercaya sebagai kebenaran. Sesuatu yang sudah telanjur mustahil!

Daerah tak bertuan adalah ladang yang subur bagi golongan hitam, karena daerah tak bertuan juga berarti daerah tanpa hukum, dan di daerah tanpa hukum berlakulah hukum rimba, yakni betapa siapa pun yang paling mampu memaksakan kekuasaannya, maka dialah yang akan berkuasa.

Dalam ketidakpastian perlindungan di bumi, apakah yang dapat dilakukan rakyat jelata? Mereka mengharapkan perlindungan para penguasa langit! Demikianlah, maka pada suatu malam bulan Asvina saat rembulan terang di daerah takbertuan itu kusaksikan suatu upacara keagamaan yang khusyuk. Kulihat penduduk sebuah desa berkumpul di depan patung Durga Mahisasuramardini.

Kuperhatikan patung itu, memperlihatkan Durga bertangan delapan yang berdiri dengan sikap tenang, kedua kakinya berada di atas punggung kerbau dalam sikap abhangga, yakni berdiri tegak, kepala dan tubuh terletak pada satu garis yang disebut madhyasutra , kaki kanan sedikit bengkok karena dilipat. Wajah Durga tampak cantik tapi bertaring. Kudengar kata-kata pemuka desa yang memimpin upacara ini.

saya mencari Dewi Durga sebagai pelindungku
yang warnanya seperti api
yang membakar dengan panasnya yang dahsyat
dialah puteri matahari
yang dipuja agar memberi hasil
pada setiap upacara korban
hormat kepada kekuatanmu
o dewi yang hebat

Puja pembuka itu kemudian diteruskan dengan cara pemujaan Durga seperti pernah kubaca dari Mahabharata, yakni parva keempat Bhisma-parva, yang diucapkan oleh Arjuna, dan parva keenam Virata-parva, yang diucapkan oleh Yudhistira.

saya menghormat tuan, kepala para yogin
tuan adalah sama dengan Brahman
tinggal di hutan Mandara
Kumari, Kali, isteri Kapala atawa Siva
hitam warnanya
hormat kepadamu o Mahakali
Candi, Canda
hormat kepadamu
Tarini
yang dilengkapi keberuntungan
yang berasal dari suku Kata atawa Katyayani
sangatlah dihormati
menakutkan Karali sang pemberi kemenangan
dan tuan adalah kemenangan itu sendiri
tuan yang memiliki bendera bulu merak
dihiasi segala jenis permata
memiliki tombak yang hebat
pedang dan perisau kulit
adik wanita Kresna ketua gembala lembu

Jyestha yang lahir dalam keluarga gembala Nanda
gemar akan darah Mahisa
Kausiki yang berbusana kuning
dengan senyum menawan
mulutnya menelan segenap asura
hormat kepadamu
yang bahagia di medan perang
Uma pemberi Shaka
tuan berwarna putih dan hitam
penghancur asura Kaithaba
bermata keemasan bermata setengah terbuka
berwarna mata abu-abu
tuan adalah Veda dan sruti yang sangat suci
tuan sangat berguna bagi brahmana
yang melakukan upacara korban
tuan adalah Jataveda
dan tuan selalu hadir di kuil-kuil yang suci
di kota-kota penting Jambhudvipa
di antara ilmu pengetahuan
tuan adalah pengetahuan bagi Brahman
tuan adalah kelepasan
dari makhluk yang bertubuh
o Ibu Skanda
o Bhagavati Durga!
tuan berada dalam darah
yang sulit dicapai
Svaha, Svadha, Kalaa, Kastha
Sarasvati, Savitri
ibu dari Veda
dan tuan disebut Vedanta
saya menghormati tuan dengan sepenuh hati
dengan kehendakmu
berilah kemenangan perang kepada kami
tuan yang tinggal di tempat terpencil
yang menakutkan dan sukar dicapai
di dalam rumah para pemujamu di Patala

dalam perang tuan menaklukkan Danava
tuan adalah kantuk Mohini dan tidur Nidra

DALAM pertarungan yang berlangsung sangat cepat, kami bertukar pukulan beberapa kali, tetapi semua pukulannya tertahan oleh telapak tanganku sedangkan seluruh pukulan Telapak Darah masuk dengan telak. Ia terjengkang dengan mulut memuntahkan darah tetapi sempat melemparkan sesuatu ke arahku, yang segera kutangkis karena tak sempat kuhindari.

Akibatnya sama sekali tak terduga, benda itu meledak tanpa suara dan dengan cahaya sangat terang mengagetkan serta mengeluarkan asap, sedangkan baunya terasa aneh dan memabukkan.

Kutatap sepintas apa yang terjadi dengan orang-orang di depan arca, untuk sejenak mereka bagaikan orang yang tersihir, tetapi lantas bergelimpangan. Aku pun hampir mengalami nasib yang sama jika tidak segera menahan napas. Bau yang aneh itu membuat orang-orang menjadi lemas tanpa daya, dan dalam keadaan seperti itu ledakan cahaya tersebut membuat segala benda tak bergerak terlihat bergerak. Terutama arca Durga bertangan delapan tersebut!

Apa yang menjadi firasatku terbukti. Penduduk desa yang memuja Durga itu dalam kesadaran terbius akan mengira sesembahan mereka itu telah melemparkan bola-bola berasap tersebut, dan bukan seseorang yang tidak pernah mereka ketahui bersembunyi di belakangnya.

Kudorong kedua tangan agar angin pukulan mengembuskan asap yang membius itu, tetapi pengaruhnya telanjur berakibat ke dalam urat syaraf di dalam otak mereka.

"Durga! Durga! Kami selalu memuja dirimu dan memberi persembahan korban, apa salah kami!"

Aku mendekati pelempar bola asap bercahaya itu. Ia mengenakan busana serba hitam agar tak mudah dipergoki dalam penyusupan malam. Di dadanya banyak jejak Telapak Darah yang membuat kematiannya terpastikan. Siapakah dia? Ia mengenakan kain ikat kepala yang juga hitam. Segera kusingkap pula kain hitam yang melingkari bagian atas tubuhnya, dan terlihat rajah cakra di dada kanannya.

"Cakrawarti, O" desisku.

Entah rencana besar apa yang sedang berlangsung di Yawabumi, tetapi ada sejumlah persoalan yang kurasa berhubungan, yang telah membuat aku sempat mengira betapa upacara memuja Durga itu memang telah berakhir dengan kekacauan.

Kubongkar kain yang melingkari pinggangnya, selain terdapat banyak bungkusan racun dan senjata rahasia, seperti paku, lempengan logam berbentuk bintang dan cakra, jarum-jarum beracun, ternyata terdapat pula sebuah surat.

Tertulis di atas lontar kalimat seperti berikut:

Cakrawarti kini bekerja untuk Naga Hitam
Tugas pertama menghancurkan kepercayaan
Lenyapkan segera setelah dibaca

Agaknya ini sejenis surat edaran, bersifat rahasia, dan anggota Cakrawarti yang satu ini telah melakukan keteledoran. Seharusnya surat ini tak ada lagi pada dirinya karena telah dimusnahkan. Kuambil surat itu dan segera menolong orang-orang yang terkapar bergelimpangan dengan impian buruk dalam kepalanya yang berada di luar kesadaran. Dengan penyaluran tenaga dalamku mereka dapat disadarkan, tetapi kenangan atas peristiwa yang baru saja terjadi tidak bisa dihapus lagi. Bagi mereka, Durga yang mereka puja telah

menyakiti pengabdian dan kepercayaan. Luka di badan mudah disembuhkan, luka dalam hati tak jelas obatnya.

Dengan surat dan mayat anggota Cakrawarti itu, aku ingin meyakinkan mereka, bahwa bukan arca Durga Mahisasuramardini yang berdiri di atas kerbau itu yang telah membuat mereka terkapar tanpa kesadaran. Namun kulihat mereka sudah tidak peduli kepada arca itu lagi. Mereka saling menolong setelah bangkit, lantas melangkah terseok-seok kembali ke desa, tanpa sekalipun menoleh kepada arca itu lagi. Juga tidak peduli kepadaku sama sekali.

Malam masih kelam. Hanya tersisa lampu minyak kelapa di antara sesaji di bawah arca. Angin menggoyangkan api, membuat delapan tangan Durga bagaikan bergerak-gerak, dan kepalanya menggeleng-geleng takbisa mengerti.

ku menghela napas, segalanya mungkin terjadi di daerah tak bertuan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 51: [Hutan Mayat]

SUATU ketika dalam perjalananku tibalah aku di Hutan Mayat. Barangkali aku tersesat, tetapi barangkali juga aku sedang tidak peduli berjalan ke mana selama itu menjauhi jalanan umum, karena di tempat seperti itu akan selalu terdapat seseorang yang mencegat dan melibatkan aku ke dalam pertarungan. Padahal, bagi seseorang yang hidup dalam dunia persilatan, setiap tantangan harus dilayani, karena diandaikan sebagai jalan menuju kesempurnaan.

Maka kuhindari jalanan, kuhindari keramaian, kuhindari keadaan apa pun yang sekiranya akan melibatkan aku ke dalam pertarungan. Bukan karena aku takut dikalahkan, sebaliknya karena aku terlalu yakin akan mendapatkan

kemenangan, yang juga berarti lawanku akan kutewaskan. Tentu aku sangat menghormati keberanian lawan-lawanku dan melayaninya dengan sebuah pertarungan adalah cara terbaik untuk menunjukkan penghormatan tersebut, tetapi jika lawan yang kuhadapi tidak seimbang, dalam arti jauh berada di bawah kemampuan, kuanggap pertarungan adalah kesia-siaan, karena kematian sudah dipastikan.

Pertarungan yang terbaik bagiku adalah pertarungan dengan lawan yang begitu tinggi ilmu silatnya, sehingga kita tidak dapat menduga kemampuannya begitu saja kecuali mengujinya dalam suatu pertarungan. Namun meski kesempurnaan ilmu silat hanya dapat diuji dalam pertarungan, adalah suatu kesia-siaan jika suatu pertarungan yang tidak seimbang dipaksakan, dan tetap dilakukan juga ketika siapa yang tewas sudah dapat dipastikan. Makna ujian atas kesempurnaan dalam ilmu persilatan adalah terdapatnya penemuan tak terduga dalam pertarungan. Dari pertarungan satu ke pertarungan lain dengan kematian sebagai kemungkinan, para pendekar terus menerus menyempurnakan diri dengan berbagai penemuan dari setiap pertarungan. Dari penemuan demi penemuan itu seorang pendekar mendalami dan mengembangkan ilmu silatnya untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam pertarungan setiap pendekar mengerahkan segenap kemampuannya, dalam arti mengerahkan ilmu silatnya dalam pencapaian yang paling sempurna, sehingga jika ia tertewaskan maka ia akan tewas dalam pencapaian kesempurnaan; sedangkan yang mengalahkannya masih harus mempelajari penemuan dalam pertarungan itu untuk menuju kesempurnaan. Suatu penemuan hanya akan terdapat dalam pertarungan yang penuh dengan ketakterdugaan; itulah sebabnya dalam pertarungan yang tak seimbang tidak akan terdapat suatu penemuan, karena dalam pertarungan yang tidak seimbang segalanya sudah terpastikan, dan pertarungan menjadi suatu kesia-siaan, karena tidak menyumbangkan apa

pun dalam pencapaian kesempurnaan. Ini berarti pertarungan yang tidak seimbang harus dihindarkan.

Maka bukan hanya jalan yang dilalui banyak orang yang kuhindari, dalam kenyataannya aku bahkan menghindari jalanan itu sendiri. Berkelebat secepat kilat dari tempat ke tempat tanpa harus terlihat telah menjadi cara hidup seorang pendekar dari saat ke saat. Dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit aku melangkah ringan ketika berlari dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata di atas pucuk-pucuk padi. Anak-anak yang menjaga padi menguning dari serangan burung-burung pipit dengan menggerakkan tali hantu sawah, hanya akan merasakan adanya bayangan berkelebat tanpa menyadari bahwa seseorang telah berlari di atas pucuk-pucuk padi.

Dengan cara melakukan perjalanan seperti itu, memang hanya para pendekar dengan tingkat ilmu silat yang tinggi bisa melihatnya dan ada kalanya mereka memutuskan untuk segera menyerang saat itu juga. Demikianlah suatu ketika saat sedang berlari di atas pucuk-pucuk padi seperti itu, karena menjelang musim panen pedesaaan Yawabumi adalah bentangan padi menguning yang bagaikan tanpa tepi, di sampingku tiba-tiba terdapat seseorang yang berlari dengan kecepatan sama tinggi dan langsung menyerangku.

Aku tidak memperlambat lariku, bahkan mempercepatnya, dan karena itu ia menyerangku terus sembari tetap sama-sama berlari. Tidak mudah untuk menyerang dan bertarung dalam keadaan lari berdampingan dengan kecepatan tinggi seperti itu, tetapi bagi para pendekar yang sudah sangat tinggi ilmunya, segala keadaan harus bisa diatasi.

Pendekar ini sangat gagah dan busananya sangat mewah, bahkan ia mengenakan alas kaki yang disebut sepatu. Ia mengenakan wdihan ganjar patra sisi atau kain bergambar sulur-suluran di bagian tepinya dari pinggang ke bawah, dari pinggang ke atas ia tak berbaju, tetapi kedua lengannya yang

kekar bergelang tembaga. Rambutnya yang hitam berkilat digulung ketat sehingga tampak kalung kulitnya yang berkantung jimat. Ia tampak sangat tampan dengan kumis tipis melintang. Sembari berlari kencang mendampingiku, ia memutar pedang yang tajam di kedua sisinya itu seperti baling-ba-ling. Dari pergeseran pedang dengan udara, aku segera tahu ketajaman pedang itu memang luar biasa. Inilah jenis pedang yang dapat membelah ketebalan benang (ingat, ketebalannya, dan bukan panjangnya) menjadi dua. Diputar seperti baling-baling di sampingku tanpa menoleh sambil berlari dengan kecepatan tinggi seperti itu, aku bisa mendadak kehilangan lengan.

Aku menggeser lariku ke kanan menjauhinya, tetapi ia terus memburuku tanpa memberi kesempatan sama sekali. Serangan tanpa tantangan adalah suatu hal yang belakangan lebih sering kualami, yang kuperkirakan berasal dari dua hal: pertama, barangkali basa-basi memang dianggap tak perlu lagi dalam pertarungan menuju kematian; kedua, kenyataan bahwa aku belum pernah terkalahkan betapapun membuat penantangku waswas dan ingin mendapat peluang untuk menang dengan serangan mengejutkan.

Karena aku terus bergeser ke kanan dan ia terus memburuku, maka kami terus berputar-putar dalam suatu lingkaran besar. Dari pucuk padi aku mengendap ke bawah sehingga pada sawah tersebut terbentuk lingkaran dari pucuk-pucuk padi yang terpotong berputar seperti baling-baling itu. Aku memang tidak membawa senjata, tidak pernah lagi membawa senjata, karena bahkan ketika belajar Ilmu Pedang Naga Kembar pun kedua pendekar yang mengasuhku berkata bahwa kesempurnaan ilmu silat tidak boleh tergantung kepada senjata. Kesempurnaan ilmu silat tidak tergantung kepada ada atau tidak adanya senjata, dan tentu juga sangat tidak tergantung kepada senjata macam apa yang dipakainya, karena diandaikan seorang pendekar dengan tingkat ilmu sempurna harus mampu menggunakan apa pun yang mungkin

diraihnya sebagai senjata, di samping tentu harus tetap mampu bertarung tanpa senjata. Kuingat kata-kata pasangan pendekar yang telah menyelamatkan aku dari nasib tak jelas itu, betapa senjata pusaka dan senjata mustika macam apa pun tidak menjadi penentu kesempurnaan ilmu dalam dunia persilatan.

Masalahnya dengan pertarungan ini, di tengah lingkaran yang terbentuk oleh pengejaran diriku oleh pendekar bersepatu dan berbusana mewah itu terdapatlah seorang anak yang sedang menarik-narik tali untuk menggerak-gerakkan hantu sawah. Burung-burung pipit, yang tentu lebih peka daripada manusia telah beterbangan pergi. Anak berumur sepuluh tahun yang hanya berkancut ini berdendang sendiri sembari menggerak-gerakkan tali, tidak menyadari dirinya berada di tengah suatu pertarungan antara hidup dan mati. Padahal aku tidak ingin anak ini melihat mayat dengan kepala terpenggal dalam usia terlalu dini. Maka kuberikan tambahan tenaga dalam kepada Jurus Naga Berlari di Atas Langit dan meninggalkan pendekar itu dengan kecepatan yang melebihi kilat. Pendekar yang hanya mampu bergerak secepat kilat itu menjadi tertinggal, tetapi dengan penasaran tetap memburuku yang sengaja menantikannya di tepi hutan yang sunyi.

Saat kulihat pendekar itu mendatang dengan kecepatan tinggi, aku menyambut kedatangannya masih dengan kecepatan melebihi kilat, sehingga bagiku ia tampak bergerak amat lamban. Dengan sangat mudah aku kemudian mengambil pedang yang kutahu ketajamannya luar biasa itu dari tangannya, nyaris tanpa sempat disadarinya, lantas kubabatkan pedang itu ke tengkuknya.

Untuk sesaat tubuhnya yang sudah tanpa kepala itu masih seperti berlari, sebelum akhirnya meluncur jatuh menyelusup ke balik semak-semak. Kuperhatikan dua sisi mata pedang itu, tiada bercak darah sama sekali. Setidaknya pendekar itu harus

bersyukur memiliki pedang seperti ini, yang telah membuat kematiannya dia alami tanpa penderitaan sama sekali.

MEMANDANG pedang yang ternyata pada kedua sisinya berukir itu, ukiran bergambar kilat menyambar, aku teringat sebuah nama yang terhubungkan dengan ukiran tersebut, yakni Pendekar Pedang Kilat. Dari cerita yang pada sebuah kedai, kudengar kemampuan pedang itu untuk membelah ketebalan sebuah benang menjadi dua, bukan membelah kepanjangannya, pertanda ketajaman yang sungguh luar biasa.

Sayang sekali, kemampuan bergerak secepat kilat jauh dari cukup untuk mengimbangi kecepatan bergerak melebihi kilat seperti yang telah kuperagakan tadi. Namun ia boleh lega atas pertarungan yang dilakukannya, karena menemui ajal dalam pencapaian tertinggi ilmu silatnya, sehingga kematiannya menjadi titik kesempurnaan hidupnya.

(Oo-dwkz-oO)

KUTANCAPKAN pedang itu ke tanah, karena aku tidak tertarik menggunakannya, lantas melihat ke sekeliling hutan. Barulah kusadari sekarang, ternyata aku berada di Hutan Mayat. Ini sebuah hutan yang tidak terlalu lebat, tetapi nyaris pada setiap pohon, di antara cabang dan ranting-rantingnya tergeletaklah sesosok mayat! Ada mayat yang masih baru, ada mayat yang sudah tak berbentuk, dan ada pula yang sudah tinggal kerangka. Tak terhitung mayat-mayat itu, bagaikan terdapat pada setiap cabang dan rantingO

Aku sudah lama mendengar tentang Hutan Mayat. Ini bukan sebuah nama, melainkan suatu istilah, bagi masyarakat yang tidak menganut jalan Mahayana maupun memuja Siwa, karena sebelum agama-agama itu datang bersama kapal-kapal dagang di pantai utara, mereka adalah pemuja arwah para leluhur, bahkan sejak masa yang jauh lebih silam juga memuja pohon besar, batu besar, sungai besar, halilintar, rembulan dan matahari, dan apapun yang mereka andaikan

sebagai sesuatu yang dahsyat, yang tidak pernah cukup mereka percaya hanya sebagai gejala-gejala alam. Adapun bagi mereka ini, apabila ada orang mati, mereka percaya nyawanya masih berada di tubuhnya, dan hanya akan melayang secara sempurna ke sebuah dunia secara utuh setelah menjadi kerangka. Mereka letakkan mayat-mayat ini di atas pohon, agar membusuk dan mencair dengan sendirinya, atau agar dimakan binatangO

Hari masih siang, tapi hutan ini terasa lembab dan kelam. Rupa-rupanya pertarungan sambil berlari dengan kecepatan sangat tinggi itu telah membawa kami ke tempat terpencil yang jauh sekali. Aku pernah mendengar cerita tentang peradaban nenekmoyang sebelum dewa-dewa Hindu dikenal di Yawabumi, dan cara memperlakukan orang mati seperti ini jauh lebih tua jika dibandingkan dengan cara-cara masyarakat penyembah leluhur lain yang juga pernah kudengar di Yawabumi. Bahkan cara-cara meletakkan mayat di atas pohon itu belum pernah kudengar terdapat di Yawabumi. Sebegitu jauh kudengar memang berlangsung pada masa sebelum dewa-dewa turun ke bumi, tetapi bukan di Yawabumi, melainkan di Jambhudwipa. Namun kini aku berada di Hutan Mayat, dan sudah jelas kini aku berada di Yawabumi. Berarti masih banyak hal yang belum kuketahui dengan pasti perihal masa lalu Yawabumi, dan untuk mengetahui seluk beluk nenek moyang pemuja leluhur ini tentu lebih sulit lagi, karena para nenekmoyang tidak mengenal dan dengan sendirinya tidak meninggalkan tulisan apa punO

Namun itu tidak berarti mereka tidak meninggalkan apa pun. Sebaliknya, dari perjalanan yang kulakukan bersama ayah ibuku pada masa lalu ketika aku masih kecil, samar-samar kuingat kami menemukan tempat masyarakat purba melaksanakan upacara keagamaannya. Seperti kubur batu besar yang panjang, dengan gambar-gambar purba pada dinding dalamnya, seperti garis-garis lurus dan lengkung, maupun gambar-gambar sederhana tetapi indah tentang

lingkungan hidup mereka, seperti gambar manusia dan binatang. Pernah juga kami memasuki gua yang dindingnya terpoles dan tampak terbentuk oleh sentuhan tangan manusia. Kadang kami temukan batu-batu besar yang tampak seperti kotak persegi panjang, dalam keadaan berdiri, ditidurkan, atau saling bertumpu. Semua itu sebetulnya dapat dibaca sebagai bahasa yang ingin disampaikan kepada setiap orang. Nenek moyang orang-orang Yawabumi barangkali tidak punya aksara, tetapi mereka memang berbahasa dan menulis dengan cara berbeda.

DARI keadaan semacam itu ayah dan ibuku menimba gagasan bagi penyempurnaan ilmu bagi dunia persilatan, tetapi apa yang kutemukan di Hutan Mayat sekarang ini membuat aku berpikir tentang suatu keadaan sebelum Hindu dan Buddha tiba di Yawabumi dari Jambhudwipa.

Aku belum sempat mengolah gagasan apa pun, ketika sesosok bayangan berkelebat cepat, kali ini melebihi kilat, sehingga aku harus mengerahkan segenap tenaga dalamku untuk menambah kecepatan kepada ilmu meringankan tubuhku, agar terhindar dari jurus-jurus serangannya yang membingungkan. Namun setiap kali aku bergerak lebih cepat, dengan mudahnya ia juga menambah kecepatan, sehingga di dalam hutan itu hanya angin dari gerakan kami berkesiur dahsyat menerbangkan daun-daun dan menggoyangkan pepohonan.

Gerakannya aneh sekali, tetapi jelas sangat mampu mengimbangiku. Sangat berbahaya, karena aku tak dapat menegaskan sosoknya! Berarti ia memang memiliki tenaga dalam dan daya kecepatan yang tinggi sekali! Sebegitu jauh aku memang dapat mengimbanginya, tetapi untuk pertama kalinya aku tidak merasa terlalu pasti, apakah akan bisa mengalahkannya, terutama karena gerakannya yang aneh, tetapi juga lugas dan tanpa pernik kerincian gerak yang sering diperagakan dalam ilmu silat. Pernah kuceritakan tentang

berbagai aliran ilmu silat yang menimba gagasan dari gerak-gerik binatang dalam pertarungan. Sosok yang menerjangku kali ini tampak jelas memanfaatkan berbagai gerakan binatang, tetapi gerakannya sama sekali berbeda dari berbagai aliran dalam ilmu silat yang meniru gerak binatang. Bahkan aku berani mengatakan sebetulnya boleh dikatakan bukan ilmu silat sama sekali.

Ia menanduk seperti banteng, memagut seperti ular, mencakar seperti macan, mematil seperti lele, melayang seperti kupu-kupu, menyeruduk seperti badak, menggasak seperti gajah, menyengat seperti lebah, menyambar seperti elang, bertahan seperti kura-kura, menjepit seperti kalajengking, mengganggu seperti nyamuk, mengelak seperti cicak, menjerat seperti laba-laba, menerkam seperti kucing, memperdaya seperti bunglon, dan bahkan menggigit seperti buaya! Semua itu dilakukannya dengan tenaga dalam dan kecepatan sangat tinggi, seperti yang sudah kukatakan tadi, kecepatan yang bahkan melebihi kilat. Jika setidaknya aku takmampu bergerak dengan sama cepatnya, mungkin sudah sejak tadi nyawaku melayang dengan tubuh hancur lebur.

Bayangan yang bergerak sangat cepat ini sulit ditundukkan justru karena tampaknya ia tidak mengenal jurus-jurus silat sama sekali. Sebaliknya, sedikit demi sedikit ia bahkan telah mengulang kembali jurus-jurus yang sempat kukeluarkan untuk menyerangku! Aku bagaikan berhadapan dengan seseorang yang menggunakan Jurus Bayangan Cermin! Bedanya, ia tidak menggunakan Jurus Bayangan Cermin yang memang merupakan jurus untuk menyerap dan mengembalikan jurus-jurus, melainkan betul-betul seperti sedang mempelajari sesuatu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Begitulah dalam kecepatan yang sangat tinggi jurus-jurus yang kukeluarkan berbalik kembali menyerang diriku. Memang mudah menghindarinya, tetapi keadaan ini sangat memusingkan, apalagi ketika ia segera mahir

menggunakannya berselang-seling dengan gerak-gerik binatang yang tidak seperti jurus-jurus silat itu.

DALAM pertarungan dengan kecepatan melebihi kilat ini, setelah pukulan-pukulan Telapak Darah selalu berhasil dihindarkannya, aku memaksa diriku berpikir keras. Bayangan yang bergerak begitu cepat sehingga tak juga dapat kutegaskan sosoknya ini tidak mungkin disiasati dengan suatu jurus dari ilmu silat, karena ia ternyata tidak mengenal ilmu silat apa pun. Ia telah menyerangku dengan suatu ilmu pertarungan, katakanlah begitu, yang tidak ada hubungannya dengan ilmu silat sama sekali. Maka jika aku pun tak akan dapat menerapkan jurus semacam Jurus Penjerat Naga kepada lawan seperti ini, tepatnya jurus apa pun selama itu masih merupakan jurus ilmu silat, memang kiranya jurus apa pun takkan mempan menundukkannya.

Dalam keadaan seperti ini lawan harus ditundukkan tanpa ilmu silat. Adapun untuk menundukkan siapa pun tanpa ilmu silat, artinya harus digunakan suatu akal, dan akal apa pun yang akan digunakan haruslah berdasarkan pengenalan atas orangnya. Masalahnya, jangankan mengenal orangnya, sedangkan untuk menegaskan sosoknya saja tidak kunjung bisa kulakukan! Kecepatan kami bertarung melebihi kecepatan kilat. Sebetulnya tidak ada waktu untuk berpikir lagi. Namun dalam sepuluh tahun ini aku telah belajar membuka ruang seluas-luasnya dalam celah waktu sesempit apa pun. Adapun ketika ruang telah menjadi begitu luas, sebegitu leluasa pula waktu dapat memenuhi ruangnya.

Satu hal penting telah kupikirkan dalam keluasan ruang yang kudapatkan di antara celah waktu. Jika ia tidak mengenal satu pun jurus ilmu silat, maka pastilah ia bukan seorang pendekar, dan jika ia bukan seorang pendekar maka tentunya ia menyerang bukan karena sedang menguji kemampuan untuk menuju kesempurnaan. Karena itu, meskipun tingkat pertarungan ini sangat tinggi nilainya, tidak harus menjadi

pertarungan antara hidup dan mati. Aku tidak harus membunuhnya dan dia tidak harus membunuhku.

Menjelang senja tiba, di Hutan Mayat itu, kami masih terus bertarung.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 52: [Penjaga Peradaban]

Kulirik di antara celah kerimbunan hutan, langit telah menjadi merah. Jika gelap telah menjadi lengkap, kurasa aku akan menemui kesulitan besar menghadapi lawan yang bukan hanya belum terlihat sosoknya, dengan kecepatannya yang melebihi kilat itu, melainkan karena tentunya ia sangat mengenal hutan ini. Meski dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang aku dapat mengetahui kedudukan setiap batang pohon, tetapi dalam kecepatan melebihi kilat, dengan lawan yang sangat mengenal lingkungan ini, aku merasa lebih baik bertarung di luar hutan. Maka sembari bertarung aku pun menggeser terus kedudukanku, mungkin tanpa disadarinya, sampai keluar dari Hutan Mayat itu.

Namun begitu aku berada di luar batas terakhir pohon-pohon besar, ia tidak mengejarku. Bahkan ia tiba-tiba menghilang. Ia ternyata hanya menjaga Hutan Mayat itu, atau lebih tepat mayat-mayat yang sebelum berubah menjadi kerangka diandaikan masih menyimpan suatu jiwa. Mayat itu boleh membusuk dan mencair, bahkan boleh disantap binatang hutan, selama tidak merusak keutuhan kerangkanya, karena jika terjadi jiwa yang masih tersimpan itu tidak dapat lahir kembali di alam abadi dalam wujud yang sama.

Pertarungan berhenti, tetapi aku tahu penjaga Hutan Mayat itu masih di sana. Mengawasi diriku di balik keremangan. Jika

aku masuk lagi meski hanya selangkah, kukira aku mendapat serangan dahsyat lagi, yang belum tentu lebih ringan dari sebelumnya, apakah itu dari orang yang sama, ataukah dari orang lain lagi. Hutan Mayat ini adalah suatu tempat keramat, dan itu berarti bahwa tempat ini dijaga. Telah berkembang cerita bahwa Hutan Mayat adalah tempat yang sangat angker, bahwa para pencari kayu atau pemburu hilang, tidak jarang pula kembali dari hutan itu dengan pikiran yang sudah terganggu. Sebagai akibatnya, baru kuperhatikan kemudian, ternyata memang terdapat berbagai macam sesajen, mulai dari buah-buah sampai kepala kerbau, yang tampak berderet di luar hutan, mulai dari yang sudah membusuk tak tersentuh, sampai yang seperti baru diletakkan tadi pagi.

Kupertajam lagi Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, dan aku terkesiap; di balik kekelaman itu tidak hanya satu, tetapi berpuluh-puluh sosok tampaknya berdiri mengawasiku, karena memang dapat kudengar dengus nafasnya! Datang dari manakah mereka? Apakah jauh di dalam Hutan Mayat ini terdapat pemukiman? Ini tentu suatu pemukiman yang dijaga dengan segala cara, agar tidak sesuatu pun yang asing dan tak dikenal menerobos masuk dan mengguncangkan kehidupan mereka. Sebegitu jauh, memang tiada seorang pun pernah masuk terlalu jauh ke dalam Hutan Mayat itu tanpa menjadi gila atau tak kembali sama sekali.

SEMULA aku merasa penasaran, tetapi kemudian kuputuskan untuk tidak mengganggu mereka. Ketika para penyembah Siwa menyebar kepercayaan mereka dengan segala daya pikat dalam seni kata-kata maupun berbagai bentuk kesenian dalam hubungannya dengan upacara agama, tidaklah semua orang di Yawabumi menerimanya; bahkan bagi mereka yang tampak seperti menerima dan mengakui keberadaan dewa-dewa, seperti hanya memanfaatkan kebudayaan yang datang dari Jambhudwipa itu bagi kepentingan pemujaan mereka sendiri sahaja. Sebagian orang menerima dan memanfaatkan kebudayaan baru tersebut,

apakah itu kebudayaan yang membawa serta Siwa, maupun kemudian Mahayana; tetapi sebagian yang lain menolaknya sama sekali, dan mengasingkan diri ke tempat-tempat terpencil, apakah itu ke puncak gunung, ke gua-gua di tempat yang sulit dicapai, ke pulau-pulau lain di seberang Yawabumi, ataupun masuk jauh ke dalam hutan seperti ini.

Ini semua kudengar dahulu kala dalam perbincangan ayah dan ibuku, ketika kami menemukan tempat-tempat penduduk asli Yawabumi, keturunan langsung para penghuni gua tersebut. Mereka membuat patung-patung yang nanti akan mereka beri nama dan puja sendiri, dengan bahasa yang kami sama sekali tidak mengerti. Kadang-kadang bahkan kurasakan bahasa mereka hanya terdengar seperti burung berkicau atau kera mencerecek. Namun kedua orangtuaku mengingatkan aku untuk tidak memandang mereka sebelah mata, karena mereka adalah orang-orang pemberani, yang telah menyeberangi lautan lepas dengan keahlian berlayar yang tinggi, yang tentu saja tak mungkin berlangsung tanpa ilmu perbintangan memadai.

"Mereka memiliki peradaban," kata ibuku.

"Peradaban macam apa Ibu?" kataku waktu itu, yang masih mengira membaca dan menulis sebagai ukuran tinggi dan rendah peradaban.

"Apakah bukan peradaban namanya jika mereka menanam pisang, tebu, ketimun, dan juga memanfaatkan pohon kelapa serta pohon bambu? Mereka memasak kepiting, udang, dan penyu, yang dicari di laut, selain dengan sengaja memelihara kerbau dan babi, kemungkinan besar juga sapi, yang memberi mereka daging dan susu; bukankah itu peradaban juga, anakku? Berburu dan mencari ikan sangat mereka sukai, dan mereka melengkapi diri mereka dengan senjata-senjata besi. Pakaian mereka terbuat dari kulit kayu dan mengerti seni menganyam; mereka membuat rumah-rumah dari bambu, kayu, dan rotan; bagaimanakah dikau takkan mengatakannya

sebagai peradaban, anakku? Di Jambhudvipa sebelum Siwa, Wisnu, dan Brahma dikenal, mereka letakkan mayat di pohon; di Yawabumi, jauh sebelum orang-orang Jambhudwipa penyembah Siwa tiba, mereka telah memotong batu-batu besar menjadi kotak empat persegi panjang dengan sangat halus dan rapi. Bayangkanlah, anakku, memotong batu sebesar itu, dengan peralatan yang tentu jauh lebih sederhana dari sekarang ini, dan menjadikannya sebagai kuburan. Bagaimana caranya mengangkat dan meletakkan batu sebesar itu untuk menutupi kotak yang juga terbuat dari batu? Perhatikanlah bahwa mereka menggunakan akal, wahai, anakku sayang...."

"Kenapa orang-orang Jambhudvipa datang sampai kemari Ibu, dan apa yang mereka lakukan di sini?"

"Anakku, anakku, pertanyaanmu banyak sekali, tetapi baiklah kujawab seperti yang kuketahui: Tanah Yawabumi sangatlah subur bagi padi, kemungkinan besar para pedagang Hindu itu tiba di sini dengan kapal-kapalnya karena alasan tersebut, untuk menambah perbekalan makanan, dalam perjalanan ke Negeri Atap Langit. Adalah mereka yang menyebut pulau kita ini Yavadvipa, anakku, atawa Tanah Padi. Dari sanalah lambat laun penduduk Yawabumi mengenal peradaban yang dibawa orang Jambhudvipa, sehingga bukan hanya lantas dapat kita temukan dari masa lalu barang-barang hiasan dari gading, kulit kura-kura, dan emas, sebagai pertukaran dagang,2) tetapi juga agama mereka yang penuh berisi dewa-dewa itu."

"JADI, Siwa datang dari negeri lain Ibu? Dan juga Mahayana?"

"Begitulah, anakku, tetapi penduduk Yawabumi menghayati Siwa dan Mahayana menurut kebutuhan mereka sendiri..."

Aku tertegun mengingat percakapanku dengan ibuku itu, di tengah gua dengan dinding luas bergambar telapak tangan yang merah, serta orang-orang memburu makhluk bertanduk

yang tentunya banteng atau kerbau liar. Di gua itu pula kami menemukan dan mempelajari senjata-senjata mereka seperti batu-batu pipih yang dapat mengiris, memotong, dan juga membunuh...

Dari gambar telapak tangan yang sangat banyak itulah Sepasang Naga dari Celah Kledung tersebut mengembangkan ilmu pukulan Telapak Darah, yang akan mereka gunakan manakala bertarung tanpa senjata. Tidak aneh bagiku sekarang jika penjaga Hutan Mayat yang sakti itu selalu bisa menghindarinya dengan mudah, bahkan meniru dan menggunakannya untuk menyerangku juga dengan sangat mudah.

Sekarang mereka semua ada di sana, di depanku dengan napas yang jelas tertangkap telingaku, tanpa bisa kulihat.

(Oo-dwkz-oO)

SEMENJAK itu aku masih sering mendengar dengus dan helaan napas mereka, seperti berada di dekat-dekat telingaku, meskipun diriku sedang berada entah di mana. Tidak pernah bisa kuduga seperti apa sosok mereka, tetapi sejauh kuingat dari pemukiman yang pernah kami singgahi, memang terdapat bentuk tubuh, wajah, dan warna kulit yang tidak terlalu sama. Mereka itukah penduduk asli Yawabumi, ataukah berabad-abad sebelumnya juga datang entah darimana dan ada lagi jenis penduduk asli lain yang sebelumnya sudah bermukim pula, semua itu menjadi kemungkinan untuk menduga-duga. Mengingat cara melakukan perjalanan adalah berjalan kaki, adalah wajar untuk menduga betapa mereka baru tiba di Yawabumi setelah berabad-abad lamanya pula. Dengan begitu, siapakah kami? Keturunan pendatang ataukah campuran pendatang dengan penduduk asli yang sudah bermukim di Yawabumi sejak keberadaannya pertama kali di bumi?

Mungkinkah terdapat berbagai gelombang kedatangan dalam jarak ribuan tahun ini, dan mungkinkah juga masih

terdapat suatu gelombang perpindahan sebelum orang-orang Jambhudvipa membawa Siwa dan Mahayana ke Yawabumi?

MUNGKINKAH kami keturunan orang-orang yang terakhir ini?

Aku melangkah pergi dengan suatu keharuan mengingat usaha manusia untuk mempertahankan keberadaan jiwa mereka, yang lebih tenang bersama pemujaan leluhur mereka itu, tetapi mempunyai akibat yang jelas kepada keberadaan tubuh mereka, yakni hidup terasing, jauh dari pergaulan dengan manusia lainnya. Masih terhirup olehku bau asap kemenyan, ketika aku pergi dengan kepala penuh tanda tanya: Sampai kapan mereka akan bertahan? Masih kukagumi kedahsyatan gerak dan tenaga dalam penjaga peradaban yang tidak kelihatan itu; jika semua orang yang kudengar helaan napasnya memiliki ilmu setinggi itu, barangkali ketika aku memasuki batas hutan itu lagi akan langsung mati. Sungguh di setiap pojok hutan yang gelap, bagaikan terdapat seorang pendekar yang mahasakti. Dengan kenyataan semacam itu, kadang aku takmengerti, kenapa diriku belum juga terkalahkan dan mati.

Begitulah aku masih melakukan perjalanan di daerah tak bertuan. Aku masih mengarah ke utara dengan harapan mencapai pantai, sembari berpikir juga tentang Naga Hitam. Kapankah terakhir kali aku mendengar namanya? Kukira ketika Iblis Pemakan Daging mengaku dirinya membawa salam Naga Hitam. Hmm. Dulu aku ingin segera menempurnya dan sekarang pun masih juga, tetapi dahulu aku berpikir seperti itu barangkali untuk mengatasi ketakutanku, karena pembayangan diriku atas Naga Hitam sebagai tokoh besar persilatan. Para naga memang selalu terbayangkan sebagai tokoh besar dengan segenap dongeng yang melingkupi dirinya, tetapi di antara mereka hanya Naga Hitam yang semakin lama semakin ditakuti sebagai tokoh penyebar kejahatan.

Dahulu aku ingin segera berhadapan dengannya, mungkin karena tidak ingin merasakan ketakutan lebih lama; tetapi sekarang ketakutan itu hilang sama sekali. Mungkin karena sekarang aku jauh lebih percaya diri atas ilmu silat yang kukuasai. Apalagi setiap kali menghadapi lawan dengan Jurus Bayangan Cermin, dengan semakin sempurnanya jurus ini, maka bukan hanya aku mampu mengembalikan serangan lawan dengan jurus yang sama meski serba kebalikannya, melainkan semakin berarti menyerapnya pula. Meski sekarang aku cenderung lebih suka menghindari lawan, karena kemenangan yang terlalu mudah dipastikan telah membuat aku bosan, sebelumnya aku begitu bersemangat untuk menghadapi setiap tantangan, karena dengan menyerap ilmu lawan aku mendapat banyak keuntungan. Bukan sekadar menambah jumlah ilmu atau jurus tertentu dalam ilmu persilatan, melainkan karena kemungkinan untuk mengolahnya sebagai pembelajaran dan penggubahan ilmu baru dalam dunia persilatan itu.

Maka kepada lawan yang ilmu silatnya menarik, sering kulayani dalam pertarungan yang berlama-lama, karena semakin lama kami bertarung semakin keluar semua jurusnya, dan semakin terserap segalanya ke dalam perbendaharaan jurus-jurusku. Bukanlah mengulangnya kembali secara persis dan terbalik itu yang menarik bagiku, melainkan kemungkinan penggabungan berbagai jurus tersebut yang kemudian melebur menjadi sesuatu yang baru sehingga bisa kumainkan jurus tombak untuk ilmu pedang, jurus cambuk berduri untuk ilmu tangan kosong, dan jurus pisau terbang untuk ilmu toya dan ilmu kipas yang dimainkan berselang-seling atau dijadikan satu. Jurus trisula bisa kumainkan dengan dua golok, jurus-jurus senjata rantai untuk ilmu jala.

DENGAN membiarkan lawan mengeluarkan semua ilmunya juga akan membuatnya mati lebih puas ketika kukalahkan, karena terbunuh sebelum sempat mengeluarkan ilmu apa pun ibarat kata bisa membuat arwahnya penasaran. Namun

terhadap lawan dengan tingkat ilmu yang sangat tinggi, sikap semacam itu tidak dapat dilakukan, karena sikap terbaik adalah membunuh lawan pada kesempatan pertama ketika itu bisa dilakukan. Meski tentu saja Jurus Bayangan Cermin akan tetap menyerap jurus-jurus lawan tanpa bisa ditahan. Hanya setelah terlalu banyak lawan yang menyerang tanpa perkiraan atas kemampuan maka pertarungan menjadi tidak lagi terlalu menantang. Itulah yang membuat hatiku kini terbelah, apakah aku melayani dan memburu Naga Hitam, ataukah menuruti naluri pengembaraan, yang sementara ini memanggil-manggilku menuju lautan.

Aku kini berada dalam sebuah pedati yang ditarik sapi, yang mengangkut batu-batu untuk pembangunan candi.

"Enam tahun lalu...," kata pengemudi pedati itu tiba-tiba di tengah malam buta, seperti tahu aku taktidur dan hanya melamun saja, "sejak enam tahun lalu, seluruh rancang bangun candi-candi ini diubah, membuat pekerjaanku tidak kunjung selesai sampai hari ini."

Enam tahun lalu. Itu artinya tahun 790.

"Apa yang terjadi Bapak?"

"Candi-candi yang ketika dibangun maksudnya untuk Siwa, sekarang diubah untuk Mahayana," katanya.

Kudengar memang pengaruh Mahayana yang mendesak di bagian selatan, daerah yang sudah penuh dengan candi-candi Siwa, ketika Mahayana makin kuat pengaruhnya, yang berarti penguasanya berganti agama, dan kemudian juga pengikut dan sebagian besar rakyatnya.

"Coba pikir, berapa tahun candi itu sudah dibangun? Dirancang tata letaknya limabelas tahun lalu, sudah dibangun limas berundak seperti biasanya candi Siwa, eh sekarang diteruskan dengan cara Mahayana. Pembangunan semua candi yang belum selesai tiba-tiba berhenti, dan waktu berlanjut rancangannya berubah...."

Sementara pedati berjalan ia terus berkeluh kesah bahwa pembangunan candi-candi itu telah membuat ia harus meninggalkan keluarga dan sawah ladangnya, dan itu berarti mengacaukan hidupnya.

"Sahaya tidak mengerti kenapa agama man apun harus membuat rakyat susah. Apakah Sang Buddha sendiri minta dibuatkan stupa pemujaan untuknya? Apakah dewa-dewa memang benar meminta candi pemujaan yang mengorbankan begitu banyak manusia demi dirinya, dan bukan raja-raja sahaja yang membangun segala kemegahan ini untuk menunjukkan betapa dirinya sangat berkuasa?"

Itu juga pertanyaanku sejak lama. Agama-agama besar telah menggerakkan Yawabumi, tetapi bukan karena kehendak dewa-dewa di atas langit, melainkan dorongan manusia untuk menunjukkan kekuasaannya.

"Jadi, mau dibawa ke manakah batu-batu ini Bapak?"

"Masih jauh ke sebelah timur, Anak, sudah sebelas tahun ini batu-batu pilihan diangkut dari berbagai penjuru ke sebuah bukit di antara dua sungai. Lima tahun pertama, hanya batu-batu yang dikumpulkan dari dua sungai itu, dan karena masih kurang, maka harus didatangkan pula batu dari tempat-tempat lain. Kini batu-batu itu mulai diratakan pada empat sisi dengan ukuran-ukuran tertentu, banyak sekali jumlahnya, tentu untuk mendirikan suatu bangunan yang besar sekali...."

Pedati merayap menembus malam sementara pikiranku mengembara. Suatu peristiwa besar sedang berlangsung di Yawabumi, dan betapa diriku tidak mengikuti perkembangan sama sekali!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 53: [Benih Aksara dan Piring Matahari]

SETELAH sepuluh tahun menghilang karena mendalami ilmu silat, aku baru menyadari betapa waktu yang semula terasa pendek bagiku, bisa berarti sangat banyak bagi orang-orang awam, yang bahkan tidak pernah menyadari betapa dunia persilatan itu ada.

Selama lima tahun beribu-ribu orang dikerahkan mengangkut batu-batu besar dari berbagai penjuru dan pada tahun-tahun berikutnya batu-batu itu diratakan pada empat sisinya dalam berbagai ukuran, lantas setelah itu disusun seperti teras mengitari sebuah bukit dengan bentuk empat persegi. Dari sini memang terbayang, bahwa jika batu-batu empat persegi itu disusun terus ke atas, maka bukit itu akan tertutup sama sekali dan terbentuklah suatu bangunan batu raksasa. Namun pada tahun 796, belum ada yang dapat dibayangkan dari sana, kecuali bahwa letaknya yang terdapat di antara empat gunung, dan mata rantai perbukitan menunjukkan betapa keberadaannya di tempat tersebut sangatlah diperhitungkan. Berdiri di puncak bukit yang belum tertutup batu, bukit-bukit itu tampak seperti manusia merebahkan diri di punggung bukit. Hidung, bibir, dan dahinya terbentuk dengan jelas, yang kurasa tak mungkin tiada terlihat oleh para perancang bangunan batu besar ini.

"Perancang bangunan itu bernama Gunadharma, tetapi sahaya belum pernah melihatnya, karena jika ia datang melakukan pengawasan, kepala kami harus tunduk dan tetap bekerja," ujar tukang pedati itu semalam.

Ketika tiba di sana, memang begitu banyak terlihat batu-batu besar yang sudah terbelah, tentu untuk mempermudah pengangkutannya, yang jika diambil dari kedua sungai di sekitar bukit tersebut, tidaklah memanfaatkan pedati melainkan beribu-ribu manusia yang mengungkit batu-batu besar itu dengan batang-batang kayu, setapak demi setapak, sampai tiba di sekeliling bukit tersebut. Batu-batu yang lebih kecil, baik pecahan batu besar maupun memang ukurannya

kecil, tetapi masih berat juga, diangkut dengan pikulan. Satu batu dipikul oleh dua orang. Artinya seribu batu memerlukan dua ribu pemikul, sedangkan di sekitar bukit itu setidaknya lima ribu orang dikerahkan untuk mengangkut batu kali berkali-kali setiap hari. Ketika batu-batu di tepi kedua sungai itu masih tidak mencukupi, batu-batu tetap didatangkan dari tempat yang lebih jauh.

Seluruh pekerjaan ini memengaruhi kehidupan sehari-hari di Yawabumi; membahagiakan mereka yang menyerahkan hidup dan matinya untuk agama; tetapi mengacaukan kehidupan mereka yang menolak meski wajib menyerahkan jiwa dan raganya. Ketika Rakai Panamkaran yang naik tahta tahun 746 memberikan tanah di Kalasan untuk sebuah candi Buddha, pengaruh Siwa sebetulnya masih sangat kuat. Kini limapuluh tahun sudah berlalu, candi-candi Siwa yang masih setengah jalan terhenti pembangunannya, dan hanya berlanjut dengan pengalihan sebagai candi Buddha.

Meski hampir setiap prasasti menunjukkan kebijakan agar kedua agama dapat hidup bersama, di bawah permukaan berlangsung perseteruan diam-diam maupun terus terang. Hampir pasti, meski atas nama agama, bukanlah demi kepentingan agama itu sendiri. Perseteruan antarmanusia hampir selalu merupakan perseteruan kepentingan kekuasaan. Tak harus kekuasaan atas wilayah, tetapi juga dan terutama kekuasaan atas makna kebenaran.

PADAHAL setiap orang selalu memberi makna kebenaran sesuai dengan kepentingannya sendiri. Dalam kemelut berbagai kepentingan inilah kehidupan telah tergerakkan. Di sini, di puncak bukit yang kelak akan menjadi puncak candi terbesar ini, kulihat punggung-punggung tembaga yang berkilat dalam cahaya matahari. Di puncak bukit aku berpikir, jika agama apa pun membebaskan jiwa manusia, seberapa besar manusia-manusia yang mengangkut batu-batu itu, dan

setengah mati meratakannya sampai dianggap sempurna, memiliki kemerdekaannya sendiri?

Para pembangun kuil raksasa, seberapa jauh mereka pelajari agama? Kutatap langit di atasku. Cahaya putih berkilauan menggulung diriku.

dalam jantungnya sendiri
orang harus membayangkan
matahari dalam bentuk piring
di atasnya
tempatkan benih
dalam bentuk aksara
orang harus memusatkan perhatian
kepada pikirannya sendiri
yang telah disempurnakan hakekatnya
dilambangkan sebagai dewa pelindungnya
ista devata
yang muncul dari benih-aksara
yang terletak di atas piring-matahari
di dalam jantungnya

Di sekitar bukit terdengar gemerisik daun-daun kelapa tertiup angin, kulihat tupai melompat dari daun ke daun. Di bawah pohon-pohon kelapa itu terlihat atap-atap gubuk sementara yang dibangun oleh para pekerja dan di antara gubuk-gubuk kadang terlihat para bhiksu dengan kepala tanpa rambut dan berjubah kuning, berjalan membawa tongkat dan batok kelapa. Pada sebagian besar gubuk yang tanpa dinding itu bergelimpangan para pekerja yang sakit, sementara di luar gubuk, terik matahari menyapu punggung-punggung dengan keringat berkilat memantul bagaikan lesatan cahaya. Kadang-kadang di antara mereka yang sakit melemparkan sisa nasi, tetapi seperti dengan sengaja supaya tidak masuk ke mangkuk melainkan ke arah badan, bahkan kepala para bhiksu. Namun

para bhiksu itu tampaknya memang memiliki kesabaran luar biasa.

Terdapat celah suatu lembah di antara perbukitan dan di sanalah terlihat anak sungai yang suara gemericiknya bergema dibawa angin sampai kemari. Angin itulah yang membawa suara berdentang-dentang seperti logam menyentuh batu. Aku mengamati lagi, tidak semua mengangkut batu, melainkan sebagian sudah mulai menatah pada dinding teras paling bawah. Sekitar 160 orang menatah di hadapan batu-batu yang sudah halus di hadapan mereka. Aku melesat ke bawah, dan bergerak sangat cepat tanpa mereka ketahui betapa aku berada di sekitar mereka.

Kulihat petunjuk tentang apa yang harus digambarkan pada dinding teras tersebut. Sebagian gambar memang belum terpahat dengan baik, tetapi bisa kuikuti sedikit gerak-gerak gambar-gambar tersebut. Misalnya terlihat orang-orang sibuk bergunjing, seperti dalam kehidupan sehari-hari. . Orang-orang menari, seperti tarian orang-orang Jambhudvipa yang pernah kulihat suatu kali. Orang-orang yang menikmati kehidupan dengan bercakap-cakap sembari makan dan minum. Seseorang yang memainkan seruling, dan seorang lelaki berkumis yang sedang memeluk pinggang seorang perempuan, dan perempuan itu seperti bergerak-gerak antara menolak dan pura-pura menolak. Di belakang perempuan itu, seorang pelayan dengan telinga berlubang besar tampak menawarkan kendi arak dan dua orang di belakangnya lagi memperhatikan, seperti ikut menikmati bagaimana lelaki berkumis tersebut bermain-main dengan perempuan itu.

'BUKANKAH semuanya sudah diperhitungkan dengan matang, sematang-matangnya?"

"Tentu mereka menggunakan Kitab Manasara-Silpasastra dan Silpaprakasa, tetapi kita juga tahu para pembangun stupa dan kuil-kuil tidak selalu setia dan sering menyimpang dari

ketentuannya. Masalahnya, belum pernah ada bangunan sebesar ini sebelumnya."

"Aku tidak mengerti satu hal, bagaimana rancang bangun suatu bentuk harus diikatkan dengan igama tertentu. Tahu kan isi prasasti di selatan itu?"

"Yah, itu sangat menyusahkan, untung kita tidak harus membongkar dasar yang sudah dibangun."

Mereka berbincang di tengah suara pemahatan yang berdentang-dentang. Pecahan batu bertebaran di bawah dan debunya membuat kulit mereka bagaikan dilumuri serbuk. Berbagai gambaran terbentuk menjadi nyata, selain ketiga penari dan pemain seruling tadi, terlihat pula seseorang memukul tetabuhan, seperti kendang, sembari menandak-nandak. Cerita gambar ini belum selesai, bagaimana jadinya nanti jika gambar-gambar sudah selesai dan melingkari seluruh bukit ini?

Tentang Maha Karmawibhangga, belum pernah kubaca kitabnya, tetapi pernah kudengar tentang isinya sebagai ajaran Mahayana tentang alur atau gelombang kehidupan manusia, bahwa baik buruknya nasib ditentukan oleh perbuatan atau karma. Karena wibhangga berarti gelombang, dan hukum karma berarti hukum sebab akibat, maka ditunjukkan betapa gelombang kehidupan manusia sebagai gelombang sebab dan akibat perbuatan manusia sendiri. Jika candi ini telah berdiri nanti, maka seluruh cerita bergambar ini tidak akan berkesinambungan, melainkan terputus-putus di sekeliling candi, dan hanya bisa diurutkan melalui pradaksina, pemutaran ke kanan, yang berawal dari sudut tenggara, berputar ke sudut barat daya, barat laut, dan berakhir ke timur laut dan sisi timur. Tiada terbayangkan olehku akan seberapa besarnya bangunan ini nanti!

Cerita gambar adalah kehidupan sehari-hari manusia. Dari lima bingkai yang sedang dikerjakan di sudut tenggara itu telah kutafsirkan sesuatu, tetapi dari susunan keseluruhan 160

bingkainya nanti harus diperhatikan bahwa dalam menggambarkan hukum karma, bagian kanan bingkai merupakan sebab, dan bagian kiri adalah akibatnya. Maka bingkai pertama sampai ke 117 nanti menggambarkan satu macam perbuatan dengan akibatnya; lantas bingkai ke 118 sampai ke 160 nanti bercerita tentang berbagai akibat yang timbul karena satu macam perbuatan. Kukira dalam penggambaran kehidupan sehari-hari inilah, para pemahat Yawabumi akan mendapat peluang untuk menawarkan tafsiran mereka sendiri terhadap segala cerita yang datang dari Jambhudvipa, karena kehidupan sehari-hari yang mereka kenal tentu adalah kehidupan sehari-hari di Yawabumi.

Maka telah kudengar para pemahat ini berbincang tentang gambar petak sawah padi, ladang yang harus jelas terlihat ditanami padi gaga, dan betapa tikus adalah musuh para petani. Begitu pula gambar mata pencarian penduduk Yawabumi yang lain, seperti menangkap ikan, berburu, beternak, berjualan buah, yang akan diwujudkan melalui penggambaran orang menjala, menggotong ikan tambra, pemburu mengikat dan membunuh babi hutan, orang memelihara ayam dan babi, maupun beternak ikan di kolam. Dalam kehidupan sehari-hari itu tentu tidak ketinggalan adanya para penari, dari istana maupun jalanan dengan para pengiringnya, pengemis, dukun beranak, dan perampok. Mereka berbicara betapa harus tergambarkan kehidupan Yawabumi sampai kepada orang menyalakan tungku, memasak di kuali, merawat orang sakit, cara mengurus jenazah, bahkan juga cara duduk yang tidak resmi dengan kedua kaki di atas tempat duduk.

Begitu pula busana tokoh maupun orang-orang biasa. Mulai dari busana lengkap dengan perhiasannya, seperti perempuan berdada terbuka yang mengenakan kain panjang sebatas mata kaki, ikat pinggang susun dan ikat pinggul berhias permata yang tentu harus tampak serasi dengan uncal.

BEGITU juga dengan gelang kaki dan tangan, kelat bahu polos atau berhias, tali penanda kasta yang disebut upawita, selendang, subang dan berbagai perhiasan yang melengkapi busananya. Rambut tentu harus diperlihatkan yang dihiasi jamang dan mahkota, yakni jata-makuta atawa rambut yang dipintal bersusun ke atas, atau mahkota berbentuk bakul yang disebut karanda-makuta, yang selama ini menandai golongan raja, bangsawan, dan orang-orang kaya.

Aku mengikuti terus perbincangan mereka, karena memang sangat menarik. Mereka perbincangkan bahwa betapapun sulit tugas mereka sebagai pemahat yang tidak dibayar, tetap harus terlihat bagaimana lelaki Yawabumi selain mengenakan ikat dada, memakai busana yang sama dengan perempuan, hanya kainnya kadang sebatas lutut, dan perhiasan rambutnya tidak jauh berbeda. Adapun rambutnya dapat berhiaskan kirita-makuta, yakni mahkota tinggi seperti kerucut dipenggal. Para bangsawan menurut mereka nanti akan tampak duduk ditempat yang ditinggikan, tentu saja dalam bangunan yang tampak megah, tampak dihormati mereka yang lebih rendah kedudukannya, seperti dayang-dayang yang menyembah. Begitu rinci pembicaraannya, sampai kepada bagaimana membedakan orang kaya, bangsawan, dan raja, yang busananya sama saja, melalui sikap ketika orang kaya tersebut menghadap raja.

Perbedaan tingkat berbagai golongan masyarakat, lelaki maupun perempuan, menurut mereka juga harus diperlihatkan dengan jelas. Perempuan dari kalangan jelata akan digambarkan berbusana kain sebatas lutut dibelit di pinggang, lelakinya mengenakan kain pendek yang dilipat, dipahatkan ketika sedang masak, mengobati orang sakit, berjualan, atau duduk. Busana pendeta tentunya jubah panjang, dengan membiarkan pundak kanan terbuka. Berkepala gundul, berambut pendek, dan tanpa jenggot, jika dimaksudkan sebagai bhiksu; dan tentu bersanggul dan berjenggot jika maksudnya adalah pertapa yang disebut sramana.

"Bagaimana dengan peristiwa keagamaan?"

Terdengar salah seorang bertanya, dan dijawab dengan sebuah rancangan seperti berikut.

"Kita akan menggambarkan adegan berguru dan adegan bertukar pikiran, baik dengan bhiksu maupun sramana, misalnya gambaran seorang pendeta memberi wejangan tentang isi pustaka."

"Bagaimana dengan caitya?"

"Tentu itu juga!"

Caitya adalah upacara pemujaan di muka candi. Pemahat yang ditanya tadi menyambung.

"Kita akan menggambarkan orang memuja arca di suatu bangunan suci, adegan orang mempersembahkan benda persajian, orang duduk bersila dengan tangan memuja..."

"Dan itu disambung ke sini kukira."

Kulihat ia hampir selesai memahat adegan empat orang membawa panji-panji, dengan perintah tertulis pataka di atasnya. Dalam Maha Karmavibhangga memang disebutkan, seperti yang pernah kudengar, jika seseorang mempersembahkan pataka, maka ia akan mencapai parinirwana.

Aku tercenung mendengar perbincangan dan semangat orang-orang yang bagi dunia persilatan hanya orang-orang awam. Aku merasa sangat miskin dan ketinggalan. Aku memang masih muda, baru berumur 25, tetapi mendadak saja telah membuang waktu begitu banyak. Sepuluh tahun aku tenggelam menekuni ilmu persilatan yang tak pernah kurasakan sebagai lama, dalam kenyataannya kini aku merasa terasing dari dunia.

"He, siapa kamu!"

Seorang pengawas tiba-tiba menegurku. Ia bertelanjang dada dan hanya mengenakan kain putih melibat pinggangnya.

"Berdiri melamun tidak bekerja! Kamu orang mana?"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 54: [S-a-s-t-i...]

DENGAN ilmu meringankan tubuh yang mendekati sempurna, aku memang dapat bergerak melebihi kilat, dan dengan cara seperti itu maka gerakanku tidak dapat diikuti mata orang awam. Dengan begitu, selama aku bergerak dengan ilmu meringankan tubuh, tidak satu makhluk pun akan mampu melihat pergerakanku, kecuali jika ilmu meringankan tubuhnya pun mendekati sempurna. Namun jika aku tidak bergerak sama sekali, tentu saja siapa pun akan dapat melihat diriku. Apalagi ketika perhatianku terserap oleh gambaran kehidupan sehari-hari yang sedang dipahatkan pada dinding itu.

Pengawas tersebut tidak menunggu jawabanku dan langsung menyerang dengan sebuah pukulan tenaga kasar, tetapi bahkan jika ia menggunakan tenaga dalam, tentu saja terlalu mudah bagiku untuk menghindarinya. Aku berkelebat melesat ke atas dan menghilang, meskipun masih berada di sana juga. Aku berkeliling sebentar dengan kecepatan kilat menengok setiap sudut yang sedang dikerjakan itu. Mereka bekerja serempak di tenggara, barat daya, barat laut, timur laut, maupun sisi timur tempat awal dan akhir penggambaran Karmawibhangga atau gelombang sebab akibat dari baik dan buruknya kehidupan manusia itu. Aku terkesan dengan kepekaan para pemahat itu terhadap berbagai macam hal, makhluk hidup maupun benda mati, benda alam maupun karya manusia, yang berada di sekitarnya. Penggambaran itu

membuat yang tergambar maupun yang digambarkannya penuh dengan makna.

Jika segala penggambaran yang terpahat pada batu-batu keras ini tak lekang dimakan zaman, betapa luar biasa sumbangan para pemahat, para perancang bangunan, raja-raja, maupun rakyat yang telah memberikan kehidupannya untuk mendirikan stupa prasada ini,1) bagi kehidupan dunia pada masa yang akan datang. Kekagumanku terhadap rencana besar itu membuat aku nyaris melupakan penderitaan yang kuduga telah diakibatkannya.

"Dia di sana! Kejar! Kejar! Kejar!"

Kini para pengawal yang memiliki ilmu berusaha mengejarku. Betapapun pembangunan candi sebesar ini tidak luput dari beban pertentangan kepentingan. Kehadiran diriku yang tak dikenal tampaknya telah mengakibatkan bermacam-macam penafsiran yang satu sama lain tidak kuketahui hubungannya.

Dari delapan penjuru angin, sekitar dua puluh pengawas pekerjaan yang sebetulnya merupakan pengawal rahasia istana, melesat secepat kilat. Aku tidak melihat mereka tadi, apakah itu berarti mereka berada di antara para pekerja, menyamar sebagai pemahat atau tukang batu?

Itulah yang membuat aku bertanya-tanya sekarang: Mengapa hal itu harus dilakukan?

Aku berada di puncak bukit, merasakan angin sejuk bertiup dari arah gunung, tetapi matahari tetap saja berkilau menyilaukan. Para pengawal rahasia istana dengan pedang mereka yang berwarna perak, tampak sangat bernafsu untuk segera menangkap diriku. Mereka berkelebat di antara cahaya, pedang keperakan mereka memantulkan cahaya, dan mereka pun bergerak secepat cahaya, patutlah dikatakan mereka memang bergerak secepat kilat. Namun bagi siapa pun yang mampu bergerak melebihi kilat, kecepatan duapuluh pengawal

rahasia istana itu bagaikan suatu gerak yang amat lamban, selamban-lambannya lamban, sehingga aku setiap kali dapat menjepit pedang mereka dengan dua jari saja, menjepit dan membuangnya, atau kadang-kadang memakainya untuk meladeni mereka sampai pedang-pedang mereka itu terpental.

Ketika tiada lagi seorang pun di antara mereka yang memegang pedang, aku masih memegang dua pedang di tangan kiri dan kanan, dan mendadak saja aku dirasuki kerinduan memainkan pedang.

Kutancapkan kedua pedangku di tanah.

"Kubiarkan kalian hidup jika sudi menjawab semua pertanyaanku."

Kulihat wajah-wajah mereka seperti berharap-harap cemas. Sadarkah mereka betapa nyawa mereka ibarat telur di ujung tanduk? Mereka yang tidak mendalami dunia persilatan sangat sering kurang mengerti ukuran tinggi rendahnya ilmu. Para pengawal rahasia istana seharusnya terdiri dari orang-orang berilmu tinggi, tetapi aku kini melihat mereka sebagai orang-orang yang tidak berpengalaman. Kalaupun di antara mereka ada yang berilmu tinggi, terdapat kemungkinan mereka tidak mengenal dunia persilatan sama sekali.

Namun kini mereka mengenalku. Aku tidak merasa terlalu berminat mencabut nyawa hari ini. Jadi kuberi mereka kesempatan mempertahankan hidupnya tanpa melalui pertarungan.

"Apakah kiranya yang ingin ditanyakan oleh Tuan Pendekar?"

Aku masih terdiam. Mungkin dalam dunia persilatan aku memang telah mengalahkan para pendekar ternama yang tinggi ilmu silatnya, tetapi pengetahuanku tentang kehidupan sehari-hari, karena dibesarkan dalam keterasingan bersama Sepasang Naga dari Celah Kledung, kusadari tidak seimbang dengan ilmu silatku. Padahal aku menginginkan pengetahuan

yang memadai untuk mempertimbangkan segenap keputusanku. Jika seorang pendekar harus membasmi kejahatan, maka aku merasa harus yakin bahwa para tokoh golongan hitam yang kubunuh memang adalah orang-orang jahat, dan bukan sekadar diresmikan sebagai jahat oleh orang banyak maupun kerajaan. Pertarungan kepentingan dalam dunia kekuasaan, begitulah pemikiranku, sangat mungkin melahirkan fitnah, yang dalam kurun waktu tertentu akan diterima sebagai kebenaran. Aku ingat kata-kata ibuku.

"Jika dikau mengembara sebagai pendekar di dunia persilatan, anakku, dikau akan terpaksa juga menjelajahi berbagai wilayah yang dihuni banyak orang. Itulah yang disebut masyarakat, tempat berbagai kepentingan ibarat roh yang mencari tubuhnya. Jangan sampai dikau dapat dimanfaatkan oleh mereka Anakku, mereka tidak memang tidak memiliki ilmu silat, tetapi lembing kata-katanya sangat berbahaya dan mempengaruhi orang banyak. Hati-hatilah Anakku. Hanya dengan pengetahuan yang cukup atas kehidupan di sekitarmu, dikau akan dapat membuat keputusan yang tidak akan terlalu mengecewakan dirimu sendiri."

Apakah yang ingin kuketahui? Aku tidak boleh malu mengajukan pertanyaan-pertanyaan bodoh.

"Orang-orang yang bekerja ini, dari mana datangnya mereka?"

Mereka saling berpandangan.

"Orang-orang ini abdi Yang Mulia Samarattungga, penguasa kami dari Wangsa Sailendra, wahai Tuan Pendekar, mereka penduduk di sekitar bukit ini."

"Apakah mereka pemeluk Mahayana?"

"Sebagian saja Tuan, sebagian lagi pemeluk Siwa."

Aku kurang mengerti, barangkali mereka melihatku mengernyitkan dahi.

"Bahkan tanah ini disumbangkan oleh Wangsa Sanjaya, Tuan."

"Disumbangkan?"

Nada suaraku jelas meragukannya. Namun mereka terus berbicara.

"Sebagai abdi kerajaan Mataram, para penduduk wajib bekerja untuk negara dalam jumlah hari tertentu dalam setahun,4) Tuan, dan kini mereka dimanfaatkan untuk membangun candi ini."

Aku teringat persawahan yang kulewati. Mula-mula tanahnya dibajak, lantas ditanami, baru kemudian dialirkan air melalui saluran-saluran yang dibangun untuk itu, lantas tinggal menunggu panen. Bahkan semenjak penanaman, banyak tugas sudah diambil alih kaum perempuan, sampai kepada pengusiran burung dan belalang, yang juga melibatkan anak-anak kecil. Maka di wilayah yang penduduknya bersawah, dalam waktu tertentu yang cukup panjang, tersedialah sejumlah besar tenaga manusia yang dapat disalurkan kepada berbagai kerja pengabdian khalayak, termasuk mendirikan bangunan-bangunan keagamaan. Barangkali justru tersedianya jumlah tenaga manusia yang besar itu menjadi penyebab lahirnya gagasan dalam kepala raja-raja untuk membangun candi-candi besar.

Terbetik sesuatu dalam kepalaku.

"Katakan dengan jujur kepadaku, apa sebenarnya tugas kalian di sini?"

Mereka lagi-lagi saling berpandangan.

"Mencegah para pekerja melarikan diri, Tuan."

Apakah ini artinya? Betapapun raja bukanlah penguasa tunggal suatu wilayah. Meskipun wilayahnya tidak dibatasi oleh suatu kesepakatan, tetap saja terbatasi oleh Dharma, hukum semesta seperti yang ditafsirkan oleh para pendeta

dan rahib Buddhis, yang merupakan penjaga kepentingan khalayak. Dharma menentukan sejumlah peraturan bagi khalayak, suatu ketentuan atas kesamaan hak dan kewajiban antara raja dan bawahannya, terutama pendeta dan rahib, tetapi juga seluruh penduduk. Atas haknya memungut pajak dan menerima pelayanan, raja diharapkan mampu mengatasi musuh dari luar dan dari dalam, mengatasi kekacauan dan bencana alam, seperti banjir, kekeringan, wabah penyakit, dan gunung meletus. Adalah menjadi kepentingan raja, bahwa bagiannya tetap selalu terpertahankan dalam kesepakatan bersama ini. Maka raja harus menjaga agar tanah yang telah ditanami tetap terjaga kesuburannya, supaya tidak usah melakukan banyak hal lain lagi agar rakyatnya tidak melakukan perpindahan besar-besaran ke wilayah di luar kekuasaannya.

Jika ternyata diperlukan pengawal rahasia istana untuk menjaga agar mereka yang bekerja tidak melarikan diri, bukankah itu berarti ada yang tidak berjalan dalam kesepakatan bersama ini?

"Banyakkah mereka yang lari?"

Mereka masih saling berpandangan. Aku harus pandai-pandai memberi makna di balik segala gerak-gerik semacam itu.

"Setelah kami mulai berjaga tidak lagi Tuan Pendekar, bahkan sebaliknya kami melindungi mereka dari gangguan para penjahat."

Mereka mengalihkan persoalan. Tentu banyak yang lari. Bahkan aku sering berjumpa dengan rombongan orang-orang tanpa kejelasan, yakni mereka yang pergi meninggalkan tanahnya dan mencari tanah-tanah baru di bawah perlindungan raja lain di selatan. Tidak sedikit di antara mereka yang mencoba peruntungan nasibnya di daerah takbertuan.

Gangguan para penjahat? Apa yang dicari penjahat di tempat seperti ini? Tiada harta untuk dirampok, tiada pusaka untuk dicuri, dan tiada perempuan untuk diperkosa.

"Para penjahat itu," kata mereka seperti menjelaskan, "mereka datang hanya untuk membunuh...."

"Hanya untuk membunuh tanpa dasar? Membunuh demi pembunuhan itu sendiri?"

"Ya, Tuan Pendekar, sebelum kami datang, para pekerja yang lari sering dikembalikan lagi dalam keadaan sudah terpotong-potong."

"Pekerja yang tidak lari? Apakah juga dipotong-potong?"

"Ada juga Tuan, diculik lantas dipotong-potong."

"Siapa mereka? Apakah kalian pernah menangkap atau bentrok dengan mereka?"

"Semenjak kami datang, mereka tidak pernah mengganggu lagi Tuan, makanya seseorang yang tidak dapat dikenali seperti Tuan telah mengundang kecurigaan. Maafkan kepicikan kami Tuan. Belum ada seorang pun di antara kami yang pernah berjumpa dengan seorang pendekar dari dunia persilatan."

Kutemukan lagi sasti. Namun ini bukan sasti yang memang berarti membunuh sebagai bagian dari bhavana yang terdiri atas empat desa.

bagian yang harus diciptakan
dalam pikiran
sama dengan jumlah
yaitu empat
sasti-bhavana, usmi-bhavana,
wrddha-bhavana, agra-bhavana

Sasti yang kukembangkan dalam Jurus Dua Pedang Menulis Kematian adalah bagian dari keterbandingan bhavana dengan empat nirvedha-bhagiya atau keadaan yang mendukung pencapaian pengertian secara mendalam. Empat keadaan itu adalah panas (usma-gata), puncak (murdha-gata), keteguhan (ksanti), dan yang terbaik dalam dunia (laukikagra-dharma). Itulah yang kukembangkan dengan Dua Pedang: seperti kembar, tetapi dengan perbedaan yang menonjol antara sasti yang artinya membunuh dan ksanti yang artinya keteguhanJurus Dua Pedang Menulis Kematian sebetulnya telah menjadi jurus ilmu silat yang mengantarkan seseorang kepada keheningan, jadi membunuh dari kata sasti dalam jurus itu mengantarkan seseorang kepada kemungkinan untuk menjadi sempurna. Ini tidak sama dengan pembunuhan yang dilakukan dengan curang hanya untuk memotong-mo-tongnya agar menimbulkan ketakutan dan kengerian.

"Apa yang terjadi dengan para pekerja setelah kalian datang?"

"Mereka merasa lebih tenang, Tuan, bahkan takut kembali pulang."

Aku berpikir sejenak, lantas kukatakan kepada mereka.

"Kalian boleh memilih, apakah bertarung melawan aku sampai mati, atau pergi dari sini selama tiga hari."

Mereka kembali saling memandang. Sudah jelas mereka tidak mungkin selamat jika melawanku.

"Kenapa kami harus pergi selama tiga hari Tuan?"

"Karena akulah yang akan berjaga untuk kalian, tetapi jangan katakan ada seseorang yang menjaga tempat ini setelah kalian pergi."

Mereka saling memandang lagi.

"Tapi ke mana kami harus pergi Tuan? Jika kami kembali ke istana, kami akan dihukum mati!"

"Itu bukan urusanku! Kalian harus bertarung melawanku sampai mati kalau masih tetap tinggal di sini."

Kuambil kembali kedua pedang yang tertancap di tanah itu, seolah siap menggunakannya untuk menghadapi mereka. Mata mereka terbeliak.

Tanpa menunggu terlalu lama mereka segera berkelebat menghilang.

Tinggal aku sendiri dalam terik matahari di puncak bukit itu. Angin bertiup sangat kencang, membawa bunyi ratusan pahat menempa batu.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 55: [Pembantaian Malam]

PADA malam pertama setelah para pengawal rahasia istana itu pergi, belum terdapat kejadian yang berarti. Namun ketika semua pemahat dan tukang batu masih terlelap di bawah gubuk-gubuk di kaki bukit, aku memergoki sesosok bayangan yang berkelebat dari sudut ke sudut, seperti melakukan pengawasan. Sambil tetap tergolek di antara para pekerja, aku juga mengawasinya dengan kewaspadaan tinggi. Siapa tahu ia tidak sekadar mengawasi, melainkan langsung menculik, membunuh, dan barangkali langsung memotong-motongnya.

Apakah sebenarnya yang diawasi oleh sesosok bayangan yang berkelebat dari balik pohon yang satu ke balik pohon yang lain ini? Dengan satu dan lain cara ia telah mengetahui bahwa para pengawal rahasia istana sudah tidak berjaga lagi; memang itulah tujuanku mengusir mereka pergi, yakni memancing para pembunuh gelap itu agar datang lagi. Dari percakapan dengan para pengawal rahasia istana, aku telah menduga sesuatu, yang kini ingin kubuktikan, dan tiada jalan

lain kecuali menghadapi para pembunuh ini sendiri, dengan cara memancingnya kemari.

Kubiarkan ia mengendap-endap dan berkelebat, sampai ia menjauh dan mengundurkan diri. Namun begitu ia menghilang, aku berkelebat membuntuti tanpa diketahuinya. Mula-mula ia melenting dari pohon ke pohon, melesat di sela cabang, lantas terbang ke pucuknya. Dari pucuk ke pucuk ia melenting di bawah cahaya rembulan. Keluar dari hutan, ia melayang turun dan hinggap dengan ringan di atas punggung seekor kuda yang sedang makan rumput. Seperti mengerti kuda itu langsung berlari tanpa diperintah lagi.

Sesosok bayangan di atas punggung seekor kuda menderap dan melaju di bawah cahaya rembulan. Aku mengikutinya dari kejauhan, berlari di atas pucuk-pucuk rerumputan. Begitu ringan tubuhku dan begitu sebentar kakiku berada di pucuk-pucuk itu, sampai tiada sebutir embun pun terjatuh karena sentuhan kakiku. Kuda itu menderap sepanjang jalan desa yang membelah persawahan. Seandainya aku takharus mengejarnya, tentu aku bisa menikmati pemandangan sawah yang telah menjadi permadani dengan sepuhan perak nan lembut, tempat orang-orangan seolah menjadi hidup, menjadi seseorang yang menikmati malam bermandi tebaran cahaya.

Kuda itu melaju cepat sekali karena penunggangnya terus menerus melecutnya, tetapi bagiku sungguh terlalu lambat, sehingga barangkali aku telah berlari terlalu dekat di belakang kuda itu, yang kemudian memang menjadi gelisah. Setiap kali kuda itu mendengus, penunggangnya menengok ke belakang, tetapi saat itu aku sudah melompat setinggi pohon. Ketika kepalanya kembali melihat ke depan, aku sudah turun lagi tanpa suara dan terus berlari di belakangnya. Begitulah seterusnya, apabila dia menengok, aku selalu sudah takterlihat. Aku tidak dapat membayangkan jika ternyata ada yang menyaksikan kejadian ini.

Kemudian, ketika dari jauh terlihat api unggun di depan sebuah pondok dan jelas kuda ini menuju ke sana, aku memperlambat lariku, mengambil jarak, lantas berkelebat menghilang. Lelaki itu juga berhenti sejenak, turun dari kudanya, dan berjalan kaki sambil menuntun kuda tersebut ke arah api unggun.

Di dekat api, ia berhenti dan mengucapkan sesuatu yang kudengar seperti suatu bahasa sandi. Ini berarti mereka tidak saling mengenal.

"Suralaya."

"Suralayapada."

"Suralayasabha."

"Suraloka."

Sepintas lalu ini seperti kata sandi yang mudah, karena semuanya berarti sorga,1) tetapi siapa yang akan tahu urutannya? Karena bagi setiap kata yang diucapkan, urutannya tidaklah sama, sehingga bagi yang menyusup tanpa pengetahuan atas setiap padanan, tentu akan gagal menjawab uji sandi tersebut.

Setelah penunggang kuda itu duduk, barulah ia berkata-kata. Kuperhatikan, meskipun busana mereka semua seperti orang awam dalam kehidupan sehari-hari, gerak-gerik mereka menunjukkan pemahaman atas dunia persilatan. Setiap orang membawa pisau belati panjang berkilat yang semuanya melekat di tubuh mereka.

"Memang tidak ada lagi pengawal rahasia istana di tempat itu. Jadi betul keterangan yang kita dapat, bahwa para pengawal yang ditugaskan menjaga sejak siang tadi makan dan minum di sebuah kedai, sebagian bahkan menginap di rumah pelacuran takjauh dari sini."

'Kenapa mereka tiba-tiba pergi? Itu yang penting bagi kami."

"Orang-orang kita di kedai dan rumah pelacuran itu berkata, mereka boleh libur karena keadaan sudah aman. Makanya tak seorang pun menjaga tempat itu."

"Apakah itu tidak aneh? Setidaknya mereka bisa libur bergantian. Apakah kamu yakin ini bukan jebakan?"

"Aku mengawasi sejak sore, memang tidak seorang pun dari duapuluh pengawal rahasia istana ada di sana."

"Apakah mereka tidak menyamar dan menghindari pengawasan?"

"Kita sudah mendapat daftar yang bertugas di sini maupun di istana, kalau salah seorang di antara mereka berjaga sekarang, kita pasti mengetahuinya."

"Hmm. Keadaan ini sangat baik untuk kita, tapi kita lanjutkan pekerjaan kita besok malam saja."

Aku bersembunyi di balik gundukan batu kali yang besar, dan memang ada sungai kecil di sana, tempat kuda mereka bisa minum. Perbincangan mereka dapat kudengar dengan jelas.

"Apakah kita akan memotong-motongnya lagi?"

"Tidak, kita akan menggantungnya di pohon-pohon, atau pada tiang yang akan kita pasang di depan gubuk-gubuk itu."

"Bagaimana kalau para pengawal itu sudah kembali besok? Mengapa tidak kita lakukan saja malam ini? Untuk apa menunggu lama-lama?"

"Kita harus hati-hati, ini baru malam pertama. Kalau mereka sudah kembali besok, berarti tugas kita pun sudah mencapai maksudnya."

Orang-orang di sekitarnya mengangguk-angguk tanda setuju. Mereka terus bercakap, tetapi sudah tidak terlalu penting lagi bagiku. Di sekitar api unggun, mereka tampak

menyantap daging bakar yang disiram arak. Kukira mereka tidak akan menyerang malam ini.

Kuingat apa yang kudengar tadi, mereka tidak akan memotong-motong korban pembantaian mereka itu, melainkan akan menggantungnya. Seperti bermaksud menyebarkan ketakutan.

Mengapa di dunia ini ada orang-orang yang seperti bermaksud menyebarkan ketakutan?

Tiba kembali di rumah-rumah gubuk di kaki bukit, kuperhatikan orang-orang yang lelap tertidur. Tidak semuanya tidur. Beberapa terbangun dan mengunyah sirih sembari memandang rembulan.

"Mengapa tidak tidur, Bapak? Bukankah besok masih ada pekerjaan berat menanti?"

"Susah tidur, Anak, teringat keluarga di tempat asal..."

Aku menghela napas. Orang-orang desa jarang berpisah dari keluarganya. Mereka pergi ke sawah atau berburu di hutan, tetapi tidak akan lebih jauh dari itu. Mungkin saja berhari-hari pergi bertapa di gua-gua, tetapi jangkauan wilayah dan lama kepergiannya jelas. Satu atau dua orang memang pergi mengembara, dan satu atau dua orang mungkin mengembara dalam dunia persilatan, tetapi mereka ini adalah orang-orang yang sudah tidak diharapkan kembali.

Kurebahkan diriku pada balai-balai bambu di antara para pekerja yang tidur mendengkur. Dari tempatku menggeletak terlihat garis tepi sebagian dinding bangunan paling dasar itu menjadi garis putih karena cahaya bulan. Kubayangkan berapa lama akan mencapai kelengkapannya sampai ke puncak. Katanya pada setiap tingkat akan terdapat lorong-lorong berdinding luar dan juga berpintu, lengkap dengan stupa menjulang, arca-arca Buddha, dan segala cerita sepanjang dinding yang bukan sekadar berasal dari kehidupan sehari-hari seperti Karmawibhangga, melainkan juga sebagian riwayat

hidup Sang Buddha dalam Lalitavistara, kisah-kisah Jatakamala dan Avadana, serta akhirnya kisah Gandavyuha.

Aku teringat seorang pengawas bangunan yang mewakili pejabat agama di istana, yang kuingat karena tampak begitu tua dan renta, berkata, "Bangunan suci ini akan mengikuti petunjuk Sang Buddha sendiri, ketika ia menentukan bentuk dan tatanan stupa, dengan cara melipat jubahnya, lalu meletakkan pinggan yang biasa dipakainya mengemis, kemudian di atasnya ia lengkapi dengan tongkatnya sebagai mahkota," ujarnya di antara pemahatan Karmawibhangga di dinding tenggara kemarin.

Disebutnya, dengan penjelasan itu telah tertunjukkan ketiga ciri utama stupa, yakni sebuah dasar persegi, tutup setengah bundar, dan puncak berbentuk bulan panjang. Ketiganya mewujudkan perlambangan alam semesta yang dibagi menjadi tiga unsur, yakni Kamadhatu atau unsur Nafsu, Rupadhatu atau unsur Wujud, dan Arupadhatu atau unsur Takberwujud. Ketiganya lebur dalam suatu bangunan yang akan menjadi indah dan megah.

'Sebagai persembahan bangsa kita kepada dunia," katanya.

Dari balai-balai ini aku memandang bukit yang disiram cahaya bulan tersebut. Belum dapat kubayangkan bagaimana candi setinggi bukit itu akan berwujud.

(Oo-dwkz-oO)

MALAM kedua setelah para pengawal rahasia istana tidak lagi berjaga, aku meronda di luar lingkungan gubuk-gubuk tempat para pekerja tidur, sementara para pekerja itu, ratusan pemahat dan ribuan tukang batu, telah kuminta untuk waspada. Barangkali mereka tidak percaya kepadaku, dan memang mereka tidak punya alasan untuk percaya, karena bukankah pertarunganku dengan duapuluh pengawal rahasia istana saat itu tidak terlihat oleh mata orang awam? Demikian juga percakapanku dengan para pengawal di atas puncak

bukit, bahwa mereka harus pergi selama tiga hari, hanyalah didengar angin yang berlalu. Lagipula aku hanyalah seseorang yang tidak dikenal dan tiba-tiba saja telah berada di antara mereka.

Namun, meski mereka tidak percaya, aku berusaha mempengaruhi mereka.

"Para pengawal sedang pergi dari tempat ini. Kudengar mereka berpesta pora dan mabuk-mabukan di rumah pelacuran. Mengapa kalian begitu yakin pembunuh yang telah memotong-motong tubuh saudara-saudara kita tidak akan datang lagi ke mari? Kalian boleh tidak percaya kepadaku, tetapi semestinyalah kalian waspada malam ini. Bertanyalah kalian kepada diri kalian sendiri, jika gerombolan pembunuh itu datang lagi kemari, mampukah kalian membela diri?i

Maka ternyata ada juga yang tidak bisa tidur meski kelelahan memaksanya merebahkan diri. Cahaya rembulan dengan segera menyiram permukaan bumi. Kupandang sekilas ribuan tubuh yang bergeletakan, dengan latar belakang tumpukan batu-batu, yang sudah berbentuk empat persegi panjang maupun yang belum disentuh sama sekali. Memang perlu pengabdian luar biasa dari orang banyak untuk membangun sebuah candi raksasa, tetapi jika pun pengabdian takbisa terlalu luar biasa, suatu cara untuk membuat orang dengan suka atau taksuka terpaksa mengabdi, kiranya telah dilakukan pula. Itulah yang sedang kucari jawabannya malam ini.

Kemudian, siraman cahaya keperakan rembulan yang lembut itu bagaikan tersibak-sibak oleh sejumlah bayangan yang berkelebat. Disusul oleh sejumlah bayangan lain dan sejumlah bayangan lain lagi. Mereka bergerak menyebar dengan cepat. Betapa lincah mereka bergerak di balik bayang-bayang kehitaman, mereka tampak terlatih dalam penyusupan malam. Mereka hanya berkancut dan berikat kepala, tetapi wajah mereka tertutup kain yang melibat kepala mereka,

sehingga hanya kelihatan matanya. Itulah mata harimau kumbang di tengah malam yang menembus kegelapan, siap menerkam mangsanya dalam sekejap tanpa peringatan.

Mereka mengendap-endap dengan pisau di tangan. Apakah mereka masih hanya berminat menggantung para korban seperti kudengar kemarin malam, ataukah tetap melakukan pemotongan? Mereka semua sudah memegang pisau di tangannya dan tidak terlihat membawa senjata yang lain. Semua ini sudah direncanakan! Maka harus bertindak, sebelum terjebak dalam perangkap, yang sama sekali belum dapat ditebak! Seseorang telah berhenti di depan salah satu pekerja yang tertidur nyenyak, dan mengangkat pisau panjangnya yang berkilat, untuk segera menikam!

Aku segera berteriak dengan tenaga dalam, terdengar keras untuk membangunkan setiap orang.

"Awas! Pembunuhan! Banguuuun! Banguuuuun! Pembunuhan!"

Sekitar lima ribu orang tergeletak di sana, masih ditambah hampir seribu pemahat, dan ratusan penyelenggara segala keperluan, mulai dari makanan, obat-obatan, dan banyak hal lagi kebutuhan hidup sehari-hari; mereka semua terbangun, dan meski sebetulnya belum terlalu sadar, telah membuat para pembunuh itu sangat terperanjat. Namun sebagian tetap mengayunkan pisaunya. Inilah saatnya aku bergerak!

Dalam sekejap aku telah berada pada lima belas tempat. Pisau mereka kutampel hingga terlepas dan tubuh mereka kudorong ke tengah orang banyak, seperti menjatuhkan seseorang ke jurang.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 56: [Permainan Kekuasaan]

KUTATAP mata mereka. Aku merasa khawatir mereka tidak akan bicara. Para penyusup dalam kegelapan malam tidak hanya menguasai seni membunuh, tetapi juga terlatih untuk menerima siksaan jika tertangkap, dan jika perlu mengakhiri hidup mereka sendiri agar membuka rahasia. Adapun jika mereka telah memutuskan untuk bunuh diri, sangatlah sulit untuk menghalanginya, karena tentu saja mereka juga sudah dilatih untuk itu, kecuali mereka sendiri tidak menghendakinya.

Jadi kuminta keduapuluh orang itu dipisahkan ke duapuluh tempat, dan aku tidak terlalu tergesa-gesa untuk segera meminta penjelasan dari mereka. Hanya kuminta untuk meletakkan mayat para korban dari pihak pekerja yang tidak bersalah itu di hadapan mereka, dan kami semua menjauh, meski tetap kuminta pengawasan dari kejauhan.

Pada tubuh mereka tidak terdapat tanda rajah apa pun, sehingga aku tidak dapat memastikan mereka terhubungkan dengan suatu kelompok tertentu. Tidak dengan Cakrawarti, dan belakangan juga tidak dengan Kalapasa. Cakrawarti sebagai jaringan rahasia yang telah disebut kehadirannya sejak masa Wangsa Sanjaya telah merasuk begitu rupa ke segala lapisan masyarakat, sehingga menunjukkan keberadaan dirinya tidak dengan tanda-tanda pada tubuh lagi, melainkan bahasa sandi yang setiap kali berganti. Adapun Kalapasa sebagai kelompok penyusup yang muncul lebih kemudian sangat terkenal kerahasiaannya yang takterendus, sehingga sebuah keluarga dapat menjadi anggotanya secara turun temurun tanpa dikenali sedikitpun oleh tetangganya juga secara turun temurun.

Maka, jika penyamaran Cakrawarti dan penyusupan Kalapasa bukanlah dari tingkat yang mudah terbongkar, siapakah orang-orang ini? Aku teringat pengacau di balik patung Durga di daerah tak bertuan yang membawa lembaran

lontar dengan tulisan bahwa Cakrawarti bekerja untuk Naga Hitam. Apakah peristiwa ini menjelaskan sesuatu?

Seorang di antara para pembunuh ini mengenali aku, padahal aku selalu membunuh siapapun mereka yang terlanjur mengenalku, karena mereka memang harus terbunuh dalam pertarungan untuk menguji kesempurnaan. Namun selama ini memang ada orang-orang yang mengetahui keberadaan diriku dengan tugas membunuhku. Itulah orang-orang suruhan Naga Hitam yang jaringan kejahatannya hampir selalu membayangi kehidupanku. Apakah orang-orang ini anggota jaringan Naga Hitam?

Itulah pertanyaanku sekarang: Jika Naga Hitam menggunakan jaringan Cakrawarti untuk menjalankan tujuannya, apakah kiranya tujuan tersebut?

Aku memikirkan beberapa hal.

Pertama adalah isi surat untuk menghancurkan kepercayaan.

Bukankah saat itu para petani yang memuja Durga telah berbalik mengutuk Durga ketika anggota Cakrawarti tersebut melemparkan bola cahaya yang asapnya mematikan, sementara getaran cahayanya memberi kesan delapan tangan Durga itulah yang telah melemparkannya?

Jika hal semacam itu dilakukan secara serempak di mana-mana, tidakkah begitu banyak orang akan melepaskan kepercayaan yang selama ini telah membuat jiwanya tenteram, bahkan berganti memeluk kepercayaan lain yang sedang tumbuh dan berkembang dengan pesat di seluruh Yawabumi?

Kulihat sebuah perjuangan, kulihat suatu pertarungan. Namun igama-igama tidak bertarung bukan? Manusia bertarung memperebutkan kekuasaan atas nama igama dan bukan sebaliknya. Igama manapun tidak membenarkan pertarungan antar igama dan tidak akan pernah ada kecuali

manusia yang begitu bodoh sehingga menafsirkan yang sebaliknya. Jika Panamkaran mampu memberikan tanah kepada igama berbeda, Panunggalan hanya dapat melawan dengan tidak mengikutinya, malah berbuat sebaliknya. Setidaknya para penasihat igama masing-masing memiliki kepentingannya pula. Bukankah sudah kuceritakan betapa seorang raja ternyata tidak menguasai dunia dan sebaliknya hanya dapat duduk di singgasana kekuasaan dengan persyaratan yang tidak mungkin disanggupinya.

Barangkali ia sanggup melawan musuh yang menyerang dari luar, tapi bagaimana caranya ia mencegah gunung meletus dan mengusir wabah penyakit yang tidak dikenalnya? Maka seorang raja yang ingin tetap berkuasa harus membeli kekuasaannya dengan banyak cara, antara lain dengan sedapat mungkin memenuhi keinginan rakyatnya itu, selama itu bukan menahan banjir atau gempa bumi, misalnya dengan memenuhi kehendak rakyat yang menginginkan keseragaman igama. Itulah sebabnya ia turuti keinginan rakyat yang tidak senonoh itu, dengan menindas pemeluk igama yang lebih sedikit di wilayah kekuasaannya, meski pemeluk igama tersebut di luar wilayahnya jauh lebih besar.

KEDUA, dan karena itu, ia harus membuat rakyatnya membutuhkan dirinya, membutuhkan kerajaannya, dan membutuhkan kekuasaannya. Bagaimana caranya rakyat membutuhkan perlindungannya? Seorang raja memikirkan cara yang paling menjamin kepentingannya untuk berkuasa: Sebarkan ketakutan yang hanya membuat rakyat membutuhkan perlindungan negara; jika rakyat memilih untuk pindah, maka ketakutan juga harus disebarkan di luar wilayah kekuasaannya, yakni di daerah takbertuanO

Bagaimana caranya menyebarkan ketakutan? Aku telah melihatnya sendiri betapa bisa mengerikan penyebaran ketakutan demi kepentingan kekuasaan. Betapa kejam, betapa dingin, dan betapa tidak berhati.

Aku teringat kalimat yang kudengar malam itu: Tugas kita sudah mencapai maksudnya. Dihubungkan dengan kehadiran para pengawal rahasia istana, yang membuat para pekerja lebih tenang karena tiada lagi mayat terpotong-potong, kalimat itu meyakinkan sebagai bagian dari suatu rencana yang cermat. Gawat. Untuk membuat rakyat menyadari keberadaan negara, diperlukan suatu penyebaran ketakutan agar rakyat membutuhkan kehadiran para pengawal rahasia istana yang merupakan petugas negara. Dengan kata lain, terdapat suatu permainan sandiwara yang membutuhkan korban, yakni mereka yang dikorbankan menjadi mayat terpotong-potong!

Ketiga, supaya sandiwara ini lebih meyakinkan, para pengawal rahasia istana tidak mendapat pemberitahuan sama sekali atas kebijakan tersebut. Selain karena ini akan membuat sikap mereka untuk melindungi rakyat terlihat sungguh-sungguh, juga karena jika mereka diberi tahu belum tentu akan setuju. Para pengawal rahasia istana bukanlsh sembarang prajurit atawa sembarang pengawal istana. Kata rahasia dalam sebutan itu berarti mereka adalah orang-orang pilihan, yang akan menjaga raja, pejabat tinggi, dan anggota keluarga istana dengan tingkat kewaspadaan tertinggi, tanpa diketahui seorangpun yang sekiranya mempunyai maksud buruk.

Pernah terjadi dalam suatu iring-iringan, dan raja berada di dalam tandu di atas punggung gajah, sesosok bayangan mendadak berkelebat melayang ke atas dengan tombak pendek yang siap dilempar di tangannya. Pada titik tertentu ia akan melempar tombak itu dan tampaknya tidak akan ada sesuatupun yang menghalangi betapa sang raja akan menemui ajalnya hari itu.

Namun sesosok bayangan putih berkelebat menggagalkan kemungkinan itu. Tepat pada saat sosok yang melayang ke atas terhenti pada garis yang sejajar dengan raja dan tombak

sudah terangkat ke belakang siap dilemparkan, bayangan putih itu tiba-tiba saja berada di hadapan calon pembunuh tersebut. Kejadian itu berlangsung begitu cepat dan tidak bisa diikuti mata orang awam. Orang-orang yang berada di tepi jalan dan menyaksikan iring-iringan itu dengan lirikan, karena mereka semua bersujud, hanya

melihat cahaya putih berkilatan ketika sebuah pedang dikeluarkan dari sarungnya. Bayangan yang membawa tombak tadi melayang turun kembali dengan dada terbelah. Ambruk ke bawah bersimbah darah. Sedangkan sosok bayangan putih tadi tetap berada di atas, berdiri di depan tandu, yang ternyata seorang peremuan berkain putih dengan pedang terhunus siap menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnyalah para pengawal rahasia istana adalah orang-orang pilihan dengan ilmu silat yang tinggi.

KEBERADAANNYA sudah dikenal meski hanya dalam peristiwa yang sangat dibutuhkan seperti itu mereka terlihat melaksanakan tugasnya. Maka ketika pembunuhan yang tampak sengaja dilakukan untuk menakut-nakuti itu merajalela, kehadiran mereka yang seperti telah mengusirnya sangat terasa sebagai perlindungan negara. Mereka sendiri tidak mengira tentunya, sandiwara macam apa yang telah meminta banyak korban demi tersebarnya ketakutan. Kehadiran para pengawal rahasia istana membuat orang-orang menjadi tenang, tenang dan tergantung kepada negara, sesuai dengan kehendak di balik sandiwara kejam tersebut.

Kedatanganku tentu saja telah mengacaukan rencana besar tersebut, dan ini menghadapkan aku langsung kepada para pembunuh. Sebetulnya aku ingin membangkitkan kepercayaan diri rakyat, dengan muncul seolah-olah dari tengah mereka sebagai salah satu pekerja, meski tidaklah terlalu mudah membuat orang banyak percaya betapa terdapat seorang pendekar di antara mereka.

Betapapun, aku masih harus memeriksa satu perkara lagi, yang setelah beberapa saat kuakui takmungkin kudapatkan dengan pengakuan terbuka. Takseorangpun memperlihatkan perubahan perasaan kudekatkan dengan korban-korban pembunuhan mereka. Siapapun mereka, pemaksaan pengakuan akan membuat mereka bunuh diri dengan cara menekuk lidah mereka, dan aku tidak akan mendapat keterrangan apa-apa.

"Bawa mereka semuanya kemari," kataku, "sudah tiba waktunya memberi mereka hukuman."

Langit berubah warna. Aku ingin menyelesaikan persoalan ini sebelum hari terang, sebelum para pejabat istana datang dan menerapkan hukum mereka sendiri. Apa yang akan kulakukan, memang hanya dapat dilakukan dengan mengenal dunia persilatan.

Mereka sudah dikumpulkan di hadapanku.

"Buka ikatan mereka," kataku.

Tangan mereka diikat dengan tali rotan, sakitnya tentu bukan buatan. Mereka telah dilatih untuk melepaskan diri dari ikatan seperti itu dengan mudah, tetapi dengan cara mengikat seperti itu, aku taktahu siapakah kiranya ia yang akan mampu melepaskan diri.

Setelah ikatan mereka dibuka, di wajah mereka terlihat harapan. Dengan ini saja kutahu mereka bukan anggota Kalapasa. Aku hanya harus melakukan sesuatu untuk membuktikan dugaanku.

"Kuberi kalian kesempatan hidup," kataku, "dengan cara kalian semua bertarung melawanku."

Mereka saling memandang, harapan makin terang di mata mereka. Tentu saja mereka adalah orang-orang yang belum sempat kulumpuhkan dalam penyergapan mereka yang secara keseluruhan harus dianggap gagal.

"Apakah perjanjiannya?" Salah seorang di antaranya bertanya.

"Jika aku tewas, siapa pun yang masih hidup berhak untuk pergi dengan bebas."

Seorang di antara mereka berteriak keras.

"Apakah pernyataan ini disaksikan?"

Terdengar jawaban serentak ribuan orang.

"Disaksikan!"

Maka kami pergi ke tempat yang lapang tanpa pepohonan. Senjata yang semula mereka bawa, sebuah pisau belati panjang, telah mereka pegang kembali. Seorang di antaranya telah mengenali aku, kini giliranku mengenal siapa mereka sebenarnya. Jika mereka anggota jaringan rahasia, kuragukan kemampuanku mengorek keterangan dari mulut mereka yang telah dilatih untuk bungkam dan menyimpan rahasia; tetapi dari pertarungan ini, aku akan mengetahui asal usul mereka dari jurus-jurus ilmu silatnya, dan kukira mereka juga tidak akan pernah menyangka!

Mereka berduapuluh orang mengepungku dalam lingkaran. Setelah saling memandang sejenak segera bergerak dalam suatu jurus yang rupanya memang dibuat untuk dimainkan suatu kelompok. Mereka ternyata sangat terlatih, mereka bergerak memutariku sembari terus menyerang dan aku merasa seolah berhadapan dengan empatpuluh pedang secara bersamaan. Sembarang lawan akan segera terpotong-potong menghadapi jurus ajaib seperti itu. Mereka mengandalkan gelombang serangan yang berlekuk liku bagaikan liukan seekor naga. Meskipun dimainkan secara bersamaan, aku mengenal jurus yang sama ketika dimainkan satu orang, meskipun setiap orang itu pun telah membawakannya secara berlain-lainan. Sebagai pemegang Jurus Bayangan Cermin, aku memiliki kemampuan mempelajari suatu jurus dengan seketika saat itu juga, termasuk kemampuan mengenali

asalnya. Begitulah serangan bergelombang itu dapat kukenali sebagai pengembangan Ilmu Pedang Naga Hitam.

AKU melenting dalam serangan dahsyat Ilmu Pedang Naga Hitam yang mengambil gagasan dari gerak seekor naga mengamuk dengan menyabetkan ekornya. Pada saat kita mengira berhadapan dengan suatu kepala, sabetan ekor yang mematikan akan menyambar dari belakang. Aku melenting ke sana kemari dengan senang hati, seolah-olah memberikan tontonan, padahal aku memang sedang sangat beriang hati karena telah menemukan jawab persoalan: Naga Hitam telah bekerjasama dengan jaringan rahasia Cakrawarti agar mendapat peran kekuasaan.

Namun betapapun sakti dan besar pengaruh Naga Hitam sebagai tokoh dunia persilatan, dia bukanlah seorang negarawan. Untuk menggapai cita-citanya ia memanfaatkan jaringan rahasia Cakrawarti yang memang merembes ke mana-mana bahkan sampai ke dalam istana, untuk menjual jasa dan pengaruhnya di dunia persilatan. Kini taklagi uang yang diinginkannya, melainkan suatu peran dalam kekuasaan. Baginya menjadi penguasa wilayah Kubu Utara dalam dunia persilatan rupanya takcukup lagi. Astaga, benarkah pada akhirnya ia juga ingin menjadi raja? Itulah pertanyaanku: Mengapa seseorang ingin berkuasa?

Adapun mereka yang begitu pandai bermain dengan kekuasaan di istana, memanfaatkan cita-cita Naga Hitam untuk memperkuat kedudukannya sendiri. Naga Hitam tidak pernah menyadari betapa jaringan rahasia seperti Cakrawarti sangat mungkin bermain dengan dua muka; di satu pihak ia melayani jasa untuk menghubungkan Naga Hitam dengan istana, di lain pihak ia melayani kepentingan istana untuk memhuat Naga Hitam tetap berjarak dengan kekuasaan, sementara Cakrawarti itu sendiri menjadi sangat penting peranannya dalam permainan kekuasaan. Jadi, Cakrawarti seolah-olah memberi jalan dan membantu Naga Hitam, seperti

yang terjadi ketika anggotanya menghancurkan kepercayaan terhadap Durga di daerah takbertuan; tetapi setiap saat Naga Hitam bisa ditinggalkannya menjadi musuh negara sendirian.

Bagiku ini sungguh suatu permainan kekuasaan. Istana hanya akan memanfaatkan pengaruh Naga Hitam selama diperlukan. Pada saat jasanya untuk menyebarkan ketakutan tidak dibutuhkan lagi, para pengawal rahasia istana akan membasmi mereka dengan segala kekuatan. Istana dan raja menyebarkan ketakutan kepada rakyatnya sendiri melalui Naga Hitan, tanpa pernah bisa dibuktikan, karena tidak pernah berlangsung tatap muka manapun kecuali melalui jaringan Cakrawarti dengan cara yang sangat penuh dengan kerahasiaan.

Kekuasaan hanya sahih jika didukung oleh rakyatnya, tetapi rakyat Mataram yang dipekerjakan secara bergiliran membangun candi raksasa takbisa pergi. Rakyat terpaksa tinggal di tempat, karena sangat membutuhkan perlindungan kerajaan atas ancaman bahaya kejahatan yang sebenarnya disebarkan oleh kerajaan itu sendiri.

Aku masih melenting-lenting, takpernah menapak tanah sama sekali karena setiap kali pisau panjang mereka menyambar dapat kupakai sebagai pijakan. Kadangkala aku terlihat, kadangkala juga tidak, sekadar usaha untuk membingungkan para pengepung. Mereka membentuk kesatuan gerak seperti naga yang melingkar-lingkarkan tubuhnya, menjepit yang di tengah dengan seketika. Pisau panjang mereka ibarat sisi tajam di atas punggung naga, siap mematikan siapapun di tengahnya sampai terpotong-potong dengan seketika.

Harus kuakui Ilmu Pedang Naga Hitam, dimainkan oleh satu orang maupun secara berkelompok seperti ini, memang ganas dan kejam; jika aku belum menguasai Ilmu Pedang Naga Kembar maupun Jurus Penjerat Naga, niscaya riwayatku sudah tamat sejak lama. Kini sudah kuketahui asal usul

mereka. Aku sudah menemukan bukti bahwa Naga Hitam terlibat erat dalam penyebaran ketakutan dengan cara yang sangat kejam. Aku telah memberi mereka kesempatan untuk bisa tetap hidup, tetapi sudah saatnya riwayat mereka itulah yang kutamatkan.

Dengan Jurus Bayangan Cermin kuserap segenap jurus dalam Ilmu Pedang Naga Hitam yang sudah mereka keluarkan, kukembalikan kepada mereka dengan kecepatan takterbayangkan. Diriku bagaikan menjadi empatpuluh orang yang bergerak bagaikan bayangan, setiap orang merasa dirinya menghadapi dua orang dari segala jurusan. Pada saat langit menjadi terang, duapuluh orang telah menjadi mayat bergelimpangan.

Orang banyak bergerak seperti bermaksud memotong-motongnya, tetapi aku tentu saja menghalanginya.

"Mereka telah melawan dengan segala kemampuan," kataku, "hormatilah mereka sebagai orang-orang yang telah berjuang."

(Oo-dwkz-oO)

Episode 57: [Kebudayaan dan Darah]

AKU berjalan dalam hujan. Sudah beberapa hari kutinggalkan bukit yang kelak akan menjelma candi raksasa itu. Tidak bisa kubayangkan kapan pekerjaan besar itu akan selesai. Mengumpulkan batu dan menjadikannya kotak-kotak persegi panjang dalam ukuran-ukuran tertentu saja sudah memakan waktu lima tahun, dan itu baru dapat digunakan untuk mulai membangun dasar bangunan. Dari dasar itu akan terbentuk dinding, pada dinding itulah sedang dipahatkan cerita Maha Karmawibhangga yang bagiku terasa sangat mengesankan, karena bagiku adalah luar biasa bahwa batu-

batu yang dingin dapat menggambarkan hangatnya kehidupan.

Namun semua itu harus kutinggalkan, karena aku memang ingin melanjutkan perjalanan. Para pengawal rahasia istana telah kembali hari itu juga karena berita datangnya pembunuh segera tersebar ke mana-mana. Begitu kulihat mereka datang, aku segera menghilang. Telah kutinggalkan lembaran lontar dengan tulisan di atasnya:

carilah petinggi istana
yang berhubungan dengan Cakrawarti
dan membuat perjanjian
dengan Naga Hitam
agar anak buahnya menyebarkan kematian

Mereka tidak akan segera mengerti permainan kekuasaan yang berlangsung, tetapi tentu akan mampu menyelidikinya sendiri. Aku tidak ingin berperan lebih jauh di luar batas ini. Aku hanyalah seorang pengembara, berusaha memperdalam ilmu silat dalam perjalanan, dan tidak tertarik sama sekali untuk mengabdi kerajaan. Kutinggalkan pemberitahuan itu bukan karena bermaksud ikut campur dalam permainan, melainkan karena kurasakan ketidakadilan. Para pembunuh berkepandaian tinggi merajalela tanpa lawan adalah keadaan yang mengenaskan. Biarlah para pengawal rahasia istana kini mendapat pekerjaan dan mengerahkan segala kemampuan. Mereka harus memburu dan mengobrak-abrik jaringan kejahatan Naga Hitam!

Aku berjalan dalam hujan. Kubiarkan tetes-tetes hujan dari langit membasah kuyupi seluruh badan. Aku berjalan lurus ke utara karena aku ingin segera mencapai lautan. Namun aku sengaja tidak berlari kencang menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit karena ingin menikmati perjalanan. Penggambaran Maha Karmawibhangga pada dinding batu

telah membuat aku tertarik untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan. Apakah yang telah diperhatikan oleh para jurupahat itu sehingga kehidupan sehari-hari yang juga kukenal dapat tergambarkan kembali dengan cara takterbayangkan?

Kuperhatikan saat mereka bekerja, sebetulnya memang telah terdapat suatu rancangan keseluruhan yang menjamin keseragaman bentuk penggambaran, dengan cara menempatkan seorang pengawas pada setiap kelompok pemahat yang mengerjakan sepotong cerita. Setiap pengawas ini harus menjamin agar pengerjaan bagiannya akan menjamin ketepatannya sebagian bagian dari rancangan keseluruhan, begitu terus berlapis-lapis ke atas, sampai tinggal satu orang yang bertanggungjawab atas keutuhan rancangan; yang terkecil adalah bagian yang terbesar, tetapi yang terbesar adalah paduan segala hal sampai yang terkecil. Candi raksasa ini nanti akan menjadi sebuah pesan tentang kebesaran.

Namun aku sekarang tertarik kepada yang terkecil. Begitulah sepanjang jalan kuperhatikan segala sesuatu yang telah dipahatkan sampai kepada yang sekecil-kecilnya. Apabila aku berjalan melewati pemukiman, segera kucari sesuatu yang juga telah dipahatkan, misalnya bentuk sebuah jembatan yang digunakan untuk menyeberangi sungai.

Pada sebuah desa kulihat sebuah jembatan terbuat dari bambu dengan susun-bentuk yang sederhana, tetapi terlihat ramping, kuat, dan indah. Hanya terdapat satu bentuk jembatan nanti yang terdapat pada pahatan di dinding candi, yakni pada lantai keempat.

JEMBATAN itu terikat kepada pancangan tiang bambu yang saling bertemu ujungnya sehingga berbentuk segitiga di kiri dan kanan jembatan, tempat jembatan itu tergantung. Ini sebuah jembatan gantung yang biasa terdapat di berbagai pemukiman dalam perjalananku, tetapi menyadarinya sebagai

yang satu-satunya dalam pahatan di seluruh candi, membuat aku bertanya-tanya: Bagaimanakah kelak jembatan itu akan berbicara?

Bahkan pagar-pagar halaman bagiku tampak menarik hanya setelah melihatnya sebagai pahatan, dan memang hanya setelah melihat pahatan itulah aku kini mengamati pagar halaman yang sudah terlalu sering kulihat, tetapi tanpa makna seperti sekarang. Pagar yang dimaksud sebagai pembatas suatu halaman dengan halaman lain itu diungkapkan pada candi sebagai balok-balok batu atau kayu, yang ditanam atau disusun berjajar sepanjang batas halaman. Banyak sekali bentuk balok atau tiang pagar yang berencana mereka pahatkan pada dinding candi, hanya sebagian kecil yang sudah kulihat. Semuanya terbagi dalam berbagai jenis yang berhubungan dengan macam halaman tempat pagar itu ditancapkan.

Kemudian tentu juga terdapat berbagai bangunan, yang dalam rancangan keseluruhan bahkan telah dihitung bahwa akan terdapat 147 gambar pahatan bangunan batu, 254 gambar pahatan bangunan kayu, enam gambar pahatan bangunan yang menggunakan logam, dan seperti telah diungkap, satu gambar pahatan jembatan bambu, selain juga 463 bangunan bentuk hiasan. Sebetulnya terdapat juga bangunan stupa, jumlahnya 31 gambar pahatan, tetapi aku sedang tertarik dengan berbagai bangunan dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu yang begitu jauh bagiku yang dibesarkan dalam keterasingan, baik selama 15 tahun di Celah Kledung maupun sepuluh tahun dalam pengasingan diri di tempat terpencil ketika mendalami ilmu persilatan.

Kuperhatikan bahwa bangunan kayu mempunyai susunan utama berupa rangka dari bahan kayu, tempat atap dan dinding-dindingnya diselesaikan dengan bahan kayu atau bambu, berdiri langsung di atas tanah atau di atas sebuah batur dari bahan batu. Bangunan yang pada rencana candi

terdapat 248 buah ini, merupakan susunan rangka yang mempunyai kolong atap miring dengan teritisan yang lebar, suatu bentuk bangunan yang menanggapi kelembaban. Bangunan-bangunan kayu ini terbedakan dalam pengelompokan berdasarkan atapnya, ada yang beratap pelana, ada yang beratap limasan, ada yang beratap limasan lengkung, ada yang beratap tajuk, ada pula yang beratap susun.7) Demikianlah sambil berjalan aku memperhatikan, mengamati, menghitung, dan mengelompokkan, dan terutama membayangkan bagaimana manusia memikirkan untuk akhirnya mendirikan semua itu sebagai bagian kehidupan mereka, lantas para pemahat memindahkannya. Mengetahui semua itu membuat diriku merasa penuh dengan semangat. Perjalanan menuju pengetahuan ternyata adalah perjalanan yang sangat membahagiakan!

Atas dasar apakah para perancang gambar pahatan yang akan melingkari candi sampai empat tingkat ini menentukan isi penggambaran di dalamnya?

APAKAH mereka membicarakannya bersama menghadapi gambaran keseluruhan rancangan, dan berkata, "Masukkan rumah-rumah itu!", ataukah seseorang telah menggambarkannya begitu saja dari dalam hati dan benaknya, dan baru kemudian dipertimbangkan bersama? Tentu ini bukan pekerjaan satu orang, tetapi tentu ada seseorang yang mempunyai peran menentukan, jika memang keadaannya demikian. Aku tidak cukup lama berada di sana untuk dapat mengetahui semuanya, tetapi aku masih dapat menggali pengetahuan dengan caraku sendiri.

Maka kini aku memperhatikan bangunan yang menggunakan bahan logam. Bangunan berbahan logam adalah bangunan yang susunan utamanya rangka terbuat dari bahan logam, tempat bagian atapnya diselesaikan dengan bahan kayu. Pada gambar pahatan, bangunan bahan logam ini ditunjukkan dengan penyelesaian tiang-tiang kecil, yang bila

dibandingkan dengan bagian yang disangganya, hanya dapat dibuat dengan rangka yang menggunakan bahan logam atau bambu. Kelompok ini bangunannya kecil-kecil, biasanya hanya memiliki empat tiang penyangga dengan atap pelana atau limasan. Bagian kaki dari bangunan ini diselesaikan dengan berbeda-beda. Ada bangunan yang berdiri di atas sebuah batur dari batu,8) ada pula bangunan-bangunan yang lantainya tidak langsung di atas tanah atau batur, tempat penyelesaian bagian kakinya merupakan panggung.9) Pada gambar pahatan, bangunan-bangunan ini semuanya diungkapkan dengan terdapatnya orang-orang yang sedang duduk di sekitarnya.

Gambar-gambar pahatan itu terbayangkan kembali olehku pada saat melihat pemandangan yang digambarkannya, yakni orang-orang yang sedang duduk di sekitarnya itu. Dalam gambar pahatan batu, tentu kita tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tetapi sekarang aku dapat bergabung dengan orang-orang yang sedang duduk ini.

Hujan telah lama berhenti, tetapi aku basah kuyup. Semula aku ragu-ragu bergabung karena merasa asing, tetapi seseorang dengan ramah mengajak aku duduk di dekatnya.

"Pengembara sunyi, istirahatlah di sini, dengarkanlah cerita Bapak Tua ini, sambil makan pisang," katanya.

Aku pun mendekat, tetapi hanya berdiri di belakang, mengambil sesisir pisang, karena kainku yang masih basah kuyup. Tentu bisa kukeringkan segera dengan tenaga dalam yang kupancarkan dari tubuhku, tetapi itu akan terlalu menarik perhatian, meski perhatian semua orang sedang tertuju kepada orang yang bercerita.

"Ya, aku ikut dalam serangan seribu kapal kita tahun 767 ke negeri Champa yang mengerikan itu.11) Seribu kapal mengarungi lautan selama duapuluh hari. Hujan angin dan badai gemuruh kami tembus dengan bernyali, meski banyak di antara kami yang baru pertama kali berlayar dan mabuk laut

dengan muntahan yang takbisa ditahan lagi. Kami memasuki sebuah teluk dan melayari sungai masuk ke pedalaman, langsung menyerbu istana ketika rajanya taksadar sama sekali akan terdapat suatu serangan. Di sana kita telah menjadi orang-orang yang ganas. Penduduk setempat menyebut orang-orang Yawabhumipala sebagai orang-orang berkulit gelap yang lebih menakutkan dari kelelawar penghisap darah, yang kejam dan buas seperti Yama, datang dengan kapal-kapal, membawa pergi Mukhalingga dari Dewa, dan membakar kediaman Dewa bagaikan pasukan bersenjata Daitya melakukannya di surga.

"BERIBU-RIBU pemakan daging manusia datang dari negeri-negeri jauh dengan kapal-kapal dan menghancurkan arca serta gambar-gambar pahatan. Kita menyerang mereka lagi pada tahun 787 dan membakar kuil Bhadradhipsatisvara.13) Jangan heran jika siapapun dari kita yang pergi ke sana akan menerima sikap bermusuhan."

"Apakah mereka akan menunjukkannya?"

"Mereka akan menunjukkannya bila sudah merasa kuat, dan kurasa mereka sedang menggalang kekuatan untuk itu. Namun lebih berbahaya tentu sikap bermusuhan yang tidak ditunjukkan, karena saat itulah kita akan ditusuk dari belakang. Jadi kulepaskan kalian jika ingin mencari pengalaman maupun berdagang, tetapi hati-hatilah. Ketahuilah bahwa setiap bangsa juga ingin merdeka, bebas dari penjajahan bangsa manapun jua."

Aku tertegun dan mendadak kembali merasa rendah diri dengan sempitnya wawasanku. Banyak orang telah berlayar dan berperang menyerbu negeri-negeri yang jauh, tetapi aku masih sibuk berkecimpung dalam dunia persilatan sahaja. Rasanya rela aku melepaskan segenap ilmu silatku, tetapi digantikan dengan kesempatan mengembara sejauh-jauhnya, nun jauh ke balik cakrawala, yang tidak dapat kulakukan karena riwayat hidupku bagai selalu terlibat dengan urusan

Naga Hitam. Itulah yang selalu membuat aku ragu, tidakkah sebaiknya aku menyelesaikan urusanku dengan Naga Hitam dan menantangnya bertarung untuk suatu penentuan siapa akan terus hidup dan siapa sebaiknya mati? Ataukah kubiarkan saja Naga Hitam terhukum oleh pengkhianatan atas kependekarannya sendiri, dengan membuat jaringannya dimusnahkan para pengawal rahasia istana seperti yang telah kulakukan?

Aku mencoba mengatasi rasa rendah diri itu dengan sikap rendah hati. Siapakah aku sebenarnya yang harus mengetahui dan mengalami segala hal bagaikan seorang prajurit utama sekaligus orang terpelajar, sehingga harus merasa begitu bodoh karena tidak mengetahui segala sesuatu yang dianggap penting di dunia ini? Kiranya aku harus merasa tidak ada pusat dunia, supaya aku yang berada jauh darinya tidak merasa berada jauh dari segalanya. Sebaliknya mungkin lebih baik aku merasa, bahwa di mana pun tempat aku berdiri, di situlah pusat dunia berada. Kenapa tidak? Bukankah adanya dunia ini bagi kita dapat dan memang telah ditentukan oleh sudut pandang kita? Aku tidak harus meminjam mata orang lain untuk memandang dunia, dan akupun tidak harus meminjam kata-kata siapapun jua di dunia ini untuk merumuskan dunia.

"Kita harus menjadi diri kita sendiri," ujar orang yang disebut Bapak Tua itu yang terasa tiba-tiba, tentu saja karena sementara tenggelam dalam pemikiranku sendiri tidak kuikuti perbincangannya.

(Oo-dwkz-oO)

AKU melanjutkan perjalananku dan suatu ketika melewati bangunan-bangunan batu. Banyak sekali bangunan batu yang sudah ambruk dan tidak dipergunakan lagi, begitu juga bangunan batu yang masih dapat dipergunakan tetapi ditinggalkan dan tidak dihuni. Kuperhatikan bangunan-bangunan batu itu juga banyak terdapat dalam gambar pahatan. Mulai dari yang bisa kita sebut sebagai bangunan

satu bilik, yang terbagi lagi menjadi yang tanpa bilik pintu dan yang dengan bilik pintu; bangunan satu bilik dengan bilik pintu tanpa pelipit bawah, bangunan satu bilik dengan tiga relung kecil dan bilik pintu, bangunan satu bilik dengan tiga relung besar dan bilik pintu, bangunan satu bilik dengan tiga relung besar dan bilik pintu dengan emper tertutup, bangunan satu bilik dengan pelipit yang disangga oleh tiang tanpa bilik pintu; sampai bangunan tiga bilik yang terbagi sebagai bangunan tiga bilik tanpa bilik pintu dan bangunan tiga bilik dengan bilik-bilik tambahan pada kedua samping bangunannya tanpa bilik pintu.15)

INI belum semua, masih terdapat bangunan bertingkat dua dengan enam bilik, yang jenisnya terbagi masing-masing bangunan bertingkat dua dengan enam bilik tanpa bilik pintu, bangunan bertingkat dua dengan enam bilik dan bilik pintu bertingkat yang terbuka, bangunan bertingkat dua dengan enam bilik dan bilik pintu yang bertingkat, maupun juga bangunan yang tidak berbilik. Terakhir, terdapat juga bangunan satu bilik dengan denah segi enam tanpa bilik pintu.

Semakin jauh aku berjalan, semakin banyak yang kutemukan dan kuendapkan, semakin penuh kepalaku dengan gagasan berkelebatan. Apakah aku harus berhenti berjalan, tekun dalam pembacaan, dan meninggalkan dunia persilatan? Namun aku sudah terlanjur dibesarkan dalam asuhan sepasang pendekar, yang meskipun sangat menghargai ilmu pengetahuan yang manapun, dan selalu mempelajarinya dalam setiap kesempatan, seperti mereka ingin memberi contoh padaku, tetaplah jalan kependekaran yang mereka tempuh sebagai jalan kehidupannya. Semua manusia harus mati dan seorang pendekar mendapatkan kesempurnaan dalam kematian melalui pertarungan. Inikah yang membuat aku menjadi jauh dari ilmu pengetahuan? Sempat kukenal bahwa dunia ilmu pengetahuan adalah dunia yang dingin dan sepi, dalam usaha keras perenungan manusia demi penemuan dan penjelajahan bagi peningkatan kemanusiaan.

Aku berada di depan sebuah bangunan tanpa bilik, dan sedang berpikir untuk berhenti dan merenung, ketika sebuah angin pukulan dahsyat menyerang dari belakang.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 58: [Kematian dan Kehormatan]

AKU melesat jungkir balik ke atas, langsung ke belakang manusia yang mengirim angin pukulan dahsyat itu. Melihat arah pukulannya, tampaknya ia bermaksud membunuhku dengan seketika. Seperti juga dirinya, dalam ilmu silat tangan kosong dipelajari titik-titik terlemah pada tubuh manusia, yakni 36 titik yang menyebabkan kelumpuhan sementara, 18 titik yang menyebabkan kelumpuhan selamanya, dan sembilan titik yang langsung menyebabkan kematian.

Adapun angin pukulan ini tampak terarah, mengarah langsung kepada sebagian dari titik-titik kematian tersebut.

Berarti kepadanya pun aku tidak perlu memberi ampun. Kudorongkan pukulan Telapak Darah ke depan. Namun rupanya iapun mampu melesat jungkir balik ke atas dan langsung berada di belakangku dan lagi-lagi mengirimkan pukulan mematikan, tetapi kini dengan kedua tangan. Aku tak mau menghindar seperti tadi, karena tentu lagi-lagi nanti ia akan berada di belakangku lagi, maka aku pun berbalik untuk mengadu tenaga!

Rrrrrrrtt!

Kedua telapak tanganku merekat dengan kedua telapak tangannya, dan akupun terhenyak. Maksud hati mengadu tenaga, yang terjadi adalah tenagaku bagaikan diserap! Itu kejutan pertama. Kejutan kedua, yang kuhadapi adalah seorang perempuan! Aku memang masih baru mengembara di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan, tetapi jika

terdapat seorang perempuan pendekar dengan tingkat ilmu setinggi ini, setidak-tidaknya aku seharusnya sudah pernah mendengar ia punya nama.

Tangan yang menyerap itu membuat aku terkesiap. Apakah itu berarti tenaga dalamku terserap olehnya, seperti aku mampu menyerap ilmu silat lawan dengan Jurus Bayangan Cermin? Jika memang demikian, takterbayangkan betapa dahsyat tenaga dalam yang telah dimilikinya! Mengetahui kemungkinan semacam ini, seharusnya aku melepaskan tenaga dalamku, sehingga tak ada sesuatu pun yang dapat diserapnya, dan apalagi dikembalikan kepadaku dengan tambahan tenaga dalam yang dimilikinya pula! Akibatnya akan sangat berbahaya bagi diriku, aku bisa terjengkang muntah darah. Namun jika tenaga dalamku kulepaskan, itu juga berarti pertahanan diriku terbuka, dan tanpa tenaga dalam apalah artinya nyawa dalam pertarungan tingkat tinggi seperti ini?

Aku harus bergerak secepat pikiran. Jika pikiranku lambat, itulah saat sang maut akan membabat.

MAKA memang kulepaskan tenaga dalamku, tetapi sebelum perempuan pendekar tersebut memanfaatkan peluang atas kekosonganku, aku telah bergerak lebih cepat dari kilat, mengirimkan lima jenis pukulan yang serentak berkembang menjadi 55 pukulan. Namun perempuan pendekar ini memang hebat. Bukan saja seluruh seranganku dapat dihindarinya, tetapi ia mampu menyerangku pula. Aku meningkatkan kecepatan sampai kepada taraf yang belum pernah kulakukan, ibarat mata yang ketika berkedip hanya akan melihat bayangan sosok ketika sosoknya telah berkelebat, aku dapat kembali kepada bayangan sosok itu sebelum menghilang, dan tetap meninggalkan sosok bayangan baru, yang semuanya terjadi tak sampai satu kedipan.

Namun perempuan pendekar ini dapat mengimbangiku. Sungguh lawan yang sepadan denganku, meski satu kunci

permainan telah kupegang: Jangan mengadu tenaga dalam! Kukira kemampuannya menyerap tenaga dalam telah menewaskan banyak lawan tangguh, jika ia memang menyerang semua orang seperti ke-tika menyerangku sekarang ini. Aku mengembangkan kecepatan pada taraf yang sangat tinggi, sehingga tak ada satu pun pukulan mematikannya mengenaiku; tetapi pukulan-pukulanku pun tak ada yang mengenainya, meski kuakui tak ada satu pun seranganku yang mematikan. Namun aku pun harus mengakui, jika kukirimkan pukulan yang dapat mene-waskannya seketika, pada salah satu dari sembilan titik kematian di tubuhnya, kukira belum tentu pula aku akan dapat mengenainya.

Tiba-tiba aku mendapat akal untuk memancingnya, dengan berlari memutari bangunan batu tanpa bilik itu. Jika ia mengikutiku, maka aku akan berbalik menyerangnya dengan mendadak, dan saat itu kukira aku akan mendapat peluang yang tak sampai sekedipan mata untuk menotok titik di tubuhnya yang akan membuat ia lumpuh untuk sementara; tetapi yang terjadi justru sebaliknya, pada saat aku melesat dan menoleh ke belakang, ia muncul di depanku dengan serangan yang kecepatannya melebihi cahaya. Dengan sisa waktu yang kumiliki, aku memiringkan tubuhku, meluncur tepat di bawah tubuhnya yang kini menjadi lewat di atasku.

Pada saat itu, seketika waktu serasa begitu lambat, bagai tiada lagi yang lebih lambat dari kelambatan ini, karena dalam kecepatan seperti itu aku ternyata mampu membuka ruang pikiran di dalam kepalaku.

Begitu dekat tubuhnya berpapasan dengan diriku, sehingga terhirup olehku bau tubuhnya yang semerbak dengan harum melati. Kukatakan bau tubuh dan bukan bau bunga, karena memang tubuhlah yang serasa terbaui oleh indera penciumanku, dan bukan bunga melati. Hanya tubuh, yang dilibat kain putih, dan hanya putih, semerbak tubuh yang

dibalut kain yang seperti telah diasapi pewangi, suatu wewangian yang tidak tajam, tetapi mengendap meyakinkan memberikan kesan suatu keanggunan...

Bagaikan aku dapat meraba tubuhnya itu, tubuh yang dibalut kain putih longgar di pinggang, perut terbuka dan terlihat anting-anting di pusarnya, tetapi kembali berkain ketat membelit pada payudara. Supaya tidak bergerak-gerak naik turun tentunya dalam pertarungan, menyisakan pemandangan lembah maut memutih yang sangat mendebarkan. Siapalah yang akan tega memusnahkan keindahan seperti ini dari muka bumi?

Hanya ancaman mautlah yang membuat siapa pun akan tersadar, betapa keindahan yang tersaksikan dalam pertarungan antara hidup dan mati itu adalah keindahan maut adanya...

Namun tidakkah maut itu sendiri barangkali sesuatu yang indah? Jika tidak, mengapa banyak orang begitu tertarik untuk bermain-main dengan maut?

Tubuh berbalut kain putih itu mengalir di udara dengan lambat. Serasa ingin dan serasa bisa kusentuh kulitnya yang kecokelatan karena terbakar matahari. Jika ia tinggal di istana, ia lebih dari layak menjadi seorang putri raja, tetapi ia seorang pendekar, tentunya pendekar pengembara yang telah meninggalkan gua pertapaan dan kenyamanan atap perguruannya. Pinggangnya yang ramping tampak semakin ramping oleh tali kulit yang mengikatnya. Punggungnya terbuka, tetapi tertutupi rambut lurus panjang lebat hitam yang pada samping kiri dan kanannya dijepit sisir kulit penyu. Baru kusadari ternyata di atas pusarnya yang beranting-anting terdapat rajah seekor kalajengking. Sempat kuembus kulit perutnya dalam perpapasan itu.

Waktu kembali berkelebat cepat. Siapa yang bisa menghalangi waktu? Tentu saja ia tahu telah kutiup perutnya dengan embusan dari mulut yang hangat dan ini memancing

kemarahan jika tidak ingin mengatakannya naik pitam. Kini ia tak bergerak. Akupun tak bergerak. Kami mendadak terpaku. Ia menatapku dan aku menatapnya.

IA berusaha menguasai diriku, jadi aku pun harus menguasai dirinya. Ia menggunakan tatapan mata ular yang dingin, menyihir, dan siap memagut dalam setiap kelengahan. Patukan berbisa, apakah yang dapat menjadi lawan? Kutatap ia dalam tatapan mata elang, tatapan yang dapat melihat ikan berenang di dalam air dari atas gunung. Tatapan tanpa sihir, tatapan untuk melihat dengan nyata, untuk mencakar dan menerkam.

Kami bertatapan dengan mata tajam. Siapa pun yang memiliki mata batin untuk melihat pertarungan ini akan dapat menyaksikan betapa seekor ular berbisa tanpa ampun telah tersambar oleh cengkeraman elang. Betapa elang itu akhirnya terbang tinggi dengan seekor ular meronta-ronta dalam cengkeraman cakarnya.

"Bah!!!!!"

Ia berteriak agar pemusatan pikiranku buyar, lantas menerjang dengan jurus-jurus pagutan ular yang mematikan. Tiada lagi yang bisa kulakukan selain mengimbanginya dengan Jurus Tarian Elang Emas yang sangat jarang kugunakan, bahkan inilah kurasa untuk kali pertama aku memainkannya. Dalam ilmu persilatan terdapat dua bentuk pembelajaran yang disampaikan bersamaan: pertama, mempelajari jurus-jurus mulai yang paling dasar sebagaimana murid mana pun dalam setiap perguruan; kedua, mempersiapkan seorang murid agar dapat menerima tenaga bantuan secara gaib dalam keadaan terdesak, bahkan terdapat pula kemungkinan tenaga gaib ini akan datang sendiri tanpa harus dipanggil, jika keadaan memang membutuhkannya. Kiranya jiwa ular telah dipanggil atau dengan sendirinya merasuk ke dalam tubuh perempuan pendekar yang luar biasa ini, yang tidak bisa diatasi tanpa mengundang tenaga gaib juga.

Aku memang dipersiapkan oleh Sepasang Naga dari Celah Kledung agar mampu melakukannya jika menghadapi lawan yang juga menggunakannya. Pada setiap hari pasar tertentu selama tujuh kali berturut-turut, mataku diolesi dan ditetesi cairan ramuan tertentu dari tumbuh-tumbuhan yang sepintas lalu dapat mengakibatkan kebutaan, meski yang terjadi justru kemampuan melihat sesuatu yang berada di luar jangkauan pandangan orang awam. Jika semula mata kami bertatapan, tetapi hanya bertarung di dalam pikiran; maka kini tubuh kami bertarung, tetapi mata kami terpejam, karena dalam keterpejaman terlihat sosok yang mengajak kami memainkan segenap jurus yang kami keluarkan. Maka kini bukan kami lagi yang bertarung, melainkan tubuh kami yang mewakili jiwa ular berbisa dan jiwa elang emas.

Dalam keterpejaman, kusaksikan Elang Emas itu menari, mengangkat kedua sayap dan menerjang dengan cakar; dalam keterpejaman tubuhku bergerak seperti menari tetapi menghajar. Di antara sesama tenaga bantuan yang gaib, siapakah yang akan menang? Pasangan pendekar yang mengasuhku berkata, setidaknya terdapat lima jiwa yang berhubungan dengan ilmu silatku yang dapat kupanggil, yakni jiwa ular, jiwa harimau, jiwa kera, dan jiwa buaya, dengan jiwa elang emas sebagai tenaga gaib utama. Benarkah terdapat suatu jiwa semacam itu di dalam dunia ini yang dapat dipanggil? Adapun yang kualami hanyalah, aku melihat elang emas yang mengajakku bermain silat dan menirukannya -- bahkan aku tidak melihat lawanku sama sekali!

Maka tiada yang dapat kuceritakan selain kesaksian atas gerakan Elang Emas yang pada dasarnya tidak pernah kulihat maupun kupelajari, tetapi yang telah disiapkan oleh pasangan pendekar yang mengasuhku agar dapat dipergunakan bilamana perlu. Jurus Tarian Elang Emas yang dibawakan jiwa elang emas kini kusaksikan tanpa dapat kuterjemahkan secara tepat dalam penceritaan; aku tak dapat mengatakan jurus-jurus itu dibawakan oleh seekor elang ataupun manusia, tetapi

dapat kusampaikan bahwa jurus-jurus dibawakan oleh manusia elang.

IA tak bersayap tetapi bertangan, ia tak bercakar tetapi berkaki; tangannya tak menjadi sayap tetapi mencakar, kakinya tak menjadi cakar tetapi menerbangkan tubuhnya dengan jejakan dan lentingan seekor burung elang yang menyambar dari udara tanpa suara dan tanpa peringatan. Tidakkah maut ternyata penuh keindahan? Tiada heran para pendekar suka berdekat-dekat dengan kematian, kiranya keindahan maut telah menjadi pesona tak terbayangkan.

Kemudian kurasakan terjadinya suatu benturan dahsyat. Aku membuka mata seperti orang yang bangun tidur. Rupanya keadaan yang sama juga terjadi dengan diri perempuan pendekar itu. Namun kini terdapat orang ketiga. Rupanya dialah yang telah memisahkan kami, dengan menahan benturan dengan kedua tangan dari samping kanan dan kiri. Tentu saja tingkat tenaga dalamnya tidak terbayangkan.

Ia seorang tua dengan jenggot melambai-lambai. Ia mengenakan caping dan wajahnya seperti seorang petani. Ia membuka caping dan mengipas-ngipas seolah kepanasan, padahal hari telah semakin sore dan udara sejuk. Ia berbusana seperti orang kebanyakan, tetapi ibuku pernah berkata untuk berhati-hati terhadap siapa pun yang berusaha menyembunyikan dirinya dari kejelasan kepribadian.

"Lawan yang paling sulit dikalahkan adalah lawan yang paling sulit diduga," katanya.

Maka aku pun mempersiapkan diri untuk keadaan yang paling buruk, karena kini aku berhadapan dengan dua lawan. Namun agaknya justru orang tua berjenggot melambai itulah yang menetapkan kami sebagai dua lawan.

"Heheheheheh! Dewa yang Agung memberikan aku berkah untuk bertemu lawan seperti kalian! Sampai setua ini aku

malang melintang dalam dunia persilatan, tak seorang pun kuanggap pantas sebagai lawan. Namun aku telah mengawasi pertarungan kalian dari tadi, dan dapat kuketahui siapa kalian. Berhadapan satu lawan satu, kalian tak punya harapan, tetapi jika kutantang kalian sekaligus berdua, kuharapkan kalian dapat membunuhku."

Perempuan pendekar itu mendengus dan meludah.

"Cuih! Tua bangka tidak tahu diri! Siapa sudi membunuh orang tua seperti kamu! Tidak ada hakmu menyuruh aku membunuhmu! Lagipula aku tidak punya keuntungan apa-apa dengan membunuh jiwa lapukmu itu!"

Orang tua itu terbatuk-batuk dan juga meludah, tetapi ini bukan sebagai penghinaan, melainkan tampaknya karena memang sakit paru-paru yang parah, sebab kuperhatikan yang diludahkannya adalah darah.

"Para pendekar, tolonglah aku, lawanlah aku dan bunuhlah aku, agar aku mati sebagai seorang pendekar..."

Suaranya sekarang serak, mungkin karena sakit, mungkin juga karena menahan tangis.

"Telah bertahun-tahun aku mencari lawan yang bisa membunuhku, karena aku benar-benar ingin mati, tetapi tiada satu pun dapat mengalahkan aku dan dapat membunuhku, sedangkan seorang pendekar sejati tak dibenarkan mengalah sekadar supaya dirinya terbunuh. Jadi kucari pertarungan terhormat untuk kematianku. Aku sudah tidak tahan dengan sakitku, tetapi aku tidak juga mati. Para pendekar muda yang terhormat, telah kudengar nama Pendekar Tanpa Nama dan Pendekar Melati dibawakan angin lembah sepanjang sungai telaga dunia persilatan. Lawanlah aku, bunuhlah aku, agar kudapatkan kematian dalam kesempurnaan."

Ah! Itulah rupanya Pendekar Melati! Aku telah mendengar bagaimana namanya menjadi perbincangan dari kedai ke kedai sebagai perempuan pendekar takterkalahkan. Namun

keberadaannya sebagai perempuan telah membuat ia selalu menyerang, karena tidak seorangpun lelaki pendekar merasa pantas menantangnya.

Demikianlah kudengar perbincangan dari kedai ke kedai.

"Bertarung melawan perempuan? Jika menang dianggap tidak tahu malu, jika kalah lebih memalukan lagi! Menantang perempuan sesakti apa pun belum pernah dilakukan dalam dunia persilatan!"

Sebaliknya, jika Pendekar Melati menantang, juga tidak seorang pun bersedia melayaninya. Adapun sebagai pendekar yang menempuh jalan persilatan untuk mencapai kesempurnaan, ia membutuhkan pertarungan agar mendapat pengakuan. Maka suatu cara telah dilakukannya untuk memaksakan pertarungan, yakni selalu menyerang lawan yang telah ditentukannya. Begitu rupa mematikan serangannya, sehingga siapa pun lawannya harus mengeluarkan seluruh ilmu silatnya jika tidak ingin menemui kematian. Itulah rupanya yang telah dilakukannya kepadaku, sampai kami mencapai tingkat pertarungan yang tak pernah terbayangkan.

"Aku menentukan lawanku sendiri, tidak seorang pun menentukan siapa yang akan kutantang."

"TAPI dikau kutantang, wahai perempuan pendekar, bukankah selama ini tidak seorang pendekar pun sudi menantangmu? Aku memohon kehormatan, tetapi akupun memberimu kehormatan. Tolong, kalian berdua, lawanlah aku."

Pendekar Melati meludah lagi. Matanya yang tajam berapi-api.

"Kehormatan apa yang akan didapatkan dengan membunuh seorang tua bangka penyakitan? Dan dikau meminta aku membunuhmu dalam pengeroyokan! Jika dikau seorang pendekar yang sudah makan asam garam sungai

telaga dunia persilatan wahai orang tua, maka dikau tahu itulah suatu penghinaan! Aku lebih suka dikau berdua yang melawan diriku seorang! Minggirlah orang tua! Aku masih harus melanjutkan pertarungan!"

Lantas ia menghadap ke arahku, seperti bersiap melakukan serangan. Aku meningkatkan kewaspadaan, karena siapa pun orang tua itu, jelas ilmunya tinggi sekali. Jika yang terjadi adalah diriku yang terpaksa menghadapi serangan, dari orang tua itu maupun dari Pendekar Melati, sungguh aku harus mengerahkan segenap kemampuan.

Namun orang tua itu membanting capingnya ke tanah, lantas menjejakkan kakinya dengan akibat yang tidak pernah terbayangkan. Suaranya berdentam dalam dan mendebarkan, bahkan bumi pun serasa bergoyang. Ia menggeram dan tampak menjadi amat kejam.

"Hmmmmmhh! Pendekar Melati! Dikau telah menghina seorang tua! Aku akan memaksamu menghindari kematian hanya dengan pertarungan!'

Lantas ia menegakkan tubuhnya, memasang kuda-kuda dengan hentakan kaki yang lagi-lagi mendebarkan jantung dan membuat bumi bergoyang. Hentakan yang sangat mungkin meruntuhkan nyali!

"Pendekar Tanpa Nama dan Pendekar Melati! Bersiaplah menghadapi Raja Pembantai dari Selatan!"

Nama itu membuat bulu kudukku meremang, dan kulihat juga Pendekar Melati matanya terbelalak. Orang tua yang kini tampak seperti algojo itu menyentakkan kedua tangannya ke depan, maka dari dalam tangannya, betul-betul dari dalam tangannya, muncul sepasang pedang hitam.

Nama itu sudah lama sekali tidak terdengar, tetapi nama itu memang nama yang sangat mengerikan, karena berkaitan dengan pembunuhan beribu-ribu orang!

Sepasang pedang hitam itu digenggamnya erat-erat. Warna hitam pedang itu terbentuk karena racun bercampur darah. Lantas ia sekali lagi menggeram.

"Janganlah sekedip mata pun kalian kehilangan kewaspadaan, karena kalian dapat mati dengan kesakitan tak terbayangkan!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 59: [Wabah Kencana]

SEPASANG pedang hitam yang muncul dari dalam tangan itu mendadak berputar bagai angin puting beliung. Bukanlah betapa kehitamannya merupakan campuran darah dan racun, melainkan bahwa hawa racun yang dikeluarkan pedang yang lebih berbisa dari segala bisa itu dapat membunuh bahkan tanpa lawannya itu harus tergores. Udara berbau amis, bukan amis ikan, tetapi amis racun binatang yang tidak mudah dijelaskan seperti apa baunya, yang jelas baunya sangat memualkan. Aku yang baru saja bertempur melawan Pendekar Melati dengan segenap keharuman melatinya, bagaikan berpindah mendadak dari taman bunga ke tempat penimbunan mayat-mayat yang sudah membusuk.

"Huuuuueeeeeeeekkkk!"

Pendekar Melati yang perkasa dan dalam kenyataannya belum dapat kutundukkan itu ternyata tidak tahan dengan baunya. Ia terpental keluar lingkaran dan muntah-muntah, sama sekali bukan karena kalah tenaga karena benturan senjata, melainkan melulu karena bau amis tersebut. Lebih berbahaya lagi karena keamisan tersebut menunjukkan tingginya tingkat racun. Bagi Pendekar Melati yang tenaga dalamnya tinggi, bukan masalah besar baginya untuk menahan resapan racun yang terhirup agar tidak memasuki

paru-parunya, tetapi itu tidak berarti ia juga akan tahan terhadap baunya!

Raja Pembantai dari Selatan yang mencari kematian itu sebenarnya menyerang kami berdua bukan tanpa alasan. Seperti dikatakannya, berhadapan satu lawan satu, menurut perhitungannya ia pasti akan mampu mengalahkan kami; sebaliknya, berhadapan dengan kami berdua sekaligus, gabungan ilmu kami akan mampu menundukkan dirinya, yang berarti juga menewaskannya, dan memang itulah yang dicarinya. Maka sangat berbahaya bagi Pendekar Melati jika dalam keadaan muntah-muntah itu Raja Pembantai dari Selatan itu masih merangseknya pula. Pendekar Melati nyaris hanya bertahan, berkelit ke sana dan kemari dengan ilmu meringankan tubuhnya yang tinggi, tetapi bau amis telah membuyarkan pertahanannya. Kedudukannya sangat berbahaya.

MAKA segera kusambar dua batang bambu kuning yang sembarang tergeletak dan segera kudesak Raja Pembantai dari Selatan itu dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Ia terpaksa melepaskan perhatiannya dari Pendekar Melati dan menghadapiku. Dalam keadaan biasa, apalah artinya batang bambu kuning menghadapi dua pedang hitam yang keluar dari tangan Raja Pembantai dari Selatan, tetapi kali ini kedua batang bambu ini telah berisi tenaga dalam, yang dengannya kumainkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian yang telah kukembangkan, yakni memainkannya dengan pernafasan pranayama yang bukan hanyamampu membuatku berjaya mengarahkan pukulan, tetapi juga memunahkan hawa racun dari serbuk pedang yang bertaburan setiap kali beradu.

Setiap kali kedua pedang itu beradu dengan senjata lawan, serbuk hitam selembut tepung berhamburan dan bertaburan di gelanggang pertarungan, dan meracuni seluruh lingkungannya, sehingga dapat kubayangkan bagaimana

segala cerita tentang Raja Pembantai dari Selatan ini ternyata merupakan kebenaran.

Demikianlah cerita itu kudengar dari masa kecilku maupun kudengar dari kedai ke kedai, bahwa apabila Raja Pembantai ini bertarung, maka bukan saja musuhnya yang akan tewas dengan tubuh mencair atau menghitam atau melepuh atau terjulur lidahnya dan terloncat bola matanya karena kejahatan ia punya bisa racun, tetapi juga penonton. Seluruh penonton di tempat itu akan ikut mati karena segenap udara ikut beracun. Dapat dibayangkan kekejaman Raja Pembantasi ini, karena dengan sengaja ia takhanya membunuh manusia, tetapi juga seluruh makhluk hidup di tempat ia datang meminta korban. Konon ia mempelajari ilmu gaib yang memerlukan korban. Konon pula gurunya yang gaib itu, seorang tua bungkuk yang bisa tiba-tiba tampak dan tiba-tiba menghilang, memberi syarat persembahan korban manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang dibunuh dengan sekejam-kejamnya, jika ingin selalu menang dalam pertarungan.

Maka dengan selesainya pertarungan Raja Pembantai bukan hanya lawan dan para penonton yang tewas, tetapi segenap lingkungan hidup hancur musnah. Mayat-mayat ratusan manusia seisi desa, lelaki perempuan, tua muda, besar kecil, orang sehat atau orang sakit, orang waras atau orang gila, nenek bungkuk maupun ibu muda yang masih menyusui bayi, berikut bayi-bayinya, bergelimpangan begitu saja seperti tumpukan sabut kelapa; bangkai-bangkai hewan piaraan maupun binatang liar mulai dari ayam, bebek, sapi, kerbau, kambing, babi, anjing, sampai ular, kadal, bajing, burung-burung, serangga, dan bekicot merata di mana-mana, monyet jatuh dari pohon, kelelawar jatuh dari udara, dan ikan di sungai meloncat keluar hanya untuk menggelepar takseorang pun akan memakannya. Tanah menjadi tandus dan mati, pepohonan yang manapun, pohon maupun semak-semak, buah-buahan maupun bunga-bungaan, layu dan

meranggas, atau juga menjadi putih mencair dan lengket menjadi racun jua adanya. Jadi ia memang seorang mahadiraja pembantaian terkejam yang pernah kudengar.

Pernah suatu ketika pasukan kerajaan memburu dan berhasil mengepungnya di sebuah desa yang sudah mati, tinggal gubuk-gubuk kosong yang reyot dan miring. Tidak kurang dari seribu prajurit yang datang dari empat penjuru mengepungnya di situ. Sejak pagi ia takkeluar juga semenjak terdesak pada malam harinya, tetapi pasukan itu pun takberani maju karena tahu bahwa racun akan membunuh mereka dengan siksaan yang sakitnya taktertahankan. Jika ia disebut Raja Pembantai dari Selatan, itu karena ia menguasai daerah yang paling selatan, yakni suatu daerah pantai di Yavabhumipala. Suatu daerah yang nyaris hanya dihuni olehnya seorang, karena segala sesuatunya sudah mati, bahkan tanah juga sudah mati.

Memang benar Raja Pembantai dari Selatan ini memiliki banyak murid yang tersebar sebagai ahli racun, dukun klenik, tukang santet, dan bromocorah. Bahkan dulu terkenal barisan pengawalnya yang dijuluki Barisan Setan Iblis sebanyak duapuluh orang. Namun Barisan Setan Iblis ini telah dibasmi oleh para pendekar golongan putih. Meski taksatupun dari para pendekar golongan putih itu bertahan hidup karena juga dibantai, taklebih dan takkurang hanya mengukuhkan kedahsyatan Sang Raja Pembantai.

KERAJAAN pun akhirnya turun tangan, karena Raja Pembantai ini terus menerus membunuh orang awam yang tidak bersalah. Dunia persilatan dan dunia kerajaan sebetulnya merupakan dua dunia yang tidak pernah terhubungkan secara langsung. Makanya, berapapun banyaknya pendekar yang terbunuh, kerajaan tidak merasa kehilangan. Namun orang awam adalah hamba kerajaan. Tanpa hamba, di manakah letaknya raja? Seorang raja tidak bertahta di atas kekosongan, kekuasaannya adalah kekuasaan atas sesuatu, dan sesuatu itu

bukankah juga tanah-tanah kosong tanpa penghuni. Tanah-tanah itu harus ada penduduknya, tetapi penduduk manakah dapat hidup tenang di suatu wilayah tempat seorang pembunuh dapat merajalela mencari mangsa tanpa perlawanan?

Jika kerajaan tidak berbuat sesuatu terhadap Raja Pembantai dari Selatan, maka yang akan menjadi raja bukanlah Rakai Panamkaran waktu itu, melainkan Raja Pembantai itu sendiri meski memang akan menduduki daerah yang kosong dan begitu kosongnya, bukan sekadar karena seluruh penduduknya sudah mati dan sisanya berpindah sejauh-jauhnya, tetapi karena seluruh makhluk hidup dan tetumbuhannya bahkan tanahnya sudah mati. Tiada seorang raja pun patut menyerahkan kekuasaannya kepada seorang penyebar ketakutan.

Maka terkepunglah Raja Pembantai dari Selatan di wilayahnya sendiri. Seribu pasukan berkuda kerajaan bergerak maju dari empat penjuru. Mereka harus bergerak sekarang, karena jika hari menjadi gelap, para penguasa ilmu hitam akan terlalu mudah menghilang. Namun pada saat pasukan bergerak, dari tengah perkampungan mati yang penuh tulang belulang segala makhluk hidup itu mengangkasalah selaksa lebah yang segera berubah menjadi suatu cahaya, menjadi cendawan cahaya di langit, bergabung dengan langit sore yang juga keemasan. Pemandangan bagaikan sesuatu yang indah, tetapi keindahan maut yang mengancam. Maka cendawan cahaya yang kini telah memayungi pasukan kerajaan itu segera berkelebat turun dan menyambar.

"Aaaaaaaaahhhhhhhhh!"

"Aaaaaaaaahhhhhhhhh!"

"Aaaaaaaaahhhhhhhhh!"

Cendawan cahaya yang berkelebat menyambar pasukan itu ternyata merupakan hawa panas, begitu panas, bagaikan

tiada lagi yang lebih panas, sehingga kulit mengelupas, darah menggelegak bagaikan air dimasak, rambut terbakar, tetapi tidak langsung mematikan. Manusia dan kuda meleleh meskipun tidak langsung mati, ketika akhirnya seribu prajurit itu tewas hampir seluruhnya, kecuali beberapa orang yang kebetulan berada di luar sapuan cendawan. Betapapun kulit tubuh dan rambut mereka tetap menjadi kuning dan segenap cairan di dalam tubuh mereka serasa menguap, menerbitkan rasa kekeringan dan kehausan yang luar biasa.

Tak berhenti di sana, cendawan ini bagai mengembang melingkupi desa-desa di sekitarnya. Jika orang-orang tidak segera lari, niscaya mereka pun akan mengalami nasib serupa. Maka dengan sekuat tenaga siapapun orangnya segera lari menghindari cendawan yang terus menerus melebarkan dirinya, dengan lambat tapi pasti dan mengerikan sekali. Tidak dapat kubayangkan bagaimana orang-orang berlari ketakutan dalam kejaran cendawan kekuningan yang sangat membinasakan.

Cendawan ini begitu indah dipandang mata seperti langit yang keemas-emasan, tetapi memiliki daya memunahkan yang bagaikan tanpa batasan, maka kemudian disebut sebagai Wabah Kencana.

Namun semenjak saat itu Raja Pembantai dari Selatan bagaikan lenyap ditelan bumi. Tidak jelas benar apa yang sudah terjadi. Pernah kudengar bahwa ia mengundurkan diri dunia persilatan berdasarkan ketentuan dalam Musyawarah Para Naga. Dalam pertemuan tahunan ini diceritakan bahwa Naga Hitam telah berhasil mempengaruhi tujuh naga yang lain, yakni Naga Putih, Naga Kuning, Naga Merah, Naga Biru, Naga Hijau, Naga Jingga, dan Naga Dadu agar memberikan ancaman kepada Raja Pembantai dari Selatan, bahwa seluruh dunia persilatan akan mengepung dan memusuhinya jika ia tidak mengundurkan diri.

Bahwa seorang Raja Pembantai yang memiliki kemampuan menyebarkan Wabah Kencana dengan kekejamannya yang tiada tara bersedia menuruti perintah yang diputuskan dalam Musyawarah Para Naga, bagiku menunjukkan wibawa para naga di dunia persilatan; tetapi bagiku cerita ini tidak terlalu meyakinkan, aku lebih percaya Raja Pembantai dari Selatan itu mengundurkan diri dari dunia persilatan, lebih karena kehilangan lawan yang mampu menundukkannya. Begitulah berbagai jenis cerita beredar di dunia persilatan maupun di dunia awam berdasarkan kepentingan masing-masing. Di dunia awam, pertempuran dalam pengepungan terhadap Raja Pembantai tersebut tidak pernah terjadi, meski mereka juga menyebut wabah kematian tersebut sebagai Wabah Kencana.

DI tengah pertarungan, mendadak terlintas dalam benakku, cerita tentang Musyawarah Para Naga itu, benar atau tidak keberadaannya, seperti menghubungkan dunia persilatan dengan istana. Mungkinkah semua ini hanya lamunanku saja atau merupakan tanda perubahan belumlah kuketahui. Tidakkah aku dapat menanyakannya kelak pada suatu hari kepada para naga saja, ketika bertarung melawan mereka dalam jalan kependekaran untuk mencapai kesempurnaan? Namun tentu saja hal itu tidak dimungkinkan jika hari ini aku tewas dalam pertarungan melawan Raja Pembantai dari Selatan.

Wuuuuuuuuuuuzzzzzzzzzzz!

Pedang hitamnya nyaris membelah leherku. Aku menahan nafas ketika pedang itu lewat mendesing di bawah hidungku. Kedua pedangnya menyebarkan hawa racun yang amis, bacin, dan memuakkan. Itulah sulitnya bertempur melawan golongan hitam, karena mereka selalu menggunakan segala cara untuk menang. Jika mereka yang menempuh jalan kependekaran bersedia menempuh pertempuran untuk mencapai kesempurnaan, meski dapat berakibat kematian; bagi golongan hitam kemenangan adalah segalanya dan boleh

ditempuh dengan segala cara, meskipun sangat licik dan penuh kecurangan dalam siasat pertempurannya. Jadi dalam pertarungan yang seharusnya menjadi pertarungan ilmu pedang seperti ini, yang tidak kalah menyita perhatian adalah cara menghadapi racun dan daya sihir yang sangat menipu pandangan.

Wabah Kencana tampak sebagai langit yang indah dalam senja yang sungguh keemasan, tetapi siapakah yang akan mengira betapa akan meninggalkan bencana yang begitu menyiksa? Dalam pertarungan ini kuhayati cara bertempur golongan hitam yang licik, tidak tahu malu, dan bukannya berarti takberketrampilan. Seluruh jurus Raja Pembantai ini sangat mengerikan, karena bukan sekadar membunuh yang jadi tujuan, melainkan sedapat mungkin membunuh dengan menyakitkan. Meskipun aku dapat menerapkan Jurus Bayangan Cermin untuk menghadapinya, kutahu itu bukannya tanpa akibat, karena begitu seluruh ilmunya terserap ke dalam diriku, terserap pula segenap ilmu racun dan sihir Raja Pembantai dari Selatan itu ke dalam tubuhku!

Pedang hitam itu menari-nari seperti tanduk iblis, seolah-olah pedang itu memiliki matanya sendiri. Pedang yang keluar dari dalam tangan, apalah yang tidak dapat dilakukannya? Namun Jurus Dua Pedang Menulis Kematian ternyatalah bisa lebih dari mengimbanginya meski yang kugunakan hanyalah dua batang bambu kuning. Suatu kali nyaris leher Raja Pembantai dari Selatan itu terbabat putus jika ia tidak segera melesakkan dirinya ke dalam tanah.

Saat itulah, ketika ia meloncat ke udara untuk memulai serangannya lagi, lima daun bambu yang telah menjadi keras dan tajam seperti pisau terbang meluncur ke dadanya.

Kejadiannya berlangsung cepat sekali. Siapapun orangnya tidaklah mungkin untuk terhindar dalam keadaan seperti itu. Lima daun bambu yang telah mengeras seperti pisau terbang akan segera tertancap di dada Raja Pembantai dari Selatan.

Namun kejadian selanjutnya sungguh aneh, manusia yang sejak tadi terus menerus mengelak dan menangkis pukulan senjata bambuku itu memang kemudian tampak jelas tertembus tubuhnya, bagaikan tubuhnya tidak terdiri dari darah dan daging, melainkan dari asap!

"Huh?"

Pendekar Melati, yang agaknya telah melemparkan daun-daun bambu itu, tertegun. Aku juga tertegun. Tinggal bangunan batu tanpa bilik itu, yang tegak kehitaman di balik kelam. Aku terkesiap. Kekelamanm selalu mampu dimanfaatkan dengan baik oleh ilmu hitam, yang tidak pernah sudi berurusan dengan kejujuran. Akupun berteriak.

"Dikau mencari kematian, tetapi dikau terus menerus menghindari kematian! Dari tadi sebetulnya dikau hanya bisa hidup terus karena ilmu sihirmu yang hitam, bukan ilmu pedang atau ilmu persilatan, dikau tidak akan mendapat kehormatan seorang pendekar, wahai Raja Pembantai dari Selatan!"

Aku berkata demikian untuk memancingnya. Agar iblis itu melepaskan ilmu sihirnya dan bertanding merebut kehormatan melalui pertarungan yang dapat dimenangkan sebagai seorang pendekar, bukan kemenangan seseorang dari golongan hitam. Tindakanku itu juga merupakan siasat, karena jika Wabah Kencana yang bagaikan tiada terlawan itu dikeluarkannya, aku belum tahu bagaimana mengatasinya. Namun bukan diriku sendiri yang kupikirkan, melainkan Pendekar Melati, meskipun kehadiran perempuan pendekar itu di tempat ini, taklebih dan takkurang hanyalah untuk membunuh diriku!

HARI belum lagi malam, tetapi saat-saat seperti itulah yang kurasakan sebagai penuh dengan bahaya, karena kesamaran menjelang malam merupakan suasana yang sangat menipu pandangan. Bukankah senja merupakan peristiwa perubahan yang sangat cepat? Siang dan malam memberikan ketetapan suasana yang panjang, tetapi pergantian suasana dari terang

menuju gelap, tepat pada batasnya, merupakan keadaan yang paling rawan dalam pertarungan. Aku sering memanfaatkan keadaan seperti ini, tetapi kini adalah Raja Pembantai dari Selatan itu yang tampak bermaksud menggunakannya kepada diri kami berdua!

Seperti telah lama bekerja sama, aku dan Pendekar Melati saling beradu punggung untuk menghadapi segala kemungkinan. Aku masih dengan senjata bambuku, perempuan pendekar itu ternyata telah memegang sebuah toya. Entah bagaimana pula toya sepanjang itu telah disimpan dan kini dikeluarkannya, apakah ia telah menyimpan senjatanya secara gaib pula?

Mendadak kudengar desingan senjata-senjata rahasia, dan bersama dengan itu sejumlah bayangan berkelebat dari balik kelam.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 60: [Rehat dan Filsafat]

Pembaca yang Budiman, sekali lagi izinkanlah diriku yang tua ini beristirahat sebentar. Usiaku boleh seratus tahun dan aku memiliki tenaga dalam, tetapi pengalamanku menulis masih sangat singkat, apalagi untuk menulis sesuatu yang belum dapat kuketahui kapan berakhir.

Ada kalanya aku menulis sangat lambat. Hanya beberapa kalimat, di atas lembaran lontar yang baru saja mengering, dengan guratan pengutik yang membentuk aksara Kawi. Kupilih menulis dalam aksara dan bahasa ini, karena aku memang membayangkan bahwa orang akan membacanya dalam bahasa ini. Lagipula, di seluruh Javadvipa, bukankan semua orang berbicara bahasa ini? Tentu aku taktahu nasib

tulisanku, jika pada suatu kali tiada lagi bahasa Kawi ini di muka bumi.

Kadang kala aku menulis dengan lambat, karena tidak semuanya teringat olehku secara tepat. Pertarungan yang berlangsung secara cepat misalnya, tidak selalu dapat kuingat dengan rinci bagaimana gerakan itu telah berlangsung. Memang bisa terjadi karena lupa dan tidak sedikitpun dapat kuingat lagi, dapat pula karena memang tidak mungkin dituliskan meski aku mengingat sampai yang sekecil-kecilnya, karena jika dituliskan dengan tetap rinci, selain akan menjadi takterhitung lagi berapa ratus lembar lontar diperlukan untuk sebuah pertarungan yang hanya singkat, justru akan terasa berlebihan dan tidak meyakinkan sebagai kenyataan yang sungguh kualami.

Ini berarti sambil menulis, sebetulnya aku masih memikirkan cara untuk menulis dengan sebaik-baiknya. Sangat menggelisahkan bagiku, jika suatu peristiwa kualami sebagai sesuatu yang dahsyat, tetapi ketika kutuliskan dan kubaca kembali tampaknya tidak menjadi sesuatu yang luar biasa. Apakah rahasia orang menulis?

Nah!

Aku memang telah berusaha menulis dengan sejujur-jujurnya, tetapi seberapa jauh tulisanku akan terbaca dan meyakinkan sebagai kenyataan? Dapatkah tulisanku dipercaya jika telah kuceritakan peristiwa yang bisa diakibatkan oleh Wabah Kencana, Jurus Bayangan Cermin, dan apalagi nanti Jurus Tanpa Bentuk?

Jika aku menuliskan sesosok bayangan berkelebat bagaimanakah Pembaca yang Budiman akan menerimanya juga sebagai sesosok bayangan berkelebat ? Mungkinkah Pembaca yang Budiman menerima suatu penggambaran sebagaimana aku menggambarkannya? Jika dalam hal gambar pahatan pada batu kesamaan antara penggambaran dan penerimaan masih mungkin dijamin, meski kemudian

penafsiran akan menghancurkan kembali kesamaan itu, seberapa mungkinkah kesamaan itu masih mungkin berlangsung dalam penggambaran dengan kata-kata?

Aku berusaha menggambarkan kembali segenap pengalamanku seperti aku telah mengalaminya, tetapi selain daya dan kemampuan penggambaranku terbatas, di samping ingatanku yang juga amat sangat terbatas, penerimaan siapapun yang membaca catatanku ini juga akan sangat menentukan. Aku sendiri tidak dapat berbuat apa-apa dalam mengarahkan ketentuan atas penerimaan para pembaca. Hidup pada masa apakah Pembaca yang Budiman sekarang ini? Jika pembaca hidup dalam masa yang sama denganku sekarang ini, yakni tahun 871, itu pun belum dapat dipastikan bahwa penggambaranku akan diterima seperti yang kuinginkan, bahkan boleh dipastikan siapapun di zamanku tetap akan membacanya dengan ia punya sudut pandang dan bukan pandanganku. Apalagi pembaca catatan ini seratus tahun kemudian pada 971, atau seribuseratus tahun kemudian pada 1971 bukan?

SAAT itu aku sudah tidak tahu lagi di mana diriku. Menjadi zat yang lebur dalam zat semesta raya, tiada lagi diri, hanya zat, melebur dalam udara tanpa kesadaran, yang telah kutinggalkan sebagai catatan.

Begitulah aku telah menuliskan catatan ini selama berhari-hari dan berminggu-minggu nyaris tanpa henti, kecuali tentu saja ketika aku harus menjalankan pekerjaanku sebagai pembuat lontar.

"Orang tua, dikau selalu mengambil sepuluh lembar dari setiap seratus lontar yang dikau buat. Ada apa sebenarnya, orang tua? Dikau menulis tanpa beranjak dari tempatmu duduk bagaikan seorang empu, karya tulis apakah yang kau buat wahai orang tua?"

Demikianlah pengusaha lembaran lontar yang mempekerjakan aku akhirnya bertanya.

"Maafkanlah sahaya, Tuan, sungguh-sungguh maafkanlah sahaya, adapun sepuluh lembar lontar yang sahaya ambil dari tiap seratus lembar itu sahaya gunakan hanyalah untuk belajar menulis sahaja."

"Belajar menulis? Hmm. Coba lihat."

Ia memperhatikan caraku menggguratkan aksara dari sebuah lembaran.

"Apa lagi yang dikau pelajari, tulisanmu ini tulisan orang yang sudah biasa menulis."

"Ya, sahaya dahulu kala bekerja pada seorang guru silat, Tuan, yang mengejakan kata-kata untuk sahaya guratkan, tetapi itu pun lebih banyak gambar-gambar Tuan, gambar jurus-jurus ilmu silat."

Lantas ia tatap tubuhku yang takberbaju.

"Apakah dikau juga seorang pesilat, wahai orang tua?"

Harus kuakui tubuhku tidaklah terlalu kurus dan kering sebagai manusia berusia seratus tahun, tetapi bukankah aku sedang menyamar sebagai orang berumur 60 tahun?

"Setiap pemuda di kampung kami memang belajar silat, Tuan, tetapi hanya beberapa jurus sahaja, sebagai bagian pertahanan desa."

"Ah, begitu," ia mengangguk-angguk, "di manakah kampungmu itu orang tua?"

Tak kusangka tentu, pertanyaan itu.

"Sahaya hanyalah orang kampung, Tuan, sahaya berasal dari wilayah Kledung."

"Kledung? Hmm. Aku ingat orangtuaku bercerita tentang Sepasang Naga dari Celah Kledung."

Aku tercekat. Sudah seratus tahun umurku, tetapi ingatan kepada pasangan pendekar yang mengasuhku dengan penuh

kasih sayang itu masih membuat mataku berlinang-linang. Namun kali ini aku tidak memperlihatkannya.

"Bagus sekali dongeng tentang mereka itu," katanya lagi, "kurasa memang luar biasa untuk mendapatkan kematian yang sempurna sebagai seorang pendekar, bukan kematian karena terlalu banyak makan."

Ia melangkah pergi, tapi berhenti sebentar untuk bertanya.

"Jadi apakah yang sedang kau tulis, orang tua?"

Apalagi yang bisa kujawab?

"Kenang-kenangan saya sahaja Tuan, sekadar mengisi waktu luang, sebelum nyawa kita melayangO."

Ia meneruskan langkahnya dan hilang ditelan pintu bilik rumahnya. Di depan pondokku anak-anak kecil masih bermain dakon. Aku masih tertegun. Riwayat Sepasang Naga dari Celah Kledung diterima sebagai dongeng. Tentu tidak ada salahnya. Aku mengaku telah menjadi juru tulis bagi seorang guru silat, karena hanya pengalaman menulis kitab ilmu silat itulah yang pernah kulakukan sebagai seorang penulis, dan seperti telah kuakui, lebih banyak gambar daripada kata-kata yang terdapat dalam kitab ilmu silat.

Tentu bukanlah kitab ilmu silat seperti yang telah kutulis itulah yang terbayang di kepala pembuat lembaran lontar untuk istana tersebut. Telah kuceritakan betapa dunia persilatan hanya terdengar bagaikan dongeng di telinga orang-orang awam, tetapi memang terdapat juga ilmu silat yang merupakan bagian dari kebudayaan orang-orang awam tersebut. Di dunia orang awam, ilmu silat adalah pelajaran wajib setiap orang sebagai kelengkapan hidupnya, karena kejahatan seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, dan penjarahan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

Namun selain sebagai cara untuk membela diri, ilmu silat juga hadir sebagai seni, yang biasa dipertunjukkan dalam pesta dan upacara, mulai dari pesta pernikahan sampai upacara panen. Ini berarti memang terdapat guru-guru yang mengajarkan ilmu silat, tetapi tidak terdapat pekerjaan guru silat, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka memiliki pekerjaan masing-masing, apakah sebagai petani, tukang besi, pengantar surat, atau juga seorang pejabat desa. Mereka yang memiliki kepandaian ilmu silat tanpa pekerjaan, malah dapat dicurigai sebagai sekadar tukang pukul atau pembunuh rahasia, dan tentu saja ini akan sangat menggelisahkan. Mereka yang menjual ilmu silatnya kepada siapapun yang bersedia membayarnya, termasuk melakukan pembunuhan, akan menenggelamkan diri dalam kehidupan rahasia. Memang dunia penuh kerahasiaan inilah yang justru akan menghubungkannya dengan dunia persilatan sebenarnya, seperti yang telah kutuliskan dan kualami sendiri.

DENGAN ini juga semoga Pembaca yang Budiman menjadi lebih jelas, bagaimana menempatkan ilmu silat dunia awam dalam perbandingannya dengan ilmu silat sungai telaga dunia persilatan. Apa yang bagi orang awam merupakan dongeng, bagiku merupakan suatu kenyataan yang dapat kutuliskan, aku mengenalnya sebagai bagian diriku, sebagai dunia yang telah selalu kuhidupi dan menghidupkan diriku. Maka jika aku menuliskan betapa suatu pertarungan telah berlangsung dalam kecepatan cahaya sehingga takdapat diikuti mata orang biasa, maka pertarungan tersebut memang telah berlangsung seperti itu, setidaknya seperti yang kurasakan ketika mengalaminya. Masalahnya, seberapa mungkin aku berdaya membahasakannya? Mula-mula ini tentu masalah kemampuanku sebagai penulis, tetapi kemudian juga seberapa berdaya bahasa menerjemahkan dan mencerminkan kenyataan dunia persilatan itu. Mungkinkah ada sesuatu yang takterbahasakan di dunia ini? Ataukah harus dikatakan bahwa dunia persilatan dan dunia bahasa adalah sesuatu yang

ternyata tidak berhubungan antara yang satu dengan lainnya? Kalau begitu caranya, dunia persilatan yang terbaca bukanlah persilatan jua adanya, melainkan dunia sastra, karena jurus-jurus silat tidak tampil sebagaimana adanya, melainkan melalui kata-kata.

Pembaca yang Budiman, izinkanlah diriku yang tua ini mengelantur ke sana kemari lebih dahulu, karena menulis berpanjang-panjang dengan liar tidaklah membuatku bahagia tanpa sekadar usaha merenungkannya. Bukankah pernah kukatakan, dengan suatu cara, bahwa dunia persilatan bukanlah seperti melainkan adalah kesusastraan? Dalam penulisan dan pembacaan, sungai telaga dunia persilatan hidup dalam kata-kata, dan bukan permainan pedang. Memang kata-kata menjadi lebih tajam daripada pedang, bahkan kata-kata juga telah mempertajam pedang itu sendiri. Bukankah pernah kuceritakan tentang ketajaman sebuah pedang yang mampu membelah ketebalan sehelai rambut dan bukan kepanjangannya? Harus kukatakan sekarang bahwa akupun masih dapat bercerita tentang ketajaman sebuah pedang yang dapat membelah ketebalan sehelai rambut bahkan menjadi tujuh bagian. Manakah kiranya yang lebih hebat kemudian, ilmu persilatan ataukah ilmu penulisan? Jika hanya lewat tulisan dunia persilatan mendapatkan keberadaannya, maka dapat dibayangkan betapa tanpa kata-kata sungai telaga persilatan merupakan dunia yang terlalu sunyi.

Penemuan tentang peranan kata-kataku sendiri dalam dunia persilatan agak mengejutkan bagiku. Menemukan diriku sendiri sebagai seorang pesilat kata-kata tidaklah menyenangkan diriku. Tidakkah dalam usahaku membuat pembaca tersenangkan dan percaya, aku tentu akan menuliskan sesuatu dengan cara yang mengecoh mereka? Tidakkah aku akan cenderung membuat pembaca yang manapun berpihak kepadaku, menyetujui pendapatku, dengan

cara menggiringnya ke arah itu? Mampukah kiranya aku menahan diriku sendiri untuk tidak berlaku seperti itu?

Hmm. Kejujuran adalah perkara yang rumit. Kiranya ilmu penulisan memberikan tuntutan yang tidak kalah besar tanggungjawabnya dibanding ilmu persilatan. Apabila dalam ilmu persilatan kita harus bertanggungjawab atas setiap kematian yang kita sebabkan, maka dalam ilmu penulisan kita harus bertanggungjawab agar setiap kalimat tidak merupakan penipuan; karena setiap kali seorang pembaca terkecoh pandangannya atas kenyataan, dosa seorang penulis sama besar dengan pembunuhan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Padahal seorang pendekar hanya dapat menewaskan seorang lawan satu kali; sedangkan kalimat demi kalimat yang tersusun menjadi pesan tersampaikan, bukan hanya mungkin dibaca seseorang berkali-kali, tetapi terutama mungkin saja dibaca berbagai orang dari zaman ke zaman berganti-ganti; belum lagi jika akan sering dibacakan di depan para pendengar dari kampung ke kampung, sehingga jumlahnya sungguh takterhitung banyak sekali.

Aku menghela nafas. Itu berarti seorang penulis berpeluang mengumpulkan dosa sebuah pembunuhan banyak sekali tanpa disadari. Padahal, dalam penulisanku ini, aku hanya ingin menemukan suatu penyebab dalam riwayat hidupku, yang telah membuat para pembunuh bayaran memburu diriku, dan seseorang menginginkan aku mati.

Mengapa seseorang menghendaki aku mati? Atau mungkinkah sejumlah orang bersepakat menentukan bahwa sebaiknya aku mati? Mungkinkah bukan sejumlah pribadi, melainkan negara itu sendiri, seperti yang dapat kutafsirkan dari selebaran perburuanku yang resmi, yang memutuskan aku harus mati?

MENGAPA seseorang menghendaki aku mati? Atau mungkinkah sejumlah orang bersepakat menentukan bahwa

sebaiknya aku mati? Mungkinkah bukan sejumlah pribadi, melainkan negara itu sendiri, seperti yang dapat kutafsirkan dari selebaran perburuanku yang resmi, yang memutuskan aku harus mati?

Benarkah suatu ajaran rahasia yang menjadi sumber masalah ini? Kuakui dengan jujur, betapa aku sungguh tidak mengerti. Jika suatu ajaran rahasia telah disebut sebagai vidharma atau apatha atau vipatha atau juga mithyadusti karena kerahasiaan itu sendiri, maka apakah yang tidak rahasia dalam segala ajaran di atas bumi Javadvipa ini? Tidakkah setiap ajaran memang memiliki rahasianya sendiri?

(Oo-dwkz-oO)

AKU masih menulis ketika dunia seperti membuka diri kepadaku, mengeluarkan diriku dari dunia di dalam batok kepalaku sendiri. Kulihat bajing melompat naik turun pohon kelapa, menyeberang dari daun ke daun yang jadi bergoyang dan meneteskan sisa-sisa air hujan. Orang-orang kampung menyeberangi halaman puri untuk menyingkat jalan. Anak kecil berlari-lari di sekitar ibu yang menggendong adik bayinya. Segala sesuatu dari kehidupan sehari-hari, kenapa kini menjadi indah sekali, meski segala sesuatunya hanyalah sama, sama, dan sama saja sama sekali.

Lantas kusadari betapa cara memandang itulah yang sudah berubah. Segala sesuatu dari kehidupan sehari-hari yang tampaknya memang akan selalu sama dapat saja menjadi lebih dari biasa jika kita memandangnya sebagai sesuatu yang luar biasa. Jadi mengapa aku tidak memandang segala sesuatu sebagai luar biasa sahaja? Mengapa aku tidak harus memandang segala sesuatu sebagai istimewa bukan?

Maka kulihat orang-orang yang melangkah di halaman bukan sebagai orang-orang yang melangkah di halaman, melainkan sebagai penari yang bergerak penuh keanggunan, meski mereka hanya melangkah dan berjalan sebagaimana biasanya mereka melangkah dan berjalan. Namun segalanya

kemudian memang berubah apabila kemudian aku dapat menyaksikan pantulan matahari pada rambut lurus panjang baru saja diminyaki, wajah ceria dalam canda dan tawa yang menoleh kepadaku antara terlihat dan tidak terlihat karena semburat cahaya di belakang kepala mereka, serta suara-suara riang anak-anak bermain dakon sebagai latar belakang segala pemandangan. Gadis-gadis dengan kain di pinggang dan dada mereka yang terbuka, para jejaka dengan destar di kepalaO

Begitu sederhana, begitu biasa, tetapi dalam pandanganku kini penuh dengan pesona.

Lantas muncullah Nawa, anak yang sangat bersemangat untuk belajar membaca dan menulis itu.

"Kakek, lihatlah tulisanku."

Ia membawa sejumlah lembaran lontar. Aksara telah diguratkannya dengan cukup rapi, meski terkadang masih berlari ke sana kemari,

"Apakah yang kamu tulis itu Nawa? Marilah kubaca."

Maka aku pun membacanya.

"Salinan ya?"

"Ya, dari Arthasastra di dalam sana, apakah tulisanku dapat dibaca?"

Aku terkejut, bukan karena apa yang dituliskannya sebagai salinan, melainkan yang telah dibacanya sebagai pengetahuan. Anak sekecil ini telah menyalin bagian tentang Daftar Ilmu-Ilmu, bagaimana kelak ia jadinya?

Anvikshaki, ketiga Veda, Varta dan Dandaniti
inilah ilmu-ilmu Vidya
ketiga Veda, Varta, dan Dandaniti
inilah ketiga ilmu
kata para pengikut Maha Rsi Manu

sedangkan Anvishaki
hanyalah cabang tersendiri dari Veda
hanya Varta dan Dandaniti
yang termasuk ilmu
kata para pengikut Maha Rsi Brhaspati
karena pengetahuan Veda
hanyalah suatu selubung
bagi seseorang
yang memahami cara-cara di dunia
Dandaniti
adalah satu-satunya ilmu
kata para pengikut Maha Rsi Usana
padanya terikat usaha-usaha
yang berhubungan dengan semua ilmu
empatlah sesungguhnya jumlah ilmu-ilmu itu
kata Kautilya
karena dengan bantuan semua ilmu itu
seseorang dapat belajar
tentang kebenaran dan kesejahteraan
karenanya semua disebut Vidya
Samkhya, Yoga, dan Lokayata
inilah yang membentuk Anvikshaki
kebenaran dan kebatilan tindakan
dipelajari dari Veda
kesejahteraan dan kemiskinan
dipelajari dari Varta
kebijakan baik dan buruk
dipelajari dari Dandaniti
begitu pula
kemampuan dan kelemahan ketiga ilmu
Anvikshaki memberikan manfaat kepada orang-orang
dengan tetap teguh
di dalam kemalangan dan kemenangan
akan meningkatkan kemahiran
di dalam pikiran, ucapan, dan tindakan
Anvikshaki atau Filsafat

cahaya segala ilmu
alat bagi segala
penunjang hukum dan kewajiban

NAWA baru enam tahun umurnya. Bagaimana jadinya jika ia bertahan pada jalan pengetahuan seperti sekarang selama hidupnya? Ia akan beranjak dari jalan pengetahuan menuju jalan ilmu pengetahuan. Kuingat kehidupanku sendiri pada masa kecilku, bagaimana caranya aku mengenal pengetahuan dan persilatan. Nawa masih belajar menuliskan aksara, tetapi telah dapat kubayangkan pintu dunia yang terbuka untuknya.

"Aksaramu sudah tertulis dengan bagus Nawa, tetapi kata dan kalimat mestinya ditulis rata, tidak meloncat-loncat dan jadinya miring seperti ini."

Mata Nawa berbinar dan penuh cahaya.

"Tapi aku sudah dapat mengejanya Kakek!"

Lantas katanya: "Anvikshaki atau Filsafat adalah cahaya segala ilmu, benarkah itu Kakek?"

Aku hanya tersenyum, mengusap kepalanya, sembari berdoa di dalam hati, semoga ia tidak mengenal dan menghendaki juga untuk menguasai ilmu persilatan. Aku tidak dapat membayangkan, jika jiwa semurni ini kelak harus menumpahkan darah.

Namun tiba-tiba ia berkata.

"Kakek, benarkah Kakek seorang pendekar?"

(Oo-dwkz-oO)

KITAB 4: DUA PEDANG MENULIS KEMATIAN

(Oo-dwkz-oO)

Episode 61: [Bagaikan Ruang Angkasa]

Pembaca yang Budiman, izinkanlah aku untuk menunda jawaban atas pertanyaaan Nawa, yang bertanya apakah benar aku seorang pendekar itu, sampai waktu rehat berikutnya, karena aku takut jadi terlalu melantur. Bukankah aku sedang menceritakan diriku yang berusia 25 tahun, bertemu dengan Pendekar Melati, dan bertarung antara hidup dan mati melawan Raja Pembantai dari Selatan? Aku harus segera menceritakannya kembali sebelum semuanya terlupakan dalam waktu.

Senjata-senjata rahasia itu berdatangan dari segala penjuru. Aku memejamkan mata, menancap ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, agar semuanya menjadi jelas tergambar dan takhanya sekadar terdengar sebagai suara desingan. Udara ditembusi jarum-jarum beracun yang meluncur dengan kecepatan takterbayangkan. Serangan macam ini hanya dapat di atasi dengan naluri yang terlatih, karena kecepatannya memang memang melampaui kecepatan pikiran. Namun dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, kecepatannya bagai terlambatkan meski dalam kenyataannya tidak sama sekali. Tetap meluncur dan siap merajam tubuhku maupun tubuh Pendekar Melati.

Dalam keremangan masih dapat kutangkap bias cahaya redup hijau kekuningan penanda tingginya tingkat racun yang dibawanya, sehingga jangankan terajam, hanya tergores pada kulit saja sudah lebih dari cukup untuk mengantar korban ke

jalan kematian mengerikan. Pernah kusaksikan seorang pendekar terkena jarum beracun semacam itu di tengah pertarungan dan langsung menggelepar dengan lidah terjulur dan bola mata nyaris terlompat keluar. Mengerikan sekali! Kini ribuan jarum mendesing dari segala penjuru mengancam diriku! Keadaan menjadi jauh lebih berbahaya, karena di belakang jarum-jarum itu sejumlah sosok menyerbu dengan kecepatan yang sama!

Ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang menjabarkan semuanya sebelum aku dapat bertindak dengan kecepatan melebihi kilat. Pertama, bahwa jarum-jarum beracun yang meluncur itu berjumlah 200.000 sehingga pantaslah bias cahaya dan gesekannya pada udara lebih mudah dibaca daripada jika jarum yang dilepaskan hanya satu saja adanya; kedua, 200.000 jarum itu dilepaskan oleh 20 sosok bayangan yang berkelebat begitu cepat ke arah kami dengan berbagai senjata terhunus.

Berarti setiap orang melepas 10.000 jarum beracun, bukan dari sebuah kantung, melainkan dari dalam tangannya! Mereka pasti duapuluh anggota Barisan Setan Iblis yang telah dibangun kembali oleh Raja Pembantai dari Selatan.

KECEPATAN jarum-jarum itu menunjukkan darimana ia berasal, karena hanya dengan daya gaib maka 200.000 jarum beracun itu dapat meluncur serentak dan tidak berturut-turut. Perbedaannya juga sangat jelas, berapa banyakpun jarum yang diluncurkan berturut-turut, akan memakan ruang yang lebih sempit daripada yang terluncur serentak dari segala arah. Itu berarti tidak hanya keluar dari telapak tangan seperti ketika Raja Pembantai dari Selatan mengeluarkan pedangnya, melainkan dari segenap pori-pori kulit di lengannya dengan cara dikebutkan seperti menyentakkan selendang, tentu saja dengan lambaran tenaga dalam. Dengan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, dalam hembusan maut yang datang mengancam, kucari celah untuk membuka peluang.

Namun aku takdapat memikirkan diriku sendiri, aku juga harus memikirkan Pendekar Melati, meski perempuan pendekar itu telah berusaha membunuhku!

Persoalannya, dalam beradu punggung seperti ini setiap gerakan haruslah berpadanan, sementara kami bukan hanya takpernah berlatih bersama, melainkan ilmu kami sendiri belum tentu sesuai dipadu padankan, apalagi dalam keadaan yang begini mendesak. Aku memegang dua batang bambu kuning dan ia memegang sebuah toya. Akankah Pendekar Melati memahami isyaratku jika kulakukan gagasanku? Aku telah melihat kecepatannya dan betapapun waktu untuk berpikir tiada lagi.

"Ikuti daku!" kataku.

Kubungkukkan badanku dan punggungnya mengikuti punggungku, kutiarapkan tubuhku ke tanah dan punggungnya tetap menempel di punggungku, tetapi saat itulah ia memutar toyanya seperti baling-baling berkecepatan sangat tinggi, begitu cepatnya sampai tidak kelihatan lagi.

"Tahan!" Kataku lagi.

Artinya ketika aku berguling melepaskan diri dari tindihan punggungnya, punggungnya itu tidak perlu terus menempel ke tanah, melainkan tetap mengambang, karena jarum-jarum itu ada yang meluncur hanya sehasta di atas tanah. Saat itu aku telah berkelebat di balik jarum-jarum tersebut dan menghadapi Barisan Setan Iblis. Kejadiannya sangat cepat dan tidak bisa diikuti mata. Namun karena mengalami sendiri dapat kujelaskan seperti berikut: Karena serangan jarum itu serentak, maka dapat dimentahkan dengan satu kali putaran toya, tentu dengan syarat tiada celah selubang jarumpun untuk menembusnya, yang berarti toya itu harus berputar dengan kecepatan yang lebih tinggi dari jarum-jarum beracun tersebut.

Maka ketika Barisan Setan Iblis itu tiba, serangan jarum-jarum yang mendesis itu sudah dimentahkan. Pendekar Melati telah berdiri di atas kakinya dan kami membagi ruang agar masing-masing menghadapi sepuluh orang, karena aku masih juga belum terlalu yakin ilmu kami berdua cocok untuk dipadankan menghadapi duapuluh lawan. Jadi setelah bekerjasama sementara, kami bekerja sendiri-sendiri lagi. Aku berkelebat memojokkan sepuluh orang agar menghadapiku saja dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Aku yakin Pendekar Melati pun akan mampu menghadapi sepuluh orang sisanya.

Menghadapi sepuluh anggota Barisan Setan Iblis, meskipun sepintas lalu seperti pertarungan dalam dunia persilatan pada lazimnya, sebetulnya sama sekali tidak seperti itu. Bahwa ilmu silat mereka tinggi telah dijamin oleh nama dan pengalaman gurunya, Raja Pembantai dari Selatan itu. Namun bahwa di samping ilmu silat mereka yang tinggi itu selalu dimainkan secara licik dan licin, kenyataan bahwa selalu terdapat unsur racun dan sihir dalam ilmu mereka itu membuat pertarungan tidak menjadi mudah. Aku berkelebat dengan cepat, tetapi sepuluh orang itu pun berkelebat tidak kalah cepat. Hanya angin berkesiur di sekitar tempat pertarungan. Senja yang semakin remang bagi mereka tentu semakin menguntungkan, karena mereka sangat pandai menghindar ke balik kelam. Sungguh seperti memiliki ilmu siluman.

Senjata mereka semua serba aneh. Ada yang seperti tombak berbentuk cakar, ada yang seperti pisau saja tetapi bertali panjang, ada yang menggunakan sepasang arit besar bergerigi, ada yang bersenjata gada mahaberat tetapi dimainkan dengan ringan, ada yang menggunakan senjata jala, ada yang bersenjata ruyung besi, ada yang memainkan toya tetapi terbagi tiga, ada yang pisau terbangnya bagaikan tiada habisnya, ada yang bersenjatakan limpung, ada yang bersenjatakan tombak tetapi ujungnya adalah kapak dua sisi. Masing-masing senjata itu memiliki keistimewaan yang jarang

diungkap dalam kitab-kitab ilmu silat, sehingga melayani permainannya, apalagi secara bersama-sama menjadi sangat berat.

BARISAN Setan Iblis ini tubuhnya dibalut kain serba hitam. Dalam senja yang semakin lama semakin kelam mereka bagaikan menyatu dalam kegelapan. Tinggal topeng tengkoraknya yang karena kesamaannya kadang-kadang membingungkan, karena aku bagaikan menghadapi satu lawan tetapi dengan sepuluh gerakan. Maka kuputuskan untuk menyerang dan melumpuhkannya satu persatu, karena secara bersama mereka terlalu licik untuk dikalahkan. Seperti mereka, akupun mampu berkelebat ke balik kelam, dan segera mendesak salah satunya dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian.

Aku tidak tertarik kali ini untuk menggunakan Jurus Bayangan Cermin, karena aku tidak ingin sama sekali mengenal apalagi memiliki ilmu Barisan Setan Iblis ini. Apalagi, seperti yang kujaga dari ilmu gurunya, tiada jaminan aku tidak akan menyerap pula segenap racun yang telah menyatu dengan ilmu itu ke dalam tubuhku. Selain itu aku belum lupa dengan segala upacara dalam pelajaran ilmu setan yang sangat menjijikkan, sampai aku tidak tega dan tidak kuat pula menceritakannya kembali karena dapat menimbulkan kemualan.

Begitulah aku melenting ke atas dan menjungkirkan kepalaku ke bawah, merentangkan kedua tangan yang memegang bambu kuning dan takturun lagi. Dengan cara itulah, dengan kaki di atas dan kepala di bawah, kuhadapi setiap orang yang wajahnya bertopeng tengkorak itu. Jurus untuk dua pedang ini sungguh kugunakan untuk menulis kematian mereka. Kepada setiap orang kuberikan jurus mematikan berupa aksara Kawi yang membentuk tulisan, yang jika dikumpulkan akan membentuk kata-kata berikut.

Bagaikan ruang angkasa
Takstercela
Takbersifat
Takberwujud
Takterlukiskan
Takterukur
Takberwarna
Serba luas
Merasuk
Ke sepuluh bagian

Berhadapan satu persatu, senjata mereka kehilangan keampuhan dalam keterpecahan. Sepuluh orang itu tanpa ampun segera tewas tanpa kepala. Batang bambu kuningku merah karena darah. Tak kusangka ilmu pedangku telah berkembang sedemikian rupa sampai kepada kecepatan pikiran. Seolah-olah aku hanya perlu berpikir untuk mengalahkan lawan dan tidak perlu menggerakkan apapun. Rupanya tanpa sadar itu kulakukan agar mereka tidak sempat menggunakan ilmu sihirnya, karena betapapun ilmu sihir hampir selalu berhasil menipu dan mengalihkan perhatian dari masalah yang sebenarnya, sehingga mendapatkan hasil yang tampak nyata, seperti sastra. Makanya, seperti kupelajari dari pasangan pendekar yang mengasuhku, ilmu pikiran itu harus dilawan dengan tindakan dalam pikiran, artinya juga suatu ilmu pikiran juga. Begitulah akhirnya Jurus Dua Pedang Menulis Kematian yang kumainkan bergerak secepat dan sesaat yang sama ketika aku memikirkannya.

Dalam keremangan yang nyaris mendekati kegelapan aku lebih baik memejamkan mata untuk menghindari pengaruh sihir mereka, karena aku tahu jika kubuka mataku yang semula sepuluh orang bisa menjadi seratus jumlahnya tanpa kita ketahui mana yang perlu ditangkis dan mana yang tidak, dan tiba-tiba kita bisa kehilangan kedua lengan kita, meski lebih sering tentu kepala kita.

Lawan-lawanku sudah tewas, ketika kubuka kembali mataku, kusaksikan Pendekar Melati memainkan toya bagaikan suatu seni pertunjukan. Dengan menancapkan toya pada tanah, ia bisa berputar-putar berpegangan pada toya itu sampai tidak terlihat oleh mata dan tahu-tahu tendangan kakinya telah memecahkan kepala salah satu anggota Barisan Setan Iblis. Ketika tampak kembali, ia sudah berdiri di atas toya yang tertancap di atas tanah itu dengan satu kaki, sementara kaki lainnya yang semula tertekuk membuka dan meluruskan diri dengan indah, lantas sembari merendahkan tubuh ke depan berputar perlahan dengan dua tangan terentang. Seperti patung yang berputar dengan lamban, tetapi apabila diserang, maka begitu saja senjata lawan telah bersarang pada tubuh pemiliknya sendiri. Kadang ditinggalkannya toya itu untuk menangkap lawannya dengan tangan dan menancapkannya kepada toya yang masih juga berdiri itu, yang tentu saja membuat nyawa lawannya segera terbang ke alam baka.

Toya itu sudah penuh darah ketika lawannya tinggal satu. Ia cabut toya yang ternyata tidak tertancap, melainkan berdiri begitu saja di atas tanah. Pendekar Melati maju perlahan seperti siap melontarkan toya menembus tubuh lawannya, tetapi lawannya itu mundur terus sampai menabrak dinding bangunan batu tanpa bilik itu. Namun ketika ia mengangkat toyanya, anggota terakhir Barisan Setan Iblis bertopeng tengkorak itu tubuhnya menembus masuk ke balik dinding batu!

"Sihir setan." Pendekar Melati mendesis.

KE manakah lawannya itu menghilang? Mungkinkah ia berada di dalam bangunan tanpa bilik? Kukelilingi bangunan penuh hiasan itu, dan memang tidak kelihatan lagi batang hidungnya. Apakah ia berada di dalam rongga dan apakah yang akan terjadi jika ia memang berada di dalamnya tetapi tidak dapat keluar lagi?

Aku baru menyelesaikan satu lingkaran ketika lagi-lagi Pendekar Melati menyerangku dengan bernafsu.

"Pendekar Melati! Apa salahku padamu? Mengapa dikau ingin membunuhku?"

"Diamlah! Pertahankan saja dirimu, atau kusempurnakan hidupmu!''

Jadi Raja Pembantai itu benar. Perempuan pendekar yang dirinya sendiri memburu kesempurnaan hidup melalui jalan persilatan itu memang harus menyerang untuk memenuhi harapannya. Jika tidak, tak seorang pendekar pun akan melayani apalagi menantangnya bertarung, karena bertarung dan mengalahkan seorang perempuan, meskipun ia seorang pendekar perkasa, masihlah sulit diterima. Sementara itu, tentu saja kalah dari seorang perempuan, meski itu perempuan pendekar yang paling perkasa, tetap saja memalukan. Kukira memang itu sebabnya ia selalu menyerang dengan jurus mematikan, selain karena perbincangan apapun tidak akan mengarah kepada kesepakatan bertarung, hanya dengan begitu lawannya akan mengerahkan segenap kemampuan, termasuk balas menyerang. Pendekar Melati selalu berhasil memaksakan pengertian, bahwa selama dirinya masih hidup, lawannya pasti binasa, dan memang itulah yang selama ini terjadi.

Ia merangsekku dengan toya yang memainkan Jurus Kera Sakti Bermain Toya. Telah kudengar betapa jurus itu memang merupakan puncak permainan toya dan kini kualami sebagai jurus yang menyerangku. Kedua ujung toya itu berubah jadi selaksa memburu titik-titik mematikan di tubuhku. Aku berguling-guling di tanah menghindari serangan, lantas melenting ke udara untuk turun lagi dengan Jurus Elang Emas Mengepakkan Sayap. Kedua batang bambu kuningku juga berubah menjadi selaksa. Tidak satupun sambaran toya itu yang tidak tertangkis dan memang sebaiknya begitu, karena

jika tidak, aku akan segera menjadi seonggok tubuh yang lumpuh, yang setiap saat akan menjadi takbernyawa.

Pertarungan kami seimbang, tetapi Pendekar Melati tidak menggunakan kembali ilmu menyerap tenaganya yang belum dapat kuatasi; sebaliknya aku pun belum menggunakan Jurus Bayangan Cermin karena aku seperti mempunyai perasaan tidak ingin mengalahkannya.

"Pendekar Melati! Raja Pembantai dari Selatan itu belum mati! Bagaimana kalau ia tiba-tiba menyerang kita?"

"Pendekar Tanpa Nama! Sejak kapan dikau takut menghadapi lawan sendirian? Siapapun yang masih hidup di antara kita, dialah yang akan menghadapinya!"

Namun keadaan berkembang tidak seperti diduganya, karena tepat pada saat dia terperangkap Jurus Penjerat Naga yang kumainkan secara tersembunyi di balik Jurus Dua Pedang Menulis Kematian, dan toyanya berhasil kujepit kedua batang bambu kuningku, sesosok bayangan hitam muncul dari dalam tanah mengirimkan pukulan ke dadaku sehingga aku terlempar seratus langkah, sedangkan Pendekar Melati telah dihembusnya dengan racun penidur dari mulutnya dan langsung ambruk ke tanah taksadarkan diri.

Dadaku sesak dan panas, tetapi darahku naik ke kepala mengalami kelicikan ini. Kulihat seorang tua berjenggot melambai yang dalam kekelaman itu matanya tampak merah menyala. Mata iblis! Raja Pembantai dari Selatan itu bermaksud menyihirku!

Senja telah berubah menjadi malam. Bumi hanya kegelapan. Aku tidak melihat apapun kecuali kedua mata yang menyala itu. Aku tahu tak akan bisa mengalahkan ilmu sihirnya dalam kegelapan, karena akan sangat mungkin diciptakannya bayangan tanpa kenyataan yang sangat menipu pandangan. Jika dari mata yang merah menyala itu meluncur api yang seperti siap membakarku, tentu aku akan

menghindar karena tak akan pernah tahu itu memang api yang panasnya membara ataukah sekadar api sihir untuk mengecoh sahaja, padahal aku tahu Raja Pembantai dari Selatan itu mampu melakukan keduanya. Maka kupejamkan mataku dan sekali lagi kutancap ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

"Sihir adalah permainan pikiran," lagi-lagi aku teringat kata ibuku dulu, "jadi harus dilawan dengan pikiran. Pusatkanlah perhatian dan jangan menganggap permainan sebagai kenyataan, maka dikau akan mampu mengatasinya seberapa hebat pun permainan lawan. Tetapi ingat, dikau jangan pernah meremehkan, karena itulah awal mula kelengahan."

"Sihir setan." Pendekar Melati mendesis.

DADAKU sesak dan panas, tetapi darahku naik ke kepala mengalami kelicikan ini. Kulihat seorang tua berjenggot melambai yang dalam kekelaman itu matanya tampak merah menyala. Mata iblis! Raja Pembantai dari Selatan itu bermaksud menyihirku!

Senja telah berubah menjadi malam. Bumi hanya kegelapan. Aku tidak melihat apapun kecuali kedua mata yang menyala itu. Aku tahu tak akan bisa mengalahkan ilmu sihirnya dalam kegelapan, karena akan sangat mungkin diciptakannya bayangan tanpa kenyataan yang sangat menipu pandangan. Jika dari mata yang merah menyala itu meluncur api yang seperti siap membakarku, tentu aku akan menghindar karena tak akan pernah tahu itu memang api yang panasnya membara ataukah sekadar api sihir untuk mengecoh sahaja, padahal aku tahu Raja Pembantai dari Selatan itu mampu melakukan keduanya. Maka kupejamkan mataku dan sekali lagi kutancap ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

"Sihir adalah permainan pikiran," lagi-lagi aku teringat kata ibuku dulu, "jadi harus dilawan dengan pikiran. Pusatkanlah perhatian dan jangan menganggap permainan sebagai

kenyataan, maka dikau akan mampu mengatasinya seberapa hebat pun permainan lawan. Tetapi ingat, dikau jangan pernah meremehkan, karena itulah awal mula kelengahan."

Dalam saat yang gawat seperti ini, aku merasa bersyukur telah diasuh oleh Sepasang Naga dari Celah Kledung.

"Maafkanlah aku wahai Pendekar Tanpa Nama, kuakui sebetulnya aku tadi merasa jeri dan bermaksud menghilang. Namun kuingat kembali betapa aku sudah merasa sangat bosan dengan kehidupan. Maka aku harus kembali untuk bertarung dengan kalian. Sayang sekali hanya dengan dikau kini aku berhadapan, tetapi hanya dengan beginilah dikau akan mengeluarkan seluruh kemampuan, jika memang ingin menyelamatkan perempuan pendekar yang sejak tadi kau lindungi ini dari kematian."

Iblis ini sungguh sakti dan kemampuannya membaca pikiran sangat tinggi. Aku tidak akan terlalu peduli seandainya diriku terbunuh karena kekalahan dalam pertarungan, seandainya aku memang terbunuh dalam puncak pencapaian. Namun aku akan mengusahakan diriku tidak akan pernah dibunuh, artinya harus membunuhnya, jika itu akan menyelamatkan Pendekar Melati yang selalu mau membunuhku itu dari kematian.

Mataku terpejam. Sosok Raja Pembantai dari Selatan itu masih tampak dalam keterpejamanku sebagai garis cahaya yang membentuk tubuhnya. Begitu jelas bercahaya dalam kegelapan, yang justru tidak akan terlihat sama sekali jika mataku terbuka dan menatap kekelaman, karena tubuhnya pasti telah melebur dengan malam. Gambaran sosok dengan garis cahaya sepanjang tubuhnya itulah yang telah diberikan ilmu pendengaran kepada pikiran. Kupusatkan perhatian dengan telingaku, dan memang kudapatkan gambaran.

Sepasang pedang hitam penuh racun berbisa itu kembali muncul dari dalam tangannya, lantas ia menetak tubuh Pendekar Melati yang masih tergeletak pingsan tanpa daya!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 62: [Ilmu Hitam dan Ilmu Putih]

Dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, segalanya memang seolah menjadi lebih lambat, yang membuatku selalu dapat bertindak lebih cepat dari gerakan tercepat. Maka bambu kuning yang kulempar secepat pikiran itu dengan tepat dapat mengenai kedua pedang itu sekaligus, yang langsung terbang ke angkasa; sementara bambu kuning itu sendiri terlontar kembali kepadaku.

Raja Pembantai dari Selatan yang sosoknya sepintas lalu seperti orang tua manapun yang memang tua dengan jenggot melambai-lambai itu, kini tampak seperti orang tua yang sebenarnya, mendongak ke atas mencari kedua pedangnya yang meluncur balik dengan ujung ke bawah. Ia melesat ke atas berusaha menangkap senjatanya. Aneh bagiku jika ahli sihir ini tidak mampu menguasai pedang yang keluar dari tangannya itu cukup dengan pikiran. Dalam banyak kejadian, setelah pemiliknya meninggal pun pedang yang telah diberi mantra sihir seringkali masih mencari mangsa, seperti yang telah diperintahkan ketika upacara pembacaan mantra dilakukan. Dalam hal seperti itu, bukan berarti pedang tersebut berjalan-jalan sendiri, melainkan bahwa siapapun yang memegangnya, akan segera dipenuhi nafsu membunuh, karena hanya dalam pembunuhan suatu mantra ilmu hitam menganggap sebuah pedang berdaya.

AKU berkelebat lebih cepat untuk menangkap kedua pedang itu sebelum Raja Pembantai yang ingin mati itu mengambilnya. Di udara aku menyambar kedua pedang itu dengan mata terpejam. Terlihat cahaya merah yang jahat di sekitar pedang itu dalam keterpejamanku, kusambar kedua pedang itu dengan kedua tangan, karena bambu kuning yang

satunya pun telah kutinggalkan, dan sembari menyambar aku berputar sambil menjejakkan kedua kaki ke dada Raja Pembantai dari Selatan. Tubuhnya terpental ke atas pohon sementara aku mendarat dengan ringan di bawah. Dengan kedua pedang hitam di tangan kuburu arah jatuhnya dan segera menyerangnya dengan jurus-jurus Ilmu Pedang Naga Kembar.

Dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang kuketahui ia terjatuh dari pohon, tetapi tidak pernah menginjak bumi kembali. Ketika kuserang, ia telah menangkisnya dengan dua bilah pedang lagi, sebelum kuketahui warnanya yang juga hitam, pandangan dalam keterpejamanku telah memperlihatkan cahaya redup di sekujur sisi pedang, sehingga kuketahui keberadaannya saat keluar dari tangan.

Ia terus berada di udara ketika kuserang. Denting logam yang beradu dipantulkan dinding bangunan tanpa bilik dan bergema di seantero hutan. Yavabhumipala memang penuh dengan hutan dan di dalam hutan takhanya terdapat binatang, melainkan juga segala hal yang takterpikirkan. Sembari bertarung aku bertanya-tanya siapakah mereka yang telah mendirikan bangunan tanpa bilik penuh hiasan di tepi hutan ini? Raja Pembantai dari Selatan itu terus kudesak. Jika aku membuka mata, barangkali sulit aku mendesaknya seperti ini, karena pasti terkecoh oleh tipuan sihirnya yang meyakinkan. Termasuk jika kemudian tubuhnya menghilang. Namun dalam keterpejaman mata, justru dalam kegelapanku tubuhnya bercahaya dan aku tidak bisa salah lagi.

Ilmu Pedang Naga Kembar telah sampai kepada Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Aku bergerak sangat cepat, mendesaknya sampai ke dinding bangunan tanpa bilik. Teringat perilaku anakbuahnya yang menembus dinding batu, aku menjaganya agar takmasuk dinding, yang berarti dinding itu sekarang berada di belakangku. Namun entah kesempatan

apa yang dilihatnya, ia menjadi sangat ganas. Kecepatannya bertambah seribukali lipat. Aku terdesak sampai punggungku menempel dinding. Saat itulah tiba-tiba sepasang tangan menarik kedua lenganku dari dalam dinding. Begitu kuatnya tarikan itu, sehingga meskipun pedangku takterlepas aku takbisa bergerak. Aku masih mengandalkan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. Aku dapat membaca geraknya bagaikan telah diperlambat seperseratus bagian. Ia mendaratkan kakinya dan meluncurkan kedua pedangnya ke dada kiri dan kananku.

"Matilah dikau Pendekar Tanpa Nama!"

Dengan kecepatan yang begitu tinggi, siapapun akan mati dalam kedudukan seperti ini, terutama karena sepasang tangan anggota Barisan Setan Iblis yang telah mengunci lenganku. Namun karena dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang segala kecepatan terlambankan, aku menjadi tahu apa yang dapat kulakukan. Maka kuangkat kedua kakiku melayang ke atas, sampai punggung dan kepalaku berputar yang dengan sendirinya juga melepaskan kuncian tangan pada lenganku. Kulihat seolah-olah kedua pedang itu meluncur pelan di bawah kepalaku yang terjungkir. Tampak pelan, tetapi kecepatannya melebihi pikiran, bahkan sihir termanjur pun tak akan bisa membatalkan ke arah mana keduanya meluncur. Kedua pedang itu meluncur dengan daya dan kecepatan luar biasa, menembus dinding bangunan tanpa bilik, yang pada gilirannya membunuh siapapun yang telah mengunci lenganku.

"Aaaaaaaaakkhh!"

Lengan yang muncul dari balik dinding itu menghilang bagaikan tubuh yang memiliki lengan itu terdorong oleh daya dorong kedua pedang, yang setelah menembus dinding batu tentulah menghunjam tubuh itu. Teriakan itu terdengar seolah-olah kejadiannya berlangsung di luar, bukannya di dalam bangunan batu yang tidak berbilik, yang takkutahu

bagaimana seseorang bisa bersembunyi di situ. Apakah ini suatu peristiwa sihir ataukah suatu peristiwa nyata? Kudorong dinding itu sekuat tenaga karena aku ingin melontarkan diri ke arahnya dan menyelesaikan pertarungan dengan Jurus Kaki Menari di Atas Teratai Merekah.

DENGAN kecepatan takterduga kedua kakiku meluncur ke arah dadanya dan dalam sekejap telah menjejaknya puluhan kali. Ia terlontar seratus langkah dan muntah darah, jenggot putihnya yang melambai kini menjadi merah. Selintas aku merasa bersalah mengingat usianya yang sudah lanjut. Begitu perlukah aku membunuh orang yang sudah tua? Namun inilah Raja Pembantai dari Selatan yang sejak lama sekali sudah terdengar namanya. Kini aku teringat bahwa kemungkinan besar ketika ia menghilang, agaknya karena ia telah dibayar untuk ikut berlayar dalam penyerbuan ke Negeri Champa.

Pantaslah jika orang Yawabhumipala telah dianggap bukan hanya sebagai penyerbu, tetapi sebagai orang-orang buas yang memakan daging manusia. Kuketahui bukanlah uang dan harta kekayaan duniawi yang telah membuatnya sudi menempuh pelayaran yang jauh dan berbahaya, melainkan janji betapa ia akan dapat memuaskan kehendaknya untuk membunuh manusia sebanyak-banyaknya dengan cara menyakitkan. Kurasa juga jelas betapa Raja Pembantai dari Selatan itu membawa Barisan Setan Iblis, dan aku yakin adalah mereka ini yang membuat orang menuliskan prasasti betapa orang-orang Javadvipa yang datang dengan kapal-kapal adalah kelelawar penghisap darah.

Jika kemudian kerajaan menarik kembali mereka semua dan diceritakan menenggelamkan mereka di lautan, maka takheran jika setelah mereka ternyata selamat dan tiba kembali di Javadvipa segera menyebarkan Wabah Kencana sebagai pembalasan dendam, meski dengan atau tanpa pembalasan mereka akan tetap melakukan pembunuhan demi

pembunuhan. Jadi kulupakan sosoknya sebagai kakek tua dengan jenggot melambai-lambai, aku harus bergerak cepat sebelum ia mengeluarkan sihirnya lagi dan menghilang entah ke mana. Memang benar ia telah mengaku minta dibunuh, tetapi apalah yang masih boleh dipercaya dari seorang pemegang ilmu hitam seperti itu? Aku harus segera menamatkan riwayatnya!

Aku segera berada di hadapannya. Ia sudah terkapar bersimbah darah. Aku meng-angkat pedang. Namun aku rupanya kurang berbakat menjadi seorang pembunuh. Ia mengangkat tangannya dengan lemah. Sorot matanya taklagi merah melainkan biru. Aku masih mengandalkan keterpejamanku dalam kerja Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, sehingga gambaran yang kudapat bisa kupercaya. Mata yang semula bercahaya merah mengerikan kini telah menjadi biru yang penuh kelembutan. Iblis ini telah menjadi manusia kembali. Aku pun membuka mataku.

Dadanya hancur, ia takmungkin bertahan hidup. Namun ia belum mati juga. Apakah yang masih akan bisa dilakukannya?

Ia melambaiku.

"Pendekar Tanpa NamaO.," ujarnya, "mendekatlah O."

Semula aku ragu, karena orang-orang golongan hitam mampu merencanakan sesuatu yang tidak akan pernah dipikirkan golongan lainnya, apalagi seseorang yang kurang berpengalaman seperti aku.

"Mendekatlah," katanya lagi, suaranya serak karena tenggorokannya penuh darah.

Merasa sebagai pelaku atas penderitaannya tiba-tiba membuat aku merasa bersalah. Aku mendekati tubuhnya yang terkapar, menekuk kedua lututku dan bersimpuh.

"Tabahlah Kakek," kataku, "bukankah kematian ini yang dikau cari.O"

Ia berusaha tertawa, tetapi hanya bisa terbatuk sembari memuntahkan darah segar. Kakek ini sudah kehilangan banyak darah. Lantas ia meminta aku lebih mendekatkan telinga, karena suaranya sudah sangat lemah. Aku tergetar melihat kesendiriannya. Mereka yang memilih jalan ilmu hitam memiliki ruang kosong dalam dirinya bagaikan sebuah danau yang kering kerontang dengan tanah pecah-pecah mengerikan. Itulah danau kasih sayang yang terdapat dalam diri setiap orang, tetapi yang ketika kehilangan sumber mata air akan menjadikannya berang terhadap seru sekalian alam menuntut pemenuhan.

Aku mendekatkan telinga. Terdengar suaranya berbisik perlahan.

"Ada hubungan apa dikau dengan Sepasang Naga dari Celah Kledung?"

Aku tertegun, tetapi menjawab juga.

"Aku anak asuh mereka, Kakek, tetapi mereka kuanggap sebagai orangtuaku sendiri.O"

Ia berusaha tersenyum.

"Sudah kuduga semenjak kukenali Ilmu Pedang Naga Kembar ituO. Memang tidak mungkin daku dikalahkan sembarang pendekar, tetapi nanti dikau akan mengalaminya, karena siapapun yang mampu mengalahkan daku, akan lebih sulit lagi meninggalkan kehidupan ini. Itu pasti."

Kutatap matanya yang telah menjadi lembut. Mungkinkah kelak aku harus mencari lawan dan menyerangnya begitu rupa agar dirinya membunuhku? Kukira aku tidak akan melakukannya, tetapi kata-katanya bukan tidak mengandung kebenaran. Ia sudah makan asam garam kehidupan sungai telaga dan rimba hijau, mengapa aku harus tidak percaya?

"KETIKA masih muda, daku pernah bentrok dengan Sepasang Naga dari Celah Kledung. Saat itu daku sedang

menjarah dan membakar sebuah desa. Banyak orang kami bunuh dengan kejam dan saat itulah datang mereka berdua, menghabiskan kami hanya dalam beberapa saat sahaja. Mereka melenting dari atas kudanya ke atas genting dan turun hanya untuk mencabut nyawa. Kami melawan dengan segala cara, tetapi Ilmu Pedang Naga Kembar terlalu berat untuk dilawan, dan hanya dengan ilmu sihir aku dapat melepaskan diri seperti tikus. Seluruh gerombolanku habis dalam seketika. Sungguh pasangan pendekar yang perkasa. Memang tidak salah dirimu yang mampu mengalahkan daku.O"

Kapan pasangan pendekar itu melakukannya? Dalam salah satu kepergiannya ketika meninggalkan aku sendirian di dalam pondok?

"Kemarilah," katanya lagi, "ulurkan kedua ta-nganmu.O"

Kuulurkan kedua tanganku. Seluruh kecurigaanku pupus. Namun ketika kedua tanganku bersentuhan dengan tangannya, mendadak suatu aliran hangat memabukkan menguasai diriku. Tanganku takbisa kutarik dan aku merasakan sesuatu yang merasuki diriku itu tidak dapat kutahan atau kutolak sama sekali! Aku merasa mabuk dan mendadak saja bagaikan bermimpi. Dalam mimpi itu beribu-ribu bahkan berpuluh-puluh ribu binatang berbisa bagaikan memasuki tubuhku. Aku berusaha memberontak tapi takberdaya. Segala jenis kalajengking dan ular bagaikan aliran sungai panjang yang merasuk dan meraga ke dalam darahku! Apa yang terjadi?

Tubuhku basah kuyup oleh keringat dan aku merasa badanku ini panas sekali, bagaikan jiwaku ingin meninggalkannya, bukan karena ingin mati, melainkan karena memang panas luar biasa yang taktertahankan, serasa dipanggang hidup-hidup di atas api. Aku merasa darahku menjadi hangat di dalam pembuluh darahku, lantas kurasakan sesuatu yang sangat menyakitkan, sangat sangat sangat menyakitkan bagai akan mampu membunuhku. Kurasakan

selaksa jarum mengalir dalam darahku. Jarum-jarum beracun! Apakah yang sedang dilakukan Raja Pembantai dari Selatan ini? Apakah ia tidak ingin mati sendirian dan ingin membunuhku? Jika memang demikian berarti seluruh dugaanku keliru dan aku memang kurang berpengalaman. Memang sebodoh itukah aku, setelah keterpejamanku dalam ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang memperlihatkan matanya yang bercahaya merah telah berganti dengan cahaya biru?

Dalam puncak penderitaan dan kekhawatiranku, mendadak saja pegangannya ia lepaskan dan aku terjerembab. Tenagaku bagaikan hilang, menjadi lebih lemah dari orang awam yang tidak pernah menggunakan tenaga. Aku hampir saja menyesali kebodohanku ketika memanggilku lagi, kini dengan suara yang jauh lebih lemah sehingga nyaris takterdengar sama sekali.

"Kemarilah, Anak, janganlah takut.O"

Suaranya yang lembut dan penuh kasih menyingkirkan seluruh pikiran burukku. Aku mendekat dengan tubuh yang lemah.

"Dengarlah, Anak, daku memang telah mendengar kemampuanmu untuk menyerang lawan dengan ilmunya sendiri, yang sama sekali tidak dikau lakukan kepadaku. Namun karena itulah daku jadi mengenal Ilmu Pedang Naga Kembar dan hubunganmu dengan Sepasang Naga dari Celah Kledung, yang berarti juga daku dapat mempercayaimu untuk menerima seluruh ilmu dan tenaga dalamku.

"Anak! Janganlah khawatir! Daku mengerti dikau telah menghindar untuk menyerap ilmuku karena takut akan daya racun dan daya sihir, bukan hanya pengaruh kepada tubuh, melainkan terutama pengaruh kepada kepribadianmu. Janganlah khawatir Anak! Aku tidak sembarang menurunkan ilmuku. Namun ada beberapa hal, yang membuatmu secara terpaksa atau tidak terpaksa harus menerimanya.

"Pertama, suatu ilmu disebut ilmu hitam sebetulnya hanyalah karena tujuannya, karena ilmu yang sama sangat mungkin digunakan untuk membela mereka yang lemah dan tidak berdaya; jadi benar ilmu hitam dapat mempengaruhi pemiliknya, sama benarnya seperti penguasaan ilmu putih yang tetap saja dapat membuat pemiliknya sombong dan gila kuasa. Maka, karena dirimu sudah menyerap dan menghayati segala sifat kebaikan dengan mantap, dikau tidak akan berpindah ke golongan hitam meski memiliki ilmu yang disebut ilmu hitam; sebaliknya meskipun ilmu yang dikau miliki adalah ilmu putih, jika dalam dirimu timbul perasaan jumawa dan angkuh karena memilikinya, serta bangga pula telah mengalahkan semua lawan, maka apalah bedanya kepribadian semacam itu dengan kepribadian golongan hitam?"

"PERTAMA, suatu ilmu disebut ilmu hitam sebetulnya hanyalah karena tujuannya, karena ilmu yang sama sangat mungkin digunakan untuk membela mereka yang lemah dan tidak berdaya; jadi benar ilmu hitam dapat memengaruhi pemiliknya, sama benarnya seperti penguasaan ilmu putih yang tetap saja dapat membuat pemiliknya sombong dan gila kuasa.

"Maka, karena dirimu sudah menyerap dan menghayati segala sifat kebaikan dengan mantap, dikau tidak akan berpindah ke golongan hitam meski memiliki ilmu yang disebut ilmu hitam; sebaliknya meskipun ilmu yang dikau miliki adalah ilmu putih, jika dalam dirimu timbul perasaan jumawa dan angkuh karena memilikinya, serta bangga pula telah mengalahkan semua lawan, maka apalah bedanya kepribadian semacam itu dengan kepribadian golongan hitam?"

Aku tercekat, bagaimana mungkin kata-kata seperti itu dapat keluar dari mulut Raja Pembantai dari Selatan yang kekejamannya sungguh tiada tara, yang membuat namanya dikenal bukan sebagai manusia, melainkan sebagai iblis itu sendiri?

"Kedua, dikau telah menempurku tanpa takut mati, demi membela kepentingan Pendekar Melati yang bagimu harus tetap hidup meskipun ia hanya berpikir untuk membunuhmu demi kesempurnaan hidupnya sebagai pendekar. Bagus sekali perhatian Anak kepada perempuan pendekar itu, tetapi ketahuilah, ia memang hanya bisa tetap hidup sekarang ini berkat ilmu pemunah racun yang telah menyerap bersama seluruh ilmuku ke dalam dirimu. Jika tidak, ia akan tetap menemui ajalnya, karena segenap rahasia penyembuhannya hanya terdapat dalam ilmu pemunahnya tersebut, sedangkan racun penidurku itu tidaklah menidurkan untuk sementara, melainkan untuk selama-lamanya.

"Ketiga, aku pun tak bisa mati jika ilmu ini tidak keluar dari tubuhku, dan jika ilmu ini keluar dari tubuhku tanpa ada yang menampungnya, sungguh akan berbahaya, karena ia dapat terserap tanpa sengaja oleh orang-orang yang bersamadhi mencari ilmu, tetapi kita sungguh tak tahu apakah orang itu bersifat baik atau bersifat jahat, dan jika bersifat baik pun jika mendapat kesaktian mendadak seperti ini, maka sungguh tak terjamin bahwa ia tidak akan pernah menjadi jumawa dan merajalela.

"Maka karena aku tak akan bisa mati, dan meski dengan dada hancur aku masih dapat mengacaukan dunia melalui Wabah Kencana, dikau betapapun harus menerimanya ke dalam dirimu. Ketahuilah Anak, jika ilmu ini diterbangkan dalam ruang dan waktu tanpa penampung, maka suatu ketika akan tetap saja merembes keluar Wabah Kencana itu, menimbulkan malapetaka di seluruh dunia.

"Baik-baiklah Anak, kini tubuhmu kebal segala racun dan tak mempan ilmu hitam, tetapi ingatlah ilmu hitam dan ilmu sihir hanya akan termanfaatkan dengan baik jika hatimu tetap tinggal putih... Selamat jalan..."

Raja Pembantai dari Selatan yang teramat kejam ini mengembuskan napas penghabisan. Aku tak pernah mengira

bahwa jalan kematiannya harus melalui jalan kehidupanku. Tinggal kini ilmu-ilmunya yang tak pernah ingin kumiliki menyerap ke dalam diriku. Apakah aku juga tak akan pernah bisa mati jika tidak pernah melepaskannya?

Namun aku juga tidak akan pernah tahu, jika kulepaskan sekarang juga agar melayang-layang di udara, maka jaminan apakah yang tidak akan membuat penerimanya yang sedang bersamadhi entah di mana, tidak akan menjadi jahat atau bahkan lebih jahat dari Raja Pembantai tersebut seperti selama hidupnya.

Ilmu ini ilmu gaib, aku mendapatkannya tanpa belajar sedikit demi sedikit, bagaimanakah cara menggunakannya?

Kutatap mayat Raja Pembantai dari Selatan itu dalam kegelapan. Aku harus membuat pancaka untuk membakarnya.

Lantas kutatap juga tubuh Pendekar Melati yang seperti sedang tertidur nyenyak sekali. Jika aku tak mampu membangunkannya dari impian sihir dalam tidurnya, ia akan tertidur terus sampai mati.

Saat itulah, dari dalam hutan, di kejauhan, terdengar suara seruling.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 63: [Seperti Berciuman dan Bercinta]

AKU tertegun. Manakah yang harus kudahulukan, peduli kepada peniup seruling itu, ataukah kepada Pendekar Melati yang telah menghirup hawa racun dan setiap saat meninggal dunia?

Kupejamkan mataku, dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dapat kuperkirakan jarak yang jauh, bahkan maksud peniupan seruling itu. Apakah seruling

itu ditiup ditiup seorang anak gembala di balik hutan, ataukah seorang pendekar yang sengaja memperdengarkan suara serulingnya dengan maksud tertentu?

Namun suara tiupan seruling itu kemudian menghilang.

Meski begitu telah berhasil kutandai dalam ingatanku bahwa bibir yang meniup seruling bambu itu adalah bibir seorang perempuan. Selebihnya aku belum dapat menduga apa pun. Maka aku pun mendekati Pendekar Melati yang terkapar. Aku dapat menolongnya dengan ilmu pemunah racun yang kini terserap dalam diriku bersama ilmu sihir dari Raja Pembantai dari Selatan itu, tetapi aku belum tahu caranya, jadi harus kupelajari dulu ilmu itu di dalam diriku.

Aku pun memejamkan mataku. Kali ini bukan demi ilmu pendengaran, melainkan pembelajaran ilmu pemunah racun yang harus kubaca di dalam diriku. Kemudian terbaca di sana betapa aku harus menyalurkan hawa murni pemunah racun itu dari mulutku melalui mulutnya, dan untuk itu bibirku harus menempel pada bibirnya.

Maka aku bersimpuh di dekatnya, kuangkat tubuhnya ke pangkuanku. Dari tubuhnya meruap aroma yang mengingatkan aku kepada Harini. Aku mengambil napas dalam-dalam, lantas merengkuh tubuhnya, kurekatkan bibirku kepada bibirnya. Untuk beberapa saat, mulutku tidak boleh terlepas dari mulutnya, karena hawa murni itu harus tersalur tanpa kebocoran sedikit pun. Jadi bibirnya itu harus dilumat dengan erat.

Keadaan kami seperti orang berciuman dan bercinta, tetapi bukan begitulah kejadian sesungguhnya. Namun tidak dapat kuhindari bahwa lidahku bersentuhan dengan lidahnya, dan meski dalam keadaan pingsan lidah itu bergerak-gerak jua. Hanya aku yang merasakan bahwa lidah Pendekar Melati terasa pahit sekali, membuat perutku mual serasa ingin memuntahkan sesuatu. Racun itu telah bekerja dan aku harus memunahkannya sampai tiada bersisa, karena sisa racun yang

paling sedikit pun mampu membuat korban tetap lumpuh dan tak berdaya.

Demikianlah berlangsung beberapa saat, sampai Pendekar Melati kurasakan bergerak-gerak, dan begitu pula lidahnya. Namun selama lidah itu masih pahit seperti empedu, tentu aku belum boleh melepaskannya. Jadi masih kukulum mulutnya tanpa celah sedikit pun juga. Pendekar Melati meronta makin kencang, kesadarannya mungkin telah kembali, tetapi tenaganya masih terlalu lemah. Matanya sekarang terbuka, dan ia menyadari keadaannya, meski tak tahu bahwa dirinya teracuni dan aku sedang memunahkan racun. Ia pasti mengira aku sedang berusaha memperkosanya!

Aku harus bertahan dengan mulutku yang merekat dengan mulutnya, karena kebocoran hawa murni harus membuat segalanya diulang kembali, dan itu kurasa tak mungkin terjadi selama perempuan pendekar ini telah mendapatkan kembali kesadarannya. Barangkali ia akan lebih memilih untuk mati daripada ditolong dengan cara seperti ini oleh orang yang sejak awal ingin dibunuhnya! Padahal apa pun yang terjadi aku menginginkan perempuan pendekar ini tetap hidup, jadi mulutku harus tetap melekat erat pada mulutnya.

Demikianlah ia meronta, sementara mulutku tetap erat merekat pada mulutnya. Kurasakan pahit lidahnya mulai berkurang, tetapi kepahitannya terserap olehku yang nantinya harus kuembuskan sebagai hawa racun yang menguap ke udara. Aku dapat menyimpan segenap hawa racun itu untuk sementara dalam pori-pori lidahku, tetapi tidak untuk waktu yang terlalu lama, karena jika terlalu lama akan berbalik meracuni diriku. Meskipun dengan menyerap ilmu racun dan ilmu sihir Raja Pembantai dari Selatan itu ludahku dapat kuubah menjadi beracun dan berbisa, tidak berarti aku begitu kebalnya terhadap racun sehingga dapat menelan limbah racun dari tubuh Pendekar Melati. Maka aku pun berlomba dengan waktu.

Tepat pada saat segenap racun di tubuhnya sudah punah. Kulepaskan Pendekar Melati, yang sembari berguling menjauhkan diri dari pangkuanku, dan segera melenting untuk mengirimkan tendangan dahsyat ke kepalaku. Jika aku tidak menghindar, jelas kepalaku akan hancur lebur beterbangan bagai abu, karena dalam kemarahan dan perasaan terhina, yakni mengira aku telah menjamahnya, ia telah menghimpun seluruh tenaganya dalam tendangan itu. Meskipun tenaga dalamnya tentu belum pulih benar seperti semula, tetap saja tendangan itu akan mampu menghancur leburkan kepalaku.

JADI kuangkat tanganku sekadar untuk melindungi kepala dan kaki perempuan pendekar itu segera menghajarnya. Aku yang masih bersimpuh tergeser menyusur tanah sejauh seratus langkah, meninggalkan jejak geseran yang panjang di atas tanah itu.

"Tunggu dulu Pendekar Melati, aku hanya bermaksud menolongmu!"

Namun kalimat ini tentu tidak bermakna sama sekali bagi perempuan pendekar yang sedang kalap, karena barangkali mengira aku telah memperkosanya itu! Ia terus menyerangku dengan tendangan berantai, yang membuatku harus berguling-guling, sebelum akhirnya melenting, untuk memancingnya ke udara.

Aku menghentikan tubuhku sejenak di udara, begitu ia melenting ke atas, aku turun dengan kecepatan kilat dan ketika berhadapan dengannya kutotok jalan darah untuk melumpuhkannya. Di bawah aku bersiap menerima tubuhnya yang jatuh, tetapi tak kulihat tubuhnya melayang turun.

Sebaliknya, sesosok bayangan putih berkelebat menyebarkan harum melati. Seseorang telah menyambar tubuh Pendekar Melati dan kini hinggap di atas pohon. Dalam keremangan masih dapat kulihat busana jubahnya yang serbaputih, tetapi ia bukan bhiksuni karena kepalanya tidak gundul, sebaliknya berambut juga serba putih dan sangat

panjang, bagaikan ia telah lama bertapa dan selama itu telah tumbuh rambutnya. Ia memanggul tubuh Pendekar Melati di bahu kirinya, sementara tangan kanannya memegang seruling bagaikan memegang pedang untuk menjaga segala kemungkinan. Namun aku tidak melakukan apa pun.

Tak kulihat apa pun lagi dalam kegelapan, tetapi suaranya adalah suara seorang perempuan yang lembut dan sabar.

"Maafkanlah muridku yang kurang hati-hati ini, wahai Pendekar Tanpa Nama yang perkasa. Telah kuikuti semua kejadian yang berlangsung di sini, karena telah kuikuti muridku Si Melati yang meninggalkan perguruan meski pelajarannya belum tamat, tetapi yang terlalu bersemangat mengalahkan semua orang sehingga merugikan dirinya sendiri. Terima kasih telah menolong muridku yang bengal ini, wahai pendekar, akan kujelaskan segalanya kepadanya nanti, agar ia dapat belajar dari segala kesalahannya... Datanglah ke perguruan kami jika melewati Gunung Halimun, akan kami sambut dirimu sebagai seorang sahabat. Sekali lagi maafkan dan terima kasih, kini harus saya ucapkan selamat tinggal..."

Pada saat kudengar ucapan selamat tinggal ia sudah tidak kelihatan lagi. Ini berarti gerakannya lebih cepat dari suara. Jika dengan beban seperti itu ia masih dapat bergerak lebih cepat dari suara, pada saat bertarung dan mengerahkan segenap ilmunya, tentu ia pun dapat bergerak lebih cepat dari cahaya. Ilmu silat perempuan yang berjubah dan berambut putih itu tentu sudah tinggi sekali. Mengapa namanya tidak pernah kudengar? Jika tingkat ilmu silat muridnya yang belum menamatkan pelajaran saja sudah setinggi itu, bukan hanya tak terbayangkan jika pelajaran ilmu silatnya itu sudah tamat, melainkan lebih tak terbayangkan lagi ketinggian tingkat ilmu gurunya!

Aku menghela napas panjang. Pepatah di atas langit ada langit bukanlah kata-kata kosong. Kuingat suara seruling tadi. Sekarang aku mengerti, jika kuburu suara itu, maka waktu

kembali mungkin saja tubuh Pendekar Melati sudah menghilang. Masalahnya, jika ia mengambilnya, bagaimana cara mengobatinya? Itulah sebabnya ia hentikan tiupan serulingnya, mungkin karena teringat percakapanku dengan Raja Pembantai dari Selatan sebelum meninggal. Telah dibiarkannya diriku menolong muridnya sebelum mengambilnya kembali.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku merasa sangat lelah dan berada di tengah kegelapan. Jadi kubangun pancaka untuk membakar jenazah Raja Pembantai dari Selatan. Setelah api menyala, tempat itu menjadi sangat terang. Termasuk menerangi dinding bangunan batu tanpa bilik. Kuperhatikan gambar pahatannya. Bergerak-gerak bagaikan hidup, menggambarkan kembali kehidupan.

(Oo-dwkz-oO)

GAMBAR yang dipahatkan pada dinding bangunan ini adalah gambar pahatan teratai. Dalam cahaya api yang bergerak-gerak, bunga-bunga teratai itu bagaikan benar-benar sedang merekah. Lantas kuingat cerita itu, tentang Sang Buddha yang menunjuk suatu bunga teratai yang memang sedang merekah, dan seorang murid yang melihatnya seketika mendapat pencerahan. Bunga teratai selalu terletak di kolam, tepatnya di atas air, dan dari kenyataan alam ini sering ditarik bermacam-macam perlambangan, yang sangat berguna bagi pelajaran tentang berbagai kebijaksanaan dalam kehidupan.

KEMUDIAN api itu padam dan dunia kembali gelap. Begitu gelap, segelap-gelapnya gelap, tetapi masih tersisa bara api yang bukan hanya berasal dari kayu, tetapi abu jenazah Raja Pembantai dari Selatan. Bisakah kukuburkan saja abunya di tempat ini? Bangunan batu tanpa bilik ini kemungkinan besar juga sebuah makam. Tentunya seorang pejabat tinggi negara yang telah dimakamkan di tempat ini. Bangunan ini masih berada dalam keadaan bagus, tetapi tampaknya baru saja ditinggalkan dan tidak untuk dirawat lagi. Apakah kelak di

masa yang akan datang orang-orang akan menemukan kembali bangunan ini dalam keadaan runtuh, berlumut tebal dan berjamur putih sampai bentuk teratai itu tidak kelihatan lagi, dan mereka akan menggali di sana sini untuk menyelidiki digunakan untuk apakah sebenarnya bangunan yang disebut candi ini?

Jika dulu aku diajak orangtuaku memeriksa dan menafsirkan berbagai lukisan di gua-gua para manusia dari masa lalu, mengapa pula orang-orang di masa yang akan datang kelak tidak harus melakukannya untuk memperkirakan bagaimana kehidupan kami? Apakah yang akan dipikirkan kelak tentang diri kami berdasarkan segala sesuatu yang kami tinggalkan? Pada sebuah gua tempat tinggal manusia purba kuingat ayahku menggali di sana sini dan menemukan segala macam benda maupun tulang belulang dari masa yang jauh silam, yang kemudian ditafsirkannya.

"Lihat kerangka ini anakku, ini kerangka seorang perempuan yang dibunuh. Perhatikan, tengkoraknya retak, lehernya masih terjerat tali kulit, dan ia mengenakan banyak perhiasan dari tulang binatang. Mungkinkah ia dihukum karena melakukan kesalahan, ataukah ia seorang gadis yang dikorbankan dalam upacara suatu kepercayaan, kita belum tahu sekarang, tetapi baik dikau perhatikan tentang makna yang terpesankan. Bahwa manusia hidup demi suatu makna tertentu."

Bukankah siapa pun dapat memperkirakan segala sesuatu dari apa pun yang akan ditemukannya kelak? Berdasarkan pengetahuanku yang terbatas atas berbagai macam candi, kubayangkan kelak orang-orang dari masa yang akan datang, mungkin akan menemukan apa yang disebut perigi candi. Dalam perigi candi, setelah sekian abad berlalu, mungkin hanya terdapat pasir kasar bercampur pecahan-pecahan batu yang kedalamannya seukuran tinggi kaki manusia, sedangkan di bawahnya, lebih pendek dari itu, sekitar sepertiga di atas

dasar perigi, penuh dengan tanah merah bercampur pasir dan pecahan-pecahan batu serta sejumlah batu putih persegi yang sudah tak menentu letaknya.

Lapisan terbawah terdiri dari atas pasir atas pasir halus dan di tengah lapisan ini terdapat sebidang tanah merah yang pada sisi utara dan selatan diapit oleh dua lapis batu persegi. Bertumpu di atas kedua pinggiran yang saling berhadapan dari batu teratas itu terdapatkan lagi tujuh lapis batu yang tersusun saling merapat dalam dua deretan ke atas sampai agak tinggi dari dasar perigi. Susunan batu-batu ini ternyata pada sisi-sisinya yang saling merapat itu diberi takuk, sehingga diperoleh semacam saluran segi empat yang menembus seluruh lapisan tadi.

Pun saluran ini penuh dengan tanah merah. Dasar periginya diberi lagi lobang luas yang isinya hanya pasir bercampur tanah. Di sudut barat daya dari lantai perigi ini nanti akan ditemukan lagi sebuah batu perigi yang ditembus sebuah lubang bulat.

Dalam bagian perigi yang penuh dengan tanah merah itu pula, akan kedapatan pada bagian baratdaya dua buah batu lain lagi yang bersusun menjadi satu dan yang bagian tengahnya diberi lobang segi empat dengan sisi-sisinya yang makin menyempit ke bawah. Rupanya kedua batu ini diperlakukan seperti sebuah peti, karena dari tutupnya, yang juga diberi lobang persegi dengan sisi-sisi yang meruncing ke atas, ditemukan pecahan-pecahannya.

Aku terkejut sendiri dengan bayanganku. Seperti sebuah peti! Apakah yang akan mereka tafsirkan lagi selanjutnya dengan semua itu? Angan-anganku berlanjut.

Petinya sendiri, yang diharapkan berisi abu jenazah, didapatkan cukup dalam di bawah lantai bilik candi, pada bagian teratas dari lapisan tanah merah tepat pada perbatasannya dengan lapisan. Letaknya di sudut timurlaut perigi. Mungkin mereka akan merasa aneh menemukan dua

buah cupu, masing-masing dari batu dan berbentuk kubus dengan tutup. Kedua-duanya kedapatan kosong, dalam arti bahwa isinya hanya pasir dan tanah.

Akhirnya di sela-sela batu dalam perigi itu ada pula ditemukan pelbagai benda yang mungkin akan dihubungkannya dengan bekal penguburan, seperti beberapa potong emas, dua bentuk cincin mas kecil, sebuah matauang emas, sebuah batu akik merah, sejumlah potongan emas kertas, dan sehelai kepingan emas yang dipahat dengan gambar dewa dan tujuh baris tulisan. Bukankah mungkin saja penggalian yang menghasilkan berbagai penemuan itu ditutup dengan kesimpulan bahwa bangunan tersebut adalah makam?

Namun penemuan dalam perigi di depan candi lain bisa lebih meyakinkan, seperti berikut: Sisa-sisa seekor trenggiling besar yang tidak menunjukkan tanda-tanda pembakaran, sepotong bagian rahang tupai, dua buah geraham landak, sebuah geraham lembu, dan sepotong pecahan periuk. Dari perigi candi lain, mungkin saja juga akan ditemukan tulang-tulang kerangka manusiaO14) Di tempat yang sama, terkubur dalam-dalam terdapat peti berisi tanah bercampur arang dan abu berserta dengan kepingan-kepingan tembaga atau perunggu, duapuluh biji matauang, batu-batu akik dan manik-manik, potongan-potongan emas kertas dan perak, duabelas keping emas yang tujuh di antaranya dipotong segiempat dan bertulisan, sedangkan yang lima lagi dipotong menjadi berbentuk gambar kura-kura, naga, teratai, persajian dan telur. Di bawah cupu itu tanahnya bercampur arang, sedangkan dari tanah itu dapat ditemukan berbagai tulang binatang yang sudah hangus dan sekeping emas bertulisan.

Bara api telah meredup, sebelum hilang lenyap sama sekali menyisakan pekatnya kegelapan. Mataku mulai sudah sayu. Apa yang harus kutinggalkan sebagai sekadar penanda, bahwa di tempat ini telah dikuburkan abu jenazah seorang Raja Pembantai dari Selatan? Namun dia bukanlah seorang

raja, bahkan sebetulnya seorang candala takberkasta. Patutkah sebuah candi didirikan untuknya? Aku tidur menggantung dengan kepala terbalik pada batang pohon seperti kelelawar, tenggelam dalam lamunan yang berubah menjadi mimpi.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 64: [Mantra atawa Aksara Bercahaya]

APAKAH karena yang dibakar dan dikubur adalah Raja Pembantai dari Selatan yang ilmu sihirnya luar biasa, maka di depan candi ini berlangsung segala sesuatu yang serbaajaib? Dalam mimpiku terbayangkan abunya membentuk sosoknya seperti ketika masih hidup. Aneh, bukankah tiada lagi yang bisa lebih jahat dan lebih kejam dari tokoh satu ini? Kenapa dalam mimpiku ia bagaikan dewa tua yang dengan jenggot peraknya mengangguk-angguk anggun penuh kebijaksanaan? Apakah bagian dari sihirnya pula bahwa meski selalu dilakukannya pembunuhan terkejam demi ilmunya yang hitam, ia akan hadir dalam kenangan sebagai kakek tua tanpa dosa yang akan sebentar tampak sebentar hilang di tempat yang dimaksud sebagai akhir ia punya kehidupan?

Ketika aku bangun dalam keadaan masih bergantung seperti kelelawar keesokan harinya, sisa mimpi itu masih terlihat, yakni sosoknya yang sedang mengabur dan meleburkan diri ke dalam dinding batu. Jika dinding itu dibongkar, aku yakin tidak akan menemukan apa pun jua, selain batu-batu itu sendiri, yang juga telah diletakkan entah siapa di sana. Aku tidak habis mengerti. Pertama, bukankah ia telah melepaskan dan menyerahkan seluruh ilmu hitamnya, termasuk ilmu sihir, karena jika tidak nyawanya tak mungkin lepas dari tubuhnya; kedua, bukankah ia sendiri pun benar-benar sudah mati? Mungkinkah suatu ilmu hidup dalam dirinya

sendiri tanpa peranan manusia untuk menghidupkannya? Aku mengerjapkan mataku agar yakin tidak sedang bermimpi, dan aku memang tidak sedang bermimpi, dengan mata kepalaku sendiri kutatap sosok Raja Pembantai bagaikan bayangan yang masuk ke dalam dinding batu.

Namun aku memang tidak perlu mempercayai mataku. Aku dapat memahaminya benar-benar sebagai bayangan, seperti bayangan pada cermin, yang tetap tampak ketika sosok yang dicerminkannya beranjak pergi. Mungkinkah? Tentu saja ini bukan sihir itu sendiri, ini seperti jejak pada permukaan tanah, tulisan pada rontal dan prasasti, atau sisi tajam sebuah pedang yang sengaja dibuat oleh pembentuknya untuk membunuh, yakni bahwa selalu ada sesuatu dari diri pembuatnya pada jejak-jejak itu, apakah sebagai jejak yang harfiah, atau apa pun yang dapat berlaku sebagai jejak, meski asal-usulnya memang tak bisa dikenali. Maka abu yang berasal dari sosok bekas pemilik ilmu sihir ini tidak sekadar menjadi abu sisa pembakaran yang biasa, karena ia lantas menjadi abu yang mengandung anasir sihir. Dalam persentuhan cahaya dan udara, sebagian abu yang tertiup angin pagi ini lantas menjelmakan segenap riwayatnya.

Abu pembakaran jenazah yang tiada lagi menyisakan tulang itu memang sudah dikubur, tetapi siapakah yang bisa menjamin dalam kegelapan semalam tiada serbuk yang tercecer? Maka begitulah saat cahaya matahari pagi dengan kemiringan dan kekuningan tertentu menyapu tanah datar bekas galian, yang memang sama sekali tidak kutandai sebagai kuburan itu, demi menghormati siapa pun yang telah dikubur sebelumnya dan dibangunkan candi ini, meruaplah cendawan yang akan menjadi bayangan, sekali lagi hanya bayangan, dari yang dikenal sebagai Wabah Kencana. Namun meski hanya suatu bayangan, kenangan yang mengerikan bagi mereka yang sempat lolos dari Wabah Kencana sebenarnya diterima sebagai sesuatu yang nyata.

Aku tercenung melihat cendawan raksasa keemasan yang lapisan teratasnya bagai menyatu dengan langit, dan akan segera turun bagai janji akan berlangsungnya bencana. Namun meski kali ini janji itu tidak akan pernah ditepati, kenangan mengerikan atas keindahan menyakitkan itu tetap saja menyiksa. Dari tempat aku terbangun dapat kudengar segala bentuk ketakutan yang berakhir dengan berpindahnya penduduk desa darimana pun mereka dapat melihatnya.

Keadaan ini sangat kacau. Tidak mungkinkah aku yang kini memiliki ilmu sihir itu melakukan sesuatu untuk memusnahkannnya?

Kupejamkan mataku dan kubaca segala mantra yang menampakkan diri sebagai aksara-aksara bercahaya di hadapan mataku yang terpejam. Kucari sesuatu yang barangkali merupakan mantra pemunah, tetapi deretan mantra dengan aksara bercahaya ini jumlahnya banyak sekali, tak hanya puluhan atau ratusan, melainkan ribuan. Raja Pembantai dari Selatan ini memiliki perbendaharaan ilmu sihir yang tidak terkirakan jumlahnya. Tidak mengherankan bahwa sepanjang hidupnya ia tidak pernah terkalahkan.

Aku mengerahkan kemampuanku untuk membaca lebih cepat dari berjalannya mantra-mantra bercahaya dalam keterpejamanku itu, sampai kuandaikan telah menemukan yang paling tepat. Kuhentikan jalannya mantra-mantra itu dengan daya batinku. Lantas aku membaca dan mengucapkannya.

Saya tunduk kepada Bali, putera Virocana dan kepada Sambara dari seratus tipu muslihat kepada Naraka, kepada Nikumbha maupun kepada Kumbha kepada Tantukaccha, Asura besar

Saya tunduk kepada Armalaya, kepada Pramila, kepada Mandoluka, kepada Ghatodbala dan kepada pelayanan terhadap Krsna dan Kamsa dan kepada Paulomi yang berhasil

Dengan mengabdi dengan mantra, saya mengambil sarika yang mati demi keberhasilan semoga berhasil dan berhasillah salam kepada makhluk berbulu Hidup!

Semoga anjing-anjing tidur nyenyak dan mereka di desa yang tersadar mereka yang telah sampai tujuannya --tujuan yang kami cario tidur tenang sampai matahari terbit setelah tenggelam sampai tujuan itu menjadi milikku sebagai buah Hidup!

Aku tertegun, tetapi telanjur merapalnya. Bukankah ini mantra untuk menidurkan sebuah desa? Betapapun, tentang mantra-mantra yang agak umum diketahui, aku pun mengetahuinya. Mungkin karena ini bukan Wabah Kencana yang sesungguhnya, melainkan sekadar bayangan keemasan raksasa di langit, maka mantra yang tidak terlalu tepat bagi sasarannya ini berhasil menidurkannya. Bagaikan terbuat dari kain, cendawan raksasa yang meliputi langit itu mengendap turun ke bawah, seperti lenyap diserap tanah. Padahal itu hanyalah bayangan. Penduduk desa yang berlarian terhenyak tanpa suara, menyaksikan cendawan keemasan raksasa itu turun dari langit melewati tubuh mereka tanpa terasa. Mereka memegang-megang dan menarik-narik kulit tubuh mereka sendiri yang ternyata memang tidak mengelupas.

Aku bergidik menyadari betapa Wabah Kencana itu kini berada dalam diriku. Tidakkah mengerikan jika kelak akupun tidak dapat mati karena ilmu warisan Raja Pembantai dari Selatan ini?

Namun aku percaya kata-kata ibuku.

"Tidak ada yang tidak terkalahkan. Semua ilmu punya kelemahan. Setiap orang punya kelengahan."

Semula aku mengingat kata-kata ini jika menghadapi lawan yang tangguh. Tiada kukira betapa kelak kata-kata semacam itu kelak diperlukan oleh setiap lawan yang menghadapiku, karena memang benar dalam pertarungan kita sangat

mungkin menjumpai lawan tak terkalahkan, tetapi yang sekaligus bukan tak mungkin untuk sekejap berada dalam kelengahan.

Kini langit telah menjadi biru, sawah menjadi hijau, burung-burung blekok yang putih terbang beriringan melintasi desa. Telah kukuburkan Raja Pembantai dari Selatan itu di depan bangunan batu tanpa bilik yang dipenuhi gambar pahatan bunga teratai. Tidak dapat kuduga di sebelah mana telah dikuburkan seseorang bagi siapa candi ini didirikan, tetapi kuburan abu jenazah yang kugali itu pun tidak akan dikenali orang. Candi ini telah ditinggalkan. Suatu hari akan digoyang gempa bumi. Ambruk sedikit demi sedikit. Terkubur abu letusan gunung berapi atau banjir lahar. Ditelan waktu dan sejarah. Sebelum ditemukan kembali pada suatu ketika kelak yang akan datang.

Aku tercenung. Ingin berdiam dan memikirkan sesuatu. Manakah yang harus kujalani? Tetap diam dan berpikir, sampai kepada lahirnya penemuan yang mencerahkan, ataukah mencarinya dalam suatu perjalanan?

Aku berkemas. Umurku masih 25 tahun. Aku harus berangkat sekarang juga.

BEGITULAH aku berjalan menuruti ke arah mana pun kakiku menuju. Aku berjalan terus menuju ke utara karena aku ingin menuju ke pantai, mencari pelabuhan, dan melihat kapal-kapal yang datang dan pergi, ke Srivijaya, Champa, Jambhudvipa, dan Tartar. Namun aku tak tahu masih akan berapa lama lagi sampai ke sana. Aku berjalan kaki seperti orang-orang lain, karena kemampuan bergerak lebih cepat dari kilat tidaklah untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendekar yang baik harus menjaga agar dirinya tetap membumi. Lagipula menggunakan tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh terus menerus bukanlah tanpa bahaya. Menggunakan tenaga dalam tanpa takaran justru akan melumpuhkan dirinya sendiri.

Di luar masalah itu, jika aku tidak berusaha meleburkan diri ke dalam kehidupan sehari-hari, kapan lagi dapat merasakan kehidupan seperti banyak orang lain? Pernah kuceritakan tentang kehidupan para pendekar yang sunyi, ketika mereka memilih untuk menyepi dari kehidupan ramai, menenggelamkan diri dalam pencarian kesempurnaan ilmu silat, dengan cara berlatih dan bertarung, bertarung dan bertarung, sampai baginya terbuka jalan, menuju kematian dan kesempurnaan. Dengan menuruti jalan kehidupan seperti itu, seorang pendekar tenggelam dalam dunia yang tak bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari, karena ia hanya muncul untuk bertarung lantas berkelebat menghilang lagi.

Maka begitulah aku berjalan menyusuri ladang, persawahan, hutan, ladang, persawahan, hutan, dan pemukiman. Dari pemukiman satu ke pemukiman lain aku berjalan sebagai orang awam, tidak berkelebat, tidak melenting dari atap ke atap, dan tidak memanfaatkan tenaga dalam, tetapi tetap saja aku menimba banyak pelajaran. Kubayangkan, seandainya aku tidak mengenal dunia persilatan, dengan segenap ilmu sihir, ilmu racun, dan segala ilmu hitamnya, rasanya aku juga akan tetap bahagia dengan pengetahuan yang bertebaran dalam kebudayaan.

Namun di sebuah kedai, kutemukan bahwa orang awam tidak asing dengan segala macam cerita kegaiban. Seseorang yang baru pulang dari negeri Srivijaya bercerita.

"Batu-batu kutukan itu memang mampu mengutuk orang jahat," katanya, "tentu dengan syarat bahwa ia bisa membaca."

"Kalau tidak bisa membaca?"

"Yah, bagaimana ia bisa terkutuk? Kutukan itu tertera pada batu, suatu prasasti malah, aku bahkan menyalinnya seperti ini, biar kubacakan."

Ia mengeluarkan beberapa lembar lontar. Orang-orang berlarian keluar dari kedai. Kecuali aku tentunya.

"Hai! Kembali! Kenapa kalian lari?"

"Kamu menyalin kutukan itu bukan?"

Orang itu tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha! Dasar orang bodoh! Sudah kubilang kalau tidak bisa membaca bagaimana bisa terkutuk? Lagipula kutukan itu tidak bisa dibaca!"

Dari luar mereka pelan-pelan masuk kembali sambil matanya mengawasi lembar-lembar lontar itu, yang seolah-olah mengandung kekuatan sihir.

"Dengar dulu, biar kubacakan."

Ia memang menyalin dari sebuah prasasti, yang katanya terdapat di sebuah tempat bernama Kota Kapur. Kota yang terletak di sebuah pulau. Prasasti dari tahun 686 itu, jadi sebelum aku dilahirkan, menggunakan bahasa yang disebut sebagai Melayu.

//siddha // titam hamwan wari awai kandra kayet ni paihumpaan namuha ulu lawan tandrun luah makamatai ta ndrun luah winunu paihumpaan hakairu muah kayet nihumpa u nai tunai umenten bhakti niulun haraki unai tunai // kita sawanakta de wata maharddhika sannidhana mamraksa yam kadatuan sriwijaya kita tuwi tandrun tuah wanakta dewata mulana yam parsumpahan parawis kadaci yam uram di dalamnya bhumi ajnana kadatuan ini parawis drohaka hanun samawddhila wan drohaka manujari drohaka niujari drohaka tahu dim drohaka tida ya marppadah tida ya bakti tida ya tatwarjjawa diy aku dnan di iyam nigalarku sanyasa datua dhawa wuatna uram inan niwunuh ya sumpah nisuruh tapik ya mulam parwwandan datu sriwijaya alu muah ya dnan gotrasantanana tathapi sawanakna yam wuatna jahat

makalanit uram makasa makagila mantra gada wisaproga upuh tuwa tamwal saramwat kasihan wasikarana ityewamadi janan muah ya siddha pulam ka iya muah yam dosa na wuatnu jahat inan tathapi niwunuh ya sumpah tuwi mulam yam manu ruh marijjahati yam marijjahati yam watu niprathista ini tuwi niwunuh ...

tida tatwarjjawa diy aku dhawa wua tna niwunuh ya sumpah ini gran kadaci iya bhakti tatwarjjawa diy aku dnan di yam nigalarku sanyasa datua santi muah kawuatana dnan gotrasantanana samrddha swastha niroga nirupadrawa subhiksa muah yam wanuana parawis // sakawarsatta 608 dim pratipada suklapaksa wulan waisakha tatkalana yam mammam sumpah ini nipahat di welana yam wala sriwijaya kaliwat manapik yam bhumi jawa tida bhakti ka sriwijaya//

Aku berada di belakangnya, jadi aku bisa menatap tajam tulisannya di atas lontar itu. Hmm. Ia melompati bagian yang dimaksud sebagai kutukan, tentu karena ia mungkin berpikir betapa dirnya sendiri bisa terkena kutukan tersebut. Namun ketika memperhatikan aksaranya, aku berpikir keras, memang tak seorang pun akan bisa membacanya. Apakah para pembuat kutukan itu bersungguh-sungguh?

Siapa yang bisa kena kutuk jika tak seorang pun dapat membacanya? Sayang sekali aku bukan seorang ahli bahasa, sehingga tak mampu membongkarnya."

Apa yang terjadi jika ada yang mampu membacanya?"

"Ya terkutuk seperti tertulis itulah! Kalian sudah mendengarnya bukan?"

Bagiku lebih menarik gambaran yang kudapatkan dari aksara-aksara itu. Balatentara yang menyerang Yavabhumipala atau Javadvipa yang disebutnya bhumi Jawa

itu. Kubayangkan kapal-kapal yang dibangun berbulan-bulan di tepi pantai dalam jumlah ratusan. Ribuan orang dinaikkan ke kapal-kapal itu dan berangkat berlayar. Di lautan barangkali badai mengempaskan beberapa kapal dan orang-orangnya terapung minta tolong sebelum akhirnya tenggelam. Telah kudengar serbuan orang-orang bhumi Jawa ini ke Champa dengan kebuasan yang diperbandingkan dengan kelelawar penghisap darah, dan kini kubaca bahwa 88 tahun sebelumnya yang disebut kadatuan Srivijaya mengirimkan balatentaranya ke Javadvipa. Apakah mereka juga mengamuk seperti kelelawar yang beterbangan dan turun menyambar untuk mengisap darah?

Telah terjadi serang menyerang. Kurasa itu semua sangat melelahkan. Namun kukagumi pandangan melampaui cakrawala yang telah memberangkatkan kapal-kapal apa pun dari pantai mana pun sampai mencapai negeri di mana pun.

"Apa yang dikau kerjakan di pulau itu, Bapak?"

Aku bertanya sembari mendekat pelan-pelan. Orang-orang lain masih takut mendekat mengira salinan prasasti Kota Kapur itu juga bertuah.

Lelaki tinggi besar yang sedang mengunyah ayam rebus berbumbu berikut dengan tulang-tulangnya itu melihat kepadaku dari atas ke bawah.

"Mengapa dikau tanyakan itu, Bocah?"

Ah, aku masih juga dipanggil bocah!

"Karena daku juga ingin tahu apakah yang dapat kukerjakan jika pada suatu hari sampai ke pulau itu."

Lelaki itu manggut-manggut, menepuk kepalaku dengan tangan yang tidak memegang ayam.

"Ya, ya, ya, berangkatlah Bocah, tenagamu pasti akan berguna di sana!"

Lantas ia tertawa terbahak-bahak dan terpingkal-pingkal.

Apakah yang dianggapnya lucu?

"Hahahahahahaha! Datanglah ke Kota Kapur di Pulau Bangka, wahai bocah, agar dikau bisa belajar menjadi Manusia Kapur! Huahahahahahaha!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 65: [Orang-orang Srivijaya]

LELAKI tinggi besar yang kulitnya hitam itu bercerita tentang peristiwa di Kota Kapur, bahwa prasasti itu memang sudah banyak memakan korban, yakni bahwa ternyata ada saja yang mampu membaca baris-baris kutukan tersebut. Pada saat mereka membacanya maka mereka jatuh menggelepar seperti telah diracuni. Agaknya para perancang kalimat yang tertera pada prasasti itu memang mengarahkannya kepada musuh tertentu, yang terandaikan bahasanya sama dengan bahasa kutukan tersebut. Artinya, siap apun yang mampu membaca kalimat kutukan itu pasti datang dari negeri musuh, dan akan terkutuk. Anak negeri sendiri diandaikan takdapat membacanya, seperti memang sudah terjadi, dan tidak akan mendapat petaka apa pun.

"Jadi, jika dia seorang mata-mata misalnya, dari negeri lawan itu, pasti tak dapat menghindar untuk tidak membacanya, dan akan jatuh menggelepar."

Prasasti itu diletakkan di gerbang kota , sehingga siap apun orang asing yang lewat dan membacanya, dan berasal dari negeri yang menguasai bahasa kutukan tersebut akan jatuh menggelepar.

"Seperti keracunan?"

"Ya, seperti keracunan, tetapi itu berkat mantra kutukan tersebut."

Telah mengendap ribuan mantra sihir yang dipindahkan Raja Pembantai dari Selatan itu ke dalam diriku, sebegitu jauh takt erdapat mantra seperti mantra kutukan pada prasasti Kota Kapur tersebut. Kalau ada, dan aku bisa membacanya, akupun tentunya telah terkena kutukan.

Orang-orang dalam kedai mendekat kembali. Lelaki tinggi besar yang hitam itu bercerita bahwa tanpa harus dijaring dengan mantra kutukan pun sebetulnya sangat mudah menandai orang-orang asing, karena orang-orang Kota Kapur memang merupakan Manusia Kapur. Tubuh mereka memutih bukan karena kulitnya yang putih, tetapi karena kapur basah yang dioleskan dengan jerami ke tubuh mereka. Maka segalanya memang serba memutih di Kota Kapur, kota yang terletak di antara pegunungan kapur, tempat angin yang berhembus selalu membawa serbuk-serbuk kapur.

'ITU bukan kadatuan Srivijaya, prasasti itu didirikan di sana untuk mencegah pemberontakan."

Orang-orang Kota Kapur dengan begitu juga disebut Manusia Kapur, karena mereka menganggap kapur sebagai bagian diri mereka. Namun selain masalah wajah dan tubuh yang dilabur kapur, sebetulnya orang-orang Kota Kapur sama saja dengan orang lain.

"Jadi, mengapa Bapak mengatakan tenagaku dibutuhkan di sana?"

"Oh, itu! Karena mereka semua orang-orang terpelajar Bocah! Mereka hanya suka membaca saja. Di sana orang berdebat di jalanan. Tidak ada yang bekerja. Mereka membayar orang lain untuk bekerja di ladang, menangkap ikan, dan menggali tambang.

"Tambang?"

"Ya, ada tambang timah di sana. Kadatuan membuat mata uang dari hasil tambang itu."

Dalam kepalaku terbayangkan sebuah dunia yang serbaputih. Pegunungan kapur, kota kapur, dan manusia-manusia berlumur kapur…

"Apa saja yang mereka perdebatkan?"

"Ah, pertanyaan dikau bagus Bocah, tetapi aku hanya tahu mereka berdebat, mungkin tentang agama, mungkin pula tentang filsafat, tetapi jangan minta daku menjelaskan apa isinya. Daku hanya menjadi kuli di sana, memikul barang-barang dagangan, dari kapal maupun untuk dimuat ke atas kapal. Semuanya kapal-kapal dagang Srivijaya, datang dan pergi dari Javadvipa, Pulau Bangka hanyalah tempat persinggahan."

Orang-orang lain kemudian juga banyak bertanya. Aku mengundurkan diri dan menjauh. Di luar kedai kulihat kerumunan manusia yang sedang menyaksikan pertunjukan silat. Seorang anak tampak memperagakan jurus-jurusnya, sementara orangtuanya suami isteri tampak mengiringinya dengan kendang dan tiupan seruling. Anak itu gerakannya memang luwes dan memikat seperti tarian. Rupanya mereka baru saja mulai.

"Tuan-Tuan dan Puan-Puan izinkanlah kami sekadar unjuk kepandaian di sini, tiada lain maksud kami hanyalah mencari makan, maafkan sebelumnya. Bagi yang satu guru dan satu ilmu mohon jangan mengganggu, karena pertunjukan ini memang hanya untuk penghiburan."

Pandai sungguh lelaki itu menepuk kendang dan perempuan itu meniup seruling. Mulut lelaki itu pun berbunyi seperti memainkan alat lain, mengiringi permainan silat anak mereka. Penonton agaknya senang dan berkali-kali bertepuk tangan. Kuperhatikan anak itu memainkan silat burung bangau yang digabungkan dengan silat harimau, aliran yang

paling sering disebarkan di antara orang-orang awam. Jika ilmu silat orang-orang sungai telaga dan rimba hijau sering sudah dirusak oleh ilmu racun dan ilmu sihir, yang menunjukkan minat hanya demi kemenangan pertarungan, maka ilmu silat yang dimainkan orang awam lebih tampil sebagai seni beladiri atau olahraga kesehatan. Maka menyaksikannya lebih menyenangkan dibanding pertarungan para pendekar yang selalu berakhir dengan tumpahnya darah.

Anak itu bersilat seperti menari. Indah sekali. Melompat dan menendang dengan tangan terkembang seperti bangau, berguling dan mengelak untuk kembali menerkam seperti harimau, gerakannya manis dan meyakinkan seolah ada lawan terbayang di hadapannya, dan setelah berakhir membungkuk hormat ke segala penjuru. Setelah selesai, berganti ibunya masuk ke tengah lingkaran, dan anak itu ganti memegang seruling.

Ibunya bersilat dengan sepasang kipas yang indah seperti hiasan dinding. Ia berguling, melompat, dan menendang, sementara kipasnya bagaikan bisa berubah menjadi perisai cahaya yang melindunginya dari segala serangan. Namun kadang-kadang, ia berhenti seperti patung, dan bergerak pelan seperti menari, sebelum memperagakan bagaimana kipas itu bisa menjadi senjata dengan kebutan mematikan. Kukenali jurus itu sebagai Jurus Kipas Maut yang memang diandalkan para pesilat bersenjata kipas.

Kemudian masuklah lelaki itu sebagai penyerang, kendangnya diambil alih anak itu, yang rupanya juga bisa memainkan kendang. Aku tergeleng-geleng. Sungguh keluarga yang luar biasa! Lelaki itu menyerang dengan sebuah golok. Meski tampak bersungguh-sungguh, sudah jelas ia tidak ingin melukai istrinya. Golok itu tampak meliuk-liuk di antara cahaya kipas, tapi segera terjepit dan dilemparkan ke udara. Sementara suaminya berpura-pura ternganga melihat golok itu terlempar ke atas, ia ditendang oleh istrinya sampai terguling-

guling. Istrinya cepat menyimpan kipas dan menangkap kembali golok itu, lantas mengacungkannya ke arah sang suami.

"Ampuuuunn! Ampuuunnn!" Suaminya menyembah pura-pura ketakutan dan orang-orang tertawa geli serta kegirangan.

LELAKI itu melompat dan bersama istrinya segera menjura kepada penonton, sementara anak kecil itu segera berkeliling sambil membawa batok kelapa. Tidak semua penonton melempar mata uang, maka batok kelapa itu pun tidak terisi terlalu banyak.

"Terima kasih! Terima kasih khalayak! Itulah sekadar peragaan, bagaimana perempuan dapat membela dirinya meski hanya berbekal kipas! Jika ada kesalahan yang tidak disengaja mohon maaf! Kini kami pamit mundur melanjutkan pengembaraan!"

Mereka bertiga menjura untuk terakhir kalinya dan penonton bertepuk tangan gembira. Aku juga ikut bertepuk tangan, terharu melihat mereka bertiga. Diam-diam telah kulempar mata uang emas ke dalam batok kelapa tadi.

Namun segera terdengar suara garang.

"Tunggu!"

Seorang lelaki berkumis tebal memasuki lingkaran. Tampak jelas ia seorang punggawa, rambutnya tersanggul rapi, berkelat bahu, berkain wdihan dan berikat pinggang emas, bahkan berterompah. Ia datang sudah membawa golok.

"Kau bilang perempuan dapat membela dirinya dengan kipas?"

Matanya menatap tajam ke arah lelaki itu, yang tampaknya segera menangkap nada tantangan, tetapi tampak menahan diri.

"Begitulah Tuan, itulah yang kami sampaikan sebagai pertunjukan, mohon maaf bila terdapat kesalahan."

Punggawa itu menunjuk dengan goloknya.

"Itu berarti menurut mulutmu yang lancang siapa pun yang berkelamin betina bisa mengalahkan yang berkelamin jantan dalam pertarungan?"

Lelaki itu masih menahan diri.

"Jika seorang perempuan belajar silat, Tuan."

"Hmmh! Seperti seorang pendekar maksudmu? Seperti dongeng tentang dunia persilatan? Sanggupkah betinamu itu membuktikannya?"

Lelaki itu seperti masih akan mengatakan sesuatu yang bernada mengalah, tetapi istrinya tampak sudah naik pitam.

"Biarkan dia maju Kakak! Biarkan semua orang menyaksikannya!"

Punggawa itu mendengus.

"Hmmh! Kakak...."

Lantas ia meludah ke tanah.

"Ternyata kalian orang-orang Srivijaya yang berkeliaran! Kita memang tidak sedang berperang, tetapi nyali besarmu cukup menyinggung perasaan!'

"Maafkan kami Tuan...."

"Kakak! Biarkan dia maju! Tak pernah ada seorang pun yang keberatan dengan kedatangan kita! Bukankah dia memang minta pembuktian!"

Lelaki itu belum sempat menjawab ketika punggawa tersebut berseru, "Dengarlah khalayak! Kalian akan menjadi saksi bahwa pertarungan ini untuk membuktikan apakah benar mereka yang berkelamin betina mampu mengalahkan yang

berkelamin jantan! Mereka telah berani unjuk kepandaian, berarti harus berani mempertanggungjawabkan! Artinya jika betina ini nanti kutewaskan, tidak boleh ada tuntutan!"

Lantas katanya kepada lelaki pesilat itu, "Kecuali kamu cabut kata-katamu, bahwa betina bisa membela diri dengan kipas jika diserang lelaki, maka nyawa betinamu masih bisa kamu selamatkan!"

Lelaki yang sejak tadi seperti mengalah itu saling berpandangan dengan istrinya. Anaknya memegang tangan ibunya dengan tegang.

"Biarkan aku, Kakak, biarlah semua orang menyaksikannya, bukan kita yang mencari gara-gara."

Aku juga ikut menjadi tegang. Lelaki itu mengangguk, seperti memberi isterinya itu perkenan.

"Baiklah Tuan, jika Tuan mendesak, saya menerimanya, tak akan menuntut jika isteri saya mati di tangan Tuan...."

"Ayah!"

Anaknya berteriak, tetapi ibunya mengelus kepala anaknya itu sebelum melangkah ke tengah lingkaran. Penonton bergumam, suaranya seperti lebah mendengung. Kedai itu berada di sebuah pasar desa yang ramai, tetapi yang mendadak senyap ketika perempuan itu melangkah ke tengah lingkaran yang kini menjadi gelanggang pertarungan antara hidup dan mati.

Perempuan itu, kukira 40 tahunan usianya memang berbusana seperti pesilat. Ia tidak mengenakan kain dari pinggang ke bawah seperti perempuan lain, melainkan berkancut seperti lelaki, hanya saja ia menutupi payudaranya dengan kain saling menyilang yang terikat di pinggang, sehingga tidak akan mengganggunya ketika melompat dan berguling.

RAMBUTNYA yang tidak terlalu panjang terikat seperti ekor kuda, dan ia masih mengikatkan sepotong kain pada lingkar kepalanya sehingga sisa kainnya jatuh bersama rambut ekor kudanya. Ia berdiri di sana dengan sepasang kipas, tetapi ia menyembunyikan tangan kanannya yang juga memegang kipas di balik pinggang. Artinya ia akan menghadapi punggawa itu hanya dengan tangan kiri.

"Bersiaplah untuk mati, wahai betina Srivijaya!"

Punggawa itu datang berjalan dengan pongah. Ia bahkan tidak merasa perlu mengikat kain wdihan-nya yang menjumbai dan sebetulnya menghalangi pergerakan dalam pertarungan. Namun tampaknya ia menganggap tak akan ada pertarungan. Ia bergerak cepat seperti mau membacok kayu. Luput. Ia membacok lagi. Luput lagi. Bahkan perempuan pesilat itu nyaris belum bergerak. Hanya menggeser kuda-kudanya sedikit dan tangan kanannya tetap menyembunyikan kipas di balik pinggang.

Merasa goloknya tak akan pernah mengenai sasaran, punggawa itu mulai menyerang dengan jurus-jurus yang menjebak, dan tidak bisa sekedar dihindari jika tak mau terbunuh. Ternyata bahwa punggawa ini memiliki juga ilmu silat yang bisa diandalkan dalam keprajuritannya. Namun jangankan membunuh, menyentuh pun takbisa dilakukannya sama sekali, padahal perempuan pesilat itu seolah-olah belum bergerak sama sekali. Sebaliknya, sekali-kalinya bergerak, dengan kipas di tangan kirinya ia bisa memukul pelan kepala punggawa tersebut seperti menghukum anak kecil.

Semakin marah tentunya punggawa itu. Ia putar pedangnya begitu rupa sampai wujudnya tidak terlihat.

"Matilah engkau betina siluman!" Ia berteriak kalap.

Namun perempuan pesilat itu menguasai Jurus Kipas Maut dengan baik. Masih dengan tangan kanan berkacak pinggang, ia melayani permainan pedang punggawa itu dengan tangan

kiri. Gerakannya jauh lebih cepat, sehingga bukan hanya kepala punggawa itu, tetapi bahkan pedang itu sendiri bisa ditepuk-tepuknya seperti guru mengajari murid.

Punggawa itu memaki, tetapi tidak ada yang dapat dilakukannya. Penonton berdecak menyaksikan kepandaian perempuan itu, yang akhirnya masih dengan tangan kiri menepuk pedang dengan kipas sampai jatuh dan dengan kipas yang sama dan kini dikembangkannya ia tampar wajah sang punggawa yang langsung jatuh terguling-guling. Perempuan itu langsung siap dengan kuda-kuda berikutnya, dengan kipas terkembang menutupi wajahnya. Matanya menatap tajam ke arah punggawa itu.

"Bukankah, sahaya bisa membela diri, wahai Tuan?"

Melihat ini semua, penonton bertepuk tangan dan menggumam kembali penuh kekaguman.

Punggawa itu berdiri dan menggerakkan tangan. Wajahnya penuh dengan dendam kesumat. Muncul sepuluh orang dari lingkaran, yang bersikap seperti anak buah punggawa itu, mengepung rombongan kecil pesilat ini.

"Kalian telah mengganggu ketenteraman, harus ditangkap!"

Namun keluarga pesilat ini rupanya sudah siap menghadapi segala keadaan. Mereka segera berkelompok saling memunggungi, siap menghadapi lawan dari jurusan manapun. Meskipun, tampak pasangan suami isteri tersebut sangat melindungi anak mereka, yang betapapun memang masih di bawah umur.

"Tuan-Tuan yang gagah dari kerajaan Mataram," ujar lelaki yang disebut berasal dari Srivijaya itu, "mohon perhatian bahwa kami tidak menyalahi perjanjian yang mana pun. Kami telah bertarung untuk membuktikan perempuan dapat mengalahkan kaum lelaki dengan ilmu silat, seperti yang telah diminta, di bawah kesaksian khalayak. Jika mereka tidak

merasa terganggu, mengapa kami dianggap mengganggu ketenteraman?"

Lantas ia berteriak, ditujukan kepada semua orang. "Khalayak! Kami datang hanyalah untuk mencari nafkah dan membina persahabatan; bahkan negara kita pun tidak saling bermusuhan! Kami mohon keadilan!"

Punggawa itu juga berteriak, "Awas! Siapa pun yang membela orang-orang Srivijaya ini tak akan lolos dari hukuman!"

Khalayak penonton itu saling berpandangan. Tidak pernah mereka duga tentunya betapa peran mereka kini sangat menentukan. Sebagai penonton semula seolah-olah mereka tak terlibat, kini mendadak harus ikut bertanggung jawab untuk setiap keputusan, apakah membela para perantau tersebut, ataukah membiarkannya ditangkap para petugas kerajaan.

Sepuluh anak buah punggawa itu sudah menghunus pedang mereka masing-masing, siap menangkap keluarga itu. Meskipun aku mempersiapkan diriku untuk membantu, kalau hanya menghadapi sepuluh orang tersebut, ditambah punggawa itu sekalipun, kuperkirakan suami istri itu akan tetap unggul. Aku hanya memikirkan anak kecil itu, yang setiap saat bisa saja tersambar ayunan pedang. Aku percaya anak itu memang telah dilatih dengan baik, tetapi dalam pertarungan tingkat rendah yang bisa menjadi sangat liar dan purba ini segalanya bisa berlangsung di luar perhitungan apa pun.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 66: [Merajai Gunung dan Samudra]

Namun tiba-tiba lingkaran manusia yang membentuk gelanggang itu terkuak. Kulihat seorang bangsawan duduk di atas kuda hitam. Ia masuk pelahan ke tengah gelanggang sambil menatap berkeliling. Busananya mewah, mulai dari mahkota sampai kalung, gelang anting-anting dan cincin, sangat menyilaukan mata yang melihatnya.

Dia bagaikan datang dari langit. Selain gelang tangan. ia juga mengenakan gelang lengan, juga ikat pinggang emas yang melingkari widihan rajayoga sutera tipis yang dikenakannya.

Bagaikan mendadak saja ia sudah ada di sang. Semua orang segera bersimpuh dan menyembah. Aku sebetulnya tidak pernah menyembah kepada siapapun seumur hidupku, tetapi aku juga tidaklah begitu angkuhnya sehingga harus menyulitkan hidupku sendiri, maka aku pun pura-pura ikut menyembah, ingin mengetahui saja apa yang akan terjadi selanjutnya.

Para pesilat, punggawa dan sepuluh pariraksa anakbuahnya juga menyembah. Kudengar kudanya masih berjalan berputar-putar sebentar sebelum ia berbicara pelan.

"Sejak kapan anggota bala sarajya di bawah Rakai Panunggalan mempermalukan dirinya sendiri seperti ini?"

Tiada suara yang menjawabnya. Suasana sunyi senyap, padahal ratusan orang berkumpul di situ. Detak kaki kudanya terdengar jelas. Di berbagai sudut, kadatuan pariraksa atau pengawal istana tetap berdiri menjaga kemungkinan.

"Sejak kapan pula punggawa Kerajaan Mataram begitu bersemangatnya untuk memerangi seorang perempuan, hanya untuk dikalahkan?"

Hanya detak kaki kuda melangkah pelan menjadi jawaban. Kuda itu mendengus, seperti mewakili kegusaran penunggangnya.

"Kuharap yang merasa dirinya bersalah maju ke depan."

Suara itu sangat perlahan untuk tidak mengatakn lemah lembut. Aku mencoba melirik dalam keadaan menyembah dengan dahi menyentuh tanah seperti itu. Ternyata sulit melihat apa pun. Jadi kupejamkan saja mataku. Menancap ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. Dalam keterpejaman dapat kusaksikan keadaan melalui pergeseran tubuh dengan udara, maupun panas tubuh itu sendiri yang dalam keterpejaman terlihat jelas memancarkan cahaya redup di luar kulitnya.

Punggawa itu melangkah berjongkok dengan kepala tetap tertunduk. Pedangnya tertinggal di tanah. Tubuhnya gemetar.

Katakan padaku, hukuman apa yang pantas bagi siapa pun yang mempermalukan kerajaan!"

Pungggawa itu tidak menjawab. Keringatnya menetes satu demi satu.

"Dikau tidak mengerti, Punggawa?"

Pungggawa itu mengangguk. Airmatanya mengambang.

"Katakan!"

Pelahan sekali jawaban itu keluar dari mulutnya.

"Mati..."

"Bicaramu pelan seperti perempuan, khalayak tidak bisa mendengarnya."

"M-a-t-i."

Suara punggawa yang bergetar itu tidak keras, tetapi dalam kesenyapan seperti ini, bahkan hembusan napasnya pun terdengar jelas.

"Berdiri." Bangsawan itu berujar pelan.

Kudengar tubuh punggawa itu beranjak. Lantas kusaksikan dalam keterpejamanku tangan bangsawan itu melambai kepada salah seorang pengawalnya yang segera melompat mendekat. Dengan anggukan kepala, bangsawan itu memberi isyarat. Lantas membalikkan kudanya memunggungi punggawa itu.

Kadatuan pariraksa itu menggerakkan tangannya. Dalam sekejap pedang?hya telah kembali ke sarungnya.

Tubuh punggawa itu ambruk tanpa kepala lagi. Kudengar suara orang-orang menelan ludah.

Lantas kudengar suara langkah kuda yang menjauh.

"Kira tidak berperang dengan Kadatuan Srivijaya," katanya. "Tidak satu pun warganya yang datang ke Yavabhumipala boleh disentuh. Hormatilah orang asing dari manapun mereka datang. Mereka adalah tamu kita."

Segenap, pengawal menaiki kuda mereka kembali, mengiringinya dari belakang. Orang-orang masih saja menyembah. Baru setelah terdengar rombongan berkuda itu menderap dan kemungkinan besar tidak kelihatan lagi, orang-orang mengangkat kepala. Sebagian menjerit dan berteriak melihat kepala punggawa yang sudah terpisah dari tubuhnya.

Lelaki tinggi besar yang tadi bercerita di dalam kedi berkata kepada pariraksa punggawa tersebut.

"He, cepat urus pemimpin kalian! Banyak anak kecil di sini!"

Para pariraksa yang masih belum hilang rasa terkejutnya tergopoh gopoh membungkus tubuh dan kepala punggawa itu dengan tikar yang harus cepat pula mereka bayar. Mereka memasukkan mayat itu ke dalam gerobak yang lalu mereka hela sendiri sambil bersungut-sungut.

Aku sudah mengangkat kepala sejak tadi. Semula orang banyak masih tertegun-tegun, tetapi setelah gerobak berisi badan dan kepala itu menghilang pasar segera kembali.

Namun tidak berarti ketegangan juga menghilang, tidak seorang pun kemudian menegur ketiga pesilat itu.

Ketiganya sedang berkemas. Sebelum melanjutkan perjalanan mereka makan dan minum dahulu, dan karena itu mereka memasuki kedai, baru sampai di pintu, pemilik kedai sudah berteriak dari dalam.

"Maaf, Bapak, janganlah masuk kedai ini, kami tidak ingin masalah terjadi lagi. Maaf, carilah tempat lain, Bapak."

Mereka urung memasuki kedai.

"Marilah kita pergi saja, Kakak, sepanjang perjalanan juga baru

kita mendapat sambutan seperti ini," ujar perempuan pesilat yang kini telah mengenakan ken seperti perempuan-perempuan lain, kain itu melingkari pinggang ke bawah. Dadanya kini terbuka. Kulihat rajah matahari berada atas pusarnya.

"Ya, marilah kita pergi," kata lelaki pesilat itu sembari menggandeng anaknya.

Mereka pun pergi dengan tabah. Kurasa mereka sangat menyesali kejadian itu. Aku mengamati semuanya dengan perasaan waswas. Mereka sama sekali tidak bersalah, tetapi kita tidak selalu tahu apa pikiran orang lain. Terutama kukhawatirkan keselamatan anak kecil itu. Aku segera berkelebat mengikuti mereka.

Sepanjang jalan ke luar desa, melalui deretan hutan jati, kulihat mereka berjalan dengan kepala tertunduk.

"Salahkah aku melayani tantangannya, Kakak?"

"Sama sekali tidak, memang tidak ada kemungkinan lain selain melayaninya, asal tidak ada yang terbunuh."

"Tapi akhirnya dia terbunuh, bukan?"

"Kukira bukan kita yang harus disalahkan. Aku, hanya sedih karena tidak bisa menghindarinya."

"Maafkan saya, Kakak, telah menimbulkan kesulitan."

"Berhentilah menyalahkan dirimu sendiri. Memang kita harus selalu siap dengan peristiwa yang tidak kita inginkan dalam perjalanan. Yang penting anakmu selamat. Jika terjadi sesuatu kepadanya, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada orangtuanya."

Aku terkesiap. Jadi anak itu bukan anaknya?

Barangkali keduanya juga bukan suami-istri. Bisa saja, bukan?

Entah curiga, siapakah anak itu sebenarnya? Seperti teringat kepada nasibku sendiri, aku menjadi lupa segalanya selain keselamatan anak itu. Sembari mengikuti mereka dari kejauhan, kucoba mengingat apa yang kuketahui tentang Srivijaya sampai hari ini.

Lebih dari seratus tahun yang lalu, sebuah kerajaan yang didirikan orang-orang Melayu di Suvarnabhumi atau Suvarnadvipa atau juga Samudradvipa bangkit sebagai kekuatan armada pelayaran terkuat yang melayani jalur perdagangan di Jambhudvipa dan Negeri Atap Langit. Semula negeri mereka kecil dan terletak di wilayah selatan Suvarnabhumi, dan wilayah itu terletak antara daerah gunung yang menjulang dan lautan yang cakrawalanya bagai takberbatas bagaikan dua daya sakti yang akan membuat rahayat wilayah itu menjadi jaya. Seperti telah disebutkan dalam salinan prasasti yang dibacakan di dalam medan tadi, negeri itu bernama Kadatuan Srivijaya. Semula ditaklukkannya kerajaan kerajaan kecil di sepanjang sungai yang menghubungkan gunung dengan lautan, sehingga dikuasainya segenap jalur perdagangan di sungai, yang telah memakmurkannya begitu rupa sehingga sang raja sanggup melontarkan batangan emas tiap hari ke muara sungai.

Melontarkan artinya mempersembahkan. Sungai dianggap keramat, seperti juga lautan, dapat memakmurkan dan menyejahterakan, tetapi juga dapat membanjiri dan menenggelamkan. Maka taksembarang air dari sungai dapat digunakan seorang penguasa untuk mandi, air sungai itu harus disucikan dengan bebungaan, terutama untuk menjamin kesuburan kerajaannya. Tanpa kesuburan tiada panen dan tanpa panen matahari akan tenggelam bersamanya. Penguasaan mereka atas jalur sungai dan selat di hadapannya mengembangkan diri mereka sebagai manusia-manusia bahari, yang bukan saja memiliki kemampuan menjelajah luar biasa dengan perahu-perahu cadik mereka, tetapi juga hasrat untuk menundukkan negeri-negeri di sekitarnya. Pusat pemerintahan yang letaknya begitu masuk ke dalam muara sungai membuat penguasanya memegang kendali atas pedalaman beserta hasil hutannya yang sangat menguntungkan.

Sebuah prasasti batu dari tahun 683 menyatakan betapa telah dipilih pasukan pilihan sebnyak 2000 orang dan 20.000 orang yang dicalonkan untuk menyerbu Jambi-Malayu, kerajaan saingan mereka di utara yang menguasai jalur lalu lintas sungai dan sepanjang pantai. Pembacaan prasasti kutukan tadi memang telah mengingatkan aku kepada prasasti lain.

Swasti sri sakawasatita 605 ekadasi su klapaksa wulan waisakha da punta hiyam nayik di samwau manalap siddhayua di saptami suklapaksa,
wulan jyestha dapunta hiyam marlapas dari minana tamwan mamawa
yam waladualaksa danan ko - duaratus carer di samwau danan jalan,
sariwu tluratus sapulu dua wanakna datam di mater jap sukhacita di,

pancami suklapaksa wulan-laghu mudita datam marwuat wanua - sri
wijaya siddharayatra subhiksa

Pernah kudengar bahwa perahu mereka yang kecil, dengan kemampuan mengangkut antara 20 sampai 25 orang, berperan penting dalam pengangkutan hasil hutan maupun hasil laut naik-turun jalur sungai dari hulam ke hilir dan sebaliknya. Melalui pelabuhan sungai maupun laut, Kadatuan Srivijaya mengawasi dan mengatur lalu lintas perdagangan hasil hutan hasil laut, dan terutama hasil pertanian. Pengawasan tidak menunjukkan terdapatnya penguasa yang memaksakan kehendak, sebaliknya justru terbentuk dari kesetaraan mereka yang berkepentingan, seperti yang telah berlangsung dengan peleburan kekuasaan dan perlambangan, dalam segala daya baik dari penguasa golongan Melayu maupun para bhiksu yang datang dari luar.

Maker sejak tahun 670 berkembanglah Srivijaya sebagai kerajaan bahari yang mampu melayani segala tuntutan jasa pelayaran di seluruh Suvarndvipa di pedalaman maupun antarnegara. Bagi Negeri Atap Langit, bahlan semenjak masa Wangsa Song tahun 420-479 dan Wangsa Qi tahun 479 - 502 jasa para pelaut yang disebut berasal dari Selat Sunda itu sudah berperan menentukan dalam pengambilan muatan dari wilayah barat Jambhudvipa maupun Lanka, dan membawanya melalui Suvarnadvipa untuk disampaikan ke pasar wilayah selatan Negeri Atap Langit. Wilayah selatan menjadi pasar yang ramai, karena sejak abad keempat kekuasaan Wangsa Han mesti berbagi dengan suku-suku pengembara yang datang menyerbu dari utara dan mengakibatkan perpindahan besar-besaran ke selatan.

Adapun para pedagang Negeri Atap Langit juga berminat terhadap segala sesuatu yang hanya bisa didapatkan dari Suvarnadvipa maupun wilayah utaranya, seperti damar, kayu

harum, cula badak, burung pekakak, bulu-bulu burung, dan kulit penyu. Di abad kelima dan keenam kebutuhan bertambah ke arah rempah-rempah, seperti lada dan bumbu-bumbu, termasuk cengkeh, pala, dan bunga pala, yang dimanfaatkan tak sekadar sebagai bumbu masak melainkan juga untuk pengobatan.

Kegiatan mereka yang disebut pelaut dari pelabuhan di sekitar selat antara Samudradvipa dan Javadvipa ini akhirnya mendesak peranan Fu-nan yang terletak di muara Sungai Mekong, yang sejak tahun 240-an menguasai jalur perdagangan yang berhubungan dengan Negeri Atap Langit. Pada abad keenam, menjelang bangkitnya Srivijaya, peranan Fu-nan tergantikan oleh Chen La, penamaan yang diberikan oleh para pedagang Negeri Atap Langit kepada orang-orang Khmer yang bermukim di sepanjang bagian tengah Sungai Mekong.

Para pelaut dari sekitar selat antara Samudradvipa dan Javadvipa ini mulai mengambil alih peran, ketika mereka mula-mula menawarkan barang pengganti atas barang-barang yang semestinya dikirim ke pasar Negeri Atap Langit, seperti ratus yang menggantikan dupa, maupun kapur barus yang menggantikan kemenyan. Tak lama kemudian, mereka tak lagi menawarkan barang pengganti, melainkan merebut pasar dengan memperkenalkan barang dagangan mereka sendiri yang memang tiada duanya, ke pelabuhan-pelabuhan di Fu-nan dan Jambhudvipa, seperti kapur barus, yakni damar yang disaring dengan kayu dan dihargai sebagai obat, dupa, dan minyak rengas. Kemudian menjadi sangat terkenal kapur barus, asli dari Barus yang oleh pedagang Negeri Atap Langit disebut Poli, dan terdapat di barat laut Suvarnabhumi, kayu gaharu yang harum dari Kih-ri Ti-mun, sebuah pulau nun jauh di timur pulau yang disebut Jambhudvipa dalam bahasa Negeri Atap Langit, rempah-rempah dari kepulauan yang lebih lagi ke utaranya yang disebut para pedagang Wangsa Tang di Negeri

Atap Langit sebagai Mi-li-ki-u, dan semua itu jalur perdagangannya sungguh mereka mereka kuasai.

Selat itu terletak antara Suvarnabhumi dan Javadvipa, sedangkan Srivijaya terletak di muara sungai di pedalaman Suvarnabhumi, yang membuatnya menguasai wilayah gunung maupun samudra. Mereka yang berada jauh di utara, apakah itu di Negeri Champa, Jambhudvipa, maupun Negeri Atap Langit, tidak terlalu paham perbedaan tempat seperti itu, bahkan sangat wring mencampuradukkan Suvarnabhumi, Suvarnadvipa, dan Javadvipa. Betapapun, selat itu juga berada di bawah kekuasaan Srivijaya. Namun adalah penguasaan selat di Tanah Melayu yang menjadi kunci kejayaan Srivijaya. Negeri yang menyebut dirinya Kadatuan ini berdiri di atas jalur perdagangan bahari dengan para pelautnya yang bukan sekadar menjelajah, tetapi juga menguasai samudra.

Kini sedang kubayangi ketiga warga Srivijaya yang sedang mengembara di Yavabhumipala. Mereka melakukan perjalanan sembari menjual kepandaian bersilat sebagai hiburan. Mereka bersilat diiringi tabeh dan wangsi, meyakinkan banyak orang betapa seni beladiri dapat menjadi indah sebagai kesenian itu sendiri, sebagai pertunjukan yang dapat diandalkan. Mereka baru saja men dapat masalah yang berakhir menyedihkan. Seorang punggawa yang tidak percaya dan tidak ingin perempuan dapat mengalahkan lelaki dalam bersilat telah kena batunya, karena setelah menantang perempuan pesilat itu dengan sombong ternyata dirinya sendiri bertekuk lutut, bahkan ketika perempuan itu hanya menggunakan tangan kiri.

Mereka bertiga bukan orang yang kejam. Mereka sangat terpukul oleh punggawa itu, meskipun sombong, telah dipenggal kepalanya oleh seorang bangsawan, karena tepergok berusaha mengerahkan anak buahnya untuk mengeroyok rombongan pesilat yang hanya menjual pertunjukan.

Aku mengikuti mereka karena merasa waswas memikirkan nasib mereka bertiga. Aku tidak menemukan alasan mengapa diriku harus khawatir, mengingat-ingat kepandaian bersilat lelaki dan perempuan itu. Mungkin aku memang memikirkan anak kecil itu, karena dalam suatu bayangan baur samar-samar yang pernah kualami ketika aku masih bayi seperti kembali. Bagaikan bisa kuingat kekacauan macam apa yang bisa berlangsung dalam pengeroyokan. Tidak jelas benar mengapa aku memikirkan nasib mereka, jika. sebetulnya aku juga percaya kepada kemampuan mereka.

Namun kulihat sesosok bayangan berkelebat sangat cepat, begitu rupa cepatnya sehingga aku yakin mereka bertiga tidak melihatnya. Manusia berkelebat ini ilmu silatnya jelas sangat tinggi. Apakah yang akan dilakukan bayangan yang berkelebat ini, sekadar membuntuti ataukah justru justru akan mencegat mereka? Aku juga berkelebat membayanginya tanpa suara.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 67: [Penantang dari Seberang]

Bayangan yang berkelebat itu bergerak tak terlihat ke balik pohon-pohon jati. Tanpa harus menunggu terlalu lama, segera terdengar jerit kesakitan dari balik pohon-pohon itu dan terlihatlah tubuh-tubuh yang terlempar sebagai mayat.

Kemudian terdengar suara tawa lemah di hutan jati itu, tetapi bergema dan terdengar di mana-mana.

"Aku orang yang paling tidak suka dengan para pembokong, maka kalian beruntung dapat terhindar dari kejahatan, tapi apa yang kalian lakukan di bhumi Jawa ini, jika tenaga kalian dibutuhkan Srivijaya tercinta? Janganlah larut dalam kekecewaan pribadi semata. Kembalilah, tugas kalian sudah selesai, jangan membuang waktu lagi, apalagi mencari

musuh yang tidak perlu. Pergilah ke pantai utara, sebuah kapal menantikan kedatangan kalian."

Lantas bayangan itu berkelebat menghilang. Aku tidak membuntutinya sejauh tiada ancaman terhadap para pesilat tersebut. Tentu saja peristiwa ini tidak kuduga sama sekali. Aku mengikuti rombongan pesilat yang mengamen sepanjang jalan ini, karena khawatir sepuluh anak buah punggawa yang terbunuh itu akan menyerang mereka dengan cara licik. Aku telah memperkirakan, meski sepuluh orang itu menyerang sekaligus, melihat penguasaan perempuan pesilat itu atas Jurus Kipas Maut yang digunakannya mengatasi punggawa tadi, maka tak ada yang harus kukhawatirkan. Namun aku tetap khawatir, karena siapa pun yang ilmu silatnya masih rendah tetapi hatinya penuh dendam, sangat mungkin melaksanakan niatnya dengan jalan curang.

Kekhawatiranku terbukti. Mereka yang tewas ini masih membawa panah dan busur, sumpit dan anak sumpit, maupun segenggam jarum beracun yang semuanya dalam keadaan siap digunakan untuk menyerang. Aku bisa berkelebat sangat cepat untuk melindungi mereka bertiga ketika senjata-senjata itu meluncur, tetapi bayangan itu telah berkelebat lebih dahulu sebelum para pembokong melepaskan senjata-senjata itu. Bahwa aku mengetahui keberadaannya hanya sejenak sebelum peristiwa itu terjadi, membuktikan tingkat ilmu silatnya yang tidak berada di bawah ilmu silatku. Dunia persilatan adalah dunia yang misterius. Para pendekar berkelebat datang dan pergi seperti mimpi. Tiada seorang pun mengetahui segala cerita dengan utuh. Berbagai macam cerita beredar dari kedai ke kedai, tetapi tidak berarti tiada cerita lain selain dari yang terdengar di kedai itu bukan? Kenyataan menunjukkan dirinya sepotong demi sepotong, ada kalanya ketika yang dimaksudkan sudah berubah sama sekali.

Dunia Javadvipa adalah dunia yang lamban. Tidak semua orang mengetahui berlangsungnya pembangunan candi

raksasa Bhumisambharabudhara yang merekah bagaikan teratai di tengah kolam yang mengerahkan beribu-ribu orang itu. Para pendekar mungkin mampu bergerak cepat, tetapi mereka tidak bergaul dengan orang banyak dan hanya peduli kepentingan diri mereka sendiri, yakni mencapai kesempurnaan hidup melalui pencapaian ilmu dalam dunia persilatan, yang hanya dapat diujikan dalam pertarungan. Jika berita yang begitu penting seperti pembangunan candi hanya kebetulan saja kuketahui, karena telah melaluinya dalam perjalananku, maka bagaimana pula akan bisa kuketahui sesuatu dari kedatuan Srivijaya?

Dalam perjalanan di pedalaman Javadvipa, tidak akan selalu kita berjumpa manusia. Mereka yang melakukan perjalanan dapat berjalan berhari-hari tanpa pernah menjumpai manusia satu pun jua, maka menjumpai orang-orang yang melakukan perjalanan secara berombongan adalah jamak, sedangkan bila seseorang melakukan perjalanan sendirian maka boleh dipastikan dia bukan saja seorang pemberani, melainkan juga seorang yang terampil dalam banyak perkara. Menghadapi mara bahaya di jalan, artinya bukan sekadar menghadapi begal, melainkan juga binatang buas, kuda atau dirinya sendiri yang sakit, dan segala macam perkara yang tiada pernah akan terduga.

Para pendekar selalu mengembara seorang diri, karena mereka inginkan dunia untuk diri mereka sendiri sahaja; tenggelam dalam renungan tentang dunia, yang akan sangat terganggu jika ketenangannya terganggu. Ini juga membuat mereka akan berkelebat menghilang jika bertemu suatu rombongan, tetapi sebaliknya langsung bertarung ketika pendekar bertemu dengan pendekar.

DEMIKIANLAH sungai telaga dunia persilatan membawa adatnya sendiri yang tidak dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yang betapapun bagi mereka rimba hijau dunia persilatan itu bagaikan sebuah dongeng. Bagaimana mungkin sebuah

dongeng menjadi begitu nyata seolah-olah selama ini memang ada?

Di hutan jati yang sepi, sepuluh mayat bergelimpangan dalam keadaan yang mengenaskan, dan ketiga orang itu saling berpandangan. Anak itu memegang tangan yang perempuan.

"Bunda, aku tidak mau pulang," katanya, "aku tidak mau pulang!"

Perempuan pesilat itu pun menenangkan.

"Kita tidak akan pulang, Dinda, tidak sekarang."

Perempuan itu tampak sangat menghormati anak ini, benar juga dia bukan anaknya! Bahkan dia tentunya bukan sembarang anak kecil, karena tidak akan terjadi dua manusia pesilat yang sangat meyakinkan ini akan bersedia terlibat urusan dengan anak orang lain sampai begini jauh. Anak siapakah dia sebenarnya? Sepenting apakah anak ini, sehingga ia harus dibawa mengembara menyeberang lautan, dari Sriwijaya ke Yavabhumipala tempat igama-igama besar sedang bertarung untuk memimpin makna kehidupan dunia?

"Kakak, apa yang harus kita lakukan dengan jenazah ini? Apakah kita harus membakarnya semua?"

Lelaki pesilat itu menarik napas panjang dan mengembuskannya.

"Yah, tiada sesuatu pun yang memburu-buru kita, sebaiknya kita sempurnakan saja mereka."

Begitulah mereka berdua mulai membuat pancaka pembakaran mayat. Tangan mereka sungguh terampil memotong dahan dan saling mengikatkannya sehingga menjadi pancaka yang layak untuk sebuah pembakaran yang dilakukan dengan kesungguhan.

Apakah masih harus kuikuti mereka demi keselamatannya? Kurasa aku tidak mungkin mengikuti mereka selama hidupnya. Kuanggap ancaman bagi mereka yang paling nyata sudah teratasi. Mereka akan baik-baik saja.

Ketika aku berbalik dan pergi, asap pembakaran telah membubung keluar dari hutan jati. Burung-burung gagak beterbangan dan berkaok-kaok seperti menyesali pembakaran itu.

Biarlah mereka teruskan kisah mereka sendiri.

Aku melesat pergi dan segera tahu sekelebat bayangan mengikuti. Kutancap kecepatanku dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit, tetapi aku hanya mengerahkan setengah dari kecepatan yang kumiliki. Ia terus menerus mengikutiku meski telah kubuat jalan pelarian yang sulit. Dari celah pohon yang satu ke celah pohon yang lain, ia terus berkelebat membuntuti. Aku sebetulnya sedang malas bertarung, tetapi dalam keadaan seperti itu pun minat seorang penantang harus dihormati. Namun apakah ia membuntutiku memang karena semangat untuk bertarung, ataukah memang membuntuti aku demi kepentingan untuk membuntuti itu sahaja?

Aku menambah kecepatan sampai tak bisa diikutinya. Hanya untuk muncul di belakangnya. Ia berhenti karena kehilangan jejak. Kudengar ia menggerutu.

"Kupikir ia tak tahu jika kubuntuti, ternyata ia sengaja mengecohku. Hhh..."

Ia seorang pemuda yang menyoren pedang, seperti banyak pendekar lain yang memilih jalan hidup di rimba hijau. Kurasa aku tidak ingin memberinya kesempatan, karena sudah pasti akan dapat kukalahkan. Maka sekali lagi aku berbalik dan pergi, melenting ke atas pepohonan dan meloncat dari pucuk ke pucuk, terbang menghilang ke arah utara.

Aku merasa lega dapat menunda pertumpahan darah. Namun sampai kapan? Aku melesat dan meluncur. Melenting-

lenting dan meluncur. Berkelebat di antara bayangan mega-mega yang menyembunyikan matahari, aku teringat Nyayabindutika:

kenyataan atau bhuta
adalah tujuan yang benar
Empat Kebenaran Agung
disadari oleh pengetahuan hakiki
bhavana atas kebenaran
menjaga agar tujuan yang benar
selalu berada dalam ingatan
prakarsa adalah pengetahuan
atas bayangan
dari tujuan
mendekati ketajaman

AKU melangkah sekadar mengikuti ke mana arah langkah kakiku menuju. Sebetulnya aku merasa penasaran dengan kawan-kawan yang terpisah dariku sepuluh tahun yang lalu. Bagiku mereka sebenarnyalah merupakan tanggung jawabku. Bukankah mereka mengandalkan diriku agar perjalanan mereka selamat sampai tujuan? Semenjak aku jatuh tak sadarkan diri di atas rakit karena racun Si Kera Gila, berhasilkah para mabhasana itu menyampaikan harta benda dalam gerobak yang dipersiapkan untuk upacara penyerahan sima? Apakah yang terjadi dengan Radri dan Sonta, kedua tukang tambang yang perkasa itu? Bagaimana pula nasib Campaka, perempuan yang juga telah memperlihatkan keperkasaannya dalam pertempuran seru di atas rakit menghadapi perompak sungai dari Gerombolan Kera Gila?

Ketika keluar dari gua aku bukan tak ingat kepada mereka semua. Namun peristiwa demi peristiwa yang kualami semakin menjauhkan diriku, meski bukan berarti aku tidak mencari keterangan tentang mereka. Aku tercenung mengingat segala

kisah yang tak terselesaikan. Bukan sekadar bagaimana nasib Campaka, atau bahkan para pesilat Srivijaya yang disebutkan ditunggu oleh sebuah kapal, atau dewa penolong yang telah mengarahkan diriku kepada penemuan segala kunci ilmu persilatan, tetapi juga riwayat diriku sendiri betapa masih terselimuti kabut.

Apakah aku harus menuntaskan segalanya atau kubiarkan saja? Hidup bukanlah dongeng yang begitu jelas pembabakannya maupun begitu pasti awal dan akhirnya. Hidup terlalu sering meninggalkan pertanyaan-pertanyaan tidak terjawab. Benarkah dalam hidup ini semua pertanyaan harus ada jawabannya?

Mengapa kuajukan pertanyaan-pertanyaan ini? Tidakkah ini sekadar merupakan pembenaran untuk tidak mencari jawaban? Pertanyaan-pertanyaan itu bagaikan bayang-bayang yang selalu mengikuti tubuh, tanpa pernah menjadi manusia...

Anda harus menjaga
jangan sampai dikuasai badan Anda
jangan pula disakiti dengan bertapa
jangan beri kesempatan berbuat semaunya
arahkan perbuatan
ke jalan bodhi
namun jangan tergesa
Anda pasti 'kan menjadi Buddha

Aku masih terus melangkah dengan riang mengikuti langkah kakiku, ketika bayangan berkelebat yang telah kutinggalkan itu muncul kembali. Apakah ia telah mengikuti diriku tanpa kuketahui?

Aku baru saja mencapai suatu puncak bukit. Dari puncak bukit ini kulihat suatu cakrawala berkabut di kejauhan. Aku

merasakan angin yang lembab dan asin. Apakah aku sudah mendekati lautan?

Ia mengenakan ikat kepala berwarna hitam. Bajunya yang berlengan juga hitam, meski tidak hitam kelam, sebaliknya hitam kusam karena selalu terkena panas matahari. Ia juga mengenakan celana dengan warna hitam yang sama kusamnya. Lantas ada semacam kain yang bergambar yang mengikat baju dan celananya. Terlihat sarung pedang menggelantung di pinggangnya. Adapun pedangnya sudah berada di tangan kanan. Dari balik ikat kepala itu kulihat rambutnya sudah beruban. Mungkin usianya mendekati enam puluh, tetapi wajahnya jauh dari keriput.

Aku menghela napas panjang. Kukira kali ini pertarungan tidak terhindarkan, terutama karena aku tidak mungkin menghindarinya lagi. Telah kualami sejak tadi betapa kecepatannya tidak tertandingi, jadi inilah lawan yang harus kuhadapi dalam jalan pertarungan seorang pendekar yang ingin menyempurnakan ilmu silatnya.

Aku menghela napas panjang bukan karena takut, melainkan karena kini aku cenderung lebih ingin mendalami filsafat daripada silat. Telah kusebutkan betapa aku selalu mendalami filsafat agama demi kepentingan ilmu silat, tetapi belakangan aku selalu memikirkan filsafat sebagai filsafat itu sendiri. Aku ingin menjadi orang awam yang tenggelam dalam bacaan filsafat untuk mencapai pencerahan, meski tidak berarti keinginan untuk mengembara pudar sama sekali.

Sebaliknya, aku telah sampai ke puncak tempat bisa kuhirup angin laut yang membuat jantungku serasa berdegup lebih kencang karena gairah hidup yang meningkat pesat. Jika aku ingin menyeberang lautan, menuju ke suatu negeri yang disebut-sebut bernama Srivijaya, aku harus membunuh pendekar yang mencegatku ini. Betapapun tinggi ilmunya, betapapun canggih tipu dayanya, betapapun luas

pengalamannya, aku harus mengalahkannya, yang tiada lebih dan tiada kurang mengakhiri riwayat hidupnya.

Apakah dia juga tidak akan berkata-kata dan langsung menyerang sesuai kebiasaan dalam pertarungan untuk mencapai kesempurnaan?

Ternyata dia bicara.

"Daku datang ke bhumi Jawa untuk mencari para naga. Seandainya daku tundukkan para naga itu satu per satu dan daku merajai dunia persilatan di bhumi Jawa maka hidupku akan menjadi sempurna. Namun bukan saja tiada pernah kutemui satu pun dari para naga yang masyhur namanya, melainkan sebaliknya setiap lawan yang kutundukkan berkata aku tak kan mampu mengalahkan seorang pendekar yang tiada bernama..."

Aku tertegun.

"Tidakkah itu merupakan suatu penghinaan, wahai pendekar? Tidakkah merupakan penghinaan betapa seseorang yang mencari nama dengan mencari para naga yang ternama diandaikan tiada mampu melawan seorang pendekar tiada bernama?"

Aku tidak menjawab. Suaranya memang lembut dan halus, tetapi sudah jelas keangkuhannya setinggi langit. Maka, seperti telah kukuasai berkat ilmu warisan Raja Pembantai dari Selatan, kukeluarkan kedua pedang dari dalam tanganku.

Kini giliran dirinya yang tertegun.

"Ah! Ilmu gaib! Tapi Cahaya Kota Kapur sudah menelan semua ilmu gaib yang paling mungkin diciptakan di muka bumi. Majulah Pendekar Tanpa Nama, agar daku paham mengapa dikau harus kukalahkan sebagai syarat menghadapi para naga."

Begitukah? Sejauh berhubungan dengan para naga aku hanya mengalami betapa murid-murid Naga Hitam masih terus

memburuku, bahkan sampai hari ini. Namun tentang para naga yang lain, meski pernah kumimpikan untuk belajar ilmu silat dari mereka satu per satu, tampaknya aku hanya dapat mempelajarinya dengan cara menjadikan mereka lawan. Sekarang, jika tersebar suatu ketentuan bahwa sebelum menantang para naga maka seseorang harus menghadapiku dahulu, tentulah merupakan siasat licik siapa pun dia yang berusaha menyingkirkan diriku.

Seperti yang telah berlangsung dalam dunia persilatan selama ini, seperti yang juga telah dilakukan para naga itu sendiri, cara terbaik untuk mendapat nama adalah menantang seorang pendekar bernama besar. Di antara nama-nama besar, yang selama ini dianggap terbesar adalah gelar Naga, karena seseorang mencapai gelar itu bukan hanya setelah tak terkalahkan untuk waktu yang sangat lama, tetapi juga karena telah menundukkan nama-nama yang besar dalam dunia persilatan. Telah kuceritakan tentang acuan para naga kepada delapan penjuru mata angin, yang kemudian juga menjadi semacam wilayah kekuasaannya, dengan satu wilayah tersisa, yakni wilayah tengah yang diperebutkan oleh siapa pun yang masih menghendaki gelar naga.

Tiada seorang pun tahu, siapakah dari antara para naga ini yang paling sakti dan tiada terkalahkan. Suatu keinginan yang semakin sulit dipenuhi karena di antara para naga ini lantas terjadi semacam persekutuan, dengan terbentuknya Musyawarah Sembilan Naga. Ini berarti menantang naga yang satu harus juga berarti siap menghadapi delapan naga yang lain, meski hubungan antarnaga ini bukanlah suatu hubungan persaudaraan maupun seperguruan. Musyawarah Sembilan Naga itu terbentuk hanya oleh kesamaan kepentingan, yakni kekuasaan atas dunia persilatan.

Maka inilah yang terjadi, para pendekar tak terkalahkan harus saling berhadapan dan saling membunuh sebelum

sempat menghadapi para naga yang semakin sulit dicari di mana gerangan keberadaannya.

Cahaya Kota Kapur telah berada di hadapanku. Kami berada di puncak bukit ketika hari menjelang senja. Langit merah keemasaan. Ia mengangkat pedangnya yang memantulkan cahaya. Ada berapa banyak ilmu pedang di dunia ini? Aku menunggu saat dia menyerang.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 68: [Dua Pedang Menulis Persandingan]

Cahaya Kota Kapur. Nama apakah itu? Seperti bukan gelar seorang pendekar. Namun barangkali nama itu adalah nama yang diberikan kepadanya karena sesuatu yang terdapat dalam ilmunya. Telah kudengar selintas tentang penduduk Kota Kapur yang seluruh tubuhnya berlumur kapur. Apakah yang dimaksudkan dengan Cahaya? Mungkinkah ia seorang pendekar yang begitu penting bagi Kota Kapur itu? Aku belum melupakan kalimat dari prasasti yang disalin itu. Aku tidak mengira betapa dalam dunia persilatan harus kuhadapi begitu banyak ilmu gaib. Aku tidak terlalu suka ilmu gaib karena aku selalu menganggapnya sebagai bukan ilmu silat, tetapi dalam kenyataannya ilmu silat nyaris tidak terpisahkan dari ilmu gaib. Pernah kunyatakan betapa ilmu silat itu dalam penceritaan kembali telah menjadi susastra, maka dalam hal ini sungguh ilmu gaib telah meningkatkan kesusastraannya.

Cahaya Kota Kapur berwajah tampan, berkumis tipis yang sebagian sudah beruban, dan tampak kepercayaan dirinya besar sekali. Aku mengetahui kehadirannya selalu hanya beberapa kejap sebelum ia memperlihatkan diri, yang menandakan betapa ilmu meringankan tubuhnya memang tinggi sekali.

"Pendekar, benarkah dikau tidak bernama?"

"Ya, aku tidak pernah mempunyai nama..."

Ia tersenyum.

"Tidakkah dikau menghendaki sebuah nama untuk dirimu sendiri, sekadar untuk membedakan dirimu dengan yang lain?"

Kini kupaksakan diriku tersenyum, karena percakapan seperti ini bagiku sangat membosankan.

"Cahaya Kota Kapur, dikau menantangku bertarung, ataukah bercakap-cakap? Waktuku tak banyak untuk melayanimu."

Kalimatku seolah-olah belum selesai ketika kusadari ujung pedangnya sudah berada di dekat leherku. Aku berkelebat menghindar dan kami berdua segera menjadi segulungan cahaya yang tidak terlihat mata orang biasa. Dengan segera kualami artinya nama Cahaya Kota Kapur. Bukan saja kelebat tubuhnya yang menjadi cahaya mesti diimbangi dengan kecepatan melebihi cahaya, tetapi betapa setiap kali pedangnya kutangkis, entah bagaimana caranya meletuplah dari pedang itu serbuk kapur yang berhamburan di udara.

Aku memainkan Ilmu Pedang Naga Kembar, dengan sepasang pedang hitam yang muncul dari dalam tangan sebagai warisan Raja Pembantai dari Selatan. Paduan keduanya memang luar biasa. Membuatku senang memainkannya dan tidak berusaha terlalu cepat menyelesaikan pertarungan. Meskipun suatu pertarungan yang berbahaya sebaiknya diselesaikan dengan segera, karena dalam pertarungan tingkat tinggi kelengahan sekejap sudah berarti kematian, aku tidak dapat menahan godaan untuk memperagakan Ilmu Pedang Naga Kembar bagai memperagakan keindahan sebuah tarian, meski pertarungan ini tidak ada penontonnya. Aku merasakan diriku lebih sebagai

penari yang lebih peduli kepada gerak daripada seseorang dari rimba hijau yang ingin selalu menundukkan lawan.

Begitulah aku berputar-putar dan melenting-lenting mengitari Cahaya Kota Kapur. Setiap kali pedang kami beradu berhamburanlah serbuk kapur selembut tepung ke mana-mana. Udara penuh serbuk memutih karena serbuk kapur itu, lelatu api berkilatan karena perbenturan pedang sebentar-sebentar terlihat di antaranya. Benturan logam terdengar sebagai dentingan halus dalam gulungan cahaya pertarungan kami yang cepat, sangat cepat, dan begitu cepatnya sehingga tidak bisa diikuti mata orang biasa.

Kemudian kusadari kehebatan kedua pedang hitam di tanganku yang bagaikan terisi jiwa seorang pembunuh itu. Kedua pedang itu ternyata mampu menyerap habis serbuk-serbuk kapur yang beterbangan di udara tersebut, tepat ketika aku sudah tak tahan lagi menahan nafas terus menerus dalam pertarungan secepat itu.

Saat udara menjadi bersih, Ilmu Pedang Naga Kembar telah sampai kepada Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Maka kupilih percakapan antara Nagasena dan Raja Milinda tentang Jatidiri dan Kelahiran Kembali yang akan mengakhiri riwayat Cahaya Kota Kapur, yang tentu saja juga akan lahir kembali:

Sang Raja bertanya: "Jika seseorang lahir kembali, wahai Yang Mulia Nagasena, apakah dia adalah seseorang yang baru saja mati atau yang lain?"

Yang dituakan itu menjawab: "Ia bukan yang sama maupun lainnya."

"Berikan daku gambaran!"

"Apakah yang Paduka pikirkan, wahai Raja Besar? Ketika Paduka berwujud bayi kecil, baru saja lahir dan sangat lemah, apakah itu Paduka seperti sekarang yang sudah dewasa?"

"Bukan, bayi itu adalah seseorang, daku sekarang yang dewasa, adalah seseorang yang lain."

"Jika demikian, maka, wahai Raja Besar, Paduka tidak mempunyai ibu, tidak mempunyai bapak, tidak mencapai sesuatu dan tidak bertahap! Apakah kita akan menganggap bahwa terdapat seorang ibu bagi janin pada tahap pertama, yang lain pada tahap kedua, yang lain lagi pada tahap ketiga, berbeda lagi pada tahap keempat, masih berbeda pada sang bayi, dan lain lagi bagi yang telah dewasa? Apakah bocah yang tertahapkan ini satu orang, dan yang dilahirkan bocah berbeda? Apakah yang melakukan kejahatan seseorang, tetapi yang tangan dan kakinya dipotong adalah orang lain?"

"Jelas tidak! Namun apakah yang akan dikau katakan, Yang Mulia, dengan semua itu?"

Yang dituakan menjawab: "Aku pun bukan bayi kecil, yang baru lahir dan masih lemah, maupun yang dewasa; tetapi semuanya melebur dalam kesatuan tubuh ini."

"Berikan daku perbandingan!"

"Jika seseorang menyalakan api penerangan, bisakah memberi penerangan sepanjang malam?"

"Ya, bisa."

"Apakah api yang membakar pertama kali sama dengan yang membakar kemudian?"

"Tidak, tidak sama."

"Ataukah api yang membakar kemudian itu sama dengan api yang membakar pada saat terakhir?"

"Tidak, tidak sama."

"Apakah dengan begitu kita menganggap terdapat satu lampu pada saat dinyalakan pertama kali, dan lampu lain kemudian, dan lampu lain lagi pada saat terakhir?"

"Tidak, itu karena cahaya lampu memancar sepanjang malam."

"Meskipun begitu kita harus memahami persandingan dari suatu rangkaian kesinambungan dharma. Saat kelahiran kembali dharma terbit, sementara yang lain berhenti; tetapi dua keberlangsungan itu mengambil tempat secara bersama dan bersambung. Maka, tindak pertama kesadaran dalam keberadaan baru, juga taksama dengan tindak terakhir kesadaran dalam keberadaan sebelumnya, dan taksama juga dengan yang lain-lainnya."

"Berikan kepadaku perbandingan lain!"

"Susu, sekali pemerahan susu selesai, beberapa saat kemudian menjadi dadih; dari dadih menjadi mentega mentah; dan dari mentega mentah menjadi mentega masak. Sekarang apakah boleh dikatakan bahwa susu adalah sama dengan dadih, atau mentega mentah, atau mentega masak?"

"Tidak, tentu tidak. Namun mereka terbentuk karena susu."

"Begitu juga mesti dipahami persandingan dari rangkaian dharma yang berkesinambungan."

Saat itulah Cahaya Kota Kapur tak bisa menghindar lagi, karena dalam Jurus Dua Pedang Menulis Kematian, sebetulnya kematian sudah dipastikan. Adalah kesaktian dan kecepatannya yang luar biasa saja, membuat begitu banyak aksara harus dituliskan oleh kedua pedangku untuk menyelesaikan perlawanannya. Harus kuakui itu pun bukan perkara mudah, karena ia mengenal aksara yang semula kugunakan. Semula kugunakan aksara Pallawa, ketika kuketahui ia bukan hanya mengenal aksaranya, tetapi juga mengenal kutipan dari ajaran Nagasena, maka kuubah aksaranya ke aksara Kawi, yang rupanya tak terlalu dikuasainya dan saat itulah pertahanannya berantakan.

Namun aku tidak menulis aksara apa pun di tubuhnya. Suatu hal yang selalu dilakukan Pendekar Aksara Berdarah

yang pernah kusaksikan pertarungannya, yang membuatku tergerak untuk mengembangkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian sebagai suatu jurus yang meminjam tulisan tertentu secara harafiah.

Pendekar dari tanah seberang itu terkapar bagaikan tanpa luka, tetapi goresan luka terkecil pun yang berasal dari pedang hitam warisan Raja Pembantai dari Selatan tentu saja tidak akan pernah membiarkan siapa pun selamat. Dengan segenap kemampuanku telah kuusahakan suatu kematian yang tidak menyakitkan, tetapi kematian yang diakibatkan oleh kedua pedang hitam yang bisa masuk sendiri ke dalam kedua tanganku itu tetap saja berbeda dari akibat luka dari pedang biasa. Racun dalam kedua pedang hitam itu adalah racun yang telah dimatangkan dayanya oleh darah para korban. Tiada racun lain yang bisa menandinginya.

Kudekati Cahaya Kota Kapur, ia tampak menahan rasa sakit yang teramat sangat.

"Terima kasih atas pertarungan ini," katanya, "carilah para naga, dan kalahkan mereka..."

Lantas ia menghembuskan napas penghabisan. Saat itu hari menggelap, meski langit masih menyisakan cahaya kemerah-merahan. Dalam sekejap segera kutinggalkan tempat itu. Dari kejauhan terlihat api dari pancaka seadanya yang kudirikan bagi pembakaran jenazah Cahaya Kota Kapur. Apinya yang merah menyala-nyala di atas bukit, bagai berusaha menjilat-jilat langit yang juga semburat merah bagaikan terbakar.

Ketika api itu akhirnya padam, langit pun menjadi gelap, dan aku pun berkelebat dalam kegelapan meneruskan perjalananku.

(Oo-dwkz-oO)

DEMIKIANLAH aku meneruskan perjalanan dalam kegelapan sambil memikirkan sesuatu, bahwa siapa pun yang

berusaha mencapai kesempurnaan dalam ilmu persilatan di sungai telaga Yavabhumipala cepat atau lambat harus menghadapi para naga yang mana pun jua. Bukankah para naga mendapatkan gelarnya juga sebagai usaha mencapai kesempurnaan dalam dunia persilatan dengan cara menempur semua orang yang menyoren pedang dari tiga golongan sampai tak terkalahkan lagi? Gelar Naga adalah gelar yang didapatkan sebagai pengakuan atas suatu wibawa. Dengan kata wibawa maka berarti pemegang gelar Naga itu bukan sekadar diakui ketinggian ilmu silatnya, karena ia pasti tidak terkalahkan; tetapi lebih penting adalah betapa ia lebih disegani daripada ditakuti. Sebenarnyalah gelar Naga juga memberi arti seorang pelindung dan kepada merekalah siapa pun yang lemah dan tidak berdaya meminta pertolongan.

Namun sejauh dapat kupikirkan perjalanan waktu telah mengubah makna itu. Jika para naga tidak saling menempur, bukan saja itu berarti masing-masing dari mereka belum boleh dikatakan mencapai kesempurnaan dalam ilmu silatnya, tetapi juga bisa dikatakan telah membelokkan tujuan dalam pembelajaran ilmu persilatan. Apakah mereka masing-masing takut kalah? Jika memang demikian, sudah pasti gelar Naga itu tidak berhak lagi mereka sandang karena betapapun terdapat lawan di depan mata yang sama sekali belum mereka tundukkan; dan itu berarti tujuan seorang pendekar dalam jalan pedang untuk mencapai kesempurnaan, meskipun melalui kematian, telah mereka hindari. Sebaliknya, seperti telah disampaikan pendekar Cahaya Kota Kapur, mereka bagaikan menjauh dari para penantang, dengan menyebarkan semacam ketentuan baru, bahwa para penantang haruslah lebih dahulu merupakan pendekar tak terkalahkan di antara para pendekar tak terkalahkan. Dengan cara ini, sangat mungkin tak seorang pun dari para naga itu akan pernah mendapat penantang, karena para penantangnya akan terus saling berbunuhan dari waktu ke waktu.

Sebaliknya, kudengar kemudian bahwa para naga ini telah menjadi raja-raja kecil yang sulit digapai, bukan saja karena sangat sulit menemukan tempat mereka bermukim yang sangat dirahasiakan, tetapi juga karena mereka memasang barisan pengawal pribadi secara berlapis-lapis dengan ketat sekali. Dengan cerita semacam ini aku tidak mendapat kesan atas keberadaan para naga sebagai seorang pendekar yang mengembara dari pertarungan satu ke pertarungan lain untuk menggapai kesempurnaan ilmu silat; mereka memang melakukannya dahulu, tetapi untuk membangun kekuasaan.

Semua itu tentunya hanyalah pernah kudengar. Dalam negeri seperti ini kita tidak dapat membedakan antara warta dan cerita, karena setiap penyampai wacana tiada terhindar pastilah tergoda untuk memberikan penafsirannya. Lagi pula bagi dunia awam, dunia persilatan bagaikan suatu dongeng tiadalah yang dapat menghalangi pencerita mana pun untuk melibatkan kesan. Setiap, warta nyaris tidak pernah diselidiki, bahkan segera terceritakan kembali tanpa kehendak maupun kewajiban untuk setia kepada sumber penceritaan.

Dengan demikian segala cerita memang tercatat dalam kepalaku, tetapi kutunda untuk mempercayainya tanpa bukti, meski terhadap setiap cerita itu tentu terdapat cara untuk menggali kenyataannya sendiri. Dalam hal Naga Hitam, sebelum kudengar segala cerita tentang dirinya, telah kualami bagaimana harus kuhadapi segenap pembunuh yang dikirimkannya, tanpa pernah terjamin apakah perburuan itu telah dihentikannya sekarang. Kutahu perhatian Naga Hitam sedang terarah ke istana, suatu kehendak yang mendapat jalan ketika pihak istana memanfaatkan jasanya untuk menyebar kengerian dengan berbagai bentuk pembunuhan. Namun para juru siasat istana yang tentu saja sangat berpengalaman dalam permainan kekuasaan takpernah berhubungan langsung dengan Naga Hitam. Mereka menggunakan guhyasamayamitra atau perkumpulan rahasia Cakrawarti sebagai penghubung, dan menghindari hubungan

secara langsung yang sangat berbahaya bagi kedudukan istana jika klialayak mengetahuinya.

Maka ketika kubongkar rahasia persekongkolan ini di tengah pembangunan candi raksasa Bhumisambharabuddhara itu, serangan balik hanya terarah kepada jaringan kejahatan yang dikelola orang-orang Naga Hitam. Takpernah diketahui betapa segenap pembunuhan mengerikan dengan tujuan menyebar kengerian itu memang berasal dari istana, supaya peranan kerajaan tampak menjadi penting lagi. Aku tidak mendengar lagi perkembangan yang terjadi setelah peristiwa tersebut, tetapi sejauh yang kuketahui tentang para kadatuan gudha pariraksa atau pengawal rahasia istana, aku yakin jaringan kejahatan Naga Hitam akan mendapat kesulitan yang sangat berarti. Meskipun Naga Hitam sendiri kuyakini Sakti, tetapi tingkat ilmu silat para pengawal rahasia istana yang tinggi dan cara kerjanya yang penuh perhitungan serta siasatnya yang cerdas pasti mampu mengobrak-abrik jaringan kejahatan Naga Hitam.

Untuk itu semua, kutahu pembalasan Naga Hitam akan ditujukan kepada diriku. Hmmm. Bukankah aku mengasingkan diri selama sepuluh tahun memang agar siap menghadapi Naga Hitam? Semenjak aku keluar dari gua juga sudah kukembangkan ilmu silatku sampai berlipat ganda. Dengan Jurus Bayangan Cermin bukankah telah kuserap hampir semua ilmu dari setiap lawan yang menghadangku? Dengan pemahaman barn atas Benih Aksara Cawan Matahari bukankah telah kukembangkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian sampai takterlawan lagi? Sedangkan ilmu warisan Raja Pembantai dari Selatan jelas memberi jaminan atas kemampuanku untuk melawan ilmu-ilmu golongan hitam terjahat, mulai dari ilmu racun, ilmu sihir, maupun segala jenis ilmu silat mereka yang tidak pernah terlepas dari bantuan dunia gaib. Apa lagi yang masih kutunggu?

Memang benar aku sangat percaya betapa gelar Naga bukanlah gelar yang kosong sebagai bukti betapa seseorang takterkalahkan, tetapi betapapun memang sudah tiada lagi nama besar yang harus kutantang dan kuhadapi untuk mencapai dan mengukur kesempurnaan. Sejumlah nama pendekar takterkalahkan yang sering disebut-sebut orang ternyata sudah mengundurkan di, dunia persilatan. Menantang para naga kini menjadi suatu keharusan, hanya terhadap Naga Hitam aku mempunyai alasan takterelakkan, bahwa harus dengan suatu pertarungan penghabisan urusan kami akan terselesaikan.

Demikianlah aku berjalan menembus malam, tenggelam dalam pikiranku tanpa menyadari betapa lebih dari seratus orang telah mengintaiku di kiri kanan jalan maupun di balik semak dan di atas pepohonan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 69: [Mandala dalam Kurungan]

Penyergapan mendadak itu sudah diperhitungkan, dan siapa pun yang mengalami penyergapan seperti itu niscaya tiada dapat meloloskan diri. Seratus pisau terbang berdesing ke arahku dari segala jurusan. Tanpa berpikir lagi aku melenting ke atas dengan tujuh putaran. Sesampainya di atas, sebelum turun kembali, kedua pedang hitam dengan sendirinya muncul dari kedua tanganku.

INILAH saat yang menentukan, karena saat yang selanjutnya hanya bisa berarti kedua pedang itu menuliskan kematian para penyergap itu. Namun sudah kukatakan tadi betapa penyergapan itu sudah diperhitungkan. Maka pada saat aku sedang akan berkelebat membantai, empat tali jerat yang liat dan bagaikan berkehendak seperti ular telah melingkari kedua tangan dan kakiku. Tubuhku langsung

terpentang dengan tali-tali merentang ke empat jurusan. Kedua pedang hitam itu dengan sendirinya masuk kembali ke dalam tanganku.

Maka kuperberat tubuhku begitu rupa sehingga tali-tali yang liat itu tidak dapat menahanku turun ke bawah. Namun tindakan ini pun rupanya sudah diperhitungkan, karena ketika aku tiba di bawah rupanya sudah terdapat dasar sebuah kurungan bambu. Baru aku menyentuhnya, empat dinding kurungan datang merapat dari empat arah. Apakah ini berarti aku dapat melompat ke atas? Aku belum selesai berpikir ketika angin pukulan tenaga dalam dari empat jurusan memaksaku menangkisnya, jika aku tidak ingin terkapar muntah darah. Bukan hanya tertangkis, angin pukulan Telapak Darah yang dengan peleburan ilmu-ilmu Raja Pembantai dari Selatan telah menjadi beracun, ternyata mengenai pula keempat penyerang tersebut. Empat sosok jatuh dari pohon dalam keadaan sudah tidak bernyawa, tetapi tak sempat kulakukan apa pun terhadap atap kurungan yang melayang dari atas. Brrrggg! Enam bidang kurungan, empat dinding dan dua bidang sebagai dasar dan atap, langsung saling mengunci. Trrrkk!

Aku langsung terkurung bagaikan binatang rimba masuk jebakan. Empat pelempar tali jerat menarik talinya masing-masing sehingga kedua tangan dan kakiku kembali terpentang. Lantas dari balik setiap celah kurungan bambu ditusukkan puluhan tombak tanpa ada yang luput. Bukan untuk membantaiku, melainkan sekadar untuk mengunci tubuhku. Jadi aku terpentang mengambang dalam kurungan karena disangga tombak-tombak yang mengisi segenap celah kurungan. Menggerakkan tubuh pun aku tidak akan mampu. Namun ketika dalam keadaan seperti ini tombak-tombak selanjutnya ditusukkan pula, kali ini benar-benar untuk membantaiku, kukeraskan tubuhku dengan tenaga dalam setiap kali mata tombak itu menyentuhku kulitku, sehingga patah begitu saja bagaikan terbuat dari tanah liat.

"Kurang ajar! Rupa-rupanya dia kebal!"

Aku sama sekali tidak kebal. Siapa pun yang tenaga dalamnya lebih tinggi dariku tentu akan mampu menusukkan apa pun ke dalam tubuhku, meskipun itu hanya selembar daun bambu.

"Angkat saja kalau begitu! Biarlah Paduka Yang Mulia Naga Hitam sendiri mencungkil bola mata astacandala ini!"

Ah, rupanya gerombolan Naga Hitam yang sedang kupikirkan itu! Siapakah yang layak bergelar astacandala sebenarnya? Aku atau mereka? Dengan jalan yang ditempuh Naga Hitam sekarang, ia yang dahulu termasuk pendekar golongan merdeka, apabila mengumpulkan orang-orang jahat yang tersempal dari masyarakatnya seperti sekarang ini, boleh dianggap telah bergabung dengan golongan hitam. Sebenarnya Naga Hitam bukanlah orang yang menempuh jalan kejahatan itu sendiri, melainkan karena hanya golongan hitam yang sejalan dengannya untuk diajak berperan dalam permainan kekuasaan. Suatu kehendak yang harus dibayarnya dengan keterpencilan dan keterasingan dari dunia persilatan. Para pendekar golongan putih dengan sendirinya akan menjadi lawan, sedangkan para pendekar golongan merdeka tidak akan pernah lagi menghargainya sebagai seorang pendekar. Betapa menggiurkannya kekuasaan bagi Naga Hitam, sehingga dilepaskannya kehormatan seorang pendekar dalam dunia persilatan!

Namun adalah kekuasaan jua kini yang sedang mengejarnya ke mana pun jaringannya bersembunyi. Para pengawal rahasia istana yang terlatih dalam penyelidikan dan pembasmian setiap gerakan pengkhianatan terhadap negara rupanya telah berhasil menyudutkan mereka. Kini, sebagai pembongkar rahasia pengkhianatan itu, gerombolan Naga Hitam telah berhasil menangkapku.

"Astacandala! Kali ini dikau benar-benar akan mati!"

Dendam mereka tampaknya memang meluap-luap, tetapi mereka tidak tahu cara membunuhku. Sebaliknya, dalam diriku sekarang terhimpun segala macam ilmu sihir dan ilmu racun yang ingin benar kuujikan kepada gerombolan penjahat ini. Kupejamkan mataku dan melalui ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang kuketahui jumlah mereka 120 orang, dikurangi empat orang yang tewas karena pukulan Telapak Darah. Keempat orang yang tewas itu, mengingat tingkat tenaga dalamnya, kurasa merupakan petinggi rombongan ini. Jenazah keempatnya dinaikkan ke kuda mereka masing-masing, dan rombongan ini segera berangkat sambil berlari.

SERATUS enam belas orang berlari secara terjaga dalam kegelapan, sebagian orang berlari sambil mengangkat kurungan. Aku tetap berada dalam keadaan hanya dapat melihat tanah di bawah. Sempat kulihat mereka semua berkancut dengan kain yang sudah kumal, berdestar dengan kain yang juga tak berwarna lagi, dan semuanya bersenjata pisau panjang serta pedang. Kukenal suatu ilmu silat yang memainkan kedua senjata ini, pedang untuk membabat dan memancing tangkisan, pisau panjang menyambar tanpa terlihat setiap saat terbuka pertahanan. Barangkali Naga Hitam telah mengembangkan ilmu itu untuk pertempuran berkelompok, mengingat kegiatannya kemudian yang lebih sering membutuhkan banyak orang.

Mereka berlari cukup cepat. Kupikir, semakin aku bisa memperlambat perjalanan ini, semakin aku berpeluang untuk selamat. Meskipun aku telah meningkatkan kemampuan tenaga dalamku berpuluh kali lipat, yang kuperhitungkan mampu mengimbangi tenaga dalam seorang Naga Hitam, aku tidak boleh terlalu percaya diri untuk merasa mampu menghadapinya dalam keadaan terikat seperti ini. Semakin aku bisa memperlambat laju rombongan ini, semakin besar kemungkinan gerombolan ini belum sampai di tempat

tujuannya pada saat hari terang. Jadi aku diam-diam mulai meludah ke tanah.

Rombongan ini cukup cerdik karena sebagian besar telah memisahkan diri berikut empat kuda yang membawa empat jenazah. Tinggal lima puluh orang mengawalku, dua puluh di depan dan dua puluh di belakang, sementara sepuluh orang mengangkut kurungan. Kurasakan jalan mulai mendaki, jadi aku harus bertindak cepat sebelum mereka memasuki daerah yang semakin terpencil.

Adapun yang kuludahkan adalah racun. Ya, aku mampu membuat ludahku beracun dan mematikan. Meski bagi mereka yang tanpa sengaja menginjak ludahku, hanya akan kesemutan, kehilangan rasa, sebelum akhirnya mengalami kelumpuhan. Sejumlah orang di bagian belakang mulai terguling tanpa sebab yang jelas. Mereka hanya merasa kesemutan, dan karena kehilangan rasa maka bagai tak berpijak, dan ketika terguling tak bisa menggerakkan kakinya lagi. Mula-mula rombongan masih berhenti sebentar untuk menolong. Perjalanan dilanjutkan dengan meninggalkan satu orang untuk memapah, tetapi ketika terjadi lagi beberapa kali karena aku memang terus menerus meludah agar terinjak, siapa pun yang terguling ditinggalkan begitu saja tanpa dipedulikan. Jelas kemarahan Naga Hitam bagi mereka jauh lebih mengerikan daripada nasib malang teman-temannya itu.

Demikianlah rombongan masih terus berlari terengah-engah dalam kegelapan malam. Namun kurasakan kesejukan udara pagi hari. Meskipun bumi masih gelap gulita, dunia akan segera kembali menjadi terang. Aku tak tahu apa artinya kecuali bahwa kemungkinan untuk selamat lebih pantas jadi harapan.

"Cepat! Cepat! Kita harus tiba sebelum hari terang!"

Namun seorang demi seorang terus terguling lagi. Sampai tiada lagi orang di depan, karena semuanya mengangkut kurungan. Aku terus meludah. Kubayangkan sepanjang

perjalanan orang-orang bergelimpangan. Tidak mati. Hanya lumpuh tanpa kejelasan. Urutannya jelas mengarah ke tempat bermukim Naga Hitam. Apakah aku harus berhenti meludah?

Tali liat yang menjerat kedua kaki dan tanganku sehingga terpentang begini diikatkan pada empat sudut kurungan. Tiba-tiba saja kurasakan keempatnya mulai mengendor, meski tidaklah begitu kendornya sehingga aku tetap saja terpentang, apalagi dengan adanya tombak-tombak yang mengganjal tubuhku. Seseorang telah menolongku!

Namun aku tetap saja tak bisa bergerak dengan adanya tombak-tombak itu. Tinggal sepuluh orang berjalan terengah-engah, takkuat berlari lagi, mungkin juga karena jalanan mulai mendaki. Aku belum bisa mengambil keputusan, apakah memancing para penyelidik kerajaan menyelidiki urutan mayat sampai ke tempat bermukim Naga Hitam, ataukah siap menghadapi segala kemungkinan dalam keadaan tetap seperti sekarang.

Aku jelas tetap akan dibunuh, karena tombak-tombak yang takberhasil menembus tubuhku tadi memang dimaksudkan untuk membunuhku. Apakah yang akan dilakukan Naga Hitam jika melihat diriku dalam keadaan seperti ini? Aku akan sangat senang jika ia memilih untuk bertanding, tetapi aku meragukan kemungkinan itu karena kesempurnaan dalam ilmu silat sudah tidak menjadi tujuannya lagi, yang juga berarti ia sudah tidak siap untuk mati. Bahwa ilmu silatnya begitu tinggi, sehingga ia menjadi salah satu di antara para naga, tidaklah kuragukan sama sekali, tetapi kehendak untuk menikmati kekuasaan sungguh membuat orang menjadi sangat malas untuk mati. Sikap seorang pendekar yang hanya hidup dengan pedang dan pakaian yang melekat di badan sungguh jauh dari dirinya.

DISEBUTKAN selain sering berpesta pora dengan para tokoh golongan hitam, Naga Hitam mempunyai istri sampai 20 orang. Para perempuan itu dipersembahkan oleh berbagai

kelompok golongan hitam yang membutuhkan perlindungan Naga Hitam. Begitu juga dengan segala kebutuhan dan kemewahan berlimpah yang dinikmati perguruannya. Namun pasukan pengawal rahasia istana pasti telah membuat kenikmatan hidupnya terganggu.

Aku telah membunuh murid-muridnya, aku telah mengacaukan rencana-rencananya untuk berperan dalam permainan kekuasaan. Semua itu tanpa kumaksudkan memusuhi dirinya.

Jalan semakin mendaki. Di sebelah kanan terdapat tebing, di sebelah kiri jurang menganga. Aku masih berpikir ketika tiba-tiba kunci yang saling mengikat kurungan terlepas. Para pengangkut kurungan itu pun tiba-tiba terjerembab sehingga kurungan yang masing-masing bidangnya semula terikat erat jatuh berdebam dan berantakan. Aku ikut jatuh tetapi dengan segenap bidang kurungan yang lepas-lepas itu ambruk menimpa diriku, sehingga aku tidak bisa bergerak, karena tombak-tombak yang berada di antara celah tetap melekat di sana. Kini siapa pun dapat membunuh diriku dalam keadaan tengkurap tanpa daya seperti itu.

"Bunuh dia! Bunuh dia!"

Kudengar perintah seperti itu. Dengan cepat kusalurkan segenap tenaga dalam ke titik-titik mematikan dalam tubuhku, karena titik-titik seperti itulah memang yang sangat dikenali para pembunuh. Kurasakan sejumlah bacokan mengeluarkan bunyi seperti menimpa besi. Namun sejumlah bacokan lain menghunjam titik-titik yang tidak mematikan, dan betapapun tetap saja rasanya menyakitkan. Sebilah pisau panjang menembus pinggang. Aku membalikkan kepala dengan susah payah, mencoba melihat pelakunya, tetapi aku hanya melihat sesosok bayangan putih berkelebat dan pemegang pisau panjang yang menembus pinggangku itu terpental dan hilang ke dalam jurang. Sejak itu aku tidak tahu apa-apa lagi, meski kemudian memimpikan riwayat hidup Naropa:

Tilopa berkata:

"Jika Anda menginginkan pengajaran,
buatlah sebuah mandala."
Tetapi Naropa tidak mempunyai beras,
sehingga ia harus membuatnya
dari pasir;
dan walaupun dicarinya
ke mana-mana,
air untuk dipercikkan tak
ditemukannya.
Tilopa bertanya:
"Apakah Anda tidak punya darah?"
Naropa membuat darahnya muncrat dari nadinya;
dan dicarinya pula ke mana-mana,
tetapi bunga takditemukannya.
Tilopa menyindirnya:
"Tiadakah Anda punya anggota badan?
Potonglah kepalamu
dan letakkanlah di tengah mandala.
Ambillah tangan dan kakimu
serta aturlah semua itu di
seputarnya."
Naropa menuruti perintah itu,
dan dipersembahkannya mandala itu kepada gurunya,
sembari pingsan karena kehabisan darah.
Ketika ia siuman kembali,
Tilopa bertanya kepadanya:
"Naropa, apakah Anda merasa berbahagia?"

Sampai di sini mimpi itu terputus, aku mendengar suara pertempuran di sekitarku yang sangat hiruk pikuk. Rasanya lemah sekali tubuhku, dan mataku serasa amat sangat berat untuk dibuka. Aku masih tengkurap dengan wajah mencium

tanah basah, tetapi suara-suara jerit kesakitan, bentakan, dan makian riuh rendah keluar masuk telingaku. Sepintas kudengar ringkik kuda dan kaki manusia bergedebukan di sekitarku. Pinggangku serasa luar biasa nyeri. Aku tak sadarkan diri lagi.

Kemudian mimpiku berlanjut.

"Kebahagiaan dipersembahkan kepada guru.
Mandala ini dibuat dari darah dan dagingku."
Tilopa kemudian berkata:
"Naropa, badan ini
yang dicemari segala kenikmatan,
tiada mempunyai hakekat.
Walau demikian,
badan sarana mengalami
kenikmatan yang abadi.
Lihatlah pada kaca dari pikiranmu,
suatu keadaan antara,
tempat tinggal gaib Dakini."
Kemudian iapun disembuhkan
dan diberi ajaran
tentang "keadaan antara".

Lantas aku seperti merasakan diriku tertidur dalam suatu tidur yang panjang dan sangat menyenangkan, ketika hidup dan mati menjadi tidak penting lagi, karena hanya terdapat kehidupan abadi. Meski ini pun ternyata hanya mimpi.

"Seandainya semua orang tahu nikmatnya kehidupan abadi," ipikirku, " barangkali semua orang ingin segera mati..."

Namun aku belum mati. Umurku 25 tahun dan berada di tahun 796 di Javadwipa, di sebuah negeri yang disebut bernama Mataram, di bawah kepemimpinan Rakai Panunggalan.

Aku merasa sangat lapar. Wajahku seperti penuh dengan benang laba-laba. Sebuah wajah cerah mendadak muncul di hadapanku dengan sebuah mangkok kayu.

"Campaka...," kataku lemah.

"Pendekar Tanpa Nama, Tuan tak sadarkan diri selama tiga hari..."

Tiga hari? Pantas aku merasa lapar sekali. Mulutku menganga saja ketika dengan daun pisang disuapinya aku dengan bubur bercampur daging cincang itu.

"Tuan mengalami demam luka, tubuh Tuan sempat panas sekali, Tuan juga mengigau..."

"Di manakah kita?"

Campaka tersenyum.

"Tuan Pendekar, kita berada di bekas persembunyian Naga Hitam."

Aku hanya bisa ternganga.

"Para penyelidik pasukan rahasia istana berhasil menemukannya setelah menyelusuri mayat-mayat bergelimpangan yang mati keracunan. Ketika berhasil menyusul, kami melihat Tuan berada dalam kurungan yang sudah berantakan dan sedang sibuk dibacok orang-orang Naga Hitam, dan kami segera mengambil tindakan."

"Kamu yang menolongku? Melepas tali-tali jerat itu?"

"Bukan Tuan, kami memang melihat tali-tali itu sudah terlonggarkan. Kami kira Tuan sendiri yang telah melakukannya."

"Tidak Campaka, seseorang telah menolongku diam-diam..."

Aku mencoba bangkit. Namun pinggangku sakit sekali.

"Jangan bergerak dulu Tuan, biarkan ramuan untuk luka yang dibikin Campaka bekerja."

Aku tergeletak lagi. Pinggangku penuh dengan dedaunan obat yang telah ditumbuk, airnya diserap kain bersih, dan kainnya ditempelkan ke luka itu. Tampak luka itu cepat kering, tetapi tentu saja sama sekali belum kering.

Kulihat sekeliling. Ini rumah panggung kayu yang sederhana sekali. Di bawah lantai kudengar dengus babi dan anjing yang menyalak-nyalak. Di luar terdengar suara banyak orang.

Campaka mengerti arti pandangan mataku yang bertanya-tanya.

"Naga Hitam ternyata tidak ada di sini. Seluruh anak buahnya yang berada di sini tewas terbunuh. Sebelumnya kami juga telah membasmi lima puluh anggotanya yang bertemu di jalan."

Tentu itulah rombongan yang memisahkan diri dalam perjalanan kemari. Para pengawal rahasia istana rupanya melakukan sapu bersih. Tidak seorang tokoh pun, siapa pun dia, yang kewibawaannya boleh melampaui kewibawaan istana. Walaupun ia seorang Naga Hitam yang tak terkalahkan di dunia persilatan.

Dalam keadaan lemah, dalam suapan Campaka aku berpikir, seorang tokoh seperti Naga Hitam tentu tidak akan tinggal diam.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 70: [Campaka Bercerita]

Sepuluh tahun lalu, yakni tahun 786, demikianlah seingatku, Campaka kami turunkan di sebuah pelabuhan

perahu tambang, dengan membawa seekor kuda hitam yang tegap, agar ia melaju langsung ke Ratawun. Di tempat itu para pejabat istana maupun petinggi desa tentu telah sangat menantikan perangkat upacara berupa tumpukan wdihan, tapih, inmas, dan segala macam perhiasan, yang akan diserahkan kepada negara, sehingga penduduk desa yang selama ini membayar pajak atas kepemilikannya, akan bebas dari kewajibannya. Itulah yang disebut upacara penyerahan sima.

Dalam upacara seperti itu biasanya dituliskan pula sebuah prasasti. Bisa di atas batu, bisa pula di atas lempengan emas. Akan tertulis dalam prasasti itu tentang nama-nama siapa yang hadir, terutama yang dianggap berjasa, dan dalam hal ini adalah berjasa karena telah menyerahkan tanahnya. Mengapa tanah harus diserahkan kepada negara? Sejauh disebutkan dalam prasasti, itu bisa meliputi pembangunan candi, bisa pula karena tanah tersebut besar peranannya dalam penyediaan pangan bagi penduduk, sehingga secara keseluruhan dalam waktu yang panjang, panenannya memiliki nilai yang penting, karena kelaparan serta kemiskinan bukanlah sumber kedamaian. Bagi tanah seperti ini, barangkali tidak dianggap adil untuk tetap memberlakukan pajak. Apabila tanah ini kemudian dengan suka dan rela dipersembahkan kepada negara, betapapun usulan yang semacam itu hanya akan datang dari negara, bukan sebaliknya.

Mungkin itu pula sebabnya dalam upacara sima, tanah tidak diserahkan tanpa imbalan. Itulah sebabnya demi upacara di Ratawun tersebut, para pejabat istana telah memesan takkurang dari lima pedati yang penuh dengan wdihan, tapih, inmas, maupun perhiasan pria maupun wanita, gelang kaki, tangan, dan lengan, kalung, ikat pinggang, pengikat rambut, cincin, yang bukan hanya banyak, tetapi juga sebagian besar terbuat dari emas. Aku melihatnya dengan mata kepala sendiri ketika menyelamatkan harta benda itu dari pencurian.1) Itu terjadi sepuluh tahun yang lalu, ketika cita-citaku untuk

mengembara jadi terbelokkan, karena aku merasa wajib melindungi para mabhasana dalam perjalanan selanjutnya untuk menyampaikan harta benda.

Saat itu pun aku sudah bertanya-tanya, mengapa pengiriman harta benda yang sungguh berharga, demi upacara penyerahan sima pula, dibiarkan hanya terkawal oleh pengantar barang biasa? Mengingat nilai barang-barang dan kepentingannya, lima pedati dan para mabhasana itu layak dilindungi oleh para pengawal rahasia istana, setidaknya suatu regu dari pasukan kerajaan yang bersenjata. Jika memang harta benda itu dipesan pihak istana, lima pedati itu sebetulnya tidak dapat dilepaskan begitu saja. Ketika kugagalkan rencana pencuriannya, sudah jelas terdapat suatu komplotan yang mengetahui segala rencana dan bekerja sama. Jika kuingat kembali sergapan Gerombolan Kera Gila yang bertubi-tubi, tentulah mereka seperti sudah mafhum betapa barang-barang di atas perahu tambang bukanlah barang-barang jarahan biasa. Namun teka-teki ini bagiku belum terpecahkan, ketika racun cakaran Si Kera Gila membuatku pingsan, dan seseorang telah membuatku terpendam di sebuah gua, tenggelam dalam pendalaman ilmu silat yang takkusadari sama sekali berlangsung sepuluh tahun lamanya.

Aku merasa sangat bersalah, tetapi setelah sepuluh tahun, apakah perananku masih akan berarti sesuatu? Bertemu kembali dengan Campaka, perempuan perkasa yang dalam semalam berubah dari pelacur menjadi pendekar pedang, tentu membuatku sangat penasaran. Namun dalam minggu-minggu pertama, keadaanku sendiri tidak memungkinkan perbincangan. Sementara itu, Campaka sendiri rupanya telah mempunyai kedudukan penting sebagai kepala salah satu regu dalam pasukan pengawal rahasia istana. Bagaimana perempuan yang semula tampaknya begitu malang dan nyaris dihukum bakar atau ditenggelamkan sampai mati ini dapat mencapai kedudukan itu, ceritanya baru akan kuketahui nanti;

yang jelas dari gerakannya yang ringan, pandangan matanya yang tajam, dan terutama caranya berbicara yang sangat meyakinkan, kuketahui Campaka telah melakukan lompatan, dalam ilmu silat maupun dalam ilmu kehidupan. Hmm. Dalam sepuluh tahun, apalah yang tidak bisa terjadi bukan?

KEPADAKU tentu saja sikapnya sangat sopan dan penuh penghargaan, mungkin karena diketahuinya, meski bukan karena uangku, tetapi adalah usulku, maka Ranu, kepala para mabhasana, penjual pakaian itu, menebusnya karena membutuhkan diriku agar tetap mengawalnya. Tanpa penebusan pun memang aku akan tetap mengikuti rombongan itu, tetapi sungguh karena Ranu sangat memandangku maka Campaka yang seharusnya dihukum itu dibelinya tanpa keraguan sama sekali. Bukan membeli barangkali tepatnya, karena tak ada hukum yang membenarkan penebusan seseorang yang berdosa dengan uang; melainkan menyuap para penjaga gardu di pelabuhan tambang, yang karena jauh dari pusat kekuasaan maka berani melakukan penyelewengan.

Begitulah kini aku berjuang menyembuhkan diriku, meski ternyata memang tidak ada yang dapat kulakukan selain menunggu. Belati panjang yang menembus pinggangku dari belakang sampai ke depan memang tidak menusuk di tempat mematikan. Tidak mengenai ginjal, tidak mengenai usus, atau apa pun yang dapat menimbulkan kesulitan. Namun luka adalah luka, tidak dapat disihir agar sembuh seketika. Keuntunganku hanyalah karena racun belati panjang anak buah Naga Hitam itu takberpengaruh sama sekali kepada tubuhku. Ilmu racun warisan Raja Pembantai dari Selatan yang terwariskan kepadaku dengan sendirinya akan menyerap dan memunahkan setiap serangan racun di dalam tubuhku.

Campaka, di samping tugasnya yang belum kuketahui di tempat ini, menjaga dan mengatur apa yang boleh maupun tidak boleh kumakan. Kurasa pengaruh perawatannya atas diriku cukup besar, karena aku merasakan lukaku sembuh

dengan cepat. Entah darimana, Campaka bisa mendapatkan buah merah dan buah naga yang langka, yang memang sangat mujarab dalam pengobatan. Aku tidak diizinkannya makan daging atau ikan, hanya sayuran, tetapi susu kambing dan madu terus menjadi menuku. Memang tetap diberikannya daging cacah, tapi itu hanya sebagai selingan sekali dalam sepekan.

Dalam waktu sebulan aku sudah bisa bersilat ringan melawan Campaka. Kami masing-masing memegang batang kayu dan bertarung. Ilmu pedang Campaka jelas maju pesat. Sepuluh tahun lalu memang ia sudah mahir menggunakan dua pedang, tetapi saat itu tanpa tenaga dalam sama sekali. Sekarang dengan tenaga dalam ia bisa bergerak dengan ilmu meringankan tubuh dan batang kayu yang dipegangnya berputar takkelihatan oleh mata telanjang. Siapakah yang telah melatihnya? Berguru ke manakah dia? Tentu saja aku mengenali sebagian dari jurus-jurusnya; tetapi karena agaknya Campaka telah mengembangkan penggabungan jurus-jurus itu, maka aku tidak segera dapat mengenalinya. Lantas, kepadanya aku ingin memperkenalkan sesuatu.

Kuperkenalkan kepadanya Jurus Penjerat Naga, yang tentu saja mementahkan hampir semua jurusnya, bahkan jurus-jurus yang kurasa merupakan andalannya, yakni Jurus Naga Terbang Menukik ke Bumi. Segala usaha dilakukannya, bahkan kemudian telah dikerahkannya tenaga dalam untuk meningkatkan kecepatannya, tetapi tiada satu gerakan pun menembus pertahananku; sebaliknya, dengan mudah kusentuh lubang-lubang pertahanannya dengan batang kayu itu di sana-sini. Memang benar, ilmu silat Campaka melesat sepuluh tingkat, tetapi ilmu silatku juga melesat, bahkan seratus tingkat. Jika dahulu ilmu silat Campaka hanyalah seperseratus bagian dari yang kukuasai, maka walaupun telah melesat sepuluh tingkat, ilmu silatnya tetap masih jauh di bawahku. Namun ini tidak berarti ia bersilat seperti orang awam, sama sekali tidak. Diriku tidak dapat menjadi ukuran,

karena dalam hal ilmu silat, riwayat hidupku memang telah memberiku banyak keuntungan.

Jurus Naga Terbang Menukik ke Bumi memang indah seperti tarian. Pelakunya seperti sengaja terbang berputar-putar di udara bagaikan peragaan, tetapi adalah keterpesonaan terhadap gerakan itulah yang ditunggu, yang artinya terbuka kelengahan terhadap serangan mematikan yang menyusul dalam gerakan selanjutnya. Namun dengan Jurus Penjerat Naga yang kulatih dari kitab Ilmu Pedang Naga Kembar, jurus yang indah itu termentahkan kembali. Bukankah aku melatih jurus ini di puncak tebing di dalam sebuah kuil dahulu itu memang untuk menghadapi Naga Hitam? Dalam kenyataannya, Jurus Penjerat Naga dipersiapkan Sepasang Naga dari Celah Kledung untuk menghadapi siapapun dari para naga, secara sendiri-sendiri maupun secara bersama. Memang tertulis dalam kitab tersebut:

Jurus Penjerat Naga
dipersiapkan untuk menghadapi
ilmu-ilmu Naga

Orangtuaku tidak banyak bercerita tentang para naga, tetapi pernah kudengar mereka menolak untuk hadir dalam Musyawarah Sembilan Naga, ketika para naga itu menganggapnya akan lebih berwibawa melengkapi wahana tersebut dengan naga kesepuluh, yakni pasangan yang harus dianggap sebagai kesatuan, Sepasang Naga dari Celah Kledung. Kisah selanjutnya tidaklah kuketahui.

Kami tutup pertarungan latihan itu ketika batang kayu yang dipegang Campaka terpental ke udara dan batang kayuku teracung lurus ke wajahnya. Campaka tersenyum.

"Dengan jurus itu, bagaimana mungkin sahaya mengalahkan Tuan? Ilmu silat Tuan tak terbayangkan ketinggian tingkatnya, padahal Tuan masih berada dalam taraf penyembuhan. Apakah Tuan sudi mengajarkannya kepada sahaya?"

Aku memang sudah berniat mengajarinya jurus tersebut, karena sebagai anggota pengawal rahasia istana kurasa cepat atau lambat Campaka akan berhadapan dengan murid-murid terkemuka Naga Hitam, jika bukan Naga Hitam sendiri. Tanpa niat itu, aku tidak akan memperlihatkannya dengan terbuka seperti ini, disaksikan para pengawal rahasia istana yang lain pula.

"Janganlah dikau khawatirkan hal itu Campaka, meski dirimu tentunya masih harus bercerita, apa saja yang terjadi sepuluh tahun yang lalu setelah kita berpisah di sungai itu?"

(Oo-dwkz-oO)

Malam harinya Campaka naik ke pondok kayu ini, yang sebagai bangunan sebetulnya tampak hanya dibangun untuk sementara, artinya gerombolan Naga Hitam itu tampaknya biasa berpindah-pindah. Inilah ceritanya:

"Tuan, tidak dapat sahaya ungkapkan betapa besar terimakasih kepada Tuan, karena jika perjalanan hidup sahaya tidak bersimpangan dengan perjalanan hidup Tuan, niscaya tiadalah Campaka masih berada di muka bumi dan menghirup udara setiap. Adalah Tuan pula yang mempercayakan kepada sahaya tugas yang berat itu, tetapi yang telah memberikan kepada sahaya suatu makna yang besar, betapa kehidupan sahaya yang sebelumnya begitu muram ternyata kini memiliki peluang untuk menjadi berguna.

"Barangkali Tuan bertanya-tanya darimanakah kiranya sahaya sedikit-sedikit mengerti juga ilmu silat, bahkan dapat memainkan sepasang pedang, ketika kita semua harus menghadapi para penyamun di atas perahu tambang itu

sepuluh tahun lalu. Sebenarnyalah Tuan, bahwa saya berasal dari keluarga keturunan prajurit, yang hampir selalu hidup di medan pertempuran.

"Apakah Tuan mendengarkan?"

Ah! Aku tersentak. Tentu saja aku mendengarkan. Namun mataku tertancap kepada gerak bibirnya yang merekah penuh daya, nyalang mata yang cahaya tatapannya sungguh terasa, dan raut wajah pada kulit gelap yang hanya menambah keindahannya. Di antara semua itu aku sangat menyukai rambutnya, yang agak kemerah-merahan, bergelombang seperti riak lautan, jatuh di punggungnya yang telanjang.

"Ah, ya! Tentu saja! Teruskan saja Campaka!"

Selintas, di balik kesopanan dan rasa hormatnya yang takkuragukan, ia melirik tersamar. Wajahku serasa panas. Adakah ia memikirkan bagaimana aku telah memandangnya? Ilmu silatku barangkali saja memang tidak akan terjangkau olehnya, tetapi jika dalam usia 25 tahun sekarang ini pergaulanku sangat amat terbatas, maka Campaka yang usianya 35 tahun niscaya jauh lebih unggul daripadaku dalam pengenalan atas jiwa manusia. Bukan saja ia pernah menikah dan membunuh karena membalaskan dendam suaminya, tetapi bahwa untuk mencapai semua itu harus merelakan dirinya hidup di rumah pelacuran pula. Suatu kematangan jiwa telah dimiliki Campaka yang membuatku takpernah merasa lebih unggul daripadanya sebagai manusia.

"Baiklah kulanjutkan Tuan. Kakek sahaya telah menjadi pengikut Sanjaya dan membantunya dalam penguasaan wilayah semenjak berkuasa tahun 732," kisah Cempaka, "ayah sahaya menjadi prajurit semasa kekuasaan Rakai Panamkaran, dan suami sahaya adalah prajurit yang mengikuti Rakai Panunggalan sekarang, sebelum terbunuh oleh temannya yang culas itu. Syukurlah sahaya telah membunuhnya dan hanya masih hidup sekarang karena pertolongan Tuan.

"Maka betapa dalam keluarga besar kami setiap orang mahir menggunakan senjata adalah sesuatu yang biasa. Anak-anak diajari ilmu silat, meskipun tentu tanpa tenaga dalam, karena kami hanyalah orang-orang awam. Namun setidaknya sikap seorang prajurit telah mewarnai kehidupan keluarga kami. Maka ketika ketika Tuan menawarkan, siapa kiranya yang berani berangkat ke Ratawun, bagi sahaya tidak memerlukan keberanian berlebihan untuk menjalankan tugas tersebut. Dengan kuda yang bagus dan sepasang pedang, apalah yang harus sahaya takutkan? Dengan segenap pengalaman yang telah sahaya alami, sahaya tidak terlalu takut mati. Namun justru kegagalan tugas itu lebih menakutkan bagi sahaya daripada kematian.

BEGITULAH, sahaya mencongklang kuda di tengah malam berhujan yang nyaris berlangsung sepanjang malam. Bukankah kepada sahaya telah dipesankan agar pesan disampaikan segera tanpa harus ditunda? Jadwal tiba kelima pedati itu sudah terlambat dan upacara penyerahan sima tiada akan berjalan semestinya tanpa harta benda di dalamnya. Ya, sahaya mencongklang kuda menembus malam berhujan tanpa rasa takut, bukan terutama demi kepentingan sebuah upacara, melainkan karena utang budi sahaya kepada Tuan!

Menjelang pagi sahaya melaju di tengah jalan yang membelah sebuah desa. Mestinya semua orang masih tidur, tetapi rupanya di desa baru saja berlangsung sebuah pesta semalam suntuk. Bagi sahaya tidak jelas pesta apa yang baru saja berlangsung, mungkin wayang topeng, mungkin pula wayang boneka, mungkin pula pesta tarian tanpa pertunjukan sama sekali, tetapi yang jelas mereka yang baru saja usai berpesta dalam keadaan setengah mabuk itu memenuhi jalanan desa tersebut.

Hari masih gelap, tetapi kuda sahaya datang berderap dan melaju. Sahaya kira tentu saja jalanan itu kosong, tetapi ternyata banyak orang, lelaki dan perempuan, berjalan

terhuyung-huyung di jalanan. Kuda yang sahaya tunggangi melabrak mereka semua. Jarak sudah terlalu dekat ketika sahaya berusaha menghentikannya. Sudah tidak bisa lagi. Mereka berhamburan dan bergelimpangan karena terlabrak. Sahaya sendiri terpental dari atas punggung kuda yang terus melaju kencang itu. Sahaya jatuh terguling-guling. Ketika sahaya berusaha bangkit, orang banyak sudah berada di sekitar saya. Langsung memegang kedua lengan sahaya. Tentu sahaya memberontak, tetapi tangan-tangan mereka mengunci kedua lengan dengan sangat kuat.

"Bunuh dia!" kata mereka, "bunuh dia!"

Sahaya lihat sekeliling, jumlah mereka yang pingsan dan menangis tersedu-sedu menggambarkan betapa seolah-olah terjadi bencana yang dahsyat. Padahal, apakah sebenarnya yang dapat menjadi bencana dari seekor kuda yang memang berlari seperti itu? Sahaya berontak untuk melepaskan diri, tetapi pegangan tangan mereka semakin erat. Sahaya lihat seorang pemuda datang membawa tombak dan siap menusukkannya ke perut sahaya. Sahaya berpikir di sinilah rupanya ajal sahaya akan tiba.

Namun lantas terdengar suara.

"Tunggu!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 71: [Perjalanan Ketegangan]

"Orang-orang desa! Dasar tidak tahu aturan! Kenapa pagi buta sehabis pesta mau membunuh seorang perempuan?"

Suara itu terdengar penuh wibawa. Seorang lelaki paro baya dengan kumis melintang yang sudah beruban muncul dari balik kerumunan manusia. Busana wdihan dan hiasan di

lengannya menunjukkan dia adalah petinggi desa. Rambutnya yang panjang dan juga beruban dijepit hiasan kulit penyu di sisi kiri dan kanan. Selebihnya jatuh menutupi tengkuknya.

Orang-orang itu tersentak.

"Perempuan? Kami tidak tahu jika dia perempuan, wahai pamget Subhagi."

"Makanya jangan sembarang membunuh orang, hai Jakhara! Meskipun orang ini laki-laki juga tidak bisa dibunuh seenaknya seperti itu. Siapa yang telah dibunuh oleh perempuan ini?"

Bukankah Tuan masih ingat bahwa sahaya menggulung rambut sahaya dan menutupinya dengan serban? Dada sahaya juga tertutup kain melintang, dan karena naik kuda maka kain yang sahaya kenakan sahaya gulung sahaja seperti kancut. Dengan dua pedang di punggung sahaya dan lari kuda yang secepat itu tentu sahaya selintas pintas, dalam kegelapan pula, akan disangka seorang lelaki.

Aku ingat, saat itu pun sebagai remaja 15 tahun aku sudah sangat terpesona kepadanya.

Orang-orang desa itu saling berpandangan Tuan. Memang benar sejumlah orang bergelimpangan, memang benar telah terjadi kepanikan, tetapi tidak ada kejahatan apa pun yang membuat seorang perempuan pada pagi buta harus dibunuh.

"Nah, bingung kalian bukan? Dasar orang desa! Mau main bunuh seperti binatang tanpa kejelasan! Bahkan binatang hanya menerkam demi berlanjutnya kehidupan!"

Mereka semua terdiam, dan pegangan tangan di lengan sahaya merenggang, sampai akhirnya mereka lepaskan sama sekali.

"Mau apa lagi kalian? Pulang sekarang dan tidur! Masih banyak lagi upacara harus kita jalankan! Serahkan urusan ini kepadaku!"

Mereka semua pergi, menghilang dalam kegelapan di balik rumpun bambu, tidak ada seorangpun terluka parah. Tinggal pamget bernama Subhagi itu bersama sejumlah pembantunya. Ia menatap sahaya dengan tajam dalam kegelapan.

"Perempuan gagah," katanya, "apakah yang sedang dikau kerjakan sehingga melaju begitu rupa seperti dikejar kematian?"

Sahaya ceritakan segalanya kepada pamget itu Tuan, bahwa Tuan mengutus sahaya menyampaikan berita kepada mereka yang menanti benda-benda upacara penyerahan sima di Ratawun.

Pamget itu manggut-manggut.

"Urusan sima ini berlangsung di mana-mana. Tanah diserahkan dengan suka rela kepada kerajaan. Masalahnya, kalau tidak diserahkan, apakah kerajaan tidak akan datang menyerbu dan merebutnya begitu saja atas nama keadaan perang?"

Ia tampak merenung.

"'DI desa ini, desa Kamalagi, sebagian wilayah kami juga dipertanyakan, tapi sampai hari ini kami tetap bertahan. Daku mempercayai dirimu, wahai perempuan, apakah dikau tahu urusan sima yang melibatkan dirimu itu tanah untuk candi Siva atau Mahayana?"

"'Tidaklah sahaya mengetahui masalah seperti itu pamget, karena sahaya bukan pemeluk Siva maupun Mahayana, bahkan sahaya tak tahu bedanya.'

"Harus sahaya katakan kepada Tuan sekarang, bahwa sahaya bukan tak tahu bedanya Siva dan Mahayana, bahkan sebenarnyalah tahu belaka bagaimana keduanya terhadirkan bersama di Yavabhumipala, tetapi sahaya tidak ingin memberi jawaban yang salah, jika ternyata ada masalah di antara para

pemeluknya, dan sahaya tidak pernah tahu pamget Subhagi itu ada di pihak siapa."

"Dikau telah melakukan hal yang tepat Campaka."

"Begitulah Tuan, akhirnya sahaya dipersilahkan meneruskan perjalanan, tetapi sebelum itu ia bertanya tentang diri Tuan."

"Hah? Tentang diriku? Apa maksudmu Campaka?"

"Pamget Subhagi itu bertanya: 'Jadi Pendekar Tanpa Nama itu memang ada? Kukira sebelumnya hanya dongeng sahaja.'"

Bukankah sudah kukatakan betapa dunia persilatan bagi orang awam hanyalah sebuah dongeng?

"Sahaya hanya bisa menjawab, 'Setahu sahaya pendekar itu memang tanpa nama, tetapi dongeng apa saja yang telah beredar tentang dirinya, sahaya justru tidak mengetahuinya pamget Subhagi.'

"'Siapalah yang bisa terbang di udara seperti itu jika bukan seorang pendekar? Jika dia memang tidak bernama tentulah dia yang telah disebut dari kedai ke kedai sebagai Pendekar Tanpa Nama."

"Begitulah Tuan, sahaya pun melanjutkan perjalanan, ketika pagi masih saja gelap meski ayam jantan telah berkokok karena matanya menangkap cahaya yang takdapat dilihat manusia itu. Bulan sabit masih terlihat bagaikan sampan melayari langit, tetapi sahaya tidak berpeluang untuk menikmatinya, karena kuda hitam yang berlari kencang sekali itu menuntut perhatian sepenuhnya agar bisa dikendalikan. Ratawun masih satu hari perjalanan lagi jauhnya, tetapi dengan perhitungan bahwa kuda ini hanya perlu satu kali istirahat dalam perjalanan, dengan lari sekencang ini sahaya harapkan waktunya akan menjadi lebih singkat. Bukan masalah kuda, melainkan apa saja yang mungkin

menghadang, menjadi pikiran di kepala sahaya sepanjang perjalanan."

"Mengapa dikau berpikir seperti itu, Campaka?"

"Saat itu tahun 786 bukan? Kekuasaan baru berpindah dua tahun dari Rakai Panamkaran kepada Rakai Panunggalan. Di antara mereka tak pernah kita dengar masalah permusuhan, tetapi di antara para pengikut yang masing-masing punya kepentingan, sering berlangsung permainan yang takpernah kita duga akan bisa dilakukan."

"Permainan apakah misalnya itu Campaka?"

"Sahaya bukan seorang pengamat permainan kekuasaan, Tuan, tetapi saya duga bahwa para pengikut Rakai Panamkaran yang sebelumnya dapat menimba keuntungan dari jabatan, tentu ingin membuktikan betapa ketiadaan peran mereka akan meningkatkan gangguan keamanan, dan itulah memang yang terjadi kemudian.

"Menjelang hari terang tanah, sahaya mesti melewati daerah sepi yang tidak pernah dilewati orang, tetapi merupakan satu-satunya jalan tersingkat ke Ratawun, yang harus sahaya lalui jika ingin tiba dengan segera. Jika melalui jalan memutar, justru karena penuh dengan pemukiman yang ramai, sahaya justru takut banyak hal akan menghambat. Terutama jika diketahui bahwa sahaya adalah seorang perempuan yang berjalan sendirian, Tuan tahu, sahaya takut harus membunuh banyak orang.

"JADI saya melaju melewati daerah sepi itu, yakni sebuah daerah gersang yang sulit ditanami dan memang kering kerontang nyaris tanpa sumber air, sehingga jarang sekali menjadi tempat pemukiman, kecuali bagi orang-orang tersingkir, sempalan masyarakat yang dibedakan, mereka yang direndahkan dan disebut astacandala, termasuk kaum apatha, penganut kepercayaan yang dianggap sesat. Namun mereka yang saya sebutkan ini tidaklah terlalu berbahaya,

karena mereka tidak akan mengganggu orang lain; yang saya khawatirkan adalah para begal yang berasal dari pasukan Rakai Panamkaran yang sengaja menyingkir untuk mengacau.

Jika mereka ketahui perjalanan sahaya berhubungan dengan upacara penyerahan sima, tentu mereka sangat berkepentingan untuk menggagalkannya.

"Namun sahaya harus melalui daerah sepi itu dan sahaya melaju. Sungguh suatu pemandangan yang tidak indah. Hari mulai terang dan sahaya lihat mereka sudah terbangun dan keluar dari rumah, yang bagi sahaya tidaklah bisa disebut rumah, mungkin gubuk, tapi lebih buruk dari gubuk, seolah hanya batang-batang daun kelapa saja yang didirikan saling menyilang, sekadar cukup untuk tidur sejumlah manusia di bawahnya, yang tentu tidak akan berarti apa-apa, karena tempat itu tak bisa menahan angin, hujan, maupun panas matahari. Sebuah tempat tanpa daya bagi orang-orang tidak berdaya.

"Dari jauh sahaya saksikan mereka hanya berjongkok sahaja di luar gubuk-gubuk mereka yang jauh dari layak itu. Tidak terlihat sesuatu yang direbus atau dimasak. Tidak ada makanan dan tidak ada air. Tidak ada semangat dan di mata mereka juga tidak ada cahaya. Bagaimana mereka berada di sana dan mengapa sampai bertampang begitu rupa saat itu tidaklah dapat sahaya perkirakan, sahaya hanya merasa terharu melihat bagaimana mereka serentak berdiri dan mengulurkan tangan melihat sahaya akan melewati mereka. Namun sahaya tetap melaju cepat sekali, karena yang sahaya pikirkan hanyalah tiba dengan segera di Ratawun, meski tetap saja sahaya tangkap dan saksikan pandangan mata mereka yang tanpa daya itu. Benarkah mereka begitu berbeda dengan yang lainnya sehingga begitu layak dibedakan dengan cara begitu rupa?

"Setelah sahaya lewati pemukiman mengenaskan itu, dua orang berkuda tampak mengejar sahaya. Sahaya tidak habis

mengerti darimana mereka datang, karena pemukiman yang baru saja sahaya lewati itu hanya memperlihatkan orang-orang yang lemas dan lemah, orang-orang tua, kanak-kanak penyakitan yang menggelantung di bahu perempuan tanpa daya. Darimana kedua penunggang kuda itu datang? Mereka tampak tegap dalam cahaya pagi, sinar matahari menyilaukan yang semburat dari celah dua buah gunung itu menampakkan dada mereka yang bidang dan bergambar rajah yang belum dapat sahaya lihat dengan jelas.

"Mereka tampaknya datang dari arah kanan dan kiri desa, bergabung searah ketika mengejar sahaya. Keduanya berserban putih, berkancut putih, pada pinggang masing-masing tergantung sarung pedang yang lebar sekali. Sahaya mengerti jenis pedang yang ada di dalamnya, dengan hanya satu sisi tajam, karena pungggungnya jelas cukup tebal. Sahaya mengenal senjata macam itu, yang biasanya disebut kelewang, karena ayah maupun suami saya pernah membawanya ke rumah dan membicarakannya. Dari pangkal ke hulu, bidang kelewang itu makin lebar, sebelum akhirnya meruncing juga. Mereka memainkan kelewang itu dengan ilmu kelewang yang katanya dibawakan seorang pelaut dari utara, tetapi kedua penunggang kuda itu tampaknya orang-orang Javadvipa sahaja. Hanya busana mereka yang serba putih itu membuat diri sahaya bertanya-tanya.

"Di luar pemukiman jalan mendaki, naik ke atas bukit, matahari yang baru muncul belum membuat semuanya menjadi terang. Ingin rasanya sahaya menghilang dan bersembunyi untuk menghindari persoalan, tetapi sahaya juga ragu apakah bisa bersembunyi di tempat terbuka seperti ini. Dari mana pun langkah sahaya teramati dengan jelas. Pernah sahaya coba memperlambat lari kuda agar mereka menyalip sahaya, tetapi ketika kuda sahaya berlari lebih lambat, mereka pun memperlambat lari kuda mereka. Jelas sahaya tidak dapat menghindar, kecuali melaju lebih cepat sampai takdapat disusul lagi. Masalahnya, apakah mungkin mereka hanya

berdua? Jika mereka berkawan, kemungkinan besar mereka akan mencegat di depan.

"Maka sahaya menghindari gerumbulan semak-semak, hutan kecil, kebun, apa pun yang memungkinkan manusia bersembunyi dan menyergap tiba-tiba. Sahaya telah berkuda sepanjang malam dan kemungkinan masih berkuda sehari lagi, tentu sahaya tidak punya tenaga dan waktu lagi untuk sebuah pertarungan yang gagah berani."

SELINTAS teringat olehku, bagaimana Campaka bertarung dengan dua pedang di atas perahu tambang yang dipadati lima pedati. Memang ia bertarung dengan gagah berani. Kurasa aku tidak akan menyesal mengajarkan Jurus Penjerat Naga kepadanya, karena kurasa Campaka lebih berkemungkinan untuk terus menggunakan dua pedang daripada diriku sendiri. Aku telah menguasai ilmu tangan kosong Telapak Darah, menemukan Jurus Bayangan Cermin, mendapatkan ilmu sihir dan ilmu racun tanpa kukehendaki dari Raja Pembantai dari Selatan. Aku sebetulnya tidak membutuhkan senjata apa pun, bersama dengan itu akupun mampu memainkan senjata apapun. Namun berpindahnya kedua pedang hitam Raja Pembantai dari Selatan ke dalam kedua tanganku memang membuat aku tergoda untuk terus menerus menguji Ilmu Pedang Naga Kembar, tempat aku telah mengembangkan Jurus Penjerat Naga dan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian sampai kepada pencapaiannya sekarang.

Campaka masih terus bercerita.

"Namun meski telah menghindari semua tempat yang rawan, di sebuah tempat lapang tak terhindarkan lagi untuk berpapasan dengan puluhan orang penunggang kuda yang busananya sejenis dengan para penunggang kuda yang mengejar sahaya. Mengingat senjata mereka yang terhunus, sudah jelas jika sahaya berhenti maka sahaya hanya menyerahkan nyawa. Menghindar ke mana pun sudah tidak

mungkin, karena dari setiap tempat yang sahaya hindari ternyata muncul orang-orang yang semula, seperti sahaya duga, memang bersembunyi di sana.

"Sahaya berpikir keras. Keberanian orang banyak berbeda dari keberanian satu orang. Siapa pun yang ilmu silatnya cukup tinggi tidak akan bergabung dengan terlalu banyak orang seperti ini. Masalahnya ilmu silat sahaya sepuluh tahun yang lalu juga sangat terbatas, yakni ilmu silat yang diajarkan seorang prajurit, yang juga lebih diandalkan sebagai bagian dari kerja sama suatu pasukan, bukan untuk mengembara sebagai pendekar tanpa kawan. Namun sahaya berpikir, bahwa sahaya dapat mempertaruhkan suatu peluang.

"Sahaya menoleh ke belakang, jarak kedua penunggang kuda itu lebih dekat daripada para pencegat di depan. Sahaya coba mengingat kembali segenap jurus ilmu kelewang yang sahaya ketahui. Lantas sahaya membelokkan lari kuda dan berputar balik ke arah dua penunggang kuda yang sejak tadi mengikuti sahaya, dan kini ternyata telah memegang kelewang masing-masing. Bahwa mereka telah siap sebetulnya dapat menjadi masalah, tetapi kenyataannya sahaya tetap melaju sambil mencabut kedua pedang dari punggung sahaya.

"Mengingat kembali peristiwa itu, sungguh sahaya rasakan betapa sahaya sangatlah nekat, tetapi hal itu sahaya lakukan karena sahaya pikir inilah jalan tercepat untuk lolos dari kepungan. Tentu dengan suatu pertaruhan bahwa rencana sahaya mungkin saja akan gagal. Begitulah sahaya mengarah langsung kepada kedua pengejar sahaya yang telah siap mengayunkan kelewangnya. Sahaya tahu, karena mereka lihat sahaya membawa dua pedang, maka mereka akan memancing agar kedua pedang sahaya tertuju ke satu arah. Jadi mereka pasti hanya akan menyerang ke satu titik dengan dua kelewangnya, tetapi ketika sahaya menangkis ke satu titik

juga, maka salah satu kelewang itu mendadak akan mengarah ke titik mematikan yang lain.

"Sahaya mengarahkan kuda ke tengah-tengah mereka dan memang segera saja mereka ayunkan kelewang masing-masing ke arah jantung sahaya, dan sahaya tahu belaka betapa jika sahaya akan menangkis kedua kelewang dengan kedua pedang sahaya, jelas salah satu kelewang tersebut akan berbelok arah dengan cepat ke arah perut sahaya tanpa sahaya akan sempat menangkisnya. Jika hal itu terjadi dan kuda sahaya melaju terus, tentu isi perut sahaya akan terkait dan tertinggal di ujung kelewang yang terlalu tajam itu. Maka pada titik kuda sahaya yang melaju berhadapan dengan kuda mereka, dan kelewang mereka sudah terayun bersama-sama, bukan saja sahaya tidak menangkis sambaran kedua kelewang ke arah jantung itu, tetapi menghindarkannya dengan cara berguling ke bawah perut kuda sementara kedua kaki saling menjepit di atas punggung kuda.

"Belum lagi mereka sadar apa yang terjadi, selain bahwa kelewang mereka tidak mengenai sasaran, sahaya telah kembali kepada kedudukan semula, melompat jungkir balik ke belakang, dan terlihat mereka pun sedang memutar balik kudanya. Begitu mereka melihat sahaya dengan dua kaki sudah berada di atas tanah, segalanya sudah terlambat, karena saat itu kedua pedang sahaya sudah menembus leher mereka masing-masing. Ketika mereka berdua ambruk dari kudanya, sahaya telah mencabut kedua pedang itu dengan kedua tangan dan segera menetakkannya ke leher mereka yang telah bersimbah darah.

"INILAH rencana nekat yang memang sahaya perhitungkan Tuan. Bahwa mereka akan jeri melihat seorang perempuan bermandi darah membawa dua kepala dan melaju kencang ke arah mereka. Maka segera sahaya bersuit memanggil kuda, segera meraupi wajah sahaya dengan darah yang menyembur dari leher kedua orang itu, menyimpan kedua pedang ke

sarungnya pada punggung sahaya, membuka serban sahaya sehingga rambut sahaya tergerai dan melambai liar dalam hembusan angin, memegang kedua kepala itu pada rambutnya setelah membuang serbannya, lantas melompat ke punggung kuda yang langsung melaju ke arah para penghadang yang mulutnya masih ternganga.

"Tuan janganlah heran dengan kemampuan sahaya sebagai perempuan dalam menunggang kuda, karena semua itu wajar sahaja sebagai kepandaian prajurit pasukan berkuda, sedangkan kakek, ayah, serta suami sahaya telah menurunkan kepandaiannya masing-masing kepada sahaya. Maka dengan sentuhan kaki sahaya pada perutnya, kuda perkasa itu melaju dengan membawa seorang perempuan yang wajahnya berlepotan darah, dengan kedua tangan memegang kepala manusia!

"Mendekati mereka, sahaya lemparkan satu kepala sekuat tenaga yang mengenai salah seorang yang tampak seperti pemimpinnya. Dia tampak kaget luar biasa, apalagi darahnya menciprat pula. Belum usai kagetnya, bahkan kepalanya sekarang sudah terkena lemparan kepala sahaya yang berikutnya. Kepala yang mengenai kepala itu lantas terpental ke tengah kerumunan orang banyak, tepat saat itu sahaya telah tiba sambil berteriak-teriak ganas, dan sudah mencabut kedua pedang sembari memutarnya seperti baling-baling pada dua tangan saya masing-masing.

"Kalaupun mereka mencoba menangkis, membalas, dan melakukan sesuatu, sahaya rasanya masih berada di atas angin dengan serangan mendadak seperti itu, meski itu rupanya sudah tidak perlu.

"Pemimpin mereka berteriak dengan ketakutan: 'Lari! Lari! Perempuan ini gila! Lariiiiii!'

"Mereka lari ke kiri dan ke kanan, membuka jalan bagi sahaya yang tidak menunda laju kuda sedikit pun jua. Jadi akal sahaya berhasil Tuan! Kalaulah kepandaian ilmu silat

sahaya sudah seperti sekarang, sahaya mungkin bisa terbang dan berlari di atas kepala-kepala mereka. Namun saat itu, hanya akal semacam itulah yang mampu sahaya kerjakan karena tidak mempunyai tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh. Semoga Tuan tidak menganggap sahaya terlalu kejam.

"Begitulah Tuan, pagi baru mulai terang, embun masih tergantung di pucuk-pucuk daun, tetapi Ratawun masih jauh dari pandangan, dan sahaya belum tahu lagi halangan apa yang masih akan menghadang."

Campaka menelan ludah, lantas minum air kelapa muda dari tabung bambu, kemudian melanjutkan ceritanya.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 72: [Mereka Berbahasa Seperti Burung]

Di luar pondok kulihat para pengawal rahasia istana sedang melatih banyak orang memainkan senjata. Beberapa pengawal yang lain, tampak membentuk lingkaran masing-masing untuk mengajari mereka berbagai cara tipu daya dalam tugas-tugas rahasia. Para pengawal rahasia istana, dalam busana resmi mereka, berbusana serba putih; tetapi jika mereka bertugas mencari seorang pembunuh bayaran misalnya, yang bahkan seluruh hidupnya diselaputi rahasia, mereka tentu harus menjalankannya secara rahasia pula, artinya berbusana sesuai dengan tuntutan tugas-tugas rahasia mereka. Demi tugas-tugas itulah mereka mempelajari berbagai macam tipu daya, yang hanya mungkin dikuasai berdasarkan pengenalan atas berbagai jenis pengetahuan pula, sehingga memang bukanlah hanya permainan senjata yang harus dikuasai seorang pengawal rahasia istana.

Pada dasarnya tugas pengawal rahasia istana adalah melindungi raja, bukan hanya sebagai pribadi, tetapi sebagai

bagian dari istana; sedangkan istana adalah pusat pemerintahan seluruh wilayah kerajaan, maka menjaga dan mengawal segenap kepentingan istana, yang berarti menjaga dan mengawal segenap pribadi pendukung istana, jadi bukan hanya raja, menjadi tugas utama. Dengan menjaga dan mengawal, artinya segala ancaman yang terarah ke istana mesti terendus, tentu untuk segera dimusnahkan secepatnya. Jika kini, di bekas pemukiman rahasia Naga Hitam yang tersembunyi ini, mereka seperti membangun pasukan tambahan, tentulah karena ancaman terhadap kepentingan istana diandaikan meningkat. Namun aku tidak akan menanyakan apapun terhadap Campaka sebelum ceritanya tentang segala kejadian sepuluh tahun yang lalu diselesaikannya.

"DEMIKIANLAH sahaya terus melaju Tuan, tanpa bisa mensyukuri sejuknya angin, cerlang lembut matahari, maupun keindahan sayap kupu-kupu kuning yang beterbangan di antara bebungaan tapak dara yang merah maupun putih di kiri dan kanan jalan. Sebetulnya perut sahaya sangat lapar, tetapi tiada lain yang dapat sahaya lakukan selain melaju ke Ratawun. Tempat itu pernah sahaya lewati sebelumnya, ketika menuju tempat sahaya bertemu dengan Tuan di tepi sungai itu. Letaknya di celah antara dua gunung, maka dari tempat sahaya melaju seolah-olah Ratawun menjadi tempat asal matahari terbit. Tempat itu memang subur Tuan, berada di dataran tinggi, sehingga ladang-ladangnya berada di tanah yang miring, tetapi jika tanah yang akan diresmikan sebagai tanah bebas pajak karena akan dibangun candi di atasnya, tentulah suatu tanah yang luas dan datar.

"Sahaya melaju dan tidak menemui halangan sampai menjumpai sebuah anak sungai. Tidak ada pelayanan perahu tambang di sini, karena anak sungai ini memang tidak begitu besar sehingga memerlukan jasa pelayanan penyeberangan, tetapi tidak juga berarti anak sungai ini dangkal sahaja. Hanya karena ini sebuah wilayah yang sepi dan jarang dirambah

manusia, maka tidak terdapat kegiatan apapun sepanjang perjalanan sahaya sampai sungai ini. Namun setelah menyeberang, sahaya tahu terdapat pemukiman yang ramai tempat sahaya dapat sekadar mengisi perut, dan setelah itu pula jalan akan mendaki. Sekarang sahaya harus menyeberangi sungai ini dahulu.

"Di tepi sungai sahaya berpikir, apakah sahaya akan mengambil jalan memutar untuk mencari tempat dangkal, ataukah menyeberang saja dan menyuruh kuda sahaya berenang. Sahaya lihat permukaan sungai itu sangat tenang, tetapi pengalaman membuktikan janganlah menduga segala sesuatu hanya dari permukaannya saja. Sebetulnya yang sahaya pikirkan adalah kemungkinan serangan, karena saat itu tentu saja sahaya belum memiliki ilmu meringankan tubuh sama sekali agar dapat melenting ke atas dengan ringan seperti Tuan. Namun akhirnya sahaya menyeberang, karena tidak memiliki jalan keluar yang lain, sedangkan waktu akan terus merambat berkepanjangan. Sampai di tengah, sungai memang menjadi sangat dalam dan kuda sahaya pun mulai berenang. Untunglah kuda bisa berenang.

"Memang kemudian terjadi sesuatu, air sungai itu ternyata tiba-tiba pasang. Ini memang musim hujan, jadi meskipun pagi sedang menjadi benderang, tentu air datang dari atas gunung. Memang permukaan air tidak naik begitu tinggi sehingga keluar dari sungai, hanya saja arusnya menjadi kuat sekali, sehingga sahaya dan kuda yang sahaya tunggangi itu terseret arus dan tak berdaya bertahan di tempat. Sebaliknya, karena arus yang begitu deras dan datangnya tiba-tiba itu, sahaya dan kuda itu lantas terpisah. Sahaya tak melihat lagi kuda itu, hanya mendengar ringkiknya di kejauhan.

"Sungai itu menyeret sahaya cukup jauh, melewati berbagai wilayah tanpa bisa sahaya atasi. Sahaya tak tahu berapa banyak air telah tertelan oleh sahaya tanpa sengaja, karena meskipun sahaya tahu caranya berenang dan karena

itu tetap mengambang, arus yang kuat tetap saja menimbulnenggelamkan kepala sahaya. Setiap kali kepala sahaya timbul, sahaya melirik ke tepian sungai, dan akhirnya suatu ketika sahaya lihat seorang anak kecil sekitar usia 12 tahun kebetulan sedang menuju ke tepi sungai.

"Sahaya melambainya sambil berteriak, 'Hooi! Tolong! Hoooi!', dan anak itu pun terlihat berlari mengikuti sahaya sambil juga berteriak-teriak dalam bahasa yang tidak sahaya kenal. Anak kecil itu mencericit seperti burung dan berlari cepat sekali berusaha mendahului arus. Lantas entah dari mana, karena sahaya tidak dapat melihat terlalu jelas dengan kepala timbul tenggelam seperti itu. Kemudian sejumlah anak yang lebih dewasa, remaja usia 14 atau 15 tahun, tampak lari lebih cepat lagi, bergegas mendahului. Mereka semua juga mencericit-cericit seperti burung.

Ternyata mereka menuju ke sebuah jembatan di atas sungai yang terbuat dari sulur-sulur tanaman. Jembatan itu tidak terlalu tinggi dari permukaan sungai, bahkan dari bagian tengahnya kita seperti bisa menyentuh permukaan sungai yang sedang tinggi seperti itu jika bertiarap dan mengulurkan tangan dari celah di antara sulur-sulur itu. Lebar jembatan hanya seluas jalan setapak dan tidak rata, karena hanya memanfaatkan sulur-sulur terpentang. Mereka yang menyeberang mesti berpegangan pada sulur-sulur lain yang juga merentang ibarat jala di kanan kirinya. Di sanalah anak-anak itu berada, mereka memegangi kedua kaki anak kecil yang melihatku tadi. Dengan bergelantungan seperti itu tangannya terulur siap menangkap diri sahaya. Maka sahaya pun mengulurkan tangan, jika kami luput saling menangkap, entah ke mana lagi banjir bandang ini akan membawa sahaya.

"Kedua tangan kecil itu berhasil menangkap satu tangan sahaya yang terulur. Untunglah sahaya masih mengarahkan diri agar terseret arusnya tepat di bawah anak-anak itu. Begitu tertahan, arus sungai takberhenti menyeret tubuh yang masih

terendam air. Begitu kuatnya arus sehingga hampir saja pegangan kedua tangan anak itu terlepas. Ia bertahan dan teman-temannya berteriak mencericit riuh sekali. Anak itu memegang tangan kiri sahaya, maka sahaya angkat lagi tangan kanan untuk meraih sulur-sulur yang menjadi jembatan itu. Arus begitu kuat rupanya, sampai jembatan itu seperti tertarik oleh tubuh sahaya. Sentakan tangan kanan sahaya itu rupanya justru menambah tekanan daya tarik secara tiba-tiba, sehingga bukannya sahaya berhasil meraih sulur-sulur, sebaliknya pegangan mereka kepada kaki anak itu terlepas, dan pegangan anak itu karena terkejut juga menjadi terlepas. Kami berdua segera terseret arus ke sungai yang lebih luas, keluar dari anak sungai yang menyeret sahaya.

"Di bagian sungai yang luas, pengaruh banjir bandang taklagi terasa, tetapi tetap merupakan perjuangan untuk mencapai tepian, apalagi karena sahaya harus menolong anak yang sesungguhnyalah telah berjuang keras untuk menolong sahaya itu. Sebetulnya ia juga pandai berenang, tetapi sahaya lihat ia terseret arus, jadi sahaya berenang sekuat tenaga agar bisa menyusulnya. Namun tenaga sahaya sudah habis, dan anak yang kepalanya kini timbul tenggelam itu semakin jauh saja rasanya. Hati sahaya tercekat, ia tampak jauh sekali. Apakah sahaya bukan hanya akan gagal menjalankan tugas, tetapi juga akan mengorbankan nyawa orang dengan sia-sia? Sahaya menjadi lemas karenanya...

"Pada saat sahaya nyaris menyerah karena putus asa, pada permukaan air itu sahaya saksikan sepasang bayangan berkelebat mendekati kami. Satu orang melesat ke arah anak itu, dan satu orang lagi mendekati sahaya. Mereka melesat bagaikan tanpa berpijak kepada apapun selain kepada air. Seluruh tubuh mereka terbalut busana yang jelas memudahkan mereka dalam pergerakan, terutama pergerakan dalam pertarungan, yang belum pernah sahaya lihat dikenakan orang sebelumnya. Kaki mereka juga terbungkus sesuatu yang pernah sahaya dengar disebut orang sebagai

sepatu dan sepatu yang tampaknya terbuat dari kain itu tidak terlihat basah sama sekali.

"Rambut mereka panjang, yang seorang mengurai rambutnya di belakang, yang lain mengikatnya dengan sangat rapi. Akan terlihat nanti betapa keduanya adalah suatu pasangan, yang rambutnya terurai segera menyambar anak itu dan membawanya ke tepi, ternyata ia seorang perempuan; yang rambutnya terikat adalah seorang pria yang juga dengan cepat menyambar sahaya, begitu ringan tampaknya diri sahaya baginya, dan meski menjejakkan kaki di air, permukaan air itu bergeming sama sekali. Namun mereka tidak terbang, mereka berlari, meski tepatnya memang melesat. Begitulah pasangan itu melesat dan berkelebat dari tengah sungai ke tepian membawa diri sahaya dan anak itu, Tuan. Anehnya, sahaya melihat beberapa gerakan mereka mengingatkan sahaya akan gerakan Tuan.

"Kami direbahkan di tepian sungai. Luar biasa bagaimana pasangan pendekar ini melenting ke atas tebing, seolah berlari miring di dinding tebing tanpa beban sama sekali. Waktu kami digeletakkan, anak-anak yang lain sudah berada di sana dan mengerumuni kami. Ternyata mereka saling mengenal dan bahasa mereka mencericit seperti burung! Anak-anak remaja itu menjura dengan hormat dan ketakutan, meski keduanya tidak tampak marah sama sekali. Lantas, setelah melihat sahaya baik-baik saja, bercakaplah kami dalam bahasa Melayu.

"'Siapakah Anak? Mengapa bisa terseret arus seperti ini?'

"Maka sahaya ceritakan saja secara ringkas tentang tugas yang sahaya emban tanpa menceritakan kembali pernik-perniknya, dan mereka pun saling berpandangan.

"'Anak telah kehilangan kuda dan Anak juga telah terseret arus begitu jauh dari arah yang Anak tempuh, tentu Anak tidak dapat sampai ke tujuan dalam waktu yang singkat,

bahkan jauh lambat. Apakah kiranya yang Anak akan lakukan?'

"Sahaya hanya tertunduk sedih, ingin menangis, tapi sahaya tak mau menangis, sahaya tidak boleh berhenti berusaha. Sahaya pun bangkit dan mengucapkan terima kasih kepada mereka berdua, juga kepada anak kecil yang berusaha keras menolong sahaya itu. Setelah minta maaf, sahaya pun pamit untuk pergi.

"'Nanti dulu Anak, akan menggunakan apakah Anak kiranya jika kuda Anak pun belum jelas nasibnya?'"

"Sahaya tidak punya cara lain selain berjalan kaki, wahai Puan dan Tuan, sahaya tidak mempunyai ilmu meringankan tubuh yang akan membuat sahaya mampu berlari secepat angin....'

"'Kalau begitu, Anak, bagaimana jika Anak kami bopong sahaja. Semoga dengan begitu Anak dapat tiba di tempat secepatnya.'

"'Ah, sahaya tidak ingin menyusahkan Puan dan Tuan sekalian. Sahaya sudah terlalu banyak berutang.'

"'Lantas pendekar yang perempuan berkata dengan lembut tetapi isinya tegas.

"'Anak, sesama manusia kita harus saling menolong, Anak tidak usah sungkan-sungkan menerima bantuan kami. Anak telah berusaha menolong cucu murid kami. Sungguh kami sangat menghargainya. Terimalah balas budi kami, bukan seperti membayar utang, karena barangkali di masa depan kami juga membutuhkan pertolongan Anak.'

"Dengan kata-kata sebijak itu, sahaya tidak dapat menghindar lagi, dan segera sudah berada dalam bopongan pendekar yang pria. Sebelum berangkat, dengan tenaga dalamnya sudah dibuatnya kering baju sahaya yang basah. Lantas mereka berdua melenting ke atas, untuk segera

melesat dari pohon ke pohon. Seperti di atas permukaan laut, mereka sungguh seperti berlari di atas pucuk-pucuk pohon, meskipun tentunya lebih tepat mereka melesat dan berkelebat. Apabila pohon-pohon habis maka tetap saja mereka dan sahaya yang dibopong menjadi hanya bayangan yang berkelebat.

"Dibopong oleh mereka berarti sahaya mengalami kecepatan seperti mereka. Apabila kemudian kami melewati pemukiman, mereka melesat di atas atap-atap rumah, maka kecepatan itu terlihat dari lambatnya gerak yang terbiasa sahaya saksikan sebagai gerak keseharian di bawahnya. Orang-orang sahaya lihat bergerak seperti sangat lamban. Apabila kami terpaksa lewat di dekat mereka di bawah, seolah-olah sahaya dapat menyentuh mereka tanpa mereka ketahui karena kecepatan yang sangat tinggi itu.

"Dengan kecepatan seperti itu, sebetulnya kami dapat segera sampai ke Ratawun. Namun juga dengan kecepatan seperti itu, segala sesuatu tampak lebih jelas, sementara kami sendiri tiada akan dapat terlihat. Sekarang sahaya mengerti bagaimana para pendekar dapat menolong mereka yang lemah dan menderita tanpa harus menonjolkan diri, yakni karena mereka memang mampu bergerak secepat kilat takterlihat lantas pergi lagi.

"Itulah yang terjadi di tengah jalan, ketika kami jumpai sejumlah orang sedang menganiaya seseorang yang sudah babak belur. Meski belum jelas masalahnya, betapapun dalam keadaan banyak orang menganiaya satu orang yang sudah tidak berdaya bukanlah suatu keadilan. Artinya meskipun orang itu mungkin pencuri, penganiayaan tanpa peradilan lebih biadab daripada pencurian itu sendiri, apalagi penganiayaan sampai orangnya mati. Menyaksikan penganiayaan tersebut, kedua pendekar yang sedang melesat itu saling memandang, dan keduanya memang segera saling mengangguk penanda kesamaan pengertian. Maka dengan

cepat pasangan pendekar itu bergerak, tentu sambil salah satunya masih membopong sahaya, untuk menotok jalan darah para penganiaya itu.

"Mereka tentu tak tahu apa yang telah menimpa mereka. Totokan jalan darah itu akan membuat mereka berdiri seperti patung dalam keadaan seperti ketika mereka ditotok, setidaknya sampai matahari berada di atas kepala. Pasangan pendekar itu dalam pandangan sahaya bergerak dengan kecepatan seperti dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja penganiayaan itulah yang tampak sangat lamban, terlalu lamban, selamban-lambannya lamban, bagaikan tiada lagi yang lebih lamban, sehingga pasangan pendekar itu dapat menotok jalan darah mereka pada tempat yang dikehendaki dengan tepat.

"Begitulah penganiayaan itu berubah menjadi penganiayaan yang dipatungkan; yang sedang menggebuk tangannya berhenti di udara sambil masih memegang penggebuk, yang sedang menendang berdiri dengan satu kaki dan tentu akan jatuh jika tiada keseimbangan, tentu tetap seperti patung menendang, tetapi yang sedang digeletakkan. Setelah pasangan itu melesat jauh, sahaya masih sempat menyaksikan betapa orang yang teraniaya tadi merangkak pelahan di antara para penganiaya yang mendadak kaku seperti patung.

"Dalam keadaan seperti itulah peristiwa tersebut ditinggalkan. Baru sahaya sadari sekarang bagaimana pengertian betapa seorang pendekar itu berkelebat dari tempat yang satu ke tempat yang lain tanpa pernah terlihat. Suatu pengertian yang ternyata memang nyaris berlaku dalam artinya tanpa kiasan.

PERISTIWA itu membuat sahaya berpikir, 'Ah, seandainya diri sahaya adalah seorang pendekar.' Sebagai perempuan sahaya telah mengalami dan melihat sendiri bagaimana kaum sahaya tidak dipentingkan, harus dikalahkan, dan jika

melawan haruslah ditindas sebagai pembelajaran. Jika sahaya seorang pendekar, betapa sahaya dapat membalik keadaan, menunjukkan apa saja yang dapat dilakukan seorang perempuan, dan terutama melawan penindasan.

"Namun mimpi sahaya tentu hanya akan tetap tinggal sebagai mimpi, karena siapalah kiranya pendekar besar yang sudi menerima sahaya sebagai muridnya? Jika hanya sembarang guru silat di sembarang kampung, mereka semua pernah sahaya kalahkan di pasar malam, sayembara kerajaan, maupun dalam pesta-pesta kenegaraan. Sahaya ingin menjadi perempuan pendekar yang mempunyai tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh, agar sahaya dapat bergerak secepat kilat dan mampu melumpuhkan lawan, sehingga sahaya dapat membantu siapapun yang lemah, tiada berdaya, tertindas, dan membutuhkan pertolongan..."

Campaka membasahi lagi tenggorokannya dengan air kelapa muda dari tabung bambu. Dari tempatku berbaring, kulihat matanya menyala-nyala.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 73: [Di Ratawun]

"Sahaya tiba di Ratawun bagaikan turun dari angkasa karena dibawa sepasang burung rajawali. Sahaya merasa sikap mereka memang gelisah karena perangkat upacara itu tidak kunjung tiba. Namun usaha menjelaskan maksud kedatangan sahaya tersulitkan oleh terkejutnya para pejabat desa maupun pejabat istana melihat tibanya sahaya dengan cara dibopong seoramg pria berbusana asing dari angkasa; yang sebetulnyalah tiada lain kemampuan seorang pendekar berkelebat dengan ilmu meringankan tubuh sehingga bisa melenting dari pucuk pohon yang satu ke pucuk pohon yang

lain sebelum akhirnya tiba-tiba saja mendarat dengan ringan tanpa suara.

"Bukannya mereka memperhatikan warta yang sahaya bawakan, sebaliknya mereka bahkan sibuk mempertanyakan asal-usul para penolong sahaya itu, yang dijawab oleh kedua pendekar itu bahwa keduanya adalah pedagang dari sebuah negeri jauh di seberang lautan, yang sementara waktu menetap di Javadvipa.

"'Pedagang apa?' kata mereka pula.

"'Pedagang kundika,' demikianlah jawabnya dalam bahasa Melayu.

Mendengar kata kundika akupun menduga-duga darimana kedua pendekar itu berasal. Memang benar bahwa wadah air tersebut, sejauh terbuat dari tanah liat saja, telah dapat dibuat di Javadvipa. Namun kundika yang lebih canggih, hanyalah yang datang bersama mereka yang datang dari utara, dengan kapal-kapal yang berlabuh di kota-kota pantai sepanjang Suvarnabhumi maupun Javadvipa, baik sebagai barang dagangan maupun harta milik pribadi yang dibawa dalam perpindahan di berbagai jalur perdagangan antarnegara di Suvarnadvipa . Maka, jika keduanya mengaku sebagai pedagang kundika, dan mestinya dengan berbagai barang dagangan lain pula. Itu merupakan cara menyamar yang bisa diterima.

Namun bagaimana caranya penduduk Mataram tahun 796 menerima dalam akalnya betapa kedua orang itu datang berkelebat untuk segera menghilang? Adalah Campaka yang menerima banyak pertanyaan, yang membuatnya tiada habis mengerti bahwa hal itu seolah menyita perhatian lebih banyak daripada masalah benda-benda upacara yang terlambat.

"Demikianlah Tuan mereka sibuk bertanya-tanya dengan terpesona.

"'Jadi yang disebut dunia persilatan itu memang ada? Jadi laki-perempuan yang mengantarmu itu pendekar silat dari mancanegara?'

"Sahaya tentu saja juga sulit menjelaskannya Tuan, karena pertemuan sahaya dengan keduanya, seperti Tuan ketahui, juga hanya selintas pintas sebagaimana layaknya kelebat seorang pendekar dalam dunianya yang memang seperti dongeng. Hanya setelah terpaksa sahaya agak keras berbicara, maka mereka menaruh perhatian.

"Maka sahaya ceritakan segenap pengalaman para mabhasana yang pernah sahaya dengar, bahwa isi pedati itu nyaris dirampok pengawalnya sendiri, yang lantas setelah Tuan mengawalnya, tetap saja berada dalam ancaman perampokan Gerombolan Kera Gila seperti sahaya telah ikut mengalaminya, dan bagaimana akhirnya berpisah karena menjalankan tugas dari Tuan. Itu pun perhatian masih harus berbelok lagi karena mendengar perihal Tuan.

"'Jadi Pendekar Tanpa Nama itu memang ada? Kukira itu hanya dongeng dunia persilatan yang beredar dari kedai ke kedai!"

"'Tuan dan Puan,' kata sahaya dengan suara tegas, --meskipun pendekar yang tidak memiliki nama tersebut masih mengawal para mabhasana dan lima pedati yang diangkut perahu tambang besar jenis akirim agong, betapapun usianya masih lima belas tahun. Beliau memang sakti, tetapi tipu daya dan serangan licik masih akan dapat memperdayainya.'"

Itulah yang memang terjadi, karena racun dalam cakar Si Kera Gila dalam ilmu persilatan adalah bagian dari tipu daya dan seorang pendekar dari golongan putih tak akan pernah menggunakannya. Teringat selintas betapa dalam diriku telah terkandung segenap ilmu sihir dan ilmu racun paling jahat warisan Raja Pembantai dari Selatan yang belum mampu kuberdayakan sepenuhnya.

"Tetapi Tuan, rupanya sahaya pun tidak dapat segera membaca keadaan. Mereka tampaknya justru berharap agar upacara penyerahan sima itu gagal, karena sebetulnya mereka kecewa dan terkejut bahwa tanpa dikehendaki para mabhasana itu telah terkawal oleh Tuan."

"Lantas apa yang mereka lakukan kepadamu?"

"Inilah yang kemudian terjadi Tuan. Sejumlah orang bersenjata tiba-tiba sudah mengepung sahaya dan tentu saja tiada yang dapat sahaya lakukan selain melawan. Sahaya cabut kedua pedang di punggung sahaya dan sahaya lawan mereka sekuat tenaga. Segenap serangan mereka adalah mematikan, artinya mereka ingin membunuh dan tidak sekadar menangkap sahaya. Sekitar duapuluhlima orang mengepung sementara orang-orang desa menonton saja.

"Untunglah, meskipun mereka tampaknya prajurit, karena berbusana seperti orang biasa, kepandaian silatnya tidak ada yang mencapai tingkat pendekar, yakni menggunakan tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh. Jadi untuk sementara sahaya masih dapat melawan dengan segala keterbatasan jurus-jurus yang bisa dimainkan dengan kedua pedang sahaya.

"Sembari bertarung sahaya berteriak marah kepada para pejabat yang hanya menonton. --Wahai Tuan-Tuan, apakah maksudnya semua ini Tuan? Semua orang telah berjuang dan berkorban demi kerajaan, yakni menyelamatkan benda-benda upacara penyerahan sima, apakah Tuan-Tuan bermaksud melakukan pemberontakan? Apakah berarti Tuan-Tuan tetap bermaksud menerima harta karun tetapi tanah ternyata tidak diserahkan? Katakanlah, agar jika sahaya memang harus mati, tidak akan mati penasaran dan hantu sahaya tidak mengganggu kehidupan Tuan,i kata sahaya.

"Ternyata pancingan sahaya berhasil. 'Huahahahaha, perempuan pandai! Dikau pandai bermain pedang dan pandai pula bermain kata-kata! Huahahahaha! Tapi karena dikau

memang akan mati, dikau diizinkan mengetahui segalanya! Huahahaha!'

"Sembari bertarung dalam keadaan selalu terdesak, sahaya mendengarkan baik-baik kalimat seorang pejabat istana. 'Perempuan pandai, ketahuilah bahwasanya bukan kami yang memberontak terhadap kerajaan, melainkan raja yang dikau bela itulah yang telah melakukan pengkhianatan. Pengkhianatan terhadap siapa? Tentu saja pengkhianatan terhadap igama! Bagi kami hanya ada satu kebenaran, yakni kebenaran kami! Meskipun seorang raja, jika ia membiarkan penyerahan sima bagi igama yang berbeda, kami anggap telah mengkhianati igamanya sendiri. Maka tanah ini kami sita dan benda-benda upacara tetap menjadi milik kami! Mengerti dikau Dewi?'

"Sahaya menjadi bingung, karena segalanya tampak ruwet. Bukankah tidak ada cerita tentang permusuhan antara Mahayana dan Siva? Siapa mengkhianati siapakah ini? Lagipula igama macam apakah yang telah menjadi begitu kerdilnya, sehingga tidak mengakui kebenaran, setidaknya keberadaan, igama lainnya? Nanti sahaya memang dapat meraba apa yang telah terjadi, tetapi saat itu sahaya hanya berpikir untuk menyelamatkan nyawa sahaya dahulu, yang telah dipastikannya untuk melayang hari itu juga.

"Maka sahaya memainkan jurus yang sahaya pelajari dari ayah dan suami, tentang bagaimana menghadapi pasukan yang lebih banyak dalam pertempuran. Maka sahaya berlari seolah putus asa untuk memancing kepungan. Apabila mereka kemudian mengepung sahaya dengan penuh kelengahan, karena rasa puas yang belum waktunya, saat serangan serentak dengan bayangan puluhan tombak akan menembus tubuh sahaya, maka sahaya berguling seperti trenggiling untuk berputar dengan kedua tangan terentang seperti baling-baling.

"Sahaya sendiri pun belum pernah melihat akibat dari jurus yang meskipun pernah sahaya coba dalam latihan, jelas belum pernah sahaya gunakan karena belum pernah terlibat pertempuran. Apa yang sahaya saksikan sangat mengibakan perasaan. Sebetulnya siasat ini digunakan dalam keadaan terdesak, ketika jumlah pasukan berjalan kaki harus melawan pasukan berkuda. Suatu siasat agar membuat kuda yang ganas dan terlatih dapat terlumpuhkan dengan cepat, sehingga perbandingan kekuatan segera berimbang. Namun dalam hal ini, bukan kaki kuda yang termakan babatan baling-balong kedua pedang sahaya yang ternyata sangat tajam itu, melainkan kaki manusia.

"Seluruhnya, dua puluh lima orang itu bergelimpangan dengan jerit memilukan. Betapa taktega sahaya menyaksikannya, tetapi mereka semua dengan bersemangat ingin membunuh sahaya bukan? Tidak semua memang jadi putus kakinya, ada yang hanya tergores, tetapi jika goresan itu menghancurkan tempurung lutut, tentu saja sangatlah melumpuhkan dengan rasa nyeri taktertahankan. Maka di hadapan sahaya terbentanglah pemandangan memilukan itu, kaki kiri atau kanan yang terlepas dari tubuhnya, takkurang-kurangnya yang lepas kedua-duanya, atau tempurung lutut hancur tergores dua-duanya, tetapi yang hanya di sebelah kiri atau kanan pun takbisa berdiri lagi dan hanya bisa mengerang-erang. Sahaya dapat membunuh mereka semua jika berminat, tetapi itu tidak mungkin sahaya lakukan.

"Sahaya bangkit berdiri perlahan-lahan dengan mata yang barangkali telah dibaca sebagai nyalang dan haus darah, rambut sahaya yang penuh debu tanah mungkin pula telah menambah kengerian orang-orang terhadap sahaya. Terbukti ketika sahaya melihat ke sekeliling dan melangkah, orang-orang desa yang menonton di lapangan itu segera lari lintang pukang.

"Tempat itu menjadi lengang. Hanya tersisa sejumlah pejabat istana dan desa yang berdiri kebingungan, tidak tahu apa yang mesti diperbuat. Belum jelas bagi sahaya, masalah igama yang bagaimana telah membuat para pejabat ini mengkhianati kepercayaan istana kepada mereka, tetapi bagi sahaya cara-cara licik selamanya takbisa dibenarkan. Sahaya mendekati mereka, dan meskipun ketakutan mereka takbisa lari. Beberapa orang bahkan tampak terkencing sehingga menetes dan membasahi kainnya. Sahaya merasa marah teringat segala usaha yang telah kita semua lakukan. Meskipun baru sebentar bertemu dan mengenal para mabhasana, kedua tukang perahu, maupun Tuan sendiri, kesamaan nasib sebagai sasaran penyerbuan para penyamun sungai, dan perjuangan bersama melawannya, telah membuat sahaya merasa menjadi bagian dari rombongan, lebih dari sekadar sebagai kawan seperjalanan.

"Sahaya baru mau membuka mulut, bertanya mengapa mereka tega melakukan pengkhianatan yang licik seperti ini, ketika dari belakang sahaya muncul seregu pasukan berkuda. Sahaya masih tertegun ketika mendadak seseorang melompat turun dari kuda dan langsung memeluk sahaya yang masih dikuasai perasaan. Ternyata dialah Rama Naru, pemimpin rombongan mabhasana itu. Bagaimana beliau dengan cepat dapat menyusul, akan sahaya ceritakan nanti, yang jelas saat itu kami berpelukan dan sahaya menangis karena takbisa lagi menahan haru.

"'Sudahlah, Anak, biarkan pasukan rahasia istana menjalankan tugasnya. Anak sudah selamat. Tidak ada lagi yang perlu ditakutkan. Tapi daku masih sedih dengan lenyapnya pendekar tak bernama yang telah membantu kita itu, yang rupa-rupanya meski pertarungannya belum terlalu banyak, tetapi belum pernah terkalahkan dan sudah mulai disebut-sebut sebagai Pendekar Tanpa Nama. Di tengah sungai kami telah diserang bayangan berkelebat yang menurut Radri dan Sonta kemungkinan besar adalah Si Kera

Gila sendiri, pemimpin para penyamun di sungai itu yang tentu telah mengetahui betapa anak buahnya musnah.'

"Apakah yang terjadi kemudian, Rama Naru?'

"'Pendekar Tanpa Nama itu lenyap bersama bayangan berkelebat itu, mereka berdua tercebur dan tampaknya bertarung di dalam air. Kami belum tahu lagi apa yang terjadi setelah itu, karena perahu tambang itu terus terseret arus yang semakin lama ternyata semakin deras.'

(Oo-dwkz-oO)

Selama Campaka bercerita, aku memikirkan sesuatu di balik pengalamannya. Bahwa berbagai peristiwa yang dialaminya tersangkut dengan suatu peristiwa yang jauh lebih luas. Setidaknya dua perkara dapat kutarik dari ceritanya: pertama, tentang penyerahan sima; kedua, tentang bangunan untuk igama. Tentu harus kuyakinkan diriku sendiri betapa aku memang harus mengetahui perkara kedua hal itu, sebelum mencoba menarik suatu kesimpulan dari cerita Campaka.

Pemberian anugerah sima oleh raja seringkali diikuti oleh pembukaan tanah lama yang kurang menghasilkan, seperti ladang, pekarangan, kebun, menjadi ladang baru yang lebih menghasilkan, yakni sawah. Ini merupakan cara-cara raja untuk membuat rakyatnya sejahtera, sehingga bukan hanya dibebaskan dari pajak, tetapi tanahnya pun menambah kemakmuran pula. Adapun bagi petinggi desa, ketika kemampuan memimpin dinilai dari kemampuannya membagi kekayaan, cara memperlihatkannya adalah pada saat membagi harta ketika desanya mendapatkan anugerah sima.

Di bagian awal rangkaian upacara ini, digambarkan bagaimana pemimpin desa, yang mendapat anugerah sima dari raja, membagi-bagikan harta kekayaannya kepada berbagai lapisan khalayak. Harta kekayaan yang diberikan sebagai hadiah, yakni pasek-pasek atau pisungsung, adalah busana wdihan untuk laki-laki dan ken untuk perempuan

dalam berbagai corak; serta logam mulia, yakni mas dan pirak. Mereka yang mendapat hadiah ini adalah para pejabat dari tingkat pusat, bahkan mulai dari sang raja sendiri sampai pejabat desa. Tidak ketinggalan wakil dari desa-desa tetangga atawa wanua i tpi siring dari tempat sima itu diberlakukan.

Namun tak selalu tanah itu dipandang dari kesuburannya, dan dikembangkan dari ladang menjadi sawah. Bagi raja, pemberian anugerah sima kepada pimpinan desa juga dipandang sebagai tindakan keagamaan. Pernah kujumpai sejumlah prasasti yang menyebutkan betapa pendapatan raja menjadi hanya sepertiganya, karena duapertiga bagian lainnya diberikan kepada kepala sima dan untuk bangunan keagamaan yang berada di atas tanah itu. Di wilayah pusat kerajaan, sang raja sendiri juga mendirikan bangunan keagamaan dengan ukuran yang lebih besar. Jika kutafsir kembali berbagai kalimat dalam prasasti itu, terdapat hubungan antara pujian terhadap kebesaran raja dan upayanya mendirikan bangunan suci, yang disebut arca dewa atau lingga. Dengan mendirikan bangunan igama, terwajibkan pula seorang penguasa untuk memeliharanya.

Para pejabat penerima sima juga menyadari betapa anugerah membawa kewajiban baru yang tidak dapat diingkari, yakni pemeliharaan bangunan suci yang berdiri di atas tanah sima miliknya. Bentuk pemeliharaan paling nyata adalah memberikan sebagian hasil pajaknya untuk kepentingan bangunan suci tersebut. Kewajiban kerja bakti bersama-sama juga diadakan untuk perbaikan bangunan yang disebut buncang haji, mengadakan upacara pemujaan kepada dewa yang disebut bhatara, lengkap dengan beaya persajiannya.

Waktu masih kecil, bersama orangtuaku pernah kulewati Canggal di atas Gunung Wukir, dan di sana terdapat prasasti yang ditulis tahun 732. Karena belum lancar membaca huruf Sansekerta, maka ayahku menceritakan isinya, yang sekarang

ini kuingat juga menjelaskan hubungan raja dan rakyatnya dalam hubungan dengan bangunan keagamaan.

Prasasti itu dikeluarkan oleh raja Sanjaya ketika mendirikan lingga di atas Gunung Wukir, terletak di dekat sebuah candi. Prasasti itu terdiri dari 12 pada. Menurut ayahku pada 1 menguraikan pembangunan lingga oleh Sanjaya di atas gunung, pada 2-4 memuat pujaan kepada Siva, pada 5 memuat pujaan kepada Brahma, pada 6 adalah pujaan kepada Visnu, pada 7 menguraikan suburnya pulau Jawa yang kaya akan tambang emas dan menghasilkan padi, tempat didirikannya candi Siva dari Kunjarakunjadesa demi kebahagiaan khalayak.

Pada 8-9 menguraikan bahwa pulau Jawa diperintah oleh raja Sanna yang sangat bijaksana, adil tindakannya, perwira dalam peperangan, dan bermurah hati kepada rakyat. Ketika Sanna meninggal dunia, negara berkabung, sedih kehilangan pelindung. Pada 10-11 menguraikan tentang pengganti Sanna, yakni puteranya, raja Sanjaya, yang dikiaskan sebagai matahari. Sanjaya tidak menerima kekuasaan langsung dari Sanna, melainkan dari kakak perempuannya. Pada 12 menguraikan kesejahteraan, keamanan, dan ketenteraman negara. Rakyat dapat tidur di tengah jalan, tidak usah takut akan pencuri dan penyamun, sehingga rakyat hidup serba senang.

Dengan sedikit pengetahuan seperti itu, apa yang dapat kukaji dari pengalaman Campaka?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 74: [Dua Igama Seribu Aliran]

Campaka pergi keluar sebentar karena pendapatnya diperlukan. Apakah yang sedang berlangsung di

Yavabhumipala? Kehidupanku sebagai orang persilatan tidak memberi terlalu banyak kesempatan untuk mempelajari dan memahami cara-cara permainan kekuasaan. Namun kini aku sedang bebas dari perhatianku kepada Campaka. Jadi aku mencoba mengkaji sesuatu.

Aku berada di tahun 796 dan kisah Campaka berlangsung tahun 786. Selama itu Mataram berada di bawah pemerintahan Rakai Panunggalan yang menggantikan Rakai Panamkaran pada 794. Apakah yang dapat kuketahui jika mempertimbangkan kedua sosok itu?

Sejauh kuketahui seperti yang kudengar di sebuah kedai tentang sebuah prasasti di Kalasa yang dibuat tahun 778, disebutkan bahwa Panamkaran sebagai pengganti Sanjaya harus membantu maharaja Sailendra dalam pembangunan candi untuk memuja Dewi Tara. Adapun caranya adalah menyerahkan desa Kalasa itu kepada samgha.1)

Apakah ini berarti Panamkaran telah berganti igama, dari pemeluk Siva menjadi Mahayana? Ada yang mengatakan, hal itu dilakukan atas perintah ayahnya, yakni Sanjaya.

Mengapakah hal itu harus dilakukan? Dari kedai ke kedai, pernah kudengar bahwa wangsa Sailendra adalah bangsa asing dari Jambhudvipa yang merebut kekuasaan dan pemerintahan negara. Sanjaya telah menetapkan Siva sebagai igama negara, sedangkan wangsa Sailendra menetapkan Mahayana

ADAPUN Panamkaran, sebagai putra Sanjaya, mungkin sekali seorang penganut Siva. Ketika ayahnya memerintahkan pembangunan prasasti di Canggal pada tahun 732 dulu, usia Panamkaran mungkin baru 15 tahun. Namun pada saat berkuasa, benarkah tiada sesuatu yang tak dapat dilakukannya untuk melawan kekuasaan wangsa Sailendra itu? Meskipun puteranya, Rakai Panunggalan lahir dari seorang putri Sailendra, dan langsung dianggap memeluk Buddha, apakah keberigama-annya dalam permainan kekuasaan

dijalankan dengan rela? Perlawanan, tidakkah juga akan ditularkan Panunggalan ke mana-mana, termasuk kelak mengamanatkannya secara turun temurun kepada para penggantinya?

Namun jika seorang raja boleh dianggap tunduk, apakah juga berarti seluruh anggota keluarga istana, apalagi para pejabat pemerintahan, yang jika tidak terlalu peduli dengan kedaulatan negara, setidaknya akan peduli kepada jabatannya sendiri, juga dengan suka rela akan tunduk?

Itulah pertanyaannya: Tidak adakah sesuatu di luar prasasti? Tidak adakah sesuatu sama sekali di luar kata-kata tertulis? Bahkan, akhirnya, benarkah tidak ada sesuatu lagi di luar kata-kata, dengan apa pun yang dapat dikatakannya?

Dunia tidaklah selalu tenang dan tenteram seperti tampaknya. Mataram dahulu tenang dengan satu igama tetapi banyak dewa, meski kemudian adalah Siva yang lebih sering tersebutkan namanya; tetapi kini terdapat agama lainnya, dengan satu Buddha, yang tetap saja beragam alirannya, meski takberlawanan, yang kemudian menggaungkan Mahayana sebagai yang terbanyak pengikutnya. Sepertinya hanya dua yang terbesar, tetapi di bawah permukaannya berbagai aliran kepercayaan mendapatkan pengikutnya, dan jumlah para pengikut ini tidaklah dapat dikatakan sedikit, sehingga secara keseluruhan jumlah penganut aliran di luar Siva dan Mahayana itu besar juga jumlahnya.

Tentu dunia tidaklah selalu tenang dan tenteram seperti tampaknya, karena di antara hiruk pikuk atas kepercayaan tentang adanya dunia di luar sana, mereka takjarang saling mengatakan kepercayaan yang lain adalah sesat, dengan berbagai sebutan seperti vidharma, upadharma, apatha, vipatha, dan mithyadusti; di samping tiada kurang-kurangnya yang saling menggabungkan berbagai bentuk aliran kepercayaan ini, tak hanya dua menjadi satu, tetapi bisa tiga, empat, atau lima menjadi satu untuk kemudian terpecah

menjadi berbagai sempalan baru lagi; bukan takmungkin pula dengan Siva atau Mahayana di dalamnya.

Keadaan macam ini sudah lama berlangsung di Jambhudvipa, dan ketika tiba di kawasan Suvarnadvipa, berbagai macam aliran kepercayaan yang sudah dianut penduduk Suvarnabhumi dan Javadvipa semakin meramaikan keberagaman maupun peleburannya.

Aku tercenung mengingat kerancuan antara pengakuan manusia atas keberadaan suatu kekuasaan di luar dirinya, dengan tindak penguasaannya sendiri yang mengatas namakan kekuasaan di luar dirinya tersebut. Apa yang dialami Rakai Panamkaran menjelaskan kerancuan tersebut. Namun cerita tentang wangsa Sailendra yang datang dari seberang lautan meragukan diriku. Ini penafsiran dari orang-orang yang membual di kedai untuk mengisi waktu luang dalam kelelahan perjalanan.

Berarti latar belakang pengetahuanku untuk menafsirkan cerita Campaka itu sangat terbatas. Meski begitu tidak akan terlalu salah jika kukatakan, bahwa perangkat keagamaan seperti tanah yang dibebaskan dari pajak demi kepentingan igama itu, telah menjadi sarana pertentangan, juga atas nama igama tersebut.

Maka, tentang Rakai Panunggalan, yang hanya kuketahui sebagai keturunan langsung Sanjaya, dan karena itu berhak atas gelar maharaja, kuyakini kerumitannya menghadapi permainan kekuasaan di istana, ketika di samping masing-masing kelompok mengatas namakan igama untuk mempertegas kekuasaannya, terdapat pula berbagai kelompok yang hanya memanfaatkan pertentangan ini demi kepentingannya sendiri.

Secara garis besar, meski telah kukatakan aku tak yakin betapa wangsa Sailendra itu berasal dari seberang lautan, harus kukatakan bahwa keberadaannya sebagai wangsa adalah nyata. Akan kuketahui kemudian, bahwa di sinilah

ternyata hubungan dengan Srivijaya berperan. Barulah akan menjadi jelas bagiku nanti mengapa terdapat sikap mendua terhadap kedatuan Srivijaya pada orang-orang Mataram, bahwa sebagian memusuhi dan sebagian yang lain menganggapnya kawan.

Di daerah-daerah mana para raja Sailendra dan maharaja itu berkuasa, tidaklah kuketahui dengan pasti, tetapi aku mendengar perbincangan di berbagai kedai itu, bahwa para raja Sailendra karena hubungan persahabatan dengan Srivijaya, dan kelak kekuasaannya atas kedatuan tersebut, berhasil mendapat kedudukan lebih terkemuka di Javadvipa, daripada raja-raja garis keturunan Sanjaya yang lebih tua. Bukan hanya para raja Sailendra sangat menggebu dalam kegiatan igama, terutama pembangunan candi-candi, tetapi dukungan Srivijaya dengan segenap kekayaan telah berperan sangat menentukan.9)

"Apalagi raja-raja yang memeluk Siva selalu bersedia memberikan tanah yang sangat diperlukan untuk pembangunan candi-candi itu," kuingat seseorang berpendapat waktu itu, yang ternyata kemudian disanggah

"Jangan terlalu percaya dengan para juru warta yang membawa gong ke mana-mana menyampaikan warta istana. Tidak ada ceritanya raja me- nyerahkan tanah untuk igama berbeda, biarpun atas perintah maharaja."

Aku masih teringat adegan itu. Jangan menganggap rakyat yang buta huruf tidak bisa berpikir. Betapapun rakyat juga mempunyai otak. Bila kuingat gambar-gambar pahatan di lantai terbawah candi besar yang mengungkapkan kehidupan sehari-hari rakyat sebagai orang biasa itu, maka kusaksikan sebenarnya kemampuan mata yang melihat, seperti mata ketiga di dahi Buddha yang menembus segala rahasia. Tidakkah sejarah sebenarnya memang digerakkan oleh rakyat, meski yang tercatat hanya nama-nama para pemimpin?

"Ya, jangan terlalu mudah percaya, siapa pun dia yang berbicara mewakili kepentingan suatu kuasa. Apakah itu pejabat istana maupun pemuka igama, apalagi yang lebih sibuk dengan urusan dunia."

Kemudian tiba-tiba saja Campaka muncul kembali di pintu. Telah kuketahui bagaimana ia bertarung untuk mengukur kemajuannya dalam sepuluh tahun, tetapi tak kusangka bahwa langkahnya telah menjadi begitu ringan sampai takkuketahui kedatangannya di depan pintu. Meski aku telah tenggelam begitu rupa di dalam pikiranku, aku seharusnyalah mendengar langkah-langkah itu. Namun terbukti aku tidak mendengarnya! Siapakah yang telah menjadi gurunya?

NAMUN ia masih harus menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan Naru. Kusampaikan kembali seperti telah disampaikan Campaka kepadaku, tetapi dengan cara seperti juru cerita menceritakan tokoh-tokoh, tanpa dirinya terlibat sama sekali dalam peristiwa sepuluh tahun lalu itu.

Orang-orang tercekat. Peristiwa itu berlangsung terlalu cepat. Sebuah bayangan berkelebat ke arah remaja tanpa nama yang kesaktiannya sama sekali takterduga itu, melebihi pendekar manapun yang sepak terjangnya telah mereka saksikan.

Mereka kemudian hanya sempat melihat remaja tanpa nama itu mencabut kedua pedang dari punggungnya, tetapi setelah itu hanya bayangan berkelebat yang terlihat, karena kecepatan pertarungan dalam hujan yang tidak bisa diikuti oleh mata. Hanya terdengar desis dan jeritan kera mencerecek, taklama, karena lantas terdengar jeritan. Disusul bunyi cebur. Baru kemudian terlihat remaja takbernama itu di tepi perahu tambang, mengamati air sambil masih memegang kedua pedangnya, hanya sebentar, karena dari dalam air kemudian menguak bayangan berkelebat, dan menarik remaja itu ke dalam air.

Mereka hanya mendengar suara cebur, kemungkinan karena tubuh yang menyambar dan tubuh yang disambar masuk ke dalam air. Setelah itu hanya terdengar kesunyian malam pada sebuah rakit yang terseret arus ke dalam kegelapan. Di atas perahu tambang yang sesak dengan lima pedati adalah para mabhasana dan dua tukang tambang, Radri dan Sonta. Kedua tukang tambang ini, karena pengalaman kerjanya di sepanjang sungai, lengkap dengan bentrokan mereka ketika harus melindungi penyewa perahu tambangnya dari penjarahan para penyamun, segera tahu apa yang telah terjadi.

"Kami tak dapat melihatnya, tetapi jelas remaja tanpa nama itu telah diserang Si Kera Gila," ujar Sonta.

"Bagaimana kalian mengetahuinya? Tidak ada yang dapat kami lihat sama sekali."

"Kukenal cerecek dan jeritan kera dalam permainan ilmu silatnya yang sungguh gila."

"Tetapi remaja tanpa nama itu tinggi sekali ilmu silatnya."

Menghadapi Si Kera Gila, ilmu silat saja takcukup, karena Kera Gila terlalu licik dan berbahaya.i

Mereka terdiam. Sadar telah kehilangan seseorang yang semula sangat dan memang bisa diandalkan. Ia memainkan dua pedang di tangannya dengan sangat indah, hanya untuk sejenak, karena untuk selanjutnya seluruh gerakannya taklagi dapat dilihat dengan mata telanjang.

Arus menyeret perahu tambang. Hujan akhirnya berhenti. Para mabhasana yang basah kuyup dan lelah, menggigil tubuhnya karena kedinginan dan ketakutan. Radri dan Sonta dengan sekuat tenaga menjaga arah perahu, dua galah mereka setengah mati bertahan agar perahu takberbalik dengan muatan seperti ini. Memang perahu tidak terbalik, tetapi perahu berputar-putar seperti ada yang mempermainkannya. Arus bergema dalam kegelapan malam.

Betapa berat urusan mengantarkan barang-barang untuk upacara penyerahan simaO

"Radri! Tahan di depan!" Sonta berteriak dari belakang.

Kedua tukang tambang berhasil menghentikan perputaran, sehingga perahu meluncur lurus, tetapi memang menjadi lebih cepat. Kini mereka harus berusaha memperlambat kecepatan, karena jika sempat bagian depan perahu menyelusup ke bawah permukaan air, lantai perahu akan miring ke depan, dan segenap pedati dengan isinya itu akan tenggelam ke dasar sungai.

"Tenanglah Bapak, setelah jeram satu ini, sungai akan tenang kembali," ujar Radri, yang di antara kilat halilintar, sempat melihat betapa para mabhasana wajahnya pucat pasi.

"Kami percaya kepada kalian, Radri dan Sonta, tetapi masih jauhkah pelabuhan sungai tempat dari mana kita akan menuju ke Ratawun?"

"Di depan kelokan itu Bapak, tenanglah, wilayah ini berada dalam kekuasaan kami!"

Naru tertegun. Cara Radri mengucapkan kata kekuasaan kami itu tidak seperti ucapan seorang tukang perahu tambang yang lugu. Namun sejak awal sebenarnya Naru sudah tercengang melihat keberanian Radri dan Sonta ketika menghadapi Gerombolan Kera Gila. Meskipun jurus-jurus yang memanfaatkan galah dan dayung merupakan keterampilan bela diri yang umum di antara para tukang perahu di sepanjang sungai, karena di sekitar pelabuhan memang selalu ada perompak sungai mengincar barang-barang dagangan, Naru melihat keberanian dan keterampilan mereka lebih dari biasa. Keduanya selalu tahu arah serangan para perompak itu, tempat mereka selalu dapat melumpuhkannya dengan menghajar kepalanya begitu muncul dari dalam air.

PARA mabhasana yang lain juga saling berpandangan dengan Naru. Mereka dengan cepat segera menangkap

gelagat. Kedua tukang perahu yang sudah ikut berjuang sehidup semati bersama mereka itu mungkin saja sebetulnya berjuang untuk diri mereka sendiri! Mereka menghadapi Gerombolan Kera Gila dengan gagah berani, bukan karena jiwa kepahlawanan untuk membela penumpang atau penyewa perahu mereka sampai mati, tetapi sebagai perompak lain yang ingin menguasai barang jarahan yang sama. Bedanya, jika Gerombolan Kera Gila mengerahkan segalanya sebagai bagian dari permainan kekuasaan di istana, maka Radri dan Sonta hanyalah perompak biasa di luar permainan itu, yang dalam keadaan biasa belum tentu bertahan ketika Gerombolan Kera Gila dikerahkan semuanya seperti itu. Bahkan apalagi ternyata Si Kera Gila pun turun tangan sendiri.

Namun kehadiran remaja tanpa nama yang oleh Naru semula dipanggil Bocah, dan kemudian berubah menjadi Tuan itu, ternyata mengubah segalanya. Seluruh rencana mengambil alih barang-barang upacara penyerahan sima bukan saja takkunjung berhasil, tetapi bahkan Gerombolan Kera Gila yang diandalkan itu pun ternyata nyaris musnah. Kini, dengan lenyapnya Gerombolan Kera Gila, begitu pula Si Kera Gila itu sendiri bersama remaja takbernama tersebut, tak ada lagi yang bisa menghalangi Radri dan Sonta menguasai harta karun itu.

Gerimis turun rintik-rintik ketika perahu tambang melewati kelokan, dan lantas mendekati tepian. Hanya kegelapan lamat-lamat memperlihatkan dinding batu. Naru tercekat.

"Di mana pelabuhan itu Radri? Tidak ada apa-apa di sini!"

Sonta di bagian belakang perahu bersuit. Maka sebentar kemudian dari balik batu-batu besar muncul sekitar duapuluh orang yang semuanya hanya berkancut dan bertelanjang dada. Tidak ada tanda-tanda yang membedakan mereka dengan orang biasa, kecuali wajah mereka yang tegas dan kejam serta mata mereka yang nyalang. Mereka membawa bermacam-macam senjata di tangannya. Mulai dari golok

biasa, kapak bertali, tombak pendek, maupun penggada batu yang bisa menghancurkan kepala.

Para mabhasana mencabut golok mereka. Radri berbalik menghadapi para mabhasana dan tertawa terbahak-bahak. "Huahahahaha! Tuan-Tuan, menyerahlah jika tidak ingin kehilangan nyawa! Kini barang-barang di dalam pedati ini milik gerombolan Radri dan Sonta!"

"Gerombolan apa? Apakah kalian juga penyamun wahai Radri dan Sonta?"

"Benar sekali! Huahahahaha! Gerombolan Kera Gila telah musnah! Kini tiba giliran kami menguasai sungai ini!"

Naru mengacungkan goloknya.

"Radri dan Sonta, kalian tahu bahwa kami hanyalah para mabhasana, hanyalah para penjual pakaian, yang kadang merangkap sebagai pawdihan (tukang jahit), kadang juga menjadi manglakha (tukang celup kain warna merah), atau juga manila (tukang celup kain warna biru). Artinya kami tidak mahir berolah senjata dan karena itu tentu akan dengan mudah kalian musnahkan. Namun ketahuilah Radri dan Sonta, meskipun kami tampaknya lemah dan tanpa daya, kami tidak memiliki jiwa tikus seperti kalian! Jadi majulah kalian para astacandala! Jika kami mati, sudah jelas jiwa kami mendapat tempat yang lebih tinggi dari jiwa kalian!"

Radri tertawa makin keras.

"Jiwa pahlawan! Huahahahahaha! Jiwa pahlawan! Huahahahahaha! Wahai Sang Buddha! Ampunilah hamba! Huahahahahaha!"

Suaranya yang keras terpantul pada dinding-dinding tebing. Gerimis kembali menjadi hujan. Para mabhasana, yang telah memperlihatan keteguhan jiwa dalam mengabdi negara, menanti serangan dengan dada berdebar-debar.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 75: [Putri Seorang Penyamun]

PARA mabhasana itu sudah siap untuk mati, ketika Radri dan Sonta melompat ke tepian dan melenting ringan di pucuk batu-batu besar.

"Giliran kalian sekarang," kata Radri kepada anak buahnya, "aku sudah capai membunuhi anak buah Si Kera Gila."

Sepuluh perompak melompat ke atas perahu tambang. Mereka mengangkat senjata dan segera menyerang para mabhasana yang berjumlah lima orang itu dengan jurus mematikan. Namun belum juga sampai senjata mereka menyentuh tubuh, ataupun tertangkis oleh golok para mabhasana, sesosok bayangan berkelebat cepat tak tertangkap mata, disusul bunyi tinju menghantam tubuh, dan tahu-tahu kesepuluh perompak itu sudah berteriak kesakitan sebelum jatuh ke sungai.

"Aaaaaaaaahhh!"

Byur...

"Aaaaaaaahhh!"

Byur...

Byur...

Byur...

Byur...

Para mabhasana yang sudah siap menyambut serangan juga terkejut karena mendadak kehilangan lawan mereka. Tentu mereka harus tetap waspada karena masih ada sepuluh lagi anak buah Radri dan Sonta yang siap menyerang. Namun dari lentikan kilat yang berkeredap sekejap, terlihat betapa mereka pun sangat amat terkejut.

Di atas perahu tambang itu, di balik tirai hujan, terlihatlah seorang perempuan yang tubuhnya penuh rajah, sehingga ia seperti mengenakan busana, padahal sampai kepada payudaranya pun terbuka. Payudaranya tidak besar, hanya sebesar buah jeruk, tampak sesuai dengan gambar rajah yang seperti membungkus tubuhnya. Dengan payudara seperti itu, ia tidak perlu menutupinya dalam permainan ilmu silat, karena memang tidak akan menimbulkan gangguan apa pun. Perempuan inilah, yang berkain dari pinggang sampai ke lutut, dengan dua pisau panjang bergerigi terselip di pinggangnya yang ramping itu, yang telah menjatuhkan sepuluh perompak secepat kilat dengan tangan kosong. Kesepuluh perompak yang tadi jatuh tercebur, berenang ke tepian berbatu-batu dan naik dengan tubuh menggigil tak berani membalas.

"Nilam! Kenapa kamu selalu mencampuri urusan Ayah!"

Naru mengangkat alis. Perempuan yang telah menolong mereka ini anak Radri? Putri seorang penyamun?

"Ayah selalu berprasangka buruk kepadaku, padahal semuanya kulakukan demi kepentingan Ayah!"

"Hmmh! Kepentinganku? Apa maksudmu dengan perbuatanmu kali ini, Nilam?"

"Ayah memang seorang perompak, dan pekerjaan seorang perompak memang merampas harta benda, tetapi kali ini Ayah merampas harta benda yang salah."

"Jelaskanlah maksudnya, wahai Nilam, putriku yang selalu mengganggu."

Naru menghela nafps. Ayah beranak ini berbicara di tengah hujan lebat, dan nasib mereka semua sangat tergantung dari percakapan itu. Bukanlah nyawa para mabhasana yang mereka bicarakan itu, melainkan perihal harta benda tersebut. Nyawa manusia tidak ada artinya dibandingkan barang-barang.

Ia perhatikan perempuan yang disebut Nilam itu. Cantik, tetapi tampaknya sangat kejam. Kedua pisau panjangnya saja bergerigi, seperti telah menjelaskan tujuan penggunaannya yang bukan sekadar melumpuhkan, melainkan juga menyakiti lawan.

"Tidak tahukah Ayah bahwa harta benda yang berada dalam pedati ini bukan sembarang harta benda orang kaya, melainkan harta benda yang dipesan oleh kerajaan?"

Radri dan Sonta telah diberi tahu remaja tanpa nama itu perihal serba-serbi isi pedati. Justru pemberitahuan itulah yang telah menggoda keduanya.

"Ya, kami tahu riwayat isi pedati itu. Justru karena kami jadi bersemangat merebutnya."

"Apakah yang Ayah katakan telah Ayah ketahui itu?"

"Bahwa semua barang ini pesanan istana, yang akan diserahkan untuk upacara penyerahan sima. Ada pihak yang bermaksud merampas, dengan tujuan menggagalkannya. Apa salahnya jika aku saja yang merampoknya?"

Hujan bukannya makin reda. Petir memekakkan telinga. Nilam yang rambut panjangnya basah dan menempel di kulit punggungnya yang penuh rajah berteriak keras berusaha mengatasinya.

"PERBUATAN itu sangat berbahaya Ayah! Ini bukan perampokan biasa! Ini perampokan sebagai bagian pengkhianatan terhadap negara! Jika kita merampoknya juga, kita akan menghadapi dua pihak, para pengkhianat yang merasa jarahannya tercuri maupun para pengawal rahasia istana! Mengambil barang-barang ini terlalu besar akibatnya, akibat yang tidak perlu pula!"

Radri terdiam. Lantas mendengus.

"Anak perempuan! Pintar bicara seperti ibunya!"

Sudah jelas ia harus mengakui kebenaran kata-kata putrinya.

"Jangan sebut lagi tentang Ibu! Biarlah hidupnya tenang di alam barzah!"

Terbayang oleh Naru suatu sengketa keluarga yang tidak dapat ditebaknya.

"Bagaimana aku harus percaya ini semua bukan karanganmu Nilam?"

Nilam menghela napas panjang.

"Kalapasa...."

"Kalapasa?"

"Kalapasa mengetahui semuanya."

Hmm. Kalapasa. Radri mengetahui bahwa Nilam berkasih-kasihan dengan seorang anggota Kalapasa, dan dari sanalah maka penjelasannya bisa dipercaya. Sebagai putri seorang penyamun, Nilam jauh lebih berotak daripada ayahnya.

"Jadi apa yang harus kita lakukan Nilam?"

Di antara keredap kilat, Naru melihat senyuman Nilam yang licik.

"Kita tidak akan merampok, melainkan menyelamatkan barang-barang ini."

"Lantas?"

"Tentu kita tidak akan memilikinya Ayah, kita akan menjadi pahlawan."

Radri masih tidak percaya betapa ia tak akan memiliki harta benda yang ibarat kata sudah jatuh ke tangannya. Naru tidak bisa membayangkan, betapa dapat menjadi begitu licin seorang putri penyamun seperti Nilam.

"Jadi kita akan menyerahkannya?"

"Ya, kita akan menyerahkannya."

"Kepada siapa?"

Nilam kembali menunjukkan bagaimana ia dapat memegang kendali.

"Kudengar pengawal rahasia istana sedang menyusul para mabhasana ini."

Kini Radri tahu bahwa Nilam telah menyelamatkan mereka, berkat segala pesan yang didapatkannya dari seorang anggota Kalapasa, meski ia sendiri tidak menyukai lelaki yang sudah beristri itu. "Dasar anak penyamun," katanya kepada Nilam waktu itu, "bisanya menyamun suami orang."

Nilam yang cerdas tentu saja menjawabnya, "Apakah Ayah bukan penyamun, sehingga menyamun istri orang sampai Ibu meninggal karena merana?"

Namun kini Radri sedang memikirkan sesuatu yang lain. Ia turun dari batu, dengan nada yang sudah berubah.

"Nilam, Ayah setuju pendapatmu, kamu memang cerdas seperti ibumu, yang juga anak seorang penyamun; tetapi bagaimana kalau kita tidak usah menyerahkan semuanya?"

"Maksud Ayah?"

"Dari tiap karung kita ambil sedikit-sedikit, tentu mereka tidak akan tahu. Benda-benda ini sangat berharga, biarlah seluruh anggota kita memilikinya meski hanya sedikit-sedikit sahaja."

Nilam tertawa terbahak-bahak.

"Bahkan penyamun pun tidak boleh sebodoh itu, Ayah! Hahahaha! Apakah Ayah pikir juru hitung bendaharawan istana tidak akan menghitungnya."

"Barang sebanyak ini?"

"Ayah! Sekeping inmas pun, kalau hilang, mereka akan mengetahuinya!"

"Haaaaaaaaaahhhhh!"

Radri meraung ke angkasa untuk menyalurkan kejengkelannya.

Naru bergidik mendengar perkembangan ini. Harta benda memang tidak jadi dirampas, bahkan akan dikembalikan, tetapi bukankah para mabhasana ini telah mendengar bahwa pengembalian itu bukanlah pengembalian yang tulus? Para petinggi istana mungkin sangat peduli kepada tiap keping inmas di antara barang-barang di dalam pedati itu, tetapi apakah juga akan peduli kepada jiwa para mabhasana? Naru yang merasa bertanggung jawab atas keselamatan anak buahnya, baru menyadari betapa murah jiwa manusia di tengah dunia persilatan. Telah disaksikannya sepak terjang remaja tak bernama itu menghadapi lawan-lawannya. Betapa kejam dunia persilatan itu, betapa tanpa ampun!

Meskipun kawanan penyamun itu tidak saling mengucapkan sesuatu tentang nasib mereka. Naru dapat membaca suatu gelagat yang sangat tidak mengenakkan perasaan.

Nilam menoleh kepada para mabhasana.

"Turun kalian," katanya.

Perintahnya jelas sangat tegas dan penuh wibawa. Ketika melewatinya, Naru mengamati sepintas rajah di tubuh Nilam yang membuatnya seperti mengenakan busana atasan. Rupanya gambar seekor naga melingkar dan mengangakan mulutnya. Kepalanya berada di depan dengan mulut menganga, kedua payudara nilam yang sebesar buah jeruk separo menjadi mata naga itu, dengan kedua puting berikut lingkaran di tepiannya menjadi lingkaran hitam mata naga. Suatu rajah yang indah, pikir Naru, sekaligus ganas dan mengerikan. Jika suatu gambar rajah merupakan usaha seseorang untuk menunjukkan siapa dirinya, mungkinkah

dapat ditafsirkan bahwa Nilam ingin menjadi naga yang menerkam? Istilah naga mencerminkan wibawa, tetapi juga suatu kuasa. Apakah Nilam ingin berkuasa dan menerkam siapa pun di bawah kekuasaannya?

Mereka melangkah di antara batu-batu menonjol di tepian, dan setelah mencapai dataran yang rata di baliknya, mereka digiring masuk hutan. Tampak betapa ini pun merupakan daerah takbertuan. Seberapa besarkah kekuasaan seorang raja di sebuah wilayah tanpa manusia? Di sanalah orang-orang yang ingin menjadi tuan atas dirinya sendiri bercokol. Mereka ingin hidup bebas atas kehendak mereka sendiri. Tak sudi tunduk kepada kekuasaan apa pun. Tidak kepada seorang raja, tidak pula kepada suatu igama. Tidak sudi membayar pajak, tidak pula akan menyerahkan tanah untuk candi. Bila perlu bahkan membangun kekuasaan mereka sendiri.

Maka demikianlah para penyamun di sepanjang sungai menentukan wilayah kekuasaannya bagi diri mereka, tak peduli apakah itu daerah yang tidak pernah disentuh manusia, ataupun bagian dari wilayah yang dinyatakan sebagai wilayah kerajaan. Dalam hal yang terakhir inilah para penyamun akan berhadapan dengan para penegak hukum, pasukan yang dikirim untuk membasmi mereka sampai ke akar-akarnya. Meski dalam kenyataannya, para penyamun bukan saja masih bercokol di berbagai wilayah tepian sungai, melainkan jumlahnya dari saat ke saat menjadi semakin banyak.

Naru melihat Nilam memberi tanda kepada anak buah ayahnya. Dengan patuh mereka segera melaksanakan perintahnya, yakni menutup mata para mabhasana dengan kain. Semenjak saat itu Naru hanya mendengar suara-suara. Ia berpikir, apakah diri mereka akan dibunuh? Semula ia mengira bahwa mata itu harus ditutup, karena jalan yang akan mereka lalui adalah jalan rahasia. Sebagai orang-orang di luar hukum, mereka harus menjaga agar tempat persembunyian mereka tidak diketahui siapa pun. Hanya

anggota kawanan mereka boleh mengetahuinya. Ini memang sebuah kemungkinan, tetapi Naru yang dalam keadaan tubuh menggigil, karena hujan deras kini disapu angin dingin, masih mampu berpikir, bahwa tujuan Nilam untuk membunuh para mabhasana sangat masuk akal.

Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan para perompak sungai merajalela, selama terdapat upeti yang diserahkan kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini ada kalanya berlangsung pemerasan luar biasa, karena mereka ternyata mengirim pasukan setiap kali upeti dianggap kurang. Para penyamun atau perompak yang garang menjadi pihak yang diperas! Bukankah dengan begitu istana telah menjadi bagian dari jaringan kejahatan pula?

Namun, kali ini, demikianlah mungkin pikiran Nilam, bukan sekadar kawanannya akan membina hubungan dengan salah seorang pejabat istana dengan sembunyi-sembunyi; melainkan karena jasa yang akan mereka reka untuk itu, maka bukan seorang pejabat culas tersembunyi yang akan mereka jadikan bagian jaringan, sebaliknya adalah istana yang akan memberi penghargaan atas jasa mereka secara resmi! Betapapun, jasa menyelamatkan barang-barang bagi kepentingan upacara sima bukanlah sembarang jasa, karena kegagalan upacara merupakan kegagalan mendapatkan tanah untuk kepentingan yang sangat berguna. Tentu saja rencana Nilam hanya bisa berjalan jika para mabhasana yang telah mendengarkan perbincangan mereka ditutup mulutnya, tentu untuk selama-lamanya...

Naru mendengar suara hujan, dan juga mendengar percakapan yang jelas merupakan bahasa sandi. Seperti bahasa Kawi yang mereka ucapkan sehari-hari, tetapi yang dibalik-balik dengan aturan tertentu, menjadi "bahasa maling"

yang hanya dikuasai para candala pengabdi dunia hitam. Langkah Naru menyapu semak-semak, sementara hujan agaknya telah menjadi gerimis. Tanah terasa sekali sangat amat becek, sehingga terdengar beberapa kali para mabhasana yang ditutup matanya dengan kain itu terjatuh.

SETIAP kali terjatuh, mereka ditunggu untuk bangkit berdiri. Kadang-kadang mereka jatuh begitu rupa sampai wajah mereka menyelusup ke dalam tanah becek. Terdengar suara makian para penyamun, yang dirasa oleh Naru telah ditugaskan untuk membantai mereka. Takterdengar lagi suara Nilam. Naru berpikir tentang malapetaka yang akan menimpa istana, apabila para penyamun mendapatkan kepercayaan sebagai orang-orang yang berjasa. Padahal tanpa remaja takbernama itu, bagaimana Gerombolan Kera Gila yang jaya musnah bagaikan tanpa sisa?

Mendadak alam yang telah menjadi hening ketika gerimis menghilang itu, dipenuhi dengan bentakan, teriakan dan makian yang sangat merendahkan dan menghina. Lantas sebentar-sebentar terdengar jerit kesakitan dan suara tubuh yang jatuh berdebam, sembari masih mengerang penuh penderitaan. Ditutupi kain dengan tangan terikat erat ke belakang, jelas membuat para mabhasana kebingungan. Naru mencoba tenang, dan merasa senang: Agaknya mereka sedang dibebaskan!

"Para penyamun, kami prajurit kerajaan Mataram! Menyerah atau mati!"

Ketika kalimat ini diucapkan, anak buah Radri sebetulnya tinggal sedikit. Tangan Naru yang terikat tiba-tiba terasa bebas, dan dengan cepat ia membuka kedua matanya. Dalam kegelapan di balik tirai hujan, pertarungan terlihat sudah mencapai saat terakhir. Para penyamun yang dilihatnya di tepi sungai tadi sudah terkapar. Hanya tinggal Radri yang bertahan, karena Sonta juga sudah terlihat tengkurap dengan tombak menembus punggungnya. Naru segera mengenali

para pembebasnya sebagai pengawal rahasia istana. Peringkat tertinggi dalam lapisan pasukan kerajaan, di atas pasukan kerajaan sebagai peringkat terbawah, maupun pengawal raja yang berada di atasnya. Namun menghadapi lawan, mereka tampil dengan satu nama resmi untuk menunjukkan wewenang hukumnya, yakni prajurit kerajaan Mataram.

"Kami tak mengakui kerajaan mana pun!" Radri berteriak lantang.

Namun Radri pun akhirnya tumbang dengan sepuluh pisau terbang di dadanya. Para mabhasana yang semuanya telah membuka penutup mata, dengan cepat saling berpandangan. Nilam tak berada di tempat dan artinya ia masih berkeliaran, padahal dialah yang sebetulnya sungguh paling berbahaya.

Baru berpikir seperti itu, suatu bayangan berkelebat dan menyerang pengawal rahasia istana dengan sangat cepatnya. Secepat berpikir itu sendiri, lima pengawal rahasia istana terguling dengan sayatan mengerikan di dadanya, hasil sayatan pisau panjang Nilam yang bergerigi itu.

"Waspada! Anak penyamun itu!"

Terdengar teriakan mengingatkan.

Tentu bukan pengawal rahasia istana jika tidak dengan cepat bisa mengatasi masalahnya. Lima korban itu tidak bertambah lagi karena Nilam telah dikepung limabelas orang pengawal rahasia istana, laki dan perempuan, dengan jurus-jurus kepungan yang untuk sementara takbisa dipecahkan oleh Nilam. Mereka mengitari Nilam dengan jurus Naga Menimang Telur Emas yang membuat Nilam hanya dapat menangkis dengan sepasang pisau panjang bergeriginya itu. Dalam perputaran cepat yang membuat kelima belas pengawal takterlihat mata itu, setiap saat terdapat senjata yang menyerang Nilam. Dalam hal ilmu silat, jelas ilmu Nilam lebih tinggi daripada ayahnya, karena ilmu silatnya bukanlah sekadar ilmu silat tukang tambang yang mengandalkan jurus-

jurus dengan galah dan dayung lagi. Ilmu meringankan tubuhnya tinggi, terbukti dari gerakan tubuhnya yang tidak terlihat, dan jelas Nilam menguasai tenaga dalam, seperti ketika ia membuyarkan kepungan itu.

"Huahhhh!" teriaknya.

Dua orang anggota pengawal rahasia istana roboh sambil memuntahkan darah. Perempuan yang tubuhnya dibelit gambar rajah naga menganga itu berjungkir balik dengan ringan ke atas, dan hinggap pada dahan sebuah pohon.

"Kalian para pengawal rahasia istana yang terkemuka, kudoakan kalian akan tetap hidup dalam tugas-tugasmu, agar bisa mengalami pembalasanku. Kalian telah membunuh ayahku dan menghancurkan persaudaraannya. Daku Nilam, putri satu-satunya, tidak akan tinggal diam. Namun daku tahu kalian tidak akan menemukan tempat ini dan menggerebek kami, jika tidak karena pengkhianatan seorang kepadaku.

"Kalian pintar telah menggunakan anggota Kalapasa yang bermulut manis dan berhasil merayu daku. Akan daku cari dia sebelum kalian sempat memberi tahunya, dan akan daku kirimkan seluruh anggota tubuhnya kepada masing-masing dari kalian. Ingat, tak seorang pun dari kalian pembunuh ayahku akan lolos dariku.

"Kalian boleh bermimpi buruk setiap malam sampai daku mencabut nyawa kalian. Perhatikan bahwa daku, Nilam, selalu membalas, dan pembalasan daku akan selalu lebih kejam!"

Nilam lantas melemparkan butiran-butiran kain sebesar kelereng ke arah para pengawal rahasia istana, yang ketika ditangkis meledak serta mengeluarkan asap menutupi pandangan.

Angin malam segera menyingkirkan asap di udara yang basah, tetapi pada saat itu Nilam sudah menghilang.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 76: [Menghasut Lingkar Para Raja]

KINI menjadi jelas bagiku bagaimana Naru bisa mendadak muncul bersama para pengawal rahasia istana dan menemukan Campaka yang didera kegalauan karena pengkhianatan yang takmasuk di akalnya. Pengawal rahasia istana telah mengendus rencana penggagalan upacara penyerahan sima melalui kelompok Kalapasa, tetapi saat itu rombongan mabhasana sudah jauh dan telah mengalami berbagai macam peristiwa. Meski begitu, mereka berusaha mengikuti jejaknya dan mendengar berbagai peristiwa yang telah dialami rombongan ini. Mereka putuskan untuk menyelamatkan para mabhasana dari ancaman Gerombolan Kera Gila, tanpa mengetahui bahwa diriku dan Campaka berada dalam rombongan.

Sebuah pesan susulan dari jaringan Kalapasa menceritakan punahnya Gerombolan Kera Gila dan kemungkinan bahwa Nilam, puteri penyamun Radri, akan mengambil alih harta benda tersebut untuk memaksakan perjanjian dengan kerajaan. Pesan itu tentu saja tidak menyebut-nyebut tentang diriku dan pertarungan dengan Kera Gila; maupun pengiriman Campaka yang berlangsung karena ketidak tahuan kami atas pengkhianatan oleh para penyelenggara upacara penyerahan sima itu sendiri. Sumber berita yang terbatas kepada pengamatan dari tepi sungai, membuat para petugas Kalapasa tidak dapat memastikan apa yang berlangsung di atas perahu di tengah sungai besar yang nyaris selalu mengalir dalam curah hujan lebat itu.

Lagipula Kalapasa adalah jaringan rahasia penyelusup, bukan jaringan rahasia mata-mata seperti Cakrawarti, yang mampu memanfaatkan setiap manusia dari setiap kasta di setiap tempat demi kepentingan mutu pesan rahasia yang dijualnya. Namun anggota Kalapasa yang berkasih-kasihan

dengan Nilam telah mendengar dari puteri anak penyamun itu, bahwa Gerombolan Kera Gila telah dibantai seorang remaja tak bernama, tetapi Si Kera Gila masih hidup dan masuk akal jika diperkirakan akan membalasnya. Radri dan Sonta rupanya telah menyampaikan pesan rahasia berantai kepada Nilam, ketika perahu tambang mereka menurunkan Campaka di pelabuhan sungai.

Rencana Nilam setelah menerima pesan itu memang matang, merampok dan menjadikan benda-benda upacara itu sandera untuk mengambil alih wilayah kekuasaan Gerombolan Kera Gila di sepanjang sungai. Namun justru gagasan yang disampaikannya kepada kekasih gelap itulah, yang ternyata dijual untuk membuktikan kesetiaan Kalapasa saat itu terhadap kerjasama dengan pengawal rahasia istana.

Maka rontoklah rencana Nilam yang matang, tetapi Naru mengingatkan para pengawal rahasia istana tentang keberadaan Campaka yang ternyata memasuki sarang serigala.

Mendengar cerita Campaka tentang apa yang diceritakan Naru, kukagumi kesungguhan hati para pengawal rahasia istana dalam pengabdiannya kepada kerajaan, maupun keterampilan serta ketabahan mereka yang tinggi menghadapi segala kesulitan. Kudengar betapa mereka telah memacu kudanya begitu rupa di sepanjang tepi sungai, setelah susah payah mencari jejak sebelumnya, lantas menyeberanginya dengan kuda yang terpaksa harus berenang, dan tiba tepat pada saat Naru dan kawan-kawannya nyaris ditewaskan.

"Merekalah yang menawarkan kepada sahaya untuk dilatih dan bergabung sebagai pengawal rahasia istana," ujar Campaka, "apalagi setelah mereka ketahui bahwa ayah dan suami sahaya adalah prajurit."

Begitulah, sepuluh tahun kemudian adalah Campaka, yang bukan hanya melatih, bukan hanya memimpin pasukan, tetapi memimpin pembasmian dan perburuan terhadap seluruh

jaringan kejahatan Naga Hitam. Tidak tahukah ia bahwa penyebaran ketakutan oleh jaringan kejahatan Naga Hitam digerakkan dari dalam istana itu sendiri?

Aku masih belum pulih benar. Namun sebetulnya aku sudah bisa berangkat lagi. Aku bimbang dan diliputi keraguan. Pertama, aku memang ingin mengajarkan ilmu pedang kepada Campaka, hal ini bukanlah masalah bagiku, tetapi ini membuat aku harus tetap tinggal untuk sementara. Kedua, aku diliputi keraguan apakah aku harus menempur dan membasmi Naga Hitam dengan segera, ataukah mengikuti kata hatiku untuk pergi mengembara? Aku tidak bisa mengambil keputusan karena aku telah membiasakan diriku untuk hidup menurut aliran sungai kehidupan yang akan membawaku; ke mana arus mengalir ke sanalah aku akan berada, ke mana ujung kakiku mengarah ke sana pula aku akan melangkah. Itulah memang kehidupan yang kuinginkan, mengembara seperti angin, tanpa halangan dan tanpa tujuan, selain melakukan pengembaraan itu sendiri.

NAMUN kusadari sepenuhnya, betapa sikap seperti itu adalah suatu sikap yang mewah. Hanya dapat dilakukan oleh siapa pun yang tidak terikat oleh suatu kewajiban, apakah itu kewajiban kepada keluarga, kepada tanah, kepada kerajaan, dan kepada kehidupan. Seorang pendekar kelana memang tidak terikat oleh apapun, tetapi ia tetap terikat oleh kewajiban kepada kehidupan. Bahwa dalam segala kesempatan ia wajib memelihara dan menjaga kehidupan seperti merawat tanaman dalam pertumbuhan.

Dengan kemampuannya dalam ilmu silat, itu berarti ia harus menggunakannya untuk membela mereka yang tertindas, lemah dan tidak berdaya, serta menegakkan keadilan, karena ketidak adilan akan membunuh kehidupan. Suatu kewajiban yang akan terasa berat bagi mereka yang masih memikirkan dirinya sendiri, ketika dengan bersemangat mencari ilmu sebanyak-banyaknya dalam perjalanan

mengembara ke berbagai penjuru bumi dalam suasana kebebasan. Maka, seperti yang kulakukan sekarang, aku tidak bisa terlalu lama tinggal di suatu tempat, tetapi juga tidak akan menolak setiap masalah yang berpapasan dengan jalan kehidupanku dan menuntut untuk diselesaikan.

Persoalannya, seberapa cepatkah urusanku dengan Naga Hitam bisa segera diselesaikan? Ia selalu bisa memburu dan menemukanku, tetapi tidak kujamin diriku bisa memburu dan menantangnya. Dengan segenap cita-cita dan jaringan yang dimilikinya untuk terlibat dalam permainan kekuasaan, kuragukan Naga Hitam berminat mempertaruhkan semua itu dalam suatu pertarungan. Aku tidak berani takabur, bahwa aku pasti akan mampu melumpuhkannya dalam suatu pertarungan, tetapi kurasa Naga Hitam mempunyai alasan kuat untuk tidak turun sendiri sampai sekarang untuk menghabisiku, dan itu adalah kemampuanku untuk juga bisa mengakhiri pertarungan dengan kemenanganosedang arti kekalahan dalam dunia persilatan, meski bermakna kesempurnaan, juga berwujud kematian.

Naga Hitam belum pernah terkalahkan. Aku juga belum pernah terkalahkan. Namun pengalaman Naga Hitam yang panjang, dan berbagai kemenangannya melawan pendekar-pendekar ternama, yang membuatnya diakui sebagai naga, bukanlah suatu kelebihan sembarangan.

Aku tidak gentar menghadapi Naga Hitam. Aku hanya berpikir, jika Naga Hitam sampai hari ini tidak pernah menemuiku sendiri, meski sudah begitu banyak murid dan pengikutnya tewas ditanganku, maka aku pun tidak akan pernah bisa mencarinya. Salah satu jalan adalah menantangnya secara terbuka, karena jika ia tidak melayaninya maka ia akan terpermalukan selama-lamanya. Namun harus kuakui bahwa hal semacam itu tidaklah sejalan dengan perasaanku. Aku tidak ingin membuat seseorang bertanding hanya karena takut dipermalukan. Apalagi aku

sendiri pun tidak mempunyai keinginan mendapat nama dan meraih gelar. Bukankah aku seperti telah ditakdirkan untuk lahir dan menjalani kehidupan tanpa suatu nama?

Begitulah aku diliputi kebimbangan.

(Oo-dwkz-oO)

DI samping balai-balaiku tergeletak Kitab Arthasastra. Setiap anggota pasukan pengawal rahasia istana harus mempelajarinya. Aku juga pernah membuka-bukanya, seperti aku telah membuka semua kitab lain dalam peti kayu milik orangtuaku yang kutinggal di Desa Balinawan itu. Membuka-bukanya tidak sama dengan mempelajarinya. Betapapun aku merasa perlu untuk suatu saat berguru secara tersendiri perihal isi Arthasastra itu. Namun kisah Campaka tentang segala permainan yang penuh kerahasiaan di istana telah menggugah minatku untuk membuka-buka kembali Arthasastra tersebut.

Perhatianku segera tertarik kepada Buku Keduabelas, Tentang Raja yang Lemah, tepatnya Bab Tiga pada Bagian 165, yang berjudul "Menghasut Lingkar Para Raja." Bagian ini terdiri atas 21 pasal dan semuanya akan kuungkapkan.

para petugas rahasia
yang bekerja dekat dengan rajanya musuh
dan disukai raja tersebut
hendaknya memberi tahu
kepada siapa saja yang bersahabat
dengan kepala pasukan jalan kaki,
kepala pasukan kuda, kereta temur, dan gajah
bahwa raja marah
dengan kepercayaan
seperti kepada sahabat
bila desas-desus sudah padat
para pembunuh bayaran

setelah bersiap dengan segala bahaya
yang akan timbul dari pergerakan malam hari
hendaknya pergi ke rumah para kepala itu
dan berkata,
"Dengan perintah raja,
Datanglah bersama kami."
hendaknya mereka dibunuh begitu keluar rumah
dan berkata kepada yang berada di dekatnya,
"Inilah pesan raja."
kepada yang tidak dibunuh
para petugas rahasia hendaknya berkata
bahwa dirinya diberitahu raja,
"Mereka ini meminta sesuatu
yang tidak boleh diminta;
kuberikan kepada mereka
upaya agar mereka percaya kepadaku;
mereka sekongkol dengan musuh;
usahakan menghancurkan mereka."
hendaknya petugas rahasia
bertindak seperti itu.
dengan ini dijelaskan
seluruh kelompok orang
yang dapat dibujuk
atau petugas rahasia yang bekerja di dekat raja
memberitahunya, bahwa seorang petinggi
berhubungan dengan orang-orang dari pihak musuh
bila ini dipercaya, tunjukkan para pengkhianat
yang membawa surat dari dia
dan katakan, "Ini orangnya!"
atau, setelah menyuap pejabat utama dengan tanah
dan para kepala pasukan dengan uang
hendaknya dibuat memerangi bangsa sendiri
atau membawa mereka pergi
hendaknya ia membuat putera raja
yang tinggal di dekat atau dalam benteng
dibujuk oleh petugas rahasia,

"Kau adalah putra
yang memiliki keunggulan pribadi lebih besar
tapi kau disisihkan;
lalu mengapa kau berbeda?
perangi dan rebut kerajaan;
putra mahkota akan segera
menghancurkanmu."
setelah membujuk para kepala hutan
dengan uang dan kehormatan
ia hendaknya
membuat kerajaannya dihancurkan
atau, ia hendaknya berkata kepada
musuh yang berada di belakang,
"Raja ini setelah
menghancurkan saya,
pasti akan menghancurkanmu;
serang dia dari belakang;
bila ia berbalik kepadamu,
aku akan menyerang dia dari belakang."
atau, ia hendaknya berkata kepada sekutu musuh,
"Aku bendunganmu;
kalau aku pecah;
raja ini akan menguasai kalian semua;
mari kita bersatu
dan mengacau dari jalur
pengirimannya."
maka ia hendaknya mengirimkan surat-surat
kepada mereka yang bersatu
dengan dia
dan mereka yang tidak bersatu,
"Raja ini, setelah mencabut akarku,
pasti akan bertindak melawanmu:
awas; lebih baik kau membantuku."
ia hendaknya mengirimkan seruan
kepada raja yang di tengah
dan yang tidak berpihak,

agar menyerah kepadanya,
supaya selamat.

MEMBACA Arthasastra bagian tersebut membuat aku bergidik, karena jika memang menjadi kitab yang dirujuk para penyelenggara kekuasaan, maka takterbayangkan olehku suasana dalam istana yang penuh pertarungan di bawah permukaan. Wajah-wajah yang tidak dapat dipastikan kejujurannya, dan saling curiga yang hanya bisa dituntaskan dengan pembunuhan untuk memastikan keamanan. Jika pun negeri lain tidak merupakan ancaman, maka kecurigaan akan adanya pemberontakan sudah cukup untuk memanaskan keadaan. Perasaan terancam menimbulkan ketakutan, ketakutan mendorong penindasan, dan penindasan mendorong pemberontakan, yang hanya akan berjalan jika didukung pengkhianatan. Seribu satu kepentingan membuat berbagai hubungan antar pejabat dalam istana menjadi ruwet dan tidak mungkin dipetakan lagi. Bagaimana caranya pengawal rahasia istana mengatasi keadaan ini? Seberapa jauhkah pemahaman atas isi Arthasastra akan membantunya? Jika Arthasastra menjadi pegangan setiap pelaku dalam jaringan benang kusut ini, bagaimana pula para pelaku itu akan saling menghindar dan mengatasi yang lain?

Di antara semua itu, aku menaruh perhatian kepada dua hal jika menerapkannya kepada istana Rakai Panunggalan yang harus dijaga keamanannya oleh Campaka: Pertama, bahwa istana menjadi tempat berkeliaran Cakrawarti yang menjalankan peran petugas rahasia, maupun sasaran Kalapasa yang menjalankan peran pembunuh bayaran; kedua, bahwa dengan hadirnya Kalapasa maka akan, dan mungkin telah, berlangsung pembunuhan takterpecahkan, karena seni membunuh, termasuk secara gaib, adalah pada tujuannya agar siapa yang membunuh tidak pernah diketahui. Perhatian ini, tentu, adalah untuk Campaka, karena sebagai pemimpin sebuah pasukan pengawal rahasia istana, bukan saja ia harus

mampu menangkal dan melacak jejak kejahatan seperti itu, melainkan juga karena dirinya pun takmustahil dapat menjadi sasaran pembunuhan.

Para pembunuh dalam permainan seperti itu tidak akan sekadar membunuh, melainkan juga berkemungkinan membunuh demi sebuah pengarahan kepada kesan tertentu, misalnya bahwa korban dibunuh oleh seseorang yang memang harus difitnah, dengan bukti-bukti meyakinkan. Aku tidak merasa yakin mengetahui cara menangkal fitnah, tetapi kurasa dapat kuberikan kepada Campaka cara menangkal pembunuhan, baik yang terbuka maupun yang diam-diam.

Maka pada suatu saat menjelang malam, ketika kelelawar baru mulai berangkat terbang dengan latar belakang gunung berkabut, setelah usai kuberikan kepadanya Ilmu Pedang Naga Kembar, kuminta ia melakukan samadhi dan mengosongkan dirinya sendiri.

"Hanya ada kegelapan dalam dirimu," kataku.

"Hanya ada kelabu.

"Hanya ada putih.

"Hanya ada cahaya.

"Hanya ada kebeningan.

"Hanya ada keheningan.

"Hanya ada kekosongan.

"Tiada lagi dirimu."

Lantas kupindahkan kepadanya sesuatu dalam diriku yang akan membuatnya mampu menangkis bacokan belati atau menendang siapa pun yang akan menyentuhnya tanpa peringatan saat ia sedang tidur, dan tetap tak perlu bangun meski telah dihindarinya daun pintu yang jatuh karena tertiup angin, sehingga ia yang mesti berada di bawahnya telah berada di atasnya.

Kemudian kuuji dia dengan cambukan mendadak saat bersamadhi itu, dan ternyata tangannya bergerak cepat menangkap cambuk itu. Kemudian kusambar sembarang dedaunan di sembarang pohon sembari mengitarinya agar aku bisa menyerangnya sambil berputar dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh mata. Ternyata dengan tenangnya pula Campaka telah menggerakkan tangannya dalam samadhi, bagaikan seorang penari, bagaikan Durga yang menggerakkan keenam tangannya, sehingga ratusan daun yang telah kuubah menjadi setajam belati dan meluncur ke tempat-tempat mematikan di sekujur tubuhnya itu, rontok bagaikan daun kering kembali.

NAMUN jika pun segenap gerak berkalimat itu dapat dibacanya, bagaimanakah caranya menghindarkan pernyataan kematian? Telah disebutkan betapa ketika dihadapkan kepada lawan maka Jurus Dua Pedang Menulis Kematian bagai suratan kematian itu sendiri. Bagaimanakah caranya menolak atau menghindari suratan kematian? Padahal itulah yang akan dituliskan oleh Campaka kepadaku, dan tentunya dariku kepada Campaka --bagaimanakah caranya kami tidak saling berbunuhan?

Demikianlah tadi kukatakan betapa aku bersiap untuk sebuah aksara, tetapi ternyata Campaka tidak mengeluarkan aksara sama sekali, setidaknya bukan aksara yang kukenal! Astaga, mungkinkah aku tewas karena ilmu yang kuturunkan sendiri? Untuk diperhatikan, aku tidak pernah menganggap Campaka muridku, karena ilmu yang kuberikan bukanlah gubahanku sepenuhnya. Aku hanya mengembangkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian pada akhir rangkaian Ilmu Pedang Naga Kembar gubahan pasangan pendekar yang telah mengasuhku. Ilmu silat bagiku adalah hak milik semua orang yang ingin mempelajarinya, tak seorang guru pun berhak menguasai ilmu silatnya untuk diri sendiri sahaja, karena jika itu terjadi maka kesempurnaan rohani yang diburunya dalam ilmu persilatan tidak akan pernah dicapainya.

Jadi, telah kuberikan semuanya yang kuketahui mengenai Ilmu Pedang Naga Kembar sampai kepada Jurus Penjerat Naga dan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Maka jika terdapat sesuatu yang tak kukenal dari gerak Campaka, apakah yang telah dilakukannya? Aku bergerak secepat-cepatnya untuk terus menghindari buruan ujung pedangnya yang sangat berbahaya. Campaka telah memadukan gerakannya dengan bunyi mulut. Namun bunyi mulut itu pun tidak mengartikan sesuatu. Hanya bunyi demi bunyi itu sendiri. Aku sempat kebingungan dan hanya bisa menghindar dan menghindar, sembari berpikir keras untuk memecahkannya.

Telah kukatakan bahwa meski dalam sepuluh tahun ini kemajuan ilmu silat Campaka sungguh luar biasa, tetapi perkembangan ilmu silatku sendiri jauh berlipat ganda dibanding kemajuan Campaka. Maka jika Campaka telah menyulitkan aku sekarang, tentu itu bukanlah karena ia punya tenaga dalam atau ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya, seberapa hebat pun kemajuan Campaka dalam hal itu, belumlah akan mengungguli aku. Adapun Ilmu Pedang Naga Kembar yang baru saja kuturunkan, jelaslah kuketahui seluk beluknya seperti aku mengenal diriku. Apakah yang telah terjadi?

Hanya satu jawaban dimungkinkan. Campaka telah menggunakan otaknya! Tak ada ilmu silat lain yang dikuasai Campaka berada di luar pengetahuanku, sehingga tak bisa lain ini berarti Campaka telah menafsirkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian dengan caranya sendiri, yang sengaja menghindari kemungkinanku untuk mengenalinya! Namun bagaimana itu mungkin, jika aksara yang dikenal Campaka tidak lebih banyak, bahkan mestinya lebih sedikit daripada berbagai jenis aksara yang kukenal? Maka tentu tetaplah Campaka memanfaatkan aksara yang kukenal juga, tetapi dengan cara penulisan yang berbeda. Adalah tugasku untuk memecahkannya!

Tidak mudah melakukan hal ini, dalam pertarungan dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh mata! Namun pernah kukatakan, jika kita mampu bergerak lebih cepat dari cepat, maka yang cepat itu akan tampak begitu lamban, sehingga mungkin diperiksa dan dibaca segenap pergerakannya. Maka aku bergerak dua kali lebih cepat dari semula, begitu cepatnya sehingga seolah-olah aku dapat membelah diriku jadi dua; yang satu melayani Campaka, yang lain mengamati pergerakan pedangnya. Dengan cara ini segera kudapatkan pemecahannya. Campaka telah menggunakan otaknya, aku pun harus menggunakan otakku!

Kemudian kuketahui bahwa Campaka telah menggunakan huruf yang sama saja, tetapi telah memecahkannya menjadi garis-garis lurus, garis-garis lengkung, dan titik-titik, yang memiliki keteraturan begitu rupa sehingga dalam perbandingannya akan dapat dikenali sebagai aksara juga. Pantas semula gerakan kedua pedangnya bagiku sangat membingungkan! Dengan cara ini setiap aksara yang biasanya terbentuk oleh satu gerakan singkat, kini menjadi lebih panjang dan lebih lama waktunya untuk menjadi kata, dan tentu lebih lama lagi menjadi kalimat. Dalam kecepatan yang tidak dapat diikuti mata, kemampuan memecahkan ini, meskipun bukan merupakan sembarang penemuan, masih belum berarti apa-apa; karena bukankah kematian pada dasarnya telah dituliskan? Mungkinkah menghindari kematian yang telah disuratkan, dengan dua pedang pula?

LANTAS kuambil sebatang tongkat, kuperlakukan bagai tombak yang siap menusuknya. Kutusukkan tongkat itu dengan cepat seolah tombak menusuk lehernya, tetapi yang berhenti hanya dalam jarak satu jari dari lehernya yang jenjang. Ternyata Campaka masih bersamadhi, tetap bergeming sama sekali! Ketika ujung tongkat itu kugerakkan lagi untuk menyentuh lehernya, ia lenyap begitu saja, dan mendadak sudah berada di atas dahan sebuah pohon di belakangku, masih dalam keadaan bersamadhi!

Maka aku teringat langkah kakinya yang begitu ringan sehingga tak terdengar olehku itu. Telah tergabung dalam dirinya kecepatan dan kegaiban yang akan membuatnya sulit tertandingi. Itu pula suatu syarat mutlak, jika ingin mampu memainkan Ilmu Pedang Naga Kembar sampai pada tingkat Jurus Penjerat Naga, yang sengaja diciptakan untuk menghadapi para naga apabila terpaksa bentrok suatu ketika; maupun Jurus Dua Pedang Menulis Kematian yang telah kukembangkan sendiri. Lantas kusapa dia dengan Ilmu Pembisik Sukma agar dia memudarkan samadhi, karena ingin kuperiksa pengaruh tenaga gaib itu kepada Ilmu Pedang Naga Kembar yang dimainkan berpasangan.

Dalam cahaya bulan kami segera berkepak seperti kelelawar saling menyambar buah-buahan. Pertarungan kami berlangsung di atas pucuk-pucuk pepohonan yang bagi kami terasa bagaikan lapangan. Campaka menggunakan kedua pedangnya dan aku menggunakan kedua pedang hitam dari dalam tanganku. Sembari terbang saling desak mendesak kami bertukar tusukan dan babatan yang ketika berbenturan mengeluarkan percik-percik api di tengah malam. Suara logam tipis berbenturan lembut tanpa nafsu pembunuhan meski terjamin akan tetap mematikan.

Ilmu Pedang Naga Kembar sebetulnya diciptakan Sepasang Naga dari Celah Kledung untuk dimainkan berpasangan. Namun menyadari bahwa latihan hanya akan berlangsung antara pasangan tersebut, maka suatu cara pengujian ketepatan penguasaan telah diciptakan pula berdasarkan kebutuhan, yakni bahwa suatu jurus tertentu akan berhadapan dengan jurus tertentu. Dalam ketepatan penguasaan, keberpasangan tersebut akan tampak indah karena penuh dengan pesona gerakan.

Campaka tersenyum bahagia menghayati keindahan gerak jurus-jurus Ilmu Pedang Naga Kembar, karena kami bagai membawakan tarian terbang berpasangan. Namun tentu saja

aku tidak ingin membuatnya lengah, maka beberapa kali kukejutkan dia dengan berbagai serangan mendadak, dengan penambahan kecepatan, dan gabungan berbagai jurus yang sengaja kubuat membingungkan. Ternyata bahwa Campaka melayani semua itu dengan jurus-jurus pasangan yang telah digabungkannya pula. Kami berkelebat saling sambar menyambar tanpa suara sepanjang malam, mendaki tingkatan dari jurus ke jurus sampai melewati Jurus Penjerat Naga dan tiba pada Jurus Dua Pedang Menulis Kematian.

Sampai di sini kami harus berhati-hati, karena mengeluarkan jurus ini bagai menentukan kodrat yang sesuai dengan namanya, yakni akan berakhir dengan kematian lawan. Mungkinkah kami menghindarkan kematian yang kami tentukan sendiri?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 77: [Membaca Gerakan Pedang]

DEMIKIANLAH Campaka mulai bergerak. Aku sudah bersiap untuk suatu gerak berdasarkan aksara yang akan menjadi kata, dan pada gilirannya kata demi kata yang akan menjadi kalimat. Itulah kalimat yang bisa pendek dan bisa panjang, tetapi semuanya menyatakan kematian. Bersama pernyataan akan kematian itulah pedang telah menancap ke jantung lawan, atau di mana pun titik pada tubuh manusia yang akan membuat jiwanya melayang dari tubuhnya.

Dalam pertarungan dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti oleh mata, jangankan aksaranya dapat terbaca, karena geraknya pun tiada terlihat pula, maka gerakan lawan harus diikuti dengan kecepatan yang sama agar gerak terbaca sebagai aksara, rangkaian aksara sebagai kata, dan akhirnya rangkaian kata-kata membentuk kalimat yang menyatakan kematian. Demikianlah untuk mengimbangi Jurus Dua Pedang

Menulis Kematian seseorang bukan hanya seperti setiap pendekar harus menguasai ilmu meringankan tubuh dan tenaga dalam, tetapi wajib melek aksara pula, itu berbagai cara menulis aksara, agar dalam aksara apa pun lawan mengasalkan geraknya akan segera diketahuinya pula.

NAMUN jika pun segenap gerak berkalimat itu dapat dibacanya, bagaimanakah caranya menghindarkan pernyataan kematian? Telah disebutkan betapa ketika dihadapkan kepada lawan maka Jurus Dua Pedang Menulis Kematian bagai suratan kematian itu sendiri. Bagaimanakah caranya menolak atau menghindari suratan kematian? Padahal itulah yang akan dituliskan oleh Campaka kepadaku, dan tentunya dariku kepada Campaka, bagaimanakah caranya kami tidak saling berbunuhan?

Demikianlah tadi kukatakan betapa aku bersiap untuk sebuah aksara, tetapi ternyata Campaka tidak mengeluarkan aksara sama sekali, setidaknya bukan aksara yang kukenal! Astaga, mungkinkah aku tewas karena ilmu yang kuturunkan sendiri? Untuk diperhatikan, aku tidak pernah menganggap Campaka muridku, karena ilmu yang kuberikan bukanlah gubahanku sepenuhnya. Aku hanya mengembangkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian pada akhir rangkaian Ilmu Pedang Naga Kembar gubahan pasangan pendekar yang telah mengasuhku. Ilmu silat bagiku adalah hak milik semua orang yang ingin mempelajarinya, takseorang guru pun berhak menguasai ilmu silatnya untuk diri sendiri sahaja, karena jika itu terjadi maka kesempurnaan rohani yang diburunya dalam ilmu persilatan tidak akan pernah dicapainya.

Jadi, telah kuberikan semuanya yang kuketahui mengenai Ilmu Pedang Naga Kembar sampai kepada Jurus Penjerat Naga dan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Maka jika terdapat sesuatu yang takkukenal dari gerak Campaka, apakah yang telah dilakukannya? Aku bergerak secepat-cepatnya untuk terus menghindari buruan ujung pedangnya

yang sangat berbahaya. Campaka telah memadukan gerakannya dengan bunyi mulut. Namun bunyi mulut itu pun tidak mengartikan sesuatu. Hanya bunyi demi bunyi itu sendiri. Aku sempat kebingungan dan hanya bisa menghindar dan menghindar, sembari berpikir keras untuk memecahkannya.

Telah kukatakan bahwa meski dalam sepuluh tahun ini kemajuan ilmu silat Campaka sungguh luar biasa, tetapi perkembangan ilmu silatku sendiri jauh berlipat ganda dibanding kemajuan Campaka. Maka jika Campaka telah menyulitkan aku sekarang, tentu itu bukanlah karena ia punya tenaga dalam atau ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya, seberapa hebat pun kemajuan Campaka dalam hal itu, belumlah akan mengungguli aku. Adapun Ilmu Pedang Naga Kembar yang baru saja kuturunkan, jelaslah kuketahui seluk beluknya seperti aku mengenal diriku. Apakah yang telah terjadi?

Hanya satu jawaban dimungkinkan. Campaka telah menggunakan otaknya! Tak ada ilmu silat lain yang dikuasai Campaka berada di luar pengetahuanku, sehingga tak bisa lain ini berarti Campaka telah menafsirkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian dengan caranya sendiri, yang sengaja menghindari kemungkinanku untuk mengenalinya! Namun bagaimana itu mungkin, jika aksara yang dikenal Campaka tidak lebih banyak, bahkan mestinya lebih sedikit daripada berbagai jenis aksara yang kukenal? Maka tentu tetaplah Campaka memanfaatkan aksara yang kukenal juga, tetapi dengan cara penulisan yang berbeda. Adalah tugasku untuk memecahkannya!

Tidak mudah melakukan hal ini, dalam pertarungan dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh mata! Namun pernah kukatakan, jika kita mampu bergerak lebih cepat dari cepat, maka yang cepat itu akan tampak begitu lamban, sehingga mungkin diperiksa dan dibaca segenap pergerakannya. Maka

aku bergerak dua kali lebih cepat dari semula, begitu cepatnya sehingga seolah-olah aku dapat membelah diriku jadi dua; yang satu melayani Campaka, yang lain mengamati pergerakan pedangnya. Dengan cara ini segera kudapatkan pemecahannya. Campaka telah menggunakan otaknya, aku pun harus menggunakan otakku!

Kemudian kuketahui bahwa Campaka telah menggunakan huruf yang sama saja, tetapi telah memecahkannya menjadi garis-garis lurus, garis-garis lengkung, dan titik-titik, yang memiliki keteraturan begitu rupa sehingga dalam perbandingannya akan dapat dikenali sebagai aksara juga. Pantas semula gerakan kedua pedangnya bagiku sangat membingungkan! Dengan cara ini setiap aksara yang biasanya terbentuk oleh satu gerakan singkat, kini menjadi lebih panjang dan lebih lama waktunya untuk menjadi kata, dan tentu lebih lama lagi menjadi kalimat. Dalam kecepatan yang tidak dapat diikuti mata, kemampuan memecahkan ini, meskipun bukan merupakan sembarang penemuan, masih belum berarti apa-apa; karena bukankah kematian pada dasarnya telah dituliskan? Mungkinkah menghindari kematian yang telah disuratkan, dengan dua pedang pula?

KAMI masih berkelebat di pucuk-pucuk pepohonan ketika hari terang tanah dan kelelawar-kelelawar tampak datang dari langit yang ungu beterbangan pulang. Bagaimana menghindari kematian masing-masing apabila dua petarung telah sampai kepada Jurus Dua Pedang Menulis Kematian? Campaka melayang dan menari-nari dengan kedua pedang menuliskan kematian terindah yang paling dimungkinkan bagi seorang pendekar. Berkali-kali pedangnya berdesir hanya berjarak tiga, dua, bahkan satu jari dari dada, perut, mata, maupun leherku. Padahal ini hanya latihan. Aku tentunya harus diandaikan tak membiarkan diri latihan ini berakhir dengan kematian.

Kemampuanku membaca aksara yang telah dipecah Campaka dalam susunan baru garis-garis lurus, garis-garis lengkung, dan titik-titik ini membuatku akan bisa mengatasinya. Campaka telah menggerakkan kedua dengan sangat cepat dengan caranya sendiri untuk menyusun kalimat berikut:

hanya kehampaan setelah mati, garis terputus, ketiadaan dunia

Ini berarti bagi Campaka kematian adalah suatu akhir. Maka dengan cara menulis aksara yang sama kedua pedang hitamku membentuk kalimat seperti ini:

kehidupan dan kematian adalah satu, tiada awal dan tiada akhir

Dengan kalimat seperti ini, suratan kematian yang dituliskan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian yang diguratkan Campaka tidak dihindari atau ditolak, justru diterima, sehingga pedang yang mana pun tak bisa lagi membunuhnya. Sebaliknya Jurus Dua Pedang Menulis Kematian yang diguratkan olehku untuk mengimbanginya juga tidak akan membunuhnya dalam arti mengakhiri kehidupan, karena juga takmungkin jika kematian ternyata bagian saja dari kehidupan yang tak berawal dan tak berakhir.

Saat itulah, masih di angkasa, pedang kami saling menyambar tapi tak saling berbenturan, berhenti tepat pada saat berjarak sehelai benang, tak bisa berlanjut lagi. Lantas kami turun perlahan seperti kapas yang jatuh melayang dengan ringan.

Begitu menginjak tanah, Campaka memasukkan kedua pedang ke sarungnya di punggung dan bersujud sambil menangis tersedu-sedu.

"Ampunilah sahaya Tuan! Ampunilah sahaya! Sudilah Tuan sahaya panggil sebagai guru!"

Ia terus mengulangi kata-kata itu dan kubiarkan dia menangis sampai habis. Hutan begitu sunyi. *Aku juga takmengerti apa yang bisa kulakukan dengan sikapnya ini. Namun bagiku dia bukanlah murid takhanya karena alasan yang telah kusebutkan tadi. Aku memang takpernah ingin mengangkat murid, jika itu berarti mencari seseorang untuk menerima ilmuku, bukan hanya karena ilmu pada dasarnya bukan milikku, melainkan karena ilmu silat yang kutemukan sendiri, seperti Jurus Bayangan Cermin, dan yang sedang kucoba gali sekarang, yakni suatu jurus yang takberbentuk, karena yang dipermainkannya adalah pikiran, memang tidak bisa diturunkan.

Ilmu Pedang Naga Kembar adalah warisan pasangan pendekar yang telah mengasuhku, Jurus Penjerat Naga bahkan kupelajari dari sebuah kitab. Biarlah ilmu pedang itu menjadi milik dunia dan biarlah semua orang mengembangkannya. Sebab jika ilmu silat tingkat tinggi hanya menjadi milik sejumlah pendekar, akan menjadi sangat kuat godaan memperlakukannya sebagai alat untuk berkuasa dan memperjual belikannya kepada siapa pun yang mampu memberinya harga tertinggi pula.

"Ilmu merupakan suatu kuasa," kuingat pasangan pendekar itu pernah menyampaikannya, "karena itu sebanyak mungkin orang sebaiknya memiliki ilmu, supaya penguasa ilmu tidak menindas yang tidak berilmu. Ilmu memberikan kepada kita pengetahuan lebih daripada pengetahuan yang dimiliki orang tidak berilmu. Dalam keadaan seperti ini, harus ada suatu cara agar kuasa ilmu tidak dimiliki terlalu sedikit orang. Bukan hanya ilmu silat, melainkan ilmu apapun yang ada di muka bumi ini."

Maka aku pun tidak mau diuntungkan oleh kepemilikan ilmu itu. Semakin banyak orang menguasai ilmu silat, semakin sedikit orang akan bisa memperjual belikan kuasa ilmu silat kepada siapapun dengan tujuan apapun. Sebegitu jauh, ilmu

silat terlalu sering menjadi alat untuk memaksakan kehendak, dan karena itu kekuasaan atas ilmu silat harus dihancurkan melalui penyebaran ilmu silat itu sendiri.

Saat cahaya matahari menembus dedaunan membentuk sepetak cahaya di tempat Campaka bersujud, usai pula tangis perempuan itu. Ia mendongak dengan mata yang basah. Usia perempuan ini 35 tahun. Usiaku sepuluh tahun di bawahnya. Namun jika sepuluh tahun lalu, ketika usiaku 15 tahun, aku merasa Campaka jauh lebih tua, hal itu kini sudah tidak berlaku lagi.

DAHULU ia mencengangkan aku sebagai orang awam yang terpaksa menjadi pelacur untuk membalas dendam atas kematian suaminya. Kini kurasakan sudah sewajarnyalah perempuan setangguh ini menjadi seorang prajurit dengan ilmu silat yang tinggi. Ia bukan hanya prajurit, ia memimpin suatu pasukan dalam kesatuan pengawal rahasia istana. Bagiku bahkan kecerdasannya layak menempatkan dirinya dalam kedudukan panglima. Namun Campaka tak pernah ingin aku memandangnya dengan cara seperti itu.

"Maafkan sahaya Tuan, jika telah berani lancang. Barangkali sahaya memang bukanlah perempuan yang pantas untuk menjadi murid Tuan. Maafkanlah sahaya Tuan!"

Lantas Campaka berkelebat menghilang.

Aku tidak mengejarnya. Termangu-mangu di tengah kesunyian hutan pada suatu pagi. Hanya burung-burung terdengar memecahkan sepi.

(Oo-dwkz-oO)

AKU menghela napas. Hidup berjalan tanpa bisa diduga. Aku tertangkap, hampir mati, dan dibebaskan oleh Campaka. Namun kini aku sendiri lagi, berjalan di tengah keramaian, tak tahu kapan akan bertemu Campaka lagi.

Ya, aku berada di sebuah kedai di pelabuhan. Sembari makan nasi dengan lauk ikan bakar, kuamati dunia di luar sana. Hmm. Itukah yang disebut kapal? Juga, itukah yang disebut laut, samudera yang luasnya bagai tiada berbatas? Kapal-kapal yang berlabuh itu katanya berasal dari Samudradvipa. Begitulah, Samudradvipa adalah sebuah pulau, yang konon jauh lebih besar daripada Javadvipa. Namun Samudradvipa juga sering disebut sebagai bagian dari Suvarnabhumi, yang begitu luas, tidak kalah luasnya dengan Suvarnadvipa.

Jika mendengar penjelasan orang, yang pengetahuannya sama-sama terbatas seperti aku, ketika mereka sebutkan cakupan wilayahnya, tampaknya antara Suvarnabhumi dan Suvarnabhumi bertumpang tindih, karena disebutkan untuk menyebut tempat yang sama, meski dalam kerinciannya tidak betul-betul sama. Samudradvipa dan Javadvipa misalnya, tak jarang disebutkan sebagai bagian dari Suvarnabhumi maupun Suvarnadvipa. Sejauh kuingat dari pembacaan kitab yang berisikan perbincangan antara Raja Milinda dan Sang Nagasena, yakni Milindapanha, nama Java disebutkan terpisah dari Suvarnabhumi dalam 24 wilayah yang telah diarungi para pelaut Jambudvipa lama. Jika perbincangan itu sendiri berlangsung 700 tahun lalu, mana yang lebih berlaku? Jika Javadvipa bukan bagian Suvarnabhumi, benarkah Suvarnabhumi tidak mencakup Javadvipa, dan bahkan hanya kata lain dari Samudradvipa? Karena memang di Samudradvipa ini terdapat emas, sedangkan di Javadvipa tidak, padahal Suvarnabhumi berarti tanah emas.

APA pun namanya, aku ingin pergi ke Samudradvipa, pulau yang disebut sebagai pusat kedatuan Srivijaya. Aku juga telah membaca karya Buddha berbahasa Pali, Mahaniddesa, yang ditulis 300 tahun lalu, bahwa terdapat wilayah bernama Suvarnabhumi dan Wangka yang termasuk kerajaan Srivijaya. Jika aku berjarak lebih dekat daripada penulis kitab-kitab Milindapanha dan Mahaniddesa, mengapa aku tidak

mendatanginya sendiri saja? Ingin kuketahui bagaimana caranya orang menambang timah di pulau Wangka, tempat terdapatnya prasasti di Kota Kapur yang konon katanya dapat mengutuk, seperti yang kudengar di kedai waktu itu.

Langit sungguh biru dan kudengar angin. Namun layar-layar kapal itu masih tergulung. Kapan mereka akan berangkat berlayar dan bagaimana cara supaya dapat berada di atasnya? Aku baru saja menghabiskan ikan bakar itu ketika terjadi keributan di depan kedai.

"Orang Srivijaya terkutuk! Dasar negeri bajak laut! Dikau sudah mempertaruhkan kapal, dan ternyata dikau kalah! Kenapa dikau tidak sudi menyerahkannya, wahai candala tiada berkasta?"

"Hati-hati bicara orang Shailendra, kita berasal dari wangsa yang sama, jangan masalah keturunan dibawa, karena darah bisa tumpah tanpa ada perlunya!"

Mereka terus beradu mulut dan orang banyak datang mendekat. Para pelaut Srivijaya yang berkulit hitam karena matahari dan badannya serba tegap dan kukuh datang di belakang lelaki yang kalah judi itu. Di belakang bandar judi yang menuntut haknya muncul para tukang pukul dengan senjata terhunus. Cahaya matahari berkilauan dipantulkan senjata-senjata itu. Para pelaut kulihat juga sudah menghunus pisau belati mereka yang melengkung itu dari sarungnya. Lelaki perempuan tua muda juga ikut berkerumun. Adu mulut masih berlanjut.

"Ya, kuakui telah kupertaruhkan perahu untuk mengembalikan kekalahan permainan dikau yang curang. Namun setelah kuketahui kecurangan, pertaruhan itu tidak berlaku. Sebetulnya semua kekalahan bisa kuminta kembali, tapi daku hanya mempertahankan kapalku, karena yang lain boleh kuanggap daku tertipu. Namun saat kupertaruhkan kapalku, kupergoki kecurangan dikau, hasilnya tidak berlaku!"

"Siapa yang curang? Dikau hanya mengarang!"

"Dikau hentikan dadu itu dengan tenaga gaib seperti dikau mau! Ini tidak bisa berlaku!"

"Ya, karena dikaulah yang berusaha menentukan angka dengan tenaga gaib untuk mengembalikan kekalahan! Mengapa dikau takmau mengaku?!"

Aku tahu perdebatan ini tiada akan ada habisnya. Bahkan masing-masing pemimpin itu sudah memberi tanda! Padahal mereka tidak bertarung di sebuah gelanggang terbuka dengan penonton yang jelas batasnya. Mereka berada di antara orang banyak, pedagang dan kuli pengangkut barang mondar-mandir di antara mereka. Perempuan dan kanak-kanak bukan perkecualian pula. Kukhawatirkan keributan ini akan meluas, karena meskipun tiada permusuhan antara Mataram dan Srivijaya, bahkan antara kedua kerajaan terdapat hubungan kekeluargaan, kehidupan sehari-hari di bawah permukaan tidaklah setenang tampaknya.

Perkampungan sekitar pelabuhan ini merupakan pemukiman orang-orang Srivijaya. Agaknya telah berlangsung banyak masalah dengan kehadiran orang-orang Srivijaya di sana yang belum kuketahui sebab musababnya. Namun aku merasa perkelahian kedua kelompok ini bisa marak menjadi pertempuran dua negara.

Matahari meninggi. Terik membara. Tiada kemungkinan hati mereka akan mendingin. Sebaliknya, setiap saat pertumpahan darah akan segera berlangsung!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 78: [Menang Tanpa Mengalahkan]

DI pelabuhan itu semua laki-laki yang siap berbaku bunuh hanya berkancut, kain yang dilibat-libatkan dengan cara tertentu, sehingga tak terlalu mudah untuk segera membedakan orang-orang Srivijaya dan orang-orang Mataram. Kulit mereka sama-sama berwarna tembaga, menjadi kehitaman karena mereka yang selalu melaut maupun hidup di pelabuhan, sama-sama selalu bermandi matahari. Hanya pisau belati yang melengkung itulah yang membedakannya. Tampaknya cara menggunakan pisau belati yang melengkung itu pun berbeda dari pisau belati yang biasa.

Aku baru saja selesai makan. Apakah seusai makan aku harus melihat pisau belati yang melengkung itu mengeluarkan isi perut seseorang? Adakah jaminan bahwa perempuan dan kanak-kanak di sekitarnya tidak akan terluka atau bahkan tewas dalam kekacauan karena sambaran senjata tajam yang nyasar? Tawuran tanpa aturan ini harus kucegah, tapi bagaimana caranya?

Kedua pihak yang bertikai sudah sama-sama siap bertarung. Panas matahari telah membutakan pikiran mereka. Kedua pemimpinnya kulihat telah sama-sama mulai mengangkat tangannya tanda mereka akan saling menyerang!

Aku harus melakukan sesuatu!

Aku pun berkelebat..

Mendadak saja aku sudah berada di antara kedua rombongan yang siap saling membunuh itu. Aku juga hanya mengenakan kancut, tetapi aku bercaping, dan aku membawa tongkat yang pada ujungnya terikat sebuah buntalan, karena bukankah aku seorang pengembara?

Seperti tak terjadi apa-apa aku bersendawa.

"Hooooiiiikk.."

Orang-orang terheran melihat diriku. Lantas aku menguap seperti orang mengantuk dan merebahkan diri seperti orang

mau tidur di tengah gelanggang. Kujadikan buntalan itu bantalku dan caping menutupi wajah. Sejak tadi tak seorang pun pernah melihat wajahku. Bahkan orang-orang dalam kedai belum tentu memperhatikan aku yang tiba-tiba menghilang itu.

"Hoaaaahemmm.. Habis makan kenyang kenapa daku jadi mengantuk ya? Daku mau tidur saja sekarang."

Segera terdengar tanggapan.

"He, orang gila! Minggir! Mau mati kamu?"

Aku memperdengarkan suara orang tidur mendengkur.

"Eh, kurang ajar!"

Bandar judi yang dituduh main curang tadi bermaksud menendang, tetapi tiba-tiba saja ia sudah jatuh jungkir balik dan tidak memegang pisau lagi. Aku membalikkan tubuh sambil menggeliat, seperti sedang tidur dengan enak sekali. Padahal bukan hanya udara begitu panas dalam terik matahari membara, tetapi suasana sudah terlalu panas sehingga seperti hanya pertumpahan darah bisa mendinginkannya.

Giliran pelaut Srivijaya yang maju, kali ini sambil menggerakkan pisau belatinya yang melengkung itu dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata.

Hmm. Pantas ia seperti tidak punya rasa takut sama sekali.

"Orang edan mencari kematian!"

Pisau belati yang melengkung itu terarah ke perutku. Namun hasilnya sama saja. Ia mendadak terjengkang dan tidak memegang pisau lagi.

Mereka semua terhenyak. Aku sebenarnya menunggu agar para pajurit yang menjaga pelabuhan melihat kerusuhan ini dan segera bertindak untuk menengahi, tetapi mereka belum juga muncul sementara suasana telah sangat meruncing.

Aku menggeliat lagi, masih dengan wajah tertutup caping, seperti berada di bawah pohon yang sejuk. Dari balik caping kutahu sejumlah senjata tajam dari berbagai arah secara bersamaan diayunkan kepadaku. Aku segera bergerak dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata, begitu cepatnya sehingga mata siapa pun yang mencoba mengamati gerakanku tetap hanya akan melihatku sebagai orang yang tidur mendengkur.

Sekitar duapuluh orang yang tadi bergerak serentak telah kehilangan senjata masing-masing yang baru saja digenggamnya, bahkan jari-jari mereka masih seperti memegang senjata itu!

Kemudian sekian belas orang sisanya, tanpa sempat bergerak juga telah kehilangan senjata yang digenggamnya!

Saat itulah pasukan yang menjaga pelabuhan berdatangan di atas kuda mereka sambil membawa tombak, yang tidak sekadar merupakan senjata, melainkan tanda pemegang wewenang resmi.

"Ada apa ini? Urusan judi lagi?"

BAGI para penjaga pelabuhan ini, sangat aneh bahwa kedua kelompok yang siap tawuran ini tidak seorang pun memegang senjata. Saat itu aku sudah kembali masuk kedai tanpa ada yang menyadari betapa aku untuk sejenak telah meninggalkan bangku yang kududuki.

Kuperhatikan para penjaga pelabuhan mengurus masalah itu. Tidak penting lagi hasilnya bagiku selama tidak berlangsung pertumpahan darah. Aku hanya tak tahu di mana harus kuletakkan 47 pisau di dalam buntalanku ini.

Dari dalam kedai kuperhatikan lagi perahu Srivijaya di pelabuhan itu. Kapal itu tidaklah besar, kemungkinan kapal tempur yang juga dimanfaatkan untuk pelayaran di dalam sungai di Samudradvipa sendiri.

"Perahu sebesar itu masih bisa digunakan menyeberangi selat dan menyusuri pantai sampai kemari," ujar pemilik kedai, seperti tahu pikiranku.

"Mereka gunakan perahu yang sama untuk pergi ke Jambhudvipa?" tanyaku.

"Mereka gunakan yang sejenis juga, tetapi yang lebih besar. Kalau berlayar di samudera besar, mereka tidak gunakan penyeimbang di kanan kiri yang disebut cadik itu."

Pemilik kedai itu rupanya berasal dari Wanka, pulau tempat Kota Kapur berada, sehingga tidak asing dengan seluk beluk kapal-kapal Srivijaya. Dengan kapal-kapal kecil seperti itulah mereka serbu Kerajaan Malayu dan menguasai emas yang dihasilkannya seratus tahun lalu.

"Meskipun kecil, kapal-kapal itu canggih," katanya lagi sambil menuang arak dari kendi ke dalam tempat minum yang terbuat dari tabung bambu, "papan-papan itu diikat bagaikan jahitan, mengikat dan mengangkat tiang kapal, menggunakan layar topang dan penggandung. Tiada pasak digunakan dalam pembuatan kapal ini dan kemudi menempel pada sisi buritan."

Aku memandangnya dengan ternganga, karena memang tak terlalu paham soal kapal.

"Rincian yang paling kecil memperhatikan rancangan tiang dan kedalaman batang tiang yang mendukung layar," sambungnya, "pernah datang orang menyalin perahu ini ke dalam gambar di atas kain, katanya untuk dipahatkan di dinding candi besar."

Aku teringat tentang usaha menggambarkan segala hal pada candi besar yang katanya akan bernama Bhumisambharabuddhara itu. Takkudengar bahwa mereka juga akan memahatkan gambar kapal di situ, tetapi tentu saja luar biasa bahwa gambar kapal dengan layar terkembangnya akan tampak di sana. Di sebuah candi pemujaan di pedalaman, tempat banyak orang tadinya seperti juga diriku,

tak pernah melihat kapal yang mengarungi keluasan samudera.

"Kapal-kapal yang besar dibuat tanpa perlu penyeimbang lagi, mampu memuat banyak sekali barang dan pasukan tentara. Daya kapal-kapal itu akan sangat tergantung kecepatan dan beratnya. Ukuran dan kemampuan muat sebuah kapal beragam tergantung untuk perdagangan apa mereka digunakan. Bentuk kapal-kapal ini dikembangkan dari kapal yang digunakan nenekmoyang kita."

Kulihat kapal yang sedang bersandar itu. Para pelaut yang tadi nyaris berbaku bunuh itu terlihat sedang bicara di sekitar kapal. Agaknya urusan sudah diselesaikan. Mungkin mereka hanya harus membayar denda, karena belum terjadi pertumpahan darah sama sekali. Beberapa orang tampak memegang sarung yang kosong.

DALAM buntalanku setidaknya masih terbawa olehku sekitar duapuluhan pisau belati yang melengkung itu. Aku pun tiba-tiba mendapat akal.

Kubuang pisau belati yang tidak melengkung di suatu tempat, sedangkan sisanya, yakni pisau belati yang melengkung kubawa ke arah kapal tersebut. Kulihat sejumlah kuli masih mengangkut berkarung-karung barang ke dalam kapal. Waktu aku kelihatan mendekat, mereka yang sedang berkerumun dan berbicara menunjukkan sikap waspada. Aku telah membuang capingku, dan membalik kain buntalan maupun kancutku agar berwarna lain, supaya tidak ada sesuatu pun yang menghubungkan diriku dengan kejadian tadi.

"Anak muda, berhenti dulu di situ. Mau ke manakah dikau?" ujar seorang pelaut yang berkumis melintang dan mengenakan destar di kepalanya. Tidak semua orang mengenakan destar, jadi mungkin ia mempunyai jabatan tertentu di kapal itu.

"Ah, sahaya mau bertemu dengan nakhoda, Tuan."

"Bertemu nakhoda? Siapakah dikau dan apa kehendak dikau?"

"Sahaya bukan siapa-siapa, Tuan, sahaya hanya diberi tahu bahwa pisau-pisau yang sahaya temukan ini adalah milik Tuan-Tuan, maka sahaya datang kemari untuk mengembalikannya."

"Hah? Pisau? Coba lihat!"

Kubuka buntalanku, kuserahkan pisau-pisau itu. Di luar dugaanku, semua orang berebut mengambil miliknya masing-masing. Baru ternyatakan olehku sekarang betapa pisau-pisau belati yang melengkung itu memang bukan sembarang pisau. Bukan sekadar ketajaman atau mutu penempaan yang menjadikannya senjata pilihan, melainkan terutama makna pribadi senjata itu bagi setiap orang. Gagang masing-masing pisau itu misalnya, ada yang terbuat dari gading dengan hiasan batu permata di pangkalnya, atau mungkin sederhana saja dengan gagang kayu, tetapi telah berjasa besar kepada pemiliknya dalam perjalanan kehidupan. Termasuk bahwa mungkin saja pisau itu merupakan pusaka keluarga yang diturunkan sebagai warisan dari zaman ke zaman.

Beberapa orang langsung menciumi pisau belati yang melengkung itu atau menjunjungnya sebentar di atas kepala. Kulihat juga sarung penyimpan belati-belati itu bukanlah sembarang sarung senjata, melainkan padanan yang tiada duanya bagi setiap belati yang disimpannya. Gagang gading bersarung gading, gagang emas bersarung emas, dan gagang kayu berukir bersarung kayu berukir. Senjata itu bagaikan nyawa kedua bagi orang-orang tersebut. Pedagang dan pelaut macam apakah yang menjadikan senjata begitu penting dalam hidupnya? Aku tak sempat memikirkannya, karena merekalah yang banyak bertanya.

"Dikau tadi berkata telah menemukannya, di manakah tempatnya?"

Kutunjuk saja suatu arah.

"Di sana, bangun tidur tadi pisau-pisau ini sudah ada di samping sahaya. Semula sahaya bermaksud menjualnya, tetapi tukang besi di pasar itu berkata pisau-pisau ini sebaiknya di kembalikan sahaja. Katanya, pisau-pisau semacam ini pasti milik para pelaut dari kapal Tuan."

"Ya benar, seseorang dengan ilmu sihir telah merampasnya dari tangan kami. Namun dengan itu perkelahian batal terjadi. Sebetulnya ia telah menolong kami. Ini uang emas untuk dikau."

Namun aku menolaknya.

"Ah, anak muda! Apa maksud dikau?"

"Maafkanlah sahaya Tuan, sahaya hanyalah seorang pengembara yang tidak punya pekerjaan tetap. Sahaya tidak menginginkan uang Tuan, sahaya ingin mendapatkan pengalaman. Izinkanlah sahaya menumpang di kapal Tuan, dan biarlah sahaya bekerja tanpa bayaran sebagai pengganti uang tumpangan."

"Jadi selama ini dikau merantau anak muda? Siapa namamu dan dari mana asalmu?"

"Ya, sahaya selama ini bekerja di perjalanan, Tuan, sekadar agar dapat menopang kehidupan, berpindah-pindah ke mana pun kaki melangkah, Tuan. Telah sahaya sampaikan, sahaya bukan siapa-siapa Tuan, dan sahaya berasal nun jauh dari Celah Kledung."

Lelaki yang kepalanya berdestar itu manggut-manggut.

"Hmm. Seperti pernah kudengar nama Celah Kledung itu. Kuhargai cita-citamu anak muda, menjelajah dunia adalah cita-cita kami orang Srivijaya. Dikau telah berjasa untuk kami,

maka kami tidak dapat menolakmu anak muda, tetapi bekerja di kapal itu ada syaratnya."

Aku tertegun.

"Syarat apakah kiranya itu Tuan, sekiranya dimungkinkan?"

"PERTAMA, dikau harus bisa berenang dan tidak mabuk laut di perjalanan. Ini adalah syarat yang dengan sendirinya harus dimiliki setiap orang yang bekerja di kapal. Kedua, tentu saja dikau harus memiliki keahlian yang dibutuhkan oleh keadaan kapal tempat ia akan bekerja."

"Jadi apakah yang dibutuhkan kapal ini sekarang, Tuan? Semoga sahaya yang bodoh ini dapat memenuhinya, Tuan."

"Mula-mula dikau harus bersedia untuk bekerja berat, sebagaimana pekerjaan yang dilakukan oleh seorang sudra, bahkan juga paria."

"Sahaya memang seorang paria Tuan, apa pun akan sahaya kerjakan."

"Itu baharu syarat pertama, yakni membersihkan kotoran kapal maupun kotoran awak kapal, menyikat seluruh lantai dan dinding geladak, dan setiap kali merapat ke darat harus mengangkut segenap keperluan air bersih ke dalam kapal maupun menggosok seluruh dinding luar kapal. Sanggupkah?"

"Sahaya sanggup, Tuan."

"Syarat kedua, dikau harus mempunyai tenaga yang kuat, karena setiap awak kapal harus sanggup menarik dan mengulur tali untuk membuka dan menggulung layar, dalam keadaan angin sekencang apa pun, yang pasti membutuhkan tenaga besar sekali. Apakah dikau memiliki tenaga sebesar itu?"

"Sahaya sanggup melaksanakannya, Tuan, hanya sahaya belum paham mengenai cara-cara menangani layar kapal itu, karena belum pernah melakukannya."

Lelaki berdestar yang berbadan tegap ini melirik badanku yang tampak tidak sebanding dengan semua pelaut Srivijaya yang memang kulihat bertubuh serbakekar.

"Dikau jangan berkata sanggup jika tidak mampu melakukannya, anak muda! Masalah layar bisa dipelajari, tapi tenaga kuat adalah milik dikau sendiri. Apakah dikau memiliki tenaga yang kuat?"

Aku tentu saja harus berusaha agar tampak sangat rendah hati, tetapi tetap terlihat yakin untuk berusaha dengan keras sekali, karena betapapun aku merasa bahwa aku harus ikut kapal itu!

"Maafkan sahaya Tuan, apakah terdapat suatu cara untuk menguji tenaga sahaya kuat atau tidak?"

Lelaki berdestar itu tersenyum.

"Cobalah dikau beradu panco dengan anak buahku yang itu. Jika dikau sanggup mengalahkannya, tak syak lagi dikau memiliki tenaga yang besar untuk menarik tali layar," katanya.

Lantas ia panggil anak buahnya yang tinggi besar itu.

"Pangkar!"

Ternyatalah betapa ia seorang raksasa! Rambutnya yang panjang dikucir seperti ekor kuda. Terdapat anting-anting besar pada hidung dan kedua telinganya. Pada dadanya terdapatlah rajah peta laut dan daratan yang pernah dijelajahinya. Kelak akan kuketahui bahwa peta itu tergambar sejak masih merupakan pulau kecil saja, yang makin lama makin meluas sesuai dengan wilayah pelayarannya.

Tinggi Pangkar nyaris dua kali tubuhku. Ini sangat tidak adil, karena aku yakin tidak seorang pun dari anak buahnya yang bekerja di kapal itu lebih besar tenaganya dari tenaga Pangkar. Seharusnya aku dilawankan dengan anak buahnya yang paling lemah, sehingga jika aku kalah maka aku memang tidak layak, karena berada di bawah kemampuan anak

buahnya yang paling lemah; sebaliknya kalau menang, tentu saja harus dianggap layak diterima, karena yang telah kukalahkan itu pun sudah bekerja di kapalnya. Jelas ini cara yang halus untuk menolak diriku, karena aku telanjur dianggap berjasa telah mengembalikan senjata-senjata pusaka mereka.

Artinya aku harus mengalahkan Pangkar, yang jika kumanfaatkan tenaga dalamku, sebetulnya sama mudahnya dengan membalik tangan. Kesulitannya justru bagaimana caranya agar aku mengalahkannya dengan cara yang dapat mereka terima! Dengan cara apakah kiranya akan bisa mereka terima, bahwa dengan sosok seperti tubuhku sekarang ini aku ternyata dapat mengalahkan raksasa seperti Pangkar dalam adu panco?

Pangkar jelas memandang sebelah mata kepadaku. Bahkan sebetulnya kukira ia merasa kasihan. Semua awak kapal bertubuh tegap dan sebetulnya siapa pun tampak bisa mengalahkan aku. Tampaknya dia juga sadar, betapa maksud lelaki berdestar yang kukira adalah nakhoda kapal itu sendiri, yang semula maksudnya sekadar sebagai cara menolak, akan terasa kepadaku bagai suatu siksaan.

"Bagaimana anak muda? Tidak usah malu untuk membatalkan niat dikau, karena lautan memang bukan tempat permainan."

Aku masih belum menemukan jalan, bagaimana caranya aku menang dengan cara yang dapat mereka terima.

'Maafkanlah sahaya Tuan, tidak menjadi masalah sahaya batal berangkat, jika memang tidak memenuhi syarat."

Setidaknya kuanggap wajar untuk tampak berjuang dengan semangat membabi buta.

Mendengar itu, aku dan Pangkar digiring menuju sebuah tiang balok besar yang biasa digunakan untuk mengikatkan tali kapal-kapal yang berlabuh. Permukaan balok yang rendah

itu rata. Di sanalah kami berlutut dengan siku masing-masing menempel pada permukaan balok. Ketika tangan kami ditempelkan agar saling menggenggam, pandangan Pangkar kepadaku sungguh merupakan pandangan penuh belas kasihan.

"Sayang sekali daku tidak mungkin mengalah kepadamu, anak muda. Berjuanglah sekuat tenaga."

"Jangan kuatir Kakak," kataku, "Kakak sama sekali tidak akan perlu mengalah."

Pangkar tersenyum penuh haru. Ia seperti raksasa yang baik hati. Aku jadi khawatir, bagaimanakah perasaannya nanti jika aku ternyata dapat mengalahkan dia? Memang benar aku harus berangkat dengan kapal itu, dan untuk itu aku harus menang dalam adu panco ini. Namun meski aku memang dapat dengan mudah mengalahkan Pangkar, keadaannya terbukti tidak mengizinkan aku untuk begitu saja mengalahkannya.

Tangan kami sudah saling menggenggam. Orang-orang di luar awak kapal pun datang berkerumun.

Nakhoda itu memberi aba-aba.

"Satu, dua... mulai!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 79: [Mengalahkan Tanpa Menyakiti]

PANGKAR langsung menekan sekuat tenaga dengan maksud menyelesaikan adu panco ini secepat mungkin. Bagi Pangkar yang bertubuh raksasa itu, tentu sangatlah memalukan, meski jika hanya sempat tertahan saja oleh sosok sepertiku, yang telanjur mengaku sebagai perantau yang mencari pekerjaan di atas kapal.

Ia menghentak, mengeluarkan seluruh tenaganya.

"Huuuuuaaaaaahhh!"

Aku harus memperlihatkan suatu kewajaran, yakni bahwa tanganku berhasil ditekannya, sampai nyaris menyentuh permukaan potongan balok yang rata itu. Jika tanganku mengenai permukaan tersebut, aku boleh dianggap kalah; tetapi aku tidak mau kalah, karena aku harus ikut kapal itu. Maka kuambil napas dan kutahan tangan Pangkar di sana. Nyaris menyentuh permukaan, tapi belum mengenainya. Orang-orang berteriak dengan seru.

"Ayo Pangkar! Habisi dia! Habisi dia!"

"Habisi!"

"Habisi!"

"Habisi!"

"Tekan terus Pangkar! Tekan!"

Namun bagaimana caranya tenaga otot mengalahkan tenaga dalam? Bukan saja Pangkar tak berhasil menekan tanganku lebih jauh, sebaliknya aku bahkan sedikit demi sedikit mampu mengangkat tanganku, mendesak tangan Pangkar kembali ke atas, terus, terus, dan terus, sampai kembali ke keadaan semula, seperti ketika adu panco ini baru dimulai.

Sebetulnya sangat mudah untuk memenangkan adu panco ini secepat kilat, tetapi aku memang harus bersandiwara, agar tampak bahwa kemampuanku bertahan, meski memang sebetulnya takmungkin, dapat mereka terima juga. Maka sembari menahan tekanan Pangkar yang telah mengambil napas dan mengerahkan seluruh tenaganya, karena dia akan malu jika adu panco ini tidak selesai dengan cepat, aku juga memperlihatkan mimik berjuang sekuat tenaga. Bahkan kuperlihatkan aku menggigit bibir dan mengejan pula.

"Eghhhhhk!"

Orang-orang tertahan napasnya.

"Gila! Bocah ini kuat juga!"

Meski ada yang cukup waspada.

"Darimana datangnya tenaga anak ini?"

Apakah wajahku memang kekanak-kanakan? Aku merasa masih wajar disebut sebagai bocah atau anak ini pada sepuluh tahun lalu, ketika umurku memang masih 15 tahun, tetapi tidak sekarang pada usia 25 tahun.

MUNGKIN karena para pelaut ini memang semuanya orang-orang yang sudah sarat dengan pengalaman. Dari pengalamanku yang singkat, aku tahu perbedaan antara mereka yang pernah merantau dan tidak pernah merantau sangat menentukan. Di negeri Mataram terlalu banyak orang hidup di pedalaman, tidak pernah keluar dari kampungnya, tetapi merasa itu semua sudah merupakan keseluruhan dunia. Tentulah besar perbedaan antara mereka yang belum pernah melihat lautan, dan baru melihatnya sekarang seperti aku, dibanding dengan para pelaut yang telah menyeberangi tujuh samudera seperti para pelaut Srivijaya.

Atas pertimbangan itu sajalah kuterima pandangan mereka untuk menganggapku bocah. Lagipula, saat ini aku sedang dituntut keadaan untuk tampak tidak terlalu hebat, yang begitu menyulitkan diriku karena betapapun aku tidak boleh kalah maupun mengalah kepada pelaut bertubuh raksasa itu.

"Heeeeeggghhh!!"

Pangkar mengambil napas dan menekan lagi. Kubiarkan tangannya menekan, tetapi baru separo jalan aku pun bertahan, tak mau turun lagi. Tentu aku juga harus tampak mengerahkan seluruh tenagaku.

"Heeeeegggghhhh!"

Para pelaut itu berdesis. Kini mereka tahu sedang mendapatkan tontonan seru. Apalagi ketika pelahan-lahan tanganku mulai mendesak kembali ke tengah, kembali kepada kedudukan semula. Kukira, meski aku dapat dengan mudah melewati garis tengah itu, dan menekan tangan Pangkar sampai menyentuh permukaan balok, aku tidak akan melakukannya. Hanya sebatas inilah kewajaran yang dapat kuperlihatkan, yakni bahwa Pangkar tidak bisa mengalahkan aku tetapi aku pun tidak dapat mengalahkan Pangkar.

Beberapa saat berlalu.

Keringat bercucuran dari dahi Pangkar. Tenaga dan tubuhnya yang besar membuat ia tidak pernah mengerahkan tenaga dalam adu panco. Sekali gebrak boleh dibilang lawannya akan langsung kalah. Maka bukanlah soal ia tak bertenaga maka kini keringatnya bercucuran begitu rupa tanpa kunjung bisa menundukkanku, melainkan betapa ia tidak pernah menggunakan tenaganya terus-menerus dalam waktu yang lama. Suatu siasat yang sebetulnya sering berlaku dalam pertarungan silat, apabila yang lebih lemah tenaganya harus berhadapan dengan yang bertenaga jauh lebih besar.

"Wah, Pangkar belum bisa mengalahkan anak itu!"

Hmm. Lagi-lagi mereka menyebutku anak. Dalam usia 25 tahun aku merasa diriku telah dewasa tak kurang suatu apa. Ingin sekali rasanya aku segera membalikkan tangan Pangkar itu. Namun justru di sanalah agaknya tantangan kedewasaan. Selain aku telah berniat tidak memberikan rasa malu lebih dari yang harus ditanggungnya, aku juga harus memperingatkan diriku sendiri, bahwa aku sedang tidak berada dalam dunia persilatan, tempat segala keajaiban diterima sebagai kewajaran.

"Ayo Pangkar! Ayo! Lama sekali kamu kalahkan anak ini!"

Pangkar mengejan lagi.

"Eeeeggggghhhhh!"

Namun aku bergeming. Meski terpaksa pura-pura mengejan juga.

"Eeeeegggggghhhh!"

Orang yang datang mengerumuni semakin banyak. Melihat aku tak juga dikalahkan. Para penjudi mulai bertaruh lagi.

"Aku pegang anak itu!"

"Aku pegang Pangkar!"

Mula-mula hanya beberapa keping inmas, tetapi lama-lama bagaikan segala harta di pelabuhan itu telah dipertaruhkan. Ke mana para penjaga pelabuhan? Sepintas lalu kulihat juga mereka, dan rupa-rupanya mereka juga penasaran siapakah kiranya yang akan memenangkan pertarungan! Lagipula, suatu pertaruhan belum terbukti jadi perjudian ketika yang dipertaruhkan belum terlihat dibayarkan. Selain itu, perjudian memang tidak dilarang, karena yang selama ini dijaga hanyalah jangan sampai terjadi keributan yang disebabkan oleh kecurangan, apalagi yang berlanjut dengan pembunuhan.

Semua pilihan berada di tanganku. Kalau aku mengalah. Sejumlah orang jatuh miskin. Tentu lebih banyak yang bertaruh untuk kemenangan Pangkar, dan artinya lebih banyak lagi yang akan jatuh miskin dengan pertaruhan sebesar itu. Akan halnya bandar, bukankah mereka semua lebih sering diuntungkan?

Jelas aku juga tidak ingin mengalahkan Pangkar. Jadi aku tetap bertahan. Tidak pernah maju lagi dari kedudukanku pada awal permainan. Tentu kadang-kadang kubiarkan Pangkar seperti berhasil menekan dan mendesakku sampai tanganku nyaris menempel permukaan balok, tetapi hal itu tidak pernah terjadi. Pada titik itu tangan Pangkar akan kuangkat kembali, sambil pura-pura mengejan dan mengerahkan segenap tenaga.

"Eeeeeggghhh!"

PERLAHAN-LAHAN tangan Pangkar akan terangkat. Saat itu ia akan menambah tekanan, yang kadang kubiarkan sebentar agar tampak seperti berhasil, tapi sebelum tanganku menyentuh permukaan balok tentu akan segera kuangkat kembali sampai mencapai kedudukan semula.

Demikianlah terjadi berkali-kali, dan inilah yang membuat orang-orang menahan napas. Sungguh suatu tontonan yang mengasyikkan!

Kemudian Pangkar melakukan sesuatu. Tangannya meremas tanganku. Dalam hal adu panco pada umumnya, maka yang diremas akan kesakitan, perhatiannya teralihkan, dan pada saat itulah yang meremas akan memberi tekanan dahsyat untuk mengakhiri pertarungan. Bisa dianggap kecurangan, tetapi lazim juga berlaku sebagai bagian dari siasat, agar adu panco tak melulu menjadi adu tenaga.

Tentu saja aku pura-pura mengaduh kesakitan.

"Aaaaahhhhhh!"

Pangkar segera menekan. Kulepaskan tenaga pertahananku sehingga tenaganya pun terlepas tanpa daya tahan. Ini juga siasat panco yang agak lebih sahih daripada meremas tangan. Saat tenaganya terlepas tanpa kendali, dengan sedikit tenaga saja sebetulnya aku bisa membalikkan keadaan. Itu memang kulakukan, tapi lagi-lagi hanya sampai kepada kedudukan semula!

Orang-orang berdesis kembali. Napas mereka tertahan. Kulirik nakhoda itu. Ia juga sedang memperhatikan diriku. Apakah kiranya yang dipikirkan oleh nakhoda itu? Apakah ia melihat sesuatu yang selama ini kusembunyikan, bahwa aku dengan mudah sebetulnya sudah dapat mengalahkan Pangkar dari tadi?

Kemudian kutatap pula pandangan Pangkar, yang kini antara terheran-heran dan penuh belas bertanya-tanya juga sedang menatapku. Ia tetap mengerahkan seluruh tenaganya

untuk menekan tanganku, tetapi tampaknya ia mulai menyadari betapa aku ternyata mampu menguasai dan menentukan bagaimana pertarungan ini akan berlangsung. Aku sedang mempertimbangkan manakah yang lebih baik, apakah sebaiknya ia tahu aku yang menentukan, ataukah sebaiknya tidak tahu; yang pertama akan membuat dia menghargai aku, jika kuputuskan untuk tidak mengalahkannya di muka umum seperti ini; yang kedua akan memberi perasaan malu dan kebanggaan semu jika aku mengalahkannya maupun berpura-pura.

Dari pertimbangan ini kupilih yang pertama, yakni tidak akan mengalahkannya, meski juga tidak akan mengalah sama sekali. Ini berarti sisa pertimbangan dan keputusan kuserahkan kepada sang nakhoda. Apakah ia ingin menerima aku atau tidak; dan lebih jauh ia ingin kapalnya berangkat atau tidak, karena aku dapat membuat keadaan seperti ini berlangsung berhari-hari.

Kutatap lagi nakhoda itu. Ia tampak berpikir keras. Mungkinkah ia tahu betapa akulah kini yang menguasai keadaan? Jika ia berpikir begitu, kini tergantung minatnyalah, apakah ia bisa berjiwa besar untuk menerima bahwa bagaimanapun caranya Pangkar tidak akan mampu mengalahkan aku dalam adu panco ini.

Matahari tambah tinggi. Pangkar berkali-kali mengejan untuk menekan tanganku, tetapi aku bergeming.

"Eeeeggghhh!"

Keringat Pangkar bercucuran. Tenaganya mulai habis. Namun orang-orang yang berkerumun tiada berkurang, bahkan tambah banyak. Agaknya persoalan yang belum terlalu jelas bagiku antara orang-orang Srivijaya dan Mataram ini, telah ikut membingkai adu panco yang tidak hubungannya dengan masalah kenegaraan tersebut.

"Ayo! Kalahkan orang Srivijaya itu!"

"Ayo!"

"Ayo!"

"Ayo!"

Aku tercekat. Kini masalahnya bukan soal pertaruhan judi lagi, melainkan masalah siapa kalah dan siapa menang, yang membawa-bawa nama bangsa dan negara. Padahal, dalam hal adu panco yang sedang kujalani, hal itu tiada hubungannya sama sekali! Seseorang telah memanas-manaskan keadaan, dengan membuat adu panco yang sebenarnya berlangsung karena aku mencari pekerjaan di atas kapal, seolah-olah pertarungan berlangsung antara Srivijaya dan Mataram. Sungguh cara memanfaatkan keadaan yang begitu cepat dan penuh muslihat jahat!

Sembari menahan tekanan tangan Pangkar, memang kulihat orang-orang itu menyelip di antara banyak dan berbisik-bisik menyebarkan kebohongan. Inilah orang-orang yang memang kadang-kadang dibutuhkan sebagian bagian dari pertahanan sebuah kerajaan, yakni memperlemah daya pengamatan dan perlawanan kelompok yang terbawahkan, dengan mengalihkan perhatian mereka dari istana. Kini mereka mengalihkan persoalan di dalam negeri Mataram, kepada persoalan yang sebetulnya tidak meruncing seperti yang dikesankannya, dengan kedatuan Srivijaya...

AKU merasa muak dengan permainan seperti itu, ingin berbuat sesuatu, tetapi bukan saja aku tidak menguasai dan tidak berminat terhadap ilmu muslihat penuh keterselubungan seperti itu, melainkan juga justru sedang melakukan suatu jenis tipu daya tersendiri: Aku yang dapat mengalahkan Pangkar dengan mudah harus dapat mengalahkan raksasa ini, yang sejak awal telah menatapku dengan penuh belas itu, tanpa menyakitinya.

Sampai saat ini, aku hanya mampu untuk tetap bertahan dalam kedudukan semula. Matahari terus bergeser. Waktu

merayap. Ingin kuyakinkan nakhoda betapa tiada lain yang dapat dilakukan Pangkar selain tetap berada dalam kedudukan seperti ini.

Ketika matahari lengser ke barat, angin bertiup, dan udara menjadi sejuk, nakhoda itu tampak sudah tidak tidak tahan lagi. Kurasa perilaku orang-orang yang menyebarkan bisikan-bisikan untuk memengaruhi keadaan juga telah diketahuinya. Kurasa ia tahu suasana bisa berkembang ke suatu arah yang belum tentu dapat ditanganinya.

"Cukup! Cukup! Kuterima kamu bekerja di kapalku! Dalam adu panco ini tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang! Aku tidak mau memperpanjang masalah lagi!"

Nakhoda itu memegang dan memisahkan tangan kami.

"Selesai sudah! Bubar! Bubar! Tidak ada perjudian di sini!"

Pangkar melepaskan pegangan. Aku juga. Aku tahu Pangkar sudah kehabisan tenaga dan matanya menatapku dengan penuh rasa terima kasih bercampur keheranan luar biasa. Sudah jelas ia kini menaruh hormat yang sangat dalam kepadaku. Aku bersyukur kepada diriku sendiri karena telah berhasil menyelesaikan tugas yang kuanggap sulit: Aku boleh menganggap diriku menang tanpa mengalahkan, karena sebenarnyalah aku telah mengalahkan tanpa menyakiti...

Tentu, tidak sedikit pun aku boleh tampak berpuas diri. Sebaiknya aku bersikap memang hanya memikirkan pekerjaan yang kuharapkan.

"Jadi, apakah tugas sahaya sekarang Tuan?"

Orang-orang sudah bubar. Kulihat kekecewaan pada wajah para penghasut, tetapi betapa mereka juga tampak sama sekali tidak putus asa dan menantikan kesempatan berikutnya!

Nakhoda itu kulihat juga memperhatikan mereka.

"Kemasi barang dikau dan naik sajalah ke kapal," katanya kepadaku, "nanti ada yang akan memberikan dikau pekerjaan."

Seseorang di antara para penghasut itu kulihat mendekati nakhoda. Segera kutancap ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

"Apa yang kau lakukan Nakhoda, menerima orang yang tidak jelas asal-usulnya?"

"Bagi kami tidak penting benar asal-usul seseorang, Tuan," kata nakhoda itu, "tak hanya orang Srivijaya bekerja di kapal ini, tetapi juga dari berbagai daratan tempat kami berlabuh, selama kami memang membutuhkan."

"Kalau begitu terimalah juga orangku bekerja di kapal dikau."

"Maaf Tuan, kami belum membutuhkan tenaga tambahan."

"Bagaimana dengan anak muda itu?"

"Anak muda itu sudah berbuat jasa untuk kami, lagi pula ternyata kemudian memenuhi persyaratan."

Orang itu mengerti ia tak bisa berbuat lebih banyak lagi.

"Baiklah Nakhoda, ini semua keputusan dikau. Semoga selamat segalanya dan salam."

Ia pergi. Nakhoda itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana mungkin orang bisa begitu memaksa?"

Ia hanya berdesah, tetapi dengan ilmu pendengaran Semut Berbisik di Dalam Liang tentu aku mendengarnya.

Senja akhirnya turun di pelabuhan itu. Langit merah membara dan lautan berubah menjadi genangan berwarna jingga. Tiang-tiang kapal tegak menghitam. Aku melangkah dan menapaki batang kayu melintang yang menghubungkan dinding perahu dengan daratan.

Sayup-sayup kudengar sebuah ajaran dari dalam sebuah kuil yang dipenuhi sejumlah rahib asing di pelabuhan. Agaknya prajna-paramita seperti digambarkan dalam Madhyamakavatara.

Ibarat seseorang dengan penglihatan yang baik,
dengan mudah dapat memimpin sejumlah orang buta
ke tempat yang mereka inginkan.
Demikian pula halnya dengan prajna
yang mengumpulkan
kebajikan-kebajikan yang takbermata
serta kemudian memimpinnya
ke Kebuddhaan

Ini membuat aku teringat sebuah ajaran lain, juga prajna, tetapi dari Vimalakirtinidesasutra.

Apakah yang disebut keterikatan seorang Bodhisattva
dan apakah kelepasannya?
Prajna yang dilaksanakan
tanpa disertai dengan kesediaan
untuk mengabdi semua makhluk
merupakan keterikatan
akan tetapi apabila didukung
merupakan kelepasan
keadaan juga berlaku demikian
dalam hal dibaliknya keberlangsungan

Lantas kudengar kembali sambungan ajaran, perihal cara melaksanakan dhyana-paramita sebagai titik tolak penyamaan, terutama mengenai sunyata sebagai hakikat badan, yang rupanya diacu dari Sang Hyang Kamahayanikan.

yang dinamakan prajna-paramita
ialah semua hal atau benda
yang dianggap ada di dunia
dan yang berada di sepuluh arah;
timur, selatan, barat, utara,
tenggara, barat-daya, barat-laut, timur-laut,
atas dan bawah...
Semua hal seyogyanya diketahui
sampai ke badan luar atau bahya
maupun dalam atau adhyatmika,
serta semua makhluk
dengan semua aturannya tentang semua perbuatan,
semua yang diperbuat,
semua pendapat.
Semua hal yang berbentuk dan tanpa-bentuk
memiliki hakikat sunyata.

Ketika malam sudah menyelimuti bumi, aku masih merenungkan semua itu, sembari memandang bulan purnama beredar di antara tiang-tiang kapal.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 80: [Tulisan dan Kejujuran]

"KAKEK, benarkah Kakek seorang pendekar?"

Ah, ya, aku belum menjawab pertanyaan ini! Aku berada pada tahun 871 dan umurku sudah 100 tahun. Di hadapanku terlihat sepasang mata yang berbinar, mata Nawa, bocah pintar yang sangat bersemangat belajar membaca dan menulis.

Bagaimanakah aku harus menjawabnya?

Masalahnya, mengapa Nawa dapat mengajukan pertanyaan seperti itu? Pertanyaan itu mengandaikan betapa seseorang telah mengatakan kepadanya bahwa aku adalah seorang pendekar. Walaupun Pendekar Tanpa Nama adalah nama yang ibarat kata pernah didengar setiap telinga, aku tidak berharap dapat dikenali dengan mudahnya dalam keadaan sedang menyamar seperti sekarang.

AKU bahkan sempat membayangkan peristiwa yang dialami Nawa.

Seseorang barangkali telah memanggilnya sembari berbisik tertahan.

"Ssssttt! Nawa, ke sini dulu!"

Nawa menoleh. Barangkali itu seseorang yang tidak pernah dilihatnya, dan tentu saja anak secerdas Nawa dengan segera menjadi, meski sama sekali tidak memperlihatkannya.

"Ada apa, Paman?"

"Tahukah dikau Nawa, siapa orang yang selalu menulis itu?"

"Oh, itu Kakek, kakek kami, ada apa Paman?"

"Kakek, apakah maksud dikau kakek itu adalah ayah dari ayahmu?"

"Bukan Paman, tapi kami, anak-anak di sini, menganggapnya sebagai kakek kami sendiri."

"Siapakah kiranya nama kakek kalian itu? Daku seperti pernah mengenalnya."

Apakah kiranya yang akan dikatakan Nawa? Sejak tadi aku hanya menebak-nebaknya. Namun kukira Nawa akan balas bertanya.

"Siapakah Paman? Sahaya belum pernah melihat Paman. Mengapa Paman tidak bertanya sendiri saja?"

Orang itu barangkali terkejut dengan ucapan semacam itu.

"Nawa, kamu anak pintar! Kulihat kamu rajin belajar membaca dan menulis! Hebat kamu Nawa!"

Tentu Nawa tak mau mengerti pengalih perhatian seperti ini.

"Datangi sajalah Paman, sahaya antarkan, nanti Kakek akan senang jika mengenal Paman."

Cerdas bukan? Nawa juga ingin mengenali siapakah aku! Itulah bedanya anak yang belajar membaca maupun yang tidak.

"Ah, sudahlah Nawa. Kulihat kakek dikau sangat sibuk. Katakan saja kepadanya, seseorang telah mengenalinya sebagai pendekar besar tanpa nama..."

"Pendekar? Kakek kami hanyalah seorang pembuat lontar!"

Barangkali orang itu tersenyum sembari mengusap rambut Nawa. Barangkali pula tiba-tiba sudah berkelebat menghilang..."

Barangkali. Bukankah aku hanya sibuk menduga?

"Benarkah, Kakek? Benarkah Kakek seorang pendekar? Seorang perempuan tadi bertanya-tanya, apakah di kampung ini seseorang pernah melihat Pendekar Tanpa Nama."

Seorang perempuan? Dugaanku buyar seluruhnya.

"Tentu Nawa, seorang perempuan telah bertanya-tanya tentang Pendekar Tanpa Nama, tetapi mengapa kamu bertanya kepadaku apakah aku seorang pendekar?"

Nawa memandang kepadaku dengan penuh selidik. Ia masih berumur enam tahun. Meskipun ia memang cerdas dan ia berbeda dengan anak-anak kecil lain di kampung ini yang selalu ingusan, tetapi ia tetap saja masih berumur enam

tahun, dan karena itu masih rawan terhadap segala macam tipu daya.

Masalahnya, dalam hal ini, aku sendirilah yang sedang berada di jalan simpang: Apakah aku harus mengatakan yang sebenarnya kepada Nawa? Ataukah justru sebaliknya? Betapapun aku sedang berada dalam penyamaran dan aku membutuhkan penyamaran ini agar aku dapat segera menyelesaikan tulisan. Penyamaran dan ketenangan, itulah yang kubutuhkan. Dalam usia 100 tahun, tidak terlalu keliru jika aku mempertimbangkan bahwa setiap saat jantungku tiba-tiba bisa berhenti. Tulisanku harus selesai sebelum aku mati, tetapi aku baru mulai menulis, sedangkan yang akan kutuliskan jelas masih panjang sekali. Itulah sebabnya aku membutuhkan ruang dan waktu yang terbentang tanpa gangguan di depanku. Terseret kembali dalam dunia persilatan hanya akan membuat aku terlibat pertarungan takberkesudahan. Di atas langit ada langit. Namun tak seorang pendekar pun telah mengatasi langit ilmu silatku, padahal semua ingin menguji keandalan, mencapai kesempurnaan dalam persilatan, dengan cara menempurku, satu-satunya pendekar yang belum terkalahkan di Yawabhumipala. Tidaklah banyak berarti bahwa aku telah menyamar selama 25 tahun dan masih ditambah mengundurkan diri dari dunia persilatan selama 25 tahun lagi. Mereka yang telah mengalahkan pendekar manapun yang ditemuinya merasa pencapaiannya belum sahih jika belum mengalahkan aku. Dengan segala cara mereka masih terus mencariku. Tentu, pendekar manakah yang tidak ingin mati dalam puncak kesempurnaannya. Namun aku juga ingin mati dalam puncak kesempurnaanku, bukan sebagai pendekar, melainkan sebagai manusia yang harus menyelesaikan tulisan tentang riwayat hidupnya. Bukan, bukan karena aku ingin dikenang sebagai pujangga besar, sama sekali bukan, tetapi karena hanya dengan cara ini aku akan mengerti kenapa sampai hari ini banyak orang masih ingin membunuhku.

AKU masih bisa mengerti jika dalam sungai telaga dunia persilatan para pendekar memang masih mencariku demi sebuah pertarungan untuk menguji dan mencapai kesempurnaan, tetapi aku tidak mau mengerti bahwa sudah selayaknyalah kerajaan membuat pengumuman betapa aku harus diburu dan dibunuh dengan hadiah 10.000 keping inmas. Sungguh gila! Aku harus membongkar persekutuan jahat ini. Namun mengingat ruwetnya jaringan rahasia yang berkait kelindan, jika dalam seluruh masa hidupku aku takmampu membongkar rahasia, dan menemukan komplotannya, maka setidaknya aku harus membersihkan namaku. Tiada cara lain bagiku selain menuliskan apa pun yang kuketahui dan kulakukan selama ini, yang bagi diriku memang merupakan cara menyelidiki, tetapi yang bagi pembacanya merupakan cara terbaik untuk mengetahui siapakah diriku yang sebenarnya.

Justru itulah masalahnya sekarang. Seberapa jauh aku bisa jujur dalam suatu tulisan yang dimaksudkan sebagai pengungkapan? Bahkan kepada Nawa, anak kecil ini pun, aku masih tertegun-tegun. Betapa sulitnya sekadar hidup menjadi jujur! Bahkan, atas nama kebijaksanaan, kejujuran itu ternyata tidak selalu tepat untuk diungkapkan!

"Perempuan itu bertanya siapakah Kakek, lantas kujawab Kakek seorang pembuat lontar, perempuan itu lantas bertanya lagi siapakah nama Kakek, kujawab kami cukup memanggil Kakek sebagai Kakek saja, yang lantas ditanyakannya lagi apakah Kakek pernah mengajari kami bersilat."

Hatiku tercekat.

"Apa jawabanmu Nawa?"

"Aku balas bertanya kepadanya, mengapa dia bertanya seperti itu?"

"Lantas?"

Memang aku sungguh penasaran dengan jawabannya.

"Dia bilang Kakek mirip seorang pendekar yang pernah dilihatnya."

"Begitu saja?"

"Ya, begitu saja. Akulah yang menegaskan kepadanya sekali lagi, bahwa Kakek adalah seorang pembuat lontar, yang selama ini memang pekerjaannya hanya membuat lontar dan kadang-kadang menulis."

"Lantas apa katanya?"

"Ternyata perempuan itu makin tertarik, Kakek, dia bertanya apakah kiranya yang dituliskan Kakek."

"Hmm. Begitu? Apakah jawabanmu, Nawa?"

"Bukankah aku memang tidak tahu, Kakek, jadi kujawab tidak tahu."

Aku terdiam, mengamati Nawa. Anak itu menampakkan sikap melindungi, tetapi bagaimanakah caranya ia tahu memang terdapat sesuatu yang harus ditutupi? Apakah yang telah dilihatnya pada perempuan yang bertanya-tanya itu, sehingga ia bersikap melindungi diriku, meski apalah yang mungkin diketahui anak ini tentang diriku? Mungkinkah Nawa membaca bahwa dugaan perempuan itu memang mengandung kebenaran?

"Nawa," kataku kemudian, iapakah perempuan itu membawa pedang?"

Memang banyak senjata yang mungkin dipakai dalam dunia persilatan, tetapi selain pedang adalah senjata yang paling disukai, juga merupakan senjata yang paling banyak dikembangkan keilmuannya. Seorang pemula pasti akan mempelajari ilmu pedang, sementara meskipun seorang pendekar telah menguasai segala senjata, bahkan mampu menundukkan lawan bersenjata apapun dengan tangan kosong, tetap akan merasa perlu menguasai ilmu pedang. Tanpa pedang, ilmu persilatan tidak akan mencapai

kegemilangannya seperti sekarang. Jika banyak senjata diciptakan hanya untuk membunuh, maka pedang bagaikan diciptakan untuk diperagakan, tidak aneh jika dalam tingkat kemahiran tertentu permainan ilmu pedang lebih tampak sebagai tarian.

Tentu saja itulah yang disebut tarian pembunuhan. Itulah yang terlalu sering sulit dimengerti dari dunia persilatan, jurus terindah menampakkan dirinya hanya untuk mengakhiri kehidupan. Namun tidakkah itu merupakan pilihan hidup seorang pendekar? Kematian tidak dilihat sebagai akhir kehidupan, melainkan bagian saja dari kehidupan abadi yang meleburkan segala kedirian.

Siapakah perempuan itu? Betapapun ia mengungkapkan sesuatu yang benar.

Barangkali aku memang pernah dilihatnya, dan ia kebetulan lewat serta mengenaliku. Namun aku merasa harus bersiap untuk kemungkinan yang lain, bahwa perempuan yang bertanya-tanya itu memang seseorang yang sengaja

mencariku. Mungkin saja bahwa ia telah melhatku adalah kebetulan, tetapi bisa saja ia memang mencari Pendekar Tanpa Nama yang gambarnya terpampang jelas pada selebaran itu. Namun kukira aku seharusnya mempertimbangkan kemungkinan, bahwa ia memang sengaja melacak dan menemukan jejakku di tempat aku menyamar sebagai pembuat lontar ini.

Apakah dengan begitu sebaiknya aku segera berkelebat pergi?

"Kakek, perempuan itu tidak membawa pedang, hanya membawa tongkat dengan buntalan seperti pengembara. Kenapa perempuan pengembara itu bertanya apakah Kakek seorang pendekar? Dia benar-benar seperti mengenali Kakek, benarkah Kakek bukan seorang pendekar?"

AKU tersenyum dan mengangkatnya agar duduk di dekatku.

"Nawa, dengar kata Kakek baik-baik, pendekar itu, jika maksudnya pendekar silat yang bisa terbang setinggi pohon kelapa dan melompat dengan ringan dari atap ke atap tanpa suara di bawah cahaya rembulan, maka itu hanya ada dalam dongengan. Janganlah terlalu percaya yang tidak masuk akal kalau mendengar orang bercerita. Biarkan mereka bercerita semaunya, tetapi tidak usah terpengaruh olehnya, karena misalnya semua yang dikatakannya itu benar, juga tidak ada gunanya untuk kita."

"Jadi, siapakah yang pernah dilihat oleh perempuan itu, Kakek? Jika memang bukan Kakek, bukankah belum tentu ia bukan seorang pendekar?"

Ah, cerdas sekali anak ini! Tapi aku sudah memutuskan tidak akan mengangkat seorang murid dalam ilmu silat.

"Banyak orang memang hidup dalam kepalanya sendiri, Nawa, dan mereka mempercayai apa saja yang muncul dalam kepalanya itu."

Nawa memandangku dengan tajam, seperti tahu aku berusaha mengalihkan perhatiannya. Namun, juga seperti mengerti, ia tidak melanjutkan pertanyaannya.

"Kakek, mengapa Kakek senang menjadi seorang penulis?"

Tentu saja ini juga pertanyaan yang sulit. Aku merasa harus menjawabnya dengan gampang. Namun inilah jawabanku.

"Pertanyaanmu itu bisa juga diajukan kepada setiap orang dengan pekerjaan masing-masing, dan tidak semua orang bisa menjawabnya dengan mudah. Mengapa seseorang senang jadi petani, mengapa seseorang yang lain senang jadi tukang besi, mengapa seseorang senang jadi tukang emas, mengapa seseorang senang menjadi tukang kuda, lagi pula aku bukan

seorang penulis. Kamu kan tahu aku seorang pembuat lontar..."

Nawa menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakek lebih banyak menulis daripada membuat lontar."

"Itu karena aku mengisi waktu ketika menunggu daun-daun itu kering."

Mata Nawa mengerjap. Tak bisa kutebak apa yang dipikirkannya.

"Kakek, apakah sebenarnya yang Kakek tulis itu? Dari hari ke hari sudah bertumpuk-tumpuk lontar di bilik Kakek."

Sampai juga akhirnya pertanyaan itu!

"Oh, itu hanya kenang-kenangan Kakek saja, Nawa, kenang-kenangan hidup Kakek..."

"Untuk apakah Kakek menulis kenang-kenangan itu?"

Bukankah ini pertanyaan yang sulit? Karena aku memang tidak sedang menulis riwayat hidupku sebagai kenang-kenangan atas hidupku. Sama sekali tidak. Aku menuliskan riwayat hidupku karena aku merasa telah kehilangan sesuatu....ada sesuatu yang mungkin saja telah kulupakan, sehingga aku tidak mengerti atas alasan apa orang setua aku ini masih juga diburu untuk dibunuh sampai mati. Memang aku telah memikirkan beberapa kemungkinan, seperti juga pernah kuceritakan, tentang kemungkinan diriku, setidaknya namaku, yang sekadar dipinjam dalam permainan kekuasaan Mataram pimpinan Rakai Kayuwangi sekarang ini. Namun aku ingin mencari sebab yang lebih dalam dari sekadar kepentingan sementara semacam. Aku ingin tahu mengapa diriku menjadi begitu pantas dikorbankan seperti itu. Dikenal sebagai apakah aku ini, riwayat hidup macam apakah yang telah membentuk diriku, bagaimanakah pandangan orang banyak akhirnya membentuk sosok diriku tanpa kukehendaki? Aku memang tidak pernah mempunyai nama, tetapi meski

tetap tak bernama, setiap orang ibarat kata menggubah riwayat hidupku menurut sudut pandangannya, masing-masing bagaikan memberi nama.

Bagaimana pandanganku tentang diriku sendiri? Apabila aku menulis riwayat hidupku itu berarti aku telah menuliskan segala sesuatu melalui sudut pandangku. Seberapa jauhkah aku dapat berterus terang dengan segalanya? Aku sebetulnya menuliskan semua itu untuk diriku, dengan harapan segala ingatanku terkuras tuntas tanpa sisa. Peristiwa setiap saat, gambaran setiap pandangan, rincian setiap gerak, isi setiap kitab, makna setiap kejadian, arti setiap perlambangan, aku ingin mengungkapkan semuanya, selengkap-lengkapnya, serinci-rincinya, seluas-luasnya, sebanyak-banyaknya, sejelas-jelasnya, sepenuh-penuhnya, seutuh-utuhnya, segalanya, tanpa sisa. Tetapi apakah itu mungkin? Setiap kali selalu terasa ada yang kurang, setiap kali selalu terasa ada yang keliru, tetapi tidak tahu persisnya di mana dan memang tidak pernah kuperiksa atau kuperbaiki lagi. Maklumlah, aku menulis dengan pengutik, menggurat di atas lontar, perbaikan atau penggantian akan menyulitkan susunan. Artinya setiap kata atau kalimat yang diguratkan dari aksara demi aksara haruslah sudah dipikirkan dengan seksama.

NAMUN sebetulnya itu bukanlah alasan yang utama, karena jika suatu perbaikan harus dilakukan, tentu akan dilakukan juga; melainkan karena aku selalu merasa, bahwa waktu yang tersisa tidak akan terlalu cukup untuk menulis seluruh riwayat hidupku. Menuliskan riwayat hidup seratus tahun tentu takberarti membutuhkan waktu seratus tahun, tetapi betapapun seratus tahun yang penuh makna bukanlah waktu yang singkat, yang jelas tidak mungkin diceritakan secara ringkas dengan secepat-cepatnya. Begitulah kenangan dalam kepala dan waktu yang tersedia untuk menuliskannya membentuk apa pun yang telah maupun kelak akan terbaca.

Kesadaran bahwa tulisan ini akan dibaca, meski kepentingannya adalah menyelidiki segala perkara yang pernah kualami, menimbulkan keraguan baru kepadaku bahwa penulisanku akan berlangsung penuh dengan kejujuran. Meskipun kepada diriku sendiri, seberapa jauh aku dapat menampilkan diri dengan segala keburukanku? Apakah jaminannya bahwa aku tidak akan membuat diriku tampak penting, meskipun dengan cara memperlihatkan betapa diriku tidak penting? Mungkinkah aku menulis tanpa siasat, yang kiranya akan menjebak pembaca, untuk cenderung tergiring membentuk sebuah kesan tentang diriku? Hmm. Kejujuran ternyata merupakan perkara yang sulit…

Jadi, apakah jawabanku kepada Nawa?

"Banyak alasan kenapa orang merasa perlu menuliskan kenangannya, Nawa, tetapi apapun alasannya, setiap kenangan yang dituliskan akan selalu bermakna setiap kali dibaca, sedangkan karena dalam setiap pembacaan terdapat penafsiran berbeda, maka kebermaknaannya akan berganda. Artinya, tidak penting benar apa maksud hati seorang penulis itu Nawa, yang penting adalah bagaimana tulisannya dapat bermakna kepada pembaca..."

Nawa memandangku, masih dengan mata berbinar. Aku juga menatapnya, tetapi pikiranku agaknya melayang entah ke mana. Siapakah perempuan yang bertanya-tanya tentang diriku itu? Apakah kata-katanya bisa dipercaya, bahwa ia mengenaliku sekadar karena pernah melihatku? Jika ia menyebut diriku sebagai pendekar, setidaknya ia tentu pernah melihatku bertarungobahkan dengan Jurus Tanpa Bentuk, karena hanya dalam jurus itulah, ketika aku diam bagaikan tiada bergerak, pertarunganku dapat dilihat secara kasat mata.

Siapakah dia yang masih mengenaliku, setelah aku mengundurkan diri dari dunia persilatan dalam 25 tahun terakhir ini?

"Nawa, apakah perempuan pengembara yang bertanya-tanya itu sudah lanjut usia?"

"Tidak Kakek, dia seperti Si Rona."

Si Rona adalah anak penjual juadah ketan. Usianya masih 16 tahun. Jadi tidak mungkin ia pernah melihatku bertarung. Mungkinkah ia mengenaliku dari lembaran lontar yang menggambarkan diriku, meski sudah kusemir rambutku, dan memang memburuku? Mungkinkah ia seorang pemburu hadiah, yang memang biasa memburu para penjahat demi bayaran?

Aku harus waspada terhadap setiap kemungkinan!

(Oo-dwkz-oO)

KITAB 5: PENDEKAR TUJUH LAUTAN

(Oo-dwkz-oO)

Episode 81: [Berlayar ke Samudradvipa]

SAMUDERA terbentang bagaikan tanpa batas. Kujilat bibirku yang terasa asin. Angin menderu bagaikan seribu dongeng menjadi satu. Kapal samudera ini melaju karena kuatnya angin yang ditangkap layar. Seluruh layar terkembang penuh. Kapal membelah laut biru tua menuju Samudradvipa. Sudah tiga hari kapal terus menerus melaju siang dan malam tanpa henti. Segalanya serba baru bagiku. Namun terutama pemandangan lautan yang luas terbentang itulah yang sangat menarik hatiku. Sampai di manakah lautan ini berakhir? Apakah yang berada di balik cakrawala itu?

Melaju di atas samudera membuat membuat segala persoalan di darat terlupakan. Daratan menjadi kecil, segenap persoalannya menjadi tidak penting, dan perebutan kekuasaan menjadi perkara yang lucu. Di sini hanya ada langit dan hamparan laut yang keluasannya membuat manusia merenungkan makna keberadaan dirinya di dunia ini. Kapal menjadi titik kecil, bagai pengembara sunyi di keluasan semesta tanpa tepi.

"Tak bisa daku bayangkan hidup bertani seperti orang Mataram," kata seorang pelaut, "hidup berbulan-bulan menjaga sawah sampai panen, hanya untuk mulai menanam lagi."

"JANGAN merendahkan petani," kata pelaut yang lain, "tidak mudah bersawah dan tanpa petani bagaimana kita bisa makan nasi?"

"Kita tidak mati kalau tak makan nasi, kita bisa hidup hanya makan ikan dan kerang."

"Ya, tetapi mencari ikan membuat kita tidak bertemu anak dan isteri, kalau bertani anak dan isteri bisa ikut ke sawah, ikut bekerja bersama kita."

"Hmm. Itulah bedanya pelaut dan petani, pelaut harus pergi, petani tidak bisa pergi. Daku bersyukur menjadi pelaut dan melihat dunia. Daku tak sudi setiap hari berangkat ke petak sawah yang sama sampai mati."

"Tidak harus begitu tentu. Orang-orang Mataram itulah yang menyerbu Champa dan mengobrak-abriknya."

"Membakar kuil-kuil mereka segala! Kurang pekerjaan karena panen terlalu banyak, itu pun menggunakan kapal dan awak kapal Srivijaya! Tidak ada cerita petani membuat kapal-kapalnya sendiri!"

"Jangan salah, mereka semua dulu juga pelaut seperti kita Markis! Pengetahuan mereka yang berkembang kemudian membuat mereka mampu menumbuhkan bibit menjadi padi, jadi waktunya tidak habis untuk berlayar dan menangkap ikan hanya untuk makan."

"Jadi apa yang mereka lakukan Darmas? Daku tidak tahu apa yang lebih baik selain angin laut, matahari senja, dan dunia yang terbentang di balik cakrawala sana."

"Kemapanan yang dijamin panen telah mengembangkan kebudayaan, Markis. Tidakkah dikau lihat kita pernah mendatangkan segala alat? Segalanya berkembang di bawah wangsa Shailendra, Markis, mereka membangun candi di mana-mana; pemeluk Siva maupun Mahayana seperti berlomba, takkurang pula candi Mahayana dengan gaya Siva dan sebaliknya!"

"Hmmmhhh! Para pemeluk kepercayaan asing!"

"Tunggu dulu, Markis! Mereka tidak hanya membangun candi, pulang dari sawah di kampung mereka berlangsung pembacaan berbagai kitab, sebagian belajar membaca, sebagian belajar menulis; jangan dibandingkan dengan menangkap dan membakar ikan!"

"Daku tak akan bisa hidup terikat dengan tanah seperti itu, daku lebih suka lautan, yang dapat kulayari menuju tempat-tempat terjauh, Darmas."

"Setidaknya dikau tak bisa melecehkan mereka, Markis, dengan kitab yang mereka tulis sendiri kelak, yang menyampaikan gagasan-gagasan mereka sendiri, keberadaan hidup mereka akan sangat bermakna bagi banyak orang di masa depan."

"Daku tak suka hidup dalam kepalaku sendiri Darmas, daku mau menghayati dengan tubuhku, berlayar ke tujuh lautan. Tidakkah hal itu yang membuat kita menjadi manusia Srivijaya?"

"Dikau dengarkah rencana candi yang mulai mereka bangun itu Markis? Kukira candi semacam itu maknanya dari saat ke saat akan bergaung begitu rupa mencapai seribu lautan. Aku tidak memandang diriku sebagai pelaut Srivijaya rendah Markis, ibarat kata telah kita jelajahi segenap pelosok bumi dan menyusuri sungai-sungainya sampai hulu yang terdalam, tetapi kemampuan mengolah tanah menjadi sawah betapapun telah memberi kemapanan yang melahirkan banyak kemungkinan bagi peradaban."

"Jangan lupa Darmas, Srivijaya itu pusat kebudayaan, para pelajar dari Funan sejak lama menimba ilmu di tempat kita dahulu, sebelum dianggap layak menerima pelajaran igama di Jambhudvipa."

"Kamu tidak salah, Markis, tapi Srivijaya sedang mengalami kemunduran."

"Ah! Dirimu dengan isi kepalamu Darmas!"

"Apakah dengan kepalamu yang bebal dikau bermaksud menghinaku Markis?"

Kulihat tangan keduanya telah meraba gagang pisau mereka masing-masing. Aku tidak mengerti kenapa perbincangan yang bagiku menarik itu begitu mudah berakhir di ujung senjata!

Namun Pangkar sudah berada di sana.

"Siapa pun yang ingin berkelahi di kapal ini sebaiknya berhadapan lebih dahulu dengan Pangkar," katanya.

Mereka masih saling menatap dengan waspada, karena lemparan pisau secepat kilat hanya butuh kelengahan sekejap mata. Tentu mereka sama sekali tidak takut kepada Pangkar, tetapi tampaknya sadar betapa berlebihan jika harus menyelesaikan perbedaan dengan perkelahian.

Baru tiga hari aku berlayar, tentu baru sedikit yang kupelajari, sehingga tidak terlalu banyak yang bisa kuceritakan kembali. Namun karena segala sesuatunya memang baru bagiku, rasanya begitu banyak yang merasuki diriku.

Kapal yang kutumpangi tergolong kapal besar dalam jenisnya, yakni kapal untuk melayari lautan, karena selain bercadik juga menggunakan layar, dengan layar tanjak empat persegi panjang pada tiga tiang. Kapal sejenis yang lebih kecil, hanya perlu menggunakan dayung, kemungkinan hanya untuk mencari ikan, atau pelayaran sepanjang tepi pantai, tetapi tidak untuk menyeberangi samudera luas ke negeri yang jauh. Inilah kapal yang telah digunakan leluhur kami para pemukim Suvarnadvipa untuk pelayaran antarpulau mereka sejak lima ratusan tahun lalu.3) Kapal ini cukup untuk memuat 30 awak kapal, dan sekarang kami hanya 25 orang seluruhnya, dengan angkutan yang bagiku terasa banyak, yakni tumpukan tinggi rempah-rempah dagangan, bergentong-gentong air tawar, persediaan beras, kayu bakar, dan banyak lagi keperluan lain yang pastilah sangat berat. Untuk semua barang itu

dibutuhkan ruang sebesar kubus 13 langkah; sementara awak kapal menempati ruangan seluas 18 langkah empat persegi.4)

Dengan layar tanjak empat persegi, kapal melaju dengan tenang.5 Aku melaksanakan tugasku dengan sungguh-sungguh, dan berusaha tidak pernah memperlihatkan kelebihanku sama sekali, antara lain karena memang kesempatannya tidak mudah didapatkan. Membersihkan lantai geladak misalnya, sebetulnya dapat kulakukan dengan kecepatan kilat menggunakan tenaga dalam, sehingga pekerjaanku akan cepat selesai dan aku bisa menimba pengetahuan.

Namun kapal ini berisi banyak orang, tiada seorang pun dapat menyendiri tanpa terpandang banyak orang. Bahkan dengan kedudukan sebagai nakhoda tiada keistemewaan apapun selain berada di balik kemudi dan memberi perintah di sana-sini. Saat ia ingin tidur, tiada tempat lain selain bersama segenap awak kapal lainnya. Maka bergerak secepat kilat sampai hilang dari pandangan takmungkin berlangsung tanpa memancing kecurigaan.

Kemudi kapal terletak di bagian samping dan dari geladak sampai tiang selalu ada awak kapal yang bergerak dengan cekatan. Begitulah menyesuaikan diri dengan semua itu, karena aku memang tidak mengetahui apapun tentang bagaimana harus bekerja di atas kapal. Dalam tiga hari, tentu saja aku belum tahu apa-apa, segalanya masih serba membingungkan, tetapi aku senang berada di atas kapal ini, karena setiap saat diri dan tubuhku bergerak merambah wilayah baru.

(Oo-dwkz-oO)

JAVADVIPA sudah tidak kelihatan lagi. Saat malam tiba dan sebagian besar awak kapal tertidur, aku beranjak ke dinding kapal, melamun sembari menatap percikan ombak di dinding kapal. Lautan luas dalam kegelapan membuat pikiran mengembara di balik kelam. Kudengarkan suara percikan,

tiupan angin yang seperti siulan, dan derik sendi-sendi kayu dalam geraknya yang tenang. Sejak berangkat meninggalkan Javadvipa, hujan deras terus menerus membasahi kami, meski tanpa badai sama sekali. Benar ombak bertambah tinggi dan angin bertiup lebih kencang dengan arah takmenentu, tetapi kulihat wajah nakhoda itu begitu tenang, mestinya karena sering menghadapinya sebagai peristiwa alam yang wajar terjadi.

Kubayangkan jika aku dan kapal ini tak di sini. Tetap berlangsung hujan deras dan ombak meninggi, sementara angin bertiup dengan suara mendebarkan hati, tetapi siapakah kiranya yang akan mendengarnya? Alam berbicara sendiri dan takpeduli apakah ada atau tiada manusia menghuni. Segala makna memang datang dari manusia, yang menatap dan mendengar, lantas memberi arti. Seperti malam yang tenang takberhujan kali ini. Tanpa manusia, lautan tempat kapal ini sekarang berlayar akan tetap seperti ini, diriku saja kini menuliskannya kembali, sehingga suasana ini akan tetap tinggal dengan makna terberi. Tiada makna dalam diri alam sendiri. Makna datang dari manusia, apa pun makna yang diberikannya.

Aku mendongak ke atas dan menatap hamparan bintang. Ini suatu hal yang sering kulakukan dalam perjalanan di daratan, apabila dalam kelelahan aku tidur di hamparan rerumputan. Namun aku memandangnya tanpa manfaat apapun selain untuk kesenangan dan hiburan. Di kapal ini, pemegang kemudi yang menggantikan nakhoda juga selalu memandang bintang-bintang, tetapi untuk menentukan ke mana kapal harus diarahkan. Mereka telah mempelajari hamparan bintang-bintang itu yang keberadaan dan perubahan kedudukannya dapat mereka pastikan. Berdasarkan itulah mereka perhitungkan kedudukan mereka sendiri. Meskipun mereka barangkali tidak bisa membaca, kemampuan mereka membaca langit malam itu bagiku luar biasa.

Begitulah aku memandang ke laut lepas yang hanya memberikan kegelapan. Tiada rembulan yang kubayangkan akan memperlihatkan permukaan laut yang keperakan, seperti yang kusaksikan pada malam sebelum berangkat dari pelabuhan. Pada malam hari itu kulihat cahaya rembulan menyepuh permukaan laut dengan warna perak, membuat buih pada setiap pucuk gelombang berkilau-kilauan. Kuingat deburnya yang mendesah pelahan, yang sungguh merayu dan mengundang. Kini aku sudah berada di atas kapal ini, berharap-harap cemas menghayati setiap gairah penjelajahan. Kusadari betapapun di tengah lautan luas kapal bagaikan tak bergerak ke mana-mana, sebetulnya kami terus menerus bergerak maju.

Di tengah lautan, manusia begitu kecil dibanding keluasan alam semesta. Sangat bisa kumaklumi sikap orang Srivijaya terhadap orang-orang Mataram yang memilih untuk terikat kepada tanahnya dengan membangun candi-candi bagaikan tiada hentinya, dan kini bahkan ingin membangun candi terbesar di dunia. Mereka yang dunianya seluas lautan mempunyai pandangan terhadap dunia yang tentunya berbeda dengan mereka yang dunianya sebatas sawah ladangnya sahaja. Begitu pula mereka yang telah menenggelamkan dirinya dalam pemikiran dari berbagai kitab yang dibacanya, juga akan memandang dunia secara berbeda dengan mereka yang menerima alam sebagai alam itu sahaja tanpa pergulatan pembermaknaan di baliknya.

Dalam dunia yang penuh keragaman, tiada mungkin berlaku ukuran baku bagi segala sesuatu, sehingga dalam kebersamaan diperlukan berbagai macam kesepakatan tertentu.

NAMUN akhirnya hanya kuasa kesepakatan yang berlaku, dunia menjadi sempit, dan kekerdilan pemikiran merajalela. Maka seseorang yang berusaha melihat dunia harus berangkat mengembara, atau menguak tempurung kekerdilannya melalui

kitab-kitab yang membuka mata. Maka aku merasa bersyukur telah berada di atas kapal ini, bagaikan berada di tepi batas bumi, terus menerus mengejar cakrawala...

"Adakah sesuatu yang mengganggu pikiranmu, Anak? Sehingga dikau hampir selalu berjaga menatap kegelapan malam?"

Aku menoleh, nakhoda sudah berada di belakangku, membuka bungkusan kapur sirih dan mulai mengunyahnya. Lelaki paro baya itu tampak begitu perkasa, giginya utuh dan kehitaman karena sirih, bibirnya merah juga karena sirih, tetapi sejak kali pertama melihatnya di pelabuhan, kusukai destar atau ikat kepalanya yang bergambar tokek. Semenjak kapal berangkat berlayar, entah kenapa ia memanggilku Anak, kukira bukan karena usia, karena tak kurang yang seusia denganku di antara awak kapal ini. Kuanggap saja karena aku yang paling hijau pengalamannya di antara semua awak kapal. Atau, ini lebih mungkin, semenjak Pangkar tak dapat mengalahkanku, ia tak mau menyamakan aku dengan setiap anak kapal yang selalu ia panggil namanya.

"Tiada yang mengganggu pikiranku Bapak, sebaliknya sangat kunikmati perjalanan ini, pada saat-saat yang memungkinkan untuk menikmatinya."

Ia menepuk bahuku.

"Begitulah kehidupan di atas kapal, Anak, kita harus selalu menyibukkan diri, karena jika tidak, kita bisa mati oleh kebosanan kita sendiri."

Aku tahu perasaan itu. Jika dalam tiga hari ini aku tidak disibukkan oleh berbagai tugas, mulai dari menarik tali layar sampai membersihkan lumut di dinding kapal, kumengerti jika aku akan dilanda kebosanan. Apalagi jika kita berada di atas kapal berbulan-bulan! Aku tidak menganggap diriku orang laut, maka segala sesuatu yang mengganggu kenyamanan kuterima sebagai sesuatu yang harus kupelajari.

Ketika kapal baru saja meninggalkan Javadvipa, masih sempat singgah di beberapa pulau kecil untuk membeli perbekalan. Setiap kali mendekat terlihat perahu-perahu sampan datang menyambut, orang-orang di atasnya mendayung perahu dengan wajah berseri. Kadang-kadang memang sudah membawa perbekalan, seperti ayam dan sayuran, mencoba menjual lebih cepat dari mereka yang di darat, tetapi lebih sering perahu sampan itu mendekat hanya karena senang melihat kapal datang.

Kedatangan sebuah kapal berarti pertemuan dengan orang-orang lain, maka mereka menyambutnya dengan senyum lebar dan wajah berseri-seri. Dengan perahu kecil, tentu wilayah pelayaran mereka terbatas pada wilayah pencarian ikan, bukan penjelajahan menuju wilayah-wilayah baru yang belum dikenal. Meskipun begitu, dengan perahu-perahu cadik yang kecil itu tak sedikit dari mereka berani mengembara sampai jauh, keluar dari wilayah perairannya. Bukankah dahulu kala para pendatang dari negeri-negeri yang jauh di utara Suvarnadvipa, juga tiba bukan dengan kapal-kapal raksasa yang tak terbayangkan dapat mengarungi samudera?

"Hendak ke manakah Anak sebenarnya dengan menumpang kapal ini? Tak saya lihat Anak seperti pedagang, dan meski Anak kalahkan Pangkar dalam adu panco, Anak taktampak seperti pekerja kasar yang tak dapat mengerjakan pekerjaan lainnya."

Kali ini aku dapat menjawab dengan sejujurnya.

"Sahaya hendak mengembara Bapak, hendak mencari ilmu."

Nakhoda itu manggut-manggut dengan penuh pengertian, sembari meludahkan sirihnya ke lautan.

"Itulah yang Bapak lakukan semasih muda Anak. Bapak juga tak mengerti dengan banyak orang yang tak pernah pergi, tak pernah keluar dari batas kampungnya sampai mati."

"Tapi tidakkah orang Srivijaya adalah orang-orang pelaut dan semuanya pernah menjelajahi segala penjuru dunia?"

Tentu saja pertanyaanku terdengar bodoh. Nakhoda itu tertawa terbahak-bahak sambil menepuk-nepuk bahuku.

"Hahahahaha! Tidak semua orang di Mataram juga dapat membuat candi, Anak, tak sedikit yang hanya mampu berkelahi, dan tak mau berhenti menyerbu ke sana kemari, hanya untuk mati di ujung belati."

NAKHODA itu tentu sedang bicara tentang kebijakan sebuah negara, tetapi kalimat itu sangat mengena kepada orang yang mendalami ilmu silat seperti diriku. Hanya mampu berkelahi! Aku tertegun dan nyaris merasa rendah diri atas pernyataan yang sebetulnya tak berhubungan dengan diriku itu, meskipun kupelajari segenap ilmu dengan semangat tinggi, memang benar semua itu kupelajari demi pencapaian ilmu silatku.

Aku masih tertegun, ketika muncul cahaya lentera di kejauhan, yang tentunya juga berasal dari sebuah kapal. Nakhoda itu segera menunjukkan sikap waspada. Ia memasukkan ibu jari dan telunjuk yang membentuk lingkaran dan bersuit. Segenap awak kapal yang semula tidur mendengkur segera melompat bangun dan bersiaga dengan pisau belati melengkung di tangannya. Pangkar melemparkan pisau belati semacam itu juga kepadaku yang segera kutangkap.

Kapal itu makin lama semakin dekat.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 82: [Pembantaian di Tengah Lautan]

KAPAL itu masih jauh, lenteranya berkelip-kelip, tampak bergoyang ditiup angin. Semua orang tampak waspada dengan tangan pada gagang pisaunya. Kemudian aku akan mengetahui bahwa para bajak laut suka memasang perangkap seperti itu. Seolah-olah kapal kosong, hanya menampakkan satu atau dua penumpang yang terkapar lemah. Nanti ketika orang-orang melompat masuk, mendadak mereka keluar dari persembunyian, dengan serbuan yang mengejutkan.

Maka ketika kapal telah mendekat. Tidak seorang pun yang beranjak, bahkan ketika tampak gejala tak terkendali dan akan menabrak kapal, segera digunakan dayung sambil berdiri di atas cadik untuk menahannya agar tetap berjarak. Layar kapal itu tergulung. Jadi ia dihanyutkan gelombang. Terapung-apung di lautan entah sudah berapa lama. Lenteranya masih bergoyang-goyang. Kenapa ia bisa terus menyala? Kami memutari kapal itu dahulu untuk menjaga kemungkinan. Baru setelah tidak terjadi sesuatu, maka kapal kami merapatkan diri.

"Nakhoda! Lihat!"

Lantas terlihatlah pemandangan yang mengerikan itu. Dari tempatku berdiri di atas dinding kapal sambil berpegangan pada tali temali layar, kusaksikan betapa seisi kapal sudah terbantai secara mengenaskan. Geladak menghitam karena darah. Dengan segera tampak bahwa yang terbantai adalah sebuah keluarga, setidaknya dua atau tiga keluarga, dan kemungkinan besar keluarga bangsawan. Semua itu dapat dilihat dari busana yang mereka kenakan. Keluarga bangsawan macam apakah yang dapat berada dalam sebuah kapal dan terapung-apung begitu rupa?

Di geladak kapal itu berkaparan mayat-mayat yang terbantai. Lelaki, perempuan, tua, muda, juga kanak-kanak. Terlentang, tertelungkup, saling berpelukan, bahkan ada yang digantung di tiang layar dengan kepala di bawah. Luka-luka bacokan menghiasi tubuh-tubuh mereka. Darahnya masih

mengalir. Peristiwa ini belum lama terjadi. Kami tercekat. Diam tak bersuara. Namun sebuah tangan tiba-tiba bergerak.

"Nakhoda! Ada yang masih hidup!"

Nakhoda itu memberi tanda dan beberapa orang, termasuk aku, berlompatan ke kapal itu. Perempuan yang menggerakkan tangannya itu berusia sekitar 40 tahun. Di sebelahnya tampak mayat seorang lelaki berkulit hitam yang mengenakan sorban. Kuduga perempuan ini telah melakukan perlawanan, bahkan berhasil membunuh penyerangnya, karena keris yang menancap di dada lelaki itu sarungnya masih dipegang perempuan tersebut.

Perempuan itu sangat cantik, tetapi ia terluka parah dan napasnya tinggal satu-satu. Aku memegang tangannya dan menyalurkan tenaga prana, tetapi matanya pun sudah nyaris tertutup.

"Mereka menjarah dan memperkosa, mereka membawa Asoka...," ujarnya lemah, "tolonglah dia..., hhh..."

Perempuan itu mengembuskan napas penghabisan. Kulihat ke sekeliling dan tampaknya keluarga bangsawan ini telah melakukan perlawanan mati-matian. Tak hanya satu pihak penyerang berhasil ditewaskan, melainkan sampai tiga orang. Keluarga bangsawan yang terbantai itu berjumlah sekitar 20 orang, segala harta benda telah dijarah dengan serabutan, karena terlihat gelang emas dan kalung mutiara yang sudah lepas dari talinya berceceran di antara genangan darah.

"Peristiwa ini baru saja terjadi, mayat-mayat ini masih hangat."

"Nakhoda! Mereka lari karena melihat kita!"

Ketiga penyerang yang tersisa bertubuh tinggi besar dan berkulit hitam. Satu orang bersorban, satu orang dikuncir ekor kuda, dan satu orang lagi kepalanya gundul. Ketiganya mengenakan anting-anting pada hidung mereka dan ketiganya

mengenakan busana yang disebut celana dari bahan sutera. Celana itu sangat longgar dan karena itu tentu tidak kepanasan meski berbahan sutera. Saat itu aku belum banyak bertemu dengan orang-orang asing, tetapi kukenali mereka sebagai orang-orang Kling yang berasal dari suatu wilayah di Jambhudvipa, tetapi telah lama menetap dan beranak pinak di Samudradvipa, kemungkinan besar di wilayah kekuasaan Srivijaya. Tidak mengherankan jika Pangkar maupun nakhoda itu mengenalnya. Apakah yang telah terjadi?

Nakhoda turun dan mendekati perempuan yang baru saja meninggal itu. Ia mengusap rambut perempuan itu, yang panjang, terurai, dan berantakan karena pertarungan antara hidup dan mati. Lantas kudengar ia berbisik pelan.

"Kami akan menyelamatkan Asoka, Kakak, percayalah kepada kami..."

Aku merasa lega mendengar kalimat itu. Nakhoda tahu apa yang harus dilakukannya. Mereka yang mati sudah terbebaskan, karena mati terhormat melalui perlawanan dalam kegagahan; tetapi bagi yang masih hidup dan ditawan, diculik ke tempat yang jauh untuk mengalami pemerkosaan, kubayangkan sangat mengerikan.

"Kembali ke kapal," kata nakhoda itu, "sempurnakan semua jenazah, berikut kapalnya!"

Sekejap kemudian, lautan yang begitu gelap lantas menyala karena api yang berkobar membakar kapal. Tidak ada barang yang tertinggal, karena hampir semuanya sudah dijarah. Dari perbekalan, nakhoda hanya memerintahkan untuk mengambil air tawar, karena rupanya berencana membelokkan perjalanan. Bahwa anak-anak kecil ikut terbunuh membuat darahku naik ke kepala. Ingin rasanya membantai para pembunuh itu dengan seketika.

"Arahkan layar ke Kota Kapur!" Nakhoda itu berteriak lantang.

Maka arah perjalanan pun berubah haluan. Kami sudah kembali lengkap berada di atas kapal. Tidak seorang pun bisa tidur kembali. Kami semua berdiri di geladak menatap kapal yang kami bakar itu menyala, bagaikan obor raksasa di tengah lautan. Kubayangkan semua jenazah yang kami tinggalkan lebur menjadi abu, asap pembakarannya membubung ke angkasa membawa roh yang harus disucikan sebelum dikirim kembali.

Api pembakaran kapal itu tidak menyala sendirian saja, cahayanya membuat permukaan laut menyala sampai ke kapal kami. Namun nyala api itu semakin lama semakin jauh kami tinggalkan, dan kemudian memang menjadi semakin redup karena kapal itu kemudian tenggelam. Kubayangkan kapal itu dengan segenap kerangka yang masih tersisa dari jenazah yang terbakar segera tenggelam ke dasar laut. Mungkinkah seseorang, kelak pada masa yang akan datang, menyelam ke dasar laut dan bertanya-tanya apakah yang telah terjadi pada masa lalu?

Dunia kembali gelap. Kapal melaju. Awak kapal kembali tidur. Namun tidak dapat kupastikan apakah mereka semua benar-benar tertidur. Aku juga mencoba tidur dan ternyata aku bermimpi.

Dalam mimpiku, mayat-mayat terbantai yang kulihat tadi seperti kemasukan jiwanya kembali, menatapku dengan pandangan seolah-olah ingin menyampaikan nasib yang telah mereka alami. Seseorang yang tua berdiri dan mengangkat kedua tangannya dengan tubuh penuh luka. Ia terlihat berkata-kata, tetapi aku tidak mendengar apa-apa. Lantas semuanya juga hidup kembali dan menatapku. Tidak semuanya mengangkat tangan, bahkan juga tidak semuanya berdiri, tetap duduk di tempat mereka terkapar atau tertelungkup dengan luka-luka bacokan. Namun semuanya menatapku dengan mata bertanya-tanya. Anak-anak kecil juga! Wajah mereka begitu murni, dan mungkin karena itu

mereka tertawa-tawa, yang hanya membuat perasaanku terluka karena mengetahui nasib mereka sebenarnya. Wajah-wajah mereka silih berganti menyapu pandanganku. Makin lama makin dekat sampai tak mungkin kutatap lagi.

Sampai kemudian terlihat wajah perempuan yang ketika kami temukan ternyata masih hidup itu. Terlihat mulutnya seperti telah kusaksikan dan kudengar sendiri. Seperti dapat kubaca gerak bibirnya mengucap, "Tolonglah, Asoka, Asoka, Asoka...."

(Oo-dwkz-oO)

AKU terbangun karena kesibukan di atas kapal. Langit sudah menjadi terang. Perhatian diarahkan kepada lajunya kapal menuju Kota Kapur di Pulau Wangka. Kami telah memasuki selat, kapal perlahan mendekati pantai barat Pulau Wangka, melewati gugusan Pulau Hantu, Pulau Medang, dan Pulau Kecil. Gugusan pulau itu seperti melindungi Kota Kapur yang menjadi tujuan kami. Semakin dekat ke pantai, semakin jelas sosok sebuah bukit yang menonjol di balik hutan bakau sepanjang pantai.

"ITU yang disebut Bukit Besar," ujar Pangkar, yang semenjak tak bisa mengalahkan aku dalam adu panco itu, menjadi sangat baik kepadaku. Tahukah dia aku berhasil untuk tidak mempermalukannya?

Pangkar menjelaskan kepadaku, ketampakan Bukit Besar dari laut adalah penunjuk arah tempat prasasti yang terletak di dataran kaki bukit itu. Itulah pedoman untuk memasuki mulut sebuah sungai, menuju bekas kedatuan Srivijaya seratus sepuluh tahun lalu di pantai barat Pulau Wangka. Memasuki mulut Sungai Mendo, kami mendayung di atas cadik, menyusuri kesunyian yang terhampar sepanjang sungai. Sampai sekitar sepenanak nasi lamanya, tampaklah kemudian pelabuhan yang pernah menjadi pusat pemberangkatan kapal-kapal ke seantero dunia itu.

Meskipun istana kedatuan telah ditinggalkan penghuninya, Kota Kapur masih merupakan pemukiman yang ramai. Aku mendesakkan diriku ke deretan paling depan di antara awak kapal yang berdiri sepanjang dinding kapal.

Hari masih pagi. Mereka sedang melakukan kegiatannya sehari-hari. Sejumlah orang mengawasi kami. Aku mengawasi mereka, dan menyumpah dalam hati karena merasa tertipu. Inilah bahayanya mengandalkan cerita dari kedai ke kedai. Penduduk Kota Kapur sama sekali tidak berlumur kapur! Terlalu! Barangkali salinan prasasti orang yang bercerita di kedai waktu itu memang tepat, tetapi segala ceritanya tentang Manusia Kapur adalah omong kosong! Betapapun harus kuakui betapa ceritanya itu sangat meyakinkan seperti kenyataan. Alangkah berbahayanya kemampuan bercerita seperti itu!

"Hati-hati selama kita berlabuh di sini," kata nakhoda, "berbuatlah seperti biasa, bukan seperti mencari para pembunuh. Pertimbangkan pula bahwa sangat mungkin para pembunuh itu mengetahui maksud kedatangan kita. Maka hati-hatilah berbicara, tetapi pasang mata dan telinga."

"Apa alasan kedatangan kita, Nakhoda, tempat ini bukan tujuan kita."

"Katakan saja memerlukan tambahan perbekalan, karena kita mengubah tujuan dan akan langsung membawa tumpukan kayu manis dan rempah-rempah ini menuju Singhpur."

Di pelabuhan, kuperhatikan semua kapal yang berlabuh sejenis dengan kapal kami, yakni bercadik dan berlayar tanjak, hanya besar dan kecilnya saja yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan tiga tiang seperti kapal kami, ada juga yang kecil untuk didayung. Adapun perahu setempat dibuat dengan cara tersendiri. Lubang-lubang yang terdapat di bagian permukaan dan sisi papan serta lubang-lubang pada tonjolan segi empat yang menembus lubang di sisi papan merupakan cara rancang bangun perahu dengan cara papan ikat dan

kupingan pengikat. Tonjolan segi empat atau tambuku digunakan untuk mengikat papan-papan dan mengikat papan dengan gading-gading dengan menggunakan tali ijuk. Tali ijuk dimasukkan dengan lubang di tambuku. Pada lubang di bagian tepi papan perahu, dipergunakan pasak kayu untuk memperkuat bagian ikatan tali ijuk.

Di sepanjang pelabuhan juga kulihat anak-anak kecil berlari-lari mengikuti kapal dari kejauhan. Apakah yang masih mengherankan dari sebuah kapal di pelabuhan yang ramai seperti ini?

Kulihat Pangkar mengerek umbul-umbul yang berkibar pada tiang layar terdepan. Ia tersenyum memandangku terheran-heran.

"Dikau akan tahu siapa Nakhoda," katanya bangga.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 83: [Naga Laut dan Nagarjuna]

AKU tertegun. Terbiasa hidup tanpa nama membuat aku juga tidak peduli dengan nama-nama orang lain. Aku memang tidak pernah tahu siapa nama nakhoda kapal yang kutumpangi itu. Betapapun aku bekerja padanya dan memang jika sampai hari ini aku tidak mengetahui namanya barangkali boleh dianggap keterlaluan. Namun bagaimanakah caranya aku dapat menyebut ia punya nama, jika bukan saja setiap awak kapalnya menyebutnya sebagai "nakhoda" saja; dan kalaupun aku bertanya tiada seorang pun bisa menjawabnya? Aku bukan tidak pernah bertanya, tetapi setiap awak kapal yang kutanya entah kenapa hanya tersenyum saja.

Di daratan terlihat anak-anak kecil yang berambut kuncung, berkalung tali kulit, tetapi yang tidak mengenakan apa-apa lagi itu. Mereka masih berlari-lari sepanjang tepi sungai searah

dengan gerakan kapal, mereka jelas membedakan kapal ini dengan kapal-kapal lainnya. Tanpa menunggu sampai di dermaga, mereka meloncat ke sungai dan berenang dengan kecepatan tinggi. Para awak kapal tertawa-tawa melihat anak-anak kecil ini.

"Lihat, anak-anak kalian," ujar nakhoda sambil tertawa, "sudah lama kita tidak singgah di pulau ini."

Kusaksikan para awak kapal melempar mata uang. Tidak hanya mata uang perunggu dan perak, tetapi juga mata uang emas! Ah, para pelaut yang kaya! Kuingat berkarung rempah-rempah dalam muatan kapal. Mereka yang berani mengarungi dan menjelajah lautan memang lebih berhak atas keuntungan besar dalam perdagangan. Para pelaut Srivijaya telah lama menguasai jalur perdagangan, bukan hanya di Suvarnadvipa, dari timur ke barat, tetapi juga jalur perdagangan antara Negeri Atap Langit dan Jambhudvipa; karena terlalu berat menempuh jalan darat, dengan segala pegunungan bersalju, alam yang buas, suku-suku yang belum tentu ramah, dan lama perjalanan itu sendiri, kapal-kapal kedua wilayah yang disebut-sebut peradabannya tinggi mengarungi laut untuk saling menjemput, barang-barang dagangan mereka.

Untuk itu mereka harus melalui Selat Malaka yang dikuasai sepenuhnya oleh kedatuan Srivijaya, yang mengirimkan kapal-kapalnya antara lain dari Kota Kapur ini. Sudah jelas hal semacam ini tidak berlangsung mulus, karena kapal-kapal dagang itu tentu melawan. Kapal-kapal itu memang tidak hanya membawa pelaut dan pedagang, melainkan juga para pendekar dengan ilmu silat tinggi untuk mengamankan kepentingannya. Namun bagi kepentingan dagang itu pula, sikap semacam ini tampaknya membuat banyak urusan tersendat. Daripada bermusuhan, lebih baik bekerjasama dengan para pelaut berperahu cadik dengan muatan antara dua puluh sampai dua puluh lima orang yang gerakannya sangat lincah itu. Apalagi, kapal-kapal itu dalam beberapa

ratus tahun terakhir telah diatur dengan baik dalam kesatuan suatu kedatuan.

Bagi dunia perdagangan antarbangsa mereka adalah bajak laut, tetapi bagi orang-orang di Suvarnadvipa mereka dikenal sebagai kedatuan Srivijaya, yang pada mulanya memang saling menyerang di berbagai sungai dan teluk Samudradvipa, tetapi kemudian mampu membangun peradaban dengan landasan igama. Seperti telah kuceritakan, semula para pelaut Samudradvipa hanya menjadi perantara dalam jalur perdagangan itu, tetapi dengan kekayaan alam Samudradvipa, mereka kemudian dapat mengganti barang-barang dagangan itu, dan menjualnya ke Fu-nan di bagian selatan Negeri Atap Langit maupun ke Jambhudvipa.

Apakah ini berarti bajak laut lenyap dan hanya ada Srivijaya? Ternyata tidak. Meski kedatuan merupakan bentuk resmi Srivijaya sebagai negara, tidak semua negeri yang berhasil ditundukkan dengan suka rela mendukungnya. Tepatnya, tidak semua wilayah dari negeri yang ditundukkan sudi menyerah. Bahkan ketika tiada lagi wilayah yang tidak dikuasai Srivijaya, bertolaklah mereka dengan kapal-kapal ke lautan lepas, hidup sebagai pengembara di atas samudera, tidak terikat dan tidak mengikatkan diri ke dalam negara apapun, kecuali kepada kedaulatan di atas kapalnya sendiri.

"Selamat datang, wahai Naga Laut!"

Kudengar seorang tua berjenggot putih dan mengikat rambutnya ke atas bagai pedanda Siva berteriak dengan wajah riang.

Jadi nakhoda kapal kami itulah Naga Laut! Betapa buta mataku ternyata meski selama ini telah melihatnya. Dialah tokoh sempalan dari Muara Jambi yang tidak sudi menyerah, sebaliknya karena Jambi-Malayu menyerah kepada Srivijaya, maka lelaki berdestar yang kelak akan disebut sebagai Naga Laut melepaskan ikatan dirinya dengan Jambi-Malayu sebagai

negara, meski tidak bisa menolak asal-usulnya sebagai anak negeri Muara Jambi.

"SAMUDERA terbentang milik setiap pelaut," ujarnya, mengenai gagasan tentang betapa lautan lepas merupakan wilayah yang bebas.

Nama Naga Laut lantas berkibar di lautan, justru sebagai momok bagi kapal-kapal Srivijaya. Ia menyerang, menjarah, menenggelamkan, dan membakar kapal-kapal Srivijaya. Sengketa ini tidak selalu dipahami orang-orang luar, dan kapal Naga Laut yang tidak bisa dibedakan dari kapal-kapal Srivijaya sering disamakan begitu saja. Hanya kadang-kadang Naga Laut menaikkan umbul-umbulnya, yang berwarna kuning dan bergambar Naga, karena ia ingin menunjukkan betapa Srivijaya yang jaya bahkan takbisa mengatasi masalah yang ditimbulkan olehnya. Salah satu ciri Naga Laut yang membedakannya dengan sembarang bajak laut adalah tidak pernah melakukan pemerkosaan kepada korban; memang menjarah tapi hanya membunuh mereka yang berbahaya, yaitu yang mengangkat senjata untuk membunuh; dan tujuan sebenarnya jelas ditunjukkan, yakni merongrong kewibawaan Srivijaya.

Kemudian diketahui, bahwa Naga Laut menjarah kapal-kapal Srivijaya tidak untuk kepentingan dirinya sendiri. Seusai menjarah, kapalnya akan berlayar di antara pulau-pulau terpencil, di balik teluk dan tanjung tersembunyi, atau memasuki muara dan menyusuri sungai-sungai besar memasuki pedalaman; selain untuk bersembunyi, menambah perbekalan, dan memperbarui peralatan, ternyata juga untuk membagi-bagi harta jarahan tersebut. Tidak heran jika namanya diteriakkan dengan nada riang.

Juga harus disebutkan, untuk menghidupi dirinya sendiri Naga Laut tidak pernah menikmati atau memanfaatkan harta rampasan manapun dari kapal-kapal yang dibajak dan dijarahnya. Untuk menghidupi diri mereka sendiri, Naga Laut

dan awak kapalnya berdagang rempah-rempah, seperti yang dilakukan oleh setiap pelaut yang kapalnya merupakan kapal lintas samudera pada masa itu.

Baru kuperhatikan sekarang bahwa pada umbul-umbul itu memang terdapat garis merah terputus-putus yang membentuk gambar seekor naga. Seolah-olah ia ingin menunjukkan kepada armada kedatuan Srivijaya, di lautan lepas, siapakah sebenarnya yang berhak atas pengakuan dan wibawa naga. Betapapun, nama Naga Laut adalah nama yang semula memang diberikan sebagai pengakuan, tetapi yang kemudian memang digunakannya dengan kesadaran.

Tidak ada yang tahu siapa nama Naga Laut itu sebenarnya. Bahkan banyak yang curiga bahwa nama Naga Laut memang hanyalah nama, yang setiap saat bisa dipakai setiap orang yang menjadi nakhoda kapal tersebut. Tentu aku juga mempertimbangkan kemungkinan ini, mengingat bahwa serangan ke Jambi-Malayu itu berlangsung 682 dan 684, artinya sudah lebih dari seratus tahun yang lalu. Nama Naga Laut adalah nama yang harus selalu ada untuk mengganggu keberadaan nama Srivijaya.

Aku teringat diriku yang tidak bernama. Begitu banyak persoalan demi sebuah nama, yang bahkan aku sendiri sebetulnya merasa takpunya! Mengapakah segala sesuatu di dunia ini harus diberi nama?

Begitulah anak-anak kecil, perempuan-perempuan muda yang berlarian sambil menggendong anak kecil, dan juga sejumlah lelaki remaja, maupun orang-orang tua menyambut kami dengan riang pada pagi yang cerah itu.

"Naga Laut! Naga Laut!"

Bagaimana mereka tidak akan mengelu-elukannya, jika bahkan dari sebuah karung di bawahnya Naga Laut sendiri melempar-lemparkan inmas? Waktu kapal akhirnya merapat, Naga Laut turun disambut pelukan seorang perempuan yang

bagiku sungguh begitu cantik dan menawan. Ia masih berusia 25 tahun, dadanya terbuka, rambutnya panjang sampai ke bahu, kain melingkar dari pinggang ke bawah, telapak kakinya putih dan halus seperti tidak pernah menyentuh tanah, meski bagiku bagaikan tanah dan pasir sungkan mengotori kakinya sehingga kakinya itu tampaknya bersih saja dengan kuku-kuku bening kemerahan lembut menyapu pasir yang tergesa minggir. Dari jauh ia sudah merentangkan tangannya dengan wajah ceria.

"Naga!" teriaknya, yang terasa kaku bagiku.

Ia berlari menubruk Naga Laut yang memutar-mutarkannya.

"Hahahaha! Putri Champa! Apa kabar Si Langsa?"

Kemudian terlihat anak kecil yang juga berambut kuncung, mungkin berusia tiga tahun, berlari mendekat tetapi ke arah ibunya.

"Itu salah satu rampasan dari kapal-kapal Mataram yang pulang sehabis menyerang Champa. Kami bermaksud membebaskan dan mengantar pulang ke Champa, tetapi jadi lengket dengan nakhoda, dan setelah besar menjadi istrinya."

"SAMUDERA terbentang milik setiap pelaut," ujarnya, mengenai gagasan tentang betapa lautan lepas merupakan wilayah yang bebas.

Nama Naga Laut lantas berkibar di lautan, justru sebagai momok bagi kapal-kapal Srivijaya. Ia menyerang, menjarah, menenggelamkan, dan membakar kapal-kapal Srivijaya. Sengketa ini tidak selalu dipahami orang-orang luar, dan kapal Naga Laut yang tidak bisa dibedakan dari kapal-kapal Srivijaya sering disamakan begitu saja. Hanya kadang-kadang Naga Laut menaikkan umbul-umbulnya, yang berwarna kuning dan bergambar Naga, karena ia ingin menunjukkan betapa Srivijaya yang jaya bahkan takbisa mengatasi masalah yang ditimbulkan olehnya. Salah satu ciri Naga Laut yang

membedakannya dengan sembarang bajak laut adalah tidak pernah melakukan pemerkosaan kepada korban; memang menjarah tapi hanya membunuh mereka yang berbahaya, yaitu yang mengangkat senjata untuk membunuh; dan tujuan sebenarnya jelas ditunjukkan, yakni merongrong kewibawaan Srivijaya.

Kemudian diketahui, bahwa Naga Laut menjarah kapal-kapal Srivijaya tidak untuk kepentingan dirinya sendiri. Seusai menjarah, kapalnya akan berlayar di antara pulau-pulau terpencil, di balik teluk dan tanjung tersembunyi, atau memasuki muara dan menyusuri sungai-sungai besar memasuki pedalaman; selain untuk bersembunyi, menambah perbekalan, dan memperbarui peralatan, ternyata juga untuk membagi-bagi harta jarahan tersebut. Tidak heran jika namanya diteriakkan dengan nada riang.

Juga harus disebutkan, untuk menghidupi dirinya sendiri Naga Laut tidak pernah menikmati atau memanfaatkan harta rampasan manapun dari kapal-kapal yang dibajak dan dijarahnya. Untuk menghidupi diri mereka sendiri, Naga Laut dan awak kapalnya berdagang rempah-rempah, seperti yang dilakukan oleh setiap pelaut yang kapalnya merupakan kapal lintas samudera pada masa itu.

Baru kuperhatikan sekarang bahwa pada umbul-umbul itu memang terdapat garis merah terputus-putus yang membentuk gambar seekor naga. Seolah-olah ia ingin menunjukkan kepada armada kedatuan Srivijaya, di lautan lepas, siapakah sebenarnya yang berhak atas pengakuan dan wibawa naga. Betapapun, nama Naga Laut adalah nama yang semula memang diberikan sebagai pengakuan, tetapi yang kemudian memang digunakannya dengan kesadaran.

Tidak ada yang tahu siapa nama Naga Laut itu sebenarnya. Bahkan banyak yang curiga bahwa nama Naga Laut memang hanyalah nama, yang setiap saat bisa dipakai setiap orang yang menjadi nakhoda kapal tersebut. Tentu aku juga

mempertimbangkan kemungkinan ini, mengingat bahwa serangan ke Jambi-Malayu itu berlangsung 682 dan 684, artinya sudah lebih dari seratus tahun yang lalu. Nama Naga Laut adalah nama yang harus selalu ada untuk mengganggu keberadaan nama Srivijaya.

Aku teringat diriku yang tidak bernama. Begitu banyak persoalan demi sebuah nama, yang bahkan aku sendiri sebetulnya merasa takpunya! Mengapakah segala sesuatu di dunia ini harus diberi nama?

Begitulah anak-anak kecil, perempuan-perempuan muda yang berlarian sambil menggendong anak kecil, dan juga sejumlah lelaki remaja, maupun orang-orang tua menyambut kami dengan riang pada pagi yang cerah itu.

"Naga Laut! Naga Laut!"

Bagaimana mereka tidak akan mengelu-elukannya, jika bahkan dari sebuah karung di bawahnya Naga Laut sendiri melempar-lemparkan inmas? Waktu kapal akhirnya merapat, Naga Laut turun disambut pelukan seorang perempuan yang bagiku sungguh begitu cantik dan menawan. Ia masih berusia 25 tahun, dadanya terbuka, rambutnya panjang sampai ke bahu, kain melingkar dari pinggang ke bawah, telapak kakinya putih dan halus seperti tidak pernah menyentuh tanah, meski bagiku bagaikan tanah dan pasir sungkan mengotori kakinya sehingga kakinya itu tampaknya bersih saja dengan kuku-kuku bening kemerahan lembut menyapu pasir yang tergesa minggir. Dari jauh ia sudah merentangkan tangannya dengan wajah ceria.

"Naga!" teriaknya, yang terasa kaku bagiku.

Ia berlari menubruk Naga Laut yang memutar-mutarkannya.

"Hahahaha! Putri Champa! Apa kabar Si Langsa?"

Kemudian terlihat anak kecil yang juga berambut kuncung, mungkin berusia tiga tahun, berlari mendekat tetapi ke arah ibunya.

"Itu salah satu rampasan dari kapal-kapal Mataram yang pulang sehabis menyerang Champa. Kami bermaksud membebaskan dan mengantar pulang ke Champa, tetapi jadi lengket dengan nakhoda, dan setelah besar menjadi istrinya."

TENTU aku tidak bertanya berapa istri Naga Laut di seantero Suvarnadvipa. Namun yang menyambut kami di pelabuhan itu bukan hanya perempuan Champa isteri Naga Laut, melainkan banyak pula perempuan muda sambil menggendong anaknya. Apakah mereka isteri dan anak para awak kapal? Bagaimanakah caranya berkeluarga seperti itu, pikirku, bagaimana caranya jika belum tentu satu tahun sekali mereka datang menginjak Kota Kapur lagi?

Masih memeluk isterinya sampai lengket, sembari mengangkat anaknya yang bernama Langsa, Naga Laut bercakap-cakap dengan orang tua yang tampak seperti pedanda Siva itu, tetapi yang ternyata pendeta Buddha, yang di Kota Kapur itu dikenal sebagai pembawa ajaran Nagarjuna.

Aku tertegun. Aku pernah mempelajari Nagasena. Siapakah Nagarjuna?

"Ah, kamu terlambat! Begitulah kalian orang Mataram, karena mendekam di pedalaman, selalu ketinggalan dengan perkembangan. Kami telah berlayar dari Malagasi sampai Fu-nan, betapa kami temukan bagaimana pengetahuan menjadi bunga-bunga kebudayaan."

Kitab terkenal karya Nagarjuna adalah Mulamadhyamakakarika yang juga disebut sebagai Filsafat Jalan Tengah. Konon, ajarannya sangat membingungkan. Seperti misalnya ia berkata:

Jika kebebasan bukanlah keberadaan

Apakah berarti kebebasan menjadi bukan-keberadaan?

Bila di sana tak ada keberadaan

Di sana pula bukan-keberadaan bukan kejelasan

Baiklah, kata-kata semacam itu dianggap membingungkan, setidaknya menurut awak kapal yang mengajakku turun dari kapal dan berjalan-jalan. Namun jika memang ajarannya membingungkan, mengapa dia begitu terkenal, dan ajarannya tersebar ke berbagai pelosok bumi, bahkan sampai ke Kota Kapur ini? Awak kapal yang mengajakku bernama Daski, satu-satunya awak kapal yang tidak mempunyai kekasih di pulau ini, ia mengajakku masuk ke sebuah kedai.

"Nanti saja kuajari dikau mengenai filsafat Nagarjuna," katanya, "sekarang jalan-jalan dahulu."

Ia berkata dengan tekanan tertentu, yang artinya adalah mengajakku menjalankan peran mata-mata. Aku ingat pesan Naga Laut. Pasang mata, pasang telinga, dan jangan banyak bicara. Nakhoda itu ingin membongkar, siapa kiranya telah melakukan pembantaian keji di tengah laut seperti yang telah kami jumpai.

Di dalam kedai, tidak seorang pun menatap kami, karena perhatian sedang tertuju kepada seseorang yang bercerita dengan berbisik-bisik.

"Mereka berangkat diam-diam tanpa diketahui orang, sebenarnya dengan tujuan ke Javadvipa, mencari penghidupan baru di Mataram. Sebelumnya mereka telah mengutus beberapa pesilat, untuk mencari tahu keadaan sehari-hari dan penerimaan orang banyak terhadap orang-orang Srivijaya."

Aku teringat para pesilat yang terlibat pertikaian itu. Ternyata memang menjadi semacam mata-mata, tetapi bukan mata-mata bagi Srivijaya, melainkan orang-orang yang

rencananya tidak ingin diketahui oleh pihak Srivijaya itu. Siapakah mereka?

Orang yang bercerita di kedai itu berkata, ketika negeri Jambi-Malayu kalah dan dijarah rayah oleh orang-orang Srivijaya, mereka tidak membantai para bangsawan mereka yang sangat dihormati rakyat, melainkan membawanya masuk ke pertalian darah antarbangsawan melalui berbagai perkawinan. Namun para bangsawan itu tahu belaka bentuk penguasaan semacam ini. Sehingga mereka, untuk sebagian, dalam seratus tahun masih dapat dijamin kemurnian darahnya. Mereka yang darahnya murni ini, saling menyadarkan bahwa mereka bukan bagian yang sah dan tidak semestinyalah mendukung kedatuan. Mereka tentu tidak memperlihatkannya, tetapi menyimpannya sebagai tujuan hidup yang terpendam, yakni bahwa suatu saat mereka akan menyeberang ke Javadvipa, mendapatkan suatu dukungan, dan bermimpi mendirikan kembali Jambi-Malayu di Muara Jambi.

Setelah seratus tahun, sungguh ini hanya impian, tetapi bahkan suatu impian sangatlah penting untuk menunjukkan tujuan dalam kehidupan. Di antara mereka Asoka, seorang perempuan remaja, menjadi keturunan langsung yang paling berhak atas tahta yang diimpikan. Para perintis yang dikirim ke Javadvipa, sebenarnya takhanya bertugas melihat kemungkinan untuk memperbaharui kehidupan, tetapi juga mencari hubungan yang barangkali saja memungkinkan usaha pemberontakan.

Namun tiada istana tanpa jaringan rahasia. Demikian pula halnya dengan kedatuan Srivijaya, yang dalam masa surutnya kini, menjadi lebih waspada dan curiga dalam segala keadaan.

"Kemudian diketahui betapa mereka telah bersiap pergi dengan harta karun yang dapat membeayai sebuah pemberontakan. Mereka telah mendengar adanya berbagai bentuk jaringan rahasia di Mataram, yang dapat bekerja bagi

kepentingan siapapun yang membayarnya. Menyewa pembunuh bayaran adalah cara terbaik dan menghemat banyak beaya daripada mengobarkan perang. Namun dalam usaha mencari hubungan, mereka telah dikecoh oleh jaringan rahasia yang melindungi kepentingan kedatuan Srivijaya sendiri."

"Ah!" Para pendengarnya begitu terbawa perasaan.

"Bukankah dapat ditebak apa yang terjadi selanjutnya? Apa yang semula dugaan menjadi kenyataan ketika kapal mereka berangkat dan orang-orangnya menghilang. Dalam seratus tahun, pada dasarnya mereka terus menerus diawasi dan mereka mengetahuinya dan bersikap begitu rupa seolah hanya meneruskan kehidupan tanpa rencana apapun jua."

"Diawasi terus menerus selama seratus tahun?"

"Terus-menerus dan turun-temurun, bapaknya diawasi bapaknya, anaknya diawasi anaknya, cucunya diawasi cucunya."

"Gila!"

"Oh, lebih gila lagi memasang sikap ketika diawasi. Usaha mereka menjaga kemurnian darah sulit ditutupi. Namun sikap yang ditunjukkan selama diawasi sangat mungkin mengecoh. Itulah yang telah berlangsung selama, juga untuk menutupi segala sesuatu yang mereka rahasiakan, yang ternyata tetap saja terendus ketika kapalnya berangkat."

"Mungkin sebaiknya mereka takpergi bersama-sama, tetapi sedikit demi sedikit menumpang kapal dagang. Bukankah banyak orang pergi dengan cara ini ke Javadvipa dan tidak dicurigai?"

"Yah, tetapi jangan lupa, mereka adalah orang yang diawasi, dan setiap gerak-gerik mencurigakan dari satu orang, cukup untuk memberangus semuanya."

Kuperhatikan ke sekeliling. Mereka semua adalah juga para pelaut, yang masing-masing mendekap seorang pelacur. Rombongan yang terbantai itu memang tidak berangkat dari Kota Kapur, melainkan dari pusat kedatuan sekarang di seberangnya, di daratan Samudradvipa. Bahwa cerita yang agak lengkap sudah sampai di sini hari ini juga, hanya semalam setelah kami temukan kapal dan para penumpangnya yang naas itu, betapapun menghubungkannya dengan sesuatu dari para pembantai tersebut.

Aku masih terus menatap yang hadir di situ satu persatu, sampai terhenyak karena sangat terkejut. Seseorang sedang menatap tajam kepadaku!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 84: [Mantra Nagarjuna]

MATA yang tajam menatapku itu. Ah, dia berusaha menyihirku! Aku kenal jenis tatapan seperti ini. Jika aku lengah dan terpaku di bawah pengaruhnya, aku akan menuruti apapun yang diperintahkan kepadaku, yang bahkan takperlu diungkapkan melalui kata-kata. Jika aku termakan dan tertelan oleh tatapan seperti itu, aku mungkin saja akan tetap tinggal di tempat setelah kedai itu tutup dan semua orang pergi. Meski kedai ini berada di pelabuhan, dan karena itu bukannya tak mungkin buka sepanjang malam karena kapal yang setiap saat berkemungkinan datang, aku tak ingin siapapun kiranya akan berkerumun di hadapanku, menggerak-gerakkan tangan di depan mataku. Jika aku berada di bawah pengaruh tatapan sihir seperti itu, aku bisa tetap duduk mematung dengan tatapan mata kosong, dalam waktu yang lamanya ditentukan oleh kekuatan sihir itu.

Mata yang menatapku memang dari jenis mata yang besar, tajam, dan dalam. Ditambah dengan daya sihir, mata itu

menjadi tatapan yang menggiriskan, membuat pemilik mata yang ditatapnya berdebar gentar, dan itulah suatu kelengahan, yang meskipun berlaku hanya dalam beberapa kejap, dapat membuat siapapun melakukan apapun kepadanya. Dalam dunia persilatan, inilah saat yang tepat misalnya untuk melakukan serangan. Sehingga siapapun yang mempelajari ilmu silat dengan sendirinya, meskipun serba sedikit, mempelajari ilmu daya pengaruh semacam ini. Namun pemilik mata itu, justru karena kemampuan ilmu sihirnya tinggi, tampaknya tidak melakukannya untuk melakukan serangan. Dengan segala kelebihannya ia bermaksud menguasai jiwaku! Mata siapakah itu?

Di pelabuhan ini berlalu lalang manusia dari berbagai suku dan bangsa, yang meskipun tidak terlalu banyak, belum pernah kujumpai. Kulihat orang-orang Kling yang kulitnya gelap dan berasal dari Lanka, sebuah pulau di selatan Jambhudvipa, orang-orang Negeri Atap Langit yang kulitnya putih dan matanya sipit, orang-orang Champa, orang-orang dari semenanjung Malayu yang agak lebih terang kulitnya dari kulitku, juga orang-orang dari Javadvipa yang merantau ke mari, dan tentu saja orang-orang Srivijaya yang serumpun dengan orang-orang Malayu itu.

AKU tidak dapat menentukan siapa dia dari pengetahuan dan pengalamanku yang serbasedikit ini. Namun betapapun diri dan tubuhku kini menjadi gudang perbendaharaan ilmu sihir yang diwariskan Raja Pembantai dari Selatan. Begitu hebatnya ilmu-ilmu sihir yang kuwarisi itu, sehingga dapat menanggapi dengan sendirinya tanpa kukehendaki, selama ilmu yang menyerang itu termasuk dalam perbendaharaan tersebut. Itu juga berarti bahwa tanpa kusadari selama ini, sebetulnya aku juga dapat melakukan hal yang sama terhadap siapa pun!

Orang yang bercerita itu belum berhenti, orang-orang masih terpesona oleh caranya bercerita, begitu juga Daski

yang memperhatikan dengan cermat, tentu karena pesan Naga Laut untuk memasang mata dan telinga. Sebegitu jauh, aku merasa keterangan yang kuperlukan sudah cukup. Maka kulayani dahulu orang yang bermaksud menyihirku itu. Kubuka jalan agar ilmu-ilmu sihir yang terpendam dalam diriku mengalir untuk menanggapi sihir yang menyerangku. Diam-diam kupuji ketekunan Raja Pembantai dari Selatan mengumpulkan ribuan jenis sihir yang dapat langsung bekerja tanpa harus dipenuhi syaratnya lagi. Sihir dalam diriku dapat dihidupkan tanpa harus membakar kemenyan, dupa, maupun dibacakan mantra lagi.

Sebaliknya, dapat kubaca apakah yang telah dibaca orang itu untuk menyihirku. Meskipun sihir yang sama terdapat dalam diriku, tetapi karena aku tidak mempelajarinya dari langkah ke langkah maupun dari kata-kata, melainkan terpindahkan langsung jadi, aku tentu saja tidak mengenal kata-kata itu. Untunglah aku sedikit mengerti bahasa Sansekerta, sehingga dapat kubaca ayat sihir yang sedang mengalir ini.

sarvesam bhavana, sarvatra na vidyate svabhavascet
tvadvacanamasvabhavam na nivartayitum svabhamalam

Aku terkejut, karena ayat ini bukanlah ayat sihir, meski bagi yang tidak memahami bahasa Sansekerta akan mengiranya sebagai mantra antahberantah. Adapun artinya kira-kira adalah:

jika hakikat sesuatu, apap un itu, tak ada di mana pun
pernyataanmu mestinya adalah ketiadaan hakikat sesuatu
bukannya kedudukan untuk menolak hakikat sesuatu

Ini tidak seperti mantra, karena mantra dalam bahasa apa pun berisi tujuan diucapkannya mantra itu, seperti menidurkan, membuat sakit, atau membunuhnya sekalian. Ini tidak. Jelas ini merupakan suatu penalaran tajam, yang bagiku sangat amat menggoda, meski kini aku tiada sempat memikirkannya, karena sihir adalah sihir, bahkan bukan tidak mungkin pilihan atas mantra semacam itu memang disengaja untuk memukau diriku.

Siapakah orang ini, dengan mantra yang berbunyi seperti itu? Ketajaman matanya sungguh menerkam, bahkan kurasa ia menambah ketajamannya dengan riasan di sekitar matanya itu. Agaknya ketajaman tatapan yang menerkam menjadi andalan ilmu sihirnya, yang ternyata terdapat pula dalam diriku sehingga mantranya dapat kubaca. Seberapa jauh ia menguasai ilmu sihir, setidaknya yang berhubungan dengan mantra itu? Sementara mantra yang sama dalam diriku dengan seksama sedang mementahkannya dari kata ke kata, kuperiksa tingkat-tingkat pendalaman mantra itu, yang ternyata tertulis bersumber dari Kitab Vigrahavyavartani, dan kumanfaatkan lanjutan bacaan mantranya itu untuk menyerang dan menguji kemampuannya.

yadi sarvesam bhavanam hetau pratyayesu ca hetupratyayasamagryam ca prthak ca sarvatra svabhavo na vidyata iti krtva sunyah sarvabhava iti

na hi bije hetubhute nkuro sti, na prthivyaptejovavyadinamekaikasmin pratyasamjnite

na pratyayesu samagresu, na hetupratyayasamagryam, na hetupratyayavinirmuktah prthageva ca

yasmadatra sarvatra svabhavo nasti tasmannihsvabhavo nkurah

yasmannihsvabhavastasmacchunyah

yatha cayamankuro nihshabhavo nihsvabhavatvacca sunyastatha sarvabhava api nihsvabhavatvacchunya iti

DAPATKAH dibayangkan betapa pertarungan sihir ini berlangsung di sebuah kedai yang ramai, ketika hari terang cuaca pada siang yang panas? Sembari merapal mantra ini dalam hati, aku tentu juga mempelajari artinya.

apakah dalam masalah, dalam keadaan,
dalam paduan antara masalah dan keadaan,
atau dalam sesuatu yang lain,
di mana pun takhadir hakikat sesuatu, apapun itu.
berdasarkan ini dikatakan, segala sesuatu adalah hampa.
misalnya kecambah takjuga terdapat dalam benih (atau) masalahnya
tak juga dalam sesuatu yang dikenal sebagai keadaan,
yakni tanah, air, api, angin, dan lainnya,
tidak satu persatu, maupun dalam keseluruhan
tak juga dalam paduan masalah dan keadaan
tak juga apapun yang berbeda dari masalah dan keadaan.
karena tiada hakikat sesuatu.
karena di mana pun tiada hakikat sesuatu,
kecambah adalah ketiadaan hakikat sesuatu
suatu kehampaan.
dan seperti kecambah ini adalah ketiadaan
dari suatu ketiadaan hakikat sesuatu
dan karenanya hampa
begitu pula segala sesuatu hampa
karena mengada sebagai ketiadaan dari hakikat sesuatu

Aku belum selesai mengolah penalaranku terhadap pengertian itu, ketika mendadak saja lelaki yang berusaha menyihirku itulah justru yang mendadak terlempar dari bangkunya, dan tubuhnya terkejang-kejang. Perhatian segera beralih dari orang yang bercerita tadi, kepada penyihir yang kini memegang sendiri lehernya, seperti berusaha melepaskan

diri dari suatu cekikan yang sangat kuat mencengkeram lehernya, sementara dari mulutnya keluar busa hijau muda seperti memuntahkan cairan alpukat.

"Dia keracunan," kata seseorang.

"Tidak, dia kesurupan," kata yang lain.

"Keduanya tidak," ujar seorang pelaut berambut perak yang memeriksa busa hijau muda itu dengan ujung belati melengkung, "lihat, busa ini mengeluarkan asap dengan desisan pada logam belati pusaka ini, dia termakan oleh sihirnya sendiri..."

Orang-orang di dalam kedai itu saling memandang. Aku teringat batu prasasti yang maksudnya mengutuk itu. Namun kata-kata dalam prasasti itu memang ditujukan untuk mengutuk, meski bunyi kutukannya sendiri tidak bisa dibaca. Adapun kalimat-kalimat yang dapat kubaca, dan mestinya bahkan dapat kutanggapi penalarannya ini, bagaikan tidak ada hubungannya dengan sihir sama sekali, kecuali jika ditafsirkan begitu rupa dan dihubung-hubungkan sekenanya. Aku yang telah menafsirkan ajaran keigamaan untuk pengembangan ilmu silat, tidak terlalu asing dengan kebebasan penafsiran, meski setiap penafsiran itu tetap harus dapat dipertanggung jawabkan pendekatannya. Dalam hal ilmu sihir yang mengacu kepada olah penalaran ini, belum kutemukan pendekatan yang dapat menjadikan kalimat-kalimat itu sebagai mantra yang mampu menyihir.

Kemudian akan kuketahui kelak bahwa Kitab Vigrahavyavartani itu juga ditulis oleh Pendeta Nagarjuna. Namun tentu nama yang baru kudengar itu tak terlintas dalam keadaan hiruk-pikuk begini.

Lelaki yang tercekik-cekik dan berbusa-busa hijau muda itu ketika diangkat tubuhnya dari lantai kayu ke atas meja pendek, karena kedai rumah panggung ini memang tidak berbangku panjang, dalam keadaan begitu ternyata matanya

masih mencari-cari aku. Saat bertatap mata, kulihat mata itu berkata-kata dan kata-katanya seperti menyangatkan sesuatu, yang tentu saja aku tidak tahu sama sekali tentang. Namun kukira, terutama karena ia tidak mengira, bukan hanya karena aku selamat dan terhindar dari tekanan sihirnya, tetapi karena aku dapat membalasnya dengan ilmu yang sama. Lebih tidak menyangka lagi ia tentunya, ketika mantra sihir yang menerkamnya bahkan dari peringkat yang lebih lanjut. Setidaknya terlihat dari akibat yang menimpanya.

JUGA kelak akan kuketahui, bahwa untuk merapal mantra, seseorang bahkan tidak perlu mengetahui maknanya. Jadi orang ini pun, tidak seperti diriku, hanya mengenal rapal itu sebagai bunyi suatu mantra. Sedangkan bunyi itu sungguh hanya akan terdengar sebagai bunyi justru ketika yang mengucapkan taktahu artinya; maka bahasa Sansekerta pun menjadi suatu mantra. Adapun bunyi itu sungguh hanya akan terdengar sebagai bunyi justru ketika yang mengucapkan tak tahu artinya; maka bahasa Sansekerta pun menjadi suatu mantra yang tidak menyampaikan pengertian melainkan bunyi berulang, bunyi bergumam, bunyi merapal, bunyi bermantra, bunyi takberarti tetapi mengada dalam penyuaraan berkeyakinan.

"Adalah keyakinan yang membuat segala kegaiban bisa berjalan," kata pasangan pendekar yang mengasuhku itu, "maka keyakinan itulah yang harus dihancurkan untuk memudarkan kegaibannya."

Rupanya serangan dari sumber mantra yang sama, tetapi dari peringkat yang lebih lanjut itulah yang membuatnya gentar, dan kejutan itu baginya telah mengguncangkan dunia dan lebih dari cukup untuk membuatnya menggelepar, tercekik-cekik dengan mulut berbusa hijau muda. Dalam hal ilmu sihir yang muncul dengan sendirinya dari diriku, memang bekerja tanpa perlu dirapal lagi karena aku hanya menerimanya sebagai kegaiban yang diwariskan Raja

Pembantai dari Selatan itu. Jika aku mempelajarinya, tentu aku tidak mungkin menerimanya sebagai bunyi, atau aksara tak berarti dalam pembacaanku.

Bahasa Sansekerta, meskipun banyak berpengaruh kepada bahasa yang digunakan di Javadvipa, tak berarti dikenal semua orang, apalagi di kalangan rakyat kecil, maka bunyi yang mana pun dari bahasa itu ternyata mungkin dijadikan mantra. Sudah lama memang bahasa Sansekerta dimanfaatkan lebih daripada sebagai bahasa, karena ketidak mampuan banyak orang untuk memahami dan menggunakannya telah membuat mereka memandangnya sebagai perlambang keistimewaan, maupun segala sesuatu yang dipandang tinggi dalam kehidupan.

"Awas! Awas! Lihat dia kejang-kejang lagi!"

Memang terlihat orang yang bermaksud menyihirku semakin kejang. Aku takut dia akan mati, maka aku mendekat untuk melihat sesuatu yang bisa kulakukan. Namun setelah aku mendekat kekejangannya makin menjadi, matanya melotot lebar kepadaku, dan ia berusaha bergerak menjauh dariku sedapat mungkin dengan tangan tertunjuk kepadaku.

Aku terkesiap. Semua orang melihat ke arahku. Dalam keadaan masih menunjuk itulah dia mengejang untuk terakhir kalinya dan tewas.

Suasana menjadi tegang dan sepi dan mencekam. Pelaut berambut perak tadi mendekat dan memeriksa. Entah apa yang diperiksanya, tetapi ia kemudian melirik kepadaku selintas. Dadaku berdegup. Tidakkah ini merupakan tuduhan tak langsung?

Aku bersiap. Betapapun aku memang selalu siap untuk bertarung, juga jika setiap orang di dalam kedai ini bermaksud menangkapku.

Namun setelah menutup kedua mata yang melotot itu ia berkata tanpa melihatku.

"Ini tenung kiriman dari seberang laut," ujarnya tenang, "tentu dia punya urusan dengan orang-orang seberang laut itu."

Perhatian orang kembali kepada mayat itu. Daski mengambil kesempatan untuk menggelandangku keluar.

"Aku melihat semuanya," ujarnya, "di mana dikau belajar ilmu sihir seampuh itu?"

Tidak terbayangkan olehku betapa sulitnya menyamar untuk tidak menjadi diriku. Aku tidak mempunyai masalah sebetulnya, yang membuat aku harus menyembunyikan diri dan melarikan diri dari sesuatu, tetapi bahkan tanpa masalah pun sudah begitu sulit rasanya bagiku untuk hidup seperti orang biasa tanpa diganggu. Betapapun, aku telah memilih jalan hidupku.

"Apa yang dikau lihat, Daski?"

"Bahwa dikaulah yang telah membuatnya tercekik-cekik begitu. Apa yang telah terjadi?"

"Apa yang membuat dikau begitu yakin dirikulah pelakunya?"

"Anak muda tanpa nama! Tidak usahlah dikau mengelak lagi! Di luar Javadvipa, sihir adalah mainan kanak-kanak! Semenjak orang itu menatapmu sudah kulihat cahaya hijau memancar dari matanya ke arahmu, tetapi karena dapat kulihat cahaya putih membentengi dirimu ketika cahaya itu mendekat, kutahu tak akan ada masalah dengan dirimu."

"BAGAIMANA mungkin dikau bisa melihat semua itu, Daski?'

"Kukira bahkan orang tua itu pun melihatnya, bahwa orang itu telah menyerang dikau lebih dahulu. Tingkat ilmu sihir dikau juga sudah sangat tinggi, sehingga siapa pun yang mampu melihat pertarungan sihir itu tidak mampu menilai dan

mengukur ilmu dikau. Tak usahlah berpura-pura lagi, dari mana dikau mempelajarinya?"

Bagaimanakah aku harus menjawabnya? Sesunggguhnyalah aku taktahu perbendaharaan sihir macam apa sajakah yang terdapat dalam diriku. Tentu juga tidak bisa kubayangkan, bagaimana seseorang dapat melihat cahaya hijau dari mata seseorang meluncur ke arahku, sementara dari tubuhku muncul cahaya putih yang melindungiku.

"Aku hanya mendapatkannya tanpa belajar," aku merasa tak perlu mengelak lagi, "dari seseorang yang sudah hampir mati."

Sembari menjauh, Daski berbisik.

"Ssssst! Teruslah bicara, sejumlah orang mengikuti kita."

Aku terus berbicara tentang apa yang terjadi sehingga ilmu-ilmu sihir itu bisa merasuk ke dalam diriku. Tentu aku tidak bercerita tentang pertarungan yang kecepatannya tidak dapat dilihat mata, juga tentang Pendekar Melati, atau bahwa yang telah mewariskan ilmu itu adalah Raja Pembantai dari Selatan. Cukup kukatakan betapa seorang tua yang hampir mati dan kutemukan di jalan telah mengalirkan ilmu-ilmu sihir yang dimilikinya untukku.

"Hahahahahaha! Dikau sungguh beruntung! Dikau dapat menggunakannya untuk mencari nafkah sebagai penjual tontonan! Anak-anak sangat menyukai tontonan ajaib!"

Aku tidak tahu seberapa sungguh-sungguh Daski bicara, dalam keadaan kami harus pura-pura asyik berbicara karena dikuntit orang tersebut, tetapi sejak kecil aku memang sudah mengagumi penjual tontonan seperti itu. Ketika diajak ayah dan ibuku mengunjungi kotaraja, aku terheran-heran melihat para penjual tontonan yang dikerumuni orang banyak di jalanan. Ada yang membakar tubuhnya dengan api, ada yang menusuk lidahnya dengan bambu, bahkan ada yang memenggal kepalanya sendiri tetapi tidak mati. Kuingat orang

yang sudah tanpa kepala itu masih memegang pedang di tangan kanan, sementara tangan kiri memegang kepalanya sendiri. Adapun kepala ini ternyata juga hidup dan bisa berkata-kata seperti ini, "Ah! Siapakah kiranya yang tubuhnya tiada berkepala di sana? Ah! Ternyata tubuhku sendiri!" Maka kemudian tangan kiri itu akan mengembalikan kepala tersebut ke lehernya sendiri, yang langsung menyambung bagai tak pernah putus sama sekali. "Nah, kalau begini diriku sekarang dapatlah kiranya membuang air seni," katanya lagi, dan para penonton tertawa, dan penjual tontonan itu akan membungkuk hormat, dan penonton bertepuk tangan.

"Aku ingin bisa seperti itu," kataku dulu kepada ibuku.

"Itu bukan ilmu mainan, anakku, bagaimana kalau kepalamu tidak bisa kembali?"

Aku waktu itu terdiam. Sekarang juga terdiam. Daski memberi isyarat agar kami memasuki perkampungan nelayan yang sedang sepi, karena penghuninya sedang melaut. Kutahu Daski ingin menjebak para penguntit itu, yang jumlahnya lima orang.

"Di ujung itu, dikau ke kiri dan aku ke kanan, saat mereka terbagi dua berarti mereka terkepung di antara kita. Nanti aku akan bersuit, dan teman-teman kita akan muncul dari setiap rumah."

Aku memandangnya karena tak mengerti. Daski tersenyum.

"Para awak kapal ada di rumah-rumah itu, bersama istri-istri para nelayan."

Aku ternganga.

"Jangan melongo seperti itu anak muda, siapkan pisaumu!"

Aku tidak memerlukan senjata apa pun sebenarnya, tetapi kuperlihatkan juga kepada Daski, bahwa aku telah meraba gagang pisau belati melengkung yang diberikan Pangkar kepadaku waktu itu.

Daski mengangguk dan di ujung lorong kami berpencar. Kulirik selintas ke belakang, dua orang mengikuti aku, dan tiga orang mengikuti Daski. Beberapa saat kemudian Daski berbalik menghadapi para penguntitnya, memasukkan jari telunjuk dan ibu jari yang dilingkarkan ke dalam mulut, lantas terdengar suitan kencang sekali.

Aku juga berbalik menghadapi penguntitku.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 85: [Tuan Putri Asoka]

SUITAN Daski, seperti juga suitan nakhoda yang kudengar di kapal, agaknya merupakan penanda khusus bagi awak kapal Naga Laut, karena dari rumah panggung satu ke rumah panggung lain, muncul para awak kapal yang sudah memegang senjata masing-masing. Ada yang melalui pintu, langsung dengan cara menendangnya, ada yang melejit melalui jendela yang memang sudah terbuka, tidak semuanya dengan busana yang sudah siap tempur. Kemudian di belakang mereka, muncul pula perempuan-perempuan yang masih mengikatkan kainnya ke pinggang dengan rambut terurai tak beraturan.

Kelima orang itu, dua orang yang menghadapiku dan tiga orang yang menghadapi Daski, tertegun. Mereka segera mencabut badik, dan bersiap menghadapi segala kemungkinan. Suasana mencekam, tetapi persoalan belum terlalu jelas bagi para awak kapal yang mengepung.

"Apa yang terjadi Daski, sampai kami harus menghentikan keasyik masyukan asmara kami secara mendadak begini?"

"Ya, apakah yang begitu gawat Daski, sehingga percintaaan harus diganti tawuran di siang hari bolong seperti ini?"

"Daski, Daski, kenapa kami selalu mengganggu kami? Carilah istri dan tidur saja bersama kami."

Mendapat rentetan pertanyaan seperti itu, Daski menggeleng-gelengkan kepala, menunjuk para penguntit itu dengan pisau belatinya yang melengkung.

"Tanyakanlah kepada mereka, Darmas! Adakah tujuan yang lebih baik selain membunuh dengan cara menguntit seperti itu!"

Mereka kembali menatap kelima orang yang telah dengan diam-diam menguntit kami. Tanpa ditanya mereka menjelaskan dirinya sendiri.

"Kami adalah para abdi Tuan Putri Asoka, ingin bertemu Yang Mulia Naga Laut yang menjadi sahabat negeri Muara Jambi, untuk mengetahui kebenaran desas-desus yang simpang siur sampai ke telinga kami."

Kami saling berpandangan. Orang itu berkata lagi.

"Jika sudah jelas kita tidak bermusuhan, bisakah kita bicara tanpa senjata di tangan?"

Aku baru sadar sudah begitu banyak orang berkerumun. Sejumlah orang berhadapan dan berteriak-teriak dengan senjata di tangan, tentu saja akan menarik perhatian banyak orang. Jika aku sendirian, aku akan membekuk kelima orang ini diam-diam sebagai cara mengorek keterangan. Namun selain aku harus menyesuaikan diri dengan cara berpikir yang berbeda, ternyata memang tindakan itu tidak perlu. Mereka telah mengenal siapa Naga Laut, terutama dalam hubungannya dengan pembantaian keluarga bangsawan di tengah laut itu. Barangkali mereka bahkan terhubungkan lebih dekat daripada sekadar dugaan kami.

Kutengok sekeliling. Bagaimana mungkin pembicaraan dirahasiakan di tengah orang banyak seperti ini. Namun Daski rupanya cepat tanggap dan memberi isyarat. Hampir

bersamaan kami memasukkan kembali senjata ke sarungnya. Kusapu sekali lagi orang-orang yang berkerumun itu, dan memang aku menemukan sesuatu! Seseorang yang meskipun busananya tak jauh berbeda, tetapi tampak sekali bukan bagian dari orang banyak ini, yang kubaca dari ungkapan wajahnya, jelas berada di sini untuk memata-matai, bahkan sangat mungkin telah mengikuti kami, atau orang-orang yang membuntuti kami, tanpa kami ketahui. Hmm. Urusan di tengah laut itu masih terus berlanjut di sini.

"Mari kita bicara di dalam," ujar Daski, yang telah kuberi isyarat dengan pandangan, bahwa orang itu akan kuikuti, "biarlah nanti Naga Laut mendengar sendiri apa pun yang akan kalian pertanyakan."

Ketika semua orang memasuki rumah panggung yang terpanjang di sana, dan orang-orang kembali ke pekerjaannya masing-masing, aku telah menyelinap dan berkelebat begitu rupa sehingga tidak diketahui orang itu. Ia masih berdiri beberapa saat di luar, ketika orang-orang Muara Jambi dan para awak kapal tak tampak lagi, karena memang sudah masuk semua.

Kemudian ia berjalan cepat, meninggalkan perkampungan nelayan dan kembali ke bandar. Dalam keriuhan bandar, aku masih dapat mengikutinya dari belakang dengan mudah. Ia berhenti satu kali di depan penjual juadah yang dibakar, membeli satu, lantas berjalan lagi sambil memakannya. Aku masih mengikutinya ketika keluar dari bandar, dan ia melangkah sepanjang jalan setapak. Jalan ini sepi, sehingga ini agak menyulitkan, karena dengan sekali toleh saja tentu aku akan terlihat olehnya.

MAKA aku melenting ke atas pohon yang tinggi, dan berkelebat dari pohon ke pohon tanpa suara, itu pun dari jarak yang cukup jauh, untuk terus mengikutinya. Jika ia waspada, sebetulnya ia dapat menandai suara burung-burung yang

beterbangan, maupun siamang yang berteriak-teriak menyingkir karena terkejut ketika aku berkelebat melewatinya.

Ternyata ia berjalan cepat tanpa menoleh-noleh lagi. Dari jalan setapak yang merupakan jalan umum, ia berbelok ke jalan setapak untuk pencari kayu. Ia berjalan cepat, seperti tidak ada waktu lagi untuk menunda berita yang ingin disampaikannya. Dari jalan setapak untuk pencari kayu, ia berbelok lagi ke suatu jalan yang agaknya merupakan jalan rahasia, karena memang tidak tampak seperti jalan sama sekali. Ia menerabas semak-semak, termasuk yang beronak duri, seperti berjalan asal menabrak; tetapi dapat kulihat tanda-tanda yang menunjukkan jalan kepadanya, yakni ranting atau batang pohon kecil yang dipatahkan, yang ditekuk untuk menunjukkan arah jalan. Bagi yang waspada, hal itu bukan rahasia sama sekali, karena cara patahnya jelas menunjukkan telah dilakukan oleh manusia.

Lelaki yang berdestar itu tidak mengenakan baju dan hanya berkancut. Ada juga kain yang biasa dipakai untuk menahan dingin, tetapi ia hanya mengikatnya di atas pinggang, karena udara memang sangat panas. Maka aku heran dengan ketahanan kulit tubuhnya yang menembus semak-semak berduri bagaikan tiada terasa sama sekali. Ia terus menerabas dan menerabas tanpa sekalipun menoleh. Aku masih mengikutinya dari atas pohon, berkelebat dari batang ke batang tanpa terlihat, dengan rasa ingin tahu yang semakin lama semakin bertambah menggoda. Ke manakah kiranya tujuan orang ini? Bagiku keadaannya kadang menyulitkan, karena pohon-pohon tinggi besar ini hanya terdapat di dalam hutan. Begitu keluar dari hutan dan naik ke atas bukit, hanya terdapat padang terbuka. Apa akal? Untunglah alang-alangnya cukup tinggi, setidaknya setinggi pinggang, sehingga aku dapat menghindarkan diri dari pandangannya apabila ia menoleh ke belakang.

Begitulah aku memanfaatkan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang supaya bisa mengikuti langkah kakinya tanpa harus melihat sendiri ke mana arah langkahnya. Aku berjalan merunduk, kadang bahkan bertiarap ketika alang-alang itu menjadi sangat pendek, tetapi melaju seperti seekor biawak yang lincah. Dari puncak bukit, jalan menurun lagi dan di sini bahkan terdengar ia berlari. Sambil berlari itu ia bersuit. Pengalamanku dengan suitan-suitan itu belakangan ini membuat aku sempat terhenyak mendengarnya. Apakah ia ternyata tahu dirinya dikuntit dan bersuit untuk memanggil kawan-kawannya untuk mengepungku?

Aku tak berani mengangkat kepala lebih tinggi dari rumput dan karena itu kupertajam saja wilayah pendengaranku dengan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang itu. Maka kudengar kecipak air di bawah sana. Ah! Sebuah perahu! Perahu itu sebuah perahu sampan yang tertambat di tepi sungai. Jadi di bawah bukit ini terdapat anak sungai yang tersembunyi! Lantas kudengar pula pergerakan manusia di atas pohon-pohon sekitar sungai itu. Pergerakan dua orang yang semula tidur atau duduk di atas batang-batang pohon yang besar tetapi miring di atas sungai, dan karena itu nyaman untuk tidur, yang kemudian melompat ke bawah dan langsung berteriak.

"Lama sekali dikau!"

"Tidak ada yang terlalu lama! Terlalu banyak peristiwa hari ini! Kita harus cepat ke kapal!"

Kedua orang yang rupanya memang bertugas menunggu itu, segera bersiap di depan dan belakang perahu sampan itu dengan dayungnya.

"Ayo! Cepat! Cepat!"

Mereka pun bergerak. Bagaimanakah caraku mengikutinya? Aku pun harus bergerak cepat tanpa mereka ketahui, dan ini

tentu saja tidak mudah. Anak sungai kecil yang merupakan jalan rahasia itu sebentar kemudian sudah dinaungi segala macam pohon di atasnya, dengan tinggi yang nyaris mengenai kepala orang mendayung di atas sampan. Pohon-pohon ini dahannya saling menjalar begitu rapat, sehingga tidak ada kemungkinan aku bergerak di antaranya tanpa menimbulkan suara yang akan membuat mereka menoleh ke atas. Adapun jika aku mengikuti dengan cara melenting-lenting di atasnya, meski mungkin kulakukan tanpa suara, tetap saja sulit melihat ke bawah menembus kerapatan daun-daunnya. Memang benar aku dapat menggunakan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang untuk melacak arah perahu, tetapi ini tidak akan ada gunanya jika perahu mencapai tempat yang belum bisa kuduga di mana, tempat tubuhku tak bisa mencapainya.

MAKA dari atas bukit aku pun berkelebat cepat ke tepi sungai dengan ilmu Naga Berlari di Atas Langit sembari menyambar dan mematahkan sebatang buluh. Aku langsung menyelam dan menyusul perahu itu tanpa suara di dalam air. Begitu sampai di dekat perahu, aku bergerak ke bawah dasarnya, dan segera memegang lunas yang terendam dalam air dengan sangat hati-hati, sementara tubuhku kuringankan begitu rupa sehingga tidak menambah beban bagi yang mendayung sama sekali. Meski mereka tergesa, agaknya mereka pun tak bisa melaju dengan cepat karena rapatnya tumbuh-tumbuhan yang menutupi anak sungai ini dari pandangan. Bahkan kadang dayung harus mereka letakkan, dan cukup tangan mereka memegang batang-batang yang menjalar di atas mereka, untuk menarik diri mereka sendiri bersama perahu ke depan.

Di bawah dasar perahu, aku memegang lunas dan bernapas melalui saluran udara di dalam buluh. Anak sungai ini berkelak-kelok menuju ke arah laut, tetapi tidak menjadi semakin lebar. Sebaliknya, dasar sungai yang semakin dangkal membuat air semakin jernih, dan aku dengan mudah tentu

akan terlihat. Untunglah bahwa arah sungai ini ternyata memasuki gua di dalam bukit-bukit karang di tepi laut. Ini berarti pilihanku untuk tidak mengikutinya dari atas tidak keliru, karena jika hal itu kulakukan tentu ketika perahu memasuki gua, maka aku akan tertahan oleh dinding karang.

Di dalam gua, sungai menyempit, dan meskipun airnya jernih, di dalam gua itu nyaris tidak ada cahaya, sehingga lebih sedikit lagi kemungkinannya bahwa aku akan terlihat. Mereka mendayung tanpa suara, air terasa makin dingin bagiku. Ke manakah perahu akan menuju? Bukit-bukit karang tempat terdapat rongga-rongga gua bersungai di dalamnya itu, bagaikan benteng yang melindungi teluk yang nyaris tertutup di sebaliknya dari hempasan gelombang. Aku baru akan mengetahuinya kemudian, ketika setelah perahu keluar dari gua, tahu-tahu sudah berada di atas laut dalam teluk yang nyaris tertutup itu.

Mereka langsung mendayung ke arah sebuah kapal. Kutahu inilah saatnya untuk mengikuti mereka dengan cara yang lain. Aku segera bergerak mendahului mereka dengan berenang seperti ikan lumba-lumba di dalam air, tentu setelah melepaskan buluh yang kugunakan untuk bernapas terlebih dahulu. Kujaga agar mereka yang berada di perahu sampan tidak melihat buluh itu, karena siapapun kiranya yang pernah mempelajari ilmu penyusupan akan paham, bahwa buluh yang terlihat sengaja dipotong itu telah digunakan seseorang untuk menyusup melalui bawah air.

Aku segera tiba di sekitar kapal yang berlabuh di tempat tersembunyi ini. Apakah mereka juga menyembunyikan banyak hal lain di sini? Aku muncul di bawah kapal, tepatnya di bawah selasar, pada bagian yang tidak terlihat oleh perahu sampan yang sedang mendatang. Seorang pelaut ternyata sedang buang hajat! Kurang ajar! Hampir saja kepalaku terkenai olehnya jika tak segera menyelam dan muncul lagi di bagian lain. Air laut di teluk yang terlindungi bukit karang ini

cukup jernih, sehingga keberadaanku di dalam air ini sungguh sangat berbahaya untuk diriku. Kuputuskan segera naik ke atas kapal. Semakin cepat kuketahui segala sesuatu tentang kapal dan awak kapal, justru semakin bagus, agar kupahami apa yang akan terjadi nanti.

Maka setelah meluncur di dalam air seperti ikan lumba-lumba, sampai di dekat kapal aku melejit seperti ikan terbang, tetapi yang segera menempel di dinding luar lambung kapal seperti cicak, dan agar tidak mudah terpergok jika ada yang kebetulan melihat, kugunakan ilmu bunglon, sehingga kulitku menjadi sama warnanya dengan dinding luar lambung kapal itu. Aku merayap dengan cepat, muncul dari arah selasar tanpa terdengar oleh awak kapal yang sedang asyik buang hajat itu. Aku bergulir masuk tanpa suara melalui dinding kapal. Di geladak kapal terlihat dua awak kapal sedang terlibat sebuah permainan dam-daman yang menggunakan batu-batu putih, dengan garis-garis yang membentuk kotak-kotak di atas sebuah papan.

Kapal itu sepi. Aku menyelinap masuk melalui palka di bawah ruang kemudi ke ruang tidur awak kapal. Tidak ada siapa-siapa di situ. Ke mana awak kapal pergi? Kuselidiki ruang tidur ini, bahkan nyaris kugeledah, tetapi takketemu sesuatu yang menunjukkan tanda-tanda sebagai sesuatu yang mungkin saja ada hubungannya dengan kecurigaanku. Maka aku pun membuka papan yang menutupi lubang masuk ke lambung kapal. Begitu terbuka, cahaya menerangi keadaan di dalam, tetapi begitu masuk aku segera menutupnya lagi.

SEKETIKA keadaan menjadi sangat gelap. Kupejamkan mata dan kupasang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang. Tercium oleh hidungku bau kayu manis yang harum, tetapi lambung kapal ini tidak mempunyai muatan berarti. Berarti mereka semula membawa kayu manis, tetapi telah menurunkannya. Artinya mereka datang dari tempat yang jauh dan baru saja kembali, karena jika memuatnya itu hanya

berarti mereka berangkat ke tempat-tempat yang sangat jauh. Segera kudengar seseorang menangis terhisak-hisak di balik tong-tong besar air tawar. Aku segera menyelinap, karena pastilah telah mendengar aku masuk dan telah terbiasa dengan keadaan gelap.

Sudah jelas ini suara tangis seorang perempuan, yang masih sangat remaja, karena memang hanya mereka yang tidak siap hidup di dunia, dengan segala peristiwa yang tidak mungkin terduga, akan menangis dengan sangat memilukan seperti itu.

Aku membuka mata, membiasakan diri dengan kegelapan. Lantas bertanya.

"Asoka, Asoka, dikaukah yang disebut Tuan Putri Asoka?"

Tangisannya langsung terhenti, meski tetap terdengar isakannya.

"Ya," katanya tersendat, "siapakah Tuan?"

"Sahaya seorang kawan, sahabat kawan-kawan dari Muara Jambi, tenanglah Tuan Putri dan percayalah kepada sahaya. Tahukah Tuan Putri siapa kiranya yang menculik Tuan Putri?"

Dalam kegelapan ia menggeleng dan menangis lagi. Kuduga ia tak tahu apa pun, juga bahwa dirinya masih hidup pun tentu tidak ia ketahui sebabnya.

"Nanti Tuan Putri akan sahaya bebaskan, tetapi itu nanti, setelah sahaya mendengar banyak perbincangan. Pahamkah Tuan Putri akan maksud sahaya?"

Terdengar suara pelan di tengah isaknya yang masih tersendat.

"Iya..."

Nada suaranya menunjukkan rasa tertekan yang berat. Apalah yang dapat diharapkan dari seseorang yang menyaksikan seluruh keluarganya dibantai dan kaum

perempuannya diperkosa di depan mata? Bahkan nasib Asoka sendiri, yang kuperkirakan tidak lebih dari 12 tahun ini, tidaklah berani kubayangkan.

"Sahaya ingin mendengar banyak keterangan, siapakah mereka, dari mana asalnya, dan siapakah kiranya yang berada di belakang mereka. Dapatkah kiranya Tuan Putri membantu sahaya?"

Di celah isak tangis kutangkap kata-katanya.

"Tapi bagaimana caranya?"

Aku belum sempat menjawab ketika tiba-tiba saja penutup lubang masuk dibuka. Cahaya memasuki ruang. Terlihat Putri Asoka yang masih sangat muda itu tangannya terikat ke belakang. Aku berkelebat menyembunyikan diri di sebuah sudut yang masih gelap.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 86: [Di Balik Kundika]

KULIHAT Putri Asoka yang memang masih sangat muda. Ia seorang perempuan untuk diselamatkan. Jika tidak, ia pasti akan sangat menderita. Wajahnya yang cantik tampak sangat pucat dan pipinya masih basah oleh air mata. Matanya masih tampak sembab karena terus menerus menangis. Tangannya terikat ke belakang dengan sangat kencang. Kain terlibat ke tubuhnya dalam keadaan hampir lepas. Namun aku tidak melihat bahwa ia telah mendapat perlakuan yang lebih kejam dari itu. Ia tertunduk karena silau. Rambutnya yang lurus dan panjang telah terurai dan jatuh di bahunya yang telanjang. Tubuhnya tampak kotor karena debu-debu di lambung kapal yang penuh barang, berkarung-karung rempah, tong-tong air, dan juga gulungan kain layar cadangan.

Dua orang tampak melompat turun dengan ringan. Mereka mendekati Putri Asoka itu, yang satu berjongkok dan yang lain membungkuk di hadapannya. Bahkan yang berjongkok itu memegang dagunya seperti memeriksa mulut anjing piaraan.

"Aku tidak mengerti apa keuntungannya bagi kita membiarkan anak perawan ini hidup, bahkan takboleh disentuh berlama-lama. Ia hanya akan menyulitkan kita saja kurasa, harus memberinya makan setiap saat begini," katanya.

Ternyata mulut Putri Asoka dibuka secara paksa, untuk memaksakan makanan masuk ke mulutnya. Makanan itu dibawa oleh yang membungkuk, digenggam dalam bungkusan daun; yang berjongkok membuka mulut Putri Asoka secara paksa dengan cara menekan kedua pipinya, lantas mengambil makanan dari bungkusan daun itu, memasukkan dan menekan secara paksa ke dalam mulut dengan jari-jari tangannya.

"Ayo makan! Kalau kamu mati, nanti kami yang digantung di tiang layar kapal ini!"

Apakah yang dimasukkannya itu? Barangkali nasi, tak terlalu jelas dalam kegelapan begini. Nasi itu dikepal dulu, sebelum dimasukkan dengan tangan yang tidak jelas kebersihannya itu. Kudengar Putri tersedak dan tidak bisa bernapas.

"Kenapa seperti itu memberi makan? Mati dia nanti," kata yang membungkuk, "kasihkan air kalau memberi makan seperti itu."

"Diamlah bodoh! Perempuan kecil ini selalu memuntahkan makanannya, jadi harus dipaksa!"

"Kamu justru akan membunuhnya! Coba lihat!"

Putri itu sekarang matanya sudah melotot karena tenggorokannya tersumbat. Aku sudah siap bertindak, ketika dari atas terdengar bentakan.

"Bodoh!"

Orang yang berjongkok itu lantas tergelimpang ke lantai dengan sebilah pisau menembus ubun-ubunnya. Suatu sosok lantas melompat turun dengan ringan. Ditendangnya pula petugas satunya sehingga terlempar ke dekatku. Ia tidak mati, tetapi tidak berani bergerak maupun mengeluarkan suara sepatah pun juga.

"Kundika!"

Lelaki yang baru datang ini meminta kendi yang segera dilemparkan dari atas dan ditangkapnya dengan sebelah tangan saja. Ia menarik lengan Putri Asoka sehingga terseret ke dekatnya, juga dengan paksa dimasukkannya corot kendi itu ke mulut sang putri. Secara alamiah, meskipun hatinya menolak Putri Asoka menelan nasi yang terdorong oleh air dari kendi tersebut. Sepintas kuperhatikan kendi yang terbuat dari perunggu itu, bibirnya membalik keluar, corotnya melengkung dan bergelang. Meski bentuk yang sejenis juga dibuat di Mataram, tetapi dari bahan yang berbeda. Kendi ini sama dengan berbagai kendi asal Jambhudvipa yang datang bersama para pendatang di kerajaan Mataram maupun kedatuan Srivijaya.

DAPATKAH kuyakinkan diriku bahwa para awak kapal ini adalah orang-orang asing? Kundika diisi dari corotnya pada sisinya, dan menuang dari mulutnya yang berupa pipa sempit, sedangkan kendi diisi dari mulut dan dituang dari corotnya. Kundika berbeda dari kendi, tetapi yang disebut dengan kundika oleh orang ini adalah kendi atau kundi. Mereka menyebutkan benda yang lazim digunakan di sini dengan bahasa daerah asalnya, meski kudengar mereka berbahasa Melayu dengan cukup fasih. Aku mengambil simpulan bahwa mereka bukan orang Muara Jambi dan bukan pula orang Srivijaya. Seharusnya mereka tidak mempunyai urusan dengan masa lalu orang-orang malang yang telah mereka bantai itu!

Kuingat ketiga orang yang diduga penyerang dan kami temukan sudah mati di kapal naas tempat mereka menjarah,

membunuh, memperkosa, dan menculik Putri Asoka ini. Jelas mereka orang-orang Kling. Namun orang-orang ini, meski tinggi besar seperti orang-orang Kling, kulitnya tidak hitam. Tentu seperti setiap pelaut, kulitnya hitam terbakar matahari, tetapi sangatlah berbeda antara mereka yang kulitnya terlahir hitam dan kulitnya hitam terbakar matahari.

Betapapun nasi itu akhirnya tertelan oleh Putri Asoka. Aku menahan napas. Entah bagaimana caranya aku bernapas, karena aku berada sangat dekat dengan mereka. Aku merasa khawatir karena Putri Asoka matanya sering menatap ke arahku. Jika terjadi sesuatu, sangat sulit bertarung di dalam lambung kapal seperti ini.

Sosok yang baru turun itu berkata.

"Ingat Putri, dirimu adalah tawanan kami, janganlah melakukan apa pun yang akan mencelakakan Putri sendiri. Jika Putri menurut kami, maka Putri akan selamat."

Namun Putri Asoka tiba-tiba meradang.

"Kalian telah membunuh seluruh keluargaku! Untuk apa? Kalian bisa merompak dan menjarah, kenapa harus membunuh?"

Sosok itu tertegun, dan berdiri. Ia memberi tanda kepada orang yang ditendangnya tadi agar keluar dari lambung kapal. Sementara di luar, kudengar perahu sampan yang kuikuti tadi tiba. Kemudian kudengar juga keramaian banyak orang yang naik ke kapal. Agaknya mereka semua yang meninggalkan kapal telah kembali. Kudengar berbagai bahasa diucapkan campur aduk, ada yang kukenal, ada yang tidak kukenal. Namun kurasa tidak ada hal yang perlu kuceritakan kembali, kecuali bahwa suasana di atas itu begitu riuh rendah, dengan langkah kaki di atas papan yang menjadi atap lambung kapal ini yang terdengar bagaikan langkah-langkah kaki gajah.

"Di mana Nakhoda?"

Suara ini telah kukenal sebagai suara orang yang kuikuti.

"Di bawah, dia tak bisa diganggu," kata yang baru naik itu.

"Ini penting!"

"Sudah kubilang tak bisa diganggu!"

Bug! Bug!

Tampaknya salah satu memukul dan yang dipukul membalas. Suasana semakin riuh rendah. Bukan untuk memisah, melainkan untuk bertaruh siapa kalah dan siapa menang, tentu tanpa mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya. Mereka terdengar tertawa-tawa seperti mendapat hiburan.

Lelaki pendek gempal yang sedang berada di bawah ini tampaknya merasa sangat terganggu. Ia segera melenting ke atas dan berkelebat ke sana kemari untuk menghajar anak buahnya itu. Sebentar kemudian hanya terdengar suara orang-orang yang mengerang dan mengaduh kesakitan di sana-sini.

"ANJING-ANJING geladak berotak udang! Gentong nasi kalian semua! Hidup sekali hanya untuk makan! Bikin suara lagi kubunuh kalian semua!"

Suara-suara erangan itu lenyap, tetapi masih terdengar sebagai desahan. Sebetulnya keramaian itu menguntungkan aku. Sekarang aku harus kembali menahan napas.

"Putri Asoka," bisikku cepat-cepat, "buatlah ia banyak berbicara..."

Putri itu tidak menjawab. Namun kurasa ia mengerti, bahkan ia sendiri kini tampaknya juga penasaran sekali.

"Siapa yang ingin bertemu denganku karena ada sesuatu yang katanya penting?"

"Sahaya...," terdengar suara lemah.

"Apa yang begitu penting?"

Dengan lancar diceritakannya semua, mulai dari cerita yang terdengar di kedai, tukang tenung yang tercekik-cekik sendiri, dan sejumlah orang yang mengikuti kami, yang lantas terjebak dalam perangkap kami.

Terdengar nakhoda itu berkata.

"Hmm. Berita tentang mereka berangkat telah sampai ke mari. Berita tentang nasib mereka belum ada yang tahu. Berarti Naga Laut yang telah melihat dan membakar kapal itu, seperti yang telah kita saksikan dari kejauhan, menyimpan maksud tertentu."

"Kita tak tahu apakah yang akan dikatakannya kepada orang-orang Muara Jambi itu."

"Apa pun yang akan disampaikannya, seharusnya bukanlah tentang keberadaan kita, karena tiada peluangnya saat itu untuk mengenali kita."

"Tiga kawan kita tertinggal di kapal itu..."

"Yah, tetapi mereka juga sudah tidak bisa menceritakan apa pun. Itulah kalau menyerbu terburu nafsu. Memalukan! Mati di tangan orang-orang lemah! Cuh!"

Ia meludah untuk menunjukkan penghinaannya. Lantas turun lagi ke bawah.

Ia membungkuk untuk memperhatikan wajah Putri Asoka dalam ruangan temaram karena sedikit cahaya dari atas itu. Ia memegang dagunya, mengelus-elus pipinya, lantas menjambak rambutnya dan berkata perlahan-lahan.

"Dikau seharusnya berterima kasih kepadaku Putri, karena daku telah membiarkan dirimu hidup sampai hari ini. Asal dikau tahu, daku telah dibayar mahal untuk membantai semua orang yang berada di kapal. Daku tidak tahu kenapa kalian

semua harus mati, tetapi setelah akhirnya kuketahui siapa kalian, daku sadar betapa bayaranku masih belum sepadan..."

"Siapa yang telah membayar kalian itu, yang dikau katakan begitu murahnya jika termasuk membunuh diriku?"

Nakhoda itu tidak menjawab, melainkan balik bertanya.

"Putri, tahukah kiranya Putri, siapakah kiranya diri Putri itu?"

Putri Asoka terdiam. Aku mematung tanpa suara. Sejari tangan saja aku bergerak, aku tahu sebilah pisau terbang atau sejumlah senjata rahasia akan segera meluncur ke arahku.

Putri itu masih terdiam. Mungkinkah ia memang tak tahu siapa dirinya itu? Tidakkah mengenaskan jika diriku saja dengan segera telah menyerap secara ringkas sejarah suatu negeri selama seratus tahun, sementara tokoh penting sejarah itu tak tahu menahu siapakah dirinya dalam suatu riwayat yang tak diketahuinya pula?

"Tidak tahukah betapa dirimu dapat duduk di kursi singgasana, wahai Putri?"

Nada sang nakhoda yang pendek gempal ini, antara bercanda dan menghina, syukurlah tidak terlalu ditanggapi Putri Asoka, yang dalam keremajaan usianya, kuperkirakan bahkan hanya 12 tahun, yang dalam penderitaannya tetap menggunakan otaknya untuk memenuhi permintaan. Syukurlah ia tetap memiliki keberanian, meski ketakutannya sebagai tawanan adalah suatu hal yang sangatlah sewajarnya.

"Daku bukan putri seorang raja," katanya, "khayalan mana yang dapat membawa daku ke sebuah kursi singgasana!"

"Khayalan mana? Khayalan?"

Nakhoda yang sekilas kulihat bergiwang permata itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Apakah pembantaian mengerikan yang berlangsung di hadapan mata dikau itu suatu khayalan? Apakah segala macam jerit kesakitan, darah bercipratan, dan segala peristiwa yang baru berlangsung kemarin malam adalah khayalan?"

Asoka segera menohok.

"Katakan! Katakan bahwa itu bukan khayalan!"

NAKHODA itu, yang dalam perasaan berkuasanya telah kehilangan kehati-hatian meneruskan kata-katanya.

"Tidakkah dikau ketahui Putri, bahwa kedatuan Srivijaya, dengan bangkitnya wangsa Shailendra dan wangsa Sanjaya di Javadvipa, yang sangat subur sawah-sawahnya, tidak lagi dikenal sebagai satu-satunya negara berkuasa? Mereka memang menguasai laut, tetapi tidak berdaya mencegah kapal-kapal dari segala penjuru yang ingin mengambil muatan dari berbagai pelabuhan di sana, yang meski tetap dikuasai Srivijaya, tak dapat menguasai apa pun di pedalamannya." 4

Putri Asoka memandang dengan mata kosong.

"Tahukah artinya itu Putri? Artinya kekuasaan mereka goyah dan kerajaan yang pernah ditaklukkan merasa punya alasan untuk bangkit kembali. Itulah saat paman-pamanmu merasa bukan takmungkin mendirikan kembali kerajaan mereka yang disebut Jambi Malayu, dengan bantuan kerajaan-kerajaan di Javadvipa, ataupun sembarang bajak laut yang berkeliaran dari pulau ke pulau seperti kami, yang semenjak lama memang bekerja sama dengan kedatuan Srivijaya hanya karena terpaksa."

Hmm. Benarkah kapal ini sebuah kapal bajak laut?

"Terpaksa?"

"Tentu saja terpaksa! Kami adalah pengembara di lautan tanpa negara yang berlayar di antara pulau-pulau karang dan teluk tersembunyi, yang memang akan membajak kapal-kapal dagang yang melewati wilayah kami. Para raja Srivijaya,

karena takmampu membasmi kami, akhirnya membeli kerjasama kami. Mereka adakan perjanjian dengan beberapa di antara kami, bahwa dengan memberikan sebagian wilayah pelabuhan, kami tidak bisa lagi membajak kapal-kapal di laut. Sebaliknya bahkan para sekutu Srivijaya ini dimanfaatkan untuk menjamin keamanan lalu lintas kapal-kapal dagang." 5

"Termasuk kapal ini?"

"Tentu saja Putri! Jadi kami mau bekerja sama, tapi hanya selama kami tetap diuntungkan. Akhir-akhir ini, setelah wangsa Shailendra mampu membangun armadanya sendiri untuk menyerbu Champa, bahkan Kota Kapur ini pun menjadi sepi. Kami tidak terikat lagi dengan perjanjian ini. Kami kini bekerja untuk siapa pun yang membayar kami. Termasuk untuk tugas ini!"

"Membunuh kami?"

"YA, membunuh kalian! Tapi daku bisa mendapat uang emas lebih banyak dengan tidak membunuh dikau! Hahahahahahaha! Maksud daku, menangguhkan pembunuhan dikau, karena nantinya tetap juga dikau harus kubunuh! Hahahahahaha! Itulah salah mereka sendiri, karena tidak menjelaskan persoalannya ketika menawarkan pekerjaan ini kepada kami! Jika kepentingannya sebesar ini, yakni memutuskan garis keturunan supaya dikau tak dicari lagi sebagai ratu yang sah dari keturunan Jambi Malayu, tentulah daku harus dibayar jauh lebih mahal! Huahahahahaha!"

Kini persoalannya sudah sangat jelas bagi Putri Asoka, maupun juga bagiku, tentang hubungan antara kapal ini, kapal yang seluruh penumpangnya dibantai, maupun semua kejadian tadi. Kecuali bahwa aku tidak dapat memastikan, bagaimana desas-desus tentang para pelarian ini dengan segera sudah mencapai Kota Kapur. Aku hanya bisa menduga, bahwa ketika para bangsawan pelarian ini lenyap dari kotaraja, kemungkinan naik kapalnya pun dari sebuah tempat tersembunyi, berita memang segera tersebar sampai

pelabuhan. Memang ke sanalah para pengawal rahasia kedatuan memburu, dan kejadian ini mungkin telah menimbulkan huru-hara besar, karena setiap kapal yang berlabuh telah digeledah dan diperiksa. Adapun dari pelabuhan yang besar, tentulah selalu ada kapal yang berangkat setiap hari, dan sebuah kapal barangkali saja dengan segera telah tiba di Kota Kapur.

Kusimak kembali, dalam cerita yang kudengar di kedai memang tidak disebut tentang pembantaian di tengah laut pada malam hari. Pembantaian memang baru semalam, tetapi mungkin saja pelarian itu sudah berlangsung beberapa hari sebelumnya. Sedangkan kapal yang memburunya ini, menurutku berangkat dari tempat tersembunyi lainnya, atau bahkan dari tengah lautan itu sendiri melalui suatu mata rantai jaringan rahasia, yang juga mengerahkan kapal-kapal untuk menghubunginya. Jadi, kecurigaanku di kedai mungkin berlebihan, tetapi bukankah hanya dengan waspada kepada segala sesuatu maka akhirnya aku berada di tempat ini?

Nakhoda yang pendek gempal ini jelas adalah orang yang serakah. Ia telah menghindari kapal kami, yang mungkin dikenalinya sebagai kapal Naga Laut. Bagi Srivijaya, keduanya hanyalah bajak laut yang tidak bisa diatur. Namun bagiku keduanya sangat berbeda. Naskhoda pendek gempal yang selain mestinya telah dibayar, masih menjarah harta karun seisi kapal pula, tetapi masih mau juga memeras pembayarnya dengan menyandera nasib Asoka, yakni bahwa tak akan dibunuhnya jika bayaran tak dilipatkan, jelas bajak laut licik yang tidak memiliki kehormatan sedangkan Naga Laut, dengan segala riwayatnya yang telah kudengar, jelas adalah seorang pejuang.

"Tapi aku tidak akan membunuhmu Putri, berapa pun bayarannya, jika dikau bersedia menuruti permintaanku."

Putri Asoka yang masih 12 tahun, meskipun cerdas, masihlah berjiwa lugu.

"Apakah itu?"

Hening sejenak. Aku tak bernafas. Ikut tegang menanti jawaban.

Nakhoda itu berjongkok, memegang dagu Putri Asoka.

"Tuan Putri, sudikah Tuan Putri menjadi isteriku?"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 87: [Samudragni]

DARAHKU naik ke kepala. Ingin kuselesaikan riwayat pemimpin bajak laut yang belum kuketahui namanya ini sekarang juga. Namun aku juga tahu bahwa jika aku melakukan sesuatu tanpa perhitungan, aku dapat mengacaukan jalan cerita yang barangkali saja bisa menjadi lebih menarik jika aku tidak melakukannya.

Jadi, di balik tong-tong air di dalam lambung kapal, aku berusaha menahan diri.

Saat itulah Putri Asoka meludahi wajah sang pemimpin bajak laut.

"Cuh!"

Seketika itu pula dua belas tamparan telah mendarat di wajah Putri Asoka. memimpin bajak laut itu melompat berdiri.

"Anak bodoh tak tahu diuntung! Dikau telah meludahi wajah Samudragni!"

Aku terkesiap. Inilah sebuah nama yang sangat ditakuti. Begitu ditakuti sehingga bahkan mengucapkan namanya orang tidak berani, karena baru memikirkannya pun konon banyak orang sudah gemetar. Tiada pelaut yang tidak mengenal nama Samudragni yang berarti Samudera Api, sebuah nama yang

didapatnya karena selalu membakar kapal-kapal korbannya, berikut dengan para awak dan penumpang kapal yang masih hidup di dalamnya! Jadi, hanya karena kami datang, sedangkan tugasnya merupakan rahasia, maka ia kabur tanpa sempat membakar kapal itu, yang ternyata kami bakar juga, meski dengan tujuan yang sangat berbeda.

IA masih berbicara.

"Jika dikau tidak begitu malang telah dilahirkan sebagai anak para pemberontak, dikau sudah lama jadi makanan ikan! Ketahuilah betapa dikau sungggguh tak berarti sama sekali bagiku, kecuali sebagai pemancing rajabrana orang-orang Srivijaya! Begitu hal itu kudapat, wahai puteri tak tahu diuntung, daku janjikan kematian perlahan yang tak mungkin dikau tahankan! Dikau akan digantung di buritan dengan setengah badan terendam di air, lantas daku lempar daging-daging mentah di perairan hiu, tempat ikan-ikan ganas itu akan menyobek-nyobek tubuh dikau!"

Lantas ia melenting ke atas dengan ringan, keluar dari lambung kapal.

"Nikmatilah kegelapan ini!"

Brak!

Papan yang menutup jalan masuk terpasang kembali. Sebetulnya jalan masuk itu biasanya terbuka, tetapi mungkin karena ada tawanan rahasia, maka kini tertutup.

Kegelapan kembali mencekam.

Kudengar isak tangis. Aku mendekat dan berbisik.

"Putri..."

Tangisan itu berhenti.

"Tuan..., tolonglah sahaya, bebaskan sahaya!"

Aku berusaha menenangkannya.

"Putri, Putri telah berlaku dengan luar biasa dan berani, tabahlah dan tenanglah, sahaya akan menyelamatkan Putri..."

"Apa yang akan Tuan lakukan?"

"Sahaya ingin mengetahui siapa yang telah menyewa jasa Samudragni yang kejam ini untuk membantai seluruh keluarga Putri. Sampai saat ia membayarnya, Putri akan tetap hidup, percayalah. Samudragni sudah membunuh Putri sejak tadi jika tidak menghendaki uang dan harta benda, yang tentu dikehendakinya dalam jumlah yang besar sekali."

"Sampai kapan Tuan? Berapa lama lagi? Sahaya takut sekali!"

"Tenanglah Putri, percayalah sahaya akan menyelamatkan dan membawa Putri ke tempat yang aman."

Aku mengucapkan semua itu untuk menenangkan Putri Asoka, tetapi sebetulnya aku sungguh tidak tahu apa yang masih akan terjadi. Bahkan tidak kusangka sama sekali bahwa kapal ini kemudian tiba-tiba bergerak. Seseorang di atas memberi aba-aba kepada para pendayung di kiri dan kanan pada cadik. Kapal ini tampaknya berangkat keluar dari teluk. Kuperiksa, tong-tong air ini penuh, jadi mereka memang siap berlayar. Mau ke manakah mereka?

Aku merasa gamang. Baru beberapa hari berlayar dan lepas dari Javadvipa, sudah terlibat peristiwa yang belum kutahu kapan akan berakhirnya. Namun tentu saja ini suatu akibat yang tidak perlu kuhindari, karena aku memang tidak akan pernah tahu ke manakah riwayat hidup ini akan membawaku.

Apa yang bisa kulakukan sekarang? Aku mencoba berpikir dalam kegelapan. Samudragni jelas ingin mendapat tambahan uang atau benda berharga apapun atas pembunuhan Putri Asoka. Ia sungguh pandai memeras, karena dalam hal ini ancaman untuk tidak membunuhnya tampak jauh lebih mengerikan bagi yang diancamnya, dibandingkan dengan

pembunuhan itu sendiri. Menunda pembunuhan Putri Asoka bukanlah soal besar bagi Samudragni, sedangkan membunuhnya pun hanya seperti membalik tangan. Garis keturunan pewaris kerajaan Jambi Malayu harus diputus, karena rakyat Muara Jambi masih akan terus mengakui garis keturunan itu, yang membuat minggatnya para bangsawan Jambi Malayu itu mendapat tanggapan begitu keras, yakni dengan melakukan pembantaian kepada mereka.

Semula para bangsawan ini ibarat dipelihara dan dibiarkan hidup demi menjaga ketenangan dalam pemerintahan, dengan pikiran bahwa setelah seratus tahun mereka akan meleburkan dirinya dalam kedatuan Srivijaya. Namun karena hal itu tidak terjadi, karena kemurnian darah sangat dijaga, bahkan kini memisahkan diri pula, suatu tindakan keras rupanya tidak ditahan-tahan lagi. Keadaan ini membuat pemerasan Samudragni, yang ternyata entah darimana telah mengetahui kedudukan Putri Asoka dalam kebijakan istana untuk membantai itu, menjadi pemerasan yang sangat berarti. Namun, kini tentu saja ia harus memberi tahu pihak yang akan diperasnya itu, bahwa ia hanya akan melanjutkan pembantaian dengan membunuh Putri Asoka, jika upahnya ditambah!

KUDENGAR dayung menyibak permukaan laut di kiri kanan badan kapal. Apakah mereka akan langsung menuju ke kotaraja, ataukah berlabuh di tempat tersembunyi dan mengirimkan pemberitahuan? Yang terakhir itu tentu saja lebih aman. Namun benarkah pihak yang akan dihubunginya berada di kotaraja? Aku sadar betapa semua dugaanku hanya berdasarkan pengetahuan yang sangat terbatas. Maka kutekankan kepada diriku sendiri, bahwa keselamatan Putri Asoka dalam segala kemungkinan harus kuutamakan, meski sekarang ternyata aku tidak bisa begitu saja membawanya pergi. Selain tidak terlalu mudah bertarung di atas kapal sembari melindungi sang puteri, jika mereka semua bisa kulumpuhkan belum berarti masalah puteri itu selesai. Aku

tentu tidak berharap bahwa setelah tertolong dan perjalanan kulanjutkan, maka seseorang yang lain akan membunuhnya.

"Putri, apakah Putri menginginkan sesuatu?"

Putri Asoka terisak kembali, kini lebih tersedu dan tersedan, karena meskipun aku hanya menanyakan keperluannya saat ini, ternyata mengingatkan keadaannya yang sebatang kara dengan cara begitu rupa.

"Sahaya ingin pergi dari sini, ingin pulang..."

Tenggorokanku tersekat, tidak ada sesuatu pun yang dapat kugunakan untuk menjawabnya. Lagipula, terlalu banyak berbicara dalam keadaan seperti ini sangat berbahaya, meskipun telah dilakukan dengan berbisik-bisik.

"Tapi sahaya harus pulang ke mana? Sahaya tidak memiliki siapa pun juga..."

Lantas tangisnya menghambur lagi tanpa bisa ditahan lebih lama. Agaknya ia telah memendam perasaan ini begitu lama, dan kini barangkali dianggapnya ada seseorang yang layak mendengar perasaannya. Aku sangat khawatir suaranya akan memancing orang untuk turun ke bawah, makanya kuperdengarkan suara tertentu untuk berjaga-jaga jika ada yang mendengarnya. Kuperdengarkan suara tikus berlari kian kemari. Aku tak bisa melakukan apa pun untuk meredam kesedihan atas nasib malang seperti itu, nasib malang seorang gadis yang masih berusia 12 tahun dan seluruh keluarga besarnya terbantai habis tanpa sisa di depan mata.

"Layar!" Kudengar teriakan Samudragni.

Dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dapat kuketahui betapa di kiri kanan lambung kapal para awak kapal berhenti mendayung, dan melangkah berlompatan dengan gesit dari atas cadik menuju ke selasar untuk menyimpan dayungnya. Sementara itu awak yang lain telah memanjat dengan ringan ke atas, membuka tali yang

menggulung layar. Segera layar terkembang dan menampung angin yang sangat kuat dari arah selatan. Kapal meluncur dan melaju melewati mulut teluk, menyusur lincah di antara pulau-pulau karang, dan sebentar kemudian sudah lepas ke lautan bebas. Sayang sekali, karena segala sesuatunya melalui pendengaran, tidak bisa kuceritakan warna langit yang barangkali biru maupun permukaan laut yang kehijau-hijauan.

(Oo-dwkz-oO)

KUBAYANGKAN kawan-kawanku yang masih tertinggal di Kota Kapur. Kapal ini meninggalkan Pulau Wanka. Jika menuju ke kotaraja kedatuan Srivijaya yang terdapat di Samudradvipa atawa Suvarnabhumi, berarti kapal ini hanya menyeberangi selat, lantas menyusuri muara sebelum tiba di sana. Naga Laut jelas masih sangat berkepentingan dengan keselamatan Putri Asoka. Peristiwa ini seperti memberi kesempatan, bahkan seperti menuntut, agar ia menunjukkan siapa dirinya, bahwa bajak laut yang satu dibanding bajak laut yang sama sekali tidaklah sama, karena setiap pihak memiliki kepentingannya sendiri.

Begitulah, lautan luas yang bagaikan takberbatas ternyata menjadi wilayah pertarungan kuasa demi berbagai kepentingan. Kedatuan Srivijaya dalam dua ratus tahun ini telah tumbuh sebagai kekuatan bahari, karena kemampuan para pemimpinnya menghimpun kapal-kapal liar dari sembarang perkampungan sepanjang pesisir dan pulau-pulau sekitar Suvarnabhumi, yang sering mengambil kesempatan membajak kapal-kapal dagang, menjadi semacam armada yang pada gilirannya menguasai jalur perdagangan itu secara resmi. Namun seperti yang telah kupelajari dengan muncul Naga Laut dan Samudragni dalam perjalanan ini, jaringan kuasa Srivijaya mendapat perlawanan, baik oleh pihak yang menjadi bajak laut karena taksudi berbagi; maupun pihak yang menjalankan peran bajak laut, sama sekali tidak untuk menguasai harta benda duniawi, melainkan atas nama

perlawanan terhadap Srivijaya itu sendiri. Dengan yang pertama, Srivijaya masih dapat melakukan kesepakatan, tentu dengan bayaran; tetapi dengan yang kedua, kesepakatan berdasarkan bayaran tidak dimungkinkan, kecuali mengubah kebijakan atas kekuasaan, yang bagi Srivijaya tentu tak dimungkinkan.

Keadaan semacam ini membuat bajak laut seperti Samudragni tidak pernah merasa menjadi rekan sejawat bajak laut seperti Naga Laut, meski bagi raja-raja Srivijaya keduanya sama-sama mengganggu, karena keduanya memang merongrong kewibawaan kedatuan mereka. Kini menjadi jelas bahwa menyingkirnya kapal Samudragni setelah melihat kapal Naga Laut mendekat ternyata memiliki penyebab yang panjang.

Namun di manakah Naga Laut kini? Bahkan ketika aku meninggalkan para awak kapalnya di rumah panjang itu, ketika para kawan Jambi Malayu diajak masuk para awak kapal Naga Laut itu, ia sendiri masih bersama isterinya yang berasal dari Champa. Masih perlu waktu lama bagi Daski, Markis, Darmas, Pangkar, dan kawan-kawan lainnya untuk menyadari bahwa aku telah menghilang. Kuharapkan Daski masih percaya aku memang mengikuti pelaut yang menjadi mata-mata Samudragni itu, yang nyatanya memang membawaku sampai ke kapal ini. Namun bagaimana jika mereka mengira aku sekadar lari saja, seperti mungkin terjadi dengan para penumpang yang tidak terbiasa dengan kehidupan di atas kapal, dan memilih turun di mana pun karena tidak tahan lagi?

Tentu saja aku berharap mereka percaya kepadaku, artinya cukup percaya untuk menduga bahwa setidak-tidaknya aku telah menemukan jejak yang takbisa kutinggalkan lagi. Namun apakah kiranya yang akan membuat mereka mungkin melakukan dugaan seperti itu? Pada malam hari nanti, aku sudah akan seperti ditelan bumi, karena sesiang ini saja aku

sudah berada di tengah lautan bebas. Kurasakan kapal yang naik turun mengarungi gelombang, kudengar angin kencang menerpa layar dan membuat kapal melaju. Kudengar Samudragni memegang sendiri kemudi dan dengan tenaga besarnya mengarahkan kapal sesuka hati. Ia berteriak riang menikmati angin kencang ini.

Dalam kegelapan di lambung kapal yang ternyata masih banyak menyisakan ruang kosong, kudekati Putri Asoka dan kupegang tangannya. Kusalurkan tenaga prana kepadanya agar ia mendapat ketenangan. Mataku masih terpejam, kudengar kesibukan di atas, kaki-kaki yang bergedebukan pada papan. Kesibukan mengarahkan kapal belum selesai. Beberapa kali kudengar awak kapal masih naik dan turun sepanjang tiang, karena bentangan layar harus disesuaikan dengan kecepatan tiupan. Nanti setelah kapal berlayar dengan lurus, dan kecepatannnya tidak menimbulkan persoalan, suatu ketenangan bisa diharapkan.

Saat itu memang akhirnya tiba. Beberapa awak turun ke ruang tidur di atas lambung kapal, dan percakapan mereka yang berbisik-bisik pun dapat kudengar dengan jelas.

"Dikau masih ingat tempat persembunyian harta itu?"

"Bagaimana bisa ingat kalau mata kita ditutup seperti itu."

"Tutup mataku tadi terlalu ke atas mengikatnya, jadi daku memperhatikan tanda-tanda."

"Jadi dikau bisa menemukan kembali tempat persembunyian harta karun itu?"

"Bisa."

"Tapi apa yang bisa dikau lakukan dengan pengetahuan itu? Jika nakhoda mendengar apa yang dikau katakan ini saja, pasti dikau akan jadi makanan ikan hiu."

Hening sejenak. Kudengar pisau dicabut dari sarungnya. Mungkin orang yang mengetahui persembunyian harta itu mengancam.

"Nakhoda tidak akan dan tidak perlu tahu, karena jika diketahuinya sesuatu tentang diriku dalam hubungannya dengan harta itu, pastilah itu darimu. Jika hal itu terjadi, wahai sobat, dirimulah yang nanti menjadi makanan ikan hiu!"

Tak ada suara lagi. Jadi hampir seluruh isi kapal, yang kuperkirakan sekitar 25 orang, telah dikerahkan untuk mengangkut harta tersebut, entah dalam karung entah dalam peti, sampai ke suatu jarak tertentu dari pantai tempat kapal ini tadi berlabuh. Makanya ketika aku menyelinap ke dalam kapal, hanya terdapat dua orang penjaga bermain dam-daman. Mereka lantas ditutup matanya dengan kain, sementara tangan mereka tetap harus memikul harta benda itu di sela-sela dinding karang yang membentuk jalan berliku. Setiba di tempat, tanpa membuka tutup mata itu, mereka harus meletakkan pikulan-pikulan tersebut, dan hanyalah Samudragni yang mengangkut entah karung entah peti itu ke tempat yang lebih tersembunyi lagi. Orang yang membongkar rahasia tadi mengenali tempat itu sebagai goa di dalam bukit karang, tempat air laut pasang surut masuk ke dalamnya, membentuk lorong-lorong dan sungai di dalam gua, sehingga hanya saat-saat tertentu manusia bisa masuk ke dalamnya.

Tampaknya Samudragni ingin menguasai harta karun itu sendirian saja, meski ia berhasil meyakinkan anak buahnya bahwa ia menyimpan rahasia itu agar tidak seorangpun dari anak buahnya itu tergoda mencurinya. Sebagian memang percaya, tetapi yang kudengar bercerita tadi tampaknya tidak. Aku belum tahu seberapa jauh kenyataan semacam ini akan berkembang jika diriku tidak berada di sini, kini, di dalam lambung kapal yang gelap dan mengetahui rahasia mereka, dengan kepentingan yang sangat jelas: Menyelamatkan Putri Asoka. Namun aku tidak sekadar ingin menyelamatkan Putri

Asoka dari keadaannya sekarang ini, melainkan dengan jaminan bahwa tidak seorangpun mempunyai alasan untuk membunuhnya, sampai maut sendiri merenggutnya tanpa melalui pembunuhan.

Aku memikirkan kawan-kawanku. Untuk pertama kalinya aku kembali merasakan diriku menjadi bagian sebuah keluarga.

TAMPAKNYA Samudragni ingin menguasai harta karun itu sendirian saja, meski ia berhasil meyakinkan anak buahnya bahwa ia menyimpan rahasia itu agar tidak seorangpun dari anak buahnya itu tergoda mencurinya. Sebagian memang percaya, tetapi yang kudengar bercerita tadi tampaknya tidak. Aku belum tahu seberapa jauh kenyataan semacam ini akan berkembang jika diriku tidak berada di sini, kini, di dalam lambung kapal yang gelap dan mengetahui rahasia mereka, dengan kepentingan yang sangat jelas: Menyelamatkan Putri Asoka. Namun aku tidak sekadar ingin menyelamatkan Putri Asoka dari keadaannya sekarang ini, melainkan dengan jaminan bahwa tidak seorangpun mempunyai alasan untuk membunuhnya, sampai maut sendiri merenggutnya tanpa melalui pembunuhan.

Aku memikirkan kawan-kawanku. Untuk pertama kalinya aku kembali merasakan diriku menjadi bagian sebuah keluarga.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 88: [Pemberontakan di Atas Kapal]

AKAN di bawa ke manakah Puteri Asoka? Selama puteri bangsawan Jambi Malayu berusia 12 tahun itu masih hidup, akan selalu merupakan duri dalam daging bagi mereka yang telah memerintahkan pembantaian seluruh keluarganya.

Sehingga apabila Samudragni bisa memperlihatkan Puteri Asoka masih dalam keadaan hidup, ia akan dapat memeras uang lebih banyak lagi agar puteri itu akhirnya benar-benar dibunuh.

Sudah beberapa hari kapal ini melaju bersama angin kencang yang tidak pernah berhenti. Setiap kali seseorang turun ke bawah membawa makanan, tentu aku menyembunyikan diri. Menjaga dan menyelamatkan seorang puteri seperti ini, ternyata sama sekali tidak semudah kata-kata seperti ketika meniatkan dan memikirkannya. Puteri itu akan dilepaskan sebelah tangannya dan dipersilakan makan sendiri sambil ditunggu, karena jika diikat kedua tangannya, puteri itu akan memuntahkannya kembali ketika disuapi; tetapi kalau ikatan sebelah tangannya dilepaskan dan ditinggal pergi, dikhawatirkan ia akan melepaskan ikatan tangan yang satunya lagi. Maka begitulah ia diberi makan sambil ditunggui.

Namun bagaimanakah caranya puteri bangsawan seperti Puteri Asoka ini bisa memakan apapun yang oleh para pelaut ini diberikan? Para pelaut ini kalau perlu bisa memakan ikan secara mentah, tentu saja tidak termasuk isi perutnya, karena terbiasa dengan keterbatasan dalam kehidupan di atas kapal. Memakan ikan mentah-mentah bukan dalam arti tidak beradab sama sekali, sebaliknya berarti keterampilan dalam mengiris, memotong, dan menguliti, sebagai bagian dari penanganan ikan mentah sebagai jenis hidangan, sehingga misalnya tidak harus berarti ikan mentah itu berbau amis dan sisiknya ikut termakan.

Tentu, mereka tidak memberikan ikan mentah kepada sang puteri, tetapi tetap saja masakan di atas kapal dengan segala keterbatasan. Ikan yang hanya direbus misalnya, atau sayuran seperti kangkung yang juga hanya direbus, yang bagi banyak orang tidak menjadi masalah, tetapi bagi seorang puteri bangsawan yang dibesarkan dengan segala tatacara dan adat istiadat kebangsawanan merupakan sesuatu yang sulit ditelan.

Ini memang cara golongan bangsawan membedakan diri dengan golongan nelayan atau petani, yakni bahwa mereka tidak pernah bersentuhan dan mengerjakan langsung pengadaan bahan kebutuhan pokok sehari-hari. Adat yang kini sungguh berakibat. Puteri Asoka yang biasa menyantap makanan yang dimasak dengan bumbu rempah, takbisa menelan masakan takberbumbu.

Namun aku memintanya untuk sedapat mungkin menelan apapun yang bisa ditelannya, karena tenaganya akan sangat kubutuhkan bila saatnya telah tiba.

"Apakah Tuan memang akan menyelamatkan sahaya, karena sahaya pasti akan membunuh diri sahaya sendiri sebelum mereka membunuh sahaya."

"Percayalah kepada sahaya, Puteri Asoka, karena sahaya tiadalah akan bisa menyelamatkan diri puteri jika Puan tiada memiliki tenaga untuk sekadar berlari-lari."

Agaknya bayangan untuk kembali bebas dan kata berlari-lari telah membuat daya hidupnya meningkat berlipat ganda, sehingga makanan apapun bagai ditelannya begitu saja tanpa dirasakan lagi. Dalam kegelapan dapat kulihat matanya berbinar karena penuh dengan semangat. Suatu keadaan yang kadang-kadang juga membahayakan dirinya sendiri.

Suatu ketika, seorang awak kapal yang diberi tugas memberi makan berteriak-teriak dengan panik.

"Tolong! Tolong! Puteri tersedak! Ia menelan duri!"

Lambung kapal mendadak jadi penuh dan orang-orang turun membawa lentera pula. Aku terpaksa menempelkan tubuh di langit-langit dengan ilmu cicak, dan menyamarkan keberadaanku dengan ilmu bunglon supaya keberadaanku di ruangan itu sama sekali takterlihat.

"Apa yang terjadi?"

"Lihat! Dia seperti tercekik!"

Lidah puteri menjulur keluar, matanya melotot, dan ia seperti takbisa bernafas.

"Beri dia minum!"

Samudragni yang juga telah berada di bawah memberi perintah. Segera seseorang turun membawa air dalam belahan batok kelapa, yang segera diminumkan.

"Ayo! Telan! Telan!"

Puteri Asoka menelan, tetapi duri itu agaknya hanya bergerak sedikit, hingga jadinya menyakitkan. Tenggorokannya mengeluarkan suara. Orang-orang semakin panik, terutama melihat wajah pemimpinnya yang semakin keruh.

"Ambilkan nasi! Cepat! Cepat!"

Segera datang pula nasi dalam bakul anyaman bambu yang kecil.

"Kenapa banyak sekali seperti ini? Siapa yang mau makan? Kamu? Kita hanya butuh sekepal. Lihat!"

SAMUDRAGNI mengepal nasi dan memasukkannya ke mulut Puteri Asoka yang sejak tadi menganga karena tercekik.

"Ayo! Telan!"

Puteri Asoka yang semula memang terlalu bersemangat makan itu sekarang menurut. Impiannya akan kebebasan telah meluruskan cara berpikirnya. Ia menelan, menelan, dan menelan lagi. Sampai tiga kepal. Setelah itu tampak pulih kembali meski masih agak tersengal.

"Bagaimana Puteri? Sudah tertelan durinya?"

Puteri itu mengangguk-angguk. Semua orang menarik nafas lagi. Dengan masih hidupnya Puteri Asoka, tujuan mereka untuk memeras lebih banyak lagi masih akan bisa dijalankan. Namun awak kapal yang tadi bertugas kini menjadi

gemetar, karena peristiwa duri ikan itu tentu dianggap sebagai kelalaian yang dapat menghilangkan nyawa sang puteri, yang tentu saja tidak benar sama sekali. Namun di atas kapal bajak laut, setidaknya di atas kapal ini, kebenaran adalah isi kepala Samudragni. Apapun yang baginya benar adalah benar dan apapun yang baginya tidak benar adalah tidak benar. Padahal tiada seorang manusia pun dapat mengetahui kebenaran, bukan? Betapapun Samudragni, Sang Samudra Api, berusaha membuat kebenaran di kepalanya itu menjadi kenyataan, yakni awak kapalnya itu bersalah dan harus dihukum.

Mereka semua naik ke atas sampai lambung kapal menjadi sepi kembali. Aku melayang langsung ke dekat puteri itu.

"Bagaimana keadaanmu, Puteri?"

"Sahaya takut mati tercekik tadi, tulang ikan itu rasanya besar dan menyakitkan sekali."

"Tenanglah Puteri, untuk sementara mereka akan terus menjaga agar Puteri tetap hidup. Sekarang sahaya ingin melihat keadaan di atas."

"Hati-hatilah Tuan, para bajak laut ini sangat kejam."

Aku tertegun, karena kata-katanya itu sama sekali tidak kosong. Gadis kecil berusia 12 tahun itu telah menyaksikan dan mengalami sendiri, bagaimana seluruh keluarganya habis dibantai di tengah lautan tanpa sisa. Suatu mimpi buruk yang sungguh-sungguh nyata. Bagaimanakah ia harus menjalani sisa hidupnya dengan kenangan semacam itu?

Keluar dari lambung kapal aku berkelebat dan menyembunyikan diri di dalam bayang-bayang. Selama matahari masih bersinar terang dan menciptakan bayang-bayang, aku dapat bersembunyi di baliknya, seolah tubuhku melebur ke dalam bayang-bayang itu.

Mereka semua berkumpul di atas. Tidak ada tempat yang terlalu lapang sebetulnya di atas kapal. Namun rupanya telah

terjadi suatu peristiwa. Di atas itu sedang terjadi pertengkaran mulut.

"Nakhoda tidak bisa menganggap harta karun yang kita rampas itu sebagai miliknya sendiri, seperti nakhoda juga tidak dapat menyerang kapal orang-orang Jambi Malayu itu sendiri saja."

"Murkhab! Hati-hatilah berbicara! Jangan lupa dikau berhadapan dengan siapa!"

"Kami tahu sedang berhadapan dengan siapa, wahai nakhoda! Tapi kami tidak takut kepada dirimu! Kami pertanyakan sekarang, apa jaminannya nanti bahwa harta itu tidak akan menjadi milikmu sendiri?"

Samudragni menggertakkan gigi pertanda amarahnya sudah memuncak. Ternyata ia memang mencabut pisau belatinya yang melengkung itu, dan secepat kilat kulihat berusaha membuat garis panjang di perut Murkhab. Jika garis panjang itu terbentuk, kutahu akan segera merekah dan mengeluarkan seluruh isi perutnya. Namun rupanya Murkhab juga bukan sembarang bajak laut.

Thrang!

Sabetan Samudragni tertangkis. Bersama dengan itu separuh awak kapal menyerang separuh awak kapal yang lain. Dengan segera saja kapal itu menjadi hiruk pikuk. Sementara tanpa mereka sadari langit telah penuh dengan awan mendung bergulung-gulung. Angin memang bertiup semakin kencang dan tidak beraturan, tetapi para bajak laut itu terserap oleh tawuran takberaturan yang sangat mengerikan itu. Mereka semua hanya sekitar 25 orang, tapi di atas kapal seperti itu, pertarungan bagai berlangsung antara 200 orang. Teriak makian, jerit kesakitan, dan bunyi logam beradu menandai suasana di tengah lautan yang sebetulnya mulai mengombang-ambingkan kapal.

Agaknya pertentangan dan kecurigaan terpendam sudah lama merasuk ke dalam gerombolan bajak laut Samudragni ini, yang seperti telah kudengar, berakar dari persoalan pembagian harta rampasan. Suatu hal yang sering menghancurkan persatuan bajak laut, meski suatu kesepakatan tidak tertulis telah berlaku, bahwa pemimpin bajak laut yang biasanya juga merupakan nakhoda kapalnya, akan mendapat separuh dari seluruh harta rampasan, dan sisanya dibagi rata oleh anak buahnya.

Pemimpin mendapat bagian sebesar itu, karena dianggap menanggung beban tanggungjawab atas keselamatan kapal dan awak kapalnya, serta berperan menentukan dalam perburuan harta kekayaan. Pemimpin bajak laut memang diandaikan bukan hanya mampu memimpin gerombolan yang paling susah diatur, karena biasanya gerombolan ini terdiri berbagai manusia yang tersempal dari masyarakatnya, dengan latar belakang suku dan bangsa yang sering berbeda-beda pula; tetapi juga menguasai seluk beluk pelayaran, menguasai dan memiliki bayangan sebuah peta atas wilayah penjelajahan kapalnya, serta mengenal pula peta kekuasaan di darat maupun laut di sekitarnya.

Kebijakan ini tidak selalu diterapkan dengan cara yang sama, misalnya bahwa seluruh harta dimiliki bersama tanpa seorangpun diandaikan memilikinya. Harta itu dimiliki secara bersama dalam pengertian untuk membeayai kehidupan di kampung mereka yang terpencil dan terpencil. Mereka yang pandai mengelola dan mengolah dana dari harta ke dalam dunia perdagangan sehari-hari, pada gilirannya dapat berperan sebagai saudagar dan meninggalkan kehidupan bajak laut yang penuh dengan bahaya itu. Namun tentu juga terjadi, bahwa dibagi dengan cara apapun, harta itu hanya akan habis tanpa sisa karena segera digunakan untuk bersuka ria secara mewah dan penuh kegilaan.

Di berbagai kota pelabuhan di negeri asing, tempat mereka tidak sahih untuk ditangkap pemerintah setempat, mereka yang turun dengan harta rampasan akan segera menjualnya kepada para tukang tadah, dan segera ramai-ramai menyewa rumah atau gedung yang disediakan untuk itu, memesan segala minuman dan makanan, mengundang penari dan pemain musik, memanggil pelacur, dan berjudi sembari bermabuk-mabukan tanpa henti sampai hasil pembajakannya ludas tanpa sisa dan tanpa disesali sama sekali.

Bajak laut yang semacam ini masa petualangannya tidak akan pernah terlalu lama, karena harta yang habis akan membawa mereka kembali ke pembajakan, dan tidak dalam setiap pembajakan para bajak laut itu beruntung atau kembali dengan selamat. Selain karena kapal dagang telah semakin siap menghadapi pembajakan, juga bahwa negeri-negeri yang merasa wilayah kekuasaannya di laut tidak aman bagi para pedagang, dari dalam negeri maupun asing, akan mengirimkan satuan kapal-kapal tempur untuk memburu dan membasmi para bajak laut ini. Sebaliknya, para bajak laut yang memperlakukan harta rampasan sebagai modal untuk membangun kehidupan, bukan takmungkin kelak akan menjadi penguasa wilayah secara resmi, dengan hak mengolah hasil bumi maupun hasil laut di wilayahnya itu, sehingga mampu menyusun pemerintahan dan mendirikan negara.

Dalam hal para bajak laut di kapal yang dipimpin Samudragni ini, jelas bahwa sikap untuk menguasai harta rampasan sebagai miliknya sendiri telah menjadi sumber perpecahan, yang dapat berakhir dengan kepunahan gerombolan itu sendiri. Niat Samudragni yang terlalu jelas untuk menguasai harta rampasan, yang kali ini tampaknya besar sekali, telah memancing lahirnya pemberontakan ini. Samudragni yang mengira bahwa selamanya para awak kapal akan takut kepadanya, agaknya telah lupa betapa ketakutan pun ada batasnya -sedangkan mereka yang takut kepada ular

cenderung ingin segera membunuh ular itu, yang kini terjadi kepada Samudragni!

Aku telah berada di luar bayang-bayang, karena dalam suasana bunuh membunuh seperti ini tidak kuanggap akan ada seseorang yang memperhatikan kehadiranku. Samudragni dengan segera telah dikepung beberapa orang, karena pihak Murkhab sebagian telah membunuh lawan-lawan mereka. Termasuk Murkhab, kini mereka menyerbu Samudragni dari segala penjuru. Namun pemimpin bajak laut yang pendek gempal ini memang bukan sembarang bajak laut. Bukan saja tubuhnya dapat berkelebat ke sana kemari dengan lincah, tetapi bahwa tubuh pendek gempalnya itu juga berisi tenaga yang luar biasa. Pengalamannya yang panjang dalam pertarungan dalam kesempitan ruang di atas kapal, jelas sangat membantu.

Di tangannya telah tergenggam dua belati panjang. Menghadapi kepungan seperti itu ternyata lebih dari cukup untuk menangkis, bahkan kemudian untuk menyerang dengan ancaman mematikan yang taktertahankan. Samudragni Sang Samudra Api berkelebat di antara tiang, tali temali, maupun awak kapal lain yang bertarung. Ia bisa melesat hilang dan segera menyambar lagi dari atas dengan sambaran tajam.

Thrang! Thrang! Thrang!

Pisau belati yang dipegang tiga lawan yang mengepungnya terpental ke udara, selagi mereka mendongak ke atas mencarinya, seketika menyemburlah darah segar dari sobekan pada leher mereka. Saat itu golok dua lawan telah mengancamnya. Samudragni bergerak menangkis dengan dua belati panjangnya, dan saat itulah tubuh bagian depannya terbuka, yang segera dimanfaatkan Murkhab meski sedang menghadapi lawan lain di hadapannya. Tanpa terlihat, tangan Murkhab melempar senjata rahasia perut Samudragni yang terbuka.

Jlep!

Pisau terbang yang kecil itu menembus dan bahkan keluar lagi dari pinggang kanan Samudragni sampai tertancap di dinding kapal. Saat itu kedua belati panjang Samudragni telah memakan korban, dan sebelum Murkhab menyadarinya kedua belati panjang itu telah menancap pada kedua dadanya. Murkhab mati dalam keadaan berdiri. Belum lagi jatuh tubuhnya terlempar melayang ke laut karena kapal mendadak oleng. Ombak memang tiba-tiba menjadi ganas. Hujan turun diiringi angin membadai. Langit gelap. Bahkan anak buah Samudragni yang sedang dihadapi Murkhab tadi ikut terlempar keluar, untuk segera ditelan gelombang sebesar bukit. Layar yang masih terpasang membuat oleng kemoleng kapal mengacak segala-galanya. Beberapa awak kapal yang sudah tidak bisa lagi bertarung dalam keadaan seperti itu lagi-lagi terlempar keluar. Mereka yang masih di kapal berpegangan seerat-seeratnya kepada apa saja yang bisa diraih. Tiang, tali temali, apa saja, sementara ombak terus menerus terhempas masuk kapal.

"Layar harus digulung!"

Teriak Samudragni, yang masih bertahan hidup dan terlihat sempoyongan serta kesakitan sekali. Di atas kapal tinggal beberapa orang yang hidup, tetapi mereka berada di pihak Mukhrab. Apa yang harus membuat mereka sudi menuruti perintah Samudragni? Semua ini berlangsung dalam waktu yang sangat singkat, aku segera berkelebat menuju palka, dan dari sana meluncur ke lambung kapal. Kapal oleng ke kanan dan ke kiri, ke depan dan ke belakang, menuruti angin puting beliung. Segalanya berantakan ke sana dan ke mari. Di lambung kapal, tong-tong air bergelimpangan dan mengambang karena dasar kapal sudah dipenuhi air laut. Mataku menyisir gelap dalam keterombang ambingan dan kekacauan. Di manakah Puteri Asoka? Suara angin ribut membuat aku kesulitan memisahkan suara yang satu dan bunyi lainnya.

"Tuan!"

Kudengar suara yang segera ditelan air. Aku menengok. Tangannya yang satu masih terikat ke belakang, sementara tangannya yang lain sedang menahan tong air, yang dalam kemiringan kapal telah datang dan pergi dari dinding kapal dan ke tiang tempat Puteri Asoka masih terikat. Kuajukan tanganku dan seketika tong air pecah, isinya tumpah bercampur air laut yang mendadak telah mencapai langit-langit pada lambung kapal dan Puteri Asoka tidak kelihatan lagi. Ia tak bisa bergerak bukan hanya karena sebelah tangannya terikat ke belakang, tetapi juga karena bersama seluruh tubuhnya masih terikat ke tiang.

Air membeludak lagi dari atas melalui lubang masuk ke lambung kapal. Dadaku berdegup. Kapal ini sebentar lagi karam!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 89: [Mahapusaran]

Mendadak saja akupun sudah menelan air laut. Namun bukanlah diriku yang kupikirkan, melainkan Puteri Asoka yang sudah tidak terlihat lagi karena lambung kapal memang sudah penuh dengan air, sedangkan kedua tangannya pun sungguh masih terikat pula! Aku merasa sangat bersalah tidak membebaskannya lebih dahulu sebelum keluar tadi, tetapi kejadiannya sungguh begitu cepat. Kapal oleng kemoleng lagi, suatu tarikan ombak menyeret dan membantingku ke dekat tiang. Masih di dalam air kuraba tiang, berharap segera tersentuh Puteri Asoka yang terikat itu! Ternyata tak ada!

Sulit kujelaskan bagaimana perasaanku waktu itu, sementara suasana tidak mungkin membuat siapapun berpikir dengan jernih. Aku masih bertahan di dalam air dan mencari-

cari jalan ke atas, tersentuh olehku tangga masuk ke ruang tidur awak kapal. Aku sedang berusaha menerobos naik ketika sesosok mayat entah siapa menimpaku dari samping. Kudorong mayat itu yang segera hilang terseret ombak. Akupun terbawa gelombang yang tiba-tiba saja sudah melemparkan aku ke permukaan laut. Hujan yang menimpa kepalaku terasa lembut dibandingkan segala empasan yang telah kualami. Ke manakah kapal itu? Aku hanyalah titik dalam hujan badai dengan ombak sebesar bukit yang naik turun mempermainkan nasib. Aku taktahu lagi berapa banyak air telah kutelan. Di manakah Puteri Asoka?

Di antara suara angin yang terdengar sangat ribut, sayup-sayup bagaikan terdengar suara manusia yang menjerit. Langit begitu gelap, halilintar bersabung dan meledak-ledak, dalam keadaan begini sangat sulit bagiku melakukan apapun, karena untuk keselamatanku sendiri saja ibarat kata akupun hanya terseret arus sehingga dapat mencapai permukaan seperti sekarang ini.

"Puteriiiiiii!"

Aku berusaha berteriak, yang memang hanya akan terdengar sebagai kesia-siaan di tengah angin ribut yang sungguh-sungguh memekakkan telinga bagaikan tiupan naga raksasa. Seandainya saat badai tiba layar sudah tergulung, barangkali kapal itu tidak perlu terbalik dan karam tidak kelihatan lagi. Kini aku berharap melihat sesuatu yang terapung dan bisa kupegang sementara ini. Aku berharap melihat sampan yang sempat kulihat terikat di samping perahu, meski tentu saja kemungkinan ikut tenggelam karena ikatannya tentu kencang sekali. Namun tidakkah satu atau dua orang yang masih hidup kemungkinan sempat melepaskannya dalam kekacauan itu?

Aku menyelam dan berenang seperti lumba-lumba tanpa tahu pasti apa yang bisa kulakukan lagi dalam keadaan seperti itu. Dari dalam air, benda-benda yang mengapung di sekitarku

terlihat agak lebih jelas daripada jika kepalaku berada di permukaan dan menoleh ke sana kemari, karena ombak sebesar bukit yang naik dan turun dalam hujan dan badai seperti itu sungguh tidak memberi kesempatan untuk melihat sesuatu sama sekali. Seperti ikan lumba-lumba aku berenang secepat kilat menyisir seluruh wilayah. Angin puting beliung itu ternyata membentuk tiang-tiang angin yang berpusar ke langit maupun ke dasar laut, dan kini pusaran itu telah tiba. Pusaran angin membentuk sumur di lautan yang menyerap air dan segala benda di atasnya ke dasar laut terdalam.

Semula kurencanakan membiarkan diriku terserap arus tersebut, tentu setelah mengambil nafas sebanyak-banyaknya, dan setelah pengaruh pusaran itu terlampaui pada titik tertentu, maka akan kukerahkan segala tenaga untuk melepaskan diri darinya. Jika makhluk laut tidak satu pun menjadi korban angin puting beliung semacam ini, tentu ada cara yang bisa kupelajari juga untuk melepaskan diri. Aku mulai terseret berkeliling di permukaan. Kulepaskan seluruh gerak yang berlawanan dan menikmati pusaran raksasa itu. Kuperhatikan apa saja yang terapung dan pada pusaran yang juga menyeretku itu. Kulihat mayat-mayat. Papan-papan kayu, mungkin dari kapal, bahkan perahu sampan yang telah kuikuti untuk menuju kapal, agaknya merupakan sekoci kapal ini, yang digunakan menuju ke pantai jika dasarnya terlalu dangkal. Kemudian juga kulihat dasar kapal yang rupa-rupanya sudah terbalik. Ombak raksasa setinggi gunung telah membuat kapal itu terbalik dan seharusnya karam, tetapi sebelum mencapai dasar lautan telah terseret sang mahapusaran.

Namun siapakah yang tampak melambaikan tangan itu?

"Tuaaaaannn!"

Puteri Asoka terlihat berpegang erat-erat pada haluan perahu yang rupa-rupanya karena layarnya yang tadi terkembang telah berputar sendiri bagaikan baling-baling

sementara diseret pusaran raksasa, yang membawanya makin lama makin ke bawah itu, sehingga Puteri Asoka yang terus berpegangan terpaksa ikut timbul tenggelam. Namun setiap kali muncul ke permukaan ia melambai.

"Tolooooongngng!"

Siapakah yang telah melepaskan ikatannya? Bagaimana pula caranya ia keluar dari lambung kapal yang telah terbalik itu? Namun aku tidak sempat berpikir panjang. Kukerahkan tenaga dalam hasil latihan sepuluh tahun di dalam gua itu. Inilah saatnya ilmu yang telah kupelajari harus digunakan untuk menolong sesama manusia dalam arti sebenarnya. Ini bukan saatnya lagi untuk pura-pura berendah hati dan tidak berdaya. Maka kumasukkan kepalaku ke dalam air dan meluncur seperti lumba-lumba searah dengan pusaran itu, yang telah menyeret kapal semakin lama semakin dalam. Dengan mengikuti arah pusaran, dan tidak memotong arus pusarannya, aku dapat memanfaatkan daya pusarnya yang besar itu untuk menambah kecepatanku, sehingga akupun kini meluncur dua kali lebih cepat dari pusaran dahsyat itu.

Aku meluncur seperti ikan lumba-lumba, tetapi tentu jauh lebih cepat daripada lumba-lumba yang sebenarnya. Lautan yang semula sungguh membiru dalam terang matahari, dalam gelapnya mendung, angin ribut, dan hujan lebat seperti ini berubah menjadi hijau tua yang sangat menjijikkan. Petir sambung menyambung menerangi kegelapan. Di dalam air yang hijau tua yang berputar dalam pusaran raksasa aku meluncur dan terus menerus meluncur menuju Puteri Asoka dengan mengikuti putaran arus pusaran itu, Bahkan ketika tanganku telah dapat meraih tangannya pun aku tidak melawan arus pusaran itu, dan berputar sekali lagi agar dapat memanfaatkan daya dorong arus pusaran dengan sebesar-besarnya. Demikianlah aku bermaksud memanfaatkan tenaga perputaran gasing agar nanti dapat terlontar ke udara, dan

tidak ikut terserap ke dasar laut, setelah meraih tangan Puteri Asoka.

Kecepatan perputaran itu sangat tinggi, ibarat kata burung terbang tinggi di langit pun dapat diserapnya, tetapi bahkan aku berputar dua kali lebih cepat dari perputaran tersebut dan kini Puteri Asoka yang memegang haluan perahu sambil melambaikan tangan telah tampak di depan dalam garis pusaranku. Ini merupakan saat-saat menentukan, bahkan sangat menentukan, karena jika Puteri Asoka takbisa kuraih sekarang ini, aku tidak dapat kembali untuk meraihnya lagi. Daya kekuatan arus pusaran itu terlalu besar untuk dilawan, dan memanfaatkan saja daya dorongnya untuk melontarkan diriku setelah meraih Puteri Asoka adalah kemungkinan terbaikku saat ini.

"Puteriiiiii!"

Aku berteriak dengan tenaga dalam agar menembus suara angin puting beliung dalam hujan badai ini, karena ia harus mengetahui kedatanganku. Jika tidak, saat tangannya kuraih, maka tangan satunya lagi tentu masih berpegang erat pada haluan kapal terbalik, yang sembari terseret berputar di tempat seperti baling-baling keluar masuk permukaan laut itu. Jadi aku memang harus berputar pada saat yang tepat, tidak terlalu cepat, dan juga tidak terlalu lambat. Harus tepat dan tetap cepat dan tiada saat lain lagi yang bisa lebih tepat.

"Puteriiiiii!"

Aku berteriak lagi karena kapal itu masih akan berputar sekali lagi sebelum aku sampai pada titik Puteri Asoka berada. Sehingga begitu ia muncul segera pula tangannya telah siap kuraih dan tangan satunya tidak berpegang erat kepada haluan kapal terbalik itu. Segalanya berlangsung lebih cepat dari waktu penceritaan ini. Saat aku tiba, ia pun baru muncul dari dalam air, mengulurkan tangan sekaligus melepas pegangan tangan satunya pada ujung haluan. Kusambar tangannya. Kupeluk erat dengan tangan kanan tubuhnya agar

terbawa laju diriku, lantas dengan tenaga dalam hasil latihan sepuluh tahun di dalam gua, kujejakkan kaki untuk bertolak pada pusaran laut yang ibarat kata bisa kuanggap sekeras tembok, untuk kumanfaatkan daya dorongnya itu.

Aku melayang ke langit karena daya kumparan yang telah dibentuk oleh pusaran. Melayang tinggi, jauh ke udara, tetapi jangan terlalu tinggi, melainkan menyamping sejauh-jauhnya agar tidak jatuh lagi ke dalam pusaran itu. Sepintas kulihat dari atas kapal itu tidak kelihatan lagi. Ia karam bersama segala riwayat yang telah berlangsung di atasnya. Kulihat pula benda-benda lain yang ikut terserap ke pusaran sumur raksasa di tengah lautan itu. Kepingan papan, balok kayu, tong kayu, dan mayat-mayatO Namun seseorang kulihat masih melambai ke arahku, sebelum akhirnya terserap juga ke dalam pusaran, dan dalam berkelebatnya segala peristiwa kukenali dirinya sebagai Samudragni! Sebelum semua itu takterlihat lagi, masih sempat kulihat dalam naik turun tubuhnya di permukaan laut, betapa pinggangnya yang tertembus belati dari depan itu berdarah amat merahO

Terlempar jauh ke atas dan menyamping bagaikan mengubah segala-galanya. Hujan takterlalu membadai di luar pusaran karena angin memang taksekencang di dalam pusaran, yang berputar-putar memuting beliung seperti ingin menelan segala ke dalam sumur pusarannya. Namun ketika kami terbanting ke atas permukaan laut, bahkan terpental sampai tiga kali sebelum bisa merasakan kembali air laut menelan tubuh kami, kusadari betapa aku tetap harus berenang sejauh-jauhnya dari pusaran itu. Jika tidak, dan hanya membiarkan diri terapung-apung seperti ini, maka kami tentu akan ikut terseret kembali ke dalam pusaran itu, karena sebenarnyalah hujan badai sama sekali belum berhenti.

"Tuan"

Puteri Asoka ternyata masih sadar. Syukurlah ia telah menjaga diri dengan baik selama menjadi sandera itu,

sehingga kini punya cukup tenaga demi kepentingan dirinya sendiri. Kalau saja saat itu ia tetap bertahan untuk tidak sudi makan, tentu tidak akan ada tenaganya untuk bertahan memeluk ujung haluan kapal yang sudah terbalik itu.

"Tenanglah Puteri, dikau telah diselamatkan," begitulah dirinya kutenangkan, meski keadaannya masih jauh sama sekali dari ketenangan.

Aku terus berenang seperti lumba-lumba sekuat tenaga, mengerahkan seluruh tenaga dalam yang telah kudapatkan secara berganda selama sepuluh tahun bersamadhi di dalam gua. Aku meluncur seperti ikan lumba-lumba, tetapi dengan kecepatan seribu lumba-lumba, sehingga memang sangat amat cepat tentunya, menjauhi pusaran bencana. Aku bisa meluncur lebih cepat lagi jika tidak membawa beban seperti ini, tetapi beberapa saat kemudian kucapai wilayah tempat hujan telah menjadi gerimis, ombak taklagi sebesar bukit, bahkan angin bertiup sepoi-sepoi bagaikan suatu usaha penghiburan bagi hati yang berantakan.

(Oo-dwkz-oO)

Matahari senja bagaikan lempengan besi dalam tungku pembakaran, tampak di sana sedang tenggelam perlahan-lahan ke balik cakrawala. Dari arahku duduk, pada rakit yang kubuat sendiri dari berbagai balok terapung di sana-sini, tenggelamnya matahari senja itu adalah peristiwa terbaik yang dapat kami alami, pada hari yang sangat melelahkan ini. Hujan telah berhenti setelah beberapa lama hanya menjadi gerimis yang lama sekali. Aku telah meluncur dengan kecepatan seribu lumba-lumba, untuk pergi sejauh-jauhnya dari mata pusaran yang terbentuk di tengah lautan oleh angin puting beliung yang sangat berbahaya itu. Aku memperlambat kecepatan dan berenang seperti semua lumba-lumba lainnya, hanya setelah getaran arus yang masih mampu menyeret apapun di permukaan laut ke dalam pusaran itu hilang dan tidak terasa sama sekali.

Setelah hujan badai berhenti dan hanya meninggalkan gerimis serta angin sepoi-sepoi, aku masih meluncur perlahan sambil membawa Puteri Asoka yang kudekap dengan tangan kananku. Haruslah kukatakan, sungguh tidak mudah berenang seperti lumba-lumba dengan kecepatan yang tinggi dalam keadaan yang sangat berbahaya dengan beban seperti itu. Saat aku membiarkan diriku hanya mengambang dan terseret arus entah ke mana, asal jangan ke suatu pusaran di lautan mana pun, sebuah balok kayu entah darimana seperti begitu saja muncul mengenai kepalaku.

Aku memang sudah kelelahan, sehingga takbisa menghindarkannya sama sekali. Kuraih balok itu dengan tangan kiriku, lantas tanganku mengangkat Puteri Asoka ke sana. Begitu menyentuh balok, kedua tangan puteri itu langsung merangkulnya, seperti tidak akan pernah melepaskannya lagi. Lantas akupun mengangkat diriku ke balok, merangkulnya seperti Puteri Asoka melakukannya, karena tenagaku pun sudah tidak ada lagi. Tidak kusadari saat itu betapa dengan kecepatan seribu lumba-lumba aku sudah menempuh jarak yang jauh sekali.

Begitulah kami berdua terapung-apung di atas balok kayu itu entah berapa lama. Hanya saja matahari agaknya sempat menjadi hangat, sehingga tubuh dan pakaian kami menjadi kering sama sekali. Aku segera bersamadhi sejenak di atas balok kayu itu, memulihkan kesadaran, menata pernafasan, dan menjernihkan pemikiran. Keberadaanku sekarang ini tidak boleh menjadi sesuatu yang asing bagiku. Jika aku putus asa dan menyerah kalah, harapan hidup tidak akan ada sama sekali, tetapi jika aku menganggap keadaan ini adalah bagian yang sangat mungkin dari kehidupan itu sendiri, maka aku tinggal menjalaninya saja, dengan semangat yang sama seperti aku telah menjalani kehidupan selama ini.

Aku membuka mata, gairah dan tenagaku telah kembali, tetapi bagaimana keadaan Puteri Asoka? Ia masih tergolek lemah di atas balok.

"Puteri Asoka," kataku, "bangkitlah, izinkanlah sahaya membuat tubuh Puteri segar kembali."

Ia bangkit dari tengkurapnya di atas balok kayu. Matanya mempertanyakan, apakah yang bisa dilakukan dalam keadaan tanpa harapan seperti ini

"Dengarlah Puteri, sudikah Puteri mengikuti kata-kata sahaya?"

Puteri itu mengangguk. Aku mulai membimbingnya.

"Pejamkanlah mata Puteri. Pusatkan perhatian dan kosongkan pikiran."

Lantas kubimbing Puteri Asoka untuk memanfaatkan pernafasan prana seperti berikut: Bahwa ia harus memencarkan kesadarannya ke seluruh bagian tubuh, melakukan pernafasan prana sebanyak sepuluh putaran, dan menarik nafas perlahan-lahan. Lantas selangkah demi selangkah kulanjutkan.

"Tanamkan kemauan dan niatkan.

"Rasakan prana menuju ke seluruh bagian tubuh.

"Keluarkan nafas perlahan-lahan.

"Ciptakan bahan sakit keabu-abuan yang dibuang dari seluruh bagian tubuh.

"Ciptakan sinar kesehatan sebagai garis lurus.

"Lakukan pernafasan prana ini sepuluh putaran."

Kulihat Puteri Asoka mampu melakukan ini, maka kulanjutkan.

"Pusatkan perhatian pada pusar beberapa saat.

"Lakukan juga pernafasan prana pada waktu yang sama."

Semua ini kuminta ulangi lagi sepuluh kali. Siapapun yang menjadi mahir dalam hal ini, akan merasakan daya prana menuju ke seluruh tubuhnya.

Ketika matanya terbuka kembali, tatapannya sudah berbinar-binar, dan masih berbinar-binar ketika senja seperti datang tiba-tiba, membentangkan cahaya kemerah-merahan sepanjang cakrawala. Seperti juga kami taktahu kenapa ada saja balok kayu lain yang mendekat, meski taksama ukurannya, sehingga dapat kubikin daripada balok-balok itu sebuah rakit yang kini kami tumpangi. Balok-balok apa adanya itu dapat diikat dengan tali ijuk yang semula masih berada di tangan Puteri Asoka.

Baru kuingat sekarang, bagaimanakah kiranya ia dapat menjadi bebas setelah kapal ternyata karam, padahal setahuku bukankah saat itu ia masih terikat di tiang?

(Oo-dwkz-oO)

Episode 90: [Di Laut Takbernama]

Matahari nyaris lenyap di balik cakrawala dan langit semburat keemasan, tetapi takdapat kutebak apa makna pesona senja bagi Puteri Asoka, karena wajahnya mendadak saja sangat muram. Aku ingin menanyakan sesuatu, tetapi aku merasa lebih baik menundanya. Ternyata justru yang ingin kutauyakan itulah sumber masalah kemuramannya.

"Tuan"

"Ya, Puteri"

"Herankah Tuan bahwa tangan sahaya sudah bebas, ketika Tuan melihat sahaya kembali?"

"Ya, tentu sahaya heran, Puteri. Apakah yang telah terjadi?"

Maka Puteri Asoka pun bercerita.

"Saat sahaya terikat di tiang dengan sebelah tangan, air mendadak saja telah mengempas memenuhi ruang, dan terus datang sampai sahaya tenggelam dalam keadaan tangan masih terikat dengan begitu kencangnya, sehingga mustahil bagi tangan sahaya yang satu untuk melepasnya. Sahaya menahan nafas, paru-paru sahaya terasa hampir meledak, dan mata tiada mampu menembus air laut di ruang gelap lambung kapal yang agaknya sedang terjungkir."

Bahkan aku pun menahan nafas mendengar ceritanya.

"Sahaya telah merasa kematian sahaya akan segera tiba, ketika tiba-tiba ikatan sahaya telah menjadi sangat longgarnya. Lantas ada tangan yang menarik sahaya dengan segera ke atas dalam kekacauan luar biasa, karena kapal juga telah berjungkir balik begitu rupa. Namun tangan itu tidak pernah melepaskan sahaya, entah ke mana sahaya di bawa, menabrak segala dinding, tiang, dan entah apa, berbagai macam tertumbuk kepala sahaya

"Sahaya sudah takkuat ketika tiba-tiba kepala sudah ada di permukaan air. Meski hujan badai dan petir meledak-ledak sementara air menyeret ke dalam pusaran, terasa betapa segarnya udara di lautan bebas bagi sahaya. Siapakah yang telah menyeret saya ke atas dan telah menyelamatkan jiwa sahaya? Sahaya semula mengira bahwa Tuan yang telah menolong sahaya"

"Maafkan sahaya Puteri, segalanya terjadi di luar kekuasaan sahaya"

"Ah, sahaya bukannya menggugat Tuan, jangan salah paham, sahaya hanya ingin menceritakan betapa terkejutnya sahaya ketika wajah itu muncul di hadapan sahaya. Wajah bajak laut yang menjijikkan itu Tuan!"

"Samudragni!"

"Tapi wajah itu berubah sama sekali, menjadi sangat mengharukan Tuan!

"Maafkan daku," katanya, dan ia merangkulkan tangan sahaya pada ujung haluan perahu yang buritannya sedang berada di bawah.

"Pegang terus sekuat-kuatnya sampai pertolongan tiba,' katanya, 'kapal ini akan berputar balik diseret pusaran, jadi Puteri akan sebentar di atas sebentar tenggelam. Jangan takut. Kematian tak akan tiba sebelum waktunya. Tabahlah Puteri, maafkan daku, dan selamat tinggal"

"Ia membiarkan dirinya diseret ombak, wajahnya pucat, ketika tubuhnya bersama gelombang terlihat lambungnya yang sudah terluka sangat parah"

"Ia berusaha menebus dosanya, Puteri"

"Sahaya tidak tahu bagaimana mesti merumuskan perasaan sahaya. Ia sangat menjijikkan bagi sahaya, tetapi dia pula yang menyelamatkan jiwa sahaya"

Matahari lenyap sepenuhnya di bawah permukaan laut. Langit hanya merah, merah, dan merah keemas-emasan. Mestinya ini pemandangan yang indah, tetapi nasib kami belum mendapat kejelasan. Sampai berapa lama kami akan terapung-apung seperti ini? Dengan semua peristiwa yang telah berlangsung ini, kutahu betapa tugas yang kubebankan kepada diriku sendiri, tidak akan begitu saja dengan mudah bisa kuselesaikan. Tugas menyelamatkan Puteri Asoka menjadi sangat tidak tergantung oleh keberadaanku seorang, tetapi juga keberadaan orang-orang lain dan bahkan keadaan alam. Terapung-apung di atas rakit di tengah samudera luas seperti ini, manusia manakah dapat mementingkan kehendaknya sendiri melampaui keadaan alam?

(Oo-dwkz-oO)

Rakit yang kubuat dari sembarang balok yang terapung-apung itu sama sekali bukan rakit yang nyaman, karena memang sama sekali tidak rata. Ikatannya pun tidak dijamin akan ketat selamanya, bisa dengan tiba-tiba merenggang, karena pengikatnya pun sangat terbatas untuk menyatukan balok-balok yang lebih tepat disebut batang-batang kayu itu. Ada yang berasal dari pecahan kapal dari masa entah kapan, ada pula sekadar potongan batang pohon terapung, yang terikat dengan cara kurang patut sama sekali. Namun kelelahan yang amat sangat telah membuat Puteri Asoka tidur nyenyak, senyenyak-nyenyak tidur manusia yang pernah kusaksikan.

Di tengah laut, di tengah samudera luas terbentang yang permukaannya diselaputi cahaya kejingga-jinggaan dari rakit ini sampai ke cakrawala, kulihat sosok Puteri Asoka yang meski masih 12 tahun, telah menampakkan keanggunannya sebagai puteri bangsawan. Di hadapan cahaya keemasan, tetapi yang segera akan memudar, sosoknya yang tertidur di atas rakit membujur kehitaman, memperlihatkan garis tepi wajah yang kecantikannya ibarat kata nyaris sempurna, jika sempurna hanya untuk Laksmi dan Uma, bahkan hingga ke lentik bulu matanya yang indah tiada terperi. Kurasa ia akan menjadi seorang perempuan sempurna kelak, seharusnya, tentu jika lautan tidak menelan kami.

Aku menghela nafas panjang dan melihat sekeliling. Rasanya belum lama meninggalkan Javadvipa, tetapi bagaikan sudah terlalu banyak peristiwa kualami. Kubah langit yang keemasan telah menjadi semakin redup, bias kejinggaan di permukaan laut yang tenang, terlalu tenang, setenang-tenangnya tenang, telah berubah menjadi ungu muda. Menyisakan ombak yang bergoyang-goyang pelan, yang setelah mengalami hujan badai dengan angin puting beliung seperti itu, memang memberikan perasaan lega, tetapi yang kutahu menyisakan pertanyaan besar apakah kami akan terselamatkan.

Puteri Asoka tidak memikirkan itu, dan ia tidur dengan nyenyaknya di atas rakit di samudera mahaluas yang bergoyang-goyang. Aku juga enggan memikirkannya sekarang. Bukankah sangat tidak menarik untuk membayangkan betapa kami akan berhari-hari berada di atas rakit, tidak mampu pergi ke mana pun, kelaparan, kepanasan, dan kedinginan, sampai akhirnya hanya mati saja yang paling mungkin terjadi. Apakah kami harus mengalami apa yang paling mungkin dibayangkan sebelumnya, bahwa terik matahari akan membuar bibir kami mengelupas, cahayanya membutakan mata, dan mengalami kesakitan jasmani karena terpaksa minum air laut setiap hari?

Aku tidak ingin membayangkan apa-apa, tetapi kadang-kadang terlintas juga gambaran betapa sebuah kapal melihat kami dari jauh dan seseorang dari puncak layar berseru.

"Rakit di haluan!"

Maka kapal itu akan melambatkan lajunya, dan lantaas terdengar teriakan susulan dari puncak layar itu.

"Dua mayat di atas rakit!"

Aku tersentak dengan gambaran yang muncul dari lamunan itu. Aku harus memikirkan sesuatu yang berada di depan mataku, dan hal itu adalah tetap bertahan hidup.

Senja telah usai, cahaya keemasan yang masih lama bertahan setelah matahari tenggelam sudah berubah menjadi kegelapan. Di langit, syukurlah, segera bertebaran bintang-bintang. Sayang sekali aku tidak mampu membaca peta perbintangan itu seperti seorang pelaut, yang mampu menjadikannya sebagai penunjuk jalan dalam pelayaran. Aku ingin sekali, tetapi tidak mampu. Padahal setiap pelaut mampu menjadikannya peta yang sangat berharga. Mengertilah aku sekarang, bahwa wawasanku sebagai manusia hanyalah keberhinggaanku sebagai manusia dalam kebudayaan darat,

yakni segala sesuatu yang hanya mungkin dikenal, diketahui, dan dikembangkan di darat.

Dalam pengalamanku melakukan perjalanan bersama para mabhasana sepanjang sungai, kukenali kelemahan dan kekurangan pengetahuanku atas segala sesuatu yang mungkin terjadi di atas sungai. Namun bahkan bagi kebudayaan darat, sungai adalah bagian yang penting dari segala kemungkinannya, sehingga segala kemungkinan yang dilahirkan keberadaan sungai tidaklah menjadi asing dalam kebudayaan darat. Tidak begitu dengan segala kemungkinan yang dapat berlangsung di laut. Buktinya aku merasa sangat bodoh dan tidak tahu apa-apa! Aku merasa sangat menyesal tidak pernah mempelajari ilmu perbintangan ini, setidaknya pada tingkat seorang pelaut untuk mampu menentukan arah perjalanannya di lautan.

Dari sekelumit pengetahuanku aku hanya tahu titik selatan dikenali dari susunan bintang-bintang yang mirip gubuk penceng (1), dan dari sana kucoba memperhitungkan tempatku berada sekarang, dengan mempertimbangkan kedudukan Kota Kapur di Pulau Wangka dari Javadvipa, kecepatan kapal yang membawa kami, berapa sebenarnya hujan badai berlangsung, dan lama perjalananku ketika membawa Puteri Asoka pergi menjauh dengan kecepatan seribu lumba-lumba. Aku tahu perhitunganku yang tidak didasari pengalaman ini akan lebih banyak melesetnya daripada tepat, tetapi aku memang hanya perlu merasa telah melakukan sesuatu dan tidak hanya pasrah dengan keadaan. Setidaknya aku yakin, bahwa kesalahan yang manapun tetap tidak mempengaruhi dugaanku, bahwa jika sekarang aku menghadap ke utara dan arus membawaku ke barat, maka aku akan terdampar di pantai timur yang manapun di Samudradvipa.

Keraguan terhadap kepastian perhitungan memang sangat berpengaruh kepada keputusanku untuk tetap tinggal di rakit

ini. Aku memang mungkin saja mengerahkan tenaga dalam untuk mengayuh rakit dengan tangan, atau membawa saja Puteri Asoka seperti sebelumnya, yakni meluncur dengan kecepatan seribu lumba-lumba, tetapi kutahu pasti bahwa setelah mengerahkan tenaga dan perhitunganku ternyata keliru, akibatnya akan jauh lebih berbahaya. Maka begitulah menghayati malam di atas rakit di tengah lautan bagaikan suatu tamasya, sembari mengira-ira apakah yang kuketahui tentang Samudradvipa, yang oleh banyak pelaut asing disebut sebagai Suvarnabhumi atau Suvarnadvipa, sebelum mereka menyadari bahwa kedua istilah itu dituliskan dalam kitab-kitab oleh mereka yang belum mengunjungi sendiri, dan hanya mengetahui arahnya, sehingga dimaksudkan sebagai suatu istilah bagi wilayah yang luas sekali.

Dari cerita di kedai yang semula kuanggap tidak penting, kuingat gambaran keadaan Muara Jambi yang teringat olehku dalam kesunyian ini. Muara Jambi digambarkan sebagai negeri sesuai dengan keadaan alam yang bergunung-gunung di sekitarnya. Di sana banyak dibangun candi pemujaan dengan parit-parit yang dibuat sesuai ketentuan igama, yang tentu membuatnya berguna untuk menyalurkan air agar tidak menggenangi halaman candi. Di sana, kata sang juru cerita waktu itu, terdapat tiga kelompok candi yang masing-masing terdiri dari beberapa candi. Setiap kelompok candi itu dipisahkan oleh sungai, yang ternyata memang sengaja dibuat untuk itu.

AKU lupa mengapa juru cerita di kedai itu menyebut hal ini, apakah ia ingin menyebutkan orang-orang Muara Jambi itu merupakan bangsa yang berbudaya, ataukah menunjukkan bahwa justru setelah Srivijaya memerintah di sana, negeri itu menjadi pusat igama.

"Tidak terlalu mudah mengubah lingkungan seperti itu," kuingat dia berkata, "apalagi untuk bangunan-bangunan suci. Sejak memilih tempat, membersihkan tanah, menggali tanah,

peletakan batu pertama, upacara peresmian, semua merujuk ke Silpasastra, Silpaprakasa, Wastusastra, dan Natysastra, yang memang dipegang para silpin dan sthapaka." (2)

Semua bangunan itu memang dari kayu. "Tetapi kelak mereka akan menggantinya dengan batu bata," ujar sang juru cerita lagi, (3) "meskipun kita dan orang-orang Jambhudvipa sama-sama memuja lima Tathagata, enam belas Vajrabodhisattva, dan enam belas Vajratara, tidak perlu segala yang mereka kerjakan harus kita kerjakan juga!" (4)

Aku tak tahu mengapa penggambaran tentang Muara Jambi dari orang yang bercerita di kedai itu sekarang tiba-tiba teringat lagi, meskipun pada saat mendengarnya aku merasa itu sama sekali tidak ada hubungannya. Mungkinkah karena Puteri Asoka yang tergolek di atas rakit itu membuat aku berpikir tentang asal usulnya? Padahal kutahu ia dilahirkan di kotaraja kedatuan Srivijaya, dan belum pernah kembali ke negeri leluhurnya! Bahkan dirinya taktahu menahu perkara sengketa Jambi Malayu dengan Srivijaya. Namun akibat sengketa itu telah menimpa dirinya yang tidak berdosa. Terapung-apung di tengah lautan takbernama, karena memang nama menjadi tidak penting lagi ketika hanya alam yang berbicara.

Tetapi kukira aku menjadi terbayang-bayang atas penggambaran negeri itu, karena hanya dari cerita itulah kuketahui sesuatu tentang Muara Jambi, dan juga belum pernah melihatnya. Aku sendiri taktahu apakah mempunyai minat pergi ke sana. Aku memang siap terlibat seribu satu petualangan, tetapi aku tidak pernah bermimpi akan segera terapung-apung seperti ini, ketika baru beberapa hari meninggalkan Yawabhumipala.

Angin bertiup perlahan-lahan. Kudengar kecipak air di tepi rakit, kecipak air lautan yang lebih sering membasahi rakit daripada sekadar menyentuh tepiannya. Aku berdiri di atas

rakit itu. Memandang ke kejauhan, sejauh-jauh pandangan bias mencapainya. Hanya kekelaman malam menjadi jawaban.

Apakah yang bisa kulakukan dalam malam yang kelam? Aku tidak ingin berpikir. Aku tidak ingin berpikir sama sekali dan menikmati malam dengan selaksa bintang di langit yang hanya mengingatkan aku kepada kebodohanku.

Namun seandainya perhitunganku tidak terlalu keliru, dan arus tidak berubah-ubah, maka esok pagi mestinya aku sudah terdampar di sebuah pantai dari Suvarnadvipa.

Kurebahkan badanku, dan kusadari betapa rakit ini barangkali merupakan rakit terburuk yang pernah ada. Permukaannya sama sekali tidak rata, karena batang pohon memang tidak dimaksudkan sebagai balok yang mulus. Balok, batang, papan, tiang, dan entah apalagi terikat jadi rakit yang harus disyukuri masih bisa mengambang. Pengikatnya pun campur aduk antara rami, kain, dan sayatan kulit bambu maupun kulit pohon, yang kulakukan dengan ujung pedang hitam dari dalam tanganku.

Memandang langit penuh bintang, kureka sebuah gambar dengan garis yang menghubungkan antara bintang yang satu dengan lainnya. Ternyata aku telah membayangkan gambar naga. Tentu aku belum pernah melihat naga, tetapi aku sekarang dapat membayangkannya. Bagaikan terdapat garis putih yang berjalan dari satu bintang ke bintang lain, yang terletak pada jalan yang dilalui garis putih itu untuk membentuk gambar naga.

Mula-mula bentuk badannya dari kepala sampai ekornya, kemudian sirip pada punggungnya, kakinya, cakarnya, sisik-sisiknya, rincian kepalanya dengan mata ganas yang menyala-nyala, mulutnya yang menganga, gigi berikut taringnya, lidah yang bernyala api, serta hembusan dengus dari hidungnya yang beracun. Makhluk seperti ini tidak ada, tetapi mengapa begitu berkuasa dan berwibawa, seperti kehadirannya merupakan sesuatu yang nyata? Benarkah kekuasaan dan

kewibawaan itu harus ada lambangnya? Seberapa pentingnyakah ke- kuasaan dan kewibawaan itu, sehingga dalam dunia persilatan gelar naga dapat menjadi begitu bermakna?

Ternyata kemudian bahwa aku pun tertidur.

Di tengah laut aku bermimpi tentang sawah-sawah menguning, padang rumput menghijau, dan hutan jati yang sejuk tempat aku biasa mencari kayu bakar di sekitar pondok di Celah Kledung.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 91: [Suara Kecapi dalam Kegelapan]

Kelak seorang pelaut tua yang pernah mengelilingi bumi tentu berpikir keras tentang apa yang telah dilihatnya, akan bercerita kepadaku, bahwa sinar matahari yang memanaskan lautan di garis tengah bumi, akan membuat air laut bagian itu memuai dan menjadi agak lebih tinggi, yang meski tidak menjadi sangat tinggi, tetapi menciptakan lekuk kecil, sehingga air di bagian itu mengalir ke arah kutub-kutubnya di selatan dan utara. Adapun air yang menjadi hangat pada suhu yang dingin di kutub, mengendap di bawah air yang hangat dan menyebar perlahan sepanjang dasarnya menuju bagian tengah itu. Pertukaran antara air hangar dan air dingin ini menggerakkan arus di lautan.

Sementara itu, perputaran bola bumi memberikan juga pengaruh tidak sedikit. Ketika bumi berputar, bagian dasar laut ikut berputar, tetap roda bumi berputar dengan kecepatan yang selalu sama, pergerakan air kemudian jadi berbeda. Jika perputaran bumi mengarah ke timur, tempat matahari akan muncul, air cenderung memenuhi pantai-pantai di sebelah barat lautan. Bagi apa pun yang cukup berarti untuk benda

bergerak, termasuk kapal, sampan, maupun rakit, perputaran bumi mempunyai akibat, yakni menyebabkannya berputar agak ke kanan pada paruh bumi bagian utara, dan agak ke kiri pada paruh bumi bagian selatan.

Selain kepada air laut, tentu juga kepada angin, yang bertiup terus menerus di pinggiran garis tengah bumi, yakni disebut angin pasat, yang bertiup secara sudut-menyudut menuju garis tengah bumi dari arah timur pada paruh utara maupun selatan. Tekanan angin yang terus-menerus mendorong laut ke arah barat dalam arus yang besar pada kedua paruh tersebut. Namun angin hanyalah seperti air yang terpanaskan matahari dan terimbas perutaran bumi, jadi berputar juga, membentuk garis lengkung di utara dan selatan menjauhi garis tengah bumi, bertiup terus menerus melalui iklim sedang di garis lintang ke arah timur dan mendorong permukaan air dari barat ke timur-berlawanan dengan arus sepanjang garis tengah bumi. Itulah yang menjadi pusaran laut raksasa dari putaran aliran dan membentuk arus permukaan laut.

Jika sedikit pengetahuan seperti itu sudah kukenal, barangkali perhitungan atas keberadaanku sekarang bisa menjadi lebih baik. Sayang sekali tidak. Maka berdasarkan gubuk penceng di langit malam, aku mengira diriku masih berada di tengah lautan luas, dan tampaknya seolah-olah memang begitu, taktahu bahwa arus telah berputar arah membawa rakit ini ke mulut sebuah muara.

Kami telah berhari-hari terapung di atas laut. Bahkan sampai duabelas hari lamanya. Janganlah ditanyakan lagi, betapa keadaan semacam itu sangat sulit bagi kami untuk mengatasinya. Kadang kepanasan, kadang kehujanan, kadang keanginan, kadang angin mati. Masih tetap tak berani aku nekad mengayuh dengan tenaga dalam maupun meluncur dengan kecepatan seribu lumba-lumba dalam harapan yang mungkin saja semu untuk mencapai sebuah pantai.

Sebaliknya, aku memanfaatkan ketenangan laut untuk mengolah tenaga prana dan menyalurkannya ke tubuh Puteri Asoka yang lemah. Sehingga semakin hari bukannya makin lemah melainkan semakin cerah dan bercahaya.

Tentu tidak berarti selama itu kami tidak pernah makan. Baiklah kuceritakan betapa suatu ketika, pada pagi hari setelah kami terbangun pada hari pertama, dalam keadaan masih gelap, terdengar suara kecipak yang tidak seperti berasal dari suara air bersentuhan dengan rakit.

"Tuan!" Puteri Asoka melompat bangkit, "Itu ikan hiu!"

Memang kulihat sirip berkeliaran di sekitar rakit. Namun karena aku belum pernah melihat ikan hiu, maka aku justru mendekat untuk memperhatikannya.

"Apakah dagingnya bisa kita makan?" Aku bertanya.

Puteri Asoka memandangku dengan wajah sedih.

"Kami tidak biasa makan ikan besar seperti itu Tuan. Meski banyak orang memakannya juga bila dapat menangkapnya saat berburu di laut."

"Berburu?"

"Ya, nelayan tak hanya menangkap ikan dengan jala, tetapi juga mengejar dan menombaknya dari atas perahu."

Aku mengerti.

"Jadi mengapa Puteri tidak makan ikan besar seperti ini?"

"Kami bukan nelayan Tuan, para bangsawan tidak mencari makan sendiri, kami hanya tahu makanan sudah tersedia dalam keadaan telah dimasak di hadapan kami."

Hmm. Itulah malapetaka menjadi bangsawan bukan? Sekarang ada makanan besar tersedia, dan ia tidak akan bisa memakannya.

"Jadi apakah Puteri memang hanya bisa makan seperti yang selama ini dimakan?"

"Sebetulnya itu pun takbisa Tuan, tetapi kita berada dalam keadaan darurat, apalah yang kita inginkan bisa terdapat di sini"

Selama ini setiap kali waktu makan tiba, aku menyelam dan berburu ikan dengan cara mengejarnya seperti lumba-lumba mencari mangsa. Hanya saja aku menangkapnya dengan tangan. Cukup satu ikan kecil, artinya sebesar lengan, yang kutangkap, dan itu sudah lebih dari cukup untuk kami berdua.

Apakah kami memakan ikan itu mentah-mentah? Itulah yang menjadi persoalan, karena Puteri Asoka tidak tahan bau amis ikan tersebut.

"Bukankah ikan semacam ini yang ditangkap nelayan dan menjadi makanan keluarga Puteri sehari-hari?"

"Tapi kami tidak memakannya mentah-mentah!"

Uh! Anak kecil ini! Meski terapung-apung di tengah rakit, ia masih saja puteri bangsawan. Namun harus ada sesuatu yang dimakannya jika memang ingin melanjutkan kehidupan. Aku sebenarnya sangat yakin, karena ini masalah hidup dan mati, maka manusia yang manapun akan mampu memakan ikan sementah dan seamis apapun untuk melanjutkan kehidupannya. Aku dapat membayangkan, bahwa seseorang yang sudah berhari-hari tidak makan dan selama itu andaikanlah memancing dari rakit, akan segera mencaplok ikan yang menyangkut ke pancingnya pada hari ke sekian. Namun bahkan diriku tiada tega membayangkan Puteri Asoka terpaksa makan ikan mentah dengan cara seperti itu.Apa akal? Tidak mungkin membuat api di sini, sehingga aku mesti mengerahkan tenaga dalamku untuk memanaskan dan mematangkan ikan itu. Maka akupun melakukan hal itu. Tenaga panas yang mampu memanaskan air kualirkan kepada ikan malang yang berada di tanganku. Dengan segala hormat

tentu aku telah menghilangkan nyawanya terlebih dahulu. Aku hanya perlu waktu sebentar, karena ikan itu segera berasap di tanganku, pertanda ia sudah matang, bisa dimakan, dan tidak amis lagi.

"Bisakah Puteri menghilangkan sisiknya?"

Aku telah membuang isi perut ikan itu sebelumnya, dengan pedang hitam dari dalam tangan yang hanya kukeluarkan ujungnya.

Namun Puteri itu menggeleng.

"Sahaya tidak pernah mengerjakan apapun, Tuan. Maafkan sahaya"'

Maka dengan pedang hitam itu pula, kubersihkan sisik ikan, sampai siap dimakan tanpa kepala. Ia akan memakan satu sisi daging ikan itu, yang belum sampai habis pun dirinya sudah kenyang. Lantas aku akan memakan sisi lainnya. Setelah itu aku akan mencari ikan yang lebih kecil. Mengejarnya di dalam laut dengan kecepatan tinggi seperti lumba-lumba mencari mangsa, menangkapnya dengan tangan di kiri dan di kanan.

Setelah itu aku akan mencari ikan yang lebih kecil. Mengejarnya di dalam laut dengan kecepatan tinggi seperti lumba-lumba mencari mangsa, menangkapnya dengan tangan di kiri dan di kanan. Meskipun aku mengejar ikan-ikan itu dengan sepenuhnya mengandalkan kesaktian dalam ilmu persilatan, tidak berarti ikan yang memang akan terkejar dengan kecepatanku yang sangat tinggi itu bisa dengan mudah kutangkap. Sering sekali begitu nyaris kupegang ikan-ikan itu bisa saja menghindar, bahkan setelah tergenggam tanganku pun masih bisa menggeliat dan lepas. Dasar ikan! Maka untuk mendapatkan dua ikan dalam genggaman di tangan kiri dan kanan, sungguh segenap kemampuan harus dikerahkan, sampai tak ada lagi yang dapat dilakukan oleh itu ikan.

Dengan penuh rasa permintaan maaf kepada ikan, kadang kumanfaatkan ilmu menyedot tenaga lawan seperti yang telah digunakan Pendekar Melati kepadaku, telah kuserap dengan pendekatan yang kelak akan sempurna sebagai Jurus Bayangan Cermin, meski memang takpernah dan tak akan pernah kuterapkan kembali kepadanya. Hanya dengan begitu ikan tersebut akan menjadi mungkin ditangkap, bahkan meninggal dunia tanpa aku harus sengaja membunuhnya. Begitulah, meskipun kehidupan dunia persilatan penuh dengan gelimang darah, takberarti penghilangan nyawa bagiku menjadi soal yang terlalu mudah.

Betapapun, dengan dua ikan terlezat di tangan kiri dan tangan kanan, aku akan meluncur ke permukaan laut seperti ikan lumba-lumba dan seperti ikan lumba-lumba pula aku akan melejit dan melompat bersalto di udara, sekadar menghibur puteri bangsawan yang dengan segala penderitaannya tetaplah belum dapat disebut dewasa itu. Di atas rakit, tanganku akan menjadi merah seperti besi tua yang dibakar, yang berarti bahwa aku sedang memanggang kedua ikan itu dengan tenaga dalamku, tentu setelah membersihkannya lebih dahulu. Tentu aku juga beruntung bahwa musim hujan telah memberi kami air tawar untuk diminum, sehingga keadaan tubuh tetap terjaga keseimbangannya. Namun untuk diketahui, itu tidak berarti hujan pun turun setiap hari. Pernah hujan takturun sampai dua hari dan kami hanya menenggak air tawar berdikit-dikit, dari air hujan yang kami tampung dalam wadah kulit kayu yang kubuat, dan taktahu apa yang akan terjadi jika hujan tidak turun juga hari berikutnya.

Namun pada hari pertama ketika pagi masih gelap dan di sekeliling rakit hilir mudik sirip ikan hiu, yang kupikirkan bukan hanya sekadar kesempatan untuk makan, tetapi sebaliknya kemungkinan bahwa kamilah yang akan menjadi sarapan ikan-ikan hiu itu.

"Tuan!"

Puteri Asoka tiba-tiba berteriak lantang.

"Sahaya dengar hati ikan hiu adalah yang terbaik untuk kesehatan! Kita harus mendapatkannya Tuan!"

Aku tertegun. Apakah ia bermaksud memakannya? Tidakkah hatinya nanti akan luar biasa pahit sekali? Namun kata-kata Puteri Asoka itu mengingatkan aku kepada suatu bacaan tentang pengobatan, bahwa hati ikan hiu mengandung zat yang sangat dibutuhkan tubuh manusia. Kulihat sirip ikan-ikan hiu itu, yang lalu lalang di sekitar perahu.

"Apakah Puteri akan memakan hati yang pahit itu?"

Puteri itu menelan ludah.

"Sahaya kira harus ya Tuan? Kita sangat membutuhkannya."

Aku pun melompat ke dalam air dan meluncur seperti lumba-lumba ke bawah ikan-ikan hiu itu. Beberapa ekor dari antaranya menyadari kehadiranku dan segera berkelebat menyerang. Aku pun menghindar dan berkelebat seperti lumba-lumba. Tentu saja ini pengalaman yang baru bagiku, karena bertarung seperti ikan dan melawan ikan tidaklah sama dengan pertarungan yang telah kukenal melawan para pendekar dalam dunia persilatan. Melawan dua ikan hiu yang menyerangku dengan siasat ikan, kuhayati diriku sebagai ikan yang menghindari ancaman dan balas menyerang.

Bertarung melawan dua ikan hiu untuk mendapatkan hatinya takpernah kubayangkan akan pernah kulakukan dalam hidupku. Kedua ikan hiu itu bahkan seperti bekerjasama untuk mendesakkku. Mereka berkelebat menyerangku dengan mulut dan ekornya. Lewat cepat menyambar di samping kiri dan kanan sekaligus, yang apabila tidak mendapatkan apa yang mereka kehendaki, akan segera berbalik dan menyerang kembali dengan gigi-giginya yang tajam ibarat gerigi. Mereka berkelebat cepat, aku pun berkelebat cepat. Begitulah aku berenang selincah lumba-lumba, tetapi dengan berbagai

gerakan, seperti melaju bagaikan baling-baling, yang hanya dapat dipikirkan manusia.

Ketika berhadapan dan mereka menyambarku pada sisi kiri dan kanan, kedua pedang hitam dari dalam tanganku kumunculkan dan hanya menyerongkannya sedikit ke kiri dan kanan untuk merobek masing-masing perutnya.

Lautan segera tergenang darah. Apakah aku harus segera menyambar hati masing-masing dari dalamnya? Dua bayangan berkelebat dari belakang. Aku menoleh. Sesosok ikan hiu telah mengangakan moncongnya siap menyambar kakiku. Aku berkelit jungkir balik, tetapi iapun sudah berbalik menyambarku lagi. Sembari menghindar, kutangkap sirip di atas punggungnya, dan akupun terseret bersamanya menuju permukaan, tempat Puteri Asoka segera melihatku tengkurap berpegangan pada sirip hiu melewati rakit itu.

"Tuaaaaaann! Bunuh dia sekarang Tuan! Bunuh! Bunuh! Bunuh!"

Tidakkah kata-kata itu mengerikan untuk muncul dari mulut seorang Puteri Bangsawan usia 12 tahun? Namun yang kulihat di rakit itu adalah seorang anak perempuan yang meloncat-loncat kegirangan di atas rakit, tanpa menyadari bahwa bertarung dalam air melawan ikan-ikan hiu adalah suatu perkara yang amat sulit. Maka kukeluarkan pedang hitam, cukup dari tangan kananku. Kulompati saja bagaimana ikan hiu itu akhirnya tewas, dan hatinya kami makan berdua. Meskipun dagingnya dikatakan terlezat di antara segala ikan, tetapi hatinya yang pahit telah membuat kami tidak bisa makan apapun lagi hari itu.

(Oo-dwkz-oO)

Hari keduabelas telah berlalu. Tubuh kami sehat, tetapi hidup terapung-apung tanpa berbuat sesuatu yang lain bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Aku menghabiskan waktuku, antara lain dengan membaca kitab-kitab yang ditulis

Nagarjuna sebagai mantra sihir yang tersimpan dalam diriku. Namun aku akan menceritakan hasil pembacaanku itu nanti, sekarang aku ingin menceritakan apa yang terjadi pada malam terakhir di atas rakit itu.

Senja telah turun diiringi hujan gerimis. Membuat tubuh kami lagi-lagi basah kuyup. Busana yang lekat di tubuh, hanya kancut yang kukenakan, dan hanya kain pada Puteri Asoka, tentu ikut menjadi basah kuyup. Selama ini telah kuajarkan kepada Puteri Asoka, bagaimana memanfaatkan tenaga prana melalui pernafasan untuk menghangatkan tubuh, dan ini sangat membantu bagi keberlangsungan hidup kami selama kami terapung-apung di laut seperti itu. Setiap kali hujan, seperti biasa, kami mengangakan mulut kami ke langit dan menelan air hujan sebanyak-banyaknya bagai tiada akan ada hari esok lagi. Bisakah dibayangkan bagaimana dua manusia, besar dan kecil, berdiri di atas rakit dalam latar matahari senja yang turun perlahan-lahan dalam hujan gerimis dan menganga ke arah langit?

Saat senja tenggelam, keemasan langit usai, dan gerimis berhenti, hari pun menjadi malam. Puteri Asoka tertidur. Aku membaca pemikiran Nagarjuna.

atra vayam brumah
yadyevam, tavapi vacanam
yadetaccgunyah sarvabhava iti tadapi sunyam
kim karanam
tadapi hetau nasti mahabhutesu samprayuktesu viprayuktesu va,
pratyayesu nastyurahkanthausthajihvadantamulatalunasikamurdhaprabhrtisu
yatnesu, ubhayasamagryam nasti
yasmadatra sarvatra nasti tasmannihsvabhavam
yasmannihsvabhavam tasmacchunyam

tasmadanena sarvabhavasbhavavyavartanamasakyam kartum
na hyasatagnina sakyam kledayitum
evamasata vacanena na sakyah sarvabhavasvabhavapratisedhah kartum
tatra taduktasm sarvabhavasvabhavah pratisiddha iti tanna

Aku masih membaca, ketika terdengar suara kecapi dari balik kegelapan. Mula-mula suara kecapi itu timbul dan tenggelam, lirih dan hanya terdengar sayup-sayup di balik kegelapan. Semula kukira hanya kerinduanku kepada daratan yang telah memberikan suasana ini, tetapi ternyatalah kemudian bahwa suara kecapi itu lama kelamaan telah menjadi bertambah keras. Segera kupejamkan mataku dan kupasang ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, yang segera menelisik sumber suara itu melalui bulir-bulir udara yang telah mengantarkannya. Maka terbentuklah dalam pandangan mataku yang terpejam sesosok manusia yang sedang bersila sambil memetik kecapi di atas papan dan terapung-apung di lautan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 92: [Pendekar Dawai Maut]

Pasangan pendekar yang mengasuhku pernah berkata, bahwa mengembara dalam dunia persilatan artinya aku akan menjumpai banyak pendekar, yang semakin tinggi ilmu silatnya akan semakin aneh pula perilakunya jika dibandingkan perilaku orang awam dalam kehidupan sehari-hari. Keanehan pendekar yang satu akan sangat berbeda dengan keanehan pendekar yang lain, yang meskipun tampak aneh, sebetulnya berhubungan erat dengan ilmu silat yang mereka dalami dan andalkan dalam pencapaian menuju kesempurnaan. Maka,

meskipun merasa takjub dan terheran-heran dengan perilaku manusia yang memetik kecapi di tengah lautan luas di atas selembar papan dalam kegelapan, aku wajib menahan diri dari rasa takjub dan terheran-heran, karena keterpesonaan semacam itu hanya akan membuka kelengahan.

Sebaliknya, aku bersikap amat sangat waspada terhadap sosok yang tidak kasat mata dalam kegelapan, tetapi dapat kulihat melalui cahaya yang berasal dari suatu daya dalam tubuhnya di dalam keterpejaman mataku. Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang sangat baik dalam menerjemahkan kedudukan udara yang tersibak benda-benda padat, cair, maupun sesama udara dengan beban yang berbeda, seperti yang terjadi ketika dirambati daya bunyi.

Lantas kudengar suara tertawa yang amat lirih, tetapi terasa getir dan menusuk perasaan. Sementara kecapi itu masih terus berbunyi. Puteri Asoka terbangun, menggeliat bagaikan berada di istananya sendiri, kuberi tanda agar jangan membuat suara dan memang kemudian tidak kudengar ia bergerak, mungkin justru dinikmatinya suara kecapi itu yang seperti menyanyikan kisah cinta yang sedih. Justru karena itulah tawa yang lirih tetapi tajam dan getir itu semakin menusuk perasaan. Ini bukan jenis suara yang ketajamannya dapat menjelma benda padat, melainkan benar-benar mempermainkan perasaan dan berarti sangat mengganggu pemusatan perhatian.

Puteri Asoka sudah menangis tersedu-sedu. Aku memecah belah pusat perhatian di dalam kepalaku, yang berarti kubiarkan bagian itu saja yang terganggu, sembari mempelajari kisah yang dibawakannya.

"Kenalilah lawanmu sebaik dikau mengenal dirimu Anakku," kata ibuku dulu, "karena hanya dengan begitu dikau dapat mengenali kelemahannya,."

Mengenal dalam waktu singkat, bagaimana caranya? Memang pernah kudengar tentang ilmu-ilmu penjerat sukma

seperti ini, yang membuat seseorang takperlu membunuh untuk melumpuhkan lawan-lawannya dan mencapai kemenangan. Konon pernah terjadi beribu-ribu orang dari dua kerajaan pada masa lalu Yawabhumipala yang siap saling menyerbu, hanya bisa diam di tempat, meneteskan airmata sampai meratap dan merayap di medan yang seharusnya menjadi gelanggang pertempuran. Aku hanya mendengar dongengnya, tetapi kini kudengar suara kecapi yang bisa menjerat sukma itu. Kubayangkan sesuatu yang terkisahkan oleh suara kecapi itu, dan betapa siapa tiada akan menangis jika penafsiran apapun dari suaranya akan membawa seseorang kepada cermin dirinya sendiri?

Mendadak saja aku dihadapkan kembali kepada sebuah suasana ketika aku bergelayut di dalam selendang ibu kandungku. Pergelayutan yang tenang, diiringi kidung pengantar tidur yang penuh kasih dan sayang. Di dalam selendang artinya aku tidak melihat apapun kecuali bayang-bayang baur dalam kelembutan dan keharuman dada ibuku, ketenteraman mutlak yang tidak dapat kubayangkan jika seseorang tidak pernah, meski sekejap dan cukup sekejap saja, merasakan suatu ketenangan dalam buaian. Suasana yang kemudian tinggal menjadi kesepian panjang, sepanjang-panjang kesepian yang bisa dirasakan manusia. Kesepian panjang, kekosongan panjang, kehampaan terpanjang, sepanjang-panjang kehampaan yang menyakitkanO Dirikukah yang sedang berjalan sendirian dalam gambaran seorang lelaki yang berjalan sendirian di atas tanah yang retak-retak dengan kepala tertunduk sehingga dari hari ke hari dalam perjalaan tanpa henti hanya melihat ujung kakinya sendiri?

Aku terhenyak. Maksud hati mengenal lawan, mengapa justru tergambarkan diri sendiri dari bagian yang takkukenali sama sekali? Kubuka mata, agar terjadi jarak dengan suara kecapi yang sudah kuketahui darimana asalnya itu. Sekali lagi kucoba menduga sesuatu.

DI antara percik riak gelombang dan kekelaman malam, denting-denting kecapi itu membayangkan suatu ratapan karena cinta yang tak putus dirundung malang, kasih tak sampai, kesia-siaan yang mengenaskan, jerit kerinduan tak berbalas, yang berputar silih berganti, tumpuk-menumpuk, menggumpal, menyatu dendam sepanas karena perasaan berterima. Pada saat itu denting kecapi telah menjadi dentang yang memenuhi langit, dan diakhiri suara ledakan!

Kubayangkan, jika masih terbayangkan oleh diriku sendiri dalam ledakan itu, tamatlah sudah riwayatku sampai di situ.

Suara kecapi itu kemudian tidak terdengar lagi. Hanya suara tawa lirih yang seperti sengaja tidak diperdengarkan, tetapi hanya dititipkan kepada angin yang asin agar sampai ke telingaku. Aku tetap waspada. Terdengar suara yang sama lirihnya dengan tawa itu.

"Dikau seorang pendekar yang hebat anak muda, orang lain sudah mimpi dan tak bangun lagi mendengar petikan kecapiku, langsung terbang ke alam barzah. Ketahanan batinmu tinggi, tak bisa kubayangkan akan setinggi apa lagi kepandaianmu seumurku nanti. Janganlah menjadi jumawa anak muda, pelajarilah segala sesuatu, apa pun itu, meskipun dari sesuatu yang sangat sederhana"

Kupejamkan mataku, tetapi sosoknya tiada dapat dilacak lagi oleh ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, artinya kukejar dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit pun tak akan bisa tersusul. Lagi pula, kuanggap ia tidak bermaksud jahat kepadaku. Jika mau, ia bisa saja membunuh Puteri Asoka misalnya, tetapi ia memang bukan seorang pembunuh, melainkan seorang pendekar yang sedang menguji kesempurnaan pencapaian ilmunya. Mungkin itulah yang disebutkan ibuku sebagai para pendekar yang perilakunya semakin aneh, seiring dengan pertambahan ketinggian ilmunya.

Barangkali dulu ia juga seperti orang-orang lain yang belajar ilmu silat. Mula-mula belajar dengan tangan kosong, disambung senjata tajam seperti golok, pedang, kelewang, dan tombak berbagai ukuran, dan baru kemudian memikirkan sebuah jurus yang bukan sekadar dapat diandalkannya, melainkan merupakan penemuan dan pernyataan atas keberadaan dirinya di dunia persilatan. Siapakah nama pendekar itu, yang menyebutku anak muda dengan suara lemah seolah-olah dirinya sudah tua sekali? Namun segera kupetik makna lain kalimat itu, karena seorang pendekar sakti kuanggap tidak akan sembarang bicara, yakni bahwa dari penilaiannya, apa pun dasarnya, aku akan dapat bertahan hidup sampai seusia dirinya. Mungkinkah itu berarti juga bahwa dalam pendapatnya aku akan mengalahkan lawan-lawanku siapa pun itu? Seperti anjurannya, aku memang tidak berani memastikan apa pun, selain menghargai pengalamannya, dalam arti tidak melibatkan perkembangan ilmu silat yang belum diketahuinya.

Ibuku memang pernah bercerita bahwa pada masa mudanya terdapat seorang pendekar tak terkalahkan yang sebelum mempelajari ilmu silat adalah pengamen yang mencari nafkah di kotaraja. Sebagai pengamen ia telah sangat dikenal, dan karena itu dialah yang ditangkap karena seorang tikshna atau pembunuh bayaran telah menggantikannya masuk istana, dengan membawa kecapinya itu. Pembunuh bayaran tersebut telah membekuknya terlebih dahulu, mengikat tangan dan kakinya, lantas menyamar sebagai dirinya memasuki istana pada malam hari. Dalam suasana keramaian dan kesibukan pesta, ia lolos dengan mudah. Bahkan para pengawal rahasia istana yang biasanya waspada, tak mengira penyamaran seperti yang akan menjadi jalan masuk seorang pembunuh bayaran.

Ternyata bahwa pembunuh bayaran itu telah menggunakan salah satu dawai kecapi tersebut untuk mencekik leher seorang tamu negara.

Dengan adanya pembunuhan tersebut, telah berlangsung sengketa dengan pengorbanan yang tidak sedikit. Diduga, negeri yang utusannya tewas itulah yang sengaja melakukan pembunuhan tersebut, agar memiliki alasan menyerbu kotaraja. Penyerbuan dan penumpasan atas pemberontakan tersebut akan menjadi cerita tersendiri, di sini hanya akan kuceritakan kembali apa yang terjadi terhadap pengamen tersebut.

Para pengawal rahasia istana yang kesal dengan kelengahan mereka sendiri, dalam sekejap telah tiba di balai persinggahan dekat pasar, tempat para pengamen dan pedagang keliling, pengembara, juga tentunya pengemis dan gelandangan, ditampung dengan sekadarnya. Dalam sekali sabet lepaslah ikatan yang membelenggu pemain kecapi.

"Pintar! Dikau ikat dirimu sendiri! Jangan kira kami akan terkecoh oleh tipuan murah semacam ini!"

Pemain kecapi itu diseret sepanjang jalan menuju ke istana. Semua orang melihatnya.

"Apa kesalahan pemain kecapi itu? Ia hanya seorang pengamen, bicara saja tidak pernah, mengapa ia harus dianggap membunuh tamu istana yang sial itu?"

"Itulah! Untuk menutupi kegagalan sendiri, orang lain yang disalahkan!"

Namun kemungkinan itu bukan mustahil. Seorang penyusup ulung dapat saja berkelebat ke istana dan kembali lagi untuk pura-pura terikat. Hanya saja kali ini yang terjadi tidak demikian. Meski ternyata para pengawal rahasia istana memilih untuk mempercayai kemungkinan itu saja, karena harus ada sesuatu untuk dipersalahkan!

Demikianlah pengamen itu telah disiksa agar mengakui perbuatan yang tidak pernah dilakukannya-dan ia memang tidak pernah bisa dipaksa untuk mengakui apapun. Setelah berhari-hari menyiksa, tanpa memberinya makan dan minum,

tanpa pengadilan ia pun dihukum: Kedua kakinya dipotong. Adapun alasannya seperti tidak ada hubungannya.

"Jika ia dapat bertahan hidup, maka ia masih akan dapat mengamen dengan kecapinya itu."

Namun sebetulnya ia diharapkan akan mati, karena para pengawal rahasia istana itu kemudian waswas, bahwa pengamen itu tahu benar mereka telah sangat keliru.

Konon, tubuhnya yang sudah tanpa kaki di lemparkan begitu saja ke dalam jurang setelah membawanya naik ke atas gunung. Setelah tubuhnya, dilemparkan pula kecapinya, yang dawainya sudah berkurang satu, karena digunakan pencurinya untuk mencekik tamu istana tersebut.

Para pengawal rahasia istana yang berkuda, yang berbusana serba putih, dengan senjata pedang keperakan yang ketajamannya berkilat pada dua sisi, yang sungguh tampan dan gagah lelakinya, cantik dan perkasa perempuannya, mereka semua, duabelas orang banyaknya, mengamati tubuh takberkaki dan kecapi itu melayang jatuh ke jurang yang dalam. Begitu jauh dan dalamnya, sehingga mereka takmungkin tahu apakah keduanya mencapai dasar dalam remuk atau utuh.

Tentu saja, seharusnya, orang maupun kecapi itu akan remuk dan hancur. Artinya orang itu akan mati dan kecapi itu tidak akan berwujud lagi, karena tepian jurang itu bukanlah suatu dinding yang mulus. Sehingga mungkin saja tubuh dan kecapi itu akan terpental ke sana dan ke mari lebih dulu sebelum tiba di dasar jurang dan tinggal berada di sana selama-lamanya sampai akhir zaman tiba.

"Biarlah kodratnya menentukan, apakah ia akan tetap hidup tanpa kedua kakinya itu, dan bisa melanjutkan kehidupannya dengan kecapi tersebut."

Suatu kalimat tidak masuk akal, bertentangan dengan niat mereka untuk melenyapkannya dari muka bumi. Suatu kalimat

yang kemudian ternyata merupakan tulah, karena inilah yang kemudian terjadi.

Setelah tubuh dan kecapi itu hilang dari pandangan, **Setelah tubuh dan kecapi itu hilang dari pandangan,** **sesosok tubuh yang semula berkelebat dari pohon ke pohon di tepi jurang nyaris tertimpa oleh tubuh, dan kemudian oleh kecapi itu.**

"Uh! Hampir saja..."

Tampaknya ia kenali tubuh itu sebagai tubuh manusia yang bernasib malang, maka dirinya pun meluncur bagaikan anak panah mendahului tubuh tanpa kaki itu. Mendekati tubuh, kedua kakinya yang semula di belakang diayunkannya ke depan ketika mendahului, sehingga kemudian dapat disangganya tubuh itu dengan tangan, sebelum mendarat perlahan-lahan seperti burung bangai mendarat di danau. Baru kemudian tiba pula benda jatuh yang lebih ringan, yakni kecapi itu, yang segera ditangkapnya dengan tangan yang lain.

"Hmmh! Sendirian di dasar jurang yang gelap, dengan tubuh tanpa kaki dan kecapi yang dawainya hilang satu! Apakah yang bisa dilakukan Naga Putih dengan ini semua?"

Waktu itu kutanyakan kepada ibuku, siapakah yang telah menceritakan riwayat ini kepadanya, sehingga setiap sudut pandang dapat diceritakannya?

"Tentu dari Naga Putih sendiri, pendekar besar golongan putih yang sudah mengundurkan diri dari dunia persilatan. Peristiwa yang takdiketahuinya sendiri, ia dapatkan dari pemilik tubuh takberkaki itu."

"Jadi dia belum mati?"

"Belum! Begini lanjutan ceritanyaO"

Naga Putih, yang rambut bergelungnya sudah putih, alisnya putih, dan kumismya juga putih itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Hati manusia yang terbuat dari apa bisa memperlakukan manusia lain seperti ini? Tidak satu manusiapun di muka bumi ini akan lolos dari karmapala perbuatannya sendiri. Hmm. Karmaku telah mempertemukan diriku dengan karma pemuda. Biarlah dunia menyaksikan apa yang akan terjadi nanti."

Inilah kemudian yang disaksikan dunia.

Beberapa tahun kemudian, seorang pengawal rahasia istana sedang dipijat oleh isterinya, ketika dari dalam kegelapan di luar rumah terdengar petikan kecapi. Semula hanya terdengar sayup-sayup, tetapi kemudian terdengar jelas, dengan nada dan lagu sangat amat sendu, sampai isterinya yang sedang memijat punggungnya itu menangis.

"Kenapa dikau menangis tanpa sebab seperti itu, tidak biasanya bagimu tersedu sedan begitu, apakah karena suara kecapi yang aneh itu?"

Sebetulnya suara kecapi tidak akan berubah terlalu banyak karena hilangnya satu dawai, kecuali tentu bagi yang sangat mengenalnya. Sedangkan seorang pengawal rahasia istana mungkin akan mendengar nada dan lagu petikan kecapi dengan sangat seringnya, karena berbagai acara kenegaraan selalu akan diturtup dengan hiburan. Jadi ia merasakan sesuatu yang aneh, meski tidak tahu sebabnya-yang jelas ia tidak suka isterinya menangis seperti itu. Ia berteriak ke arah jendela dengan keras.

"He! Siapapun yang memetik kecapi di luar itu, berhentilah sekarang juga! Berisik! Malam-malam mengganggu orang istirahat!"

Namun bukan saja kecapi itu tidak lantas berhenti, bahkan dari balik kegelapan itu terdengar suara orang tertawa. Lirih juga, tetapi terdengar jelas sekali. Suatu jenis tertawa yang

muncul bukan karena perasaan geli atas sesuatu yang lucu, tetapi tawa getir atas nasib malang manusia yang begitu jumawa padahal bukanlah apa-apa di tengah keluasan semesta ini; juga tawa yang terdengar sedih dalam usaha menertawakan diri sendiri yang malang, agar selamat melewati kesengsaraan. Namun pengawal rahasia istana itu. rupanya takmampu menafsirkan berbagai lapisan makna yang mungkin diberikan oleh sebuah tawa yang begitu lirih dari balik kegelapan seperti itu. Sebaliknya, ia menganggap suara tawa itu sangat menertawakan dirinya.

Ia bangkit dari ranjang tempat isterinya sedang memijat dirinya itu. Mengambil pedang yang tergantung di dinding.

"Biar kubungkam mulut orang bodoh itu!"

Lantas ia berkelebat ke arah suara kecapi itu.

Kemudian para tetangga tidak mendengar apa-apa lagi, selain suara seperti orang tercekik.

Malam sunyi. Rembulan sendirian di langit. Perempuan itu menuruni tangga rumahnya.

"Kanda, di manakah dikau Kanda?"

Ia melangkah menuju kegelapan malam. Hanya untuk menjerit sekeras-kerasnya.

"Tolongngngng! Tolongngngng! Suamiku dibunuh! Tolongngng!"

Penduduk berlompatan keluar dari rumahnya, sebagian membawa obor. Ada juga pengawal rahasia istana lain yang tinggal di situ. Ia keluar dengan rambut yang sudah lepas gelungannya. Di tangannya terdapat pedang yang masih berada di sarungnya.

Mereka terbelalak. Pengawal rahasia istana ini tewas dengan leher tercekik dawai kecapi. Bahkan pedang yang dipegangnya pun belum keluar dari sarungnya, yang

menandakan lawannya bergerak dengan amat cepat, dan menunjukkan pula tingkat ilmunya yang tinggi sekali, karena tidak ada pengawal rahasia istana yang ilmunya silatnya rendah. Semuanya menguasai ilmu tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh, selain menguasai olah segenap senjata yang terdapat di dalam dunia persilatan.

Semula tidak ada yang paham apa yang sedang terjadi. Namun setelah tiga sampai empat orang pengawal rahasia istana terbunuh dengan cara yang sama, yakni mendengar suara petikan kecapi di malam hari, mendengar suara tawa yang lirih dan menggetirkan perasaan, terpancing keluar untuk memburu suara itu, hanya untuk terbunuh dengan cekikan dawai kecapi yang melingkar di leher, sisa anggota kelompok segera mempunyai dugaan.

"TIGA tahun lalu kita membuang seorang pengamen, seorang pemain kecapi, setelah kita potong kakinya dari lutut ke bawah, ke dalam jurang. Kita telah menuduhnya sebagai tikshna, pembunuh bayaran yang menyamar sebagai pengamen kecapi, yang telah membunuh seorang tamu istana dan melibatkan kerajaan dalam suatu pertempuran besar, yang syukurlah kita menangi. Ia selalu menyangkal, tetapi kita menghukumnya sebagai mata-mata lawan, yang sengaja membunuh temannya agar negerinya memiliki alasan menyerbu kita."

"Dia menyangkal, tetapi dia juga tidak dapat menunjukkan pembunuh yang sebenarnya!"

"Tentu tidak mungkin. Dia hanya seorang pengamen!"

"Sudahlah. Jangan bertengkar lagi. Kemungkinan besar dia tidak mati, mungkin menyangkut di batang pohon, menemukan seorang guru silat dan membalas dendam."

"Dengan kaki terpotong seperti itu, tentu ilmu silatnya sudah sangat tinggi! Semua saudara kita tewas tanpa sempat mengeluarkan pedang dari sarungnya!"

Salah seorang dari pengawal rahasia istana itu memegang lehernya dengan wajah seperti baru saja menelan sesuatu yang pahit.

"Mati dengan leher tercekik dawai kecapi. Sungguh kematian yang sangat tidak enak..."

Mereka semua tinggal delapan orang sekarang. Semua berada di atas kuda perkasa. Berkumpul di perempatan jalan di kotaraja, yang pada tengah malam itu memang sudah menjadi sangat lengang. Saat itulah terdengar petikan kecapi dengan nada dan lagu sangat pilu. Meluruhkan hati siapa pun yang mendengar.

Serentak para pengawal rahasia istana itu menarik pedang dari sarung di punggung.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 93: [Tawa Lirih dari Balik Kegelapan]

Kemudian pada tengah malam itu terdengar bunyi tawa lirih di balik embusan angin yang menerbangkan daun-daun. Mereka menengok berkeliling mencari arah suara itu, tetapi hanya tawa itu yang tetap terdengar, kadang di sana dan kadang di sini...

"Hai pembunuh!"

Salah seorang di antara delapan pengawal rahasia istana yang masih hidup itu berteriak lantang.

"Perlihatkan wajahmu, supaya bisa kami ringkus penjahat licik sepertimu!"

Belum selesai kata terakhir, dari balik malam telah datang melingkar-lingkar dawai panjang yang tentu saja tak terlihat,

tetapi memperdengarkan dengung tipis yang cenderung membingungkan.

Srrrrttt!

Dawai yang sangat tipis tetapi sekaligus sangat amat kuat itu telah menjerat leher pengawal rahasia istana dan menyentakkannya ke atas. Suatu bayangan berkelebat di arah pohon sawo. Berputar-putar sebentar, dan tampaklah pengawal rahasia istana yang gagah perkasa itu tergantung tanpa nyawa. Dawai yang sangat amat tipis, tetapi jauh lebih panjang dari sebuah dawai kecapi tentunya, telah melingkari lehernya sampai lebih dari dua puluh kali, mencekik erat tanpa ampun dan tidak pernah terkendurkan lagi. Ketika digantungkan ke pohon apalagi, berat tubuhnya telah mempererat cekikan itu. Karena tipis dan tajam, dawai itu menembus kulit leher, sehingga darah pun bertetesan dari sana, dan makin lama makin deras.

Beberapa dari pengawal rahasia istana yang gagah perkasa itu memegang leher masing-masing dengan wajah membayangkan perasaan tidak enak. Terdengar lagi suara petikan kecapi, dan suara tawa lirih yang tidak menunjukkan kebahagiaan, sebaliknya perasaan getir atas nasib malang anak manusia. Tujuh pengawal rahasia istana yang masih tersisa itu segera berlompatan turun dari kuda, membentuk lingkaran dengan punggung mereka saling beradu.

Mereka melihat berkeliling, tetapi hanya angin yang berdesir menggoyangkan daun-daun pohon sawo. Kemudian terdengar suara yang tertawa lirih itu berlagu seperti gumam, sayup-sayup seolah datang dari tempat yang jauh.

para pengawal rahasia istana
dua belas orang jumlahnya
menyiksa pengamen tak berdaya
melemparnya ke jurang dalam tak terkira…

siapa nyana suratan berbeda
pengamen disambar seekor naga
di perutnya terbaca kitab berbahaya
kini penyiksa sanggup dibantainya

Lantas petikan kecapi itu berhenti. Syair lagu itu membuat wajah mereka pucat. Mereka teringat kembali peristiwa tiga tahun sebelumnya tersebut, dan menyadari kejahatan yang telah mereka lakukan. Keringat dingin terlihat mengalir di kening mereka. Namun bukan pengawal rahasia istana namanya, jika tidak mampu mengatasi ketakutan sendiri.

"Perlihatkanlah wajahmu pengamen, supaya kami lihat wajah bodohmu tiga tahun yang lalu!"

Terlihat sesosok tubuh berkelebat, begitu cepat, sehingga mata mereka tak pernah bisa menangkap sosok itu secara utuh, tetapi terpaksa mengikuti juga karena setiap saat bayangan itu dapat berkelebat mencabut nyawa mereka. Sosok itu terus berkelebat dari pohon ke pohon, berputar-putar mengelilingi mereka, dengan seperti sengaja memperlambat kecepatannya, supaya kelebatnya tetap bisa diikuti mata. Maka mata yang menatap terpaksa terus-menerus mengikuti gerakan itu, sampai mereka pusing mengikutinya, dan saat itulah sesosok bayangan berkaki buntung dari balik kegelapan menyambar ke arah mereka bagaikan burung hantu menyambar mangsa.

Dalam kegelapan, tujuh pedang terlempar ke udara, dalam waktu bersamaan sosok itu melecutkan dawai yang mengitari tujuh pengawal rahasia istana tersebut, dan dengan sebat menariknya. Srrrrrttt! Ketujuh-tujuhnya segera terjerat erat oleh dawai yang tipis tajam menembus kulit, menimbulkan rasa sakit yang luar biasa.

"Aaaaaaahhhh!"

Belum hilang dari rasa terkejut atas serangan mendadak seperti itu, bayangan tersebut menyambar tujuh pedang yang turun kembali ke bumi, dan menancapkan pedang itu ke jantung pemiliknya masing-masing, hanya untuk segera menghilang kembali. Meninggalkan denting-denting kecapi yang merayapi udara malam...

Ketujuh pengawal rahasia istana itu mati dalam keadaan berdiri karena ketatnya dawai yang mengikat tubuh mereka sampai menembus kulitnya, dengan pedang menancap di jantung sampai kepada pangkalnya, sehingga saling menembus ke tubuh siapapun dan saling mengunci di belakangnya. Begitulah mereka berdiri saling memunggungi dengan tubuh saling tertancap, mata mereka terbuka dengan pandangan yang kosong.

Semenjak saat itu, apabila terdengar suara petikan kecapi di tengah malam, di dalam rumah akan terdengar suara bisik-bisik.

"Sssshh! Itu Pendekar Dawai Maut datang lagi. Letakkan mata uang dalam mangkuk sedekah di luar rumah, tidak usah keberatan, ia takpernah minta lebih dari harga sebuah lagu..."

Pengamen itu, setelah menghilang dan muncul kembali dengan kaki buntung, telah menjadi sakti mandraguna, tetapi ia hanya dapat mencari nafkah sebagai pengamen kecapi. Setelah peristiwa tewasnya para pengawal rahasia istana itu, dengan suara petikan kecapi sebagai penanda yang takteringkari lagi, ia takbisa lagi tampil mengamen secara terbuka. Hanya dengan cara itu, ia mendapatkan sedekah dari siapapun yang dapat memahami keadaannya, setelah membawakan lagu-lagu getir dari balik kegelapan malam...

hidup dengan kaki buntung
tanpa kawan sepanjang zaman
mencari cinta takpernah untung

nasib tentukan jadi buronan, o!

"Bagaimana ia bisa disebut pendekar, Ibu, kalau kerjanya hanya mengemis?"

"Oh, anakku, ia memang pantas disebut pendekar, karena untuk beberapa lama ia selalu muncul pada saat yang tepat untuk menolong yang lemah dan takberdaya."

"Muncul?"

"Muncul artinya orang mendengarkan petikan kecapinya saja, dari kegelapan pula, tetapi cukup untuk membuat para penjahat lari lintang pukang."

"Sebegitu menakutkannya dia?"

"Penjahat mana yang tidak takut kepadanya, jika sangat sering para penjahat ini tiba-tiba saja sudah ditemukan tergantung di pasar, perempatan jalan, maupun gapura di batas kota, dengan dawai mengikat leher dan menembus kulitnya?"

"Mengerikan..."

"Itulah dunia persilatan anakku, mengerikan, Berpikirlah seribu kali jika ingin menempuh jalan persilatan."

"Lantas kenapa Pendekar Dawai Maut itu menghilang, Ibu?"

"Itulah, Anakku, seperti semua pendekar lain yang mencari dan menguji kesempurnaan ilmunya, ia berangkat mengembara, dan karena ia tidak ingin malang melintang di wilayah yang telah dikuasai Naga Putih, gurunya yang mulia, maka ia meninggalkan Javadvipa, mungkin untuk selama-lamanya."

Kini, jalanku dan jalan Pendekar Dawai Maut bersilangan. Apakah ia akan kembali lagi untuk menguji kesempurnaannya padaku? Aku tercenung membayangkan ketinggian ilmu silat

para pendekar dunia persilatan. Jika Pendekar Dawai Maut jelas sampai hari ini takterkalahkan, maka seberapa tinggi lagi ilmu gurunya yang ternyata Naga Putih itu, satu dari anggota Musyawarah Sembilan Naga dalam dunia persilatan? Mendadak saja aku merasa ciut, dalam kenyataannya aku mengikut saja diombang-ambingkan arus di atas rakit ini tanpa berani mengambil tindakan, sedangkan Pendekar Dawai Maut mengembara sendirian di laut mahaluas di atas selembar papan.

Jadi bukan orang bersila yang tergambar dari garis cahaya hijau ketika kupejamkan mataku dalam ilmu pendengaran Semut Berbisik di Dalam Liang, melainkan seseorang yang kakinya buntung.

(Oo-dwkz-oO)

Entah sampai di mana aku melamun, ketika Puteri Asoka menunjuk ke suatu arah. Langit telah menjadi ungu, tetapi cahaya belum merekah. Pada arah yang ditunjuk Puteri Asoka itu terlihatlah kerlap-kerlip cahaya dari suatu garis kehitaman.

Ah! Perkampungan nelayan!

"Tuan! Perkampungan Tuan! Perkampungan!"

Demikianlah Puteri Asoka meloncat-loncat di atas rakit. Kucoba menerka jarak, kurasa masih cukup jauh, meski jika tampak kasat mata begini memang lebih terdapat adanya kepastian. Apakah aku meluncur saja ke sana pada pagi yang dingin dan sunyi seperti ini? Meluncur seperti ikan lumba-lumba sembari membawa Puteri Asoka ke sana, ataukah membiarkan rakit ini terseret arus dan terdampar dengan sewajarnya? Sebetulnya yang terakhir itu merupakan terbaik, tetapi aku tidak terlalu yakin apakah arus ini akan membawaku ke sana, karena bisa saja berbelok ke arah lain. Rakit ini memang belum terlalu dekat ke pantai, jadi keterdamparannya belum bisa dipastikan, dan ini berarti kami harus mencapai pantai tanpa tergantung kehendak alam.

Tidak tergantung arus ini mau membawa kami ke sana atau tidak.

Puteri Asoka yang kegirangan melihat keraguanku.

"Ada apakah Tuan? Adakah sesuatu yang membuat Tuan ragu untuk mendaratkan rakit ini ke pantai?"

Aku tidak menjawab. Hanya menggeleng, karena sudah kuputuskan untuk menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit sahaja, hanya sedang kupikirkan akibatnya jika kami dipergoki di tempat yang tidak kukenal ini, karena segala sesuatunya tidaklah dapat kutebak sebelumnya.

Namun lagi-lagi perjalanan nasib tidak pernah bisa diduga, ketika Puteri Asoka berseru lagi.

"Tuan! Lihat!"

Dari balik kabut yang tersibak pada pagi yang langit keunguannya semakin muda itu, muncul kapal bercadik dengan layar terbentang yang sangat kukenal. Terdengar suara berteriak dari puncak layar.

"Ahoooiii! Rakit di haluan!"

Para awaknya muncul di dinding kapal. Wajah-wajah yang juga kukenal.

"Naga Laut!"

Kapal itu menyerong dan melambatkan diri agar tidak menabrak rakit dan memberiku kesempatan melompat ke atas cadik, dan kemudian melenting ke dalam melewati selasar.

Pagi masih gelap, tetapi suasana kapal itu sudah menjadi hangat dan hiruk pikuk. Di atas geladak aku melangkah ke arah Naga Laut, yang melihatku sambil tersenyum-senyum. Di hadapannya kuberdirikan Puteri Asoka yang kubopong itu, dan aku membungkuk dengan tangan kanan bersilang di dada.

"Naga Laut! Awak kapalmu yang rendah menyerahkan kepada Tuan, Yang Mulia Tuan Puteri Asoka!"

Naga Laut bergeming, meski tetap tersenyum, menepuk pundakku.

"Semua orang di sini memanggilku Nakhoda, Anak, dan bukankah dirimu sendiri memanggilku Bapak?"

Aku tidak bisa menjawab sepatah kata. Mungkin perasaanku terlalu meluap-luap setelah sekian lama terkatung-katung di laut dan mendadak saja bertemu dengan kawan-kawanku.

Nakhoda memandang Puteri Asoka, yang berdiri dengan kaku, meski tetap anggun, di antara para pelaut yang bertubuh serba besar itu. Nakhoda lantas membungkuk dengan takzim, seraya menyilangkan tangan kanannya di dada.

"Selamat datang di atas kapal patik yang sederhana ini Tuan Puteri, hambamu yang rendah memohonkan maaf atas segala kekurangan."

Puteri Asoka, meski masih berusia 12 tahun, sungguh kentara betapa terdidik dan berperadaban.

"Paman yang Terhormat," katanya, "janganlah merendah bagaikan seorang hamba kepada diriku. Daku bukanlah puteri raja, hanya seorang anak perempuan yang terlunta-lunta dan malang nasibnya sebelum ditolong oleh Tuan pendekar yang tidak bernama ini. Taklayak diriku menerima penghormatan yang bagaimanapun jua."

Naga Laut tampak terpesona oleh jawaban Puteri Asoka, dan merasa pantas telah mengerahkan segenap daya untuk memburunya.

"Dengan segala hormat Tuan Puteri, janganlah merasa sungkan. Telah sahaya terima julukan bajak laut demi segala perongrongan wibawa Srivijaya, tiada lebih tiada kurang demi

negeri Muara Jambi jua adanya. Semua ini, mungkin tak bisa dipahami Tuan Puteri hari ini, tetapi itu bukanlah masalah, kini istirahatlah Tuan Puteri, mohon ampun atas keberadaan kapal ini."

Lantas pagi menjadi agak lebih terang. Semua kawan tak ada yang ketinggalan ingin memelukku. Pangkar, Darmas, Daski, Markis, tertawa gegap gempita menyambutku.

"Kami sudah mengira dikau tewas oleh gerombolan Samudragni! Itulah sebabnya kami berangkat memburu ke arah ini! Apakah yang dikau alami sehingga terkatung-katung di atas rakit begini, wahai pemuda Javadvipa yang takbernama?"

Maka kuceritakan semua yang telah kualami sejak diriku terpisah dari mereka, ketika mereka ajak orang-orang yang mengaku berasal dari Muara Jambi itu masuk ke dalam rumah panggung. Tentu tidak kuceritakan segala sesuatu yang kiranya akan menunjukkan diriku sebagai orang persilatan, aku hanya menceritakan betapa segala peristiwa itu berlangsung seolah-olah sebagai suatu kebetulan, dan bukan hasil dari kemampuan diriku.

"Jadi, bagaimana kalian dapat mencari aku di arah ini?"

Maka silih berganti mereka bercerita, apa yang terjadi setelah kepergianku hari itu.

"Mula-mula kami dengar apa yang disampaikan orang-orang Muara Jambi itu. Dari mereka kami dapatkan kepastian bahwa memang telah seratus tahun ini, sisa-sisa bangsawan Jambi Malayu telah membangun jaringan rahasia dalam kedatuan Srivijaya, dan selama seratus tahun itu pula telah mereka pertahankan kemurnian darah bangsawan Jambi Malayu dalam tekanan peleburan darah dari Srivijaya."

"Namun selama seratus tahun itu pula, secara turun temurun pihak kedatuan Srivijaya terus mengawasi para bangsawan Jambi Malayu, yang meski berbaur ke dalam

masyarakat tetap terawasi berusaha mempertahankan kemurnian darah dengan perkawinan hanya di antara mereka; setidaknya, meski bukan dengan bangsawan, tetapi dengan warga Jambi Malayu yang setia dan berasal dari Muara Jambi. Dari siasat ini terlahirkan Puteri Asoka yang sahih menduduki kursi singgasana kerajaan Jambi Malayu jika mampu berdiri kembali."

"Kemudian mereka pastikan bahwa sejumlah utusan telah dikirim ke Javadvipa, untuk mencari hubungan dengan orang-orang Mataram, yang dengan segera dikirimkan pula orang-orang untuk mengejarnya. Pula diketahui bahwa dalamn seratus tahun terkumpul harta karun yang cukup untuk menggalang sebuah pemberontakan, termasuk membangun pasukan yang terlatih dan kuat untuk mendukungnya."

"PERKEMBANGAN berlangsung sangat cepat, karena orang-orang Malayu Jambi mengerti jika selama ini diri mereka memang diawasi, bahkan kemudian lantas bisa membaca makna pengawasan tersebut, yang membuat mereka ambil keputusan mendadak untuk berangkat segera dengan hanya sehari persiapan, yang ternyata juga tak lolos dari pengawasan meski agak terlambat. Kapal mereka telah berada di tengah laut ketika para pengawal rahasia istana menyergap ke pelabuhan di kotaraja."

"Hanya sampai di sini orang-orang Muara Jambi yang menanti berita di Kota Kapur itu mengetahui perkembangan, dan mereka mengandaikan bahwa Naga Laut yang selama ini sebetulnya berjuang untuk Muara Jambi, dan pagi itu tampak mendarat mungkin mengetahui sesuatu yang terjadi di selat pada malam sebelumnya. Suatu perkiraan yang tepat karena kita memang menjumpai kapal bernasib malang yang kita sempurnakan itu."

"Mereka sangat terpukul. Mereka terdiam. Mereka menitikkan airmata dengan tubuh bergetar mendengar segala hal yang kemudian disampaikan oleh Naga Laut sendiri. Bara

kehidupan yang telah dipelihara selama seratus tahun bagaikan mendadak padam oleh berita itu, tetapi yang kemudian menjelma nyala lilin dalam kegelapan ketika mendengar bahwa yang disebut Asoka, kemungkinan besar masih hidup dan diculik."

"'Naga Laut!' kata mereka kemudian' 'Beri kami petunjuk, agar dapat kami temukan dan hancurkan para penculik Puteri Asoka junjungan kami!'" Saat itu kami beritahukan kepada nakhoda semua hal yang telah didengar dirimu dan Daski di kedai, dan bahwa dikau telah membuntuti seseorang yang telah memata-matai kita semua, dan kami duga tentu ada hubungannya dengan segala peristiwa belakangan ini. Kami juga menceritakan peristiwa yang berlangsung di kedai, ketika seseorang tiba-tiba tewas setelah sebelumnya tampak seperti tercekik-cekik dengan mata melotot ke arahmu, meski untuk ini tentu hanya kamu sendiri yang tahu."

"Setelah dirimu takjuga kembali, kami andaikan sesuatu memang terjadi yang erat hubungannya dengan peristiwa tersebut. Kami andaikan bahwa dirimu telah menemukan jejak, dan karena itu dirimu takkembali, tetapi kami taktahu apakah dikau menghilang karena mengikuti jejak ataukah mati terbunuh dalam penyelidikan itu. Kami mengkhawatirkan dirimu yang belum mengenal lingkungan dan tidak terbiasa dengan kelicikan dunia yang memang kejam dan takberperasaan."

"Maka nakhoda menyebar kami semua dengan segera ke segenap penjuru Kota Kapur untuk menggali keterangan, mencari petunjuk, dan mengendus segala sesuatu yang mungkin mengarahkan kami. Pada malam hari Daski berhasil menemukan dan memaksa orang yang berbicara di kedai itu, bahkan terpaksa sedikit menyiksanya agar ia bicara lebih daripada yang telah disampaikannya di kedai itu. Dari sana ia mengaku bahwa hanya mendengar semuanya dari seorang

ipar yang mabuk sehabis turun dari kapal. Sedangkan iparnya ini adalah anak buah bajak laut Samudragni."

"Pada saat yang bersamaan Pangkar yang menyelidik sampai ke sebuah teluk tersembunyi, mengetahui dari seorang pencari kayu bahwa sebuah kapal telah berlayar setelah malamnya berlabuh dan menurunkan entah apa ke dalam gua-gua di dalam bukit karang. Kami bayangkan bahwa dirimu telah sampai ke tempat tersebut setelah Pangkar temukan buluh mengambang, yang potongannya jelas akibat perbuatan manusia. Suatu kemungkinan yang hanya dapat berlangsung dalam tindakan penyusupan."

"Tentu bukti ini tidak cukup meyakinkan bahwa dikaulah yang telah melakukannya, tetapi tidak terdapat perkara lain di Kota Kapur ini, kecuali urusan yang sedang kita hadapi tersebut. Kemudian kami temukan ipar yang mabuk itu, yang sebetulnya merupakan mata-mata Samudragni untuk mengetahui perkembangan Kota Kapur, jadi tidak ikut berlayar ke mana-mana. Dari dialah Samudragni mengetahui pentingnya kedudukan Puteri Asoka, yang semula tidak diketahui Samudragni."

"Dia mengetahuinya sebagai penerima merpati pos dari seberang laut, dari kotaraja tepatnya. Merpati pos pertama menyampaikan tugas pembantaian, merpati pos kedua menanyakan kepastian tewasnya Puteri Asoka, yang baru diterimanya setelah kembali dari laut. Maka baru kemudian Samudragni memahami pentingnya arti Puteri Asoka. Untuk pertama kalinya ia melaut dan menyaksikan pembantaian itu, yang telah membuatnya terpaksa minum tuak dan bicara melantur, hanya untuk didengar adik isterinya, yang kemudian kita dengar membual di kedai. Bual bagi para pendengar, tapi sangat berguna untuk kita!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 94: [Menuju Kotaraja]

SEBETULNYA aku tidak mampu bermain sulap, tetapi aku tentu mampu bergerak dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti oleh mata, dan memang dalam diriku terwariskan perbendaharaan ilmu sihir Raja Pembantai dari Selatan yang pada dasarnya tidak pernah kupelajari sama sekali. Apa yang telah diceritakan Daski kepada mereka? Sebenarnyalah belum terpecahkan keberadaan penyihir di kedai yang berusaha menyihirku waktu itu. Siapakah dia? Apakah dia mengenalku? Untuk apa dia berusaha menyihirku? Daski yang mungkin dapat membaca berlangsungnya pertarungan sihir tentu mengetahui apa yang kulakukan. Dia katakan bahwa di luar Javadvipa ilmu sihir adalah mainan kanak-kanak. Mengapa tidak? Bukankah pernah kudengar cerita tentang prasasti di Kota Kapur yang dapat mengutuk itu?

Aku berpikir keras. Kepada Daski telanjur kuakui betapa aku memang memiliki ilmu sihir, meski tanpa sengaja. Kemungkinan besar apa yang telah disaksikannya di kedai pun diceritakannya pula, meski takdapat kutebak seberapa jauh Daski sanggup menembus dunia dalam wilayah sihir itu untuk mampu mengetahui seluk beluk ilmu sihirkuosedang aku sendiri pun taktahu seluk beluk ilmu itu. Segala sesuatu berjalan dengan sendirinya, seperti baru kuketahui di kedai saat itu, bahwa ilmu-ilmu sihir dalam diriku itu akan tergerak menanggapi, tanpa harus dirapal atau dibaca mantranya sama sekali, saat mengalami serangan ilmu sihir. Bahkan tanggapan itu telah menyesuaikan diri dengan jenis ilmu sihir yang menyerangnya. Takbisa kubayangkan kesaktian Raja Pembantai dari Selatan dengan ilmu-ilmu ini. Sekarang aku sudah lupa kenapa bisa mengalahkannya. Mungkinkah dulu sebenarnya ia hanya mengalah?

"Ayo! Anak muda tanpa nama! Berikan kami pertunjukan kalau begitu!"

Apa yang harus kulakukan? Kulirik Daski. Ia tak berkata apa-apa, artinya ia tidak mendesakku untuk memperlihatkan ilmu sihir itu. Aku merasa lebih wajar memanfaatkan ilmu silatku, tetapi aku pun tidak merasa nyaman harus memamerkannya di depan kawan-kawan seperti itu.

Keadaanlah yang kemudian menolongku, ketika Naga Laut muncul dari balik kerumunan awak kapalnya kepada diriku.

"Ada apa ini? Ayo sudah! Kembali ke pekerjaan masing-masing! Anak muda takbernama ini tentu belum makan! Berikan apa yang kita punya! Terapung-apung dua belas hari di lautan tentu bukanlah hal yang menyenangkan!"

Kerumunan itu bubar. Naga Laut menghampiriku.

"Gantilah bajumu itu, Anak, sayang sekali kita tidak punya sesuatu yang pantas untuk Putri Asoka."

"Berikan saja pakaian seperti kita, Bapak, betapapun kini Putri adalah bagian dari kapal ini."

Naga Laut mengarahkan kapalnya menuju kotaraja, dengan maksud mencari orang-orang yang telah memerintahkan secara langsung pembantaian di tengah laut itu. Mereka telah membawa sejumlah merpati yang mestinya dikirim kembali, karena pengurus merpati yang berada di Kota Kapur itu pun takpernah mengetahui nama-nama para pemesan pembantaian. Pesan-pesan dikirim lewat gulungan kain kecil yang diikatkan kepada kaki merpati. Segalanya dengan bahasa rahasia. Sehingga segala sesuatunya belum menjadi terlalu jelas.

Merpati-merpati hanya tahu tempat asalnya, jadi memang terdapat sejumlah merpati yang dipertukarkan melalui sejumlah utusan, agar pesan-pesan dapat dikirim dan saling berbalas dengan cepat menyeberangi selat, antara Kota Kapur dan kotaraja. Lantas kuingat cerita tentang keahlian memanah di kalangan pengawal rahasia istana, yang antara lain tujuannya adalah memanah burung-burung merpati dengan

tugas rahasia seperti itu, tentu untuk memergoki pesan-pesan rahasia yang dibawanya.

Demikianlah kapal Naga Laut melaju dalam udara cerah menuju kotaraja. Selama perjalanan, Naga Laut bercerita kepadaku tentang Muara Jambi seperti dikenalnya, yang sebelum diserbu Srivijaya juga merupakan negeri makmur beradab dan berbudaya tinggi.

"SUNGAI Batanghari berkelak-kelok seperti naga raksasa dan pada setiap kelokan itu, Anak, dari sungai bisa dikau lihat arca-arca terindah yang pernah dibuat orang di Suvarnabhumi. Arca Buddha, arca Prajnaparamita, arca Avalokitesvara, arca Gajasimha, dan arca padmasana. Namun arca-arca yang terindah itu telah dirusak oleh orang-orang yang cemburu kepada keindahannya, karena meskipun manusia memang lebih mulia daripada batu, kejahatannya telah membuat manusia itu merasakan dirinya lebih buruk dan semakin buruk di antara karya-karya terbaik yang pernah dihasilkan manusia.

"Jika dikau saksikan arca-arca itu sekarang, Anak, sepuluh arca Buddha ada yang tinggal potongan kaki maupun tangannya. Gaya pahatan mereka sama, terutama pakaiannya, berupa jubah tipis yang menutupi sebelah atau kedua belah bahu, panjangnya sampai di atas mata kaki, dan di bawah jubah ini masih ada kain lagi yang lebih panjang dari jubahnya. Namun tangan mereka terpotong-potong begitu rupa sehingga tidak semua sikap tangannya, yakni mudra, dapat diketahui. Tujuh arca terbuat dari batu pasir, dan tiga sisanya terbuat dari logam, yakni perunggu dan perunggu berlapis emas.

"Di antara yang tertua dari arca-arca Buddha itu, yang juga cara pemakaian jubahnya menutupi kedua bahu, adalah gaya pengarcaan yang sama dengan gaya seni Pala dari bagian timur Jambhudvipa dari masa sesudah dinasti Gupta. Namun para seniman Muara Jambi tidak mengikuti begitu saja gaya

Jambhudvipa, karena mereka pun memiliki pandangannya sendiri, tentang yang indah dan tidak indah.

"Arca Prajnaparamita, jika dikau akan sempat melihatnya, Anak, meski tampak indah penggarapannya, kepala dan kedua lengannya sudah hilang sama sekali. Orang-orang tua masih bisa bercerita tentang arca itu, betapa wajahnya cantik sekali." 20

Naga Laut matanya menerawang menentang angin, seperti terlihat olehnya bentuk utuh arca itu: Seorang dewi yang duduk bersila vajrapayanka, yakni kaki bersilang dan kedua telapak kaki menghadap ke atas; bertangan dua dalam sikap vyakhyanamudra atau chinmudra, yakni ibu jari dan telunjuk kanan membentuk lingkaran, jari yang lain ke atas, tangan kiri di bawahnya, keduanya di depan dada; di sebelah kiri badan terdapat teratai dengan kitab di atasnya. Sikap tangan vyakhyana menggambarkan sikap berbicara atau memberi penjelasan.

"Arca itu terletak di samping kiri pintu masuk sebuah candi," ujar Naga Laut mengingat-ingat lagi, "duduk bersila vajraparyanka, tanpa sandaran arca di bagian belakangnya. Tidak ada lagi laksana yang tampak di sini, karena pecah pada bagian kanan kiri badan, tetapi pada salah satu sisi masih tampak tangkai teratai. Meski tidak utuh lagi, nilai seninya tetap tinggi, seperti terlihat dari kehalusan penggarapan lipit-lipit ujung dan tepian kain yang menutup seluruh lapik arca.

"Delapan arca Avalokitesvara dari perunggu! Mahkota meninggi dengan hiasan raya dan rambut ikal terurai pada kedua bahu, dengan cara berdiri dalam sikap tribhanga, kali ini gayanya membuktikan hubungan Muara Jambi dengan Jambhudvipa bagian selatan."

Tentu pernah kupelajari perihal Avalokitesvara sebagai salah satu bodhisattwa, yakni tingkatan sebelum menjadi Buddha. Bodhisattwa merupakan kelompok dewa yang berasal dari kelima Dhyani-Buddha atau Tathagata. Sebuah cerita

mengatakan, Dhyani-Buddha Amitabha setelah berhenti samadhi memancarkan sinar putih dari mata kanannya dan keluarlah Padmapani atau Avalokitesvara itu sendiri. Jadi Avalokitesvara itu adalah anak rohani Amitabha dengan saktinya yang bernama Pandara.

AVALOKITESVARA adalah bodhisattwa paling dikenal di antara para dewa Mahayana, dianggap menguasai alam semesta pada masa Buddha Gautama sampai munculnya Maitreya, yakni Buddha yang akan datang. Masa itu termasuk putaran waktu atau kalpa masa kini yang disebut Bhadrakalpa. Avalokitesvara justru menolak untuk mencapai nirvana, tujuan segenap penganut Buddha, karena melihat masih sangat banyak orang belum bisa mencapainya. Maka Avalokitesvara memilih tetap tinggal, supaya dapat membantu manusia untuk menemukan jalan kebenaran yang akan membawanya ke nirvana. Ia berkorban tak menuju nirvana, karena kasih dan cintanya kepada manusia. Sikapnya ini membuat ia selalu dipuja dan diseru untuk dimintai pertolongan saat manusia berada dalam kesulitan.

Bagiku, sangat menarik bahwa seruan-seruan kepada Avalokitesvara menggambarkan bahaya yang biasa dialami oleh para pedagang dan para pendeta Buddha. Avalokitesvara menjadi pelindung para pedagang dan pendeta Buddha yang banyak melakukan perjalanan, termasuk penjelajahan di lautan. Arca-arca logam berukuran kecil dibuat untuk keperluan pemujaan dalam perjalanan seperti itu. Aku baru sadar bahwa pada puncak lunas kapal Naga Laut ini juga terukir bentuk Avalokitesvara, sebagai tokoh yang mengenakan busana dan perhiasan seperti raja, dan juga memakai mahkota. Laksana-nya adalah aksamala atau tasbih dan teratai merah yang disebut padma, yang membuatnya disebut juga sebagai Padmapani.

Delapan arca yang dikisahkan Naga Laut itu tergolong kelompok chala, yakni bisa dipindah-pindahkan, yang

menunjukkan terdapatnya pergerakan dalam pemukiman, tetapi yang semuanya tak pernah jauh dari daerah aliran sungai.

"Begitulah, Anak, arca gajah terdapat tiga buah, lambang kekuatan, sifat jantan dan kebijaksanaan, di punggungnta terdapat singa, tetapi singa ini juga sudah hilang entah ke mana. Ya, arca gajasimha, kami juga bisa membuatnya, semula terletak di kanan dan kiri pintu candi, kini tergeletak di sembarang tempat, takterawat dan rusak, merana sampai meneteskan airmata!"

Arca tidak bisa menangis, tetapi kutahu Naga Laut yang termasyhur sebagai penghancur kapal-kapal Srivijaya itulah yang hatinya menangis. Kerinduan dan kesedihan atas nasib tanah airnya bagaikan mendadak saja menguak, mengharu biru begitu rupa.

Ia masih terus berbicara dengan penuh kenangan tentang padmasana, lapik berhiaskan kelopak bunga teratai dengan lubang di tengah yang dapat digunakan sebagai alas arca; juga yang tidak berlubang sehingga menjadi alas untuk meletakkan sesajian; stupa yang tergunakan sebagai stambha, sejenis tiang pemujaan sebagai bagian empat makara.

"Makara-makara terindah! Berserakan seperti batu tanpa guna!"

Kurasakan nada kesedihannya, yang agaknya tak tergantikan oleh penghancuran kapal-kapal Srivijaya. Enam makara tersebar di berbagai tempat di Muara Jambi: Makara dengan tokoh laki-laki di dalam mulutnya, setidaknya ada tiga -tokoh laki-lakinya membawa gada dan pasa atau tali jerat, berbentuk membulat, bertaring atas dan bawah, belali melengkung, mata bulat menonjol, berhiaskan sulur, pada sisi kanan dan kiri terdapat hiasan seperti sayap burung.

"Tapi salah satunya, gada dan pasanya sudah aus takterlihat lagi!"

Naga Laut, yang oleh kedatuan Srivijaya hanya dikenal sebagai bajak laut berbahaya, begitu rinci perhatian dan ingatannya kepada benda-benda seni, yang tentu saja merupakan sarana igama. Masih disebutkannya makara dengan untaian bunga dan malai terjulur di dalam mulutnya. Di bawahnya terdapat kinnara, makhluk berkepala manusia dan berbadan burung, yang juga telah aus. Makara ini bertaring, tetapi tampak halus, matanya sipit, kecil, diperhiaskan dengan sulur-suluran.

Bahkan diingatnya rincian sebuah arca tanah liat yang kecil, menggambarkan wajah manusia yang alisnya tipis melengkung panjang, matanya terbuka berbentuk lonjong, mulutnya setengah terbuka, pada kedua sudut bibir ada lubang,Aisebetulnya ada taringnya dulu di situ. Pada telinga kirinya terdapat sebagian hiasan telinga, pada dahinya terdapat bulatan dengan titik di tengahnya, sementara di atas bulatan terdapat sisa-sisa jamang.

"Bapak ingat semuanya!"

"BEGINI Anak, umurku sekarang enam puluh tahun. Jika sekarang kita berada pada 796, berarti aku dilahirkan 736, sedangkan pada 690 saja kerajaan Jambi Malayu sudah tiada lagi.8) Namun semangat perlawanan itulah, Anak, ditiupkan kepada setiap jiwa secara turun-temurun, sehingga Srivijaya dengan segala kekuasaan tidak pernah bisa tetap tinggal tenang. Lagipula, kenapa harus dilupakan Anak, jika kedatuan Srivijaya sendiri dengan bangga menatahkan penyerbuannya pada batu?"

Naga Laut ternyata mengingat sebagian dari prasasti yang terdapat di Kedukan Bukit, di tepi sungai, di arah barat daya kotaraja:

Kemakmuran! Keberuntungan! Pada tahun Saka 605, hari ke sebelas paro terang bulan Waisakha, Sri Baginda naik kapal untuk mencari kesaktian. Hari ketujuh paro terang bulan Jyestha, raja membebaskan diri dari (...). Ia memimpin bala

tentara yang terdiri atas dua puluh ribu orang menggunakan perahu, pengikut yang berjalan kaki sejumlah seribu tiga ratus dua belas orang tiba di hadapan (Raja?), bersama-sama, dengan sukacitanya. Hari kelima paro terang bulan (...), ringan, gembira, datang dan membuat negeri (...) Srivijaya, sakti, kaya (...)

"Kebanggaan buat para penakluk barangkali, tetapi sama sekali tidak bagi yang telah diserang dan dihancurkan, yang dalam kenyataannya selalu melakukan perlawanan. Jika tidak bersenjata, setidaknya dalam kehidupan sehari-hari; dan jika itu pun tidak maka masih dapat melakukannya dalam impian."

Aku tertegun.

"Jangan tertawa dahulu, Anak, dalam penindasan manusia harus melakukan segalanya agar tetap hidup. Dalam keadaan tertindas, impian adalah suatu sumbangan penting bagi siapa pun yang bertekad untuk tetap menegakkan kepala."

Prasasti itu memang bukan tentang penaklukan Jambi-Malayu, tetapi bala tentara yang disebutkan di sana itulah yang telah ditafsirkan Naga Laut telah menimbulkan kehancuran di mana-mana di Muara Jambi.

Begitulah Naga Laut, seperti juga pendekar Naga Emas, adalah nama yang digunakan turun temurun demi tujuan hidup di dunia yang sama. Namun anak buah mereka berubah. Jika Naga Laut I, sebagai salah satu bekas panglima Jambi-Malayu, ketika menyempalkan diri sebagai warga Srivijaya dan memilih untuk selamanya merongrong kewibawaan Srivijaya memiliki anak buah dari suku bangsa yang sama, yakni warga keturunan Jambi Malayu; maka semenjak kepemimpinan Naga Laut II, awak kapalnya lambat laun semakin beragam.

Bajak laut selamanya merupakan orang-orang sempalan yang semula terasing dari masyarakatnya. Mereka tidak perlu memiliki sifat jahat untuk menjadi bajak laut, cukup asal tidak

mendapat tempat karena berbagai macam alasan, dan merasa nyaman di antara kumpulan manusia berbagai suku bangsa tersebut, bergabunglah mereka ke sana.

ORANG-ORANG yang terbuang, merasa nyaman dalam kumpulan orang-orang terbuang, dan bersedia melakukan apa pun demi kumpulannya yang terbuang itu. Begitulah mereka mengembara bersama dalam satu kapal, menjelajahi dunia dan mengarungi pelosok-pelosoknya; bertarung, berperang, dan berjuang dalam suka dan suka bersama, yang membentuk ikatan kesetia kawanan yang luar biasa di antara mereka, melebihi ikatan saudara.

Bahwa kini mereka menuju kotaraja untuk mencari jejak otak pembantaian, tidak mesti diandaikan mereka turuti sepenuhnya kehendak Naga Laut III, yang selalu membagikan hasil jarahannya kepada orang-orang miskin, takpernah melakukan pemerkosaan, dan hanya membunuh jika jiwa terancam. Mereka juga berkepentingan bahwa samudera tidak harus dikuasai siapapun yang bermaksud memaksakan kehendaknya.

Telah kuceritakan bahwa untuk mendapatkan nafkah mereka berdagang seperti para pelaut lain, tepatnya berdagang dan menyediakan jasa angkutan, baik di antara pulau-pulau dui Suvarnadvipa maupun ke wilayah yang lebih luas di luarnya, antara bagian selatan Negeri Atap Langit dan Jambhudvipa. Dalam jalur itulah mereka berebut tempat dengan kapal-kapal lain dari Srivijaya, dan tanpa alasan apapun Naga Laut memang akan selalu menyerangnya.

"Begitulah kehidupanku, Anak, aku tak bisa menghindar untuk berjuang dan berbakti untuk negeriku yang terjajah. Jika aku harus mati di lautan seperti ayahku, atau mati dalam penjara bawah tanah seperti kakekku, biarlah aku mati, asal jalan hidupku tetap tegas dan jelas, yakni melakukan segala tindakan untuk menyatakan, bahwa samudera bukanlah hak milik kedatuan Srivijaya!"

Langit terang. Kapal melaju. Naga Laut memerintahkan agar Putri Asoka diurus dengan. Bagi Putri itu telah disediakan bilik para awak kapal yang sudah dikosongkan. Hanya dirinyalah kini menempati bilik itu, tertidur bersama nasibnya yang belum menemukan titik terang.

Aku sedang memperhatikan lumba-lumba berloncatan mengiringi kapal, ketiga pengawas di puncak layar berteriak.

"Hoi! Tiga kapal di depan!"

Kami berloncatan ke haluan. Tampak tiga kapal berbendera kedatuan Srivijaya!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 95: [Tenggelamnya Tiga Kapal Srivijaya]

KETIGA kapal Srivijaya itu mendekat dengan kecepatan penuh, yang tengah langsung menuju kapal ini, yang dua lagi masing-masing bergerak menyerong ke kiri dan ke kanan dengan rencana yang terbaca dengan jelas, yakni keduanya akan berbelok kembali untuk menyerang dari kiri dan kanan. Kapal Naga Laut akan segera terkepung, tetapi kulihat nakhoda kami itu begitu tenang. Ketiga kapal itu sama jenis maupun ukurannya dengan kapal ini, sehingga kuperkirakan jika setiap kapal mampu memuat 25 orang, maka setidaknya terdapat 75 orang yang harus kami hadapi, dalam pertempuran yang akan membabi buta sekali.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa kapal Naga Laut adalah kapal yang paling diburu oleh armada Srivijaya. Kapal Naga Laut biasanya sangat lincah. Sehabis menyerang, ia dapat segera menghilang sebelum kapal lain datang. Namun kali ini kapal Naga Laut membawa banyak muatan rempah-rempah untuk mereka perdagangkan ke mancanegara, jauh di luar Suvarnadvipa. Sebaliknya, kapal-kapal Srivijaya ini bukan

hanya kosong, melainkan sangat mungkin lambung kapal diisi pasukan tambahan. Apakah mereka memang sudah mengincar kapal Naga Laut? Kukira Naga Laut sangat berhati-hati menjaga kerahasiaan perjalanannya. Ataukah hanya kebetulan? Kukira tidak juga, karena serangan ini tampak jelas sebagai serangan yang siap dan sudah diperhitungkan. Apakah yang telah terjadi?

Nakhoda memberi perintah ke sana kemari.

"Pangkar! Jaga sisi kiri! Markis dan Daski! Jaga sisi kanan! Darmas! Jaga Putri Asoka! Anak! Jangan jauh dariku! Siapkan senjatamu! Setiap orang akan menghadapi tiga orang! Serang lebih dulu sebelum mereka menyerang kita!"

Dengan cepat awak kapal bergerak dan terkelompok menjadi tiga, masing-masing dengan Pangkar, Markis, dan Naga Laut itu sendiri sebagai kepala regu. Mereka mempersiapkan anak-anak panah yang sudah direndam dengan racun, dan anak-anak panah itu kuperhatikan ternyata bergerigi. Sekali tertancap tidak akan bisa dicabut kembali, sehingga racun yang dibawanya terjamin segera bekerja tanpa terputus. Mereka berlindung di balik dinding kapal, supaya takbisa diserang lebih dulu.

DENGAN berbisik-bisik, seorang awak menjelaskan kepadaku bahwa mereka akan menyerang setelah panah-panah dilepaskan, karena dengan jumlah yang lebih sedikit harus mampu menguasai keadaan.

"Racun dalam panah-panah ini membuat orang langsung mati," katanya.

Jarak semakin dekat. Kulihat dengan kepercayaan diri sangat tinggi mereka siap menyerang. Seseorang bahkan berdiri dekat lunas kapal dengan tombak di tangan seperti berburu ikan hiu. Suatu tindakan gegabah karena merasa jumlahnya lebih banyak. Namun, betapapun, para awak kapal Srivijaya tetaplah mesti diandaikan sebagai pasukan yang

terlatih dengan baik. Meskipun kedatuan itu terasalkan dari berbagai gerombolan bajak laut, setelah tiga ratus tahun lebih tentulah menguasai ilmu pertempuran laut dengan lebih baik dari sebelumnya. Jadi Naga Laut pun tidak akan memandangnya remeh.

"Jangan lupa! Kejutkan mereka dengan serangan mendadak! Ini pertempuran antara hidup dan mati! Arahkan perahu kepada yang tengah segera!"

Mengikuti perintah Naga Laut, sebagian awak yang berada di kiri dan kanan berloncatan ke atas cadik dan mendayung. Tenaga angin pada layar dan tenaga dayung membuat kapal melaju lebih cepat dari kapal lawan. Naga Laut sungguh cerdik. Dari segi jumlah sudah jelas kedudukannya sangat lemah, meski begitu ia berusaha mengacaukan pemusatan perhatian lawan. Mereka berusaha mengepung, tetapi dengan kecepatannya sekarang, bukan saja ia akan mengejutkan kapal yang di tengah, melainkan juga membuat kedua kapal yang telah menjauh karena menyerong untuk berbalik mengepung itu kehilangan sasaran. Mereka terpaksa kembali ke arah semula untuk mengejar kami, dan itu memerlukan waktu.

Saat ini kami sudah semakin dekat dengan kapal yang di tengah itu. Mereka tampak terkejut dan menghindari tabrakan. Siasat Naga Laut mengena! Kapal mereka akan melewati sisi kanan kami.

"Markis! Daski! Sisi kanan!"

"Siap Nakhoda!"

Saat lunas kapal mereka terbelok ke kiri karena menghindari tabrakan, dari kapal kami meluncur sebatang anak panah yang langsung menancap di dada orang yang memegang tombak di haluan.

"Aaaaaaaaaaa!"

Ia langsung jatuh ke laut dan kemungkinan sudah mati sebelum tubuhnya menyentuh air. Racun yang diolah dari tubuh makhluk-makhluk dasar laut, karena keterbatasan mereka menghadapi bahaya yang datang dari ikan-ikan besar, memang sangat berbisa. Belum lagi hilang terkejutnya, ketika kapal secara utuh berada di sisi kanan, seluruh regu di sisi kanan mendadak berdiri dan melepaskan anak-anak panah mereka yang beracun.

Jep! Jep! Jep! Jep!

"Aaaaarrrggghhh!"

Pasukan Srivijaya yang telah siap dengan tombak dan golok tiada mengira serangan akan datang lebih dulu seperti itu. Semula mereka berada dalam kedudukan menyerang, mereka taksiap untuk mendadak diserang.

Markis dan Daski memimpin regunya untuk menyerang masuk ke kapal.

"Bunuh! Bunuh! Bunuh!"

Mereka berlompatan seperti kera di atas cadik kapal lawan, dengan lincah menghindari dan menangkis anak-anak panah yang dilepaskan. Lantas mengamuk dengan dua belati panjang melengkung begitu menginjakkan kaki di geladak.

"Bantai! Bantai! Bantai!"

Dalam sekali ayun kedua senjata Markis memakan korban. Disusul Daski yang berkelebat melewati selasar, berayun di atas tali, dan turun juga dengan dua belati panjang melengkung yang sekali putar merobek dua lambung lawan. Mereka rubuh sembari menghamburkan darah serta isi perut mereka di lantai geladak.

"Aaaaaakhh!"

"Aaaaakkkhhh!"

"Aaaaakhkh!"

"Aaaaakh!"

Para awak kapal yang telah menyusul Markis dan Daski, dengan segera menetak-netakkan senjata mereka dengan ganas. Para awak kapal Srivijaya menjadi panik dan suasana semakin hiruk pikuk. Anak buah Naga Laut semuanya mengandalkan kepandaian mereka berayun pada tali temali layar untuk melayang kian kemari, dan hanya melepaskannya ketika melayang turun untuk menikam.

"Aaaarrgghh!"

Jerit kematian terdengar di mana-mana.

DALAM pertarungan di atas kapal yang penuh sesak seperti itu, justru yang jumlahnya lebih sedikit jauh lebih diuntungkan, selama dapat bergerak cepat dan memanfaatkan ruang dengan cerdik. Itulah yang terjadi dalam pertempuran ini. Pihak Srivijaya menyerang dengan tiga kapal, tetapi gerakan kapal Naga Laut telah membuatnya jadi pihak yang diserang dengan mendadak, sedangkan serangan mendadak selalu lebih menguntungkan.

Aku bergerak ingin membantu. Namun Naga Laut menahanku dengan tangannya. Ia menganggapku belum berpengalaman, meski pelaut-pelaut berpengalaman telah berada di atas kapal yang mengarungi dunia setidaknya sejak usia 15 tahun. Nakhoda itu betapapun belum menganggapku seorang pelaut, apalagi bajak laut yang selalu siap tempur, meskipun ceritaku meskipun tidak lengkap semestinya dapat dianggap sebagai ujian yang bagus bagi kemampuanku.

Aku menurut, tapi kuperhatikan pertarungan di atas kapal. Kurasa pasukan Srivijaya yang berada di atas perahu itu juga belum berpengalaman. Bukan saja mereka masih sangat muda wajahnya, tetapi juga sama sekali tidak sigap menghadapi para bajak laut yang sangat mahir bertempur di atas kapal ini. Cukup dengan lima orang bergelayut ke sana kemari pada tali layar dan dua lagi melenting-lenting di atas geladak, pasukan

Srivijaya di kapal itu telah diobrak-abrik. Seriap kali bergelayut turun, seorang bajak laut dipastikan memakan satu sampai dua korban, dengan belati panjang melengkung yang seolah-olah diciptakan hanya untuk menyobek perut itu. Mereka yang di bawah terbingungkan oleh para lima bajak laut yang berayun sekaligus di berbagai tempat untuk mencabut nyawa dengan ganas. Sementara kepala mereka selalu menengadah ke atas, dua bajak laut yang melenting-lenting di atas geladak berkelebat menyobek perut mereka tanpa ampun.

Dalam sekejap kapal itu telah berubah menjadi pemandangan bencana. Geladak berwarna merah oleh darah, mayat bergelimpangan dalam keadaan mengenaskan, yang belum mati mengerang-erang tanpa harapan akan tetap hidup. Para bajak laut tidak memberi ampun bagi yang setengah mati, mereka segera dihabisi. Hanya dengan tujuh orang melompat ke dalam kapal, lebih dari separo isi kapal yang berjumlah 25 orang itu telah ditewaskan. Sisa lima orang yang masih hidup tampak tersudut. Mereka masih memegang pedang dan tombak mereka, tetapi wajahnya jelas tidak mempunyai harapan. Mereka lepaskan senjata mereka, dan bersujud sambil berteriak.

"Samudragni! Ampuni kami! Jadikanlah kami pengikutmu!"

Para bajak laut saling berpandangan. Kapal-kapal Srivijaya ini rupanya dikirim untuk menangkap Samudragni, yang tidak mereka ketahui betapa kapalnya sudah dihancurkan badai puting beliung dan Samudragni sendiri lenyap ditelan sumur pusaran di tengah lautan.

Namun tiada waktu berpikir. Naga Laut memberi tanda. Maka dari kapal kami berlesatan panah-panah api ke arah layar maupun berbagai sudut kapal Srivijaya itu. Anak buah Naga Laut mengambil tikar, kain, dan apa saja yang mudah terbakar dan melemparkannya ke arah panah-panah api yang masih menyala ketika menancap di berbagai sudutnya. Lantas

dengan segera mereka berlompatan kembali ke kapal, berayun dari tiang kapal itu langsung ke kapal kami.

Kapal itu tidak segera menyala ketika kami tinggalkan, tetapi setelah agak berjarak layarnya terbakar habis menimbulkan asap hitam. Kutahu Naga Laut berusaha menggetarkan hati pasukan Srivijaya yang berada di dua kapal lainnya. Kapal kami berputar haluan, dan berdasarkan arah angin bergerak ke arah yang berada di sebelah kiri kami lebih dulu, yang juga lebih dekat kepada kami. Kusaksikan betapa berat pekerjaan pemegang kemudi dan pendayung yang harus memutar arah kapal secepatnya. Mereka yang menyesuaikan layar pun menarik tali sampai lengan-lengan penuh rajah mereka tampak menggembung.

"Pangkar! Gunakan cara yang sama! Panah-panah siap! Markis dan Daski awasi perahu di kanan!"

Naga Laut sungguh penuh perhitungan melawan kapal-kapal yang lebih banyak itu. Perhitungan yang harus sesuai dengan kemampuan mereka menghabisi lawan secepat-cepatnya. Salah perhitungan berarti bencana bagi pihak kami, karena lawan akan tiba saat kami masih bertarung. Namun kami sudah selesaikan satu kapal, dan akan menghadapi kapal kedua. Pertarungan yang berikut ini harus lebih cepat lagi, karena kapal yang ketiga akan lebih cepat lagi tiba.

KINI kami sudah berhadapan. Kali ini Naga Laut tidak seperti akan menabrakkan kapal, karena siasat ini pasti sudah diperhitungkan oleh lawan. Betapapun kapal-kapal ini adalah bagian dari armada Srivijaya yang menguasai lautan Suvarnadvipa. Betapapun banyak pengalamannya dalam pertempuran di lautan, Naga Laut tidak pernah ingin memandang rendah lawan.

Naga Laut memberi tanda, dan segera panah-panah api berlesatan dari kapal kami ke arah layar mereka yang segera menyala, disusul panah-panah beracun yang memakan korban siapa pun yang menjadi lengah karena kebakaran itu. Dalam

sekejap korban berjatuhan. Mereka yang bermaksud mencabut panah hanya berhasil melakukannya setelah merusak daging dan otot kawannya sendiri, yang karena racun anak panah itu pun sudah langsung mati. Belum hilang kepanikan mereka, kapal sudah menempel di samping kapal mereka dan para bajak laut berlompatan masuk dengan teriakan ganas.

"Bantai! Bantai! Bantai!"

Setidaknya sepuluh orang sudah tewas dengan panah menancap di tubuhnya ketika para bajak laut menyerbu, sehingga setiap bajak laut menghadapi dua orang dari pasukan Srivijaya di kapal itu. Sungguh pertarungan yang mengerikan, denting senjata, suara logam membacok daging, jerit kesakitan, dan gertak campur makian terdengar dalam kesunyian laut yang berangin.

Namun kapal yang kedua ini berisi pasukan yang agaknya lebih berpengalaman.

Maka para bajak laut yang bergelayutan dengan memanfaatkan tali dan tiang layar segera mendapat tandingan. Mereka berhadapan dengan sejumlah prajurit yang juga berayun-ayun dan bergelantungan mengejar. Kulihat pertarungan dengan cara bergelayutan seperti itu, kejar mengejar, sambar menyambar, dan suatu kali seorang bajak laut berhasil memutuskan tali yang digunakan berayun seorang prajurit ketika berpapasan.

Prajurit itu berusaha memeluk tiang, tetapi seorang bajak laut lain yang berayun menendangnya sebelum ia sampai ke tiang itu, hanya untuk terlontar jatuh ke arah Pangkar, raksasa yang baru saja mengadu kepala dua orang sampai tewas. Tubuh yang jatuh itu disambutnya dengan tombak salah satu prajurit tersebut. Maaf, aku tidak sanggup menceritakan kelanjutannya.

Sementara itu, kapal yang ketiga sudah semakin dekat, bahkan telah lebih dulu meluncurkan anak-anak panahnya, meski tidak memakan korban. Panah-panah itu menancap pada perisai kami, dan belum ada balasan dari kami karena segalanya tergantung kepada nakhoda. Meskipun Naga Laut lebih dikenal sebagai bajak laut, cara bertempurnya tidak seperti bajak laut sama sekali.

"Selesaikan cepat!" Naga Laut berteriak kepada anak buahnya di kapal kedua.

"Bantu mereka!" ujarnya kepada regu Daski dan Markis di sisi kiri, yang segera berlompatan ke sana, "Biar kuhadapi kapal yang akan datang ini!"

Lantas kepada regu di bawah pimpinannya ia memberi perintah.

"Siapkan panah!"

Kami semua mementang busur ke arah kapal ketiga. Panah yang terpasang di busurku juga bergerigi dan beracun mematikan sekali. Dari kapal kedua kudengar makin banyak jerit kesakitan karena tusukan senjata tajam.

"Jangan lepaskan kalau tidak mengenai sasaran, daripada panah itu dikembalikan ke arah kita!"

Kami membidik.

"Kuambil yang di haluan!" teriakku.

"Kuambil yang terdepan di selasar!" teriak yang lain.

Kami sebutkan ini semua supaya tidak terjadi dua anak panah menancap pada satu sasaran. Demikianlah dengan sangat cepat setiap orang dari regu yang berada di bawah nakhoda meneriakkan sasarannya.

"Lepaskan!" Naga Laut berteriak.

Kulepaskan panahku ke arah prajurit berperisai yang berdiri di anjungan, siap bertempur dengan tombaknya. Ia memang sudah memasang perisai menutupi tubuhnya, sadar bahwa senjata andalan bajak laut adalah anak panah dalam pertempuran antar kapal, sebetulnya seperti dikenal para prajurit Srivijaya juga, tetapi yang setelah ratusan tahun menguasai lautan tanpa tandingan berarti, agaknya telah kehilangan sebagian keterampilannya. Ia tak sadar lehernya masih terbuka. Kulepaskan panahku ke sana.

PRAJURIT itu langsung terjatuh ke laut dengan panah yang menembusi lehernya. Begitu juga anak-anak panah lain telah mengenai sasarannya. Menembus leher, menembus mata, menembus perut, menembus lengan, menembus paha, bahkan menembus perisai untuk menancap tepat pada jantungnya! Sekarang aku mengerti kenapa kapal Naga Laut sangat disegani, sedangkan ketiga kapal ini diberangkatkan untuk memburu Samudragni. Tentu saja Samudragni adalah bajak laut terkejam yang akan selalu membantai dengan buas, tetapi armada Srivijaya dibangun antara lain dengan membasmi para bajak laut semacam Samudragni itu. Adapun Naga Laut bukanlah sembarang bajak laut, karena pengetahuannya atas cara bertempur di laut adalah pengetahuan seorang laksamana yang diwariskan turun temurun.

Maka siasat dan jebakan yang diperagakan memang telah mengejutkan pihak Srivijaya. Naga Laut telah membaca angin, bobot kapal, kekuatan pasukan, dan kecepatan arus dalam pertempuran itu dan memanfaatkannya dengan tepat.

"Tetap di tempat!" Naga Laut memberi perintah regu Pangkar yang masih berada di kapal kedua. Segenap penumpang kapal yang kedua telah ditewaskan ketika kapal ketiga tiba. Kami biarkan mereka masuk menyerbu, karena kami semua sudah berada pada tiang-tiang layar. Sebelumnya mereka juga telah melepaskan panah-panah api untuk

merusak layar, tetapi siasat ini sudah ditebak dengan mudah dan para awak kapal yang terlatih telah berhasil menangkap atau setidaknya menangkis dan memapas putus panah-panah api itu.

Aku tidak ikut memanjat tiang. Mungkinkah Naga Laut tidak menganggapku cukup terampil untuk bertempur dengan cara bergelayut dari tiang ke tiang? Bahkan telah dimintanya turun ke arah palka.

"Bunuh setiap orang yang masuk ke sini," katanya.

Di bilik para awak kulihat Darmas siaga menjaga Puteri Asoka, yang tampaknya juga tenang-tenang sahaja. Sementara aku tertunduk diam dengan perasaan tidak rela, kudengar pertempuran seru di atas geladak. Kudengar teriak dan sumpah serapah di antara raung dan erang orang-orang yang terbacok.

Tanpa melihat sendiri dan hanya mendengar suara-suara pertempuran di atas geladak, gambaran yang membayang sama sekali menjadi lain. Aku seperti mengembara di antara orang-orang yang bertarung tanpa bisa mereka lihat, dengan segala gerakan yang menjadi sangat amat lambat sehingga pertarungan antara mereka menjadi sangat amat jelas: Pisau belati panjang melengkung yang membuat garis merah dari perut ke dada, yang kemudian terbuka menghamburkan gumpalan-gumpalan berdarah; mulut yang menganga tanpa suara dari suatu tubuh yang terjengkang dan terguling di lantai darah; gerak menghindar yang tampak lambat dan tetap saja lambat ketika sebilah pedang menyambar lambat di atas kepalanya. Pertempuran menjadi tampak seperti tarian.

Kupejamkan mata. Tanpa sengaja ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang bekerja. Maka tampaklah dalam keterpejamanku sosok-sosok yang berkelebat itu. Setidaknya dua sosok, bergerak dengan kecepatan kilat, mereka telah menewaskan sejumlah awak kapal Naga Laut. Berbeda dari

kedua kapal sebelumnya, kapal yang ketiga ini ternyata membawa orang-orang dari sungai telaga dunia persilatan!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 96: [Taring Kala]

HANYA mereka yang datang dari dunia persilatan mampu berkelebat tanpa terlihat mata orang biasa dan melenting dengan ringan dari tiang ke tiang. Kutajamkan pendengaranku dan dapat kuketahui kecepatan dan tenaga dalam mereka yang luar biasa. Kedua orang yang ikut menyerbu kapal ini dalam sekejap telah menewaskan enam awak kapal kami, sementara Naga Laut sendiri dalam keterpejamanku tampak dikeroyok lima orang. Pertarungan mereka seimbang, bahkan Naga Laut dengan belati panjang melengkungnya yang ujungnya telah menjelma selaksa itu kukira akan bisa mengatasinya. Namun kedua sosok yang telah menewaskan enam kawan kami itu terlalu tinggi ilmunya bagi para bajak laut. Jika lawan mereka habis dan segera ikut menyerang Naga Laut, sungguh nakhoda itu berada dalam bahaya!

Aku tidak bisa tinggal diam dan kuabaikan perintah nakhoda. Kubuka mata dan berkelebat untuk menghentikan pembantaian itu. Dalam sekejap kawan-kawanku segera kehilangan lawannya karena kuserbu keduanya dengan kecepatan kilat takterduga. Tentu saja mereka sangat terkejut tetapi masih berdaya menghadapiku dengan kecepatan yang sama.

Aku tidak bisa tinggal diam, maka kuabaikan perintah Nakhoda. Kubuka mata dan aku berkelebat untuk menghentikan pembantaian itu. Dalam sekejap kawan-kawanku segera kehilangan lawan mereka karena kuserbu keduanya dengan kecepatan kilat takterduga. Tentu saja

mereka sangat terkejut tetapi masih berdaya menghadapiku dengan kecepatan yang sama.

Mereka melenting ke atas dan kukejar ke atas. Segera beterbangan jarumjarum beracun berwarna kuning kehijauan ke arahku, tapi kusamplok dengan pedang hitam yang keluar sendiri dari dalam tanganku. Jarum-jarum itu rontok menjadi abu karena tenaga dalamku, yang sengaja kulakukan karena jika jarumjarum beracun itu bertebaran di geladak dalam keadaan utuh, maka ketika terinjak bahkan goresannya saja kutahu bisa menghilangkan nyawa dengan kulit membiru. Sebagai balasan kukirim serangan angin pukulan Telapak Darah yang ternyata takberani mereka hadapi. Mereka melenting sampai ke puncak tiang dan aku jugs langsung ikut melenting untuk mengejar mereka.

Hanya ada dua puncak tiang, dan mereka telah bertengger di atasnya, ketika aku melayang mereka mengirimkan angin pukulan secara bersamaan. Aku segera tahu bahwa ilmu kedua pendekar ini adalah ilmu yang berpasangan. Masih di udara kujungkirbalikkan tubuhku menghindari serangan, dan tetap juga melenting ke atas, lantas kuserang salah satu di antara mereka di salah satu puncak tiang itu, agar keberpasangan ilmu di antara mereka terbuyarkan. Sebagai anak sepasang Naga dari Celah Kledung kukenal dengan baik seluk-beluk keberpasangan ilmu silat, dan melalui Ilmu Pedang Naga Kembar bahkan aku mampu menghadapinya bagaikan diriku tidak hanya satu, melainkan sepasang pemain pedang.

Demikianlah aku berada dalam satu tiang dengan salah satu di antara mereka berdua, dan karena puncak tiang itu hanya cukup untuk berdiri satu orang, itu pun dengan sebelah kaki, maka puncak tiang layar itu tergunakan bergantian dalam pertarungan secepat kilat yang takbisa diikuti oleh mata. Salah satu di antara kami memang harus berusaha menjatuhkan yang lain, karena hanya dengan begitu akan dapat berpijak, sehingga dalam beberapa kejap puncak tiang

itu telah ditempati bergantian. Setiap kali seseorang berpijak dengan sebelah kaki maka yang lain akan menyerang. Demikianlah berlangsung terus di puncak tiang, dalam pertarungan yang hanya mungkin berlangsung antara mereka yang memiliki ilmu meringankan tubuh di luar pembayangan.

Sekilas kuperhatikan lawanku. Ia mengenakan kancut hijau tua, rompi hijau tua, dan juga serban dengan warna yang sama, meski warna hijau itu hasil celupan pewarna itu sudah mulai memudar.

Tubuhnya pendek gempal wajahnya berewokan, kedua tangannya yang diliputi rajah berbagai penjelmaan Kala tampak memegang sepasang keris kehitaman. Gerakannya sangat cepat sehingga aku tidak boleh lengah sekejap pun menghadapinya, di sampingnya kutahu pada tiang yang lain sosok satunya menunggu kesempatan pula.

"Ah! Kali ini Taring Kala mendapat lawan bermain yang sepadan! Bolehkah kiranya Kalarudra mengenal siapa lawannya yang gagah lagi perkasa-."'

Mendengar nama Taring Kala itu dadaku berdesir. Itulah nama pasapendekar yang keharuman namanya bahkan berhembus kencang sepanjang Yavabhumipala, yakni Kalarudra dan Kalamurti. Hmm. Taknyana kini aku harus berhadapan dengan mereka di tengah lautan seperti ini. Kalarudra artinya Rudra yang dianggap sebagai api penghancur dunia, sedangkan Kala berarti kelahiran kembali Kala; keduanya secara bersama kemudian memiliki nama Kaladangstra yang berarti Taring Kala, karena ilmu silatnya tinggi dan belum pernah terkalahkan.

"Maafkan sahaya, Kalarudra, kiranya sahaya yang tiada bernama tidak mendapat sekadar pelajaran dari Taring Kala yang perkasa!"

Kalarudra tampak terkejut.

"Kalamurti Pendekar Tanpa Nama dari Javadvipa ada di sini!"

Maka bukan saja Kalamurti maupun aku sendiri ikut terkejut karena diriku masih juga dikenali di tengah lautan ini, tetapi mereka yang bertempur di bawah dan mendengarnya ternyata terkejut juga. Namun diketahuinya siapa diriku bagi pasangan Taring Kala ini hanya berarti bahwa pertarungan akan berlangsung antara hidup dan mati. Maka Kalarudra pun segera meningkatkan serangannya, sementara Kalamurti yang busananya sama dengan Kalarudra, tetapi senjatanya golok yang ujungnya melengkung, pun menjejak tiang tempatnya berdiri sejak tali dan melesat menyerbuku.

"Pendekar Tanpa Nama! Selamat datang di Suvarnabhumi!"

AKU mencoba mengingat apa yang kuketahui tentang Taring Kala sembari melayani serangan mereka. Konon, golok di tangan Kalamurti dengan ujung melengkung itu sengaja dibuat untuk memenggal leher lawan hanya dengan meletakkannya di tengkuk lantas ditarik ke depan. Itu dalam cerita dari kedai ke kedai. Dalam kenyataannya, kukira memang benar ia memenggal leher, tetapi melalui segala cara dengan golok yang ujungnya melengkung itu. Dipadu dengan sepasang keris kehitaman Kalarudra yang seperti selalu bisa menembus pertahanan lawan, pasangan ini belum pernah terkalahkan dalam pertarungan. Apakah menghadapi lawan satu pasukan, apalagi jika hanya satu orang. Dikatakan bahwa sepasang keris kehitaman Kalarudra akan begitu rupa mengancamnya, sehingga menyita perhatian sepenuhnya, dan saat itulah tebasan golok Kalamurti yang ujungnya melengkung akan memenggal kepala. Yah, sekarang kuingat cerita yang beredar tentang Taring Kala, yakni lawan mereka selalu kehilangan kepala.

Dalam sekejap Kalamurti menyabetkan goloknya berkali-kali dari segala arah menuju leherku, dan aku taktahu apakah ia lupa bahwa puncak tiang kapal ini hanya cukup memuat

satu orang itu pun dengan satu kaki. Segera kulepaskan ilmu meringankan tubuhku, sehingga aku bagaikan memberat tiba-tiba dan jatuh ke bawah. Namun Kalarudra memang hebat, ia lepaskan juga ilmu meringankan tubuhnya menyusulku jatuh ke bawah. Dengan begitu Kalamurti pun bisa hinggap di puncak tiang itu, karena betapapun hebatnya ilmu meringankan tubuh seorang pendekar silat, tidak berarti lantas bisa mengambang di udara tanpa pijakan.

Melihat keadaan ini, ketika Kalarudra yang tubuhnya lebih berat dariku melewatiku jatuh ke bawah, kupasang kembali ilmu meringankan tubuhku dan kujejakkan kaki ke tubuhnya setelah menghindari tusukan kilat kedua kerisnya. Maka tubuhku melesat ke atas kembali, sedangkan Kalarudra meluncur makin cepat ke bawah. Aku telah memisahkan pasangan ini. Tepat ketika aku berada di hadapan Kalamurti yang telah menungguku dengan golok pemotong kepala itu, seperti dugaanku ia menyabetkan goloknya pada saat aku berhenti di udara. Namun sebenarnya aku masih mempunyai cadangan daya dorong, untuk melompat jungkir balik ke atas kepalanya ketika goloknya menyabet ke depan, tempat semula leherku berada.

Aku telah menahan napas sebentar agar tampak berhenti, dan memang Kalamurti tertipu, bukan saja sabetan goloknya luput, tetapi keseimbangan tubuhnya pun hilang sehingga ia terdorong ke depan. Saat itu aku sudah berada di atasnya, dengan kepala di bawah dan dari tanganku keluar sendiri kedua pedang hitam warisan Raja Pembantai dari Selatan itu. Masih dengan kepala di bawah kulakukan gerak menggunting. Maka meluncurlah Kalamurti ke bawah tanpa kepala lagi.

Kuselesaikan gerak jungkir balik setelah menggunting, lantas ikut melayang turun, meski telah kupasang kembali ilmu meringankan tubuh. Saat itulah aku menyadari betapa Kalamudra sudah tidak kelihatan. Tubuhnya yang jatuh lebih cepat lagi karena jejakanku rupanya menjadi begitu berat dan

keras, sehingga papan geladak jebol dan tubuhnya terjerembab di lambung kapal. Aku teringat Putri Asoka yang dijaga Darmas di bilik para awak kapal, apakah yang akan dilakukan bila ia naik melalui palka dan melihatnya? Tidakkah ketiga kapal ini memang bermaksud memburu Samudragni yang telah berusaha memeras dengan menyandera Putri Asoka, mengancam tidak akan mem bunuhPutri Asoka jika bayaran tidak ditambah? Kini, meski bukan Samudragni yang mereka jumpai, tetapi langsung Putri Asoka sendiri, tidakkah Putri Asoka itu akan segera dihabisi?

Aku langsung mendarat di lambung kapal melalui lubang yang jebol karena tubuh Kalarudra. Hanya barang muatan kapal ini yang terlihat di sana. Tentu ia sudah melejit lagi. Aku melesat ke bilik para awak kapal dan kulihat Darmas sudah menjadi mayat dengan dua tusukan pada kedua dadanya. Putri Asoka lenyap!

Saat itu Naga Laut turun ke palka. Segera diketahuinya apa yang telah berlangsung. Seluruh tubuhnya merah oleh cipratan darah lawan.

"Sudah daku katakan jangan pergi ke mana-mana!"

Naga Laut tampak marah besar dan aku juga merasa bersalah. Namun kurasa aku juga akan merasa bersalah jika ketika tetap berjaga teman-temanku dihabisinya. Kalarudra dan Kalamurti yang dikenal sebagai Taring Kala, bahkan seluruh pertarungannya di Suvarnabhumi diceritakan kembali dari kedai yang satu ke kedai yang lain sepanjang Yawabhumipala, akan dengan cepat membantai seluruh awak kapal Naga Laut jika aku tidak segera menyerangnya. Aku telah berhasil membuyarkan keberpasangan ilmu silat mereka dan membunuh Kalamurti, tetapi Kalarudra lenyap membawa Putri Asoka, yang telah dipercayakan kepadaku untuk menjaganya.

DI atas geladak, jatuhnya tubuh Kalamurti dengan kepala terpisah dari tubuhnya telah mengecilkan nyali pasukan

Srivijaya, yang agaknya selama ini telah mengandalkan kedua tokoh dunia persilatan tersebut.

Naga Laut telah menewaskan para pengeroyoknya, dan sisa pasukan yang terdesak oleh anak buahnya berloncatan kembali ke kapal mereka yang semenjak tadi telah terjerat tak dapat pergi. Namun para awak kapal berloncatan mengejar dan aku pun melesat untuk mencari Kalarudra yang telah membawa Putri Asoka. Jika ia tidak berlari di atas laut atau merenanginya seperti ikan lumba-lumba, mungkin dengan seribu lumba-lumba, tentu ia masih berada di kapal ini.

"Tuan!"

Kudengar suara Putri Asoka dan aku mendongak ke atas.

"Ya, aku berada di sini, wahai Pendekar Tanpa Nama, kurasa putrimu ini tidak akan bisa terbang jika kulepaskan dari sini!?" Kalarudra berada di puncak tiang kapal Srivijaya yang bentuknya sama belaka dengan kapal Naga Laut, sembari menenteng Putri Asoka pada pinggang dengan tangan kirinya.

Tangan kanannya memegang satu dari sepasang keris senjatanya itu dan ia tentu hanya berdiri dengan satu kaki.

Kulihat Putri Asoka meronta-ronta ingin melepaskan diri.

"Putri! Jangan meronta! Berbahaya!"

Kalarudra itu, apakah kiranya yang dipikirkannya? Barangkali ia tidak pernah mengira akan kehilangan saudaranya hari ini, aku menduga ia kini berpikir hanya nyawanya sendirilah yang harus diselamatkannya sekarang ini.

"Pendekar Tanpa Nama! Dikau datang jauh-jauh dari Javadvipa untuk apa? Aku ditugaskan untuk membekuk Samudragni, dan membebaskan Putri Asoka yang akan dibunuhnya, tetapi kutemukan dirimu bersama puteri ini. Jelaskanlah kepadaku apa yang telah terjadi!"

Apakah Kalarudra berkata jujur? Apakah dia tidak tahu Samudragni menyandera kematian, dan bukan kehidupan Putri Asoka? Semakin dibiarkannya Putri Asoka hidup semakin gelisah pihak yang berkepentingan dengan kematian Putri Asoka. Persoalannya sekarang, Kalarudra merebut Putri Asoka dari siapa pun yang dianggap telah menguasainya, untuk membunuhnya seperti yang menjadi tujuan siapa pun yang menugaskannya itu, ataukah sekadar mengambil alih penyanderaan Putri Asoka dari Samudragni untuk kepentingan yang sama, yakni memperpanjang kehidupannya hanya untuk dibunuh jika mendapat bayaran tambahan?

Aku tidak merasa perlu percaya bahwa ia akan membebaskan Putri Asoka, karena dalam kata-katanya sendiri telah mengancam untuk melepaskannya ke bawah begitu saja, agar jatuh dan tentu saja akan mati.

"Kalarudra! Apa pun yang terjadi, dikau akan mati jika Putri Asoka tidak dikau serahkan kembali sekarang ini!"

Seorang pendekar tidak takut mati, tetapi apakah yang telah membuat Taring Kala bergabung dengan pasukan Srivijaya ini jika bukan karena kepentingan duniawi? Aku tidak ingin memberinya pilihan selain menyerahkan kembali Putri Asoka, yang kuduga telah direbutnya terutama untuk menyelamatkannya.

Tanpa Kalamurti yang mati pun dengan nasib begitu rupa, kesaktian sepasang Taring Kala tinggal separo. Jika ketika berpasangan saja aku dapat membuyarkan keberpasangan mereka, maka apalah yang masih dipunyainya setelah tinggal satu orang pula?

Kecuali jika Kalarudra ingin mati sebagai seorang pendekar dalam puncak kesempurnaannya. Menyerahkan kembali Putri Asoka, bertarung melawanku, dan mati terhormat dalam jalan persilatan yang telah dipilihnya.

Aku memandang dengan waswas ke atas. Betapapun Putri Asoka masih berada di atas sana, dalam kekuasaan seseorang yang sangat mungkin membunuhnya sekarang juga. Geladak mendadak sepi, anyir darah meruap di mana-mana. Pihak lawan sudah habis ditewaskan. Kami semua mendongak ke atas.

(Oo-dwkz-oO)

SAMPAI tiga hari kemudian kami masih berlayar dalam keadaan membisu. Semua perhitunganku ternyata keliru. Tujuan Kalarudra hanya satu, yakni membunuh Putri Asoka secepatnya begitu ketemu, sesuai dengan penugasan yang agaknya dilakukan berdasarkan kesepakatan tertentu. Sampai sekarang tidaklah kuketahui kesepakatan macam apakah itu, kecuali keyakinan bahwa tentulah suatu kesepakatan yang sangat penting artinya bagi Kalarudra, atau juga pasangan Taring Kala, sehingga rela kehilangan nyawa demi tugas yang tidak akan pernah bisa dianggap terpuji, yakni bukan membela, melainkan membunuh pihak yang jauh lebih lemah dan tidak berdaya.

SEGALA persoalan berkecamuk dalam diriku, menyeruak kepedihan atas tewasnya kawan-kawan seperjalanan yang mengenaskan di tangan pasangan Taring Kala. Pangkar, Daski, Markis, Darmas, dan beberapa yang lain lagi mati dan tidak berada bersama kami lagi. Dari saat ke saat Naga Laut tercenung di buritan, sementara kemudi diserahkannya kepada awak kapal yang lain. Sedangkan aku yang baru bergabung saja merasakan kehilangan yang begitu menggurat dan menorehkan luka, maka tentulah bagi nakhoda kehilangan anak buah yang telah menjelajahi tujuh lautan dalam segala suka dan duka dengan setianya itu terasakan lebih berlipat ganda.

Seorang lelaki tidak menangis, tetapi hati kami semua berdarah-darah. Suatu kepedihan yang akan semakin terasa bagai selaksa sembilu yang menghunjam, manakali kami

sadari betapa tiada berdaya diri kami melindungi gadis kecil yatim piatu berusia 12 tahun dari tangan-tangan kekerasan dalam dunia yang tidak bisa lagi kami mengerti. Kami tidak menyalahkan Kala, kami tidak menyalahkan Rudra, tidak pula menyalahkan Buddha, selain menghayati karmapala dalam perjalanan menuju Nirvana. Betapa tiada artinya kemenangan pertempuran, dalam perbandingannya dengan kehilangan dalam kehidupan. Namun jika segala sesuatunya tiada lebih dan tiada kurang menggenapkan kesempurnaan, apakah kami tiada berhak lagi berduka dan berusaha membayar utang persoalan di dunia yang fana? Dalam salah satu suratnya kepada Raja Gautamiputra, Nagarjuna berkata:

dalam memilih
antara yang mengalahkan keterombang ambingan
dalam tujuan sementara dari keenam indera
dan yang mengalahkan pasukan lawan dalam pertempuran,
yang bijak tahu
bahwa yang pertama adalah pahlawan yang jauh lebih besar

Dalam kesedihan, persoalan tetap saja menyeruak untuk dipikirkan. Siapakah sebenarnya yang telah mengirim pesan melalui burung merpati, menyeberang selat, dan ditujukan kepada Samudragni? Sebegitu besarkah ancaman yang mungkin datang dari para bangsawan Jambi Malayu, dengan segenap pendukungnya setelah lebih dari seratus tahun berlalu? Seberapa jauhkah semua ini masih berarti setelah Putri Asoka tiada lagi?

Kapal ini masih berada di tengah lautan, dan Naga Laut sama sekali belum mengambil keputusan, apakah akan tetap meminta pertanggungjawaban terbunuhnya orang-orang Muara Jambi, ataukah melanjutkan perjalanan sahaja ke

mancanegara, seolah-olah pembantaian seisi kapal di tengah lautan itu tidak pernah terjadi.

Kupandang cakrawala yang mengitari kami. Laut dan langit terbentang kebiruan. Kapal ini bagaikan tidak pernah bergerak ke mana pun sama sekali.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 97: [Jika Hidup Berjalan Tidak Seperti yang Kita Inginkan]

Laut dan langit tidak selalu biru dan tidak selalu jelas batasnya pada cakrawala itu. Laut dan langit takjarang begitu kelabu dan kabut yang meliputi kapal tidak memberikan pemandangan apa pun selain kekelabuan kabut dalam dunia abu-abu.

Hanya desir angin dingin yang begitu asin dan bunyi kecipak ombak saja yang menyadarkan keberadaanku di tengah lautan yang sunyi.

Naga Laut telah mengambil keputusan untuk tidak meneruskan perjalanan ke kotaraja, tempat ibu kota Srivijaya berada.

"Kita akan menjual rempah-rempah yang kita bawa seperti rencana semula, sebelum bertemu dengan kapal malang itu," katanya.

Aku pun menyadari betapa cerita yang telah berlalu itu tidaklah sepenuhnya merupakan urusan kami, bahkan Naga Laut yang masih memiliki keterikatan sejarah juga tidak ingin terlibat lebih jauh lagi.

KEMATIAN Putri Asoka agaknya telah dirasakan sangat memukul, dan memupus semangat yang barangkali saja

masih tersisa dalam penantian turun-temurun, lebih dari seratus tahun...

"Jika hidup berjalan tidak seperti yang kita inginkan," katanya, "apa pula salahnya?"

Kutelusuri lagi apa yang telah terjadi. Ketika berlabuh di pantai utara Javadvipa, mereka baru tiba dari wilayah timur Suvarnadvipa, tempat semua rempah-rempah yang ditunggu seluruh dunia berasal. Tidak seberapa lama setelah mengangkat sauh, yakni keberangkatan dengan diriku di dalamnya, tujuan yang semula menuju Negeri Campa, begitulah yang kemudian kudengar, berbelok ke Kota Kapur karena perjumpaan dengan kapal yang dibantai gerombolan Samudragni.

Di Kota Kapur, lanjutannya telah kusampaikan, dan mereka berangkat kembali sebetulnya untuk menuju ke arah kotaraja, memburu kapal Samudragni yang diduga menahanku, maupun Putri Asoka. Kini, masih perlukah mencari pengirim merpati kepada mata-mata Samudragni di Pulau Kapur itu? Sebenarnya salah satu merpati yang jika dilepaskan akan kembali kepada pemiliknya telah dibawa dan masih ada. Aku sanggup mengikutinya dari bawah dan melihat siapakah kiranya yang telah mengirim merpati itu. Akan sangat menarik bagiku untuk hal itu, mengikuti dan membekuk, untuk kemudian membongkar jaringan dalam istana itu. Seberapa jauhkah kalangan istana mengetahui akan hal ini? Kuketahui betapa bisa rumit jaringan ini, jika berita pemberontakan itu datang dari Mataram, yang bisa berarti melibatkan pula jaringan rahasia Cakrawarti.

"Kawan-kawan daku yang paling setia telah pergi, tidaklah terlalu penting apakah Jambi Malayu akan kembali berdiri atau tidak pernah terdengar lagi, selamanya daku bernegeri Muara Jambi," ujar Naga Laut, lagi.

Naga Laut telah membuktikan pengabdiannya, dengan menghancurkan kapal-kapal Srivijaya mana pun yang

ditemuinya, tetapi menuju kotaraja sebetulnyalah juga bukan soal yang mudah. Masalahnya, kehilangan kawan-kawan setianya itu, seperti Pangkar, Markis, Darmas, Daski, dan masih beberapa lagi, telah memupus minatnya sama sekali.

"Kita tidak memiliki kepentingan langsung dengan urusan ini," kata Naga Laut, "apalagi mereka yang telah pergi itu. Aku telah menyeret mereka kepada sesuatu yang bukan urusannya, dan untuk itu mereka kehilangan nyawa."

Namun kuingat saat dirinya tercenung di depan perempuan bangsawan menjelang kematiannya di kapal itu. Ia tidak sekadar menemukan korban, melainkan telah mengenalinya. Sudah semestinyalah Naga Laut memburu pembunuh yang sebenarnya, dan bukan hanya orang-orang yang dibayar untuk itu.

"Bapak," kataku kemudian, "tugaskanlah sahaya untuk mengikuti merpati itu, dan biarlah Bapak meneruskan perjalanan ke Campa."

"Anak, dikau memang berkepandaian tinggi, dan karena dikau kita semua selamat dari pembantaian Taring Kala, bahkan anak telah membunuh Kalamurti maupun Kalarudra. Tetapi kukatakan sungguh kepadamu Anak, jika kita berusaha menemukan pengirim merpati-merpati itu, ketika menemukannya kita hanya akan terjerat ke dalam suatu jaringan rahasia ruwet yang tidak mungkin kita uraikan lagi. Percayalah kepadaku Anak, daku tidak melepaskan masalah ini, tetapi setelah kita tenggelamkan tiga kapal Srivijaya, bukanlah hal yang bijak dengan seluruh awak kapal mendekati kotaraja.

Aku tidak bisa memaksanya tentu, apalagi jika ia sudah memegang janji seperti itu. Apabila Naga Laut yang menjadi bagian dari sejarah negerinya sendiri telah mengambil kebijakan seperti itu, apalah pula yang bisa kulakukan sebagai orang luar yang sebetulnya tidak terlibat sama sekali? Tentu karena kematian Putri Asoka di tangan Kalarudra, dan bahwa

aku telah berada bersama-sama Putri Asoka terapung-apung di laut sekian lamanya itulah, yang membuat aku merasa terlibat di dalamnya.

Mungkin itulah sebabnya kami semua lebih banyak termenung selama pelayaran ini.

(Oo-dwkz-oO)

Kami telah keluar dari perairan Suvarnadvipa.

JIKA angin bertahan seperti, demikian kata para awak kapal, dalam sepuluh hari kami sudah akan memasuki muara Sungai Siemreap dan menyusurinya sampai ke Indrapura. Naga Laut sengaja tidak singgah ke berbagai kota pelabuhan yang biasa disinggahinya untuk menurunkan dan mengambil barang dagangan, seperti Langkasuka, Ligor, dan Chaiya, karena bahkan dari Yawabhumipala bagian tengah melalui kotaraja, Muara Jambi, dan seterusnya ke kota-kota itulah terbentuk poros pusat-pusat kekuatan Srivijaya.

Wilayah kekuasaan Srivijaya memang sengaja membentuk kerangka suatu mandala, yakni terdapatnya suatu pusat penuh daya dikelilingi lingkaran yang lebih rendah kekuasaannya. Penguasaan mutlak Maharaja berlangsung hanya di dalam lingkup istana dan kotaraja. Dalam jaringan sungai-sungai yang melingkari kotaraja, kekuasaan itu dibagikan kepada para datu di wilayahnya masing-masing. Mandala yang lebih kecil di luar wilayah inti bertempat di lembah-lembah sungai Samudradvipa, pulau-pulau lain, dan Semenanjung Malayu. Pada masa ketika aku berada di kapal Naga Laut itu, yakni tahun 796, garis yang membentuk poros itu nyaris tak pernah terputus, bersambung terus dari bagian tengah Yawabhumipala sampai Chaiya, membentuk lintas cukai yang mengawasi jalur dari semua kapal pengangkut barang antara Negeri Atap Langit, Jambhudvipa, maupun negeri-negeri yang berada di utara kedua negeri itu.

Jarak antara mandala-mandala yang melingkari dan kotaraja, seperti juga jumlah dari mandala-mandala ini, mewajibkan Maharaja Srivijaya untuk lebih mengandalkan kesetiaan daripada penaklukan untuk mempertahankan kesatuan wilayahnya. Dalam hal ini, menyusul pengiriman pasukan untuk menundukkan dan membawahkan penguasa setempat, mandala yang terkalahkan tidak pernah secara ketatanegaraan terleburkan dengan Srivijaya. Sebaliknya, penguasa setempat itu diangkat kembali sebagai kepala resmi dari pemerintahan swatantra yang kesejahteraannya mandiri, terikat melalui kesetiaan kepada Srivijaya. Ini membuat mandala kekuasaan Srivijaya sama sekali berbeda dengan pusat-pusat kekuasaan lainnya, yang akan mengandalkan pengerahan kekuatan tempur secara terus menerus.

Sebagai ganti kesetiaan yang dipaksakan, pengikat yang mempersatukan Srivijaya tampaknya diamankan oleh jaringan ruwet pertalian keluarga dan kuasa antara Maharaja dengan pengikut-pengikutnya, maupun antara pengikut-pengikutnya itu sendiri, yang semuanya berbagi kepentingan yang sama dalam pengawasan dan penyediaan sarana perdagangannya. Pertukaran para datu dan perkawinan antara mereka membangun ikatan keluarga dan keagamaan yang kuat dengan pusat kekuasaan, yang bertempat di kotaraja. Kudengar pula bahwa para datu pengikut ini bekerjasama untuk meningkatkan terpandangnya mandala mereka dengan menundukkan kota-kota di sekitarnya yang tidak memperlihatkan kesetiaan kepada Srivijaya.

Aku menatap berkeliling, garis lingkar cakrawala mengelilingi kami, tetapi para pelaut ini tidak pernah tersesat dalam keluasan terbentang. Pada malam hari, mereka selalu dapat memastikan arah pelayaran berdasarkan susunan bintang. Aku masih selalu terkagum-kgum, betapa bintang-bintang yang bagiku porak poranda bagi mereka hanyalah penunjuk jalan yang begitu jelas pengarahannya.

Begitu pulakah caranya mereka bayangkan keluasan wilayah kekuasaan Srivijaya?

KUTATAP samudera luas terbentang. Tentu tidaklah terlalu mudah membuat penggambaran, seolah samudera ini hanya sebesar kolam ikan, dan di sana terdapat tanah tanah tanah yang begitu luasnya, sehingga Javadvipa hanya tampak sebagai noktah saja, di dalam dunia yang bagiku belum terlalu jelas batasnya. Namun para pelaut, bahkan bajak laut yang tidak dapat membaca pun, dengan menatap langit malam mendapatkan suatu penggambaran tertentu tentang dunia.

"Sampai di manakah laut ini akan berakhir, Bapak?"

Naga Laut menghela napas.

"Itulah pertanyaan semua orang yang kali pertama berlayar, Anak. Pertanyaan itu juga sama dengan pertanyaanku tentang langit. Apakah langit juga ada batasnya?"

Aku menyadari kembali keberhinggaan manusia dalam memandang dan berpikir tentang dunia. Mereka yang berpengetahuan akan berpikir lebih jauh tentang dunia daripada mereka yang agak kurang berpengetahuan. Isi kepala yang tidak mungkin sama dan sebangun pada setiap orang mengakibatkan perbedaan pandangan yang tidak jarang takdapat didamaikan. Bukankah perbedaan pandangan itu, yang diakibatkan perbedaan pengetahuan dan pengalaman, yang telah mengakibatkan timbulnya seribusatu aliran keigamaan, tempat yang satu akan selalu merasa lebih benar dari yang lain? Namun orang yang bijak akan menerima segala bentuk perbedaan pandangan sebagai kekayaan, karena keseragaman pikiran memang sungguh-sungguh akan memiskinkan kemanusiaan. Hmm. Manusia di dalam dunia, bagaimana ia dapat memandang dunia jika berada di dalamnya?

Maka aku terperangah oleh kenyataan betapa mustahilnya pengetahuan yang kami miliki, karena keberhinggaannya kepada pengetahuan manusia di dalam dunia sahaja, tanpa kemungkinan melihat dari luarnya.

"Bahkan setelah mati, jika kita masih bisa berpikir sebagai pribadi kita sekarang, tetap saja pemikiran kita terduniakan dalam pemikiran manusiawi. Kita tidak bisa keluar dari dunia dan melihat kita sendiri berada di dalamnya," ujar Naga Laut lagi.

Apakah ia berpikir seperti itu karena selalu melihat cakrawala sepanjang hidupnya? Cakrawala yang selalu ada, tidak mungkin dilompati, karena setiap kali garis batas terlampaui tetap terpandang cakrawala baru. Itulah yang kupikirkan ketika memandang cakrawala itu sekarang: Batas bisa dilampaui, tetapi keberhinggaan menunjukkan bahwa suatu cakrawala akan selalu ada. Manusia tidak bisa dibatasi, karena setiap batas dapat dilampauinya. Manusia tidak terbatas melainkan berhingga, karena setiap kali melewati suatu batas pandangannya selalu terbentur cakrawala yang belum dilewatinya.

"Namun pikirkanlah sesuatu Anak..."

"Apakah itu Bapak?"

"Jika dikau berada di pantai dan memandang cakrawala, maka bukankah kapal yang muncul dari balik cakrawala itu selalu terlihat tiangnya terlebih dahulu?"

Aku mencoba berpikir.

"Apakah itu berarti laut melengkung, Bapak?"

"Tidakkah mestinya begitu? Laut itu permukaannya melengkung, melengkung, dan melengkung terus, di laut mana pun yang telah dicapai kapal ini."

"Bapak pernah mencoba untuk terus menerus mengikutinya?"

"Itulah. Daku ragu apakah pertanyaan-pertanyaan itu memerlukan jawaban, ketika semua orang yang disebut bijak sudah punya jawabannya."

"Apakah jawaban mereka itu Bapak?"

Naga Laut tertawa.

"Bahwa semesta ini berada di atas punggung kura-kura raksasa! Huahahahahaha!"

Aku juga pernah mendengar cerita itu, terutama ketika terjadi gempa bumi yang juga terasa di Celah Kledung. Katanya kura-kura raksasa yang menjadi penyangga dunia ini bergerak, sehingga terjadilah gempa.

"Benarkah itu Ibu?"

Ibuku pun menjawab, bahwa segala cerita tentang asal usul segala sesuatu adalah usaha manusia untuk menjelaskan dunia, dengan segala perbendaharaan bahasa dan pengertian yang saat itu mereka miliki.

"Janganlah terlalu cepat menertawakan cerita orang-orang tua anakku," kata ibuku lagi, "karena cerita yang manapun akan berguna jika kita pandai menafsirkannya. Sudah jelas anak kecil pun tahu dunia tidak berdiri di atas punggung kura-kura."

KEPADA Naga Laut aku pun berkata.

"Mungkinkah itu sekadar peringatan bahwa kemungkinan gempa selalu ada, Bapak?"

"Tentu, tentu, kami semua juga menafsirkannya begitu. Tapi orang-orang tua yang menceritakan itu sungguh lucu! Huahahahahahaha!"

Begitulah Naga Laut tertawa terbahak-bahak, dan suasana kapal pun menjadi ceria setelah hari-hari panjang yang diisi kesunyian dan duka berlarat-larat. Kapal melaju dengan layar terkembang megah. Aku memandang cakrawala, bagaikan

ingin menembus ke sebaliknya. Teringat cerita salah satu awak kapal tentang negeri yang sedang kami datangi. Dia sebutkan bahwa pada saat ini, kekuasaan Srivijaya atas negeri itu sebetulnya terdesak oleh raja-raja wangsa Shailendra yang mendirikan kerajaan Mataram di pedalaman, tetapi mampu menyerang langsung pantai Champa pada tahun 774, membakar tempat ibadat Po Nagar di Nha Trang, dan sekali lagi pada 787, ketika membakar tempat pemujaan di Phan-rang. Dari Yawabhumipala bagian tengah, pasukan dinasti Shailendra ini juga telah mendarat di Tonkin pada 767, tetapi serbuan ini tidak pernah terdengar dianggap sebagai keberhasilan.

Peranan wangsa Shailendra di tanah Champa memang termasuk menjatuhkan raja terakhir kerajaan Tchen-la yang sedang memudar, tetapi yang membuatnya seperti diterima adalah gerakan budaya yang diperkenalkannya, yang meski bersumber dari wangsa Pala di Jambhudvipa, tetapi disebarkan dengan penafsiran baru di Javadvipa.

Bersamaan dengan dibangunnya Kamulan Bhumisambhara, muncul pula arca gaya Srivijaya di Semenanjung Malayu sebagai salah satu kebangkitan kembali seni patung Mahayana, maupun dalam patung-patung gaya Prei Kmeng. Pengaruh Shailendra takhanya di sana, karena sekitar empatpuluh tahun yang lalu di Chaiya yang berada jauh di utara Champa, telah dibangun dua patung Avalokitesvara yang menurut awak kapal itu sungguh luar biasa bagusnya. Arca Avalokitesvara yang juga disebut-sebut sebagai sangat indah, dibuat juga di Perak, di Semenanjung Malayu, yang menunjukkan pengaruh seni arca dari Javadvipa maupun Pala.

Pelaut itu bercerita tentang pengaruh wangsa Shailendra di mana-mana.

"Di Sungai Batu Pahat, Perak Utara, dibangun sebuah candi kecil yang pada dasarnya diletakkan kotak-kotak batu berisi lambang-lambang agama Siva dari emas, yang sangat mirip

kotak-kotak benda keramat beruang sembilan di Javadvipa. Jadi bukan kebudayaan Jambhudvipa yang terlihat pengaruhnya di kerajaan Angkor, tetapi juga tata upacara kerajaan Shailendra, seperti gelar Raja Gunung, pemujaan raja-raja yang telah meninggal, dan pemujaan kepada lingga sebagai lambang kekuasaan. Bagi Tchen-la, wangsa Shailendra menjadi contoh, lengkap dengan kesenian taktertandingi dari suatu peradaban besar yang memberi tumpuan kepada kekuasaan Raja," ujarnya.

Dhawa, demikian nama pelaut itu, ternyata sekitar enam tahun lalu, yakni menjelang tahun 790, berada di kapal yang sama dengan Jayawarman II, raja yang mempunyai hubungan keluarga agak jauh dengan wangsa-wangsa Kamboja terdahulu, yang pernah hidup di Javadvipa, entah sebagai tahanan atau murid yang patuh, dan tinggal di istana wangsa Shailendra.

"Ia sangat dipengaruhi budaya yang dikenalnya di Javadvipa dan tampaknya pulang dengan keinginan menirunya," ujar Dhawa, "dan perlu dikau ketahui, wahai Pendekar Tanpa Nama, kepulangannya itu bertepatan dengan saat melemahnya kekuasaan raja-raja Javadvipa, dan mungkin merupakan sebabnya."

Disebutkan betapa raja baru itu mulai mempersatukan wilayah Tchen-la yang terpecah-pecah. Tahapan penaklukkannya mengambil wujud sebanyak kotaraja yang didirikannya. Mula-mula Indrapura, di sebelah timur Kompong Cham, lalu menuju wilayah-wilayah sebelah utara danau-danau, yang tidak ditinggalkannya lagi karena menjadi pusat kekuasaannya.

PERTAMA-TAMA ia bertempat tinggal di Kuti, di wilayah Angkor sendiri, kemudian di Hariharalaya, di Amarendrapura, dan ini bukanlah yang terakhir karena ia memang masih akan memperluas wilayah kekuasaannya.

"Jayavarman II adalah pendiri kekuasaan Angkor, bukan hanya dalam kekuasaan duniawi, tetapi juga pembangun keigamaan," ujar Dhawa, "bukan saja ia membebaskan negerinya dari kekuasaan Shailendra, yang agaknya demikian mencekam, sehingga perlu diputuskan oleh suatu prasasti, tetapi juga mendasari kekuasaannya atas dasar igama, mensahkan peranan raja dengan meningkatkannya sebagai utusan Dewa."

Aku teringat berbagai cerita mereka yang ikut menyerbu ke negeri itu.

"Apakah tidak ada masalah jika kita menampakkan diri di sana?" tanyaku kepada Dhawa.

Ia menepuk bahuku.

"Para raja boleh bermusuhan," katanya, "atas nama igama atau apapun yang menjadi kepentingan. Namun bagi para pedagang, tiada sesuatu pun yang perlu menghalangi hubungan yang saling menguntungkan bukan?"

Lantas ia pun beranjak, sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Aku beranjak ke haluan, memandang cakrawala di kejauhan sambil bertanya-tanya, apalagikah kiranya yang akan kualami dalam perjalanan hidupku.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 98: [Di Negeri Orang Khmer]

SEKITAR dua belas hari kemudian kapal ini memasuki muara Sungai Mekong, hilir dari Sungai Siemreap. Nakhoda membelokkan arah, karena bermaksud singgah di Fu-nan lebih dahulu.

"Banyak sekali pesanan istrinya yang dari Champa itu," kata seorang awak kapal.

Peranan Fu-nan sebagai pusat perdagangan sebetulnya sudah memudar, semenjak Srivijaya menguasai segenap lintas dan titik penting dalam jalur perdagangan antara Negeri Atap Langit dan Jambhudvipa. Namun itu tidak berarti Fu-nan lantas menjadi kota mati. Dahulu tempat pertemuan berbagai bangsa di dunia ini terletak pada sebuah delta di Sungai Mekong, di tepian batas wilayah Kamboja, pada suatu titik tempat Teluk Siam telah menyusut jadi semakin dekat ke sungai.

Fu-nan, dengan ibu kota bernama Vadyapura, adalah nama yang diberikan para pedagang Negeri Atap Langit. Ke sanalah, sejak ratusan tahun lalu, para pedagang dan pengembara dari negeri-negeri utara datang mengambil sutera, ketika pada saat yang bersamaan Fu-nan menjadi penting sebagai pembentuk jalur kelautan antara Jambhudvipa dan Negeri Atap Langit, melampaui wilayah di selatan yang kelak disebut Suvarnadvipa. Dengan jalur ini, para pedagang dari Jambhudvipa tidak perlu berlayar memutari Semenanjung Malayu melalui Selat Melaka, melainkan cukup sampai Teluk Benggala, tepatnya Tanah Genting Kra, yakni tanah tersempit di semenanjung itu yang dapat ditempuh untuk menyeberang ke Teluk Siam, dan mempersingkat pelayarannya.

Bahwa yang disebut Fu-nan terletak di pantai timur dari Teluk Siam, dan bukan sebaliknya, yang dari sudut pandang kelautan agak aneh, memang beralasan. Fu-nan adalah satu-satunya tempat dari berbagai kota di pantai sekitar Teluk Siam yang tanahnya bisa digarap dengan hasil bumi berkelimpahan. Tanah antara pantai dan sisi barat Sungai Mekong dapat dan telah digarap menjadi persawahan, yang pada awalnya tentu saluran-saluran pengairannya belum seperti yang berada di Javadvipa saat ini, melainkan memanfaatkan genangan alami air dari sungai ke tanaman padi tersebut. Kelimpahan beras

yang tersedia ini sangat berguna bagi penambahan bekal para pelaut, maupun untuk persediaan pangan para pelaut itu, yang pada masa angin tidak bertiup dari arah benua, yakni Negeri Atap Langit maupun Jambhudvipa, yang selalu berlangsung sampai setengah tahun.

Jadi memang para pedagang memang datang pada saat bersamaan, dan pergi juga bersamaan, ketika setengah tahun yang lain angin bertiup masing-masing ke arah sebaliknya. Begitu rupa tepatnya jadwal ini, sehingga penduduk setempat menyebut orang-orang asing ini sebagai burung-burung musim. Mereka bisa tinggal selama lima bulan ketika menunggu angin ini, dan selama lima bulan ini tentu saja tidak tinggal diam. Demikianlah campur aduknya para pendatang dari berbagai penjuru bumi, artinya bukan hanya dari Negeri Atap Langit dan Jambhudvipa, melainkan juga dari negeri-negeri di balik negeri mereka jika dipandang dari selatan ini, bertemu, bergaul, dan kadang juga tetap tinggal di sana, karena menjadi perantara dalam jalur dagang, atau penerjemah, yang kemudian juga tak jarang meleburkan diri dalam perkawinan dengan penduduk setempat.

Tidak mengherankan jika Fu-nan yang berada di delta Sungai Mekong itu menjadi tempat yang menarik, sebagai tempat pertemuan dan pertukaran kebudayaan, yang hanya menyurut kemudian, selain karena kapal-kapal Srivijaya kemudian menguasai lautan dan menawarkan barang-barang mereka sendiri secara langsung, sehingga peran Fu-nan sebagai perantara menjadi hilang; juga karena berbagai wilayah di bagian selatan Negeri Atap Langit maupun Jambhudvipa berhasil mengembangkan tanah menjadi persawahan sebagai persediaan pangan, sehingga kegiatan di lautan pun berkurang. Bukankah pernah kuceritakan serbasedikit tentang ini?

KAPAL mengembangkan layar untuk melawan arus. Meskipun dari lautan kami sudah memasuki sungai, tepi kiri

dan kanannya masih begitu jauh, nyaris tidak kelihatan. Hanya samar-samar di tepian terlihat pucuk pohon-pohon kelapa. Tiada beda jauh tampaknya dengan Javadvipa yang kutinggalkan. Perahu-perahu para pencari ikan kadang berpapasan di kejauhan. Kulihat bagaimana mereka memperhatikan kami. Mereka pasti mengenali kapal ini datang dari perairan yang jauh di selatan. Benarkah tiada dendam sama sekali dari mereka kepada pihak yang mereka sebut "orang-orang Yawa" dalam prasasti mereka?

Jantung kerajaan Champa semula letaknya di Thua-thien, kemudian di daerah Quang-nam, tetapi pada pertengahan abad ini terdapat pemindahan pusat ke selatan, yakni Pandurangga yang juga disebut Phan-rang, dan ke Kauthara yang bernama lain Nha-trang, tergantung mengacu kepada bahasa Sansekerta atau bahasa yang dipengaruhi pembentukannya oleh Negeri Atap Langit. Dinasti baru ini memiliki kebiasaan mengganti nama raja yang meninggal dengan nama baru, sesuai nama dewa yang dirujuk di kayangan sana. Raja pertama mereka, Prithivindravarman, setelah meninggal mendapat nama Rudraloka. Nah, penggantinya yang bernama Satyavarman, anak saudara perempuannya, yang harus menghadapi serangan dari Javadvipa tahun 774.

Dari Dhawa kudengar lagi cerita yang mereka tulis pada prasasti perihal serangan itu:

Orang-orang yang lahir di negeri-negeri lain
Orang-orang yang hidup dari makanan
yang lebih menjijikkan dari bangkai
Orang-orang yang menakutkan
Sama sekali hitam lagi kurus
Mengerikan lagi jahat seperti maut
yang datangnya naik kapal
Mereka dikejar

dengan kapal-kapal yang baik
dan dikalahkan di laut

Kuingat cerita yang mirip dengan itu di sebuah kedai, yang dari sana kuketahui Raja Pembantai dari Selatan terlibat dalam penyerbuan tersebut. Raja Pembantai dari Selatan yang diberi makanan bagi kejahatannya, agar tidak memakan rahayat Mataram di bawah Rakai Panamkaran, yang membawa serta Barisan Setan Iblis dengan kekejaman yang bagaikan tidak mungkin dilakukan manusia. Jadi setelah cerita Pak Tua di kedai di Javadvipa dahulu, aku telah mendengarnya lagi dari Dhawa, rupanya peristiwa ini sering diceritakan kembali.

Maka demikianlah candi batu bata itu dibangun kembali tahun 784, berarti sepuluh tahun kemudian, dan saat itulah prasasti tersebut dituliskan. Namun tiga tahun kemudian, ketika pemerintahan sudah diserahkan kepada adiknya, Indravarman, serangan dari Javadvipa rupanya datang lagi, kali ini merusak Candi Bhadradhipsaticvara yang terletak di sebelah barat kotaraja Virapura.

"Tiga tahun lalu ia mengirim utusan ke Negeri Atap Langit, tidak jelas untuk apa," ujar Naga Laut kemudian, "kudengar Indravarman juga sangat ingin membangun kembali candi yang dihancurkan orang-orang Shailendra itu."

Kupandang wajah Naga Laut, benarkah ia bermaksud singgah di Fu-nan hanya untuk memenuhi pesanan istrinya yang sangat cantik dan muda, yang berasal dari Champa itu? Apakah yang masih tersisa dari sebuah kota bandar yang telah memudar? Saat itu sungguh aku tidak menduga, betapa bodohnya pertanyaanku itu.

Menjelang Fu-nan, sungai agak menyempit, meskipun sebetulnya masih juga luas, dan kami makin sering berpapasan dengan perahu-perahu setempat, tampaknya penduduk yang pergi dan pulang ke ladang atau sawahnya. Busana mereka, meski sederhana, tampak indah bagiku,

bukan sekadar karena cerita yang tergambarkan pada kain yang mereka kenakan, tetapi juga cara melipat dan mengikat kain-kain itu pada pinggangnya, yang memberikan suatu ciri tersendiri. Tentu, bahwa di atas perahu kebanyakan dari mereka akan duduk saja, tetapi mereka yang perahunya berhenti karena harus menebar jala kadang berdiri dan kulihat sosok-sosok mengesankan, dalam latar berbagai arca terindah di tepi sungai.

BENARKAH raja-raja Shailendra menyerbu karena merasa berhak atas tanah Kamboja sebagai turunan raja-raja yang pada masa lalu berkuasa di Fu-nan? Nanti akan kuketahui, bahwa meskipun orang-orang Yawabhumipala yang datang bersama serbuan Shailendra itu telah digambarkan sebagai makhluk-makhluk menjijikkan, betapapun kebudayaan Shailendra memang telah memberi pengaruh yang tidak sedikit kepada wilayah ini.

Meskipun sudah tidak menjadi pusat perdagangan, masih banyak orang dari negeri-negeri yang jauh melintasi Fu-nan, seperti kulihat dari berbagai jenis kapal yang tampak di sana. Aku tidak sempat mengamati satu per satu, karena dalam deretan kapal-kapal yang berlabuh di bandar itu suasana serba cerah ceria. Mataku berbinar-binar. Naga Laut tersenyum menatapku.

"Beda nian dengan Javadvipa kan, Anak?"

"Apakah kotaraja kedatuan Srivijaya tidak seperti ini, Bapak?"

"Ya, tentu ramai juga, dikau harus sempatkan ke sana jika kembali, Anak, tetapi lebih banyak yang dikau bisa lihat di sini Anak, jalan-jalanlah bersama Dhawa," ujar Naga Laut, sembari mengingatkan, "jangan terlibat apa pun, Anak, kita masih harus masuk ke pedalaman."

Di antara kapal-kapal yang berlabuh, kulihat juga beberapa kapal Srivijaya, tetapi yang belum tentu berlayar demi

kepentingan Srivijaya, karena kapak-kapal itu tidak jarang menjual jasa sebagai kapal angkutan lengkap dengan awak kapalnya. Entah kenapa melihat kapal-kapal itu aku mendapat firasat tertentu. Bahwa mungkin saja kapal itu telah mengangkut seseorang dari Javadvipa. Permusuhan wangsa Shailendra terhadap orang-orang Khmer yang kami sebut kmir ini tidaklah harus berarti hubungan terputus sama sekali, sebaliknya bentrok bisa terjadi justru dari pergulatan suatu hubungan itu sendiri. Namun jika terdapat seseorang yang lain dari Javadvipa di tanah orang-orang Khmer ini, apakah bagiku yang seharusnya menjadi masalah?

Maka setelah membantu para awak kapal menaikkan barang, karena Naga Laut memang menafkahi diri dan para awak kapalnya sebagai pedagang maupun penyedia jasa angkutan, dan tidak mengandalkan jarahan dari kapal-kapal Srivijaya yang hanya dibagi-bagikannya saja, aku melenggang keluar dari wilayah pelabuhan.

Hari sudah gelap, aku bermaksud menengok keramaian di luar sana yang seperti menunggu malam tiba. Sebelum keluar dari gerbang, kulewati kapal-kapal Srivijaya yang bentuknya sama belaka dengan kapal kami. Terganggu oleh pemikiranku sejak tadi, aku sengaja memasang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

Kapal itu kosong, tetapi beberapa orang terdengar bercengkerama. Ternyata aku tidak mengenal bahasanya. Bagiku hanya terdengar seperti suara burung, jadi mereka bukan orang Srivijaya yang berbahasa Malayu maupun orang Mataram yang bahasanya kukenal. Jadi mereka bukanlah awak kapal, karena sebuah kapal tidak akan disewakan tanpa awak kapalnya, mungkin mereka adalah penumpang, atau bahkan penyewa kapal. Aku pun terus melangkah, tetapi terpaksa harus menghentikannya lagi, ketika di antara bunyi bahasa bersuara burung itu terdengar kata-kata seperti "Shailendra" dan juga"Yava". Memang ini bisa berarti apa saja

yang tidak ada hubungannya dengan kedatangan kami, tetapi tentu juga bisa berarti suatu perbincangan tentang kami.

Aku masih mendengarkan. Aku terkesiap, karena tiap sebentar, di antara berbagai bunyi yang tidak kupahami, terselip kata kresna-naga. Kata itu sangat kukenal, karena diucapkan orang-orang di Yawabhumipala, yang tiada lain artinya adalah Naga Hitam!

Apakah kiranya yang sedang dilakukan Naga Hitam sekarang, jika namanya masih juga disebut-sebut orang di tempat yang begitu jauh dari Yawabhumipala?

SEBEGITU luasnyakah jaringan Naga Hitam itu, sehingga barangkali serbuan orang-orang Shailendra telah menggunakan jasanya pula? Suatu serbuan yang berhasil hanya mungkin jika didukung oleh keterangan-keterangan berharga tentang titik-titik kelemahan musuh, dan bilamana perlu didukung berbagai tindak penyebaran ketakutan, yang sangat bisa dilakukan gerombolan Naga Hitam. Namun dengan siapakah ia bekerja di negeri jauh ini sekarang?

Aku masih berpikir, ketika Dhawa datang menyusulku dari belakang.

"Nakhoda mencari awak kapal baru," katanya, "jumlah kita terlalu sedikit untuk terus berjuang."

Kuangkat tanganku agar dia diam. Namun rupanya suara Dhawa itu justru terdengar oleh mereka, sehingga mendadak saja dari balik dinding kapal itu muncul dua sosok yang segera saling memandang dengan kami!

Melihat diriku, salah seorang di antara mereka berdua langsung berteriak.

"Pendekar Tanpa Nama!"

Ia pun menyatukan ibu jari dan jari telunjuknya membentuk lingkaran, lantas memasukkannya ke dalam mulut. Terdengar suitan keras, dan entah darimana saja

berlompatanlah sejumlah orang yang begitu datang langsung mengepung kami berdua. Dalam kegelapan aku tidak bisa segera mengenali para pengepung ini. Namun teriakan tadi menggunakan bahasa yang berlaku di Javadvipa, jadi kemungkinan besar ia berasal dari sana.

Terdapat deretan obor yang berlaku sebagai penerangan di sepanjang pelabuhan, karena sampai malam kapal-kapal masih datang dan pergi. Bukan hanya yang datang dan pergi ke mancanegara, tetapi lebih banyak lagi yang datang dan pergi ke pedalaman. Cahaya api itulah yang telah membuat pisau belati lurus panjang mereka berkilat, berkeredapan dalam malam. Cahaya juga memperlihatkan sosok-sosok mereka yang ramping, terlalu ramping untuk ukuran tubuh seorang pelaut yang tenaga besarnya dibutuhkan setiap saat. Bukan hanya ramping tetapi juga sangat rapi, bagaikan siap pergi ke sebuah pesta atau upacara. Mereka semua berkain dengan tenunan membentuk gambar-gambar indah, kepala berikat, telinga beranting, tangan bergelang, leher berkalung, jauh nian dengan diriku dan Dhawa yang hanya berkancut dan berselempang kain tanpa gambar sekadar menahan dingin malam.

Dhawa mencabut pisau, tetapi kutahan.

"Sarungkan kembali Dhawa, aku tak mau ada korban jiwa."

Aku membuka kain yang kuselempangkan, siap menyambut serangan mereka. Orang yang mengenaliku tadi berbicara dengan bahasa burung kepada para pengepung, yang tampak menjadi semakin siap.

"Pendekar Tanpa Nama," ujarnya pula kepadaku dalam bahasa yang berlaku di Yawabhumipala, "Naga Hitam berkirim salam kepadamu, sebelum kami semua mencabut nyawamu!"

Aku menghela napas. Rasanya sudah mengembara begini jauh, tetapi masih juga Naga Hitam memburuku sampai ke Fu-nan. Apakah ini tidak terlalu berlebihan? Mungkin memang

salah aku meninggalkan Javadvipa tanpa menyelesaikan urusanku lebih dahulu dengan Naga Hitam. Namun siapakah yang harus disalahkan jika Naga Hitam tak pernah turun tangan sendiri dan aku juga lebih tertarik untuk mengembara daripada berurusan dengan satu orang tanpa tahu kapan habisnya? Seperti yang pernah kukatakan, dengan terbunuhnya sejumlah murid, seharusnyalah Naga Hitam sudah mencari dan membunuhku dengan tangannya sendiri. Sebaliknya, cukup dengan satu kali tantangan terbuka kepada Naga Hitam yang kusebarkan di sungai telaga dunia persilatan, maka betapapun sibuknya ia dalam permainan kekuasaan, demi nama dan kehormatannya ia harus menghadapiku di tempat yang telah ditentukan.

Aku tidak habis pikir kenapa minatku berhadapan dengannya hilang, sementara aku berkubang sepuluh tahun di dalam gua untuk melipat gandakan ilmu silat hanya untuk menghadapi ancamannya. Aku pernah berniat memburunya demi menghapus rasa keterancaman darinya, tetapi aku juga tahu Naga Hitam tak akan mudah dicari jika dirinya memang tak ingin ditemukan. Namun aku tahu pasti betapa penting baginya untuk memusnahkan aku sekarang, setelah jaringan seluruh gerombolannya diobrak-abrik para pengawal rahasia istana. Aku tanpa sengaja mungkin telah membuat banyak rencananya berantakan.

Meski begitu aku yakin betapa pertemuan ini hanya sebuah kebetulan. Apalah artinya diriku seorang, bagi Naga Hitam yang urusannya sudah berada di tingkat kerajaan? Bahkan Pahoman Sembilan Naga pun, yang merupakan dewan musyawarah tertinggi dalam dunia persilatan, bagaikan tidak lagi digubrisnya. Mencapai kesempurnaan sebagai manusia melalui jalan persilatan bagaikan sudah tidak lagi menjadi tujuan seorang Naga Hitam. Suatu hal yang tidak terbayangkan berlaku bagi seseorang yang telah mencapai wibawa naga.

"Mengapa Naga Hitam begitu takut menghadapiku, seseorang tak bernama yang hanya punya sepasang kaki untuk berjalan melihat dunia?"

Ia tertawa terkekeh-kekeh. Dalam sekejap di tangannya terlihat senjata rantai berbandul besi. Tangannya terangkat memberi tanda agar sekitar dua puluh orang bersenjata pisau panjang yang serba berkilatan itu menyerang!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 99: [Seorang Puteri di Atas Kudanya]

Dengan tenaga dalam hasil olah pernapasan selama sepuluh tahun di dalam gua seribu lorong, dengan ilmu meringankan tubuh yang bahkan bisa membuat tubuhku begitu ringan sehingga lebih ringan dari udara, dengan Ilmu Pedang Naga Kembar, Ilmu Pedang Cahaya Naga, Jurus Penjerat Naga, Jurus Dua Pedang Menulis Kematian, jurus-jurus yang sudah kuberi nama Jurus Bayangan Cermin tetapi yang sebetulnya masih perlu dimatangkan lagi, dan sebuah jurus yang sedang kuolah begitu rupa sehingga aku hanya perlu menyerang pemikiran untuk melumpuhkan siapa pun dia yang bernafsu membunuh tubuhku; dengan itu semua aku pada dasarnya siap menghadapi lawan setiap saat. Apalagi jika diingat, bahwa dalam diriku, meski tanpa pernah kukehendaki, terdapat ribuan mantra sihir dan ilmu racun yang terpindahkan berkat niat Raja Pembantai dari Selatan, yang akan menolak setiap serangan sihir dan racun dengan sendirinya, tanpa harus kuperintahkan sendiri.

Maka, sungguh aku sama sekali tidak menjadi gentar apabila lebih dari duapuluh orang ini akan menyerangku sekarang jugs. Aku hanya merasa sulit menempatkan diriku jika harus bertarung, mengingat pesan Naga Laut agar aku jangan terlibat apa pun.

Dhawa telah meraba belati panjangnya yang melengkung itu. Aku sangat khawatir karena telah kulihat betapa mahirnya Dhawa memainkan senjata itu, sehingga bahkan Kalamurti maupun Kalarudra waktu itu tidak berhasil membunuhnya, dan sebaliknya apabila telah dicabutnya belati panjang melengkung tersebut, memang tidak akan tersarungkan kembali sebelum meminum darah. Sedangkan apabila darah ditumpahkan oleh seorang asing, di tanah ini dan dianggap berasal dari Javadvipa pula, tidaklah akan menjadi terlalu jelas bagaimana caranya aku menghindarkan diri lebih jauh lagi.

Kusentuh tangannya agar menahan diri, meski orang-orang ini begitu siapnya menyerang dan menikam dari segala penjuru.

"Tahan!"

Kudengar kata ini hanya sebagai suara seorang perempuan, tetapi yang memang memberi perintah agar serangan ditahan. Adalah Dhawa nanti yang menerjemahkan semuanya kepadaku, sehingga aku dapat menceritakannya kembali sekarang ini.

Serangan itu memang bagaikan tertahan oleh suatu tenaga gaib. Semuanya menoleh ke satu arah, dan tampaklah perempuan yang anggun itu.

"Ah! Puteri!"

Mendadak semua orang yang siap menyerang kami berdua dengan tikaman dari segala arah yang mematikan itu melepaskan senjatanya, yang segera jatuh berdentangan di tanah, lantas menjatuhkan diri dengan setengah tengkurap menggelesot, sebagai tanda tunduk, pasrah, mengaku hamba, dan memang menghambakan diri dan hidupnya bagi puteri bangsawan yang duduk di atas kuda tersebut.

Hanya aku yang tidak menggelesot. Aku tetap, berdiri. Para pengawal putra bangsawan itu segera beterbangan dari atas kudanya, siap membanting dan menyungsepkan wajahku ke

tanah. Namun saat itulah seluruh ilmu silatku tanpa diminta seolah menjawab serangan tersebut. Tidak seorang pun di antara para pengawal itu berhasil menyentuh tubuhku. Padahal aku seperti tidak bergerak. Sama sekali tidak. Padahal tentu saja bergerak. Di sekitar tubuhku suara pedang, keris, tombak, bahkan cambuk, berdesau-desau dan meledak ledak tanpa pernah mengenaiku. Aku seperti tetap berdiri dan senjata-senjata itu membabat bayangan diriku sahaja, tetapi sebenarnya aku telah bergerak dengan begitu cepatnya tanpa terlihat sama sekali sehingga tampak seperti tetap berdiri.

Aku tetap berdiri dan menatap, tajam ke arah puteri bangsawan itu, yang juga menatapku dengan tajam.

"Dhawa, terjemahkanlah," kataku.

Maka Dhawa pun menyampaikan apa yang kuucapkan sementara para pengawal puteri itu bagaikan sibuk membacok angin.

"Siapakah kiranya puteri anggun yang duduk di punggung kuda, yang tidak mengizinkan seorang pun untuk menatap wajahnya yang cantik jelita, sehingga begitu perlu mengizinkan para pengawalnya memusnahkan seseorang yang takbernama?"

Bahkan Dhawa, yang telah mengenali berbagai adat di berbagai negeri pun menerjemahkan kata-kataku dengan kepala tertunduk.

Kulihat puteri yang duduk menyamping di atas kuda itu tersenyum tipis, tetapi yang dalam kegelapan dan keremangan cahaya obor terasa tajam dan penuh makna. Ia mengeluarkan kata-kata yang suaranya bagiku terdengar memukau. Dhawa pun langsung menerjemahkannya.

"Mungkinkah seseorang bisa takbernama jika kemampuannya secara kasat mata jelas luar biasa? Ataukah ia sebenarnya bermaksud menghina, dengan berpura-pura

lemah takberdaya, dan begitu yakin semua orang yang melihat dapat ditipunya?"

Namun Dhawa menambahkan kepadaku.

"Bicaralah dalam bahasa Sanskerta, atau bahasa Malayu, dia pasti mengerti. Sulit menerjemahkan bahasa kalian berdua ke dalam bahasa Khmer 458, sedang pertaruhan kita adalah nyawa."

Puteri di atas kuda itu menyela percakapan kami dengan bentakan. Rupa?nya ia tidak mengerti bahasa Malayu yang diucapkan Dhawa kepadaku.

"Sanskerta saja," Dhawa menukas, "dia tak mengerti Malayu."

Kulanjutkan dengan bahasa Sanskerta, yang meskipun kupahami secara tertulis, belum pernah kuucapkan sama sekali, dan hanya dapat kuraba karena bahasa itu berpengaruh banyak kepada bahasa Jawa. Sebetulnya, dengan mempertimbangkan pengaruh kebudayaan Wangsa Syailendra yang hampir segalanya mereka pelajari, aku layak mencoba bahasa yang paling kuketahui tersebut. Namun mempertimbangkan bahwa puteri di atas kuda itu adalah se?orang bangsawan, dan penguasaan bahasa Sanskerta adalah salah satu pembeda bangsawan dan rakyat jelata, maka dalam suasana tegang seperti ini kurasa masuk akal menggunakan bahasa tersebut. Bahasa Malayu memang bahasa pengantar antarbangsa, dari Suvarnadvipa sampai ke kawasan ini; pengaruh Wangsa Syailendra mestinya membuat bahasa tanah asal mereka dikenal, tetapi aku mengucapkan bahasa Sanskerta untuk pertama kalinya.

"Sahaya yang tiada bernama tidak bermaksud menghina siapa pun jua, apalagi puteri bangsawan yang perkasa, yang baginya tiada sesuatu yang kasat mata harus takterlihat oleh mata. Hanya kesaktian nan mandraguna memberi tingkatan

semacam itu, yang telah menggugah rasa hormat sahaya tanpa harus menjadi hamba."

Aku tak sekadar menyanjung dengan kata-kata itu, jawabannya tadi jelas menunjukkan bahwa ia dapat melihatku yang bergerak dengan kecepatan kilat, dan jelas pula ia menyatakan dengan caranya sendiri betapa ia jangan disamakan dengan orang kebanyakan. Aku mengucapkan kata-kata sanjungan itu dengan pertimbangan, bahwa jika aku tidak menunjukkan betapa aku juga mengerti dirinya hebat, aku takutkan puteri itu akan terdorong untuk menunjukkan kehebatannya. Aku takdapat menduga dengan pasti seberapa tinggi ilmu silat sang puteri yang semenjak tadi belum bergerak itu, tetapi

menlik caranya berkuda yang begitu nyaman meski duduk miring spseri itu maupun kemampuan matanya mengikuti kecepatanku, tentu ia memiliki ilmu meringankan tubuh dan kecepatan bergerak yang tidak dapat dianggap enteng. Meskipun aku tidak gentar sama sekali menghadapinya, meski barangkali memiliki balatentara, dan berada di negerinya sendiri pula, untuk sementara ini keributan dan pertentangan bukanlah sesuatu yang kucari.

Sementara kami bertukar kata, serangan sama sekali tidak berhenti. Hanya puteri itu melihat betapa aku selalu menghindar dengan kecepatan kilat sehingga sepintas lalu tampaknya hanya berdiri saja dan para pengawalnya membacok bayangan.

Ia mengibaskan tangan. serangan pun mendadak berhenti.

Ia melompat turun dari kuda dengan gerakan seringan bulu yang jatuh melayang. Para pengawal mundur sembari menundukkan kepala. Aku menatapnya seperti orang tersihir. Tentu bukan karena payudaranya baru tampak nyata olehku sekarang, dengan segala keindahan yang paling dimungkinkan dalam penampakannya di bawah nyala kemerahan obor di sekitarnya, wi, I betapa kain yang dikenakannya menerawang

begitu rupa, sehingga saw., Samar terbayanglah segala sesuatu di baliknya. Lompatannya ringan, gerakannya lembut, tetapi kutahu itulah bayang-bayang maut yang bisa sampai mengecoh. Harus kuakui betapa aku sangat terpesona kepada perempuan ini. Api memang menebarkan cahaya kemerahan, tetapi keputihan kulitnya yang langsat dari tubuh nan ramping serta aroma mendebarkan yang meruap darinya tiada terhindarkan.

"Pendekar yang mengaku tidak punya nama," katanya pula, "aku tiba di tempat ini karena bermaksud pulang naik kapal ke Indrapura, begitu tiba kulihat sesuatu yang tidak kusuka, bahwa seorang pelaut dari Javadvipa memiliki kekuasaan memerintahkan orang-orang kami untuk mencabut nyawamu, syukurlah dirinya menyembah, tetapi ia akan tetap diadili meski pembunuhan itu belum dilakukannya. Negeri kami mengenal hukum. Datang dari negcri di bagian selatan manakah dirimu pendekar, yang dikuasai Wangsa Syailendra di Javadvipa atau Kadatuan Srivijaya?"

Berat rasanya mataku menghindari lekuk liku tubuhnya dalam goyangan bayang-bayang karena api yang tertiup angin. Wajahku mungkin merah dan jengah, sekuat tenaga kupusatkan pikiran kepada percakapan.

"Sahaya hanyalah seorang pengembara, wahai puteri Khmer yang cantik lagi jelita, tiada menghamba kepada siapa pun selain mereka yang lemah dan tiada berdaya, tidak bisa kukatakan diriku anak negeri mana, meski kuakui Celah Kledung asalku di Javadvipa."

Kutatap matanya yang bening lagi tajam, dan mata itu mengerjap balas menantangku. Rambutnya lurus dan penjang, jatuh lemas ke bahunya yang putih. Rambutnya terjalin dengan tusuk konde kulit penyu, dengan mata intan permata berkilatan dalam cahaya obor. Dijalin agak rumit seperti patung Laksmi yang sempat kulihat di tepi sungai. Ikat pinggangnya berkeredap mewah keemas-emasan, seperti

imbangan bagi kepolosan segala sesuatu di balik kainnya yang menerawang itu, kain termahal yang dibawa pedagangpedagang Negeri Parsi.

"Celah Kledung! Pernah kudengar nama itu dari para juru cerita Wangsa Syailendra! Adakah sesuatu yang diketahui pengembara takbernama ini tentang Sepasang Naga dari Celah Kledung?"

Bibirnya yang merah itu merekah berkilatan, baris giginya sangat putih, dan kulit wajahnya terlihat begitu lembut, takbisa kubayangkan betapa kecantikan semacam ini bisa terdapat di dalam dunia. Sebagai pengembara di sungai telaga persilatan tidak pernah ingin kumiliki segala sesuatu selain ilmu-ilmu, tetapi pertemuanku dengan perempuan ini membuatku untuk pertama kalinya mengenal perasaan ingin memiliki sesuatu di luar ilmu. Bagaimana aku tidak menjadi jujur dengan perasaan yang mengharu biru seperti itu?

"Sahaya taktahu bagaimana Sepasang Naga dari Celah Kledung telah diceritakan kembali, tetapi merekalah yang telah mengasuhku, duhai Puteri, semoga tiada sesuatu pun yang menyalahi dari mereka yang telah menjadi orangtuaku sendiri."

Namun di tangannya segera terpegang sebilah pedang lurus tajam keperakan yang terlihat sangat lentur. Ujungnya mendadak sudah menyentuh leherku.

"Telah kukatakan dirimu bukan yang kucari, wahai Pendekar Tanpa Nama! Peradilan akan diberikan kepada yang bersalah, tetapi kepadamu yang tidak sudi bahkan sekadar untuk menundukkan kepala, mungkin karena mengira tiada seorang pun mampu mengatasi kemampuannya, kuberi kehormatan menghadapi diriku dalam pertarungan, wahai Pendekar Tanpa Nama, karena hanya dirimulah, berdasarkan semua cerita yang berhembus dari selatan, pantas kuhadapi sebagai lawan. Bertarunglah!"

Ia mengibaskan tangan kirinya yang tidak memegang pedang. seorang pengawal meneriakkan sesuatu dalam bahasa Khmer, dan semua orang yang bersujud dan menggelesot itu mundur teratur membentuk sebuah lingkaran.

Jangan terlibat dengan sesuatu, kata Naga Laut.

Itu baru beberapa saat yang lalu ketika aku dipersilakannya berjalan-jalan keliling kola. Namun baru beberapa langkah saja. Bahkan aku belum keluar dari wilayah bandar antarbangsa yang pernah sangat ternama ini, tag kuduga aku sudah terlibat persoalan yang sungguh tidak bisa dianggap kecil. Bukan sekadar karena nama Naga Hitam kembali terbawa-bawa, dan bahwa puteri ini jelas seorang bangsawan yang sangat ditakuti, melainkan jugs bahwa kurasakan diriku dalam waktu singkat justru merasa sangat ingin terlibat dalam hal dengan perempuan ini.

Puteri itu mundur beberapa langkah, menarik kaki kirinya ke belakang dan menekuknya, sehingga seluruh tubuhnya seperti doyong ke belakang, tetapi pedangnya yang lentur dan selalu bergoyang karena sangat tipis itu terarah lurus kepadaku. Aku tahu sejak tadi, dan dari betapa ringan langkah-langkahnya, bahwa ilmu silat perempuan ini sangat tinggi. Memandang lebih cermat, aku tidak habis pikir bagaimana puteri bangsawan ini dapat mempelajari ilmu silatnya tanpa terlihat bekas latihan tenaga dalam di tubuhnya sama sekali.

Kukenal Pendekar Melati, bekas latihan tenaga dalam itu betapapun membekas di sekujur tubuhnya, yang meskipun mulus tetap memperlihatkan, menonjol pada lengan dan tangan, betis dan paha, karena sebelum mendapatkan kesempurnaan seseorang yang sedang mempelajarinya sebagai pemula tidak akan terlalu mengenal perbedaan antara tenaga dalam dan tenaga Iuar sehingga akan sering juga mempergunakan tenaga ototnya. Suatu hal juga terlihat pada Campaka, sejumlah perempuan yang kukenal dari dunia

persilatan, maupun sejumlah lainnya yang kulihat sebagai pengawal rahasia istana. Mereka tetap ramping, tetapi sangat berisi, dengan tenaga pukulan tangan yang terjamin mampu memecahkan batu. Puteri Khmer ini, sebaliknya sekilas pintas bagaikan tidak pernah keluar dari istana. Bahkan, seperti yang terbaca olehku pada tatapan matanya, yang harus kukatakan tersirat sebagai jalang, seolah-olah tidak pernah turun dari atas ranjang!

Kejalangan yang tersamar di balik keanggunan. Tiada pernah kusangka akan menyeretku ke suatu kisah asmara panjang yang mendebarkan. Selintas pintas aku teringat Harini, perempuan yang sepuluh tahun lebih tua dariku yang menguji coba segenap ajaran Kama Sutra kepadaku. Ah! Mungkinkali kutepati segala janjiku untuk kembali ke Balingawan? Aku teringat segala kitab dalam kotak warisan pasangan pendekar yang mengasuhku.

"Bertarunglah!"

Puteri itu menukas lamunanku meski takperlu. Kewaspadaan menghadapi serangan dalam keadaan seperti ini dari waktu ke waktu semakin menyatu dengan napasku.

Jurus pembukaan itu tidak pernah kulihat, tetapi pernah kubaca dalam kitab Riwayat Pendekar Satu Jurus, justru sebagai jurus yang tidak pernah dipakainya. Aku berpikir keras. Apakah dirinya bermaksud menggunakan Jurus Penjerat Naga kepadaku? Dalam kitab Jurus Penjerat Naga disebutkan bahwa Jurus Penjerat Naga, seperti yang kemudian juga kupelajari, tidaklah seperti jurus sama sekali, karena di sanalah terletak apa yang disebut jerat dalam Jurus Penjerat Naga.

Namun yang diperlihatkan puteri Khmer ini adalah sebuah jurus, yang disebutkan tidak pernah digunakan oleh Pendekar Satu Jurus, penulis kitab Jurus Penjerat Naga tersebut. Bagaimanakah persoalan ini harus kupecahkan?

Api segenap obor yang berada di bandar itu telah padam menjelang pagi. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain menunggu seperti Pendekar Satu Jurus yang terdapat dalam kitab itu. Aku berdiri mematung, puteri Khmer itu masih dalam kuda-kuda yang sebetulnya disebut takpernah digunakan oleh Pendekar Satu Jurus. Tentu saja ia tidak bodoh, jika ia mengetahui keberadaan Sepasang Naga dari Celah Kledung, dan bahwa telah diketahuinya diriku sebagai anak asuhan mereka, maka ia harus menduga aku juga mengetahui isi kitab Jurus Penjerat Naga maupun kitab Riwayat Pendekar Satu Jurus. Aku pun menduga puteri Khmer itu sedang mencoba membingungkan aku dengan penggunaan jurus tersebut, karena betapapun Jurus Penjerat Naga hanya dapat diberlangsungkan melalui jurus-jurus yang sama sekali bukan seperti jurus.

Sehingga terdapat dua kemungkinan dalam sikapnya itu; pertama, ia ingin menguji apakah aku menguasai jurus itu atau tidak, melalui tanggapanku terhadap kuda-kuda pembukaannya; kedua, jika aku tidak mengenalinya, maka diandaikannya betapa aku juga akan segera menyerangnya, yang membuat ia harus menunggu, meski tidak harus sampai selama itu.

NAMUN aku juga menduga bahwa dirinya mempertimbangkan kemungkinan ketiga, yakni jika aku memang menguasai dan mengenal Jurus Penjerat Naga, dan jika kemungkinan inilah yang terdapat padaku, baginya tiada lebih dan tiada kurang inilah pertarungan yang sebenarnya, karena siapa yang lebih dulu menyerang dipastikan akan kalah dan binasa!

Mereka yang menyaksikan di luar arena tentu sudah sangat lelah. Kedudukan berdiri berhadapan ini telah berlangsung semalaman tanpa gerak sama sekali. Aku berdiri seperti patung tanpa kuda-kuda sama sekali, karena Jurus Penjerat Naga memang tidak akan pernah tampak seperti suatu jurus

sama sekali. Namun putri itu sudah semalaman berdiri dengan kuda-kudanya yang membuat tubuhnya doyong ke belakang itu, dengan pedang terulur lurus ke arahku. Inilah yang membuat aku bertanya-tanya dalam kewaspasdaan sepanjang malam, mungkinkah terdapat kitab Jurus Penjerat Naga lain yang terbawa dalam gelombang pengaruh kebudayaan wangsa Shailendra ke tanah Khmer ini, dan kitab yang lain itu mengajarkan bahwa jurus yang tidak pernah digunakan Pendekar Satu Jurus ternyata bisa dipakai, ataukah putri dengan kain menerawang melambai-lambai ini memang benar sekadar berusaha mengacaukan pikiranku saja?

Lebih aman bagiku mempertimbangkan kemungkinan terakhir itu, karena dasar Jurus Penjerat Naga hanya satu, yakni siapa pun yang menyerang lebih dahulu maka dia akan kalah dalam pertarungan. Maka pertarungan, apalagi antara dua orang yang menguasai Jurus Penjerat Naga, justru sudah berlangsung ketika keduanya berhadapan dan belum menyerang sama sekali!

Pertarungan dalam diam seperti ini jauh lebih berat dari pertarungan bergerak yang mana pun. Fajar makin menjelang. Dalam kitab Riwayat Pendekar Satu Jurus yang dulu dibacakan Harini kepadaku, pertarungan terlama yang pernah dilakukan Pendekar Satu Jurus adalah dari malam tiba sampai fajar merekah, seperti ketika bertarung melawan Pendekar Lautan Tombak. Namun itu tidak berarti bahwa pertarungan tanpa gerak sepanjang malam itulah batas waktu bagi penantian serangan lawan. Pendekar Satu Jurus mendapat namanya karena selalu hanya memerlukan satu jurus untuk mengalahkan lawan, karena pada masanya tiada seorang pun dari lawan-lawannya mengenal terdapatnya Jurus Penjerat Naga tersebut, sehingga pertarungannya selalu diselesaikan dalam waktu singkat. Bahkan Pendekar Lautan Tombak, yang dengannya Pendekar Satu Jurus berhadapan sepanjang malam, tak juga menyerang hanya karena menunggu saat kelengahan Pendekar Satu Jurus, yang ternyata tak pernah

datang. Karena itu ketika akhirnya ia menyerang juga, memang saat itulah terbuka kelengahannya dan Pendekar Lautan Tombak menemui ajalnya.

Ini berarti bahwa pertarungan antara dua orang yang menguasai Jurus Penjerat Naga adalah pertarungan untuk saling menanti dengan kewaspadaan tinggi, yang berarti juga tiada mempunyai batas waktu sama sekali!

Fajar merekah, langit semakin lama semakin terang. Ribuan kelelawar di langit berkepak pulang ke sarangnya. Kudengar kicau burung. Seekor burung gagak berkaok di puncak tiang sebuah kapal. Sejak semalam kerumunan di luar arena semakin lama semakin banyak. Kudengar bahasa percakapan dalam bisik-bisik yang takkukenal. Tiada kusangka begitu menginjak tanah di luar Suvarnadvipa untuk pertama kalinya, aku langsung mendapat tantangan yang begini berat, dari seorang perempuan pendekar yang keindahannya bagiku ternyata akan sangat membakar...

(Oo-dwkz-oO)

Episode 100: [Kehormatan pada Pembaca] [TAMAT]

Pembaca yang Budiman, untuk kesekian kalinya aku mohon maaf, izinkan orang tua berumur 100 tahun seperti aku yang tak tahu diri berani menulis ini, mengambil waktu rehat sebentar. Sudah berapa lama aku menulis? Entahlah. Di dalam rumah sudah bertumpuk-tumpuk keropak yang memuat riwayatku itu. Seperti diketahui, menulis di atas lembaran lontar tidaklah bisa berlangsung terlalu cepat. Sudah bagus jika aku dapat menyelesaikan tulisan di atas sepuluh lembar keropak dalam sehari. Jika memaksakan diri, memang bisa mencapai 20 lembar, tetapi tak jarang juga, apabila aku lebih sering mengantuk dan tertidur, atau diganggu Nawa yang selalu bertanya tentang ini dan itu dan tidak pernah mau

berhenti jika tidak mendapat jawaban memuaskan, dalam sehari hanya bisa kuselesaikan tulisan di atas lima lembar keropak.

DALAM setiap lembar keropak dapat termuat sekitar delapan baris tulisan, empat baris berdampingan dengan empat baris yang lain, dan setiap barisnya termuat lebih kurang 40 huruf. Berarti dalam setiap keropak terdapat setidaknya 320 huruf, sehingga dalam sehari rata-rata kuguratkan sekitar 3.200 huruf dalam aksara Jawa. Apabila setiap kata dalam bahasa Jawa rata-rata terdiri empat huruf, dan setiap bab dalam riwayatku mencapai 2.000 kata, artinya aku membutuhkan 8.000 huruf untuk setiap bab yang baru dapat kuselesaikan, dengan berbagai selingannya, dalam tiga hari. Namun karena aku sedang bekerja sebagai pembuat lontar itu sendiri, maka tentu saja aku tidak dapat terus menerus menulis. Ada kalanya dalam sehari aku hanya mengurusi daun-daun rontal yang dijadikan lontar itu saja. Jadi sebutlah setiap bab kuselesaikan dari guratan demi guratan selama empat hari. Berarti, kini, memasuki bab 100, aku telah menuliskan riwayatku itu selama lebih dari satu tahun.

Dengan begitu kita sudah memasuki tahun 872, kerajaan Mataram masih berada di bawah pemerintahan Rakai Kayuwangi, dan aku masih berada di Mantyasih, berlindung dari keramaian sebuah kotaraja di balik tembok merah batu bata, dengan sebuah gapura yang juga terbuat dari batu bata, tempat orang berlalu lalang sebagai jalan pintas ke sebuah perkampungan. Tanah di balik tembok ini adalah milik seorang perwira kerajaan yang tampaknya selalu pergi, kalau tidak untuk berperang menumpas pemberontakan besar maupun kecil, setidaknya untuk mengawasi tetap berlangsungnya kesatuan wilayah, dengan cara apa pun, keras maupun halus, agar ketenteraman dan kesejahteraan rakyat tetap terjaga. Mungkin karena merasa jarang menempati tanah miliknya yang luas itu, ia membuatnya tetap terhuni dengan menyewakannya. Salah seorang penyewa tanahnya adalah

pembuat lontar untuk istana, tempat aku bekerja kepadanya sekarang ini, dan diizinkan menempati salah satu gubuk.

Dibanding pemerintahan raja-raja sebelumnya, masa pemerintahan Rakai Kayuwangi kemudian akan kuketahui sebagai salah satu masa yang paling tenang, sehingga mengherankan juga sebenarnya, permainan kekuasaan macam apa yang membuat istana sampai mengeluarkan selebaran untuk memburu dan membunuhku. Dalam ketenangan, kebudayaan berkembang tanpa ketegangan, yang di satu pihak dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, tetapi di pihak lain memberikan peluang kepada renungan mendalam. Aku hanyalah seorang pengembara di sungai telaga persilatan, itu pun yang pengembaraannya kemungkinan besar sudah hampir selesai. Bukankah hanya itu yang bisa dikatakan seseorang yang sudah berumur 100 tahun? Namun meski aku bukan seorang pemikir, apalagi mahir dalam berfilsafat, terpikir juga perkara keberadaan aksara yang dalam setahun ini lebih banyak kugauli daripada ilmu silat tersebut.

Ilmu silat barangkali memang merupakan penemuan manusia yang hebat, terutama dalam menggali daya kemampuan tubuhnya sendiri. Bukankah kemampuan para pendekar untuk berkelebat secepat kilat, melenting di atas pepohonan dan atap-atap rumah, menyatu ke dalam bayang-bayang, menepuk batu menjadi abu, bertarung dengan mata terpejam, bahkan berlari di atas air adalah sesuatu yang dahsyat? Tentulah aku bersyukur telah mendalami ilmu silat begitu rupa sehingga kukenali diriku sendiri maupun orang-orang lain dalam usaha mencapai kesempurnaan sebagai manusia. Namun dalam setahun ini ibarat kata kudalami ilmu surat, dan sungguh ilmu surat itu dibandingkan ilmu silat tiada kalah memesona. Aku tinggal mengguratkan aksara, maka terhamparlah padang-padang hijau dengan latar belakang gunung nan ungu sementara mega-mega berarakan melewatinya.

Apabila terus kuguratkan pengutik pada lembar-lembar lontar itu, maka padang-padang hijau akan disapu cahaya matahari keemasan yang muncul dari celah dua gunung, membuat embun pada rerumputan di padang-padang itu mengertap berkilatan, sebelum akhirnya terinjak-injak kaki kuda yang menggebu dari tepi yang satu ke tepi yang lain. Siapakah lelaki yang berada di atas punggung kuda itu? Rambutnya yang panjang terurai di atas bahunya yang bidang, dengan pedang panjang tersoren di punggungnya, menggebu dan menggebu, ternyata karena diburu oleh serombongan pasukan berkuda sebanyak duabelas orang. Dua orang dari pasukan itu melaju lebih cepat dari yang lain dengan kemahiran berkuda begitu rupa sehingga keduanya dapat melepaskan tali kekang sembari membidik dengan panahnya di atas kuda yang melaju. Kedua kuda itu masih berlari dengan kecepatan yang sama ketika kedua pengawal rahasia istana itu secara bersamaan melepaskan anak panahnya. Dua anak panah segera meluncur melebihi kecepatan angin menuju sasarannya.

Lelaki berambut panjang yang melambai-lambai tertiup angin pagi itu menoleh ke belakang dan mencabut pedangnya, tetapi sudah terlambat. Kedua anak panah yang melesat itu menancap di punggungnya, menancap begitu dalam sampai menembus jantung dan paru-parunya. Lelaki berambut panjang itu terpental dari atas kuda dan ketika menyentuh rumput basah jiwanya sudah pergi. Para pengawal rahasia istana yang berbusana serba putih, dengan pedang yang juga serba putih berkilatan, segera berkerumun mengitarinya tanpa turun dari kuda mereka sama sekali.

Aku memang pernah menyaksikan sendiri peristiwa yang kutuliskan itu, ketika masih kecil aku berdiri pada suatu pagi di tepi sebuah jurang di Celah Kledung. Saat itu ibuku menggamit tanganku dan menghindarkan aku dari pemandangan lebih lanjut, sembari bergumam sendiri, "Apakah tidak terlalu pagi darah tumpah hari ini?"

Dalam hatiku waktu itu aku bertanya-tanya, apakah itu berarti darah sebaiknya tertumpah agak lebih siang? Namun aku tidak ingat lagi apakah kemudian aku menanyakannya. Bukan peristiwa itu sendiri yang sebetulnya ingin kuceritakan di sini, melainkan bahwa aku dapat menceritakannya kepadamu, wahai Pembaca yang Budiman, melalui perantaraan aksara.

Saat aku mulai menuliskan cerita ini aku berada di tahun 871, dan seperti telah kusebutkan tadi, Pembaca, berdasarkan banyaknya tumpukan gulungan keropak yang telah kutulisi, agaknya aku telah menulis lebih dari setahun dan kini memasuki tahun 872. Aku belum tahu kapan penulisan riwayat ini akan berakhir, sehingga belum tahu lagi kapan kiranya dirimu suatu ketika akan membacanya. Kuingat bahwa aku juga pernah membaca kitab-kitab yang ditulis oleh orang yang sudah mati. Kitab-kitab seperti Arthasastra, Kamasutra, maupun Manasara-Silpasastra ditulis lebih dari empat ratus tahun sebelum aku membacanya dan ketika membacanya itu sungguh aku merasa berada di dalam sebuah dunia seperti yang telah diungkap melalui aksaranya.

Bagaimanakah kiranya manusia telah menemukan aksara, yang bukan sekadar mewakili bunyi melainkan juga menyampaikan makna? Bahkan jurus silat takjarang mengacu kepada aksara itu. Tidakkah manusia memiliki pilihan lain selain aksara untuk menyampaikan gagasan-gagasannya? Tentu aku juga telah mengalami dan menyaksikan bagaimana kami berbahasa dengan bendera, dengan asap, dengan genderang, dengan siulan, dengan jari, dengan tubuh, bahkan hanya dengan tatapan, tetapi aksara ini sungguh tiada duanya, terutama ketika dalam kenyataannya merupakan benda mati. Bukankah gulungan keropak dalam peti kayu tidak ada artinya jika tetap tertumpuk di dalamnya tanpa seorang pun membacanya?

Keropak bertulisan menjadi kitab yang bisa dibaca, yang tentu tetap menjadi benda mati jika bukan saja aksaranya tak dikenal tetapi juga maknanya tidak dapat dipahami? Dari pengalamanku membaca berbagai macam kitab, meskipun itu hanyalah kitab ilmu silat, justru tergantung kepada pembacanyalah sebuah kitab menjadi berguna atau tidak berguna, menjadi bermakna atau tidak bermakna, menjadi berdaya atau tidak berdaya. Adalah pembaca yang memberi makna kepada sebuah kitab, sesuai dengan perbendaharaan makna yang mampu dikembangkan dalam penjelajahan pikiran ketika membacanya.

Pelajaran pertama dalam pembermaknaan ini diberikan oleh pasangan pendekar yang mengasuhku, ketika suatu hari mereka bagaikan berganti-gantian membaca sebuah kitab, menyampaikan suatu cerita kepadaku sebelum tidur. Esok paginya, ketika aku terbangun, gulungan keropak itu masih menumpuk rapi di dalam bilik. Karena seingatku ceritanya sangat mengasyikkan, aku ingin membacanya sendiri bagaimana cerita semacam itu telah dituliskan. Ternyata waktu kubuka gulungannya lembaran lontar itu tidak ada tulisannya sama sekali! Waktu kutanyakan kepada ibuku, ia hanya menjawab dengan ringan.

"Ada atau tidak ada tulisannya sama saja, semua tergantung kepada yang membaca dan kemampuannya memberi makna."

Kemudian aku menjadi semakin paham apa yang dimaksud ibuku, ketika meskipun aku sudah mampu membaca aksara, tetapi belum mampu membaca apa pun yang dituliskan pada kitab-kitab di dalam peti kayu itu, karena peti kayu itu memang tidak hanya berisi kitab ilmu silat, melainkan segala macam ilmu yang kedua orangtua asuhku itu pun belum tentu sudah membaca habis isinya. Kadang-kadang kulihat ayahku tekun membaca sampai jauh malam, bahkan nyaris sampai

menjelang pagi, hanya untuk menutupnya sembari mendesah dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Kitab ini berat sekali," katanya.

Padahal dunia pun adalah sebuah buku terbuka bukan? Tapi bagaimana kalau tidak bisa membacanya?

Maka setelah menulis terus-menerus setahun ini, meskipun bagi orang tua berumur seratus tahun seperti aku lumayan melelahkan, aku tahu betapa aku sebetulnya tidak bekerja sendirian. Kehormatan suatu bacaan tidak terletak di tangan penulisnya, melainkan justru pada para pembacanya, karena setiap pembaca menciptakan sebuah dunia berdasarkan bacaannya menurut kemampuannya masing-masing. Semakin kaya perbendaharaan seorang pembaca, semakin berdayalah pembermaknaan yang diberlangsungkannya. Itulah sebabnya kitab ilmu silat yang sama dapat menjadikan seseorang menjadi pendekar takterkalahkan, bagi yang lain hanya membuatnya jadi tukang pukul.

DENGAN demikian seorang pembaca sebetulnya bekerja sama kerasnya dengan seorang penulis. Artinya ketika membaca sebetulnya ia juga sedang menuliskannya kembali. Menuliskan kembali bacaan itu untuk dirinya sendiri, menurut kebutuhan dan kepentingannya sendiri. Bukankah dalam kepala setiap pembaca tidak akan terdapat padang rumput yang sama, kuda berlari yang sama, ketajaman sisi pedang lentur yang sama, karena pengalaman dan pengetahuan setiap orang atas gambaran yang tersampaikan itu tidak terlalu sama bukan? Bahkan perbedaannya pun bisa menjadi sangat besar, tidak mustahil pula menjadi bertentangan. Ini baru menyangkut penggambaran yang diandaikan kasat mata, lantas bagaimana pula jika itu menyangkut gagasan yang tidak terkasatkan sekadar oleh mata, seperti keadilan, kebahagiaan, dan keindahan?

Pembaca yang terbiasa dan terlatih menjelajahi serta menghayati gagasan-gagasan yang tak terkasatkan oleh mata

tentu akan lebih berdaya dalam menikmati, memanfaatkan, dan berarti menuliskannya kembali dalam kepalanya sendiri daripada yang tidak. Menuliskan kembali dalam dan bagi dirinya sendiri membuat segenap daya dalam seorang pembaca bekerja. Pada dasarnya, demikianlah ujaran seorang pandai, seorang penulis mati setelah tulisannya selesai. Penulis tidak akan lagi menjadi sumber makna, karena pembaca yang manapun akan membaca tulisan apapun dengan penafsirannya sendiri. Sungguh nasib sebuah tulisan memang mutlak berada di tangan pembaca. Adalah pembaca yang bekerja menciptakan sebuah dunia dengan segenap daya dalam dirinya. Semakin berdaya pembaca, semakin kaya dunia yang diciptakannya; semakin kurang berdaya seorang pembaca, semakin terbatas dunia yang dapat diciptakannya. Namun keberdayaan setiap pembaca sebetulnya tidak terbandingkan, karena setiap pembaca memiliki wacananya masing-masing, demi dan untuk kebermaknaannya sendiri.

(Oo-dwkz-oO)

AKU masih mengguratkan aksara demi aksara, ketika sesosok bayangan berkelebat di balik pohon-pohon pisang. Umurku memang 100 tahun, bahkan kurasa menjelang 101 tahun -bagaimana aku tahu kapan tepatnya aku dilahirkan, jika pasangan pendekar yang mengasuhku itu menemukan aku hanya sebagai bayi bersimbah darah di dalam gerobak yang nyaris jatuh ke dalam jurang? Namun setua ini, kepekaanku atas bahaya yang mengancam agaknya belum berkurang sama sekali.

Hari memang telah senja. Kesibukan menulis karena takut usia mendadak berakhir membuat aku saat-saat belakangan semakin kurang peduli kepada senja yang bagiku selalu penuh dengan pesona. Kusadari keberadaan diriku sebagai senja itu sendiri, bukan senja yang membuat langit semburat merah keemas-emasan, melainkan senja yang telah menjadi sangat gelap langitnya, tinggal segaris cahaya redup di sebelah barat

yang nyaris tidak terlihat sama sekali. Memang, kenyataan betapa diriku tiada berkurang daya sama sekali setelah mengundurkan diri dalam samadhi selama 25 tahun lamanya di dalam gua, kecuali menjadi agak pelupa, telah membuatku khawatir betapa diriku tidak akan kunjung mati. Kekhawatiran yang mungkin agak berlebihan, karena manusia semestinyalah akan mati. Namun kesegaran tubuh, kewaspadaan, dan daya tempurku yang sama sekali tidak menurun, bahkan seperti selalu meningkat, bagai mengesahkan kekhawatiranku. Apakah itu berarti aku memang harus mati di ujung senjata seorang lawan yang akan mengalahkan aku?

Selama mengembara di sungai telaga dunia persilatan aku selalu siap untuk mati ditangan seorang pendekar yang lebih tinggi ilmunya dariku, karena dengan begitu, seperti setiap pendekar yang perlaya dalam pertarungan, kematianku akan menjadi kematian pada puncak kesempurnaan. Namun bukan saja hari itu tidak kunjung tiba, sebaliknya aku merasakan suatu perasaan bersalah yang luar biasa, karena dengan semakin banyaknya pendekar yang tewas ditanganku, semakin leluasalah orang-orang golongan hitam merajalela tanpa para pendekar yang akan membasminya. Suatu perasaan yang memuncak setelah peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar limapuluh tahun yang lalu. Kemenangan dalam dunia persilatan ternyata bukanlah sesuatu yang manis, sebaliknya kenyataan betapa aku tidak pernah terkalahkan sampai hari ini, telah membuatku hari-hariku lebih terasa sebagai kepahitan, membuat kehidupan bagiku selalu terasa sendu dan muram.

Kutajamkan pandanganku ke arah gerumbul pohon-pohon pisang. Sesosok bayangan yang tadi berkelebat menahan diri untuk tidak bergerak di balik sebatang. Hmm. Ia memiliki kemampuan menyatukan diri dengan bayang-bayang dan kegelapan seperti yang sering kulakukan, tetapi bagiku tentu saja tiada artinya. Bumi sudah semakin menggelap, tetapi keberadaannya di gerumbul pohon pisang itu bagaikan begitu

terang seperti siang. Ia menahan nafas, tetapi bahkan kudengar detak jantungnya.

SIAPAKAH dia? Perempuan pengembara yang membawa kain buntalan seperti diceritakan Nawa? Ataukah seseorang lain yang mengenaliku, dan telah mengawasiku selama ini, tetapi luput dari pengamatanku? Meskipun aku sangat percaya diri dan tahu benar akan kemampuanku, dua dalil dalam dunia persilatan tidak akan pernah kulupakan agar tetap rendah hati: Di atas langit ada langit, yang maksudnya betapapun tinggi ilmu silat seorang pendekar, tidaklah mustahil akan ada pendekar lain yang lebih tinggi ilmu silatnya; dan gelombang yang di depan ditelan gelombang yang di belakang.

Dalil pertama mungkin bisa kuingkari, atau tepatnya kutafsirkan sesuai keinginanku, dengan berusaha keras agar diriku itulah yang selalu akan menjadi langit di atas langit yang lain; bahkan aku bisa menjadikannya dalil untuk mengembangkan ilmu silatku sendiri, bahwa seberapa tinggi pun ilmu silat yang sudah kucapai aku masih selalu mungkin mencapai yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Namun dalil kedua, gelombang yang di depan akan ditelan gelombang, jelas merupakan hukum alam yang merupakan kepastian, bahwa yang muda akan menggantikan yang tua, dan begitulah seterusnya. Dalam dunia persilatan, itu berarti akan tiba saatnya seorang pendekar muda mengalahkan seorang pendekar tua yang sebelumnya tidak pernah kalah, sampai seorang pendekar muda lain kelak mengalahkan dirinya.

Maka, meskipun sampai hari ini tidak seorang pun pernah mengalahkan aku, meski mungkin nyaris membunuhku, aku tetap merasa wajib menyadarinya untuk membuat diriku hati-hati.

"Tidak ilmu yang tidak punya kelemahan," kata ibuku, seperti kuingat selalu ketika menghadapi pertarungan yang berat.

Saat itulah sosok tersebut keluar dari gerumbul pohon pisang, membawa sesuatu yang tampak meronta-ronta dengan sebelah tangannya.

"Akhirnya kutemukan juga dirimu di sini, wahai Pendekar Tanpa Nama," katanya pula.

Tangan kirinya mencekal tengkuk seorang anak kecil. Astaga! Meskipun gelap, aku mengenalinya! Nawa! Sebilah pedang menempel di lehernya!

Aku beranjak, melepaskan pengutik, dan melesat ke hadapannya. Ia mundur selangkah.

"Kakek!" Nawa berujar dengan tersengal.

Orang itu mundur selangkah, tetapi aku tidak maju sama sekali ketika kulihat mata pisau itu menekan leher Nawa.

Darahku naik, tetapi aku harus tenang: Siapakah mereka yang tega menjadikan anak kecil ini sebagai sandera?

"Apa maumu?" tanyaku, sementara telingaku menangkap langkah halus di belakangnya, jelas langkah seseorang berilmu tinggi.

"Serahkan semua lembaran lontar yang telah berisi tulisan itu kepadaku," katanya, "atau leher anak ini akan menggelinding sekarang juga!"

Malam serasa lebih pekat dari malam yang biasa. Menjadikan anak kecil sebagai sandera sungguh perbuatan yang nista! Aku berpikir keras, sangat keras, karena meski tiada kupedulikan nyawaku sendiri, tidak berarti Nawa juga akan selamat jika aku mati. Apapun akan kulakukan demi masa depan anak kecil yang cerdas ini, yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan tidak berminat kepada ilmu silat sama sekali.

"Serahkan! Sekarang juga!"

Dalam kegelapan kudengar sosok di belakangnya berkelebat.

BUKU I

TAMAT

(Oo-dwkz-oO)